

Syaikh Ibnu Taimiyyah

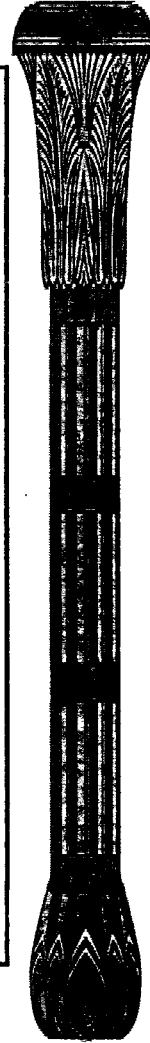
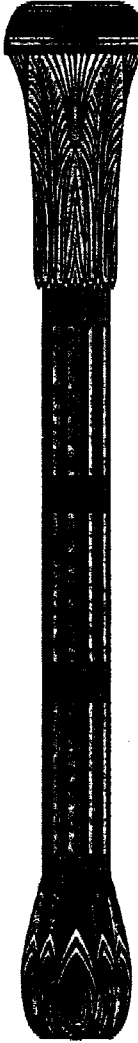
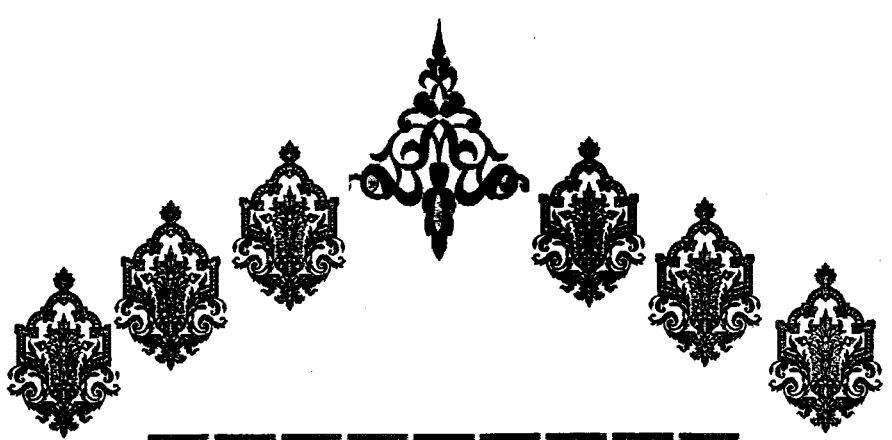


Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyyah



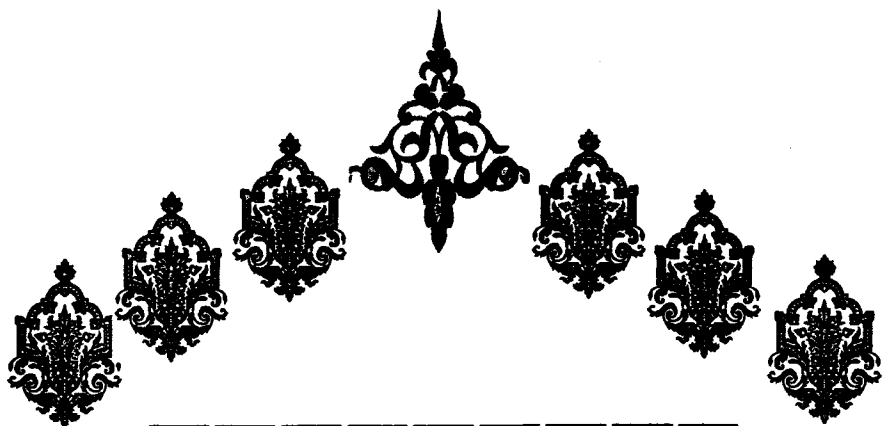


KUMPULAN FATWA IBNU TAIMIYAH

Kitab Tauhid Uluhiyah
Kitab Tauhid Ar-Rububiyah



1



Ibnu Taimiyah

KUMPULAN FATWA IBNU TAIMIYAH

Kitab Tauhid Uluhiyah
Kitab Tauhid Ar-Rububiyah

1



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin
Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Yusuf Hamdani; editor,
Sulthan -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2008.

1044 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-57-7 (jil. 1)

I. Judul

I. Yusuf Hamdani

II. Sulthan

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Mei 2008

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IK A P I DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com

<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

MUKADIMAH	1
KITAB TAUHID ULUHIYAH	14
Syaikhul Islam rahimahullah. Mengatakan:	
Kaidah Tentang Jamaah dan Perpecahan Sebab dan Dampaknya	32
Pasal	40
Pasal	62
Pasal	62
Pasal	66
Pasal	68
Pasal	86
Pasal	105
Pasal Hamba Tidak Boleh Meminta Kecuali Kepada Allah	128
Pasal	133
Pasal Rangkuman	141
Pasal	153
Pasal	154
Pasal	178
Pasal	179
Pasal	236
Pasal	303
Pasal	512
Pasal	529
Pasal	530
KITAB TAUHID AR-RUBUBIYAH	534
Pasal Tentang premis orang-orang terdahulu dan penetapan dalil-dalil	550
Pasal	569
Pasal	566

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Pasal	587
Pasal	626
Pasal	629
Pasal	642
Pasal	668
Pasal	670
Pasal	671
Pasal	692
Pasal	693
Pasal	700
Pasal	702
Pasal	705
Pasal	707
Pasal Tentang sebagian lafazh-lafazh Ibnu Arabi yang menjelaskan alirannya seperti yang telah kami sebutkan. Sebab kebanyakan orang tidak dapat memahaminya	733
Pasal Tentang sebagian hal yang memperlihatkan kekafiran mereka dan kerusakan pendapat mereka, yaitu dari beberapa sisi:	781
Pasal	808
Pasal	815
Pasal	855
Pasal	918
Pasal	920
Pasal	926
Pasal	929
Pasal	934
Pasal	937
Pasal	938
Pasal Beberapa Kekeliruan	943
Pasal	944
Pasal	947
Pasal	954
Pasal	977
Pasal	992
Pasal	994

MUKADIMAH

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan, dan ampunan hanya kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada beliau, keluarga serta para sahabat.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)

hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 1)

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٣﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿١٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya, ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)

Amma ba'd,

Kondisi umat Islam di masa permulaan kemunculannya berada di puncak kejayaan, baik dari segi kekuatan maupun keilmuan. Hal itu tidak lain berkat keteguhan dalam berpegang pada Kitab yang mulia dan Sunnah Nabi SAW yang agung serta pemahaman para sahabat yang mulia. Kondisi ini terus bertahan sampai berabad-abad lamanya sehingga mereka mampu melindungi akidah dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat terkait dengan berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia dalam urusan agama dan dunia.

Hanya saja, lantaran sejumlah sebab, maka berbagai faktor kelemahan merasuki tubuh umat Islam hingga menjadi korban yang empuk bagi musuh-musuh yang telah lama menantinya. Akibatnya, mereka menghadapi serangan demi serangan dari berbagai arah, dan musuh menyerbu dari segala penjuru dan tempat dengan agresi militer

tanpa henti. Keadaan ini turut berperan dalam menciptakan perang yang ditujukan kepada warisan pemikiran umat, yang lebih berbahaya daripada agresi militer itu sendiri. Hanya saja, Allah Yang Maha Penyayang telah menetapkan para pembela agama-Nya di setiap zaman. Para pembela agama Allah itu berusaha menyingkirkan penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang melampaui batas dan kebohongan para penentang.

Imam Taqiyyuddin Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abu Qasim bin Khidhir An-Numairi Al Hurrani Abu Abbas, yang dikenal dengan nama "Ibnu Taimiyah" termasuk orang yang hidup di masa agresi bangsa Tartar terhadap kaum muslimin yang membawa konsekuensi, tersebarnya pemikiran-pemikiran asing yang melanda Islam dan akidahnya yang lurus. Imam Ibnu Taimiyah kemudian mempersenjatai diri dengan ilmu dan alat tulis serta segala anugerah yang diberikan kepadanya untuk membela akidah dan syariat Islam. Dalam melakukan pembelaan ini, Imam Ibnu Taimiyah menghadapi banyak hambatan dan rintangan, antara penjara atau pengasingan, atau tuduhan kesesatan. Hanya saja hal ini tidak membuatnya beralih dari jalannya dan menyurutkan semangatnya untuk membela akidah Islam agar tetap jernih seperti yang diinginkan oleh pengemban syariat Muhammad SAW.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dikenal juga sebagai sosok da'i yang tangguh dan sangat memahami berbagai permasalahan di masanya beserta ilmunya. Ia berusaha menggabungkan antara kekayaan ilmu, kedalaman pemahaman, penguasaan ilmu syariat, filsafat, kalam, matematika, dan lainnya, yang telah dikenal di masanya dan sebelum masanya. Inilah yang membuat para ulama menyanjungnya dan mengakui keilmuan dan keahliannya. Selain itu, ia adalah tokoh yang tiada duanya di masanya, baik dari segi keilmuan, pengetahuan, keberanian, kecerdasan, kemuliaan, maupun kepedulian terhadap umat, melakukan amar makruf dan nahi mungkar.

Di antara hasil dari perjuangan yang panjang ini, adalah Imam Ibnu Taimiyah menulis dan mendiktekan tulisannya dalam ribuan kertas hingga karya tulisnya mencapai tiga ratus jilid, sebagaimana yang

disebutkan oleh penulis *Fawat Al Wafiyat*. Ada yang mengatakan, karya tulisnya lebih dari empat ribu buku, seperti yang disebutkan dalam *Ad-Durar Al Kaminah*, yang isinya berupa tanya jawab, atau tulisan tematik yang dibutuhkan masyarakat, seperti penjelasan yang wajib dipahami dan dipelajari oleh umat terkait dengan akidah dan ibadah, atau mengenai kondisi sekte sesat, ahli bid'ah, dan peringatan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh sekte sesat dan ahli bid'ah tersebut.

Karena Allah SWT menginginkan kebaikan bagi umat ini, maka Dia menetapkan baginya sosok ulama yang mampu menyingkirkan debu dari warisan ini (Islam), dan memunculkan kembali cahaya mutiaranya. Dampak positifnya, para ulama mulai melirik berbagai karya tulis Ibnu Taimiyah sehingga mulai menampakkan cahayanya. Contohnya, tulisan beliau yang terkait dengan tema-tema tertentu, seperti akidah, tafsir, fikih, maupun lainnya.

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah mengemuka pertama kali melalui Syaikh Farajullah Al Kurdi Al Azhari, di Mesir, pada tahun 1326 H yang diterbitkan dalam enam jilid. Selang beberapa tahun kemudian, diikuti dengan terbitnya kumpulan lainnya dengan judul *Al Fatawa Al Mishriyyah*. Kondisi ini berlanjut hingga masa-masa berikutnya dan diikuti dengan berbagai ragam tulisan yang terkait dengan tema-tema tertentu pula yang tersebar di berbagai tempat dalam bentuk satu jilid atau lebih.

Setelah itu Syaikh Muhammad Rasyad Salim berinisiatif untuk mengerjakan proyek penerbitan karya tulis Ibnu Taimiyah secara utuh. Dia memulainya dengan menghimpun berbagai manuskrip, naskah, dan menyusunnya dalam beberapa bab. Hanya saja, pada saat dalam proses pengerjaan jilid pertama *Minhaj As-Sunnah*, dia mengetahui bahwa pemerintah Kerajaan Saudi Arabia telah menyediakan berbagai fasilitas untuk menerbitkan kumpulan risalah-risalah Ibnu Taimiyah, atas dasar keinginan Raja Su'ud. Yaitu dengan menyerahkan tugas pengerjaan proyek besar ini kepada Syaikh Abdurrahman bin Qasim dan putranya, Muhammad. Di sini, Yang Mulia Syaikh Muhammad Rasyad Salim lebih memilih untuk menanggukkan proyeknya yang telah dimulai. Sebab,

barangkali yang disajikan oleh pemerintah Kerajaan Saudi Arabia sudah cukup memadai dan dapat memenuhi maksudnya.

Saat itu, dengan dibantu oleh putranya, Muhammad, Syaikh Abdurrahman —semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan— mengumpulkan bagian tulisan yang telah dicetak dalam jumlahnya yang tidak sedikit lalu menambahkan bagian manuskrip yang belum pernah diangkat sama sekali. Kemudian keduanya menerbitkan risalah-risalah yang sudah selesai dihimpun —baik yang telah dicetak maupun yang masih berupa manuskrip— dengan judul *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyah* dalam tiga puluh lima jilid. Meskipun tidak mencakup seluruh risalah karya Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang disinyalir oleh Syaikh Abdurrahman dan putranya dalam kata pendahuluan karya tulisannya, hanya saja buku ini merupakan karya monumental yang belum pernah ada sebelumnya dengan berbagai risalah yang terkandung di dalamnya. Semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan.

Mengingat hingga kini berbagai karya tulis Ibnu Taimiyah belum diterbitkan secara utuh, maka pihak penerbit telah bertekad untuk mengerjakan proyek besar ini, dengan harapan dapat mewujudkan impian yang sudah lama dinanti oleh para pembaca budiman.

Pengerjaan karya besar ini diserahkan kepada kami dengan perasaan bimbang yang menghingapi kami, karena kami menyadari kelemahan dan minimnya ketidakberdayaan kami di hadapan imam yang agung ini. Hanya saja, kami mempertimbangkan pentingnya memulai dan berusaha secara optimal dengan berbagai potensi yang kami miliki seraya berharap, kiranya Allah berkenan memberikan taufik kepada kami untuk melayani warisan berharga ini dan menerbitkannya dalam bentuk yang paling sempurna serta jernih. Demikianlah yang kami inginkan, dan hanya Allah tujuan kami dalam semua perbuatan.

Semua itu menuntut kami untuk berusaha menghimpun berbagai manuskrip Ibnu Taimiyah di dalam maupun di luar Mesir, yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak, melalui ensiklopedi-ensiklopedi

khusus mengenai indeks berbagai manuskrip untuk mengetahui letak keberadaannya. Dan itulah yang kami lakukan.

Karya-karya Ibnu Taimiyyah dalam berbagai disiplin ilmu yang telah kami himpun mencapai tiga ratus empat belas manuskrip, di lima puluh dua tempat, di dalam maupun di luar mesir, baik di perpustakaan negara maupun perpustakaan perguruan tinggi atau pusat kajian atau perpustakaan khusus dan lainnya. Kebanyakan manuskrip tersebut memiliki lebih dari satu tulisan yang dapat membantu dalam pengoreksian dan penelitian teks-teks secara cermat, *insya Allah*. Di antara tempat-tempat tersebut, yang dianggap paling utama dari segi jumlah dan banyaknya tulisan, adalah sebagai berikut:

- ✓ Perpustakaan Azh-Zhahiriyyah, Damaskus, 123 manuskrip.
- ✓ Perpustakaan As-Sulaimaniyyah, Turki, 67 manuskrip.
- ✓ Perpustakaan Negara, Berlin, 58 manuskrip.
- ✓ Darul Kutub Al Mishriyyah, 43 manuskrip.
- ✓ Perpustakaan Thisterbity, Irlandia, 35 manuskrip.
- ✓ Perpustakaan Universitas Al Malik Su'ud, Riyadh, 33 manuskrip.

Inilah manuskrip-manuskrip yang berhasil kami himpun, namun demikian kami tidak mengklaim bahwa ini merupakan keseluruhan dari karya-karya Ibnu Taimiyyah, sebab bisa jadi pada saat lain akan muncul kitab lainnya yang lebih lengkap memuat karya tulis, esai, atau ceramah Ibnu Taimiyyah di beberapa daerah. Untuk lebih jelasnya, kami akan menyebutkan beberapa contoh karya tulis beliau dalam berbagai disiplin ilmu.

Karya Ibnu Taimiyyah dalam Bidang Al Qur'an dan Ilmu Al Qur'an:

- ✓ *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*
- ✓ *Qa'idah fi Tahzib Al Qur'an*
- ✓ *At-Tibyan fi Nuzul Al Qur'an*
- ✓ *Jawab Ahli Al Ilmi fi Tafshil Ayat Al Qur'an*
- ✓ *Tafsir Surah An-Nur*
- ✓ *Tafsir Al Mu'awwidzatain*

- ✓ *Tafsir Surah Al Ikhlas*
- ✓ *Tafsir Ayat Asykalat*
- ✓ *Qa'idah fi Al Basmalah*

Karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Hadits dan Ilmu Hadits:

- ✓ *As`ilah fi Mushthalah Al Hadits*
- ✓ *Syarhu Hadits "Laa Yaznii Az-Zaanii hiina Yaznii wa Huwa Mu`min"*
- ✓ *Syarhu Hadits An-Nuzul*
- ✓ *Syarhu Hadits "Nazala Al Qur`an alaa Sab'ah Ahruf"*
- ✓ *Syarhu Hadits "Kaanallaahu wa laa Syai`a Qablahu"*
- ✓ *Syarhu Hadits "Innii Harramtu Azh-Zhulma alaa Nafsii"*
- ✓ *Majmu' Ahadits wa Al Kalam alaiha*

Karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Akidah dan Sanggahan terhadap Ahli Kalam serta yang Lainnya:

- ✓ *Al Iman Al Kabir*
- ✓ *Mu'jizat Al Anbiya`*
- ✓ *Ayat Ash-Shifat wa Al Ahadits Haulaha*
- ✓ *Risalah fi Kalamillah*
- ✓ *Al Jawab Al Bahir fi Zuwwar Al Maqabir*
- ✓ *Al Jawab Ash-Shahih liman Baddala Dina Al Masih*
- ✓ *Mas`alah Al Uluwwi*
- ✓ *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al Wasilah*
- ✓ *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah*
- ✓ *Al Wasithiyyah fi Al Aqidah*

Karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fikih dan Ushul Fikih:

- ✓ *Ushul Al Fiqh*
- ✓ *Risalah fi Al Ijtihad*
- ✓ *Risalah fi Aqwal Ash-Shahabah wa Hujjiyyatiha*

- ✓ *Risalah fi Ash-Shaum*
- ✓ *Risalah fi Qunut An-Nisa`*
- ✓ *Thaqiq Al Furqan baina At-Tathbiq wa Al Iman*
- ✓ *Rasa'il fi Al Ghadhab, Al-Luqathah, Al Muzara'ah, Al Waqf, dan lainnya*
- ✓ *Syarh Al Umdah fi Al Fiqh*

Karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Tasawuf, Etika, dan Sosial:

- ✓ *Ash-Shufiyyah wa Al Fuqara`*
- ✓ *Al Hasanah wa As-Sayyi'ah*
- ✓ *Mas'alah fi ba'dh A'mal Ash-Shufiyyah*
- ✓ *Qa'idah fi Amradh Al Qulub*
- ✓ *Risalah fi Tahqiq At-Tawakkul*
- ✓ *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*
- ✓ *Ar-Risalah At-Tadammuriyyah*
- ✓ *Risalah fi As-Sima' wa Ar-Raqash wa Al Ghina`*
- ✓ *Risalah fi Tahqiq At-Tawakkul*

Karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Logika dan Filsafat:

- ✓ *Naqdhu Al Manthiq*
- ✓ *Ar-Radd ala Al Manthiqiyyin*
- ✓ *Ash-Shafadiyyah*
- ✓ *Ar-Risalah Al Arsyiyyah*
- ✓ *Ar-Radd ala Al Falasifah*

Penghimpunan ini diikuti dengan pengumpulan manuskrip-manuskrip yang belum pernah dipublikasikan dan yang telah dipublikasikan. Demikian pula dengan penghimpunan warisan Ibnu Taimiyah yang sudah dicetak hingga dimulainya proyek yang tengah kami bahas ini. Pemikiran setelah itu adalah, dengan karya yang mana kami memulai?

Akhirnya, keputusannya jatuh pada pilihan memulai dengan mengumpulkan risalah-risalah Ibnu Taimiyah yang terkait dengan fatwa. Dengan pertimbangan, hal itu merupakan karya termasyhur ketika kami membicarakan tentang karya peninggalan Ibnu Taimiyah. Untungnya, Allah telah memberi kemudahan kepada kami, sebagaimana yang disinyalir sebelumnya, dalam memperoleh manuskrip-manuskrip dalam jumlah besar di Darul Kutub Al Mishriyyah. Inilah yang sangat membantu kami dalam mencermati naskah dan referensinya, serta mengetahui beberapa hal yang mungkin sulit dipahami oleh para pembaca. Di samping itu, kami pun dapat memenuhi apa yang belum sempat dilakukan oleh pendahulu kami dalam hal ini, yaitu mencantumkan *takhrij* hadits, penjelasan kosa-kata sulit, dan biografi tokoh seraya memanfaatkan jerih payah ulama Madzhab Hanbali dalam penyusunan sejumlah risalah dan masalah, serta lainnya dari Syaikh Abdurrahman dan putranya, Syaikh Muhammad. Karena kami bertekad agar buku ini tetap dengan bentuknya yang sudah dikenal di kalangan orang-orang berilmu, maka kitab ini kami beri judul *Majmu'ah Al Fatawa li Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah*.

Kami sampaikan kepada pembaca budiman, bahwa pada saat mengamati risalah-risalah Ibnu Taimiyah di Darul Kutub Al Mishriyyah, kami menemukan sejumlah risalah yang tidak disebutkan dalam fatwa-fatwa sebelumnya, lalu kami segera memuatnya dalam fatwa-fatwa. Hanya saja kami melihat itu bisa memberatkan pembaca, maka kami memilih untuk tidak mengeluarkannya dari susunannya seperti apa adanya. Kami sengaja membiarkan buku tersebut tetap seperti itu tanpa ada pembenahan. Namun demikian, kami akan menerbitkan kelanjutannya yang belum pernah diterbitkan dalam fatwa-fatwa atau risalah-risalah lainnya dalam proyek besar kami berikutnya dalam rangka menerbitkan karya-karya Imam yang agung ini secara utuh.

Metode yang Digunakan adalah Sebagai Berikut:

1. Menetapkan naskah dengan cermat dan memperkuat validasnya berdasarkan cetakan sebelumnya atau yang ada setelah itu.

Demikian pula dengan manuskrip-manuskrip yang ditemukan di Darul Kutub Al Mishriyyah yang mencapai sekitar tiga puluh manuskrip dalam berbagai masalah.

2. Men-*takhrij* nash Al Qur'an dan mengoreksi kesalahan yang terjadi dari pihak percetakan atau pengoreksi.
3. Men-*takhrij* hadits disertai dengan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Berkenaan dengan hadits yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa hadits tersebut dimuat dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau salah satu dari keduanya, kami sengaja membatasi *takhrij*-nya berdasarkan pernyataan yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau salah satu dari keduanya, dan terkadang kami menyebutkan kitab *As-Sunan* lainnya.
 - b. Berkenaan dengan hadits yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa hadits tersebut dimuat dalam kitab *As-Sunan*, kami cukup menyebutkan pernyataan yang ditetapkan jika ada yang memberikan penilaian tentang status hadits tersebut. Jika tidak, maka kami berusaha menyebutkan *takhrij* hadits tanpa mengemukakan apa yang telah disinyalir oleh Ibnu Taimiyah dari para imam yang telah memberikan penilaiannya tentang status hadits tersebut. Seperti Imam Adz-Dzahabi, As-Suyuthi, dan imam-imam lainnya. Atau Syaikh Syakir, Albani, dan ulama hadits lainnya.
 - c. Berkenaan dengan hadits yang *takhrij*-nya tidak disebutkan oleh Imam Ibnu Taimiyah, maka kami *takhrij*-nya diambil dari kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* jika memang *takhrij* hadits tersebut disebutkan di kedua kitab tersebut, atau salah satu dari keduanya, di samping beberapa kitab *As-Sunan*. Jika *takhrij*-nya tidak disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, maka kami mengambilkan *takhrij*-nya dari kitab *As-Sunan* dan lainnya. Dalam hal ini kami menyertakan apa yang telah kami sinyalir sebelumnya, yaitu penjelasan tentang status hadits yang telah

disampaikan oleh para imam hadits yang tidak disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

4. Menjelaskan kosa-kata yang tidak populer, baik itu dalam hadits maupun lainnya.
5. Menjelaskan kata-kata yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca, disertai dengan pengoreksian lafazh dari segi penulisan dan bahasa yang sebagiannya kami sinyalir sedangkan yang lain kami cukupkan dengan pengoreksian saja.
6. Menyampaikan biografi tokoh-tokoh terkemuka yang menurut kami perlu diketahui oleh pembaca.
7. Membuat beberapa indeks tematis pada setiap bagian.
8. Membuat beberapa indeks sumber pengambilan secara umum yang dilampirkan pada bagian akhir buku untuk membantu pihak yang sedang membuat tulisan menggali manfaat yang dibutuhkan dari karya tulis yang agung ini.

Demikian, kami tidak mengklaim bahwa kami telah menyelesaikan pekerjaan besar ini dengan sempurna. Tetapi menurut hemat kami, usaha yang sangat optimal telah kami curahkan sebagai bagian dari tekad kami untuk memberikan apresiasi terhadap buku yang sangat berharga ini. Kami sangat mengharapkan saran dari saudara-saudara kami, para ulama, seraya memohon kepada Allah agar buku ini dapat bermanfaat dan memberikan balasan terbaik kepada kami, para pembaca, dan setiap pihak yang memberikan sumbangsih dalam penerbitan buku ini. Sesungguhnya hanya Allahlah yang memiliki kewenangan dan Maha Kuasa untuk mewujudkan itu semua. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Amir Al Jazzar Anwar Al Baz

كِتَابُ تَوْحِيدِ الْأَلَوْهِيَّةِ

KITAB TAUHID ULUHIYYAH

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah berkata:

**Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang**

Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya, namun orang-orang kafir mempersekutukan sesuatu dengan Tuhannya. Allah Yang Maha Mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang sedang terjadi serta apa yang akan terjadi. Apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "*Jadilah!*" maka sesuatu yang dimaskud itu terjadi. Allah yang menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki, tidak ada pilihan bagi mereka, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah, tiada tuhan selain Dia, bagi-Nya segala puji di dunia dan akhirat, bagi-Nya ketetapan dan kepada-Nya kalian kembali. Dialah Allah yang telah menurunkan berbagai macam ayat yang menunjukkan keesaan-Nya dalam ketuhanan-Nya, menjelaskan pengetahuan-Nya yang begitu sempurna terhadap makhluk-Nya, menunjukkan kekuasaan-Nya terhadap ciptaan-Nya dengan berbagai macam kejadian yang diciptakan-Nya, memberikan

bimbingan kepada perbuatan-Nya berdasarkan sunah-Nya akan ragam keadaan, memberikan nikmat-Nya yang tidak mampu dihitung kecuali oleh Tuhan pencipta langit yang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, memberitahukan dengan hikmah-Nya yang sempurna bukti-bukti pujian dan sanjungan kepada-Nya yang layak bagi-Nya dari semua keadaan, di mana manusia tidak mampu menghitung pujian yang ditujukan kepada-Nya, bahkan Dia memiliki nama dan sifat sebagaimana pujian yang Dia sampaikan kepada diri-Nya. Dialah yang memiliki sifat kesempurnaan dan keagungan yang tidak ada satu wujud pun yang sebanding dengan-Nya. Dialah Yang Maha Suci, Maha Sejahtera, yang tidak dapat ditandingi oleh sesuatu pun atau dijangkau oleh satu kekurangan pun dalam sifat-sifat kesempurnaan. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dengan ketinggian yang tidak ada bandingannya dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim. Allah yang menciptakan langit dan bumi, tidak mempunyai anak dan tidak pula mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan yang menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukurannya dengan tepat.

Dia-lah yang mengutus para rasul untuk memberi kabar gembira dan peringatan agar manusia tidak lagi bisa berdalih di hadapan Allah setelah diutusnya para rasul, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Para rasul itu memberi kabar gembira kepada orang-orang yang menaati mereka, dengan menyamapaikan segala sesuatu yang sangat diidam-idamkan dan tampak nikmat oleh jiwa. Sedangkan peringatan disampaikan kepada orang-orang yang menentang mereka, dengan ancaman laknat dan dijauhkan dari nikmat serta adzab pedih yang akan menimpa mereka. Allah memerintahkan para rasul agar menyerukan kepada makhluk untuk beribadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dan menjalankan ajaran agama dengan tulus meskipun orang-orang musyrik tidak menyukai. Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَإِنَّ

هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya, (agama tauhid) ini adalah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51-52)

Allah telah membuat syariat dan pedoman hidup agar mereka konsisten dalam beribadah kepada-Nya dan tidak menyimpang dari ajaran agama-Nya.

Allah kemudian mengakhiri para rasul dengan mengutus Muhammad SAW, sosok yang paling mulia di antara generasi terdahulu dan generasi kemudian, pilihan Tuhan seluruh alam, saksi yang memberi kabar gembira dan peringatan, pemberi petunjuk, pelita yang menerangi, yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan menuntun mereka ke jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah yang memiliki segala yang ada di langit dan bumi, dan celakalah orang-orang kafir karena mereka akan memperoleh adzab yang pedih. Allah mengutus beliau dengan syariat dan pedoman terbaik, sehingga beliau dapat meruntuhkan berbagai macam kekafiran dan bid'ah. Allah juga menurunkan kepada beliau kitab terbaik dan informasi yang paling berharga, dan menjadikannya sebagai pedoman bagi kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya.

Umat beliau dijadikan sebagai potret umat terbaik yang dimunculkan di tengah-tengah umat manusia, menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, beriman kepada Allah, dan meskipun berada di antara tujuh puluh umat namun umat beliaulah yang terbaik dan termulia di hadapan Allah. Beliau menjadi saksi bagi mereka dan mereka menjadi saksi bagi umat manusia di dunia dan akhirat, atas berbagai nikmat lahir maupun batin yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Mereka terlindung dari menyetujui sebuah kesesatan. Sebab, tidak ada seorang nabi pun setelah beliau yang menjelaskan adanya pergantian risalah. Agama mereka disempurnakan oleh Allah, nikmat-nikmat-Nya diberikan secara sempurna kepada mereka, Islam telah direstui menjadi

agama mereka, agamanya lebih unggul dari semua agama yang ada melalui pertolongan dan kejayaan, serta hujjah dan penjelasan. Allah menobatkan ulama mereka sebagai pewaris para nabi untuk meneruskan misi para nabi menyampaikan ajaran Al Qur'an, dan segolongan orang yang senantiasa membela kebenaran tanpa rasa gentar menghadapi para pembangkang dan hujatan orang-orang yang menghinanya.

Al Qur'an yang diturunkan kepada mereka dari *Lauh Mahfuzh* senantiasa dijaga oleh Allah, sebagaimana yang disinyalir dalam firman Allah SWT,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Qs. Al Hijr [15]: 9)

Oleh karena itu, Kitab mereka tidak mengalami penyimpangan dan perubahan seperti yang terjadi pada kitab Taurat dan Injil.

Selain itu, Allah memberi keistimewaan bagi mereka riwayat dan sanad yang digunakan oleh orang-orang kritis untuk membedakan antara yang jujur dan yang dusta, serta menjadikan warisan ini diemban oleh setiap generasi penerus yang memiliki kapasitas ilmu dan agama; mereka menyingkirkan penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang melampaui batas, kebohongan para penentang, dan penafsiran orang-orang bodoh, agar nikmat tersebut senantiasa tetap ada pada umat, cahaya dalam kegelapan terus nampak, agama Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya tetapa hidup, dan jalan Allah menjadi jelas bagi umat manusia. Maka, makhluk yang paling mulia adalah yang paling setia mengikuti Nabi SAW yang dinyatakan dalam firman Allah SWT,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat

menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah [9]: 128)

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan semesta alam, Tuhan para rasul, dan penguasa Hari Pembalasan.

Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang telah diutus kepada seluruh umat manusia saat mereka berada dalam kekafiran, kebodohan, dan kesesatan yang sangat mengenaskan dan kondisi yang sangat buruk. Beliau terus berusaha dengan sungguh-sungguh menyampaikan ajaran agama, memberi petunjuk kepada seluruh alam, dan berjuang melawan kaum kafir serta munafik, hingga cahaya keimanan terbit, kebohongan terpuruk, tentara Tuhan semakin kuat, golongan syetan menjadi nista, cahaya pembeda antara kebatilan dan kebenaran muncul, bacaan Al Qur'an semakin menggema, seruan dakwah pun menjangkau berbagai penjuru, penduduk berbagai negri dan pelosok pedalaman tersinari dengan cahaya Tuhan, hujjah Allah berdiri tegak di atas bangsa jin dan manusia saat sosok penyambut seruan dari keturunan Adnan bangkit menyerukan kebenaran, semoga Allah menyampaikan shalawat dan salam kepada beliau, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan kebaikan, shalawat yang diridhai oleh Tuhan pemilik kekuasaan, dan salam yang disertai keridhaan.

Amma ba'd:

Sungguh, tidak ada kebahagiaan bagi manusia dan tidak ada keselamatan di hari akhir kecuali dengan mengikuti utusan Allah, *"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 13-14) Ketaatan kepada Allah dan

Rasul-Nya merupakan poros kebahagiaan yang padanyalah kebahagiaan beredar, dan sebagai tempat bersemayamnya keselamatan yang tidak terpisah darinya.

Allah menciptakan makhluk agar beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) Ibadah manusia kepada Allah adalah dengan menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya. Maka, tidak ada ibadah kecuali ibadah yang diwajibkan atau ibadah yang dianjurkan dalam agama Allah, sedangkan yang selain itu merupakan tambahan bagi yang sudah ditetapkan. Maka dari itu Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Siapa yang melakukan perbuatan (amalan ibadah) yang tidak ada perintah kami padanya, maka perbuatannya itu tertolak." (Disampaikan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*)¹ Dalam hadits Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh para penulis *As-Sunan* dan menurut Tirmidzi, shahih, Rasulullah SAW. Bersabda,

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Sungguh, siapa di antara kalian yang hidup setelahku, dia akan melihat banyak perselisihan. Maka, kalian harus berpedoman pada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mengikuti petunjuk setelahku. Berpegangteguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham (kuatkanlah dalam berpedoman padanya).

¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada Al Qur'an dan Sunnah beserta penjelasannya, *Fath Al Bari* 13:317, dalam pembahasan tentang perdamaian 2697, dan Muslim dalam pembahasan tentang peradilan 18:1718, keduanya dari Aisyah RA.

*Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, sebab, setiap bid'ah (perkara yang direkayasa tanpa dasar yang benar) adalah kesesatan.*¹² Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, bahwa dalam khutbah beliau bersabda;

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

*"Sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*¹³

Allah menyebutkan tentang ketaatan dan kepatuhan kepada Rasul dalam Al Qur'an pada sekitar empat puluh ayat. Seperti firman Allah SWT, *"Barangsiapa menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 80) Dan firman Allah SWT, *"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak ada merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 64-65) Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: 'Taatiilah⁴ Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak*

² Abu Daud dalam pembahasan tentang *Sunnah* 4607, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Ilmu* 2676, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Mukadimah* 43, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mukadimah 1:44, dan Ahmad 4:126.

³ Muslim dalam pembahasan tentang *Jum'at* 43:867, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Mukadimah* 45, dan Ahmad 3: 371, semuanya dari Jabir bin Abdullah RA.

⁴ Dalam tulisan yang dicetak; *wa athii'uu*, yang benar adalah yang kami tetapkan dalam buku ini.

menyukai orang-orang kafir." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 32) Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun Maha Penyayang." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) Allah menjadikan kecintaan hamba kepada Tuhannya mengharuskan adanya kepatuhan kepada Rasul, dan menjadikan kepatuhan kepada Rasul sebagai sebab bagi kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Allah SWT. berfirman, "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52) Dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau itulah Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sebagaimana dengan wahyu itu pula Rasulullah SAW mendapat petunjuk dari Allah SWT Sebagaimana firman Allah SWT, "Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku'." (Qs. Saba' [34]: 50) Dan firman Allah SWT, "Sesungguhnya, telah datang kepadamu cahaya (Muhammad) dari Allah, dan Kitab (Al Qur'an) yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan seizin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." (Qs. Al Maa'idah [5]: 15-16)

Lantaran Muhammad SAW menjadi jelaslah perbedaan antara kekafiran dengan keimanan, antara petunjuk dengan kesesatan, antara keselamatan dengan kesengsaraan, antara penyimpangan dengan jalan yang lurus, antara keterpedayaan dengan kemantapan dalam kebenaran, antara penghuni surga dengan penghuni neraka, antara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang durhaka, antara pengutamaan jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, orang-orang yang mempercayai kebenaran, para syuhada, dan orang-

orang shalih, dengan jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Jiwa manusia lebih besar kebutuhannya terhadap pengetahuan mengenai apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dan kepatuhan kepada beliau, dari pada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Sebab, jika manusia tidak mendapatkan makanan dan minuman, maka ia akan merasakan kematian di dunia, sedangkan jika manusia tidak mendapatkan wahyu yang dibawa beliau dan ketaatan kepada beliau, maka yang dididapatkannya adalah adzab.

Maka, merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap orang untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan optimal dalam mencari pengetahuan akan wahyu yang dibawa oleh beliau serta menaati beliau. Sebab, ini adalah jalan keselamatan dari adzab yang pedih dan jalan kebahagiaan di negeri yang dipenuhi berbagai kenikmatan. Cara untuk mengetahui wahyu dan ketaatan kepada Rasulullah SAW adalah melalui riwayat dan penyampaian. Sebab, dalam hal ini tidak cukup hanya mengandalkan akal. Bahkan sebagaimana mata yang tidak dapat melihat kecuali adanya cahaya yang tampak di hadapannya, demikian pula dengan cahaya akal, ia tidak dapat mengikuti petunjuk kecuali jika "matahari" risalah dihadapkan kepadanya. Maka dari itu, penyampaian ajaran agama termasuk kewajiban Islam terbesar, dan mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya menjadi kewajiban seluruh umat manusia.

Allah SWT mengutus Muhammad dengan Al Qur'an dan Sunnah, dan dengan keduanya Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada umat beliau. Allah SWT berfirman, *"Dan agar ku sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa saja yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku,*

dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 150-152) Allah SWT berfirman, "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah." (Qs. Aali Imraan [3]: 164) Allah SWT berfirman, "Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (Sunnah), Allah memberi pengajaran kepadamu." (Qs. Al Baqarah [2]: 231) Allah SWT berfirman, "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2) Allah SWT berfirman tentang Al-Khalil (Ibrahim AS yang berdoa), "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, serta menyucikan mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 129) Dan Allah SWT berfirman, "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (Sunnah Nabimu)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 34) Lebih dari satu ulama, di antara mereka adalah Yahya bin Abu Katsir, Qatadah, Syafi'i, dan lainnya mengatakan, Hikmah adalah Sunnah, karena Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi-Nya agar mengingat apa yang dibacakan di rumah mereka dari Kitab dan Hikmah. Kitab adalah Al Qur'an, dan yang selainnya dibacakan oleh Rasul adalah Sunnah.

Diriwayatkan dari Nabi SAW. dari sejumlah jalur periwayatan dari hadits Abu Rafi' dan Abu Tsa'labah serta lainnya bahwa beliau bersabda;

لَا أَلْفَيْنَ أَحَدُكُمْ مَتَكِيًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نُهِيتُ عَنْهُ فَيَقُولَ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْقُرْآنُ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ

حَلَالٌ اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، إِلَّا وَإِنِّي أُوتِيتُ
الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Sungguh, (akan) didapati seorang di antara kalian dalam keadaan duduk bersandar di atas sofanya datang kepadanya perkara dari perkaraku yang diperintahkan kepadaku atau aku dilarang darinya, lantas ia berkata; di antara kami dan kalian ada Al Qur'an. Apa yang kita temukan di dalamnya halal, maka kita menghalalkannya, dan apa yang kita temukan di dalamnya haram maka kita mengharamkannya. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku diberi Kitab (Al Qur'an) dan yang seperti itu bersamanya."⁵ Dalam satu riwayat, "Ketahuilah, ia seperti Kitab."

Lantaran Al Qur'an diberi keistimewaan tersendiri –karena Allah mengistimewakannya dengan kemukjizatan yang membedakannya dengan perkataan manusia, sebagaimana firman Allah SWT, "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain,'" (Qs. Al Israa' [17]: 88) dan lantaran disampaikan secara *Mutawatir*, maka tidak ada seorang pun yang berhasrat hendak merubah sedikit pun dari lafazh-lafazh dan huruf-hurufnya, tetapi syetan sangat menginginkan dapat memasukkan penyimpangan dan penggantian terkait makna-maknanya dengan melakukan perubahan dan penakwilan. Syetan pun sangat menginginkan dapat memasukkan pengurangan dan penambahan dalam hadits-hadits, yang dapat menyesatkan sebagian umat manusia.

Maka Allah SWT. membangkitkan sosok-sosok tangguh yang kritis, para pengemban petunjuk dan kebenaran, mereka pun segera menyingkirkan golongan syetan dan memisahkan antara kebenaran dan

⁵ Abu Daud dalam pembahasan tentang *Sunnah* 4605, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Ilmu 2663, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Mukadimah* 13.

kebohongan, dan bergegas dalam menjaga Sunnah serta makna-makna Al Qur'an dari tambahan dan pengurangan di dalamnya.

Setiap ulama bangkit dengan anugerah yang diberikan kepadanya dan kepada kaum muslimin –dalam kapasitasnya sebagai ulama fikih yang sangat memahami makna-makna Al Qur'an dan hadits- untuk menyingkirkan kesalahan yang terjadi dalam perkara itu baik pada masa lalu maupun masa kini. Di antara perkara itu ada yang tampak jelas yang tidak dapat ditolerir oleh orang-orang yang memiliki kapabilitas yang memadai, dan ada yang tersembunyi yang masih dapat ditolerir melalui ijtihad oleh para ulama yang kapabel.

Para ulama yang berpedoman pada Al Qur'an dan Sunnah serta kritis, berusaha mengetahui lebih jauh mengenai riwayat dan isnad (jaringan periwayat yang dijadikan dasar periwayatan). Maka, untuk mewujudkannya mereka melakukan pengembaraan ke berbagai pelosok negeri, meninggalkan kenikmatan tidur dalam menggapainya, berpisah dengan anak-anak dan harta, berkorban harta baik yang baru didapat maupun yang sudah lama didapat,⁶ bersabar di jalannya meskipun menghadapi berbagai rintangan, merasa puas terhadap dunia walaupun hanya dengan bekal sebatas yang dibawa oleh pengendara, dalam pengembaraan ini mereka memiliki hikayat-hikayat yang terkenal dan kisah-kisah yang mengandung keutamaan, ini semua bagi pelakunya sudah cukup akrab dan bagi orang yang mencari pengetahuannya pun tampak jelas untuk diketahui, di antara mereka rela berbantalkan tanah dan mereka meninggalkan kelezatan makanan serta minuman, meninggalkan pergaulan dengan keluarga dan para sahabat, penuh kesabaran dalam menghadapi pahitnya keterasingan, dan berjuang melawan kesulitan yang mengerikan. Perkara yang dijadikan oleh Allah disukai dan didambakan mereka, karena dengan itulah agama Allah dapat terjaga. Sebagaimana Allah menjadikan Ka'bah sebagai tempat berhimpun dan tempat yang aman bagi manusia. Mereka menuju

⁶ *Ath-Thârif*; harta yang baru didapatkan, dan *At-Tilaad* sebaliknya. Lihat; kamus *Al Mishbah Al Munir* suku kata *tharafa* dan *talada*.

kepadanya dari berbagai penjuru, dan mereka tabah dalam menghadapi berbagai perkara yang menyakitkan yang ada dalam perjalanan. Sebagaimana jihad dengan jiwa dan harta menjadi dicintai oleh para pejuang. Hikmah dari Allah yang dengannya Allah menjaga agama untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk, dan dengannya Allah mengunggulkan petunjuk serta agama kebenaran yang lantaran inilah Allah mengutus Rasul-Nya meskipun orang-orang musyrik tidak menyukai.

Siapa yang ikhlas dalam mengerjakan amal-amal agama yang dilakukannya karena Allah, maka ia termasuk dalam jajaran wali-wali Allah yang bertakwa, yaitu orang-orang mendapatkan kenikmatan yang abadi. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang Demikian itu adalah kemenangan yang besar."* (Qs. Yuunus [10]: 62-64)

Nabi SAW menafsirkan kabar gembira di dunia dengan dua macam:

Pertama; Pujian orang-orang yang memujinya.

Kedua; Mimpi baik yang dialami oleh orang yang shalih, atau diperlihatkan kepadanya.

Ada yang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, seseorang mengerjakan amal perbuatan untuk dirinya sendiri, lantas orang-orang memujinya? Beliau bersabda;

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.

*"Itu adalah kabar gembira orang mukmin yang disegerakan."*⁷

Barra' bin Azib mengatakan; Nabi SAW. ditanya tentang firman-

⁷ Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturrahim 166/2642, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud 4225, dan Ahmad 5: 156, 157, dari Abu Dzarr RA.

Nya, *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,"* beliau pun bersabda;

هِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى لَهُ.

*"Ia adalah mimpi baik yang dialami oleh orang yang shalih atau diperlihatkan kepadanya."*⁸

Orang-orang yang menghafal ilmu yang diwarisi dari Rasulullah SAW. yang memiliki kesempurnaan ilmu dan amal, yang menjaganya dari tambahan dan pengurangan, mereka termasuk para wali Allah yang bertakwa yang paling agung dan termasuk golongan-Nya yang mendapatkan keberuntungan. Bahkan mereka memiliki keistimewaan tersendiri dibanding selain mereka dari kalangan orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11) Ibnu Abbas mengatakan; Allah mengangkat (orang-orang yang diberi ilmu dari kalangan orang-orang yang beriman di atas orang-orang yang tidak diberi ilmu, beberapa derajat).⁹

Ilmu isnad dan riwayat termasuk kekhususan yang diberikan Allah kepada umat Muhammad SAW, dan menjadikannya sebagai tangga untuk menuju pengkajian. Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) tidak memiliki isnad yang dapat mereka jadikan sebagai panduan untuk menerima apa-apa yang disampaikan kepada mereka. Demikian pula dengan para penganut bid'ah di antara umat ini, yaitu orang-orang yang mengikuti kesesatan. Isnad hanya bagi orang yang diberi anugerah yang

⁸ Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi 2275, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan," Ibnu Majah dalam pembahasan tentang takwil mimpi 3898, Hakim dalam *Al Mustadrak* dalam pembahasan tentang tafsir 2/340, ia berkata, "Hadits ini hadits shahih isnadnya namun Al Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya," Adz-Dzahabi sepakat dengannya, semuanya dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit. Aku tidak menemukan riwayat Barra' bin Azib RA.

⁹ Aslinya kosong. Tambahan dari Hakim dalam pembahasan tentang tafsir 2:481, di mengatakan, "Isnad hadits ini hadits shahih, namun Al Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya," dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

melimpah oleh Allah. Yaitu orang-orang yang memeluk agama Islam dan mengikuti Sunnah, yang dengan sanad itu mereka dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, dan antara yang menyimpang dengan yang lurus.

Sedangkan selain umat Islam, yaitu orang-orang kafir dan para penganut bid'ah, mereka hanya memiliki nukilan-nukilan (terkait doktrin maupun berita) yang mereka dapatkan tanpa isnad. Itulah yang dijadikan landasan bagi agama mereka, padahal mereka tidak mengetahui di dalamnya mana kebatilan dan mana kebenaran, tidak pula mengetahui mana yang relevan dan mana yang tidak relevan.

Adapun umat yang dirahmati ini dan orang-orang yang bergabung dalam umat yang terlindungi ini, orang-orang yang berilmu dan patuh terhadap ajaran agama di antara mereka adalah orang-orang yang berada dalam keyakinan yang kokoh. Tampak jelas bagi mereka antara kejujuran dan kebohongan;¹⁰ sebagaimana waktu pagi tampak jelas bagi orang-orang yang memiliki dua mata yang normal. Allah telah melindungi mereka hingga tidak bersepakat dalam kesalahan terkait urusan agama Allah baik yang ma'qul (logis) maupun yang manqul (teks Al Qur'an dan Sunnah), dan Allah memerintahkan kepada mereka saat terjadi perselisihan di antara mereka mengenai sesuatu agar mereka mengembalikannya kepada Allah dan Rasul. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Jika ulama fikih bersepakat pada satu pendapat terkait suatu hukum, maka yang disepakati tidak lain merupakan kebenaran, dan jika ulama hadits bersepakat untuk menyatakan bahwa suatu hadits shahih, maka tidak ada yang terjadi selain kejujuran. Masing-masing dari dua

¹⁰ *Al main*: Kebohongan. Lihat *Lisan Al Arab*, suku kata *mayana*.

kelompok memiliki dasar penetapan terkait inisiatif mereka baik dalil yang jelas maupun yang tersembunyi yang sudah lazim diketahui oleh orang yang memiliki pengetahuan¹¹ mengenai hal ini. Allah SWT. pun mengilhamkan kebenaran kepada mereka dalam masalah ini. Sebagaimana hal ini didukung oleh berbagai dalil yang sesuai syariat, dan sebagaimana itu pun dapat diketahui melalui fakta empiris yang ada. Sebab, Allah telah menetapkan iman dalam hati mereka dan menopang mereka dengan pertolongan dari-Nya, yaitu lantaran mereka tulus dalam berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melawan orang-orang yang berpaling dari-Nya. Allah SWT. berfirman, *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya."* (Qs. Al Mujadilah [58]: 22)

Orang-orang yang memiliki ilmu yang didapat dari Rasul adalah manusia yang paling agung dalam menerapkan dasar-dasar ini. Di antara mereka tidak ada yang gentar di jalan Allah dalam menghadapi celaan orang yang suka mencela, dan berbagai masalah besar tidak menghentikan mereka dari jalan Allah, bahkan di antara mereka ada yang tetap menyampaikan kebenaran yang dianutnya sekalipun dia menyampaikannya kepada orang yang paling dicintainya, sebagai pengamalan terhadap firman Allah SWT, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka*

¹¹ Hafiyy: alim (yang mengetahui). Lihat *Lisan Al Arab*, suku kata *hafa*.

ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Nisaa' [4]: 135) Dan firman Allah SWT, "Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Maa'idah [5]: 8) Mereka memiliki konsep dalam *jarh* dan *ta'dil*,¹² serta konsep penilaian terhadap kedhaifan dan keshahihan, sebagai usaha yang patut disyukuri dan amal yang diberkahi lantaran termasuk sebagai sebab untuk menjaga dan melindungi agama dari rekayasa kaum yang mengada-ada. Dalam hal ini mereka dalam beberapa tingkatan; di antara mereka ada yang hanya memfokuskan diri dalam penukilan dan periwayatan, di antara mereka ada yang menguasai pengetahuan tentang hadits dan kajiannya, dan di antara mereka ada yang fokus dalam pemahaman hadits serta pengetahuan terhadap makna-maknanya.

Nabi SAW memerintahkan kepada umat agar yang hadir bersama beliau menyampaikan dari beliau kepada orang yang tidak hadir, dan mendoakan orang-orang yang menyampaikan dengan doa yang mustajab. Dalam hadits shahih, beliau bersabda,

يَلْعَنُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sampaikan dariku walaupun satu ayat, dan sampaikan pembicaraan tentang Bani Israil, tidak ada yang memberatkan, (namun) siapa yang berdusta kepadaku dengan sengaja, maka (silahkan) dia menempati tempatnya di neraka."¹³ Beliau juga

¹² *Jarh* menilai bahwa suatu riwayat memiliki kecacatan, *Ta'dil* menilai ketsiqahan suatu riwayat.-Ed

¹³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi 3461, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu 2669, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang

bersabda dalam khutbah beliau pada saat haji wada' (haji terakhir yang beliau tunaikan sebelum wafat),

أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ، قُرْبًا مَبْلَغًا أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

"Ketahuilah, hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Bisa jadi orang yang mendapatkan penyampaian lebih mengerti daripada orang yang mendengar."¹⁴

Beliau juga bersabda,

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهُ، قُرْبًا حَامِلٍ فِقْهِ غَيْرِ فِقْهِهِ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُعَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُتَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ دَعَوْتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

"Allah menjadikan ceria orang yang mendengar hadits dari kami lantas menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya. Bisa jadi orang yang membawa pemahaman (pemahaman agama; fikih) ia tidak paham, dan bisa jadi orang yang membawa pemahaman menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya. Tiga (perkara) yang tidak membuat hati seorang muslim terbelenggu padanya; mengikhlaskan amal kepada Allah, menyampaikan nasihat kepada para penguasa, dan tetap setia bersama jamaah kaum muslimin, sebab, doa mereka mengitari dari belakang mereka."¹⁵

Mukadimah 1:136, dan Ahmad 2:159, 202, semuanya dari Abdullah bin Amru RA.

¹⁴ Bukhari dalam pembahasan tentang haji 1741, dan Ibnu Majah dalam Mukadimah 233, keduanya dari Abu Bakrah RA.

¹⁵ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu 2658, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah 230, Ad-Darimi dalam mukadimah 1:75, dan Ahmad 5:183. Sabda beliau "Menjadikan ceria," dari kata keceriaan yang maksudnya wajah yang ceria. Maksudnya tidak lain adalah; Allah membuat akhlak menjadi baik dan keadaan dirinya. Lihat *An-Nihayah* 5: 71.

Dalam hal ini terdapat doa dari beliau bagi orang yang menyampaikan hadits beliau meskipun ia tidak memahami, dan doa bagi orang yang menyampaikannya meskipun orang yang mendengar lebih paham daripada orang yang menyampaikan, lantaran keceriaan yang diberikan kepada orang-orang yang menyampaikan. Maka dari itu, Sufyan bin Uyainah¹⁶ berkata, "Kamu tidak mendapati seorangpun dari ulama hadits melainkan pada wajahnya terdapat keceriaan, berkat doa Nabi SAW. Dikatakan: *nadhura* dan *nadhara* (ceria, cerah), namun *nadhara* lebih tepat.

Para ulama baik pada masa lalu maupun pada masa kini, senantiasa menghormati orang-orang yang menyampaikan hadits, hingga Syafi'i RA berkata, "Jika aku melihat seseorang dari para pengemban hadits, maka seakan-akan aku melihat seseorang dari para sahabat Nabi SAW. Syafi'i mengatakan ini tidak lain karena orang yang mengemban hadits berada pada posisi para sahabat lantaran menyampaikan hadits Nabi SAW. Asy-Syafi'i juga mengatakan; para pengemban hadits telah menghafal, maka mereka memiliki jasa terhadap kita, karena mereka menghafal untuk kita."

Syaikhul Islam *rahimahullah*. Mengatakan:

Kaidah Tentang Jamaah Dan Perpecahan Sebab Dan Dampaknya

Allah SWT berfirman, "*Dia telah mensyariatkan kepadamu agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

¹⁶ Dia adalah Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah bin Abu Imran Al Kufi, lahir tahun 107 H. Ibnu Wahb mengatakan dalam pembahasan tentang ia; aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih tahu dalam pembahasan tentang Kitab Allah dari pada Sufyan bin Uyainah. Wafat tahun 198 H. *Tahdzib At-Tahdzib* 4: 117.

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia mensyariatkan kepada kita apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, yang diwahyukan-Nya kepada Muhammad, dan apa yang diwasiatkan-Nya kepada tiga nabi tersebut. Mereka semua adalah Ulul Azmi (nabi-nabi yang diberi keistimewaan khusus) yang telah terikat perjanjian dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 7) Firman-Nya, *"Yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan,"* disampaikan terkait Muhammad dengan sebutan *"yang"* dan dengan lafazh mewahyukan, sementara pada rasul-rasul lainnya dengan lafazh 'wasiat'.

Kemudian berfirman, *"Tegakkanlah agama."* Ini adalah penafsiran terhadap wasiat, dan *"an"* (kata bantu dalam bahasa Arab yang terdapat dalam ayat ini) sebagai penjelas yang terletak setelah kata kerja dari makna perkataan bukan dari lafazhnya. Sebagaimana dalam firman-Nya, *"Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah.'" (Qs. An-Nahl [16]: 123) "Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwalah kepada Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 131) Maknanya; Kami katakan kepada mereka; bertakwalah kepada Allah. Demikian pula firman-Nya, *"Tegakkanlah agama,"* maknanya; Dia mensyariatkan agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada para rasul, Kami katakan; tegakkanlah agama dan jangan berpecah-belah di dalamnya. Maka, yang disyariatkan kepada kita adalah yang diwasiatkan dan diwahyukan, yaitu *"Tegakkanlah agama."* Jadi, tegakkanlah agama sebagai penjelasan bagi yang disyariatkan kepada kita yaitu yang diwasiatkan kepada para rasul dan yang diwahyukan kepada Muhammad. Dapat dikatakan; kata ganti (objek yang dituju) dalam firman-Nya, *"Tegakkanlah,"* ditujukan kepada kita. Dan dapat pula dikatakan; ditujukan kepada para rasul yang diutus. Namun dapat dikatakan; ditujukan kepada semuanya, dan inilah yang terbaik. Sebagaimana dikatakan; aku perintahkan kepadamu sebagaimana yang aku perintahkan kepada Zaid; hendaknya kamu menaati Allah, dan

aku mewasiatkan kepada kalian sebagaimana yang aku wasiatkan kepada Bani fulan; hendaknya kalian melakukannya. Berdasarkan versi pertama, maka "*Tegakkanlah agama*," sebagai penjelasan pengganti dari "*Apa yang*" maksudnya yang disyariatkan kepadamu. Sedangkan berdasarkan versi kedua; Dia mensyariatkan "*Apa yang*" disampaikan-Nya kepada mereka, "*Tegakkanlah*," ini juga sebagai indikasinya, dan menyebutkan apa yang dikatakan kepada para pendahulu. Dan berdasarkan versi yang ketiga; Dia mensyariatkan apa yang diwasiatkan "*Tegakkanlah*."

Begitu Allah menyampaikan pernyataan kepada jamaah ini setelah memberitahukan bahwa ia merupakan perkataan yang ditujukan kepada kita juga sebagai perkataan yang ditujukan kepada mereka, maka dapat diketahui bahwa kata gantinya kembali kepada dua kelompok secara bersamaan. Inilah yang paling shahih, *insya Allah*, dan maknanya berdasarkan dua versi pertama kembali kepada makna ini. Sebab, apa yang disyariatkan kepada kita adalah yang diwasiatkan kepada para rasul. Yaitu perintah agar menegakkan agama dan larangan berpecah-belah di dalamnya. Tetapi terjadi pengulangan dalam penyampaian bahwa kata gantinya mencakup mereka dari segi lafazhnya, sementara sudah diketahui bahwa yang seperti itu juga disampaikan kepada kita, atau sebaliknya, atau mencakup kita semua.

Jika Allah telah memerintahkan generasi terdahulu dan generasi kemudian agar menegakkan agama dan tidak boleh berpecah-belah di dalamnya, sementara Allah memberitahukan bahwa Dia mensyariatkan kepada kita apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan yang diwahyukan-Nya kepada Muhammad, maka ini mengandung dua kemungkinan:

Pertama: Apa yang diwahyukan-Nya kepada Muhammad dapat masuk dalam syariat beliau yang dikhususkan bagi kita, sebab, seluruh ketentuan yang dengannya Allah mengutus Muhammad SAW telah diwahyukan-Nya kepada beliau, baik pokok-pokok maupun cabang-cabang. Berbeda dengan Nuh dan rasul-rasul lainnya. Sebab, yang disyariatkan kepada kita dari agama hanya yang diwasiatkan kepada mereka; yaitu menegakkan agama dan meninggalkan perpecahan di

dalamnya, dan agama yang mereka sepakati adalah pokok-pokoknya. Pembicaraan ini mencakup beberapa hal:

Pertama, Allah mensyariatkan kepada kita agama yang memiliki kesamaan secara kolektif, yaitu Islam dan iman yang bersifat umum, dan agama yang khusus bagi kita yaitu Islam serta iman yang bersifat khusus.

Kedua, Allah memerintahkan kita agar menegakkan agama ini seluruhnya yang memiliki kesamaan secara kolektif dan khusus, serta melarang kita berpecah-belah di dalamnya.

Ketiga, Allah memerintahkan para rasul agar menegakkan agama yang memiliki kesamaan secara kolektif dan melarang mereka berpecah-belah di dalamnya.

Keempat, Ketika Allah menerangkan dengan firman-Nya, "*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,*" Dia menjelaskan firman-Nya, "*Agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh,*" dan firman-Nya, "*Dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.*" Inilah titik keterkaitannya.

Kemudian setelah itu berfirman, "*Dan mereka*"¹⁷ (*Ahli Kitab*) *tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 14) Allah memberitahukan bahwa perpecahan mereka hanya terjadi setelah datangnya ilmu yang menjelaskan kepada mereka perkara-perkara yang harus mereka jauhi. Sebab, Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka hingga menjelaskan kepada mereka prihal yang harus mereka jauhi. Allah pun memberitahukan bahwa mereka tidak berpecah-belah melainkan karena kedengkian, dan kedengkiannya tersebut melampaui batas. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Umar; ...¹⁸ sombong dan iri. Ini berbeda dengan perpecahan lantaran ijthad terkait hal yang tidak ada ketentuannya dan tidak dimaksudkan sebagai kedengkian, seperti perselisihan para ulama yang dapat ditolerir. Kedengkian itu bisa berupa pengabaian hak, dan

¹⁷ Dalam cetakan; "*Dan tidaklah orang-orang yang diberi kitab suci berpecah-belah.*" Yang benar adalah yang kami tetapkan dalam kitab ini.

¹⁸ Di dalam teks aslinya kosong.

bisa berupa pelanggaran terhadap ketentuan; bisa dengan meninggalkan kewajiban, dan juga bisa dengan melakukan apa yang dilarang. Maka, dapat diketahui bahwa yang menyebabkan terjadinya perpecahan adalah kedengkian seperti itu.

Ini sebagaimana dalam firman-Nya tentang Ahli Kitab, *"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 14) Allah memberitahukan bahwa kelupaan mereka terhadap pesan yang telah diperingatkan kepada mereka –yaitu meninggalkan pengamalan terhadap sebagian dari apa yang diperintahkan kepada mereka- menjadi sebab yang memicu terjadinya permusuhan dan kebencian di antara mereka. Demikianlah yang terjadi pada para pemeluk agama kita. Seperti perselisihan yang kita temui di antara berbagai golongan terkait pokok-pokok agama kita dan semacamnya, yang terjadi pada orang-orang yang berkompeten dalam hal-hal *Ushul* (pokok) dan mereka yang berkompeten dalam hal-hal *Furu'* (cabang). Sebagaimana perselisihan yang kita temui terjadi antara ulama dengan ahli ibadah, yang mendominasi para pengikut Musa atau pengikut Isa, hingga masih ada di antara mereka semacam klaim dari dua umat tersebut yang masing-masing menyatakan bahwa yang lainnya tidak memiliki suatu pegangan. Sebagaimana yang kita temui pada orang yang mengaku paham dan rajin menjalankan ajaran agama dengan amal-amal yang lahir, dan orang sufi yang rajin menjalankan ajaran agama dengan amal-amal yang batin. Masing-masing dari keduanya menafikan cara yang ditempuh pihak lain dan mengklaim bahwa pihak lain itu tidak termasuk orang yang menganut agama, atau berpaling darinya dengan pemalingan diri layaknya orang yang menganggap cara itu tidak termasuk bagian dari agama. Akibatnya, terjadilah permusuhan dan kebencian di antara keduanya.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan pembersihan hati dan juga memerintahkan pembersihan badan. Dua kebersihan inilah yang

termasuk dalam agama yang diperintahkan dan diwajibkan oleh Allah. Allah SWT berfirman, *"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 6) Firman-Nya, *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."* (Qs. At-Taubah [9]: 108) Firman-Nya, *"Sesungguhnya, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* (Qs. Al Baqarah [2]: 222) Firman-Nya, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 103) Firman-Nya, *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 41) Firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis."* (Qs. At-Taubah [9]: 28) Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait (keluarga Rasulullah SAW) dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 33)

Kita menemui banyak orang yang mengaku paham agama dan orang yang mengkalim sebagai ahli ibadah, yang menjadi fokus perhatiannya hanya kebersihan badan saja, dan melebih-lebihkannya melampaui yang disyariatkan, baik dari segi perhatian maupun pengamalan. Dia meninggalkan kebersihan hati yang diperintahkan kepadanya, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan kepadanya. Dia tidak memahami kebersihan kecuali seperti itu. Kita juga menemui banyak orang sufi dan orang yang memilih untuk hidup sebagai orang fakir, fokus perhatiannya hanya tertuju pada kebersihan hati saja, dan ia melebih-lebihkannya hingga melampaui yang disyariatkan, baik dalam perhatian maupun dalam pengamalan, dan meninggalkan kebersihan badan yang diperintahkan kepadanya; baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan.

Kelompok pertama cenderung kepada waswas (kebimbangan lantaran bisikan jiwa) yang tercela terkait banyaknya menuangkan air dan menganggap najis apa yang tidak najis serta menjauhi apa yang tidak disyariatkan untuk dijaui, sementara hati mereka masih memendam

berbagai macam sifat iri, kesombongan, dan kedengkian terhadap saudara-saudara mereka. Dalam kasus ini terdapat kemiripan yang jelas dengan kaum Yahudi.

Sedangkan kelompok kedua lebih cenderung kepada kelalaian yang tercela. Mereka berlebih-lebihan dalam memperhatikan keselamatan batin hingga menjadikan kebodohan terhadap apa yang wajib diketahui, seperti keburukan –yang harus dihindari- termasuk keselamatan batin, dan mereka tidak membedakan antara keselamatan batin dari keinginan terhadap keburukan yang dilarang, dengan keselamatan hati dari pengetahuan yang diperintahkan terhadap keburukan yang telah diberitahukan. Selanjutnya, dengan kebodohan dan kelalaian ini, bisa jadi mereka tidak menjauhi najis-najis, dan menilai kebersihan yang diwajibkan dengan meniru kaum Nasrani.

Terjadilah permusuhan antara dua golongan tersebut disebabkan mereka meninggalkan pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, dan kedengkian yang merupakan sikap melampaui batas; bisa dengan sikap pengacuan dan pengabaian terhadap hak, dan bisa dengan permusuhan dan melakukan kezhaliman. Kedengkian kadang terjadi pada sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain, dan kadang terjadi terhadap hak-hak Allah, namun keduanya saling berkaitan. Maka dari itu Allah berfirman, *"Karena dengki antara mereka sendiri."* (Qs. Al Baqarah [2]: 213) Sebab, setiap golongan dengki terhadap golongan yang lain. Akibatnya mereka tidak tahu hak mereka sendiri dan tidak dicegah dari permusuhan terhadap golongan yang lain.

Allah SWT berfirman, *"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 4) Firman Allah SWT, *"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan-Nya bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab,*

yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri." (Qs. Al Baqarah [2]: 213) Firman Allah SWT, "Dan sesungguhnya, telah Kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian." Ayat (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 16) Allah SWT pun berfirman seperti itu kepada Musa bin Imran, dan berfirman, "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 105) Firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 159) Firman-Nya, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30-32) Karena orang-orang musyrik, masing-masing dari mereka menyembah tuhan yang diinginkannya. Sebagaimana firman-Nya pada ayat pertama, "Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13) dan Firman-Nya, "Hai rasul-rasul Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51-53)

Jelas bahwa sebab persatuan dan keterhimpunan adalah kesatuan agama dan pengamalannya secara keseluruhan. Yaitu beribadah hanya kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang diperintahkan baik lahir maupun batin.

Dan sebab perpecahan adalah meninggalkan pesan yang telah diperingatkan kepada hamba, serta kedengkian di antara mereka.

Dampak jamaah adalah rahmat Allah, keridhaan-Nya, keberkahan-Nya, kebahagiaan dunia dan akhirat, serta keceriaan wajah.

Sedangkan dampak dari perpecahan adalah adzab Allah, laknat-Nya, kesuraman wajah, dan keterlepasan diri Rasul dari orang-orang yang berpecah belah.

Ini merupakan salah satu dalil bahwa *ijma'* (kesepakatan umat) adalah hujjah yang tidak dapat diganggu gugat. Sebab, jika mereka telah bersepakat, berarti mereka taat kepada Allah dengan kesepakatan itu dan dirahmati. Maka, tidak ada ketaatan kepada Allah dan rahmat-Nya dengan perbuatan yang tidak diperintahkan oleh Allah, baik terkait keyakinan, perkataan, maupun pengamalan. Seandainya perkataan atau pengamalan yang mereka sepakati tidak diperintahkan oleh Allah, maka itu bukan sebagai ketaatan kepada Allah, dan tidak menjadi sebab bagi rahmat-Nya. Itulah yang dijadikan sebagai hujjah oleh Abu Bakar Abdul Aziz di mukadimah *At-Tanbih*.¹⁹ Ia mensinyalir penjelasan yang penting ini.

Ia berkata:

Pasal

Dalam hadits yang masyhur dalam *As-Sunan* dari riwayat ulama fikih generasi sahabat, Abdullah bin Mas'ud dan Zaid bin Tsabit, Rasulullah SAW bersabda,

¹⁹ Ia adalah Abu Bakar Abdul Aziz bin Ja'far bin Ahmad bin Yazdad, yang dikenal dengan *Ghulam Al Khilal*. Di antara karya tulisnya; *Asy-Syafi* dan *Al Muqni'*. Wafat tahun 363 H. *Syadzarat Adz-Dzahab* 3:45, 46

ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وَلَاءِ الْأَمْرِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ دَعَوْتُهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

"Tiga (perkara) yang tidak membuat hati seorang muslim terbelenggu padanya; mengikhlaskan amal kepada Allah, menyampaikan nasihat kepada para penguasa, dan tetap setia bersama jamaah kaum muslimin, sebab, doa mereka mengitari dari belakang mereka."²⁰ Dan dalam hadits Abu Hurairah,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَتَفَرَّقُوا، وَأَنْ تَنَاصِحُوا مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ.

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga (hal) bagi kalian; beribadallah kepada-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, berpegangteguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah dan jangan berpecah belah, serta sampaikanlah nasihat kepada orang yang diberi kewenangan oleh Allah untuk mengatur urusan kalian (penguasa)."²¹

Dalam hadits-hadits tersebut, beliau menghimpun antara tiga kriteria; mengikhlaskan amal kepada Allah, menyampaikan nasihat kepada penguasa, dan kesetiaan bersama jamaah kaum muslimin. Tiga hal ini menghimpun pokok-pokok agama dan fondasi-fondasinya, serta menghimpun hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, dan keselarasan maslahat-maslahat dunia dan akhirat.

Penjelasannya adalah, bahwa hak itu terbagi dua: hak Allah, dan hak hamba-hamba-Nya. Hak Allah adalah, kita harus beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebagaimana ungkapan ini disampaikan dalam salah satu dari dua hadits di atas. Ini

²⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada halaman 12.

²¹ Malik dalam pembahasan tentang pembicaraan 2:990 [20], dan Ahmad 2:327, 360.

merupakan makna mengikhlaskan amal kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam hadits yang lain. Hak-hak hamba terbagi dalam dua bagian; khusus dan umum. Hak hamba yang khusus seperti setiap orang berbakti kepada kedua orangtuanya, hak istrinya, dan hak tetangganya. Ini semua merupakan cabang-cabang agama, karena orang yang dibebaninya bisa terlepas dari kewajiban itu padanya, dan karena maslahatnya khusus secara individual.

Sedangkan hak-hak umum bagi manusia ada dua macam; pemimpin dan rakyat. Hak-hak pemimpin adalah menyampaikan nasihat kepada mereka. Sedangkan hak-hak rakyat adalah setia bersama jama'ah mereka. Sebab, kemaslahatan mereka tidak tercapai kecuali dengan keterhimpunan mereka, dan mereka tidak akan bersepakat terhadap kesesatan. Bahkan kemaslahatan urusan agama dan dunia mereka terdapat dalam keterhimpunan mereka dan keteguhan mereka semua dalam mengamalkan agama Allah. Kriteria-kriteria inilah yang menghimpun pokok-pokok agama.

Pokok-pokok ini disampaikan secara jelas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Tamim Ad-Dariy, ia berkata, "Rasulullah SAW. Bersabda,

"الْدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ." قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ."

*"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat." Mereka bertanya, 'Bagi siapa ya Rasulullah?' Beliau bersabda, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin kaum muslimin, dan kalangan awam di antara mereka."*²²

Nasihat bagi Allah, bagi Kitab-Nya, dan bagi Rasul-Nya termasuk dalam hak Allah dan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Nasihat bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan kalangan umum

²² Muslim dalam pembahasan tentang iman 55:95.

di antara mereka adalah penyampaian nasihat kepada para penguasa dan kesetiaan terhadap jamaah mereka. Sebab, kesetiaan bersama jama'ah mereka merupakan nasihat mereka secara umum. Sedangkan nasihat khusus adalah bagi satu persatu di antara mereka sendiri. Ini bisa terjadi pada sebagiannya dan tidak dapat disimpulkan secara keseluruhan dengan penetapan.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah -Semoga Allah Menyucikan Ruhnya- berkata:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau.

Wa ba'd; berikut ini adalah kaidah yang sangat agung dalam mengesakan Allah dan dalam mengikhlaskan tujuan dan pengamalan kepada-Nya, dari segi ibadah dan permohonan pertolongan. Allah SWT berfirman, *Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26) Allah SWT berfirman, *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), kemudian apabila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan."* (Qs. An-Nahl [16]: 53) Allah SWT berfirman, *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."* (Qs. Al An'aam [6]: 17) Allah SWT berfirman dalam ayat lain, *"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (Qs. Yuunus [10]: 107)

Allah SWT berfirman, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) Allah SWT berfirman, *"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123) Allah SWT berfirman, *"Hanya Kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali."* (Qs. Huud [11]: 88) Allah SWT berfirman, *"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi; hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 1) Allah SWT berfirman, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (Yang Haq) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Qs. Muhammad [47]: 19) Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhalaberhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 38) Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu)." (Qs. Saba' [34]: 22-23) Allah SWT berfirman, "Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa' [17]: 56-57) Allah SWT berfirman, *"Janganlah kamu sembah di**

samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Qs. Al Qashash [28]: 88) Allah SWT berfirman, *"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal), Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya, yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 58-59) Dan Allah SWT. berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan memunaikan zakat."* Ayat (Qs. Al Bayyinah [98]: 5) Masih cukup banyak ayat-ayat semacam ini, demikian pula dengan hadits-hadits, dan juga terkait ijma' umat, lebih-lebih para ulama dan orang-orang yang memiliki kemantapan iman di antara mereka. Bagi mereka, ini merupakan poros utama agama sebagaimana realita yang terjadi.

Hal ini kami jelaskan dalam beberapa sisi, namun sebelumnya kami sampaikan pendahuluannya.

Bahwasanya manusia, bahkan setiap yang hidup, dan bahkan semua makhluk, selain Allah, ia fakir dan perlu mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya, dan menghindarkan apa yang membahayakannya. Manfaat bagi makhluk hidup adalah berupa semacam kenikmatan dan kelezatan. Sedangkan bahaya adalah berupa semacam kepedihan dan ketersiksaan. Maka, baginya harus ada dua hal:

Pertama; Sesuatu yang dicari, dituju, dan disukai, yang bermanfaat baginya dan ia menyenangkinya.

Kedua; Sesuatu yang dapat membantunya, mengantarkannya kepada pemenuhan hajatnya, dan menghasilkan apa yang dimaksud itu, serta yang mencegah dan menghindarkan apa yang tidak disukainya. Dua hal ini terpisah pelaku dan tujuannya. Di sini, terdapat empat hal:

Pertama: Perkara yang disukai dan dicari eksistensinya.

Kedua: Perkara yang tidak disukai dan dibenci serta dituntut ketiadaannya.

Ketiga: Sarana untuk mendapatkan apa yang dicari dan disukai.

Keempat: Sarana untuk menghindarkan apa yang tidak disukai.

Empat perkara ini sangat penting bagi manusia, bahkan bagi setiap makhluk hidup, keberadaan dan kemaslahatannya tidak akan bertahan kecuali dengan empat perkara ini. Adapun yang tidak hidup, maka pembicaraannya berdasarkan perspektif lain.

Jika hal ini sudah jelas, maka penjelasan mengenai apa yang telah aku sebutkan di atas dari beberapa sisi:

Pertama; bahwa Allah SWT, Dialah yang disukai untuk dijadikan oleh para makhluk bahwa Dialah yang dituju, dimohon, dan diminta. Dialah yang menolong dalam menggapai apa yang diminta, sedangkan selain Dia, tidak disukai. Dia yang menolong dalam menghindarkan apa yang tidak disukai. Maka, Allah SWT menghimpun empat perkara tersebut bukan yang lain. Ini adalah makna firman-Nya, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5) Sebab, penyembahan mencakup maksud yang dituntut, tetapi dilakukan dengan cara yang paling sempurna, dan tempat memohon pertolongan adalah yang dimintai pertolongan untuk menggapai apa yang diminta. Yang pertama dari makna uluhiyah, sedangkan yang kedua dari makna rububiyah. Sebab, Ilah adalah yang dituju dan disembah dengan penuh cinta, kepasrahan, pengagungan, dan pemuliaan. Dan Rabb adalah yang memelihara hamba-Nya lantas memberinya bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk kepada semua keadaannya berupa ibadah dan lainnya.

Demikian pula firman Allah SWT, "*Hanya kepada Allah aku bertawakal dan kepada-Nya la(pula) aku kembali.*" (Qs. Huud [11]: 88) Firman-Nya, "*Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.*" (Qs. Hud [11]: 123) Firman-Nya, "*Hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4) Firman Allah SWT, "*Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal), Yang tidak*

mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." (Qs. Al Furqaan [25]: 58) Firman Allah SWT, "Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30) Dan firman-Nya, "Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (Qs. Al Muzammil [73]: 8-9)

Itulah tujuh tempat yang mencakup dua pokok yang komprehensif tersebut.

Kedua: Allah menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya, yaitu ibadah yang mencakup pengetahuan terhadap-Nya, kembali kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan ikhlas kepada-Nya. Dengan mengingat-Nya, hati mereka menjadi tenang, dan dengan melihat-Nya di akhirat, maka mereka akan terpana penuh kebahagiaan, dan tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka di akhirat yang lebih disukai mereka dari pada memandang-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang Dia berikan kepada mereka yang lebih besar daripada iman kepada-Nya.

Kebutuhan mereka kepada-Nya dalam ibadah dan penyembahan mereka kepada-Nya sebagai kebutuhan mereka sendiri bahkan lebih besar dalam penciptaan mereka oleh-Nya dan pemeliharaan-Nya terhadap mereka; sesungguhnya inilah yang menjadi tujuan mereka. Dengan itu mereka menjadi orang-orang yang aktif dan dinamis. Tidak ada kemaslahatan, tidak ada keberuntungan, tidak ada kenikmatan, dan tidak ada kesenangan bagi mereka tanpa hal tersebut dalam keadaan apa pun. Bahkan, siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, maka baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.

Maka dari itu, Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya, namun Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Oleh sebab itu, *laa ilaaha illallaah*; tidak ada tuhan selain Allah, merupakan sebaik-baik kebaikan, dan tauhid dengan ucapan; tidak ada tuhan selain Allah, merupakan puncak segalanya.

Adapun tauhid rububiyah yang diakui oleh makhluk dan ditetapkan oleh ahli kalam, tidak cukup hanya dengan tauhid rububiyah saja, bahkan ia justru termasuk hujjah terhadap mereka. Ini merupakan makna dalam sebuah riwayat;

يَا بَنَ آدَمَ، خَلَقْتُ كُلَّ شَيْءٍ لَكَ، وَخَلَقْتُكَ لِي، فَبِحَقِّي عَلَيْكَ أَلَّا تَشْتَغِلَ بِمَا خَلَقْتُ لَكَ عَمَّا خَلَقْتُكَ لَهُ.

"Wahai anak Adam (manusia)! Aku menciptakan segala sesuatu untukmu, dan Aku menciptakanmu untuk-Ku, maka adalah hak-Ku yang harus kamu tunaikan; janganlah kamu tersibukkan oleh apa-apa yang Aku ciptakan untukmu hingga melalaikan apa yang menjadi tujuan-Ku menciptakanmu."

Ketahuilah, bahwa ini adalah hak Allah yang harus ditunaikan oleh hamba-hamba-Nya. Yaitu, mereka harus beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muadz dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda;

"أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ؟" قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.
قَالَ: "حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. أَتَدْرِي
مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟" قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ. قَالَ: "حَقُّهُمْ أَلَّا يُعَدِّبَهُمْ."

"Apakah kamu tahu apa hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya?" Mu'adz berkata, "Aku menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya adalah, mereka menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Apakah kamu tahu apa hak hamba-hamba terhadap Allah jika mereka melakukan itu?" Mu'adz berkata, "Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih

mengetahui. Beliau bersabda, *"Hak mereka adalah Dia tidak mengadzab mereka."*²³

Allah menyukai itu, meridhainya, meridhai orang yang melakukannya, dan gembira dengan tobat orang yang kembali kepada-Nya. Sebagaimana di dalamnya terdapat kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan hamba. Aku telah menjelaskan beberapa makna kecintaan dan kegembiraan Allah terhadap hal itu di tempat lain.

Di alam ini tidak ada yang dapat membuat hamba tenang dan tenteram serta mereka senang dengan menghadapkan diri kepadanya kecuali Allah SWT. Siapa yang menyembah selain Allah, meskipun ia mencintainya dan lantaran itu ia mendapatkan kasih sayang dalam kehidupan dunia serta semacam kesenangan, maka ia akan membahayakan orang yang melakukannya lebih besar daripada bahaya yang ditimbulkan dengan menyantap makanan beracun. Maka, *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa. Maha Suci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 22) Sebab, penopang keduanya adalah dengan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Benar. Seandainya di dalam keduanya terdapat tuhan-tuhan selain Allah, maka itu semua bukanlah tuhan yang sesungguhnya. Sebab, tidak ada yang menyamai dan menyetarai Allah. Maka, langit dan bumi akan hancur lantaran ketiadaan apa yang menopang kemaslahatannya ini dari sisi uluhiyah.

Adapun dari sisi rububiyah, maka ada perbedaannya, sebagaimana yang kami tegaskan dalam bahasannya.

Ketahuilah, bahwa kefakiran hamba kepada Allah adalah dia harus menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tidak ada yang menyetarai Allah hingga dapat dibandingkan. Tetapi ada kemiripan dari beberapa sisi yang logis sebagaimana tubuh

²³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid 7373, Muslim dalam pembahasan tentang iman 30:50, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Iman 2643, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud 4296, dan Ahmad 3:260-261.

membutuhkan makanan dan minuman, namun antara keduanya terdapat banyak perbedaan.

Sesungguhnya hakikat hamba adalah hati dan ruhnya, dan ia tidak memiliki kemaslahatan kecuali dengan Tuhannya, yaitu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Maka, ia tidak akan tenang di dunia kecuali dengan ingat kepada-Nya. Hamba berusaha dengan susah payah untuk menuju Allah lantas ia bertemu dengan-Nya. Ia pasti bertemu dengan-Nya, dan tidak ada kemaslahatan baginya kecuali bertemu dengan-Nya.

Seandainya hamba mendapatkan kesenangan dan kenikmatan dengan selain Allah, maka itu tidak terjadi selamanya, bahkan beralih dari satu macam ke macam yang lainnya, dari seseorang ke orang lain, kadang ia merasakan kenikmatan ini pada suatu waktu dan satu keadaan, kadang apa yang dinikmati dan disenanginya itu menjadi tidak menyenangkannya tidak pula dapat dinikmatinya di saat yang lain, bahkan keberadaannya di sisinya dan keterhubungannya dengannya bisa menyakitinya, dan itu membahayakannya.

Adapun Tuhannya, pasti menyertainya pada setiap waktu dan keadaan. Dimanapun ia berada Dia pasti menyertainya. Maka dari itu Imam kita, Ibrahim Al Khalil AS, mengatakan, *"Saya tidak suka kepada yang tenggelam."* (Qs. Al An'aam [6]: 76) Dan ayat yang paling agung dalam Al Qur'an Al Karim adalah, *"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) Melainkan Dia Yang Hidup kekal, lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) aku telah memaparkan pembicaraan mengenai makna *Al-Qayyum* di tempat lain. Kami menjelaskan bahwa Dia kekal dan terus menerus, tidak hilang dan tidak sirna serta tidak lenyap dari segi apa pun.

Dan ketahuilah, bahwa sisi ini dibangun di atas dua pokok:

Pokok Pertama: Bahwa nafas iman kepada Allah, ibadah, cinta, dan pengagungan terhadap-Nya adalah konsumsi manusia, makanan, kemaslahatan, dan penopangnya, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang beriman, dan sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur'an, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh ahli kalam dan semacamnya yang meyakini bahwa ibadah kepada-Nya merupakan pembebanan dan

kesulitan! Berbeda dengan tujuan bagi hati untuk sekadar ujian dan cobaan, atau demi mendapatkan ganti berupa upah sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Mu'tazilah dan lainnya. Sebab, meskipun dalam amal-amal shalih terdapat hal-hal yang berbeda dengan yang diinginkan hawa nafsu, namun Allah SWT pun memberi pahala kepada hamba atas amal-amal yang diperintahkan kepadanya yang disertai kesulitan. Sebagaimana firman Allah SWT, *"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan."* (Qs. At-Taubah [9]: 120) Dan Rasulullah SAW bersabda kepada Aisyah;

أَجْرُكَ عَلَى قَدْرِ نَصَبِكَ.

*"Pahalamu sesuai dengan kadar usahamu."*²⁴

Namun, itu bukan maksud utama dengan adanya perintah syariat, tetapi itu hanya terkandung dan terikutkan di dalamnya lantaran beberapa sebab yang tidak di sini pembahasannya, tapi dapat dijelaskan dalam bahasan lain.

Maka dari itu, dalam Al Qur'an, Sunnah, dan perkataan generasi Islam terdahulu, tidak terdapat penggunaan perkataan terkait iman dan amal shalih sebagai pembebanan, sebagaimana yang banyak digunakan kalangan ahli kalam dan orang-orang yang mengklaim paham agama. Penyebutan pembebanan itu hanya terkait sisi penafian, seperti dalam firman-Nya, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 286) *"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 84) *"Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7) Maksudnya, meskipun dalam perintah terdapat pembebanan, namun ia tidak dibebani kecuali sesuai dengan kadar kemampuan, bukan berarti seluruh syariat sebagai pembebanan, padahal sebagian besarnya

²⁴ Ad-Daruquthni dalam pembahasan tentang haji 2:286-228, dan Hakim dalam pembahasan tentang ibadah haji 1:471, ia berkata, "Hadits ini hadits shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyampaikannya."

merupakan kesenangan jiwa dan kebahagiaan hati, kenikmatan ruh dan kesempurnaan kegembiraan. Itu lantaran adanya keinginan untuk menuju kepada Allah, kembali kepada-Nya, mengingat-Nya, dan menghadapkan diri kepada-Nya. Dialah Tuhan Yang Maha Benar yang membuat hati menjadi tenteram, dan dalam hal ini tidak ada yang dapat menggantikannya selama-lamanya. Allah SWT. berfirman, "*Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya.*" (Qs. Maryam [19]: 65) Ini pokok pertama.

Pokok kedua: Kenikmatan juga terdapat di negeri akhirat, seperti kenikmatan memandang-Nya. Bukan seperti yang diklaim oleh golongan ahli kalam dan semacamnya, bahwa tidak ada kenikmatan tidak pula kesenangan kecuali pada makhluk; berupa makanan, minuman, pernikahan, dan semacamnya. Tapi justru kenikmatan dan kesenangan yang sempurna bagi mereka terdapat pada Pencipta swt. Sebagaimana dalam doa Nabi SAW;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu dan kerinduan terhadap pertemuan dengan-Mu tanpa disertai kesusahan yang membahayakan tidak pula fitnah yang menyesatkan." (HR. An-Nasa'i dan lainnya)²⁵ Dalam *Shahih Muslim* dan lainnya dari Shuhaib dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَ كُمُوهَ. فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟! أَلَمْ يَبَيِّضْ وَجُوهَنَا، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَيُجِرِّنَا مِنَ النَّارِ؟! -قَالَ- فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ،

²⁵ An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kelalaian 1305, 1306, dan Ahmad 5:191.

فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ - سُبْحَانَهُ - فَمَا أُعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Ketika penghuni surga telah masuk surga, ada yang menyeru, "Wahai penghuni surga, sesungguhnya di sisi Allah ada yang dijanjikan untuk kalian dan Dia ingin menepatinya bagi kalian. Mereka pun berkata; apa itu?! Bukankah Dia telah membuat wajah kami menjadi ceria, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?! –beliau bersabda- lantas tabir penutup disingkap, dan mereka pun dapat memandang-Nya Tidak ada sesuatu pun yang Allah berikan kepada mereka yang lebih mereka sukai dari pada memandang-Nya."²⁶ Itu adalah bonus (untuknya).

Nabi SAW menjelaskan bahwa meskipun mereka telah diberi kenikmatan yang sempurna dengan berbagai karunia yang Allah berikan kepada mereka di surga, namun tidak ada sesuatu yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai dari memandang-Nya. Memandang-Nya lebih mereka sukai tidak lain karena kenikmatan dan kesenangan mereka dengan memandang-Nya lebih besar dari kenikmatan dan kesenangan mereka dengan yang lainnya. Sebab, kesenangan mengikuti perasaan terhadap yang disukai. Ketika sesuatu semakin disukai manusia, maka penggapaiannya lebih menyenangkan baginya dan kenikmatannya dengannya lebih besar. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa hari Jumat adalah hari bonus, maksudnya hari Jumat di antara hari-hari akhirat. Terdapat sejumlah hadits dan atsar yang membenarkan hal ini. Terkait keadaan orang-orang kafir, Allah SWT. berfirman, *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 15-16) Adzab berupa

²⁶ Muslim dalam pembahasan tentang Iman 181:297, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an 5:31, An-Nasa'i dalam *Al Kubra* dalam pembahasan tentang tafsir 11234, Ibnu Majah dalam mukadimah 187, dan Ahmad 6:15, 16.

ketertutupan dari pandangan kepada Allah merupakan bentuk adzab yang paling besar. Sedangkan kenikmatan memandang wajah-Nya merupakan kenikmatan tertinggi. Apa pun yang mereka dapatkan dari semua makhluk tidak dapat menggantikan apa yang mereka dapatkan dari Allah SWT.

Dua pokok ini telah dinyatakan dalam Al Qur'an dan Sunnah, diyakini oleh para ulama dan orang-orang yang beriman, dibicarakan oleh para syaikh sufi dan orang-orang arif, dijadikan penopang oleh Ahlussunnah Waljamaah, serta umat Islam pada umumnya. Itulah fitrah yang Allah tetapkan pada manusia.

Dalam menghadapi orang yang mengingkarinya, kadang mereka berhujjah dengan teks-teks syariat dan atsar-atsar, dan kadang dengan perasaan dan nurani –jika ia mengingkari kesenangan- sebab, perasaan dan nuraninya menafikan pengingkaran terhadapnya. Dan kadang mereka berhujjah dengan qiyas dalam perumpamaan-perumpamaan, yaitu qiyas-qiyas yang dapat diterima akal.

Sisi Ketiga: Makhluk tidak dapat memberikan manfa'at tidak pula memberikan mudharat bagi hamba yang lainnya, tidak pula pemberian dan pencegahan, tidak pula petunjuk dan kesesatan, tidak pula pertolongan dan penghinaan, tidak pula perendahan dan pengangkatan, dan tidak pula kemuliaan dan kenistaan, tapi Tuhannyalah yang menciptakannya dan memberinya rezeki, memberinya penglihatan dan petunjuk serta menyempurnakan nikmat-Nya bagi makhluk. Jika Allah menimpakan bahaya kepadanya, maka tidak ada yang dapat mencegah bahaya tersebut darinya selain Dia, dan jika Allah melimpahkan nikmat kepadanya, maka tidak ada yang dapat menghilangkan nikmat itu darinya selain Dia. Adapun hamba, tidak ada yang memberinya manfaat tidak pula mudharat kecuali dengan izin Allah. Sisi ini lebih jelas bagi kalangan umum dari pada sisi pertama. Maka dari itu, sisi ini lebih banyak disampaikan kepada mereka dalam Al Qur'an daripada yang pertama. Tetapi jika orang yang cerdas menghayati metode Al Qur'an, ia akan menemukan bahwa Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan sisi ini kepada sisi pertama.

Sisi ini mengarahkan kepada sifat tawakal kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Juga mengarahkan kepada kecintaan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya lantaran anugerah yang Dia berikan kepada hamba-Nya, penyempurnaan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, dan kebutuhan hamba kepada-Nya terkait nikmat-nikmat ini. Akan tetapi, jika mereka beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, dan bertawakal kepada-Nya dari sisi ini, maka mereka masuk dalam sisi yang pertama. Di dunia, hal ini sebagaimana orang yang mendapatkan cobaan yang besar, atau kemiskinan yang sangat memprihatinkan, atau ketakutan yang mencekam, lantas ia berdoa kepada Allah dan menundukkan diri kepada-Nya hingga dibukakan baginya kenikmatan bermunajat kepada-Nya yang justru lebih disukainya dari pada kebutuhannya yang dikehendaki semula, tetapi pada awalnya ia tidak mengetahui kenikmatan itu hingga ia meminta dan merindukannya.

Al Qur'an sarat dengan penyebutan tentang kebutuhan hamba kepada Allah bukan kepada yang lain, penyebutan tentang nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, dan penyebutan tentang berbagai kenikmatan dan kesenangan yang Dia janjikan bagi mereka di akhirat. Sedangkan makhluk, ia tidak memiliki sedikitpun dari semua kesenangan dan kenikmatan ini. Maka, sisi ini mewujudkan sifat tawakal kepada Allah, bersyukur kepada-Nya, dan mencintai-Nya atas karunia yang dilimpahkan-Nya.

Sisi Keempat: Ketergantungan hamba kepada selain Allah, merupakan bahaya bagi dirinya jika ia mengambil darinya kadar yang melebihi kebutuhannya dalam ibadah kepada Allah. Sebab, jika ia menyantap makanan dan minuman di atas kebutuhannya, maka akan membahayakan dan dapat membinasakannya. Demikian pula dalam pernikahan dan pakaian. Jika ia menyukai sesuatu dengan kesukaan yang berlebihan di mana ia senantiasa menyertainya, maka pasti ia akan merasa bosan terhadapnya, atau akan meninggalkannya. Dalam suatu atsar yang dinyatakan,

أَحْبَبَ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُلَاقِيهِ، وَكُنْ
كَمَا شِئْتَ فَكَمَا تَدِينُ تُدَانُ.

*"Cintailah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya, berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya kamu akan menemukan (dampak)nya, dan jadilah sebagaimana yang kamu kehendaki, sebab, sebagaimana kamu memperhitungkan maka kamu pun diperhitungkan (semua amal yang kamu kerjakan akan diperhitungkan)."*²⁷

Ketahuilah, bahwa setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah, maka pasti sesuatu yang dicintainya itu memberinya mudharat, dan menjadi adzabnya. Maka dari itu, orang-orang yang menimbun emas dan perak tanpa mau menginfakkannya di jalan Allah, seakan-akan hartanya menjelma menjadi seorang pemberani berkepala botak yang merenggut tulang rahangnya, seraya berkata "Aku adalah timbunanmu, aku hartamu!"

Demikian pula yang semacam ini dalam hadits;

يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا بَنَ آدَمَ، أَلَيْسَ عَدْلًا مِنِّي أَنْ أُولِّيَ كُلَّ رَجُلٍ
مِنْكُمْ مَا كَانَ يَتَوَلَّاهُ فِي الدُّنْيَا؟

"Pada hari Kiamat, Allah berfirman, "Wahai anak Adam, bukankah merupakan keadilan dari-Ku (bila) Aku menyerahkan setiap orang di antara kalian pada apa yang dulu di dunia dia

²⁷ Hakim dalam pembahasan tentang sikap lemah lembut 4:325, ia berkata, "Hadits ini hadits shahih sanadnya namun Al Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya." Dzahabi menyetujuinya. Haitsami menyebutnya dalam *Majma' Az-Zawa'id* 2:255, dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, di dalamnya terdapat Zafir bin Sulaiman yang dipercaya oleh Ahmad, Ibnu Mu'in, dan Abu Daud. Ibnu Adi dan Ibnu Hibban berbicara dalam pembahasan tentangnya namun pembicaraannya tidak mengurangi kelayakan riwayatnya." Dan *Kasyf Al Khafa* 2:60, 1734.

menyerahkan kesetiaannya kepadanya (mengikutinya dalam kesesatan)?²⁸

Dasar penyerahan kesetiaan adalah cinta, maka setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah, Allah menyerahkan orang itu pada hari Kiamat kepada apa yang telah diserahinya kesetiaannya, dan Allah memasukkannya ke dalam Jahanam sebagai tempat terburuk baginya. Siapa yang mencintai sesuatu selain Allah, maka bahaya telah didapatkannya jika sesuatu itu ada atau tidak ada. Jika tidak ada, maka ia tersiksa dan merasa pedih lantaran keterpisahannya, dan jika sesuatu itu ada, maka kepedihan yang dirasakannya akan lebih banyak dari pada kesenangan yang diperolehnya. Ini adalah perkara yang lazim diketahui melalui pengamatan dan pertimbangan. Setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah karena selain Allah, maka bahayanya lebih banyak dari pada manfaatnya. Akibatnya makhluk-makhluk menjadi petaka baginya, kecuali bila kecintaannya itu kepada Allah dan karena Allah. Sebab, cinta Allah dan karena Allah adalah kesempurnaan dan keindahan bagi hamba. Ini adalah makna dari apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ.

"Dunia terkutuk, terkutuk (pula) apa yang ada di dalamnya, kecuali ingat kepada Allah dan apa yang menyertainya." (HR. At-Tirmidzi dan lainnya)²⁹

Sisi Kelima: Bahwa ketergantungannya kepada makhluk dan kepasrahannya kepadanya berdampak pada bahaya dari sisinya. Sebab, ia menjadi hina dari sisi itu, dan itu juga sudah lazim diketahui melalui pengamatan dan pertimbangan. Tidaklah seorang hamba menggantungkan harapan dan kepasrahannya kepada selain Allah melainkan ia akan menjumpai kegagalan, dan tidaklah ia memohon

²⁸ Ahmad 6:145, 160, dari Aisyah dari Nabi SAW dengan lafazh yang berbeda.

²⁹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud 2322, ia mengatakan, "Hadits ini *gharib*," dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud 4112, dari Abu Hurairah RA.

pertolongan kepada selain Allah melainkan dia menjadi hina. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka telah mengambil sembah-sembahan selain Allah, agar sembah-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka, sekali-kali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan mereka (sembahan-sem-bahan itu) akan menjadi musuh bagi mereka."* (Qs. Maryam [19]: 81-82)

Dua sisi ini di antara makhluk-makhluk setara dengan ibadah dan permohonan pertolongan kepada makhluk. Maka, begitu Dia berfirman, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) maka kemaslahatan hamba terletak dalam ibadah kepada Allah dan permohonan pertolongan kepada-Nya. Sedangkan dalam ibadah kepada selain Dia dan permohonan pertolongan kepada selain Dia, terdapat bahaya, petaka, dan kebinasaan baginya.

Sisi Keenam: Allah SWT Maha Kaya, Maha Terpuji, Maha Mulia, Maha Berkecukupan, Maha Penyayang, Dia melimpahkan karunia-Nya kepada hamba-Nya meski Dia tidak membutuhkannya, lantaran Dia menginginkan kebaikan bagi mereka dan menghilangkan bahaya mereka pula, bukan untuk mendapatkan manfaat untuk-Nya dari hamba, tidak pula untuk menghindarkan bahaya, tapi sebagai rahmat dan karunia. Tidak dapat dibayangkan hamba-hamba itu melakukan perbuatan kecuali untuk kepentingan mereka sendiri. Maka, batas maksimal yang ada pada mereka bagi hamba adalah mereka mencintai dan mengaguminya, serta mendatangkan manfaat baginya dan menghindarkan suatu bahaya darinya, meskipun itu juga termasuk kemudahan dari Allah SWT. Mereka tidak melakukan itu kecuali untuk kepentingan mereka sendiri dari hamba jika amal tidak ditujukan karena Allah. Jika mereka mencintainya, maka mereka menuntut agar bisa mendapatkan tujuan mereka dari mencintainya, baik itu mereka mencintainya lantaran keluhuran batinnya maupun lahirnya. Jika mereka mencintai para nabi dan wali, maka mereka menghendaki agar dapat bertemu dengan mereka. Mereka menyukai kesenangan dalam melihat orang-orang yang mereka cintai dan mendengar perkataan mereka, dan semacamnya.

Demikian pula dengan orang yang mencintai manusia lantaran keberanian atau kepemimpinannya, lantaran ketampanannya atau kemuliaannya, ia menginginkan dapat memenuhi kepentingannya dari cinta itu. Seandainya ia tidak merasa senang dengan apa yang diinginkannya, niscaya ia tidak mencintainya. Jika mereka mendatangkan manfaat baginya seperti pelayanan atau harta, atau menghindarkan bahaya darinya seperti penyakit dan musuh –walaupun dengan doa dan pujian- namun mereka tetap menghendaki imbalannya jika amal itu tidak karena Allah. Para tentara raja, budak-budak, karyawan-karyawan pengusaha, dan pendukung-pendukung presiden, mereka semua hanya berusaha untuk mendapatkan tujuan-tujuan dan kepentingan mereka daripada dukungannya. Kebanyakan dari mereka tidak beranjak dari tujuan untuk mendapatkan manfaat dari orang yang mereka layani, kecuali bila ia telah mendapatkan pengajaran dan pendidikan dari sisi lain. Maka, itu masuk dalam sisi keagamaan, atau di dalamnya terdapat tabi'at keadilan dan kebaikan dalam kaitannya untuk memberi imbalan dan kasih sayang. Jika tidak demikian, maka yang dimaksud dengan tujuan awal adalah manfaat dirinya. Ini termasuk kebijaksanaan Allah yang dengannya Allah mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan makhluk-Nya, Dia menentukan bagian penghidupan mereka di antara mereka dalam kehidupan dunia, dan mengangkat sebagian dari mereka beberapa tingkatan di atas sebagian yang lain, agar sebagian mereka dapat memberi manfaat kepada sebagian yang lain.

Jika ini sudah jelas, maka tampaklah bahwa pada dasarnya makhluk tidak bertujuan memberi manfaat kepadamu, tapi dia hanya menghendaki manfaatnya sendiri padamu, meskipun itu bisa jadi membahayakanmu jika tidak mempedulikan keadilan. Jika kamu menyerunya (untuk dimintai pertolongan), maka kamu telah menyeru orang yang bahayanya lebih dekat dari pada manfaatnya.

Sedangkan Allah SWT, Dia hanya menginginkanmu demi kebaikanmu, dan untuk manfaat dirimu padamu, bukannya Dia mengambil manfaat padamu. Itu adalah manfaat yang kembali kepadamu tanpa ada bahaya. Hayatilah ini. Catatan penting sisi ini adalah bahwa

kamu dilarang berharap kepada makhluk atau meminta manfaat bagimu darinya. Sebab, ia tidak menginginkan itu sebagai tujuannya semula, sebagaimana ia pun tidak mampu mewujudkannya. Namun hendaknya ini tidak membuatmu bersikap menghindar dari orang lain dan meninggalkan kepedulian dengan berbuat baik kepada mereka serta bersabar dalam menghadapi gangguan dari mereka, tapi berbuat baiklah kepada mereka karena Allah bukan karena berharap kepada mereka. Sebagaimana kamu tidak takut kepada mereka, maka kamu pun jangan berharap kepada mereka. Takutlah kepada Allah dalam menghadapi manusia, dan jangan takut kepada manusia dalam ibadah kepada Allah, berharaplah kepada Allah dalam menghadapi manusia, dan jangan berharap kepada manusia dalam ibadah kepada Allah. Jadilah sebagaimana orang yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya, *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (ia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi."* (Qs. Al-Lail [92]: 17-20) Dan firman-Nya tentang sosok seperti itu, *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* (Qs. Al Insaan [76]: 9)

Sisi Ketujuh: Bahwa kebanyakan makhluk menuntut agar dapat menggapai apa-apa yang mereka butuhkan padamu, meskipun itu membahayakanmu. Sebab, orang yang butuh itu buta dan tidak tahu selain pemenuhan kebutuhannya.

Sisi Kedelapan: Jika kamu ditimpa kesusahan seperti rasa takut, lapar, dan sakit, maka makhluk tidak mampu untuk menghindarkan itu semua kecuali dengan izin Allah, dan dalam menghindarkannya mereka tidak bermaksud selain untuk tujuan mereka dalam hal itu.

Sisi Kesembilan: Seandainya makhluk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan mampu memberikannya kepadamu kecuali dengan perkara yang telah

ditetapkan Allah bagimu. Dan seandainya mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menimpakan bahaya kepadamu, maka mereka tidak akan mampu membahayakanmu kecuali dengan perkara yang telah ditetapkan Allah terhadap dirimu. Mereka tidak dapat memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan izin Allah, dan tidak mampu menimpakan bahaya kepadamu kecuali dengan izin Allah. Maka, jangan menggantungkan harapanmu kepada mereka.

Allah SWT berfirman, *"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah yang dapat memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri."* (Qs. Al Mulk [67]: 20-21) Pertolongan mencakup penghindaran bahaya, dan rezeki mencakup penggapaian manfaat. Allah SWT berfirman, *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan."* (Qs. Quraaisy [106]: 3-4) Allah SWT. berfirman, *"Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?"* (Qs. Al Qashash [28]: 57) Dan Al-Khalil as berdoa, *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 126) Nabi SAW. Bersabda,

هَلْ تُرْزَقُونَ وَتُنصَرُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ.

*"Bukankah kalian diberi rezeki dan pertolongan tidak lain lantaran orang-orang lemah di antara kalian."*³⁰ Lantaran doa, shalat, dan keikhlasan mereka?

³⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad 2896, Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad 2594, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jihad 1702, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jihad 3179, dan Ahmad 5:198.

Pasal

Kesimpulan dari semua ini bahwa jika kamu tidak mengetahui kemaslahatanmu, tidak mampu mewujudkannya, dan tidak menginginkannya sebagaimana layaknya, maka orang selain kamu lebih tidak mengetahui lagi terhadap kemaslahatanmu, tidak mampu mewujudkannya, dan tidak menginginkannya. Allah SWT, Dialah yang mengetahui dan kamu tidak mengetahui, Dia Maha Kuasa dan kamu tidak kuasa, dan Dia memberikan karunia-Nya yang besar kepadamu. Sebagaimana dalam hadits istikharah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon yang terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kuasa-Mu, dan aku memohon kepadamu sebagian dari karunia-Mu yang besar, sesungguhnya Engkau kuasa dan aku tidak kuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui yang gaib."*³¹

Pasal

Pembahasan di atas merupakan pendahuluan bagi pembahasan berikut ini. Bahwasanya setiap manusia memiliki semangat, tekad, sensitifitas, dan bergerak dengan keinginannya. Bahkan setiap makhluk hidup pun demikian, memiliki pengetahuan dan perbuatan dengan keinginan. Keinginan adalah kehendak dan inisiatif, dan dalam amal yang didasari keinginan serta inisiatif pasti terdapat maksud yang merupakan tuntutan. Maksud tidak akan tercapai kecuali dengan sebab-sebab dan

³¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajjud 1162, Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 1538, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang witr 480, ia berkata, "Hadits Jabir hadits hasan shahih gharib," Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat 1383, dan Ahmad 3:344.

sarana-sarana yang dapat mencapainya. Jika tercapai lantaran perbuatan hamba, maka pasti ada kemampuan dan kekuatan. Jika terjadi dari luar perbuatannya, maka pasti ada yang melakukannya selainnya. Jika terjadi lantaran perbuatan hamba dan dari luar dirinya, pasti ada sebab-sebabnya. Seperti alat dan semacamnya. Setiap makhluk hidup pasti memiliki keinginan, dan setiap yang memiliki keinginan pasti ada penopang yang membantunya untuk dapat mencapai apa yang diinginkannya.

Maka seorang hamba diciptakan dengan tabiat memiliki keinginan dan tujuan terhadap sesuatu dan mencari bantuan dengan sesuatu dan mengandalkannya untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Ini merupakan hal yang pasti, lazim, dan pasti dibutuhkan oleh setiap manusia yang mendapatkan hal ini di dalam dirinya. Tetapi yang diinginkan dan yang dimintai pertolongan terbagi dalam dua bagian:

Ada yang diinginkan untuk yang lainnya, dan ada yang diinginkan untuk dirinya. Sedangkan yang dimintai pertolongan, ada yang dimintai pertolongan untuk dirinya, dan ada yang dimintai pertolongan mengikuti yang dimintai pertolongan dan sebagai alat baginya. Di antara yang diinginkan ada yang merupakan tujuan yang dicari. Yaitu tujuan yang pencarinya tunduk dan mencintainya. Dialah Allah yang dituju. Dan ada yang diinginkan untuk yang lainnya. Yaitu apa yang diinginkan adalah yang lainnya itu. Inilah yang diinginkan pada benda. Di antara yang dimintai pertolongan ada yang sebagai tujuan yang dijadikan sebagai sandaran oleh hamba dan tempat berserah diri serta sebagai penopangnya, baginya tidak ada yang lebih tinggi dari tujuannya ini dalam meminta pertolongan. Dan di antara yang dimintai pertolongan ada yang mengikuti yang lainnya, laksana organ-organ tubuh dengan hati, harta dengan pemiliknya, dan alat-alat dengan karyawan yang menggunakannya.

Jika manusia menghayati keadaan dirinya dan keadaan seluruh manusia, maka ia akan mendapati mereka tidak lepas dari dua hal ini; pasti jiwanya memiliki sesuatu yang membuatnya menjadi tenteram dan sangat dicintainya, yaitu Tuhannya. Jiwa pun pasti memiliki sesuatu yang dipercayainya dan dijadikan sebagai tumpuannya untuk memperoleh apa

yang diinginkannya, itulah yang dimintainya pertolongan, baik itu adalah Allah maupun yang lain. Jika ini tidak ada, maka akan menjadi kekafiran. Seperti orang yang menyembah selain Allah secara mutlak, dan memohon kepada selain Allah secara mutlak. Sebagaimana para penyembah matahari dan bulan, serta orang-orang selain mereka yang meminta berbagai kebutuhan kepada benda-benda tersebut dan meminta pertolongan kepadanya saat ditimpa bencana.

Dan bisa menjadi khusus di antara kaum muslimin, seperti orang yang terlalu mencintai harta atau mencintai seseorang atau mencintai kepemimpinan, hingga menjadi budaknya, sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ! تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ! تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ! تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ! إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ مُنِعَ سَخِطَ! تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شَيْكَ فَلَا أَنْتَقَشَ.

*"Celakalah budak dirham! Celaka budak dinar! Celaka budak pakaian mewah! Celaka budak pakaian yang lembut! Jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia murka! Celaka dan sengsara. Jika ia mendapatkan kemampuan, maka ia bertindak arogan."*³²

Demikian pula dengan orang yang terlalu percaya kepada kedudukan dan hartanya, di mana baginya ia menjadi yang dilayaninya seperti para pemimpin dan semacamnya, atau melayaninya seperti para pendukung, tentara, dan semacamnya, atau teman-teman dan harta-hartanya. Itu semua dapat mendatangkan manfaat tertentu dan menghindarkan bahaya tertentu, maka ia bersandar padanya dan meminta pertolongan kepadanya.

Betapa banyak yang dapat dinyatakan sebagai tindakan peribadahan dan permintaan pertolongan. Siapa yang dijadikan sandaran oleh hati dalam rezeki, pertolongan, manfaat, dan bahayanya, maka hati

³² Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad 2887, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud 4136.

itu tunduk dan patuh kepadanya, serta setia dan mencintainya dari sisi ini meskipun tidak mencintainya karena fisiknya. Tetapi ia dapat didominasi oleh keadaan hingga mencintainya karena fisiknya dan melupakan maksud darinya. Sebagaimana yang dialami oleh banyak orang yang mencintai harta atau mencintai orang yang dapat mengantarkannya untuk menggapai kemuliaan dan kekuasaan.

Adapun orang yang dicintai oleh hati, diinginkannya, dan ditujunya, bisa jadi hati tidak meminta pertolongan kepadanya dan tidak bertumpu kepadanya kecuali jika hati merasakan kemampuannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan ia meminta pertolongan kepadanya. Jika tidak mampu, maka ia tidak meminta pertolongan kepadanya. Ini dapat dibagi menjadi tiga bagian; bisa jadi sesuatu itu dicintai tapi tidak dimintai pertolongan, bisa jadi ia dimintai pertolongan tapi tidak dicintai, dan bisa jadi kedua-duanya terhimpun padanya.

Jika diketahui bahwa pada setiap waktu dan keadaan hamba pasti memiliki tujuan yang dicarinya, yaitu Tuhannya, dan tujuan yang dicarinya dari-Nya sebagai tempat ia memohon pertolongan —yaitu Dia sebagai penopangnya yang dijadikannya sebagai tempat bergantung dalam permohonan pertolongan dan ibadahnya— maka jelaslah bahwa firman-Nya, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) adalah ungkapan yang komprehensif dan menyeluruh dari pangkal sampai ke ujung, tidak ada sesuatu yang keluar darinya. Maka, dalam hal ini terdapat empat bagian:

Pertama: Bisa jadi hamba menyembah selain Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya —meskipun ia seorang muslim— maka syirik di antara umat ini lebih tak terlihat daripada semut yang merayap.

Kedua: Bisa jadi hamba menyembah-Nya dan memohon pertolongan kepada selain Dia. Seperti yang terjadi pada banyak pemeluk agama, mereka bermaksud untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, namun hati mereka tunduk kepada orang yang mereka rasa memberikan pertolongan kepada mereka, memberi rezeki kepada mereka,

dan memberi petunjuk kepada mereka, dari sisinya; seperti para raja, konglomerat, dan syaikh.

Ketiga: Bisa jadi hamba meminta pertolongan kepada-Nya – meskipun ia menyembah selain Dia- seperti banyak kalangan terpendang, para pemegang kekuasaan, dan orang-orang yang berpengaruh baik lahir maupun batin, para penganut pandangan *kasyaf* dan *ta'tsir* (sekte sufi yang mengklaim mampu melihat dan merasakan keberadaan Allah bersamanya), mereka memohon pertolongan kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, meminta kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, tetapi tujuan mereka berbeda dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama dan syariat-Nya yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya.

Keempat: Orang-orang yang tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya. Golongan keempat ini juga telah disebutkan terdahulu, tetapi kadang disesuaikan dengan ibadah dan permohonan pertolongan, dan kadang disesuaikan dengan tempat memohon pertolongan. Namun di sini ia disesuaikan dengan yang disembah dan dimintai pertolongan, untuk menjelaskan bahwa setiap hamba pasti memiliki sesembahan yang dimintai pertolongan, dan pada gilirannya disesuaikan dengan ibadah kepada Allah dan permohonan pertolongan kepada-Nya. Maka, dalam hal ini manusia terbagi dalam empat bagian.

Syaikhul Islam Mengatakan:

Pasal

Terkait kewajiban mengkhususkan ibadah dan tawakal kepada Pencipta, maka tidak ada amal kecuali karena-Nya, dan tidak ada yang diharap kecuali Dia. Dialah Allah SWT. yang menciptakanmu sejak semula dan memberikan nikmat kepadamu dengan kekuasaan-Nya yang sama terhadapmu dan kehendak serta rahmat-Nya tanpa ada sebab darimu sama sekali, dan apa yang dilakukan-Nya terhadap-Mu tidak ada yang mampu melakukannya selain Dia. Kemudian, jika kamu membutuhkan-Nya dalam mendatangkan rezeki atau menghindarkan

bahaya, maka Dialah yang mendatangkan rezeki yang tidak ada yang dapat mendatangkannya selain Dia, dan Dialah yang menghindarkan bahaya yang tidak ada yang menghindarkannya selain Dia. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?"* (Qs. Al Mulk [67]: 20-21)

Dialah Allah SWT yang memberi nikmat kepadamu dan Dia sendiri yang memberimu anugerah. Itu merupakan keharusan atas sifat dan nama yang dinyatakan-Nya sebagai nama dan sifat-Nya. Sebab, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Agung, dan Maha Kuasa dengan sendiri-Nya, dan kekuasaan-Nya termasuk sebagai kelaziman yang tidak terpisahkan dengan diri-Nya. Demikian pula dengan rahmat, ilmu, dan hukum-Nya, Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya dari sisi apa pun. Bahkan Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan seluruh alam, *"Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."* (Qs. An-Naml [27]: 40) *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat pedih." Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang-orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Maha lagi Maha Terpuji."* (Qs. Ibraahiim [14]: 7-8)

Dalam salah satu riwayat hadits qudsi yang shahih;

يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمُ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ
قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، وَلَوْ كَانُوا
عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، وَلَوْ

قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ
ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي شَيْئًا.

"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya yang terdahulu dan yang kemudian di antara kalian serta jin dan manusia kalian berada pada kondisi hati salah seorang di antara kalian yang paling durhaka, itu tidak mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Dan seandainya mereka berada pada kondisi hati salah seorang di antara kalian yang paling bertakwa, itu tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Seandainya mereka berada di satu tempat lantas meminta kepada-Ku dan Aku memberi setiap orang apa yang dimintanya, itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Ku sedikit pun." Sampai akhir hadits.³³

Allah SWT Maha Kaya dengan diri-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya tetap ada pada diri-Nya, wajib bagi-Nya dan termasuk keniscayaan yang menyertai diri-Nya, Dia sama sekali tidak membutuhkan selain diri-Nya, bahkan perbuatan-perbuatan-Nya dari kesempurnaan-Nya; sempurna maka Dia berbuat. Dia tidak melakukan sesuatu untuk kebutuhan kepada selain-Nya dari segi apa pun. Tapi semua yang Dia inginkan Dia melakukannya. Sesungguhnya Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dia SWT melaksanakan urusan-Nya. Semua yang diinginkan-Nya maka Dia dapat melaksanakannya dan dapat memperolehnya serta mampu menjangkaunya sendiri tanpa dibantu oleh siapa pun dan tidak bisa dihalangi oleh siapa pun. Dalam urusan-urusan-Nya sama sekali Dia tidak membutuhkan penolong, dan tidak ada di antara makhluk-makhluk yang menopang-Nya.

Pasal

Ketika seorang hamba semakin tunduk, patuh, dan sangat membutuhkan Allah, maka ia semakin dekat dengan-Nya, semakin

³³ Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan, silaturrahim, dan adab 55:2577.

memuliakan-Nya, dan semakin mengagungkan keadaan diri-Nya. Maka, makhluk yang paling bahagia adalah yang paling taat ibadahnya kepada Allah. Adapun makhluk, sebagaimana dikatakan, "Butuhlah kepada siapa saja yang kamu kehendaki, maka kamu akan menjadi tawanannya, cukupkanlah dirimu dari siapa saja yang kamu kehendaki, maka kamu akan dapat menyetarainya, dan berbuat baiklah kepada siapa saja yang kamu kehendaki, maka kamu akan menjadi pemimpinnya. Benar orang yang mengatakan,

Antara tadzallul (merendahkan diri) dan tadallul (manja) terdapat satu titik perbedaan (antara dzal yang memakai titik dan dal yang tak memiliki titik)

Bila titik itu dihilangkan maka akan membuat bingung pemahaman Perendahan diri itu bagimu merupakan keburukan

Maka pahamiilah wahai pemuda pada generasi kemudian³⁴

Maka, keadaan diri seorang hamba yang paling agung dan terhormat dalam pandangan makhluk adalah jika ia tidak membutuhkan mereka dalam berbagai sisi. Jika kamu berbuat kebaikan kepada mereka disertai sikap kecukupan diri dari mereka, maka kamu menjadi sosok yang paling agung di sisi mereka. Namun begitu kamu membutuhkan mereka –meskipun dalam seteguk air minum- maka harga dirimu berkurang di sisi mereka sesuai dengan kadar kebutuhanmu kepada mereka. Ini merupakan hikmah dan rahmat Allah agar agama sepenuhnya milik Allah, dan Dia tidak disekutukan dengan sesuatu pun.

Maka dari itu, begitu Hatim Al Ashamm ditanya; pada apa letak keselamatan dari orang lain? Dia menjawab; hendaknya apa yang kamu miliki ditunaikan kepada mereka, dan kamu berlepas diri dari apa yang mereka miliki. Tetapi jika kamu diberi imbalan oleh mereka atas hal itu dan mereka membutuhkan, maka jika dua kebutuhan seimbang, maka kalian telah memiliki kedudukan yang sama, seperti dua orang yang melakukan transaksi jual beli, salah seorang di antara keduanya tidak

³⁴ Demikian dalam naskah aslinya.

lebih berjasa dari yang lainnya. Jika mereka lebih membutuhkanmu, maka mereka tunduk kepadamu.

Namun, kondisi jiwamu yang paling mulia di hadapan Allah SWT adalah pada saat jiwamu sangat butuh kepada-Nya, dan sangat memerlukan-Nya. Sedangkan makhluk, kondisi yang paling hina di hadapan mereka, adalah kondisi yang sangat membutuhkan mereka, karena diri mereka semua memang membutuhkan. Mereka tidak mengetahui kebutuhan-kebutuhanmu dan tidak berkepentingan dengan kemaslahatanmu, bahkan mereka tidak mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan diri mereka sendiri, lantas bagaimana mungkin mereka berkepentingan dengan kemaslahatan orang lain?! Mereka tidak kuasa terhadap kemaslahatan itu dan tidak menginginkannya dari sisi diri mereka sendiri. Maka, tidak ada pengetahuan, tidak ada kemampuan, dan tidak ada keinginan. Allah SWT mengetahui kemaslahatan-kemaslahatanmu dan mampu mewujudkannya serta menginginkannya sebagai rahmat dan karunia dari-Nya. Itu adalah sifat-Nya dari sisi diri-Nya. Tidak ada hal lain yang membuat-Nya berkehendak dan memberi rahmat. Tapi rahmat-Nya merupakan keniscayaan yang menyertai diri-Nya. Sebab, Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Seluruh makhluk butuh kepada-Nya. Mereka tidak melakukan sesuatu melainkan untuk kebutuhan dan kemaslahatan mereka. Inilah yang pasti dan merupakan ketetapan hukum atas mereka. Tidak selayaknya bagi mereka selain itu. Tetapi orang yang bahagia di antara mereka adalah yang beramal untuk kemaslahatannya yang memang itu benar-benar sebagai kemaslahatan bukan yang diduganya sebagai kemaslahatan padahal tidak demikian adanya. Dalam hal ini mereka terbagi dalam tiga golongan; orang yang zhalim, orang yang adil, dan orang yang berbuat baik.

Orang yang zhalim adalah yang mengambil harta atau manfaat darimu namun ia tidak memberikan gantinya kepadamu, atau mengambil manfaat untuk dirinya dengan membahayakanmu.

Orang yang adil adalah yang bersikap seimbang, tidak menguntungkanmu dan tidak pula merugikanmu. Masing-masing

memiliki partisipasi sendiri, dan masing-masing dari keduanya membutuhkan rekannya. Seperti suami istri, penjual dan pembeli, dan dua mitra yang bekerjasama.

Sedangkan orang yang berbuat baik adalah yang melakukan kebaikan bukan lantaran imbalan yang diperolehnya darimu. Orang ini melakukannya hanya untuk kebutuhan dan kemaslahatannya. Yaitu ia mengambil manfaat dari kebaikan yang dilakukannya, dan apa yang didapatkannya lantaran itu yang disukai jiwanya berupa imbalan, atau mencari pujian makhluk dan penghormatan mereka, atau untuk mendekatimu, dan lainnya. Bagaimana pun keadaannya, ia tidak berbuat baik kepadamu kecuali lantaran apa yang diharapkannya bermanfaat. Seluruh makhluk pun memuliakan dan menghormatimu hanya lantaran kebutuhan mereka kepadamu dan manfaat yang mereka dapatkan padamu. Bisa melalui cara saling melakukan pertukaran, karena masing-masing dari dua orang yang melakukan jual beli, dua mitra yang bekerjasama, dan suami istri, membutuhkan yang lainnya, dan tuan membutuhkan budak-budaknya sementara budak-budaknya membutuhkannya. Raja membutuhkan tentara, sementara tentara membutuhkan raja. Atas dasar inilah urusan alam dibangun. Dan bisa melalui kebaikan yang kamu lakukan terhadap mereka. Para kerabatmu, teman-temanmu, dan lainnya, jika mereka memuliakanmu lantaran dirimu, itu semata-mata karena mereka menyukaimu dan memuliakanmu lantaran kemuliaan yang mereka dapatkan pada dirimu. Namun seandainya kamu berpaling, maka mereka pun berpaling darimu dan meninggalkanmu. Sebab, pada hakikatnya mereka hanya mencintai diri mereka dan tujuan-tujuan mereka sendiri.

Mereka itu semuanya sebagai raja bagi orang-orang yang di bawah mereka. Kamu bisa menjumpai seorang di antara mereka sebagai tuan yang ditaati, namun sebenarnya ia seorang budak yang patuh. Jika salah seorang di antara mereka disakiti disebabkan oleh tuannya atau orang yang ditaatinya, maka perkaranya pun berubah menurut keadaannya. Begitu kamu membutuhkan mereka, maka cinta, pemuliaan, dan

penghormataan pun berkurang sesuai dengan kebutuhan itu, meskipun mereka memenuhi kebutuhanmu.

Allah SWT, tidak dimungkinkan makhluk memberikan balasan kepada-Nya atau berjasa kepada-Nya. Maka dari itu, ketika hidangan makan Nabi SAW sudah diangkat, beliau berdoa;

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرُ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ وَلَا مُودَعٍ وَلَا مُسْتَعْتَى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Segala puji bagi Allah, pujian yang tak terhingga, baik, dan diberkahi, tanpa tercukupi, teringkari, terpisahkan, dan tanpa dibutuhkan oleh Tuhan kita." (HR. Bukhari dari hadits Abu Umamah)³⁵

Bahkan Allah sendiri senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia kepada hamba tanpa ada yang sekutu bagi-Nya dalam melakukan itu. Bahkan semua nikmat yang ada pada makhluk semuanya dari Allah, kebahagiaan hamba terdapat dalam kesempurnaan kebutuhannya kepada Allah dan kefakirannya kepada-Nya, serta hendaknya ia menyaksikan itu, mengetahuinya, dan memiliki sifat bersama-Nya sesuai dengan konsekuensinya, maksudnya sesuai dengan konsekuensi pengetahuannya akan hal itu. Manusia kadang membutuhkan tapi ia tidak mengetahui, seperti hartanya hilang dan ia tidak mengetahui, bahkan menduganya masih ada. Jika ia mengetahui kehilangannya, maka ia akan mengalami keadaan yang lain. Demikian pula seluruh makhluk, mereka membutuhkan Allah, tetapi orang-orang kafir dan munafik tidak mengetahui dan lalai terhadap hal ini serta berpaling dari pengingatan dan pengamalannya. Sedangkan orang yang beriman ia mengakui itu dan mengamalkan sesuai dengan konsekuensi pengakuannya. Orang-orang yang beriman seperti itulah yang menjadi hamba-hamba Allah.

Manusia dan setiap makhluk fakir kepada Allah dari segi eksistensi dirinya, dan kefakirannya termasuk keniscayaan yang menyertai dirinya. Yang layak baginya hanya sebagai pihak yang membutuhkan kepada

³⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang makanan 5458.

Penciptanya. Tidak ada seorang pun yang cukup dengan dirinya kecuali hanya Allah. Dia tempat bergantung dan Maha Kaya hingga tidak membutuhkan selain Dia, sedangkan semua yang selain Dia, membutuhkan-Nya. Hamba membutuhkan Allah dari sisi rububiyah-Nya dan dari sisi uluhiyah-Nya. Sebagaimana hal ini telah dipaparkan di beberapa pembahasan.

Manusia selalu berbuat dosa. Dia fakir dan berdosa, sedangkan Tuhannya SWT merahmati dan mengampuninya. Tuhannya Maha Pengampun Maha Penyayang. Seandainya bukan karena rahmat dan anugerah-Nya niscaya tidak kebaikan sama sekali, di dunia tidak pula di akhirat. Seandainya bukan karena ampunan-Nya niscaya seorang hamba tidak terlindungi dari keburukan dosa-dosanya. Hamba selalu butuh untuk mendapatkan nikmat dan menghindarkan bahaya serta keburukan. Nikmat tidak dapat diperoleh kecuali dengan rahmat-Nya, dan keburukan tidak dapat terhindarkan kecuali dengan ampunan-Nya. Sebab, tidak ada sebab bagi keburukan selain dosa-dosa hamba. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 79) Yang dimaksud dengan keburukan adalah musibah-musibah yang memperburuk keadaan seorang hamba, dan yang dimaksud dengan kebajikan adalah nikmat-nikmat yang menyenangkannya. Sebagaimana Allah berfirman, *"Dan Kami coba mereka dengan nikmat yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk."* (Qs. Al A'raaf [7]: 168) Nikmat, rahmat, dan kebaikan semuanya dari Allah sebagai karunia dan anugerah tanpa ada hak bagi seseorang dari sisi dirinya terhadap Allah, meskipun Allah SWT menunaikan hak hamba-hamba-Nya, namun terkait hak itu Dialah yang paling berhak atas diri-Nya, dan itu bukan dari sisi makhluk, tapi dari sisi Allah, sebagaimana hal ini telah dipaparkan dalam beberapa pembahasan.

Musibah-musibah terjadi disebabkan dosa-dosa dan perilaku hamba. Sebagaimana Allah berfirman, *"Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan*

Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Nikmat, meskipun ia disebabkan oleh ketaatan-ketaatan yang dilakukan oleh hamba lantas dia diberi balasan dengan nikmat itu, namun Allah SWT lah yang menganugerahi hamba, ketaatannya, dan pahala nikmat yang diperolehnya. Sebab, Allah SWT, Dialah yang menciptakan hamba dan menjadikannya sebagai muslim yang taat. Sebagaimana kata Al Khalil, *"(Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 78) Dan doanya, *"Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau."* (Qs. Al Baqarah [2]: 128) Dan doanya, *"Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat."* (Qs. Ibraahiim [14]: 40) Firman-Nya, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan adalah Mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (Qs. As-Sajdah [32]: 24) Ibrahim AS memohon kepada Tuhannya agar menjadikannya orang yang berserah diri dan menjadikannya sebagai orang yang senantiasa melaksanakan shalat. Allah berfirman, *"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 7) Di akhir ayat Allah berfirman, *"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 8)

Dalam *Shahih Abu Daud* dan *Shahih Ibnu Hibban*,

اهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ
لِنِعْمَتِكَ، مُشْتِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَهَا، وَأَثِمِينَ عَلَيْهَا.

*"Tunjukkanlah kepada kami jalan-jalan keselamatan, selamatkan kami dari kegelapan menuju cahaya, jadikan kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, menyanjung-Mu dengan nikmat itu dan menerimanya, serta cukupkanlah nikmat-Mu kepada kami."*³⁶

³⁶ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (969), dan Ibnu Hibban (2429), dalam kitab *Mawarid Azh-Zham'an*.

Dalam Al Faatihah, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6) Dan dalam doa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di antara doa yang dibaca Rasulullah SAW pada malam Arafah adalah:

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ تَسْمَعُ كَلَامِيْ، وَتَرَى مَكَانِيْ، وَتَعْلَمُ سِرِّيْ وَعَلَانِيَّتِيْ،
وَلَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ اَمْرِيْ، اَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيْرُ، الْمُسْتَغِيْثُ
الْمُسْتَجِيْرُ، الْوَجِلُ الْمُسْتَفِيقُ، الْمُقِرُّ بِذَنْبِهِ، اَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِيْنِ،
وَأَبْتَهِلُ اِلَيْكَ اِيْتِهَالَ الْمَذْنِبِ الدَّلِيْلِ، وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيْرِ،
مَنْ خَضَعْتَ لَكَ رَقَبَتَهُ، وَذَلَّ لَكَ جَسَدَهُ، وَرَغِمَ لَكَ اَنْفُهُ، اَللّٰهُمَّ لَا
تَجْعَلْنِيْ بِدُعَائِكَ رَبَّ شَقِيًّا، وَكُنْ بِيْ رَوْفًا رَحِيْمًا، يَا خَيْرَ
الْمَسْئُوْلِيْنَ، وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِيْنَ.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mendengar pembicaraanku, Engkau melihat tempatku, Engkau mengetahui yang tersembunyi dan yang terang-terangan dariku, tidak ada satu urusanku pun yang tersembunyi bagi-Mu, akulah diri yang memprihatinkan dan fakir, pemohon pertolongan dan perlindungan, yang gentar³⁷ dan merasa ngeri, yang mengakui dosanya, aku memohon kepada-Mu dengan permohonan orang yang miskin, aku pasrah kepada-Mu dengan kepasrahan orang yang hina lagi berdosa, aku berdoa kepada-Mu dengan doa orang yang takut dan dalam bahaya, orang yang menundukkan diri kepada-Mu, merendahkan tubuhnya kepada-Mu, dan menyungkurkan wajahnya kepada-Mu, ya Allah, jangan Engkau jadikan aku dengan doa kepada-Mu ya Tuhanku sebagai orang yang sengsara, dan jadilah Engkau Maha Pengasih

³⁷ Al wajil, maksudnya al kha'if; yang takut. Lihat Lisan Al Arab, suku kata wajala.

*Maha Penyayang terhadapku, wahai sebaik-baik yang dimintai, wahai sebaik-baik yang memberi.*³⁸

Lafazh hamba dalam Al Qur'an mencakup orang yang menyembah Allah. Sedangkan hamba yang tidak menyembah-Nya, maka tidak digunakan baginya lafazh hamba-Nya. Sebagaimana Allah berfirman, "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42) Adapun firman-Nya, "*Kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42) pengecualian dalam ayat ini tidak terkait dengan kalimat sebelumnya, sebagaimana dikatakan oleh banyak mufasir dan ulama. Firman-Nya, "*(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum.*" (Qs. Al Insaan [76]: 6) "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 63) "*Dan ingatlah hamba Kami Daud.*" (Qs. Shaad [38]: 17) "*Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, ia amat taat (kepada Allah).*" (Qs. Shaad [38]: 30) "*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub.*" (Qs. Shaad [38]: 41) "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishak, dan Yakub.*" (Qs. Shaad [38]: 45) "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami.*" (Qs. Al Kahf [18]: 65) "*Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad).*" (Qs. Al Israa' [17]: 1) "*Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*" (Qs. Al-Israa' [17]: 3) "*Dan jika kamu meragukan (Al Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 23) "*Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.*" (Qs. An-Najm [53]: 10) "*Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-*

³⁸ Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* 11:174, 11405, Haitsami menyebutnya dalam *Al Majma'* 3:255, ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Ash Shaghir*, di dalamnya terdapat Yahya bin Shalih Al Ably, Al Uqaili berkata, "Yahya bin Bakir meriwayatkan darinya hadits-hadits munkar dan periwayat-periwayat lainnya adalah para periwayat shahih."

Nya." (Qs. Al Jinn [72]: 19) "*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad).*" (Qs. Al Furqaan [25]: 1) Dan banyak lagi ayat yang semacam ini. Kadang lafazh hamba digunakan untuk menyebutkan seluruh makhluk. Seperti dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 194) "*Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku?*" (Qs. Al Kahfi [18]: 102) Dalam kaitannya dengan kandungan ayat ini, bisa dikatakan bahwa yang dimaksud itu adalah para malaikat dan para nabi. Jika Allah telah melarang untuk menjadikan mereka sebagai penolong, maka yang selain mereka lebih layak untuk dilarang. Allah berfirman, "*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan (Allah) Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" (Qs. Maryam [19]: 93)

Dalam hadits shahih tentang dajjal yang diriwayatkan oleh Muslim:

فَيُوحِي اللَّهُ إِلَى الْمَسِيحِ أَنْ لِي عِبَادًا لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقَتَالِهِمْ.

"Lalu Allah mewahyukan kepada Al Masih bahwa Aku memiliki hamba-hamba yang tidak ada seorang pun mampu memerangi mereka."³⁹

Ini seperti firman-Nya, "*Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami.*" (Qs. Al Israa' [17]: 5) Mereka itu tidak taat kepada Allah, tetapi mereka terhambakan, tertundukkan, terpaksa, dan berlaku bagi mereka ketetapan-Nya.

Keadaan diri mereka sebagai hamba bisa bermakna pengakuan mereka terhadap Pencipta dan ketundukan mereka kepada-Nya meskipun

³⁹ Muslim dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda Kiamat 110: 2937. Sabda beliau, "*Tidak ada seorang pun yang mampu,*" maksudnya tidak ada kemampuan dan kekuatan. (Yadaan; arti harfiahnya kedua tangannya, yang lantas diterjemahkan dengan kemampuan) Dikatakan; aku tidak memiliki tangan tidak pula kedua tangan (kemampuan) dalam perkara ini, karena tindakan langsung dan pembelaan hanya dilakukan dengan tangan. Lihat. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* 5:293.

mereka adalah orang-orang kafir. Seperti firman-Nya, *"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain)."* (Qs. Yusuf [12]: 106) Firman-Nya, *"Kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."* (Qs. Maryam [19]: 93) Maksudnya tunduk dan merendahkan diri. Sudah lazim diketahui bahwa mereka tidak datang pada hari Kiamat kecuali dalam keadaan seperti itu. Kesombongan mereka untuk beribadah kepada Allah hanya terjadi di dunia saja. Kemudian Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* (Qs. Maryam [19]: 94-95) Disebutkan setelahnya bahwa setiap orang datang sendiri-sendiri. Seperti firman-Nya, *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya."* (Qs. Al An'aam [6]: 94) Allah berfirman, *"Padahal kepada-Nya lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83) *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15) Dan firman-Nya, *"Bahkan apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Semua tunduk kepada-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 116) Itu maksudnya bukan sekadar keadaan diri mereka sebagai makhluk yang diatur dan terpaksa di bawah kehendak dan kekuasaan. Sebab, ini tidak dikatakan sukarela dan terpaksa, karena sukarela dan terpaksa hanya terjadi pada apa yang dilakukan oleh yang bisa melakukan dengan sukarela dan terpaksa, sedangkan yang tidak bisa melakukan apa-apa, maka tidak dapat dikatakan padanya; sujud atau tunduk, bahkan tidak dapat dikatakan berserah diri, tapi semuanya mengakui Pencipta dengan fitrah mereka. Mereka tunduk dan pasrah, serta patuh dan terpaksa dari beberapa sisi:

Di antaranya: Pengetahuan mereka terhadap kebutuhan dan kepentingan mereka kepada-Nya. Di antaranya: permohonan mereka kepada-Nya pada saat terpaksa. Di antaranya pula; ketundukan dan

kepasrahan mereka terhadap kehendak dan takdir yang berlaku bagi mereka. Di antaranya; kepatuhan mereka terhadap banyak perintah-Nya dalam berbagai hal. Sebab, seluruh manusia tidak dapat memberikan kepastian kepada orang lain untuk mencapai keinginannya, tapi mereka memaksanya dan mengharuskan kepadanya dengan keadilan yang tidak disukainya, dan itu termasuk yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan penentangan mereka terhadap-Nya dalam beberapa perintah-Nya – meskipun itu adalah tauhid- tidak menjadi penghalang bahwa keadaan diri mereka tunduk dan patuh serta pasrah secara terpaksa. Seperti orang-orang yang melakukan kemaksiatan di antara mereka yang sekiblat (kaum muslimin), orang-orang kafir yang berada dalam perlindungan kaum muslimin (kafir dzimmi), dan lainnya, mereka tunduk kepada agama yang dibawa oleh para rasul-Nya, meskipun dalam beberapa hal mereka menentang-Nya.

Orang mukmin tunduk kepada perintah Tuhannya dengan sukarela, demikian pula dalam menghadapi musibah-musibah yang telah ditetapkan-Nya. Saat menghadapi musibah, orang yang beriman bersabar dengan sukarela dan melakukan perbuatan lainnya yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Maka, ia berserah diri kepada Allah dengan sukarela dan tunduk kepada-Nya pun dengan sukarela. Yang dimaksud dengan sujud adalah tunduk, dan sujudnya segala sesuatu sesuai dengan keadaan dirinya dan mengandung ketundukan kepada Tuhan.

Adapun kefakiran makhluk-makhluk kepada Allah –maksudnya mereka semua membutuhkan-Nya, dan tidak ada satu dzatpun di antara sifat-sifat mereka serta perbuatan-perbuatan mereka kecuali dengan-Nya- maka hal itu merupakan tingkat kefakiran yang pertama. Yaitu kefakiran mereka kepada rububiyah-Nya bagi mereka, penciptaan-Nya, dan pengaturan-Nya secara cermat. Dengan sudut pandang ini, maka mereka semua adalah milik-Nya, dan hanya bagi Allah SWT segala puji dan kekuasaan.

Hal ini sudah lazim diketahui oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya sebagai keimanan yang wajib. Sebab, kejadian yang baru merupakan bukti kebutuhan semua yang diadakan itu

kepada yang mengadakannya. Demikian pula dengan kebutuhan-kebutuhan mereka kepada yang mengadakan mereka setelah Dia mengadakan mereka sebagai bukti kefakiran mereka. Sebab, kebutuhan terhadap rezeki merupakan bukti kefakiran penerima rezeki kepada Pencipta yang memberi rezeki.

Sebenarnya, segala sesuatu butuh kepada Pencipta untuk diri mereka sendiri bukan untuk hal lain yang menjadikan mereka butuh kepada-Nya, tapi kefakiran mereka sebagai keniscayaan yang menyertai mereka. Tidak mungkin mereka tidak butuh kepada-Nya. Sebagaimana kekayaan Tuhan merupakan sifat yang senantiasa menyertai-Nya dan tidak mungkin Dia kaya. Dia Maha Kaya dengan diri-Nya bukan lantaran suatu sifat yang menjadikan-Nya Maha Kaya. Sedangkan kefakiran segala sesuatu kepada Pencipta merupakan sifat mereka, sementara segala sesuatu itu ada dan tiada. Jika mereka tiada lantas dikatakan tentang hujan yang ditunggu turunnya sementara ia butuh kepada Pencipta, ini artinya bahwa hujan tidak ada kecuali dengan Pencipta. Ini adalah pendapat mayoritas ulama terkemuka di kalangan kaum muslimin dan lainnya. Kefakiran ini merupakan perkara yang sudah lazim diketahui dengan akal, dan kepasrahan, sujud, tasbih, dan ketundukan makhluk-makhluk yang ditetapkan dalam Al Qur'an merupakan perkara tambahan terhadap hal ini menurut kaum musliminin pada umumnya dari kalangan generasi Islam terdahulu dan mayoritas generasi akhir.

Tetapi ada satu golongan yang mengklaim bahwa kefakiran mereka, kepatuhan mereka, perilaku mereka, dan berlakunya kehendak pada mereka adalah tasbih dan ketundukan mereka, karena itulah sebagai bukti adanya Pencipta Yang Maha Agung. Katakan kepada bumi siapa yang membelah sungai-sungainya, menanami pohon-pohonnya, dan mengeluarkan tanaman serta buah-buahnya, inilah yang dikatakan oleh Al Ghazali dan lainnya. Ini merupakan salah satu sisi dari sisi-sisi yang disebutkan oleh Abu Bakar bin Al Anbari terkait firman-Nya, "*Semua tunduk kepada-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 116) Dia mengatakan, "Setiap makhluk tunduk kepada-Nya, Dia yang menciptakannya, dan hukum-hukum-Nya berlaku padanya. Itu merupakan bukti ketundukan makhluk

kepada Tuhannya." Inilah yang disebutkan oleh Zajaj terkait firman-Nya, " *kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83) Dia mengatakan; berserah dirinya semua makhluk adalah ketundukan mereka lantaran berlakunya perintah-Nya dalam fitrah penciptaan mereka. Tidak ada sesuatu pun yang mampu mengelak dari fitrah penciptaan yang telah ditetapkan oleh Allah padanya. Ini adalah makna yang benar. Tetapi sebenarnya, menurut mayoritas ulama generasi Islam terdahulu maupun generasi akhir; bahwa ketundukan, kepasrahan, dan tasbih, adalah perkara tambahan atas hal itu (fitrah penciptaan). Ini seperti pendapat seorang di antara mereka; sesungguhnya sujudnya orang yang terpaksa, ketundukan, dan kepatuhannya adalah terhadap apa yang diinginkan Allah padanya berupa kesehatan, sakit, kaya, dan miskin. Sebagaimana terkait firman-Nya, "*Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.*" (Qs. Al Israa' [17]: 44) di antara mereka ada yang mengatakan; tasbihnya adalah indikasi yang ditunjukkannya atas adanya Penciptanya. Dengan demikian, tasbihnya ditetapkan dari yang lainnya. Yang benar adalah; bahwa mereka memiliki tasbih dan sujud yang sesuai dengan keadaan masing-masing.

Maksudnya, bahwa kefakiran makhluk-makhluk kepada Pencipta, kesaksian dan indikasi yang mereka tunjukkan kepada-Nya, adalah perkara yang bersifat fitrah yang ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sebagaimana Allah pun menetapkan fitrah kepada mereka terkait pengakuan mereka terhadap-Nya tanpa ayat-ayat ini. Sebagaimana hal ini telah dipaparkan dalam sejumlah pembahasan, dan telah dijelaskan perbedaan antara indikasi ayat-ayat dan indikasi qiyas komprehensif dan perumpamaan. Sebab, qiyas yang berdasarkan petunjuk akal, baik itu bentuk ungkapannya dengan lafazh menyeluruh seperti kasus-kasus yang logis, maupun bentuk ungkapan dengan lafazh perumpamaan. Juga telah dijelaskan bahwa yang menjadi titik temu adalah pada kesamaan alasan penilaian hukum dan penetapan kepastian penilaian hukum di mana pun berada. Kami telah memaparkan pembicaraan terkait bentuk dua qiyas tersebut dalam pembahasan lain.

Analisa: Bahwa pengetahuan terkait adanya kejadian baru pasti ada pihak yang mengadakannya, adalah pengetahuan yang bersifat fitrah dan pasti ada pada hal-hal tertentu yang parsial dan lebih meyakinkan dari pada yang terdapat dalam kasus yang bersifat menyeluruh. Sebab, hal-hal yang bersifat menyeluruh hanya dapat menjadi menyeluruh dalam benak pikiran setelah adanya kepastian bagian-bagiannya di alam wujud. Demikian pula dengan kasus-kasus yang bersifat menyeluruh secara umum yang dijadikan oleh para pemerhati dari kalangan ahli kalam dan ahli filsafat sebagai pokok-pokok pengetahuan mereka. Seperti mereka mengatakan; yang menyeluruh lebih besar dari pada yang parsial, atau dua hal yang bertentangan tidak terhimpun menjadi satu dan tidak saling menafikan, hal-hal yang memiliki kesamaan lantaran satu hal maka ia sama, dan perkataan mereka yang lain yang semacamnya. Sebab, hal apa pun yang bersifat menyeluruh yang dibayangkan manusia, maka ia mengetahui bahwa ia lebih banyak dari bagian-bagiannya yang parsial, meskipun tidak tebersit dalam benaknya tentang kasus yang bersifat menyeluruh. Sebagaimana dia mengetahui bahwa badan manusia sebagiannya lebih banyak dari sebagian yang lain, dirham yang satu lebih besar dari dirham yang lain, dan kota yang satu lebih besar dari kota yang lain, dan gunung yang satu lebih besar dari gunung yang lain. Demikian pula dengan dua hal yang bertentangan, yaitu ada dan tiada. Jika seorang hamba membayangkan adanya sesuatu apa pun dan ketiadaannya, maka ia mengetahui bahwa sesuatu itu tidak menjadi ada dan tiada dalam satu keadaan, dan ia tidak lepas dari ada dan tiada. Ia memutuskan hal-hal tertentu yang bersifat parsial meskipun tidak menjangkau kasus yang bersifat menyeluruh. Demikianlah hal-hal yang seperti di atas.

Lantaran qiyas yang bersifat menyeluruh fungsinya sebagai perkara yang mutlak bukan perkara tertentu, maka penetapan adanya Pencipta melalui ayat-ayat adalah wajib, sebagaimana dengannya Al Qur'an turun dan Allah menetapkannya pada hamba-hamba-Nya. Meskipun metode qiyas itu benar, tetapi fungsinya Masih kurang, sementara Al Qur'an, jika menggunakan suatu alasan dalam ayat-ayat ketuhanan maka Al Qur'an menggunakan qiyas yang lebih utama bukan qiyas yang menunjukkan

pada hal yang Masih memiliki titik kesamaan (kepastiannya belum mutlak). Sebab, berbagai kekurangan dan cacat yang tidak ada kesempurnaannya padanya yang wajib dihindarkan dari makhluk, maka Allah SWT lebih utama untuk disucikan dari itu semua. Kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya yang terdapat pada makhluk, seperti kehidupan, pengetahuan, dan kemampuan, maka Pencipta lebih utama terhadap itu semua dari pada makhluk. Makhluk-makhluk itu seluruhnya merupakan tanda (ayat) yang menunjukkan adanya Pencipta. Adapun perbedaan antara ayat dengan qiyas adalah, bahwa ayat menunjukkan pada wujud tertentu yang diminta yang merupakan ayat dan tandanya. Maka setiap makhluk merupakan bukti dan ayat yang menunjukkan adanya Pencipta itu sendiri. Sebagaimana yang telah kami paparkan dalam beberapa bahasan.

Kemudian fitrah-fitrah itu mengenal Pencipta tanpa ayat-ayat ini, karena fitrah-fitrah itu telah diciptakan dengan ketentuan demikian. Seandainya fitrah tidak mengenal-Nya tanpa ayat-ayat ini, maka fitrah tidak mengetahui bahwa ayat ini milik-Nya, sebab adanya fitrah itu merupakan ayat bagi-Nya dan bukti atas eksistensi-Nya. Seperti adanya nama menunjukkan adanya pemilik nama itu. Maka, pasti ada gambaran pemilik nama sebelum itu dan diketahui bahwa nama ini miliknya. Demikian pula dengan hal ini sebagai bukti atas adanya itu mengarahkan pada gambaran adanya objek yang ditunjuk oleh bukti tersebut. Penggambaran bahwa bukti itu pasti menyertainya, dalam hal ini pasti diketahui bahwa ia pasti menyertai objek yang dituju oleh bukti tersebut. Seandainya objek yang dituju oleh bukti tidak tergambarkan, maka tidak dapat diketahui bahwa ia sebagai buktinya. Maka, pengetahuan terhadap penyandaran tergantung pada gambaran mengenai apa yang dijadikan sandaran dan apa yang disandarkan kepadanya. Tetapi kadang manusia tidak mengetahui penyandaran dan tidak pula mengetahui bahwa ia sebagai bukti. Jika manusia bisa membayangkannya, maka ia mengetahui objek yang dituju oleh bukti tersebut jika ia mengetahui bahwa bukti itu pasti menyertainya. Manusia mengetahui bahwa makhluk-makhluk ini merupakan ayat-ayat dan bukti-bukti terhadap adanya Pencipta, maka

seharusnya mereka pun mengenal-Nya hingga mengetahui bahwa bukti-bukti ini pasti berkaitan dengan-Nya.

Artinya, metode-metode logis yang sesuai dengan fitrah inilah yang terkandung dalam Al Qur'an, dan akal selaras dengan syariat, serta pengamatan saling berkaitan dengan pendengaran.

Orang-orang yang mendalami ilmu filsafat –seperti Ibnu Sina, Ar-Razi, dan yang mengikutinya- berkata, "Sesungguhnya metode penetapannya adalah pengungkapan bukti-bukti yang menunjukkan pada eksistensi-Nya dengan berbagai kemungkinan. Sesuatu yang mungkin itu pasti memiliki hal yang wajib." Mereka mengatakan pula bahwa wujud itu bisa wajib dan bisa mungkin, dan yang mungkin pasti memiliki yang wajib. Maka berdasarkan dua sudut pandang itu, penetapan adanya yang wajib adalah keniscayaan. Pernyataan ini dibuat oleh Ibnu Sina dan disusunnya dari perkataan-perkataan ahli kalam serta perkataan pendahulunya. Ahli kalam membagi wujud menjadi dua; wujud lama dan wujud baru. Sedangkan dia sendiri membaginya menjadi wajib dan mungkin. Yaitu, bahwa menurut ia planet itu tidak baru adanya, tapi ia mengklaim bahwa itu mungkin. Pengklasifikasian ini belum pernah dilakukan oleh seorang ahli filsafat pun, bahkan para cendekiawan mereka mengetahui bahwa itu salah dan ia tidak sejalan dengan pendahulunya, mayoritas cendekiawan, dan lainnya. Telah kami jelaskan di beberapa pembahasan bahwa keterdahuluan dan wajibnya wujud senantiasa berkaitan menurut kalangan cendekiawan pada umumnya, baik generasi terdahulu maupun generasi akhir, dan tidak dikenal dari satu golongan pun di antara mereka adanya perdebatan dalam hal itu, kecuali apa yang diada-adakan oleh orang-orang tersebut. Kita dapat menyaksikan terjadinya banyak wujud, itu semua terjadi setelah ketiadaan sebelumnya, dan kita menyaksikan ketiadaannya setelah itu semua ada. Apa yang tiada atau akan tiada tidak menjadi wajib keberadaannya, tidak pula dahulu dan selamanya.

Kemudian, jika diasumsikan bahwa mereka menetapkan wajib adanya, maka tidak ada dalam dalil mereka yang menyatakan bahwa ia berbeda dengan langit dan bintang-bintang. Inilah di antara yang

dijelaskan Al Ghazali dan lainnya terkait keruntuhan mereka dalam hal ini. Tetapi yang dijadikan acuan mereka adalah bahwa badan itu tidak menjadi wajib adanya, karena ia tersusun, sedangkan yang wajib itu tidak tersusun. Ini adalah acuan mereka.

Kami telah menjelaskan kekeliruan ini dari banyak sisi, dan para pemerhatipun selalu menjelaskan kerancuan pendapat ini, masing-masing pada kapasitasnya. Sebagaimana Al Ghazali menjelaskan kerancuannya sesuai dengan kapasitasnya.

Yaitu, bahwa lafazh wajib mengandung kesamaan sejumlah makna di dalamnya; dikatakan bagi yang ada dengan sendirinya tidak menerima ketiadaan, maka dzatnya wajib dan sifat-sifatnya pun wajib, dikatakan bagi yang ada dengan sendirinya dan berdiri sendiri, maka dzatnya wajib sedangkan sifat-sifatnya tidak, dikatakan bagi yang mengadakan semua yang mungkin, yaitu makhluk-makhluk, dan yang mengadakannya adalah Pencipta, maka yang wajib adalah dzat yang memiliki sifat-sifat itu, dan dzatnya terpisah dari sifat-sifat yang tidak menciptakan, sementara sifat-sifat terpisah dari dzat yang menciptakan. Oleh sebab itu, orang-orang yang mengikuti mereka, yang mengklaim menguasai ilmu hakikat dan ma'rifat, menjadikan yang wajib itu adalah wujud mutlak. Sebagaimana hal ini telah dipaparkan dalam beberapa pembahasan.

Adapun yang dimaksud di sini adalah pembicaraan pendahuluan mengenai kebahagiaan hamba terletak pada kesempurnaan kefakirannya kepada Tuhannya dan kebutuhannya kepada-Nya. Artinya, ia terletak pada kesaksiannya terhadap hal itu dan pengenalannya terhadap-Nya serta hendaknya ia memiliki sifat tunduk, merendah, dan khusyu' terhadap-Nya sesuai dengan konsekuensi pengetahuannya. Jika tidak, maka sebenarnya seluruh makhluk membutuhkan, tetapi di antara mereka ada yang mengira semacam kecukupan diri yang akibatnya ia melampaui batas. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena ia melihat dirinya serba cukup."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 6-7) Allah berfirman, *"Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa."* (Qs.

Fushshilat [41]: 51) Dan dalam ayat lain, "*Niscaya ia berputus asa.*" (Qs. Al Israa' [17]: 83)

Pasal

Kebahagiaan dalam interaksi makhluk adalah hendaknya kamu berinteraksi dengan mereka karena Allah. Maka, hendaknya kamu berharap kepada Allah dalam interaksimu dengan mereka, dan jangan berharap kepada mereka dalam interaksimu dengan Allah, hendaknya kamu takut kepada-Nya dalam interaksimu dengan mereka, dan jangan takut kepada mereka dalam interaksimu dengan Allah, hendaknya kamu berbuat baik kepada mereka lantaran mengharap pahala Allah bukan karena imbalan mereka, dan hendaknya kamu menahan diri dari menzalimi mereka karena takut kepada Allah bukan kepada mereka. Sebagaimana dalam atsar dinyatakan, "Berharaplah kepada Allah dalam interaksimu dengan manusia, dan jangan berharap kepada manusia dalam interaksimu dengan Allah. Takutlah kepada Allah dalam interaksimu dengan manusia, dan jangan takut kepada manusia dalam interaksimu dengan Allah." Maksudnya, jangan melakukan sesuatu yang termasuk dalam kategori ibadah dan pengabdian karena mereka, tidak mengharapkan pujian mereka tidak pula takut terhadap celaan mereka, tetapi berharaplah kepada Allah dan jangan takut kepada mereka dalam interaksimu dengan Allah terkait apa yang kamu lakukan dan apa yang kamu tinggalkan, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu meskipun mereka tidak menyukainya. Dalam hadits dikatakan,

*"Sesungguhnya di antara kelemahan keyakinan adalah (bila) kamu menghendaki keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, atau kamu mengecam mereka atas apa yang tidak diberikan oleh Allah kepadamu."*⁴⁰ Keyakinan mencakup keyakinan dalam melaksanakan perintah Allah dan terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-

⁴⁰ Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* 207, Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatu Al Auliya'* 5:106, 10:41. Dalam hadits ini terdapat nama Muhammad bin Marwan, ia periwayat lemah. Dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* 2493, ia menandai hadits tersebut lemah.

orang yang taat kepada-Nya. Keyakinan juga mencakup keyakinan terhadap ketetapan Allah, penciptaan, dan pengaturan-Nya. Jika kamu menghendaki keridhaan mereka dengan kemurkaan Allah, maka kamu tidak yakin terhadap janji-Nya tidak pula terhadap rezeki-Nya. Sebab, yang mengarahkan manusia hingga melakukan itu tidak lain adalah kecondongan terhadap materi duniawi yang berada di tangan orang lain, akibatnya ia meninggalkan perintah Allah dalam berinteraksi dengan mereka lantaran apa yang diharapkannya dari mereka, dan bisa karena lemahnya membenaran terhadap pertolongan, dukungan, dan pahala di dunia dan akhirat yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang taat kepada-Nya. Jika kamu menghendaki keridhaan Allah, maka Allah akan menolongmu, memberimu rezeki, dan mencukupimu terhadap apa yang mereka miliki. Menghendaki keridhaan mereka dengan kemurkaan-Nya hanya terjadi karena ketakutan dan harapan kepada mereka, dan itu termasuk kelemahan keyakinan.

Jika tidak ditakdirkan bagimu apa yang kamu kira mereka melakukannya terhadapmu, maka perkaranya dalam hal ini kembali kepada Allah bukan kepada mereka, sebab, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Jika kamu mengecam mereka atas apa yang tidak ditakdirkan, maka itu lantaran kelemahan keyakinanmu. Jangan takut kepada mereka, jangan berharap kepada mereka, dan jangan mengecam mereka dari sisi dirimu dan keinginanmu sendiri, tetapi siapa yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya maka dialah orang yang terpuji, dan siapa yang dikecam oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ialah orang yang tercela.

Suatu ketika salah seorang utusan Bani Tamim ada yang berkata kepada rasulullah SAW, "Wahai Muhammad, tunggu sebentar, sesungguhnya jika ada yang memujiku, maka pujianku tersebut adalah perhiasan bagiku dan kecaman yang ditujukan orang lain kepadaku maka itu merupakan aib bagiku, Rasulullah SAW bersada,

ذَٰكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Itu adalah Allah Azza wa Jalla (yang memuliakan dan menghinakan seseorang)."⁴¹

Aisyah pernah menulis surat kepada Muawiyah, dan dalam satu riwayat disebutkan bahwa Aisyah mengadukannya kepada Nabi SAW, dan beliau pun bersabda,

مَنْ أَرْضَى اللَّهَ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ مُؤْنَةُ النَّاسِ، وَمَنْ أَرْضَى النَّاسَ بِسَخَطِ اللَّهِ لَمْ يُعْنُوا عَنْهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا.

"Siapa yang menghendaki keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia, maka Dia (Allah) mencukupinya terhadap keperluan manusia, dan barangsiapa yang menghendaki keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka mereka tidak dapat memberi kecukupan sedikit pun baginya dari Allah."⁴² Ini adalah lafazh dari hadits *marfu'* (sanadnya sampai kepada Nabi SAW). Sedangkan lafazh *mauquf* (kebalikan dari *marfu'*);

مَنْ أَرْضَى اللَّهَ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنْ أَرْضَى النَّاسَ بِسَخَطِ اللَّهِ عَادَ حَامِدُهُ مِنَ النَّاسِ لَهُ دَامًا.

"Barangsiapa yang menghendaki keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia maka Allah meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya, dan siapa yang menghendaki keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka yang memujinya di antara manusia akan berbalik sebagai pengecamnya."⁴³ lafazh hadits ini diriwayatkan dari Aisyah, dan ini merupakan pemahaman yang paling agung dalam agama. Namun riwayat yang *marfu'* lebih layak dan lebih tepat. Sebab, orang

⁴¹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir 3267, ia mengatakan, "Hadits ini hadits hasan gharib," An-Nasa'i dalam *Al Kubra* dalam pembahasan tentang tafsir 2:11515, dan Ahmad 3:488.

⁴² At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud 2414, Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyat Al Auliya`* 8:188. Dia berkata, "*Gharib* dari hadits Hisyam dengan lafazh ini." Dan As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* 8394, ia mensinyalir ini sebagai hadits hasan.

⁴³ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud 2414.

yang menghendaki keridhaan Allah dengan kemurkaan mereka, maka ia telah bertakwa kepada-Nya, ia termasuk hamba-Nya yang shalih, dan Allah melindungi orang-orang yang shalih, serta Dia mencukupi hamba-Nya. *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3) Tidak diragukan, Allah pasti mencukupinya dari keperluan manusia. Adapun kaitannya dengan keridhaan seluruh manusia kepadanya, maka ini bisa jadi tidak dapat terwujud, tetapi mereka meridhainya jika mereka terbebas dari tujuan-tujuan tertentu dan jika akibatnya tampak jelas bagi mereka. Dan siapa yang menghendaki keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka mereka tidak akan dapat memberinya kecukupan sedikit pun dari Allah. Seperti orang yang zhalim yang menggigit tangannya seraya berkata, *"Aduhai! kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)."* (Qs. Al Furqaan [25]: 27-28) Adapun kaitannya dengan orang yang memujinya berbalik menjadi orang yang mengecamnya, ini sering terjadi, dan dampak kesudahanya pun terjadi, namun kesudahan yang baik bagi orang yang bertakwa, dan tidak terjadi dengan serta merta menurut kemauan mereka. *Wallahu A'lam.*

Tauhid lawan kata dari syirik. Jika seorang hamba melaksanakan tauhid yang merupakan hak Allah, lantas beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia adalah orang yang bertauhid. Di antara tauhid dan ibadah kepada Allah adalah tawakal dan berharap serta takut kepada-Nya. Inilah yang memurnikan jiwa seseorang dari syirik. Sedangkan menepati hak-hak manusia dan meninggalkan permusuhan terhadap mereka, adalah menghindarkan hamba dari kezhaliman mereka dan dari syirik dengan mereka. Adapun ketaatan kepada Tuhannya dan menjauhi penentangan terhadap-Nya, adalah menghindarkan hamba dari kezhaliman dirinya. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah SWT berfirman:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ.

"Aku membagi Ash-Shalah (Al Faatihah) dua bagian antara Aku dan hamba-Ku."⁴⁴ Dua bagian itu manfaat kedua-duanya kembali kepada hamba. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Thabrani tentang doa;

يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعٌ، وَاحِدَةٌ لِي، وَوَاحِدَةٌ لَكَ، وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ، وَوَاحِدَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ خَلْقِي، فَالَّتِي لِي: تَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، وَالَّتِي لَكَ: عَمَلُكَ أَجْرِيكَ بِهِ أَحْجُجَ مَا تَكُونُ إِلَيْهِ، وَالَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ: فَمِنْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَيَّ الْإِجَابَةُ، وَالَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ خَلْقِي: فَأَتِ إِلَيْهِمْ مَا تُحِبُّ أَنْ يَأْتَوْهُ إِلَيْكَ.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Ia hanya empat (perkara); satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan kamu, dan satu antara kamu dan makhluk-Ku. Yang untuk-Ku; hendaknya kamu beribadah kepada-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, yang untukmu; amalmu akan Aku berikan pahalanya kepadamu pada saat kamu paling membutuhkannya, yang antara Aku dan kamu; darimu doa dan perkenanannya adalah tugas-Ku, dan yang antara kamu dan makhluk-Ku; berilah mereka apa yang kamu sukai bila mereka memberikannya kepadamu."⁴⁵ Allah

⁴⁴ Muslim dalam pembahasan tentang shalat 395:38, 40, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir 2953, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan," An-Nasai dalam pembahasan tentang iftitah 909, Malik dalam pembahasan tentang shalat 1:84, 39, dan Ahmad 2:285, semuanya dari Abu Hurairah ra.

⁴⁵ Ath-Thabrani dalam pembahasan tentang doa, hal. 792, 16, Abu Ya'la 2757, Bazzar dalam kitab *Kasyf Al Astar fi Al Iman* 19. Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Al Majma'* 1:56, ia berkata, "Ini lafazh Abu Ya'la dan diriwayatkan oleh Bazzar, namun dalam isnadnya terdapat Shalih Al Marri, ia *dha'if*, dan juga menyamakan hadits hasan." Al Hafizh Ibnu Hajar memuatnya dalam *Al Mathalib Al Aliyah* 3286, dan ia menisbatkannya kepada Abu Ya'la.

menyukai orang-orang yang berlaku adil dan menyukai bila mereka beribadah kepada-Nya.

Pertolongan dan petunjuk yang diberikan Allah kepada hamba adalah karunia dan anugerah dari-Nya. Ini adalah sarana yang mengantarkan pada yang disukai itu. Allah menyukainya tidak lain lantaran ia menjadi jalan menuju ibadah kepada-Nya. Pada mulanya, seorang hamba mencari apa yang dibutuhkannya, dan ia membutuhkan pertolongan agar dapat beribadah, dan membutuhkan petunjuk ke jalan yang lurus. Dengan demikian ia sampai kepada ibadah. Dia mencari apa yang dibutuhkannya pada mulanya agar dapat mengantarkannya pada apa yang disukai Tuhannya yang di dalamnya terdapat kebahagiaannya. Demikian pula dengan firman-Nya, *"Amalmu akan Aku berikan pahalanya kepadamu pada saat kamu paling membutuhkannya,"* karena Dia menyukai pahala yang merupakan balasan bagi amal. Maka, seorang hamba berbuat hanya untuk dirinya, *"Ia mendapat pahala dari (kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 286) Kemudian, jika ia mencari ibadah, maka ia hanya mencarinya lantaran ibadah itu bermanfaat baginya, mengantarkannya pada kebahagiaan, dan menjaganya dari adzab Tuhannya. Seorang hamba sama sekali tidak mencari kecuali apa yang di dalamnya terdapat keuntungan baginya. Jika Tuhan menyukai itu, maka ia mencarinya lantaran itu sesuai dengan-Nya. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka Allah menyukainya dan memberikan pahala kepadanya. Maka, seorang hamba dapat menggapai nikmat-nikmat yang disukainya mengikuti apa yang disukai Tuhan. Ini seperti penjual dan pembeli. Pada mulanya penjual menginginkan harga dari pembeli, dan di antara konsekuensinya adalah keinginan untuk menyerahkan barang yang dijual, sementara pembeli menginginkan barang yang di antara konsekuensinya adalah keinginan memberikan harga.

Tuhan menyukai bila disukai, dan di antara konsekuensinya adalah; menyukai apa yang menyebabkan ibadah tidak tercapai kecuali dengannya, sementara hamba menyukai apa yang dibutuhkannya dan

bermanfaat baginya yang di antara konsekuensinya adalah mencintainya untuk beribadah kepada Allah. Siapa yang beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia, maka orang ini telah menunaikan hak-hak Allah dan hak hamba-hamba Allah dengan penuh keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama-Nya. Siapa yang mencari imbalan dari hamba, pujian, doa, atau lainnya, maka ia belum berbuat baik kepada mereka karena Allah. Siapa yang takut kepada Allah dalam interaksinya dengan mereka dan tidak takut kepada mereka karena Allah, maka ia telah berbuat baik kepada makhluk dan kepada dirinya sendiri. Sebab, ketakutan kepada Allah mengantarkannya dapat menepati hak mereka dan menahan diri untuk tidak menzhalimi mereka. Barangsiapa yang takut kepada mereka dan tidak takut kepada Allah, maka orang ini telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri dan terhadap mereka, lantaran ia takut dan berharap kepada selain Allah, sebab, jika ia takut kepada mereka bukan kepada Allah, maka ia butuh untuk menghindarkan kejahatan mereka dari dirinya dengan berbagai cara, bisa dengan mencari perhatian dan berpura-pura baik kepada mereka, dan bisa dengan memerangi mereka dengan yang lebih besar dari kejahatan mereka atau setara dengannya. Jika ia berharap kepada mereka, maka ia tidak menepati hak Allah di antara mereka. Jika ia tidak takut kepada Allah, maka secara sadar ia memilih untuk bermusuhan dengan mereka. Sebab, tabiat jiwa itu dapat menzhalimi orang yang tidak menzhaliminya, lantas bagaimana dengan orang yang menzhaliminya? Maka kamu menjumpai orang semacam ini sering merasa takut kepada makhluk, sering berbuat zhalim jika ia mampu, hina dan rendah jika terpaksa. Dia takut kepada manusia sesuai dengan kondisi mana di antara kondisi-kondisi yang ada pada dirinya. Inilah yang turut andil dalam menciptakan berbagai fitnah di antara manusia.

Demikian pula jika ia berharap kepada mereka, lantas mereka tidak memberinya apa yang diharapkannya, tentu ia akan marah dan menzhalimi mereka jika ia tidak takut kepada Allah SWT. Orang seperti ini cukup banyak adanya di antara manusia. Kamu menjumpai sebagian dari mereka takut kepada sebagian yang lain, dan sebagiannya berharap

kepada sebagian yang lain. Masing-masing dari orang-orang seperti itu terzhalimi oleh yang lainnya dan mencari kezhalimannya. Mereka itu zhalim antara sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain. Mereka zhalim terhadap hak Allah lantaran mereka takut kepada selain-Nya dan berharap kepada selain-Nya. Mereka zhalim terhadap diri mereka sendiri. Sebab, ini termasuk dosa-dosa yang membuat jiwa disiksa lantaran melakukan kezhaliman dan disiksa sebagai balasannya. Ia mengarahkan pada perbuatan kemaksiatan-kemaksiatan khusus, seperti syirik dan zina. Jika manusia tidak takut kepada Allah, maka ia mengikuti hawa nafsunya. Lebih-lebih jika ia mencari apa yang tidak diperolehnya, karena jiwanya akan terus mencari apa yang membuatnya nyaman dan dapat menghindarkannya dari kegelisahan dan kesedihan. Sementara itu ia tidak ingat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya yang membuatnya merasa tenteram dengan-Nya dan kepada-Nya. Akibatnya ia mencari kenyamanan dengan melakukan berbagai perbuatan yang diharamkan seperti berbuat keji, menenggak minuman yang diharamkan, berkata bohong, memenuhi keinginan hawa nafsu, bercanda ria, bermain, bergaul dengan teman-teman yang buruk, dan lainnya, namun hati tidak merasa cukup kecuali dengan ibadah kepada Allah SWT.

Manusia diciptakan dengan tabiat membutuhkan penggapaian apa yang bermanfaat baginya, menghindari apa yang membahayakannya, jiwanya senantiasa berkeinginan, dan jiwanya pasti memiliki keinginan yang menjadi tujuan yang dicarinya agar ia merasa tenang dan tenteram dengannya, dan yang diinginkannya itu tidak lain adalah Allah semata. Sebab, hati tidak akan merasa tenteram kecuali dengan-Nya, dan jiwa tidak akan merasa tenang kecuali dengan-Nya. *"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 22) Maka, setiap yang disembah selain Dia, akan mengalami kebinasaan, dan kemaslahatan hati tidak dapat tercapai kecuali dengan ibadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya.

Jika hati tidak ikhlas kepada Allah dalam menjalankan agama, maka ia menyembah tuhan-tuhan yang lain-Nya yang disembah oleh

kebanyakan manusia yang mereka ridhai untuk diri mereka sendiri. Akibatnya hati menyekutukan Allah dengan beribadah kepada selain Dia namun memohon pertolongan kepada-Nya. Ia beribadah kepada selain Dia namun memohon pertolongan kepada-Nya lantaran kebodohnya terhadap kebahagiaannya yang diperolehnya dengan ibadah kepada Penciptanya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Ibadah kepada-Nya sudah mencukupi untuk tidak beribadah kepada selain Dia. Dengan memohon pertolongan kepada-Nya, sudah mencukupi untuk tidak memohon pertolongan kepada makhluk. Jika hamba tidak melakukan yang demikian, maka ia berdosa dan tidak berkecukupan. Sebab, kecukupannya hanya dalam ketaatan kepada Tuhannya. Ini adalah keadaan manusia; ia fakir dan tidak berkecukupan, meskipun demikian, ia juga berdosa dan melakukan kesalahan. Maka ia harus berinteraksi dengan Tuhannya, sebab, Dialah yang melimpahkan ampunan-ampunan-Nya, sementara ia harus memohon ampunan dari dosa-dosanya. Allah SWT berfirman, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (Yang Haq) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu."* (Qs. Muhammad [47]: 19) Dengan tauhid, hamba menjadi kuat dan berkecukupan. Siapa yang senang bila menjadi manusia yang paling kuat, maka hendaknya ia bertawakal kepada Allah. Dan dengan memohon ampunan maka Allah mengampuninya dan menghindarkan adzab-Nya darinya. *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (Qs. Al Anfaal [8]: 33) Maka, kefakiran dan kondisinya yang serba kekurangan tidak akan beranjak darinya kecuali dengan tauhid, sebab, tauhid adalah suatu keharusan baginya. Jika ia tidak bertauhid, maka ia akan tetap menjadi hamba yang fakir, kekurangan, dan tersiksa dalam mencari apa yang tidak diperolehnya, sedangkan Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan-Nya. Jika tauhid disertai permohonan ampunan, maka ia pun memperoleh kebahagiaan dan kecukupannya, dan sirnalah darinya apa yang menyiksanya. Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan (izin) Allah.

Hamba senantiasa membutuhkan tawakal kepada Allah dan permohonan pertolongan kepada-Nya. Sebagaimana ia juga membutuhkan ibadah kepada-Nya. Maka, tentu ia selalu menyaksikan kefakirannya kepada Allah dan kebutuhannya untuk menjadikan Dia sebagai sesembahannya serta sebagai tempat memohon pertolongannya. Maka, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan (izin) Allah, dan tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)* Maksudnya, menakut-nakuti kalian dengan teman-teman setianya. Inilah penafsiran yang benar menurut mayoritas ulama, seperti Ibnu Abbas dan lainnya, dan menurut pakar bahasa, seperti Farra' dan lainnya. Ibnu Al Anbary berkata, "Tafsir yang kami pilih terkait ayat tersebut adalah; teman-teman setianya menakut-nakuti kalian. Orang Arab mengatakan; aku memberikan harta, maksudnya aku memberikan kaum itu harta. Mereka menghilangkan objek pertamanya (kaum)."

Aku katakan, "Ini karena syetan, yang menakut-nakuti manusia adalah teman-teman setia syetan dengan tindakan menakut-nakuti secara mutlak, ia tidak perlu menakut-nakuti manusia dengan manusia, maka objek pertama dihapus karena ia bukan yang dimaksud.

Sebagian ahli tafsir berkata, "Syetan menakut-nakuti teman-temannya kaum munafik, namun pendapat yang pertama lebih tepat, karena ayat ini turun disebabkan mereka ditakut-takuti terhadap orang-orang kafir. Maka ia turun terkait orang yang menakut-nakuti orang-orang yang beriman agar takut kepada manusia. Allah berfirman, *"Yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)* Kata ganti "mereka" kembali kepada teman-teman syetan, yaitu orang-orang yang dikatakan tentang mereka, *"Karena itu takutlah kepada mereka," (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)* sebelumnya. Sementara yang mengatakan; yang kedua menjelaskannya dari segi makna, yaitu bahwa syetan hanya menakut-nakuti teman-teman setianya,

karena ia mampu mempengaruhi mereka. Ia selalu memasukkan ketakutan-ketakutan kepada mereka, meskipun mereka memiliki jumlah dan perbekalan yang banyak. Sedangkan orang-orang yang beriman, mereka bertawakal kepada Allah dan tidak dapat ditakut-takuti oleh orang-orang kafir. Atau mereka menginginkan objek pertama. Maksudnya, syetan menakut-nakuti orang-orang munafik yang menjadi teman-teman setianya. Ia menakut-nakuti orang-orang kafir sebagaimana ia menakut-nakuti orang-orang munafik. Seandainya yang diinginkan adalah bahwa ia menjadikan teman-teman setianya takut, maka kata ganti (mereka) tidak tertuju kepada siapa-siapa, yaitu dalam firman-Nya, *"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka."*

Juga, syetan menjanjikan dan memberikan angan-angan kepada teman-teman setianya, tetapi orang-orang kafir, Allah menaruh rasa takut dalam hati mereka terhadap orang-orang yang beriman, namun syetan tidak memilih itu. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka, lebih ditakuti daripada Allah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 13) Dan Allah berfirman, *"Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir."* (Qs. Al Anfaal [8]: 12) Tetapi kalangan generasi Islam terdahulu yang mengatakan itu menginginkan maknanya adalah bahwa syetan menakut-nakuti orang-orang yang menunjukkan keislamannya namun mereka loyal kepada musuh, maka dengan demikian mereka menjadi orang-orang munafik. Yang takut kepada orang-orang kafir hanyalah orang-orang munafik lantaran syetan menakut-nakuti mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)."* (Qs. At-Taubah [9]: 56) Dan Allah berfirman, *"Apabila datang ketakutan (bahaya)."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 19) Kedua pendapat tersebut benar dari segi makna, tetapi lafazh teman-teman setianya adalah mereka yang dijadikan oleh syetan sebagai orang-orang yang menakut-nakuti, bukan yang takut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh bentuk ungkapannya. Jika syetan menjadikan mereka yang menakut-nakuti, maka yang takut kepada mereka adalah orang yang dipengaruhi oleh syetan agar takut kepada mereka.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa syetan menjadi teman-teman setianya bertindak menakut-nakuti, dan menjadikan orang-orang takut kepada mereka.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang beriman tidak boleh takut kepada teman-teman setia syetan, dan tidak boleh pula takut kepada manusia. Sebagaimana Allah berfirman, *"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) Dia diperintahkan agar takut kepada Allah, dan ia dilarang takut kepada teman-teman setia syetan. Allah SWT berfirman, *"Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku."* (Qs. Al Baqarah [2]: 150) Allah melarang ketakutan kepada orang yang zhalim dan memerintahkan agar takut kepada-Nya. Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 39) Dan Allah berfirman, *"Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."* (Qs. An-Nahl [16]: 51)

Ada orang yang berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut kepada-Mu dan takut kepada orang yang tidak takut kepada-Mu. Ini adalah perkataan yang tidak dapat diterima dan tidak diperbolehkan. Tapi, seorang hamba harus takut kepada Allah saja dan tidak takut kepada siapa pun. Sebab, orang yang tidak takut kepada Allah, terlalu hina untuk ditakuti, karena ia zhalim dan ia termasuk dalam teman-teman setia syetan. Namun Allah telah melarang takut kepada syetan. Jika ada yang mengatakan; ia menyakitiku, maka jawabannya; ia dapat menyakitimu hanya lantaran Allah memberi kemampuan untuk mempengaruhi kepadanya. Jika Allah menghendaki penghindaran kejahatannya darimu, maka Dia dapat menghindarkannya, sebab, perkaranya dalam kuasa Allah. Dia membiarkan seorang hamba dapat dipengaruhi hanya lantaran dosa-dosanya. Jika kamu takut kepada Allah lantas bertakwa dan bertawakal kepada-Nya, maka Allah akan menahan kejahatan setiap orang yang jahat kepadamu, dan tidak membiarkannya

dapat mempengaruhi. Sebab Dia berfirman, *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3) Dia dapat mempengaruhi itu disebabkan dosa-dosamu dan ketakutanmu kepadanya. Jika kamu takut kepada Allah dan bertobat dari dosa-dosamu serta memohon ampunan kepada-Nya, maka kamu tidak dapat dipengaruhi. Sebagaimana Allah berfirman, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (Qs. Al Anfaal [8]: 33)

Dalam atsar;

يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا مَلِكُ الْمُلُوكِ. قُلُوبُ الْمُلُوكِ وَتَوَاصِيهَا بِيَدِي. فَمَنْ أَطَاعَنِي جَعَلْتُ قُلُوبَ الْمُلُوكِ عَلَيْهِ رَحْمَةً، وَمَنْ عَصَانِي جَعَلْتُهُمْ عَلَيْهِ نَقْمَةً، فَلَا تُشْغِلُوا أَنْفُسَكُمْ بِسَبِّ الْمُلُوكِ، وَلَكِنْ تَوَبُّوا إِلَيَّ وَأَطِيعُونِ أُعْظِفْهُمْ عَلَيْكُمْ.

*"Allah berfirman, "Aku Allah, tidak ada tuhan selain Aku, Raja para raja, hati para raja dan nasib mereka di tangan-Ku. Siapa yang taat kepada-Ku, maka Aku jadikan hati raja-raja menyayanginya. Dan siapa yang menentang-Ku, maka Aku jadikan mereka kejam terhadapnya. Janganlah kalian menyibukkan diri kalian dengan mencaci raja-raja, tetapi tobatlah kepada-Ku dan taatlah kepada-Ku, (niscaya) Aku membuat mereka (para raja) menyayangi kalian."*⁴⁶

Ketika Allah menakdirkan musuh mampu mendominasi para sahabat saat Perang Uhud, Allah berfirman, *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Peperangan Uhud)"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165) Dan berfirman, *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya)."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146)

⁴⁶ Disebutkan oleh Haitsami dalam kitab *Al Majma'* 5:252, dari Abu Darda', dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan di dalamnya terdapat nama Ibrahim bin Rasyid, statusnya *matruk*." Ad-Dailami dalam pembahasan tentang Firdaus 8032, dari Anas bin Malik RA dengan lafazh berbeda.

Kebanyakan ahli qira'ah membacanya; *qaatala* (berperang). *Ar-ribbiyyuun al-katsiir* (sejumlah besar dari pengikut) menurut mayoritas ulama generasi Islam terdahulu dan generasi akhir; mereka adalah jamaah-jamaah yang banyak. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas –dalam satu riwayat darinya- serta Farra' mengatakan; jumlah ribuan yang banyak. Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah berkata, "Maknanya adalah jamaah-jamaah yang banyak. Dibaca dengan tiga harakat yang sama pada huruf *raa'*." Berdasarkan bacaan ini, maka *Ar-ribbiyyuun* yang berperang bersamanya; orang-orang yang tidak patah semangat dan tidak pula lemah. Adapun berdasarkan bacaan Abu Amru dan lainnya, terdapat dua pandangan:

Pertama: Sama dengan pendapat pertama, yaitu bahwa para pengikut terbunuh namun mereka tidak patah semangat. Maksudnya, orang yang tersisa dari mereka tidak patah semangat lantaran banyak dari mereka yang terbunuh, yaitu mereka tidak lemah lantaran kejadian itu dan merekapun tidak dihindangi keruntuhan mental dan tidak pula tunduk kepada musuh mereka, tapi mereka bangkit melaksanakan perintah Allah dalam perang hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka dan hingga seruan Allah yang tinggi.

Kedua: Bahwa Nabi SAW. terbunuh bersama banyak pengikut namun yang tersisa dari mereka tidak patah semangat lantaran Nabi SAW. telah terbunuh. Ini sesuai dengan teriakan syetan (pada Perang Uhud) bahwa Muhammad telah terbunuh, tetapi ini tidak sesuai dengan lafazh ayat. Yang sesuai adalah bahwa mereka tidak patah semangat meskipun banyak tertimpa musibah (kekalahan). Seandainya makna yang diinginkan adalah bahwa Nabi terbunuh dan sejumlah orang bersama beliau tidak takut, maka tidak membutuhkan pernyataan bahwa jumlah mereka banyak tapi seakan-akan mereka sedikit dan inilah yang sesuai dengan lafazh ayat. Jika mereka banyak, maka tidak ada penilaian yang berarti pada pujian yang demikian itu bagi mereka.

Juga, di dalamnya tidak terdapat hujjah terhadap para sahabat. Sebab, pada Perang Uhud jumlah mereka sedikit dibanding jumlah

musuh mereka yang berlipat ganda, maka mereka mengatakan mereka tidak patah semangat, karena jumlah mereka ribuan sedang kami sedikit.

Juga, firman-Nya, "*Dan berapa banyak nabi.*"(Qs. Aali 'Imraan [3]: 146) dapat dimaknai banyaknya jumlah itu, namun ini tidak diketahui bahwa para nabi banyak yang terbunuh dalam jihad.

Dan juga, dapat bermakna bahwa (para nabi) yang terbunuh bersama masing-masing dari mereka terdapat banyak pengikut. Namun ini tidak terjadi. Sebab, para nabi sebelum Musa tidak berperang, sedangkan Musa dan para nabi Bani Israil tidak terbunuh dalam peperangan. Bahkan tidak diketahui ada seorang nabi yang terbunuh dalam jihad, lantas bagaimana mungkin dapat dinyatakan yang terbunuh banyak dan juga pasukannya banyak?!

Allah SWT tidak dapat menerima orang yang berpaling dari pertempuran, baik itu Nabi terbunuh maupun sudah wafat. Allah pun tidak mengecam mereka bila mati atau terbunuh dalam keadaan takut, tapi Allah mengecam mereka lantaran berpaling untuk melarikan diri dari pertempuran. Maka dari itu, ayat ini dibaca oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ra setelah beliau wafat hingga seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya sebelum itu.

Kemudian setelahnya Abu Bakar RA menyebutkan makna lain; yaitu bahwa orang-orang yang sebelum kalian berperang lantas banyak di antara mereka yang terbunuh namun mereka tidak patah semangat, maka penyebutan banyak menjadi sesuai, karena orang-orang yang terbunuh bersama para nabi jumlahnya banyak. Terbunuhnya banyak orang dari kalangan sendiri akan menyebabkan patah semangat, namun mereka tidak patah semangat meskipun mereka (yang terbunuh atau musuh) banyak. Seandainya mereka patah semangat, maka ini menunjukkan pada lemahnya iman mereka. Di sini ia tidak mengatakan; dan mereka tidak berpaling untuk melarikan diri. Seandainya yang dimaksud adalah bahwa Nabi mereka terbunuh, niscaya ia berkata, "Lantas mereka berpaling melarikan diri, karena ialah yang tidak menerima kabar bila Nabi sudah wafat atau terbunuh. Jadi, Allah SWT. tidak dapat menerima dua hal; berpaling jika Nabi wafat atau terbunuh, dan patah semangat, lemah, dan

rendah diri saat mereka ditimpa musibah di jalan Allah berupa penguasaan oleh musuh. Maka dari itu Allah berfirman, *"Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146) Dan seterusnya. Allah tidak berfirman; mereka tidak menjadi lemah lantaran Nabi terbunuh. Seandainya Nabi terbunuh sedang mereka hidup, niscaya Allah menyampaikan firman yang sesuai dengan kondisi itu, dan tidak berfirman, *"Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah."* Sudah lazim diketahui, bahwa musibah yang menimpa di jalan Allah saat perang pada umumnya bukan berupa terbunuhnya seorang nabi.

Dan juga, kondisi bahwa Nabi berperang atau terbunuh dan bersama beliau banyak pengikut, tidak harus bermakna bahwa Nabi bersama mereka dalam peperangan, tapi setiap orang yang mengikuti Nabi dan berperang untuk membela agama beliau, maka ia telah berperang bersama beliau. Demikian pula dengan orang yang terbunuh dalam rangka membela agama beliau, maka ia terbunuh bersama beliau. Inilah yang dipahami para sahabat. Sebab, perang mereka yang terbesar sesungguhnya terjadi setelah beliau wafat hingga mereka mampu menaklukkan sejumlah negeri; Syam (Suriah), Mesir, Irak, Yaman, negeri asing, Romawi, Maroko, dan negeri-negeri di bagian timur. Pada saat itu tampak banyak orang yang terbunuh bersama beliau, karena orang-orang yang berperang dan mengalami musibah kekalahan untuk membela agama para nabi, jumlahnya banyak. Dengan demikian ayat ini mengandung pelajaran bagi orang-orang yang beriman hingga hari Kiamat, karena mereka semua berperang bersama Nabi SAW. untuk membela agama beliau, meskipun beliau telah wafat. Para sahabat yang berperang di berbagai pertempuran yang tidak melibatkan Nabi SAW, maka mereka berperang bersama beliau, dan mereka termasuk dalam firman-Nya, *"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia."* (Qs. Al Fath [48]: 29) Dan dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 75) Tidak ada ketentuan bagi

orang yang bersama dengan orang yang ditaati, dia harus menyaksikan dan melihat orang yang ditaati.

Terkait "*Ribbiyyuun (para pengikut)*" ada yang berpendapat di sini maknanya adalah para ulama. Lantaran dia memaknainya dengan para ulama, maka ini seperti lafazh *rabbani* (orang yang mengabdikan kepada Tuhan), dan dari Ibnu Zaid bahwa mereka adalah para pengikut, maka seakan-akan dia menjadikan mereka *marbuubiyyuun* (orang-orang yang dididik). Namun pendapat yang pertama lebih tepat dari beberapa segi:

Pertama: Para *rabbani* itu adalah ulama terkemuka, mereka adalah orang-orang yang mendidik manusia, dan mereka adalah para pemimpin mereka dalam agama mereka, namun jumlah mereka tidak banyak.

Kedua: Perintah berjihad dan bersabar tidak dikhususkan bagi mereka saja, dan para sahabat nabi-nabi pun tidak semuanya *rabbani*, meskipun mereka diberi ilmu dan memiliki rasa takut kepada Allah SWT.

Ketiga: Penggunaan lafazh *rabbani* dalam hal ini tidak dikenal dalam bahasa.

Keempat: Penggunaan lafazh *rabbani* dalam hal ini di samping tidak dikenal dalam bahasa, justru yang dikenal dalam bahasa adalah lafazh yang pertama (*ribbiyy*). Orang-orang yang memilih pendapat yang pertama, mereka berkata, "Ia dinisbahkan kepada *Rabb* tanpa huruf *nuun*, dan bacaan yang masyhur adalah *ribbiyy* dengan harakat kasrah. Sedangkan yang dikatakan oleh orang-orang yang memilih pendapat kedua sesuai dengan orang yang membacanya dengan harakat fathah pada huruf *raa'*. Ada yang membacanya dengan harakat dhammah. Maka, dapat diketahui di sini terdapat sejumlah versi bacaan (dengan makna yang berbeda pula)."

Kelima: Allah SWT memerintahkan agar bersabar dan teguh pendirian kepada setiap orang yang diperintah-Nya untuk berjihad, baik ia *rabbani* maupun tidak *rabbani*.

Keenam: Tidak ada konteks yang sesuai dengan pengkhususan penyebutan mereka. Namun penyebutan mereka hanya sesuai pada seperti firman-Nya, "*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka, tidak melarang mereka.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 63) Dan

dalam firman-Nya, "*Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani.'*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79) Maka, penyebutan mereka (*para rabbani*) di sini sesuai.

Ketujuh: Ada yang berpendapat bahwa *rabbani* dinisbahkan kepada *Rabb*. Tambahan *alif dan nuun* seperti kata *lahyani*. Ada yang mengatakan; dinisbahkan kepada *tarbiyah* (pendidikan) lantaran ia mendidik manusia. Ada yang berkata, "Kata ini dinisbatkan kepada *rabbān* (kapten), maksudnya kapten kapal laut, dan ini lebih tepat, karena asalnya tidak ada tambahan pada penisbahan, karena mereka dinisbahkan kepada *tarbiyah*, dan ini khusus bagi mereka. Sedangkan penisbahan mereka kepada *Rabb*, maka tidak ada pengkhususan bagi mereka dengan ini, bahkan setiap hamba-Nya maka dia dinisbahkan kepada-Nya, bisa dengan penisbahan umum atau khusus. Namun Allah tidak menamakan para wali-Nya yang bertakwa dengan *rabbani*, dan tidak menamakan para rasul dan nabi-Nya dengan sebutan ini. *Rabbani* adalah orang yang mendidik manusia sebagaimana orang yang mengatur kapal laut. Maka dari itu, *rabbani* kadang dikecam, dan kadang dipuji. Seandainya mereka dinisbahkan kepada *Rabb*, niscaya mereka tidak akan dikecam sama sekali.

Kedelapan: Bahwasanya jika dijadikan sebagai pujian, maka di beberapa kesempatan mereka dikecam. Jika itu bukan sebagai pujian, maka mereka tidak memiliki keistimewaan tersendiri yang layak untuk dipuji. Jika itu dinisbahkan kepada *rabbani* (kapten) kapal laut, maka gugurlah pendapat orang yang menjadikan *rabbani* dinisbahkan kepada *Rabb*, dan penisbahan *ribbiyyuun* kepada *Rabb* lebih layak untuk gugur.

Kesembilan: Jika diasumsikan mereka dinisbatkan kepada *Rabb*, maka penisbatan ini tidak menunjukkan bahwa mereka adalah ulama. Ya, menunjukkan pada iman, ibadah, dan penyembahan, dan ini mencakup seluruh orang yang beriman. Maka, setiap orang yang beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, ia menyembah dan mengenal Allah, dan para sahabat semuanya demikian, dan mereka tidak dapat disebut sebagai *rabbaniyuun* tidak pula *ribbiyyuun*. Penggunaan kata *rabbani* itu lantaran saat Ibnu Abbas wafat,

Ibnu Hanafiah berkata, "Hari ini telah wafat *rabbani* umat ini." Itu dikarenakan Ibnu Abbas telah mengajarkan kepada mereka ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Para khalifah lebih utama dari mereka, namun para khalifah tidak disebut dengan *rabbaniyyun* meskipun mereka adalah orang-orang yang mengabdikan kepada Tuhan. Maka dari itu Mujahid mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu yang sederhana sebelum ilmu-ilmu yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang layak untuk menyuruh dan melarang. Sedangkan para cendekiawan mencakup orang yang menyampaikan ilmu dan meriwayatkannya dari orang lain dan membicarakannya meskipun dia tidak menyuruh dan tidak melarang. Inilah yang dinukil dari generasi Islam terdahulu terkait kata *rabbani*. Dinukil dari Ali bahwa ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan hikmah kepada manusia dan mengajarkannya kepada mereka." Dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Mereka adalah ahli fikih pengajar."⁴⁷

Aku katakan, "Orang-orang yang menyuruh dan melarang adalah para ahli fikih pengajar. Qatadah dan Atha' mengatakan; mereka adalah ahli fikih, ulama, dan orang-orang yang bijak. Ibnu Qutaibah berkata, "Bentuk tunggal mereka (*rabbaniyyun*) adalah *rabbani*, dan mereka adalah para ulama pengajar." Abu Ubayd berkata, "Aku menduga kata ini dari bahasa Ibrani atau Suryani. Ini disebabkan lantaran Abu Ubayd mengklaim bahwa bangsa Arab tidak mengenal kata *ar-rabbaniyyun*."

Aku katakan, "Lafazh ini dari bahasa Arab yang dinisbatkan kepada *rabban* (kapten) kapal laut yang melabuhkannya dan mengurus kemaslahatannya. Tetapi bangsa Arab pada masa jahiliyah mereka tidak memiliki orang-orang *rabbani*, karena mereka pada saat itu belum berada pada syariat yang diturunkan dari Allah SWT."

⁴⁷ Lih. Ibnu Jarir dalam tafsirnya 4:78-79.

Syaikhul Islam RA berkata:

Pasal

Allah SWT berfirman, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Dalam hadits shahih dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

الْيَهُودُ مُعْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ.

*"Kaum Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, dan kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat."*⁴⁸

Kitab Allah menunjukkan hal itu di sejumlah tempat. Seperti firman Allah SWT, *"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dikutuki dan dimurkai Allah.'" (Qs. Al Maa'idah [5]: 60) Firman-Nya, "Karena itulah mereka mendapat" murka sesudah kemurkaan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 90) Firman-Nya, *"Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 112) Allah berfirman tentang kaum Nasrani, *"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (Qs. Al Maa'idah [5]: 77) Firman-Nya, "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya, Al Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan)*

⁴⁸ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an 2954, dan Ahmad 4:378. Haitsami menyebutnya dalam kitab *Al Majma'* 6:314, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya adalah para periwayat shahih."

⁴⁹ Dalam cetakan; رَبَّنَا. Yang benar adalah yang kami tetapkan (فَبِأَرْوَ).

kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 171) Allah SWT berfirman, "Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih itu putra Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. At-Taubah [9]: 30-31) Allah SWT berfirman, "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi (dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya!" Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyurumu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80) Dan Allah SWT berfirman, "Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa' [17]: 56-57)

Begitu Allah SWT memerintahkan kita agar memohon kepada-Nya pada setiap shalat agar Allah menunjukkan jalan yang lurus kepada kita, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, orang-orang yang meyakini kebenaran, para syuhada', dan orang-orang shalih, bukan jalan orang-orang yang dimurkai bukan pula orang-

orang yang sesat, maka itu juga sebagai penjelasan bahwa seorang hamba dikhawatirkan akan menyimpang ke jalan dua golongan ini. Dan ini telah terjadi, sebagaimana yang diberitahukan oleh Nabi SAW. dalam sabda beliau;

"لَتَسْلُكُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوِ الْقَدَةِ بِالْقَدَةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحَرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ." قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ؟"

"*Sungguh, kalian akan mengikuti cara-cara orang-orang sebelum kalian menurut selera masing-masing,⁵⁰ hingga seandainya mereka masuk lubang biawak niscaya kalian ikut memasukinya(pula).*" Mereka bertanya, 'Ya Rasulallah, apakah yang engaku maksud kaum Yahudi dan Nasrani?' Beliau bersabda, "*Siapa lagi?!⁵¹*" Ini adalah hadits shahih.

Generasi Islam terdahulu memandang bahwa bila di antara ulama ada yang menyimpang dari jalan yang lurus, maka dalam hal ini terdapat kemiripan dengan kaum Yahudi, dan bila di antara ahli ibadah ada yang menyimpang, maka dalam hal ini terdapat kemiripan dengan kaum Nasrani. Sebagaimana dapat dilihat berbagai kondisi orang-orang yang menyimpang dari kalangan orang-orang yang berilmu yang mengubah kata-kata dari tempatnya, kerasnya hati, kikir terhadap ilmu, sombong, menyuruh orang lain berbuat kebaikan namun melupakan diri mereka sendiri, dan lainnya. Dan sebagaimana dapat dilihat pada orang-orang yang menyimpang di antara ahli ibadah dan sikap-sikap yang berlebihan dalam memperlakukan para nabi dan orang-orang shalih, dan mengadakan dalam ritual-ritual ibadah, yang memiliki kemiripan dengan kependetaan, gambar-gambar, dan suara-suara.

Maka dari itu Nabi SAW. Bersabda,

⁵⁰ *Hadzwal qudzdzah bilqudzdzah* (menurut selera masing-masing); maksudnya sebagaimana masing-masing dari keduanya mengukur sendiri serta diambilkan sesuai dengan orang yang melakukannya. Ini digunakan sebagai perumpamaan untuk dua hal yang memiliki kesamaan dan tidak berpautan. Lihat *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* 4: 28.

⁵¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi 3456, dan Ahmad 4:125, dengan lafazh yang berbeda.

لَا تُظَرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا:
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

*"Janganlah kalian mengultuskanku sebagaimana kaum Nasrani mengultuskan Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah; hamba Allah dan Rasul-Nya."*⁵² Maka dari itu, Allah menegaskan sifat penghambaan bagi beliau dalam kedudukan yang tertinggi, yaitu dalam firman-Nya, *"Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* (Qs. Al Israa' [17]: 1) Allah SWT berfirman, *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* (Qs. An-Najm [53]: 10) Dan Allah SWT berfirman, *"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah) hamper saja jin-jin desak mendesak mengerumuninya."* (Qs. Al Jinn [72]: 19) Maka dari itu, disyariatkan dalam tasyahud dan seluruh khutbah-khutbah yang disyariatkan, seperti khutbah Jumat, khutbah hari raya, khutbah hajat saat pernikahan, dan lainnya, agar kita mengucapkan; aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Rasulullah SAW pun menegaskan agar umat Islam tidak terjerumus pada apa yang telah membuat kaum Nasrani terjerumus di dalamnya, yaitu klaim ketuhanan Al Masih, hingga begitu ada seorang yang berkata kepada beliau, "Ini sudah menjadi kehendak Allah dan kehendakmu, beliau bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نَدَاءً؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَخَدَهُ.

⁵² Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi 3445, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang sikap lemah lembut 2:320, dan Ahmad 1:23-24. Semuanya dari Umar RA.

"Apakah kamu menjadikanku sekutu bagi Allah? (semuanya) hanya merupakan kehendak Allah saja."⁵³ Beliau juga bersabda kepada sahabat-sahabat beliau,

لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، بَلْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ.

"Janganlah kalian mengatakan; sudah menjadi kehendak Allah dan kehendak Muhammad, tapi katakanlah; sudah menjadi kehendak Allah kemudian kehendak Muhammad."⁵⁴ Beliau juga bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِ عِيْدَا وَصَلُّوا عَلَيَّ حَيْثُ كُنْتُمْ، فَإِنْ صَلَّاتُكُمْ تَبْلُغْنِي.

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan (tempat pengagungan), dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku."⁵⁵ Beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اَسْتَدَّ غَضَبُ اللّٰهِ عَلٰى قَوْمٍ اَتَّخَذُوْا قُبُوْرَ اَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sangat besar murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat peribadahan."⁵⁶ Beliau bersabda;

اِنْ مِّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، اَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، فَاِنِّيْ اَنْهَاكُمُ عَنْ ذٰلِكَ.

⁵³ Ahmad 1: 214, 224, 283, 347, dengan lafazh "setara" sebagai ganti kata "sekutu".

⁵⁴ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Kaffarat* 2118, Darimi dalam pembahasan tentang meminta izin 2: 295, dan Ahmad 5:393.

⁵⁵ Abu Daud dalam pembahasan tentang ibadah haji 2042, dan Ahmad 2:367, dari Abu Hurairah RA.

⁵⁶ Malik dalam pembahasan tentang mengqashar shalat dalam perjalanan 1:172, 85, dan Ahmad 2:246.

*"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Ketahuilah, jangan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, sesungguhnya aku melarang kalian melakukan itu."*⁵⁷

Sikap berlebih-lebihan dalam umat terjadi pada dua golongan; golongan yang berasal dari kesesatan syi'ah yang meyakini adanya ketuhanan pada para nabi dan para imam yang berasal dari keluarga Nabi SAW. Dan golongan yang berasal dari kalangan para penganut sufi yang bodoh yang memiliki keyakinan semacam itu pada para nabi dan orang-orang shalih. Siapa yang menduga pada Nabi Kita atau nabi-nabi lain ada sesuatu yang berkaitan dengan uluhiyah dan rububiyah, maka ia termasuk kategori orang-orang Nasrani. Hak-hak para nabi itu hanyalah sebatas apa yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah tentang mereka. Dalam firman-Nya yang ditujukan kepada Bani Israil, Allah berfirman, *"Serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu, dan sesungguhnya, kamu akan kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 12) Yang dimaksud dengan bantuan di sini; pertolongan, penghormatan, dan dukungan. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya, Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya."* (Qs. Al Fath [48]: 8-9) Ini terkait hak Rasul. Kemudian Allah berfirman terkait hak Allah SWT, *"Dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang."* (Qs. Al Fath [48]: 9) Allah SWT berfirman, *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."* (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan

⁵⁷ Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan beberapa bahasan dalam pembahasan tentang Shalat 23:532.

menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157) Allah SWT berfirman, "Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31-32) Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 56) Dan Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangannya yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah." (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Allah menyebutkan ketaatan kepada Rasul lebih dari tiga puluh tempat dalam Al Qur'an. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila ia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." (Qs. Al Anfaal [8]: 24) Allah SWT berfirman, "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sebelum mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 65) Allah SWT berfirman, "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (Qs. An-Nuur [24]: 63) Allah SWT

berfirman, "Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum mutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Qs. An-Nuur [24]: 51-52) Allah menjadikan ketaatan kepada Allah dan Rasul, sementara takut dan takwa, hanya Allah tujukan kepada-Nya saja. Sebagaimana firman-Nya, "Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." (Qs. An-Nahl [16]: 51) Allah berfirman, "Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."⁵⁸ (Qs. Al Baqarah [2]: 41) Allah berfirman, "Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku." (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) Allah berfirman, "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka." (Qs. Al Fath [48]: 10) Allah SWT berfirman, "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)." (Qs. An-Nuur [24]: 63) Dan Allah SWT berfirman, "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Rasulullah SAW bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga aku menjadi lebih dicintainya dari pada anaknya, orangtuanya, dan manusia seluruhnya."⁵⁹ Umar berkata kepada beliau; demi Allah, wahai

⁵⁸ Dalam cetakan asilnya; رايي. Yang benar adalah yang kami tetapkan (راي).

⁵⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman 15, Muslim dalam pembahasan tentang Iman 44:70, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Iman dan syariat-syariatnya 5013, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah 67, dan Ahmad 3:177, 275, semuanya dari Anas RA.

Rasulullah, engkau benar-benar lebih aku cintai dari pada siapa pun kecuali diriku. Beliau langsung bersabda,

"لَا يَا عُمَرُ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ." فَقَالَ: فَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، قَالَ: "الآنَ يَا عُمَرُ."

"Tidak, wahai Umar, hingga aku lebih kamu cintai dari pada dirimu." Lalu Umar berkata; engkau lebih aku cintai dari pada diriku. Beliau bersabda, "*Sekarang, wahai Umar.*"⁶⁰

Dalam Kitab-Nya, Allah telah menjelaskan hak-hak Rasul, berupa taat kepada beliau, mencintai beliau, mendukung beliau, menghormati beliau, menolong beliau, menjadikan beliau sebagai hakim, ridha terhadap ketetapan hukum beliau, patuh terhadap beliau, mengikuti beliau, shalawat dan salam kepada beliau, mengutamakan beliau dari pada diri sendiri, keluarga, dan harta, menyerahkan penyelesaian kepada beliau saat terjadi perselisihan, dan hak-hak lainnya.

Allah memberitahukan bahwa ketaatan kepada beliau adalah ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman, "*Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya ia telah menaati Allah.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 80) Dan ikatan janji setia kepada beliau merupakan ikatan janji setia kepada Allah. Allah berfirman, "*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah.*" (Qs. Al Fath [48]: 10) Allah menyandingkan nama Muhammad dengan nama-Nya dalam kecintaan. Allah berfirman, "*Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 24) Dan terkait gangguan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 57) Dan terkait ketaatan serta kedurhakaan. Allah berfirman, "*Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 13) "*Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 14) Dan terkait keridhaan. Allah berfirman, "*Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaan-*

⁶⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6632.

Nya." (Qs. At-Taubah [9]: 62) Hak-hak ini dan semacamnya, sungguh, bapak dan ibuku sebagai jaminan, adalah merupakan hak Rasulullah.

Adapun ibadah dan permohonan pertolongan, hanya Allah saja yang berhak atasnya tanpa ada yang menyekutui-Nya. Sebagaimana Allah berfirman, *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 36) *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama."* (Qs. Al-Bayyinah [98]: 5) Allah menghimpun antara keduanya di beberapa tempat, seperti dalam firman-Nya, *"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123) Firman-Nya, *"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 58-59) Dan firman-Nya, *"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali."* (Qs. Hud [11]: 88)

Demikian pula tawakal, seperti dalam firman-Nya, *"Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri."* (Qs. Ibraahim [14]: 12) Firman-Nya, *"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku'⁶¹ tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 38) Dan Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)*

⁶¹ Dalam cetakan asilnya; أراهم. Yang benar adalah yang kami tetapkan (أراهم).

Doa hanya kepada Allah, baik itu doa ibadah maupun doa permintaan dan permohonan pertolongan. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping Allah. Dan bahwasanya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* (Qs. Al Jinn [72]: 18-20) Allah SWT berfirman, *"Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)."* (Qs. Ghaafir [40]: 14) Allah berfirman, *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diadzab."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 213) Dan Allah berfirman, *"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 52)

Dan mengancam orang-orang yang menyeru para malaikat, nabi-nabi, dan lainnya. Allah berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), ""Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa' [17]: 56-57) Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ada satu kaum yang menyeru para malaikat, Al Masih, dan Uzair. Allah pun berfirman; orang-orang yang kalian seru itu takut kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana kalian takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah SWT berfirman, *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia."* (Qs. Al Israa' [17]: 67) Allah berfirman, *"Atau siapakah yang memperkenankan*

(doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?" (Qs. An-Naml [27]: 62) Dan Allah berfirman, "Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Mengenai pengesaan Allah dan menjalankan ajaran agama dengan ikhlas karena Dia dalam ibadah dan permohonan pertolongan kepada-Nya, banyak sekali terdapat dalam Al Qur'an, bahkan ia adalah jantung iman serta awal dan akhir keislaman. Sebagaimana Nabi SAW. Bersabda,
أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

"Aku diperintah agar memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."⁶² Beliau bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عِنْدَ الْمَوْتِ أَحَدٌ إِلَّا وَجَدَ رُوحَهُ لَهَا رَوْحًا.

"Sungguh, aku benar-benar mengetahui kalimat yang tidaklah seseorang mengucapkannya pada saat mati melainkan ia mendapati ruhnya memiliki aroma yang wangi."⁶³ Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Siapa yang akhir ucapannya; tidak ada tuhan selain Allah, maka surga pantas baginya."⁶⁴ Itu adalah jantung agama dan iman, sedangkan seluruh amal seperti organ-organ tubuh baginya. Nabi SAW bersabda,

⁶² Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman 25, dan Muslim dalam pembahasan tentang iman 22:36, semuanya dari Ibnu Umar RA.

⁶³ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Adab 3795, dan Abu Ya'la 641, semuanya dari Thalhah RA dan lafazhnya milik Abu Ya'la. Haitsami menyebutkannya dalam *Al Majma'* 2:327, ia berkata, "Para periwayatnya adalah para periwayat shahih."

⁶⁴ Ahmad 5:233, 247, dari Mu'adz bin Jabal RA.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

*"Sesungguhnya amal-amal (tergantung) kepada niat, dan sesungguhnya yang didapatkan seseorang sesuai dengan niatnya. Siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya kepada dunia (keuntungan duniawi) yang diperolehnya atau seorang wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang ditujunya dalam berhijrah."*⁶⁵ Dengan demikian, sudah jelas bahwa niat merupakan amal hati dan ia merupakan pokok amal. Menjalankan ajaran agama dengan ikhlas kepada Allah, beribadah hanya kepada Allah, dan mengikuti Rasul terkait syariat yang beliau sampaikan, adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Maka dari itu, kami tidak dapat menerima apa yang dikatakan oleh Syaikh Yahya Ash-Sharshary dalam syair-syairnya tentang pujian kepada Rasul dengan memohon pertolongan kepada beliau. Misalnya, dia mengatakan; kepadamu aku memohon perlindungan, pertolongan, dan keselamatan. Dan semacamnya.

Demikian pula dengan apa yang dilakukan oleh banyak orang yang meminta keselamatan kepada orang-orang shalih dan orang-orang yang setara dengan mereka, dan memohon pertolongan kepada mereka, baik mereka Masih hidup maupun sudah mati. Saya memungkirinya itu dalam majlis-majlis umum dan khusus. Saya menjelaskan kepada orang-orang

⁶⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu 1, Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan 1907:155, Abu Daud dalam pembahasan tentang Cerai 2201, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan jihad 1647, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan shahih," An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bersuci 75, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud 4227, dan Ahmad 1:25, semuanya dari Umar bin al-Khattab RA.

tentang tauhid, dan sudah menjadi kehendak Allah, hal itu sangat bermanfaat bagi mereka dari kalangan terdidik maupun umum.

Tauhid adalah agama Islam yang umum yang dengannya Allah mengutus para rasul. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut.'"* (Qs. An-Nahl [16]: 36) Allah berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25) Allah berfirman, *"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain (Allah) Yang Maha Pemurah?'"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) *"Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."* (Qs. Mu'minuun [23]: 51-52) Allah berfirman, *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibraahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka."* (Qs. Asy-Syuraa [42]: 13) Dan Allah berfirman, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) Nabi SAW bersabda kepada Muadz bin Jabal;

"يَا مُعَاذُ، أَتَذَرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ؟" قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ:
"حَقُّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. أَتَذَرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى
اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَلَا يُعَذِّبُهُمْ."

"Wahai Muadz, apakah kamu tahu apa hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya?" Aku berkata; Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda, "Hak-Nya terhadap mereka adalah, mereka harus beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Apakah kamu tahu apa hak hamba-hamba terhadap Allah jika mereka melakukan itu? Dia tidak boleh menyiksa mereka."⁶⁶ Beliau bersabda kepada Ibnu Abbas;

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ.

"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."⁶⁷

Ibadah mencakup takut, insyaf, berserah diri, dan tobat. Sebagaimana Allah SWT berfirman, "(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 39) Allah berfirman, "Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku." (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) Allah berfirman, "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 18) Al-Khalil berkata, "Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat

⁶⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid 7373, Muslim dalam pembahasan tentang Iman 30:50, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Iman 2643, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud 4296, dan Ahmad 3:260-261.

⁶⁷ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kejadian hari Kiamat 2516, ia mengatakan, "Hadits ini hadits hasan shahih," dan Ahmad 1: 293, 303, 307.

keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." (Qs. Al An'aam [6]: 80-82) Allah berfirman, *"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya)," sampai firman-Nya, "Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang yang beriman."* (Qs. At-Taubah [9]: 13) *"Dan bertakwalah hanya kepada-Ku."* (Qs. Al Baqarah [2]: 41) Allah berfirman, *"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya."* (Qs. An-Nuur [24]: 52) Dan Nuh berkata, *"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku."* (Qs. Nuh [71]: 3)

Allah menjadikan ibadah dan takwa kepada Allah, dan menjadikan ketaatan kepada beliau. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 64) Demikian pula para rasul pun mengatakan seperti Nuh, Hud, Shalih, Syuaib, Luth, dan lainnya, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 108, 126, 144, 163, 179) Mereka menjadikan takwa kepada Allah, dan menjadikan ketaatan kepada mereka. Demikian pula terdapat di banyak sekali tempat dalam Al Qur'an, *"Bertakwalah kepada Allah."* *"Bertakwalah kepada Allah."* *"Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 131) Demikian pula...⁶⁸

Allah berfirman, *"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali."* (Qs. Hud [11]: 88) Allah berfirman, *"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 54) Allah berfirman tentang Ibraahim, *"(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibraahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.'" (Qs. Al*

⁶⁸ Aslinya kosong.

Baqarah [2]: 131) Bilqis berkata, *"Sungguh, (aku telah berbuat zhalim terhadap diriku)."*⁶⁹ *Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."* (Qs. An-Naml [27]: 44) Allah berfirman, *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibraahîm yang lurus?"* (Qs. An-Nisaa' [4]: 125) Allah berfirman, *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 112) Allah berfirman, *"Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah."* (Qs. An-Nuur [24]: 31) *"Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 71) Allah berfirman, *"Karena itu bertobatlah kepada Penciptamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 54) *"Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."* (Qs. At-Tahriim [66]: 8) Permohonan ampunan, *"Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun."* (Qs. Nuh [71]: 10) *"Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobatlah kepada-Nya."* (Qs. Hud [11]: 3) Permohonan rezeki dan pertolongan, sebagaimana dalam shalat istisqa' dan doa qunut terhadap musuh, *"Maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya."* (Qs. Al-'Ankabut [29]: 17) Allah berfirman, *"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 160) Permohonan pertolongan. Sebagaimana dalam firman-Nya, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 9) Permohonan perlindungan, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat*

⁶⁹ Yang terdapat dalam kurung tidak terdapat dalam cetakan.

dilindungi (dari adzab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (Qs. Mu'minuun [23]: 88-89) Permohonan perlindungan, sebagaimana dalam firman-Nya, "Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)'. " (Qs. Al Falaq [113]: 1) "Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia." (Qs. An-Naas [114]: 1) Dan firman-Nya, "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Qs. Mu'minuun [23]: 97-98) Allah berfirman, "Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." (Qs. An-Nahl [16]: 98) Dan penyerahan urusan, sebagaimana kata seorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun, "Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Qs. Ghaafir [40]: 44)

Dalam hadits *muttafaq alaih* terkait doa yang diajarkan oleh Nabi SAW. agar diucapkan saat hendak tidur;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, dan aku lindungi punggungku kepada-Mu."⁷⁰

Allah berfirman, "Dan berilah Peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafa'at (pertolongan) selain Allah." (Qs. Al

⁷⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa 6311, 6313, 6315, Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa 56:2710, Abu Daud dalam pembahasan tentang Adab 5046, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa 3876, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang meminta izin 2:290, dan Ahmad 4:285, 290, semuanya dari Barra' bin Azib RA.

An'aam [6]: 51) Allah berfirman, *"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada Bagi kamu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafa'at selain Dia."* (Qs. As-Sajdah [32]: 4) Pelindung adalah yang melindungi seluruh urusanmu, sedangkan pemberi syafa'at adalah yang memberikan syafa'at atau pertolongan di dalamnya. Bagi hamba, tidak ada yang melindungi secara mandiri dan tidak ada pendukung yang memberikan bantuan selain Allah. Allah berfirman, *"Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (Qs. Yunus [10]: 107) Allah berfirman, *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu."* (Qs. Faathir [35]: 2) Allah berfirman, *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, "Dan Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakal?" Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi."* (Qs. Az-Zumar [39]: 43-44) Allah berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu)." (Qs. Saba' [34]: 22-23) Allah berfirman, *"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Dan Allah berfirman, *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."* (Qs. An-Najm [53]: 26)*

Ibadah dan permohonan pertolongan serta apa pun yang tercakup di dalamnya seperti doa, permohonan perlindungan, takut, harap, insyaf, tawakal, tobat, dan memohon ampunan, semua ini bagi Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya. Ibadah berkaitan erat dengan uluhiyah-Nya, sedangkan permohonan pertolongan berkaitan erat dengan rububiyah-Nya. Allah Tuhan seluruh alam, tidak ada yang berhak disembah selain Dia, dan bagi kita tidak ada yang mengatur seluruh alam selain Dia, bukan raja, bukan nabi, dan bukan yang lainnya. Bahkan, dosa terbesar adalah menyekutukan Allah, dan engkau berdosa bila engkau menjadikan tandingan bagi-Nya padahal Dia Penciptamu. Syirik adalah bila kamu menjadikan selain Dia sebagai sekutu-Nya. Maksudnya yang selain Dia memiliki bagian dalam ibadahmu, tawakalmu, dan permohonan pertolonganmu. Sebagaimana dikatakan, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Kami tidak melihat pemberi syafa'at (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah)."* (Qs. Al An'aam [6]: 94) Sebagaimana Allah berfirman, *"Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, "Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, "Dan Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakal?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 43) Dan sebagaimana Allah berfirman, *"Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafa'at selain Dia."* (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

Berbagai macam ibadah seperti shalat dengan berbagai bagiannya secara utuh, demikian pula dengan bagian-bagiannya yang merupakan ibadah itu sendiri, berupa sujud, rukuk, tasbih, doa, bacaan, dan berdiri, itu tidak layak kecuali hanya bagi Allah.

Dalam pelaksanaan cara ibadah, tidak boleh melaksanakan kecuali hanya bagi Allah, bukan untuk matahari, bukan untuk bulan, bukan untuk raja, bukan untuk nabi, bukan untuk orang shalih, dan bukan pula untuk kuburan seorang nabi atau seorang shalih. Ini terdapat di semua agama para nabi. Ini pun telah disebutkan dalam syariat kita hingga dilarang

memberikan tambahan sebagai penghormatan dan pemuliaan bagi makhluk. Maka dari itu Nabi SAW melarang Muadz sujud kepada beliau, dan beliau bersabda,

لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمَرْتُ الزَّوْجَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عَظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.

"Seandainya aku (boleh) memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku memerintahkan istri bersujud kepada suaminya lantaran besarnya hak suami atasnya."⁷¹ Beliau melarang menunduk dalam memberikan penghormatan,⁷² dan melarang mereka berdiri di belakang beliau dalam shalat sedang beliau duduk.⁷³

Demikian pula dengan zakat umum, seperti seluruh sedekah, dan yang khusus, tidak boleh ditunaikan kecuali karena Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi."* (Qs. Al-Lail [92]: 19-20) Allah berfirman, *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah."* (Qs. Al Insaan [76]: 9) Allah berfirman, *"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 265) Dan Allah berfirman, *"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang*

⁷¹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang menyusui 1159, ia berkata, "Hadits Abu Hurairah hadits hasan gharib dari segi ini," Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Nikah 1852, dan Ahmad 6:76, semuanya dari Aisyah RA.

⁷² At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang meminta izin 688, ia berkata, "Hadits ini hasan," Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab 3702, dan Ahmad 3:198, semuanya dari Anas bin Malik RA.

⁷³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adzan 688, Muslim dalam pembahasan tentang shalat 84:413, Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 602, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat 361, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kepemimpinan 832, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat 1240, dan Malik dalam pembahasan tentang shalat jamaah 1: 135,16.

yang melipatgandakan (pahalanya)." (Qs. Ar-Ruum [30]: 39) Berdasarkan penerapan agama, itu tidak boleh dilakukan kepada raja, matahari, bulan, nabi, dan tidak pula seorang shalih, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kalangan yang meminta dan mengagungkan karamah fulan dan fulan yang mereka bagi dalam beberapa kategori; bisa dari kalangan para nabi, para sahabat, dan bisa dari kalangan orang-orang shalih. Sebagaimana dikatakan; Bakar, Ali, Nuruddin Arsalan, Syaikh Adiy, dan Syaikh Jalid.

Demikian pula dengan ibadah haji. Ibadah haji tidak boleh dikerjakan kecuali ke Baitullah (Ka'bah), tidak boleh melakukan thawaf kecuali di Baitullah, tidak boleh memotong rambut (sebagai ritual ibadah haji) kecuali di sana, dan tidak boleh wukuf kecuali di tanah lapangnya (Arafah). Itu semua tidak dilakukan untuk seorang nabi tidak pula untuk seorang shalih, dan tidak di kuburan seorang nabi tidak pula seorang shalih, serta tidak pula berhala.

Demikian pula ibadah puasa tidak boleh dilakukan kecuali karena Allah. Maka, puasa tidak boleh dilakukan untuk bintang-bintang, matahari, bulan, dan tidak pula untuk kuburan para nabi serta orang-orang shalih, dan semacam itu.

Ini semua merupakan penjabaran dari dua kalimat syahadat yang merupakan pokok agama. Yaitu, kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Tuhan adalah yang berhak disembah oleh hamba-hamba-Nya, dan penyembahan kepada-Nya mencakup cinta dan takut kepada-Nya. Maka, apa pun yang berkaitan erat dengan ketuhanan, maka ia adalah hak murni bagi Allah. Sedangkan yang masuk dalam urusan-urusan kerasulan, maka ia adalah hak Rasul.

Lantaran pokok agama adalah dua kalimat kesaksian, maka umat ini menjadi umat yang menjadi saksi dan mereka memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kesaksian. Sedangkan para pendeta, mereka memiliki ibadah namun tanpa kesaksian. Maka dari itu, umat ini menyatakan, *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah*

kami bersama golongan orang-orang yang memberikan kesaksian." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 53) Oleh sebab itu, para pentahqiq menegaskan bahwa dua kalimat syahadat adalah kewajiban agama yang pertama, sebagaimana yang dianut oleh Ahlussunnah, dan disebutkan oleh Manshur As-Sam'any, Syaikh Abdul Qadir, dan yang lainnya. yang lantas dijadikan sebagai pokok kesyirikan oleh para ahli filsafat terdahulu yang menetapkan sesuatu pada agama yang tidak diperkenankan oleh Allah.

Di antara sebabnya adalah; keluar dari syariat yang dengannya Allah mengutus Muhammad SAW, dan beralih ke sisi yang memiliki kesamaan dan mengandung kemiripan dengan kaum Shabi'in, atau kaum Nasrani, atau kaum Yahudi, dan itu merupakan qiyas yang tidak tepat yang mirip dengan qiyas orang-orang yang mengatakan, "*Bahwa jual beli sama dengan riba.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 275) Mereka ingin menjadikan *sima'* (apa yang didengar dan tidak menerima qiyas, atau riwayat yang sudah diyakini kebenarannya) sebagai satu jenis, dan agama menjadi satu jenis, tanpa membedakan antara yang disyariatkan dan yang diada-adakan, tidak pula antara yang diperintahkan dan yang dilarang. *Sima'* berdasarkan syariat agama adalah *sima'* Kitab Allah, dan memperindah serta memperbagus suara. Sebagaimana Nabi SAW. Bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

"*Hiasi Al Qur'an dengan suara kalian.*"⁷⁴ Abu Musa berkata (kepada beliau); seandainya aku mengetahui engkau mendengarkan, niscaya aku akan memperbagus bacaanku bagimu. Demikian pula dengan bentuk fisik, pasangan, serta yang berkaitan dengan garis pada tubuh yang ditampakkan Allah SWT. Ibadah adalah ibadah kepada Allah saja tanpa ada sekutu bagi-Nya. "*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di*

⁷⁴ Al Bukhari dalam penjelasan tentang tauhid, *Fath Al Bari* 13: 518, Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 1468, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iftitah 1015, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat 1342, Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an 2:474, dan Ahmad 4:283, 296, semuanya dari Bara' bin Azib RA.

dalamnya pada waktu pagi dan petang, laki-laki...." (Qs. An-Nuur [24]: 36-37)

Makna ini menegaskan kaidah penggapaian jalan yang lurus, (konsekuensinya) bertentangan dengan (jalan) para penghuni neraka, dan melarang penyerupaan urusan agama yang disyariatkan dengan perkara yang bersifat alami yang diada-adakan dengan alasan ada sisi kesamaan di antara keduanya, seperti suara yang bagus, namun bukan itu saja yang disyariatkan hingga sisi yang berbeda dapat digabungkan padanya, seperti huruf-huruf Al Qur'an, sehingga yang terhimpun semuanya termasuk yang memiliki kesamaan, sedangkan yang membedakan adalah agama yang bermanfaat.

Syaikhul Islam RA. Mengatakan:

Pasal

Hamba Tidak Boleh Meminta Kecuali Kepada Allah

Allah SWT berfirman, *"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."* (Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8) Nabi SAW. bersabda kepada Ibnu Abbas;

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ.

*"Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah."*⁷⁵ Hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi,

لَيْسَ أَلْأَحَدُكُمْ رَبُّهُ حَاجَتُهُ كُلُّهَا حَتَّى شِئْنَ نَعْلُهُ إِذَا انْقَطَعَ، فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يُسِّرْهُ لَمْ يَتَيَسَّرْ.

"Hendaknya salah seorang di antara kamu meminta seluruh kebutuhannya kepada Tuhannya hingga (sekalipun) tali penjepit

⁷⁵ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

sandalnya jika terputus. Sebab, jika Dia tidak memudahkannya, maka ia tidak akan mendapatkan kemudahan."⁷⁶ Dalam buku shahih, bahwa beliau bersabda kepada Adi bin Malik dan sejumlah orang yang beliau ambil janji setianya bersamanya;

لَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا.

"Janganlah kalian meminta sesuatu pun kepada manusia." Saat itu cambuk seorang dari mereka terjatuh dari tangannya, beliau segera menyatakan hendaknya ia tidak mengatakan kepada seorang pun ambilkan ia untukku.⁷⁷ Dalam buku shahih mengenai hadits tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab;

هُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُونَ، وَلَا يَكْتُونُ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ.

"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah, tidak berobat dengan besi panas, dan tidak mempercayai takhayul."⁷⁸ Meminta diruqyah yaitu meminta diobati dengan ruqyah, dan ini merupakan salah satu bentuk permintaan.

Hadits-hadits larangan meminta harta kepada manusia cukup banyak. Seperti sabda beliau, "Permintaan tidak diperkenankan kecuali lantaran tiga hal..."⁷⁹ Sabda beliau, "Sungguh, hendaknya salah seorang

⁷⁶ Hadits ini terdapat dalam kitab *Tuhfatu Al Asyraf* 1:107, dinisbahkan kepada At-Tirmidzi. Hadits ini tidak terlepas dari tulisan yang dicetak. Demikianlah yang dinisbahkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* 2:300 kepada At-Tirmidzi. Lihat *Mawarid Azh-Zham'an* 2402, semuanya dari Anas bin Malik RA.

⁷⁷ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat 1837, dan Ahmad 5:277, 279, 281, semuanya dari Tsauban RA.

⁷⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang medis 5705, Muslim dalam pembahasan tentang iman 218:372, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kejadian hari kiamat 2446, dan Ahmad 1:271, 401, 403.

⁷⁹ Muslim dalam pembahasan tentang zakat 109:1044, Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat 1640, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Zakat 2579, dan Ahmad 3:114, 127, semuanya dari Qubaishah bin Mukhariq kecuali Ahmad, dari Anas.

di antara kamu mengambil talinya..." hadits⁸⁰ Sabda beliau, "Permintaan akan senantiasa ada pada salah seorang di antara mereka..⁸¹ Sabda beliau, "Siapa yang meminta kepada orang lain sementara ia memiliki apa yang mencukupinya..⁸² Dan hadits-hadits lainnya yang semacam itu. Beliau bersabda,

مَنْ تَرَكْتُ بِهِ فَاقَةً فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ، لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ.

"Siapa yang mengalami kekurangan (materi), lantas dia membebankan kekurangannya kepada orang lain, maka kekurangannya tidak terpenuhi."⁸³

Adapun meminta sesuatu yang dibenarkan seperti ilmu, maka ini tidak termasuk dalam permintaan yang dilarang, karena orang yang menyampaikan ilmu tidak membuat ilmunya berkurang dengan memberikan jawaban, tapi justru bertambah dengan memberikan jawaban, sementara orang yang bertanya membutuhkan itu. Rasulullah SAW bersabda,

هَلَا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا؟ فَإِنَّ شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

"Mengapa mereka tidak bertanya jika tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah dengan bertanya."⁸⁴ Tetapi terkait masalah-masalah yang dilarang, sebagaimana Allah SWT berfirman, "Janganlah

⁸⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat 1470, Al Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat 25899, dan Ahmad 2:257, 300, semuanya dari Abu Hurairah RA.

⁸¹ Muslim dalam pembahasan tentang zakat 103:1040, dan Ahmad 2:15, 88, semuanya dari Abdullah bin Umar RA.

⁸² Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat 1626, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat 650, ia berkata, "Hadits ini hasan," An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Zakat 2592, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat 1840, dan Ahmad 1:441, semuanya dari Abdullah bin Mas'ud RA.

⁸³ Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat 1645, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud 2326, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan shahih gharib," dan Ahmad 1:407, 442, semuanya dari Abdullah bin Mas'ud RA.

⁸⁴ Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci 337, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci 572, dan Ahmad 1:330, semuanya dari Ibnu Abbas RA.

kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal.." (Qs. Al Maa'idah [5]: 101) Seperti larangan menanyakan masalah-masalah yang Masih samar dan semacamnya.

Adapun terkait permintaan beliau kepada orang lain agar didoakan, maka Nabi SAW. bersabda kepada Umar;

لَا تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ.

"Kamu jangan lupa mendoakan kami."⁸⁵ Beliau bersabda, إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا ذَلِكَ الْعَبْدَ، فَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya. Kemudian bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat (melimpahkan rahmat) kepadanya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah (perantara) bagiku, sebab ia adalah tingkatan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah yang menjadi hamba itu. Siapa yang meminta kepada Allah melalui wasilahku, maka syafa'atku akan didapatkannya pada hari Kiamat."⁸⁶ Terkait hadits ini, dapat dikatakan bahwa beliau meminta agar umat mendoakan beliau, karena jika mereka mendoakan beliau, maka mereka akan mendapatkan pahala yang lebih

⁸⁵ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 1498, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa 3562, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan shahih," dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang ibadah haji 2894, semuanya dari Umar RA.

⁸⁶ Muslim dalam pembahasan tentang Shalat 11:485, Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat 523, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Keutamaan 3614, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan shahih," An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Adzan 678, dan Ahmad 2:168, semuanya dari Abdullah bin Amru bin Ash."

banyak dibandingkan bila mereka berdoa untuk diri mereka sendiri. Sebagaimana sabda beliau kepada orang yang mengatakan kepada beliau; aku jadikan shalawatku seluruhnya bagimu? Beliau pun bersabda,

إِذَا يَكْفِيكَ اللَّهُ مَا أَهَمَّكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

"Jika demikian, maka Allah pun mencukupimu apa yang menjadi keperluanmu dari urusan dunia dan akhiratmu."⁸⁷ Permintaan beliau kepada mereka agar mendoakan beliau adalah untuk kemaslahatan mereka. Seperti seluruh perintah beliau kepada mereka agar melaksanakan apa yang diperintahkan kepada beliau. Itu lantaran di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi mereka. Sebab, dalam hadits shahih, beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بظَهْرِ الْغَيْبِ بِدَعْوَةٍ إِلَّا وَكَّلَ اللَّهُ بِهِ مَلَكًا، كُلَّمَا دَعَا دَعْوَةً قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ مِثْلُهُ.

"Tidaklah seseorang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya (orang yang didoakan) dengan satu doa melainkan Allah menugaskan baginya seorang malaikat. Setiap kali dia berdoa dengan satu doa, maka malaikat yang ditugaskan baginya berkata; 'Amin, dan bagimu seperti itu (pula)'. "⁸⁸

⁸⁷ Tirmidzi dalam pembahasan tentang kejadian hari Kiamat 2457, ia mengatakan, "Hadits hasan shahih," dengan lafazh; aku jadikan bagimu seluruh shalawatku. Beliau bersabda, "Jika demikian, maka Dia mencukupi keperluanmu dan mengampuni dosamu."

⁸⁸ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa 86:2732, 87-88:2733, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang ibadah haji 2895, dan Ahmad 5:195. Imam Ibnu Taimiyyah menyampaikan maknanya.

Syaikhul Islam RA Mengatakan:

Pasal

Ibadah-ibadah didasari dengan syariat dan keteladanan, bukan berdasarkan hawa nafsu dan ketentuan yang diada-adakan. Sesungguhnya Islam dibangun di atas dua pondasi utama:

Pertama: Hendaknya kita hanya beribadah kepada Allah saja tanpa menyekutukan-Nya, dan

Kedua: Hendaknya kita beribadah sesuai dengan apa yang disyariatkan melalui lisan Rasulullah SAW, Kita tidak beribadah kepada-Nya berdasarkan hawa nafsu dan ketentuan yang diada-adakan. Allah SWT berfirman, *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya, mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (adab) Allah."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18-19) Dan Allah SWT berfirman, *"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

Seseorang tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali sesuai dengan syariat yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW baik yang diwajibkan maupun yang berupa anjuran. Kita tidak boleh beribadah kepada-Nya dengan perkara-perkara yang diada-adakan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam buku-buku Sunnah dari hadits Irbadh bin Sariyah. At-Tirmidzi berkata, hadits hasan shahih.⁸⁹ Dalam hadits Muslim, bahwa beliau bersabda,

⁸⁹ Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah 4607, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu 2676, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih," Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah 42, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mukadimah 1:44, dan Ahmad 4:126-127. Teks hadits, *"Jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan, sesungguhnya ia kesesatan..."*

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا
وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

*"Sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*⁹⁰

Tidak boleh seorangpun beribadah kecuali hanya kepada Allah, tidak boleh mengerjakan shalat kecuali karena Allah, tidak boleh berpuasa kecuali karena Allah, tidak boleh mengerjakan ibadah haji kecuali di Baitullah, tidak boleh bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak boleh takut kecuali kepada Allah, tidak boleh bernadzar kecuali kepada Allah, dan tidak boleh bersumpah kecuali dengan nama Allah. Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَخْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ
لِيَصْمُتْ.

*"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak (nenek moyang) kalian. Siapa yang bersumpah, bersumpahlah ia dengan nama Allah atau hendaknya ia diam."*⁹¹ Dalam *As-Sunan*:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

*"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah menyekutukan (Allah)."*⁹² Dari Ibnu Mas'ud;

⁹⁰ Muslim dalam pembahasan tentang Jumat 43:867.

⁹¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6646, dan Muslim dalam pembahasan tentang iman 3:1646, keduanya dari Umar bin Khatthab RA.

⁹² Abu Daud dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 3251, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nadzar dan iman 1535, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan," dan Ahmad 2:34, 96, semuanya dari Abdullah bin Umar RA.

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بغيرِهِ صَادِقًا.

"Sungguh, aku bersumpah dengan nama Allah dengan berdusta lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan selain Dia dengan sejujurnya."⁹³ Karena bersumpah dengan selain Allah adalah syirik. Sedangkan bersumpah dengan nama Allah adalah tauhid. Tauhid yang disertai kedustaan lebih baik dari pada syirik yang disertai kesungguhan. Maka dari itu, puncak dari kedustaan adalah menyetarai syirik. Sebagaimana Nabi SAW bersabda,

عَدَلْتُ شَهَادَةَ الزُّورِ الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ.

"Kesaksian palsu menyetarai penyekutuan terhadap Allah." Beliau menyampaikan dua atau tiga kali.⁹⁴ Dan beliau membaca firman Allah SWT, "Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Qs. Al Hajj [22]: 31) Jika orang yang bersumpah dengan selain Allah telah menyekutukan Allah, lantas bagaimana dengan orang yang bernadzar bukan karena Allah? Nadzar lebih besar dari pada sumpah. Maka dari itu, jika dia bernadzar bukan karena Allah, maka dia tidak wajib menepatinya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Seperti bernadzar akan mengerjakan shalat bukan karena Allah, atau puasa, atau haji, atau umrah, atau sedekah.

Seandainya ia bersumpah dengan sungguh-sungguh akan melakukan sesuatu, ia tidak wajib melakukannya. Ada yang berpendapat, "Ia boleh membayar *kaffarat* atas sumpah dan tidak melakukan apa yang disumpahkannya. Sebagaimana Nabi SAW bersabda,

⁹³ Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* 8902, dan disebutkan oleh Hait sami dalam *Al Majma'* 4:180, dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan para periwayatnya adalah para periwayat shahih."

⁹⁴ Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan 3599, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum 2372, dan Ahmad 4:321, semuanya dari Kharim bin Fatik Al Asadi.

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ،
وَلْيُكْفِرْ عَنْ يَمِينِهِ.

"Barangsiapa yang bersumpah atas sumpah lantas dia memandang yang lainnya lebih baik darinya, maka hendaknya dia melaksanakan yang lebih baik, dan hendaknya dia membayar kaffarat atas sumpahnya."⁹⁵ Dalam *Shahih* disebutkan dari Nabi SAW. bahwa beliau melarang nadzar dan bersabda;

إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ.

"Sesungguhnya ia tidak mendatangkan kebaikan, tetapi ia hanya disampaikan dari orang yang bakhil (kikir)."⁹⁶ Jika nadzar tidak mendatangkan kebaikan, lantas bagaimana dengan nadzar karena makhluk? Tetapi nadzar karena Allah wajib ditepati jika itu dalam ketaatan. Jika dalam kemaksiatan, maka tidak boleh ditepati berdasarkan kesepakatan ulama. Yang mereka perselisihkan hanya apakah nadzar dapat diganti atau harus membayar kaffarat sumpah atau tidak? Lantaran adanya hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahihnya* dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِيعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ.

⁹⁵ Muslim dalam pembahasan tentang sumpah 13:1650, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nadzar dan sumpah 1530, ia berkata, "Hadits Abu Hurairah hadits hasan shahih," An-Nasa'i dalam *Al Kubra* dalam pembahasan tentang sumpah dan kaffarat 2:4722, semuanya dari Abu Hurairah RA, Abu Daud dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 3277, dan Nasai dalam *Al Kubra* dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 4:4724, semuanya dari Abdurrahman bin Samurah RA.

⁹⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6692, dan Muslim dalam pembahasan tentang nadzar 4:1639, semuanya dari Abdullah bin Umar dan lafazh Muslim.

"Siapa yang bernadzar akan taat kepada Allah, maka hendaknya dia taat kepada Allah, dan siapa yang bernadzar akan mendurhakai Allah, maka janganlah ia mendurhaka-Nya."⁹⁷

Siapa yang mengira bahwa nadzar kepada makhluk akan mendatangkan manfaat baginya, atau menghindarkan bahaya darinya, maka ia termasuk orang yang sesat. Seperti orang-orang yang mengira bahwa ibadah kepada makhluk dapat mendatangkan manfaat bagi mereka, atau menghindarkan bahaya dari mereka.

Orang-orang musyrik itu bisa jadi telah berhadapan langsung dengan syetan-syetan dan berbicara kepada mereka dengan kata-kata, bisa jadi salah seorang dari mereka telah dibawa ke udara dan diberitahu oleh mereka tentang beberapa perkara gaib, bisa jadi ia diberi nafkah atau makanan, pakaian, atau yang lainnya, sebagaimana hal seperti itu berlaku di antara para penyembah berhala dari bangsa Arab maupun non Arab. Ini banyak terjadi dan terdapat pada zaman ini dan sebelum zaman ini, mengada-ada, dan menentang Al Qur'an serta Sunnah. Bisa melalui peribadahan kepada selain Allah, dan bisa dengan ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah.

Mereka itu, jika salah seorang di antara mereka menunjukkan sesuatu yang di luar kebiasaan yang tidak lepas dari keadaan yang dipengaruhi oleh syetan, atau hal mustahil yang direkayasa, maka mereka adalah kalangan khusus di antara mereka disertai syetan-syetan. Sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang-orang yang cerdik di antara mereka. Kadang itu bisa terjadi pada orang-orang selain mereka, tapi tidak disertai dengan syetan-syetan kecuali disertai dengan semacam bid'ah, bisa berupa kekafiran, kefasikan, dan bisa berupa kebodohan terhadap syariat. Syetan menghendaki itu sebagai daya pikat sesuai dengan kemampuannya. Jika syetan mampu membuat mereka menjadi kafir, maka ia menjadikan mereka kafir, jika tidak mampu kecuali hanya menjadikan mereka sebagai orang-orang fasik, atau orang-orang durhaka,

⁹⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6700, dari Aisyah RA.

dan jika tidak mampu kecuali hanya mengurangi amal dan penerapan agama mereka dengan bid'ah yang mereka lakukan yang bertentangan dengan syariat yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya SAW, maka itulah yang dapat dimanfaatkan syetan dari mereka!!

Maka dari itu para imam berkata, "Seandainya kalian melihat orang yang terbang di udara atau berjalan di atas air, maka janganlah terpedaya dengannya hingga kalian memperhatikan keadaan dirinya terkait perintah dan larangan. Maka dari itu, ada banyak orang yang terbang di udara namun syetan-syetanlah yang membawa mereka, bukan sebagai karamah para wali Allah yang bertakwa."

Di antara mereka ada yang dibawa oleh syetan ke Arafah lantas ia wukuf bersama orang-orang, kemudian syetan membawanya lagi dan mengembalikannya ke kotanya pada malam itu juga. Orang yang bodoh mengira bahwa orang ini termasuk wali Allah, dan tidak menyadari bahwa ia harus bertobat dari hal ini. Jika ia meyakini bahwa hal ini merupakan ketaatan dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka ia diminta agar bertobat. Jika ia bertobat (maka ia terbebas dari sanksi hukum), dan jika tidak, maka ia dihukum mati, karena ibadah haji yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya harus melakukan ihram padanya, wukuf di Arafah, dan setelah itu Masih harus melakukan thawaf yaitu thawaf ifadhah, karena ini merupakan rukun yang tidak sempurna ibadah haji kecuali dengannya. Bahkan ia harus wukuf di Muzdalifah dan melempar jumrah serta melakukan thawaf wada'. Ia pun harus menjauhi hal-hal yang dilarang dan ihram sejak dari batas tempat yang ditentukan dan kewajiban-kewajiban ibadah haji lainnya. Mereka itu orang-orang sesat yang disesatkan oleh syetan yang membawa mereka ke udara. Dan salah seorang di antara mereka ada yang dibawa dengan pakaian yang dikenakannya lantas ia wukuf di Arafah dan kembali pada malam itu juga hingga dalam satu hari dia terlihat di negerinya dan terlihat pula di Arafah.

Di antara mereka ada yang diserupai fisiknya oleh syetan dan melakukan wukuf di Arafah, lantas orang yang mengenalnya melihat ia sedang wukuf di Arafah sehingga orang itu mengira bahwa ia adalah

orang yang wukuf di Arafah itu! Jika syaikh itu berkata kepadanya; aku tidak pergi ke Arafah pada tahun ini, maka orang itu mengira bahwa ia adalah malaikat yang diciptakan dengan bentuk syaikh tersebut, padahal itu hanyalah syetan yang menyerupai bentuk fisiknya. Kejadian seperti ini dan semacamnya cukup banyak terjadi, dan itu adalah keadaan-keadaan yang dipengaruhi oleh syetan. Allah SWT. berfirman, *"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al Qur'an), Kami biarkan syetan (menyesatkannya) dan menjadi teman yang selalu menyertainya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36) Pengajaran Allah Yang Maha Pengasih adalah Al Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi-Nya saw. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 9) Dan Allah SWT berfirman, *"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku,"* sampai firman-Nya, *"Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan."* (Qs. Thaahaa [20]: 23-26) Pengabaian terhadap petunjuk adalah meninggalkan keimanan terhadapnya dan tidak mengamalkannya meskipun ia menghafal huruf-hurufnya. Ibnu Abbas berkata, "Allah menjamin orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkan kandungannya, dia tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat." Lalu ia membaca ayat ini. Siapa yang mengikuti Al Qur'an dan Hikmah (Sunnah) yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad SAW, maka Allah memberinya petunjuk dan membahagiakannya. Dan siapa yang berpaling dari itu semua, maka ia tersesat dan sengsara, serta syetan menyesatkannya dan menyengsarakannya.

Keadaan-keadaan yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Pengasih dan karamah-karamah para wali-Nya yang bertakwa, terjadi dengan sebab iman, sebab ini merupakan keadaan para wali-Nya. Allah SWT berfirman, *"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. "* (Qs. Yunus [10]: 62-63) Itulah sebagai nikmat Allah bagi hamba-Nya yang beriman dalam agama dan

dunianya. Lantas menjadi hujjah dalam agama dan kebutuhan bagi orang-orang yang beriman. Seperti kejadian pada mukjizat-mukjizat Nabi kita Muhammad SAW sebagai hujjah dalam agama dan kebutuhan bagi kaum muslimin. Seperti keberkahan yang terjadi pada makanan dan minuman, seperti memancarnya air di antara jari-jari beliau, seperti turunnya hujan lantaran istisqa', seperti mengalahkan orang-orang kafir dan menyembuhkan orang yang sakit dengan doa, dan seperti berita-berita yang benar dan bermanfaat yang tidak terlintas dalam benak orang-orang yang hadir (bersama beliau), dan berita-berita para nabi sama sekali tidak dusta.

Adapun orang-orang yang mengalami keadaan-keadaan yang dipengaruhi oleh syetan, mereka termasuk dalam kategori dukun, kadang mereka berdusta dan kadang mereka jujur, dan dalam perbuatan-perbuatan mereka pasti terdapat penyimpangan terhadap perintah Allah SWT. berfirman, *"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka (syetan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-222)

Maka dari itu, ada di antara mereka yang mengenakan pakaian yang terkotori oleh najis dan kotoran yang disukai syetan, ada yang melakukan perbuatan-perbuatan keji, atau orang yang menzalimi orang lain terkait harta dan diri mereka, dan lainnya. Padahal Allah SWT. telah mengharamkan *"Segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Para wali Allah adalah orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan serta bersabar terhadap ketetapan. Ini merupakan pembahasan yang membutuhkan pemaparan yang panjang yang tidak cukup dibahas di tempat ini. Allah lebih mengetahui.

Syaikhul Islam Mengatakan:

Pasal Rangkuman

Pada bahasan-bahasan terdahulu, aku telah menulis beberapa kaidah dan sebagiannya merupakan pemahaman yang baru; bahwa pokok yang mencakup berbagai kebaikan adalah keadilan, dan pokok yang mencakup berbagai keburukan adalah kezhaliman. Ini adalah pokok yang komprehensif dan besar.

Penjelasannya, bahwa Allah menciptakan makhluk agar beribadah kepada-Nya. Inilah maksud yang dituntut bagi seluruh kebaikan. Yaitu menjalankan ajaran agama seluruhnya dengan ikhlas karena Allah. Begitu sesuatu tidak mengandung maksud ini, maka ia mutlak bukan sebagai kebaikan yang layak mendapatkan pahala Allah di akhirat, meskipun dari beberapa segi kebaikan diberikan pahalanya di dunia. Semua yang dilarang maka ia adalah kesesatan dan penyimpangan dari kelurusan. Dan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya maka ia adalah kezhaliman.

Maka dari itu, Allah SWT menghimpun antara keduanya dalam firman-Nya, *"Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah), "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat, dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 29) Ayat yang terdapat dalam surah Al A'raaf ini mencakup beberapa pokok agama, teguh dalam berpedoman terhadap Al Qur'an, dan kecaman terhadap orang-orang yang membuat ketentuan dalam agama yang tidak diperkenankan oleh Allah. Seperti syirik dan mengharamkan yang baik-baik, atau mereka menentang urusan-urusan agama mereka yang telah disyariatkan oleh Allah. Seperti iblis, para penentang rasul-rasul dari kaum Nuh sampai kaum Fir'aun, dan orang-orang yang mengganti kitab dari kalangan Ahli Kitab. Surah ini mengandung kecaman terhadap orang yang membawa agama yang batil, seperti orang-orang kafir Arab, dan orang yang menentang agama yang benar seluruhnya, seperti orang-orang yang ingkar terhadap para nabi, atau sebagiannya seperti orang-orang kafir Ahli Kitab.

Dalam surah ini dan dalam surah Al An'aam serta surah lainnya, Allah SWT telah menghimpun dosa-dosa kaum musyrik dalam dua macam:

Pertama: Perintah terhadap apa yang tidak diperintahkan oleh Allah, seperti syirik, dan larangan dari apa yang tidak dilarang oleh Allah, seperti pengharaman makanan yang baik-baik. Yang pertama adalah membuat ketentuan dalam agama yang tidak diperkenankan oleh Allah, sedangkan yang kedua mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah.

Demikian pula dalam hadits shahih, yaitu hadits Iyadh bin Hammar, dari Nabi SAW, dari Allah SWT

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُفَاءَ فَاجْتَلَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ، فَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَّ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.

*"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dengan keadaan mereka yang lurus, lantas syetan-syetan mempedayakan mereka, maka syetan-syetan pun mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka agar menyekutukan-Ku yang tidak ada petunjuknya yang Aku turunkan."*⁹⁸

Maka dari itu, mengada-adakan ibadah yang batil, berupa syirik dan lainnya, pada umumnya terjadi pada orang-orang Nasrani dan orang-orang yang meniru mereka dari kalangan para penyimpang di antara ahli ibadah dan kaum sufi. Sedangkan pengada-adaan berbagai pengharaman yang batil adalah didominasi oleh kaum Yahudi dan orang-orang yang meniru mereka dari kalangan para penyimpang yang mengklaim paham agama. Bahkan pokok agama Yahudi mengandung berbagai belenggu dan kekangan dari pengharaman-pengharaman. Maka dari itu Al Masih berkata, *"Dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari apa yang*

⁹⁸ Muslim dalam pembahasan tentang surga dan penghuninya 63:2865.

"Lantas setan-setan mempedayakan mereka," maksudnya merendahkan mereka, akibatnya setan-setan itu menjerumuskannya dalam kesesatan. Lihat *An-Nihayah* 1:317.

telah diharamkan untukmu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 50) Sedangkan pokok agama Nasrani terdapat di dalamnya penyembahan dengan lafazh-lafazh yang memiliki kemiripan dan perbuatan-perbuatan yang global. Orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecondongan terhadap kesesatan, maka mereka mengikuti yang masih samar-samar untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Yang aku tegaskan dalam pembahasan lain adalah, bahwa mengesakan Allah yang merupakan keikhlasan menjalankan agama hanya karena Allah dan keadilan yang kita lakukan merupakan rangkuman ajaran agama yang bermuara padanya. Sebab, ikhlas dalam menjalankan agama hanya karena Allah adalah pokok keadilan, sebagaimana menyekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar.

Syaikhul Islam Mengatakan:

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu- bahwa menyekutukan Allah adalah dosa terbesar dalam mendurhakai Allah. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni (dosa) apa yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 48, 116) Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Nabi SAW ditanya, "Dosa apa yang terbesar? Beliau bersabda;

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ!!

*"(Yaitu bila) kamu membuat tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu."*⁹⁹ Tandingan maksudnya yang menyetarai. Allah SWT berfirman, *"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 22) Dan Allah SWT berfirman, *"Dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sesungguhnya, kamu termasuk penghuni neraka."* (Qs. Az-Zumar [39]:

⁹⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid 7520, 7532, dan Muslim dalam pembahasan tentang iman 86:141, dari Abdullah RA.

8) Siapa yang mengadakan sekutu bagi Allah di antara makhluk-Nya terkait uluhiyah dan rububiyah yang menjadi hak-Nya, maka ia telah kafir, berdasarkan ijma' umat.

Allah SWT adalah yang berhak atas ibadah bagi dzat-Nya, karena Dialah yang disembah dan tempat berlindung. Dialah tempat berlindung bagi hati dan didambakan, dan Dialah tempat memohon pertolongan saat menghadapi kesulitan. Adapun selain Dia, butuh dan tunduk dalam penghambaan, lantas bagaimana selain Dia layak menjadi tuhan? Allah SWT berfirman, *"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 15) Allah SWT berfirman, *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."* (Qs. Maryam [19]: 93) Allah SWT berfirman, *"Al Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 172) Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya, aku seorang pemberi peringatan dari Allah untukmu."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 51) Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 11) Allah SWT adalah yang berhak untuk disembah karena dzat-Nya Allah SWT berfirman, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Qs. Al Faatihah [1]: 2) Penyebutan "segala puji" dengan menggunakan alif dan laam yang mengandung makna mencakup seluruh pujian. Maka ini menunjukkan bahwa seluruh pujian bagi Allah. Kemudian Dia memberi pembatasan dalam firman-Nya, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5) Ini merupakan penjelasan bagi firman-Nya, "Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang disembah selain Allah, dan bahwa tidak suatu apa pun yang berhak untuk disembah selain Dia. Firman-Nya, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah," merupakan isyarat pada*

penyembahan kepada-Nya dengan berbagai konsekuensi ibadah terhadap ketuhanan-Nya, berupa cinta, takut, harap, perintah, dan larangan. "*Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan,*" merupakan isyarat pada berbagai konsekuensi dari rububiyah-Nya berupa tawakal, penyerahan, dan kepasrahan, karena Rabb SWT. adalah yang memiliki. Di dalamnya juga terdapat makna rububiyah dan perbaikan, dan pemilik adalah yang berhak melakukan apa saja yang dikehendaki terhadap miliknya.

Jika sudah jelas bagi hamba dari rahasia rububiyah bahwa kepemilikan dan pengaturan semuanya di tangan Allah SWT, Allah SWT berfirman, "*Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,*" (Qs. Al Mulk [67]: 1) maka ia tidak memandang manfaat, bahaya, gerak, diam, menggenggam, menghampar, merendahkan, dan mengangkat, melainkan Allah SWT lah yang melakukannya, yang menciptakannya, yang menggenggamnya, yang menghamparkannya, yang merendahkannya, dan yang mengangkatnya. Saksi-saksi ini adalah rahasia firman-firman yang berkaitan dengan alam, dan ia adalah ilmu sifat rububiyah. Sedangkan yang pertama adalah ilmu sifat ilahiyah, yaitu penyingkapan rahasia firman-firman yang berkaitan dengan pembebanan.

Maka, perwujudan perintah dan larangan, cinta, takut, dan harap, adalah melalui penyingkapan ilmu ilahiyah.

Perwujudan tawakal, penyerahan, dan kepasrahan adalah setelah penyingkapan ilmu rububiyah. Yaitu ilmu pengaturan yang berlaku di alam. Sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (Jadilah)' Maka jadilah ia.*" (Qs. An-Nahl [16]: 40) Jika telah terwujud pada seorang hamba pandangan ini dan ia mendapat kemudahan untuk itu, di mana pandangan ini tidak menghalanginya dari pandangan pertama, maka ia adalah orang yang paham dalam peribadaannya. Sebab, dua pandangan ini merupakan poros utama agama, dan sesungguhnya seluruh pandangan rahmat,

kemuliaan, kelembutan, dan keindahan termasuk dalam pandangan rububiyah.

Maka dari itu, ada yang berpendapat bahwa ayat ini menghimpun rahasia-rahasia Al Qur'an, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,*" karena bagian pertamanya merupakan ibadah kepada-Nya dengan perintah dan larangan, cinta dan takut, serta harap, sebagaimana yang telah kami sampaikan. Sedangkan bagian keduanya merupakan penghambaan kepada-Nya dengan penyerahan dan kepasrahan serta meninggalkan rekayasa, dan seluruh penghambaan termasuk dalam bagian ini.

Siapa yang tidak dapat mencapai pandangan ini dan pandangan pertama, serta melihat pengaturan Allah SWT. terhadap segala sesuatu, yaitu pengaturan terhadap setiap jiwa terkait apa yang dilakukannya, perlakuan-Nya terhadapnya, hukum-Nya terhadapnya, lantas melihat segala sesuatu bermula dari-Nya dengan terlaksananya hukum-Nya, dan kehendak-Nya yang berkaitan dengan kekuasaan, maka dia terluputkan dari apa yang dapat dipantaunya dari pembedaan dan pemisahan, terlepas dari perintah, larangan, dan kenabian, dan ia keluar dari Islam sebagaimana panah melesat keluar dari busurnya.

Jika pandangan itu telah mencengangkannya namun akalinya tidak dapat menjangkaunya lantaran kuatnya pengaruh yang diterimanya dan lemahnya daya pemahamannya untuk menghimpun antara dua pandangan tersebut, maka orang ini dimaklumi namun memiliki kekurangan, kecuali orang yang mampu menghimpun antara dua pandangan tersebut; perintah syariat dan pandangan perkara alam yang terkait dengan kehendak. Banyak langkah para peniti jalan ibadah yang terpelanting dalam pandangan ini, lantaran minimnya pengetahuan mereka tentang syariat yang dengannya Allah mengutus para rasul. Itu disebabkan mereka beribadah kepada Allah berdasarkan yang mereka kehendaki dari-Nya. Akibatnya mereka sirna dengan kehendak mereka sendiri tanpa dapat menggapai apa yang diinginkan Allah SWT dari mereka, karena Allah cukup dengan apa yang dikehendaki dan disukai-Nya. Seandainya mereka beribadah kepada Allah berdasarkan apa yang Dia kehendaki dari

mereka, maka mereka tidak akan mengalami itu semua (keterpurukkan) karena budak itu jika menyadari posisinya sebagai budak dan tidak menentang perintah tuannya, maka ia tidak luput dari ibadah kepada Tuhannya, dan tidak luput dari Tuhannya dengan ibadah kepada-Nya. Bahkan ia memiliki dua mata yang salah satunya digunakannya untuk memandang Tuhan seakan-akan ia melihat-Nya, sebagaimana ketika Nabi SAW ditanya tentang ihsan, beliau bersabda,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

*"Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*¹⁰⁰ Dan mata yang satunya lagi untuk memandang perintah tuannya untuk mengantarkannya pada perkara berdasarkan syariat yang disukai dan diridhai Pelindungnya.

Jika dia telah memiliki kemantapan dalam hal ini, maka syirik jika itu merupakan syirik, pelakunya akan diampuni. Syirik ini terbagi dua:

Syirik dalam Ilahiyah, dan syirik dalam rububiyah.

Adapun syirik dalam Ilahiyah, yaitu mengadakan sekutu bagi Allah. Yang dimaksud dengan sekutu adalah tandingan yang menyetarai dalam ibadah kepada-Nya, cinta kepada-Nya, takut, harap, dan insyaf kepada-Nya. Inilah syirik yang tidak diampuni oleh Allah kecuali bila Allah menerima tobatnya. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu.'" (Qs. Al Anfaal [8]: 38)* Syirik inilah yang melandasi Rasulullah SAW. untuk memerangi orang-orang musyrik Arab, karena mereka menyekutukan dalam ilahiyah-Nya. Allah SWT berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang*

¹⁰⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman 50, Muslim dalam pembahasan tentang iman 5:9, Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah 4695, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman 2610, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah 63, dan Ahmad 1:27, 51.

beriman sangat besar cintanya kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 165) Mereka mengatakan, "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Dan mereka berkata, "Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."! (Qs. Shaad [38]: 5) Dan Allah SWT berfirman, "(Allah berfirman), 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala,' sampai firman-Nya, "Yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam adzab yang keras." (Qs. Qaaf [50]: 24-26)

Nabi SAW bersabda kepada Hushain,

"كَمْ تَعْبُدُ؟" قَالَ: سِتَّةٌ فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ. قَالَ: "فَمَنْ الَّذِي تَعْبُدُ لِرَغْبَتِكَ وَرَهَيْتِكَ؟" قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاءِ. قَالَ: "أَلَا تُسَلِّمُ فَأَعْلَمَكَ كَلِمَاتٍ؟" فَأَسْلَمَ.

"Berapa yang kamu sembah?" Hushain berkata; enam di bumi dan satu di langit. Beliau bersabda, "Lantas siapa yang kamu sembah lantaran rasa suka dan takutmu?" Hushain menjawab; yang ada di langit. Beliau bersabda, "Mengapa kamu tidak masuk Islam hingga aku ajarkan beberapa kata kepadamu?" Hushain pun masuk Islam. Lalu Nabi SAW. Bersabda,

قُلْ: اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَقِنِي شَرَّ نَفْسِي.

"Ucapkanlah; ya Allah, anugerahkanlah kepadaku jalan lurusku, dan lindungilah aku dari keburukan jiwaku."¹⁰¹

Adapun rububiyah, mereka mengakuinya. Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya, jika kamu (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." (Qs. Luqmaan [31]: 25) Dan Allah berfirman,

¹⁰¹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa 3483, ia berkata, "Hadits ini hadits gharib," dari Imran bin Hushain RA.

"Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Milik Allah," sampai firman-Nya, "Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (Qs. Mu'minuun [23]: 84-89) Tidak seorang pun di antara mereka yang meyakini bahwa berhala-berhalalah yang menurunkan hujan, memberi rezeki kepada alam dan mengaturnya, tetapi karena kesyirikan mereka, sebagaimana yang telah kami sampaikan, yang membuat mereka mengadakan sekutu-sekutu selain Allah, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Makna ini menunjukkan bahwa siapa yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana dia mencintai Allah SWT, maka ia telah berbuat syirik. Ini seperti firman-Nya, "Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka), "Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 96-98) Demikian pula dengan orang yang takut kepada seseorang sebagaimana ia takut kepada Allah, atau berharap kepadanya sebagaimana dia berharap kepada Allah, dan semacamnya.

Sedangkan kategori kedua adalah syirik dalam rububiyah. Sesungguhnya Allah SWT adalah Yang Maha Menguasai dan Maha Mengatur, Maha Memberi dan Maha Mencegah, Maha Menimpakan bahaya dan Maha Memberi manfaat, Maha Merendahkan dan Maha Meninggikan, Maha Memuliakan dan Maha Menghinakan. Siapa yang bersaksi bahwa yang memberi atau mencegah, menimpakan bahaya atau memberi manfaat, atau memuliakan atau menghinakan adalah selain Dia, maka ia telah berbuat syirik terhadap rububiyah-Nya.

Tetapi jika ia ingin terbebas dari syirik ini, hendaknya ia melihat pemberi pertama misalnya, lantas ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepadanya, dan melihat orang yang memberi kebaikan kepadanya lantas memberikan imbalan kepada orang itu atas kebbaikannya, berdasarkan sabda Rasulullah SAW;

مَنْ أَسَدَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ. فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُوهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

"Siapa yang memberikan kebaikan kepada kalian, maka hendaknya kalian memberinya imbalan. Jika kalian tidak mendapatkan imbalan untuk diberikan kepadanya, maka doakanlah ia hingga kalian melihat bahwa kalian telah memberikan imbalan kepadanya."¹⁰² Karena nikmat-nikmat itu semuanya milik Allah SWT Sebagaimana Allah SWT berfirman, "Dan apa saja ni'mat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya)," (Qs. An-Nahl [16]: 53) Dan Allah SWT berfirman, "Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu." (Qs. Al-Israa' [17]: 20) Pemberi sesungguhnya adalah Allah SWT, sebab Dialah yang menciptakan rezeki-rezeki dan menetapkannya, serta membagikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Maka, orang yang memberi, Allah-lah yang memberinya dan menggerakkan hatinya agar memberi orang lain. Maka Dialah yang pertama dan yang terakhir.

Makna ini diperkuat oleh hadits Nabi SAW. yang beliau sampaikan kepada Ibnu Abbas RA;

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوا بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوا إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ. وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ. رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

"Ketahuilah, bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah

¹⁰² Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat 1673, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat 2567, dan Ahmad 2:68, 96, semuanya dari Ibnu Umar RA.

bagimu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu, maka mereka tidak dapat menimpakan bahaya kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan catatan-catatan amal telah kering (takdir telah ditetapkan)." At-Tirmidzi mengatakan ini hadits hasan shahih.¹⁰³ Ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya tidak ada yang memberi manfaat kecuali Allah, dan tidak ada yang menimpakan bahaya selain Dia. Demikian pula dengan seluruh yang kami sebutkan terkait konsekuensi rububiyah.

Siapa yang meniti titian yang agung ini, niscaya ia merasa nyaman dari penghambaan kepada makhluk dan pandangannya terhadap mereka, serta memberi kenyamanan kepada orang lain dari kecaman terhadapnya dan kecemannya terhadap mereka, tauhidnya total di dalam hatinya, kuat imannya, lapang dadanya, dan tersinari nuraninya. Siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah mencukupinya. Maka dari itu, Fudhail bin Iyadh RA berkata, "Siapa yang mengenal manusia, maka ia merasa nyaman. Maksudnya –Allah lebih mengetahui- bahwa mereka tidak dapat memberi manfaat tidak pula dapat menimpakan bahaya."

Adapun syirik tersembunyi, yaitu syirik yang hampir tidak ada seorang pun yang selamat darinya. Seperti mencintai Allah disertai kecintaan kepada yang lain.

Jika cintanya kepada yang lain karena Allah, seperti mencintai para nabi dan orang-orang shalih serta amal-amal kebajikan, maka cintanya tidak termasuk sebagai syirik tersembunyi, karena cinta seperti ini menunjukkan pada hakikat cinta, karena hakikat cinta adalah mencintai kekasih dan apa yang dicintainya serta membenci apa yang dibenci kekasih. Siapa yang cintanya benar, maka ia tidak akan melakukan penentangan, karena penentangan hanya terjadi lantaran kurangnya kepatuhan dan menunjukkan pada cinta yang kurang. Allah SWT berfirman, "*Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah,*

¹⁰³ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kejadian hari Kiamat 2516, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan shahih," dan Ahmad 1:293, 303, 307, semuanya dari Abdullah bin Abbas RA.

ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) Namun pembicaraannya tidak membahas hal ini. Tapi pembicaraan di sini berkaitan dengan cinta yang berhubungan dengan jiwa kepada selain Allah SWT Tidak diragukan bahwa ini merupakan kekurangan dalam pengesaan cinta kepada Allah, dan sebagai indikasi cinta yang kurang kepada Allah SWT Sebab, seandainya cintanya sempurna, niscaya ia tidak mencintai selain Allah.

Bahasan pertama tidak terkait dengan bahasan kita di sini, karena itu masuk dalam cinta kepada-Nya, sedangkan ini merupakan tolak ukur yang tidak berlaku bagi dirimu. Begitu cinta seorang hamba kepada Pelindungnya semakin kuat, maka berbagai hal yang dicintai semakin kecil dan semakin sedikit. Dan begitu cintanya kepada Pelindungnya semakin lemah, maka semakin banyak dan semakin tersebarlah hal-hal yang dicintainya.

Demikian pula dengan takut, harap, dan semacamnya. Jika rasa takut seorang hamba kepada Tuhannya sempurna, maka ia tidak takut sesuatu pun selain Dia. Allah SWT berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang mengampaiakan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 39) Jika takutnya kepada Tuhannya berkurang, maka ia pun takut kepada makhluk sesuai dengan kadar berkurang dan bertambahnya rasa takutnya. Takut dalam hal ini seperti yang kami sampaikan tentang cinta, demikian pula dengan harap dan lainnya. Inilah syirik tersembunyi yang nyaris tidak ada seorang pun yang selamat darinya kecuali orang yang dilindungi Allah SWT Dalam satu riwayat disebutkan bahwa syirik dalam umat ini lebih tersembunyi dari rayapan semut.¹⁰⁴

Cara membebaskan diri dari semua rintangan ini adalah dengan ikhlas kepada Allah SWT, Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih kebajikan dan janganlah dia*

¹⁰⁴ Ahmad 4:403, dari Abu Musa Al-Asy'ary RA. Lafazhnya, *"Waspadailah syirik ini, sebab, ia lebih tersembunyi dari rayapan semut."*

mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Qs. Al Kahfi [18]: 110) Namun ikhlas tidak dapat dicapai kecuali setelah zuhud, dan zuhud tidak dapat dicapai kecuali dengan takwa, dan takwa adalah mematuhi perintah dan larangan.

Pasal

Perlu disampaikan di sini adanya kaidah yang menggerakkan hati kepada Allah SWT. hingga menjadi teguh pendirian dengan-Nya, dan dampaknya berbagai rintangannya semakin berkurang atau hilang seluruhnya darinya dengan daya upaya dan kekuatan Allah.

Kami katakan, "Ketahuilah, bahwa penggerak-penggerak hati kepada Allah SWT ada tiga; cinta, takut, dan harap. Yang terkuat adalah cinta, dan cintalah yang dimaksud serta dikehendaki adanya, karena ia dikehendaki di dunia dan akhirat. Berbeda dengan takut, karena ia akan sirna di akhirat. Allah SWT. berfirman, *"Ingatlah, wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati."* (Qs. Yunus [10]: 62) Takut yang dimaksud adalah; jera dan enggan keluar dari jalan yang dilalui. Sedangkan cinta membawa seorang hamba untuk meniti jalan menuju kekasihnya, dan perjalanannya tergantung pada lemah dan kuatnya cintanya. Adapun takut, mencegahnya untuk tidak keluar dari jalan menuju kekasih dan harap yang mengarahkannya. Ini adalah pokok yang agung yang harus disadari oleh setiap hamba. Sebab, penghambaan tidak akan dapat dicapainya tanpanya, dan setiap orang harus menjadi hamba Allah bukan hamba selain Dia.

Jika ada yang mengatakan; kadang seorang hamba tidak dalam kondisi mencintai yang membangkitkannya untuk mencari kekasihnya, lantas apa yang dapat menggerakkan hati? Kami menjawab; yang menggerakkannya dua hal:

Pertama: Banyak mengingat kekasih, karena banyak mengingat-Nya akan menghubungkan hati dengan-Nya. Maka dari itu, Allah SWT memerintahkan agar banyak mengingat-Nya. Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah,*

dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Qs. Al Ahzaab [33]: 41-42)

Kedua: Mencermati anugerah-anugerah dan nikmat-nikmat Allah. Allah SWT berfirman, "Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (Qs. Al A'raaf [7]: 69) Allah SWT berfirman, "Dan apa saja ni'mat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (Qs. An-Nahl [16]: 53) Allah SWT. berfirman, "Dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin." (Qs. Luqman [31]: 20) Dan Allah SWT. berfirman, "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." (Qs. Ibraahiim [14]: 34)

Jika seorang hamba mengingat nikmat yang Allah berikan kepadanya, berupa penundukan langit dan bumi, serta pepohonan dan hewan yang ada di dalamnya, nikmat-nikmat batin yang disempurnakan baginya berupa iman dan lainnya, maka pasti ini akan membangkitkan nuraninya. Demikian pula dengan takut. Takut dapat digerakkan dengan melakukan penghayatan terhadap ayat-ayat ancaman, teguran, saat penghimpunan manusia pada hari Kiamat, hisab, dan semacamnya. Demikian pula dengan harap. Ia dapat digerakkan dengan melakukan pengamatan terhadap sifat mulia, lemah lembut, dan ampunan.

Pembicaraan mengenai harap dan tauhid cukup luas. Di sini tujuannya hanya untuk mengingatkan dengan pemaparan yang cukup singkat. Allah SWT lebih mengetahui, dan semoga Allah menyampaikan shalawat serta salam kepada Muhammad, keluarga beliau, dan sahabat-sahabat beliau.

Syaikhul Islam RA Mengatakan:

Pasal

Allah mengungkapkan tentang Imam kita Ibrahim Khalilullah bahwa dia berkata kepada pendebat-pendebatnya dari kalangan orang-orang musyrik yang zhalim, *"Bagaimana aku takut kepada apa yang*

kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. Al An'aam [6]: 81-82)

Dalam *Shahih* dari hadits Abdullah bin Mas'ud bahwa Nabi SAW menafsirkan kezhaliman dengan syirik. Beliau bersabda,

أَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ الْعَبْدِ الصَّالِحِ: "إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ؟"

"Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang *shalih*, "Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar."¹⁰⁵ Dia memungkirkan kita takut kepada apa yang mereka persekutukan dengan Allah dari seluruh makhluk yang tinggi maupun yang rendah. Tidak adanya ketakutan mereka terhadap penyekutuan mereka terhadap Allah dengan sekutu adalah tidak adanya keterangan yang diturunkan Allah dalam hal ini. Dia juga menjelaskan bahwa golongan yang tidak menyekutukan Allah adalah golongan yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.

Ini merupakan ayat yang agung dan bermanfaat bagi orang mukmin yang lurus di berbagai tempat. Sebab, penyekutuan terhadap Allah di antara umat ini lebih tersembunyi dari pada rayapan semut, terlepas dari syirik yang besar, itu merupakan syirik dalam ibadah dan penyembahan, syirik dalam ketaatan dan ketundukan, serta syirik dalam iman dan penerimaan.

Kaum yang berlebihan dari kalangan umat Nasrani, golongan Rafidhah, kaum sufi yang sesat, orang-orang fakir, dan kalangan awam, kadang mereka berbuat syirik dengan berdoa kepada selain Allah dan kadang dengan semacam ibadah kepadanya, dan kadang dengan kedua-

¹⁰⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir 4776.

duanya. Siapa yang berbuat syirik ini, maka ia telah berbuat syirik dalam ketaatan.

Banyak kalangan yang mengklaim memiliki pemahaman agama, para tentara raja, pengikut hakim, dan kalangan awam yang mengikuti mereka, berbuat syirik dengan kategori syirik dalam ketaatan. Ketika membaca, *"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al Masih putra Maryam,"* (Qs. At-Taubah [9]: 31) Adi bin Hatim berkata; ya Rasulullah, orang-orang itu tidak menyembah mereka. Nabi SAW bersabda kepada Adi bin Hatim;

مَا عَبَدُوهُمْ وَلَكِنْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ فَأَطَاعُوهُمْ، وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ فَأَطَاعُوهُمْ.

*"Mereka tidak menyembah mereka, tetapi menghalalkan yang haram bagi mereka lantas mereka menaati mereka, dan mengharamkan yang halal kepada mereka lantas mereka menaati mereka."*¹⁰⁶

Kamu bisa menjumpai seorang yang menyelisihinya menjadikan yang wajib adalah yang diwajibkan oleh orang yang diikutinya, haram adalah yang diharamkannya, dan halal adalah yang dihalalkannya, serta agama adalah yang disyariatkannya, bisa terkait perkara agama dan bisa terkait perkara dunia, dan bisa terkait perkara dunia dan agama. Kemudian dia menakuti-nakuti orang yang menolak syirik ini, padahal dia tidak takut bahwa dia telah menyekutukan sesuatu dalam ketaatannya tanpa ada keterangan dari Allah. Dengan demikian, keluarlah (dari ketaatan mereka) orang-orang yang diwajibkan oleh Allah untuk ditaati, yaitu rasul, pemimpin, orang berilmu, orangtua, syaikh, dan lainnya.

Adapun syirik ketiga; banyak dari para pengikut ahli kalam dan ahli filsafat, sejumlah orang yang mengklaim paham agama dan kalangan sufi, bahkan para pengikut raja dan hakim, mereka menerima perkataan orang yang diikuti yang menyampaikan berita dari keyakinan-keyakinan

¹⁰⁶ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir 3095, ia berkata, "Hadits ini gharib.."

yang berdasarkan pemberitaan, dan dari pembenaran terhadap sebagian perkataan dan pengabaian sebagian yang lain, memuji sebagiannya dan sebagian orang yang mengatakannya, serta mengecam sebagian yang lain, tanpa ada keterangan dari Allah. Mereka takut kepada apa yang disekutukannya dalam kepercayaan dan penerimaan, namun tidak takut kepada penyekutuannya terhadap Allah dengan seseorang dalam mempercayainya, dan menerima perkataannya tanpa ada keterangan dari Allah.

Dengan demikian, mereka keluar dari syariat Allah dan pembenaran terhadapnya, serta dari para rasul, para ulama yang menyampaikan dakwah, para syuhada yang jujur, dan lainnya. Mengenai ketaatan dan pembenaran, terbagi dalam ketaatan dan pembenaran yang disyariatkan terkait dengan hak manusia, dan yang tidak disyariatkan.

Sedangkan ibadah, ketundukan, dan permohonan pertolongan, bagaimana pun tidak ada hak di dalamnya bagi manusia. Sebab, sebagaimana ada yang mengatakan; tidaklah aku meletakkan tanganku di nampan seseorang melainkan aku menghinakan diri kepadanya! Tidak diragukan bahwa orang yang menolongmu dan memberi materi kepadamu, maka ia memiliki pengaruh terhadapmu. Namun orang yang beriman menginginkan agar tidak ada pengaruh apa pun terhadapnya selain Allah dan Rasul-Nya, dan orang yang menaati Allah serta Rasul-Nya. Menerima harta orang lain berarti mereka memiliki pengaruh terhadapnya. Jika ia bermaksud menghindarkan pengaruh dan keterpaksaan ini dari dirinya, maka ini merupakan sesuatu yang baik dan terpuji, serta dengan demikian ada pembenaran agama baginya. Jika yang dimaksudkannya dengan keadaan pertama (menolak pemberian) adalah untuk memposisikan diri lebih tinggi dari mereka, dominasi, dan menarik perhatian, maka ini sesuatu yang tercela. Bisa jadi maksudnya tidak mengambil pemberian itu adalah lantaran kecukupan dirinya dari mereka dan membiarkan harta mereka bagi mereka.

Ini adalah empat maksud yang baik; kecukupan dan kemuliaan dirinya hingga tidak membutuhkan makhluk dan tidak pula menghinakan diri di hadapan mereka, keselamatan harta dan agama mereka terhadap

mereka sendiri hingga tidak mengurangi harta mereka dan tidak menghilangkannya dari mereka, tidak menjerumuskan mereka dengan mengambilnya dalam perkara yang tidak disukai bagi mereka yaitu penguasaan terhadapnya. Dalam hal ini terdapat manfaat baginya, yaitu tidak menghinakan diri tidak pula membutuhkan mereka, dan manfaat bagi mereka dengan tetap adanya harta dan agama mereka pada mereka. Dalam hal ini, bisa jadi terdapat pula manfaat berupa penyatuan hati mereka dengan membiarkan harta mereka tetap ada pada mereka, hingga mereka menerima darinya, dan mereka bersatu lantaran pemberian bagi mereka. Demikian pula dengan tetap membiarkan harta mereka pada mereka bisa jadi juga mengandung penjagaan terhadap agama mereka, karena jika ia menerima harta dari mereka, mereka juga bisa rentan terhadap berbagai macam penyimpangan (misalnya bertindak arogan dan lainnya), dan meninggalkan berbagai macam ketaatan. Akibatnya mereka tidak menerima perintah kebaikan dan larangan kemungkaran. Dalam hal ini Masih ada sejumlah manfaat dan tujuan lain yang baik.

Adapun jika pengambilan itu berdampak pada ketamakan terhadap harta hingga dapat dimanfaatkan untuk kemaksiatan atau menghalangi ketaatan, maka ini merupakan penyimpangan yang lain. Ini cukup banyak tergantung pada kehinaan dan kefakirannya terhadap mereka. Sebab, tidak memungkinkan bagi mereka untuk mencegahnya dari ketaatan kecuali jika ia merasa hina di hadapan mereka dan membutuhkan mereka. Tidak pula memungkinkan bagi mereka untuk melibatkannya dalam kemaksiatan kecuali adanya kehinaan dan kebutuhannya terhadap mereka. Sebab, pemberian itu membutuhkan imbalan dan balasan. Jika tidak ada imbalan duniawi yang didapatkan seperti harta dan manfaat, maka tidak tersisa selain apa yang ditunggu berupa manfaat yang berasal dari dirinya bagi mereka.

Penolakan dalam hal ini memiliki beberapa sisi yang tidak disukai dan tercela. Di antaranya menolak karena ingin mencari perhatian dengan meniru orang yang menolak lantaran kecukupan, kemuliaan, dan kasih sayang terhadap orang lain terkait urusan dunia dan agama mereka. Di antaranya; ingin berkuasa dan menyombongkan diri di hadapan mereka

hingga memperbudak mereka dan menguasai mereka dengan penolakan itu. Ini juga tercela. Di antaranya; kebakhilan terhadap mereka. Sebab, jika dia mengambil dari mereka, maka ia perlu memberikan manfaat kepada mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka (sebagai balas jasa). Maka, tidak mengambil bisa berarti sebagai bentuk kebakhilan terhadap manfaat-manfaat bagi mereka. Dan di antaranya; kemalasan untuk berbuat baik kepada mereka. Inilah empat tujuan yang tidak layak dalam menolak pemberian; sombong, riya', bakhil, dan malas.

Kesimpulannya: Ia menolak pemberian harta itu bisa jadi untuk mendatangkan manfaat untuk dirinya sendiri, menghindarkan bahaya dari dirinya, mendatangkan manfaat bagi orang lain, atau menghindarkan bahaya dari mereka. Sesungguhnya dalam penolakan pengambilannya terdapat kecukupan dan kemuliaan dirinya, dan itu merupakan manfaat baginya serta keselamatan agama dan dunianya yang bila ia menerima maka dampaknya adalah berupa berbagai kerusakan bagi dirinya. Penolakan ini juga mengandung manfaat bagi orang lain dengan tetap membiarkan harta dan agama mereka pada mereka, menghindarkan bahaya yang akan mereka hadapi bila mereka mengeluarkan pengeluaran yang bisa jadi membahayakan mereka. Namun bisa jadi penolakan ini lantaran untuk membahayakan orang lain atau meninggalkan manfaat bagi mereka. Ini adalah perilaku tercela sebagaimana yang disampaikan terdahulu. Dalam penolakan juga bisa jadi akan membahayakan dirinya atau meninggalkan manfaat baginya. Bisa lantaran ia membutuhkannya dan dengan menolaknya berarti membahayakan dirinya, atau dengan mengambil dan membelanjakannya terdapat manfaat baginya dalam urusan agama dan dunia, namun ia menolaknya tanpa alasan yang relevan. Maka dari itu, kami memperjelas masalah ini, karena ini adalah masalah besar, dan termasuk juga masalah terkait bila dia menerimanya, perlu dijelaskan lebih lanjut. Tetapi pada umumnya, menolak untuk mengambilnya itu lebih luhur dari pada menerimanya. Maka dari itu, orang-orang lebih banyak menghormati golongan yang menolak ini. Jika pengambilannya dibenarkan, maka itulah yang utama. Maksud saya, mengambilnya dan mempergunakannya untuk orang lain.

Syaikhul Islam RA ditanya mengenai orang yang mengatakan bahwa boleh meminta pertolongan kepada Nabi SAW. pada semua yang dimohonkan pertolongan kepada Allah. Dalam arti beliau sebagai wasilah (perantara) di antara wasilah-wasilah Allah SWT dalam permohonan pertolongan. Demikian pula boleh meminta pertolongan kepada seluruh nabi dan orang shalih pada semua yang dimohonkan pertolongan kepada Allah SWT.

Adapun orang yang menjadikan Nabinya sebagai wasilah kepada Allah SWT, maka ia telah memohon pertolongan kepadanya, baik itu dengan lafazh permohonan pertolongan, tawasul (menjadikan wasilah), maupun lafazh lainnya yang semakna dengannya. Sedangkan orang yang mengatakan; aku bertawasul kepada-Mu wahai Tuhanku dengan Rasul-Mu! Atau aku memohon pertolongan kepada Rasul-Mu di sisi-Mu, ampunilah dosaku, adalah permohonan pertolongan yang hakiki kepada Rasul dalam bahasa Arab dan seluruh umat.

Orang tersebut mengatakan bahwa orang-orang tetap memahami makna memohon pertolongan kepada seseorang, dahulu maupun sekarang, dan bahwa dibenarkan menyampaikan permohonan pertolongan kepada makhluk dan bahwa permohonan pertolongan ditujukan kepada mereka dengan cara tawasul, serta permohonan pertolongan ini mutlak pada semua orang yang meminta dihindarkan dari kesusahan melalui tawasul dengan makhluk, dan itu boleh dilakukan terhadap para nabi dan orang-orang shalih.

Orang tersebut mengatakan bahwa dalam hadits yang diriwayatkan Thabrani dari Nabi SAW, di antara para sahabat RA ada yang berkata; hendaknya kalian memohon pertolongan kepada Rasulullah SAW. dalam menghadapi orang munafik ini. Nabi SAW. pun segera bersabda,

إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ.

"Sesungguhnya permohonan pertolongan tidak ditujukan kepadaku, tetapi permohonan pertolongan hanya ditujukan kepada

*Allah.*¹⁰⁷ Jika Nabi SAW menafikan permohonan pertolongan terhadap diri beliau, dan semacamnya, yang dengannya beliau mengisyratkan pada tauhid dan pengesaan Pencipta terkait kekuasaan-Nya, maka kita tidak boleh menafikan itu, dan kita boleh menyatakan bahwa Nabi SAW. dan orang shalih boleh dimintai pertolongan. Maksudnya pada semua yang dimohonkan pertolongannya kepada Allah SWT, dan tidak perlu untuk mengatakan itu dilakukan dengan posisi beliau sebagai wasilah dan perantara, dan bahwa orang yang mengatakan permohonan pertolongan tidak boleh ditujukan kepada beliau, adalah orang yang merendahkan beliau, dengan demikian dia kafir. Tetapi ia dimaafkan jika memang ia tidak tahu. Jika dia mengetahui makna permohonan pertolongan kemudian tetap menyampaikan perkataannya tersebut setelah itu, maka ia menjadi kafir.

Tawasul kepada beliau adalah permohonan pertolongan kepada beliau sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Apakah ada yang mengetahui bahwa ada seorang ulama yang mengatakan bahwa dibolehkan memohon pertolongan kepada Nabi SAW dan orang shalih, pada semua yang dimohonkan pertolongannya kepada Allah SWT? Apakah boleh menyatakan itu? Sebagaimana kata orang yang mengatakannya. Bukankah tawasul dengan Nabi SAW. atau orang shalih atau lainnya kepada Allah SWT pada segala sesuatu, merupakan permohonan pertolongan kepada pihak yang dijadikan wasilah itu? Sebagaimana yang dinukil oleh orang yang mengatakan ini dari semua bahasa, terlepas bahwa tawasul dengan Nabi SAW atau orang shalih sebagai permohonan pertolongan kepadanya atau tidak. Adakah yang tahu bahwa seorang ulama mengatakan dibolehkan tawasul kepada Allah dengan semua nabi dan orang shalih? Syaikh Izzuddin bin Abdussalam telah menyampaikan fatwa di antara fatwa-fatwanya yang masyhur; bahwa tidak boleh melakukan tawasul kepada Allah SWT kecuali dengan

¹⁰⁷ Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* 10:162, dari Ubadah bin Shamit, dan ia berkarta, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para periwayatnya adalah para periwayat shahih selain Ibnu Lahi'ah, haditsnya hasan." Dan Ahmad 5:317, tetapi bukan dengan susunan kalimat ini.

Nabi SAW, jika hadits mengenai hal ini shahih, apakah ada seorang pun yang berpendapat berbeda dengan fatwa yang disampaikan oleh Syaikh tersebut?

Dengan mengasumsikan terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini, lantas adakah yang mengatakan tidak boleh bertawasul dengan para nabi dan orang shalih sebagaimana fatwa Syaikh Izzuddin yang membolehkannya? Apakah ada yang mengafirkan sebagaimana ia mengafirkan orang yang mengatakan ini (tidak boleh tawasul dengan Nabi SAW)? yang konsekuensinya fatwa yang disampaikan oleh Syaikh sebagai kekafiran, bahkan terkait tawasul yang sama dengan beliau seandainya ada yang mengatakan; tidak boleh bertawasul dengan beliau dan tidak boleh memohon pertolongan kepada beliau kecuali pada saat beliau hidup dan ada di tempat, bukan saat beliau sudah wafat dan tidak ada di tempat, apakah itu merupakan kekafiran? Atau sebagai bentuk perendahan?

Seandainya ia berkata, "Apa yang tidak kuasa dilakukan kecuali oleh Allah SWT maka tidak boleh dimohonkan pertolongannya kecuali kepada Allah, artinya, tidak boleh meminta kecuali kepada Allah SWT, apakah itu sebagai kekafiran atau sebagai kebenaran? Jika Rasul SAW menafikan suatu perkara dari diri beliau lantaran perkara itu termasuk kekhususan rububiyah, apakah diharamkan baginya untuk menafikannya dari beliau atau wajib, atau dibolehkan menafikannya? Sampaikan fatwa kepada kami –semoga Allah merahmatimu- dengan jawaban yang tuntas dan memuaskan, semoga Allah merestui dan melimpahkan pahala kepadamu, *insya Allah ta'ala*."

Jawaban:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada seorang ulama kaum muslimin pun yang mengatakan bahwa permohonan pertolongan boleh ditujukan kepada sesuatu di antara seluruh makhluk, terkait apa yang dimohonkan pertolongannya kepada Allah SWT, baik itu seorang nabi, malaikat, orang shalih, maupun yang lainnya, bahkan sudah

sangat lazim diketahui dalam agama Islam bahwa ini tidak boleh dilakukan.

Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa tawasul dengan nabi adalah permohonan pertolongan kepadanya. Bahkan kalangan pada umumnya yang bertawasul dalam doa-doa mereka dengan sejumlah hal, seperti salah seorang di antara mereka yang berkata, "Aku bertawasul kepada-Mu dengan hak Syaikh fulan, atau dengan kemuliaannya, atau aku bertawasul kepada-Mu dengan *Lauh Mahfuzh* dan *qalam* (pena untuk menulis ketetapan), atau dengan Ka'bah, atau lainnya, yang mereka ucapkan dalam doa-doa mereka. Mereka menyadari bahwa mereka tidak memohon pertolongan dengan hal-hal ini, sebab, orang yang meminta pertolongan kepada Nabi SAW. meminta wasilah-wasilah beliau dari beliau, sedangkan orang yang bertawasul dengan beliau tidak mengklaim dan tidak meminta dari beliau serta beliau pun tidak dimintai, tetapi beliau hanya sebagai perantara untuk meminta. Semua orang pun bisa membedakan antara yang dimohon dan yang dijadikan perantara untuk memohon.

Istighatsah adalah memohon pertolongan, yaitu menghilangkan kesusahan, seperti *istinshar* memohon kemenangan, dan *isti'anah* memohon pertolongan. Adapun makhluk, yang dimintai darinya dalam perkara-perkara ini adalah perkara yang mampu dilakukannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman, "(Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan." (Qs. Al Anfaal [8]: 72) Sebagaimana Allah berfirman, "Yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari musuhnya." (Qs. Al Qashash [28]: 15) Dan sebagaimana firman Allah SWT, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Qs. Al Maa'idah [5]: 2)

Adapun terkait hal yang tidak mampu dikerjakan kecuali oleh Allah, maka tidak boleh diminta kecuali kepada Allah. Maka dari itu, kaum muslimin tidak memohon pertolongan kepada Nabi SAW. namun

melakukan tawassul dengan beliau. Sebagaimana dalam *Shahih Al Bukhari*, bahwa Umar bin Khaththab RA melakukan istisqa' dengan Abbas dan berdoa, "Ya Allah, dulu jika kami mengalami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, lantas Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan (sekarang) kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Tak lama kemudian hujan pun turun kepada mereka.¹⁰⁸

Dalam *Sunan Abu Daud*, bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW; kami memohon syafa'at dengan Allah kepadamu, dan kami memohon syafa'at denganmu kepada Allah. Beliau bersabda,

شَأْنُ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ.

"Kedudukan Allah lebih agung dari itu. Sesungguhnya Dia tidak dijadikan perantara memohon syafa'at kepada seorang pun di antara makhluk-Nya."¹⁰⁹ Beliau mengakuinya atas perkataannya, 'Kami memohon syafa'at kepadamu atas nama Allah,' dan tidak mengakui perkataannya, 'Kami memohon syafa'at kepada Allah atas namamu.'

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa Nabi kita pemberi syafa'at pada hari Kiamat, dan bahwa manusia meminta syafa'at kepada beliau, tetapi menurut Ahlussunnah, beliau memberi syafa'at kepada orang-orang yang melakukan dosa besar, sedangkan menurut golongan Al-Wa'idiyyah, beliau memberi syafa'at terkait penambahan pahala.

Perkataan orang yang berkata, "Sesungguhnya tawassul kepada Allah dengan seorang nabi, lantas mengatakan; 'Aku bertawasul kepada-Mu dengan Rasul-Mu, pada hakikatnya ia telah memohon pertolongan kepada Rasul-Nya menurut bahasa Arab dan seluruh umat, orang ini telah mendustakan mereka. Sebab, ini tidak dikenal dalam bahasa seorangpun di antara umat manusia, justru semua orang mengetahui bahwa yang dimintai pertolongan dan yang dimintai dengan perantara itu adalah yang diseru, dan mereka dapat membedakan antara yang dimintai dan yang dijadikan perantara untuk meminta, baik itu ia meminta pertolongan

¹⁰⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Istisqa'* 1010, dari Anas RA.

¹⁰⁹ Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah 4726.

kepada Pencipta maupun kepada makhluk, karena sesungguhnya dibolehkan memohon pertolongan dengan perantara makhluk terkait hal yang mampu dilakukannya untuk memberikan pertolongan, dan Nabi SAW adalah makhluk yang paling utama untuk dijadikan sebagai perantara dalam memohon pertolongan dalam hal seperti ini.

Seandainya ada orang yang berkata kepada orang yang memohon pertolongan dengan perantaranya; aku meminta kepadamu dengan perantara fulan, atau dengan hak fulan, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ia memohon pertolongan kepada orang yang dijadikannya sebagai perantara, tapi ia hanya memohon pertolongan kepada pihak yang dimohonnya atau yang dimintainya. Maka dari itu, para penyusun buku terkait penjelasan Asma Allah Al Husna (nama-nama terbaik milik Allah); pemberi pertolongan maknanya adalah Yang Memberi Pengabulan, tetapi pemberian pertolongan lebih khusus terkait perbuatan, sedangkan yang memberi pengabulan lebih khusus terkait perkataan.

Tawasul kepada Allah dengan selain Nabi SAW –baik itu disebut sebagai permohonan pertolongan maupun tidak disebutkan- kami tidak mengetahui ada seorang pun di antara generasi Islam terdahulu yang melakukannya, dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan atsarinya, dan tentang hal ini kami tidak mengetahui kecuali dalam fatwa yang disampaikan oleh syaikh tersebut terkait pelarangannya terhadap perbuatan tersebut. Adapun mengenai tawasul dengan Nabi SAW, terdapat hadits dalam *As-Sunan*, yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan lainnya; bahwa ada seorang Arab badui menemui Nabi SAW. dan berkata, "Ya Rasulullah, aku terkena musibah pada penglihatanku, berdoalah kepada Allah untukku. Nabi SAW. bersabda kepadanya,

تَوَضَّأَ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلَ: اَللّٰهُمَّ اَسْأَلُكَ وَاتَّوَجَّهْ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ، يَا مُحَمَّدٌ، اِنِّي اَتَشْفَعُ بِكَ فِي رَدِّ بَصَرِي. اَللّٰهُمَّ شَفِّعْ نَبِيَّكَ فِيَّ.

"Berwudhulah dan shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah; ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan menghadapkan diri kepada-Mu dengan Nabi-Mu, Muhammad, wahai Muhammad, aku menghendaki syafa'at denganmu agar penglihatanku dikembalikan. Ya Allah, sampaikanlah syafa'at Nabi-Mu kepadaku."¹¹⁰ Dan beliau bersabda;

فَإِنْ كَأَنْتَ لَكَ حَاجَةٌ فَمِثْلُ ذَلِكَ.

"Jika kamu memiliki keperluan, maka (ucapkanlah doa) seperti itu." Lalu Allah mengembalikan penglihatannya. Lantaran hadits inilah, Syaikh itu mengecualikan tawasul dengan beliau.

Terkait makna ini, mereka memiliki dua pendapat;

Pertama; tawasul inilah yang disebut oleh Umar bin al-Khattab RA saat ia berdoa, "Dulu jika kami mengalami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, lantas Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan (sekarang) kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."¹¹¹ Umar RA menyatakan bahwa mereka bertawasul dengan beliau saat Masih hidup ketika mereka beristisqa', kemudian mereka bertawasul dengan paman beliau, Abbas, setelah beliau wafat, dan tawasul mereka dengannya adalah permohonan hujan mereka dengan perantaranya. Di mana ia berdoa dan mereka pun berdoa bersamanya, serta dialah yang menjadi perantara mereka kepada Allah. Namun ini tidak dilakukan oleh para sahabat setelah ia wafat dan tidak pula saat ia tidak ada di tempat. Pada saat Masih hidup seperti demikian, Nabi SAW memberi syafa'at kepada mereka dan mendoakan mereka. Maka dari itu, dalam hadits mengenai orang buta, ia disuruh berdoa, "Ya Allah, sampaikan syafa'at beliau kepadaku. Dia pun mengetahui bahwa Nabi SAW memberi syafa'at kepadanya, maka ia memohon kepada Allah agar menyampaikan syafa'at beliau kepadanya."

¹¹⁰ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Doa 3578, ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*," An-Nasa'i dalam *Al Kubra* dalam pembahasan tentang amalan siang dan malam 1:10494, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat dan Sunnah di dalamnya 1385, semuanya dari Utsman bin Hanif.

¹¹¹ *Takhrir* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Kedua: Tawasul dilakukan pada saat beliau Masih hidup, setelah beliau wafat, saat beliau ada di tempat, dan saat beliau tidak ada di tempat, namun tidak ada seorang pun yang berkata, "Bahwa orang yang mengatakan pendapat pertama telah kafir, dan tidak ada faktor apa pun yang melandasi pengkafirannya. Sebenarnya ini adalah masalah yang tersembunyi dan tidak ada dalil-dalilnya yang tampak jelas, sedangkan kekafiran hanya bisa terjadi dengan pengingkaran terhadap hal-hal yang sudah diketahui kepastiannya dalam agama, atau mengingkari hukum-hukum yang diakui secara luas dan disepakati adanya, dan semacamnya. Perbedaan pendapat di antara mereka terkait doa yang disyariatkan dan doa yang tidak disyariatkan, seperti perbedaan pendapat di antara mereka terkait apakah shalawat kepada beliau disyariatkan saat menyembelih hewan. Ini tidak termasuk dalam masalah-masalah cacian terhadap salah seorang dari kaum muslimin."

Adapun orang yang berkata, "Orang yang menafikan tawasul yang disebutnya sebagai permohonan pertolongan kepada selain beliau, telah kafir, dan pengafiran orang yang mengatakan sesuai pendapat Syaikh Izzuddin dan semisalnya, perkataan ini terlalu jelas untuk diberikan jawabannya. Bahkan orang yang mengafirkan dalam masalah-masalah seperti ini, ia layak untuk mendapatkan hukuman yang keras dan sanksi yang membuat jera yang layak untuk diterima orang-orang seperti, yaitu mereka yang mengada-adakan (perkara baru) dalam agama. Lebih-lebih dengan adanya sabda Nabi SAW,

مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ: كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

*"Siapa yang mengatakan kepada saudaranya; kafir, maka pernyataannya kembali pada salah satu dari keduanya."*¹¹²

Sedangkan orang yang berkata, "Apa yang tidak kuasa dilakukan kecuali oleh Allah maka tidak boleh dimohonkan pertolongan kecuali

¹¹² Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adab 6104, Muslim dalam pembahasan tentang iman 60:111, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Iman 3637, Malik dalam pembahasan tentang Perkataan 2:894, 1, dan Ahmad 2:18, 44, semuanya dari Abdullah bin Umar RA.

kepada-Nya, maka ia telah mengatakan yang benar, bahkan seandainya ia mengatakan sebagaimana perkataan Abu Yazid; permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk seperti permohonan pertolongan orang yang tenggelam kepada orang yang tenggelam, dan sebagaimana kata Syaikh Abu Abdullah Al Qurasyi; permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk seperti permohonan pertolongan orang yang dipenjara kepada orang yang dipenjara, (seandainya ia mengatakan demikian) niscaya akan lebih baik. Sebab, penggunaan perkataan ini secara mutlak dipahami sebagai permohonan pertolongan secara mutlak. Sebagaimana Nabi SAW bersabda kepada Ibnu Abbas;

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ.

*"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."*¹¹³

Jika Rasul menafikan dari diri beliau suatu perkara, maka beliau benar dan dibenarkan dalam penafian itu. Sebagaimana beliau benar dan dibenarkan terkait semua yang beliau sampaikan baik berupa penafian maupun penetapan, dan kita harus mempercayai beliau terkait semua yang beliau sampaikan terkait penafian maupun penetapan. Siapa yang menolak pemberitaan beliau sebagai penghormatan terhadap beliau, maka ia mirip dengan kaum Nasrani yang mendustakan Al Masih terkait pemberitaannya tentang dirinya sebagai hamba, sebagai penghormatan terhadapnya. Kita boleh menafikan apa yang beliau nafikan, namun sama sekali tidak boleh seorang pun merespon penafian beliau dengan yang bertentangan dengan penafian tersebut. *Wallahu A'lam.*

Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah RA Ditanya:

Apa pendapat para ulama terkemuka sebagai pemimpin agama, semoga Allah memberi taufiq kepada mereka dalam ketaatan kepada-Nya, mengenai orang yang mengatakan; permohonan pertolongan tidak boleh ditujukan kepada Rasulullah SAW, apakah perkataannya ini

¹¹³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

diharamkan baginya, atau itu merupakan kekafiran atau tidak? Jika dia berhujjah dengan dalil ayat-ayat dalam Kitab Allah dan hadits-hadits Rasulullah SAW, apakah dalilnya bermanfaat baginya atau tidak? Jika dalilnya dari Al Qur'an dan Sunnah relevan, lantas apa konsekuensi yang harus diterima orang yang menentanginya? Sampaikan kepada kami, semoga Allah melimpahkan pahala kepadamu.

Jawaban:

Segala puji bagi Allah, telah ditetapkan dalam Sunnah yang cukup banyak, bahkan melimpah, dan kesepakatan umat, bahwa Nabi kita SAW. adalah pemberi syafa'at dan diridhai syafa'atnya, serta bahwa beliau memberi syafa'at kepada orang-orang tertentu pada hari Kiamat dan umat manusia meminta syafa'at kepada beliau. Mereka memohon kepada beliau agar beliau memberi syafa'at kepada mereka dengan ridha Tuhan mereka, dan beliau memberi syafa'at kepada mereka.

Lebih dari itu, Ahlussunnah Wal Jama'ah sepakat bahwa beliau memberikan syafa'at kepada orang-orang yang melakukan dosa besar, dan bahwa tidak ada seorang pun dari para penganut agama tauhid yang kekal di dalam neraka.

Adapun golongan Khawarij dan Mu'tazilah, mereka memungkirinya adanya syafa'at beliau bagi orang-orang yang melakukan dosa besar, namun mereka tidak memungkirinya syafa'at beliau bagi orang-orang yang beriman. Mereka adalah golongan yang mengada-ada dan sesat, namun terkait pengkafiran mereka Masih terdapat perbedaan pendapat dan butuh pada penjelasan lebih lanjut.

Sedangkan orang yang memungkirinya ketentuan yang diakui secara luas dan ijma', maka ia kafir setelah adanya hujjah yang menetapkannya, baik itu ia menyebut makna ini sebagai permohonan pertolongan maupun tidak menyebutnya.

Adapun orang yang mengakui syafa'at beliau dan memungkirinya tawasul dengan beliau serta memohon syafa'at dengan beliau yang dilakukan oleh para sahabat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya* dari Anas bahwa jika mereka mengalami

kekeringan, Umar bin Khaththab melakukan istisqa' dengan Abbas bin Abdul Muththalib, dan berdoa, "Ya Allah, dulu kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, lantas Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan (sekarang) kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Tak lama kemudian hujan pun turun kepada mereka.¹¹⁴ Dalam *Sunan Abu Daud* dan lainnya bahwa seorang Arab pedalaman berkata kepada Nabi SAW; jiwa-jiwa telah mengalami keletihan, keluarga kelaparan, dan harta pun habis, berdoalah kepada Allah untuk kami, sesungguhnya kami memohon syafa'at denganmu kepada Allah dan memohon syafa'at dengan Allah kepadamu. Rasulullah SAW. pun berjalan sambil mengamati mereka hingga mengetahui keadaan itu pada wajah para sahabat beliau, lalu beliau bersabda,

وَيْحَكَ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُسْتَشْفَعُ بِهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ، شَأْنُ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ.

"Celaka kamu, sesungguhnya Allah tidak dijadikan perantara memohon syafa'at kepada seorang pun di antara makhluk-Nya. Keadaan diri Allah lebih agung dari itu."¹¹⁵ Beliau menyebutkan hadits selengkapnya dan memungkiri perkataannya; kami memohon syafa'at dengan Allah kepadamu, namun tidak memungkiri perkataannya; kami memohon syafa'at denganmu kepada Allah, bahkan beliau mengakui baginya, maka dapat diketahui bahwa itu dibolehkan. Siapa yang memungkiri ini, maka ia sesat, salah, dan mengada-ada, namun terkait pengkafirannya Masih terdapat perbedaan pendapat dan perlu penjelasan lebih lanjut.

Adapun orang yang mengakui apa yang ditetapkan dalam Al Qur'an, Sunnah, dan ijma' terkait syafa'at beliau, tawasul dengan beliau, dan semacamnya, tetapi ia berkata, "Tidak ada yang dimohon selain Allah, dan bahwa perkara-perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah tidak boleh dimohonkan pertolongan kecuali kepada-Nya,

¹¹⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹¹⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

seperti pengampunan dosa, petunjuk hati, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan sebagainya, maka ia benar dalam hal ini, bahkan ini juga tidak diperdebatkan di antara kaum muslimin. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135) Allah berfirman, *"Sesungguhnya, engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Qashash [28]: 56) Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"* (Qs. Faathir [35]: 3) Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 126) Dan Allah berfirman, *"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita.'"* (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Makna-makna yang menetapkan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah adalah makna-makna yang wajib ditetapkan, dan makna-makna yang menafikan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah penafiannya pun wajib. Jika terdapat ungkapan yang menunjukkan pada makna-makna baik penafian maupun penetapan dalam kalam Allah dan Rasul-Nya, wajib ditetapkan. Jika makna-makna itu terdapat pada perkataan seseorang dan maknanya jelas padanya maka hukumnya terkait dengannya. Jika tidak, maka dikembalikan kepadanya (ditolak).

Dalam kalam Allah dan Rasul-Nya bisa jadi terdapat ungkapan yang memiliki makna yang shahih tetapi sebagian orang memahami ungkapan itu tidak sesuai dengan yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya, maka pemahaman orang ini tidak dapat diterima. Sebagaimana Thabrani

meriwayatkan dalam *Al Mu'jam Al Kabir* karyanya, bahwa pada zaman Nabi SAW. ada seorang munafik yang mengganggu orang-orang yang beriman. Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Bangkitlah bersama kami untuk memohon pertolongan kepada Rasulullah SAW dalam menghadapi orang munafik ini. Nabi SAW pun bersabda,

إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ.

*"Sesungguhnya permohonan pertolongan tidak ditujukan kepadaku, tetapi permohonan pertolongan hanya ditujukan kepada Allah."*¹¹⁶ Ini yang dimaksudkan oleh Nabi SAW hanyalah makna yang kedua. Yaitu, bahwa tidak ada yang dimohonkan kepada Allah kecuali apa yang tidak dimampunya. Jika tidak demikian maknanya, maka para sahabat dulu meminta doa kepada beliau dan melakukan istisqa' dengan perantara beliau. Sebagaimana dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Barangkali aku menyebutkan perkataan seorang penyair saat aku memandang wajah Nabi SAW. yang melakukan isitsqa'. Hujan belum kunjung turun hingga tibalah saatnya air mengalir dengan derasny di setiap saluran air;

*Sosok yang putih bersih wajahnya memohon diturunkan hujan
Pelindung bagi anak-anak yatim dan pengayom orang-orang yang
membutuhkan!*¹¹⁷

Ini adalah perkataan Abu Thalib. Maka dari itu, para ulama yang menyusun buku mengatakan terkait nama-nama Allah SWT; setiap orang yang dibebani kewajiban harus mengetahui bahwa tidak ada *ghiyats* tidak pula *mughits* (yang memberikan pertolongan) secara mutlak kecuali Allah, dan bahwa setiap pertolongan asalnya dari Dia, meskipun itu dilakukan melalui tangan selain Dia, tapi pada hakikatnya pertolongan itu milik Allah SWT, sedangkan selain Dia sebagai kiasan (metafora).

Mereka mengatakan; di antara nama-nama Allah SWT. adalah Al-Mughit dan Al-Ghiyats (yang memberikan pertolongan). Penyebutan kata

¹¹⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹¹⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Istisqa`* 1009.

Al-Mughits terdapat dalam hadits Abu Hurairah. Mereka mengatakan; umat bersepakat atas itu.

Abu Abdillah Al-Halimy mengatakan; Al-Ghiyats adalah Al-Mughits. Yang sering diucapkan adalah; Ghiyats Al-Mustasghitsin. Maknanya adalah yang menjangkau hamba-hamba-Nya pada saat-saat kesusahan jika mereka berdoa kepada-Nya, yang memperkenalkan mereka, dan yang menyelamatkan mereka. Dalam hadits tentang istisqa' dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*;

اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا.

"Ya Allah, tolonglah kami, ya Allah, tolonglah kami."¹¹⁸ Dikatakan; *aghaatsahu ighaatsah, ghiyaats* dan *ghauts*. Nama ini masuk dalam makna yang menerima dan yang memperkenalkan permohonan. Allah SWT berfirman, "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." (Qs. Al Anfaal [9]: 9) Hanya saja makna *ighaatsah* lebih tepat untuk perbuatan, sedangkan memperkenalkan lebih tepat pada perkataan. Namun masing-masing dari kedua kata ini bisa mewakili yang lainnya dalam penggunaan.

Mereka mengatakan bahwa perbedaan antara orang yang memohon pertolongan dengan orang yang berdoa adalah, orang yang memohon pertolongan menyeru agar diberikan pertolongan, sedangkan orang yang berdoa menyeru kepada yang dimohon dan yang memberi pertolongan. Namun perbedaan ini Masih perlu dicermati lagi. Sebab, bentuk ungkapan *istighatsah* (memohon pertolongan) kepada Allah bagi kaum muslimin. Diriwayatkan dari Ma'ruf Al-Kirkhy bahwa ia sering mengucapkan; *wa ghautsah* (duhai, berilah pertolongan), dan berkata, "Aku mendengar Allah berfirman, '(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." Dan dalam doa ma'tsur (yang diutamakan atau yang berdasarkan Sunnah);

¹¹⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Istisqa'* 1014, dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat *Istisqa'* 8: 897, semuanya dari Anas bin Malik RA.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ.

"Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Senantiasa Mengurusi, tidak ada tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah keadaan diriku seluruhnya, dan jangan Engkau serahkan aku kepada jiwaku (walau) sekejap mata, tidak pula kepada seorang pun di antara makhluk-Mu."¹¹⁹

Permohonan pertolongan dengan rahmat-Nya, hakikatnya adalah permohonan pertolongan kepada-Nya. Sebagaimana permohonan perlindungan dengan sifat-sifat-Nya, pada hakikatnya merupakan permohonan perlindungan kepada-Nya. Dan sebagaimana sumpah dengan sifat-sifat-Nya, pada hakikatnya merupakan sumpah dengan-Nya. Dalam hadits,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

"Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang diciptakan-Nya."¹²⁰ Dalam hadits;

¹¹⁹ Haitsami dalam kitab *Al Majma'* 10:183, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dan *Al Ausath* melalui Salamah bin Harb bin Ziyad dari Abu Madrik dari Anas. Dzahabi menyebutkan dalam pembahasan tentang Salamah dalam *Al Mizan*, dengan mengatakan; tidak dikenal seperti syaikhnya, Abu Madrik, namun Ibnu Hibban mempercayainya dan menyebutkan baginya hadits ini dalam biografinya, dan dalam *Al Mizan*; Abu Madrik, Daruquthni berkata, "Status haditsnya *Matruk*, dan aku tidak tahu ia Abu Madrik ini atau yang lainnya, namun para periwayat lainnya terpercaya." Lihat; Ibnu Hibban dalam pembahasan tentang para periwayat terpercaya 6:398.

¹²⁰ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa 54:2708, Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa 3437, dia mengatakan, "Hadits ini hadits hasan shahih gharib," Ibnu Majah dalam pembahasan tentang medis 3547, Malik dalam pembahasan tentang meminta izin 2:987, 34, dan Ahmad 6:377, semuanya dari Khaulah binti Hakim RA. Demikian pula Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa 2709, Abu Daud dalam pembahasan tentang medis 3899, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang medis 3518, Malik dalam pembahasan tentang syair 2:951, 11, dan Ahmad 2: 290, semuanya dari Abu Hurairah RA.

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَبِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan keselamatan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana yang Engkau puji terhadap diri-Mu."¹²¹

Maka dari itu, para imam berhujjah dengan dalil di antara dalil-dalil yang mereka gunakan, bahwa kalam Allah bukan makhluk, dengan doa beliau, "Aku berlindung dengan firman-firman Allah yang sempurna." Mereka mengatakan bahwa permohonan perlindungan tidak layak kepada makhluk.

Demikian pula dengan sumpah. Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Siapa yang bersumpah, bersumpahlah dengan nama Allah atau hendaknya ia diam."¹²² Dalam lafazh lain;

مَنْ حَلَفَ بغيرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah menyekutukan (Allah)." (HR. At-Tirmidzi dan menurutnya shahih)¹²³ Kemudian dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih*; sumpah dengan

¹²¹ Muslim dalam pembahasan tentang shalat 22:486, Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 789, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang penerapan 1100, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa 3841, semuanya dari Abu Hurairah RA. Demikian pula At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa 3493, ia berkata, "Hadits ini hasan," Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 879, An-Nasai dalam pembahasan tentang penerapan 1130, dan Ahmad 6:58, 201, semuanya dari Aisyah RA.

¹²² Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6646, dan Muslim dalam pembahasan tentang sumpah 3:1646, keduanya dari Ibnu Umar RA.

¹²³ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nadzar dan sumpah 1535, ia berkata, "Hadits ini hasan," dan Abu Daud dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 3251, semuanya dari Ibnu Umar RA.

"Kemuliaan Allah."¹²⁴ Dan, "Sungguh, demi ketetapan Allah."¹²⁵ Dan semacamnya yang disepakati oleh kaum muslimin bahwa itu tidak termasuk sumpah dengan selain Allah yang dilarang. Sedangkan permohonan pertolongan artinya meminta dari Rasul apa yang sesuai dengan kapasitas beliau yang tidak diperdebatkan oleh seorang muslim pun. Siapa yang memperdebatkan makna ini, maka bisa jadi ia kafir jika mengingkari hal yang berkonsekuensi pada kekafiran, dan bisa jadi ia salah dan sesat.

Adapun makna yang dinafikan oleh Rasulullah SAW, itu juga wajib penafiannya. Siapa yang menetapkan bagi selain Allah apa yang tidak terjadi kecuali karena Allah, maka dia juga kafir jika hujjah telah menetapkan bahwa yang meninggalkannya kafir.

Di antara yang termasuk bahasan ini adalah perkataan Abu Yazid Al Busthami; permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk seperti permohonan pertolongan orang yang tenggelam kepada orang yang tenggelam. Dan perkataan Syaikh Abu Abdullah Al Qurasyi yang masyhur di negeri Mesir; permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk seperti permohonan pertolongan orang yang dipenjara kepada orang yang dipenjara.

Dalam doa Musa AS;

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، وَإِلَيْكَ الْمَشْتَكَى، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَبِكَ الْمُسْتَعَاثُ،
وَعَلَيْكَ التَّكْلَانُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu tempat mengadu, Engkau tempat memohon pertolongan, kepada-Mu permohonan perlindungan ditujukan, kepada-Mu kepasrahan, dan tidak ada daya

¹²⁴ Al Bukhari dalam penjelasan dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar, *Fath Al Bari* 11:545, dan dalam pembahasan tentang tauhid 7384, dari Anas.

¹²⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6662, dari Aisyah RA.

upaya serta kekuatan kecuali dengan (izin)-Mu."¹²⁶ Lantaran makna ini adalah makna yang dapat dipahami dari segi penggunaannya dan khusus berkaitan dengan Allah, maka dibenarkan penggunaan penafiannya dari selain Dia. Maka dari itu, tidak diketahui dari seorang pun dari para imam kaum muslimin, bahwa ia membolehkan penyampaian permohonan pertolongan seara mutlak kepada selain Allah, dan tidak memungkirkan orang yang menafikan permohonan pertolongan secara mutlak dari selain Allah.

Demikian pula dengan permohonan pertolongan. Di dalamnya tidak boleh mengandung selain apa yang layak bagi Allah. Inilah yang disinyalir dengan firman-Nya, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5) Sebab, tidak ada yang dapat menolong dalam beribadah dengan pertolongan secara mutlak kecuali Allah. Permohonan pertolongan kepada makhluk bisa dibolehkan terkait apa yang mampu dilakukannya. Demikian pula dengan permohonan bantuan. Allah SWT berfirman, "*(Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 72) Pertolongan secara mutlak adalah pengadaan sesuatu yang dapat mengalahkan musuh dan tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah.

Siapa yang menentang ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan Sunnah, maka ia dinyatakan sebagai orang kafir, fasik, dan dinyatakan pula sebagai orang yang durhaka, kecuali terkait orang mukmin yang berjihad dan ia salah, maka ia diberi pahala atas ijtihadnya, dan kesalahannya diampuni. Demikian pula jika pengetahuan yang dapat dijadikan hujjah belum sampai kepadanya. Karena Allah berfirman, "*Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.*" (Qs. Al Israa' [17]: 15) Adapun jika hujjahnya telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan Sunnah, dan ia menentangnya, maka ia

¹²⁶ Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* 10:186, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan kitab *Al Jami' Ash-Shaghir*, di dalamnya terdapat orang-orang yang tidak aku ketahui," dan lafazhnya berbeda.

dihukum sesuai perbuatannya. Bisa berupa hukuman mati, dan bisa hukuman yang lain. *Wallahu A'lam.*

Syaikhul Islam Mengatakan;

Pasal

Allah menyebut tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain Dia sebagai para pemberi syafa'at. Sebagaimana Dia menyebut mereka sebagai sekutu-sekutu di lebih dari satu ayat. Allah berfirman dalam surah Yunus, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya apa baik di langit dan tidak (pula) di bumi?"¹²⁷ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu."* (Qs. Yuunus [10]: 18) Allah berfirman, *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakal?" Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 43-44) *"Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa. Dan tidak mungkin ada pemberi syafa'at (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka itu."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 12-13)

Dia menghimpun antara syirik dan syafa'at dalam firman-Nya, *"Katakanlah, "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi*

¹²⁷ Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafa'at di sisi Allah.

Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu." (Qs. Saba' [34]: 22-23) Empat hal inilah yang memungkinkan bagi mereka untuk bergantung padanya. Pertama, Kepemilikan terhadap sesuatu walaupun sedikit.

Kedua, Peran serta mereka dalam suatu kekuasaan. Namun tidak ada kepemilikan bagi mereka, tidak pula keikutsertaan, dan (yang ketiga) tidak pula ada bantuan yang dapat dijadikan sebagai sekutu. Jika tiga hal ini tiada, maka yang tersisa adalah syafa'at, namun Allah mengaitkannya dengan kehendak-Nya.

Allah berfirman, *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna." (Qs. An-Najm [53]: 26) Allah berfirman, "Katakanlah (Muhammad), "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." (Qs. Al Israa' [17]: 56) Allah berfirman terkait bahwa mereka mengadakan kurban, "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Dan Allah berfirman, "Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka; dan itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 28)*

Syaikhul Islam RA Mengatakan:

Pasal

Terkait syafa'at yang dinafikan dalam Al Qur'an, seperti firman Allah SWT, *"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitupula) tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya." (Qs. Al Baqarah [2]: 48) Allah SWT berfirman, "Dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya, dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (Qs. Al Baqarah [2]: 123) Allah berfirman, "Sebelum datang hari yang pada hari*

itu tidak ada lagi dan tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at." (Qs. Al Baqarah [2]: 254) Allah berfirman, *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 100-101) Allah berfirman, *"Tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya."* (Qs. Ghaafir [40]: 18) Dan Allah berfirman, *"Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya, telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, Maka adakah bagi kami pemberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?'"* (Qs. Al A'raaf [7]: 53) Dan semacamnya.

Banyak di antaranya dijadikan hujjah oleh golongan Khawarij dan Mu'tazilah atas tidak diterimanya syafa'at bagi orang-orang yang melakukan dosa besar. Sebab, mereka tidak dapat menerima pemberian syafa'at bagi orang yang layak mendapatkan adzab, atau orang yang telah masuk neraka tidak keluar darinya, namun mereka tidak menafikan syafa'at bagi orang-orang yang mendapatkan pahala, yaitu berupa tambahan pahala.

Pandangan generasi umat Islam terdahulu, para imam mereka, dan Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah: menetapkan syafa'at bagi orang-orang yang melakukan dosa besar, dan berpendapat bahwa siapa yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dzarrah maka ia dapat keluar dari neraka.

Dan juga, hadits-hadits dari Nabi SAW cukup banyak terkait syafa'at yang di dalamnya dinyatakan bahwa orang-orang yang belum ditetapkan masuk neraka atau surga meminta syafa'at agar diberikan keputusan di antara mereka. Di antara mereka itu ada yang beriman dan ada yang kafir. Ini mengandung semacam adanya syafa'at bagi orang-orang kafir. Dan juga, dalam *Shahih* dari Abbas bin Abdul Muththalib bahwa ia berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau dapat memberi suatu manfaat kepada Abu Thalib? Sesungguhnya dahulu ia mengayomimu dan marah untuk membelamu. Beliau bersabda,

نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْ لَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"Ya, ia berada dalam kobaran api setinggi mata kaki.¹²⁸ Seandainya bukan karenaku, niscaya ia berada di dalam neraka bagian paling bawah."¹²⁹ Dari Abdullah bin Harits, bahwa ia berkata, "Aku mendengar Abbas berkata, 'Ya Rasulullah, dulu Abu Thalib mengayomi dan membantumu, apakah itu bermanfaat baginya? Beliau bersabda,

نَعَمْ، وَجَدْتُهُ فِي غَمَرَاتٍ مِنْ نَارٍ فَأَخْرَجْتُهُ إِلَى ضَحْضَاحٍ.

"Ya, aku mendapatinya dalam kobaran api, lantas aku mengeluarkannya ke permukaan api setinggi mata kaki."¹³⁰

Dari Abu Said Al Khudry RA bahwa begitu disebutkan di sisi Rasulullah SAW mengenai paman beliau, Abu Thalib, beliau bersabda,

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ، يَبْلُغُ كَعْبِيهِ، يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ.

"Semoga syafa'atku pada hari Kiamat bermanfaat baginya, lantas ia ditempatkan pada permukaan api neraka yang mencapai kedua mata kakinya, hingga membuat otaknya mendidih."¹³¹

Ini merupakan pernyataan yang *shahih* dan jelas terkait syafa'at beliau bagi sebagian orang-orang kafir berupa peringatan adzab darinya. Bahkan berupa adzab yang paling ringan di antara adzab-adzab yang diterima para penghuni neraka. Sebagaimana juga dalam *Shahih* dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah SAW bersabda,

¹²⁸ *Adh-Dhahdhaah*; Asalnya bermakna air dangkal di permukaan tanah setinggi mata kaki, lantas digunakan untuk api sebagai kiasan. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* 3:75.

¹²⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan kaum Anshar 3883, dalam pembahasan tentang Adab 6208, Muslim dalam pembahasan tentang Iman 209:357, dan Ahmad 1:206, 207, 210.

¹³⁰ Muslim dalam pembahasan tentang Iman 209:358.

¹³¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan kaum Anshar 3885, Muslim dalam pembahasan tentang Iman 210:360, dan Ahmad 3:9, 50.

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُتَّعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

"Di antara penghuni neraka yang paling ringan adzabnya adalah Abu Thalib, ia mengenakan dua sandal yang membuat otaknya mendidih."¹³²

Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مُتَّعِلٌ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلَيْهِ.

"Sesungguhnya di antara penghuni neraka yang paling ringan adzabnya adalah orang yang mengenakan dua sandal dari api yang membuat otaknya mendidih lantaran panasnya dua sandalnya."¹³³ Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِرَجُلٍ يُوَضَّعُ فِي أَحْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ، يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

"Sesungguhnya di antara para penghuni neraka yang paling ringan adzabnya pada hari Kiamat adalah bagi seorang yang diletakkan pada bagian tengah kedua telapak kakinya dua bara api, otaknya mendidih lantaran keduanya."¹³⁴ Dan darinya, bahwa ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، كَمَا يَغْلِي الْمَرْجُلُ، مَا يُرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا، وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.

¹³² Muslim dalam pembahasan tentang iman 212:362, dan Ahmad 1:295.

¹³³ Muslim dalam pembahasan tentang iman 211:361, dan Ahmad 3:27.

¹³⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sikap lemah lembut 6561, Muslim dalam pembahasan tentang iman 213:363, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keadaan neraka Jahanam 2604, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan Ahmad 4:271, 274.

*"Sesungguhnya di antara para penghuni neraka yang paling ringan adzabnya adalah orang yang mengenakan dua sandal dan dua bara api. Otaknya mendidih lantaran keduanya, sebagaimana periuk yang mendidih, tidak terlihat ada seorang pun yang lebih berat adzabnya dari padanya, dan ia benar-benar yang paling ringan adzabnya di antara mereka."*¹³⁵

Jawaban kedua ini melemahkan jawaban orang yang menakwilkan penafian syafa'at atas syafa'at bagi orang-orang kafir, dan sesungguhnya kaum yang zhalim adalah orang-orang yang kafir...¹³⁶

Maka dapat dikatakan bahwa syafa'at yang dinafikan adalah syafa'at yang dikenal di antara manusia secara mutlak. Yaitu bahwa seseorang memberi syafa'at (pertolongan, rekomendasi) kepada orang lain lantas syafa'atnya diterima. Adapun jika ia diizinkan untuk memberi syafa'at, kemudian ia memberikan syafa'at, maka ia tidak memiliki wewenang terhadap syafa'at, tetapi ia hanya mematuhi kepada yang memberi izin. Dengan demikian syafa'atnya diterima dan semua urusan menjadi wewenang pihak yang memerintahkan.

Dalam lebih dari satu ayat, telah dinyatakan bahwa seorang pun tidak dapat memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Allah berfirman, *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu)."* (Qs. Saba' [34]: 23) Allah berfirman, *"Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 28) Dan ayat-ayat semacam itu. Sedangkan yang menjelaskan bahwa syafa'at seperti ini dinafikan adalah, bahwa Allah berfirman, *"Peringatkanlah dengannya (Al Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafa'at (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa."*

¹³⁵ Muslim dalam pembahasan tentang iman 213:364.

¹³⁶ Aslinya kosong.

(Qs. Al An'aam [6]: 51) Dan Allah SWT berfirman, *"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada Bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak pula pemberi syafa'at selain Dia."* (Qs. As-Sajdah [32]: 4) Allah memberitahukan bahwa mereka tidak memiliki pelindung tidak pula pemberi syafa'at selain Allah.

Adapun penafian syafa'at tanpa izin-Nya, jika syafa'at itu terjadi karena izin-Nya, maka syafa'at tidak terjadi selain dari-Nya. Sebagaimana perlindungan dengan izin-Nya bukan dari selain Dia. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sungguh pengikut (agama) Allah itulah yang menang."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 55-56)

Dan Allah berfirman, *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, 'Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?' Katakanlah, Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal? Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya, kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 43-44) Dia mengecam orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai penolong, dan memberitahukan bahwa syafa'at itu semuanya milik Allah. Maka, dapat diketahui bahwa syafa'at ditiadakan dari selain-Nya. Sebab, tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at melainkan dengan izin-Nya, dan syafa'at yang diberikan itu pun milik-Nya.*

Allah berfirman, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.'" Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya baik di*

langit dan tidak (pula) yang di bumi?¹³⁷ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (itu)." (Qs. Yuunus [10]: 18)

Di antara yang menjelaskan itu adalah bahwa pada hari itu Dia menafikan persahabatan, yaitu dalam firman-Nya, "*Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 254) Sudah lazim diketahui, bahwa Dia menafikan persahabatan yang sudah diketahui secara umum dan manfaatnya yang sudah diketahui secara umum, sebagaimana di dunia seseorang dapat memberi manfaat kepada temannya. Sebagaimana Allah berfirman, "*Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 17-19) Allah berfirman, "*Supaya dia memperingatkan¹³⁸ (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" (Qs. Ghaafir [40]: 15-16) Dia tidak menafikan adanya persahabatan yang bermanfaat dengan izin-Nya di akhirat, karena Dia berfirman, "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa. 'Wahai hamba-hamba-Ku! Tiada ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini, dan tidak pula kamu bersedih hati.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67-68) Dan Nabi SAW bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ.

¹³⁷ Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafa'at di sisi Allah.

¹³⁸ Dalam cetakan asilnya: *litundzira*, yang benar adalah yang kami tetapkan *liyundzira*.

"Allah Yang Maha Tinggi berfirman; kecintaanku benar-benar pantas bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku."¹³⁹ Allah SWT berfirman,

أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي.

"Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku, hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Ku."¹⁴⁰

Dapat dipastikan bahwa semua perkara kembali kepada penerapan tauhid yang sesungguhnya, dan tidak ada seorang pun yang mendapatkan manfaat tidak pula ditimpa mudharat kecuali dengan izin Allah, dan tidak boleh ada satu pun yang disembah selain Allah, tidak boleh dimintai pertolongan selain Allah, dan pada hari Kiamat menjadi jelas bagi seluruh makhluk bahwa semua perkara milik Allah, serta setiap pengklaim berlepas diri dari klaimnya yang batil, sehingga tidak tersisa seorang pun yang mengklaim bagi dirinya sebagai sekutu dalam rububiyah-Nya bersama-Nya, atau uluhiyah-Nya, tidak pula ada orang yang mengklaim itu bagi orang lain.

Berbeda dengan di dunia, meskipun tidak ada tuhan yang mengatur seluruh alam tidak pula tuhan yang disembah selain Dia, tetapi mereka tetap menjadi (seakan-akan) sebagai tuhan yang mengatur dan yang disembah.

Di dunia, seseorang dapat memberi syafa'at kepada orang lain, dan orang itu bisa memanfaatkan syafa'atnya meskipun ia tidak diizinkan untuk memberikan syafa'at, dan menjadi teman dekatnya, lantas membantu dan membela dirinya dari keburukan. Dia dapat mengambil

¹³⁹ Malik dalam pembahasan tentang syair 2:954, 16, Ahmad 5:229, 237, dan Hakim dalam *Al Mustadrak* 4:169, ia berkata, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak menyampaikannya." Semuanya dari Mu'adz bin Jabal RA.

¹⁴⁰ Muslim dalam pembahasan tentang Kebajikan, Silaturrahim, dan Adab 37:2566, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang sikap lemah lembut 2:312, Malik dalam pembahasan tentang Syair 2:952, 13, dan Ahmad 2:338, semuanya dari Abu Hurairah RA.

manfaat dengan jiwa dan harta di dunia. Kadang jiwa dimanfaatkan dengan melakukan pembebasan, dan kadang dengan pertolongan, yaitu syafa'at, sedangkan harta dengan melakukan penebusan. Namun Allah menafikan hal-hal tersebut. Allah SWT berfirman, *"Seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun. Dan (begitupula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong."* (Qs. Al Baqarah [2]: 48) Allah berfirman, *"Tidak ada lagi jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at."* (Qs. Al Baqarah [2]: 254) Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun."* (Qs. Luqmaan [31]: 33) Demikianlah adanya. *Wallahu A'lam.*

Dan syafa'at yang dinafikan oleh Allah kembali kepada perwujudan dua pokok iman yang sebenar-benarnya. Yaitu iman kepada Allah dan hari akhir, tauhid dan tempat kembali (akhirat). Sebagaimana dalam banyak ayat, Dia menyertakan keduanya. Seperti firman-Nya, *"Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 8) Firman-Nya, *"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 156) Firman-Nya, *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari alam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (Qs. Luqmaan [31]: 28) Dan firman-Nya, *"Padahal kamu (tadinya) mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 28) Dan ayat-ayat lainnya yang semacam itu.

Syaikhul Islam –semoga Allah menyucikan ruhnya- ditanya mengenai dua orang yang berdebat, lantas salah satu dari keduanya berkata; kita harus memiliki perantara antara kita dengan Allah, sebab, kita tidak mampu untuk mencapainya tanpa itu.

Jawaban:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Jika itu dimaksudkan bahwa harus ada perantara yang dapat menyampaikan kita kepada perkara Allah, maka ini benar. Karena makhluk tidak mengetahui apa yang disukai dan diridhai Allah, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya, apa yang disediakan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa dari kemuliaan-Nya, dan apa yang dijanjikan-Nya bagi musuh-musuh-Nya dari siksaan-Nya. Mereka pun tidak mengetahui apa yang menjadi hak Allah SWT dari nama-nama-Nya yang terbaik dan sifat-sifat-Nya yang luhur, yang tidak mampu dijangkau oleh pengetahuan akal dan yang semisalnya kecuali melalui para rasul yang diutus oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Orang-orang yang mempercayai para rasul dan mengikuti mereka, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk, didekatkan-Nya sedekat-dekatnya kepada-Nya, diangkat-Nya derajat mereka, dan dimuliakan-Nya mereka di dunia dan akhirat. Adapun orang-orang yang menentang para rasul, mereka terlaknat, dan mereka tersesat serta tertutupi dari Tuhan mereka. Allah SWT berfirman, *"Hai anak-anak Adam, Jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu, yang menceritakan ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 35-36) Dan Allah SWT berfirman, *"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya*

pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu melupakannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu dilupakan." (Qs. Thaahaa [20]: 123-126) Ibnu Abbas berkata, "Allah menjamin bagi orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkan kandungannya bahwa ia tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat."

Allah SWT berfirman tentang penghuni neraka, "Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar." (Qs. Al-Mulk [67]: 9, 9) Allah SWT. berfirman, "Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan adzab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir." (Qs. Az-Zumar [39]: 71) Allah SWT. berfirman, "Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa adzab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa)." (Qs. Al An'aam [6]: 48, 49) Dan Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya; Isa,

Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. (mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus." (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-165) Ayat-ayat yang seperti ini dalam Al Qur'an cukup banyak.

Ini termasuk yang disepakati oleh seluruh penganut agama dari kaum muslimin, kaum Yahudi, maupun kaum Nasrani. Mereka menetapkan perantara-perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, mereka itu adalah para rasul yang menyampaikan dari Allah, perintah dan berita-Nya. Allah SWT berfirman, *"Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia."* (Qs. Al Hajj [22]: 75) Siapa yang mengingkari adanya perantara-perantara ini, maka ia kafir berdasarkan ijma' para penganut agama-agama.

Surah-surah yang Allah turunkan di Mekkah, seperti surah Al An'aam, Al A'raaf, surah-surah yang diawali *"Alif laam raa'," "Haa' mîm," "Thaa' sin,"* dan semacamnya, itu semua mengandung pokok-pokok agama. Seperti iman kepada Allah, para rasul-Nya, dan hari akhir.

Allah telah menyampaikan kisah-kisah kaum kafir yang mendustakan para rasul, bagaimana Allah membinasakan mereka, dan menolong para rasul-Nya serta orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 171-173) Dan Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)."* (Qs. Ghaafir [40]: 51)

Perantara-perantara ini ditaati dan diikuti serta diteladani. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]:

64) Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 80) Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)* Allah berfirman, *"Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang (Al Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang beruntung."* (Qs. Al A'raaf [7]: 157) Dan Allah SWT. berfirman, *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)

Jika yang dimaksudkan dengan adanya perantara adalah harus ada perantara dalam mendatangkan manfaat dan menghindarkan bahaya, seperti adanya perantara dalam memberi rezeki kepada manusia, menolong mereka, dan memberi petunjuk kepada mereka, dan mereka pun meminta itu kepadanya serta mengharapkannya darinya, maka ini merupakan syirik terbesar yang lantaran inilah Allah mengkafirkan orang-orang musyrik. Yaitu karena mereka mengambil pelindung dan penolong selain Allah, yang dengan merekalah orang-orang musyrik itu berusaha mendatangkan manfaat dan menghindari bahaya.

Tetapi syafa'at bagi orang yang diizinkan Allah untuk mendapatkan syafa'at, hingga Dia berfirman, *"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafa'at selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 4) Allah SWT. berfirman, *"Peringatkanlah dengannya (Al Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafa'atpun selain Allah."* (Qs. Al An'aam [6]: 51) Allah berfirman, *"Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri*

mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al-Israa' [17]: 56-57) Dan Allah berfirman, "Katakanlah (Muhammad), "Katakanlah Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu)." (Qs. Saba' [34]: 22-23)

Sejumlah orang dari kalangan generasi Islam terdahulu mengatakan bahwa dulu ada orang-orang yang berdoa kepada Al Masih, Uzair, dan kepada para malaikat. Maka, Allah menjelaskan kepada mereka bahwa para malaikat dan para nabi tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya dari diri mereka sendiri tidak pula mampu mengubahnya, dan bahwa mereka pun mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut terhadap adzab-Nya.

Allah SWT berfirman, *"Tidak wajar bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdipengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Dan tidak wajar (pula baginya) menyuruhmu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80)* Allah SWT menjelaskan bahwa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan, adalah kekafiran.

Siapa yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai perantara yang mereka mohonkan doa kepada mereka, bertawakal kepada mereka, meminta mereka agar mendatangkan manfaat dan menghindarkan bahaya, seperti meminta mereka agar mengampuni dosa,

memberi petunjuk kepada hati, menghilangkan kesusahan, dan memenuhi kebutuhan, maka ia kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.' Maha Suci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-29) Allah SWT berfirman, *"Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 172) Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat."* (Qs. Maryam [19]: 88-95) Allah SWT berfirman, *"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu*

*kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?*¹⁴¹ *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.*" (Qs. Yuunus [10]: 18) Allah SWT. berfirman, *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."* (Qs. An-Najm [53]: 26) Allah SWT berfirman, *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Allah berfirman, *"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (Qs. Yuunus [10]: 107) Allah SWT berfirman, *"Apa saja di antara rahmat Allah yang diamugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahannya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu."* (Qs. Faathir [35]: 2) Dan Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 38)* Ayat-ayat seperti ini dalam Al Qur'an cukup banyak. Sedangkan dari kalangan selain para nabi –seperti para syaikh dalam ilmu dan agama– yang menetapkan mereka sebagai perantara antara Rasul dengan umat beliau, menyampaikan kepada mereka, mengajarkan mereka, mendidik mereka, dan meneladani mereka, maka ia benar dalam hal itu. Jika mereka bersepakat, maka kesepakatan mereka merupakan hujjah yang tidak dapat diganggu gugat. Mereka tidak bersepakat terhadap kesesatan. Jika mereka berselisih mengenai sesuatu, maka mereka mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab, tidak seorang

¹⁴¹ Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat di sisi Allah.

pun di antara mereka yang terlindungi dari kesalahan secara mutlak. Bahkan setiap orang di antara umat manusia, perkataannya dapat diterapkan dan dapat diabaikan kecuali Rasulullah SAW, Nabi SAW. Bersabda,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. فَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ. فَمَنْ أَخَذَهُ فَقَدْ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ.

*"Ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar tidak pula dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil dengan bagian yang melimpah."*¹⁴²

Jika kalian menetapkan perantara-perantara antara Allah dengan makhluk-Nya –seperti para pengawal yang berada di antara raja dengan rakyatnya- di mana mereka menyampaikan kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya kepada-Nya, maka hanya Allah yang memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan memberi rezeki kepada mereka dengan perantara mereka. Makhluk meminta kepada mereka dan mereka meminta kepada Allah. Sebagaimana perantara-perantara di sisi raja yang meminta berbagai kebutuhan kepada raja untuk orang-orang, lantaran kedekatan mereka dengan raja. Orang-orang meminta kepada para perantara sebagai adab untuk tidak meminta langsung kepada raja, atau karena permintaan mereka dari para perantara lebih bermanfaat bagi mereka dari pada permintaan mereka langsung dari raja, lantaran posisi para perantara itu lebih dekat kepada raja dari pada orang yang meminta kebutuhan-kebutuhannya. Siapa yang menetapkan mereka sebagai perantara berdasarkan sisi ini, maka ia kafir musyrik, wajib diminta untuk bertobat. Jika bertobat (ia terbebas), dan jika tidak, maka ia dihukum

¹⁴² Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu sebagai penjelasan, *Fath Al Bari* 1:160, Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu 3641, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu 2682, ia berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Ashim bin Raja' bin Haiwah, dan menurutku ini tidak terhubung." Ibnu Majah dalam mukadimah 223, dan Ahmad 5:196, semuanya dari Abu Darda' RA.

mati. Mereka adalah orang-orang yang menyerupakan Allah. Mereka menyerupakan makhluk dengan Pencipta, dan mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Dalam Al Qur'an terdapat cukup banyak ayat yang tidak memungkinkan untuk diungkap dalam fatwa ini, terkait sanggahan terhadap mereka.

Perantara-perantara antara raja dengan rakyatnya, terjadi berdasarkan satu dari tiga sisi; sisi pertama, mereka bisa sebagai pihak yang memberitahukan tentang keadaan rakyat terkait apa yang tidak diketahui oleh raja.

Barangsiapa yang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak mengetahui keadaan-keadaan hamba-hamba-Nya hingga perlu diberitahu tentang keadaan-keadaan itu oleh sejumlah malaikat atau para nabi atau yang lainnya, maka ia kafir. Bahkan, Dia SWT mengetahui rahasia dan yang tersembunyi, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya di bumi tidak pula di langit, *"Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) Dia mengetahui suara-suara riuh dengan berbagai bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan ragam kebutuhan, satu pendengaran tidak menyibukan-Nya dari pendengaran yang lain, berbagai masalah tidak rumit bagi-Nya, dan tidak jenuh dengan desakan mereka yang meminta dengan berulang-ulang.

Sisi kedua; Raja tidak mampu mengatur rakyatnya dan menghadapi musuh-musuhnya –kecuali dengan para pendukung yang membantunya– maka ia harus memiliki pendukung dan orang-orang yang membantunya lantaran kelemahan dan ketidakberdayaannya. Namun Allah SWT tidak memiliki satu rekan pun dan tidak memiliki penolong dari kehinaan. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."* (Qs. Saba' [34]: 22) Dan Allah SWT berfirman, *"Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya*

dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkan lah Dia dengan sebesar-besarnya." (Qs. Al Israa' [17]: 111)

Semua yang ada di wujud berupa sebab-sebab adalah Dia Penciptanya, Dialah Penguasanya, dan Dialah Pengaturnya. Dia Maha Kaya dari semua yang selain Dia, dan semua yang selain Dia membutuhkan-Nya. Berbeda dengan raja-raja yang membutuhkan pendukung-pendukung yang pada hakikatnya para pendukung itu adalah sekutu-sekutu mereka dalam kekuasaan.

Sedangkan Allah SWT tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya. Bahkan tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sisi ketiga; Raja tidak menghendaki manfaat bagi rakyatnya, tidak hendak berbuat baik kepada mereka, dan tidak ingin mengasihi mereka, kecuali ada faktor dari luar yang menggerakkannya. Jika raja mendapatkan saran dari orang yang menPengasihatnya dan yang menghormatinya, atau orang yang memberi petunjuk kepadanya, yaitu lantaran terkait apa yang diharapkan dan yang ditakutinya, maka tergeraklah keinginan dan semangat raja untuk memenuhi berbagai kebutuhan rakyatnya. Bisa lantaran sesuatu yang menyentuh hatinya dari perkataan yang memberikan petunjuk dan saran, dan bisa lantaran adanya tekad atau kekhawatiran dari perkataan orang yang memberi petunjuk kepadanya.

Allah SWT adalah pengatur dan pemilik segala sesuatu. Dia lebih sayang terhadap hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu yang menyayangi anaknya. Segala sesuatu hanya terjadi karena kehendak-Nya. Apa pun yang Dia kehendaki maka ia terjadi, dan apa pun yang tidak Dia kehendaki maka ia tidak terjadi. Jika Allah memberlakukan di antara seluruh hamba dengan menjadikan sebagiannya dapat memberi manfaat kepada sebagian yang lain, menjadikan yang ini berbuat baik kepada yang itu, mendoakan dan menolongnya, dan semacamnya, tidak lain Dialah yang menciptakan itu semua. Dialah yang menciptakan dalam hati orang yang berbuat baik, mendoakan, dan menolong ini, keinginan untuk

berbuat baik, mendoakan, dan menolong. Tidak boleh ada di alam wujud ini orang yang tidak disukai-Nya yang berbeda dengan yang Dia kehendaki, atau orang yang diketahui-Nya tidak sebagaimana yang Dia ketahui, atau orang yang diharapkan dan ditakuti oleh Tuhan.

Maka dari itu, Nabi SAW bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنْ لِيَعِزَّ الْمَسْأَلَةُ، فَإِنَّهُ لَا مَكْرَهَ لَهُ.

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengatakan; ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki, tetapi dia harus mempertegas permohonan, sebab, tidak ada paksa bagi-Nya." Orang-orang yang memberi syafa'at di sisi-Nya, mereka tidak dapat memberi syafa'at kecuali dengan izin-Nya. Sebagaimana Allah berfirman, "Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Allah SWT berfirman, "Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 28) Dan Allah SWT berfirman, "Katakanlah, "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu." (Qs. Saba' [34]: 22-23)

Allah menjelaskan bahwa semua yang dimohon selain Dia tidak memiliki kekuasaan dan tidak menjadi sekutu dalam kekuasaan-Nya, mereka pun tidak memiliki peran serta, dan syafa'at mereka tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya.

Ini berbeda dengan raja-raja. Orang yang memberi syafa'at di sisi raja, bisa jadi ia memiliki kekuasaan, bisa jadi ia sekutu bagi raja dalam kekuasaan, dan bisa jadi ia sebagai rekan serta pendukung raja atas

kekuasaannya. Mereka itu dapat memberikan syafa'at di sisi raja tanpa izin dari raja tidak pula yang lainnya. Raja menerima syafa'at mereka kadang lantaran kebutuhannya kepada mereka, kadang lantaran ketakutannya terhadap mereka, dan kadang lantaran sebagai balasan kebaikan mereka kepadanya, imbalan bagi mereka, dan untuk membuat mereka nyaman terhadapnya, hingga ia mau menerima syafa'at anak dan istrinya demi itu, serta menerima syafa'at budaknya. Jika dia tidak menerima syafa'atnya, dia takut bila budaknya akan tidak patuh kepadanya, atau berusaha menimpakan bahaya kepadanya. Syafa'at manusia dari sebagian mereka bagi sebagian yang lain, semuanya termasuk syafa'at dalam bentuk ini. Maka, tidak ada seorang pun yang menerima syafa'at seseorang melainkan karena tendensi tertentu atau lantaran ketakutan.

Allah SWT tidak berharap kepada seorang pun, tidak takut kepada seorang pun, dan tidak membutuhkan seorang pun, bahkan Dia Maha Kaya. Allah SWT berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga,"* sampai firman-Nya, *"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak." Maha Suci Dia, Dialah Yang Maha Kaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* (Qs. Yuunus [10]: 66-68)

Orang-orang musyrik menjadikan para pemberi syafa'at-syafa'at dari jenis syafa'at yang biasa mereka anggap sebagai syafa'at. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya apa baik di*

*langit dan tidak (pula) di bumi?*¹⁴³ *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu.*" (Qs. Yuunus [10]: 18) Dan Allah SWT berfirman, *"Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai tuhan untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka; itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 28)

Allah memberitahu tentang orang-orang musyrik bahwa mereka mengatakan, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Allah SWT berfirman pula, *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) ia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 80) Dan Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa' [17]: 56-57) Allah memberitahu bahwa apa yang dimohon selain Dia tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya tidak pula mampu mengubahnya, bahwa mereka pun mengharapkan rahmat Allah SWT, mereka takut terhadap adzab-Nya, dan mereka mendekatkan diri kepada-Nya. Allah SWT menafikan syafa'at dari para malaikat dan para nabi kecuali syafa'at yang diizinkan-Nya, dan syafa'at adalah permohonan.

Tidak diragukan, bahwa permohonan antara sebagian makhluk untuk sebagian yang lain, bermanfaat, dan Allah memerintahkan itu. Tetapi, orang yang memohon dan memberi syafa'at, ia tidak dapat

¹⁴³ Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafa'at di sisi Allah.

memohon dan memberi syafa'at kecuali dengan izin Allah baginya dalam hal itu. Maka ia tidak akan memberikan syafa'at yang dilarang-Nya. Seperti syafa'at bagi orang-orang musyrik dan mendoakan mereka agar diampuni. Allah SWT berfirman, *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* (Qs. At-Taubah [9]: 113-114) Dan Allah SWT berfirman tentang orang-orang munafik, *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka."* (Qs. Al Munaafiqun [63]: 6)

Dinyatakan dalam *Shahih*, bahwa Allah melarang Nabi-Nya memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik dan kaum munafik, serta memberitahu bahwa Dia tidak akan mengampuni mereka.¹⁴⁴ Sebagaimana dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 48) Firman-Nya, *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* (Qs. At-Taubah [9]: 84) Dan Allah SWT berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Qs. Al A'raaf [7]: 55) Di antara sikap melampaui batas dalam berdoa adalah, bila seorang hamba meminta apa yang tidak akan dilakukan oleh Tuhan. Seperti, ia meminta kepada-Nya agar diberi kedudukan sebagaimana para

¹⁴⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir 4670-4671.

nabi padahal ia tidak termasuk dari mereka, atau meminta ampunan bagi orang-orang musyrik, dan semacamnya. Atau meminta kepada-Nya apa yang mengandung kemaksiatan kepada Allah. Seperti agar menolongnya dalam kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Pemberi syafa'at yang diizinkan oleh Allah untuk memberikan syafa'at, syafa'atnya adalah dalam permohonan yang tidak mengandung permusuhan.

Jika salah seorang di antara mereka (para nabi) meminta doa yang tidak layak baginya, maka permintaannya tidak diakui, karena mereka terlindungi dari pengakuan terhadap doa yang tidak layak itu. Seperti kata Nuh, *"Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."* (Qs. Huud [11]: 45) Allah berfirman, *"Hai Nuh! Sesungguhnya ia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik, Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan bodoh."* Nuh berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau sesuatu yang aku tiad mengetahui (hakikatnya). Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang merugi."* (Qs. Huud [11]: 46-47)

Setiap orang yang berdoa dan memberi syafa'at, ia berdoa kepada Allah SWT kemudian memberikan syafa'at, maka doa dan syafa'atnya tidak terjadi kecuali dengan ketetapan, ketentuan, dan kehendak Allah. Dialah yang memperkenankan doa dan menerima syafa'at. Dialah yang menciptakan sebab dan akibat, dan doa termasuk dalam lingkup sebab yang ditetapkan Allah SWT.

Jika demikian adanya, maka bertumpu pada sebab merupakan syirik dalam tauhid, dan menghapus sebab untuk menjadi sebagai sebab adalah kekurangan dalam akal, sebaliknya, menghindari sebab secara keseluruhan adalah sebuah perusakan dalam syariat. Tapi seorang hamba

wajib menyerahkan ketawakalan, permohonan, dan permintaannya kepada Allah SWT, dan Allah menentukan baginya sebab-sebab —berupa doa makhluk dan lainnya- sebagaimana yang Dia kehendaki.

Doa merupakan satu hal yang disyariatkan. Hendaknya kalangan atas mendoakan kalangan rendah, dan kalangan rendah mendoakan kalangan tinggi. Permintaan syafa'at dan doa dari para nabi sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin yang meminta syafa'at dengan Nabi SAW. dalam istisqa', dan meminta kepada beliau agar mendoakan mereka. Bahkan, sepeninggal beliau, Umar dan kaum muslimin melakukan istisqa' dengan perantara Abbas, paman beliau, dan manusia meminta syafa'at dari para nabi pada hari Kiamat. Muhammad SAW sebagai pemuka para pemberi syafa'at dan memiliki syafa'at-syafa'at yang khusus bagi beliau, meskipun demikian, dinyatakan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Nabi SAW beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ
لَا تَبْغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَتَى ذَلِكَ الْعَبْدَ! فَمَنْ سَأَلَ
اللَّهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya. Kemudian bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat (melimpahkan rahmat) kepadanya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah (perantara) bagiku, sebab ia adalah tingkatan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah yang menjadi hamba itu! Siapa yang meminta kepada Allah wasilah bagiku, maka syafa'atku akan didapatkannya pada hari Kiamat."*¹⁴⁵ Nabi SAW bersabda kepada Umar saat melepas kepergiannya untuk menunaikan umrah;

¹⁴⁵ Muslim dalam pembahasan tentang shalat 11:384, Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 523, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang

يَا أَخِي، لَا تَنْسِنِي مِنْ دُعَائِكَ.

*"Wahai saudaraku, jangan kamu lupa mendoakanku."*¹⁴⁶

Nabi SAW meminta kepada umat beliau agar mendoakan beliau, tetapi itu tidak termasuk sebagai bentuk permintaan kepada mereka, tapi beliau memerintahkan itu kepada mereka seperti perintah beliau kepada mereka agar melakukan seluruh amal ketaatan yang disediakan pahala bagi mereka bila melakukannya, di samping bahwa beliau SAW pun mendapatkan sebagaimana pahala mereka pada semua yang mereka lakukan. Karena dinyatakan dalam hadits shahih dari beliau bahwa beliau bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْوِزْرِ مِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

*"Siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."*¹⁴⁷ Beliau adalah penyeru umat kepada setiap petunjuk, maka beliau mendapatkan seperti pahala mereka pada setiap perbuatan yang mereka ikuti dari beliau.

Demikian pula jika mereka bershalawat kepada beliau, karena Allah bershalawat kepada salah seorang di antara mereka sepuluh kali,

pekerti 3614, ia berkata, "Hadits ini hadits hasan shahih," An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Adzan 678, dan Ahmad 2:168, semuanya dari Abdullah bin Amru bin Ash RA.

¹⁴⁶ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 1498, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa 3562, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang ibadah haji 2894, semuanya dari Umar RA.

¹⁴⁷ Muslim dalam pembahasan tentang ilmu 16:2674, Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah 3609, Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu 2674, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan Ibnu Majah dalam mukadimah 206, semuanya dari Abu Hurairah.

dan bagi beliau pun seperti pahala mereka beserta doa mereka bagi beliau yang diperkenankan. Doa itulah yang telah diberikan pahalanya oleh Allah kepada mereka. Dengan demikian manfaat yang beliau dapatkan lantaran doa itu merupakan nikmat dari Allah bagi beliau. Disebutkan dalam *Shahih* dari beliau bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ بِدَعْوَةٍ إِلَّا وَكَّلَ اللَّهُ بِهِ مَلَكًا، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ دَعْوَةً قَالَ الْمَلَكُ أَلَمْ يَكُنْ بِه: آمِينَ وَلَكَ مِثْلُهُ.

*"Tidaklah ada seorang yang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya dengan satu doa melainkan Allah menugaskan baginya seorang malaikat. Setiap kali dia berdoa untuk saudaranya dengan satu doa, maka malaikat yang ditugaskan baginya berkata; amin, dan bagimu seperti itu."*¹⁴⁸ Dan dalam hadits lain;

أَسْرَعُ الدُّعَاءِ دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

*"Doa yang paling cepat (diperkenankan) adalah doa seseorang bagi orang lain tanpa sepengetahuannya."*¹⁴⁹

Mendoakan orang lain bermanfaat pula bagi orang yang berdoa dan tentunya bagi orang yang didoakan meskipun yang berdoa berbeda dengan yang didoakan. Doa orang yang beriman bagi saudaranya bermanfaat bagi orang yang berdoa dan yang didoakan. Siapa yang mengatakan kepada orang lain, "Doakan aku," dan yang dimaksudnya adalah agar keduanya sama-sama mendapatkan manfaat dengan doa itu, dengan demikian, maka ia dan saudaranya telah saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa. Dia mengingatkan orang yang dimintanya dan menunjukkan padanya apa yang bermanfaat bagi keduanya, sedangkan orang yang dimintai melakukan apa yang bermanfaat bagi

¹⁴⁸ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa 87:2732, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 1534, semuanya dari Abu Darda' RA. Imam Ibnu Taimiyyah menyampaikan maknanya.

¹⁴⁹ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat 1535, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi 1980, ia berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahui selain dari sisi ini," semuanya dari Abdullah bin Amru bin Ash RA.

keduanya, maka posisi orang yang meminta sebagaimana orang yang menyuruh orang lain agar melakukan kebajikan dan takwa. Orang yang disuruh mendapatkan pahala atas perbuatannya, dan yang menyuruh pun mendapatkan pahala seperti pahalanya lantaran dia mengajaknya untuk melakukannya. Lebih-lebih terkait doa-doa yang diperintahkan bagi hamba. Sebagaimana Allah SWT. berfirman, *"Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Qs. Muhammad [47]: 19) Allah memerintahkan beliau agar memohonkan ampunan. Kemudian berfirman, *"Sesungguhnya, jika-lau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 64)

Allah SWT menyebutkan permohonan ampunan mereka dan permohonan ampunan Rasul bagi mereka, sebab itu termasuk yang diperintahkan kepada Rasul. Yaitu bahwa Allah memerintahkan beliau agar memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan, dan Allah tidak memerintahkan satu makhluk pun agar meminta sesuatu kepada makhluk yang lain yang tidak diperintahkan Allah kepada makhluk. Bahkan apa yang diperintahkan Allah kepada hamba, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan, lantas ia melakukannya, maka itu merupakan ibadah kepada Allah, ketaatan, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta merupakan kemaslahatan bagi pelakunya dan mengandung kebaikan baginya. Jika ia melakukan itu, maka itu merupakan faktor yang sangat besar bagi pemberian karunia Allah dan nikmat-Nya kepadanya. Bahkan nikmat yang terbesar di antara nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah nikmat berupa petunjuk kepada keimanan yang Allah berikan kepada mereka.

Iman adalah pernyataan dan pengamalan. Iman bertambah dengan ketaatan dan kebaikan. Begitu pengamalan hamba terhadap kebaikan semakin bertambah, maka semakin bertambah pula keimanannya. Inilah pemberian nikmat yang hakiki yang tersebut dalam firman-Nya, *"(Yaitu)*

jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya." (Qs. Al Faatihah [1]: 7) Dan dalam firman-Nya, "Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Nya), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 69) Tapi, nikmat-nikmat dunia tanpa agama, apakah itu termasuk nikmat-nikmat-Nya atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang masyhur di antara ulama dari kalangan sahabat-sahabat kami dan lainnya.

Penegasannya adalah bahwa ia merupakan nikmat dari satu sisi meskipun bukan merupakan nikmat sepenuhnya dari sisi lainnya. Adapun nikmat berupa agama yang harus dicari, yaitu berupa kewajiban dan anjuran yang diperintahkan oleh Allah, maka ini merupakan kebaikan yang harus dicari, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Inilah nikmat yang hakiki menurut Ahlussunnah. Sebab, menurut mereka, Allahlah yang memberikan nikmat berupa pengamalan kebaikan. Sedangkan menurut golongan Qadariyah, nikmat-Nya hanya berupa kemampuan baginya, yaitu kemampuan yang layak untuk melakukan dua hal yang kontradiktif (kebaikan dan keburukan) saja.

Maksudnya di sini; Allah tidak memerintahkan makhluk agar meminta kepada makhluk yang lain kecuali apa yang memberikan kemaslahatan bagi makhluk itu, bisa berupa kewajiban maupun anjuran. Karena Allah SWT. tidak menuntut dari seorang hamba selain itu, lantas bagaimana mungkin Allah memerintahkan kepada selain Dia agar meminta selain itu dari-Nya? Bahkan Allah melarang hamba untuk meminta materi hamba yang lain kecuali dalam keadaan mendesak.

Jika yang dimaksud adalah kemaslahatan bagi pihak yang diperintah atau kemaslahatannya dan kemaslahatan pihak yang diperintah, maka ini merupakan sesuatu yang mendapatkan pahala. Jika yang dimaksud adalah tergapainya apa yang dicari tanpa maksud darinya untuk memberi manfaat kepada yang diperintah, maka ini datangnya murni dari dirinya (orang yang meminta). Permintaan yang semacam ini sama sekali tidak diperintahkan oleh Allah, bahkan dilarang-Nya. Sebab, ini adalah permintaan murni kepada makhluk tanpa ada maksud darinya untuk mendapatkan manfaat tidak pula maslahat, sedangkan Allah

memerintahkan kita agar beribadah dan berharap kepada-Nya, dan Allah memerintahkan kita agar berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, sedangkan ini tidak dimaksudkan untuk ini tidak pula untuk itu, tidak dimaksudkan untuk mengharap tidak pula untuk memohon kepada Allah, yaitu shalat, dan tidak dimaksudkan untuk berbuat baik kepada makhluk, yaitu zakat. Meskipun hamba bisa tidak berdosa dengan menyampaikan permintaan seperti ini, tetapi terdapat perbedaan antara yang diperintahkan kepada hamba dan apa yang diperkenankan baginya. Bukankah kamu mengetahui bahwa beliau bersabda dalam hadits mengenai tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, bahwa mereka *"Tidak meminta untuk diruqyah."*¹⁵⁰ Meskipun meminta untuk diruqyah boleh. Hal ini telah kami paparkan dalam bahasan yang lain.

Maksudnya di sini adalah, bahwa siapa yang menetapkan perantara-perantara antara Allah dengan makhluk-Nya seperti perantara-perantara yang terjadi antara raja dan rakyat, maka ia musyrik. Bahkan ini adalah ketentuan yang dianut orang-orang musyrik para penyembah berhala yang dulu mengatakan bahwa itu adalah berhala-berhala para nabi dan orang-orang shalih, dan bahwa itu adalah sarana-sarana yang mendekatkan mereka kepada Allah. Ini termasuk syirik yang dipungkiri Allah SWT atas kaum Nasrani, di mana Dia berfirman, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. At-Taubah [9]: 31) Dan Allah SWT berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran."* (Qs. Al Baqarah [2]: 186) Maksudnya, hendaknya mereka memenuhi seruan-

¹⁵⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang medis 5705, 5725, dan Muslim dalam pembahasan tentang iman 218: 371-372, semuanya dari Imran bin Hushain.

Ku jika aku menyeru mereka dengan perintah dan larangan, dan hendaknya mereka beriman kepada-Ku agar Aku memperkenankan permohonan mereka kepada-Ku dengan ketundukan.

Allah SWT berfirman, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8) Allah SWT berfirman, *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang (biasa) kamu seru kecuali Dia."* (Qs. Al Israa' [17]: 67) Allah SWT berfirman, *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?"* (Qs. An-Naml [27]: 62) Dan Allah SWT berfirman, *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29)

Allah telah menjelaskan tauhid ini dalam Kitab-Nya, dan memberantas unsur-unsur penyekutuan terhadap-Nya hingga hamba tidak takut selain kepada Allah, tidak berharap kepada selain Dia, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Allah SWT berfirman, *"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175) Allah SWT berfirman, *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!' setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 77) Allah SWT berfirman, *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang*

beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) selain kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 18) Dan Allah SWT berfirman, "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Qs. An-Nuur [24]: 52)

Allah menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan takut hanya kepada Allah saja.

Allah SWT berfirman, *"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya." (Qs. At-Taubah [9]: 59) Dan semisalnya firman Allah SWT, "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)*

Nabi SAW telah mewujudkan tauhid ini bagi umat beliau, dan memberantas unsur-unsur kesyirikan dari mereka. Sebab, ini merupakan implementasi dari pernyataan kita; tidak ada tuhan selain Allah. Tuhan adalah yang dipatuhi oleh hati dengan penuh ketundukan karena kesempurnaan cinta dan pengagungan, penghormatan dan pemuliaan, harap dan takut, hingga beliau bersabda kepada mereka:

لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ.

"Janganlah kalian mengatakan; sudah menjadi kehendak Allah dan kehendak Muhammad, tetapi katakanlah; sudah menjadi kehendak

Allah kemudian kehendak Muhammad.¹⁵¹ Ada seorang berkata kepada beliau; sudah menjadi kehendak Allah dan kehendakmu. Beliau pun bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نَدَاءً؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ.

"Apakah kamu menjadikanku sekutu bagi Allah? (tidak demikian) Tetapi, sudah menjadi kehendak Allah saja."¹⁵² Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيُحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْنُتْ.

"Barangsiapa yang bersumpah, bersumpahlah ia dengan nama Allah atau hendaknya ia diam."¹⁵³ Beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah menyekutukan (Allah)."¹⁵⁴ Dan beliau bersabda kepada Ibnu Abbas:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا أَنْتَ لَاقٍ، فَلَوْ جَهَدْتَ الْخَلِيقَةَ عَلَى أَنْ تَنْفَعَكَ لَمْ تَنْفَعْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ جَهَدْتَ أَنْ تَضُرَّكَ لَمْ تَضُرَّكَ إِلَّا بِشَيْءٍ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ.

"Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Pena telah kering (ketetapan telah diputuskan) dengan apa yang kamu temui. Seandainya makhluk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberi manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu.

¹⁵¹ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Kaffarat* 2118, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang meminta izin 2:295, dan Ahmad 5:72.

¹⁵² Ahmad 1:214, 224, 283, 347, dengan lafazh "setara" sebagai ganti kata "sekutu".

¹⁵³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6646, dan Muslim dalam pembahasan tentang sumpah 3:1646, keduanya dari Ibnu Umar RA.

¹⁵⁴ Abu Daud dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 3251, Tirmidzi dalam pembahasan tentang nadzar dan iman 1535, ia berkata, "Hadits ini hasan," dan Ahmad 2:34, 96, semuanya dari Abdullah bin Umar RA.

Dan seandainya mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membahayakanmu, maka mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah menimpamu!"¹⁵⁵

Beliau juga bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا:
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

*"Janganlah kalian mengultuskanku sebagaimana kaum Nasrani mengultuskan Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah; hamba Allah dan Rasul-Nya."*¹⁵⁶ Beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَتَنَا يُعْبَدُ.

*"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."*¹⁵⁷ Beliau bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِيْ عِيْدًا وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُمَا كُنْتُ.

*"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan (tempat pengagungan), dan bershalawatilah kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*¹⁵⁸ Pada saat sakit, beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

¹⁵⁵ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁵⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi 3445, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang sikap lemah lembut 2:320, dan Ahmad 1:23, 24. Semuanya dari Umar RA.

¹⁵⁷ Malik dalam pembahasan tentang mengqashar shalat dalam perjalanan 1:172, 85, dan Ahmad 2:246.

¹⁵⁸ Abu Daud dalam pembahasan tentang ibadah haji 2042, dan Ahmad 2:367, keduanya dari Abu Hurairah RA.

*"Allah melaknat kaum Yahudi dan kaum Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*¹⁵⁹ Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan. Aisyah mengatakan bahwa seandainya bukan lantaran itu, niscaya aku tinggikan kuburan beliau. Tetapi beliau melarang bila kuburan beliau dijadikan tempat ibadah. Ini adalah pembahasan yang cukup luas.

Di samping bahwa orang yang beriman mengetahui bahwa Allah yang mengatur dan yang memiliki segala sesuatu, ia pun tidak memungkiri adanya sebab-sebab yang diciptakan Allah. Sebagaimana Dia menjadikan hujan sebagai sebab untuk menumbuhkan tanaman. Allah SWT berfirman, *"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering), dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 164) Sebagaimana Allah menjadikan matahari dan bulan sebagai sebab bagi apa yang diciptakan-Nya dengan keduanya, dan sebagaimana menjadikan syafa'at dan doa sebagai sebab bagi apa yang ditetapkan-Nya dengan itu. Seperti shalat kaum muslimin terhadap jenazah mayit, itu merupakan sebab yang dengannya Allah merahmatinya, dan orang-orang yang menshalatkannya diberi pahala oleh Allah. Tetapi dia harus mengetahui tiga hal terkait sebab:

Pertama: Sebab yang mendukung tidak berdiri sendiri dalam mencapai tujuan, tetapi pasti disertai sebab-sebab lain. Meskipun demikian, ia memiliki hambatan-hambatan. Jika Allah tidak menyempurnakan sebab-sebab dan menghindarkan hambatan-hambatan, maka maksud yang dituju tidak akan tercapai. Apa yang dikehendaki Allah SWT. pasti terjadi, meskipun manusia tidak menghendaki, dan apa yang dikehendaki manusia tidak akan terjadi kecuali bila Allah menghendaki.

Kedua: Tidak boleh meyakini bahwa sesuatu sebagai sebab kecuali dengan pengetahuan. Siapa yang menetapkan sesuatu sebagai sebab tanpa

¹⁵⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah 1330, dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid 19:529.

pengetahuan, atau bertentangan dengan syariat, maka ia telah melakukan penyimpangan. Seperti orang yang mengira bahwa nadzar sebagai sebab dalam menghindarkan bahaya dan untuk menggapai nikmat. Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Nabi SAW, bahwa beliau melarang nadzar dan bersabda,

إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ.

*"Sesungguhnya ia tidak mendatangkan kebaikan, tetapi ia hanya disampaikan dari orang yang bakhil (kikir)."*¹⁶⁰

Ketiga: Amalan-amalan keagamaan tidak boleh ada satu pun yang dijadikan sebagai sebab kecuali yang telah disyariatkan, karena ritual-ritual ibadah dasarnya adalah ketentuan baku yang tidak boleh ditambahi atau dikurangi. Maka, manusia tidak boleh menyekutukan Allah lantas memohon kepada selain Dia, meskipun ia mengira itu merupakan sebab pencapaian sebagian tujuannya. Demikian pula Allah tidak boleh disembah dengan ketentuan-ketentuan ibadah yang diada-adakan dan bertentangan dengan syariat. Jika ia mengira itu, maka sesungguhnya syetan dapat membantu manusia dalam meraih sebagian tujuannya jika ia menyekutukan Allah. Beberapa tujuan manusia bisa saja tercapai melalui kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, namun itu tidak halal baginya. Sebab, kerusakan (akidah dan lainnya) yang terjadi lantaran perbuatan itu lebih besar dari kemaslahatan yang diperolehnya. Dan karena Rasul SAW diutus lantaran untuk meraih kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta memberantas kerusakan dan meminimalisirnya. Apa pun yang diperintahkan Allah kepada beliau, maka kemaslahatannya sangat jelas, dan apa pun yang dilarang Allah dari beliau, maka kerusakannya pun sangat jelas. Pembicaraan-pembicaraan ini membutuhkan pemaparan lebih lanjut dan tidak cukup diungkapkan dalam kertas ini. *Wallahu A'lam.*

¹⁶⁰ Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar 6692, dan Muslim dalam pembahasan tentang nadzar 4:1639, semuanya dari Abdullah bin Umar dan lafazh Muslim.

Syaikhul Islam RA Ditanya:

Penanya berkata, "Sesungguhnya Allah mendengar doa dengan perantara Muhammad SAW, maka beliau sebagai wasilah dan perantara."

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Jika itu dimaksudkan bahwa iman kepada Muhammad, menaati beliau, dan shalawat serta salam kepada beliau sebagai wasilah bagi hamba terkait diterimanya doa dan pahala doanya, maka ia benar. Jika yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak memperkenankan doa seseorang hingga diajukan kepada makhluk, atau disertai sumpah terhadap-Nya dengan makhluk, atau bahwa jiwa para nabi tanpa iman kepada mereka dan tanpa kepatuhan kepada mereka serta tanpa syafa'at mereka, dianggap sebagai wasilah terkait diperkenankannya doa, maka ia telah berdusta dalam hal ini. *Wallahu A'lam.*

Syaikhul Islam RA. Ditanya:

Apakah boleh bertawasul dengan Nabi SAW. atukah tidak boleh?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Adapun tawasul dengan iman kepada beliau, cinta dan taat kepada beliau, shalawat dan salam kepada beliau, dengan doa dan syafa'at beliau, serta yang semacamnya yang termasuk dalam perbuatan beliau, dan perbuatan hamba yang diperintahkan terkait hak beliau, maka ini disyariatkan, sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin. Para sahabat RA pun bertawasul dengan beliau saat beliau Masih hidup, dan mereka bertawasul dengan Abbas, paman beliau, setelah beliau wafat, sebagaimana tawasul dengan beliau yang telah mereka lakukan.

Adapun mengenai perkataan orang yang berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul kepada-Mu dengan beliau, terdapat dua pendapat ulama, sebagaimana dua pendapat mereka terkait sumpah

dengan beliau. Mayoritas imam –seperti Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah- berpendapat bahwa tidak dibenarkan bersumpah dengan selain beliau dari kalangan para nabi maupun para malaikat. Sumpah yang demikian tidak sah menurut kesepakatan para ulama. Ini adalah satu dari dua riwayat dari Ahmad. Riwayat yang lain menyatakan bahwa sumpah sah dengan beliau secara khusus dan tidak sah dengan selain beliau. Maka dari itu Ahmad mengatakan dalam etika peribadahan yang ditulisnya kepada Al Marrudzi,¹⁶¹ sahabatnya; bahwa ia bertawasul dengan Nabi SAW. dalam doanya. Tetapi selain Ahmad berkata, "Ini merupakan sumpah terhadap Allah dengan beliau, padahal tidak boleh bersumpah terhadap Allah dengan makhluk. Namun dalam salah satu dari dua riwayat darinya, Ahmad memperbolehkan sumpah dengan beliau. Maka dari itu ia membolehkan tawasul dengan beliau.

Tetapi riwayat yang lain dari Ahmad –yang juga pendapat mayoritas ulama- bahwa tidak boleh bersumpah dengan beliau. Maka, tidak boleh bersumpah terhadap Allah dengan beliau, seperti seluruh malaikat dan nabi. Namun kami tidak mengetahui seorangpun dari generasi Islam terdahulu dan para imam, yang mengatakan bahwa boleh bersumpah dengan beliau terhadap Allah, sebagaimana mereka pun tidak mengatakan bahwa boleh bersumpah dengan mereka secara mutlak. Maka dari itu, Abu Muhammad bin Abdussalam memberi fatwa bahwa tidak boleh bersumpah terhadap Allah dengan seorang pun dari kalangan para malaikat, para nabi, dan lainnya. Tetapi begitu disebutkan kepadanya satu hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW. tentang bersumpah dengan beliau, ia berkata, "Jika hadits itu shahih, maka itu khusus bagi beliau. Sedangkan hadits tersebut tidak menunjukkan pada sumpah dengan beliau, dan Nabi SAW pun bersabda,

¹⁶¹ Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj Al Marrudzi, sahabat Imam Ahmad, ia menyampaikan hadits dari Ahmad bin Hanbal dan sering menyertainya, dari Harun bin Ma'ruf dan Muhammad bin Minhal dan yang meriwayatkan darinya Abu Bakar Al Khilal dan Abdullah Al Khirqi. Lahir sekitar tahun 200 H, dan wafat pada tahun 275 H *Siyar A'lam An-Nubala'* 13:173-175.

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ وَإِلَّا فَلْيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang bersumpah, bersumpahlah dengan nama Allah, jika tidak, hendaknya ia diam."¹⁶² Dan beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah menyekutukan (Allah)."¹⁶³ Doa adalah ibadah, dan ibadah berdasarkan pada ketentuan syariat yang baku yang tidak boleh ditambah atau dikurangi, dan berdasarkan pada peneladanan, bukan berdasarkan keinginan hawa nafsu dan ketentuan yang diada-adakan. Allah lebih mengetahui.

Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, kita memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah SWT dari segala kejahatan diri kita dan dari segala kesalahan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT. maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan Allah SWT Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, dan cukuplah Allah SWT saja sebagai saksi. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya menjelang hari kiamat, membawa kabar gembira dan peringatan, penyeru ke jalan Allah SWT dengan izin-Nya sebagai lentera penerang, dengan keberadaannya Allah SWT memberikan

¹⁶² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

petunjuk dari kesesatan, dengannya orang buta menjadi melihat, orang yang lalai menjadi memperoleh petunjuk, dengannya mata yang buta menjadi terbuka, telinga yang tuli menjadi mendengar dan hati yang terkunci menjadi terbuka. Dialah Rasul yang telah menunaikan risalah kenabian dan amanah, memberikan nPengasih kepada umat, berjuang di jalan Allah SWT. dengan jihad yang sebenarnya, ia menyembah Tuhannya hingga kematian tiba, shalawat dan salam senantiasa tercurah untuknya.

Dia yang telah memisahkan antara yang hak dan yang batil, hidayah dan kesesatan, jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang, jalan penghuni surga dan jalan penghuni neraka, antara para penolong dan musuh-musuhnya. Yang halal itu adalah segala yang dihalalkan Allah SWT. dan Rasul-Nya, yang haram itu adalah segala yang diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya, dan agama itu adalah sesuatu yang disyariatkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Allah SWT telah mengutus Rasul-Nya untuk dua umat; jin dan manusia, semua mesti beriman kepadanya dan semua yang ia bawa, mengikutinya baik dalam hal batin maupun lahir. Beriman kepadanya dan mengikutinya adalah jalan Allah SWT, itulah agama Allah SWT, ibadah kepada Allah SWT, ketaatan kepada-Nya, jalan para wali Allah SWT, itulah *wasilah* yang diperintahkan Allah SWT, kepada para hamba-Nya dalam firman-Nya;

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya”. (Qs. Al Maa'idah [5]: 35).

Mencari jalan (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hanya bagi orang yang mencarinya dengan cara beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.

Mencari jalan (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan menaatinya merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, baik secara lahir maupun batin, baik saat Rasulullah SAW Masih hidup maupun setelah beliau wafat, baik ketika beliau Masih ada maupun setelah beliau tiada. Kewajiban untuk mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah

SWT dengan cara beriman kepada Rasul-Nya dan menaatinya itu tidak akan gugur dari seorangpun dari makhluk-Nya, bagaimanapun juga situasi dan kondisinya, setelah tegaknya *hujjah* dan dalil akan kebenaran risalahnya, tidak ada alasan untuk tidak mematuhi. Tidak ada suatu jalanpun menuju keagungan dan rahmat Allah SWT serta selamat dari kehinaan dan siksaan-Nya, melainkan dengan cara mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beriman dan taat kepada Rasul-Nya. Dialah Nabi Muhammad SAW pemberi syafa'at kepada semua makhluk, pemilik tempat terpuji yang diharapkan para manusia yang terdahulu dan akhir zaman. Dialah pemberi syafa'at teragung dan paling mulia di sisi-Nya. Allah SWT berfirman tentang Nabi Musa AS *“Dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 69).

Allah SWT berfirman tentang Al Masih AS, *“Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 45) Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang paling mulia di antara semua para Nabi dan Rasul, akan tetapi syafa'at dan doanya hanya bermanfaat bagi orang yang diberi syafa'at olehnya. Barangsiapa yang didoakan oleh Rasulullah SAW. dan diberi syafa'at, maka ia telah mencari *wasilah* (bertawassul) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan syafa'at dan doa Rasulullah SAW. itu, sebagaimana para sahabat bertawassul kepada Allah SWT. dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW., sebagaimana juga manusia pada hari kiamat bertawassul kepada Allah SWT. dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW. Penggunaan kata *tawassul* yang dikenal oleh para sahabat adalah seperti ini, yaitu tawassul dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW. yang mendatangkan manfaat dibarengi dengan beriman kepadanya. Sedangkan bila tanpa dibarengi dengan iman kepadanya, maka orang-orang kafir dan munafik itu tidaklah bermanfaat syafa'at siapapun bagi mereka pada hari kiamat.

Oleh sebab itu Rasulullah SAW dilarang memohonkan ampunan untuk paman dan ayahnya, demikian juga ampunan untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dikatakan kepadanya, *“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan*

bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka.” (Qs. Al Munafiqun [63]: 6). Akan tetapi kekufuran mereka bertambah sebagaimana orang-orang yang beriman keimanan mereka bertambah, firman Allah SWT, “Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran.” (Qs. At-Taubah [9]: 37)

Nasi' Muharram, Rajab, Zulqaedah dan Zulhijjah adalah bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan-bulan tersebut tidak boleh diadakan peperangan. tetapi peraturan ini dilanggar oleh mereka dengan mengadakan peperangan di bulan Muharram, dan menjadikan bulan Safar sebagai bulan yang dihormati untuk pengganti bulan Muharram itu. Sekalipun bulangan bulan-bulan yang disucikan yaitu, empat bulan juga. tetapi dengan perbuatan itu, tata tertib di Jazirah Arab menjadi kacau dan lalu lintas perdagangan terganggu.

Jika ada di antara orang-orang kafir itu yang kekufurannya berkurang karena menolong Rasulullah SAW, maka syafa'at Rasulullah SAW. dapat mengurangi siksaanya, meskipun tidak dapat menggugurkan siksaan itu secara keseluruhan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*;

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَهَلْ تَفَعَّلَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَ يَغْضَبُ لَكَ؟ قَالَ نَعَمْ هُوَ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْ لَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

“Dari Al Abbas bin Abdul Muththalib, ia berkata, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau bermanfaat bagi Abu Thalib, karena ia melindungimu dan marah demi engkau?'. Rasulullah SAW. berkata, “Ya, ia berada di Dhahdhah (permukaan air sebatas mata kaki) neraka, kalau bukan karena aku maka pastilah ia berada di neraka paling bawah.”¹⁶⁴

Dalam teks hadits lain disebutkan:

¹⁶⁴ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

إِنَّ أَبَا طَالِبٍ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَنْصُرُكَ وَيَعْضَبُ لَكَ فَهَلْ نَفَعَهُ ذَلِكَ قَالَ
نَعَمْ وَجَدْتُهُ فِي غَمَرَاتٍ مِنَ النَّارِ فَأَخْرَجْتُهُ إِلَى ضَحَضَاحٍ

“Sesungguhnya Abu Thalib itu melindungiimu, menolongmu dan marah demi engkau, apakah semua itu bermanfaat baginya?”. Rasulullah SAW berkata, “*Ya, aku dapati ia dalam api neraka yang sangat besar, maka aku keluarkan ia ke Dhahdhah (permukaan air sebatas mata kaki) dalam neraka.*”¹⁶⁵

Tentang masalah ini, diriwayatkan juga dari Abu Sa'id bahwa disebutkan kepada Rasulullah SAW tentang Abu Thalib pamannya, Rasulullah SAW berkata,

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَجْعَلُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ نَارٍ يُلْغُ كَعْبِيهِ
يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ

“*Semoga syafa'atku bermanfaat baginya pada hari kiamat, maka ia dijadikan di Dhahdhah (permukaan air sebatas mata kaki) neraka yang mencapai kedua mata kakinya dan otaknya mendidih disebabkan itu.*”¹⁶⁶

Rasulullah SAW bersabda,

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُتَعَلٌّ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

“*Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib, ia memakai dua sandal (dari api neraka), otaknya mendidih karena itu.*”¹⁶⁷

Doa Rasulullah SAW juga mendatangkan manfa'at bagi mereka agar siksaan tidak disegerakan bagi mereka di dunia, sebagaimana Rasulullah SAW menceritakan tentang seorang Nabi yang dipukul oleh kaumnya, lantas Nabi itu berkata,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁶⁵ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶⁶ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*"Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui."*¹⁶⁸

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah SAW mendoakan agar mereka diberi ampunan dan agar siksaan mereka tidak disegerakan di dunia, Allah SWT berfirman,

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu". (Qs. Faathir [35]: 45).

Terkadang Rasulullah SAW juga berdoa untuk sebagian orang-orang kafir agar Allah SWT memberikan hidayah kepada mereka, atau agar Allah SWT memberikan rezeki kepada mereka, maka Allah SWT memberikan hidayah atau rezeki kepada mereka, sebagaimana Rasulullah SAW pernah mendoakan ibu Abu Hurairah sehingga Allah SWT memberinya hidayah.¹⁶⁹ Sebagaimana Rasulullah SAW juga pernah berdoa untuk Daus, beliau berkata, *"Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Daus, berikanlah petunjuk kepada mereka."*¹⁷⁰ Maka Allah SWT pun memberikan hidayah kepada mereka. Sebagaimana juga Abu Daud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memohonkan turunnya hujan untuk sebagian orang-orang musyrik ketika mereka meminta kepada Rasulullah SAW. agar dimohonkan agar turun hujan, maka beliau pun memohonkan turunnya hujan untuk mereka.¹⁷¹ Semua itu merupakan kebaikan dari Rasulullah SAW untuk mereka, agar hati

¹⁶⁸ Al Bukhari, dalam pembahasan tentang nabi-nabi (3477), Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan (1796/105), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (4025), Ahmad (1/380 dan 427) semuanya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA.

¹⁶⁹ Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan shahabat (2491/158), Ahmad (2/320) keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

¹⁷⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6397), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan shahabat (2524/197), Ahmad (2/243), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

¹⁷¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang *Shalat* (1173), dari Aisyah RA.

mereka menjadi lunak sebagaimana ia juga melunakkan hati mereka tanpa itu.

Kaum muslimin telah sepakat bahwa Rasulullah SAW. merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia di sisi Allah SWT, tidak ada suatu kemuliaan pun di sisi Allah SWT yang lebih agung dari kemuliaannya, tidak ada syafa'at yang lebih agung daripada syafa'atnya, akan tetapi doa dan syafa'at para Nabi tidaklah sama dengan iman dan taat kepada mereka, karena iman dan taat kepada mereka menyebabkan kepastian tercapainya kebahagiaan di akhirat dan selamat dari siksaan secara mutlak. Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan beriman dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka ia termasuk orang-orang yang berbahagia, dan siapa yang mati dalam keadaan kafir terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka ia pasti tergolong penghuni neraka.

Adapun syafa'at dan doa, maka semua itu berguna bagi hamba Allah SWT dengan beberapa syarat dan ada juga yang dapat menghalanginya. Syafa'at bagi orang-orang kafir, mereka diselamatkan dari neraka dan permohonan ampunan untuk mereka, akan tetapi jika mereka mati dalam keadaan kafir, maka semua itu tidak akan berguna bagi mereka, meskipun yang memberikan syafa'at itu adalah seseorang yang paling mulia, tidak ada pemberi syafa'at yang lebih mulia dari Nabi Muhammad SAW, kemudian Al Khalil —Nabi Ibrahim AS— Nabi Ibrahim AS pernah berdoa dan memohonkan ampunan untuk ayahnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (Qs. Ibraahiim [14]: 41).

Nabi Muhammad SAW ingin memohonkan ampunan kepada Abu Thalib, mengikuti Nabi Ibrahim AS, beliau juga ingin agar sebagian umat Islam memohonkan ampunan untuk sebagian kerabat mereka, maka Allah SWT menurunkan ayat,

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun

orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” (Qs. At-Taubah [9]: 113)

Kemudian Allah SWT. menyebutkan alasan Nabi Ibrahim AS, firman-Nya, *“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun. Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi”.* (Qs. At-Taubah [9]: 114-115).

Disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, dari Abu Hurairah RA. dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *“Nabi Ibrahim AS. bertemu dengan Azar ayahnya pada hari kiamat, pada wajah Azar terdapat kegelapan dan debu”,* Nabi Ibrahim AS berkata kepadanya, *“Bukankah telah aku katakan kepadamu, “Jangan melawan aku.”* Ayahnya berkata kepadanya, *“Hari ini aku tidak akan melawanmu”.* Nabi Ibrahim AS berkata, *“Wahai Tuhan, Engkau telah berjanji kepadaku bahwa engkau tidak akan menghinakanku pada hari manusia dibangkitkan, dan kehinaan apakah yang lebih hina dari ayahku yang jauh?”,* Allah SWT. menjawab, *“Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.”* Kemudian dikatakan kepadanya, *“Lihatlah apa yang ada dibawah kedua kakimu,”* Nabi Ibrahim AS. melihatnya dan ia dapati seekor anjing hutan jantan yang bergelimang tanah. Kemudian anjing itu diambil dan dicampakkan ke dalam api neraka.”¹⁷² Demikianlah, ketika ia mati dalam keadaan musyrik, maka permohonan ampunan Nabi Ibrahim AS tidak berguna baginya, walaupun Nabi Ibrahim AS itu adalah seorang yang agung dan mulia, Allah SWT berfirman; *“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan*

¹⁷² Al Bukhari dalam pembahasan tentang (3350)

dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4-5).

Allah SWT telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar mengambil pelajaran dari Nabi Ibrahim AS dan orang-orang yang mengikutinya, kecuali pada ucapan Nabi Ibrahim AS kepada ayahnya, "Aku akan memohonkan ampunan kepada Allah untukmu", karena sesungguhnya Allah SWT tidak akan memberikan ampunan kepada orang yang mempersekutukan-Nya.

Demikian juga dengan pemimpin para pemberi syafa'at, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah SAW. berkata, "*Aku memohon izin kepada Tuhanku agar aku memohonkan ampunan untuk ibuku, akan tetapi Ia tidak memberikan izin kepadaku. Aku memohon izin agar aku dapat mengunjungi kuburnya, maka Ia memberikan izin kepadaku.*"¹⁷³

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW. mengunjungi kubur ibunya, beliau menangis hingga membuat orang di sekelilingnya ikut menangis, kemudian ia berkata, "*Aku memohon izin kepada Tuhanku agar aku memohonkan ampunan untuk ibuku, akan tetapi Ia tidak memberikan izin kepadaku. Aku memohon izin agar aku dapat mengunjungi kuburnya, maka Ia memberikan izin kepadaku. Maka*

¹⁷³ Muslim dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (976/105)

berziarah kuburlah kamu karena ziarah kubur itu mengingatkan kepada kematian."¹⁷⁴

Diriwayatkan dari Anas dalam kitab *Shahih Muslim*, bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah bapakku?" Rasulullah SAW menjawab, "*Di neraka*," ketika orang itu pergi, Rasulullah SAW memanggilnya seraya berkata, "*Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di dalam neraka.*"¹⁷⁵

Disebutkan juga dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah RA., ketika ayat; "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 214) diturunkan, Rasulullah SAW. memanggil orang-orang Quraisy, merekapun berkumpul. Rasulullah SAW. menyebutkan mereka secara umum dan khusus, beliau berkata;

يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ
 أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي
 عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ
 يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ
 النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَابِلَهَا بِلَالُهَا

"Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ai, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abd Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abd Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fathimah,

¹⁷⁴ Muslim dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (976/105), Abu Daud dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (3234), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (2034), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (1072), Ahmad (2/441), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

¹⁷⁵ Muslim dalam pembahasan tentang iman (203/347)

*selamatkanlah dirimu dari neraka, karena sesungguhnya aku tidak memiliki kuasa terhadap kalian walau sedikitpun. Hanya saja kamu memiliki (hubungan) silaturahmi yang akan aku sambung dengan ihsan.*¹⁷⁶

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah SAW. Bersabda,

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ سَلِّينِي بِمَا شِئْتَ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

*“Wahai golongan Quraisy, belilah jiwa-jiwa kamu dari Allah SWT, karena sesungguhnya aku tidak dapat membantu kalian sedikitpun. Wahai Bani Abd Al Muththalib, aku tidak dapat membantu kamu walau sedikitpun. Wahai Abbas bin Abd Al Muththalib, aku tidak dapat membantumu walau sedikitpun. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat membantumu walau sedikitpun. Wahai Fathimah putri Rasulullah, mintalah sebagian dari hartaku semaumu, aku tidak dapat membantumu sedikitpun.”*¹⁷⁷

Dari Aisyah RA, ketika turun ayat: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 214), Rasulullah SAW berdiri seraya bersabda,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ يَا صَفِيَّةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا سَلُونِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ

¹⁷⁶ Muslim dalam pembahasan tentang iman (204/348)

¹⁷⁷ Muslim dalam pembahasan tentang iman (206/351), dari Abu Hurairah RA.

*“Wahai Fathimah putri Muhammad, wahai Shafiyah putri Abdul Muththalib, aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu, mintalah sebagian dari hartaku sekehendakmu.”*¹⁷⁸

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di antara kami sedang berkhutbah, beliau menyebutkan tentang penyelewengan harta zakat, beliau menyebutkan perkara itu sebagai suatu perkara yang besar, kemudian beliau bersabda,

لَا أَلْفَيْنَ أَحَدَكُم يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثَغَاءٌ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ وَعَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ وَعَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ أَوْ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ

“Aku tidak akan menemukan salah seorang kamu yang datang pada hari kiamat di atas tengkuknya terdapat seekor domba yang mengembik, orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, selamatkanlah aku.' Aku berkata, 'Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu, aku telah menyampaikan hal itu kepadamu. Aku tidak akan menemukan salah seorang kamu yang datang pada hari kiamat, diatas tengkuknya terdapat seekor kuda yang meringkik, orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, selamatkanlah aku.” Aku berkata, “Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu, aku telah menyampaikan hal itu kepadamu. Aku tidak akan menemukan salah seorang kamu yang datang pada hari kiamat, di atas tengkuknya terdapat emas dan perak, orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, selamatkanlah aku.” Aku berkata, “Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu. Aku tidak akan menemukan salah seorang kamu

¹⁷⁸ Muslim dalam pembahasan tentang iman (205/350), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Tafsir Al Qur'an* (3183), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

yang datang pada hari kiamat, diatas tengkuknya terdapat emas dan perak, orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, selamatkanlah aku". Aku berkata, "Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu, aku telah menyampaikan hal itu kepadamu".

Disebutkan oleh Imam Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.¹⁷⁹ Imam Muslim menambahkan,

لَا الْفَيْنَ أَحَدُكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ نَفْسٌ لَهَا صِيَاحٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْنِنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ

"Aku tidak akan menemukan salah seorang kamu yang datang pada hari kiamat, di atas tengkuknya terdapat jiwa yang menjerit, orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, selamatkanlah aku.' Aku berkata, 'Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu, aku telah menyampaikan hal itu kepadamu.'"¹⁸⁰ Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَلَا يَأْتِي أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِشَاةٍ يَحْمِلُهَا عَلَى رَقَبَتِهِ لَهَا يُعَارٌ فَيَقُولُ يَا مُحَمَّدُ فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُ وَلَا يَأْتِي بَبْعٍ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ لَهُ رُغَاءٌ فَيَقُولُ يَا مُحَمَّدُ فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُ

"Seseorang di antara kamu tidak akan datang pada hari kiamat dengan membawa seekor kambing yang dibawa di atas tengkuknya dan kambing itu mengembik, orang itu berkata, "Wahai Muhammad." Aku menjawab, "Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu, aku telah menyampaikan hal itu kepadamu. Seseorang di antara kamu tidak akan datang pada hari kiamat dengan membawa seekor unta yang dibawa di atas tengkuknya dan unta itu meringkik, orang itu berkata, 'Wahai

¹⁷⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad (3073) dan Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (1831/24)

¹⁸⁰ Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (1831/24)

Muhammad! 'Aku menjawab, 'Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu, aku telah menyampaikan hal itu kepadamu'.¹⁸¹

Ucapan Rasulullah SAW di sini "*Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu,*" itu sama seperti ucapan Nabi Ibrahim AS kepada bapaknya, "*Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Adapun syafa'at dan doa Rasulullah SAW untuk orang-orang yang beriman, maka itu berguna di dunia dan dalam urusan agama menurut kesepakatan umat Islam. Demikian juga dengan syafa'at Rasulullah SAW. terhadap orang-orang yang beriman pada hari kiamat tentang tambahan pahala dan mengangkat derajat, perkara itu telah disepakati antara kaum muslimin. Ada yang berkata, "Sebagian dari golongan pelaku bid'ah mengingkari hal itu."

Adapun syafa'at Rasulullah SAW bagi para pelaku dosa yang berasal dari umatnya, maka perkara itu disepakati di antara para sahabat dan tabi'in serta semua imam madzhab yang empat dan selain mereka. Namun diingkari oleh sebagian besar dari golongan pelaku bid'ah seperti golongan Khawarij, Mu'tazilah dan Zaidiyah, mereka berkata, "Barangsiapa yang masuk ke dalam neraka, maka ia tidak akan keluar dari dalam neraka itu. Tidak dengan syafa'at dan tidak pula dengan selainnya. Menurut mereka, orang yang masuk surga tidak akan masuk neraka, dan orang yang masuk neraka tidak akan masuk surga, menurut mereka balasan pahala dan hukuman tidak mungkin terkumpul dalam satu orang. Sedangkan para sahabat dan tabi'in serta imam madzhab yang empat dan selain mereka menetapkan berdasarkan hadits-hadits shahih yang *mutawatir* dari Rasulullah SAW bahwa Allah SWT mengeluarkan suatu kaum dari dalam neraka setelah mereka disiksa sesuai dengan kehendak Allah SWT, mereka dikeluarkan dengan syafa'at Nabi Muhammad SAW, yang lain dikeluarkan dengan syafa'at selain beliau, dan ada kaum yang keluar tanpa syafa'at.

¹⁸¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1402)

Orang-orang yang mengingkari syafa'at itu berargumentasi dengan firman Allah SWT, *"Dan jagalah dirimu dari (adzat) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong."* (Qs. Al Baqarah [2]: 48).

Firman-Nya, *"Dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 123).

Firman-Nya, *"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at."* (Qs. Al Baqarah [2]: 254)

Firman-Nya, *"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya"*. (Qs. Ghaafir [40]: 18).

Dan firman-Nya; *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 48).

Jawaban golongan Ahlussunnah, bahwa maksud ayat-ayat ini adalah dua perkara:

Pertama, Syafa'at itu tidak berguna bagi orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah SWT tentang sifat mereka *"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin. Dan adalah Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada Kami kematian. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at'."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 42-48).

Orang-orang musyrik itu, tidak berguna bagi mereka syafa'at para pemberi syafa'at, karena mereka adalah orang-orang kafir.

Kedua, Maksud ayat-ayat tersebut adalah, tidak ada syafa'at bagi para pelaku syirik dan yang sama dengan mereka, seperti para pelaku bid'ah yang terdiri dari para ahli kitab dan kaum muslim yang menyangka bahwa ada makhluk di sisi Allah SWT yang memiliki kemampuan untuk memberikan syafa'at tanpa seizin Allah SWT, sebagaimana manusia memberikan bantuan antara satu sama lain, seseorang yang diberi bantuan menerima bantuan dari si pemberi bantuan sesuai dengan kebutuhannya, baik karena suka atau tidak, juga sebagaimana makhluk ciptaan Allah SWT. berinteraksi satu sama lain dengan cara bertukar bantuan.

Orang-orang musyrik menjadikan para pemberi syafa'at selain Allah SWT. yang terdiri dari para malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih. Orang-orang musyrik itu membuat patung mereka, kemudian meminta syafa'at seraya berkata, "Mereka itu adalah makhluk pilihan tuhan, maka kami bertawassul (mencari perantara) kepada Allah SWT. dengan doa dan menyembah mereka agar mereka memberikan syafa'at kepada kami." Sebagaimana mereka mencari perantara (*tawassul*) kepada orang-orang dekat raja, karena mereka lebih dekat kepada raja daripada orang lain, maka orang-orang dekat itu dapat memberikan bantuan walaupun tanpa seizin raja, terkadang salah seorang di antara orang dekat raja itu memberikan bantuan meskipun raja berada di tempat dan itu tidak sesuai dengan keinginan sang raja, karena si peminta bantuan itu membutuhkan jawaban terhadap permohonannya baik dengan perasaan harap dan takut.

Allah SWT mengingkari syafa'at seperti ini, maka Dia pun berfirman, "*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Firman-Nya, "*Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).*" (Qs. An-Najm [53]: 26).

Allah SWT berfirman tentang malaikat, "*Dan mereka berkata: 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba*

yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28).

Firman-Nya, "Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu". (Qs. Saba' [34]: 22-23).

Firman-Nya, "Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?". Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)". (Qs. Yuunus [10]: 18).

Firman-Nya, "Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihindarkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa." (Qs. Al An'aam [6]: 51)

Firman-Nya, "Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?". (Qs. As-Sajdah [32]: 4).

Firman-Nya, "Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat

memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)". (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86).

Firman-Nya, *"Dan Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)". (Qs. Al An'aam [6]: 94).*

Firman-Nya, *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: 'Dan Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?.' Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahsan-sembahsan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (Qs. Az-Zumar [39]: 43-45).*

Firman-Nya, *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Qs. Thaahaa [20]: 108-109).*

Ucapan Rasulullah SAW dalam firman Allah SWT, *"Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selainnya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam*

kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku." (Qs. Yaasiin [36]: 22-25).

Demikianlah syafa'at yang ditetapkan oleh kaum musyrik terhadap para malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih, sehingga mereka membuat patung seraya berkata, "Kami meminta pertolongan syafa'at dengan patung-patung mereka, berarti kami memohon bantuan kepada mereka." Demikian juga ketika mereka menuju kuburan, mereka berkata, "Kami memohon pertolongan kepada mereka setelah mereka wafat agar mereka memberikan syafa'at kepada kami menuju Allah SWT." Orang-orang kafir itu membuat patung para malaikat, Nabi dan orang-orang shalih, kemudian mereka menyembahnya. Inilah bentuk syafa'at yang dinyatakan batil oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dan orang-orang musyrik itu dicela atas perbuatan kufur mereka tersebut, Allah SWT berfirman tentang kaum Nabi Nuh AS *"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr. Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan"*. (Qs. Nuh [71]: 23-24).

Ibnu Abbas dan selain beliau berkata, "Mereka adalah kaum yang shalih di antara kaum Nabi Nuh AS. Ketika mereka meninggal dunia, kaum Nabi Nuh AS menetap di kubur mereka, kemudian membuat patung mereka dan menyembahnya." Ini disebutkan secara masyhur dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, seperti kitab *Shahih Al Bukhari* dan lainnya.¹⁸² Inilah yang dibatalkan oleh Rasulullah SAW, materinya dibinasakan dan celah ke arah itu ditutup. Bahkan Rasulullah SAW melaknat orang-orang yang menjadikan kubur para Nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid yang dilaksanakan shalat di dalamnya. Jika ada

¹⁸² Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4920) dan Ibnu Jarir dalam pembahasan tentang *Tafsir Ath-Thabari* (29/62)

yang shalat di dalamnya tidak boleh meminta syafa'at kepada mereka. Rasulullah SAW melarang shalat ke arah kubur. Rasulullah SAW mengutus Ali bin Abu Thalib, ia perintahkan agar jangan membiarkan kubur yang tinggi melainkan diratakan, menghancurkan semua patung, beliau juga melaknat orang-orang yang membuat gambar/patung. Diriwayatkan dari Abu Al Hiyaj Al Asadi, "Imam Ali bin Abu Thalib berkata kepadaku, "Aku mengutusmu berdasarkan apa yang pernah diperintahkan Rasulullah SAW ketika beliau mengutusku, agar janganlah engkau membiarkan patung melainkan engkau hancurkan, kubur yang tinggi engkau ratakan."¹⁸³ Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidak ada suatu gambarpun melainkan engkau hancurkan." (HR. Muslim)¹⁸⁴

Pasal

Yang dimaksud dengan lafazh *At-Tawassul* berarti tiga perkara; dua perkara di antaranya disepakati oleh kaum muslimin.

Pertama: *Tawassul* berarti dasar iman dan Islam, yaitu bertawassul dengan beriman dan taat kepada Rasulullah SAW.

Kedua: Doa dan syafa'at Rasulullah SAW, ini juga berguna bagi orang yang ber-*tawassul* dengan itu, bagi orang yang didoakan Rasulullah SAW dan diberi syafa'at, demikian menurut kesepakatan kaum muslim. Barangsiapa yang mengingkari *tawassul* dengan dua makna di atas maka ia telah kafir murtad mesti bertaubat, diterima taubatnya jika ia bertaubat, jika tidak maka ia mesti dibunuh karena murtad. Akan tetapi *tawassul* dengan beriman dan taat kepada Rasulullah SAW, itu adalah dasar agama Islam. Perkara ini merupakan suatu perkara yang mesti diketahui oleh umat Islam baik secara khusus maupun umum. Barangsiapa yang

¹⁸³ Muslim dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (696/93), Abu Daud dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (3218), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (1049), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini Hasan." An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (2031) dan Ahmad (1/96 dan 129)

¹⁸⁴ Muslim dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (969/93)

mengingkari makna ini maka kekafirannya telah jelas baik khalayak khusus maupun umum.

Adapun doa dan syafa'at Rasulullah SAW, dan kaum muslimin memperoleh manfaat dari doa dan syafa'at itu, barangsiapa yang mengingkari perkara itu maka ia juga kafir, akan tetapi lebih ringan daripada mengingkari perkara pertama. Barangsiapa yang mengingkari-nya karena tidak tahu, maka ia mesti diberitahu akan hal itu. Jika ia terus menerus mengingkari hal itu, maka ia telah murtad.

Adapun doa dan syafa'at Rasulullah SAW di dunia, tidak ada seorangpun dari golongan umat Islam yang mengingkari hal itu.

Adapun syafa'at Rasulullah SAW pada hari kiamat, maka menurut madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah —mereka adalah para sahabat, tabi'in dan imam madzhab yang empat dan selain mereka— bahwa Rasulullah SAW memiliki beberapa syafa'at pada hari kiamat, syafa'at khusus dan umum. Rasulullah SAW memberikan syafa'at kepada pelaku dosa besar dari umatnya dengan izin Allah SWT. Syafa'at tidak berguna kecuali bagi penganut tauhid yang beriman, tidak berlaku bagi para pelaku syirik, meskipun orang yang musyrik itu dikasihi dan diagungkan Rasulullah SAW, syafa'at Rasulullah SAW tidak dapat menyelamatkannya dari api neraka. Yang dapat menyelamatkannya hanyalah tauhid dan iman kepada-Nya. Oleh sebab itu ketika Abu Thalib dan selainnya mencintai dan mengasihi Rasulullah SAW, akan tetapi mereka tidak menyatakan tauhid yang dibawa Rasulullah SAW, maka mereka tidak mungkin keluar dari dalam neraka dengan syafa'at Rasulullah SAW, tidak juga dengan yang lainnya.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, dari Abu Hurairah RA, beliau berkata, “Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia memperoleh syafa'atmu pada hari kiamat? Rasulullah SAW menjawab,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

*“Manusia yang paling berbahagia memperoleh syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan tiada tuhan selain Allah SWT dengan ikhlas dari hatinya.”*¹⁸⁵

Dari Abu Hurairah RA dalam kitab *Shahih Muslim*, Rasulullah SAW bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

*“Setiap Nabi itu memiliki doa yang mustajab, setiap Nabi menyegerakan doanya, sedangkan aku sembunyikan (simpan) doaku sebagai syafa'at pada hari kiamat. Syafa'at itu akan diterima insya Allah, bagi umatku yang meninggal dunia, dan ia tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu.”*¹⁸⁶

Dalam Kitab *As-Sunan*, dari Auf bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda 'Seseorang datang kepadaku dari sisi Tuhanku, ia memberikan pilihan kepadaku antara ia masukkan separuh dari umatku ke dalam surga dan syafa'at, maka aku pilih syafa'at. Syafa'at itu bagi orang yang meninggal dunia, dan ia tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun.”¹⁸⁷

Dalam teks lain disebutkan, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَهُوَ فِي شَفَاعَتِي

*“Barangsiapa yang bertemu dengan Allah SWT dan ia tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, maka ia memperoleh syafa'atku.”*¹⁸⁸

¹⁸⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (99)

¹⁸⁶ Muslim dalam pembahasan tentang iman (199/338)

¹⁸⁷ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat kiamat (2441), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4317) dan Ahmad (6/28)

¹⁸⁸ Ahmad (4/404) dari Abu Musa RA.

Inilah asal atau dasar –yaitu tauhid- yang merupakan dasar keimanan. Allah SWT tidak menerima manusia terdahulu dan yang datang di akhir zaman melainkan dengan agama tauhid. Dengan tauhid itu pulalah Allah SWT mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab, sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan Tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: “Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?”* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45).

Firman-Nya *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”* (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 25).

Firman-Nya, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,” Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.”* (Qs. An-Nahl [16]: 36).

Allah SWT menyebutkan bahwa semua Rasul-Nya mengawali dakwah mereka dengan berkata kepada kaumnya, *“Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya.”* (Qs. Mu`minun [23]: 32).

Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي
وَجُعِلَ الذُّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*“Aku diutus dengan pedang di akhir zaman hingga Allah SWT saja yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya Rezekiku dijadikan dibawah bayang-bayang tombakku. Kehinaan dan kekerdilan dijadikan bagi orang yang menentangku. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”*¹⁸⁹

¹⁸⁹ Ahmad (2/50)

Orang-orang musyrik dari golongan Quraisy dan selain mereka – yang diceritakan Al Qur'an tentang kemusyrikan mereka, Rasulullah SAW menghalalkan darah dan harta mereka, golongan wanita mereka dijadikan tawanan dan mereka wajib masuk neraka- mereka menyatakan bahwa hanya Allah SWT saja yang menciptakan langit dan bumi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Qs. Luqman [31]: 25)

Firman-Nya, *"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)". (Qs. Al 'Ankabut [29]: 61).*

Firman-Nya, *"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?". Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?". Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?". Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-91)*

Orang-orang musyrik yang menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah SWT, mereka menyatakan bahwa tuhan-tuhan mereka itu sebenarnya adalah makhluk yang diciptakan, akan tetapi mereka menjadikannya sebagai tempat meminta pertolongan (syafa'at), mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menyembahnya, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?'. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)."* (Qs. Yuunus [10]: 18)

Firman-Nya, *"Kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."* (Qs. Az-Zumar [39]: 1-3).

Mereka mengucapkan kalimat ini dalam ucapan talbiyah mereka, "Kami sambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu milik-Mu, yang Engkau miliki dan yang dimiliki."

Allah SWT berfirman, *"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat*

bagi kaum yang berakal. Tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? dan Tiadalah bagi mereka seorang penolongpun. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Qs. Ar-Ruum [30]: 28-32).

Allah SWT menjelaskan dengan sebuah perumpamaan yang diumpamakan bagi mereka bahwa tidak sepantasnya Allah SWT menjadikan sesuatu milik-Nya menjadi teman kongsi bagi-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu." (Qs. Ar-Ruum [30]: 28). Salah seorang di antara kamu merasa takut kepada hamba sahaya miliknya, sebagaimana sebagian kamu merasa takut terhadap yang lain. Jika salah seorang di antara kamu merasa tidak rela hamba sahaya miliknya menjadi teman kongsinya, lantas bagaimana mungkin kamu rela melakukan itu terhadap diri kamu sendiri?

Ini sama seperti ucapan mereka, *"Tuhan itu memiliki anak-anak perempuan."* Allah SWT berfirman, *"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, Yaitu bahwa Sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan Sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." (Qs. An-Nahl [16]: 62)*

Firman-Nya, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* (Qs. An-Nahl [16]: 58-60).

Orang-orang musyrik yang disebutkan Allah SWT dan Rasul-Nya berbuat syirik itu mereka berasal dari dua golongan; kaum nabi Nuh AS. dan kaum Nabi Ibrahim AS Dasar kemusyrikan kaum Nabi Nuh AS. adalah menetap di kubur orang-orang shalih, kemudian membuat patung mereka dan menyembahnya. Sedangkan dasar kemusyrikan kaum Nabi Ibrahim AS adalah menyembah bintang-bintang, matahari dan rembulan. Semua menyembah jin, sesungguhnya syetan telah berbicara dan membantu mereka terhadap sesuatu. Mereka meyakini bahwa mereka menyembah malaikat, meskipun sebenarnya mereka menyembah jin, karena sesungguhnya jin lah yang telah menolong dan membantu mereka. Allah SWT berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?". Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha suci Engkau. Engkaulah pelindung Kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (Qs. Saba' [34]: 40-41).

Malaikat tidak mungkin membantu mereka dalam hal kemusyrikan, tidak dalam kehidupan maupun kematian, para malaikat tidak mungkin ridha melakukan itu. Akan tetapi syetanlah yang telah membantu mereka, mereka berbentuk manusia sehingga manusia dapat melihat mereka, salah seorang di antara mereka berkata, "Aku adalah Nabi Ibrahim AS," "Aku adalah Al Masih," "Aku adalah Muhammad," "Aku adalah Nabi Khidir," "Aku adalah Abu Bakar," "Aku adalah

Umar,” “Aku adalah Utsman,” “Aku adalah Imam Ali” dan “Aku adalah Syaikh anu...”. Terkadang pula sebagian mereka berkata kepada yang lain, “Ini adalah Nabi anu...”, atau “Ini adalah Nabi Khidir,” padahal semua mereka itu adalah jin, sebagian mereka menjadi saksi terhadap yang lain. Jin itu sama seperti manusia, ada di antara mereka yang kafir, ada yang fasik, ada pelaku maksiat, ada yang ahli ibadah dan ada pula yang bodoh. Ada di antara mereka yang mencintai seorang syaikh, maka wujudnya berbentuk syaikh tersebut seraya berkata, “Aku adalah syaikh fulan,” itu terjadi di daratan yang tandus, ia mampu memberikan makanan dan minuman, atau menunjukkan jalan, atau memberitahukan berita-berita gaib, lantas orang tersebut menyangka bahwa itu benar-benar yang telah meninggal dunia atau syaikh yang Masih hidup yang melakukan itu. Terkadang pula jin itu berkata, “Ini adalah rahasia syaikh,” “Ini adalah bentuk halusnya,” “Ini adalah hakikatnya”, atau “Ini adalah malaikat yang datang dalam bentuknya,” padahal itu adalah jin, karena malaikat tidak mungkin memberikan bantuan dalam hal kemusyrikan, dusta, dosa dan permusuhan. Allah SWT berfirman, *“Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”* (Qs. Al Israa’ [17]: 56-57).

Segolongan ulama Salaf berkata, “Beberapa kaum berseru kepada malaikat dan para Nabi, seperti Uzair dan Al Masih, kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa malaikat dan para Nabi adalah hamba-hamba Allah SWT, sebagaimana orang-orang yang menyembah mereka juga adalah hamba-hamba-Nya. Allah SWT juga menjelaskan bahwa para malaikat dan para Nabi itu mengharapakan rahmat Allah SWT. dan takut akan siksa-Nya, mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana yang dilakukan oleh para hamba-Nya yang shalih.

Orang-orang musyrik adalah orang-orang yang berkata, “Kami meminta pertolongan dan syafa’at kepada mereka,” maksudnya adalah mereka meminta bantuan kepada para malaikat dan para Nabi agar memberikan syafa’at dan pertolongan kepada mereka. “Jika kami datang ke kubur mereka, kami meminta agar diberi pertolongan. Jika kami membuat patung mereka –patung-patung itu ada kalanya berbentuk tubuh dan ada kalanya hanya gambar seperti yang digambar oleh orang-orang Kristen di gereja-gereja mereka- mereka berkata, “Tujuan kami membuat patung-patung ini untuk mengingat mereka dan perjalanan hidup mereka. Kami berkata-kata kepada patung-patung itu, tujuan kami adalah berkata-kata kepada pemilik patung itu agar mereka memberikan pertolongan dan syafa’at kepada kami. Salah seorang di antara mereka berkata, “Wahai tuanku fulan”, atau “Wahai tuanku Jirjis”, atau “Wahai tuanku Petrus”, atau “Wahai Perawan agung Bunda Maria,” atau “Wahai tuanku Al Khalil (Nabi Ibrahim AS)”, atau “Wahai Musa bin Imran”, atau selain itu, “Berikanlah syafa’at bagiku kepada tuhanmu.”

Terkadang mereka berbicara kepada mayat di kubur, “Mintalah kepada tuhanmu untukku.” Atau mereka berbicara kepada seseorang yang Masih hidup akan tetapi ia tidak berada di tempat, sebagaimana mereka berbicara seakan-akan orang tersebut ada di hadapannya, mereka mengucapkan, “Wahai tuan fulan! Aku berada dalam perlindunganmu, aku berada di sampingmu, berikanlah syafa’at bagiku kepada Allah SWT, mohonlah kepada Allah SWT agar menolong kami melawan musuh kami. Mintalah kepada Allah SWT agar melepaskan kami dari kesulitan ini. Aku mengadu kepadamu tentang masalah ini dan ini. Mintalah kepada Allah SWT agar melepaskan kami dari berbagai kesulitan.” Atau ada di antara mereka yang berucap, “Mohonkanlah kepada Allah SWT agar mengampuni segala dosa-dosaku.”

Ada di antara mereka yang mentakwilkan ayat, “*Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 64) Mereka berkata, “Jika

kami minta permohonan ampunan kepada Rasulullah SAW setelah beliau wafat, maka kami sama seperti orang yang meminta permohonan ampunan kepada para sahabat". Dengan perbuatan itu mereka telah bertentangan dengan Ijma' para sahabat, tabi'in dan seluruh umat Islam. Karena tidak seorangpun dari para sahabat meminta kepada Rasulullah SAW. setelah beliau wafat agar mereka diberi bantuan, dan tidak seorangpun dari para imam umat Islam pernah menyebutkan hal itu dalam kitab mereka, yang menyebutkan hal itu hanyalah para ulama fiqh generasi terakhir, mereka menceritakan cerita dusta tentang Imam Malik RA., kisah ini akan diceritakan selengkapnya *insya* Allah.

Beberapa jenis ritual ini seperti berbicara kepada malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih setelah mereka meninggal dunia, berbicara kepada mereka di kubur mereka sedangkan mereka telah tiada, berbicara kepada patung-patung mereka, semua itu merupakan jenis perbuatan syirik terbesar yang ada di kalangan kaum musyrik selain ahli kitab, juga di kalangan pelaku bid'ah di antara para ahli kitab dan kaum muslimin yang membuat praktik kemusyrikan dan ibadah yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. firman-Nya, *"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuura [42]: 21).

Sesungguhnya berdoa kepada malaikat dan kepada para Nabi setelah mereka wafat, ketika mereka telah tiada, meminta dan memohon pertolongan dan syafa'at lewat perantaraan mereka dalam kondisi seperti ini, membuat patung mereka –dengan tujuan meminta pertolongan mereka- semua itu merupakan suatu keyakinan agama yang tidak disyariatkan Allah SWT, tidak seorangpun Rasul yang diutus membawa agama seperti itu, tidak ada satu kitab pun yang menjelaskan itu, bukan suatu kewajiban dan bukan suatu perkara yang dianjurkan menurut kesepakatan umat Islam. Tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan para sahabat dan tabi'in, dan tidak seorangpun dari kalangan para imam yang memerintahkan hal itu, meskipun itu banyak dilakukan orang yang rajin beribadah dan memiliki sifat zuhud, mereka

menyebutkan cerita dan kisah-kisah serta mimpi-mimpi, semua itu berasal dari syetan.

Ada di antara mereka yang menyusun syair tentang doa kepada orang yang telah wafat, meminta syafa'at dan pertolongan lewat perantaraan mereka, atau disebutkan dalam kumpulan puji-pujian untuk para Nabi dan orang-orang shalih, semua itu merupakan perkara yang tidak disyariatkan dalam agama Islam, bukan perkara wajib, bukan pula perkara yang dianjurkan, berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin. Barangsiapa yang melaksanakan ibadah dengan suatu ibadah yang tidak wajib dan bukan pula dianjurkan, sedangkan ia meyakini itu suatu ibadah wajib atau dianjurkan, maka ia telah sesat dan berbuat *bid'ah sayyi'ah* (bid'ah yang buruk), bukan *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik) berdasarkan kesepakatan para imam agama Islam, karena sesungguhnya Allah SWT tidak disembah melainkan dengan ibadah yang diwajibkan atau dianjurkan.

Banyak di antara manusia yang menyebutkan bahwa dari beberapa jenis kemusyrikan ini terdapat manfaat dan kebaikan, mereka berargumentasi dengan argumentasi pendapat dan perasaan semata, atau hanya ikut-ikutan, mimpi dan sejenisnya.

Jawaban buat mereka berdasarkan kepada dua perkara;

Pertama. Argumentasi atau *hujjah* dengan menggunakan nash (teks Al Qur'an dan Sunnah) dan Ijma'.

Kedua. Dengan menggunakan Qiyas (analogi), perasaan dan pendapat dengan penjelasan terhadap kerusakan dalam perkara bid'ah tersebut, karena sesungguhnya kerusakan dari perbuatan itu lebih kuat daripada kebaikan yang ada menurut prasangka mereka.

Menurut metode pertama, dikatakan kepada mereka bahwa telah diketahui secara umum dan *mutawatir* menurut agama Islam dan Ijma' para ulama Salaf bahwa perkara-perkara itu tidaklah wajib dan tidak pula dianjurkan.

Telah diketahui bahwa Rasulullah SAW tidak pernah melakukan semua itu, demikian juga dengan para Nabi sebelumnya, tidak seorompokun dari mereka yang mensyariatkan kepada manusia agar berdoa kepada malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih. Tidak disyariatkan agar meminta syafa'at lewat perantaraan mereka, tidak setelah mereka wafat, setelah mereka tiada. Oleh sebab itu seseorang tidak boleh berkata, "Wahai malaikat Allah, berikanlah syafa'at kepadaku di sisi Allah, mohonkanlah kepada Allah SWT untuk kami agar Ia menolong kami, memberikan rezeki kepada kami, atau memberi kami petunjuk." Demikian juga tidak boleh berkata kepada para Nabi dan orang shalih yang telah wafat, "Wahai Nabi Allah, wahai Rasul Allah, berdoalah kepada Allah untukku. Mintalah kepada Allah untukku. Mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku. Mohonkanlah kepada Allah SWT agar Ia mengampuni aku, atau memberikan petunjuk kepadaku, atau menolongku, atau memaafkan aku." Seseorang tidak boleh berkata, "Wahai Nabi Allah, aku mengadu kepadamu akan segala dosaku, atau kekurangan rezekiku, atau musuh yang telah menguasai aku. Aku mengadu kepadamu tentang si fulan yang telah menzholimiku." Seseorang juga tidak boleh berkata, "Wahai Nabi Allah, aku berdiam diri di tempatmu. Aku adalah tamu engkau. Aku adalah orang yang bertempat tinggal di dekatmu," atau "Engkau memberikan balasan pahala bagi orang yang meminta balasan pahala," atau "Engkau adalah pelindung terbaik bagi orang yang membutuhkan perlindungan."

Tidak boleh menulis sesuatu di atas kertas dan menggantungkannya di atas kubur para Nabi dan orang-orang shalih. Tidak boleh juga menulis suatu bentuk transaksi, umpamanya ia menyewa sesuatu kepada seseorang, kemudian kertas transaksi itu ia bawa kepada seseorang yang mampu melakukan suatu perbuatan musyrik, seperti yang dilakukan para pelaku bid'ah dari kalangan Kristen di gereja mereka, dan dilakukan oleh para pelaku bid'ah dari kalangan umat Islam di kubur para Nabi dan orang-orang shalih. Semua perkara ini telah diketahui secara umum menurut ajaran agama Islam dan *khabar* yang *mutawatir* serta *Ijma'* umat

Islam bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mensyariatkan semua itu kepada umatnya.

Demikian juga dengan para Nabi sebelumnya, mereka tidak pernah mensyariatkan sesuatu dari semua itu. Bahkan orang-orang ahli kitab itu berbuat demikian tanpa ada dasar dari para Nabi mereka. Kaum muslim juga berbuat demikian tanpa ada dasar dari Nabi mereka, tidak seorangpun dari sahabat Rasulullah SAW dan para tabi'in melakukan itu, dan tidak seorangpun dari para imam umat Islam yang menganjurkan itu, demikian juga dengan imam madzhab yang empat dan para imam selain mereka. Tidak seorangpun para imam yang melakukan itu, tidak dalam manasik haji dan dalam ibadah lainnya, bahwa dianjurkan bagi seseorang agar meminta kepada Rasulullah SAW di kuburnya agar ia diberi syafa'at, atau agar Rasulullah SAW berdoa untuk umatnya, atau mengadu kepadanya tentang segala musibah yang sedang menimpa umat ini baik urusan dunia maupun masalah agama.

Para sahabat Rasulullah SAW ditimpa berbagai macam jenis musibah setelah beliau wafat, terkadang mereka dilanda kekeringan, terkadang mereka menderita kekurangan rezeki, terkadang mereka diuji dengan rasa takut akan kekuatan musuh, terkadang dengan ujian dosa dan maksiat, akan tetapi tidak seorangpun dari mereka yang datang ke kubur Rasulullah SAW, kubur Al Khalil (Nabi Ibrahim AS), dan kubur para Nabi dan berkata, "Kami mengadu kepadamu tentang kekeringan, atau kekuatan musuh, atau banyak dosa. Tidak ada yang berkata, 'Wahai Nabi Allah, mohonkanlah kepada Allah SWT untuk kami, atau untuk umatmu, agar Ia memberikan rezeki kepada mereka, atau menolong mereka, atau mengampuni dosa mereka,'" bahkan perbuatan seperti ini dan yang sejenis dengannya merupakan bagian dari perbuatan bid'ah yang tidak pernah dianjurkan oleh seorangpun dari kalangan para imam umat Islam, bukan perkara wajib dan tidak pula perkara yang dianjurkan, berdasarkan kesepakatan para imam umat Islam.

Setiap perkara bid'ah yang bukan wajib dan tidak pula dianjurkan, maka itu adalah bid'ah sayyi'ah (buruk), dan itu adalah kesesatan berdasarkan kesepakatan umat Islam. Jika ada yang

mengatakan bahwa sebagian bid'ah itu adalah *bid'ah hasanah*, maka itu berlaku hanya jika ada dalil syariat Islam yang menganjurkannya. Adapun jika perkara itu tidak dianjurkan dan tidak pula diwajibkan, maka tidak seorangpun dari kaum muslimin yang boleh menyebutnya amal kebaikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sesuatu yang bukan dinyatakan sebagai suatu kebaikan yang diperintahkan untuk dilaksanakan, baik dengan perintah wajib atau anjuran, maka itu adalah kesesatan dan mengikuti syetan, maka jalannya adalah jalan syetan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "Rasulullah SAW menggariskan satu garis buat kami, kemudian beliau membuat beberapa garis dari kanan dan kiri, kemudian beliau bersabda, *'Ini adalah jalan Allah SWT, dan ini adalah beberapa jalan di atas setiap satu jalan, di antaranya adalah syetan yang menyeru kepada jalannya*, kemudian beliau membacakan ayat,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 153).¹⁹⁰

Ini merupakan dasar yang sempurna, yang wajib diikuti oleh setiap orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak bertentangan dengan Sunnah yang telah diketahui bersama, jalan yang dilalui oleh orang-orang terdahulu, dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan berbuat kebaikan. Orang-orang yang mengikuti perkara yang bertentangan dengan Sunnah dan Ijma' yang telah ada, maka dalam melaksanakan perkara bid'ahnya itu ia tidak mengikuti seorang imam pun dari kalangan para imam kaum muslimin, tidak pula mengikuti seorang mujtahid yang diakui pendapatnya dalam masalah agama Islam, tidak pula mengikuti pendapat orang yang diakui pendapatnya dalam masalah-masalah Ijma' dan

¹⁹⁰ Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mukaddimah (1/67) dan Ahmad (1/435 dan 465)

perbedaan pendapat. Ijma' tidak akan gugur karena bertentangan dengannya dan Ijma' tidak pula mesti menyetujuinya. Jika ada seorang ulama mujtahid yang menentang itu, maka pastilah ia bermusuhan dengan Sunnah yang *mutawatir* berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin. Lantas bagaimana jika orang yang menentang itu bukan berasal dari kalangan para imam mujtahid dan tidak pula memiliki dalil yang tepat menurut syariat Islam? ia hanya mengikuti orang yang pandai bicara dalam masalah agama tanpa dasar ilmu yang benar, dan seperti yang dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya, "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya.*" (Qs. Al Hajj [22]: 8).

Bahkan Rasulullah SAW yang tidak pernah mensyariatkan bahwa perkara tersebut merupakan suatu perkara yang wajib atau dianjurkan, sesungguhnya beliau telah mengharamkan perkara tersebut dan segala perkara yang menyebabkan itu terjadi, sebagaimana beliau mengharamkan menjadikan kubur para Nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid. Dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Jundub bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda –lima hari sebelum beliau wafat- ;

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kubur para Nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid, maka janganlah kamu menjadikan kubur-kubur mereka sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu terhadap perkara itu."¹⁹¹

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda –menjelang beliau wafat- ;

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

¹⁹¹ Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (23/532)

*“Allah SWT melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai tempat ibadah.”*¹⁹²

Rasulullah SAW memberikan peringatan atas apa yang pernah mereka lakukan. Aisyah RA. berkata, “Kalaupun bukan karena larangan itu, maka pastilah aku membangun tinggi kubur Rasulullah SAW, akan tetapi Rasulullah SAW. tidak menyukai bila kuburnya dijadikan masjid.”

Maksud dari menjadikan kubur sebagai masjid adalah menjadikannya sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu dan shalat-shalat lainnya, sebagaimana membangun masjid untuk itu dan kubur tersebut dijadikan masjid, karena yang menjadi tujuan dalam pembangunan masjid adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan berdoa kepada-Nya, bukan berdoa kepada makhluk ciptaan Allah SWT

Rasulullah SAW mengharamkan kuburan para Nabi dijadikan masjid untuk tujuan mendirikan shalat di dalamnya sebagaimana layaknya masjid tempat melaksanakan shalat, meskipun tujuan mendirikan masjid itu hanya beribadah kepada Allah SWT semata, karena larangan itu untuk menutup kemungkinan adanya niat mendatangi masjid demi Nabi atau orang shalih yang dikubur di tempat tersebut, demi mengharapkan doanya dan berdoa di sisinya. Oleh sebab itu Rasulullah SAW. melarang menjadikan kubur para Nabi dan orang-orang shalih sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT agar tidak dijadikan sarana kemusyrikan kepada Allah SWT.

Jika suatu perbuatan itu hanya akan menyebabkan kerusakan, tidak ada kebaikan di dalamnya, maka pastilah perbuatan itu dilarang, sebagaimana dilarangnya melaksanakan shalat dalam tiga waktu, karena dalam perkara itu terdapat kerusakan yang nyata, yaitu menyerupai perbuatan orang-orang musyrik yang dapat membawa kepada kemusyrikan. Tidak terdapat kebaikan dalam melaksanakan shalat pada waktu-waktu tersebut, karena ibadah sunnah dapat dilaksanakan di waktu lain selain tiga waktu tersebut.

¹⁹² Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1320 dan 1360) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (19/529)

Oleh sebab itu para ulama berbeda pendapat tentang orang-orang yang memiliki beberapa sebab tertentu untuk melaksanakan ibadah pada waktu-waktu tersebut, sebagian besar mereka memperkenankan pelaksanaan ibadah dalam waktu-waktu tersebut, itu adalah pendapat terkuat dari dua pendapat ulama, karena jika larangan itu untuk menutup kemungkinan perbuatan syirik, ia dibolehkah jika terkandung masalah yang lebih kuat. Orang-orang yang memiliki beberapa sebab tertentu untuk melaksanakan ibadah pada waktu-waktu tersebut membutuhkan waktu tersebut untuk melaksanakan suatu ibadah, ia tidak memperoleh kesempatan lain sehingga masalah luput dari dirinya, maka dibolehkan baginya melaksanakan ibadah pada waktu-waktu tersebut karena masalahnya lebih kuat. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki alasan atau sebab apa-apa, ia dapat melaksanakannya pada waktu lain, masalah yang lebih kuat tidak luput dari dirinya disebabkan larangan, sementara di dalamnya terdapat kejelekan yang menyebabkan ia wajib dilarang untuk melaksanakan ibadah pada waktu-waktu terlarang tersebut.

Jika ia dilarang melaksanakan shalat pada waktu-waktu terlarang tersebut karena untuk menutup kemungkinan terlaksananya perbuatan syirik, agar ia tidak terjerumus kepada perbuatan sujud, berdoa dan memohon kepada matahari –seperti yang dilakukan oleh para penyembah matahari, bulan dan planet-planet yang memohon dan meminta kepada matahari, bulan dan planet- sebagaimana telah diketahui bahwa memohon kepada matahari, dan sujud untuk matahari itu pada dasarnya diharamkan, lebih haram daripada melaksanakan shalat pada waktu terlarang tersebut, larangan itu bertujuan agar tidak terjerumus kepada perbuatan berdoa dan memohon kepada planet dan bintang-bintang.

Demikian juga dengan larangan menjadikan kubur para Nabi dan orang-orang shalih menjadi masjid –larangan melaksanakan shalat di tempat-tempat tersebut agar tidak terjerumus kepada perbuatan berdoa dan sujud kepada mereka- berdoa dan bersujud kepada mereka itu jauh lebih haram daripada menjadikan kubur mereka menjadi masjid.

Oleh sebab itu ziarah kubur kaum muslimin itu terdiri dari dua jenis; ziarah yang sesuai menurut syariat Islam dan ziarah bid'ah.

Ziarah yang sesuai menurut syariat Islam, tujuan si peziarah adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, sebagaimana tujuan melaksanakan shalat dan berdoa untuk mayat. Berdiri (mendoakan) orang yang telah meninggal dunia di sisi kuburnya termasuk salah satu jenis doa untuk orang yang telah meninggal dunia. Allah SWT berfirman tentang orang-orang munafik; *“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya.* (Qs. At-Taubah [9]: 84).

Larangan Allah SWT terhadap Nabi-Nya agar jangan menyembahyangkan jenazah mereka dan berdiri (mendoakan) di sisi kubur mereka, karena mereka itu telah kafir kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan kafir. Ketika Rasulullah SAW dilarang melakukan itu, hal tersebut dikarenakan suatu alasan dan sebab yaitu kekufuran, itu menunjukkan bahwa larangan tersebut tidak berlaku jika alasan dan sebab larangan tersebut tidak ada.

Dalil yang menunjukkan bahwa hanya mereka saja yang dilarang, karena selain mereka tetap dishalatkan dan didoakan diatas kuburnya, jika perbuatan ini tidak disyariatkan tentu bukan mereka saja yang dilarang dan tidak disebutkan alasannya karena kekufuran mereka, oleh sebab itu melaksanakan shalat bagi mayat kaum mukmin dan berdiri (mendoakan) mereka diatas kubur mereka merupakan Sunnah yang *mutawatir*. Rasulullah SAW melaksanakan shalat (jenazah) kaum muslimin yang meninggal dunia dan mensyariatkan itu bagi umatnya. Jika ada seseorang yang dikubur dari umatnya, Rasulullah SAW berdiri (mendoakan) di sisi kuburnya seraya berkata,

سَلُّوْا لَهُ بِالتَّحِيَّتِ فَإِنَّهُ أَلَاْنَ يُسْأَلُ

“Berdoalah untuknya agar ia ditetapkan (dalam menjawab), karena sekarang ia sedang ditanya.” (HR. Abu Daud dan selainnya).¹⁹³

Rasulullah SAW. mengunjungi pemakaman Baqi’ dan para Syuhada Uhud, beliau juga mengajarkan para sahabatnya jika mereka berziarah kubur agar mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَآحِقُونَ

“Keselamatan bagi kamu wahai penghuni rumah (kubur) dari kaum mukmin dan muslimin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kamu”.¹⁹⁴

وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ

*“Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya bagi yang terdahulu dari kita dan yang terakhir.”*¹⁹⁵

نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

*“Kami memohon ampunan maaf kepada Allah SWT. untuk kami dan kamu.”*¹⁹⁶

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ

*”Ya Allah, janganlah engkau luputkan kami balasan mereka dan janganlah engkau siksa kami setelah mereka.”*¹⁹⁷

¹⁹³ Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (3221) dari Utsman bin Affan RA.

¹⁹⁴ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (975/104), Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (3237), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1547) dan Ahmad (2/300, 375 dan 408)

¹⁹⁵ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (974/103), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (2037) dan Ahmad (6/221)

¹⁹⁶ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (975/104), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (2040), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1047) dan Ahmad (5/353 dan 360)

¹⁹⁷ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1546) dan Ahmad (6/71, 76 dan 111)

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah SAW. keluar ke pemakaman, beliau mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

*"Keselamatan bagi kamu rumah (kubur) kaum mukmin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul."*¹⁹⁸

Hadits-hadits tentang itu adalah hadits-hadits shahih dan diketahui secara umum, tujuan dari ziarah ke kubur kaum mukminin adalah untuk mendoakan mereka.

Ini berbeda dengan ziarah ganda yang dibolehkan terhadap kubur orang-orang kafir, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah RA., ia berkata, Rasulullah SAW. mendatangi kubur ibunya, ia menangis sehingga membuat orang-orang yang berada di sekelilingnya ikut menangis, kemudian beliau berkata;

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنَتْهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأْذَنْ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

*"Aku telah memohon izin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohonkan ampunan baginya, akan tetapi ia tidak memberikan izin kepadaku. Aku memohon izin agar aku berziarah ke kuburnya, Ia memberikan izin kepadaku. Maka berziarah kuburlah kamu, karena ziarah kubur itu mengingatkan kamu kepada akhirat."*¹⁹⁹

Ziarah yang bermanfaat, mengingatkan akan kematian, ziarah seperti itu disyariatkan meskipun yang dikuburkan itu adalah orang kafir, berbeda dengan ziarah yang tujuannya untuk mendoakan si mayit, maka ziarah itu hanya disyariatkan bagi orang-orang mukmin, sedangkan ziarah bid'ah adalah ziarah yang tujuannya untuk meminta segala kebutuhan kepada si mayit, atau meminta doa dan syafa'at kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut, atau berdoa di sisi kuburnya karena

¹⁹⁸ Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (39/249) dan Ahmad (2/375)

¹⁹⁹ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (976/108)

si pelaku itu menyangka bahwa doanya akan terkabul, semua jenis ziarah seperti ini adalah ziarah bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Rasulullah SAW dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat di kubur Rasulullah SAW. dan kubur lainnya, perbuatan seperti itu termasuk jenis perbuatan syirik dan tergolong penyebab kemusyrikan.

Jika seseorang melaksanakan shalat di sisi kubur para Nabi dan orang-orang shalih tanpa bermaksud meminta kepada mereka dan berdoa di sisi mereka, umpamanya menjadikan kubur mereka sebagai masjid tempat melaksanakan shalat, maka pastilah perbuatan itu haram dan dilarang, pelakunya terkena murka dan laknat Allah SWT. sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

*“Murka Allah SWT amat sangat dahsyat terhadap kaum yang menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid,”*²⁰⁰ beliau juga bersabda,

فَاتَّلَ اللَّهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

*“Allah SWT melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid tempat ibadah,”*²⁰¹ Rasulullah SAW memberikan peringatan terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Beliau juga bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنَهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

²⁰⁰ Imam Malik dalam pembahasan tentang mengqashar Shalat dalam perjalanan (1/172) (85)

²⁰¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (437), Muslim dalam pembahasan tentang Masjid-masjid (20/530), Abu Daud dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah (3227), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* pembahasan tentang kematian (5/7092), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

*“Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kubur sebagai masjid, maka janganlah kamu menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu dari perbuatan itu.”*²⁰²

Jika perbuatan seperti itu diharamkan, merupakan penyebab murka dan laknat Allah SWT, maka bagaimana dengan orang yang mengharapkan doa si mayit, berdoa di sisi kuburnya dan memohon terkabulnya doa melaluinya, dan meyakini bahwa perbuatannya itu adalah salah satu sarana terkabulnya doa, agar permintaannya terkabul?! Inilah penyebab pertama kemusyrikan kaum Nabi Nuh AS dan penyembahan berhala di antara manusia. Ibnu Abbas berkata, “Jarak antara Nabi Adam AS dan Nabi Nuh AS adalah sepuluh abad, mereka semua berada dalam agama Islam, kemudian muncul kemusyrikan disebabkan pengagungan mereka terhadap kubur orang-orang shalih di antara mereka.”

Dapat difahami dari ucapan Ibnu Abbas RA di atas dan selainnya dalam kitab *Shahih Al Bukhari* serta kitab-kitab tafsir dan kisah para Nabi tentang firman Allah SWT, *“Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uuq dan nasr.”* (Qs. Nuh [71]: 23) Mereka adalah orang-orang shalih di antara kaum Nabi Nuh AS, ketika mereka meninggal dunia, kaum Nabi Nuh AS menetap di kubur mereka, membuat patung mereka dan kemudian menyembahnya. Ibnu Abbas RA berkata, “Kemudian patung-patung itu berada di antara kabilah-kabilah Arab.”

Sekelompok kaum dari kalangan filosof atheis memunculkan kemusyrikan jenis lain, mereka sebutkan tentang ziarah kubur, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Sina dan orang-orang yang mengambil pemikiran itu darinya seperti para Penulis kitab-kitab yang mengandung pemikiran seperti itu dan selainnya, mereka menyebutkan makna syafa'at berdasarkan makna aslinya, mereka tidak mengakui bahwa Allah SWT

²⁰² Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (23/532)

menciptakan langit dan bumi pada enam hari, mereka mengatakan bahwa Allah SWT tidak mengetahui perkara-perkara *juz'iyat*, Allah SWT juga tidak mendengar suara para hamba-Nya dan tidak memperkenankan doa mereka.

Syafa'at para Nabi dan orang-orang shalih menurut mereka bukanlah seperti yang difahami golongan orang-orang beriman bahwa syafa'at itu adalah doa yang diserukan oleh seseorang yang shalih, kemudian Allah SWT memperkenankan doanya, sebagaimana air hujan turun berkat doa permohonan mereka. Menurut mereka semua itu bukan disebabkan doa orang shalih yang terkabul. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa yang memberikan pengaruh terhadap segala perubahan alam adalah kekuatan jiwa, atau gerakan falak, atau kekuatan alam. Mereka mengatakan bahwa jika manusia itu mencintai seseorang yang shalih, dan orang shalih itu telah meninggal dunia, sama juga jika mengunjungi kuburnya, maka rohnya berhubungan dengan roh orang shalih yang telah meninggal dunia tersebut, itu menyebabkan limpahan kekuatan terhadap roh yang terpisah dari akal atau jiwa falak menurut mereka, roh orang shalih tersebut memberikan limpahan kekuatan kepada roh si peziarah yang meminta syafa'at atau pertolongan tanpa sepengetahuan Allah SWT walau sedikitpun tentang hal itu –bahkan terkadang roh si peminta syafa'at pertolongan pun tidak mengetahui hal itu-, mereka umpamakan hal itu seperti matahari yang dihadapkan dengan kaca, maka matahari memantulkan cahayanya ke kaca, kemudian jika kaca itu dihadapkan dengan kaca lain, maka kaca itu juga akan memantulkan cahaya, jika kaca itu dihadapkan dengan dinding atau air, maka ia akan memantulkan cahaya, demikianlah syafa'at menurut mereka. Dengan demikian maka si peziarah akan mendapatkan manfaat menurut pendapat mereka. Pendapat ini mengandung berbagai jenis kekufuran yang jelas bagi orang yang memahaminya.

Tidak diragukan lagi bahwa berhala-berhala itu dapat menghasilkan sesuatu yang berasal dari syetan. Berbicara dan meminta kepada berhala adalah salah satu penyebab kesesatan anak cucu Adam. Menjadikan kubur sebagai berhala adalah bentuk awal kemusyrikan.

Oleh sebab itu bagi sebagian orang di kubur itu terjadi ucapan yang dapat didengar, seseorang yang dapat dilihat dan berbagai keanehan, mereka menyangka itu berasal dari si mayit, padahal itu berasal dari jin dan syetan, umpamanya seseorang melihat kubur itu terbelah, lalu keluar orang yang meninggal dunia dari dalamnya, berbicara dan memeluknya, ini dapat dilihat di kubur para Nabi dan selain Nabi, akan tetapi itu hanyalah syetan, karena sesungguhnya syetan itu menjelma dirinya berbentuk manusia, lantas ada di antara manusia yang menyatakan bahwa itu adalah Nabi anu, atau syaikh anu, padahal itu adalah dusta.

Berbagai peristiwa seperti ini terlalu banyak untuk diceritakan. Orang yang bodoh menyangka bahwa yang ia lihat keluar dari dalam kubur, memeluknya dan berbicara dengannya, ia menyangka itu adalah orang yang dikubur, atau Nabi, atau orang shalih dan selainnya. Orang beriman mengetahui bahwa itu adalah syetan, hal itu jelas dilihat dari beberapa perkara,

Pertama, Hendaklah orang yang melihat itu membaca ayat Kursi dengan benar, jika membaca ayat Kursi dan yang terlihat di kubur itu akan hilang, atau masuk ke dalam tanah, atau berlindung. Jika yang terlihat itu adalah seseorang yang shalih, atau malaikat, atau jin mukmin, maka ayat Kursi tidak akan membahayakannya, ayat Kursi hanya membahayakan bagi syetan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari hadits Abu Hurairah RA ketika jin berkata kepadanya, “Bacalah ayat Kursi apabila engkau akan berbaring di kasurmu, karena sesungguhnya penjaga dari Allah SWT terus menerus bersamamu. Syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari.” Rasulullah SAW berkata,

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ

*“Ia telah berkata benar kepadamu, meskipun ia adalah pendusta.”*²⁰³

Di antaranya, hendaklah orang yang melihat itu memohon perlindungan kepada Allah SWT dari syetan.

²⁰³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang perwakilan (2311), permulaan penciptaan (4275), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra*, dalam pembahasan tentang Amalan siang dan malam hari (4/10795)

Di antaranya, hendaklah orang yang melihat itu memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan mohon perlindungan yang disyariatkan, karena sesungguhnya syetan terus menggoda para Nabi ketika mereka Masih hidup, syetan ingin menganiaya mereka dan merusak ibadah mereka, sebagaimana ada jin yang datang kepada Rasulullah SAW membawa obor menyala, ia ingin membakar Rasulullah SAW, kemudian Jibril datang memohon perlindungan Allah SWT, demikian kandungan hadits yang diriwayatkan dari Abu At-Tayyah, ia berkata, “Seorang laki-laki bertanya kepada Abdurrahman bin Hubaisy, Abdurrahman bin Hubaisy adalah seseorang yang telah tua dan ia pernah bertemu dengan Rasulullah SAW, orang itu bertanya, “Apa yang dilakukan Rasulullah SAW ketika syetan hampir mendekatinya?” Ia menjawab, “Perbukitan dan lembah miring ke arahnya, di antara mereka terdapat syetan membawa obor, ia ingin membakar Rasulullah SAW, beliau merasa takut, kemudian Jibril AS datang seraya berkata, “Wahai Muhammad, ucapkanlah apa yang aku katakan. Ucapkanlah;

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأً وَبَرّاً وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقاً يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

“Aku berlindung dengan firman Allah SWT yang sempurna dari kejahatan sesuatu yang telah Ia ciptakan, Ia buat dan Ia bebaskan. Dari kejahatan sesuatu yang turun dari langit. Dari kejahatan sesuatu yang naik ke langit. Dari kejahatan fitnah malam dan siang. Dan dari kejahatan setiap pengetuk, melainkan pengetuk yang mengetuk dengan kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih.”²⁰⁴

Abdurrahman bin Hubaisy berkata, “Api mereka padam dan Allah SWT mengalahkan mereka.”

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda,

²⁰⁴ Ahmad (3/419)

إِنَّ عِفْرِيَّتًا مِنَ الْجِنِّ جَاءَ يَفْتِكُ بِي الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ صَلَاتِي فَأَمْكَنِي
 اللَّهُ مِنْهُ فَذَعَتْهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ
 فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ {رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ
 مِنْ بَعْدِي} فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِيًا

“Sesungguhnya ‘Ifrit yang berasal dari jin datang mengganguku semalam, ia ingin memotong shalatku, maka Allah SWT membantuku menghadapinya, maka aku mencekiknya, aku ingin mengambil dan mengikatnya di emperan masjid agar di waktu pagi mereka dapat melihatnya. Kemudian aku ingat ucapan Nabi Sulaiman AS. “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku...”. (Qs. Shaad [38]: 35).

Maka Allah SWT mengembalikannya dalam keadaan terusir.”²⁰⁵

Dari Aisyah RA berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat, kemudian syetan datang kepadanya, Rasulullah SAW menyeretnya, memukul dan mencekiknya, kemudian Rasulullah SAW berkata, *“Hingga aku dapati dingin lidahnya di tanganku. Kalaulah bukan karena doa Nabi Sulaiman AS., maka pastilah syetan itu terikat sehingga dapat dilihat orang banyak.”²⁰⁶* (HR. An-Nasa’i). Sanadnya menurut syarat Imam Al Bukhari, sebagaimana disebutkan oleh Abu Abdullah Al Maqdisi dalam kitab Al Mukhtar yang lebih baik dari kitab Shahih Al Hakim.

Dari Abu Sa’id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat Shubuh, iblis berada di belakangnya sehingga bacaannya kacau, ketika beliau selesai melaksanakan shalat, beliau berkata,

²⁰⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (461) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (39/541)

²⁰⁶ An-Nasa’i dalam kitab *Al Kubra*, dalam pembahasan tentang kelalaian (1/550 dan 2/551) dengan lafazh yang berbeda, dari Abu Hurairah RA.

لَوْ رَأَيْتُمُونِي وَإِبْلِيسَ فَأَهْوَيْتُ يَدَيَّ فَمَا زِلْتُ أَخْنُقُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ
لُعَابِهِ بَيْنَ إِصْبَعَيْ هَاتَيْنِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا وَلَوْ لَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ
لَأَصْبَحَ مَرْبُوطًا بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ يَتَلَا عَبُّ بِهِ صَبِيَانُ الْمَدِينَةِ
فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لَا يَحُولَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ أَحَدًا فَلْيَفْعَلْ

“Andai kamu melihat aku dan Iblis. Aku cekik ia dengan tanganku, aku terus mencekiknya hingga aku dapati dingin air liurnya di antara dua jemari ini –jempol dan telunjuk- Kalaulah bukan karena doa saudaraku Sulaiman AS maka pastilah ia terikat di emperan masjid dipermainkan anak-anak kota Madinah. Barangsiapa yang mampu agar tidak ada seorangpun yang menghalangi antara ia dan kiblat, maka hendaklah ia melakukan itu.” (HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* karya Ahmad dan Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*).²⁰⁷

Dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Ad-Darda', ia berkata,
قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثُمَّ قَالَ
أَلْعَنَكَ بَلْعَنَةُ اللَّهِ ثَلَاثًا وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ
قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ
ذَلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ قَالَ إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ
لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِ فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ أَلْعَنَكَ
بَلْعَنَةُ اللَّهِ الثَّامَةَ فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ وَاللَّهِ لَوْ لَا دَعْوَةُ
أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوثَقًا يَلْعَبُ بِهِ وَلَدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

“Rasulullah SAW melaksanakan shalat, kami mendengar beliau berkata, “Aku berlindung kepada Allah SWT daripada engkau,” kemudian mengucapkan, “Aku melaknatmu dengan laknat Allah SWT.” Beliau mengatakannya tiga kali, kemudian beliau mengembangkan tangannya

²⁰⁷ Ahmad (3/82-83) dan Abu Daud dalam Kitab *Shalat* (699)

seakan-akan ia sedang memegang sesuatu, ketika ia telah selesai dari shalatnya, kami bertanya, “Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau mengatakan sesuatu dalam shalat, kami tidak pernah mendengar engkau mengucapkannya sebelum itu, dan kami lihat engkau mengembangkan tanganmu.” Rasulullah SAW menjawab, *“Sesungguhnya iblis musuh Allah SWT. datang dengan membawa panah api, ia letakkan di wajahku, maka aku ucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah SWT Daripadamu,' sebanyak tiga kali. Kemudian aku ucapkan, 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah SWT yang sempurna,' maka ia mundur. Kemudian aku ingin mengambilnya, kalaulah bukan karena doa saudara kita Sulaiman AS. maka pastilah iblis itu terikat dipermainkan anak-anak di Madinah.”*²⁰⁸

Jika syetan-syetan datang kepada para Nabi untuk menganiaya dan merusak ibadah mereka, maka Allah SWT menolak mereka dan membantu para Nabi dengan doa, zikir, ibadah dan jihad dengan tangan, lantas bagaimana dengan orang-orang yang bukan Nabi? Nabi Muhammad SAW dapat membungkam syetan manusia dan jin dengan pertolongan Allah SWT yang terdiri dari berbagai jenis ilmu dan amal, yang teragung di antaranya adalah shalat dan jihad. Sebagian besar hadits Rasulullah SAW tentang masalah shalat dan jihad, maka barangsiapa yang mengikuti para Nabi, maka Allah SWT pasti akan menolongnya sebagaimana Ia menolong para Nabi. Adapun orang yang melakukan bid'ah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan, meninggalkan perkara yang diperintahkan seperti menyembah Allah SWT Yang Maha Esa semata tanpa ada sekutu bagi-Nya kemudian mengikuti Nabi-Nya dengan melaksanakan apa yang disyariatkan bagi umatnya. Orang yang bersikap ekstrim dan berlebih-lebihan terhadap para Nabi dan orang-orang shalih, dan berbuat syirik lewat mereka, maka perkara seperti ini pasti akan dipermainkan syetan, Allah SWT berfirman,

“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaanNya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya

²⁰⁸ Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (40/542)

Jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.” (Qs. An-Nahl [16]: 99-100)

Firman-Nya, *“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, Yaitu orang-orang yang sesat.” (Qs. Al Hjr [15]: 42)*

Di antaranya, orang yang melihat perkara aneh itu agar berdoa kepada Tuhannya agar Allah SWT menjelaskan kepadanya tentang situasi dan kondisi itu.

Di antaranya, agar berkata kepada orang yang memperlihatkan diri itu, “Apakah anda si anu?” mintalah ia bersumpah dengan sumpah yang agung. Kemudian bacakan potongan ayat-ayat Al Qur'an dan lain sebagainya yang dapat membahayakan syetan.

Banyak di antara manusia yang melihat Ka'bah mengelilingi dirinya. Melihat singgasana yang agung, di atasnya terdapat gambar yang agung pula. Melihat orang-orang yang naik dan turun, ia menyangka bahwa itu adalah malaikat, ia menyangka bahwa gambar itu adalah Allah SWT, itu adalah syetan.

Kisah seperti ini pernah terjadi bukan hanya dialami oleh satu orang saja, ada di antara mereka yang dipelihara oleh Allah SWT. sehingga ia mengetahui bahwa itu adalah syetan, seperti Syaikh Abdul Qadir dalam kisahnya yang terkenal, ia berkata, “Suatu ketika aku sedang beribadah, kemudian aku melihat singgasana yang agung, di atasnya terdapat cahaya, ia berkata kepadaku, 'Wahai Abdul Qadir, aku adalah tuhanmu, aku telah halalkan bagimu segala yang aku haramkan untuk orang selain engkau,' maka aku berkata kepadanya, 'Apakah engkau Allah yang tidak ada tuhan selain Dia? Menjauhlah wahai musuh Allah!' Maka cahaya itu terbelah dan berubah menjadi kegelapan, ia berkata, 'Wahai Abdul Qadir, engkau telah selamat dariku karena kedalamanmu dalam masalah agamamu, karena ilmu dan pengetahuanmu terhadap kondisimu. Aku telah menguji tujuh puluh orang dengan cerita seperti ini.' Kemudian ada yang bertanya kepada Syaikh Abdul Qadir, 'Bagaimana engkau mengetahui bahwa itu adalah syetan?' Syaikh Abdul Qadir menjawab, 'Karena ia berkata kepadaku, 'Telah aku halalkan

bagimu segala yang aku haramkan bagi orang lain,' aku telah mengetahui bahwa syariat Nabi Muhammad SAW tidak akan dihapus dan tidak akan diganti. Juga karena ia berkata, 'Aku adalah tuhanmu,' ia tidak mampu berkata, 'Aku adalah Allah yang tiada tuhan selain Aku.'

Ada di antara manusia yang meyakini bahwa yang terlihat itu adalah Allah SWT, maka orang yang melihat dan para sahabatnya yakin bahwa mereka telah melihat Allah SWT. dalam keadaan jaga berdasarkan kepada apa yang telah mereka saksikan, mereka jujur terhadap apa yang mereka katakan, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah syetan.

Banyak terjadi berbagai peristiwa yang dialami oleh orang-orang yang dungu, mereka menyangka bahwa mereka telah melihat Allah dengan mata kepalanya di dunia, karena sebagian besar mereka melihat apa yang mereka sangka bahwa itu adalah Allah SWT, padahal itu hanyalah syetan. Banyak di antara mereka melihat yang mereka sangka bahwa itu adalah Nabi, atau orang yang shalih, atau Nabi Khidir AS, padahal itu adalah syetan. Disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, dari Rasulullah SAW, bahwa ia berkata,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ فِي صُورَتِي

*"Barangsiapa yang melihat aku dalam mimpinya, maka sungguh ia telah melihat aku, karena sesungguhnya syetan tidak dapat menyerupai bentukku."*²⁰⁹

Hal itu jika melihat dalam mimpi, karena penampakan dalam mimpi itu adakalanya benar dan adakalanya dari syetan, maka Allah SWT mencegah syetan dapat menyerupai Rasulullah SAW dalam mimpi, adapun dalam keadaan jaga, maka tidak seorangpun di dunia ini dapat melihat Rasulullah SAW dengan mata kepalanya.

²⁰⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (110), Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (10/2266), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi (2276), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Ibnu Majah dalam Kitab *Mena'birkan mimpi* (3901), Ahmad (2/232 dan 411) semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

Siapa yang menyangka bahwa yang ia lihat adalah seseorang yang telah meninggal dunia, maka sungguh kedunguannya telah muncul, karena peristiwa seperti ini tidak pernah dialami seorangpun dari kalangan para sahabat dan tabi'in.

Sebagian orang yang melihat penampakan seperti ini –atau mempercayai orang lain yang berkata bahwa ia telah melihat- meyakini bahwa satu orang dapat berada di dua tempat dalam satu kondisi, perkara itu bertentangan dengan kebenaran akal.

Di antara mereka ada yang berkata, “Ini adalah zat halus orang tersebut,” atau “Ini adalah rohnya,” atau “Makna perkara seperti ini sulit dijelaskan, mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah syetan yang berbentuk seperti diri seseorang.

Ada di antara mereka yang menyangka bahwa itu adalah malaikat, sedangkan malaikat itu memiliki banyak perbedaan dari jin, jin itu ada yang kafir, fasik dan jahil, ada pula yang beriman yang mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa mereka itu adalah jin dan syetan, sedangkan mereka meyakini sebagai malaikat. Demikian juga dengan orang-orang yang melihat bintang-bintang, berhala dan sebagainya, kemudian turun roh ke dalamnya, sehingga orang yang melihat itu berkata, “Itu adalah roh bintang-bintang.” Ada di antara mereka yang menyangka bahwa itu adalah malaikat, padahal itu berasal dari jin dan syetan yang menyesatkan para pelaku kemusyrikan.

Syetan-syetan pasti akan menolong orang-orang yang melakukan perkara yang mereka sukai, seperti perbuatan syirik, fasik dan maksiat. Terkadang syetan memberitahukan sebagian perkara gaib dan menyingkapnya. Terkadang menganiaya orang yang diinginkan untuk dianiaya, dengan cara dibunuh, dibuat sakit dan sejenisnya. Terkadang membuat orang yang ia inginkan menjadi tertarik kepadanya. Terkadang mencuri milik orang lain untuknya, seperti uang, makanan, pakaian dan sejenisnya. Orang itu meyakini bahwa itu adalah karomah seorang wali, padahal itu adalah benda hasil curian. Terkadang membawanya ke dalam angin, kemudian membawanya pergi ke tempat yang jauh. Ada di antara

mereka yang pergi ke Mekkah dengan cara berjalan kaki seperti ke Arafah, kemudian kembali lagi, kemudian diyakini bahwa itu adalah karomah, padahal ia tidak melaksanakan ibadah haji layaknya kaum muslimin melaksanakan ibadah haji, tidak berihram dan tidak pula mengucapkan talbiyah, tidak melaksanakan thawaf di Baitullah, tidak melaksanakan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa, dapatlah diketahui bahwa ini adalah kesesatan terbesar.

Ada di antara mereka yang pergi ke Mekkah melaksanakan thawaf di Baitullah tanpa umrah yang disyariatkan, tidak memakai pakaian ihram ketika berada di miqat. Telah diketahui bersama bahwa siapa yang ingin melaksanakan ibadah umrah ke Mekkah, maka ia tidak boleh melewati miqat melainkan dalam keadaan mengenakan pakaian ihram. Jika ia ingin berdagang atau mengunjungi kerabatnya, atau menuntut ilmu, ia juga diperintahkan untuk berihram dari miqat, apakah ini wajib atau dianjurkan (mustahab)? Dalam masalah ini terdapat dua pendapat yang masyhur dari kalangan para ulama, pembahasan dalam masalah ini cukup luas.

Di antaranya juga adalah sihir dan perdukunan, pembahasan tentang masalah ini telah disebutkan bukan hanya di tempat ini saja. Di kalangan orang-orang musyrik terdapat pula para penyembah berhala, seperti juga di kalangan penganut Nasrani dan pelaku bid'ah di kalangan umat ini, kisah-kisah seperti itu sangat panjang untuk disebutkan.

Setiap orang yang membiasakan diri meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal dunia, apakah itu kepada Nabi atau bukan Nabi, maka sungguh ia telah sampai kepada sebab-sebab kesesatan, seperti orang-orang yang meminta pertolongan kepada para Nabi dan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia, mereka melihat orang-orang yang mereka seru dan minta pertolongan dalam bentuk mereka, atau mereka sangka seperti bentuk mereka seraya berkata, "Aku adalah si fulan," berbicara kepada mereka dan membantu mereka. Mereka menyangka bahwa orang yang telah meninggal dunia itulah yang telah berbicara dan membantu mereka, padahal ia adalah jin dan syetan.

Ada di antara mereka yang berkata, “Ia adalah malaikat,” sedangkan malaikat tidak menolong orang musyrik, itu hanyalah syetan yang menyesatkan mereka dari jalan Allah SWT. Dalam pembahasan tentang kemusyrikan terdapat banyak peristiwa dan kisah-kisah yang terlalu banyak untuk disebutkan. Orang-orang jahil dalam masalah ini terbagi kepada dua; yang berdusta secara keseluruhan. Dan jenis yang meyakini bahwa itu adalah karomah para wali Allah SWT.

Jenis pertama berkata, “Ini adalah khayalan dalam jiwa mereka, tidak ada buktinya di luar.” Jika mereka mengatakan itu kepada setiap kelompok orang, maka barangsiapa yang melihat itu dan meyakini ada, atau berita itu disebutkan orang banyak dari orang yang melihatnya benar-benar ada di luar pikiran, atau diberitahukan oleh orang yang tidak diragukan kejujurannya, maka perkara itu merupakan sebab keyakinan orang-orang musyrik pelaku bid’ah yang menyaksikan perkara tersebut, orang-orang yang mengetahuinya berdasarkan berita yang benar.

Kemudian orang-orang yang mendustakan perkara itu, bila mereka meyakini sebagiannya, maka mereka tunduk dan patuh kepada orang yang melihatnya secara langsung, mereka meyakini bahwa orang tersebut adalah tergolong wali Allah SWT, padahal mereka mengetahui bahwa orang tersebut tidak melaksanakan perintah Allah SWT, bahkan tidak melaksanakan shalat liwa waktu, tidak menjauhi segala perkara yang diharamkan Allah SWT, apakah itu perbuatan keji dan kezhaliman, bahkan ia adalah manusia yang paling jauh dari kata iman dan takwa yang disebutkan Allah SWT sebagai sifat para wali Allah SWT dalam firman-Nya, *“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”* (Qs. Yuunus [10]: 62-63).

Mereka melihat manusia yang paling jauh dari iman dan takwa itu memiliki *mukasyafat* dan berbagai tindakan yang aneh dan di luar kebiasaan, mereka meyakini itu sebagai karomah para wali Allah SWT yang bertakwa.

Ada di antara mereka yang murtad dari agama Islam dan berbalik kepada kemusyrikan. Meyakini orang yang tidak melaksanakan shalat, tidak beriman kepada para Rasul, mencaci maki para Rasul, bahkan menghina mereka, namun mereka itu diyakini sebagai manusia agung wali Allah SWT yang paling bertakwa.

Ada di antara mereka yang tetap dalam kebingungan, bimbang dan ragu, salah satu kakinya berada dalam kekufuran dan salah satu kakinya berada dalam Islam, namun lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada Iman.

Penyebab semua itu adalah, mereka berargumentasi dengan kewalian yang tidak dapat dijadikan dalil. Sesungguhnya orang-orang kafir, musyrik, tukang sihir dan dukun itu bersama para syetan, berbuat bersama mereka dengan berlipat ganda. Allah SWT berfirman, *“Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.”* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221-222).

Mereka itu, pasti ada dusta di antara mereka dan bertentangan dengan syariat Islam, di antara mereka ada dosa dan dusta sebagaimana mereka menentang perintah dan larangan Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Itulah berbagai kondisi syetan sebagai hasil dari kesesatan, kemusyrikan, bid'ah, kebodohan dan kekufuran mereka, semua itu merupakan pertanda terhadap kondisi mereka.

Orang bodoh yang sesat menyangka bahwa itu adalah hasil dari keimanan dan kewalian mereka kepada Allah SWT, itu adalah pertanda terhadap kebenaran iman mereka kepada Allah SWT, karena ia tidak mengetahui beda antara wali Allah SWT dan wali syetan sebagaimana yang telah kita bahas dalam masalah, “Perbedaan antara wali Allah SWT dan wali syetan.” Ia tidak mengetahui bahwa kondisi tersebut dijadikan sebagai pertanda terhadap kewalian bagi orang-orang kafir –dari golongan musyrik dan ahli kitab- lebih besar daripada orang-orang yang menisbatkan diri kepada agama Islam, dan pertanda itu pasti menunjukkan bukti terhadap apa yang mesti dibuktikan secara khusus,

jika pertanda seperti itu terdapat pada orang-orang kafir, musyrik dan ahli kitab, tidak mesti ada terhadap iman, apalagi kewalian, tidak khusus untuk hal itu, maka tidak mesti ada sebagai pertanda terhadap keimanan.

Para wali Allah SWT adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, karomah mereka adalah hasil dari keimanan dan ketakwaan mereka, bukan buah dari kemusyrikan, bid'ah dan fasik. Para wali yang agung menggunakan karomah dengan alasan agama atau karena dibutuhkan umat Islam. Wali pada level biasa terkadang menggunakan karomah dalam perkara-perkara yang dibolehkan (*mubah*).

Adapun orang-orang yang menggunakan karomah untuk perbuatan maksiat, maka ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri, telah melampaui batas Tuhannya, meskipun penyebabnya adalah iman dan takwa. Barangsiapa yang berjuang melawan musuh, kemudian ia memperoleh harta rampasan perang, lalu ia gunakan harta itu untuk menuruti syetan, maka harta itu, meskipun diperoleh karena amal shalih, jika ia menggunakannya untuk mematuhi syetan, maka itu adalah bala baginya, lantas bagaimana jika penyebab perkara-perkara aneh itu adalah kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan yang mengajak kepada kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan lain?!

Oleh sebab itu, para imam mereka mengakui bahwa sebagian besar mereka mati tidak dalam agama Islam, masalah ini akan dibahas secara khusus dalam pembahasan lain.

Maksudnya di sini adalah, bahwa penyebab terbesar kesesatan kaum musyrik adalah apa yang mereka lihat dan mereka dengar ketika mereka berada di sisi berhala, seperti pemberitahuan tentang berita gaib, atau perkara yang mengandung unsur melepaskan dari kesulitan dan sejenisnya. Jika ada di antara mereka yang melihat kubur terbelah, kemudian seorang syaikh keluar dari dalam kubur itu, memeluknya dan dan berbicara kepadanya, ia menyangka bahwa itu adalah seorang Nabi yang dikubur, atau syaikh yang dimakamkan, padahal sebenarnya kubur itu tidak terbelah, itu hanyalah syetan yang membentuk dirinya. Juga seperti dinding yang terbelah, kemudian keluar bayangan seorang

manusia, itu adalah syetan yang berbentuk manusia, ia melihatnya keluar dari dalam dinding.

Ada di antara mereka yang berkata kepada penampakan yang ia lihat keluar dari dalam kubur, "Kami tidak menetap dalam kubur kami, bahkan ketika salah seorang di antara kami dikubur, ia langsung keluar dari dalam kuburnya, ia berjalan di antara manusia." Ada di antara mereka yang melihat mayat tersebut berjalan dan meraih tangan seseorang, dan beberapa kisah lain yang diketahui orang yang mengetahuinya.

Orang yang sesat, apakah mereka berdusta dengan kisah itu, atau menyangka bahwa itu adalah karomah seorang wali Allah SWT, mereka menyangka bahwa orang itu adalah Nabi, atau orang shalih, atau malaikat. Mungkin juga mereka berkata, "Ini adalah rohnya, atau bentuk halusny, atau rahasianya, atau seperti dia, atau rohnya yang membentuk diri." Sehingga mungkin juga orang yang melihat orang tersebut berada di dua tempat, ia menyangka bahwa satu tubuh mungkin berada di dua tempat dalam satu waktu, ia tidak mengetahui bahwa jika itu dibentuk dengan bentuk dirinya maka itu bukanlah manusia.

Perkara seperti itu dan sejenisnya menjelaskan bahwa orang-orang yang berdoa kepada para Nabi dan orang-orang shalih di setelah mereka meninggal dunia, apakah di kubur mereka atau tidak, mereka adalah orang-orang musyrik yang berdoa kepada selain Allah SWT, sama seperti orang yang berdoa kepada bintang dan menjadikan malaikat dan para Nabi sebagai tuhan perantara, firman Allah SWT, "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80)

Firman-Nya, *"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.'" Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa' [17]: 56-57)

Firman-Nya, *"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.'" (Qs. Saba' [34]: 22-23).*

Kisah seperti ini banyak disebutkan dalam Al Qur'an, manusia dilarang berdoa kepada selain Allah SWT, apakah itu kepada malaikat atau para Nabi atau selainnya, karena perbuatan itu adalah suatu kemusyrikan atau membawa kepada kemusyrikan, berbeda dengan permintaan kepada Nabi ketika mereka Masih hidup, seperti meminta doa dan syafa'at, maka itu tidak membawa kepada kemusyrikan. Karena sesungguhnya tidak ada seorangpun Nabi dan orang shalih yang disembah ketika mereka Masih hidup dan di hadapan mereka, karena mereka pasti melarang orang yang melakukan itu, berbeda dengan berdoa kepada mereka setelah mereka meninggal dunia, karena perbuatan itu menyebabkan syirik lewat perantaraan mereka, demikian juga berdoa kepada mereka sedangkan mereka tidak berada di tempat, itu akan membawa kepada perbuatan syirik.

Barangsiapa yang melihat seorang Nabi atau malaikat, kemudian ia berkata kepadanya, *"Berdoalah untukku,"* maka perbuatan itu tidak membawa kepada kemusyrikan, berbeda dengan berdoa kepadanya sedang ia tidak ada, perbuatan itu membawa kepada kemusyrikan, karena orang yang tidak ada di tempat dan mayat tidak dapat melarang orang

yang melakukan perbuatan syirik, bahkan apabila hati bergantung dengan doa dan syafa'at pertolongannya, itu menyebabkan kepada perbuatan syirik, maka orang tersebut akan mendatangi kuburnya atau patungnya atau selain itu, sebagaimana yang terjadi di kalangan orang-orang musyrik dan orang yang sama dengan mereka dari kalangan ahli kitab dan umat Islam pelaku bid'ah.

Telah diketahui bersama bahwa para malaikat berdoa dan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman, Allah SWT berfirman, *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu Maka Sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar."* (Qs. Ghaafir [40]: 7-9)

Firman-Nya, *"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 5-6).

Para malaikat memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman tanpa diminta seorangpun. Demikian pula yang diriwayatkan

bahwa Rasulullah SAW, para Nabi dan orang-orang shalih mendoakan dan memberikan syafa'at bagi umatnya yang baik, mereka melakukan apa yang diizinkan Allah SWT untuk mereka lakukan tanpa diminta oleh seorangpun.

Jika berdoa kepada malaikat tidak disyariatkan, maka berdoa kepada Nabi dan orang shalih yang telah meninggal dunia pun tidak disyariatkan, kita tidak boleh meminta doa dan syafa'at kepada mereka, meskipun mereka berdoa dan memberikan syafa'at untuk kita, hal itu disebabkan dua perkara:

Pertama, Karena apa yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka dilaksanakan oleh mereka tanpa diminta. Sedangkan apa yang tidak diperintahkan Allah SWT kepada mereka, maka mereka tidak melaksanakannya, jika tetap diminta kepada mereka, maka itu tidak akan bermanfaat.

Kedua, Berdoa dan meminta syafa'at kepada mereka sedangkan mereka telah meninggal dunia, maka perbuatan itu akan membawa kepada perbuatan syirik, dalam perbuatan itu terdapat kerusakan. Jika dinyatakan bahwa dalam perbuatan itu ada kebaikan, maka pastilah kerusakannya lebih besar, karena memang tidak ada kebaikan di dalamnya. Berbeda dengan meminta kepada mereka ketika mereka Masih hidup, tidak ada kerusakan dalam perbuatan itu, karena mereka dapat melarang perbuatan syirik yang dilakukan terhadap mereka, bahkan ada manfaatnya, karena mereka diberi balasan pahala terhadap apa yang mereka lakukan karena mendatangkan manfaat untuk semua makhluk ciptaan Allah SWT, karena mereka berada di alam amal kebaikan, syafa'at mereka di akhirat itu adalah bukti kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada mereka pada hari kiamat.

Dasar dari permohonan kepada makhluk Allah SWT adalah kebutuhan yang bersifat duniawi, itu tidak wajib mereka lakukan dan tidak pula dianjurkan, bahkan yang diperintahkan adalah berdoa dan meminta kepada Allah SWT, berharap dan bertawakkal kepada-Nya, Meminta kepada makhluk Allah SWT pada dasarnya adalah haram, akan tetapi dibolehkan pada saat darurat. Meninggalkan perbuatan meminta

kepada makhluk karena bertawakkal kepada Allah SWT, perbuatan itu lebih utama dilakukan, Allah SWT berfirman, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"*. (Qs. Asy-Syarh [94]: 7-8).

Artinya, "Saya berharap kepada Allah SWT., bukan kepada selain Allah SWT." Allah SWT berfirman, *"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)*

Maka diwajibkan menerima ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7).

Allah SWT memerintahkan mereka agar ridha kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam masalah kadar, Allah SWT memerintahkan mereka agar mengucapkan, *"Cukuplah Allah SWT saja bagi kami,"* bukan ucapan, *"Cukuplah Allah SWT dan Rasul-Nya bagi kami"*. Mereka juga diperintahkan untuk mengatakan, *"Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59).*

Mereka tidak diperintahkan untuk mengatakan, *"Sesungguhnya kami berharap hanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya,"* karena harapan hanya kepada Allah SWT semata, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain, *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (Qs. An-Nuur [24]: 52).

Maka ketaatan dijadikan bagi Allah SWT dan Rasul-Nya, sementara rasa takut dan takwa hanya kepada Allah SWT semata.

Rasulullah SAW berkata kepada Ibnu Abbas RA,

يَا غُلَامُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ
تَعْرِفْ إِلَيْهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَةِ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا
اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ قَدْ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ فَلَوْ أَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ
جَمِيعًا أَرَادُوا أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ عَلَيْكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ وَإِنْ
أَرَادُوا أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ عَلَيْكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ وَاعْلَمْ أَنَّ فِي
الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا

“Wahai anak, aku ajarkan beberapa kalimat kepadamu, jagalah (ketetapan) Allah SWT, maka Allah SWT akan menjagamu. Jagalah (ketetapan) Allah SWT., maka engkau akan menemukan arahmu. Kenalilah Allah SWT. pada saat senang, maka ia akan mengenalmu pada saat susah. Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah SWT. Apabila engkau meminta tolong, maka minta tolonglah kepada Allah SWT. Pena telah kering terhadap apa yang engkau temui. Jika ada makhluk yang ingin membahayakanmu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah dituliskan Allah SWT. bagimu. Jika engkau mampu berbuat karena Allah SWT. dengan ridha dan yakin, maka laksanakanlah. Jika engkau tidak mampu, maka sesungguhnya pada kesabaran terhadap sesuatu yang tidak engkau sukai itu terdapat kebaikan yang banyak”²¹⁰. Hadits ini diketahui umum dan masyhur, akan tetapi terkadang diriwayatkan secara ringkas.

Sabda Rasulullah SAW, *“Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah SWT Apabila engkau meminta tolong, maka minta tolonglah kepada Allah SWT,”* itulah yang paling shahih diriwayatkan dari Rasulullah SAW dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad disebutkan bahwa Abu Bakar menjatuhkan cambuk dari tangannya, ia tidak mengatakan kepada seseorang, *“Ambilkan cambuk itu.”* Ia berkata,

²¹⁰ Ahmad (1/307)

“Sesungguhnya kekasihku telah memerintahkan aku agar aku tidak meminta sesuatu kepada manusia.”²¹¹

Dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Auf bin Malik, bahwa Rasulullah SAW membai'at sekelompok dari sahabatnya, beliau ucapkan kalimat singkat kepada mereka, “Janganlah kamu meminta sesuatu kepada manusia.” Auf berkata, “Aku telah melihat sebagian dari mereka, cambuk jatuh dari tangan salah seorang dari mereka, ia tidak berkata kepada orang lain, “Ambilkan cambuk itu.”²¹²

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Umatku akan masuk surga sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta perlindungan orang lain, tidak meminta kesembuhan dan tidak percaya kepada suara burung, mereka hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka.”²¹³

Mereka dipuji karena mereka tidak meminta orang lain agar melakukan *ruqyah* untuk mereka. *Ruqyah* adalah sejenis doa, mereka tidak meminta orang lain untuk melakukan itu untuk diri mereka.

Terdapat riwayat yang menyebutkan berbunyi; “Mereka tidak melakukan *ruqyah*,” dan itu keliru, karena *ruqyah* yang mereka lakukan untuk orang lain dan untuk diri mereka sendiri merupakan perbuatan baik. Rasulullah SAW melakukan *ruqyah* untuk dirinya dan untuk orang lain, akan tetapi beliau tidak meminta *ruqyah*, karena *ruqyah* yang beliau lakukan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain termasuk sejenis doa untuk dirinya dan orang lain, dan itu diperintahkan, karena sesungguhnya semua para Nabi itu meminta dan berdoa kepada Allah SWT sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT tentang itu dalam kisah

²¹¹ Ahmad (1/11)

²¹² Muslim dalam pembahasan tentang zakat (108/1043)

²¹³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Nabi Adam AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS dan Nabi-Nabi lainnya.

Riwayat yang mengatakan bahwa ketika Al Khalil Nabi Ibrahim AS dimasukkan ke dalam api, malaikat Jibril AS berkata kepadanya, "Bermohonlah," Nabi Ibrahim AS menjawab, "Cukuplah bagiku permintaanku pengetahuan-Nya tentang keadaanku." Kisah ini tidak memiliki *sanad* yang diketahui, kisah ini adalah kisah batil. Bahkan yang diriwayatkan dalam kitab Shahih, dari Ibnu Abbas RA, Nabi Ibrahim AS berkata, "Cukuplah Allah SWT sebagai Penolong terbaik bagiku." Ibnu Abbas RA berkata, "Itulah ucapan yang dikatakan Nabi Ibrahim AS ketika ia dimasukkan ke dalam api. Diucapkan Rasulullah SAW ketika, *"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka."* (Qs. Ali 'Imran: 173).

Diriwayatkan bahwa Jibril AS berkata, "Apakah engkau membutuhkan sesuatu?" Rasulullah SAW menjawab, "Meminta kepadamu? tidak." Kisah ini disebutkan Imam Ahmad dan lainnya.²¹⁴

Adapun permintaan Nabi Ibrahim AS kepada Tuhannya, itu disebutkan Allah SWT dalam Al Qur'an tidak hanya di satu tempat, lantas bagaimana mungkin ia berkata, "Cukuplah bagiku permintaanku pengetahuan-Nya tentang kondisiku." Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Tahu terhadap segala sesuatu, Ia perintahkan hamba-hamba-Nya agar menyembah-Nya, bertawakkal dan memohon kepada-Nya, karena Allah SWT. Menjadikan permohonan itu sebagai penyebab yang mengakibatkan balasan pahala bagi para hamba-Nya dan terkabulnya doa orang-orang yang bermohon kepada-Nya. Dialah Allah SWT, Yang Maha Suci, mengetahui segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan-Nya, Ia mengetahui bahwa ini membutuhkan, ini pelaku dosa, tidak menafikan perintah-Nya agar pelaku dosa tersebut bertaubat dan memohon ampunan, memerintahkan agar berdoa dan sebab lainnya yang mengakibatkan terkabulnya segala permintaannya. Sebagaimana Allah

²¹⁴ Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* (17/34), tidak kutemukan dalam kitab Musnad Imam Ahmad.

SWT memerintahkan hamba tersebut agar taat supaya ia dapat memperoleh kemuliaan Allah SWT.

Akan tetapi terkadang seorang hamba itu diperintahkan pada sebagian waktu yang utama untuk berdoa, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits,

مَنْ شَعَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

*"Barangsiapa yang sibuk berzikir kepada-Ku daripada meminta kepada-Ku, maka niscaya Aku berikan kepadanya yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."*²¹⁵

Dalam kitab At-Tirmidzi, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

"Barangsiapa yang disibukkan bacaan Al Qur'an daripada zikir dan meminta kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."²¹⁶

Ibadah fisik yang lebih utama adalah shalat, di dalamnya terdapat bacaan Al Qur'an, zikir dan doa. Setiap orang diperintahkan untuk melaksanakannya di tempatnya. Setelah membaca doa iftitah, orang yang melaksanakan shalat membaca Al Qur'an. Dalam rukuk dan sujud dilarang membaca ayat Al Qur'an, diperintahkan agar bertasbih dan berdzikir. Di akhir shalat diperintahkan agar berdoa, sebagaimana

²¹⁵ Al Baihaqi dalam pembahasan tentang Cabang-cabang Iman (567), Al Baihaqi berkata, "Demikian diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Dhirar bin Shafwan dalam kitab At-Tarikh." Disebutkan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at* (3/165), Ibnu Al Jauzi berkata, "Ibnu Hibban berkata, 'Kisah ini adalah *maudhu'*, hanya diriwayatkan oleh Shafwan dengan sanad ini dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'ad. Shafwan meriwayatkan hadits yang tidak ada dasarnya dari orang-orang yang terpercaya dari hadits orang-orang yang terpercaya. Hadits yang ia riwayatkan sendirian tidak boleh dijadikan dalil. Sedangkan 'Athiyyah, kitab-kitab haditsnya hanya berisikan kisah-kisah yang mengherankan.

²¹⁶ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2926) dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2/441)

Rasulullah SAW berdoa di akhir shalat dan beliau memerintahkan hal tersebut. Doa saat bersujud merupakan perbuatan baik yang diperintahkan. Berdoa juga boleh dilakukan saat berdiri dan rukuk, meskipun membaca dan berzikir lebih afdhal. Tujuannya adalah bahwa permohonan seorang hamba kepada Tuhannya adalah permohonan yang disyariatkan, perbuatan baik yang diperintahkan.

Nabi Ibrahim AS dan Nabi-Nabi lainnya pernah meminta, firman Allah SWT, *"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".* (Qs. Ibraahiim [14]: 37-41).

Firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang*

akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (Qs. Al Baqarah [2]: 127-129)

Demikian juga dengan doa seorang muslim untuk saudaranya yang muslim, itu adalah perbuatan baik yang diperintahkan. Disebutkan dalam kitab Shahih, dari Abu Ad-Darda', dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا وَكَّلَ اللَّهُ بِهِ مَلَكًا كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِدَعْوَةٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ

"Jika seseorang berdoa untuk saudaranya, sedangkan saudaranya itu tidak mengetahuinya, maka Allah SWT akan mewakilkan malaikat setiap kali ia berdoa untuk saudaranya tersebut, malaikat itu berkata, "Amin, engkau juga memperoleh hal yang sama."²¹⁷ Maksudnya, engkau memperoleh seperti yang engkau pinta dalam doamu untuk saudaramu."

Sedangkan bermohon dan meminta kepada makhluk ciptaan Allah SWT agar segala kebutuhannya terpenuhi atau berdoa kepadanya, maka itu tidaklah diperintahkan, berbeda dengan bertanya tentang ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkan agar bertanya tentang ilmu pengetahuan, Allah SWT berfirman, "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (Qs. An-Nahl [16]: 43 dan Al Anbiyaa' [21]: 7).

Firman-Nya, "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu." (Qs. Yuunus [10]: 94).

Firman-Nya, "Dan Tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?'" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45).

²¹⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Karena ilmu pengetahuan itu mesti diberikan, barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu dan ia mengetahuinya, tetapi ia menyembunyikannya, maka Allah SWT akan mengekangnya dengan tali kekang dari api neraka pada hari kiamat. Ilmu pengetahuan itu semakin bertambah dengan diajarkan, tidak akan berkurang sebagaimana berkurangnya harta jika diberikan, oleh sebab itu ilmu pengetahuan diperumpamakan sebagai lentera penerang.

Oleh sebab itu barangsiapa yang memiliki hak di tangan orang lain, amanah seperti titipan dan mudharabah, maka ia mesti memintanya kembali. Demikian juga dengan harta rampasan perang dan harta kongsi lainnya yang pembagiannya diatur oleh pemimpin, maka orang yang berkongsi mesti meminta haknya sebagaimana hak orang lain diminta dari dirinya di lain waktu, seperti harta warisan dan wasiat, karena orang yang mengatur pembagian itu wajib menunaikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Berdasarkan ini pula wajib meminta nafkah kepada orang yang berhak memberikannya. Orang yang sedang musafir meminta hak sebagai tamu bagi orang yang wajib memberikannya, sebagaimana Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS meminta makanan kepada penduduk suatu negeri. Demikian juga orang yang memiliki piutang, ia mesti meminta kembali pinjamannya kepada orang yang meminjam kepadanya. Dua orang yang bertransaksi harus meminta haknya ditunaikan. Si penjual meminta harga barang dan si pembeli meminta barang yang dibeli. Dalam masalah ini Allah SWT berfirman, *“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.”* (Qs. An-Nisaa’ [4]: 1).

Ada di antara permintaan yang tidak diperintahkan, sedangkan orang yang diminta diperintahkan memberi kepada orang yang meminta, Allah SWT berfirman, *“Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya”.* (Qs. Adh-Dhuha [93]: 10).

Firman-Nya, *“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak*

mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 24-25).

Firman-Nya, *"Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta".* (Qs. Al Hajj [22]: 36).

Disebutkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَسْأَلُنِي الْمَسْأَلَةَ فَيُخْرِجُ بِهَا يَتَأَبَّطُهَا نَارًا

*"Sesungguhnya salah seorang di antara kamu bertanya kepadaku tentang suatu masalah, ia keluar dengan masalah itu dibawah ketiaknya (ia membawa) api neraka."*²¹⁸

Sabda Rasulullah SAW,

اقْطَعُوا عَنِّي لِسَانَ هَذَا

*"Putuskanlah dariku lidah orang ini."*²¹⁹

Terkadang meminta itu dilarang dengan larangan yang haram, meskipun orang yang diminta diperintahkan untuk memberikannya. Termasuk kesempurnaan Rasulullah SAW. adalah memberikan sesuatu kepada orang yang meminta, itu merupakan keutaman Rasulullah SAW, apakah itu wajib atau anjuran, meskipun permintaan itu dilarang. Oleh sebab itu tidak pernah diketahui bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq RA dan sahabat lainnya meminta sesuatu sejenis ini kepada Rasulullah SAW, mereka juga tidak meminta agar Rasulullah SAW mendoakan itu untuk mereka, meskipun mereka meminta agar Rasulullah SAW mendoakan perkara itu untuk kaum muslimin. Sebagaimana yang disebutkan oleh Umar RA. dalam sebagian peperangan yang ia ikuti, ketika mereka memohon izin di terik panas, Umar RA berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami jika kami bertemu dengan musuh esok hari dalam keadaan lapar, akan tetapi menurutku engkau panggil semua pasukan

²¹⁸ Ahmad (3/16) dari Abu Sa'id Al Khudri RA.

²¹⁹ Disebutkan Al Iraqi dalam *takhrij* kitab *Ihya Ulumiddin* (3/136), Al Iraqi berkata, "Tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang masyhur." Disebutkan Al Ajluni dalam kitab *Kasyf Al Khafa'*. (484)

dengan sisa-sisa perbekalan mereka, kemudian engkau kumpulkan, lalu engkau berdoa kepada Allah SWT agar diberi berkah, karena sesungguhnya Allah SWT memberikan berkah kepada kami berkat doamu.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Sesungguhnya Allah SWT akan menolong kami berkat doamu.” Yang meminta itu kepada Rasulullah SAW adalah sebagian kaum muslimin, sebagaimana seorang yang buta meminta agar Rasulullah SAW berdoa kepada Allah SWT. agar mengembalikan penglihatannya.²²⁰ Juga sebagaimana Ummu Salim meminta kepada Rasulullah SAW agar ia berdoa kepada Allah SWT untuk Anas.²²¹ Juga sebagaimana Abu Hurairah RA meminta kepada Rasulullah SAW agar ia berdoa kepada Allah SWT supaya Abu Hurairah dan ibunya tergolong hamba-hamba Allah SWT yang beriman, dan berbagai permohonan sejenis itu.

Adapun Abu Bakar Ash-Shiddiq, Allah SWT telah berfirman tentang ia dan orang sepertiya; *“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, Tetapi (ia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi. Dan kelak ia benar-benar mendapat kepuasan.”* (Qs. Al-Lail [92]: 17-21).

Disebutkan dalam kitab-kitab hadits shahih, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَمَنَ النَّاسِ عَلَيْنَا فِي صَحْبِهِ وَذَاتِ يَدِهِ أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا

²²⁰ Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (8/19), Abu Ya'la (1549), disebutkan Al Haitami dalam *Al Majma'* (8/300), Al Haitami berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Ya'la. Dalam sanad Ath-Thabrani terdapat seseorang yang tidak kuketahui. Dalam sanad Abu Ya'la terdapat Yahya bin Abdul Hamid Al Hammani, statusnya adalah dha'if.” Abu Nu'aim dalam *Dalil-dalil*, hal. 418.

²²¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6334, 6379 dan 6381), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan shahabat (141/2480 dan 2481)

*“Sesungguhnya manusia yang paling amanah dalam hal persahabatannya bagi kami dan tindakannya, adalah Abu Bakar. Andai aku menjadikan seorang kekasih dari penghuni bumi, maka pastilah aku jadikan Abu Bakar sebagai seorang kekasih.”*²²² Tidak ada di antara para sahabat yang pemberiannya lebih besar daripada Abu Bakar Ash-Shiddiq, pemberian harta dan jiwanya.

Abu Bakar RA melakukan semua itu mencari keridhaan Allah SWT Yang Maha Tinggi, bukan meminta balasan dari makhluk, firman-Nya, *“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi. Dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan.”* (Qs. Al-Lail [92]: 17-21)

Bagi Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, tidak seorangpun yang memberikan suatu nikmat yang mesti dibalas, Abu Bakar merasa cukup dengan usaha dan hartanya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Dan nikmat yang dimiliki Rasulullah SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan sahabat lainnya adalah nikmat iman dan ilmu, itulah nikmat yang tidak terbalas, karena balasan untuk Rasulullah SAW dalam hal iman dan ilmu itu hanyalah dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya, *“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 109, 127, 145, 164 dan 180).

Sedangkan Ali, Zaid dan sahabat lainnya, Rasulullah SAW memiliki nikmat yang terbalas pada mereka, karena Zaid sebelumnya adalah hamba sahayanya, kemudian ia merdekakan Allah SWT berfirman, *“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah*

²²² Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan shahabat (3654), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan Shahabat (2382), keduanya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA.

memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu...". (Qs. Al Ahzaab [33]: 37).

Ketika terjadi kelaparan di kota Mekkah, Imam Ali RA menjadi tanggungan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW dan Abbas ingin meringankan beban keluarga Abu Thalib, maka Rasulullah SAW membawa Ali kepada keluarganya dan Abbas mengambil Ja'far ke keluarganya, masalah ini akan dibahas panjang lebar dalam pembahasan lain.

Maksudnya di sini adalah, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah manusia yang paling amanah dalam hal persahabatan bagi makhluk Allah SWT yang paling mulia yaitu Rasulullah SAW, karena Abu Bakar RA telah memberikan hartanya di jalan Allah SWT, seperti membeli para hamba sahaya yang disiksa orang-orang kafir. Rasulullah SAW tidak membutuhkan harta itu untuk dirinya sendiri, tidak pula untuk Abu Bakar dan orang lain, akan tetapi terhadap apa yang Abu Bakar RA. katakan pada saat akan berangkat hijrah, "Aku memiliki dua ekor unta, ambillah salah satunya." Rasulullah SAW berkata, "*Dengan bayaran*"²²³ Abu Bakar RA lah sahabat terbaik bagi seorang Nabi yang utama. Di antara kesempurnaannya adalah ia tidak berbuat melainkan mengharapkan keridhaan Tuhannya Yang Maha Agung, tidak meminta balasan dari seorangpun dari makhluk ciptaan Allah SWT, tidak kepada malaikat dan tidak pula kepada para Nabi dan selainnya.

Bagian dari balasan adalah meminta doa, Allah SWT berfirman tentang orang-orang yang Ia puji, firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih*". (Qs. Al Insaan [76]: 9).

²²³ Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (24/284), disebutkan Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (6/56), Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, di dalam sanadnya terdapat Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Menurut Abu Hatim dan lainnya ia dha'if. Periwat yang lain adalah para periwayat hadits shahih".

Doa adalah balasan, sebagaimana disebutkan dalam hadits;
 مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى
 تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

*“Barangsiapa melakukan kebaikan kepadamu, maka berikanlah balasan. Jika kamu tidak mendapati apa yang dapat kamu jadikan balasan, maka berdoalah untuknya hingga kamu mengetahui bahwa kamu telah memberikan balasan.”*²²⁴ Jika Aisyah RA mengirim sedekah kepada suatu kaum, ia berkata kepada utusan yang membawa sedekah itu, “Dengarkanlah doa mereka untuk kita, sehingga kita juga mendoakan mereka seperti doa mereka untuk kita dan balasan kita kekal dari Allah SWT.”

Sebagian ulama Salaf berkata, “Jika orang yang meminta itu berkata kepadamu, “Semoga Allah SWT memberikan berkah kepadamu,” maka ucapkanlah, “Allah SWT juga memberikan berkah-Nya kepadamu.” Barangsiapa yang berbuat kebaikan bersama para makhluk, apakah makhluk itu seorang Nabi, atau orang shalih, atau malaikat, atau orang kaya, maka orang yang berbuat kebaikan itu diperintahkan agar melakukan kebaikan itu ikhlas hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT, tidak meminta balasan dari makhluk, juga tidak meminta doa dan selainnya, tidak dari seorang Nabi, tidak pula dari orang shalih dan malaikat, karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkan semua hamba-Nya menyembah-Nya ikhlas demi agama. Itulah agama Islam yang diutus bersama para Rasul untuk orang-orang yang terdahulu dan yang datang belakangan, agama selain itu tidak akan diterima dari seorangpun, Allah SWT berfirman, *“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”* (Qs. Aali Imraan [3]: 85) Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa

²²⁴ Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1672), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2567), Ahmad (2/68, 96 dan 99), semua mereka meriwayatkan dari Ibnu Umar RA.

AS, Nabi Isa Al Masih AS dan seluruh pengikut para Nabi berada dalam agama Islam, Nabi Nuh AS. berkata; *"Dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang Islam (berserah diri kepada-Nya)".* (Qs. Yuunus [10]: 72)

Nabi Ibrahim AS berkata, *"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang shalih. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (Qs. Al Baqarah [2]: 130-132).*

Nabi Musa AS berkata, *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang Islam (yang berserah diri)." (Qs. Yuunus [10]: 84).*

Para ahli sihir berkata, *"Ya Tuhan kami, Limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)".* (Qs. Al A'raaf [7]: 126)

Nabi Yusuf AS berkata, *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (Qs. Yusuf [12]: 101).

Allah SWT berfirman; *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44).

Allah SWT berfirman tentang orang-orang Hawariyyin; *"Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang muslim (patuh kepada seruan-Mu)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 111).*

Agama Islam dibangun di atas dua dasar; kita menyembah Allah SWT semata, tidak mempersekutukan-Nya. Menyembah Allah SWT sesuai dengan agama yang telah disyariatkan, yaitu yang diperintahkan para Rasul, apakah dalam perkara wajib atau anjuran. Allah SWT disembah di setiap zaman sesuai dengan perintah-Nya pada zaman tersebut. Ketika syariat Taurat ditetapkan menjadi hukum, maka orang-orang yang melaksanakan hukum Taurat pada zaman itu adalah orang-orang yang disebut sebagai muslim, demikian juga dengan syariat Injil.

Demikian juga dengan periode pada awal Islam ketika Rasulullah SAW melaksanakan shalat ke arah Baitul Maqdis maka shalatnya ke arah itu termasuk syariat Islam. Ketika ia diperintahkan menghadap ke arah Ka'bah, maka shalat menghadap Ka'bah itu adalah syariat Islam, berpaling dari perintah itu, umpamanya menghadap ke gurun sahara, maka itu dianggap keluar dari agama Islam. Setiap orang yang tidak menyembah Allah SWT -setelah diutusny Nabi Muhammad SAW- dengan syariat Islam yang telah disyariatkan Allah SWT, apakah itu perkara wajib atau anjuran, maka ia bukanlah seorang muslim.

Dalam setiap kewajiban dan anjuran mesti dilaksanakan ikhlas karena Allah SWT. Tuhan semesta alam, sebagaimana firman Allah SWT,

“Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (Qs. Al Bayyinah [98]: 4-5)

Firman-Nya, *“Kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).”* (Qs. Az-Zumar [39]: 1-3).

Setiap ibadah yang dilakukan seorang muslim, apakah itu kewajiban atau anjuran, seperti beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ibadah fisik dan harta, cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, bersikap lemah lembut kepada hamba-hamba Allah SWT dengan memberikan bantuan dan harta, semua itu diperintahkan agar dilakukan dengan sikap ikhlas karena Allah SWT Tuhan semesta alam, bukan untuk meminta balasan dari makhluk, bukan untuk meminta doa dan bukan pula selain itu, perkara ini merupakan suatu perkara yang tidak dibenarkan untuk meminta balasan, tidak balasan doa ataupun balasan jenis lainnya.

Adapun meminta sesuatu kepada makhluk Allah SWT dalam perkara selain itu, maka tidak diwajibkan dan tidak pula dianjurkan kecuali dalam beberapa masalah, orang yang diminta diperintahkan untuk memberi sebelum orang yang meminta itu meminta. Jika orang-orang yang beriman tidak diperintahkan meminta kepada makhluk ciptaan Allah SWT, maka Rasulullah SAW lebih utama untuk melakukan perkara itu, karena Rasulullah SAW lebih mulia dari makhluk lainnya. Meminta kepada makhluk Allah SWT itu mengandung tiga macam kerusakan,

- Rasa butuh kepada selain Allah SWT, dan itu satu jenis kemusyrikan.
- Menyakiti orang yang diminta, dan itu adalah jenis kezhaliman kepada makhluk ciptaan Allah SWT.
- Sikap merendahkan diri kepada selain Allah SWT, dan perbuatan itu adalah kezhaliman terhadap diri sendiri. Itu terangkum dalam tiga jenis kezhaliman di atas, dan Allah SWT telah membersihkan Rasul-Nya dari semua itu.

Allah SWT memerintahkan umat manusia agar berdoa kepada-Nya dan perintah itu memberikan manfaat bagi mereka, sebagaimana Allah SWT memerintahkan manusia melaksanakan berbagai kewajiban dan anjuran. Meskipun doa manusia kepada Allah SWT itu mendatangkan manfaat, perintah Allah SWT untuk melaksanakan ibadah dan amal shalih itu juga mendatangkan manfaat bagi mereka. Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ
مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

*“Barangsiapa yang menyerukan kepada petunjuk, maka ia memperoleh balasan pahala seperti balasan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi balasan pahala mereka itu walau sedikitpun.”*²²⁵

Orang yang mengajak umat Islam melaksanakan kebaikan, maka ia memperoleh balasan pahala seperti balasan pahala yang diterima orang yang melaksanakan amal kebaikan itu tanpa ada pengurangan sedikitpun terhadap balasan pahala orang yang melaksanakan amal kebaikan tersebut.

Oleh sebab itu para ulama Salaf tidak biasa mengirimkan pahala suatu amal, karena orang lain tetap mendapatkan pahala kebaikan dari amal kebaikan yang mereka lakukan meskipun tanpa mengirimkannya, dan balasan pahala mereka tidak berkurang walau sedikitpun. Tidak demikian dengan kedua orang tua, karena tidak setiap yang dilakukan seorang anak maka orang tua memperoleh balasan pahalanya, orang tua hanya memperoleh doa anaknya dan amalan lain yang manfaatnya dirasakan oleh orang tua, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih;

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ
وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

*“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslan amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya.”*²²⁶

²²⁵ Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (16/2674), Abu Daud dalam As-Sunnah (4609), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2674), At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits hasan shahih.” Ibnu Majah dalam *Mukadimah* (206), Ahmad (2/380), semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah RA.

²²⁶ Muslim dalam pembahasan tentang wasiat (14/1631), Abu Daud dalam pembahasan tentang wasiat-wasiat (2880), At-Tirmidzi dalam Kitab *Hukum-*

Permintaan doa dari Nabi kepada umatnya adalah perintah dan anjuran, bukan permohonan. Oleh sebab itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita agar bershalawat dan salam kepadanya, ini adalah perintah Allah SWT dalam Al Qur'an, firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 56)

Hadits-hadits tentang shalawat dan salam ini telah diketahui secara umum. Di antaranya adalah perintah Rasulullah SAW dalam meminta wasilah, keutamaan dan tempat yang terpuji, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةَ اللَّهِ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْحَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

*"Apabila kamu mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dikatakannya, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa yang bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan sepuluh shalawat kepadanya. Kemudian pintalah wasilah kepada Allah untukku, karena itu adalah derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba Allah, aku berharap agar aku adalah hamba itu. Barangsiapa yang meminta wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."*²²⁷

Dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Jabir, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang ketika mendengar seruan azan, ia mengucapkan,*

hukum (1376), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." An-Nasa'i dalam Kitab: Al Washaya (3651), Ahmad (2/372), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

²²⁷ Muslim dalam pembahasan tentang shalat (11/384)

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ
وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ

*“Ya Allah Pemilik seruan yang sempurna (adzan) ini, dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah kepada Nabi Muhammad SAW wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah ia pada tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan.” Maka ia layak memperoleh syafa'atku pada hari kiamat.”*²²⁸

Rasulullah SAW menganjurkan kaum muslimin agar meminta *Al Wasilah* kepada Allah SWT untuknya, beliau juga menjelaskan bahwa barangsiapa yang memohonkan *Al Wasilah* untuk Rasulullah SAW, maka halallah baginya syafa'at Rasulullah SAW pada hari kiamat. Sebagaimana orang yang bershalawat satu kali kepadanya, maka Allah SWT akan memberikan sepuluh shalawat kepadanya, karena sesungguhnya balasan pahala itu dari jenis perbuatan tersebut.

Terkait dengan masalah ini terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh Ibnu Majah, bahwa Umar bin Al Khatthab RA memohon izin kepada Rasulullah SAW untuk melaksanakan umrah, Rasulullah SAW memberikan izin dan berkata kepadanya, “Wahai saudaraku, jangan lupakan kami (dalam) doamu.”²²⁹

Rasulullah SAW meminta Umar RA agar berdoa untuknya, seperti permintaannya agar bershalawat dan salam kepadanya, meminta kepada Allah SWT agar Ia memberikan wasilah dan derajat yang tinggi untuk Rasulullah SAW Itu sama seperti permintaan Rasulullah SAW agar melaksanakan seluruh amal shalih, tujuannya adalah agar permintaan itu mendatangkan manfa'at. Rasulullah SAW juga memperoleh kebaikan dengan mengajarkan dan memerintahkan mereka. Juga memperoleh kebaikan dari amal shalih yang mereka lakukan dan doa mereka untuk Rasulullah SAW.

²²⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (614)

²²⁹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Terkait dengan masalah ini, ada seseorang yang berkata,

إِنِّي أَكْثَرُ الصَّلَاةِ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي فَقَالَ مَا شِئْتَ قَالَ
قُلْتُ الرَّبْعَ قَالَ مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ النِّصْفَ قَالَ مَا
شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ قُلْتُ فَالثَّلَاثِينَ قَالَ مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ
فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا قَالَ إِذَا تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ لَكَ
ذَنْبُكَ

“Aku memperbanyak doa untukmu. Seberapa banyakkah dari doa itu yang aku jadikan untukmu?” Rasulullah SAW berkata, ‘Sesuai keinginanmu.’ Orang itu berkata, “Seperempat?” Rasulullah SAW menjawab, ‘Sesuai keinginanmu, jika engkau menambahnya, maka itu lebih baik bagimu.’ Orang itu bertanya, “Setengah?” Rasulullah SAW menjawab, ‘Sesuai keinginanmu, jika engkau menambahnya maka itu lebih baik bagimu.’ Orang itu bertanya, “Dua pertiga?” Rasulullah SAW menjawab, ‘Sesuai keinginanmu, jika engkau menambahnya maka itu lebih baik bagimu.’ Orang itu bertanya, “Apakah aku jadikan semua doaku untukmu?” Rasulullah SAW. berkata, “Jika demikian, maka cukuplah bagimu kesulitanmu dan Allah SWT mengampuni dosamu.” (HR. Ahmad dalam *Musnad*, At-Tirmidzi dan selainnya).²³⁰

Masalah ini telah disebutkan panjang lebar dalam *Jawab Al Masa’il Al Baghdadiyah*. Orang tersebut memiliki doa yang dapat ia ucapkan, jika doa itu ia ganti dengan shalawat kepada Rasulullah SAW, maka Allah SWT akan mencukupkan kesulitannya dalam masalah dunia dan akhirat. Setiap kali ia bershalawat satu kali, maka Allah SWT akan membalas dengan sepuluh shalawat. Jika ia berdoa untuk orang-orang

²³⁰ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Sifat Hari Kiamat, bersikap lembut dan wara’ (2457), At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits hasan shahih.” Ahmad (5/136), disebutkan Al Haitami dalam *Majma’ Az-Zawa’id* (10/163), Al Haitami berkata, “Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sanadnya jayyid.”

yang beriman, maka malaikat berkata kepadanya, "Amin, engkau memperoleh yang sama (dengan doamu)". Doanya untuk Rasulullah SAW. tentu lebih utama memperoleh balasan seperti itu.

Barangsiapa yang berkata kepada orang lain, "Berdoalah untukku –atau untuk kami-," tujuannya agar ia memperoleh manfaat dari doa tersebut, ia melaksanakan perintah tersebut sebagaimana melaksanakan semua amal kebaikan, maka ia mengikuti Rasulullah SAW, permintaan seperti ini bukanlah permintaan yang dilarang. Adapun jika tujuannya hanya supaya kebutuhannya terpenuhi, tidak bertujuan memperoleh manfaat dari doa tersebut dan tidak berbuat baik, maka perbuatan seperti ini bukan mengikuti Rasulullah SAW, bahkan permintaan seperti ini tergolong permintaan terlarang yang menyebabkannya meninggalkan sikap berharap kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, padahal itu lebih utama daripada berharap dan meminta kepada makhluk. Semua ini adalah meminta kepada orang yang Masih hidup, termasuk permintaan yang dibolehkan dan disyariatkan.

Adapun meminta kepada orang yang telah meninggal dunia, maka itu tidaklah disyariatkan, tidak wajib dan tidak pula dianjurkan, bahkan tidak dibolehkan. Tidak seorangpun dari kalangan sahabat dan tabi'in melakukan itu. Tidak seorangpun dari ulama Salaf yang menganjurkan itu. Karena dalam perbuatan itu terdapat kerusakan yang nyata, tidak ada kebaikan di dalamnya. Syariat Islam hanya memerintahkan kebaikan yang tulus ikhlas, sedangkan dalam perbuatan tersebut tidak terdapat kebaikan yang nyata, bahkan hanya keresahan semata dan kerusakan yang nyata, keduanya tidak disyariatkan.

Telah jelas bahwa permintaan doa dan amalan lain yang dilakukan Rasulullah SAW adalah tergolong sikap berbuat baik kepada manusia yang merupakan kewajiban dan anjuran.

Demikian pula dengan perintah melaksanakan shalat jenazah, ziarah kubur umat Islam, mengucapkan salam kepada mereka dan berdoa untuk mereka, semua itu tergolong perbuatan baik kepada orang yang telah meninggal dunia yang merupakan kewajiban dan anjuran. Karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkan umat Islam melaksanakan

shalat dan zakat, shalat adalah hak Allah SWT di dunia dan akhirat, sedangkan zakat adalah hak makhluk ciptaan Allah SWT Rasulullah SAW memerintahkan manusia melaksanakan hak-hak Allah SWT dan hamba-Nya, agar mereka menyembah Allah SWT. semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Termasuk ibadah kepada Allah SWT adalah bersikap baik kepada manusia, karena Allah SWT memerintahkan manusia untuk melakukan itu, seperti melaksanakan shalat jenazah dan ziarah kubur umat Islam. Akan tetapi syetan menyesatkan para pengikutnya, syetan menjadikan ziarah kubur itu sebagai sarana untuk melakukan praktek kemusyrikan terhadap Sang Pencipta dan menyakiti makhluk Allah SWT ketika mereka melakukan ziarah kubur para Nabi dan orang-orang shalih dengan tujuan meminta kepada mereka, atau meminta di sisi mereka, mereka ziarah ke kubur para Nabi dan orang-orang shalih bukan bertujuan untuk mengucapkan salam dan mendoakan mereka, demikian juga tujuan mereka melaksanakan shalat jenazah, mereka telah musyrik dengan perbuatan itu, mereka telah berbuat zhalim kepada orang-orang yang mereka minta, mereka juga zhalim terhadap diri mereka sendiri, mereka telah menggabungkan antara tiga jenis kezhaliman.

Yang disyariatkan Allah SWT dan Rasul-Nya adalah tauhid, bersikap adil, berbuat baik, ikhlas dan bersikap baik kepada para hamba Allah SWT dalam urusan dunia dan agama. Ibadah bid'ah yang tidak disyariatkan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka di dalamnya terdapat unsur kemusyrikan, kezhaliman, menyakiti orang lain, kerusakan ibadah dan urusan dunia dan akhirat.

Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar beribadah kepada-Nya dan bersikap baik kepada para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya;

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat”. (Qs. An-Nisaa' [4]: 36)

Ini adalah perintah melaksanakan akhlak tertinggi, karena sesungguhnya Allah SWT itu mencintai akhlak dan membenci kejahatan.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak."
(HR. Al Hakim dalam Shahih Al Hakim)²³¹

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."²³²

Rasulullah SAW bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُعْطِيَّةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

"Tangan di atas adalah pemberi, dan tangan di bawah adalah peminta."²³³ Hadits-hadits ini disebutkan dalam kitab-kitab Shahih.

Dimanakah sikap baik kepada hamba-hamba Allah SWT bila terus menyakiti mereka dan meminta-minta kepada mereka? Dimanakah tauhid kepada Sang Maha Pencipta dengan berharap kepada-Nya, bertawakkal dan mencintai-Nya, bila terus berbuat syirik, berharap dan bertawakkal kepada makhluk-Nya, mencintai mereka seperti mencintai Allah SWT? Dimanakah sikap baik seorang hamba dalam pengabdian kepada Allah SWT, merendahkan diri dihadapan-Nya dan membutuhkan-Nya, jika terus berbuat kerusakan dalam hal ibadah dengan menyembah makhluk Allah SWT, merendahkan diri dan membutuhkan makhluk-Nya.

Rasulullah SAW memerintahkan tiga jenis keutamaan yang terpuji yang menyebabkan pelakunya memperoleh kebaikan di dunia dan

²³¹ Al Hakim (2/613), dengan teks, "Aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak." Al Hakim berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim, akan tetapi Imam Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

²³² Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1472) dan dalam pembahasan tentang wasiat-wasiat (2750) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (96/1035)

²³³ Ahmad (4/226), Al Bukhari dalam pembahasan tentang Zakat (1429), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (94/1033), keduanya meriwayatkan dengan lafaz "*Al manfa'ah*" sebagai pengganti kata "*Al Mu'thiyah*."

akhirat, dan Rasulullah SAW. melarang tiga jenis perbuatan yang dapat merusak pelakunya.

Akan tetapi syetan memerintahkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang diperintahkan Rasulullah SAW. Allah SWT. Berfirman, *“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu, Maka Apakah kamu tidak memikirkan?”*. (Qs. Yaasiin [36]: 60-62).

Firman-Nya, *“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, Yaitu orang-orang yang sesat.”* (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Firman-Nya, *“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaanNya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaanNya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya Jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah”*. (Qs. An-Nahl [16]: 98-100).

Firman-Nya, *“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk”*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-37).

Dzikir Ar-Rahman (pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah) adalah Al Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya yang difirmankan Allah SWT tentang itu, *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*. (Qs. Al Hijr [15]: 9).

Firman-Nya, *“Allah berfirman, Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang*

lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta.' Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan." (Qs. Thaahaa [20]: 123-126)

Firman-Nya, "Alif laam miim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (QS Al A'raaf [7]: 1-3)

Firman-Nya, "Alif laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan mamusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih." (Qs. Ibraahiim [14]: 1-2).

Firman-Nya, "Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala

apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan". (Qs. Asy-Syuura [42]: 52-53).

Shirath Al Mustaqim (jalan yang lurus) adalah apa yang diutus Allah SWT lewat Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, dengan melaksanakan apa yang diperintahkan, meninggalkan apa yang dilarang, membenarkan apa yang ia beritakan, tidak ada jalan menuju Allah SWT selain jalan itu, inilah jalan para wali Allah SWT yang bertakwa dan golongan orang-orang dan para tentara Allah SWT lah yang menang.

Segala yang bertentangan dengan itu, maka itu adalah jalan orang-orang yang sesat, Allah SWT telah mensucikan Nabi-Nya dari ini dan itu, firman-Nya, *"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (Qs. An-Najm [53]: 1-4)

Allah SWT memerintahkan kita agar mengucapkan kalimat ini dalam shalat kita, *"Tunjukilah Kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selain beliau dari Adi bin Hatim, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

فَإِنَّ الْيَهُودَ مَعْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَإِنَّ النَّصَارَى ضَالُّونَ

"Maka sesungguhnya Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang sesat." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*."²³⁴

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Mereka berkata, 'Barangsiapa di antara ulama kita yang rusak, maka dalam hal itu terdapat kemiripan dengan orang-orang Yahudi. Dan ahli ibadah di antara kita yang rusak, maka itu menyerupai orang-orang Nasrani'."

²³⁴ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (2954), At-Tirmidzi tidak memberikan komentar terhadap hadits ini. Imam Ahmad (4/387)

Banyak di antara ulama Salaf berkata, "Berhati-hatilah kamu terhadap cobaan seorang ulama yang jahat dan ahli ibadah yang bodoh, karena cobaan yang ditimbulkan keduanya adalah cobaan bagi orang-orang yang dicoba dan diuji."

Barangsiapa yang mengetahui kebenaran dan ia tidak melaksanakannya, maka ia menyerupai orang-orang Yahudi yang dikatakan Allah SWT, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 44)

Barangsiapa yang menyembah Allah SWT tanpa ilmu, bahkan dengan sikap ekstrim dan perbuatan syirik, maka ia menyerupai orang-orang Nasrani, sebagaimana firman Allah SWT, *"Katakanlah, 'Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 77).

Golongan pertama adalah orang-orang yang dimurkai dan yang kedua adalah orang-orang yang sesat.

Kemurkaan itu disebabkan mengikuti hawa nafsu dan kesesatan itu adalah tidak mengikuti petunjuk hidayah dari Allah SWT.

Firman-Nya, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan*

ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir". (Qs. Al A'raaf [7]: 175-176).

Firman-Nya, *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 146).

Barangsiapa yang menggabungkan murka dan kesesatan, maka dalam masalah itu terdapat persamaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kita memohon kepada Allah SWT semoga memberikan hidayah kepada kita –dan semua saudara-saudara kita- hidayah jalan yang lurus yang telah Ia berikan kepada mereka, para Nabi, *shiddiqin*, para syuhada dan orang-orang shalih, merekalah sebaik-baik sahabat.

Pasal

Jika perkara ini telah diketahui, maka jelaslah bahwa lafazh *Al Wasilah* dan *At-Tawassul* itu didalamnya terdapat keluasan makna dan kemiripan yang wajib diketahui maknanya dengan jelas, setiap yang memiliki hak mesti diberikan haknya. Dapat diketahui maknanya melalui apa yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh para sahabat. Dapat juga diketahui dari apa yang disebutkan oleh para ulama hadits tentang lafazh ini dan maknanya.

Banyaknya pertentangan di antara manusia dalam masalah ini disebabkan makna lafazh tersebut yang umum dan mengandung makna yang banyak, sehingga Anda dapati sebagian besar mereka tidak mengetahui inti pembicaraan dan pembahasan dalam masalah ini.

Lafazh *Al Wasilah* disebutkan dalam Al Qur'an dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada*

jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 35)

Firman-Nya, *“Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (Qs. Al Israa' [17]: 56-57)*

Wasilah yang diperintahkan Allah SWT adalah mencari jalan kepada-Nya. Allah SWT menyebutkan tentang malaikat dan para Nabi-Nya yang mencari jalan kepada Tuhan. Jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT itu adalah dengan melaksanakan segala kewajiban dan anjuran, itulah wasilah yang diperintahkan Allah SWT kepada orang-orang beriman untuk mencarinya, melaksanakan segala kewajiban dan anjuran agama Islam. Sedangkan perkara yang tidak wajib dan tidak pula dianjurkan, maka itu tidak termasuk ke dalam itu, apakah itu perbuatan haram, makruh atau boleh.

Perkara wajib dan anjuran adalah apa yang disyariatkan Rasulullah SAW, perintah yang bersifat wajib dan anjuran, dasar semua itu adalah iman terhadap segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Wasilah yang diperintahkan Allah SWT untuk dicari adalah *tawassul* kepada-Nya dengan mengikuti segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Seseorang tidak memiliki wasilah lain kepada Allah SWT selain itu.

Kedua, lafazh Al Wasilah dalam hadits-hadits shahih seperti sabda Rasulullah SAW,

سَلُوا اللَّهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ
وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

“Mohonlah wasilah kepada Allah SWT untukku, karena sesungguhnya wasilah itu adalah satu derajat di dalam surga yang tidak layak kecuali

bagi hamba-hamba Allah SWT. Aku berharap semoga aku adalah hamba itu. Barangsiapa yang memohon wasilah kepada Allah SWT untukku, maka ia berhak memperoleh syafa'atku pada hari kiamat."²³⁵

Sabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang ketika mendengar seruan adzan ia mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ

"Ya Allah Pemilik seruan yang sempurna (adzan) ini, dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah kepada Nabi Muhammad SAW. wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah ia pada tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan." Maka ia layak memperoleh syafa'at."²³⁶

Wasilah ini khusus untuk Rasulullah SAW saja. Rasulullah SAW memerintahkan kita agar memohon wasilah tersebut untuknya. Rasulullah SAW juga memberitahukan bahwa wasilah tersebut hanya milik hamba Allah SWT dan ia berharap bahwa dialah hamba itu. Rasulullah SAW memerintahkan kita agar memohonkan wasilah tersebut untuknya. Rasulullah SAW juga memberitahukan bahwa barangsiapa yang memohonkan wasilah untuknya, maka ia berhak memperoleh syafa'at pada hari kiamat, karena balasan itu dari jenis amal yang dilakukan. Ketika umat Islam memohonkan wasilah untuk Rasulullah SAW, maka mereka berhak juga terhadap doa Rasulullah SAW untuk mereka, karena syafa'at itu termasuk dalam jenis doa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

إِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ صَلَاةٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat satu kali kepada Rasulullah maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh shalawat."²³⁷

²³⁵ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²³⁶ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²³⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Adapun *tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW dan menghadapnya dalam ucapan para sahabat, yang mereka maksudkan adalah *tawassul* dengan doa dan syafa'atnya. Sedangkan *tawassul* menurut pemahaman sebagian besar ulama kontemporer maksudnya adalah bersumpah demi Rasulullah SAW dan meminta kepadanya, sebagaimana mereka bersumpah demi para Nabi selain Nabi Muhammad SAW dan orang-orang shalih serta orang-orang yang mereka yakini dapat mendatangkan kebaikan. Maka ketika itu lafazh *tawassul* memiliki dua makna yang benar menurut kesepakatan kaum muslimin, dan ada makna ketiga yang tidak terdapat dalam Sunnah.

Adapun dua makna yang pertama, yang benar dan shahih menurut kesepakatan para ulama:

Pertama: *Tawassul* adalah dasar iman dan Islam, yaitu bertawassul dengan keimanan dan ketaatan kepada Rasulullah SAW.

Kedua: Doa dan syafa'at Rasulullah SAW, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Kedua perkara ini dibolehkan menurut Ijma' umat Islam, di antaranya adalah ucapan Umar bin Al Khaththab, "Ya Allah, sesungguhnya apabila kami berada pada musim kemarau, kami bertawassul kepadamu dengan Nabi kami, maka Engkau turunkan hujan kepada kami. Kami bertawassul kepadamu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami,"²³⁸ maksudnya adalah dengan doa dan syafa'atnya.

Firman Allah SWT, "*Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 35). Maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menaati Rasul-Nya, karena taat kepada Rasulullah SAW itu adalah taat kepada Allah SWT firman-Nya; "*Barangsiapa yang menaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah menaati Allah.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 80).

Tawassul yang pertama adalah dasar agama Islam, tidak seorangpun dari kaum muslimin yang memungkirinya. Adapun *tawassul*

²³⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

dengan doa dan syafa'atnya –sebagaimana yang diucapkan Umar RA-, maka itu adalah *tawassul* dengan doanya, bukan dengan diri (*dzat*)nya, oleh sebab itu mereka merubah *tawassul* dengan Rasulullah SAW. dengan *tawassul* dengan pamannya yang bernama Al Abbas. Jika *tawassul* dengan *dzatnya*, maka tentu saja *tawassul* dengan diri (*dzat*) Nabi Muhammad SAW. itu lebih utama daripada *tawassul* dengan diri (*dzat*) Al Abbas. Ketika mereka beralih dari *tawassul* dengan Rasulullah SAW. kepada *tawassul* dengan Al Abbas, maka dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan ketika Rasulullah SAW. Masih hidup, maka hal itu tidak boleh dilakukan ketika beliau telah meninggal dunia. Berbeda dengan *tawassul* dengan makna beriman dan taat kepadanya, maka sesungguhnya itu adalah perbuatan yang terus menerus disyariatkan.

Lafazhh *tawassul* itu memiliki tiga makna:

Pertama: Bertawassul dengan menaati Rasulullah SAW, itu adalah kewajiban yang iman tidak akan sempurna melainkan dengan itu.

Kedua: Bertawassul dengan doa dan syafa'atnya, ini berlaku ketika beliau Masih hidup, pada hari kiamat mereka bertawassul dengan syafa'atnya.

Ketiga: Bertawassul dengan Rasulullah SAW dengan makna bersumpah kepada Allah SWT demi diri (*dzat*) Rasul-Nya, meminta kepada Allah SWT dengan *dzat* Rasul-Nya, inilah yang tidak pernah dilakukan para sahabat, baik dalam hal meminta hujan maupun perkara lainnya, tidak ketika Rasulullah SAW Masih hidup dan tidak pula ketika beliau telah meninggal dunia, tidak di tepi kuburnya dan tidak pula di tempat lain, perkara seperti ini tidak dikenal dalam doa-doa yang masyhur di antara mereka, itu hanya dinukil dari hadits-hadits dhaif, *marfu'* dan *mauquf*, atau dari orang yang pendapatnya tidak dapat dijadikan *hujjah*, sebagaimana yang akan kami sebutkan Insyaa Allah.

Inilah yang dikatakan oleh Imam Hanafi dan para sahabatnya, perbuatan seperti itu tidak boleh dilakukan dan itu adalah perbuatan terlarang, mereka berkata, “Tidak boleh meminta dengan cara bertawassul dengan makhluk ciptaan Allah SWT, seseorang tidak boleh berkata, “Aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran para Nabi-Mu.”

Abu Al Husain Al Quduri²³⁹ berkata dalam kitabnya yang besar dalam bidang fiqh berjudul Syarh Al Kurkhi, pada Bab: Al Karahah (perbuatan yang dimakruhkan), ini disebutkan oleh banyak sahabat Imam Abu Hanifah. Bisyr bin Al Walid berkata, "Abu Yusuf bercerita kepada kami, Abu Hanifah berkata, "Tidak sepatasnya seseorang berdoa kepada Allah SWT. melainkan dengan-Nya. Saya memakruhkan seseorang berkata, "Dengan keagungan dari singgasana-Mu", atau "Dengan kebenaran makhluk-Mu", itu juga pendapat Abu Yusuf, beliau berkata, "Dengan keagungan dari singgasana-Nya," itu adalah Allah SWT, aku tidak memakruhkan itu, yang aku makruhkan adalah jika seseorang berkata, "Berkat (dengan barokah) si fulan," atau berkata, "Berkat para Nabi dan Rasul-Mu," "Berkat Baitullah dan Masy'aril Haram."

Al Quduri berkata, "Meminta dengan perantara makhluk Allah SWT itu tidak diperbolehkan. Karena makhluk tidak memiliki hak terhadap Sang Khalik." Inilah yang dikatakan Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya —bahwa Allah SWT tidak diminta dengan perantaraan makhluk-, ini memiliki dua makna;

Pertama: Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat semua para imam yang melarang seseorang bersumpah demi makhluk. Jika bersumpah demi makhluk kepada makhluk itu dilarang, maka tentunya bersumpah demi makhluk kepada Sang Khaliq lebih utama untuk dilarang. Ini berbeda dengan sumpah Allah SWT demi makhluk-Nya, seperti firman-Nya; "*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Dan siang apabila terang benderang.*" (Qs. Al-Lail [92]: 1-2).

Firman-Nya, "*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.*" (Qs. Asy-Syams [91]: 1).

Firman-Nya ; "*Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras*". (Qs. An-Nazi'at [79]: 1).

²³⁹ Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far bin Hamdan yang dikenal dengan nama Abu Al Husain Al Quduri, ia adalah seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, ia seorang pemimpin mazhab Hanafi di Irak, dilahirkan pada tahun 362H, wafat pada tahun 428H (kitab *Tarikh Baghdad* (4/377) dan *Wafayat Al A'yan* (1/78)

Firman-Nya ; “*Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya*”. (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 1).

Sumpah Allah SWT demi makhluk-Nya mencakup penyebutan tentang tanda-tanda kebesaran-Nya yang menunjukkan kepada kekuasaan, hikmah dan keesaan-Nya yang dianggap baik dengan bersumpah dengannya. Berbeda dengan makhluk, karena makhluk yang bersumpah demi makhluk itu adalah perbuatan syirik kepada Penciptanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *As-Sunan*, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

“*Barangsiapa yang bersumpah demi selain Allah SWT, maka sungguh ia telah berbuat syirik*,” dinyatakan shahih oleh Imam At-Tirmidzi dan selainnya.²⁴⁰ Dalam lafazh lain disebutkan,

فَقَدْ كَفَرَ

“*Sungguh ia telah kufur*,” dinyatakan shahih oleh Al Hakim.²⁴¹ Disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْنُتْ

“*Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah demi Allah atau diam*.”²⁴²

Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ

“*Janganlah kamu bersumpah demi bapak-bapak kamu, karena sesungguhnya Allah SWT melarang kamu bersumpah demi bapak-bapak kamu*.”²⁴³

²⁴⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁴¹ Al Hakim (1/18), Al Hakim berkata, “Hadits ini shahih menurut syarat Imam Al Bukhari dan Muslim,” disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

²⁴² Al Bukhari dalam pembahasan tentang syahadat (2679), Muslim (3/1646), keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلَيْقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Barangsiapa yang bersumpah demi lata dan ‘uzza, maka hendaklah ia mengucapkan, ‘Tiada tuhan selain Allah’.”*²⁴⁴

Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang bersumpah demi makhluk-makhluk-Nya yang mulia, atau diyakini kemuliaannya seperti ‘Arsy, Kursi, Ka’bah, Masjidil Haram, Masji Al Aqsha, Masjid Nabawi, malaikat, orang-orang shalih, para raja, pedang para pejuang, tanah makam para Nabi dan orang shalih, bersumpah demi senjata dan selain itu, maka sumpah demi semua itu tidak sah dan tidak ada *kafarat* (tebusan melanggar sumpah) jika dilanggar.

Bersumpah demi makhluk-makhluk Allah SWT adalah haram menurut jumhur ulama, itulah madzhab Hanafi dan salah satu pendapat dari dua pendapat madzhab Syafi’i dan Imam Ahmad, beliau menceritakan Ijma’ para Sahabat tentang itu. Ada yang berpendapat bahwa perbuatan itu hukumnya makruh tanzih, akan tetapi pendapat pertama lebih shahih. Bahkan Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar berkata, “Aku bersumpah demi Allah SWT secara dusta, itu lebih aku sukai daripada bersumpah demi selain Allah SWT dalam keadaan jujur. Karena bersumpah demi selain Allah SWT itu adalah perbuatan syirik dan syirik itu lebih besar daripada dusta. Kami mengetahui pertentangan dalam masalah bersumpah demi para Nabi, terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad tentang bersumpah demi Nabi:

Pertama: Sumpah tidak sah bila bersumpah demi Nabi, seperti pendapat jumhur ulama; Imam Malik, Hanafi dan Syafi’i.

²⁴³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (6647), Muslim dalam pembahasan tentang sumpah-sumpah (1/1646), keduanya meriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab RA.

²⁴⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah-sumpah (6650), Muslim dalam pembahasan tentang sumpah-sumpah (5/1657), keduanya dari Abu Hurairah RA.

Kedua: Sumpah tersebut sah. Pendapat ini dipilih oleh sekelompok dari para sahabatnya, seperti Al Qadhi dan para pengikutnya, dan Ibnu Al Mundzir menyetujui mereka. Mereka membatasi sumpah demi Nabi itu hanya demi Nabi Muhammad SAW. saja. Sedangkan Ibnu Uqail menerapkan hukum ini kepada seluruh para Nabi. Wajib membayar kafarat sumpah dengan bersumpah demi makhluk –jika demi Nabi-, pendapat seperti ini sangat lemah, bertentangan dengan dasar-dasar hukum dan teks. Bersumpah demi makhluk kepada Allah SWT –berdoa demi makhluk juga sama dengan sumpah- sejenis dengan ini.

Adapun meminta dan memohon dengan makhluk, jika didalam ucapan tersebut terdapat huruf *Ba' As-Sabab*, bukan huruf *Ba' Al Qasam* –antara keduanya terdapat perbedaan-, karena sesungguhnya Rasulullah SAW itu memerintahkan terlaksananya sumpah. Disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَا بَرَّةَ

“Sesungguhnya ada di antara hamba-hamba Allah SWT itu yang kalau mereka bersumpah demi Allah SWT maka pastilah Allah SWT memperkenankannya.” Rasulullah SAW mengucapkan itu karena Anas bin An-Nadhar berkata, “Apakah gigi Ar-Rubayyi’ pecah?” Beliau menjawab, “Tidak, demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran, giginya tidak pecah.” Rasulullah SAW berkata, “Wahai Anas, ketetapan Allah SWT itu adalah hukum *qishash*.” Kaum itu merasa rela dan memaafkan. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya ada di antara hamba Allah SWT itu yang kalau mereka bersumpah demi Allah SWT, maka pastilah Allah SWT memperkenankannya.”*²⁴⁵

Rasulullah SAW Bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ مَذْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَا بَرَّةَ

²⁴⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2703), Muslim dalam pembahasan tentang gencatan senjata (24/1675), keduanya meriwayatkan dari Anas RA.

“Berapa banyak orang yang berdebu, ditolak di pintu-pintu, andai ia bersumpah demi Allah SWT., maka pastilah Allah SWT memperkenankannya” (HR. Muslim dan lainnya)²⁴⁶. Rasulullah SAW. bersabda;

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ
لَا بَرَّةَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عَتَلٍ حَوَاطٍ مُسْتَكْبِرٍ

“Maukah kamu aku beritahukan tentang penghuni surga? Setiap orang yang lemah dan dilemahkan, jika ia bersumpah demi Allah SWT maka pastilah Ia memperkenankannya. Maukah kamu aku beritahukan tentang penghuni neraka? Setiap orang yang keras, angkuh dan sombong.” Ini disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*.²⁴⁷

Demikian juga dengan hadits Anas bin An-Nadhar dan hadits lainnya hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Diriwayatkan dalam sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya ada di antara hamba Allah SWT yang kalau ia bersumpah demi Allah SWT, maka pastilah Allah SWT memperkenankannya,” Rasulullah SAW bersabda, “Di antara mereka adalah Al Barra’ bin Malik.” Jika peperangan memanas antara kaum muslimin dan orang-orang kafir, mereka berkata, “Wahai Barra’, bersumpahlah engkau demi Tuhanmu.” Al Barra’ bersumpah kepada Allah SWT maka orang-orang kafir pun kalah. Ketika mereka berada di sebuah jembatan di As-Sus, mereka berkata, “Wahai Barra’, bersumpahlah kepada Tuhanmu.” Al Barra’ berkata, “Wahai Tuhan, aku bersumpah kepada-Mu, engkau berikan kemenangan kepada kami, jadikanlah aku syahid pertama.” Maka Allah SWT memperkenankan sumpahnya, musuh mereka kalah dan Al Barra’ bin Malik wafat sebagai

²⁴⁶ Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (138/2622), dan dalam pembahasan tentang surga dan kenikmatannya (48/2854), Ibnu Hibban dalam pembahasan tentang mu’jizat (6449), keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

²⁴⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6071), Muslim dalam pembahasan tentang surga (46/2853), keduanya meriwayatkan dari Haritsah bin Wahab.

syahid. Al Barra' adalah saudara kandung Anas bin Malik, ia pernah membunuh seratus orang dalam perang tanding tanpa disertai orang lain. Pada masa peperangan melawan Musailamah ia membawa tameng, ia melontarkannya ke taman hingga pintu terbuka.

Bersumpah untuk orang lain adalah seseorang yang bersumpah untuk orang lain akan melaksanakan sesuatu. Jika ia melanggarnya, sumpahnya tidak terlaksana, maka tebusan (kaffarat) sumpahnya wajib ditebus oleh orang yang bersumpah, bukan orang yang disumpahkan, demikian menurut para ulama fiqh. Jika seseorang bersumpah untuk hamba sahayanya, anaknya atau temannya untuk melaksanakan sesuatu, akan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka tebusannya dibayar oleh orang yang bersumpah dan melanggar sumpah tersebut.

Adapun ucapan seseorang, "Aku meminta kepadamu demi Allah agar engkau melakukan sesuatu," maka itu adalah permintaan, bukan sumpah. Dalam sebuah hadits disebutkan,

مَنْ سَأَلَكَم بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ

*"Barangsiapa yang meminta kepada kamu demi Allah, maka berikanlah."*²⁴⁸

Ia tidak wajib membayar tebusan sumpah jika permintaanya tidak diberikan. Semua makhluk meminta kepada Allah SWT, yang beriman dan yang kafir, terkadang Allah SWT mengabulkan doa orang kafir, orang-orang kafir juga memohon rezeki kepada Allah SWT, maka Allah SWT memberikan rezeki dan menurunkan hujan kepada mereka. Jika mereka ditimpa kesulitan di tengah lautan, maka tidak ada yang berseru selain kepada-Nya, ketika mereka diselamatkan ke daratan, mereka berpaling, sesungguhnya manusia itu kufur. Adapun orang-orang yang bersumpah kepada Allah SWT, dan Allah SWT memperkenankan doa mereka, mereka adalah orang-orang khusus. Permohonan dan permintaan adalah seperti ucapan permintaan seseorang kepada Allah SWT, "Aku

²⁴⁸ Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1672), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2567), Ahmad (2/68, 96 dan 99), semua mereka meriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA.

meminta kepada-Mu, bahwa segala puji hanya bagi-Mu, Engkaulah Allah SWT Yang Maha Memberi pertolongan, Pencipta langit dan bumi, wahai Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan. Aku memohon kepadamu, bahwa Engkaulah Allah SWT Yang Maha Esa dan tempat meminta, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada pula yang setara dengan-Nya. Aku memohon dengan segala nama-Mu, nama yang Engkau berikan untuk diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau ketahui dengan pengetahuan yang gaib yang ada pada-Mu,” ini adalah permohonan kepada Allah SWT dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, bukan sumpah kepada-Nya. Segala perbuatan-Nya itu sama dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ampunan dan kasih sayang-Nya adalah sesuai dengan namanya Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Maaf-Nya sesuai dengan nama-Nya Yang Maha Pemaaf, oleh sebab itu Aisyah RA berkata kepada Rasulullah SAW, “Jika aku diberi taufiq bertemu dengan malam Lailatul Qadar, apakah yang aku ucapkan?” Rasulullah SAW berkata, “Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

*“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, mencintai kemaafan, maka maafkanlah aku.”*²⁴⁹

Hidayah dan petunjuk-Nya sesuai dengan nama-Nya Yang Maha Memberi hidayah. Dalam sebuah *Atsar* yang dinukil dari Imam Ahmad bin Hanbal, beliau memerintahkan seseorang agar mengucapkan, “Wahai Pemberi jalan bagi orang yang bingung, tunjukkanlah padaku jalan orang-orang yang benar dan jadikanlah aku tergolong hamba-hamba-Mu yang shalih.”

Semua kebaikan yang dilakukan Allah SWT kepada para hamba-Nya sesuai dengan nama-Nya Yang Maha Memelihara. Oleh sebab itu disebutkan dalam doa, “Ya Rabb, ya Rabb.” sebagaimana ucapan Nabi

²⁴⁹ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3513), At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits shahih.” Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3850) dan Ahmad (6/171, 182, 183 dan 208)

Adam AS, *"Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi". (Qs. Al A'raaf [7]: 23).*

Nuh berkata, *"Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Huud [11]: 47).*

Demikian dengan seluruh para Nabi. Imam Malik dan Ibnu Abu Imran salah seorang sahabat Abu Hanifah dan selain mereka berdua memakruhkan seseorang yang berdoa mengucapkan, "Wahai tuanku, wahai tuanku, wahai tuanku," ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan para Nabi, "Ya Tuhanku, ya Tuhanku." Nama-Nya adalah Yang Maha Hidup dan Berdiri, di dalamnya tergabung makna dasar dari segala nama dan sifat-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan di beberapa tempat. Oleh sebab itu Rasulullah SAW. mengucapkan itu ketika beliau sedang bersungguh-sungguh dalam berdoa.

Apabila seseorang dimintai sesuatu, maka sesungguhnya ia diminta penyebab yang menyebabkan adanya sesuatu yang diminta tersebut.

Jika seseorang berkata, "Aku memohon kepada-Mu, sesungguhnya bagi-Mu lah segala pujian, Engkaulah Allah Yang Maha Memberi, Pencipta langit dan bumi," itu berarti kondisi Allah SWT adalah Maha Terpuji dan Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, sesuai dengan itu maka Ia memberikan permintaan hamba-Nya sedang memohon. Keadaan-Nya Yang Terpuji mewajibkan-Nya melaksanakan sesuatu yang membuat Ia dipuji. Pujian seorang hamba terhadap-Nya adalah menjadi penyebab terkabulnya doa hamba tersebut, oleh sebab itu orang yang melaksanakan shalat diperintahkan agar mengucapkan, "Allah mendengar orang yang memuji-Nya," maksudnya Allah SWT memperkenankan doa orang yang memuji-Nya, kata mendengar disini berarti mengabulkan. Kata terkabul itu seperti sabda Rasulullah SAW,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ
دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

“Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak takut kepada-Mu, dari nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari doa yang tidak didengar,”²⁵⁰ artinya tidak dikabulkan. Di antaranya juga adalah ucapan Nabi Ibrahim AS di akhir doanya, “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman.” (Qs. Ibrahim [14]: 37).

Firman Allah SWT, “Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.” (Qs. Ibrahim [14]: 39)

Firman-Nya, “Sedang di antara kamu ada orang-orang yang Amat suka mendengarkan Perkataan mereka.” (Qs. At-Taubah [9]: 47)

Firman-Nya, “(Orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 41) Maksudnya mereka menerima dusta, dan mereka menerima ucapan dari kaum lain yang belum pernah datang kepadamu. Oleh sebab itu orang yang melaksanakan shalat diperintahkan agar berdoa setelah memuji Allah SWT dengan *tasyahhud* yang mengandung pujian kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW berkata kepada seseorang yang ia lihat sedang melaksanakan shalat dan berdoa akan tetapi tidak memuji Tuhannya dan tidak pula bershalawat kepada Nabinya, Rasulullah SAW berkata, “Orang ini tergesa-gesa,” kemudian Rasulullah SAW memanggilnya seraya bersabda,

²⁵⁰ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir (73/2722), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1548), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3482), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hadits hasan shahih gharib.” An-Nasa'i dalam pembahasan tentang memohon Perlindungan (5459 dan 5467), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah dan Ahmad (2/167, 198 dan 340)

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللَّهِ وَالشَّاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لْيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ

“Apabila salah seorang dari kamu melaksanakan shalat, maka hendaklah ia memuji Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi SAW, setelah itu berdoa apa yang ia inginkan.” (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh At-Tirmidzi).²⁵¹

Abdullah bin Mas’ud berkata, “Aku melaksanakan shalat – Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar bersamanya- ketika aku duduk, aku mulai memuji Allah SWT dan bershalawat kepada Rasul-Nya, kemudian kuberdoa untuk diriku,” kemudian Rasulullah SAW bersabda,

سَلْ تُعْطَ

“Mintalah, maka engkau akan diberi.” (HR. At-Tirmidzi, dinyatakan At-Tirmidzi sebagai hadits *hasan*).²⁵²

Lafazhh *sama*’ (mendengar) maksudnya adalah menangkap suara, maksudnya juga adalah mengetahui makna dan menerima, selain mengerti dan memahami. Allah SWT berfirman,

“Kalau Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.” (Qs. Al Anfaal [8]: 23)

Karena mereka demikian, maka mereka tidak menerima kebenaran, kemudian mereka melakukan perbuatan seperti yang dikatakan Al Qur’an, “Niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).” (Qs. Al Anfaal [8]: 23)

Allah SWT mencela orang munafik, karena mereka tidak memahami Al Qur’an, walaupun mereka memahaminya, mereka tidak mengamalkannya. Jika ada orang bermohon kepada Allah SWT seraya

²⁵¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1481), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Doa-doa* (3477), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih,” keduanya meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubayd.

²⁵² At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (593), At-Tirmidzi berkata, “Hadits hasan shahih.”

berkata, “Aku memohon kepada Allah SWT,” maka sesungguhnya ia memohon kepada Allah SWT dengan keimanannya kepada Allah SWT, dan keimanan itulah yang menjadi penyebab terkabulnya doa, karena Allah SWT selalu bersikap baik kepada makhluk-Nya, walaupun yang diminta itu adalah menahan kezhaliman, karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkan sikap adil dan melarang perbuatan zhalim, perintah Allah SWT adalah penyebab terbesar terlaksananya suatu perkara, tidak ada penyebab yang lebih utama memberikan pengaruh terhadap apa yang disebabkan daripada perintah Allah SWT.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* Imam Ahmad dan Ibnu Majah, dari ‘Athiyyah Al ‘Aufa dari Abu Sa’id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau mengajarkan kepada orang yang akan keluar melaksanakan shalat agar mengucapkan dalam doanya;

أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ
أَشْرًا وَلَا بَطْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً وَخَرَجْتُ اتِّقَاءَ سُخْطِكَ وَاتِّعَاءَ
مَرْضَاتِكَ

*“Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan kebenaran perjalananku ini, maka sesungguhnya aku keluar bukan untuk kejahatan, bukan untuk ingkar nikmat, riya’ dan memperdengarkan ibadah. Akan tetapi aku keluar karena takut akan murka-Mu dan mengharapkan keridhaan-Mu.”*²⁵³

Jika ini benar, maka hak orang-orang yang memohon agar diperkenankan, hak orang-orang yang beribadah agar diberi balasan pahala, itulah hak yang telah Ia wajibkan pada diri-Nya terhadap mereka, sebagaimana Allah SWT. menjadikan orang yang berdoa dengan iman

²⁵³ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid-masjid (778), Al Bushairi berkata dalam kitab *Az-Zawa'id*, “Sanadnya diisi dengan silsilah orang-orang dha'if.” Akan tetapi diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahihnya* dari jalur riwayat Fudhail bin Marzuq, statusnya shahih menurut Ibnu Khuzaimah,” Ahmad (3/21)

dan amal shalih sebagai penyebab terkabulnya doa, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 26).

Sebagaimana mengharapkan janji Allah SWT, karena janji-Nya menyebabkan terwujudnya apa yang telah Ia janjikan, di antaranya adalah ucapan orang-orang yang beriman dalam firman Allah SWT, *"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 193).

Firman-Nya, *"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik. Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 109-110).

Ini sama seperti seruan Rasulullah SAW pada saat peperangan Badar dengan berkata,

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي

*"Ya Allah, wujudkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepada kami."*²⁵⁴

Demikian juga yang disebutkan dalam kitab Taurat bahwa Allah SWT. murka kepada Bani Israil, itu menjadikan Nabi Musa AS. memohon kepada Tuhannya dan mengingatkan apa yang pernah

²⁵⁴ Muslim dalam jihad dan perjalanan (58/1763), At-Tirmidzi dalam Tafsir Al Qur'an (3081), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib." Ahmad (1/30 dan 23), semuanya meriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab RA.

dijanjikan untuk Nabi Ibrahim AS, ia memohon kepada Allah SWT dengan janji Allah SWT yang terdahulu kepada Nabi Ibrahim AS.

Di antara contoh memohon dengan (perantaraan) amal shalih adalah permohonan tiga orang yang terkurung di dalam gua, setiap mereka memohon kepada Allah SWT dengan amal teragung yang pernah mereka lakukan ikhlas karena Allah SWT karena amal itu termasuk perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah SWT, cinta yang menyebabkan terkabulnya doa orang yang melaksanakannya. Ada di antara mereka yang berdoa dengan amalnya yang telah berbakti kepada kedua orang tua, ada yang berdoa dengan amalnya menjaga kehormatan dirinya, dan ada yang berdoa dengan amal aman dan kebajikan.²⁵⁵

Demikian juga dengan ucapan Ibnu Mas'ud pada waktu sahur, "Ya Allah, Engkau telah memerintahkan aku, maka aku mematuhi-Mu, Engkau telah memanggilku, maka aku menyambutnya, ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku." Di antaranya juga adalah hadits Ibnu Umar, ia berkata ketika berada di bukit Shafa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman dan firman-Mu itu adalah kebenaran, *"Berdoalah kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan,"* sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji."²⁵⁶

Kemudian beliau menyebutkan doa yang diketahui dari Ibnu Umar dan beliau mengucapkannya di atas bukit Shafa.

Jelaslah bahwa ucapan seseorang yang berkata, "Aku memohon kepada-Mu dengan ini," itu mengandung dua makna, karena huruf Ba' itu terkadang mengandung makna sumpah dan terkadang mengandung makna sebab, terkadang bersumpah kepada Allah SWT demi sesuatu tersebut dan terkadang memohon dengan sebab sesuatu tersebut.

Adapun yang pertama; bersumpah demi makhluk ciptaan Allah SWT tidak boleh dilakukan oleh makhluk kepada makhluk, apalagi kepada Sang Pencipta.

²⁵⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi (3464) dan Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (10/2964)

²⁵⁶ Imam Malik dalam pembahasan tentang haji (1/372 (128)

Adapun yang kedua –memohon kepada Allah SWT dengan perantaraan sesuatu yang agung-; seperti memohon dengan kebenaran para Nabi, maka dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat. Telah disebutkan sebelumnya dari Imam Hanafi dan para pengikutnya sahabatnya bahwa perbuatan seperti itu tidak boleh dilakukan. Ada orang yang membolehkan perbuatan itu. Kami berpendapat, ucapan orang yang memohon kepada Allah SWT, “Aku memohon kepadamu dengan hak (dengan barokah) si fulan dan fulan, malaikat, para Nabi, orang-orang shalih dan selainnya, atau berkata kemuliaan si fulan,” ucapan seperti itu menyatakan bahwa mereka yang disebutkan itu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, dan itu benar. Sesungguhnya mereka itu memiliki kedudukan yang tinggi dan karena itulah Allah SWT mengangkat derajat mereka dan menerima syafa'at mereka jika mereka memberikan syafa'at, sedangkan Allah SWT berfirman, “*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?*” (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Itu juga mengisyaratkan bahwa orang yang mengikuti mereka akan memperoleh kebahagiaan, siapa yang mematuhi perintah yang telah mereka sampaikan dari Allah SWT maka akan mendapatkan kebahagiaan, akan tetapi bukan hanya sekadar kemuliaan dan keagungan mereka yang menyebabkan terkabulnya doa-doa orang yang memohon kepada Allah SWT, melainkan keagungan mereka juga mendatangkan manfaat jika mereka diikuti dan dipatuhi terhadap segala perintah yang mereka perintahkan dari Allah SWT, atau mengikuti segala yang mereka contohkan bagi orang-orang yang beriman, juga mendatangkan manfaat jika mereka berdoa dan memberikan syafa'at.

Adapun jika mereka tidak mendoakan dan tidak memberikan syafa'at, tidak pula memberikan suatu sebab yang membuat doa tersebut terkabul, maka tidak boleh meminta syafa'at dengan keagungan mereka. Berdoa kepada Allah SWT dengan keagungan mereka tidak mendatangkan manfaat di sisi Allah SWT. Bahkan dianggap telah memohon kepada Allah SWT dengan suatu perkara di luar permohonan, bukan sesuatu yang menyebabkan doa menjadi bermanfaat. Jika

seseorang berkata kepada tuan besar, “Aku memohon kepadamu berkat ketaatan si fulan kepadamu, berkat kecintaan engkau kepadanya karena ia mematuhi, berkat kemuliaannya di sisimu yang engkau telah wajibkan ketaatannya kepadamu,” maka ia telah memohon dengan suatu perkara lain yang tidak berkaitan dengan permohonannya. Demikian juga dengan sikap baik Allah SWT kepada orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, kecintaan-Nya kepada mereka karena ibadah dan ketaatan mereka kepada-Nya, semua itu tidak mewajibkan terkabulnya doa orang yang memohon kepada Allah SWT dengan perantara semua itu. Doa orang tersebut hanya akan terkabul disebabkan ketaatan dan kepatuhannya kepada mereka, atau syafa'at mereka kepadanya. Jika kedua hal ini tidak ada, maka tidak ada penyebab yang menyebabkan terkabulnya doa orang tersebut.

Ya, jika seseorang berdoa kepada Allah SWT dengan imannya kepada Nabi Muhammad SAW, cinta dan ketaatannya, maka ia telah berdoa dengan suatu penyebab yang agung yang menyebabkan doanya akan terkabul, bahkan itu adalah penyebab dan perantara terbesar. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa syafa'atnya di akhirat berguna bagi orang-orang yang bertauhid, bukan orang-orang musyrik, syafa'at itu menjadi hak milik orang-orang yang mendoakan agar *wasilah* agar menjadi milik Rasulullah SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *shahih*, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

“Jika kamu mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dikatakannya, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa yang bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah SWT akan memberikan sepuluh shalawat kepadanya. Kemudian pintalah wasilah kepada Allah

SWT untukku, karena itu adalah derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba Allah SWT, aku berharap agar aku adalah hamba itu. Barangsiapa yang meminta wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Abu Hurairah RA berkata kepada Rasulullah SAW,

أَيُّ النَّاسِ أَسْعَدُ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

"Siapakah manusia yang paling bahagia memperoleh syafa'atmu pada hari kiamat?". Rasulullah SAW menjawab, "*Orang yang mengucapkan 'Tiada tuhan selain Allah' dengan ikhlas dari hatinya.*"²⁵⁷

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa manusia yang paling berhak memperoleh syafa'atnya pada hari kiamat adalah orang yang mengagungkan tauhid dan keikhlasan, karena tauhid itu adalah makna inti agama, dan Allah SWT tidak mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya dan mengampuni dosa selain itu, bagi orang-orang yang Ia kehendaki. Dialah Allah SWT, tidak ada yang dapat memberikan syafa'at selain dengan izin-Nya. Jika Allah SWT memberikan kuasa kepada Rasulullah SAW untuk memberikan syafa'at, Tuhannya memberikan batasan kepadanya, dengan itu Ia memasukkan mereka ke dalam surga, itu dilakukan sesuai dengan tauhid dan iman yang ada di hati mereka. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa barangsiapa yang meminta *wasilah* kepada Allah SWT untuk Rasulullah SAW, maka ia berhak memperoleh syafa'at Rasulullah SAW pada hari kiamat. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa syafa'atnya dapat diperoleh dengan mengikuti tauhid dan iman yang ia bawa. Berdoa dengan doa yang ia ajarkan kepada kita.

Adapun berdoa dengan barokah si fulan, maka hal tersebut didasari dua perkara:

Pertama, Ia tidak memiliki sesuatu di sisi Allah SWT.

²⁵⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (99)

Kedua, Apakah kita berdoa kepada Allah SWT dengan itu sebagaimana kita berdoa berkat kemuliaan dan keagungan si fulan?

Yang pertama: Ada di antara mereka yang berpendapat bahwa makhluk itu memiliki hak kepada Sang Khaliq yang dapat diketahui dengan akal. Mereka menganalogikan makhluk dengan Khaliq, sebagaimana yang dikatakan oleh penganut Mu'tazilah dan selain mereka. Ada di antara manusia yang berpendapat bahwa makhluk tidak memiliki hak apa-apa terhadap Khaliq, akan tetapi makhluk mengetahui apa yang dilakukan Sang Khaliq dengan hukum ancaman, demikian menurut pendapat Jahmiyyah, Asy'ariyyah dan selain mereka yang menisbatkan diri kepada As-Sunnah.

Ada di antara mereka yang berpendapat, bahkan Allah SWT mewajibkan kasih sayang terhadap diri-Nya, Ia mewajibkan bagi diri-Nya akan hak para hamba-Nya yang beriman, sebagaimana Ia mengharamkan kezhaliman terhadap diri-Nya, bukan sebaliknya (makhluk yang mewajibkan itu kepada-Nya) karena Dia tidak dapat dianalogikan dengan para makhluk-Nya, Dengan hukum rahmat, hikmah dan keadilan-Nya Ia tetapkan rahmat terhadap diri-Nya dan Ia haramkan kezhaliman terhadap diri-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits qudsi, Allah SWT berfirman,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

*"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah haramkan kezhaliman terhadap diri-Ku dan Aku jadikan kezhaliman itu haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzhalimi."*²⁵⁸

Allah SWT berfirman, *"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* (Qs. Al An'aam [6]: 54)

Dan firman-Nya ; *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman"*. (Qs. Ar-Ruum [30]: 47).

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, dari Mu'adz, dari Rasulullah SAW., beliau bersabda,

²⁵⁸ Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan, Silaturrahim dan Adab. (55/2577), Ahmad (5/160), keduanya meriwayatkan dari Abu Dzar RA.

يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ

“Wahai Mu’adz, apakah Engkau tahu hak Allah SWT terhadap hamba-Nya?” aku berkata, *“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”* Rasulullah SAW bersabda, *“Hak-Nya terhadap mereka, mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Wahai Mu’adz, tahukah kamu hak hamba Allah SWT kepada Tuhannya jika mereka melakukan semua itu?”* aku menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”* Rasulullah SAW berkata, *“Hak mereka adalah Dia tidak menyiksa mereka.”*²⁵⁹ Berdasarkan firman Allah SWT ini kepada para Nabi-Nya dan hamba-Nya yang shalih, Allah SWT memiliki hak yang Ia wajibkan terhadap diri-Nya dengan memberitahukannya, sedangkan makhluk memiliki hak terhadap sesuatu yang telah diberitahukan akan terjadi meskipun tidak ada penyebab yang menyebabkannya terjadi.

Barangsiapa yang berpendapat, makhluk tidak memiliki hak terhadap Sang Khaliq, hak yang mesti diminta —sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Allah SWT berkata kepada Nabi Daud AS. *“Apakah hak bapak-bapakmu terhadap-Ku?”*²⁶⁰ — maka itu benar, jika yang dimaksudkan dengan itu adalah bahwa makhluk tidak memiliki hak bila dianalogikan dengan kejadiannya, sebagaimana hak seorang makhluk terhadap sesama makhluk lainnya. Ini seperti yang disangka oleh orang-orang yang dungu tapi ahli ibadah, mereka menyangka bahwa mereka memiliki hak terhadap Allah SWT. karena ibadah yang mereka kerjakan.

²⁵⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7373), Muslim dalam pembahasan tentang iman (30/48), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2643), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini adalah hadits hasan shahih.” Ibnu Majah dalam *Zuhud* (4296)

²⁶⁰ Al Haitsami dalam *Majma’ Az-Zawa’id* (8/205), Al Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari riwayat Abu Sa’id, dari Ali bin Zaid, dan Abu Sa’id ini saya tidak mengenalnya, sedangkan status Ali bin Zaid dha’if, akan tetapi dinyatakan *tsiqah*.”

Karena jiwa-jiwa yang bodoh berkhayal bahwa manusia dengan ibadah dan ilmunya menjadi memiliki hak terhadap Allah SWT seperti hak seorang makhluk terhadap makhluk lainnya, seperti orang-orang yang melayani raja, mereka memberikan pelayanan, para raja membalasnya dengan menjaga mereka dari bahaya, para pelayan itu memperoleh gaji dan balasan terhadap semua itu, ketika ia ditolak maka ia akan berkata, "Bukankah aku telah berbuat demikian?", ia mengungkit kembali apa yang pernah ia lakukan, meskipun ia tidak mengucapkannya dengan lidahnya, namun itu ada dalam dirinya.

Mereka berkhayal seperti itu tentang hak Allah SWT, itu adalah kebodohan dan kezhaliman manusia. Oleh sebab itu Allah SWT menjelaskan bahwa manfaat dari perbuatan manusia itu akan kembali kepada dirinya sendiri, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri."* (Qs. Al Israa' [17]: 7).

Firman-Nya; *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hamba-Nya."* (Qs. Fushshilat [41]: 46)

Firman-Nya, *"Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mudan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu"*. (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Firman-Nya, *"Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."* (Qs. An-Naml [27]: 40)

Firman-Nya, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih"*. Dan Musa berkata: *"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya*

mengingkari (nikmat Allah) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Qs. Ibrahim [14]: 7-8).

Firman-Nya, *"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun". (Qs. Aali 'Imraan [3]: 176).*

Dan firman-Nya; *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah[216]. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97).*

Allah SWT menjelaskan tentang orang yang mengungkit perbuatan yang pernah mereka lakukan, firman-Nya; *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'." (Qs. Al Hujuraat [49]: 17).*

Firman-Nya, *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hujuraat [49]: 7-8).*

Dalam hadits qudsi disebutkan;

يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، وَلَا أُبَالِي فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْحَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا

نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu tidak akan mencapai mudharat-Ku untuk menimbulkan mudharat bagi-Ku, dan kamu tidak akan mencapai manfaat-Ku untuk memberikan manfaat kepada-Ku. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kamu bersalah di waktu malam dan siang, sedangkan Aku mengampuni semua dosa dan Aku tidak peduli, maka memohon ampunlah kamu kepada-Ku niscaya Aku mengampuni kamu. Wahai para hamba-Ku, kamu dari dahulu kala hingga akhir zaman, manusia dan jin, jika hati mereka lebih jahat daripada salah seorang dari kamu, semua itu tidak akan mengurangi sedikitpun dari kekuasaan-Ku. Wahai para hamba-Ku, kamu dari dahulu kala hingga akhir zaman, manusia dan jin, jika hati mereka lebih takwa daripada salah seorang dari kamu, semua itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku walau sedikitpun. Wahai para hamba-Ku, kamu dari dahulu kala hingga akhir zaman, manusia dan jin, mereka berdiri di satu bidang tanah, mereka meminta kepada-Ku, maka pastilah Aku akan memberi kepada setiap mereka akan apa yang mereka minta, semua itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku melainkan sebagaimana benang mengurangi (air) jika dimasukkan ke dalam lautan.”²⁶¹

Banyak perbedaan antara Sang Pencipta (Al Khaliq) dan makhluk, dan itu tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pandangan hati walau rendah sekalipun.

²⁶¹ Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan Silaturrahim (55/2577) dan Ahmad (5/160), keduanya meriwayatkan dari Abu Dzarr RA.

Di antara perbedaan itu, Allah SWT tidak butuh kepada yang lain, tidak mungkin Ia butuh kepada selainnya, bagaimanapun juga situasinya. Sedangkan para raja dan tuan-tuan para hamba sahaya membutuhkan mereka, bahkan kebutuhan yang sangat perlu.

Di antara perbedaan tersebut, Allah SWT mencintai amal-amal shalih, ridha dan senang terhadap taubat orang-orang yang bertaubat. Dialah yang telah menciptakan itu dan memudahkannya, apa yang Ia cintai dan ridhai tidak akan terjadi melainkan dengan kuasa dan kehendak-Nya, menurut madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah, Allah SWT lah yang memberi nikmat kepada para hamba-Nya dengan iman, berbeda dengan madzhab Al Qadariyah. Sedangkan makhluk itu, terkadang apa yang diinginkan seseorang dapat terjadi karena dilakukan orang lain.

Di antara perbedaan tersebut, Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya agar melakukan sesuatu yang dapat berbuah kebaikan bagi mereka dan melarang mereka dari perbuatan yang merusak, sebagaimana ucapan Qatadah, "Sesungguhnya Allah SWT tidak memerintahkan hamba-Nya dengan suatu perintah sedangkan Ia butuh terhadap perintah tersebut, Ia juga tidak melarang mereka dari sesuatu karena kikir terhadap mereka. Bahkan Allah SWT memerintahkan mereka dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan melarang mereka dari sesuatu yang dapat membahayakan mereka. Berbeda dengan makhluk yang memerintahkan orang lain sedangkan ia butuh akan apa yang diperintahkan itu, ia melarang terhadap sesuatu karena kikir. Menurut madzhab Salaf dan Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwa Allah SWT tidak memerintahkan hamba-Nya melainkan dengan perintah yang baik dan bermanfaat bagi mereka, tidak melarang mereka melainkan dari kejelekan yang membahayakan bagi mereka, berbeda dengan golongan Jabariyah yang berpendapat bahwa Tuhan terkadang memerintahkan mereka terhadap sesuatu yang membahayakan mereka dan melarang mereka dari sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

Di antara perbedaan itu, Allah SWT adalah Sang Pemberi nikmat dengan mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab. Dialah sang Pemberi nikmat dengan memberikan kemampuan, indera dan selain itu

yang menyebabkan terwujudnya ilmu dan amal shalih. Dialah yang memberikan hidayah kepada para hamba-Nya, maka tiada daya dan upaya melainkan dengan-Nya. Oleh sebab itu para penghuni surga berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran."* (Qs. Al A'raaf [7]: 43).

Bukan dengan kemampuan yang dimiliki oleh makhluk untuk mencapai itu.

Di antara perbedaan itu, bahwa segala nikmat-Nya terhadap para hamba-Nya itu lebih agung dan tidak dapat dihitung. Jika dihitung bahwa ibadah sebagai balasan terhadap nikmat Allah SWT, maka ibadah itu tidak akan mampu disyukuri walaupun hanya sedikit dari nikmat-Nya, lantas bagaimana menghitungnya karena ibadah itu juga bagian dari nikmat-Nya?

Di antara perbedaan itu, bahwa para hamba Allah SWT terus menerus butuh kepada maaf dan ampunan Allah SWT. Tidak seorangpun masuk surga disebabkan amal perbuatannya. Tidak seorangpun yang tidak memiliki dosa yang membutuhkan ampunan Allah SWT, firman-Nya; *"Dan kalau Sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun."* (Qs. Faathir [35]: 45).

Sabda Rasulullah SAW, *"Salah seorang di antara kamu tidak akan masuk surga disebabkan amalnya."*²⁶²

Hadits ini tidak bertentangan dengan firman Allah SWT, *"Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan"*. (Qs. Al Ahqaf [46]: 14 dan Al Waqi'ah [56]: 24).

²⁶² Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang yang sakit (5673), Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang munafik (75/2816), Ahmad (2/356 dan 473), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (7/308) (7218), disebutkan Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/360), Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan beberapa sanad, dan salah satunya dengan para periwayat kitab shahih."

Yang dinafikan tersebut dinafikan dengan huruf *Ba' Al Muqabalah* dan *Al Mu'awadhah*, sebagaimana sebuah ucapan, "*Bi'tu hadza bi hadza*" (saya membeli ini dengan ini), tidak ada yang lebih kuat daripada kuatnya ketetapan dengan huruf *Ba' As-Sabab*. Amal itu tidak sepadan dengan balasan, meskipun amal itu yang menjadi penyebab terhadap adanya balasan. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyangka bahwa ia telah melaksanakan sesuatu yang mesti ia laksanakan, bahwa ia tidak membutuhkan maaf dan ampunan Tuhan, maka ia telah sesat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ

"Salah seorang di antara kamu tidak akan masuk surga karena amalnya." Mereka berkata, "Demikian juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Demikian juga aku, hanya saja Allah SWT meliputiku dengan keutamaan dan rahmat-Nya."²⁶³

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Dengan ampunan-Nya*."²⁶⁴

Juga hadits Rasulullah SAW dalam kitab *As-Sunan* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ اللَّهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ لَهُمْ خَيْرًا مِنْ أَعْمَالِهِمْ

"Sesungguhnya Allah SWT, andai Dia menyiksa penghuni langit dan bumi-Nya, pastilah Ia menyiksa mereka dan Ia tidak berbuat zhalim terhadap mereka. Andai Dia memberikan rahmat-Nya kepada mereka, maka pastilah rahmat-Nya terhadap mereka itu lebih baik daripada amal mereka."²⁶⁵

²⁶³ Lihat *takhrij* hadits sebelumnya.

²⁶⁴ Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang munafik (73/1816)

²⁶⁵ Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4699), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukaddimah (77) dan Ahmad (5/182, 185 dan 189)

Barangsiapa yang berkata, makhluk memiliki hak terhadap Allah SWT, maka itu benar jika maksudnya hak yang telah diberitahukan Allah SWT akan terjadi. Karena Allah SWT Maha Benar, tidak mengingkari janji. Dialah yang telah mewajibkan diri-Nya dengan hikmah, keutamaan dan rahmat-Nya. Orang yang berhak memperoleh hak tersebut, apabila ia berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan haknya itu agar Allah SWT memperkenankan janji-Nya, atau berdoa kepada Allah SWT dengan beberapa sebab yang dikaitkan Allah SWT dengan beberapa penyebab, seperti amal shalih, maka itu tepat. Sedangkan selain orang yang berhak menerima hak tersebut, jika ia berdoa kepada Allah SWT dengan hak orang yang berhak, maka ia sama seperti orang yang berdoa dengan perantaraan kemuliaan orang yang memiliki kemuliaan tersebut, maka itu adalah permohonan dengan disertai perkara lain dari permohonan tersebut, tidak disertai dengan penyebab yang tepat dengan permohonan agar doa tersebut terkabul.

Adapun berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para hamba-Nya, seperti hidayah, rezeki dan pertolongan. Maka itu adalah perantaraan teragung dalam berdoa kepada Allah SWT Pendapat orang yang menentang pendapat ini, “Allah SWT tidak dimintai dengan perantaraan berkat kebenaran para Nabi, karena makhluk tidak memiliki hak terhadap Sang Khaliq.” Pendapat seperti ini terlarang, karena telah disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* sebuah hadits Mu’adz yang telah disebutkan sebelumnya. Firman Allah SWT, “*Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang.*” (Qs. Al An’aam [6]: 54).

Firman-Nya, “*Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*” (Qs. Ar-Ruum [30]: 47).

Dikatakan kepada orang yang menentang pendapat ini, pendapat dalam masalah ini terdiri dari dua perkara:

Pertama: Tentang masalah hak hamba terhadap Allah SWT.

Kedua: Tentang masalah permintaan hamba itu kepada Allah SWT melalui perantaraan haknya tersebut.

Pertama: Tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT telah berjanji untuk orang-orang yang taat bahwa mereka diberi balasan pahala, Ia juga berjanji kepada orang-orang yang meminta bahwa Ia akan mengabulkan permintaan mereka, Dia Maha Benar yang tidak pernah mengingkari janji, firman-Nya; “Allah telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?”. (Qs. An-Nisaa’ [4]: 122).

Firman-Nya, “(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 6)

Dan firman-Nya; “Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya.” (Qs. Ibraahiim [14]: 47). Semua berita ini mesti terjadi, dihukum sebagai janji, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Mereka berbeda pendapat, “Apakah Tuhan wajib melaksanakan itu tanpa janji tersebut?”. Masalah ini terdiri dari tiga pendapat, sebagaimana yang telah lalu.

Ada yang berpendapat, Ia tidak wajib melaksanakan hak terhadap seseorang yang memiliki hak, bila janji itu tidak ada.

Ada yang berpendapat, Ia tetap wajib menunaikan kewajiban dan haram bagi-Nya segala yang haram, dianalogikan dengan para hamba-Nya.

Ada yang berpendapat, Ia yang telah mewajibkan bagi diri-Nya sendiri dan mengharamkan bagi diri-Nya. Maka wajib bagi-Nya menunaikan segala yang telah Ia wajibkan bagi diri-Nya dan haram bagi-Nya melaksanakan sesuatu yang Ia haramkan bagi diri-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari hadits Abu Dzarr, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Perbuatan zhalim terlarang bagi-Nya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam masalah kezhaliman yang tidak terjadi. Ada yang berpendapat bahwa itu terlarang, setiap perkara yang mungkin dan dapat dilakukan maka itu tidak dapat disebut kezhaliman, karena kezhaliman itu adakalanya berarti

menggunakan harta milik orang lain, adakalanya pula berarti menentang perintah yang mesti dipatuhi, keduanya terlarang.

Ada yang berpendapat, kezhaliman itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, Allah SWT. Maha Suci tidak menzhalimi manusia walau sedikitpun. Allah SWT berfirman, *“Dan Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam Keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya”*. (Qs. Thaahaa [20]: 112). Para ahli tafsir berkata, “Maknanya adalah mengalihkan dosa orang lain dan menghukum orang lain bukan karena dosanya. Maksud dari pengurangan hak adalah mengurangi balasan kebajikannya.” Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 40).

Dan firman-Nya, *“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”* (Qs. Huud [11]: 101). Kedua, Ada yang berpendapat, apa yang dijelaskan Allah SWT. dan Rasul-Nya sebagai hak bagi seorang hamba terhadap Allah SWT maka itu adalah hak. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah berdoa dengan perantaraan hak tersebut. Maka dikatakan, jika hak yang dijadikan perantaraan dalam berdoa itu adalah penyebab terkabulnya doa, maka doa menjadi baik karena perantaraan itu, seperti hak yang wajib diperoleh para hamba dan orang-orang yang berdoa kepada Allah SWT.

Adapun jika orang yang berdoa itu mengucapkan, “Berkat si anu dan si anu,” jika mereka itu memiliki hak di sisi Allah SWT agar tidak disiksa, atau agar dimuliakan karena balasan pahalanya dan derajatnya yang tinggi –sebagaimana yang telah Ia janjikan untuk mereka dan Ia wajibkan terhadap diri-Nya- maka berhak mereka itu menerima kemuliaan dari Allah SWT tidak menjadi penyebab terkabulnya doa orang yang berdoa dengan perantara tersebut. Karena berhak mereka memperoleh semua itu termasuk kemudahan yang diberikan Allah SWT, bagian dari iman dan ketaatan. Sedangkan orang yang berdoa dengan

perantaraan itu tidak berhak seperti berhaknya mereka. Allah SWT memuliakan mereka, dan itu tidak menyebabkan doa orang yang menjadikan mereka sebagai perantara menjadi terkabul.

Jika ada yang berkata, penyebabnya adalah syafa'at dan doanya, itu adalah hak jika ia telah memberikan syafa'at dan berdoa untuknya. Jika ia tidak memberikan syafa'at dan tidak berdoa untuknya, maka itu tidak menjadi penyebab terkabulnya doa.

Jika ada yang berkata, penyebabnya adalah karena kecintaan, keimanan dan keyakinan saya kepadanya. Maka ini adalah penyebab yang disyariatkan, itu adalah berdoa kepada Allah SWT, *bertawassul* kepada-Nya dengan iman orang yang berdoa tersebut dengan cinta dan ketaatannya karena Allah SWT dan Rasul-Nya. Akan tetapi mesti ada pemisahan antara cinta karena Allah SWT dan cinta bersama Allah SWT. Barangsiapa yang mencintai makhluk sebagaimana mencintai Sang Khaliq, maka ia telah menjadikan serikat bagi Allah SWT. Cinta seperti itu membahayakannya, tidak memberikan manfaat baginya. Barangsiapa yang Allah SWT lebih ia cintai daripada selainnya, ia mencintai para Nabi dan hamba Allah SWT yang shalih, maka cintanya demi Allah SWT itu adalah sesuatu yang paling bermanfaat, perbedaan antara kedua perkara ini adalah perkara yang paling besar.

Jika dikatakan, apabila *tawassul* dengan beriman, cinta dan taat kepada Rasulullah SAW. dengan dua cara –terkadang *bertawassul* dengan semua itu mengharap balasan pahala dan surga-Nya, itu adalah *wasilah* teragung. Terkadang *bertawassul* dengan semua itu dalam berdoa, sebagaimana kamu sebutkan perbandingannya-, ucapan seseorang, “Aku berdoa kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad,” maksudnya, “Aku berdoa kepada-Mu dengan iman dan cintaku kepadanya,” dan sejenis itu. Telah kamu sebutkan bahwa ucapan seperti ini boleh, tanpa ada penolakan. Ada yang berpendapat, barangsiapa yang bermaksud seperti itu maka ia benar dalam masalah itu, tidak ada bantahan. Jika ucapan orang yang *bertawassul* dengan Nabi Muhammad SAW. setelah wafatnya difahami seperti ini –sebagaimana yang dinukil dari sebagian para sahabat, tabi'in, Imam Ahmad dan selainnya- maka itu

baik, dengan demikian maka tidak ada pertentangan dalam masalah ini. Akan tetapi sebagian besar masyarakat awam menggunakan lafazh seperti ini, akan tetapi makna yang mereka inginkan bukan seperti ini, maka mereka itulah yang pantas untuk diingkari.

Dalam masalah ini, para sahabat ingin bertawassul dengan Rasulullah SAW, bertawassul dengan doa dan syafa'atnya, itu dibolehkan tanpa ada pertentangan. Kemudian sebagian besar masyarakat pada masa kita ini bertawassul dengan lafazh seperti ini akan tetapi tidak dengan makna ini.

Jika ada yang berkata, "Terkadang seseorang berkata kepada orang lain, "Demi Rahim." Maka dikatakan kepadanya, "Rahim itu mewajibkan hak bagi pemiliknya," sebagaimana firman Allah SWT, "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi." (Qs. An-Nisaa' [4]: 1) Rasulullah SAW Bersabda,

إِنَّ الرَّحِمَ شَجَنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

*"Rahim itu adalah rajutan dari Yang Maha Pengasih. Barangsiapa yang menghubungkannya maka Allah SWT. akan menghubungkannya, dan barangsiapa yang memutusnya maka Allah SWT memutusnya."*²⁶⁶

Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الرَّحِمَ تَعَلَّقَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ قَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ أَمَا تَرْضَيْنِ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ : بَلَى قَدْ رَضِيتُ

"Ketika Allah SWT menciptakan rahim, ia berpegang dengan Yang Maha Pengasih seraya berkata, "Ini adalah tempat orang yang

²⁶⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5988), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan Silaturahmi (1924), At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Ahmad (2/160 dan 383)

berlindung kepada-Mu dari terputusnya (silaturahmi)”. Allah SWT berkata, “Apakah engkau tidak rela jika Aku hubungkan orang yang menghubungkanmu dan Aku putuskan orang yang memutuskanmu?” Rahim berkata, “Ya, aku rela.”²⁶⁷

Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحِمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ إِسْمِي مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ
وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّهْ

*“Aku adalah Yang Maha Pengasih, Aku ciptakan rahim, aku buat nama untuknya dari namaku. Barangsiapa yang menghubungkannya maka Aku akan menghubungkannya dan barangsiapa yang memutuskannya maka Aku akan memutusnya.”*²⁶⁸

Diriwayatkan dari Ali bahwa jika anak saudaranya meminta kepadanya dengan hak ayah mereka yang bernama Ja’far, maka pastilah Ali memberikan apa yang diminta itu berkat hak Ja’far terhadap Ali. Hak orang yang memiliki tali silaturahmi kekal setelah kematiannya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW: “Apakah bakti kepada kedua orang tua saya tetap ada setelah mereka wafat?” Rasulullah SAW menjawab,

نَعَمْ الدُّعَاءُ لَهُمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصَلَةٌ
رَحِمِكَ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا

*“Ya, berdoa dan memohonkan ampunan untuk mereka berdua. Melaksanakan janji mereka berdua setelah mereka berdua wafat. Serta menghubungkan tali silaturahmi yang engkau sendiri tidak memiliki hubungan itu melainkan melalui mereka berdua.”*²⁶⁹

Dalam hadits lain disebutkan –hadits Ibnu Umar-;

²⁶⁷ Ahmad (2/330), dari Abu Hurairah RA.

²⁶⁸ Ahmad (1/194), dari Abdurrahman bin ‘Auf.

²⁶⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5988), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan Silaturahmi (1924), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih,” Ahmad (2/160 dan 383)

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ صِلَةِ الرَّجُلِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَلِّيَ

“Termasuk bakti kepada kedua orang tua adalah, seseorang melanjutkan hubungan baik dengan orang-orang yang dikasihi kedua orang tuanya setelah mereka wafat.”²⁷⁰ Melanjutkan hubungan baik kedua orang tua dengan para sahabat mereka setelah mereka meninggal dunia merupakan kesempurnaan bakti kepada mereka berdua.

Yang dikatakan oleh Imam Hanafi dan para sahabatnya serta para imam lain –tidak boleh berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk, baik itu para Nabi atau selain Nabi-, masalah itu mengandung dua perkara, seperti yang telah disebutkan:

Pertama, Bersumpah demi Allah SWT dengan perantaraan makhluk, perbuatan ini dilarang menurut jumhur ulama sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagaimana dilarang bersumpah kepada Allah SWT demi Ka’bah dan tempat-tempat mulia, demikian menurut kesepakatan para ulama.

Kedua, Berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk. Ada sekelompok orang yang membolehkan itu. Dalam masalah itu dinukil Atsar dari sebagian ulama Salaf, terdapat dalam banyak doa orang-orang yang memohon kepada Allah SWT. Akan tetapi yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dalam masalah itu semuanya adalah hadits-hadits *dha’if*, bahkan *maudhu’*. Tidak terdapat hadits shahih yang dapat dijadikan dalil oleh mereka, kecuali hadits orang buta yang diajarkan Rasulullah SAW untuk mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ

“Ya Allah, aku berdoa kepada-Mu, aku menghadap-Mu, dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi kasih sayang.”²⁷¹

²⁷⁰ Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan Silaturrahim (13/2552), Abu Daud dalam *Adab* (5143), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturrahim (1903), At-Tirmidzi berkata, “Sanad hadits ini shahih,” Ahmad (2/88 dan 91)

²⁷¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Hadits orang buta ini tidak dapat dijadikan dalil terhadap perbuatan mereka, karena dalam hadits tersebut disebutkan dengan jelas bahwa ia bertawassul dengan doa Rasulullah SAW dan syafa'atnya. Ia sendiri yang meminta doa kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW memerintahkannya untuk mengucapkan,

اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ

*“Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku.”*²⁷²

Oleh sebab itu Allah SWT mengembalikan penglihatannya karena doa Rasulullah SAW untuknya. Semua itu tergolong tanda-tanda kebesaran Nabi Muhammad SAW. Jika ada orang buta yang lain melakukan *tawassul* seperti itu, sedangkan Rasulullah SAW tidak mendoakan mereka dengan doa tersebut, maka pastilah keadaan mereka tidak akan seperti kondisi orang buta yang didoakan itu.

Doa Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab dalam masalah istisqa' yang masyhur antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, ucapan Umar, “Ya Allah, sesungguhnya apabila kami ditimpa kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, maka engkau menurunkan hujan kepada kami. Kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu.”²⁷³ Itu menunjukkan bahwa *tawassul* yang disyariatkan menurut mereka adalah bertawassul dengan doa dan syafa'atnya, bukan berdoa dengan *dzatnya*. Karena jika berdoa dengan *dzatnya* itu disyariatkan, maka Umar dan orang-orang Muhajirin serta Anshar tidak akan mengganti doa *tawassul* dengan Nabi diganti dengan doa *tawassul* dengan Al Abbas.

Terjadi perbedaan pendapat dalam masalah doa bertawassul dengan para Nabi dan orang-orang shalih, bukan sumpah demi mereka. Karena antara doa dan sumpah itu terdapat banyak perbedaan. Orang berdoa itu tunduk, meminta dengan suatu sebab yang tepat sehingga dengan sebab itu doanya terkabul. Sedangkan orang yang bersumpah lebih tinggi dari itu, ia meminta kepastian akan tuntutananya dengan cara

²⁷² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁷³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

bersumpah. Orang yang bersumpah itu tidak akan bersumpah melainkan dengan sesuatu yang menurutnya dengan sesuatu tersebut maka sumpahnya akan terlaksana, dan terlaksananya sumpah itu khusus terjadi bagi sebagian hamba-hamba Allah SWT. Sedangkan terkabulnya doa orang-orang yang memohon kepada Allah SWT maka itu umum, karena sesungguhnya Allah SWT mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan dan doa orang teraniaya, meskipun ia orang kafir. Dalam sebuah hadits shahih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Tidaklah seseorang yang berdoa kepada Allah SWT itu dengan suatu doa, didalamnya tidak ada dosa dan memutuskan silaturahmi, maka Allah SWT akan memberikan kepadanya salah satu dari tiga bagian; doanya akan disegerakan, atau akan disiapkan baginya suatu kebaikan seperti doa itu, atau akan dipalingkan dari dirinya suatu kejelekan seperti itu.” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, jika demikian maka apakah kami memperbanyak doa?” Rasulullah SAW menjawab, “Maka Allah SWT akan lebih memperbanyak lagi.”²⁷⁴

Bertawassul dengan para Nabi maknanya adalah berdoa dengan mereka –itulah yang dikatakan oleh Imam Hanafi dan para sahabatnya serta ulama lain-. Dalam madzhab Maliki terdapat pendapat yang menentang itu, bukan menjadikannya sebagai penyebab terkabulnya doa. Siapa yang menukil dari madzhab Imam Malik bahwa Imam Malik membolehkan *tawassul* dengan Nabi —bersumpah atau berdoa kepadanya—, maka sebenarnya ia tidak menukil itu dari Imam Malik atau dari para sahabat Imam Malik, bahkan Imam Malik sendiri berkata, “Ini sama saja memaki Rasulullah SAW atau mengurangi kemuliaannya.” Bahkan pendapat yang diketahui dari Imam Malik, beliau menyatakan *makruh* hukumnya bagi orang yang berdoa menyebut, “Wahai tuanku, wahai tuanku...” Imam Malik berkata, “Ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan para Nabi, “Wahai Tuhan, wahai Tuhan, wahai Yang Maha Mulia”. Imam Malik juga memakruhkan seseorang

²⁷⁴ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3573), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih gharib menurut riwayat ini,” Ahmad (5/329), keduanya meriwayatkan dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit RA.

yang mengucapkan, “*Ya Hannan, ya Mannan*”, karena tidak terdapat doa *ma'tsur* dari Rasulullah SAW yang berbunyi seperti itu.

Jika Imam Malik menyatakan *makruh* hukumnya berdoa seperti ini, karena menurutnya tidak disyariatkan, maka bagaimana mungkin menurutnya boleh berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk, apakah itu seorang Nabi atau selain Nabi, sedangkan ia mengetahui bahwa ketika para sahabat mengalami kekeringan pada tahun Ar-Ramadah, mereka tidak berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk, tidak dengan Nabi atau selainnya, bahkan Umar berkata, “Ya Allah, sesungguhnya apabila kami mengalami kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, maka Engkau menurunkan hujan kepada kami. Kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami.” Maka hujanpun diturunkan kepada mereka.”²⁷⁵

Demikian dinyatakan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar, Anas dan selain mereka berdua, bahwa jika mereka ditimpa kekeringan, mereka bertawassul dengan doa dan permohonan Nabi Muhammad SAW.²⁷⁶ Tidak pernah dinukil dari seorangpun dari mereka bahwa ketika Rasulullah SAW Masih hidup, ada yang berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk, dengan perantaraan Rasulullah SAW atau selain beliau, dalam masalah minta turun hujan atau masalah lain. Adapun hadits tentang orang buta, insya Allah akan kita bahas.

Jika berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan Rasul-Nya itu merupakan sesuatu yang dianggap baik di kalangan para sahabat, maka pastilah mereka berkata kepada Umar bahwa berdoa dan bertawassul dengan perantaraan Umar lebih utama daripada berdoa dan bertawassul dengan Abbas, kami tidak akan mengubah perintah yang disyariatkan, yang kami lakukan ketika Rasulullah SAW Masih hidup, yaitu bertawassul dengan makhluk yang paling mulia, kemudian beralih kepada bertawassul kepada salah seorang kerabatnya, karena itu berarti

²⁷⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁷⁶ Muslim dalam pembahasan tentang *Istisqa'* (897/8-10).

meninggalkan Sunnah yang disyariatkan dan beralih dari yang afdhal. Kami sangat tertekan pada tahun Ar-Ramadah, sehingga tahun itu dijadikan pribahasa yang menceritakan tentang kekeringan dan kemarau.

Apa yang dilakukan Umar itu dilakukan juga oleh Mu'awiyah, di hadapan para sahabat dan tabi'in, mereka bertawassul dengan Yazid bin Al Aswad Al Jurasyi, sebagaimana bertawassulnya Umar dengan Abbas. Demikian juga yang dilakukan oleh para *fuqaha* dari kalangan pengikut Syafi'i, Imam Ahmad dan selain mereka, bahwa ia bertawassul meminta hujan dengan doa orang-orang yang shalih. Mereka berkata, "Jika mereka itu adalah kerabat Rasulullah SAW, maka itu lebih utama, mengikuti tindakan Umar." Tidak seorangpun dari kalangan para ulama yang berpendapat berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan Nabi, atau selain Nabi.

Demikian juga dengan orang yang menukil dari Imam Malik, bahwa Imam Malik membolehkan berdoa kepada Rasulullah SAW. dan selain Rasul setelah ia wafat. Atau itu dinukil dari para imam –selain Imam Malik-, seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan selain mereka, maka itu adalah dusta terhadap mereka, akan tetapi sebagian orang-orang yang bodoh menukil itu dari Imam Malik dan berdasarkan kepada kisah dusta dari Imam Malik. Andaipun kisah itu benar, tawassul tersebut tidak demikian, akan tetapi bertawassul dengan syafa'at Rasulullah SAW. pada hari kiamat. Akan tetapi orang banyak menyelewengkan periwayatannya, dasarnya *dha'if* sebagaimana yang akan kami jelaskan insya Allah.

Al Qadhi Iyadh tidak menyebutkan kisah tersebut dalam kitabnya pada bab ziarah kubur Rasulullah SAW. Akan tetapi beliau menyebutkan riwayat yang diketahui berasal dari Imam Malik dan para sahabatnya. Yang beliau sebutkan adalah bahwa memuliakan, menghormati dan mengagungkan Rasulullah SAW setelah beliau wafat adalah merupakan suatu keharusan sebagaimana saat beliau masih hidup. Demikian juga ketika beliau menyebutkan tentang Rasulullah SAW, haditsnya, Sunnahnya dan ketika mendengar namanya. Al Qadhi Iyadh menyebutkan dari Imam Malik, bahwa ia ditanya tentang Ayyub As-Sikhtiyani, maka ia menjawab, "Setiap hadits yang kusebutkan kepada

kamu dari seseorang, maka Ayyub lebih utama daripada orang tersebut.” Imam Malik berkata, “Ia melaksanakan haji sebanyak dua kali, aku menatapnya, aku tidak pernah mendengar tentang ia selain daripada bahwa apabila disebutkan tentang Rasulullah SAW, maka ia menangis hingga aku mengasihinya. Ketika aku melihat apa yang telah aku perhatikan itu dan bagaimana ia mengagungkan Rasulullah SAW, maka aku menulis hadits darinya.”

Mush’ab bin Abdullah berkata, “Apabila disebutkan tentang Rasulullah SAW, maka raut wajah Imam Malik berubah dan ia menunduk hingga itu menyusahkan bagi orang-orang yang duduk bersamanya. Pada suatu hari ditanyakan kepadanya tentang itu, ia menjawab, “Andai kamu melihat apa yang aku lihat, maka kamu tidak akan mengingkari atas apa yang kamu lihat. Aku pernah melihat Muhammad bin Al Munkadir –seorang pimpinan ahli qira’at- hampir setiap kali kami bertanya kepadanya tentang hadits maka ia menangis hingga kami iba padanya. Aku pernah melihat Ja’far bin Muhammad –seseorang yang banyak bercanda dan tersenyum-, apabila disebutkan tentang Rasulullah SAW kepadanya, maka wajahnya memerah. Aku tidak pernah melihatnya meriwayatkan hadits Rasulullah SAW melainkan ia berada dalam keadaan suci. Aku bergaul dengannya cukup lama, aku tidak pernah melihatnya melainkan berada dalam tiga kondisi; sedang melaksanakan shalat, sedang diam, atau membaca Al Qur’an. Ia tidak berbicara mengucapkan sesuatu yang tidak penting, ia adalah seorang ulama dan ahli ibadah yang takut kepada Allah SWT Abdurrahman bin Al Qasim menyebutkan tentang Rasulullah SAW, seakan-akan wajahnya terluka dan mengeluarkan darah, lidahnya mengering di dalam mulutnya karena hormatnya kepada Rasulullah SAW. Aku pernah datang kepada Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, apabila disebutkan tentang Rasulullah SAW kepadanya, ia menangis hingga tidak tersisa air mata di kedua matanya. Aku pernah melihat Az-Zuhri –orang yang paling ramah dan dekat dengan masyarakat- apabila disebutkan tentang Rasulullah SAW kepadanya, maka seakan-akan ia tidak mengenalmu dan engkau tidak pernah mengenalnya. Aku pernah

datang kepada Shafwan bin Sulaim, ia seorang orang yang ahli ibadah dan seorang mujtahid, apabila disebutkan tentang Rasulullah SAW, maka ia menangis, ia terus menangis hingga orang-orang berdiri dan meninggalkannya.” Semua ini dinukil Al Qadhi Iyadh dari kitab-kitab para sahabat Imam Malik yang terkenal. Kemudian beliau menyebutkan sebuah kisah dengan *sanad* yang *gharib* dan *munqathi*’, ia riwayatkan dari beberapa orang dengan *ijazah*, mereka berkata, “Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Dalhat bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Al Hasan Ali bin Fihri bercerita kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Al Farh bercerita kepada kami, Abul Hasan Abdullah bin Al Muntab bercerita kepada kami, Ya’qub bin Ishaq bin Abu Israil bercerita kepada kami, Ibnu Humaid bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Ja’far Amirul Mukminin berdebat dengan Imam Malik di masjid Rasulullah SAW, Imam Malik berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin janganlah engkau angkat suaramu di dalam masjid ini, karena sesungguhnya Allah SWT mengajarkan kepada suatu kaum dengan berfirman; “*Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi.*” (Qs. Al Hujuraat [49]: 2). Memuji suatu kaum dengan firman-Nya, “*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah.*” (Qs. Al Hujuraat [49]: 3). Mencela suatu kaum dengan firman-Nya; “*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu).*” (Qs. Al Hujuraat [49]: 4).

Sesungguhnya menghormati Rasulullah SAW setelah beliau wafat sama seperti saat beliau Masih hidup. Abu Ja’far berkata, “Wahai Abu Abdullah, apakah aku berdoa menghadap kiblat atau menghadap (makam) Rasulullah SAW?” Imam Malik berkata, “Mengapa engkau memalingkan wajahmu darinya sedangkan ia adalah *wasilahmu* dan *wasilah* bapakmu Adam AS hingga hari kiamat. Bahkan hadapkanlah wajahmu dan mintalah syafa’at dengannya, maka Allah SWT akan memberikan syafa’at kepadamu. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk*

mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 64)²⁷⁷

Aku katakan bahwa status kisah ini *Munqathi’*, karena Muhammad bin Humaid Ar-Razi tidak bertemu dengan Imam Malik, terlebih lagi pada masa Khalifah Abu Ja’far Al Manshur, karena Abu Ja’far Al Manshur wafat di Mekkah pada tahun 158H. Sedangkan Imam Malik wafat pada tahun 179H dan Muhammad bin Humaid Ar-Razi pada tahun 248H. Ia tidak pernah pergi dari negerinya untuk menuntut ilmu kecuali setelah besar, ia pergi bersama ayahnya. Statusnya *dha’if* menurut sebagian besar ahli hadits. Menurut Abu Zur’ah dan Ibnu Warah ia seorang pendusta. Shalih bin Muhammad Al Asadi berkata, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berani terhadap Allah SWT dan pandai berdusta daripada Muhammad bin Humaid Ar-Razi.” Ya’qub bin Syaibah berkata, “Ia banyak meriwayatkan hadits munkar.” Imam An-Nasa’i berkata, “Ia tidak *tsiqah*.” Ibnu Hibban berkata, “Ia meriwayatkan hadits ini secara *munfarid* dari orang-orang yang terpercaya.” Orang terakhir yang meriwayatkan kitab *Al Muwaththa’* dari Imam Malik adalah Abu Mush’ab, wafat pada tahun 242H. Orang terakhir yang meriwayatkan dari Imam Malik adalah Abu Hudzaifah Ahmad bin Ismail Al As-Sahmi, wafat pada tahun 259H. Dalam *sanadnya* juga terdapat orang-orang yang tidak diketahui statusnya.

Kisah ini tidak disebutkan seorangpun dari para sahabat Imam Malik yang terkenal mengambil riwayat hadits dari beliau. Status Muhammad bin Humaid *dha’if* menurut ahli hadits jika ia menyebutkan *sanad*, lantas bagaimana jika ia meriwayatkan kisah tersebut secara *Mursal*, tidak diketahui selain dari periwayatannya?! Ini jika memang benar diriwayatkan darinya. Para sahabat Imam Malik sepakat bahwa periwayatan seperti ini tidak dianggap benar sebagai pendapat Imam Malik dalam suatu masalah fiqh. bahkan jika yang meriwayatkan darinya itu adalah orang-orang Syam seperti Al Walid bin Muslim dan

²⁷⁷ Lihat Al Qadhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa bi Ta’rif Huquq Al Mushthafa* (2/41-43).

Marwan bin Muhammad Ath-Thahiri, riwayat mereka itu *dha'if*. Yang dijadikan pegangan adalah riwayat orang-orang Madinah dan Mesir. Lantas bagaimana dengan kisah yang bertentangan dengan madzhab Imam Malik yang diketahui berasal dari Imam Malik dari beberapa jalur periwayatan, diriwayatkan oleh seseorang yang berasal dari Khurasan yang tidak pernah bertemu dengannya, dan statusnya *dha'if* menurut ahli hadits?

Adapun ucapan Imam Malik, “Dialah *wasilahu* dan *wasilah* bapakmu Adam AS kepada Allah SWT pada hari kiamat.” Itu menunjukkan bahwa tawassul Nabi Adam AS dan keturunannya pada hari kiamat, itu adalah tawassul dengan syafa'atnya pada hari kiamat, dan itu benar sebagaimana yang disebutkan oleh hadits-hadits shahih ketika manusia datang kepada Nabi Adam AS untuk meminta syafa'at kepadanya pada hari kiamat, Nabi Adam AS menolak mereka dan memerintahkan mereka untuk meminta kepada Nabi Nuh AS. Kemudian Nabi Nuh AS menolak mereka dan memerintahkan mereka untuk meminta kepada Nabi Ibrahim AS, kemudian Ibrahim pun menolak mereka dan memerintahkan mereka untuk meminta kepada Nabi Musa AS, kemudian menolak mereka kepada Nabi Isa AS, kemudian Isa AS menolak mereka dan memerintahkan mereka untuk meminta kepada Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، آدَمَ فَمَنْ دُونَهُ تَحْتَ لَوَائِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ

“*Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan tidak sombong. Adam dan manusia-manusia setelahnya di bawah benderaku pada hari kiamat, dan tidak sombong.*”²⁷⁸ Akan tetapi itu bertentangan dengan madzhab Imam Malik yang diketahui dari beberapa periwayatan:

²⁷⁸ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Tafsir Al Qur'an* (3148), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Ibnu Majah dalam *zuhud* (4308), Ahmad (3/2), semuanya meriwayatkan dari Abu Sa'id RA.

Pertama, Ucapan Khalifah Abu Ja'far Al Manshur, "Apakah aku berdoa menghadap kiblat atau menghadap kepada Rasulullah SAW?" Imam Malik menjawab, "Mengapa engkau memalingkan wajahmu darinya, sedangkan ia adalah *wasilahmu* dan *wasilah* bapakmu Adam?" karena yang diketahui dari Imam Malik dan lainnya serta seluruh ulama Salaf dari kalangan para sahabat dan tabi'in, apabila orang yang berdoa mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW, kemudian ia ingin berdoa untuk dirinya, maka ia harus menghadap kiblat dan berdoa dalam masjid Nabawi, tidak boleh menghadap makam Rasulullah SAW dan berdoa untuk dirinya sendiri. Menghadap makam Rasulullah SAW hanya ketika mengucapkan salam kepada beliau dan berdoa untuknya. Demikianlah pendapat sebagian besar ulama seperti Imam Malik dalam salah satu riwayat di antara dua riwayat, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan selain mereka.

Menurut pendapat para sahabat Imam Hanafi, tidak boleh menghadap kubur Rasulullah SAW. ketika mengucapkan salam kepadanya.

Kemudian ada di antara mereka yang berpendapat, makam Rasulullah SAW dijadikan di sebelah kiri (orang yang berdoa), -demikian menurut riwayat Ibnu Wahb dari Imam Malik- kemudian mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW.

Ada di antara mereka yang berpendapat, membelakangi makam Rasulullah SAW, kemudian mengucapkan salam kepadanya, inilah pendapat yang masyhur menurut mereka. Meskipun demikian Imam Malik menyatakan makruh hukumnya berlama-lama berdiri di sisi kubur Rasulullah SAW. untuk melakukan itu. Al Qadhi Iyadh berkata dalam *Al Mabsuth*, dari Imam Malik, ia berkata, "Menurut pendapatku, seseorang tidak boleh berdiri di sisi kubur Nabi Muhammad SAW sambil berdoa. Akan tetapi mengucapkan salam, kemudian berlalu." Imam Malik berkata, "Nafi' berkata, 'Ibnu Umar mengucapkan salam di kubur. Aku melihatnya seratus kali bahkan lebih datang ke kubur Rasulullah SAW. mengucapkan, 'Keselamatanlah untuk Nabi Muhammad SAW,

keselamatanlah untuk Abu Bakar dan keselamatanlah untuk bapakku,”²⁷⁹ kemudian ia pergi. Terlihat ia meletakkan tangannya di tempat duduk Rasulullah SAW bagian mimbar, kemudian ia mengusapkannya ke wajahnya. Dari Ibnu Abu Qusaith dan Al Qa'nabi berkata, "Apabila masjid kosong, maka para sahabat Rasulullah SAW itu mengusap mimbar yang berdekatan dengan makam Rasulullah SAW dengan tangan kanan mereka, kemudian mereka menghadap kiblat dan berdoa." Dalam kitab *Al Muwaththa'*, dari riwayat Yahya bin Yahya Al Laitsi, Ibnu Umar berdiri di depan kubur Rasulullah SAW, berdoa untuk beliau, Abu Bakar dan Umar.

Menurut riwayat Ibnu Al Qasim dan Al Qa'Nabi, "Ia berdoa untuk Abu Bakar dan Umar." Imam Malik berkata menurut riwayat Ibnu Wahab, "Ibnu Umar mengucapkan, "Keselamatan bagimu wahai Nabi (Muhammad SAW), rahmat Allah SWT. dan berkah-Nya." Ia berkata dalam *Al Mabsuth*, "Ia mengucapkan salam kepada Abu Bakar dan Umar."

Abu Al Walid Al Baji berkata, "Menurut riwayatku, Ibnu Umar berdoa untuk Rasulullah SAW dengan lafazh shalat. untuk Abu Bakar dan Umar dengan lafazh Salam. Karena dalam hadits Ibnu Umar terdapat perbedaan pendapat. Doa ini menjelaskan doa yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Wahab. Imam Malik berkata dalam riwayat Ibnu Wahab, "Apabila Ibnu Umar mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW dan berdoa, ia berhenti, wajahnya mengarah ke makam Rasulullah SAW, tidak ke arah kiblat, ia menunduk dan mengucapkan salam, tidak mengusap makam Rasulullah SAW. Itu adalah salam kepada Rasulullah SAW dan doa untuknya dengan bershalawat kepadanya, sebagaimana yang telah dijelaskan."

Demikian dengan setiap doa yang disebutkan oleh orang-orang yang berdoa, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Habib dalam *Al Wadhihah* dan selainnya, ia berkata, "Imam Malik berkata dalam *Al*

²⁷⁹ Imam Malik dalam pembahasan tentang mengqashar shalat dalam perjalanan (1/166 (68)

Mabsuth, 'Penduduk Madinah yang masuk dan keluar masjid tidak mesti berhenti di sisi makam Rasulullah SAW, itu hanya untuk orang-orang yang datang ke Madinah. Bagi penduduk Madinah yang tiba dari perjalanan jauh, atau akan pergi jauh, ia boleh berhenti di sisi makam Rasulullah SAW, mengucapkan shalawat dan berdoa untuknya, juga untuk Abu Bakar dan Umar.' Ada yang bertanya kepada Imam Malik, "Banyak di antara penduduk Madinah yang tiba dari perjalanan jauh, mereka tidak ingin melakukan itu (berdoa di makam Rasul) pada saat mereka tiba satu kali atau lebih. Mungkin saja mereka berdoa untuk Rasulullah SAW pada hari Jum'at atau di hari yang lain, satu kali atau dua kali, mereka mengucapkan salam dan berdoa sesaat." Imam Malik menjawab, "Tidak pernah sampai kepadaku pendapat seperti ini dari ahli fiqih negeri kami. Ia terlalu lama meninggalkannya. Manusia generasi terakhir dari umat ini tidak akan baik melainkan dengan sesuatu yang baik bagi generasi pertama. Tidak ada pendapat yang sampai kepadaku, dari generasi awal umat ini dan generasi pertengahannya, bahwa mereka melakukan seperti itu. Hal itu makruh dilakukan kecuali bagi orang yang baru tiba dari perjalanan jauh, atau bermaksud melaksanakan ziarah ke makam Rasulullah SAW.

Ibnu Al Qasim berkata, "Aku melihat penduduk Madinah, jika mereka keluar dari kota Madinah atau memasukinya, mereka datang ke kubur Rasulullah SAW, mereka mengucapkan salam, oleh sebab itu menurut..."²⁸⁰

Abu Al Walid Al Baji berkata, "Itulah perbedaan antara penduduk Madinah dan pendatang, karena para pendatang itu datang ke Madinah tujuannya untuk ziarah ke makam Rasulullah SAW. Sedangkan penduduk Madinah menetap di kota tersebut, mereka tidak bermaksud menetap di kota Madinah karena kubur Rasulullah SAW dan mengucapkan salam kepadanya." Rasulullah SAW bersabda,

²⁸⁰ Kosong pada teks aslinya.

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِیْ وَثَنًا یُعْبَدُ، اَشَدَّ غَضَبُ اللّٰهِ عَلٰی قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُوْرَ
اَنْبِیَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Murka Allah SWT sangat dahsyat terhadap kaum yang menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid.”²⁸¹

Rasulullah SAW bersabda,

وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِیْ عِیْدًا

“Janganlah Engkau jadikan kuburku perayaan.”²⁸²

Dari kitab Imam Ahmad bin Syu'bah disebutkan tentang orang yang berhenti di makam Rasulullah SAW, tidak menyatu dan mengusapnya dan tidak pula berhenti lama di makam Rasulullah SAW.

Dalam *Al 'Atabiyah*, dari Imam Malik, disebutkan tentang memulai rukuk sebelum mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW di masjid Nabawi.²⁸³ Tempat yang paling kusukai di dalam masjid Nabawi sebagai tempat melaksanakan shalat sunnah adalah di sekitar tiang. Sedangkan shalat fardhu, lebih maju ke depan, ke bagian shaf. Bagi para pendatang, melaksanakan shalat sunah di masjid Nabawi lebih aku sukai daripada melaksanakan shalat sunah di rumah.

Ini –pendapat Imam Malik dan para sahabatnya yang mereka nukil dari para sahabat Rasulullah SAW- menjelaskan bahwa mereka tidak bermaksud kepada kuburan melainkan hanya untuk mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW dan berdoa untuknya. Imam Malik menyatakan makruh hukumnya berlama-lama berdiri melaksanakan salam dan doa tersebut. Makruh juga bagi penduduk madinah melaksanakan itu setiap kali mereka keluar masuk masjid Nabawi. Yang melakukan itu hanyalah para pendatang, orang yang baru tiba dari

²⁸¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁸² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁸³ Maksudnya, shalat Tahiyat Al Masjid lebih dahulu dilaksanakan daripada mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW.

perjalanan jauh atau akan melaksanakan perjalanan jauh, karena itu adalah penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Adapun jika seseorang ingin berdoa untuk dirinya sendiri, maka ia berdoa di masjid Nabawi menghadap kiblat, sebagaimana yang mereka sebutkan dari para sahabat Rasulullah SAW. Tidak dinukil dari seorangpun dari para sahabat bahwa mereka melakukan itu di kubur Rasulullah SAW. Bahkan mereka tidak berlama-lama berdiri di kubur Rasulullah SAW untuk mendoakannya. Lantas bagaimana dengan seseorang yang berdoa untuk dirinya sendiri?!

Adapun berdoa kepada Rasulullah SAW, memohon kepadanya agar segala keinginan terpenuhi, meminta syafa'atnya di kuburnya setelah beliau meninggal dunia, itu tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan Salaf. Jika berdoa di sisi kubur Rasulullah SAW itu disyariatkan, maka pastilah itu dilakukan para sahabat dan tabi'in, demikian juga dengan berdoa dengan perantaraannya. Lantas bagaimana dengan berdoa dan memohon kepada Rasulullah SAW setelah beliau wafat?!

Itu menunjukkan bahwa dalam kisah yang statusnya munqathi', terdapat ucapan Imam Malik, "Menghadaplah ke makam Rasulullah SAW dan mintalah syafa'atnya," itu adalah dusta terhadap Imam Malik. Bertentangan dengan pendapat-pendapatnya, pendapat para sahabat dan tabi'in serta perbuatan mereka yang dilakukan oleh Imam Malik dan para sahabatnya yang kemudian dinukil oleh para ulama. Tidak seorangpun dari mereka yang menghadap kubur Rasulullah SAW untuk berdoa untuk dirinya sendiri, apalagi menghadap kubur Rasulullah SAW dan meminta syafa'atnya dengan mengucapkan, "Wahai Rasulullah, berikanlah syafa'at kepadaku", atau "Berdoalah untukku," atau mengadukan segala musibah dalam masalah agama dan duniawi yang ia alami, atau memohon sesuatu kepada Rasulullah SAW, atau kepada para Nabi dan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia, atau kepada para malaikat yang menurut mereka akan memberikan pertolongan kepada mereka, atau mengadukan musibah yang dialami kepada mereka. Semua perbuatan seperti ini adalah perbuatan orang-orang Nasrani, orang-orang musyrik dan para

pelaku bid'ah dari umat ini. Perbuatan seperti itu tidak pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang mereka ikuti dalam hal kebaikan, tidak pula diperintahkan oleh para imam kaum muslimin, meskipun mereka mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW mendengar salam yang diucapkan kepadanya dari dekat dan salam yang disampaikan dari jauh.

Imam Ahmad dan imam lainnya berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud dengan *sanad* yang *jayyid* dari hadits Haywah bin Syuraih Al Mishri, "Abu Shakhr bercerita kepada kami, dari Yazid bin Qusaith, dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

*"Setiap orang yang mengucapkan salam kepadaku, maka Allah SWT mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku dapat membalas salamnya."*²⁸⁴

Berdasarkan hadits ini pulalah para imam menetapkan ucapan salam di kubur Rasulullah SAW. Hadits-hadits tentang ziarah kubur Rasulullah SAW adalah hadits *dha'if*, tidak dapat dijadikan dasar dalam agama. Oleh sebab itu para penyusun kitab hadits shahih dan *Sunan* tidak menyebutkan hadits-hadits itu, yang meriwayatkannya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *dha'if* seperti Ad-Daruquthni, Al Bazzar dan selain mereka.

Hadits yang terbaik dalam masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar Al Umari -statusnya *dha'if* dan dustanya jelas- seperti hadits,

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَمَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

*"Barangsiapa yang berziarah kepadaku setelah aku mati, maka seakan-akan ia mengunjungiku ketika aku Masih hidup."*²⁸⁵ Ini adalah kedustaan

²⁸⁴ Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik (2041) dan Imam Ahmad (2/527)

yang nyata, bertentangan dengan agama kaum muslimin, karena sesungguhnya barangsiapa yang berkunjung kepada Rasulullah SAW ketika beliau Masih hidup, beriman kepadanya, maka ia termasuk golongan sahabat, apalagi orang-orang yang berhijrah dan berjuang bersamanya. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَتَّفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Janganlah kamu mencaci maki para sahabatku. Demi yang jiwaku berada dalam kuasa-Nya, jika salah seorang kamu berinfak emas sebesar bukit Uhud, maka itu tidak mencapai satu Mudd pun salah seorang mereka, tidak pula separuhnya.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).²⁸⁶

Seseorang setelah masa sahabat Rasulullah SAW tidak akan seperti sahabat Rasulullah SAW, meskipun itu dengan melaksanakan amal-amal yang diperintahkan dan wajib seperti ibadah haji, jihad, shalat lima waktu dan shalawat kepadanya. Lantas bagaimana mungkin dengan melaksanakan sesuatu yang tidak diwajibkan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin?! Bahkan tidak disyariatkan untuk melakukan perjalanan untuk melaksanakannya, justru dilarang untuk dilakukan.

Adapun melakukan perjalanan ke masjid Nabawi untuk melaksanakan shalat di dalamnya dan melakukan perjalanan ke Masjid Al Aqsha untuk melaksanakan shalat di dalamnya, maka itu dianjurkan. Sedangkan melakukan perjalanan ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, maka hukumnya wajib. Jika seseorang melakukan perjalanan yang

²⁸⁵ Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (12/406 (13497), Ad-Daruquthni dalam kitab *As-Sunan* (2/278), Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (5/246), disebutkan Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (4/5), Al Haitami berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Ausath*, dalam sanadnya terdapat Hafsh bin Abu Daud Al Qari’, statusnya dinyatakan *tsiqah* oleh Imam Ahmad, dinyatakan *dha'if* oleh para imam.”

²⁸⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3673) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (221/2540).

wajib dan yang dianjurkan, maka ia tidak akan mencapai derajat para sahabat Rasulullah SAW yang melakukan perjalanan menemui Rasulullah SAW ketika beliau Masih hidup, lantas bagaimana dengan melakukan perjalanan yang dilarang?! Para imam telah sepakat bahwa jika seseorang bernadzar akan melakukan perjalanan ke kubur Rasulullah SAW, atau kubur para Nabi dan orang-orang shalih, maka ia tidak harus memenuhi nadzarnya, bahkan ia dilarang untuk melaksanakan nadzarnya tersebut. Jika ia bernadzar untuk melakukan perjalanan ke Masjid Nabawi atau Masjid Al Aqsha untuk melaksanakan shalat di dalamnya, maka dalam masalah ini terdapat dua pendapat Imam Syafi'i:

Pendapat yang *Azhhar* di antara kedua pendapat tersebut adalah orang tersebut wajib melaksanakan nadzarnya itu, demikian juga menurut pendapat madzhab Maliki dan Hanbali.

Kedua, Tidak wajib dilaksanakan, demikian menurut madzhab Hanafi. Karena pada dasarnya perbuatan tersebut tidak wajib dijadikan sebagai nadzar, kecuali jika perbuatan tersebut wajib menurut syariat Islam. Mendatangi kedua masjid tersebut tidak wajib menurut syariat Islam, maka tidak wajib dengan nadzar, demikian menurut madzhab Hanafi.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa itu adalah ketaatan kepada Allah SWT. Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِيعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ

*“Barangsiapa yang bernadzar menaati Allah SWT maka ia harus menaatinya. Dan barangsiapa yang bernadzar akan berbuat durhaka kepada Allah SWT, maka janganlah ia durhaka kepada-Nya.”*²⁸⁷

Adapun melakukan perjalanan untuk ziarah kubur para Nabi dan orang-orang shalih, maka itu tidak menjadi wajib disebabkan nadzar, demikian menurut salah seorang dari mereka, karena itu bukan ketaatan. Lantas bagaimana mungkin mengatakan barangsiapa yang melakukan itu,

²⁸⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6696) dan (6700), dari Aisyah RA.

maka ia seperti salah seorang sahabat Rasulullah SAW?! Sedangkan Imam Malik menyatakan makruh hukumnya bagi seseorang mengucapkan, “Aku berziarah ke kubur Rasulullah SAW dan aku mengagungkannya.” Ada yang berpendapat, perbuatan itu seperti makruhnya ziarah kubur. Ada yang berpendapat, karena orang yang berziarah lebih utama daripada yang diziarahi. Kedua pendapat ini *dha’if* menurut para sahabat Imam Malik.

Yang benar bahwa lafazh ziarah kubur itu global, termasuk di dalamnya ziarah yang bersifat bid’ah yang tergolong dalam jenis syirik. Ziarah kubur para Nabi dan orang-orang mukmin itu terbagi kepada dua jenis –sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya-: ziarah yang disyariatkan agama Islam dan ziarah yang bersifat bid’ah.

Ziarah yang disyariatkan agama Islam adalah ziarah yang tujuannya untuk mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan berdoa untuk mereka. Sebagaimana melaksanakan shalat terhadap orang yang meninggal dunia jika telah wafat maka dilaksanakan shalat jenazah, itulah ziarah yang disyariatkan agama Islam.

Kedua, Melaksanakan ziarah seperti ziarah yang dilakukan orang-orang musyrik dan para pelaku bid’ah, berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohon berbagai kebutuhan kepada mereka, atau meyakini bahwa berdoa di kubur mereka lebih utama daripada berdoa di masjid dan rumah, atau meyakini bahwa bersumpah demi mereka kepada Allah SWT merupakan perkara yang disyariatkan yang menyebabkan terkabulnya doa, maka ziarah seperti ini adalah perbuatan bid’ah yang dilarang untuk dilakukan.

Jika kata *ziarah* itu umum, mengandung makna ziarah yang hak dan ziarah yang batil, maka dialihkan kepada lafazh lain yang tidak mengandung kesamaran makna, seperti mengucapkan salam kepada orang yang telah meninggal dunia. Tidak seorangpun dapat menentang pendapat yang diriwayatkan dari Imam Malik tentang ziarah kubur Rasulullah SAW, atau mengunjungi Rasulullah SAW setelah beliau wafat. Semua hadits-hadits ini adalah hadits *dha’if*, bahkan hadits

maudhu', tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam penetapan hukum dalam syariat Islam.

Hadits yang *shahih* diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

“Di antara rumahku dan mimbarku ada satu taman (*raudhah*) dari taman-taman surga.”²⁸⁸ Itulah hadits yang *shahih* dalam masalah ini yang terdapat dalam kitab *Shahih Al Bukhari*. Akan tetapi sebagian mereka meriwayatkannya dengan makna, maka mereka katakan, “Di antara kuburku dan mimbarku.” Sedangkan ketika Rasulullah SAW mengucapkan hadits itu, beliau belum dikubur, oleh sebab itu tidak seorangpun para sahabat yang menjadikan hadits ini sebagai dalil ketika mereka berbeda pendapat dalam masalah tempat dimana Rasulullah SAW akan dimakamkan. Jika hadits dengan lafazh “Di antara kuburku dan mimbarku,” ini ada pada mereka, maka pastilah menjadi nash (teks) yang tepat dalam sebuah pertentangan. Akan tetapi Rasulullah SAW dimakamkan di kamar Aisyah RA, di tempat beliau wafat.

Kemudian ketika terjadi perluasan masjid pada masa Khalifah Al Walid bin Abdul Malik, wakilnya di Madinah adalah Umar bin Abdul Aziz, ia diperintahkan untuk membeli kamar tersebut dan menambahkannya ke dalam masjid. Kamar tersebut berada di sebelah timur dan kiblat, kemudian ditambahkan ke dalam masjid, maka masuklah kamar Aisyah RA. ke dalam masjid sejak saat itu. Kemudian mereka membangun dinding yang tinggi, karena disebutkan dalam sebuah hadits dalam kitab *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Martsad Al Ghanawi, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

²⁸⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Madinah (1888), Muslim dalam pembahasan tentang haji (502/1391). At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pekerti (3915), Ahmad (2/236 dan 376), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

“Janganlah kalian duduk di atas kubur dan janganlah kalian shalat menghadap kubur.”²⁸⁹ Karena perbuatan itu mirip dengan sujud ke kubur, meskipun tujuan orang yang melaksanakan shalat adalah sujud kepada Allah SWT Dilarang menjadikan kubur sebagai masjid, juga dilarang melaksanakan shalat di kubur, meskipun orang yang melaksanakan shalat itu berniat melaksanakan shalat karena Allah SWT, dan berdoa untuk orang yang telah meninggal dunia. Barangsiapa yang sengaja datang ke kubur para Nabi dan orang-orang shalih untuk melaksanakan shalat dan berdoa di kubur tersebut, maka ia telah sengaja melaksanakan sesuatu yang haram yang telah dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya untuk dilakukan. Ini berbeda dengan mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dengan salam yang disyariatkan agama Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Imam Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdullah bin As-Sa’ib, dari Zadzan, dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

“Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat yang berjalan-jalan di atas bumi, mereka menyampaikan salam umatku kepadaku.” (HR. An-Nasa’i dan Abu Hatim dalam kitab Shahihnya).²⁹⁰ Diriwayatkan juga hadits yang sama dari Abu Hurairah RA. Hadits ini menjelaskan bahwa salam seorang hamba untuk Rasulullah SAW itu disampaikan oleh malaikat.

Dalam sebuah hadits yang masyhur diriwayatkan dari oleh Abu Al Asy’ats Ash-Shan’ani, dari Aus bin Aus, ia berkata Rasulullah SAW bersabda,

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ، فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُغَرِّضُ عَلَيَّ يَوْمَئِذٍ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً

²⁸⁹ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (97/972)

²⁹⁰ An-Nasa’i dalam pembahasan tentang kelalaian (1282) dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (910)

*"Perbanyaklah shalawat kepadaku di hari Jum'at, karena sesungguhnya shalawat umatku berjalan disampaikan kepadaku pada hari itu. Barangsiapa yang paling banyak bershalawat kepadaku, maka tempat mereka paling dekat denganku."*²⁹¹

Disebutkan dalam *Musnad* Imam Ahmad, "Syuraih bercerita kepada kami, Abdullah bin Nafi' bercerita kepada kami, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَجْعَلُوا يُيُوتُكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِ عِيْدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنْ صَلَاتِكُمْ تَبْلُغْنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

*"Janganlah kamu jadikan kuburku perayaan. Janganlah kamu jadikan rumah kalian kuburan. Dan bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya shalawatmu sampai kepadaku dimana saja kamu berada."*²⁹² (HR. Abu Daud)

Al Qadhi Iyadh berkata, "Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Hurairah RA. berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِ سَمِعْتُهُ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ نَائِبًا أَبْلَغْتُهُ

*"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku di sisi kuburku maka aku mendengarnya. Barangsiapa yang bershalawat kepadaku diwakilkan (kepada orang lain) maka itu juga sampai kepadaku."*²⁹³ Ini telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Marwan As-Suda dari Al A'masy dari

²⁹¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1047 dan 1531), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang *Jum'at* (1374), Al Baihaqi dalam kitab *Al Kubra* pembahasan tentang *Jum'at* (3/248 dan 249)

²⁹² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁹³ Al Qadhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al Mushthafa* (2/79), Ibnu Al Jauzi dalam *Hadits-hadits Maudhu'* (1/303), Ibnu Al Jauzi berkata, "Hadits ini tidak shahih, pada sanadnya terdapat Muhammad bin Marwan, statusnya tidak *tsiqah*. Ada yang berpendapat statusnya pendusta. Dan ada pula yang mengatakan statusnya *Matruk*."

Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, ini adalah As-Suda Ash-Shaghir, statusnya tidak *tsiqah*, ini bukan berasal dari hadits Al A'masy.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili dalam kitab *Musnadnya*, dari Musa bin Muhammad bin Hibban, dari Abu Bakar Al Hanafi, "Abdullah bin Nafi' bercerita kepada kami, Al 'Ala' bin Abdurrahman bercerita kepada kami, aku mendengar Al Hasan bin Ali berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَخْذُوا قُبُورًا وَلَا تَخْذُوا بَيْتِي عَيْدًا. صَلُّوا عَلَيَّ وَسَلُّمُوا فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ وَسَلَامَكُمْ يَلُغْنِي

*"Bershalawatlah kamu di rumahmu dan janganlah kamu menjadikannya kuburan. Dan janganlah kamu menjadikan rumahku perayaan. Bershalawat dan salamlah kamu kepadaku, karena sesungguhnya shalawat dan salammu sampai kepadaku."*²⁹⁴

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam kitab *Sunannya*, bahwa Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib melihat seorang laki-laki bolak-balik ke makam Rasulullah SAW, ia berkata kepada orang itu, "Hai kamu, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, لَا تَخْذُوا بَيْتِي عَيْدًا وَلَا تَخْذُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَصَلُّوا عَلَيَّ حَيْثُ كُنْتُمْ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغْنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah kamu jadikan rumahku perayaan. Bershalawatlah kamu dimana saja kamu berada, karena sesungguhnya shalawatmu itu sampai kepadaku," engkau dan seseorang yang berada di Andalusia itu sama.

Makna hadits ini diriwayatkan dari Ali bin Al Husain Zainal Abidin dari ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib, disebutkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi Al Hafizh dalam kitab *Al Mukhtar* karyanya yang merupakan sebuah kitab yang lebih

²⁹⁴ Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (12/131) (6761), disebutkan Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (2/250), Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Nafi', statusnya *dha'if*."

shahih dari kitab Shahih Imam Al Hakim. Disebutkan oleh Al Qadhi Iyadh dari Al Hasan bin Ali, ia berkata, “Apabila engkau masuk, maka ucapkanlah salam kepada Rasulullah SAW, karena sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا بَيْتِي عِيْدًا وَلَا تَتَّخِذُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَصَلُّوا عَلَيَّ حَيْثُ كُنْتُمْ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

“Janganlah engkau jadikan rumahku sebagai (tempat) perayaan. Janganlah engkau jadikan rumah kamu kuburan. Bershalawatlah kamu kepadaku dimanapun kamu berada. Karena sesungguhnya shalawat kamu itu sampai kepadaku dimana saja kamu berada.”²⁹⁵

Yang menyebabkan kisah yang dinisbatkan kepada Imam Malik itu adalah kisah yang tidak kuat adalah ucapan Imam Malik dalam kisah tersebut, “Mengapa engkau palingkan wajahmu (Khalifah Abu Ja’far Al Manshur) dari makam Rasulullah SAW, sedangkan ia adalah *wasilahmu* dan *wasilah* bapakmu Adam hingga hari kiamat.” Ucapan Imam Malik itu hanya menunjukkan bahwa pada hari kiamat nanti manusia bertawassul dengan syafa’at Rasulullah SAW, dan ini adalah benar berdasarkan hadits-hadits yang *mutawatir*. Akan tetapi jika manusia bertawassul dengan doa dan syafa’at Rasulullah SAW ketika beliau Masih hidup, itu berarti meminta doa dan syafa’atnya. Perbandingan dari kisah ini —jika kisah ini benar— meminta doa dan syafa’at kepadanya di dunia disisi kuburnya. Sebagaimana diketahui bahwa perbuatan seperti ini tidak pernah diperintahkan Rasulullah SAW, tidak pula disunnahkan bagi umatnya. Tidak ada seorangpun dari kalangan para sahabat dan tabi’in yang melakukannya, dan tidak pernah dianggap *mustahab* oleh seorangpun dari kalangan para imam, apakah itu Imam Malik ataupun para imam lainnya. Lantas bagaimana mungkin ucapan seperti itu boleh dinisbatkan kepada Imam Malik, suatu ucapan yang hanya diucapkan oleh orang yang dungu, orang yang tidak tahu dalil-dalil syariat Islam

²⁹⁵ Al Qadhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa bi Ta’rif Huquq Al Mushthafa* (2/79 dan 80)

dan hukum-hukum yang dalilnya diketahui secara syariat Islam, di samping tingginya kedudukan Imam Malik serta semangatnya dalam mengikuti Sunnah dan mencela bid'ah dan para pelakunya. Apakah ada orang yang memerintahkan atau mensyariatkan perbuatan seperti ini selain pelaku bid'ah? Jika tidak ada pendapat Imam Malik yang bertentangan dengan ini, maka dapat diketahui bahwa Imam Malik tidak mengucapkan kata-kata seperti ini.

Kemudian dalam kisah tersebut Imam Malik berkata, "Menghadaplah kepadanya, mintalah syafa'at dengannya, maka Allah SWT akan memberikan syafa'at kepadamu." Meminta syafa'at kepadanya menurut bahasa artinya meminta syafa'at kepada Rasulullah SAW sebagaimana manusia meminta syafa'at kepadanya pada hari kiamat, juga sebagaimana para sahabatnya meminta syafa'at dengannya. Di antaranya hadits yang terdapat dalam kitab *As-Sunan*, bahwa seorang arab badui berkata, "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa telah berusaha keras, keluarga dalam keadaan lapar dan harta telah binasa, berdoalah kepada Allah SWT untuk kami, kami meminta syafa'at dengan Allah SWT kepadamu dan kami meminta syafa'at denganmu kepada Allah SWT." Rasulullah SAW bertasbih menyucikan Allah SWT, hingga para sahabatnya mengetahui hal itu seraya berkata kepada orang arab badui tersebut, "Celakalah engkau, apakah engkau mengetahui apa yang engkau katakan? Perkara Allah SWT lebih agung dari itu. Sesungguhnya syafa'at Allah SWT tidak diminta dengan perantaraan salah seorang dari makhluk-Nya,"²⁹⁶ beliau menyebutkan hadits tersebut selengkapnyanya.

Rasulullah SAW mengingkari ucapan orang arab badui tersebut, "Kami meminta syafa'at dengan Allah SWT kepadamu," sebagaimana yang diketahui bahwa seseorang tidak diingkari jika meminta dengan Allah SWT atau bersumpah demi Allah SWT, akan tetapi yang diingkari adalah bahwa Allah SWT meminta syafa'at kepada makhluk, oleh sebab itu tidak diingkari ucapannya yang berbunyi, "Kami meminta syafa'at

²⁹⁶ Abu Daud dalam pembahasan tentang *Sunnah* (4726)

denganmu kepada Allah SWT,” karena Allah SWT lah yang memberikan syafa'at.

Andai kisah itu benar, mereka datang kepada Rasulullah SAW karena memohon syafa'atnya, oleh sebab itu ia berkata di akhir kisah, firman Allah SWT, “*Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu.*” (Qs. An-Nisaa' [4]: 64).

Jika disyariatkan bagi mereka agar meminta syafa'at dan permohonan ampunan setelah Rasulullah SAW wafat, maka apabila Rasulullah SAW. memperkenankan permohonan mereka maka mereka diampuni. Permohonan ampunan (*istighfar*) Rasulullah SAW untuk mereka berarti doa dan syafa'atnya agar Allah SWT memberikan ampunan kepada mereka.

Jika kata *istisyfa'* berarti meminta syafa'at dari Rasulullah SAW, maka kalimat yang harus diucapkan adalah, “Mintalah syafa'at dengannya maka Allah SWT akan memberikan syafa'at kepadanya untukmu,” bukan kalimat, “Maka Allah SWT akan memberikan syafa'at kepadamu terhadapnya.” Ungkapan seperti itu dapat dipahami. Bahasa Rasulullah SAW dan seluruh ulama, “Si fulan memberikan syafa'at kepada si fulan, maka si fulan itu diberi syafa'at”. Si pemberi syafa'at yang memberikan syafa'at kepada orang yang diberi syafa'at, dialah orang yang dimintai syafa'at. Bukan orang yang meminta syafa'at kepada orang lain agar memberikan syafa'at kepadanya, orang tersebut bukanlah orang yang disebut sebagai pemberi syafa'at. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang memberikan syafa'at, bukan pemberi syafa'at yang meminta syafa'at. Oleh sebab itu ia berucap dalam doanya, “Wahai Tuhanku, berikanlah syafa'at kepadaku,” maka Allah SWT memberikan syafa'at kepadanya. Ia meminta kepada Allah SWT agar memberikan syafa'at kepadanya, bukan agar memberikan syafa'at kepada orang yang meminta syafa'atnya. Bagaimana mungkin ia mengucapkan, “Mintalah syafa'at dengan Rasulullah, maka Allah SWT akan memberikan syafa'at kepadamu.” Meminta syafa'at, doa dan permohonan ampunan dari Rasulullah SAW setelah beliau wafat, dilakukan di kuburnya, perbuatan itu tidak disyariatkan menurut para ulama.

Tidak seorangpun dari imam empat madzhab yang menyebutkan hal itu, demikian juga dengan para sahabat mereka terdahulu. Yang menyebutkan masalah itu hanyalah para ulama masa kini, mereka menyebutkan kisah dari Al 'Utbi, bahwa ia melihat seorang arab badui datang ke kubur Rasulullah SAW, kemudian ia membaca ayat diatas. Kemudian ia melihat dalam mimpinya bahwa Allah SWT mengampuni dosanya. Ini tidak pernah disebutkan oleh seorangpun dari kalangan para imam mujtahid madzhab yang diikuti, yang memberikan fatwa kepada manusia dengan pendapat-pendapat mereka. Barangsiapa yang menyebutkannya, maka ia tidak menyebutkannya dengan dalil yang disyariatkan.

Sebagaimana diketahui bahwa jika memohon doa, syafa'at dan *istighfar* kepada Rasulullah SAW, dilakukan di kuburnya, jika itu disyariatkan, maka pastilah para sahabat dan tabi'in lebih tahu dengan hal itu, mereka lebih dahulu mengetahui hal itu daripada mereka. Pastilah para imam umat Islam menyebutkan itu. Alangkah indahnya ucapan Imam Malik, "Generasi terakhir dari umat ini tidak akan baik melainkan dengan sesuatu yang mampu memperbaiki generasi pertama". Dari sejak masa awal dan pertengahan perjalanan umat ini, tidak ada di antara mereka yang melakukan perbuatan itu.

Orang setangguh Imam Malik, bagaimana mungkin mensyariatkan suatu perkara yang tidak pernah dinukil dari seorangpun dari kalangan ulama Salaf, memerintahkan umat agar meminta doa, syafa'at dan *istighfar* kepada para Nabi dan orang-orang shalih –setelah mereka wafat-, dilakukan di kubur mereka. Sungguh itu adalah suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan ulama Salaf!

Akan tetapi kalimat yang terdapat dalam kisah diatas sama seperti kalimat yang digunakan masyarakat awam yang menggunakan kata syafa'at berarti tawassul. Ada di antara mereka yang berkata, "Ya Allah, kami meminta syafa'at kepadamu dengan si fulan dan fulan," artinya bertawassul dengan orang tersebut. Mereka berkata tentang seseorang yang dalam doanya bertawassul, apakah Nabi atau selain Nabi, "Si fulan

telah meminta syafa'at dengan fulan,” tanpa diketahui apakah orang yang dimintai syafa'at itu memberikan syafa'at atau tidak, mendoakannya atau tidak, bahkan orang yang dimintai doa dan syafa'at itu sudah tidak ada, tidak mendengar ucapannya dan tidak memberikan syafa'at kepadanya. Ungkapan seperti itu bukanlah ciri khas bahasa Rasulullah SAW, pada sahabatnya dan para ulama. Akan tetapi itu adalah bahasa arab biasa, karena makna kata *istisyfa'* itu adalah meminta syafa'at. Sedangkan *asy-syafi'* adalah yang memberikan syafa'at kepada orang yang meminta syafa'at. Ia memberikan tuntutan apa saja yang ia inginkan kepada orang yang diminta, didoakan dan diberi syafa'at.

Sedangkan *istisyfa'* (meminta syafa'at) dengan orang yang tidak memberikan syafa'at kepada orang yang meminta, ia juga tidak memintakan apa yang dibutuhkan oleh si peminta syafa'at, bahkan terkadang ia tidak mengetahui apa yang diminta oleh si peminta syafa'at, maka itu tidak disebut *istisyfa'*, baik menurut bahasa maupun ucapan orang yang mengetahui apa yang ia katakan, itu berarti meminta dengan perantaraan orang tersebut dan perantaraan doanya, itu tidak disebut dengan meminta syafa'at lewat perantaraannya. Akan tetapi mereka merubah bahasa –sebagaimana mereka telah merubah hukum syariat Islam- mereka sebut itu dengan istilah meminta syafa'at, artinya meminta lewat perantaraan orang yang memberi syafa'at, maka mereka mengucapkan, “Mintalah syafa'at lewat perantaraannya, maka Allah SWT akan memberikan syafa'at kepadamu,” artinya memperkenankan doamu dengan meminta pertolongannya. Ini menjelaskan bahwa kisah tersebut dibuat oleh orang yang tidak mengetahui syariat dan bahasa. Kata-katanya tidak berasal dari Imam Malik.

Ya, mungkin saja dasarnya shahih. Imam Malik melarang mengangkat suara di dalam masjid Nabawi karena mengikuti Sunnah, sebagaimana Umar melarang mengangkat suara di dalam masjid Nabawi, dengan demikian maka Imam Malik memerintahkan apa yang diperintahkan Allah SWT., seperti memuliakan dan menghormati Rasulullah SAW. serta perkara lain yang layak bagi Imam Malik untuk memerintahkannya.

Barangsiapa yang tidak mengetahui bahasa para sahabat Rasulullah SAW. yang mereka gunakan dalam percakapan antar mereka dan pembicaraan mereka dengan Rasulullah SAW., serta kebiasaan mereka dalam berbicara. Jika tidak mengetahui itu maka telah melakukan penyimpangan kalimat dari tempat yang semestinya. Banyak di antara manusia yang membuat suatu istilah berdasarkan istilah dan tradisi kaum mereka dalam menggunakan istilah tersebut, kemudian kalimat-kalimat tersebut ditemukan dalam firman Allah SWT atau sabda Rasul-Nya atau ucapan para sahabat. Kemudian mereka menyangka bahwa maksud Allah SWT, Rasul-Nya atau para sahabat dengan kalimat tersebut adalah sama dengan maksud dan tujuan mereka menggunakannya dalam tradisi dan istilah, sedangkan maksud Allah SWT, Rasul-Nya dan para sahabat berbeda dengan itu.

Hal seperti itu terjadi di kalangan beberapa aliran, seperti para ahli ilmu kalam, ulama fikih, pakar nahwu dan selainnya. Sedangkan kelompok lain sengaja meletakkan kata Nabi dengan makna lain, berbeda dengan makna yang ada pada umumnya, kemudian mereka mengucapkan kata Nabi tersebut dengan makna menurut mereka, kemudian mereka berkata, "Kami sama seperti para Nabi"! Ini ada dalam ucapan sebagian besar para filosof, golongan Isma'iliyah dan yang semadzhab dengan mereka seperti kaum atheis dan golongan tasawuf. Seperti menggunakan kata *al muhdats*, *al makhluq* dan *al mashmu'* berarti sesuatu yang memiliki sebab, sedangkan menurut mereka berarti sesuatu yang kekal abadi, tidak berawal dan tidak pula berakhir. Kemudian itu dinamakan dengan *al huduts adz-dzati*, kemudian mereka berkata, "Kami mengatakan bahwa alam itu *muhdats*", maksud mereka alam itu kekal abadi, tidak berawal dan tidak berakhir. Dapat diketahui bahwa kata *al muhdats* dengan makna seperti itu bukanlah bahasa yang digunakan suatu bangsa, *Al Muhdats* menurut maknanya adalah sesuatu yang ada padahal sebelumnya tidak ada.

Demikian juga dengan kata malaikat, mereka menetapkan maknanya adalah akal, jiwa dan kekuatan jiwa. Demikian juga dengan kata jin dan syetan, menurut sebagian mereka itu berarti kekuatan jiwa.

Kemudian mereka berkata, “Kami menetapkan makna malaikat, jin dan syetan itu berdasarkan apa yang telah diberitahukan oleh para Nabi dan ditetapkan oleh orang banyak.” Barangsiapa yang mengetahui maksud para Nabi, maka pastilah ia mengetahui bahwa makna kata-kata tersebut bukanlah seperti itu, sebagaimana diketahui apa yang mereka maksud dengan istilah akal pertama (*al 'aql al awwal*), menurut mereka itu sama dengan tuhan semesta alam, kekal abadi selama-lamanya, akal pertama itu menciptakan segala sesuatu selain dirinya. Atau dengan istilah lain, lewat perantaraannya terjadilah segala sesuatu selainnya. Sedangkan akal aktif (*al 'aql al fa'al*) menurut mereka, dari akal aktif itulah munculnya segala sesuatu yang berada di bawah rembulan. Dapat diketahui secara pasti dari agama para Nabi bahwa tidak ada satu malaikatpun menurut mereka yang memiliki segala sesuatu selain Allah SWT, tidak pula memiliki segala sesuatu yang berada di bawah rembulan, dan malaikat itu tidak pula kekal abadi selamanya.

Sebagaimana diketahui bahwa hadits yang berbunyi, “*Yang pertama diciptakan Allah SWT adalah akal,*” itu adalah hadits yang batil, tidak benar berasal dari Rasulullah SAW, jika hadits itu benar pun pasti menjadi argumentasi terhadap pendapat mereka sendiri, karena hadits tersebut berbunyi, “*Yang pertama diciptakan Allah SWT adalah akal*” Kata *awwal* berbaris nashab karena *zharf*. “*Allah berkata kepada akal itu, ‘Menghadaplah!’*” maka akal itu menghadap. Kemudian Allah berkata, “*Membelakanglah,*” kemudian akal itu membelakang. Allah SWT berkata, “*Demi keagungan-Ku, tidaklah aku ciptakan makhluk yang lebih mulia daripada engkau. Aku mengambil denganmu dan Aku memberi denganmu. Karenamulah balasan dan karenamu pula hukuman.*”²⁹⁷ Diriwayatkan juga, “*Ketika Allah SWT menciptakan akal.*” Jika hadits tersebut benar, maka maknanya adalah Allah SWT berbicara kepada akal pada masa awal penciptaannya. Akal itu diciptakan sebelum

²⁹⁷ Lih. *Al Maqashid Al Hasanah* (118), *Kasyf Al Khafa'* (1/236). Imam Al Iraqi memberikan komentar dalam *takhrij* hadits *Ihya' Ulumiddin* (1/99), “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Abu Umamah dan Abu Nu'aim, dari hadits Aisyah dengan dua sanad yang *dha'if*.”

yang lain. Empat perkara di atas terwujud karena adanya akal, bukan karena makhluk yang lain.

Akal menurut bahasa adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) '*aqala, ya'qilu, 'aqlan*, maksudnya adalah kekuatan yang digunakan untuk berfikir. Segala macam ilmu dan amal terlaksana karena adanya akal. Menurut bahasa, akal tidak difahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, dan akan tidak mungkin dipahami seperti itu. Telah kami jelaskan di beberapa tempat lain tentang kerusakan atas apa yang mereka sebutkan menurut akal secara jelas. Sedangkan apa yang mereka sebutkan tentang makhluk-makhluk yang berdiri sendiri, semua itu berakhir pada penetapan jiwa yang berpisah dari badan disebabkan kematian, kepada penetapan sesuatu yang terpisah dari jiwa seperti akal. Itulah akhir dari apa yang mereka tetapkan dalam masalah ini.

Maksudnya, banyak dari firman Allah SWT dan sabda Rasul-Nya yang digunakan oleh orang-orang yang berasal dari suatu aliran, mereka mengartikan menurut kemauan mereka, bukan maksud yang diinginkan Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana yang ada dalam ucapan Penulis kitab-kitab yang mengandung pemahaman tersebut, seperti yang mereka sebutkan tentang *Al-Lauh Al Mahfuzh* mereka artikan sebagai *An-Nafs Al Falakiyah*, kata *Al Qalam* mereka artikan sebagai akal pertama (*Al Aql Al Awwal*). Kata *al malakut, al jabarut* dan *al malak* mereka artikan sebagai ungkapan tentang nafsu dan akal. Kata *syafa'at* mereka artikan sebagai suatu limpahan karunia dari sang pemberi *syafa'at* kepada orang yang meminta *syafa'at*, meskipun sang pemberi *syafa'at* itu tidak mengetahui bahwa ia dimintai *syafa'at*. Aliran seperti ini adalah aliran Ibnu Sina, sebagaimana yang telah dijelaskan dengan panjang lebar di tempat lain.

Maksudnya disini adalah menyebutkan sesuatu yang terjadi karena tidak memahami bahasa Rasulullah SAW. Seperti kata *al qadim*, berbeda makna antara yang terdapat dalam hadits dengan yang terdapat dalam Al Qur'an, seperti firman-Nya; "*Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*" (Qs. Yaasiin [36]: 39).

Allah SWT berfirman tentang saudara-saudara Nabi Yusuf AS, *"Demi Allah, Sesungguhnya kamu Masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."* (Qs. Yusuf [12]: 95)

Dan firman-Nya, *"Ibrahim berkata, 'Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?'"* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-76)

Al qadim menurut ulama ilmu kalam adalah ungkapan tentang sesuatu yang kekal abadi, keberadaannya tidak didahului suatu benda lain yang ada sebelumnya, meskipun tidak didahului dengan ketiadaannya, mereka menjadikannya sebagai majaz. Kata *al muhdats* menurut bahasa Al Qur'an sama dengan kata *al qadim* dalam Al Qur'an.

Demikian juga dengan kata *al kalimah* dalam Al Qur'an dan hadits serta seluruh bahasa Arab. Makna kata *al kalimah* adalah kalimat yang sempurna, seperti sabda Rasulullah SAW.

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

*"Dua kalimat yang disukai Allah SWT Yang Maha Pengasih. Ringan di lidah dan berat di timbangan: 'Subhanallah wa bihamdihi subhanallah al 'adzhim' (Maha Suci Allah dan dengan pujian-Nya, Maka Suci Allah SWT Yang Maha Agung)."*²⁹⁸

Sabda Rasulullah SAW,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

*"Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid, "Segala sesuatu selain Allah SWT adalah batil."*²⁹⁹

²⁹⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6406), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (31/2694), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3467), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3806), Ahmad (2/232), semua mereka meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

²⁹⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6489), Muslim dalam pembahasan tentang Sya'ir (2256), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang adab (2849) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3757), mereka semua meriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

Di antaranya adalah firman Allah SWT, “*Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.*” (Qs. Al Kahfi [18]: 5)

Firman-Nya, “*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)

Dan firman-Nya; “*Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir Itulah yang rendah. Dan kalimat Allah Itulah yang tinggi.*” (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Dan ayat-ayat lain yang seperti itu. Tidak ada kata *al kalam* dalam bahasa Arab melainkan mempunyai arti seperti ini.

Para ahli ilmu Nahwu membuat istilah, mereka menyebut *ism* itu satu, sedangkan *fi'il* dan *huruf* adalah kalimat. Sebagian mereka berpendapat, terkadang *al kalimah* itu berarti kalam (kalimat). Orang yang telah terbiasa memahami itu menyangka bahwa itu adalah bahasa yang digunakan orang-orang Arab.

Demikian juga dengan kata *Dzawi Al Arham* yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah, maksudnya adalah kerabat dari pihak kedua orang tua, termasuk dalamnya *Al Ashabah* dan *Dzawi Al Furudh* (ahli waris). Meskipun kata tersebut juga mencakup orang-orang yang mewarisi dan bukan golongan *Al 'Ashabah* dan *Dzawi Al Furudh*. Kemudian istilah itu digunakan dalam istilah para ulama fiqih, dijadikan sebagai nama bagi mereka, bukan untuk selain mereka. Orang yang tidak mengetahui itu menyangka bahwa itulah makna kata *dzawi al arham* yang terdapat dalam Al Qur'an, hadits dan ucapan para sahabat, padahal masih banyak makna lain dari kata tersebut.

Kata *at-tawassul* dan *Al Istisyfa'* serta kata yang lain, di dalamnya terjadi perubahan bahasa dari yang digunakan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hal itu menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam urusan agama dan bahasa mereka. Pengetahuan terhadap semua itu membutuhkan nukilan yang dapat dipercaya dan perbandingan makna yang benar. Berita yang dinukil dari ulama Salaf membutuhkan pengetahuan agar kata tersebut tepat dan maknanya benar, demikian juga

dengan sesuatu yang dinukil dari Allah SWT dan Rasul-Nya inilah yang terkait dengan kisah ini.

Teks-teks Al Qur'an dan Sunnah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kita agar kita bershalawat dan salam kepada Rasulullah SAW di setiap tempat. Itulah yang disepakati umat Islam. Dan itu pulalah keinginan dan harapan kita dalam sebuah hadits shahih bahwa kita memohon kepada Allah SWT. Agar Ia memberikan *Wasilah* dan keutamaan kepada Rasulullah SAW, semoga Allah SWT membangkitkan Rasulullah SAW di tempat yang terpuji yang telah Ia janjikan.³⁰⁰

Wasilah yang disyariatkan bagi kita untuk dimohonkan kepada Allah SWT sebagaimana disyariatkan bagi kita agar bershalawat dan mengucapkan salam, itulah hak Rasulullah SAW. Sedangkan *Al Wasilah* yang diperintahkan Allah SWT agar kita cari adalah mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya. Dalam perkara itu termasuk segala perintah yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada kita. Tidak ada jalan bagi kita menuju *wasilah* itu selain dengan mengikuti Rasulullah SAW dengan beriman dan taat kepadanya, itulah tawassul yang diwajibkan bagi setiap orang.

Adapun tawassul dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW – sebagaimana yang dimohonkan manusia pada hari kiamat agar memberikan syafa'at kepada mereka. Sebagaimana para sahabat bertawassul dengan syafa'atnya pada saat meminta hujan dan sebagainya. Seperti tawassul orang buta dengan doa Rasulullah SAW sehingga Allah SWT mengembalikan penglihatannya dengan doa dan syafa'atnya- ini adalah jenis ketiga dari perkara terkabulnya doa dan syafa'at Rasulullah SAW karena kemuliaannya. Barangsiapa yang diberi syafa'at dan didoakan Rasulullah SAW, maka itu berbeda dengan orang yang tidak didoakan dan tidak diberi syafa'at olehnya.

Akan tetapi sebagian orang menyangka bahwa tawassul para sahabat dengan Rasulullah SAW maknanya adalah mereka bersumpah demi Rasulullah SAW dan berdoa kepadanya. Mereka menyangka bahwa

³⁰⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

perbuatan seperti itu disyariatkan bagi setiap orang, baik ketika Rasulullah SAW masih hidup ataupun setelah ia wafat, mereka menyangka bahwa perbuatan itu disyariatkan terhadap para Nabi dan malaikat, bahkan terhadap orang-orang shalih dan orang-orang yang dianggap baik, meskipun sebenarnya ia tidak baik.

Tidak ada satu haditspun dalam hadits-hadits *marfu'* tentang masalah itu, baik dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan Muslim, maupun dalam kitab-kitab *As-Sunan* dan *Al Masanid* yang dijadikan pegangan, seperti *Musnad* Imam Ahmad dan selainnya- hanya saja terdapat dalam kitab-kitab yang diketahui bahwa didalamnya terdapat banyak hadits-hadits *maudhu'* dan dusta yang dibuat oleh para pendusta. Berbeda dengan orang yang terkadang keliru dalam masalah hadits dan tidak sengaja berdusta, maka mereka itu, terdapat riwayat dari mereka dalam kitab-kitab *As-Sunan*, *Musnad* Imam Ahmad dan selainnya. Berbeda dengan orang yang sengaja berdusta, sesungguhnya Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*nya tidak meriwayatkan hadits dari seorangpun dari mereka.

Oleh sebab itu Al Hafizh Abu Al 'Ala' Al Hamadani dan Syaikh Abu Al Faraj bin Al Jauzi berbeda pendapat apakah dalam kitab *Musnad* Ahmad itu terdapat hadits *Maudhu'*? Al Hafizh Abu Al 'Ala' tidak setuju bahwa dalam kitab *Musnad* Ahmad itu terdapat hadits *Maudhu'*, akan tetapi Abu Al Faraj menyatakan itu dan menjelaskan bahwa dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad terdapat beberapa hadits yang diketahui bahwa itu adalah batil. Antara kedua pendapat tersebut tidak saling menafikan. Karena *Maudhu'* menurut istilah Abu Al Faraj adalah ada dalil lain yang menyatakannya sebagai sesuatu yang batil, meskipun orang yang menceritakannya tidak sengaja berdusta, akan tetapi hanya sekadar keliru. Oleh sebab itu Abu Al Faraj meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul *Al Maudhu'at* banyak hadits seperti ini. Banyak ulama yang berbeda pendapat dengannya, mereka berpendapat bahwa tidaklah setiap ada dalil lain yang menyatakan bahwa hadits tersebut batil maka itu disebut hadits *Maudhu'*, bahkan mereka menyebutkan benarnya sebagian dari hadits-hadits tersebut, akan tetapi sebagian besar yang disebutkan

oleh Abu Al Faraj dalam kitab *Al Maudhu'at* adalah batil berdasarkan kesepakatan ulama.

Sedangkan Al Hafizh Abu Al 'Ala' dan ulama lain yang sependapat dengannya berpendapat bahwa *Maudhu'* itu adalah hadits yang dibuat-buat, pelakunya sengaja berdusta, dan dusta itu jarang sekali dilakukan orang-orang yang hidup pada masa Salaf. Sedangkan para sahabat, tidak ada di antara mereka yang sengaja berdusta – *alhamdulillah*- terhadap Rasulullah SAW, tidak ada di antara mereka yang melakukan bid'ah seperti bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang Khawarij, Rafidhah, Qadariyah dan Murji'ah, tidak ada seorangpun dari mereka yang menganut aliran-aliran tersebut.

Tidak ada di antara mereka yang berkata, “Khidhir datang kepadaku,” karena sesungguhnya Khidhir yang bertemu dengan Nabi Musa AS telah meninggal dunia, sebagaimana yang telah dijelaskan di beberapa tempat. Khidhir yang seringkali datang kepada manusia itu adalah jin yang berbentuk manusia atau manusia itu berdusta. Tidak mungkin malaikat berkata, “Aku adalah Khidhir,” karena malaikat tidak berdusta, yang berdusta hanyalah jin dan manusia. Aku tahu dari orang yang didatangi Khidhir, ia adalah jin. Terlalu panjang lebar untuk disebutkan di tempat ini. Para sahabat lebih tahu sehingga kesamaran itu tidak menimpa mereka. Tidak ada di antara mereka yang dibawa jin ke Mekkah, kemudian dibawa ke Arafah untuk wukuf di sana, sebagaimana yang dilakukan jin terhadap orang-orang bodoh, ahli ibadah dan selain mereka. Tidak ada di antara mereka yang menerima harta curian jin dan makanan manusia. Orang-orang menyangka bahwa itu adalah karomah, sebagaimana yang telah disebutkan panjang lebar di beberapa tempat.

Sedangkan para tabi'in, tidak ada tabi'in yang diketahui sengaja berdusta, tabi'in kota Mekkah, Madinah, Syam dan Bashrah. Berbeda dengan Syi'ah, sesungguhnya dusta itu biasa bagi mereka, kemudian dalam beberapa kelompok setelah mereka. Adapun keliru, tidak ada orang yang bebas dari kekeliruan, bahkan para sahabat terkadang keliru, apalagi orang setelah mereka. Oleh sebab itu dalam kitab shahih terdapat kumpulan hadits-hadits yang diketahui bahwa hadits tersebut keliru,

meskipun seluruh *matan Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* sebagaimana diketahui adalah benar. Al Hafizh Abu Al 'Ala' tahu bahwa itu adalah kekeliruan, sedangkan Imam Ahmad sendiri telah menjelaskan itu, beliau menjelaskan bahwa ia meriwayatkan hadits-hadits tersebut untuk diketahui. Berbeda jika periwayatnya sengaja berdusta. Oleh sebab itu Imam Ahmad membersihkan kitab *Musnad*nya dari hadits-hadits sekelompok orang yang meriwayatkan hadits dalam kitab *Sunan*, seperti karya Abu Daud dan At-Tirmidzi. Seperti Katsir bin Abdullah bin 'Amr bin 'Auf Al Muzani, dari bapaknya dari kakeknya. Meskipun Abu Daud meriwayatkan sebagiannya dalam kitab *Sunan* karyanya. Syarat Imam Ahmad dalam kitab *Musnad* karyanya lebih baik daripada syarat Abu Daud dalam kitab *Sunan* karyanya.

Maksudnya, hadits-hadits yang diriwayatkan dalam masalah tersebut dan yang sejenis dengannya, dari hadits-hadits *gharib* dan *munkar*, bahkan *maudhu'*, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang mengumpulkan hadits-hadits tentang keutamaan-keutamaan, manaqib dan untuk memperbanyak saja. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab tentang keutamaan waktu, keutamaan ibadah, keutamaan para Nabi dan sahabat, keutamaan tempat dan sejenisnya. Dalam pembahasan-pembahasan seperti ini terdapat hadits-hadits *shahih*, *hasan*, *dha'if*, dusta dan *maudhu'*. Hadits-hadits *dha'if* yang tidak *shahih* dan bukan pula *hasan* tidak dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hukum syariat Islam. Akan tetapi Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya memperbolehkan seseorang meriwayatkan hadits *dha'if* dalam masalah *fadhail* (keutamaan) suatu amal, selama diketahui bahwa ada hadits *shahih* yang menguatkan amal tersebut. Jika tidak ada, maka itu adalah dusta.

Demikian juga dengan suatu amal yang diketahui bahwa amal tersebut disyariatkan dengan dalil yang syar'i, kemudian terdapat riwayat hadits tentang keutamaannya dan hadits tersebut bukan dusta, maka balasan pahalanya benar. Tidak seorangpun dari para imam berpendapat bahwa suatu amal menjadi wajib atau *mustahab* dengan hadits *dha'if*.

Barangsiapa yang berpendapat seperti itu maka telah bertentangan dengan *Ijma'*.

Demikian juga tidak boleh mengharamkan sesuatu kecuali dengan dalil syar'i. Akan tetapi jika telah diketahui bahwa sesuatu tersebut hukumnya haram, terdapat riwayat hadits tentang ancaman bagi pelakunya, dan hadits tersebut bukan dusta, maka hadits tersebut boleh diriwayatkan. Boleh diriwayatkan untuk memberikan motivasi beramal (*at-targhib*) dan ancaman (*at-tarhib*), selama tidak diketahui bahwa hadits tersebut dusta. Akan tetapi sebagaimana yang diketahui bahwa Allah SWT memberikan motivasi atau menyebutkan ancaman dengan dalil lain, bukan hadits yang statusnya tidak diketahui (*al majhul*).

Kisah-kisah Israiliyyat boleh diriwayatkan sebagai motivasi beramal (*at-targhib*) dan ancaman (*at-tarhib*) selama tidak diketahui bahwa kisah tersebut adalah kisah dusta. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT memberikan perintah dan larangan dalam syariat agama kita. Adapun menetapkan suatu hukum dengan sekadar adanya kisah Isra'iliyat yang tidak kuat, maka tidak ada seorang ulamapun yang menyebutkan seperti itu, tidak Imam Ahmad dan tidak pula para imam yang lain, mereka tidak berpedoman kepada hadits-hadits seperti itu dalam menetapkan hukum syari'at Islam.

Barangsiapa yang menukil dari Imam Ahmad bahwa beliau berhujjah dengan hadits *dha'if* yang tidak shahih dan tidak pula hasan, maka ia telah keliru. Karena menurut Imam Ahmad bin Hanbal dan para ulama sebelum beliau bahwa hadits itu terbagi kepada dua jenis; hadits *shahih* dan hadits *dha'if*. Dan hadits itu menurut mereka terbagi kepada dua jenis; *dha'if matruk* yang tidak dapat dijadikan *hujjah* dan *dha'if* hasan. Sebagaimana lemahnya manusia disebabkan suatu penyakit itu terbagi kepada penyakit yang menakutkan sehingga orang yang menderita penyakit tersebut tidak boleh menyumbangkan hartanya, dan ada pula penyakit ringan yang tidak menyebabkan larangan apa-apa bagi pengidapnya.

Orang pertama yang membagi hadits kepada tiga jenis –*shahih*, *hasan* dan *dha'if*– adalah Abu Isa At-Tirmidzi dalam kitab *Jami' At-*

Tirmidzi. Hadits hasan menurut Imam At-Tirmidzi adalah hadits yang jalur periwayatannya banyak dan tidak ada di antara para periwayatnya itu yang statusnya sebagai tertuduh berdusta atau bersifat *syadz*. Hadits seperti ini disebutkan Imam Ahmad sebagai hadits *dha'if* akan tetapi dapat dijadikan *hujjah*. Oleh sebab itu Imam Ahmad memberikan contoh hadits *dha'if* yang dapat dijadikan *hujjah* adalah hadits Amr bin Syu'aib, hadits Ibrahim Al Hajari dan sejenisnya. Masalah ini akan dibahas panjang lebar pada tempatnya.

Hadits-hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini –berdoa dengan perantaraan makhluk- adalah hadits-hadits *dha'if* yang sangat lemah, bahkan ada yang *maudhu'*. Tidak ada seorang imampun yang menjadikannya sebagai *hujjah* dan tidak dapat dijadikan sandaran hukum, seperti hadits yang diriwayatkan dari Abdul Malik bin Harun bin 'Antarah, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, “Aku belajar Al Qur'an, akan tetapi ia terlepas dariku.” Rasulullah SAW berkata kepadanya, “Ucapkanlah, 'Ya Allah, aku memohon kepadamu dengan Muhammad Nabi-Mu, dengan Ibrahim kekasih-Mu, dengan Musa orang yang Engkau selamatkan, dengan Isa, roh dan firman-Mu, dengan Taurat Nabi Musa AS, dengan Injil Nabi Isa AS, dengan Zabur Nabi Daud AS, dengan Furqan (Al Qur'an) Nabi Muhammad SAW, dengan segala wahyu yang telah Engkau wahyukan dan takdir yang telah Engkau tetapkan,” dan seterusnya.

Hadits ini disebutkan oleh Razin bin Mu'awiyah Al Abdari dalam kitab *Jami'nya*. Dinukil oleh Ibnu Al Atsir dalam *Jami'Al Ushul*, akan tetapi beliau tidak menyebutkan tempat asalnya, mereka berdua tidak menyebutkan dari kitab apa hadits tersebut berasal. Akan tetapi ia meriwayatkannya dari orang-orang yang menyusun kitab amalan siang malam, seperti Ibnu As-Sinni dan Abu Nu'aim. Kitab-kitab seperti itu banyak memuat hadits-hadits *maudhu'* yang tidak boleh dijadikan sebagai pegangan dalam syariat Islam menurut kesepakatan ulama.

Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani meriwayatkannya dalam kitab *Fadha'il Al A'mal*, dalam kitab ini terdapat banyak hadits-hadits dusta

dan *maudhu'*. Diriwayatkan oleh Abu Musa Al Madini dari hadits Zaid bin Al Hubab, dari Abdul Malik bin Harun bin 'Antarah, ia berkata, "Ini adalah hadits hasan meskipun tidak bersambung (*sanadnya*).” Abu Musa berkata, "Diriwayatkan oleh Muhriz bin Hisyam dari Abdul Malik, dari bapaknya dari kakeknya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Status Abu Al Malik dalam periwayatan hadits tidak kuat. Ia tinggal di Rayy, bapak dan kakeknya adalah orang yang terpercaya (*tsiqah*) dalam periwayatan hadits.

Menurutku, Abdul Malik bin Harun bin 'Antarah adalah tergolong pendusta. Yahya bin Ma'in berkata, "Dia adalah seorang pendusta.” As-Sa'di berkata, "Dia itu *dajjal* pendusta.” Abu Hatim bin Hibban berkata, "Ia membuat-buat hadits”. An-Nasa'i berkata, "*Matruk*". Imam Al Bukhari berkata, "*Munkar al hadits*.” Ahmad bin Hanbal berkata, "*Dha'if*.” Ibnu 'Adi berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits yang tidak diriwayatkan orang lain.” Ad-Daruquthni berkata, "Dia dan bapaknya *dha'if*.” Al Hakim berkata dalam kitab *Al Madkhal*, "Abdul Malik bin Harun bin 'Antarah Asy-Syaibani meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* dari bapaknya.” Disebutkan Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at*.³⁰¹ Al Hafizh Abu Musa berkata, "Hadits itu *munqathi'*.” maksudnya, walaupun para periwayatnya adalah orang-orang yang terpercaya, akan tetapi *sanadnya Munqathi'*.

Abdul Malik meriwayatkan hadits-hadits lain yang sama dengan hadits ini, tentang permohonan Ahli Kitab dengan perantaraan Rasulullah SAW. –akan disebutkan selanjutnya-. Ia bertentangan dengan nukilan umum para ahli tafsir dan ahli sejarah Nabi serta isi kandungan Al Qur'an. Itu menunjukkan apa yang dikatakan para ulama dalam masalah ini bahwa hadits tersebut adalah hadits *Matruk*, apakah disebabkan ia sengaja berdusta adalah hafalannya jelek. Jelaslah bahwa hadits tersebut tidak dapat dijadikan dalam, baik dalam masalah ini ataupun dalam masalah itu. Demikian juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari bapaknya, dari kakeknya, dari

³⁰¹ Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at* (3/174 dan 175)

Umar bin Al Khatthab, hadits *Marfu'*, *Mauquf* padanya, "Ketika Nabi Adam AS melakukan dosa, ia berkata, "Ya Tuhan, aku meminta demi Muhammad, ampunilah aku." Tuhan berkata, "Bagaimana engkau mengenal Muhammad?" Nabi Adam AS menjawab, "Ketika Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu, engkau tiupkan padaku Roh-Mu, aku angkat kepalaku, maka aku lihat di atas tiang 'Arsy tertulis, 'Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah', maka aku tahu bahwa engkau tidak menambahkan nama lain kepada nama-Mu melainkan ia adalah makhluk yang paling Engkau cintai." Tuhan berkata, "*Engkau benar wahai Adam, kalaulah bukan karena Muhammad, maka Aku tidak akan menciptakanmu.*" Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* karyanya, dari hadits Abdullah bin Muslim Al Fihri, dari Ismail bin Salamah. Al Hakim berkata, "Itu adalah hadits Abdurrahman pertama yang kusebutkan dalam kitab ini." Al Hakim juga berkata, "Hadits ini shahih."³⁰² Diriwayatkan oleh Syaikh Abu Bakar Al Ajiri dalam kitab *Asy-Syari'ah*, *mauquf* kepada Umar, dari hadits Abdullah bin Isma'il bin Abu Maryam, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, hadits *mauquf*. Diriwayatkan juga oleh Al Ajiri dari jalur lain, dari hadits Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dari bapaknya, *mauquf* kepadanya, ia berkata, "Harun bin Yusuf At-Tajir bercerita kepada kami, Abu Marwan Al Utsmani bercerita kepada kami, Abu Utsman bin Khalid bercerita kepadaku, dari Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dari bapaknya, bahwa ia berkata, "Kata-kata yang menyebabkan Allah SWT menerima taubat Adam adalah, Adam berkata, "Ya Allah, aku memohon kepadamu dengan hak Muhammad kepadamu." Allah SWT berkata, "*Apa yang engkau ketahui tentang Muhammad?*" Adam menjawab, 'Ya Tuhan, aku angkat kepalaku, aku lihat tertulis di atas singgasana ('Arsy)-Mu 'Tiada

³⁰² Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan *At-Tarikh* (2/615), Al Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya shahih." Akan tetapi Imam Adz-Dzahabi menyatakan, "Hadits ini *maudhu'*. Status Abdurrahman dalam periwayatan hadits adalah *dhaif*."

tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah,' maka aku tahu bahwa ia adalah makhluk ciptaan-Mu yang paling mulia."³⁰³

Menurutku, riwayat Al Hakim terhadap hadits ini termasuk masalah yang diingkari. Karena ia sendiri berkata dalam kitab *Al Madkhal Ila Ma'rifat Ash-Shahih min As-Saqim* bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* dari bapaknya. Bagi orang yang memahaminya mengerti bahwa maksud Al Hakim adalah hadits tersebut.

Menurutku, status Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah *dha'if* berdasarkan kesepakatan mereka, ia banyak melakukan kekeliruan. Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Hatim, An-Nasa'i, Ad-Daruquthni dan selain mereka menyatakan bahwa statusnya *dha'if*. Abu Hatim bin Hibban berkata, "Ia membolak-balik hadits-hadits, karena ia tidak tahu, sehingga itu banyak terjadi dalam hadits-hadits riwayatnya. Hadits *Mursal* dijadikan hadits *Marfu'*, hadits *mauquf* dijadikan hadits *musnad*, oleh sebab itu ia berhak untuk ditinggalkan."

Adapun sikap Al Hakim yang menyatakan bahwa hadits seperti ini adalah hadits shahih, itu termasuk sesuatu yang diingkari para ulama hadits terhadap Al Hakim. Mereka berkata, "Al Hakim menyatakan shahih beberapa hadits yang sebenarnya *maudhu'* bahkan dusta menurut para ulama hadits lain. sebagaimana ia menyatakan shahihnya hadits Zuraib bin Bartsmani, sebuah hadits yang menyebutkan tentang wasiat Al Masih, itu adalah hadits dusta berdasarkan kesepakatan para ulama hadits, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Baihaqi, Ibnu Al Jauzi dan selain mereka berdua. Demikian juga dengan hadits-hadits lain dalam kitab *Al Mustadrak* karya Al Hakim, ia menyatakan hadits tersebut shahih, padahal menurut ulama hadits yang lain hadits tersebut adalah hadits *maudhu'*. Ada juga hadits *mauquf* yang dinyatakannya sebagai hadits *marfu'*. Oleh sebab itu para ulama hadits tidak berpedoman hanya kepada pernyataan shahih yang dinyatakan oleh Al Hakim, meskipun

³⁰³ Abu Bakar Al Ajiri dalam kitab *Asy-Syari'ah*, hal. 427 Bab: firman Allah SWT; "*Wa rafa'na laka dzikrak.*" Tahqiq: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. I, 1403H/1983M.

sebagian besar yang dinyatakan shahih ternyata memang hadits shahih. Akan tetapi status beliau dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* seperti seorang periwayat yang terpercaya (*tsiqah*), akan tetapi banyak keliru, meskipun ia seringkali benar. Di antara orang-orang yang melakukan *tashhih* hadits, tidak ada yang *tashhih*nya lebih *dha'if* daripada Al Hakim. Berbeda dengan Abu Hatim bin Hibban Al Basti, *tashhih* hadits yang ia lakukan diatas *tashhih* yang dilakukan oleh Al Hakim. Demikian juga dengan *tashhih* yang dilakukan oleh At-Tirmidzi, Ad-Daruquthni, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Mandah dan selain mereka yang melakukan *tashhih* hadits. Meskipun pada sebagian yang mereka nukil itu terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi mereka lebih kuat daripada Al Hakim. Akan tetapi *tashhih* mereka tidak mencapai derajat *tashhih* yang dilakukan oleh Imam Muslim. Dan *tashhih* Imam Muslim tidak mencapai *tashhih* yang dilakukan oleh Imam Al Bukhari. Bahkan kitab *Shahih Al Bukhari* adalah kitab yang paling kuat dalam masalah hadits shahih. Imam Al Bukhari adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mengerti tentang hadits dan cacatnya, di samping pemahaman beliau terhadap hadits. At-Tirmidzi menyebutkan bahwa ia tidak pernah melihat seorangpun yang lebih mengerti tentang cacat hadits daripada Imam Al Bukhari. Oleh sebab itu biasanya jika Imam Al Bukhari meriwayatkan suatu hadits yang pada *sanad*nya atau pada sebagian lafazhnya terdapat perbedaan pendapat, ia menyebutkan perbedaan tersebut, oleh sebab itu ia tidak hanya menyebutkan hadits tersebut, akan tetapi juga menyebutkan perbedaan pendapat yang berkaitan tentang hadits tersebut.

Oleh sebab itu orang-orang yang mengkritik Imam Al Bukhari tentang hadits yang ia *tashhih*, maka pendapatnya lebih kuat daripada pendapat orang yang mengkritiknya. Berbeda dengan Imam Muslim bin Al Hajjaj, beberapa hadits yang ia sebutkan dikritik dan yang benar adalah yang mengkritik, sebagaimana yang ia riwayatkan dalam hadits gerhana matahari bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat gerhana matahari dengan tiga kali rukuk dan empat kali rukuk. Padahal sebagaimana yang diriwayatkan, Rasulullah SAW melaksanakan shalat

dengan dua kali rukuk.”³⁰⁴ Yang benar adalah bahwa Rasulullah SAW tidak pernah melaksanakan shalat gerhana matahari melainkan dengan rukuk dua kali. Beliau melaksanakan shalat gerhana matahari hanya satu kali ketika Ibrahim meninggal dunia, Imam Syafi’i telah menjelaskan hal itu. Demikian juga menurut pendapat Imam Al Bukhari, Imam Ahmad bin Hanbal dalam salah satu di antara dua riwayat dari beliau. Hadits-hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat gerhana matahari dengan tiga dan empat kali rukuk, beliau laksanakan ketika Ibrahim wafat. Sebagaimana diketahui bahwa Ibrahim tidak wafat pada dua hari berlangsungnya gerhana matahari dan tidak ada dua orang Ibrahim. Barangsiapa yang meriwayatkan bahwa Ibrahim wafat pada hari kesepuluh bulan tersebut, maka ia telah berdusta. Demikian juga dengan hadits riwayat Imam Muslim,

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ

“Allah SWT menciptakan debu (tanah) pada hari Sabtu.”³⁰⁵

Ulama yang lebih mengetahui dari beliau melakukan kritik terhadap beliau, seperti Yahya bin Ma’in, Al Bukhari dan selain mereka. Mereka menjelaskan bahwa itu keliru, itu bukan ucapan Rasulullah SAW. Argumentasi mereka benar, telah ditetapkan berdasarkan Al Qur’an, As-Sunnah dan Ijma’ bahwa Allah SWT. menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Yang terakhir diciptakan adalah Nabi Adam AS, dan ia diciptakan pada hari Jum’at. Hadits yang dipermasalahkan ini menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan semua itu selama tujuh hari. Diriwayatkan dengan *sanad* yang lebih *shahih* dari ini bahwa hari pertama penciptaan adalah hari Ahad. Demikian juga diriwayatkan bahwa ketika Abu Sufyan masuk Islam, ia meminta kepada Rasulullah SAW. agar sudi menikahi Ummu Habibah dan menjadikan Mu’awiyah sebagai penulis wahyu.³⁰⁶ Sekelompok pakar hadits menyatakan bahwa itu keliru. Akan tetapi isi kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*

³⁰⁴ Muslim dalam pembahasan tentang *gerhana matahari* (901/1-7)

³⁰⁵ Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang munafik (27/2789)

³⁰⁶ Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan shahabat. (168/2501)

disepakati keshahiannya di kalangan para imam ulama hadits. Mereka menerimanya dan melakukan Ijma' bawah mereka mengetahuinya dengan pengetahuan yang pasti bahwa Rasulullah SAW. benar-benar mengucapkannya. Pembahasan masalah ini dibahas di tempat lain.

Hadits tentang Nabi Adam AS di atas disebutkan sebagian penyusun kitab hadits tanpa *sanad*, hadits-hadits tersebut tidak sejenis itu, ditambah lagi dengan beberapa tambahan yang terdapat didalamnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al Qadhi Iyadh, ia berkata, "Abu Muhammad Al Makki dan Abu Al-Laits As-Samarqandi serta ulama lain menceritakan bahwa ketika Nabi Adam AS berbuat dosa, ia berkata, "Ya Allah, dengan hak Muhammad, ampunilah dosaku," dalam riwayat lain disebutkan, "Engkau terima taubatku." Maka Allah SWT berkata kepadanya, "Darimana engkau mengetahui Muhammad?" Adam menjawab, "Aku lihat di setiap tempat di surga tertulis, 'Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.'" Dalam riwayat lain disebutkan, "Muhammad adalah hamba dan Rasul-Ku." Maka aku tahu bahwa ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia di sisi-Mu." Maka Allah SWT menerima taubatnya."³⁰⁷

Kisah-kisah seperti di atas tidak dapat dijadikan pedoman dalam hukum syariat Islam, tidak pula dapat dijadikan dalil dalam masalah agama berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Ini termasuk jenis *Israiliyyat* dan sejenisnya yang keshahiannya tidak diketahui melainkan dengan nukilan yang benar dari Rasulullah SAW. Jika kisah seperti ini dinukil oleh Ka'b Al Ahbar, Wahb bin Munabbih dan orang-orang seperti mereka yang meriwayatkan kisah-kisah permulaan makhluk dan para pendahulu tentang Ahli Kitab, maka tidak dapat dijadikan dalil dalam ajaran agama Islam berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Lantas bagaimana jika tidak dinukil dari orang-orang yang biasa meriwayatkan dari para Ahli kitab, dan bukan pula dari ulama kaum muslimin yang terpercaya, akan tetapi dinukil dari orang Islam yang statusnya lemah,

³⁰⁷ Al Qadhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al Mushthafa*, hal. 173 dan 1274.

hadits riwayatnya tidak dapat dijadikan dalil, didalamnya terdapat pertentangan yang dengan itu dapat diketahui bahwa orang itu tidak hafal hadits tersebut.

Periwayatan itu tidak seperti riwayat dari ulama kaum muslimin yang terpercaya, yang riwayat mereka dapat dijadikan pegangan, akan tetapi dari riwayat Ishaq bin Bisyr dan orang-orang seperti dalam kitab-kitab tentang awal kejadian makhluk (*kutub al mubtada'*). Andai kisah-kisah tersebut benar dari para Nabi, pastilah itu disyariatkan bagi mereka. Maka menggunakan kisah-kisah tersebut sebagai dalil berdasarkan kepada syariat orang-orang sebelum kita, apakah syariat mereka itu juga menjadi syariat bagi kita atau tidak? Perbedaan pendapat dalam masalah itu diketahui luas. Akan tetapi pendapat yang dijadikan pegangan oleh para imam dan sebagian besar ulama bahwa syariat umat sebelum kita menjadi syariat bagi kita selama tidak bertentangan dengan syariat kita dan syariat umat terdahulu tersebut disebutkan oleh Rasulullah SAW. dengan periwayatan yang benar, atau *mutawatir* dari mereka, bukan yang diriwayatkan seperti ini. Kisah seperti di atas tidak boleh dijadikan sebagai *hujjah* dalam syariat umat Islam.

Dalam masalah ini terdapat sebuah hadits yang disebutkan oleh Musa bin Abdurrahman Ash-Shan'ani Penulis kitab tafsir dengan *sanadnya* dari Ibnu Abbas, hadits *marfu'*, bahwa beliau berkata, "Barangsiapa yang ingin agar Allah SWT menjadikannya hafal Al Qur'an dan hafal bagian-bagian ilmu, maka hendaklah ia menulis doa ini di bejana yang bersih dan suci, atau di botol, dengan madu dan Zafran serta air hujan. Hendaklah ia meminumnya dengan cara menuangkannya. Kemudian berpuasa tiga hari, hendaklah buka puasanya dengan minuman itu. Kemudian berdoa di setiap akhir shalatnya dengan doa: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, sesungguhnya Engkaulah tempat memohon, tidak ada yang dimohon seperti Engkau. Aku memohon demi Muhammad Nabi-Mu, Ibrahim kekasih-Mu, Musa orang yang Engkau selamatkan, Isa, roh, firman dan pemuka-Mu," ia sebutkan doa tersebut dengan lengkap.

Musa bin Abdurrahman adalah seorang pendusta. Abu Ahmad bin 'Ady berkata, "*Munkar al hadits*." Abu Hatim bin Hibban berkata, "Ia dajjal pembuat hadits palsu. Ia membuat sebuah kitab dalam bidang tafsir, ia sebutkan dari Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas. Ia kumpulkan dari ucapan Al Kalbi dan Muqatil.

Diriwayatkan juga seperti ini –tanpa menyebutkan puasa- dari Ibnu Mas'ud, dari jalur riwayat Musa bin Ibrahim Al Marruzi, "Waki' bercerita kepada kami, dari Ubaydah, dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud. Musa bin Ibrahim ini disebut Yahya bin Ma'in sebagai seorang pendusta. Ad-Daruquthni berkata, "*Matruk*". Ibnu Hibban berkata, "Ia seorang yang dungu. Mendiktekan hadits, tapi malah didiktekan. Dengan demikian maka pantas untuk ditinggalkan." Ia meriwayatkan ini dari Umar bin Abdul Aziz, dari Mujahid bin Jabr, dari Ibnu Mas'ud dengan jalur riwayat yang lebih lemah dari yang pertama.³⁰⁸

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani, dari hadits Ahmad bin Ishaq Al Jauhari, "Abu Al Asy'ats bercerita kepada kami, Zuhair bin Al 'Ala' Al 'Utbi bercerita kepada kami, Yusuf bin Yazid bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, hadits *marfu'*, ia berkata, "Barangsiapa yang ingin menghafal, maka hendaklah ia berpuasa tujuh hari, hendaklah buka puasanya di akhir hari ketujuh dengan kalimat-kalimat ini." Aku katakan, *sanad-sanad* ini tidak benar, tidak dapat menetapkan sesuatu apapun.

Diriwayatkan oleh Abu Musa Al Madini dalam kitab *Al Amali* karyanya, dan Abu Abdullah Al Maqdisi, serta orang-orang seperti mereka yang biasa meriwayatkan kisah-kisah seperti ini. Apakah riwayat tersebut *shahih* atau *dha'if*, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para periwayat generasi terakhir. Mereka meriwayatkan hadits-hadits tentang keutamaan suatu amal, kemudian mereka menjadikan itu sebagai suatu pegangan bagi periwayat selanjutnya, sebagaimana kebiasaan para penyusun kitab tentang berbagai keutamaan, seperti keutamaan waktu, keutamaan tempat, keutamaan orang dan keutamaan ibadah.

³⁰⁸ Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at* (3/174 dan 175) dari Ibnu Mas'ud.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani dalam *Fadha'il Al A'mal* dan selainnya. Ia kumpulkan banyak hadits karena banyak riwayatnya, di dalamnya terdapat banyak hadits yang kuat, *shahih* dan *hadits hasan*, dan banyak pula hadits-hadits yang *dha'if*, *maudhu'* dan hadits yang lemah.

Demikian juga dengan yang diriwayatkan oleh Khaitamah bin Sulaiman dalam kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Ashbahani dalam kitab *Fadha'il Al Khulafa'* dalam kitab tersendiri dan pada awal kitab *Hilyah Al Auliya'*, yang diriwayatkan oleh Abu Al-Laits As-Samarqandi, Abdul Aziz Al Kannani, Abu Ali bin Al Banna' dan para syaikh seperti mereka, yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Khathib, Abu Al Fadhl bin Nashir, Abu Musa Al Madini, Abu Al Qasim bin 'Asakir, Al Hafizh Abdul Ghani dan para ulama yang kapasitasnya seperti mereka dalam ilmu hadits. Mereka banyak meriwayatkan dalam kitab-kitab karya mereka sesuatu yang diriwayatkan secara bebas tanpa *sanad*, demikian kebiasaan mereka, sekadar untuk diketahui apa saja riwayat hadits dalam masalah tersebut, bukan sebagai dalil atau *hujjah*. Terkadang ada di antara mereka yang memberikan komentar terhadap hadits tersebut dengan mengatakan, "Hadits *gharib*, *munkar* dan *dha'if*," dan terkadang mereka tidak mengatakannya.

Ini berbeda dengan para ulama hadits yang riwayat mereka dijadikan sebagai *hujjah*, dijadikan sebagai dasar agama, seperti Imam Malik bin Anas, Syu'bah bin Al Hajjaj, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Al Mubarak, Waki' bin Al Jarrah, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawiyah, 'Ali bin Al Madini, Imam Al Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Daud, Muhammad bin Nashr Al Maruzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Al Mundzir, Daud bin Ali, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dan selain mereka. Mereka menetapkan hukum berdasarkan hadits-hadits, oleh sebab itu mereka berusaha keras dalam mengetahui *shahih* dan *dha'ifnya* hadits-hadits tersebut dan dalam membedakan para periwayat hadits tersebut.

Demikian juga dengan para ulama yang memberikan komentar dalam masalah hadits dan para periwayatnya, untuk membedakan antara ini dan itu, untuk mengetahui hadits. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Ahmad bin 'Ady, Abu Hatim Al Basti, Abu Al Hasan Ad-Dauruquthni, Abu Bakar Al Isma'ili, sebagaimana juga yang terkadang dilakukan oleh Abu Bakar Al Baihaqi, Abu Isma'il Al Anshari, Abu Al Qasim Az-Zinjani, Abu Umar bin Abdul Barr, Abu Muhammad bin Hazm, dan para ulama yang seumpama mereka. Pembahasan tentang masalah ini akan dibahas panjang lebar di tempat lain. Kami tidak menyebutkan orang yang tidak meriwayatkan hadits dengan *sanad* – seperti kitab *Wasilah Al Muta'abbidin* karya Umar Al Mulla Al Maushili dan kitab *Al Firdaus* karya Syahriar Ad-Dailami. Dan beberapa ulama seumpama mereka- Satu kelompok di antara mereka berbeda dengan kelompok lain. Mereka yang meriwayatkan hadits tanpa *sanad* itu banyak menyebutkan hadits-hadits dusta.

Maksudnya di sini adalah bahwa dalam masalah ini tidak ada satu haditspun yang derajatnya *marfu'* kepada Rasulullah SAW yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam masalah syariat Islam berdasarkan kesepakatan para ulama hadits. Bahkan yang diriwayatkan dalam masalah itu sebagaimana yang diketahui oleh para ulama hadits adalah hadits-hadits *maudhu'*, apakah diriwayatkan secara sengaja atau karena keliru.

Dalam masalah ini juga terdapat *Atsar* dari para Salaf yang sebagian besarnya adalah *dha'if*. Di antaranya adalah hadits tentang empat orang yang berkumpul dan berdoa di Ka'bah. Mereka itu adalah Abdullah dan Mush'ab putra Az-Zubair, Abdullah bin Umar dan Abdul Malik bin Marwan. Disebutkan Ibnu Abu Ad-Dunya dalam kitab *Mujabi Ad-Du'a'*, ia riwayatkan lewat jalur riwayat Isma'il bin Aban Al Ghanawi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Thariq bin Abdul Aziz, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Aku telah melihat keajaiban. Kami berada di lapangan Ka'bah, aku, Abdullah bin Umar, Abdulah bin Az-Zubair, Mush'ab bin Az-Zubair dan Abdul Malik bin Marwan. Mereka berkata setelah mereka selesai berbicara, "Hendaklah setiap kamu berdiri dan

menyentuh rukun Yamani (sudut Ka'bah) dan berdoa memohon kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memperkenankan doanya." Kemudian mereka berkata, "Berdirilah wahai Abdullah bin Az-Zubair, karena sesungguhnya engkau anak pertama yang lahir dalam Islam setelah Hijrah. Ia berdiri, ia menyentuh rukun Yamani seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Agung, diharapkan untuk segala keagungan, aku memohon kepadamu dengan kemuliaan wajah-Mu, kemuliaan singgasana-Mu dan kemuliaan Nabi-Mu, janganlah Engkau matikan aku hingga Engkau jadikan aku penguasa Hijaz dan Engkau berikan jabatan Khalifah kepadaku," kemudian ia duduk.

Setelah itu Mush'ab berdiri, ia menyentuh rukun Yamani, kemudian berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Tuhan Pemilik segala sesuatu, kepada-Mu lah segala sesuatu akan kembali. Aku memohon kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu terhadap segala sesuatu agar janganlah Engkau matikan aku dari dunia sehingga Engkau jadikan aku menguasai Irak dan Engkau nikahkan aku dengan Sukainah putri Al Husain."

Kemudian Abdul Malik bin Marwan berdiri, ia menyentuh rukun Yamani, kemudian ia berkata, "Ya Allah, Tuhan pemilik langit yang tujuh dan Tuhan Pemilik bumi yang memiliki tumbuh-tumbuhan setelah sebelumnya tandus. Aku memohon kepadamu dengan permohonan yang diminta para hamba-Mu yang taat akan perintah-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan hak-Mu terhadap makhluk-Mu dan demi hak mereka yang melaksanakan thawaf di sekitar singgasana-Mu," dan seterusnya.³⁰⁹

Aku katakan, Isma'il bin Aban yang meriwayatkan kisah ini dari Sufyan Ats-Tsauri adalah seorang pendusta. Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku menulis hadits darinya, kemudian ia menceritakan hadits-hadits *maudhu'*, maka kami meninggalkannya. Yahya bin Ma'in berkata, "Ia membuat hadits untuk generasi Abbas yang ketujuh memakai jubah hijau," maksudnya adalah Khalifah Al Ma'mun. Imam Al Bukhari, Muslim, Abu Zur'ah, dan Ad-Daruquthni berkata, "*Matruk*". Al Jauzjani

³⁰⁹ Ibnu Abu Ad-Dunya dalam kitab *Mujabi Ad-Da'wah* (82)

berkata, “Jelas bahwa ia berdusta.” Abu Hatim berkata, “Ia pendusta.” Ibnu Hibban berkata, “Ia membuat-buat hadits yang dinisbatkan kepada periwayat hadits yang terpercaya.” Thariq bin Abdul Aziz yang disebutkan bahwa Ats-Tsauri meriwayatkan hadits darinya, ia tidak dikenal. Thariq bin Abdul Aziz yang dikenal, Ibnu ‘Ajlan mengambil riwayat darinya dan ia bukan termasuk pada *thabaqat* ini.

Kisah ini dipermasalahkan, diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Ath-Thabrani, “Ahmad bin Zaid bin Al Jarisy bercerita kepada kami, Abu Hatim As-Sijistani bercerita kepada kami, Al Ashmu’i bercerita kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad bercerita kepada kami, dari bapaknya, ia berkata, “Mush’ab, ‘Urwah dan Abdullah putra Az-Zubair dan Abdullah bin Umar berkumpul di Hijr Isma’il, mereka berkata, “Memohonlah!” Abdullah bin Az-Zubair berkata, “Aku menginginkan jabatan khalifah.” Urwah berkata, “Aku ingin orang lain mengambil ilmu dariku.” Mush’ab berkata, “Aku ingin menjadi gubernur Irak dan menggabungkan antara Aisyah binti Thalhah dan Sukainah binti Al Husain.” Abdullah bin Umar berkata, “Aku mengharapkan ampunan Allah SWT.” Setiap mereka memperoleh apa yang mereka inginkan, mungkin Ibnu Umar telah diampuni.”³¹⁰

Aku katakan, *sanad* ini lebih baik daripada *sanad* sebelumnya, berdasarkan kesepakatan para ulama. Sebagian kisah ini disebutkan dari kumpulan doa. Dalam masalah ini diriwayatkan *Atsar* dari sebagian ulama Salaf seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dalam kitab *Mujabi Ad-Du’a*, ia berkata, “Abu Hasyim bercerita kepada kami, aku mendengar Katsir bin Muhammad bin Katsir bin Rifa’ah berkata, ‘Seseorang datang kepada Abdul Malik bin Sa’id bin Abjar, ia meraba perutnya seraya berkata, “Engkau memiliki obat yang tidak menyembuhkan.” Ia bertanya, “Apa itu?”. Ia menjawab, “*Ad-Dubailah* (obat penyakit dalam)”. Orang itu pergi sambil mengucapkan, “Allah, Allah, Allah adalah Tuhanku, aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ya Allah, aku menghadap-Mu dengan Nabi-Mu

³¹⁰ Abu Nu’aim dalam kitab *Hilyatu Al Auliya`* (2/176)

Muhammad Nabi (pembawa) rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanmu dan Tuhanku memberikan rahmat-Nya padaku terhadap apa yang ada padaku." Kemudian ia meraba perutnya dan berkata, "Engkau telah sembuh, penyakitmu telah hilang."³¹¹

Aku katakan, "Doa yang seperti ini, telah diriwayatkan bahwa para ulama Salaf membacanya dalam doa mereka." Dinukil dari Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Mansak Al Marruzi At-Tawassul bi An-Nabi fi Ad-Du'a*, akan tetapi ulama lain melarangnya. Jika maksud orang-orang yang bertawassul itu adalah bertawassul dengan iman, cinta, patuh dan taat kepada Rasulullah SAW, maka tidak ada pertentangan di antara kedua kelompok. Jika tujuan mereka bertawassul adalah dengan *dzatnya*, maka itulah inti perbedaan pendapat, jika berbeda pendapat dalam suatu masalah maka dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Terkabulnya doa tidak dapat dikatakan bahwa doa tersebut dibolehkan dalam syariat Islam. Banyak manusia yang berdoa kepada selain Allah SWT, berdoa kepada bintang-bintang dan makhluk ciptaan Allah SWT dan apa yang mereka mohonkan terwujud. Ada sebagian manusia berdoa kepada berhala, berdoa di gereja dan sebagainya. Berdoa kepada berhala yang ada di dalam gereja, apa yang mereka inginkan terkabul. Sebagian manusia berdoa dengan doa yang diharamkan menurut kesepakatan kaum muslimin, dan apa yang mereka mohonkan terkabul. Terkabulnya doa tidak dapat dikatakan bahwa doa tersebut pasti dibolehkan syariat Islam, meskipun yang diminta itu sesuatu yang dibolehkan. Mungkin saja kerusakan yang terkandung dalam perbuatan seperti itu lebih besar daripada kebaikan. Sedangkan syariat Islam datang untuk menciptakan kebaikan dan menyempurnakannya, menekan dan menghapuskan kerusakan. Jika tidak demikian, maka semua yang diharamkan seperti kemusyrikan, khamer, judi, perbuatan keji dan perbuatan zhalim, terkadang para pelakunya memperoleh manfaat dari semua perbuatan itu. Akan tetapi, ketika kerusakannya lebih besar

³¹¹ Ibnu Abu Ad-Dunya dalam kitab *Mujabi Ad-Da'wah* (127)

daripada kebbaikannya, maka Allah SWT dan Rasul-Nya mengharamkan perbuatan tersebut. Sebagaimana sebagian besar perkara seperti ibadah, jihad dan infak terkadang menimbulkan bahaya, akan tetapi karena kebbaikannya lebih besar daripada kerusakannya, maka syariat Islam memerintahkannya.

Inilah dasar yang harus diperhatikan. Tidak boleh menetapkan sesuatu itu wajib atau *mustahab* kecuali dengan dalil syariat Islam yang menetapkannya wajib atau dianjurkan. Ibadah itu pasti wajib atau *mustahab*, yang tidak wajib dan tidak pula *mustahab*, maka itu bukanlah ibadah. Berdoa karena Allah SWT adalah ibadah, meskipun yang diminta dalam doa itu adalah sesuatu yang *mubah*. Secara keseluruhan, telah dinukil dari sebagian salaf dan para ulama tentang adanya bertawassul kepada Rasulullah SAW, berbeda dengan berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, seperti berdoa kepada para Nabi, malaikat dan orang-orang shalih, meminta tolong dan mengadu kepada mereka. Perbuatan seperti itu termasuk perbuatan yang tidak dilakukan oleh seorangpun dari kalangan Salaf, baik para sahabat maupun tabi'in. Tidak ada seorang ulamapun yang memberikan keringanan kepada kaum muslimin untuk melakukan itu.

Hadits tentang orang buta yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i adalah bagian kedua dari jenis tawassul dengan doa Rasulullah SAW. Orang buta tersebut meminta kepada Rasulullah SAW agar mendoakannya supaya Allah SWT mengembalikan penglihatannya. Rasulullah SAW berkata, *"Jika engkau mau bersabarlah, jika engkau mau aku berdoa untukmu."* Orang buta itu berkata, *"Berdoalah untukku,"* maka Rasulullah SAW memerintahkannya agar berwudhu dan melaksanakan shalat dua rakaat sambil mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتَقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, dengan Nabi-Mu Nabi rahmat. Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menghadap

*denganmu kepada Tuhanku dalam permintaanku ini agar Ia memperkenankannya. Ya Allah, berikanlah syafa'at-Mu kepadanya untukku (melalui perantaranya)."*³¹²

Ini adalah tawassul dengan doa Rasulullah SAW dan syafa'atnya, karena Rasulullah SAW mendoakannya. Oleh sebab itu orang buta itu berkata, "Berikanlah syafa'at-Mu kepadanya untukku." Ia meminta kepada Allah SWT agar menerima syafa'at Rasul-Nya untuk dirinya, yaitu doa Rasulullah SAW.

Hadits ini disebutkan para ulama dalam beberapa mukjizat Rasulullah SAW, doa-doanya yang terkabul, beberapa perkara yang diperlihatkan Allah SWT berkat doa Rasulullah SAW seperti berbagai kejadian yang luar biasa dan kesembuhan orang sakit. Karena disebabkan barokah dari doa Rasulullah SAW terhadap orang buta tersebut, maka Allah SWT mengembalikan penglihatannya.

Hadits tentang orang buta ini diriwayatkan oleh para ulama penyusun kitab tentang bukti-bukti kenabian seperti Al Baihaqi dan selain beliau. Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari hadits Utsman bin Umar, dari Syu'bah, dari Abu Ja'far Al Khuthmi, ia berkata, "Aku mendengar Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit bercerita dari Utsman bin Hanif, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Rasulullah SAW," ia berkata, "Berdoalah kepada Allah SWT agar Ia mengampuniku." Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Jika engkau mau, (kebutaan) ini aku keluarkan, maka itu lebih baik bagimu. Jika engkau mau, engkau berdoa (sendiri)." Rasulullah SAW mendoakannya, memerintahkannya agar berwudhu dengan baik kemudian melaksanakan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa di bawah ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِي فِيهِ

³¹² At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3578), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang *Amalan siang dan malam hari* (6/169) (2/10495), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Mendirikan Shalat* (1385), semuanya meriwayatkan dari Utsman bin Hanif RA.

*“Ya Allah, aku memohon kepadamu. Aku menghadapmu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi (pembawa) rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam permintaanku ini agar Ia memperkenankannya untukku. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepada Rasulullah SAW. untukku dan berikanlah syafa'at untukku padanya.”*³¹³

Orang buta itu berdiri dan dapat melihat. Lewat jalur riwayat ini, At-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Utsman bin Umar.

Di antaranya, hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, “Ini hadits hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari jalur riwayat ini, dari hadits Abu Ja'far, bukan Abu Ja'far Al Khuthmi,” demikian disebutkan oleh At-Tirmidzi. Para ulama berkata, “Dia adalah Abu Ja'far Al Khuthmi,” dan itu yang benar.” At-Tirmidzi serta orang-orang yang sependapat dengannya tidak merangkum semua lafazhnya sebagaimana yang dilakukan oleh seluruh ulama, mereka meriwayatkannya hingga ke kalimat, “Ya Allah berikanlah syafa'at kepadanya untukku.”

At-Tirmidzi berkata, “Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Utsman bin Umar bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ja'far, dari 'Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit, dari Utsman bin Hanif, bahwa seseorang yang buta datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata, “Berdoalah kepada Allah SWT agar Ia menyembuhkanku.” Rasulullah SAW berkata, “Jika engkau mau, engkau bersabar, itu lebih baik bagimu,” maka Rasulullah SAW mendoakannya, memerintahkannya agar berwudhu dengan baik dan berdoa dengan doa ini, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap-Mu, dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi (pembawa) rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam permohonanku ini agar diperkenankan, ya Allah berikanlah syafa'at kepadanya untukku.”³¹⁴ Al Baihaqi berkata, “Kami meriwayatkannya dalam Kitab *Ad-Da'awat* dengan *sanad* yang shahih dari Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, ia

³¹³ Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (6/166)

³¹⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

berkata, "Seseorang yang buta itu melakukannya, maka iapun sembuh". Al Baihaqi berkata, "Demikian juga yang diriwayatkan oleh Hamad bin Salamah dari Abu Ja'far Al Khuthmi.³¹⁵

Aku katakan, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad* karyanya, dari Rauh bin Ubadah, sebagaimana yang disebutkan Al Baihaqi. Imam Ahmad berkata, "Rauh bin Ubadah bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ja'far Al Madini, aku mendengar Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit bercerita dari Utsman bin Hanif, bahwa seseorang yang buta datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata, "Wahai Nabi Allah, berdoalah kepada Allah SWT agar Ia menyembukanku," Rasulullah SAW berkata, "Jika engkau mau itu engkau tunda, maka itu lebih baik untuk akhiratmu, jika engkau mau maka aku akan berdoa untukmu." Orang yang buta itu berkata, "Tidak, berdoalah kepada Allah SWT untukku." Rasulullah SAW memerintahkannya agar berwudhu dan melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian berdoa dengan doa ini, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, menghadap-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi (pembawa) rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Allah SWT dalam permohonanku ini. Maka berkenankanlah untukku, Engkau berikan aku syafa'at dan engkau berikan ia syafa'at untukku." Orang yang buta itu melakukan semua itu, kemudian ia sembuh dari kebutaannya.³¹⁶

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari hadits Syabib bin Sa'id Al Habathi, dari Rauh bin Al Qasim, dari Abu Ja'far Al Madini —ia adalah Abu Ja'far Al Khuthmi— dari Abu Umamah Sahl bin Hanif, dari Utsman bin Hanif, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW didatangi oleh seseorang yang buta untuk mengadukan keadaannya kepada beliau, bahwa ia ingin penyakitnya disembuhkan. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki (tongkat) penuntun, karena tongkatku telah terbelah'. Rasulullah SAW lalu bersabda, 'Pergilah ke tempat berwudhu dan

³¹⁵ Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (6/167)

³¹⁶ Ahmad dalam *Musnadnya* (4/138)

berwudhulah, kemudian laksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu ucapkanlah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِيَ اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِي فِي
نَفْسِي

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu yang (membawa) rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar Dia menyembuhkan penglihatanku. Ya Allah, berikanlah syafa'at baginya untukku dan berikanlah aku syafa'at untuk diriku".'

Demi Allah, belum lagi kami berpisah dan belum lama bercerita, laki-laki itu datang dalam keadaan seakan-akan sebelumnya ia tidak pernah buta.”³¹⁷

Riwayat Syabib dari Rauh, dari Abu Ja'far Al Khuthmi berbeda dengan riwayat Syu'bah dan Hamad bin Salamah, baik dalam *sanad* maupun *matan*. Karena dalam satu riwayat di atas diriwayatkan Abu Ja'far dari Imarah bin Khuzaimah. Sedangkan riwayat lain diriwayatkan dari Abu Umamah Sahal. Dalam riwayat tersebut, orang yang buta itu berdoa, “Berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at kepadaku di dalamnya.” Sedangkan dalam riwayat ini berbunyi, “Berikanlah syafa'at kepadaku dalam diriku.” Akan tetapi *sanad* ini, terdapat riwayat lain yang semakna dengannya (*syahid*) dari riwayat Hisyam Ad-Dustiwa'i dari Abu Ja'far.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur riwayat ini, di dalamnya terdapat kisah yang terkadang dijadikan dalil dalam melakukan tawassul kepada Rasulullah SAW. setelah beliau wafat —jika riwayat itu shahih—. Diriwayatkan dari hadits Ismail bin Syabib bin Sa'id Al Habathi, dari Syabib bin Sa'id, dari Rauh bin Al Qasim, dari Abu Ja'far Al Madini, dari Abu Umamah Sahl bin Hanif, bahwa seorang laki-laki seringkali

³¹⁷ Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (6/167)

datang kepada Utsman bin 'Affan untuk suatu kebutuhan, Utsman tidak memperhatikan kebutuhannya dan tidak melihatnya. Maka orang itu menemui Utsman bin Hanif, ia mengadukan masalahnya. Utsman bin Hanif berkata kepadanya, "Datanglah ke tempat wudhu dan berwudhulah, lalu datanglah ke masjid, laksanakanlah shalat dua raka'at, setelah itu ucapkanlah, 'Ya Allah, aku memohon kepadamu, aku menghadap kepadamu dengan Nabi kami Muhammad, Nabi (pembawa) rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar Ia memperkenalkan permohonanku," sebutkanlah permohonanmu, kemudian pergilah. Maka orang itu pergi dan melaksanakan semua itu. Kemudian ia datang kepada Utsman bin Affan. Seorang penjaga meraih tangannya dan membawanya masuk menemui Utsman bin Affan dan mendudukkannya bersama Utsman bin 'Affan di atas permadani seraya berkata, "Sebutkanlah keperluanmu," maka ia menyebutkan permohonannya dan Utsman bin Affan melaksanakannya untuknya.

Kemudian orang itu keluar dari tempat Utsman bin 'Affan, ia menemui Utsman bin Hanif seraya berkata kepadanya, "Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepadamu. Sebelumnya ia tidak pernah mau melihat kebutuhanku dan tidak mau menoleh kepadaku hingga engkau mengatakan kata-kata itu kepadaku." Utsman bin Hanif berkata, "Bukan aku yang mengatakannya, akan tetapi aku mendengar Rasulullah SAW berkata kepada seseorang yang buta datang kepadanya mengadukan keluhannya agar ia disembuhkan, maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Tidakkah engkau bersabar?" Maka orang buta itu berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki (tongkat) penuntun, tongkat tersebut telah terbelah bagiku." Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Datanglah ke tempat berwudhu dan berwudhulah, kemudian laksanakan shalat dua rakaat, kemudian ucapkanlah, "Ya Allah, aku memohon kepadamu, aku menghadap kepadamu dengan Nabi kami Muhammad, Nabi (pembawa) rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar Ia mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at kepadaku pada diriku." Utsman bin Hanif berkata,

“Demi Allah, belum lagi kami berpisah, belum lama berselang kami bercerita, laki-laki itu masuk menemui kami seakan-akan ia tidak pernah buta.”³¹⁸

Al Baihaqi berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad bin Syabib bin Sa’id dari bapaknya, diriwayatkan secara panjang lebar, diceritakan dari riwayat Ya’qub bin Sufyan, dari Imam Ahmad bin Syabib bin Sa’id. Ia berkata, “Juga diriwayatkan oleh Hisyam Ad-Dustiwa’i dari Abu Ja’far, dari Abu Umamah bin Sahl, dari pamannya –yang bernama Utsman bin Hanif³¹⁹– lewat jalur beberapa periwayatan ini tidak disebutkan *sanadnya*.

Aku katakan, “Diriwayatkan oleh Imam An-Nasa’i dalam kitab *Amalan siang dan malam hari*, dari jalur periwayatan ini, dari hadits Mu’adz bin Hisyam, dari bapaknya, dari Abu Ja’far, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, dari pamannya yang bernama Utsman bin Hanif. Diriwayatkan juga dari hadits Syu’bah dan Hamad bin Salamah, keduanya meriwayatkan dari Abu Ja’far, dari Imarah bin Khuzaimah.³²⁰ Tidak ada orang lain yang meriwayatkan itu selain mereka –tidak diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah– dari jalur yang *gharib* tersebut, yang di dalamnya terdapat tambahan, yaitu jalur riwayat Syabib bin Sa’id, dari Rauh bin Al Qasim.

Akan tetapi Imam Al Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustadrak* karyanya dari dua jalur periwayatan. Ia riwayatkan dari hadits Utsman bin Umar, “Syu’bah bercerita kepada kami, dari Abu Ja’far Al Madani, “Aku mendengar Imarah bin Khuzaimah bercerita dari Utsman bin Hanif, bahwa seorang yang buta datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata, “Berdoalah kepada Allah SWT agar ia menyembuhkanku.” Rasulullah SAW berkata, “Jika engkau mau, aku menunda itu, dan itu lebih baik bagimu. Dan jika engkau mau aku berdoa.” Orang itu berkata, “Berdoalah!” Rasulullah SAW memerintahkannya agar berwudhu dengan baik, melaksanakan shalat dua raka’at dan berdoa dengan doa ini,

³¹⁸ Al Baihaqi dalam kitab *Dala’il An-Nubuwwah* (6/167 dan 168)

³¹⁹ Al Baihaqi dalam kitab *Dala’il An-Nubuwwah* (6/167 dan 168)

³²⁰ Lih. An-Nasa’i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang *Amalan siang dan malam hari* (6/169)

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu, dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi (pembawa) rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam permohonanku ini. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at kepadaku di dalamnya.” Al Hakim berkata, “Sesuai menurut syarat Imam Al Bukhari dan Muslim.”³²¹

Kemudian beliau meriwayatkannya dari jalur Syabib bin Sa'id Al Habathi dan Aun bin Imarah, dari Rauh bin Al Qasim, dari Abu Ja'far Al Khuthmi Al Madani, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, dari pamannya yang bernama Utsman bin Hanif, ia mendengar bahwa ada seseorang yang buta datang kepada Rasulullah SAW mengadukan tentang kebutaannya, ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun, tongkattelah terbelah dariku.” Maka Rasulullah SAW. berkata, “Pergilah ke tempat wudhu, berwudhulah kemudian laksanakan shalat dua rakaat, kemudian ucapkan: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu, dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi (pembawa) rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar Ia mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at kepadaku dalam diriku,” Utsman berkata, “Demi Allah, belum lagi kami berpisah dan belum berapa lama kami bercerita, laki-laki buta itu datang, seakan-akan ia tidak pernah buta sebelumnya.” Al Hakim berkata, “Shahih menurut syarat Imam Al Bukhari.”³²²

Status Syabib dalam periwayatan hadits adalah *shaduq*. Imam Al Bukhari ada meriwayatkan hadits darinya. Akan tetapi ia ada meriwayatkan beberapa hadits *munkar* dari Rauh bin Al Faraj,

³²¹ Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dalam pembahasan tentang shalat At-Tathawwu' (1/313), ia berkata, “Ini adalah hadits shahih menurut syarat Imam Al Bukhari dan Muslim, akan tetapi mereka berdua tidak menyebutkannya dalam kitab Shahih karya mereka,” disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi.

³²² Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dalam pembahasan tentang Doa (1/526), Al Hakim berkata, “Ini adalah hadits shahih menurut syarat Imam Al Bukhari, akan tetapi Imam Al Bukhari dan Muslim tidak menyebutkannya dalam kitab Shahih mereka,” disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, ia menyangka bahwa Syabib keliru. Akan tetapi terkadang dikatakan seperti ini jika seorang periwayat meriwayatkan hadits secara tersendiri, berbeda dari para periwayat yang terpercaya (*tsiqah*) yang lebih hafal dari dirinya, seperti Syu'bah, Hammad bin Salamah dan Hisyam Ad-Dustiwa'i dengan suatu tambahan, demikian kasusnya dalam hadits ini. Terlebih lagi dalam hadits ini ia meriwayatkan, "*Berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at kepadaku pada diriku,*" sedangkan mereka meriwayatkan, "*Berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah aku syafa'at di dalamnya.*" Maksud ucapannya, "*Berikanlah syafa'at kepadaku di dalamnya,*" artinya di dalam doa dan permohonan Rasulullah SAW, itu sesuai dengan kalimat, "*Berikanlah syafa'at kepadanya untukku.*"

Abu Ahmad bin Ady berkata dalam kitabnya yang berjudul *Al Kamil fi Asma' Ar-Rijal* –tidak ada kitab lain yang disusun seperti itu dalam bidang ini- "Syabib bin Sa'id Al Habathi Abu Sa'id Al Bashri At-Tamimi, Ibnu Wahab meriwayatkan hadits-hadits *munkar* darinya. Ia meriwayatkan hadits-hadits shahih dari Yunus, dari Az-Zuhri dengan naskah Az-Zuhri. Disebutkan dari Ali bin Al Madini, bahwa ia berkata, "Syabib adalah orang Bashrah, statusnya *tsiqah*, ia termasuk salah seorang sahabat Yunus." Ia seringkali ke Mesir untuk berdagang, kemudian membawa kitab hadits shahih, kemudian ditulis oleh putranya yang bernama Ahmad bin Syabib. Ia meriwayatkan dua hadits dari Adi, dari Ibnu Wahab, dari Syabib, dari Rauh bin Al Faraj.

Hadits Pertama: Dari Ibnu Aqil, dari Sabiq bin Najiah, dari Ibnu Salam, ia berkata, seorang laki-laki melewati kami, mereka berkata, "Sesungguhnya orang ini pernah melayani Rasulullah SAW."

Hadits Kedua: Dari Syabib, dari Rauh bin Al Faraj, dari Abdullah bin Al Husain, dari Fathimah (ibunya), hadits tentang masuk masjid. Ibnu Adi berkata, "Demikian disebutkan dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Al Husain, dari Fathimah binti Al Husain (ibunya), dari Fathimah putri Rasulullah SAW. Ibnu Adi berkata, "Syabib bin Sa'id memiliki naskah Az-Zuhri dari Yunus, dari Az-Zuhri, hadits-hadits di

dalamnya shahih. Ibnu Wahab meriwayatkan hadits-hadits *munkar* darinya.

Rauh bin Al Faraj meriwayatkan kepadaku dua hadits yang telah kusebutkan secara *Imla'*, diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Syabib. Jika putra Syabib bin Sa'id yang bernama Ahmad meriwayatkan naskah Az-Zuhri darinya, maka itu bukanlah Syabib bin Sa'id yang Abdullah bin Wahab meriwayatkan hadits-hadits *munkar* darinya. Mungkin saja Syabib di Mesir melakukan urusan dagang, kemudian Ibnu Wahab menulis hadits dari hafalannya, kemudian ia keliru dalam meriwayatkannya, aku berharap Syabib tidak berdusta dengan sengaja.³²³

Aku katakan, "Kedua hadits yang diingkari Ibnu Adi ini diriwayatkan oleh Syabib dari Rauh bin Al Qasim. Demikian juga dengan hadits tentang orang buta ini, ia meriwayatkan dari Rauh bin Al Qasim. Hadits ini termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Syabib, sebagaimana diriwayatkan oleh dua orang putranya. Akan tetapi lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahab tidak seakurat yang diriwayatkan oleh kedua putra Syabib. Ini meluruskan apa yang dikatakan oleh Ibnu Adi, diketahui bahwa hadits tersebut benar diriwayatkan darinya. Ibnu Adi menyatakan bahwa kekeliruan berasal dari Syabib, bukan dari Ibnu Wahab, dan itu *shahih* meskipun ada kekeliruan. Jika Syabib keliru ketika meriwayatkan dari Rauh bin Al Qasim pada dua hadits tersebut, ia juga mungkin melakukan kekeliruan dalam hadits ini. Sedangkan Rauh bin Al Qasim adalah seorang yang *tsiqah masyhur*, sekelompok periwayat hadits meriwayatkan hadits darinya, oleh sebab itu kekeliruan yang terjadi tidak dinisbatkan kepadanya.

Syabib mungkin saja hafal hadits yang ia riwayatkan dari seorang syaikh, dan tidak hafal terhadap apa yang ia riwayatkan dari syaikh lain. Seperti halnya Ismail bin 'Iyasy terhadap hadits yang ia riwayatkan dari orang-orang Hijaz, ia melakukan kekeliruan dalam hadits-hadits tersebut.

³²³ Lih. Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Dhu'afai Ar-Rijal* (4/30 dan 31)

Berbeda dengan hadits yang ia riwayatkan dari orang-orang Syam. Seperti Sufyan bin Husain terhadap hadits yang ia riwayatkan dari Az-Zuhri. Contoh seperti ini banyak. Ada kemungkinan kekeliruan tersebut terjadi pada hadits yang ia riwayatkan dari Rauh bin Al Qasim — meskipun permasalahannya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ady—, ini yang perlu diperhatikan.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mu'jam* dari hadits Ibnu Wahab, dari Syabib bin Sa'id. Ia meriwayatkan dari hadits Ashbagh bin Al Faraj, "Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami, dari Syabib bin Sa'id Al Makki, dari Rauh bin Al Qasim, dari Abu Ja'far Al Khuthmi Al Madani, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, dari pamannya yang bernama Utsman bin Hanif, bahwa seorang laki-laki sering mendatangi Utsman bin Affan untuk suatu keperluan. Ia menemui Utsman bin Hanif dan mengadukan hal itu. Utsman bin Hanif berkata kepadanya, "Pergilah ke tempat berwudhu, dan berwudhulah, kemudian pergilah ke masjid, lalu laksanakan shalat dua raka'at, setelah itu ucapkanlah, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Nabi (pembawa) rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanmu yang Maha Agung dan Mulia agar Ia memperkenankan permohonanku.' Setelah itu engkau sebutkan permohonanmu. Pergilah hingga aku pergi bersamamu." Lalu orang itu pergi dan melaksanakan apa yang dikatakan Utsman bin Hanif kepadanya, lalu ia mendatangi pintu rumah Utsman bin Affan, ia pun dimuliakan bersama Utsman bin Affan di atas permadani. Utsman bin Affan berkata, "Apa keperluanmu?", kemudian ia menyebutkan keperluannya dan Utsman bin 'Affan mewujudkannya, kemudian berkata kepadanya, "Hingga saat ini engkau belum mengutarakan keperluanmu. Jika engkau ada keperluan, maka datanglah kepada kami." Kemudian orang itu keluar dari tempat Utsman bin Affan, ia menemui Utsman bin Hanif dan berkata kepadanya, "Semoga Allah SWT membalas kebaikan untukmu. Ia tidak pernah memperhatikan keperluanku dan tidak pernah menoleh kepadaku hingga engkau mengajarkan kalimat-kalimat itu kepadaku." Utsman bin Hanif berkata kepadanya, "Demi Allah, bukan

aku yang mengatakannya, akan tetapi aku melihat Rasulullah SAW, seseorang yang buta datang kepadanya mengadukan tentang kebutaannya. Maka Rasulullah SAW. berkata kepadanya, “Apakah engkau tidak bersabar?” Ia menjawab, “Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun, tongkatku telah terbelah dariku” Rasulullah SAW berkata kepadanya, “Pergilah ke tempat wudhu, dan berwudhulah, kemudian laksanakanlah shalat dua raka'at, kemudian ucapkanlah doa ini.” Utsman bin Hanif berkata, “Demi Allah, belum lagi kami berpisah dan tak lama berselang dari saat kami bercerita, laki-laki yang buta itu datang kepada kami, seakan-akan ia tidak pernah buta.”

Ath-Thabrani berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Abu Ja'far, namanya adalah Umar bin Yazid, statusnya *tsiqah*. Hanya Utsman bin Umar saja yang meriwayatkan itu dari Syu'bah. Abu Abdullah Al Maqdisi berkata, “Hadits tersebut shahih.”³²⁴

Aku katakan, “Ath-Thabrani menyebutkan hanya Utsman bin Umar saja yang meriwayatkan hadits ini, itu berdasarkan pengetahuannya. Riwayat Rauh bin Ubadah dari Syu'bah tidak sampai kepadanya, *sanadnya shahih*. Itu menjelaskan bahwa Utsman bin Umar tidak sendirian meriwayatkan hadits tersebut. Jalur riwayat Ibnu Wahab ini menguatkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Ady. Ibnu Wahab tidak meriwayatkan lafazhnya sebaik riwayat kedua putranya. Bahkan Ibnu Wahab menyebutkan bahwa orang buta tersebut berdoa seperti doa yang disebutkan oleh Utsman bin Hanif. Sebenarnya bukan seperti itu, akan tetapi dalam hadits orang buta itu disebutkan bahwa ia mengatakan, “Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at kepadanya di dalamnya” —atau ia mengucapkan— “Berikanlah syafa'at kepadaku pada diriku.”

Ini tidak disebutkan Ibnu Wahab dalam riwayatnya. Seakan-akan Ibnu Wahab meriwayatkan hadits tersebut dari hafalannya —sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu 'Adi— ia tidak

³²⁴ Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (9/17 dan 18) (8311) dan dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghir* (1/183 dan 184).

meriwayatkannya dengan tepat. Abu Bakar bin Abu Khaitsamah dalam kitab Tarikh karyanya meriwayatkan hadits Hamad bin Salamah, ia berkata, “Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Hamad bin Salamah bercerita kepada kami, Abu Ja’far Al Khuthmi memberitakan kepada kami, dari Imarah bin Khuzaimah, dari Utsman bin Hanif, bahwa seseorang yang buta datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata, “Aku mengalami kebutaan, berdoalah kepada Allah SWT untukku.” Rasulullah SAW berkata, “Pergilah, berwudhulah dan laksanakan shalat dua rakaat, kemudian ucapkan, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi (pembawa) rahmat. Wahai Muhammad, aku meminta syafa’at denganmu kepada Tuhanku agar Ia mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, berikanlah syafa’at kepadaku pada diriku dan berikanlah syafa’at kepada Nabiku dalam hal kembalinya penglihatanku.’ Jika ada suatu kebutuhan maka lakukanlah seperti itu.” Maka Allah SWT mengembalikan penglihatannya.

Ibnu Abu Khaitsamah berkata, “Abu Ja’far ini –Hamad bin Salamah ada meriwayatkan hadits darinya- nama beliau adalah ‘Umair bin Yazid, dialah Abu Ja’far, Syu’bah meriwayatkan hadits darinya. Kemudian hadits tersebut diriwayatkan dari jalur ‘Utsman bin Umar, dari Syu’bah.

Aku katakan, “Lewat jalur riwayat ini disebutkan, “Berikanlah syafa’at kepadaku pada diriku.” Seperti jalur riwayat Rauh bin Al Qasim. Dalam riwayat tersebut terdapat tambahan lain, yaitu ucapan, “*Jika ada suatu keperluan, maka ucapkanlah seperti itu*” atau ia mengatakan, “*Jika ada suatu keperluan ia melakukan seperti itu.*”

Masalah seperti ini terkadang disebut bahwa hadits tersebut sesuai dengan ucapan Utsman bin Hanif. Akan tetapi Syu’bah dan Rauh bin Al Qasim lebih tajam hafalannya daripada Hamad bin Salamah. Perbedaan lafazh menunjukkan bahwa riwayat seperti ini terkadang diriwayatkan dengan makna. Bunyi hadits, “*Jika ada suatu keperluan, ia melakukan seperti itu.*” Mungkin saja itu adalah ucapan Utsman bin Hanif yang dimasukkan ke dalam hadits. Bukan berasal dari sabda

Rasulullah SAW Karena ia tidak mengatakan, “*Jika engkau ada suatu keperluan, engkau melakukan seperti itu.*” Akan tetapi ia berkata, “*Jika ada suatu keperluan, ia melakukan seperti itu.*”

Kesimpulannya, jika tambahan ini benar, maka tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Utsman bin Hanif menyangka bahwa sebagian doa ini dibaca saat berdoa dan sebagiannya tidak dibaca. Ia tidak memerintahkan orang tersebut membaca doa yang disyariatkan, akan tetapi dengan sebagiannya, ia menyangka bahwa doa ini tetap disyariatkan setelah Rasulullah SAW wafat. Lafazh hadits tersebut bertentangan dengan itu. Karena dalam hadits tersebut disebutkan bahwa orang yang buta itu memohon kepada Rasulullah SAW agar beliau berdoa untuknya. Rasulullah SAW. mengajarkan orang yang buta tersebut berdoa dan memerintahkannya dalam doa tersebut agar mengucapkan, “Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku.” Doa ini digunakan jika Rasulullah SAW berdoa dan memberikan syafa'at kepadanya, berbeda dengan orang yang tidak memperoleh semua itu. Ini sesuai dengan syafa'at Rasulullah SAW untuk manusia ketika beliau Masih hidup di dunia dan pada hari kiamat nanti ketika beliau memberikan syafa'at bagi mereka.

Dalam hadits tersebut juga disebutkan, “*Berikanlah syafa'at kepadanya untukku.*” Bukan maksudnya bahwa Allah SWT memberikan syafa'at kepada Rasulullah SAW, karena beliau membutuhkan itu — meskipun kita diperintahkan mengucapkan shalawat dan salam untuknya dan kita diperintahkan agar memohonkan *Wasilah* untuknya— karena dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Jabir bin Abdullah disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang ketika ia mendengar seruan azan, ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ
وَالْفَضِيلَةَ وَأَبْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ

“Ya Allah Pemilik seruan yang sempurna (adzan) ini, dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah kepada Nabi Muhammad SAW wasilah dan

keutamaan, dan bangkitkanlah ia pada tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan.”

Maka ia layak memperoleh syafa'at,” maka ia berhak memperoleh syafa'atku pada hari kiamat.”³²⁵

Dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مِنْ صَلَّيَ عَلَيَّ صَلَاةَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

“Apabila kamu mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti ia katakan. Kemudian bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat. Kemudian mohonkanlah Wasilah untukku, karena sesungguhnya Wasilah itu adalah derajat di surga, tidak layak bagi seorangpun kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah SWT. Aku berharap bahwa aku adalah hamba itu. Barangsiapa yang memohonkan Al Wasilah kepada Allah SWT. untukku. Maka ia berhak memperoleh syafa'atku.”³²⁶

Permohonan umat Islam kepada Allah SWT agar Rasulullah SAW memperoleh *Al Wasilah*, itu adalah doa untuk Rasulullah SAW, dan itulah makna syafa'at. Oleh sebab itu balasannya dari jenis perbuatan tersebut. Barangsiapa yang bershalawat kepada Rasulullah SAW, maka ia memperoleh balasan shalawat dari Allah SWT. Barangsiapa yang memohonkan *Al Wasilah* yang mengandung syafa'atnya untuk Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW. akan memberikan syafa'atnya kepadanya. Demikian juga dengan orang buta yang meminta syafa'at kepada Rasulullah SAW, beliau memerintahkan orang buta tersebut berdoa

³²⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³²⁶ Muslim dalam pembahasan tentang shalat (11/384)

kepada Allah SWT agar dapat menerima syafa'at, itu seperti syafa'at dalam syafa'at. Oleh sebab itu ia berkata, “*Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at kepadaku padanya.*”

Terkabulnya doa Rasulullah SAW dalam perkara seperti ini adalah karena kemuliaannya di sisi Tuhannya. Oleh sebab itu perkara ini termasuk bagian dari tanda dan bukti kenabiannya. Itu seperti syafa'at Rasulullah SAW untuk makhluk-makhluk-Nya pada hari kiamat. Oleh sebab itu Rasulullah SAW memerintahkan orang yang meminta doa itu mengucapkan, “Berikanlah syafa'at kepada Rasulullah SAW untukku dan berikanlah syafa'at untukku padanya.” Berbeda dengan ucapan, “Berikanlah syafa'at untukku pada diriku.” Lafazh seperti ini tidak diriwayatkan oleh seorangpun dari jalur riwayat yang *gharib* ini.

Hadits, “Berikanlah syafa'at untukku padanya,” diriwayatkan oleh dua orang, dari Syu'bah, yaitu Utsman bin Umar dan Rauh bin Ubadah. Syu'bah adalah orang yang paling mulia yang meriwayatkan hadits ini. Dari jalur riwayat Utsman bin Umar, dari Syu'bah, diriwayatkan oleh tiga orang: At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Diriwayatkan At-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Utsman bin Umar, dari Syu'bah. Diriwayatkan Ibnu Majah dari Ahmad bin Yasar, dari Utsman bin Umar. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, dari Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah. Mereka lebih hafal terhadap teks hadits tersebut. Meskipun ucapan “Berikanlah syafa'at untukku pada diriku,” meskipun disebutkan seperti ini, artinya ia meminta agar ia sendiri yang memberikan syafa'at untuk dirinya bersama dengan doa Rasulullah SAW. Jika Rasulullah SAW tidak mendoakannya, maka itu seperti orang-orang yang berdoa untuk dirinya sendiri, dan seperti itu tidak disebut syafa'at. Disebut syafa'at jika ada dua orang, salah satu di antara keduanya meminta suatu perkara, dan yang lain memberikan pertolongan. Berbeda dengan satu orang yang tidak dapat memberikan pertolongan kepada orang lain.

Tambahan yang terdapat dalam hadits mengandung beberapa permasalahan *'illat*. Seorang periwayat hadits meriwayatkan hadits tersebut dengan suatu lafazh sendirian, berbeda dari riwayat yang

diriwayatkan oleh ahli hadits yang lebih tangguh dan lebih hafal. Para penyusun kitab *Sunan* tidak memuatnya. Lafazhnya mengandung beberapa permasalahan. Ada periwayatnya —dari Rauh— yang pernah meriwayatkan hadits-hadits *munkar*. Berbagai permasalahan seperti ini menyebabkan timbulnya keraguan tentang keshahihan hadits tersebut, oleh sebab itu tidak dapat dijadikan dalil. Karena yang dijadikan pedoman adalah riwayat seorang sahabat Rasulullah SAW, jika lafazh yang ia riwayatkan tidak menunjukkan akan pemahamannya terhadap hadits tersebut, bahkan berbeda dengan teks hadits.

Sebagaimana diketahui bahwa jika seseorang berkata kepada Rasulullah SAW setelah beliau wafat, “Ya Allah, berikanlah syafa'at-Mu kepadanya untukku dan berikanlah syafa'at untukku padanya,” sedangkan Rasulullah SAW tidak mendoakannya, maka ucapan itu batil. Utsman bin Hanif tidak memerintahkan orang tersebut meminta apa-apa kepada Rasulullah SAW. Ia juga tidak mengucapkan, “Jadikanlah ia memberikan syafa'at kepadaku.” Ia juga tidak memerintahkannya agar berdoa dengan doa yang *ma'tsur* di hadapannya. Akan tetapi Utsman bin Hanif memerintahkannya agar mengucapkan sebagian doa tersebut. Dalam ucapan itu tidak mengandung adanya syafa'at dari Rasulullah SAW, dan ia juga tidak menyangka bahwa itu adalah syafa'at. Jika ia berkata setelah Rasulullah SAW wafat, “Jadikanlah ia agar memberikan syafa'at kepadaku,” maka ucapan itu tidak ada maknanya. Oleh sebab itu Utsman bin Hanif tidak memerintahkannya mengucapkan hal tersebut. Utsman bin Hanif tidak memerintahkan orang tersebut berdoa seperti doa yang disebutkan Rasulullah SAW. dalam hadits tersebut untuk orang yang buta. Yang diperintahkan Utsman bin Hanif adalah doa yang bukan berasal dari Rasulullah SAW.

Kisah seperti itu tidak dapat dijadikan dalil dalam syariat Islam, seperti hadits-hadits yang dinukil dari salah seorang sahabat Rasulullah SAW. (*ahad*) tentang ibadah, masalah-madalah yang dibolehkan untuk dilaksanakan, atau masalah-masalah wajib atau haram. Jika tidak ada riwayat lain dari para sahabat yang sesuai dengan itu —atau hadits yang shahih dari Rasulullah SAW. justru bertentangan dengan itu— maka hadits

ahad itu tidak dapat dilaksanakan sebagai Sunnah yang wajib diikuti oleh seluruh umat Islam. Bahkan tujuan dari hadits adalah untuk terlaksananya ijtihad, sedangkan masalah-masalah yang menyebabkan umat Islam menjadi bertentangan, maka wajib dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Masalah-masalah seperti ini memiliki banyak perbandingan, seperti Ibnu Umar memasukkan air ke dalam kedua matanya ketika berwudhu, ia juga mengambil air yang baru untuk membasuh telinga. Abu Hurairah membasuh kedua tangannya hingga lengan bagian atas saat berwudhu. Ia berkata, “Barangsiapa yang mampu mengusap wajahnya hingga ke bagian atas, maka hendaklah ia melakukannya.” Diriwayatkan juga darinya bahwa ia mengusap tengkuknya, ia berkata, “Tengkuk adalah tempat belenggu.” Meskipun perbuatan-perbuatan ini disenangi sekelompok ulama untuk mengikuti Ibnu Umar dan Abu Hurairah, akan tetapi banyak yang menentang mereka dan mengatakan, “Semua sahabat tidak berwudhu seperti itu.”

Wudhu yang benar dari Rasulullah SAW yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari, Muslim*³²⁷ dan selain mereka dari berbagai jalur periwayatan, tidak ada di antara mereka yang membasuh telinga dengan air baru. Tidak ada yang membasuh lebih dari siku dan kedua mata kaki. Tidak ada yang membasuh tengkuk. Rasulullah SAW tidak bersabda, “Barangsiapa yang mampu mengusap wajah hingga ke bagian atas, maka hendaklah ia melakukannya.” Melainkan ini adalah berasal dari ucapan Abu Hurairah yang dimasukkan ke dalam sebagian hadits. Rasulullah SAW hanya bersabda,

إِنَّكُمْ تَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ

“Sesungguhnya kamu akan datang pada hari kiamat dengan kening bercahaya bekas wudhu.”³²⁸ Rasulullah SAW berwudhu hingga sampai

³²⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (159) dan Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (3/226)

³²⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (136), Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (35/236) dan Ahmad (2/334)

ke lengan dan betis. Abu Hurairah berkata, “Barangsiapa yang mampu mengusap wajah hingga ke bagian atas, maka hendaklah ia melakukannya.”³²⁹ Ada yang menyangka bahwa membasuh lengan dan betis adalah maksud dari kata *ithalatu al ghurrah*, ini tidak benar, karena *al ghurrah* ada di wajah, bukan di tangan atau di kaki. Di tangan dan di kaki disebut dengan *al hijlah*. *Al ghurrah* tidak mungkin diperpanjang, karena seluruh wajah dibasuh, kepala tidak dibasuh, tidak ada istilah *ghurrah* di kepala. *Al hijlah* tidak dianjurkan untuk diperpanjang.

Demikian juga dengan Ibnu Umar. Ia mencari tempat-tempat Nabi berjalan. Ia menempati tempat-tempat yang ditempati Rasulullah SAW. Ia berwudhu dalam perjalanan sebagaimana ia melihat Rasulullah SAW berwudhu. Ia menyiramkan sisa airnya ke pohon tempat Rasulullah SAW menyiramkannya. Dan hal-hal lain yang dianggap sebagian ulama sebagai sesuatu yang dianjurkan, akan tetapi sebagian ulama tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang dianjurkan (*mustahab*). Para sahabat juga tidak menganggap perbuatan itu sebagai sesuatu yang dianjurkan dan tidak pernah dilakukan para sahabat besar, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas’ud, Mu’adz bin Jabal dan selain mereka. Mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan Ibnu Umar. Jika menurut mereka perbuatan itu dianjurkan, maka pastilah mereka melakukannya sebagaimana mereka mencari perbuatan yang pantas untuk diikuti.

Karena mengikuti Rasulullah SAW berarti melakukan sesuatu seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. Jika Rasulullah SAW. melakukan sesuatu karena ibadah, maka itu disyariatkan bagi kita untuk melakukannya sebagai ibadah. Jika maksudnya mengkhususkan suatu tempat atau waktu untuk beribadah, maka kita mengkhususkan tempat dan waktu tersebut. Sebagaimana Rasulullah SAW. melaksanakan thawaf di sekitar Ka’bah, mencium Hajar Aswad dan melaksanakan shalat di belakang Maqam Ibrahim. Beliau selalu berusaha melaksanakan shalat di

³²⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (136), Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (35/236) dan Ahmad (2/334)

sisi tiang masjid Nabawi. Naik ke bukit Shafa dan Marwah. Berdoa dan berzikir di tempat tersebut. Demikian juga dengan Arafah, Muzdalifah dan selainnya.

Adapun sesuatu yang dilakukan Rasulullah SAW karena tidak disengaja –umpamanya beliau melaksanakan shalat di suatu tempat karena beliau berada di tempat tersebut, bukan niat khusus untuk melaksanakannya di tempat tersebut- kemudian jika kita mengkhususkan tempat tersebut sebagai tempat melaksanakan shalat, atau tempat menetap, maka itu tidak disebut sebagai mengikuti Rasulullah SAW. Melainkan hanyalah dianggap bid'ah yang dilarang oleh Umar bin Al Khaththab, sebagaimana disebutkan dengan *sanad* yang *shahih* dari hadits Syu'bah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Al Ma'rur bin Suwaid, ia berkata, "Umar bin Al Khaththab berada dalam suatu perjalanan, ia melaksanakan shalat di waktu siang, kemudian ia mendatangi suatu tempat. Kemudian orang-orang datang kepadanya seraya berkata, "Rasulullah SAW pernah shalat di tempat itu." Umar berkata, "Ahli Kitab binasa karena mereka menjadikan gereja dan tempat ibadah di bekas peninggalan para Nabi mereka. Barangsiapa yang tiba waktu shalat baginya, maka hendaklah ia melaksanakan shalat, jika tidak maka waktu shalat tersebut akan berlalu."³³⁰

Karena Rasulullah SAW tidak bermaksud mengkhususkan tempat tersebut sebagai tempat untuk shalat, akan tetapi beliau shalat di tempat tersebut karena tempat tersebut tempat beliau berhenti. Maka menurut Umar mengikuti perbuatan Rasulullah SAW yang tidak beliau khususkan, maka itu tidak disebut sebagai mengikuti Rasulullah SAW. Bahkan tindakan mengkhususkan tempat tersebut sebagai tempat melaksanakan shalat termasuk perbuatan bid'ah Ahli Kitab, dan mereka binasa disebabkan itu. Umar melarang kaum muslimin menyerupai mereka dalam hal itu. Orang yang melakukan itu menyerupai Rasulullah

³³⁰ Abdurrazzaq dalam kitab *Al Mushannaf* (2/118) (2734), disebutkan dengan maknanya. Dalam kitab *Al Mushannaf* Abdurrazzaq yang telah dicetak tertulis kata Al Ma'ruf sebagai ganti dari Al Ma'rur, dan itu keliru.

SAW dalam bentuknya, akan tetapi menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam niatnya, yaitu perbuatan hati.

Inilah dasar hukum, karena mengikuti Rasulullah SAW dalam hal sunnah, itu lebih utama daripada mengikuti Rasulullah SAW hanya bentuknya saja. Oleh sebab itu, ketika masalah itu samar bagi sebagian besar ulama, maka mesti dipastikan, apakah suatu perbuatan itu dilakukan Rasulullah SAW karena anjuran, atau kebutuhan yang mendesak? Oleh sebab itu para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Demikian juga dengan keberadaan Rasulullah SAW di Al Muhashshab ketika beliau keluar dari Mina. Apakah itu beliau lakukan karena beliau lebih leluasa atau karena Sunnah? Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Di antara masalah seperti ini adalah, Ibnu Umar meletakkan tangannya di atas tempat duduk Rasulullah SAW. Ibnu Abbas berhenti di Bashrah dan Amr bin Harits berhenti di Kufah. Perbuatan seperti ini tidak dilakukan oleh seluruh sahabat dan Rasulullah SAW juga tidak mensyariatkannya kepada umatnya. Maka tidak dapat dikatakan bahwa ini adalah Sunnah yang dianjurkan. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa ini adalah sesuatu yang diperkenankan oleh ijtihad para sahabat. Atau suatu perbuatan yang pelakunya tidak diingkari melakukan itu, karena diperkenankan oleh ijtihad, bukan karena perbuatan tersebut dianggap sunnah yang dianjurkan dan disunnahkan Rasulullah SAW terhadap umatnya. Atau dapat dikatakan bahwa perbuatan itu terkadang boleh dilakukan karena kebutuhan, jika tidak dijadikan kebiasaan.

Demikian juga yang dikatakan oleh para ulama dalam masalah ini, terkadang mereka menyatakannya makruh dan terkadang mereka memperkenankannya dalam ijtihad, terkadang mereka memberikan keringanan dalam masalah ini selama tidak dijadikan sunnah. Tidak seorang ulamapun yang menyatakannya sebagai sunnah, tidak ada yang mengatakan, "Ini sunnah yang disyariatkan bagi kaum muslimin." Karena itu hanya dikatakan terhadap sesuatu yang disyariatkan Rasulullah SAW. Tidak ada orang lain yang dapat menyatakan sesuatu itu sunnah atau disyariatkan. Para khalifah Rasyidin pun tidak dapat menyatakannya sunnah. Mereka hanya menyatakan sesuatu itu sunnah

dengan perintah Rasulullah SAW, maka itu adalah sunnah Rasulullah SAW. Tidak ada kewajiban di dalam agama Islam melainkan yang diwajibkannya. Tidak ada yang haram melainkan yang diharamkannya. Tidak ada yang *mustahab* melainkan yang dinyatakan sebagai *mustahab*. Tidak ada yang *makruh* melainkan yang dinyatakan sebagai sesuatu yang *makruh*. Tidak ada yang *mubah* melainkan yang dinyatakan *mubah*.

Demikian juga dalam masalah-masalah yang dibolehkan. Sebagaimana Abu Thalhah membolehkan memakan sesuatu yang dingin saat ia berpuasa. Hudzaifah membolehkan makan sahur setelah terlihatnya cahaya yang menyebar, hingga dikatakan bahwa itu adalah siang, hanya saja jika matahari belum terbit. Sedangkan para sahabat yang lain tidak berpendapat seperti itu. Maka wajib hukumnya mengembalikan hukum sesuatu itu kepada Al Qur'an dan Sunnah.

Demikian juga dalam hal hukum makruh dan haram. Seperti Umar dan putranya yang mengharamkan menggunakan wangi-wangian sebelum melaksanakan thawaf di Baitullah. Sebagian sahabat Nabi memakruhkan pembatalan niat haji kepada haji tamattu', atau dari haji tamattu' secara mutlak. Ada di antara sahabat yang menetapkan jarak qashar shalat dengan batasannya sendiri, ia tidak melaksanakan shalat qashar selain dengan jarak tersebut. Atau menurutnya orang yang musafir tetap wajib melaksanakan puasa.

Di antaranya juga adalah pendapat Utsman bahwa keringat itu najis. Pendapat Ibnu Umar bahwa wanita Ahli Kitab tidak boleh dinikahi. Mu'adz dan Mu'awiyah menetapkan bahwa orang muslim tetap dapat harta warisan dari keluarganya yang kafir. Umar dan Ibnu Mas'ud melarang orang yang junub bertayammum. Pendapat Imam Ali, zaid dan Umar tentang wanita yang menyerahkan dirinya, maka ia tidak mendapatkan mahar jika suaminya meninggal dunia. Pendapat Imam Ali dan Ibnu Abbas tentang wanita hamil yang suaminya meninggal dunia, maka 'iddah wanita tersebut lebih lama dari dua masa. Pendapat Ibnu Umar dan sahabat selain beliau bahwa orang yang sedang ihram, jika ia meninggal dunia maka ihramnya batal, maka dilakukan terhadapnya

sebagaimana yang dilakukan terhadap orang yang tidak sedang ihram. Pendapat Ibnu Umar dan sahabat selain beliau, tidak boleh menetapkan syarat dalam pelaksanaan ibadah haji. Pendapat Ibnu Abbas dan sahabat selain beliau bahwa wanita yang suaminya meninggal dunia, ia tidak harus tinggal di rumah. Pendapat Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud bahwa wanita yang telah ditalak tiga tetap memiliki hak tempat tinggal dan nafkah. Dan pendapat-pendapat seperti itu yang menimbulkan perdebatan di kalangan para sahabat. Sesungguhnya yang wajib dilakukan dalam masalah itu adalah kembali kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Banyak perbandingan dalam masalah ini, sesuatu itu tidak dapat dijadikan syariat kecuali yang disyariatkan oleh Rasulullah SAW. Jika ada ulama yang mengatakan bahwa pendapat sahabat Nabi itu adalah *hujjah*, itu berlaku jika tidak bertentangan dengan pendapat sahabat lain dan tidak ada nash (teks) Al Qur'an dan Sunnah yang bertentangan dengannya. Jika pendapat tersebut masyhur dan para sahabat tidak mengingkarinya, maka itu adalah ketetapan terhadap pendapat tersebut. Terkadang itu disebut sebagai *Ijma' Iqrari*, jika diketahui bahwa para sahabat menetapkannya dan tidak seorangpun dari mereka mengingkarinya dan mereka itu tidak mungkin menetapkan suatu kebatilan.

Adapun jika pendapat tersebut tidak masyhur, akan tetapi diketahui bahwa tidak ada seorangpun dari kalangan sahabat yang menentangnya, maka itu adalah *hujjah*. Jika diketahui bahwa ada sahabat yang menentangnya, maka pendapat tersebut bukan *hujjah* menurut kesepakatan umat Islam. Jika tidak diketahui apakah sahabat lain menyetujuinya atau menentangnya, tidak dapat dipastikan, jika sunnah menunjukkan perbedaan dengan pendapat tersebut maka Sunnahlah yang dijadikan *hujjah*. Pendapat sahabat yang bertentangan dengan Sunnah tidak memiliki *hujjah*. Masalah itu tidak diragukan lagi menurut para ulama.

Jika demikian adanya, maka dapat diketahui bahwa jika benar dari Utsman bin Hanif atau sahabat Nabi selain beliau bahwa mereka menjadikan hukum disyariatkan dan dianggap *mustahab* bertawassul kepada Rasulullah SAW setelah beliau wafat, atau kepada selain

Rasulullah SAW, dengan pemahaman bahwa Rasulullah SAW mendoakannya, bukan memberikan syafa'at kepadanya, maka kita telah mengetahui bahwa Umar dan para pembesar di kalangan sahabat tidak menganggap itu disyariatkan setelah Rasulullah SAW wafat sebagaimana disyariatkan ketika beliau masih hidup. Bahkan dalam masalah minta hujan ketika Rasulullah SAW masih hidup, mereka bertawassul dengannya, akan tetapi ketika Rasulullah SAW telah wafat, mereka tidak lagi bertawassul dengannya.

Bahkan Umar berkata dalam doanya yang shahih dan masyhur berdasarkan kesepakatan para ulama, ia berdoa di hadapan golongan Muhajirin dan Anshar pada tahun Ar-Ramadah, ketika masa kekeringan sedang melanda, Umarpun bersumpah tidak akan memakan lemak hingga orang-orang memperoleh kesuburan. Ketika ia meminta turun hujan dengan bertawassul kepada Abbas, ia berkata, "Ya Allah, jika kami mengalami kekeringan, kami bertawassul kepadamu dengan Nabi kami, maka Engkau menurunkan hujan kepada kami. Kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami, maka hujan pun diturunkan kepada mereka."³³¹ Doa ini diterima oleh seluruh sahabat Nabi, tidak seorangpun dari mereka mengingkarinya karena kemasyhurannya dan itu merupakan Ijma' yang paling nyata.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan berdoa dengan doa yang sama pada masa kekuasaannya ketika mereka meminta turun hujan.

Jika tawassul mereka dengan Rasulullah SAW setelah beliau wafat sama seperti tawassul mereka ketika beliau masih hidup, maka pastilah mereka mengucapkan, "Bagaimana kami bertawassul dengan orang seperti Abbas dan Yazid bin Al Aswad dan orang-orang seperti mereka, bagaimana kami beralih dari bertawassul dengan Nabi Muhammad SAW yang merupakan makhluk yang paling mulia dan *wasilah* yang paling utama dan teragung di sisi Allah SWT?" Ketika tidak seorangpun di antara mereka yang mengucapkan seperti itu, maka dapatlah dipahami bahwa ketika Rasulullah SAW masih hidup, mereka

³³¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

bertawassul dengan doa dan syafa'atnya. Akan tetapi setelah beliau wafat, mereka berdoa dengan doa orang lain dan syafa'at orang lain. Dapatlah diketahui bahwa yang disyariatkan menurut mereka adalah bertawassul dengan doa orang yang dijadikan *wasilah*, bukan dengan dirinya.

Hadits tentang orang yang buta meminta doa kepada Rasulullah SAW merupakan *hujjah* bagi Umar dan sebagian besar para sahabat —semoga Allah SWT meridhai mereka semua— Orang buta itu hanya diperintahkan untuk bertawassul kepada Allah SWT dengan syafa'at dan doa Rasulullah SAW, bukan dengan dirinya. Rasulullah SAW berkata kepadanya, ucapkanlah, “Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku.”

Jika sebagian sahabat nabi memerintahkan orang lain agar bertawassul dengan diri Rasulullah SAW, bukan bertawassul dengan syafa'atnya dan tidak memerintahkan agar berdoa dengan doa yang disyariatkan, akan tetapi dengan sebagian dari doa tersebut, juga meninggalkan semua doa yang mengandung makna bertawassul dengan syafa'at Rasulullah SAW, maka apa yang dilakukan oleh Umar bin Al Khaththab itulah yang lebih sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. itu menjadi pembantah kisah yang bertentangan dengannya, *wallahu a'lam*.

Adapun bagian ketiga yang disebut dengan *tawassul*, tidak seorangpun mampu meriwayatkannya dari Rasulullah SAW, sebuah riwayat yang dapat dijadikan dalil —sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—, yaitu perbuatan bersumpah kepada Allah SWT demi para Nabi dan orang-orang shalih, atau memohon kepada Allah SWT demi diri mereka. Sesungguhnya tidak seorangpun mampu menukil perbuatan itu dari Rasulullah SAW, apakah dalam masalah bersumpah demi mereka ataupun masalah memohon dengan perantaraan mereka. Demikian juga dengan perbuatan bersumpah demi makhluk Allah SWT dan memohon kepada Allah SWT dengan perantaraan mereka. Meskipun ada di kalangan ulama yang membolehkannya, akan tetapi banyak juga ulama yang melarangnya, dengan demikian maka masalah itu adalah masalah *khilafiyah*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka

pertentangan itu dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Setiap kelompok memiliki dalil sebagaimana yang lazim dalam setiap permasalahan yang diperdebatkan. Ini bukan masalah hukuman berdasarkan ijma' kaum muslimin. Akan tetapi orang yang dihukum karena itu adalah orang yang zalim dan bodoh. Orang yang berpendapat seperti ini berarti telah mengucapkan apa yang dikatakan oleh para ulama. Sedangkan orang yang mengingkarinya, mereka tidak memiliki dalil yang wajib diikuti, tidak ada dalil dari Rasulullah SAW, maupun dari para sahabat. Telah ditetapkan bahwa tidak boleh bersumpah dengan selain Allah SWT, tidak demi para Nabi maupun demi selain mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang itu.

Para ulama telah sepakat bahwa seseorang tidak boleh bernadzar kepada selain Allah SWT, apakah itu kepada Nabi ataupun kepada selainnya. Nadzar seperti itu adalah perbuatan syirik, tidak wajib ditunaikan. Demikian juga dengan sumpah demi makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT. Maka sumpah itu tidak sah, tidak wajib membayar denda bagi orang yang melanggarnya. Meskipun itu bersumpah demi nabi, sumpahnya tetap tidak sah, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak wajib membayar denda sumpah tersebut jika dilanggar, demikian menurut jumhur ulama, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam salah satu riwayatnya, bahkan ia melarang bersumpah dengan sumpah seperti ini. Jika tidak dibolehkan bersumpah kepada makhluk dengan sumpah seperti itu, lantas bagaimana bersumpah kepada Allah SWT?!

Adapun berdoa dengan perantaraan Nabi tanpa ada sumpah di dalamnya, itu juga dilarang oleh para ulama. Sunnah yang shahih dari Rasulullah SAW. dan para khalifahnya menunjukkan akan hal itu. Perbuatan seperti itu dilakukan oleh orang yang berdoa sebagai bentuk ibadah dan ketaatan, dianggap sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan doanya terkabul. Perbuatan seperti ini adakalanya wajib dan adakalanya dianjurkan. Setiap ibadah dan doa yang wajib dan dianjurkan pasti disyariatkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya. Jika tidak disyariatkan, maka tidak wajib dan tidak pula dianjurkan, tidak menjadi

ibadah dan tidak pula dapat menyebabkan terkabulnya doa. Masalah ini telah dijelaskan sebelumnya.

Barangsiapa yang meyakini maka ia telah sesat. Bid'ah yang ia lakukan adalah *bid'ah sayyi'ah*. Telah jelas berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan kesimpulan dari kondisi Rasulullah SAW dan para khalifahannya bahwa perbuatan itu tidak disyariatkan menurut mereka. Juga telah jelas bahwa memohon kepada Allah SWT dengan sesuatu sebab yang tidak sesuai dengan terkabulnya doa seperti berdoa demi Ka'bah, demi bukit Tursina, demi Kursi, demi Masjid dan makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa berdoa kepada Allah SWT demi makhluk-makhluk bukanlah perbuatan yang disyariatkan. Bersumpah demi makhluk-makhluknya bukanlah perbuatan yang disyariatkan, bahkan dilarang. Sebagaimana tidak diperbolehkannya bagi seseorang bersumpah kepada orang lain demi makhluk, maka tidak diperbolehkan juga bersumpah kepada Allah SWT demi makhluk-Nya. Tidak boleh juga berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk-Nya. Akan tetapi berdoa kepada Allah SWT dengan sebab-sebab yang sesuai dengan terkabulnya doa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tentang bolehnya melakukan semua itu, diriwayatkan dari *Atsar* dan pendapat-pendapat dari sebagian ulama. Akan tetapi tidak ada riwayat dari Rasulullah SAW yang shahih tentang itu, akan tetapi riwayat-riwayat tersebut semuanya *maudhu'*.

Nukilan dari seseorang yang pendapatnya bukan dalil, maka sebagiannya benar dan sebagiannya tidak benar. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah, di dalamnya terdapat, "*Demi hak orang-orang yang berdoa kepada-Mu dan demi perjalananku ini.*" Diriwayatkan oleh Ahmad dari Waki', dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyyah dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً خَرَجْتُ

اَتَقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تُثَقِّدَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي
ذُنُوبِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ
يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَأَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ

“Barangsiapa yang keluar rumah untuk melaksanakan shalat dan ia mengucapkan, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi hak orang-orang yang meminta kepada-Mu, demi perjalanananku ini. Aku tidak keluar dalam keadaan jelek dan jahat, tidak pula riya dan sum'ah. Aku keluar menjauhi murka-Mu dan mengharapakan keridhaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan aku dari neraka, Engkau masukkan aku ke dalam surga, Engkau ampuni dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau.'” Maka akan keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat memohonkan ampunan untuknya. Allah SWT menghadapnya dengan wajah-Nya hingga ia selesai melaksanakan shalatnya.”³³²

Hadits ini diriwayatkan oleh Athiyyah Al Aufi dari Abu Sa'id, statusnya *dha'if* berdasarkan *Ijma'* ulama. Diriwayatkan dari jalur periwayatan lain yang juga *dha'if*. Lafazhnya tidak dapat dijadikan *hujjah*. Karena hak orang-orang yang berdoa kepada Allah SWT agar Dia memperkenankan doa mereka dan hak orang-orang yang beribadah agar Dia membalas mereka dengan pahala. Itu adalah hak Allah SWT terhadap diri-Nya sendiri dengan janji-Nya yang benar, berdasarkan kesepakatan ulama. Dan Ia sendiri yang mewajibkan diri-Nya, demikian menurut salah satu pendapat mereka. Masalah ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ini sama seperti tiga orang yang terperangkap di gua. Mereka berdoa kepada Allah SWT bertawassul dengan amal kebaikan yang

³³² Ahmad (21/3), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid-masjid (778), Al Bushairi berkata, “Sanad hadits ini terdiri dari beberapa orang yang *dha'if*. Athiyyah Al Aufi, Fudhail bin Marzuq dan Al Fadh bin Al Muwaffiq, mereka semua *dha'if*. Akan tetapi diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya dari jalur riwayat Fudhail bin Marzuq, riwayat itu *shahih* menurutnya.

pernah mereka lakukan. Ada di antara mereka yang bertawassul dengan baktinya kepada kedua orang tuanya. Ada yang bertawassul dengan amalnya menjaga diri dari perbuatan keji. Dan ada yang bertawassul dengan menunaikan amanah. Karena semua perbuatan itu diperintahkan Allah SWT. Janji memperoleh balasan adalah milik orang-orang yang melaksanakannya. Maka ini sama seperti kisah yang diceritakan Allah SWT tentang orang-orang yang beriman, firman-Nya, *"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 193)

Firman-Nya, *"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 109)

Firman-Nya, *"Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka".* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 15-16).

Ibnu Mas'ud ketika waktu sahur mengucapkan, "Ya Allah, Engkau memanggilku maka aku menyambutnya. Engkau memerintahkan aku maka aku menaatinya. Saat ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku."

Dasar permasalahan ini adalah bersumpah kepada Allah SWT demi makhluk-makhluk-Nya atau berdoa kepada-Nya dengan perantaraan makhluk-makhluk-Nya. Perbuatan itu hukumnya wajib atau dianjurkan, atau dilarang dengan larangan yang haram, atau dibolehkan;

tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang. Jika ada yang mengatakan bahwa perbuatan itu diperintahkan, atau dibolehkan. Maka ia mesti membedakan antara satu makhluk dengan makhluk lain, atau ia mengagungkan semua makhluk-makhluk atau sebagiannya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa perbuatan tersebut diperintahkan atau dibolehkan pada semua makhluk, maka ia mesti memohon kepada Allah SWT dengan perantaraan syetan-syetan manusia dan jin, dan pendapat seperti ini tidak pantas diucapkan oleh seorang muslim. Jika ia berkata, hanya berdoa dengan perantaraan makhluk-makhluk yang agung saja, seperti makhluk-makhluk yang dijadikan Allah SWT sebagai sumpah dalam kitab-Nya. Maka ia mesti berdoa demi ayat-ayat ini: "*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Dan siang apabila terang benderang. Dan penciptaan laki-laki dan perempuan.*" (Qs. Al-Lail [92]: 1-3)

Firman-Nya ; "*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghamparannya Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).*" (Qs. Asy-Syams [91]: 1-7)

Firman-Nya, "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang. Yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.*" (Qs. At-Takwir [81]: 15-18).

Firman-Nya: "*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan*". (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 1-4)

Firman-Nya: "*Demi bukit. Dan kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur. Dan atap yang ditinggikan (langit). Dan laut yang di dalam tanahnya ada api*". (Qs. Ath-Thuur [52]: 1-6)

Firman-Nya: "*Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya.*" (Qs. Ash-Shaffat [37]: 1)

Dan semua yang dijadikan Allah SWT sebagai sumpah dalam kitab-Nya.

Allah SWT bersumpah demi makhluk-makhluk-Nya karena makhluk-makhluk itu adalah tanda-tanda kebesaran dan makhluk ciptaan-Nya. Semua itu adalah bukti dari *rububiyah*, *uluhiyah*, keesaan, pengetahuan, kekuasaan, kehendak, rahmat, hikmah dan keagungan-Nya. Allah SWT Yang Maha Suci bersumpah demi itu semua. Karena sumpah-Nya demi semua itu adalah keagungan terhadap diri-Nya. Sedangkan kita sebagai makhluk, kita tidak boleh bersumpah demi semua itu, demikian ditetapkan Al Qur'an, Sunnah dan *Ijma'*. Bahkan telah disebutkan bahwa *Ijma'* menetapkan: "Tidak boleh bersumpah demi makhluk-makhluk Allah SWT," mereka menyebutkan adanya *Ijma'* sahabat Nabi tentang masalah itu. Bahkan perbuatan itu adalah syirik dan dilarang.

Siapa yang berdoa kepada Allah SWT dengan bersumpah demi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Maka ia akan berdoa demi semua manusia —laki-laki dan wanita—. Setiap jiwa yang diilhamkan dengan ketakwaan dan kejahatan; berdoa demi angin, awan, bintang-bintang, matahari, bulan, malam, siang, buah Tin, buah Zaitun, bukit Tursina, negeri yang aman kota Mekkah, Baitullah, bukit Shafa, bukit Marwah, padang Arafah, Muzdalifah, Mina dan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Ia juga akan berdoa kepada Allah SWT demi makhluk-makhluk yang disembah selain Allah SWT, seperti matahari, bulan, bintang, malaikat, Nabi Isa AS, Uzair dan makhluk-makhluk lain yang disembah selain Allah SWT. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa berdoa kepada Allah SWT demi makhluk-makhluk ini adalah bid'ah munkar yang paling besar dalam agama Islam.

Mereka juga akan bersumpah demi mantra-mantra yang tertulis di benda-benda dan batu-batu, yang ditulis oleh para dukun. Bahkan ada yang berpendapat dengan pendapat yang aneh: "Dibolehkan berdoa dan bersumpah kepada Allah SWT demi benda-benda tersebut, dan lebih utama bersumpah demi makhluk Allah SWT, dengan demikian maka azimat dan bersumpah demi jin disyariatkan dalam agama Islam. Ucapan

seperti ini pasti menyebabkan kekafiran dan keluar dari agama Islam, bahkan dari seluruh agama para Nabi."

Jika ada yang berpendapat, aku hanya berdoa atau bersumpah kepada Allah SWT demi sebagian besar makhluk-Nya, atau demi sebagian para Nabi, tidak semuanya. Sebagaimana sebagian mereka membolehkan bersumpah demi semua itu, atau sebagian para Nabi dan orang shalih saja.

Maka dikatakan kepada mereka, sebagian makhluk-makhluk itu, meskipun sebagian mereka lebih utama daripada yang lain, semuanya sama-sama tidak boleh dijadikan perantara kepada Allah SWT Tidak boleh beribadah, bertawakkal, takut, melaksanakan puasa, bersujud dan berharap kepada semua itu. Tidak boleh bersumpah demi makhluk ciptaan Allah SWT. sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah demi Allah atau diam."³³³ Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَحْلِفُوا إِلَّا بِاللَّهِ

"Janganlah kamu bersumpah melainkan demi Allah SWT."³³⁴ Dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah demi selain Allah SWT, maka ia telah berbuat kemusyrikan."³³⁵

Telah disebutkan dengan beberapa *nash* yang shahih dan jelas dari Rasulullah SAW bahwa tidak boleh bersumpah demi sesuatu dari makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam masalah itu tidak ada perbedaan antara malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih serta

³³³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³³⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³³⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

makhluk selain mereka. Tidak ada perbedaan antara satu Nabi dengan Nabi lain. Karena Allah SWT telah menyamakan antara semua makhluk dalam hal mencela perbuatan syirik dengan makhluk-makhluk tersebut, meskipun makhluk-makhluk itu agung dan mulia. Firman Allah SWT, *"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan keNabian, lalu Dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80).

Firman-Nya, *"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa' [17]: 56-57).

Sekelompok ulama Salaf berkata, "Beberapa kaum berdoa kepada Al Masih, Uzair dan malaikat. Maka Allah SWT berfirman, 'Mereka yang kamu seru itu adalah para hamba-Ku, mereka mengharap rahmat-Ku sebagaimana kamu mengharap rahmat-Ku. Mereka takut kepada adzab-Ku sebagaimana kamu takut kepada adzab-Ku. Mereka mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana kamu mendekatkan diri kepada-Ku'." Allah SWT berfirman, *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (Qs. An-Nuur [24]: 52)

Allah SWT menjelaskan bahwa ketaatan hanyalah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Siapa yang taat kepada Rasulullah SAW maka

sesungguhnya ia taat kepada Allah SWT. Allah SWT juga menjelaskan bahwa rasa takut dan takwa hanya kepada Allah SWT semata. Allah SWT tidak memerintahkan agar merasa takut dan takwa kepada makhluk. Allah SWT berfirman, *"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)"*. (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Firman-Nya, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (Qs. Asy-Syarah [94]: 7-8).

Allah SWT menjelaskan bahwa sudah sepantasnya bagi mereka agar ridha menerima apa yang ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya seraya mengucapkan, *"Cukuplah bagi kami Allah SWT semata. Allah SWT dan Rasul-Nya akan memberikan keutamaan kepada kita. Sesungguhnya kepada Allah SWT jualah kita berharap. Disebutkannya sikap ridha terhadap apa yang ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah perantara (washithah) antara kita dan Allah SWT. dalam hal menyampaikan perintah dan larangan-Nya, halal dan haram-Nya, janji dan ancaman-Nya.*

Yang halal itu adalah apa yang dihalalkan Allah SWT. dan Rasul-Nya, dan yang haram adalah sesuatu yang diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya. agama adalah apa yang disyariatkan Allah SWT dan Rasul-Nya, oleh sebab itu Allah SWT berfirman, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah"*. (Qs. Al Hasyr [59]: 7). Tidak seorangpun boleh mengambil harta kecuali yang dihalalkan Allah SWT dan Rasul-Nya, harta-harta yang dimiliki secara berkongsi, seperti harta rampasan perang dan zakat. Seseorang harus ridha terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, menerima jatah yang telah ditentukan, bukan meminta tambahan lebih dari itu.

Kemudian Allah SWT berfirman, "*Cukuplah Allah bagi Kami.*" (Qs. At-Taubah [9]: 59). Mereka tidak mengatakan, "Cukuplah Allah dan Rasul-Nya menjadi penolong kami." Allah SWT saja cukup bagi hamba-hamba-Nya yang beriman sebagaimana firman Allah SWT, "*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu*". (Qs. Al Anfaal [8]: 64).

Maksudnya, hanya dengan Allah SWT saja maka itupun cukup bagimu dan bagi orang-orang beriman yang mengikutimu. Itulah ucapan yang benar yang dikatakan oleh jumbuh ulama *Salaf* dan *Khalaf*, sebagaimana yang telah dijelaskan di tempat lain.

Maksudnya adalah, Allah SWT cukup bagi Rasulullah SAW dan orang-orang yang mengikutinya. Setiap orang yang mengikuti Rasulullah SAW, maka Allah SWT dan Rasul-Nya cukup baginya, sebagai Pemberi hidayah baginya, Penolong dan Pemberi rezeki untuknya. Kemudian Allah SWT berfirman, "*Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 59). Pemberian itu dikatakan dari Allah SWT dan Rasul-Nya, akan tetapi antara Allah SWT dan Rasul-Nya terdapat pemisah, yaitu kata *al fadhl* (karunia-Nya), karena sesungguhnya karunia itu hanya milik Allah SWT semata, firman Allah SWT, "*Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 59). Kemudian Allah SWT Berfirman, "*Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,*" (*tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka*). (Qs. At-Taubah [9]: 59). Harapan hanya ditujukan kepada Allah SWT saja. Bukan kepada Rasulullah SAW apalagi kepada makhluk lain. Telah jelas bahwa Allah SWT menyamakan antara semua makhluk dalam semua hukum. Tidak dijadikan untuk salah seorang dari makhluk-Nya —apakah itu Nabi atau malaikat—. Tidak diberi hak untuk bersumpah dengannya, bertawakkal kepadanya, berharap, takut dan takwa kepadanya. Allah SWT berfirman, "*Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan*

sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu." (Qs. Saba' [34]: 22-23). Allah SWT memberikan ancaman bagi orang-orang yang berdoa kepada sesuatu selain Allah SWT. Dijelaskan bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan bersama Allah SWT, tidak berkongsi dalam kekuasaan-Nya. Allah SWT tidak memiliki penolong dan pembantu dari makhluk-Nya, maka keterkaitan hati dengan makhluk-makhluk Allah SWT itu diputus, apakah itu harapan, rasa takut, ibadah dan memohon pertolongan. Yang tersisa hanyalah syafa'at, karena itu adalah hak. Akan tetapi Allah SWT. berfirman; *"Dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu".* (Qs. Saba' [34]: 23).

Demikian juga hadits-hadits shahih yang menunjukkan tentang adanya syafa'at Rasulullah SAW pada hari kiamat. Ketika manusia-manusia datang kepada Nabi Adam AS, kemudian kepada para Nabi Ulul Azmi; Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa putra Maryam AS, mereka semua memerintahkan agar menghadap kepada nabi setelahnya hingga mereka datang kepada Al Masih AS, ia berkata kepada mereka, "Pergilah kalian kepada Nabi Muhammad SAW, seorang hamba yang telah diampunkan dosanya yang telah lalu dan yang akan datang." Rasulullah SAW bersabda,

فَيَأْتُونِي فَأَذْهَبُ إِلَى رَبِّي فَإِذَا رَأَيْتُهُ خَرَرْتُ سَاجِدًا وَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدِ
يَفْتَحُهَا عَلَيَّ لَا أَحْسَنُهَا الْآنَ، فَقَالَ لِي: أَيُّ مُحَمَّدٍ، أَرْفَعُ رَأْسَكَ وَقُلْ
يُسْمِعْ وَسَلْ تُعْطَى وَاشْفَعْ تُشَفَّعَ - قَالَ - فَيَحْدُ لِي حَدًّا فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ

"Maka mereka datang kepadaku, kemudian aku datang kepada Tuhanku. Ketika aku melihat-Nya, maka aku segera bersujud. Aku puji Tuhanku dengan pujian-pujian yang ia bukakan untukku, aku tidak dapat mengatakannya sekarang." Ia berkata kepadaku, *"Ada apa wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah, maka engkau akan didengarkan. Mintalah, maka engkau akan diberi. Mintalah syafa'at,*

*maka engkau akan diberi syafa'at. Tentukanlah batasan (jumlah), maka Aku akan memasukkan mereka ke dalam surga,*³³⁶ ia sebutkan hadits tersebut hingga akhirnya.

Al Masih AS menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sang pemberi syafa'at. Karena ia adalah seorang hamba yang telah diampuni dosanya oleh Allah SWT, dosa yang telah lalu dan dosa yang akan datang. Nabi Muhammad SAW. hamba dan Rasul-Nya menjelaskan —ia adalah makhluk yang paling utama dan pemberi syafa'at, yang paling mulia di sisi Allah SWT.— ia datang, bersujud dan memuji Allah SWT. Ia tidak memulai memberikan syafa'at hingga ia diizinkan. Dikatakan kepadanya, “Angkatlah kepalamu. Mintalah, maka engkau akan diberi. Mintalah syafa'at, maka engkau akan diberi syafa'at.” Rasulullah SAW juga menyebutkan bahwa Tuhannya memintanya agar menyebutkan batasan (jumlah) untuk dimasukkan ke dalam surga.

Semua ini menjelaskan bahwa semua perkara berada dalam kekuasaan Allah SWT. Dialah yang memuliakan orang yang memberikan syafa'at dengan memberikan izin kepadanya untuk memberikan syafa'at. Sang pemberi syafa'at tidak akan memberikan syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diizinkan Allah SWT kemudian menyebutkan batasan jumlah, dan mereka dimasukkan ke dalam surga. Semua perkara dengan kehendak, kuasa dan kemauan Allah SWT, syafa'at teragung berada di sisi hamba-Nya yang telah ia utamakan terhadap hamba-hamba yang lain. Hamba pilihan-Nya dengan kesempurnaan penghambaan dan ketaatan. Apa yang ia cintai dan ia ridhai sesuai dengan kehendak Tuhannya.

Jika bersumpah demi selain Allah SWT, berharap, takut, takwa kepada-Nya dan sejenisnya itu merupakan hukum-hukum yang semua makhluk memiliki hak yang sama dalam perkara itu, maka tidak ada satu makhlukpun yang boleh bersumpah demi Rasulullah SAW. Tidak boleh bertakwa dan bertawakkal kepadanya, meskipun ia adalah makhluk yang

³³⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7510), Muslim dalam pembahasan tentang iman (322/193), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat-sifat hari Kiamat (3434), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini adalah hadits hasan shahih.”

paling utama. Tidak seorangpun dari malaikat dan para Nabi yang berhak memiliki itu, apalagi selain mereka seperti para syaikh dan orang-orang shalih.

Memohon kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk-makhluk-Nya. Jika yang dijadikan sumpah itu adalah makhluk-makhluk yang dimuliakan Allah SWT, maka dibolehkan berdoa demi mereka. Jika tidak diperkenankan, maka tidak boleh berdoa dengan perantaraan makhluk-makhluk tersebut. Perbedaan dalam masalah itu adalah antara yang mengagungkan dan yang diagungkan. Seperti orang yang membedakan antara bolehnya bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya saja, tidak semua makhluk, maka itu adalah perbedaan yang batil, demikian juga dengan yang lain. Jika ada orang yang membedakan antara orang yang beriman kepada Allah SWT. dan yang tidak beriman kepada-Nya, maka dikatakan kepadanya, wajib beriman kepada malaikat dan para Nabi. Beriman dengan segala yang diberitakan Rasulullah SAW seperti Munkar dan Nakir, bidadari, anak-anak surga dan lain-lain. Apakah boleh bersumpah demi makhluk-makhluk ini karena wajib beriman dengannya? Atau dibolehkan juga meminta dengan perantaraannya?!

Jelaslah bahwa berdoa dengan sebab-sebab, jika yang diminta itu tidak menjadi penyebab terkabulnya doa, maka tidak ada perbedaan antara berdoa dengan perantaraan makhluk dengan makhluk itu sendiri. Sebagaimana tidak ada perbedaan antara bersumpah demi makhluk dan makhluk itu sendiri. Semua itu tidak dibolehkan. Jelaslah bahwa semua itu tidak boleh dilakukan, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, *wallahu a'lam*.

Adapun firman-Nya; *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir."* (Qs. Al Baqarah [2]: 89)

Orang-orang Yahudi berkata kepada orang-orang musyrik, "Nabi ini akan diutus dan kami akan memerangi kamu bersamanya dan kami membunuh kamu." Mereka tidak bersumpah kepada Allah SWT. dengan diri (*dzar*)nya. Mereka juga tidak memohon dengan perantaraannya. Atau

mereka berkata, “Ya Allah, utuslah Nabi ini agar kami mengikutinya dan membunuh mereka bersamanya.” Inilah riwayat yang kuat menurut para ahli tafsir, demikian juga isi kandungan Al Qur’an, Allah SWT berfirman, “*Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 89)

Istiftah adalah *istinshar*, maknanya memohon kemenangan. Memohon kemenangan dengan kedatangan Rasulullah SAW, agar ia segera diutus agar mereka dapat berperang bersamanya. Dengan itulah mereka ditolong memperoleh kemenangan. Bukan ia yang meminta mereka bersumpah atau meminta. Karena jika demikian, maka pastilah setiap kali mereka meminta atau bersumpah demi dirinya, mereka pasti ditolong. Masalahnya bukan seperti itu, akan tetapi ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW, maka Allah SWT menolong orang-orang yang beriman dan berjuang dengannya, bukan orang-orang yang bertentangan dengannya.

Yang disebutkan oleh sebagian ahli tafsir bahwa mereka bersumpah demi Rasulullah SAW dan berdoa dengan perantaraannya, maka itu adalah riwayat yang *syadz* (aneh), bertentangan dengan riwayat-riwayat yang lainnya.

Sebagiannya telah kami sebutkan dalam *Dala’il An-Nubuwwah*, kitab *Al Istighatsah Al Kabir*, kitab-kitab sejarah Nabi, *Dala’il An-Nubuwwah* dan tafsir yang banyak memuat riwayat-riwayat tersebut. Abu Al Aliyah dan ulama lain berkata, “Orang-orang Yahudi itu, apabila mereka meminta tolong dengan Nabi Muhammad SAW. terhadap orang-orang musyrik Arab, mereka berkata, ‘Ya Allah, utuslah Nabi ini yang kami dapati tertulis pada kami, agar kami dapat mengalahkan dan membunuh orang-orang musyrik.’ Ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW, mereka melihat bahwa Nabi Muhammad SAW itu bukan seperti yang mereka inginkan, maka mereka mengingkarinya karena sifat dengki terhadap orang-orang Arab. Mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini, “*Maka setelah datang kepada mereka apa*

yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 89)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah Al Anshari, dari beberapa orang dari kaumnya, mereka berkata, “Yang membuat kami tertarik kepada Islam —dengan rahmat dan hidayah Allah SWT—, apa yang kami dengar dari orang-orang Yahudi, kami adalah orang-orang musyrik dan penyembah berhala. Mereka itu Ahli Kitab, mereka memiliki ilmu yang tidak ada pada kami. Antara kami dan mereka terus ada keburukan. Jika kami menang terhadap mereka. Mereka berkata kepada kami, “Telah dekat zaman seorang Nabi diutus sekarang. Kami membunuh kamu bersamanya sebagaimana kaum Ad membunuh bangsa Iram —seringkali kami mendengar itu dari mereka—. Ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dari sisi Allah SWT maka kami menjawab seruannya ketika ia mengajak kami ke jalan Allah SWT. Kami mengetahui apa yang mereka janjikan. Maka kami segera bergabung dengan mereka. Kami beriman kepada Muhammad SAW. sementara mereka ingkar kepadanya. Kepada kami dan kepada merekalah ayat-ayat dalam surah Al Baqarah ini turun, “*Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 89).³³⁷

Ibnu Abu Hatim dan ulama lain yang mengumpulkan ucapan para ahli tafsir Salaf tidak menyebutkan selain ini. Dalam kisah ini, di dalamnya tidak disebutkan berdoa dengan perantaraan Rasulullah SAW, tidak seorangpun meriwayatkan itu dari Salaf. Akan tetapi mereka hanya menyebutkan tentang berita kedatangan Rasulullah SAW atau permohonan mereka agar Allah SWT segera mengutusny. Ibnu Abu

³³⁷ Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* (1/327), Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (2/75-76)

Hatim meriwayatkan dari Abu Razin, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya,

“Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir.” (Qs. Al Baqarah [2]: 89). Ibnu Abbas berkata, “Mereka meminta agar Nabi itu segera muncul. Mereka berkata, “Kami akan menolong Muhammad melawan mereka,” akan tetapi mereka tidak melakukan itu, mereka berdusta.”³³⁸

Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, *“Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 89). Mereka berkata, “Akan datang seorang Nabi.” *“Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 89)³³⁹

Diriwayatkan dengan *sanadnya* dari Ibnu Ishaq, “Muhammad bin Abu Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, 'Ikrimah mengabarkan kepada kami —atau Sa'id bin Jubair—, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi memohon kemenangan terhadap golongan Aus dan Khazraj dengan Rasulullah SAW sebelum ia diutus. Ketika Allah SWT mengutusnyanya dari Arab, mereka ingkar kepadanya, bahkan mereka mencela ucapan mereka sendiri tentangnya. Mu'adz bin Jabal, Bisyr bin Al Barra' bin Ma'rur dan Daud bin Salamah berkata kepada mereka, “Wahai golongan Yahudi, bertakwalah kamu kepada Allah dan masuklah kamu ke dalam agama Islam. Dahulu kamu memohon kemenangan dengan Nabi Muhammad SAW terhadap kami, ketika kami masih musyrik. Kamu memberitahukan kepada kami bahwa ia diutus dan kamu menyebutkan sifat-sifatnya.” Salam bin Misykam saudara Bani An-Nadhir berkata, “Sesuatu yang datang kepada kami, maka kami mengetahuinya. Itu bukanlah yang kami sebutkan kepadamu,” maka Allah SWT menurunkan ayat, *“Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka,*

³³⁸ Ibnu Jarir dalam *Tafsir Ath-Thabari* (1/326)

³³⁹ Ibnu Jarir dalam *Tafsir Ath-Thabari* (1/326)

Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 89).

Diriwayatkan dengan *sanadnya*, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Orang-orang Yahudi meminta pertolongan dengan Nabi Muhammad SAW. terhadap orang-orang musyrik Arab. Mereka berkata, "Ya Allah, utuslah Nabi ini yang kami temui tertulis pada kami, agar kami dapat menyiksa dan membunuh orang-orang musyrik. Ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW. Dan mereka melihat bahwa Nabi Muhammad SAW bukan dari golongan mereka, maka mereka ingkar kepadanya karena dengki terhadap orang-orang Arab. Mereka tahu bahwa ia adalah utusan Allah SWT. Allah SWT berfirman, *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 89).³⁴⁰

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Abdul Malik bin Harun bin Antarah, dari bapaknya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika orang-orang Yahudi Khaibar berperang dalam perang Ghathfan, setiap kali mereka bertemu, orang-orang Yahudi itu kalah, maka mereka berdoa dengan doa ini, 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu demi hak Muhammad Nabi yang *ummi* (tidak dapat menulis dan membaca) yang telah Engkau janjikan kepada kami. Keluarkanlah ia kepada kami pada akhir zaman, melainkan Engkau telah menolong kami terhadap mereka'." Setiap kali mereka berdoa dengan doa ini maka orang-orang Ghathfan dapat dikalahkan. Ketika Rasulullah SAW diutus, mereka ingkar terhadapnya, maka Allah SWT menurunkan ayat, *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang*

³⁴⁰ Ibnu Jarir dalam *Tafsir Ath-Thabari* (1/326)

kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 89).³⁴¹

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* karyanya, ia berkata, “Hadits ini sangat perlu untuk *ditakhrij*.” Hadits ini termasuk hadits-hadits yang diingkari para ulama. Karena Abdul Malik bin Harun adalah orang yang paling *dha’if*. Menurut ulama ahli periwayat hadits statusnya *Matruk*, bahkan pendusta. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Yahya bin Ma’in dan selain beliau tentang dirinya.

Aku katakan, “Hadits ini termasuk hadits-hadits jenis tersebut. Demikian juga dengan hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Bakar, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Di antara yang menjelaskan itu adalah ayat, “*Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 89)

Ayat ini diturunkan berdasarkan kesepakatan para ahli tafsir dan sejarah Nabi tentang orang-orang Yahudi yang tinggal berdekatan dengan orang-orang Arab di Madinah seperti Bani Qainuqa’, Quraizhah dan Nadhir. Merekalah yang beraliansi dengan Aus dan Khazraj. Mereka jugalah yang melakukan perjanjian dengan Rasulullah SAW. ketika beliau tiba di Madinah, kemudian ketika mereka melanggar perjanjian itu, maka Rasulullah SAW memerangi mereka. Yang pertama diperangi adalah Bani Qainuqa’, kemudian Bani Nadhir —pada merekalah turun surah Al Hasyr—, kemudian Bani Quraizhah pada tahun peperangan Khandaq. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa ayat tersebut diturunkan pada Yahudi Khaibar dan orang-orang Ghathfan? Ini adalah pendapat seorang pendusta yang tidak tahu bagaimana berdusta. Di antara yang menjelaskan itu adalah disebutkannya dalam kisah tersebut tentang kemenangan orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Ghathfan ketika

³⁴¹ Al Baihaqi dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah* (2/76-77), Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (2/263), Al Hakim berkata, “Hadits ini sangat perlu untuk *ditakhrij* dalam kitab Tafsir, dan riwayat itu adalah *gharib* dari haditsnya.” Imam Adz-Dzahabi memberikan komentarnya, “Tidak ada kebutuhan dalam masalah itu. Status Abdul Malik adalah *Matruk Halik*.”

mereka berdoa dengan doa ini. Ini termasuk kisah yang tidak pernah dinukil oleh seorangpun kecuali pendusta ini. Jika itu benar-benar terjadi, pastilah diriwayatkan oleh orang-orang yang benar dalam periwayatan hadits.

Di antara perkara yang mesti diketahui, jika lafazh seperti ini berarti berdoa dengan perantaraan Rasulullah SAW dan bersumpah kepada Allah SWT demi dirinya, riwayat seperti itu tidak dapat dijadikan pedoman dalam hukum. Karena riwayat tersebut tidak shahih. Kandungan ayat juga tidak menunjukkan itu. Andai hadits tersebut shahih, tidak mesti menjadi syariat bagi kita, karena Allah SWT telah memberitahukan tentang sujud saudara-saudara Nabi Yusuf AS dan kedua orang tuanya. Allah SWT juga memberitahukan tentang orang-orang yang berkuasa terhadap para Ashabul Kahfi, mereka berkata, *"Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 21)

Kita dilarang membangun masjid di atas kubur. Lafazh ayat dalam firman-Nya dalam surah Al Baqarah 89 hanya mengandung makna bahwa orang-orang Yahudi memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Akan tetapi ketika Nabi yang telah mereka kenal itu datang kepada mereka, mereka ingkar kepadanya.

Demikian juga firman Allah SWT, *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, Maka telah datang keputusan kepadamu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 19). *Al istiftah* adalah meminta *al fath*, yaitu kemenangan. Di antaranya adalah hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW meminta pertolongan dengan orang-orang lemah di antara kaum Muhajirin, artinya meminta tolong dengan mereka, maksudnya adalah meminta tolong dengan doa mereka, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

وَهَلْ تُرْزَقُونَ وَتُنْصَرُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ، بِصَلَاتِهِمْ وَدُعَائِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

*“Adakah kamu diberi rezeki dan ditolong melainkan dengan orang-orang lemah di antara kamu. Dengan shalat, doa dan keikhlasan mereka.”*³⁴²

Mungkin saja mereka memohon kepada Allah SWT agar menolong mereka dengan Nabi yang diutus pada akhir zaman, menjadikan pengutusan Nabi tersebut kepada mereka agar mereka memperoleh kemenangan terhadap orang-orang musyrik, bukan karena mereka bersumpah kepada Allah SWT demi Nabi itu, atau meminta kepada Allah SWT dengan perantaraan Nabi tersebut. Oleh sebab itu Allah SWT berfirman, *“Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”*. (Qs. Al Baqarah [2]: 89). Jika tidak ada *Atsar* yang menunjukkan bahwa itulah makna ayat ini, maka tidak seorangpun boleh memberikan interpretasi terhadap ayat ini dengan makna yang dipermasalahkan tersebut tanpa adanya dalil, karena tidak ada dalil yang menunjukkan itu, bagaimana jika ada *Atsar* yang menunjukkan itu?

Adapun yang telah disebutkan tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka ditolong, telah kami jelaskan bahwa riwayat itu lemah, bukan *Atsar* yang diketahui dalam masalah ini. Karena orang-orang Yahudi tidak pernah mengalahkan orang-orang Arab, bahkan orang-orang Yahudi itu mengalami kekalahan bersama mereka, karena orang-orang Yahudi itu beraliansi dengan Arab, setiap kelompok beraliansi dengan kelompok lain, sebagaimana Bani Quraizhah beraliansi dengan golongan Aus, dan Bani Nadhir beraliansi dengan Khazraj. Maka riwayat yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi diberi pertolongan untuk mengalahkan orang-orang Arab, itu tidak pernah dikenal, justru yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya, Allah SWT memberitahukan tentang hal itu dalam firman-Nya, *“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama)*

³⁴² Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2896), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2594), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jihad (1702), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jihad (3179) dan Ahmad (1/173).

Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 112).

Orang-orang Yahudi itu —sejak mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia— mereka tidak memperoleh kemenangan terhadap Arab hanya dengan mereka saja, akan tetapi karena mereka berperang bersama aliansi mereka sebelum Islam. Kehinaan ditimpakan kepada mereka sejak diutusnya Al Masih AS dan mereka mendustakannya, Allah SWT berfirman, “*(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

Firman-Nya, “*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan yang lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 14)

Sebelumnya mereka telah membunuh Nabi Yahya bin Zakariya AS dan para Nabi lainnya. Allah SWT berfirman; “*Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."* (Qs. Al Baqarah [2]: 61)

Para sahabat seperti Umar bin Al Khaththab dan sahabat lainnya tidak pernah bersumpah demi diri (*dzat*) Rasulullah SAW, baik ketika beliau Masih hidup maupun setelah beliau wafat. Akan tetapi mereka bertawassul dengan ketaatan kepadanya dan syafa'atnya. Lantas bagaimana mungkin dapat dikatakan boleh berdoa dengan perantaraan makhluk yang tidak ada dan orang yang telah meninggal dunia seperti para Nabi, malaikat dan selain mereka. Padahal Allah SWT telah berfirman, *Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. Al Israa' [17]: 56-57)

Sekelompok para Salaf berkata, "Ada kaum yang berdoa kepada malaikat dan para Nabi seperti berdoa kepada Al Masih AS, Uzair dan Nabi lainnya. Maka Allah SWT melarang perbuatan seperti itu, Allah SWT memberitahukan bahwa para Nabi itu juga mengharap rahmat Allah SWT dan takut terhadap siksa-Nya, mereka juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka tidak memiliki kuasa melepaskan kesulitan dari orang-orang yang berdoa, juga mengalihkan kesulitan itu dari mereka. Allah SWT berfirman, "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah'.*" akan tetapi (dia berkata): "*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80).

Oleh sebab itu Allah SWT melarang menjadikan kubur mereka sebagai masjid dan dijadikan (tempat) perayaan. Rasulullah SAW bersabda ketika beliau sakit,

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Laknat Allah SWT terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid,” mereka diberi peringatan atas apa yang mereka lakukan. (HR. Al Bukhari dan Muslim).³⁴³

Rasulullah SAW juga berkata,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَاءً يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Murka Allah SWT. amat dahsyat terhadap kaum yang menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid.” (HR. Imam Malik dalam *Al Muwaththa*).³⁴⁴

Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنُ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Janganlah kamu terlalu memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani terlalu memuji Isa Putra Maryam, karena aku hanyalah seorang hamba-Nya. Ucapkanlah, “Hamba Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).³⁴⁵

Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ

³⁴³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1330) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (19/529).

³⁴⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁴⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi (3445), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/320) dan Ahmad (1/23-24)

*“Janganlah kamu mengatakan, “Allah berkehendak dan Muhammad berkehendak,” akan tetapi ucapkanlah, “Allah berkehendak, kemudian Muhammad berkehendak.”*³⁴⁶

Ada orang Arab yang berkata kepadanya, “Allah berkehendak, dan engkau berkehendak,” Rasulullah SAW berkata kepadanya;

أَتَجْعَلُنِي لِلَّهِ نَدًّا بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

*“Apakah engkau jadikan aku sebagai serikat bagi Allah?”, bahkan Allah SWT sajalah yang berkehendak.”*³⁴⁷ Allah SWT berkata kepadanya; Katakanlah: *“Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah dan Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 188)

Allah SWT berfirman, *“Katakanlah: ‘Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku.’”* (Qs. Yuunus [10]: 49)

Firman-Nya, *“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.”* (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Firman-Nya, *“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128) Ini adalah bukti nyata dari tauhid, padahal Rasulullah SAW. itu adalah makhluk yang paling agung dan mulia serta yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah SWT.

Imam Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Mu'jam Al Kabir* bahwa seorang munafik menyakiti orang-orang mukmin, maka Abu Bakar berkata, *“Berdirilah kamu, kita memohon pertolongan dengan Rasulullah SAW terhadap orang munafik ini.”* Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya:

³⁴⁶ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Kaffarat* (2118), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang meminta Izin (2/295) dan Ahmad (5/72)

³⁴⁷ Ahmad (1/214, 283 dan 347)

إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِي إِلَّا مَا يُسْتَغَاثُ بِاللَّهِ

“*Sesungguhnya tidak ada minta tolong kepadaku, minta tolong hanyalah kepada Allah SWT.*”³⁴⁸

Pada akhir kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda lima hari menjelang kematiannya,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِلَّا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنَهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“*Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kubur para Nabi sebagai masjid. Maka janganlah kamu jadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu dari perbuatan tersebut.*”³⁴⁹

Dalam *Shahih Muslim* dan kitab lain disebutkan, Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

“*Janganlah kamu duduk di atas kubur dan janganlah kamu shalat menghadap kubur.*”³⁵⁰

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah, hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan dari selain mereka, Rasulullah SAW bersabda,

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“*Janganlah kamu menguatkan hati (dalam) bepergian kecuali kepada tiga masjid; masjidku ini, masjid Al Haram dan masjid al aqsha.*”³⁵¹

Imam Malik ditanya tentang seseorang yang bernadzar untuk datang ke

³⁴⁸ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁴⁹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁵⁰ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (972/97-98)

³⁵¹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Shalat di masjid Mekah dan Madinah (1197), dalam pembahasan tentang puasa (1995) dan Muslim dalam pembahasan tentang haji (827/415)

makam Nabi Muhammad SAW, maka Imam Malik berkata kepadanya, “Jika yang ia inginkan adalah datang ke kubur (Nabi), maka ia tidak boleh melaksanakannya. Jika yang ia inginkan masjid (Nabawi), maka hendaklah ia melaksanakannya.” Kemudian Imam Malik menyebutkan hadits diatas. Disebutkan oleh Al Qadhi Ismail dalam kitab *Al Mabsuth* karya beliau.

Jika seseorang bersumpah demi hak seluruh makhluk, maka sumpahnya tidak sah. Dalam masalah itu tidak ada perbedaan antara para Nabi, malaikat dan selain mereka. Allah SWT. Memiliki hak yang tidak seorangpun berkongsi didalamnya, apakah itu para Nabi atau selain mereka. Para Nabi memiliki hak. Orang-orang beriman juga memiliki hak. Dan sebagian mereka memiliki hak terhadap yang lain.

Hak Allah SWT adalah disembah dan tidak dipersekutukan dengan yang lain, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Mu’adz. Bagian dari ibadah kepadanya adalah ikhlas melaksanakan perintah agama, bertawakkal dan berharap hanya kepada-Nya. Tidak menjadikan sembahsan lain selain Allah SWT. Tidak dalam hal kecintaan, rasa takut, doa dan memohon pertolongan. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ مَاتَ يَدْعُو نَدَاءً مِنْ دُونِ اللَّهِ دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa yang meninggal dunia sedangkan ia berdoa kepada tuhan lain selain Allah SWT, maka ia masuk ke dalam neraka”³⁵². Rasulullah SAW ditanya, “Dosa apakah yang paling besar?” beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نَدَاءً وَهُوَ خَلَقَكَ

“Engkau jadikan sekutu bagi Allah SWT, sedangkan Ia yang telah menciptakanmu.”³⁵³

³⁵² Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4497)

³⁵³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4477), Muslim dalam pembahasan tentang iman (141/86), Abu Daud dalam pembahasan tentang talak (2310)

Ada yang berkata kepada Rasulullah SAW, "Allah SWT berkehendak dan engkau berkehendak." Rasulullah SAW bersabda,

أَتَجْعَلُنِي لِلَّهِ نَذًّا بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَخَذَهُ

"Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah SWT Bahkan Allah SWT sajalah yang berkehendak."³⁵⁴

Allah SWT berfirman, "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 22)

Firman-Nya, "Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." (Qs. An-Nahl [16]: 51)

Firman-Nya, "Maka sembahlah aku saja." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 56)

Firman-Nya, "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Qs. Asy-Syarh [94]: 7-8)

Allah SWT berfirman dalam surah pembuka Al Qur'an yang merupakan Ummul Qur'an; "Hanya Engkaulah yang Kami sembah. Dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Firman-Nya, "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Firman-Nya, "Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku." (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

³⁵⁴ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Dan firman-Nya; “(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 39)

Oleh sebab itu orang-orang musyrik menakut-nakuti Nabi Ibrahim AS, Allah SWT berfirman, “Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: “Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku.” dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-semбахan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?” Bagaimana aku takut kepada sembahhan-semбахan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-semбахan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. Al An’aam [6]: 80-81)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Ketika ayat ini turun, “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).” (Qs. Al An’aam [6]: 82) Itu memberatkan bagi para sahabat Rasulullah SAW, mereka bertanya, “Siapakah di antara kita yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya?” Maka Rasulullah SAW berkata kepada mereka, “Maknanya adalah syirik.” Sebagaimana yang diucapkan oleh hamba Allah SWT yang shalih, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

*Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (Qs. Luqman [31]: 13).*³⁵⁵

Allah SWT berfirman, *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (Qs. An-Nuur [24]: 52). Ketaatan dijadikan milik Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesungguhnya orang yang taat kepada Rasulullah SAW, maka ia taat kepada Allah SWT. Sementara rasa takut dan takwa hanya kepada Allah SWT semata. Tidak ada yang ditakuti selain Allah SWT. Tidak ada tempat bertakwa selain kepada Allah SWT firman-Nya, *"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Firman-Nya, *"Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman".* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)

Firman-Nya, *"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)".* (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Allah SWT menjadikan pemberian Allah SWT dan Rasul-Nya pada awal dan akhir ayat, seperti firman-Nya; *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7) Allah SWT menjadikan keutamaan hanya milik-Nya semata dan harapan hanya kepada-Nya saja.

Allah SWT saja cukup bagi mereka, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam perkara itu. Imam Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, *"Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan*

³⁵⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *nabi-nabi* (3360) dan (3428) Muslim dalam pembahasan tentang iman (197/124)

Allah adalah Sebaik-baik Pelindung." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173). Beliau berkata, "Itulah yang diucapkan Ibrahim ketika ia dimasukkan ke dalam api. Itu pula yang diucapkan Nabi Muhammad SAW ketika, "*Orang-orang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173) dan firman-Nya, "*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 64)

Makna itu menurut jumhur Salaf dan Khalaf adalah, bahwa Allah SWT saja cukup bagimu dan cukup bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu, sebagaimana dijelaskan dengan dalil-dalil. Karena para Rasul itu adalah perantara antara kita dan Allah SWT dalam hal perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya. Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Yang haram adalah yang diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya dan agama itu adalah apa yang disyariatkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kita mesti mencintai, menaati dan meridhai Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Firman-Nya, "*Barangsiapa yang menaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah menaati Allah.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 80)

Dan firman-Nya, "*Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 24).

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

*"Tiga perkara yang di dalamnya seseorang akan mendapatkan manisnya iman: Barangsiapa yang lebih mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya daripada yang lain. Barangsiapa yang mencintai seseorang, maka ia tidak mencintai selain karena Allah SWT. Barangsiapa yang benci kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan Allah SWT, sebagaimana ia tidak suka jika dimasukkan ke dalam neraka."*³⁵⁶

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Qs. Al Fath [48]: 8-9)

Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, menolong, memuliakan dan mengagungkannya, serta bertasbih kepada Allah SWT semata di waktu pagi dan petang, semua itu adalah ibadah kepada Allah SWT, dan tidaklah ibadah itu ditujukan kecuali hanya kepada Allah SWT. Tidak boleh melaksanakan shalat, puasa dan haji ke Baitullah melainkan karena Allah SWT. Tidak boleh memaksakan diri untuk pergi kecuali ke tiga masjid, karena ketiga masjid ini dibangun oleh para Nabi dengan izin Allah SWT. Tidak boleh melaksanakan nadzar kecuali karena Allah SWT. Tidak boleh bersumpah kecuali demi Allah SWT. Tidak boleh berdoa dan meminta tolong kecuali kepada Allah SWT.

Adapun makhluk ciptaan Allah SWT, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, hujan, awan dan semua makhluk ciptaan-Nya, manusia tidak boleh menjadikannya sebagai perantara. Sebagaimana Allah SWT menjadikan para rasul sebagai perantara dalam menyampaikan risalah

³⁵⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (67/43)

Islam. Allah SWT menciptakan apa yang Ia kehendaki dengan berbagai sebab yang sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada makhluk yang memiliki hak tersendiri terhadap makhluk lain. Akan tetapi harus ada penyebab lain yang dapat membantunya, menolak sesuatu yang membahayakannya, semua itu tidak dapat dilakukan oleh siapapun kecuali Allah SWT saja. Apa yang dikehendaki Allah SWT terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi. Berbeda dengan risalah, karena hanya Rasulullah SAW saja yang menjadi perantara dalam menyampaikan risalah tersebut kepada para hamba Allah SWT.

Adapun menjadikan hidayah di dalam hati para hamba Allah SWT maka itu adalah tugas Allah SWT, bukan tugas Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.”* (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Firman-Nya, *“Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, Maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya.”* (Qs. An-Nahl [16]: 37).

Demikian juga dengan doa para Nabi, istighfar dan syafa'at mereka adalah penyebab yang dapat mendatangkan manfa'at jika dijadikan Allah SWT sesuai dengan itu. Jika tidak sesuai, maka istighfar Rasulullah SAW untuk orang-orang kafir dan munafik, Allah SWT tetap tidak akan mengampuni mereka. Allah SWT berfirman, *“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka.”* (Qs. Al Munafiqun [63]: 6).

Adapun para Rasul, telah jelas bahwa mereka adalah para perantara antara kita dan Allah SWT dalam hal perintah, larangan, janji, ancaman dan berita-Nya. Kita mesti membenarkan segala yang mereka beritahukan, kita patuhi segala yang mereka wajibkan dan perintahkan. Kita mesti mempercayai semua para Nabi, kita tidak boleh membedakan antara mereka. Barangsiapa yang memaki salah seorang dari mereka, maka ia kafir murtad dan halal darahnya.

Jika kita membahas tentang hak Allah SWT, misalnya seperti tauhid, telah kami jelaskan bahwa para Nabi dan makhluk selain mereka tidak memiliki hak seperti yang dimiliki Allah SWT. Oleh sebab itu tidak boleh mempersekutukan Allah SWT dengan mereka, tidak boleh bertawakkal dan berdoa kepada mereka, tidak boleh bersumpah demi Allah SWT Tidak boleh bertawassul dengan diri (*dzat*) mereka. Tawassul hanya boleh dilakukan dengan iman kepada mereka, cinta terhadap mereka, ketaatan kepada mereka, memuliakan dan mengagungkan mereka, memusuhi yang mereka musuhi, menaati segala perintah mereka, membenarkan segala yang mereka beritakan, menghalalkan segala yang mereka halalkan dan mengharamkan semua yang mereka haramkan.

Bertawassul dengan semua itu terbagi kepada dua perkara:

Pertama, Bertawassul dengan semua itu agar doa terkabul dan permohonan diperkenankan. Seperti hadits tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua. Mereka bertawassul dengan amal shalih mereka agar doa mereka terkabul. Seperti hadits tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua. Mereka bertawassul dengan amal shalih mereka agar doa mereka terkabul dan mereka dilepaskan dari kesulitan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua; bertawassul dengan semua itu agar memperoleh balasan pahala dari Allah SWT., mendapatkan surga dan keridhaan-Nya. Amal shalih yang diperintahkan Allah SWT. adalah *wasilah* sempurna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti firman Allah SWT.; “*Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 193)

Mereka lebih mendahulukan penyebutan iman sebelum doa, seperti yang diceritakan Allah SWT. tentang orang-orang yang beriman, firman-Nya; “*Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka*

ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.” (Qs. Al Mu'minuun [23]: 109). Dan banyak lagi ayat-ayat yang seperti itu.

Demikian juga dengan bertawassul dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW, masalah itu berdasarkan kepada dua perkara;

Pertama Meminta doa dan syafa'at kepada Rasulullah SAW agar ia mendoakan dan memberikan syafa'at, sebagaimana itu diminta ketika ia Masih hidup dan syafa'at itu diminta pada hari kiamat. Ketika mereka meminta kepada Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, kemudian kepada Nabi Musa AS, lalu kepada Nabi Isa AS, setelah itu mereka datang kepada Nabi Muhammad SAW, mereka pun meminta syafa'at kepadanya.

Kedua Bertawassul dengan meminta kepada Allah SWT dengan syafa'at dan doanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tentang orang buta yang telah disebutkan sebelumnya. Ia meminta doa dan syafa'at, maka Rasulullah SAW. mendoakan dan memberikan syafa'at kepadanya. Rasulullah SAW memerintahkannya agar berdoa kepada Allah SWT dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِهِ، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

*“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap kepada-Mu. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku.”*³⁵⁷

Rasulullah SAW memerintahkannya agar berdoa kepada Allah SWT agar syafa'atnya terakbul. Berbeda dengan orang yang bertawassul dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW. —sedangkan Rasulullah SAW tidak mendoakannya dan tidak memberikan syafa'at kepadanya— maka tawassul seperti ini tidak ada. Bertawassul hanyalah dengan doa dan syafa'atnya, bagi orang yang didoakan dan diberi syafa'at oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan inilah ucapan Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab pada saat meminta hujan, sebagaimana yang telah disebutkan. Umar dan kaum muslimin bertawassul dengan doa Al Abbas, mereka

³⁵⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

memohon kepada Allah SWT dengan doa Al Abbas, semua mereka meminta syafa'at, bukan hanya Al Abbas yang mendoakan mereka. Maka tawassul itu adalah dengan menaati Rasulullah SAW dan bertawassul dengan syafa'atnya, kedua tawassul itu dengan doa dan permohonan orang yang bertawassul, tidak dengan selain itu.

Empat jenis tawassul ini semuanya disyariatkan, tidak seorangpun ulama menentanginya.

Agama Islam dibangun di atas dua pondasi dasar; mewujudkan kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah SWT, dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Perkara pertama yang mesti dilakukan adalah tidak menjadikan tuhan lain selain Allah SWT. Tidak mencintai makhluk selain karena Allah SWT. Tidak mengharap kepada seseorang seperti berharap kepada Allah SWT. Tidak takut kepadanya seperti takut kepada Allah SWT. Barangsiapa yang mempersamakan antara makhluk dan khaliq dalam salah satu perkara itu, maka ia telah menggantinya dengan Allah SWT. Ia termasuk orang-orang yang beralih dari Tuhan mereka. Telah menjadikan tuhan lain selain Allah SWT. Meskipun ia tetap meyakini bahwa hanya Allah SWT. saja yang menciptakan langit dan bumi.

Kaum musyrik Arab menetapkan bahwa hanya Allah SWT saja yang menciptakan langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya; *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (Qs. Luqman [31]: 25) dan (Az-Zumar [39]: 38). Meskipun demikian mereka tetap musyrik, menjadikan tuhan lain selain Allah SWT.

Firman-Nya, *"Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui."* (Qs. Al An'aam [6]: 19).

Firman-Nya, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165).

Mereka menjadi musyrik karena mereka mencintai selain Allah SWT seperti cinta mereka kepada Allah SWT, bukan karena mereka mengatakan, “Tuhan-tuhan mereka mampu menciptakan sebagaimana Allah SWT menciptakan sesuatu.” Sebagaimana firman Allah SWT, *“Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?”* (Qs. Ar-Ra’d [13]: 16).

Ini adalah pertanyaan pengingkaran (*istifham inkar*) yang berarti menafikan perbuatan tersebut, artinya, mereka tidak menjadikan tuhan lain sebagai sekutu bagi Allah SWT yang mampu menciptakan seperti kemampuan Allah SWT menciptakan makhluk. Mereka menyatakan bahwa tuhan mereka tidak mampu menciptakan sebagaimana Allah SWT mampu menciptakan. Mereka hanya menjadikannya sebagai tempat meminta tolong dan perantara. Sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).”* (Qs. Yuunus [10]: 18)

Dan firman-Nya; *“Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.”* (Qs. Yaasiin [36]: 22-25).

Dasar kedua: kita menyembah Allah SWT dengan apa yang disyariatkan lewat para Rasul. Kita tidak menyembahnya melainkan

dengan ibadah yang wajib, *mustahab*, dan *mubah*, jika tujuannya adalah untuk ketaatan yang termasuk di dalamnya.

Doa itu tergolong ibadah. Siapa yang berdoa kepada makhluk, makhluk itu telah meninggal dunia dan tidak berada di tempat, memohon kepada mereka —padahal perbuatan itu tidak diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, bukan perkara wajib dan bukan pula dianjurkan— maka ia seorang pelaku bid'ah dalam agama, musyrik terhadap Tuhan semesta alam, tidak mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Siapa yang berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan makhluk, atau bersumpah kepada Allah SWT dengan makhluk, maka ia telah berbuat bid'ah, Allah SWT tidak menurunkan petunjuk dalam perbuatannya itu. Jika ia mencela orang lain yang berbeda pendapat dengannya dan ingin menghukumnya, maka ia telah zhalim, jahil dan melampaui batas. Jika ia menetapkan hukum itu, maka ia telah menetapkan hukum dengan sesuatu yang bukan diturunkan oleh Allah SWT. Hukum yang ia putuskan itu batal dengan *Ijma'* umat Islam. Ia mesti dituntut agar bertaubat dari keputusan itu dan dihukum hingga hukum yang benar diterapkan baginya. Semua perkara itu telah ditetapkan *Ijma'* kaum muslimin. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam empat madzhab dan imam lainnya dalam masalah ini.

Pembahasan masalah ini telah dibahas dalam beberapa jilid, di antaranya adalah kitab yang kami sebutkan, di dalamnya terdapat beberapa kaidah yang berkaitan dengan hukum-hukum. Apa yang boleh ditetapkan dan apa yang tidak boleh. Kitab tersendiri yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam masalah ini, beberapa pasal pembahasannya tidak dapat disebutkan di sini, agar pembahasan ini dibahas tersendiri, disusun berdasarkan kaedah-kaedah tauhid dan beberapa hal yang berkaitan dengannya, ringkasannya akan disebutkan selanjutnya. Beberapa pasalnya disusun tergabung dalam beberapa kertas tersendiri yang dapat ditemukan oleh orang yang memerhatikannya, itu disebutkan karena perlunya memahami masalah yang penting ini, semoga Allah SWT memberikan taufik-Nya.

Aku berada di Mesir pada tahun 711H, aku diminta fatwa tentang tawassul dengan Rasulullah SAW. Aku menulis jawaban yang panjang lebar dalam masalah tersebut. Aku ingin memuatnya disini karena banyak manfaat yang dapat diambil, karena beberapa kaidah itu berkaitan dengan penetapan tauhid dan menekan kemusyrikan dan sikap ekstrim. Penjelasan yang beraneka ragam terhadap masalah tersebut merupakan cahaya diatas cahaya, semoga Allah SWT memberikan pertolongan-Nya.

Pertanyaan:

Seseorang bertanya tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam masalah minta syafa'at dan tawassul dengan para Nabi dan orang-orang shalih?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Kaum muslimin telah melakukan *Ijma'* bahwa Rasulullah SAW. memberikan syafa'at kepada makhluk pada hari kiamat, setelah manusia meminta syafa'at itu dan setelah Allah SWT. memberikan izin kepadanya dalam memberikan syafa'at tersebut. Kemudian *Ahlussunnah wal Jama'ah* sepakat terhadap apa yang disepakati para sahabat –semoga Allah SWT. meridhai mereka-. Kitab-kitab *As-Sunan* menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. memberikan syafa'at kepada umatnya yang melakukan dosa besar, juga memberikan syafa'at kepada semua makhluk.

Rasulullah SAW. memiliki syafa'at yang khusus, tidak ada orang lain yang memilikinya bersamanya. Ia juga memiliki syafa'at yang ia miliki bersama para Nabi dan orang-orang shalih. Akan tetapi syafa'at yang ia miliki sendiri lebih utama daripada syafa'at yang ia miliki bersama orang lain. Karena Rasulullah SAW adalah makhluk yang paling agung dan mulia di sisi Tuhannya. Beliau memiliki beberapa keutamaan yang dikhususkan Allah SWT daripada seluruh para Nabi, masalah ini terlalu sempit untuk dibahas di sini. Di antara keutamaan itu adalah tempat yang terpuji (*al maqam al mahmud*) yang diinginkan orang-orang terdahulu dan manusia yang datang setelahnya. Hadits-hadits tentang

syafa'at banyak dan *mutawatir*. Di antaranya adalah yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad*. Sedangkan kelompok Al Wa'idiyah yang berasal dari golongan Khawarij dan Mu'tazilah mengatakan bahwa syafa'at itu hanya milik orang-orang mukmin dalam hal mengangkat derajat mereka, sebagian mereka bahkan mengingkari syafa'at secara mutlak.

Para ulama melakukan *Ijma'* bahwa para sahabat Rasulullah SAW meminta syafa'at kepada Rasulullah SAW dan bertawassul dengannya ketika beliau Masih hidup dan di hadapannya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, dari Anas bin Malik, bahwa ketika para sahabat mengalami kekeringan, maka Umar bin Al Khatthab memohon turun hujan kepada Allah SWT dengan bertawassul kepada Al Abbas bin Abdul Muththalib, ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya jika kami mengalami kekeringan, kami bertawassul kepadamu dengan Nabi kami, maka diturunkan hujan kepada kami. Kami bertawassul kepadamu dengan paman kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Hujanpun diturunkan kepada mereka.³⁵⁸

Dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Beberapa kali aku ucapkan ucapan penyair —ketika aku melihat ke wajah Rasulullah SAW, ia memohon turun hujan, air hujan pun turun hingga menetes di setiap pancuran-:

Dan putih awan dipinta untuk menurunkan hujan dengan wajahnya

*Menjaga anak-anak yatim sama halnya dengan menjaga para janda.*³⁵⁹

Bertawassul dengan Rasulullah SAW yang disebutkan Umar bin Al Khatthab telah dijelaskan dalam banyak hadits tentang memohon turun hujan, itu sama dengan memohon syafa'at dengannya, yaitu memohon doa dan syafa'at kepadanya, meminta kepada Allah SWT agar menerma doa dan syafa'atnya. Kita mendahulukannya di hadapan kita sebagai seorang pemberi syafa'at dan kita memohon kepadanya. Demikian juga dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan —ketika terjadi

³⁵⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁵⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Istisqa'* (1009)

kekeringan di Syam— ia memohon turun hujan kepada Allah SWT bertawassul dengan Yazid bin Al Aswad Al Jarasyi, ia berkata, “Ya Allah, kami meminta syafa’at —bertawassul— dengan orang yang terbaik yang ada pada kami. Wahai Yazid, angkatlah tanganmu,” maka Yazid mengangkat kedua tangannya dan berdoa, diikuti oleh orang banyak ketika berdoa, hingga turunlah hujan. Oleh sebab itu para ulama berkata, “Dianjurkan agar berdoa memohon turun hujan dengan orang-orang yang taat beragama dan orang baik-baik. Jika mereka itu berasal dari keluarga Rasulullah SAW, maka itu lebih baik.”

Meminta syafa’at dan tawassul itu hakikatnya adalah bertawassul dengan doa Rasulullah SAW. Karena Rasulullah SAW berdoa untuk orang yang bertawassul dengannya dan meminta syafa’atnya dan orang-orang yang berdoa bersamanya. Ketika kaum muslimin mengalami kekeringan pada masa Rasulullah SAW, maka seorang Arab badui masuk menemuinya seraya berkata, “Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa, jalan-jalan telah terputus, berdoalah kepada Allah SWT agar Dia menolong kami!” Maka Rasulullah SAW. mengangkat kedua tangannya seraya berkata;

اللَّهُمَّ اغْنِنَا اللَّهُمَّ اغْنِنَا اللَّهُمَّ اغْنِنَا

“Ya Allah tolonglah kami, ya Allah tolonglah kami, ya Allah tolonglah kami.” Tidak terlihat awan bergumpal di langit. Lalu muncullah awan dari arah laut, kemudian turun hujan kepada mereka selama seminggu mereka tidak melihat matahari, hingga seorang arab badui masuk menemui mereka seraya berkata, “Wahai Rasulullah, jalan-jalan terputus, bangunan-bangunan binasa, berdoalah kepada Allah SWT agar Ia melepaskan kami dari semua ini,” maka Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan;

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالْظُرَابِ وَمَنَايِبِ الشَّجَرِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ

“Ya Allah, di sekeliling kami, bukan diatas kami. Ya Allah, keatas tempat-tempat yang tinggi, perbukitan, tempat-tempat tumbuhnya

pepohonan dan di lembah-lembah". Maka hujan itu terbelah dari Madinah sebagaimana terbelahnya kain. Hadits ini *masyhur* dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* serta kitab-kitab lainnya.³⁶⁰

Dalam hadits lain dalam *Sunan Abu Daud* dan kitab hadits lainnya disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW, "Kami meminta syafa'at denganmu kepada Allah SWT dan kami meminta syafa'at dengan Allah kepadamu," maka Rasulullah SAW bertasbih hingga itu terlihat di wajah para sahabatnya. Rasulullah SAW berkata, "*Celakalah engkau, apakah engkau tahu apakah Allah itu? Sesungguhnya Allah SWT itu, Ia tidak meminta syafa'at kepada seorangpun dari makhluk-Nya, perkara-Nya lebih agung daripada itu.*"³⁶¹

Ini menjelaskan bahwa makna meminta syafa'at dengan seseorang —dalam ucapan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya— adalah meminta syafa'at dengan doa dan syafa'atnya. Bukan berdoa dengan perantaraan dirinya. Karena jika maksudnya adalah berdoa dengan perantaraan dirinya, maka permintaan makhluk kepada Allah SWT lebih utama daripada permintaan Allah SWT kepada hamba-Nya. Karena maknanya adalah permintaan makhluk kepada Allah SWT, maka Rasulullah SAW. mengingkari ucapan orang tersebut, "Kami meminta syafa'at dengan Allah SWT kepadamu." Beliau tidak mengingkari ucapannya, "Kami meminta syafa'at denganmu kepada Allah SWT." Karena yang memberikan syafa'at berdoa untuk orang yang diberi syafa'at agar segala kebutuhannya terpenuhi, dan Allah SWT. tidak memohon kepada seorangpun dari para hamba-Nya agar kebutuhan makhluk-Nya terlaksana, walaupun sebagian para penyair menyebutkan permohonan syafa'at dengan Allah SWT seperti ucapan seorang penyair:

*Pemberi syafa'atku kepada-Mu ya Allah
yang tiada Tuhan selain-Nya*

³⁶⁰ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Istisqa'* (1013 dan 1014), Muslim dalam pembahasan tentang *Istisqa'* (8/987) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang *Istisqa'* (1018)

³⁶¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang *Sunnah* (4726)

Tidak ada jalan pada kembalinya pemberi syafa'at

Ini adalah kata-kata munkar yang tidak seorangpun dari kalangan ulama yang mengucapkannya. Demikian juga dengan sebagian orang-orang dari golongan Al Ittihadiyah yang menyebutkan bahwa boleh meminta syafa'at dengan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, keduanya itu salah dan sesat. Bahkan Allah SWT lah tempat memohon dan berdoa bagi setiap yang ada di langit dan bumi. Akan tetapi Ia memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menaati-Nya. Setiap makhluk yang wajib dipatuhi, maka wajib hukumnya mematuhinya. Karena itu adalah ketaatan kepada Allah SWT. Para Rasul itu menyampaikan perintah Allah SWT. Siapa yang menaati mereka maka sungguh telah menaati Allah SWT. Siapa yang membaiat mereka maka telah melakukan bai'at kepada Allah SWT firman-Nya; *"Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 64).

Dan firman-Nya, *"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 80).

Ulil Amri yang terdiri dari para ulama dan umara' wajib ditaati jika mereka memerintahkan agar taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Sabda Rasulullah SAW. dalam sebuah hadits shahih;

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِهِ وَيُسْرِهِ وَمَنْشَطِهِ وَمَكْرَهِهِ

*"Seorang muslim mesti mau mendengar dan patuh, baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa."*³⁶²

مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*"Selama tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT. Jika diperintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT maka tidak perlu mendengar dan taat."*³⁶³

³⁶² Al Bukhari dalam pembahasan tentang *fitnah-fitnah* (7056), Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (41/1709), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bai'at (4149), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad (2866), Malik dalam pembahasan tentang jihad (2/444) (5) Ahmad (5/314 dan 319). Semua mereka meriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit.

Rasulullah SAW bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

*“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal berbuat maksiat kepada Al Khaliq (Allah SWT).”*³⁶⁴

Adapun orang yang memberikan syafa'at, orang yang meminta syafa'at tidak wajib taat kepadanya dalam hal syafa'at, meskipun ia seorang yang mulia. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah SAW meminta kepada Barirah agar tetap bersama suaminya dan tidak berpisah dengannya ketika ia memerdekakannya. Rasulullah SAW. Memberikannya pilihan, Barirah memilih berpisah dengan suaminya, padahal suaminya itu mencintainya, suaminya menangis. Rasulullah SAW meminta Barirah agar tetap bersama suaminya. Barirah berkata, “Apakah engkau memerintahkan aku?” Rasulullah SAW menjawab, “*Tidak, aku hanyalah pemberi syafa'at.*”³⁶⁵

Pertanyaan Barirah, “Apakah engkau memerintahkan aku?”, Rasulullah SAW menjawab, “*Tidak, aku hanyalah pemberi syafa'at,*” itu terjadi ketika kaidah telah berlaku bahwa mematuhi perintah Rasulullah SAW itu adalah suatu kewajiban, berbeda dengan syafa'at (bantuan)nya, tidak wajib menerima syafa'atnya. Oleh sebab itu Rasulullah SAW tidak mencela Barirah karena tidak menerima syafa'at (bantuan)nya. Oleh sebab itu syafa'at orang lain selain Nabi lebih utama untuk tidak diterima. Allah SWT Maha Agung dan Mulia, tidak mungkin Dia meminta pertolongan kepada makhluk. Bahkan tidak ada seorangpun yang dapat memberikan syafa'at di sisi Allah SWT melainkan dengan izin-Nya.

³⁶³ Al Bukhari dalam pembahasan tentang hokum-hukum (7144), Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (38/1839) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2626)

³⁶⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum-hukum (7145), Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (39/1840), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2625), dengan lafazh hadits, “*Tidak ada ketaatan dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT., ketaatan hanya dalam perbuatan baik*”, lafaz ini menurut Imam Muslim.

³⁶⁵ Abu Daud dalam pembahasan tentang thalak (2231)

Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan Barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah", Maka orang itu Kami beri Balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-29)

Hadits di atas menunjukkan bahwa boleh meminta syafa'at kepada Rasulullah SAW, maksudnya adalah meminta Rasulullah SAW agar berdoa kepada Tuhannya memohonkan syafa'at di dunia dan akhirat. Adapun di akhirat, para makhluk meminta syafa'at kepadanya agar Allah SWT menetapkan hukum terhadap mereka, agar mereka dimasukkan ke dalam surga. Rasulullah SAW memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar yang bertaubat, memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berhak masuk neraka agar mereka tidak memasukinya, memberikan syafa'at kepada sebagian orang-orang yang telah memasukinya agar dikeluarkan dari dalamnya.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam bahwa Rasulullah SAW boleh memberikan syafa'at kepada orang-orang yang taat yang berhak memperoleh balasan pahala. Akan tetapi sebagian besar para pelaku bid'ah, golongan Khawarij dan Mu'tazilah mengingkari syafa'at Rasulullah SAW. terhadap para pelaku dosa besar. Mereka berkata, "Rasulullah SAW tidak memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Karena para pelaku dosa besar itu memiliki dosa yang tidak diampuni Allah SWT, dan mereka tidak akan dikeluarkan dari dalam neraka setelah mereka memasukinya, baik dengan syafa'at Rasulullah SAW ataupun syafa'at orang lain. Madzhab para sahabat Nabi, tabi'in, para imam dan seluruh *Ahlussunnah wal Jamaah* berpendapat bahwa

Rasulullah SAW memberikan syafa'at terhadap para pelaku dosa besar. Tidak seorangpun orang beriman yang kekal di dalam neraka, bahkan akan keluar dari neraka meskipun di dalam hatinya hanya ada iman sebesar biji sawi. Akan tetapi permohonan minta hujan, meminta syafa'at dan bertawassul kepada Rasulullah SAW. dan lainnya itu dilakukan ketika beliau Masih hidup, maksudnya mereka meminta doa dari Rasulullah SAW., lalu beliau mendoakan mereka. Tawassul mereka adalah dengan doa Rasulullah SAW. Meminta syafa'at dengannya adalah meminta syafa'at beliau, dan syafa'at itu adalah doa.

Adapun bertawassul dengan diri (*dzat*) Rasulullah SAW, apakah di hadapan beliau atau setelah beliau tiada —seperti bersumpah demi diri (*dzat*) nya, atau demi selain beliau, seperti para Nabi. Atau memohon dengan jiwa mereka, bukan dengan doa mereka— perbuatan ini tidak masyhur di kalangan para sahabat dan tabi'in. Bahkan ketika Umar bin Al Khaththab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan para sahabat serta tabi'in ditimpa kekeringan, mereka bertawassul dan meminta syafa'at kepada orang yang Masih hidup, seperti Al Abbas dan Yazid bin Al Aswad. Dalam kondisi seperti itu mereka tidak bertawassul dan meminta syafa'at, tidak pula memohon turun hujan dengan Nabi Muhammad SAW, tidak mereka lakukan di kuburnya ataupun di tempat lain. Bahkan mereka mengalihkan tawassul kepada Al Abbas dan Yazid, mereka bershalawat kepadanya dalam doa mereka. Umar berkata, “Ya Allah, kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami agar Engkau menurunkan hujan kepada kami. Kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.”³⁶⁶ Mereka menjadikan Al Abbas sebagai ganti Rasulullah SAW. dalam bertawassul ketika mereka tidak dibolehkan melakukan tawassul sesuai dengan syariat Islam yang mereka laksanakan. Sangat memungkinkan jika mereka datang ke kubur Rasulullah SAW. dan bertawassul dengannya. Berkata dalam doa mereka di gurun sahara demi keagungan Rasulullah SAW. dan lafazh seperti itu yang mengandung makna bersumpah kepada Allah SWT. demi makhluk-

³⁶⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Nya, dengan mengucapkan, “Kami memohon kepada-Mu, atau kami bersumpah demi Nabi-Mu atau demi kemuliaan Nabi-Mu,” dan lafazh sejenis itu yang seringkali dilakukan orang banyak.

Sebagian orang-orang bodoh meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *“Apabila kamu berdoa kepada Allah SWT, maka mintalah demi keagunganku. Karena keagunganku itu besar di sisi Allah SWT”* Hadits ini adalah dusta, tidak terdapat di dalam kitab yang disusun oleh para ulama yang dijadikan pedoman oleh para ulama hadits. Tidak pernah disebutkan oleh para ulama hadits. Meskipun kemuliaan Rasulullah SAW. itu lebih agung di sisi Allah SWT. daripada kemuliaan para Nabi dan rasul, Allah SWT memberitahukan kepada kita tentang Nabi Musa dan Isa AS, mereka berdua adalah para Nabi yang memiliki kedudukan terhormat di sisi Allah SWT, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 69)

Firman-Nya, *“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat[195] (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)”*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 45).

Jika Nabi Isa AS. dan Nabi Musa AS. memiliki tempat yang terhormat di sisi Allah SWT, lantas bagaimana dengan pemimpin anak cucu Nabi Adam AS. yang memiliki tempat terpuji yang diinginkan oleh manusia terdahulu dan yang datang belakangan. Pemilik mata air Al Kautsar dan telaga yang didatangkan yang bejananya sejumlah bintang di langit, airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu, barangsiapa yang meminumnya maka ia tidak akan haus setelah itu untuk selama-lamanya?!

Dialah pemilik syafa'at pada hari kiamat ketika Nabi Adam AS. tidak bersedia, demikian juga dengan para Nabi Ulul 'Azmi; Nabi Nuh

AS., Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS. Rasulullah SAW. maju memberikan syafa'at, dialah pembawa bendera, Nabi Adam AS. dan selainnya berada di bawah benderanya. Dialah pemimpin anak cucu Adam, manusia yang paling mulia di antara mereka di sisi Tuhannya. Dia adalah imamnya para Nabi ketika mereka berkumpul. Dialah juru bicara mereka ketika mereka mengutus juru bicara. Dialah pemilik kemuliaan yang agung, semoga Allah SWT mencurahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya. Akan tetapi kemuliaan makhluk di sisi Allah SWT bukanlah seperti kemuliaan makhluk di sisi sesama makhluk, tidak seorangpun dapat memberikan syafa'at di sisi Allah SWT melainkan dengan izin-Nya; *"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."* (Qs. Maryam [19]: 93-94)

Firman-Nya, *"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 172-173)

Makhluk dapat memberikan bantuan kepada makhluk lain tanpa seizinnya, antara sesama makhluk adalah teman kongsi untuk memperoleh apa yang dicari. Sedangkan Allah SWT. tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya, *"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali*

tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" mereka menjawab: (perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'." (Qs. Saba' [34]: 22-23).

Hadits-hadits dari Rasulullah SAW menyebutkan bahwa beliau melarang menjadikan kuburnya sebagai masjid, beliau melaknat orang yang melakukan itu. Beliau juga melarang menjadikan kuburnya sebagai tempat perayaan. Karena perbuatan syirik pertama yang terjadi pada anak cucu Adam terjadi pada kaum Nabi Nuh AS Ibnu Abbas berkata, "Antara Nabi Adam AS dan Nabi Nuh AS selama sepuluh abad, semuanya berada dalam Islam." Masalah itu disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Rasulullah SAW bahwa Nabi Nuh AS adalah rasul pertama yang diutus Allah SWT kepada penduduk bumi.³⁶⁷ Allah SWT berfirman tentang kaum Nabi Nuh AS, bahwa mereka itu; "*Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr". Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan".* (Qs. Nuuh [71]: 23-24)

Orang-orang Salaf berkata, "Mereka adalah orang-orang shalih yang berasal dari kaum Nabi Nuh AS. Ketika mereka meninggal dunia, kaum Nabi Nuh AS bersimpuh di kubur mereka, berselang waktu merekapun menyembahnya." Imam Al Bukhari menyebutkan dalam kitab *Shahihnya*, riwayat ini berasal dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa tuhan-tuhan tersebut berpindah ke negeri Arab, kabilah-kabilah Arab diberi nama berdasarkan nama-nama berhala tersebut.³⁶⁸ Ketika para

³⁶⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi (3340) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (327/194)

³⁶⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4920)

sahabat mengetahui bahwa Rasulullah SAW menekan berbagai materi kemusyrikan dan melarang menjadikan kubur para Nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid meskipun orang yang melaksanakan shalat itu karena Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW melarang melaksanakan shalat ketika matahari terbit terbit, agar tidak menyerupai orang-orang yang menyembah matahari, meskipun orang yang melaksanakan shalat itu karena Allah SWT. Orang-orang yang berdoa memohon bertawassul kepada orang yang telah meninggal dunia atau di tepi kuburnya, perbuatan itu lebih dekat kepada kemusyrikan daripada orang yang melaksanakan shalat hanya karena Allah SWT, para sahabat tidak melakukan itu.

Para sahabat juga mengetahui bahwa bertawassul dengan Rasulullah SAW adalah bertawassul dengan keimanan kepadanya, ketaatan dan kecintaan kepadanya. Atau bertawassul dengan doa dan syafa'atnya. Oleh sebab itu mereka tidak bertawassul dengan diri (*dzat*)nya terlepas dari keimanan, ketakwaan dan kecintaan kepadanya. Ketika para sahabat tidak melakukan semua itu dan mereka juga tidak berdoa seperti doa-doa tersebut —sedangkan mereka lebih tahu dari kita dan lebih mengetahui terhadap apa yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya, lebih mengetahui doa-doa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, doa apa yang lebih makbul. Bahkan mereka bertawassul dengan Abbas dan sahabat lain yang tidak seperti Rasulullah SAW. Bertawassulnya mereka dari orang yang lebih utama kepada orang yang biasa, itu menunjukkan bahwa bertawassul dengan orang yang lebih utama seperti yang disyariatkan tidak dapat dilaksanakan.

Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اَشْتَدُّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ
أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku berhala yang disembah. Murka Allah SWT. sangat dahsyat terhadap kaum yang menjadikan

kubur para Nabi mereka sebagai masjid.” (HR. Imam Malik dalam Al Muwaththa’), diriwayatkan juga oleh periwayat yang lain.³⁶⁹

Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,
 لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

“Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai perayaan. Bershalawatlah kamu kepadaku dimana saja kamu berada, karena sesungguhnya shalawat kamu itu sampai kepadaku”³⁷⁰. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda ketika beliau sedang sakit menjelang wafatnya;

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Allah SWT melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid,” Rasulullah SAW memperingatkan atas apa yang mereka lakukan. Aisyah RA. berkata, “Kalaupun bukan karena itu, pastilah aku meninggikan kuburnya. Akan tetapi ia tidak menyukai kuburnya dijadikan masjid.”³⁷¹

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari Jundab bahwa Rasulullah SAW berkata lima hari sebelum beliau wafat;

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَا تَخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“Aku adalah orang yang paling menjauhkan diri dari sikap menjadikan seseorang di antara kamu sebagai kekasih. Andai aku menjadikan seorang kekasih dari umatku, pastilah aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi Allah SWT. telah menjadikan aku sebagai kekasih

³⁶⁹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁷⁰ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁷¹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

sebagaimana Ia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Orang-orang sebelum kamu menjadikan kubur sebagai masjid. Maka janganlah kamu menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu berbuat itu.”³⁷² Dalam kitab Shahih disebutkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Janganlah kamu memuji-muji aku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji-muji Isa Putra Maryam, karena aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, “Hamba Allah dan Rasul-Nya.”³⁷³

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits shahih dari Rasulullah SAW. bahwa beliau mengajarkan seseorang agar berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لَتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, wahai utusan Allah, aku bertawassul denganmu kepada Tuhanku agar hajatku ini ditunaikan. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku.”³⁷⁴

Imam An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits seperti doa ini.

Imam At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Utsman bin Hanif, bahwa seseorang yang buta datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata, “Berdoalah kepada Allah SWT agar Ia menyembuhkanku.” Rasulullah SAW bersabda, “Jika engkau mau engkau dapat berdoa dan jika engkau mau engkau dapat bersabar, dan itu lebih baik bagimu.” Orang buta itu berkata, “Aku berdoa.” Rasulullah SAW memerintahkannya agar berwudhu dengan baik, kemudian berdoa dengan doa ini,

³⁷² Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (23/532)

³⁷³ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁷⁴ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi rahmat. Wahai rasul utusan Allah, wahai Muhammad. Aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar ditunaikan untukku. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku.” At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.”³⁷⁵

An-Nasa'i meriwayatkan dari Utsman bin Hanif, lafazhnya, seorang laki-laki buta berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah SWT agar Ia mengembalikan penglihatanku”. Rasulullah SAW berkata, “Pergilah berwudhu, kemudian laksanakan shalat dua rakaat, kemudian ucapkanlah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي
أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي أَنْ يَكْشِفَ بَصَرِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar Ia mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku.”³⁷⁶ Kemudian ia dapat melihat.

Imam Ahmad berkata dalam kitab *Al Musnad* karya beliau, “Rauh bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Umair bin Yazid Al Khuthmi Al Madini, ia berkata, “Aku mendengar Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit bercerita dari Utsman bin Hanif, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata, 'Wahai Nabi Allah SWT Berdoalah kepada Allah SWT agar Ia menyembuhkanku'. Rasulullah SAW bersabda, 'Jika engkau mau, engkau dapat menundanya dan itu lebih baik untuk akhiratmu. Jika engkau mau,

³⁷⁵ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁷⁶ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

aku akan berdoa untukmu.' Orang buta itu berkata, "Tidak, berdoaalah kepada Allah SWT Untukku." Rasulullah SAW memerintahkannya agar berwudhu, kemudian melaksanakan shalat dua raka'at dan berdoa dengan doa ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتُوجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي
أَتُوجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْنِي فِيهِ وَشَفِّعْهُ
فِيَّ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, aku menghadap kepada-Mu, dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini agar Ia memunaikannya. Ya Allah berikanlah syafa'at kepadaku padanya dan berikanlah syafa'at kepadanya untukku". Orang buta itu melaksanakannya dan ia lalu sembuh dari ³⁷⁷.

Hadits ini menjelaskan tentang bertawassul dengan Rasulullah SAW kepada Allah SWT dalam doa.

Ada yang berkata, "Ini menunjukkan bolehnya bertawassul dengan Rasulullah SAW secara mutlak, apakah beliau Masih hidup atau setelah beliau wafat. Ini juga dijadikan dalil bagi orang yang bertawassul dengan diri (*dzat*) Rasulullah SAW. setelah beliau wafat. Mereka menyangka bahwa tawassul orang buta itu dan tawassulnya para sahabat ketika Rasulullah SAW Masih hidup dapat diartikan juga bersumpah demi Rasulullah SAW kepada Allah SWT. Atau bermakna bahwa mereka memohon kepada Allah SWT dengan diri (*dzat*)nya agar keperluan mereka terpenuhi. Mereka menyangka bahwa bertawassul dengan Rasulullah SAW. tidak perlu Rasulullah SAW. sendiri yang mendoakan mereka, tidak perlu menaatinya. Menurut mereka sama saja apakah Rasulullah SAW. berdoa untuk mereka atau tidak. Yang penting menurut mereka adalah bertawassul dengan Rasulullah SAW, apakah mereka menaatinya ataupun tidak. Mereka menyangka bahwa Allah SWT

³⁷⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

memperkenankan permohonan orang yang bertawassul dengannya meskipun Rasulullah SAW. tidak mendoakannya, sebagaimana Allah SWT mengabulkan permohonan orang yang bertawassul dengannya dan Rasulullah SAW mendoakannya, karena menurut mereka keduanya sama-sama bertawassul dengan Rasulullah SAW. Mereka menyangka bahwa setiap orang yang memohon kepada Allah SWT dengan Nabi Muhammad SAW, maka ia telah bertawassul dengannya sebagaimana orang buta tersebut telah bertawassul dengan Rasulullah SAW dan apa yang diperintahkan Rasulullah SAW terhadap orang buta tersebut menurut mereka disyariatkan juga terhadap mereka. Pendapat mereka itu batil menurut syariat Islam. Mereka tidak sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan Allah SWT apa yang mereka katakan itu tidak sesuai dengan makhluk Allah SWT.

Ada orang yang berpendapat, bahwa ini adalah masalah yang hukumnya ditetapkan menurut hukum dalam masalah yang serupa dengannya, hukumnya tidak ditetapkan jika berbeda dan tidak serupa dengan hukum masalah yang telah diputuskan. Perbedaan antara keduanya jelas, antara orang yang didoakan Rasulullah SAW dan orang yang tidak didoakannya, tidak boleh menjadikan masalah yang pertama sama seperti masalah yang kedua.

Orang yang buta itu diberi syafa'at oleh Rasulullah SAW. Oleh sebab itu ia berkata dalam doanya, "Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku." Ia mengetahui bahwa Rasulullah SAW adalah pemberi syafa'at baginya. Bunyi teksnya, *"Jika engkau mau, engkau dapat bersabar. Dan jika engkau mau, aku dapat berdoa untukmu."* Orang buta itu berkata, "Berdoalah untukku." Ia sendiri yang meminta kepada Rasulullah SAW agar berdoa untuk dirinya. Maka Rasulullah SAW memerintahkannya agar melaksanakan shalat, ia juga mesti berdoa untuk dirinya sendiri dan mengucapkan kalimat ini dalam doanya; "Ya Allah, berikanlah syafa'at kepada Rasulullah SAW untukku." Itu menunjukkan bahwa makna ucapan, "Aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad," maksudnya adalah dengan doa dan syafa'atnya, sebagaimana yang dikatakan oleh

Umar, “Ya Allah, jika kami mengalami kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, dan Engkau menurunkan hujan kepada kami.”³⁷⁸

Kedua hadits ini maknanya satu, yaitu bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada seseorang agar bertawassul dengannya ketika beliau masih hidup. Sebagaimana Umar menyebutkan bahwa mereka bertawassul dengan Rasulullah SAW ketika mereka mengalami kekeringan. Kemudian setelah Rasulullah SAW wafat, mereka bertawassul dengan orang lain sebagai ganti Rasulullah SAW. Jika bertawassul dengan Rasulullah SAW saat beliau masih hidup dan setelah wafat itu sama, dan sama pula antara orang yang bertawassul dengan Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW pun berdoa untuknya dengan orang yang bertawassul dengan Rasulullah SAW sedangkan Rasulullah SAW tidak berdoa untuknya, jika hal tersebut sama, maka para sahabat tidak mungkin beralih dari bertawassul dengan Rasulullah SAW kemudian berpindah kepada bertawassul dengan orang lain yang tidak sama dengan beliau, sedangkan Rasulullah SAW adalah makhluk yang paling agung dan mulia di sisi Allah SWT serta lebih dekat kepada-Nya.

Demikian juga jika ada orang buta yang bertawassul dengan Rasulullah SAW, sedangkan Rasulullah SAW tidak berdoa untuknya seperti doa untuk orang buta yang ada dalam hadits diatas. Pastilah di antara para sahabat Nabi yang buta melakukan seperti yang dilakukan orang buta tersebut. Mereka mengalihkan dari bertawassul dengan Rasulullah SAW kepada bertawassul dengan selain Rasulullah SAW, padahal mereka adalah orang-orang yang pertama masuk Islam, dari kalangan orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, mereka lebih mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya daripada kita. lebih mengerti terhadap hak Allah SWT. dan Rasul-Nya, lebih mengetahui doa apa yang disyariatkan dan mendatangkan manfaat dan apa pula yang tidak disyariatkan dan tidak mendatangkan manfaat, serta mana yang lebih bermanfaat dari yang lain.

³⁷⁸ *Takhrijnya* telah disebutkan.

Ketika mereka berada dalam kondisi sulit, kesulitan dan kekeringan, mereka memohon agar dilepaskan dari segala bencana, dimudahkan dari segala kesulitan, agar hujan diturunkan dengan segala cara yang mungkin, semua itu menjadi dalil bahwa yang disyariatkan adalah apa yang mereka lakukan, bukan apa yang mereka tinggalkan.

Oleh sebab itu dalam kitab-kitab fiqh tentang minta hujan para fuqaha menyebutkan apa yang dilakukan oleh para sahabat, bukan apa yang tidak mereka lakukan. Karena bertawassul dengan Rasulullah SAW ketika beliau Masih hidup adalah permohonan doa dan syafa'atnya, itu sama dengan doa beliau untuk mereka, dan perbuatan itu disyariatkan. Kaum muslimin terus memohon kepada Rasulullah SAW. agar beliau berdoa untuk mereka, ketika beliau masih hidup.

Adapun setelah beliau wafat, para sahabat tidak meminta doa darinya, tidak di kuburnya dan tidak pula di tempat lain. Sebagaimana yang dilakukan banyak orang di kubur orang-orang shalih. Mereka meminta kepada orang yang sudah meninggal itu agar menunaikan hajatnya, atau bersumpah kepada Allah SWT demi orang shalih yang telah wafat tersebut dan perbuatan lain sejenisnya. Meskipun sebagian ulama masa kini meriwayatkan kisah-kisah seperti itu. Memohon doa dari setiap mukmin untuk mukmin yang lain itu adalah perbuatan yang disyariatkan, bahkan Rasulullah SAW bersabda kepada Umar ketika Umar memohon izin akan melaksanakan umrah, *“Wahai saudaraku, jangan lupakan kami (dalam) doamu.”*³⁷⁹ –jika hadits itu benar- bahkan Rasulullah SAW memerintahkan agar meminta kepada Uwais Al Qarni agar ia mau memohonkan ampunan Allah SWT bagi orang yang memohon, meskipun orang yang memohon itu lebih mulia daripada Uwais Al Qarni.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits shahih,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي

³⁷⁹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

الْجَنَّةَ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي
الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

“Apabila kamu mendengar muadzin (mengumandangkan adzan), maka ucapkanlah seperti yang ia katakan. Kemudian bershalawatilah kepadaku. Sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat. Kemudian mohonkanlah Al Wasilah untukku, karena sesungguhnya Al Wasilah itu adalah derajat di surga, tidak layak bagi seorangpun kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah SWT. Aku berharap bahwa aku adalah hamba itu. Barangsiapa yang memohonkan Al Wasilah kepada Allah SWT untukku. Maka ia berhak memperoleh syafa'atku pada hari kiamat.”³⁸⁰

Permintaan Rasulullah SAW kepada umatnya bukanlah permohonan kepada para makhluk, akan tetapi pendidikan terhadap umatnya tentang apa yang bermanfaat bagi mereka dalam urusan agama mereka. Oleh sebab pendidikan dan amal kebaikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada mereka, maka Allah SWT melipatgandakan balasan pahala bagi mereka.

Jika kita bershalawat kepadanya satu kali, maka Allah SWT membalasnya sepuluh kali. Jika kita memohon kepada Allah SWT agar ia memberikan Al Wasilah kepada Rasul-Nya, maka kita memperoleh syafa'atnya pada hari kiamat. Setiap balasan pahala yang kita peroleh dari amal kebaikan kita, maka ia memperoleh balasan pahala seperti balasan yang kita terima dan balasan pahala kita tidak berkurang sedikitpun. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ
مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

³⁸⁰ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*“Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka ia memperoleh pahala seperti orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi balasan pahala mereka walau sedikitpun.”*³⁸¹ Beliau telah menyeru umatnya untuk melaksanakan segala kebaikan, maka setiap kebaikan yang dilakukan umatnya, beliau memperoleh balasan dari Allah, dan balasan pahala mereka itu tidak berkurang sedikitpun.

Oleh sebab itu para sahabat dan Salaf tidak mengirimkan pahala amal kebaikan mereka kepada Rasulullah SAW, mereka juga tidak melaksanakan ibadah haji untuknya, tidak bersedekah dan membaca Al Qur'an kemudian mengirimkan pahalanya kepada Rasulullah SAW, karena setiap amal yang dilakukan oleh kaum muslimin seperti shalat, puasa, haji, sedekah dan membaca Al Qur'an, Rasulullah SAW memperoleh balasan pahala seperti yang mereka dapatkan tanpa mengurangi balasan mereka walau sedikitpun. Berbeda dengan kedua orang tua, tidak setiap amal kebaikan yang dilakukan seorang muslim, lantas kedua orang tua memperoleh balasan pahalanya, oleh sebab itu balasan pahalanya dikirimkan kepada kedua orang tua dan selain mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah SAW taat kepada Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”* (Qs. Asy-Syarah [94]: 7-8) Rasulullah SAW tidak berharap kepada selain Allah SWT. Disebutkan dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Umatku akan masuk surga sebanyak tujuh puluh ribu tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta perlindungan orang

³⁸¹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

lain, tidak meminta kesembuhan dan tidak percaya kepada suara burung, mereka hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka."³⁸²

Mereka adalah umat Nabi Muhammad SAW, beliau memuji mereka karena mereka tidak meminta perlindungan orang lain. kata *al istirqa'* artinya adalah meminta kepada orang lain agar melakukan *ruqyah*. *Ruqyah* adalah sejenis doa Rasulullah SAW sendiri melakukan *ruqyah* untuk dirinya dan orang lain. Akan tetapi beliau tidak pernah meminta seseorang agar melakukan *ruqyah* untuk dirinya.

Terdapat riwayat lain menyebutkan teks hadits ini berbunyi, "Mereka tidak melakukan *ruqyah*," riwayat ini *dha'if* dan keliru. Ini menjelaskan hakikat doa Rasulullah SAW terhadap umatnya, bukan masalah permohonan makhluk kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. yang lebih mulia kedudukannya. Sesungguhnya orang yang tidak pernah meminta kepada manusia –hanya meminta dan memohon kepada Allah SWT-, itu lebih utama daripada orang yang meminta kepada manusia. Dan Nabi Muhammad SAW itu adalah pemimpin anak cucu Adam.

Doa seseorang untuk orang yang tidak berada di tempat lebih utama untuk dikabulkan daripada doa seseorang untuk orang lain yang berada di tempat, karena keikhlasannya lebih sempurna dan lebih jauh dari perbuatan musyrik. Lantas bagaimana mungkin menyamakan doa seseorang untuk orang lain tanpa diminta terlebih dahulu dengan doa seseorang untuk orang lain dengan permintaannya dan ia sendiri berada di tempat itu?! Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَعْظَمُ الدُّعَاءِ إِجَابَةُ دُعَاءِ غَائِبٍ لِّغَائِبٍ

"Doa yang paling utama untuk dikabulkan adalah doa orang tidak berada di tempat untuk orang lain yang juga tidak berada di tempat".

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

³⁸² Muslim dalam pembahasan tentang iman (372/218)

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا وَكَّلَ اللَّهُ بِهِ مَلَكًا كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِدَعْوَةٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ

“Setiap seseorang yang berdoa dengan suatu doa untuk saudaranya tanpa diketahuinya, maka Allah SWT menugaskan malaikat, setiap kali ia berdoa untuk saudaranya, maka malaikat itu mengucapkan, “Amin, dan engkau pun memperoleh yang sama (dari doamu).”³⁸³

Makhluk meminta kepada makhluk apa yang dapat ia lakukan. Makhluk dapat berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Oleh sebab itu meminta doa kepada orang lain itu dibolehkan. Sama seperti minta tolong terhadap suatu perbuatan yang mampu ia lakukan. Adapun sesuatu yang tidak dapat dilakukan makhluk, hanya dapat dilakukan oleh Allah SWT, maka tidak boleh memintanya selain kepada Allah SWT. Tidak boleh diminta kepada malaikat, para Nabi dan selain mereka. Tidak boleh berkata kepada selain Allah SWT “Ampunilah aku”, atau “Turunkanlah hujan untuk kami”, atau “Tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”, atau “Berikanlah petunjuk ke dalam hati kami”, dan permohonan sejenisnya. Oleh sebab itu Ath-Thabrani meriwayatkan dalam karyanya *Al Mu’jam*, bahwa pada zaman Rasulullah SAW ada seorang munafik yang menyakiti orang-orang mukmin, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, “Mari kita memohon bantuan kepada Rasulullah SAW. terhadap orang munafik ini.” Mereka datang kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي إِلَّا مَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ

“Tidak boleh meminta bantuan kepadaku, minta pertolongan hanya kepada Allah SWT.” demikian dalam hal meminta bantuan dan pertolongan.

Adapun suatu perbuatan yang mampu dilakukan manusia, maka tidak lah demikian. Allah SWT berfirman,

³⁸³ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.” (Qs. Al Anfaal [8]: 9).

Nabi Musa AS berdoa, “Ya Allah, segala puji bagi-Mu, kepada-Mu lah orang mengadu. Kepada-Mu dan dengan-Mu lah meminta tolong. Kepada-Mu lah bertawakkal. Tiada daya dan upaya melainkan dengan Engkau.”³⁸⁴

Abu Yazid Al Bisthami berkata, “Permohonan makhluk kepada makhluk seperti orang yang tenggelam meminta tolong kepada orang yang sama-sama tenggelam.”

Abu Abdullah Al Qurasyi berkata, “Makhluk yang meminta tolong kepada makhluk seperti orang yang dipenjara meminta tolong kepada orang yang sama-sama dipenjara.”

Allah SWT berfirman, *“Katakanlah: ‘Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya’. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”.* (Qs. Al Israa’ [17]: 56-57).

Sekelompok Salaf berkata, “Ada beberapa kaum yang berdoa kepada malaikat dan para Nabi, maka Allah SWT berkata kepada mereka, *“Mereka yang kamu minta dalam berdoa itu adalah para hamba-Ku, sama seperti kamu, yang juga hamba-hamba-Ku. Mereka mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kamu mengharapkan rahmat-Ku. Mereka takut akan siksa-Ku sebagaimana kamu takut terhadap siksa-Ku. Mereka mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana kamu mendekatkan diri kepada-Ku.”* Allah SWT melarang berdoa kepada para malikat dan para Nabi dengan memberitahukan kepada kita bahwa para

³⁸⁴ Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (186/10), Al Haitami berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al Ausath dan Ash-Shaghir, dalam sanadnya terdapat beberapa orang periwayatan yang tidak kukenal.”

malaikat berdoa dan memohonkan ampunan untuk kita. Meskipun demikian kita tidak mesti meminta itu dari mereka.”

Demikian juga dengan para Nabi dan orang-orang shalih, meskipun mereka hidup di dalam kubur mereka. Meskipun ditakdirkan bahwa mereka berdoa untuk orang-orang yang Masih hidup. Meskipun ada *Atsar* yang menyebutkan tentang hal itu, akan tetapi tidak seorangpun boleh meminta itu dari mereka. Perbuatan itu tidak pernah dilakukan seorangpun dari kalangan Salaf, karena perbuatan itu membuka jalan kepada kemusyrikan dan dapat menyebabkan menyembah mereka selain Allah SWT. Berbeda dengan meminta kepada salah seorang mereka ketika masih hidup, perbuatan itu tidak menyebabkan kemusyrikan. Karena apa yang dilakukan para malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih setelah mereka wafat, itu adalah aturan alam, tidak berpengaruh terhadap permohonan orang-orang yang berdoa. Berbeda dengan meminta kepada mereka ketika mereka Masih hidup, itu menyebabkan terkabulnya permohonan si pendoa. Setelah meninggal dunia, maka terputuslah segala beban dari mereka. Allah SWT berfirman, *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.’ akan tetapi (dia berkata): ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?’”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80).

Allah SWT menjelaskan bahwa perbuatan menjadikan malaikat dan para Nabi sebagai tuhan, perbuatan itu adalah kekufuran, seperti Dia katakan dalam firman-Nya,

Firman-Nya, *“Katakanlah: ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada*

di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.” (Qs. Saba` [34]: 22-23).

Firman-Nya, *“Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?”*. (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Firman-Nya, *“Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya.”* (Qs. Yuunus [10]: 3).

Firman-Nya, *“Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at.”* (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

Firman-Nya, *“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).”* (Qs. Yuunus [10]: 18)

Allah SWT berfirman menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW, *“Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.”* (Qs. Yaasiin [36]: 22-25).

Firman-Nya, *“Dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.”* (Qs. Saba` [34]: 23).

Firman-Nya, *“Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin*

kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (Qs. Thaahaa [20]: 109)

Dan firman-Nya, “Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 28)

Syafa'at itu terdiri dari dua jenis:

Pertama, Syafa'at yang dinafikan oleh Allah SWT seperti syafa'at yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik dan yang sama dengan mereka seperti orang-orang bodoh dan sesat dari umat ini, itu adalah kemusyrikan.

Kedua, Si pemberi syafa'at dapat memberikan syafa'at dengan izin dari Allah SWT. Ini ditetapkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang shalih. Oleh sebab itu pemimpin para pemberi syafa'at itu (Muhammad SAW) jika makhluk meminta syafa'at kepada beliau pada hari kiamat, maka ia akan datang dan bersujud seraya berkata, “*Aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang dapat membukakan syafa'at. Aku tidak dapat menyebutkannya sekarang.*” Kemudian dikatakan kepadanya,

يَا مُحَمَّدُ، اِرْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعُ وَسَلْ تُعْطَى وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ

“Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah permintaanmu maka akan didengar. Mintalah maka engkau akan diberi. Mohonlah syafa'at, maka engkau akan diberi syafa'at.”³⁸⁵

Orang-orang yang berbeda pendapat dengan ini berkata, bolehnya bertawassul dan minta syafa'at dengan Nabi Muhammad SAW –dengan artian bahwa Rasulullah SAW berdoa untuk orang yang bertawassul-, itu dilakukan ketika Rasulullah SAW tiada atau setelah beliau wafat. Meskipun Rasulullah SAW tidak mendoakan orang yang bertawassul tersebut. Akan tetapi orang yang bertawassul itu bersumpah demi Rasulullah SAW dan memohon dengan diri (*dzat*)nya. Padahal para sahabat Nabi membedakan antara kedua perkara itu. Karena ketika Rasulullah SAW masih hidup, beliau mendoakan orang yang bertawassul

³⁸⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang *At-Tauhid* (7501) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (326/193)

dengannya, dan doa Rasulullah SAW kepada Allah SWT itu adalah doa makhluk yang paling utama, karena Rasulullah SAW adalah makhluk yang paling agung dan mulia di sisi Allah SWT.

Doa Rasulullah SAW untuk orang yang beliau doakan dan syafa'at yang ia berikan adalah doa makhluk yang paling utama terhadap makhluk lain. Bagaimana mungkin itu dianalogikan dengan orang yang tidak didoakan Rasulullah SAW dan tidak beliau beri syafa'at?! Orang yang menyamakan antara orang yang didoakan Rasulullah SAW dengan orang yang tidak doakan Rasulullah SAW, menjadikan tawassul orang yang didoakan sama dengan tawassul orang yang tidak didoakan, maka orang itu adalah manusia yang paling sesat.

Memohon doa dari Rasulullah SAW dan bertawassul dengan doanya itu tidak menyebabkan mudharat, bahkan itu kebaikan tanpa ada kejelekannya. Di dalamnya tidak terkandung perbuatan terlarang dan kerusakan. Tidak seorangpun dari para Nabi yang disembah di hadapannya ketika ia masih hidup. Sesungguhnya para Nabi itu melarang orang yang menyembahnya dan berbuat syirik dengannya, sebagaimana Rasulullah SAW melarang orang yang bersujud kepadanya, beliau bersabda,

لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ

*“Janganlah kamu mengucapkan, “Allah SWT dan Muhammad berkehendak. Akan tetapi ucapkanlah, “Allah SWT. berkehendak, kemudian Muhammad berkehendak.”*³⁸⁶ Dan hadits-hadits lain yang seperti itu.

Adapun setelah Rasulullah SAW wafat, beliau takut terjadi fitnah dan kemusyrikan sebagaimana terjadi pada Al Masih, ‘Uzair, dan selain mereka, perbuatan yang dilakukan manusia di kubur mereka. Oleh sebab itu Rasulullah SAW. Bersabda,

³⁸⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

لَا تُظْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ

“Janganlah kamu memuji-muji aku (secara berlebihan) sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba-Nya, maka Ucapkanlah, “Hamba Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).³⁸⁷

Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَاءُ يُعْبَدُ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah”. Beliau juga bersabda;

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Allah SWT melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid,”³⁸⁸ Rasulullah SAW memperingatkan atas apa yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan masalah ini mengandung dua makna yang agung: *Pertama*, Agar kita tidak menyembah kepada selain Allah SWT. *Kedua*, agar kita tidak menyembah selain dengan yang disyariatkan Allah SWT., tidak menyembah-Nya dengan ibadah yang bersifat bid'ah. Kedua dasar ini adalah wujud dari kesaksian tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sebagaimana firman Allah SWT.; “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.” (Qs. Al Mulk [67]: 2)

Al Fudhail bin Iyadh berkata, “Yang paling ikhlas dan paling benar.” Mereka bertanya, “Wahai Abu Ali, apakah yang paling ikhlas dan paling benar itu?” Ia menjawab, “Sesungguhnya jika amal itu ikhlas, akan tetapi tidak benar, maka tidak akan diterima. Jika amal itu benar, akan tetapi tidak ikhlas, juga tidak akan diterima. Hingga benar-benar

³⁸⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁸⁸ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

ikhlas dan benar. Ikhlas itu adalah hanya untuk Allah SWT dan benar itu adalah sesuai menurut Sunnah.” Itulah wujud dari firman Allah SWT, *“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”* (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab berkata dalam doanya, “Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku amal shalih. Jadikanlah amalku itu ikhlas hanya untuk keagungan-Mu. Jangan Engkau jadikan untuk seorangpun di dalamnya walau hanya sedikit,” Allah SWT berfirman, *“Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 21)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Aisyah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa yang membuat-buat suatu perkara (ibadah) dalam perkara kami ini yang bukan bagian daripadanya, maka perbuatan itu tertolak.”*³⁸⁹ Dalam teks lain di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, *“Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang bukan berdasarkan perintah kami, maka amalan itu tertolak.”*³⁹⁰

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab hadits lain disebutkan bahwa Allah SWT berfirman,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ فَمَنْ عَمِلَ لِي غَمَلًا اشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَهُوَ لِلَّذِي اشْرَكَ

“Aku adalah sekutu yang paling tidak membutuhkan teman dalam bersekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amal, ia melakukan

³⁸⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2697) dan Muslim dalam pembahasan tentang hukum-hukum (17/1718)

³⁹⁰ Muslim dalam pembahasan tentang hukum-hukum (18/1718)

perbuatan syirik di dalamnya kepada selain Aku, maka Aku terlepas darinya dan semua yang ia lakukan untuk yang ia persekutukan itu."³⁹¹

Oleh sebab itu para fuqaha berkata, "Ibadah-ibadah itu dibangun atas ketetapan dari Allah SWT dan Rasul-Nya (*tauqify*), sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, dari Umar bin Al Khaththab, bahwa ketika beliau mencium Hajar Aswad, beliau berkata,

وَاللّٰهُ اَعْلَمُ اَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْ لَا اَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

"Demi Allah, aku tahu engkau adalah batu, tidak bisa mendatangkan mudharat dan manfa'at. Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah SAW menciummu, maka aku tidak akan menciummu."³⁹²

Allah SWT memerintahkan kita agar mengikuti dan menaati Rasul-Nya, mengagungkan dan mencintainya. Agar Allah SWT dan Rasul-Nya lebih kita cintai daripada yang lain. Ketaatan dan kecintaan kita kepada Rasulullah SAW disandingkan dengan cinta dan pengagungan kepada Allah SWT, firman-Nya, *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31).

Dan firman-Nya, *"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam syurga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 13).

Dan banyak ayat lain yang serupa dengan itu dalam Al Qur'an.

Dalam masalah ini tidak sepatasnya seseorang itu keluar dari tuntunan sunnah dan ketetapan syariat Islam serta kandungan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Demikian juga dengan apa yang telah dilakukan oleh para Salaf. Apa yang mereka ketahui maka mereka ucapkan, dan apa yang tidak mereka ketahui, maka mereka tidak

³⁹¹ Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (46/2985), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4202), dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* disebutkan, "Sanadnya shahih dan semua periwayatnya *tsiqah*."

³⁹² Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1610) dan Muslim dalam pembahasan tentang haji (250/1270)

mengucapkannya, mereka tidak mau membahas perkara yang tidak mereka ketahui, mereka tidak mau mengatakan tentang Allah SWT. jika itu tidak mereka ketahui, karena sesungguhnya Allah SWT. itu telah mengharamkan semua itu.

Disebutkan dalam beberapa hadits Nabi tentang doa permohonan kepada Allah SWT, seperti sabda Rasulullah SAW,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu bahwa segala puji bagi-Mu. Tiada tuhan selain Engkau Yang Maha Memberi. Pencipta langit dan bumi. Wahai Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan. Wahai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri.” (HR. Abu Daud dan selainnya)³⁹³

Dalam riwayat lain,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ
الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, bahwa aku bersaksi sesungguhnya Engkaulah Allah, tiada tuhan selain Engkau Yang Maha Esa dan Tempat meminta, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Yang tidak ada yang setara dengan-Nya.” (HR. Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah)³⁹⁴.

Para ulama sepakat bahwa sumpah demi selain Allah SWT tidak sah, yaitu bersumpah demi makhluk-makhluk. Meskipun bersumpah demi Ka'bah, malaikat, para Nabi atau syaikh, atau raja, maka sumpah itu tidak sah dan tidak disyariatkan untuk melakukan itu, bahkan terlarang melakukannya, larangan haram ataun larangan *tanzih*. Dalam masalah ini ada dua pendapat ulama, pendapat yang shahih menyebutkan bahwa

³⁹³ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1493)

³⁹⁴ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1495), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kelalaian (1301) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3857)

larangan itu adalah larangan yang berarti haram. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda;

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْنُتْ

“Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah demi Allah SWT atau diam.”³⁹⁵

Imam At-Tirmidzi menyebutkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa yang bersumpah demi selain Allah SWT, sungguh ia telah berbuat kemusyrikan.”³⁹⁶

Tidak seorang pun dari kalangan ulama terdahulu yang berpendapat bahwa bersumpah demi para Nabi itu sah, kecuali demi Nabi kita Muhammad SAW. Dari Imam Ahmad terdapat dua riwayat, ada pendapat yang mengatakan bahwa sumpah demi Nabi Muhammad SAW itu sah hukumnya. Sebagian sahabat Imam Ahmad –seperti Ibnu Aqil– menyebutkan perbedaan pendapat tentang bersumpah demi para Nabi, akan tetapi riwayat ini *dha’if*.

Pendapat dasar yang mengatakan bahwa bersumpah demi Nabi Muhammad SAW itu sah adalah pendapat yang *syadz* (aneh), tidak disepakati oleh seorangpun dari kalangan ulama, demikian menurut pengetahuan kami. Menurut pendapat jumhur ulama seperti Imam Malik, Imam Syafi’i dan Imam Hanafi, tidak sah bersumpah demi Nabi Muhammad SAW, seperti salah satu riwayat dari Imam Ahmad, riwayat itu yang shahih.

Demikian juga dengan memohon perlindungan kepada makhluk. Memohon perlindungan hanya kepada *Khaliq* (pencipta), dengan nama-nama dan sifatnya. Oleh sebab itu para Salaf –seperti Imam Ahmad dan selain beliau– mengemukakan argumentasi bahwa firman Allah SWT itu bukan makhluk, mereka berdalil dengan sabda Rasulullah SAW,

³⁹⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁹⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ

“Aku berlindung dengan kalimat Allah SWT yang sempurna.”³⁹⁷ Mereka berpendapat bahwa boleh meminta pertolongan dengan firman Allah SWT, akan tetapi tidak boleh memohon perlindungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT.

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“Tidak mengapa melakukan ruqyah, selama tidak ada kemusyrikan di dalamnya.”³⁹⁸ Rasulullah SAW melarang melakukan ruqyah yang mengandung unsur kemusyrikan, seperti memohon perlindungan kepada jin, seperti yang dikatakan dalam firman Allah SWT, “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Qs. Al Jin [72]: 6)

Oleh sebab itu para ulama melarang praktik azimat dan sumpah yang digunakan sebagian orang terhadap orang yang terkena sihir dan sebagainya, perbuatan itu mengandung unsur kemusyrikan, bahkan mereka dilarang terhadap segala mantra yang tidak diketahui maknanya, karena ditakutkan mantra-mantra itu mengandung unsur kemusyrikan. Berbeda dengan ruqyah yang disyariatkan, maka hukumnya dibolehkan. Oleh sebab itu tidak boleh bersumpah, apakah sumpah bebas atau sumpah demi selain Allah SWT, dan tidak boleh meminta perlindungan selain kepada Allah SWT.

Orang yang meminta kepada Allah SWT lewat perantara selain Allah SWT, apakah dengan cara bersumpah deminya, atau mencari sebab terkabulnya doa, sebagaimana tiga orang yang terperangkap di gua bertawassul dengan amal kebaikan yang pernah mereka lakukan, sebagaimana bertawassul dengan doa para Nabi dan orang-orang shalih.

³⁹⁷ Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (54/2708)

³⁹⁸ Muslim dalam pembahasan tentang salam (64/2200)

Bersumpah kepada Allah SWT demi selain Allah SWT itu tidak diperbolehkan. Jika berdoa dengan suatu sebab yang dapat menyebabkan terkabulnya doa orang yang memohon, seperti berdoa dengan amal shalih yang didalamnya terkandung ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti berdoa dengan iman dan cinta kepada Rasulullah SAW serta hal-hal seperti itu, maka itu dibolehkan.

Sedangkan berdoa dengan diri (*dzat*) para Nabi dan orang-orang shalih, maka itu tidak disyariatkan. Para ulama melarang melakukan itu, mereka berkata, “Tidak dibolehkan,” akan tetapi sebagian mereka memberikan keringanan dalam masalah itu. Pendapat yang tidak membolehkan lebih kuat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena berdoa dengan cara seperti itu adalah permohonan dengan penyebab yang tidak dapat menyebabkan terkabulnya permintaan dalam doa. Berbeda dengan orang yang memohon dengan suatu penyebab yang dapat menyebabkan terkabulnya permintaan, seperti memohon kepada Allah SWT. dengan doa orang-orang shalih dan dengan amal shalih, maka itu dibolehkan. Karena doa orang-orang shalih itu adalah penyebab terkabulnya doa yang dimohonkan. Demikian juga dengan amal shalih yang merupakan penyebab seseorang memperoleh balasan pahala. Jika kita bertawassul dengan doa mereka dan amal shalih kita, maka kita bertawassul kepada Allah SWT dengan suatu *wasilah*, sebagaimana firman Allah SWT, “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.*” (Qs. Al Maa’idah [5]: 35)

Wasilah itu adalah amal shalih, firman-Nya; “*Mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka.*” (Qs. Al Israa’ [17]: 57)

Jika kita tidak bertawassul kepada Allah SWT dengan doa mereka, tidak pula dengan amal shalih kita. Akan tetapi kita bertawassul dengan diri (*dzat*) mereka. Maka diri mereka itu bukan menjadi penyebab terkabulnya doa kita. Perbuatan itu tidak terdapat dalam hadits yang shahih dari Rasulullah SAW dengan periwayatan yang benar, tidak pula nukilan yang masyhur dari para ulama Salaf.

Telah dinukil dalam kitab *Mansak Al Maruzi*, dari Imam Ahmad, tentang doa yang di dalamnya terdapat permohonan dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW. Riwayat ini terkadang disebutkan dengan satu riwayat dari dua riwayat yang ada tentang bolehnya bersumpah dengan Nabi Muhammad SAW. Mayoritas ulama melarang dua perkara tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa mereka itu memiliki posisi yang agung di sisi Allah SWT —sebagaimana Allah SWT berfirman tentang Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya— akan tetapi manfaat dari posisi dan derajat mereka sisi Allah SWT itu hanya untuk mereka sendiri. Kita memperoleh manfaat dari posisi dan derajat itu dengan mengikuti dan mencintai mereka. Jika kita bertawassul kepada Allah SWT dengan iman, kecintaan dan ketaatan kita kepada Nabi-Nya dalam mengikuti Sunnahnya, maka itu adalah *wasilah* yang paling agung.

Adapun bertawassul dengan diri (*dzat*) Nabi Muhammad SAW tanpa adanya tawassul dengan keimanan dan ketaatan kepada Rasulullah SAW, maka itu tidak boleh dijadikan tawassul. Orang yang bertawassul dengan makhluk, jika ia tidak bertawassul dengan keimanan, tidak pula dengan ketaatan, lantas dengan apakah ia bertawassul?!

Jika manusia mencari perantara kepada sesama manusia dengan suatu perantara, ia meminta bantuan dari perantaraan tersebut, seperti seseorang berkata kepada bapak atau teman orang lain atau kepada orang yang ia hormati, “Berikan bantuan kepadaku agar aku dapat dekat dengannya,” itu dibolehkan. Adapun bersumpah demi dia, seperti ucapan seseorang, “Demi kehidupan putramu si fulan,” atau “Demi tanah kubur bapakmu si fulan”, atau “Demi kemuliaan syaikhmu si fulan,” dan kalimat-kalimat seperti itu. Bersumpah kepada Allah SWT demi makhluk-makhluk tidak diperbolehkan. Juga tidak boleh bersumpah kepada makhluk demi makhluk.

Adapun memohon dengan suatu penyebab yang dapat menyebabkan terkabulnya permintaan, seperti firman Allah SWT, “*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling*

meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim." (Qs. An-Nisaa' [4]: 1). Penjelasan tentang itu akan disebutkan selanjutnya.

Telah dijelaskan bahwa bersumpah kepada Allah SWT demi selain-Nya itu tidak dibolehkan. Pada dasarnya tidak boleh bersumpah demi makhluk. Adapun bertawassul kepada-Nya dengan syafa'at yang diizinkan bagi mereka, maka itu dibolehkan. Orang yang buta pernah meminta dari Rasulullah SAW agar berdoa untuknya sebagaimana para sahabat meminta agar diturunkan hujan kepada mereka, ucapannya, "Aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi rahmat," artinya dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW untukku. Oleh sebab itu hadits ini ditutup dengan ucapan, "Ya Allah, berikanlah syafa'at kepadanya untukku."³⁹⁹ Kisah di dalam hadits ini telah disepakati hukum boleh melakukannya, bukan yang dilarang, sebagaimana firman Allah SWT, "*Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang.*" (Qs. Al An'aam [6]: 54)

Menurut jumhur ulama qira'at dibaca dengan *nashab*, karena mereka hanya memohon kepada Allah SWT semata. Bukan dengan *rahim* (kasih sayang). Permohonan mereka kepada Allah SWT mencakup sumpah antara mereka demi Allah SWT dan perjanjian mereka karena Allah SWT.

Adapun qira'at yang membacanya dengan bacaan *khafadh*, sekelompok ulama Salaf berkata, "Demi Allah SWT aku meminta kepada-Mu dan demi *rahim*," ini adalah pemberitahuan tentang permohonan mereka. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada dalil yang membolehkan itu. Andaipun ada dalil yang membolehkannya, maka makna ucapan, "Aku memohon kepada-Mu demi rahim," itu bukan berarti bersumpah demi rahim—sumpah ini tidak diperbolehkan—akan tetapi disebabkan rahim, artinya karena rahim menyebabkan manusia memiliki hak antara satu sama lain. Seperti permohonan orang yang terjebak di dalam gua kepada Allah SWT, mereka bertawassul dengan amal shalih mereka, seperti permohonan kita dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW.

Dalam masalah ini terdapat riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib, bahwa jika anak pamannya yang bernama Abdullah bin Ja'far meminta kepadanya demi Ja'far, maka Ali pasti akan memberinya, ini bukan sumpah, karena bersumpah demi selain Ja'far itu lebih agung, akan tetapi ini

³⁹⁹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

termasuk hak antar sesama keluarga, karena hak Allah SWT. wajib dilaksanakan disebabkan Ja'far dan hak Ja'far terhadap Ali.

Sama dengan ini, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id dari Rasulullah SAW dalam doa keluar untuk melaksanakan shalat;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا
فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً وَخَرَجْتُ اتِّقَاءَ سُخْطِكَ
وَإِتِّغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi orang-orang yang memohon kepada-Mu, demi perjalananku ini. Aku tidak keluar karena angkuh, sombong, riya dan memperdengarkan amal shalih. Akan tetapi aku keluar karena takut akan murka-Mu dan mengharapakan keridhaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan aku dari neraka dan Engkau ampuni segala dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau."*⁴⁰⁰

Dalam *sanad* hadits ini terdapat Athiyah Al Auhi, statusnya *dha'if*. Meskipun ini adalah ucapan Rasulullah SAW, akan tetapi di dalamnya terdapat dua perkara:

Pertama, Di dalamnya terdapat permohonan kepada Allah SWT demi hak orang-orang yang berdoa kepada-Nya, demi hak orang-orang yang berjalan dalam menaati-Nya dan demi hak orang-orang yang memohon agar permohonan mereka dikabulkan, dan hak orang-orang yang berjalan agar diberi balasan pahala. Ini adalah hak yang diwajibkan Allah SWT terhadap diri-Nya, karena makhluk tidak dapat mewajibkan Pencipta untuk melakukan sesuatu. Firman Allah SWT, *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 47)

Dan firman-Nya; *"Janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?"* (Qs. At-Taubah [9]: 111)

⁴⁰⁰ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid-masjid (778) dan Ahmad (21/3)

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan tentang hadits Mu'adz;

حَقَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ

*“Hak Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya agar mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan hak para hamba terhadap Allah SWT adalah jika mereka melakukan itu, maka Allah SWT tidak mengadzab mereka.”*⁴⁰¹

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Dzar, dari Rasulullah SAW, beliau meriwayatkan dari rabbnya, Allah SWT berfirman,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

*“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman terhadap diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling berbuat kezhaliman.”*⁴⁰²

Jika hak orang-orang yang berdoa dan beribadah kepada Allah SWT adalah diperkenannya doa mereka dan mereka diberi pahala, maka itu adalah permohonan kepada Allah SWT dengan perbuatan-Nya, seperti memohon perlindungan kepada-Nya, dan masalah-masalah seperti itu. Rasulullah SAW bersabda,

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

*“Aku berlindung kepada-Mu dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu. Dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak menghitung pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau telah memuji diri-Mu.”*⁴⁰³ Memohon perlindungan dengan maaf dan ampunan yang merupakan perbuatan Allah SWT, itu seperti memohon balasan pahala yang juga merupakan perbuatan Allah SWT.

⁴⁰¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

⁴⁰² Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (55/2577)

⁴⁰³ Muslim dalam pembahasan tentang shalat (222/486)

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Ad-Du'a* dari Rasulullah SAW, bahwa Allah SWT berfirman,

يَا عَبْدِي إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعٌ: وَاحِدَةٌ لِي، وَوَاحِدَةٌ لَكَ، وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ، وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ خَلْقِي فَالَّتِي لِي: أَنْ تَعْبُدَنِي لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا، وَالَّتِي لَكَ أُجْرَتُكَ بِهَا أَحْوَجَ مَا تَكُونُ إِلَيْهِ، وَالَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ مِنْكَ الدُّعَاءُ وَمِنْنِي الْإِجَابَةُ وَالَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَ خَلْقِي فَأَتِ إِلَى النَّاسِ مَا تُحِبُّ أَنْ يَأْتُوهُ إِلَيْكَ

*"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya ada empat perkara; satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau dan satu antara engkau dan makhluk-Ku. Milik-Ku adalah engkau menyembah-Ku tanpa mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun. Untukmu adalah: Aku memberikan balasan kepadamu dengan perbuatan itu dengan balasan yang sangat engkau butuhkan. Antara aku dengan engkau adalah doa dan terkabulnya adalah dari-Ku. Antara engkau dan makhluk-Ku adalah engkau datang kepada manusia dengan sesuatu yang engkau cintai agar mereka datang kepadamu."*⁴⁰⁴

Pembagian dalam hadits ini, "Satu untuk-Ku dan satu untukmu", itu seperti pembagian dalam hadits Al Fatihah, Allah SWT. berfirman;

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

*"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku dua bagian; separuhnya untuk-Ku dan separuhnya untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*⁴⁰⁵ Manfaat dari kedua bagian itu kembali kepada makhluk. Sedangkan Allah SWT mencintai dua bagian itu, akan tetapi Dia senang jika hamba tersebut menyembah-Nya, maka Ia akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya itu. Hidayah adalah *wasilah* untuk memperoleh semua itu. Allah SWT menyukainya karena itu adalah jalan menuju ibadah kepada-Nya. Pertama hamba akan meminta apa yang ia butuhkan, ia membutuhkan

⁴⁰⁴ Ath-Thabrani dalam Kitab *Ad-Du'a* (2/792-793)(16), Dar Al Basya'ir Al Islamiyah, Cet. I, tahqiq: Muhammad Sa'id bin Muhammad Hasan Al Bukhari.

⁴⁰⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

pertolongan agar dapat beribadah dan hidayah menuju jalan yang lurus. Dengan itulah ia sampai kepada ibadah dan selain itu, terlalu panjang lebar untuk dibahas yang berkaitan dengan hal tersebut.

Kedua, Berdoa kepada Allah SWT melaksanakan amal karena Allah SWT adalah untuk memperoleh apa yang diinginkan seorang hamba. Itu sama seperti tawassul dengan doa Rasulullah SAW dan orang-orang shalih. Telah disebutkan bahwa berdoa dengan Rasulullah SAW dan orang shalih, adakalanya berarti sumpah demi Rasulullah SAW, atau mencari sebab dengan Rasulullah SAW. Jika makna ucapan, “Demi hak orang-orang yang berdoa kepada-Mu,” jika itu berarti sumpah, maka tidak boleh bersumpah selain demi Allah SWT. Jika itu adalah penyebab, maka itu adalah penyebab yang dijadikan Allah SWT sebagai penyebab terkabulnya doa, yaitu berdoa dan beribadah kepada-Nya. Kedua perkara ini memiliki kesamaan antara satu sama lain. Akan tetapi tidak mengandung makna berdoa dengan perantaraan makhluk tanpa berdoa kepada Allah SWT dan tanpa bertawassul dengan amal shalih yang kita kerjakan.

Jika ada orang yang berdoa, “Aku memohon kepada-Mu demi hak para malaikat,” atau “Demi hak para Nabi,” “Demi hak orang shalih.” Ia tidak berkata kepada orang lain dengan mengatakan, “Aku bersumpah kepadamu demi hak mereka.” Jika seseorang tidak boleh bersumpah demi itu, maka tidak boleh bersumpah kepada makhluk demi semua itu. Lantas bagaimana ia bersumpah kepada Allah SWT demi semua itu?!

Ia mengucapkan itu tidak bermaksud bersumpah, akan tetapi hanya mencari penyebab agar doanya terkabul. Hanya dengan diri (*dzat*) mereka saja tidak akan menyebabkan terkabulnya doa, akan tetapi mesti ada penyebab lain dari dirinya, seperti keimanan kepada para malaikat dan para Nabi, atau penyebab dari mereka, seperti doa para Nabi dan orang-orang shalih. Akan tetapi kebanyakan manusia terbiasa berbuat seperti itu sebagaimana mereka terbiasa bersumpah demi mereka, bahkan ada di antara mereka yang berkata, “Demi hak engkau kepada Allah,” dan “Demi hak orang tua ini terhadap Allah SWT.”

Jika ada yang berkata, “Aku memohon kepada-Mu demi hak si fulan,” atau “Demi kemuliaannya,” artinya aku memohon kepada-Mu dengan keimananku kepadanya, atau demi cintaku kepadanya, maka itu adalah *wasilah* yang paling agung dan mulia. Jika maksudnya adalah itu, maka itu

adalah makna yang benar, akan tetapi maksud dan tujuan sebagian besar dari mereka bukan seperti ini.

Barangsiapa yang berkata, “Aku memohon kepada-Mu demi imanku kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu,” atau seperti itu, atau “Demi keimananku kepada Rasul-Mu dan kecintaanku kepadanya,” atau seperti itu. Maka sungguh ia telah berbuat baik dalam masalah itu, sebagaimana firman Allah SWT menyebutkan doa orang-orang yang beriman, *“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang berbakti.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 193)

Firman-Nya, *“Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.”* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 109)

Dan firman-Nya; *“Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah Kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 53).

Ibnu Mas'ud berkata, “Ya Allah, Engkau perintahkan aku, maka aku taati. Engkau seru aku, maka aku jawab. Saat ini adalah waktu sahur, maka ampunilah dosaku.” Yang termasuk dalam pembahasan ini adalah hadits tentang tiga orang yang terkena hujan, kemudian mereka berlindung ke gua, kemudian pintu gua tertutup batu besar. Lalu mereka berdoa kepada Allah SWT dengan amal shalih yang pernah mereka lakukan agar Allah SWT melepaskan mereka. Kisah ini disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari dan Muslim*.⁴⁰⁶

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata, “Khalid bin Khirasy Al Ajlani dan Ismail bin Ibrahim bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, 'Shalih Al Murri bercerita kepada kami, dari Tsabit bin Anas, ia berkata, 'Kami menemui seorang dari golongan Anshar, ia sedang sakit keras, ia tidak sembuh hingga meninggal dunia. Maka kami membentangkan kainnya.

⁴⁰⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang sewa menyewa (2272)

Ibunya yang berusia lanjut berada di sisi kepalanya. Sebagian dari kami menoleh kepadanya seraya berkata, 'Wahai wanita tua, serahkanlah musibahmu kepada Allah.' Wanita itu berkata, 'Ada apa, apakah anakku telah meninggal dunia?' Kami menjawab, 'Ya.' Wanita itu berkata, 'Apakah yang kamu katakan itu benar?' Kami menjawab, 'Ya.' Wanita itu mengulurkan tangannya kepada Allah SWT. seraya berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku telah masuk Islam, telah berhijrah kepada Rasul-Mu, aku berharap semoga dalam setiap kesulitan itu engkau berikan kemudahan. Janganlah Engkau timpakan musibah ini padaku hari ini.' Maka kain itu tersingkap dari wajahnya (orang tersebut bangkit kembali—Ed), kami belum pergi hingga kami makan bersamanya!"

Diriwayatkan dalam kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu'aim, bahwa Daud berkata, "Demi hak bapak-bapakku kepada-Mu, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, maka Allah SWT mewahyukan kepadanya, '*Wahai Daud, apakah hak bapak-bapakmu kepada-Ku?*' Meskipun ini tidak termasuk dalil syariat, karena ini adalah kisah Israiliyat, akan tetapi dapat dijadikan perbandingan, walaupun tidak dapat dijadikan pedoman.

Sunnah telah menyebutkan bahwa boleh meminta doa kepada seseorang yang Masih hidup, sebagaimana boleh meminta segala yang mampu ia lakukan. Adapun makhluk yang tidak ada atau telah meninggal dunia, maka tidak boleh dimintakan sesuatu apapun kepadanya. Perkara ini dibuktikan bahwa bertawassul dengan Rasulullah SAW adalah dengan lafazh yang global, mengandung makna ganda sesuai dengan penggunaannya dalam istilah, makna tawassul menurut makna yang dipahami para sahabat Nabi adalah meminta doa dan syafa'at kepada Rasulullah SAW, dengan demikian maka mereka bertawassul dengan doa dan syafa'atnya. Doa dan syafa'atnya merupakan *wasilah* teragung di sisi Allah SWT.

Adapun menurut pemahaman sebagian besar masyarakat, maka tawassul adalah memohon dan bersumpah demi Rasulullah SAW kepada Allah SWT demi diri (*dzat*)nya. Sedangkan tidak boleh bersumpah kepada Allah SWT demi makhluk. Umpamanya seseorang berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu ya Tuhan demi malaikat-Mu," atau "Demi Ka'bah-Mu," atau "Hamba-Mu yang shalih." Sebagaimana tidak dibolehkan bersumpah dengan semua itu, karena bersumpah hanya boleh dilakukan

demi nama-nama dan sifat Allah SWT. Oleh sebab itu menurut Sunnah seseorang boleh memohon kepada Allah SWT demi nama-nama dan sifat-Nya, dengan mengucapkan;

أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا
الْحَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ وَ أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، وَأَسْأَلُكَ
بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ

*“Aku memohon kepada-Mu demi segala pujian bagi-Mu, tiada tuhan selain Engkau Yang Maha Memberi, Pencipta langit dan bumi. Wahai Yang Mulia dan Agung. Yang Maha Hidup dan Berdiri. Aku memohon kepada-Mu bahwa sesungguhnya Engkaulah Allah Yang Maha Esa, Tempat meminta yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama milik-Mu, Engkau berikan sebagai nama-Mu.”*⁴⁰⁷ Kisah ini disebutkan sebagaimana yang terdapat dalam Sunnah.

Adapun memohon kepada Allah SWT dan bersumpah kepada-Nya demi makhluk-makhluk ciptaan-Nya, maka perbuatan itu tidak ada dasarnya dalam agama Islam. Demikian juga dengan ucapan, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi keagungan singgasana-Mu, demi keagungan rahmat dari kitab-Mu, demi nama-Mu yang agung, keagungan-Mu yang tinggi dan demi firman-Mu yang sempurna.” Tentang bolehnya berdoa dengan doa ini, ada dua pendapat ulama, Syaikh Abu Al Hasan Al Quduri dalam kitabnya berjudul *Syarh Al Kurkhi*, 'Bisyr bin Al Walid berkata, 'Aku mendengar Abu Yusuf berkata, 'Abu Hanifah berkata, 'Tidak sepatasnya seseorang berdoa kepada Allah SWT melainkan demi Dia. Aku menyatakan makruh hukumnya seseorang mengucapkan, 'Demi keagungan singgasana-Mu,' atau “Demi hak para makhluk-Mu.” Itu adalah pendapat Abu Yusuf. Abu Yusuf berkata, 'Keagungan dari singgasana-Nya,' maknanya adalah demi Allah SWT, maka aku tidak memakruhkannya. Aku memakruhkan

⁴⁰⁷ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1495) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kelalaian (1301)

seseorang mengucapkan, 'Demi hak para Nabi dan rasul-Mu. Demi Baitullah dan Masy'aril Haram.' Al Quduri berkata, "Memohon kepada Allah SWT dengan perantara makhluk-Nya tidak boleh dilakukan. Karena makhluk tidak memiliki hak terhadap Khaliq (Pencipta). Oleh sebab itu tidak boleh hukumnya melakukan hal tersebut. Ini pendapat dari Imam Hanafi, Abu Yusuf dan ulama lainnya. Itu menunjukkan bahwa berdoa kepada Allah SWT dengan selain Allah SWT itu dilarang.

Jika ada yang berkata, "Allah SWT bersumpah demi makhluk-makhluk-Nya. Sementara kita tidak boleh bersumpah kecuali demi-Nya. Bukankah dapat dikatakan bahwa boleh bersumpah kepada Allah SWT demi makhluk-makhluk-Nya, tidak boleh bersumpah kepada makhluk melainkan demi Khaliq?! Maka jawabannya adalah, "Tidak, karena Allah SWT bersumpah demi makhluk-Nya, itu merupakan pujian terhadap-Nya dan menyebutkan tanda-tanda kebesaran dan keagungan-Nya. Sedangkan sumpah kita demi makhluk-makhluk itu adalah perbuatan syirik jika kita bersumpah demi makhluk-makhluk itu untuk mendorong atau melarang orang lain selain kita, atau untuk membenarkan dan mendustakannya. Siapa yang berkata kepada orang lain, "Aku bersumpah kepada-Mu demi ini." Jika ia bersumpah, maka itu tidak boleh dilakukan demi selain Allah SWT. Sedangkan tebusan sumpah (*kaffarat*) terhadap sumpah seperti ini dibayar oleh orang yang bersumpah, bukan oleh yang menerima sumpah, sebagaimana yang dijelaskan oleh para imam fuqaha. Jika itu tidak dianggap sumpah, maka itu adalah permohonan, jika itu adalah permohonan maka tidak ada tebusannya jika dilanggar.

Jelaslah bahwa orang yang berdoa kepada Allah SWT demi makhluk-Nya, jika ia bersumpah demi makhluk, maka hukumnya tidak boleh. Jika ia hanya memohon dengan hal itu, maka hukumnya telah dijelaskan sebelumnya. Jika seseorang berkata, "Demi Allah, aku akan melakukan ini." Maka tidak ada tebusan sumpah (*kafarat*) jika ia melanggarnya. Jika ia berkata, "Aku bersumpah kepadamu demi Allah bahwa engkau pasti akan melaksanakannya," atau "Demi Allah, engkau akan melakukannya," jika sumpah itu tidak dilaksanakan, maka tebusan (*kafarat*) sumpah dibayar oleh orang yang bersumpah.

Orang yang berdoa dengan kalimat dalam bentuk permohonan, maka itu termasuk permohonan dan permintaan. Namun jika bersumpah kepada

Allah SWT, umpamanya mengatakan, “Aku bersumpah kepadamu ya Allah, bahwa Engkau pasti akan melakukan ini.” Sebagaimana yang dilakukan oleh Al Barra’ bin Malik dan ulama Salaf selain beliau.

Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Rasulullah SAW, beliau berkata,

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ

“Berapa banyak orang yang dekil dan berdebu dengan pakaian basah, ia pasti ditolak di pintu rumah orang, akan tetapi jika ia bersumpah kepada Allah SWT, pastilah Allah SWT memperkenankannya.”⁴⁰⁸

Disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, Rasulullah SAW berkata ketika Anas bin An-Nadhar berkata, “Demi Dia yang telah mengutus-Mu dengan kebenaran. Gigi Ar-Rubayyi’ tidak pecah,” maka Rasulullah SAW bersabda, ‘Wahai Anas, ketetapan Allah SWT adalah hukum qishash,’ maka kaum itu memaafkannya. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ

“Sesungguhnya ada di antara hamba-hamba Allah SWT. yang jika ia bersumpah kepada Allah SWT, maka pastilah sumpahnya itu diperkenankan.”⁴⁰⁹ Ini termasuk dalam pembahasan, “Bersumpah demi Allah SWT, agar Engkau melaksanakan perkara ini.” Itu adalah bersumpah kepada Allah SWT demi-Nya, bukan bersumpah kepada Allah SWT demi makhluk ciptaan-Nya.

Sudah sepantasnya bagi makhluk berdoa dengan doa-doa yang disyariatkan, doa yang disebutkan dalam Al Qur’an dan Sunnah. Doa-doa itu tidak diragukan lagi keutamaan dan kebaikannya, itulah jalan yang lurus. Jalan yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka, para Nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik sahabat.

⁴⁰⁸ Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (138/2622), dan juga dalam pembahasan tentang surga (48/2854), dari Abu Hurairah RA. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pekerti (3854), dari Anas bin Malik, At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini shahih hasan dilihat dari sisi periwayatannya.”

⁴⁰⁹ Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2703), Abu Daud dalam pembahasan tentang *Diyat* (4595), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang gencatan senjata (4756 dan 4757), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Diyat* (2649) dan Ahmad (3/128 dan 167)

Telah disebutkan bahwa yang disebutkan sebagian orang tentang sabda Rasulullah SAW, *“Jika kamu memiliki kebutuhan, maka memohonlah kamu kepada Allah SWT. demi keagunganku.”* Ini adalah hadits batil yang tidak diriwayatkan oleh seorangpun dari para ulama, tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadits. Yang disyariatkan hanyalah bershalawat kepada Rasulullah SAW dalam setiap berdoa. Oleh sebab itu ketika para ulama menyebutkan doa tentang minta hujan dan lainnya, mereka menyebutkan shalawat kepada Rasulullah SAW. Di antara yang disyariatkan bagi kaum muslimin dalam kondisi seperti itu, mereka tidak menyebutkan bertawassul dengannya. Sebagaimana tidak seorangpun dari para ulama menyebutkan doa kepada selain Allah SWT dan memohon pertolongan secara mutlak kepada selain Allah SWT dalam kondisi apapun. Meskipun di antara kedua perkara itu adalah perbedaan, berdoa kepada selain Allah SWT. itu adalah kekufuran. Oleh sebab itu tidak terdapat riwayat tentang doa seseorang kepada orang yang telah meninggal dunia dan orang yang tidak berada di tempat —apakah itu para Nabi dan selain mereka—, tidak ada riwayat dari seorangpun dari ulama Salaf dan para ulama. Hanya disebutkan oleh sebagian orang generasi terakhir yang bukan tergolong para imam dan ulama mujtahid. Berbeda dengan ucapan mereka, *“Aku meminta kepada-Mu demi kemuliaan Nabi kami,”* atau *“Demi haknya.”* Ini adalah nukilan dari yang dilakukan oleh sebagian orang-orang terdahulu, akan tetapi perbuatan itu tidak masyhur di antara mereka, tidak disebutkan oleh Sunnah dari Rasulullah SAW. Bahkan Sunnah menunjukkan larangan terhadap perbuatan itu sebagaimana yang dinukil dari Imam Hanafi, Abu Yusuf dan selain mereka berdua.

Aku telah melihat dalam fatwa-fatwa ahli fiqh Abu Muhammad bin Abdussalam, ia berkata, *“Tidak boleh bertawassul kepada Allah SWT dengan salah seorang dari makhluk-Nya kecuali demi Rasulullah SAW. Jika hadits tentang orang buta itu shahih, keshahihannya tidak diketahui. Kemudian aku ketahui dari Imam Hanafi, Abu Yusuf dan para ulama lainnya. Mereka berkata, “Tidak boleh bersumpah kepada Allah SWT demi salah seorang dari para Nabi.”* Telah kuketahui dalam ucapan Imam Ahmad bahwa boleh bersumpah demi Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi mungkin pendapat ini keluar dari dua pendapat dari Imam Ahmad tentang masalah tersebut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa hadits ini tidak menunjukkan

makna lain selain bertawassul dengan doa Rasulullah SAW. Bukan makna bersumpah kepada Allah SWT demi makhluk. Bukan pula berdoa demi diri (*dzat*) Rasulullah SAW, sebagaimana yang telah dijelaskan. Orang-orang yang bertawassul dengan diri (*dzat*) Rasulullah SAW agar doa mereka terkabul, mereka beralih dari yang diperintahkan dan disyariatkan kepada mereka —itu adalah beberapa perkara yang bermanfaat bagi mereka—, mereka beralih kepada yang bukan demikian. Bershalawat kepada Rasulullah SAW adalah *wasilah* teragung yang menyebabkan terkabulnya doa dan Allah SWT memerintahkan itu.

Bershalawat kepada Rasulullah SAW dalam berdoa, itulah yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 56)

Dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

*"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT bershalawat untuknya sepuluh kali."*⁴¹⁰ Dari Fudhalah bin Ubayd, salah seorang sahabat Nabi, ia berkata, "Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, ia tidak memuji Allah SWT dan tidak bershalawat kepada Nabi. Maka Rasulullah SAW berkata, "Orang ini tergesa-gesa." Kemudian Rasulullah SAW memanggilnya dan berkata kepadanya dan kepada orang lain,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَيَدْعُو بِحَمْدِ رَبِّهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَهُ بِمَا شَاءَ

"Apabila salah seorang dari kamu berdoa, maka (hendaknya) ia mulai dengan memuji Tuhannya, kemudian bershalawat kepada Nabi, kemudian setelah itu berdoa dengan apa yang ia kehendaki." (HR. Ahmad, Abu Daud —teksnya seperti ini—, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."⁴¹¹

⁴¹⁰ Muslim dalam pembahasan tentang shalat (70/408)

⁴¹¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang witir (1481), Ahmad (18/6), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3477) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kelalaian (1284)

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مِنْ صَلَاتِي عَلَيْ صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

*“Apabila kamu mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti ia katakan. Kemudian bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT. akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat. Kemudian mohonkanlah Al Wasilah untukku, karena sesungguhnya Al Wasilah itu adalah derajat di surga, tidak layak bagi seorangpun kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah SWT. Aku berharap bahwa aku adalah hamba itu. Barangsiapa yang memohonkan Al Wasilah kepada Allah SWT. untukku. Maka ia berhak memperoleh syafa'atku.”*⁴¹²

Dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *An-Nasa'i* disebutkan dari Rasulullah SAW bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya para muadzin itu melebihi kami.” Rasulullah SAW bersabda,

قُلْ كَمَا يَقُولُونَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ سَلْ تُعْطَهُ

*“Ucapkanlah seperti yang mereka ucapkan. Jika kamu telah selesai, maka mohonlah kepada-Nya maka akan dikabulkan.”*⁴¹³

Disebutkan dalam *Al Musnad* karya Imam Ahmad dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, “Barangsiapa yang mengucapkan ini ketika muadzin mengumandangkan adzan,

⁴¹² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

⁴¹³ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (524), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang Amalan siang dan malam hari (6/16 (1/9872)

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الْقَائِمَةِ وَالصَّلَاةِ النَّافِعَةِ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَارْضَ عَنْهُ
رِضَاءً لَا سَخَطَ بَعْدَهُ

“Ya Allah Tuhan Pemilik seruan yang didirikan ini dan shalat yang bermanfaat. Keridhaan, tidak ada kemurkaan setelahnya,” maka Allah SWT mengabulkan doanya.”⁴¹⁴

Dari Anas bin Malik, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

“Doa antara azan dan iqamah itu tidak tertolak.” (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa’i) At-Tirmidzi berkata, “Hadits *hasan*.”⁴¹⁵

Dari Sahl bin Sa’ad, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

سَاعَتَانِ تُفْتَحُ فِيهِمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ قَلَمًا تُرَدُّ عَلَى دَاخِ دَعْوَتِهِ: عِنْدَ حُصُولِ
النِّدَاءِ وَالصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Ada dua saat pintu-pintu langit dibukakan pada saat itu, sedikit sekali doa orang yang berdoa ditolak pada saat itu; setelah adzan dan ketika mengatur barisan perang di jalan Allah SWT.” (HR. Abu Daud).⁴¹⁶

Disebutkan dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad dan *Sunan* At-Tirmidzi serta kitab lainnya, dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka’ab, dari papaknya, ia berkata, “Jika seperempat malam telah berlalu, maka Rasulullah SAW berdiri seraya berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ

“Wahai manusia, ingatlah Allah. Telah tiba tiupan sangkakala pertama yang diikuti tiupan kedua. Telah datang kematian dan segala yang ada di dalamnya.”

⁴¹⁴ Ahmad (3/337)

⁴¹⁵ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (521), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (212), An-Nasa’i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang Amalan siang dan malam hari (22/6) (2/9896) dan Ahmad (119/3)

⁴¹⁶ Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* dalam pembahasan tentang shalat (1/70) (7), tidak kutemukan dalam *Sunan* Abu Daud.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

قَالَ أَبِي: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَكْثَرُ الصَّلَاةِ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي فَقَالَ مَا شِئْتَ قَالَ قُلْتُ الرَّبْعَ قَالَ مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ النِّصْفَ قَالَ مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ قُلْتُ فَالثَّلَاثِينَ قَالَ مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا قَالَ إِذَا يَكْفِيكَ اللَّهُ مَا أَهَمَّكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ

Ubay berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku banyak berdoa untukmu, berapa banyakkah doa untukmu aku lakukan dalam doaku?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Sesuai kehendakmu.’” Aku bertanya, “Seperempat?”, beliau menjawab, “Sesuai kehendakmu. Jika engkau tambah, maka itu lebih baik bagimu.” Aku bertanya, “Separuh?” Beliau menjawab, “Sesuai kehendakmu. Jika engkau tambah, maka itu lebih baik bagimu.” Aku bertanya, “Dua pertiga?”, beliau menjawab, “Sesuai kehendakmu. Jika engkau tambah, maka itu lebih baik bagimu.” Aku bertanya, “Aku jadikan semua doaku untukmu?” Rasulullah SAW berkata, “Maka Allah akan mencukupkan bagimu segala yang menyusahkanmu, dari urusan dunia dan akhiratmu.”

Dalam hadits lain disebutkan,

إِذَا تَكْفِي هَمُّكَ وَيَغْفِرُ ذَنْبَكَ

“Maka Allah SWT mencukupkan kesulitanmu dan mengampuni segala dosamu.”⁴¹⁷

Maksud pertanyaan Ubay adalah, “Berapa banyakkah doa yang kukhususkan untukmu dalam doaku?” Karena makna shalat menurut bahasa adalah doa. Allah SWT berfirman, “Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.” (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Rasulullah SAW bersabda,

⁴¹⁷ Ahmad (5/136)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

*"Ya Allah, berikanlah shalawat kepada keluarga Abu Aufa."*⁴¹⁸

Seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah untukku dan suamiku." Rasulullah SAW bersabda,

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَعَلَى زَوْجِكَ

*"Semoga Allah SWT memberikan shalawat kepadamu dan suamimu."*⁴¹⁹

Maksud si pemohon itu adalah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki doa yang kubacakan agar aku memperoleh kebaikan dan dapat menolak keburukan. Berapa banyakkah doa untukmu dari doa itu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Sesuai kehendakmu."* Hingga ke ucapan si pemohon, "Aku jadikan seluruh doaku untukmu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Maka Allah SWT akan mencukupkan bagimu segala yang menyulitkanmu dalam urusan dunia dan akhiratmu."* Itulah tujuan dari segala doa yang dimohonkan manusia, untuk memperoleh kebaikan dan menolak kejelekan. Dalam doa tersebut tercapai segala permohonan dan tertolak segala yang ditakutkan akan terjadi, pembahasan masalah ini akan dibahas pada tempatnya.

Para ulama dan para imam menyebutkan doa-doa yang disyariatkan, mereka menolak doa-doa yang bersifat bid'ah, maka sudah semestinya mengikuti doa-doa yang disyariatkan tersebut. Perkara ini terbagi kepada tiga tingkatan:

Pertama, seseorang berdo'a kepada selain Allah SWT, berdo'a kepada orang yang telah meninggal dunia atau orang yang tidak berada di tempat. Apakah orang tersebut para nabi, orang-orang shalih atau selain mereka, dengan mengucapkan, "Wahai tuan fulan, tolonglah aku, aku memohon denganmu, aku meminta pertolongan denganmu," atau "Tolonglah aku

⁴¹⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6332) dan (6359), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (176/1078), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1590), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2459), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1796), Ahmad (4/353 dan 355), semuanya meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abu Aufa.

⁴¹⁹ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1533)

menghadapi musuhku,” dan ungkapan seperti itu. Perbuatan seperti itu adalah perbuatan syirik kepada Allah SWT. Orang yang memohon kepada makhluk-makhluk, mungkin saja syetan akan mengabulkannya, atau sebagiannya. Mungkin saja syetan datang dalam bentuk orang yang dimintai pertolongan, lantas orang yang meminta tolong itu menyangka bahwa itu adalah karomah dari orang yang diminta pertolongan. Padahal itu adalah tipuan syetan yang masuk memperdayanya atau memalingkannya ketika ia berbuat kemusyrikan kepada Allah SWT. Sebagaimana syetan-syetan berbicara tentang berhala, orang yang kemasukan syetan dan sebagainya. Peristiwa seperti ini banyak terjadi pada zaman kita sekarang ini.

Aku mengetahui peristiwa seperti itu, akan tetapi terlalu panjang lebar untuk disebutkan, tentang sekelompok orang yang meminta pertolongan dengan perantaraanku atau orang lain. Mereka menyebutkan bahwa datang seseorang sepertiku, atau seperti orang lain, ia menunaikan apa yang diminta, mereka menyangka bahwa itu adalah barokah dari permohonan kepadaku, padahal itu adalah syetan yang telah menyesatkan mereka. Itu adalah dasar dari penyembahan berhala dan menjadikan sekutu bagi Allah SWT pada pertengahan abad-abad silam sebagaimana yang telah disebutkan tentang itu. Perbuatan itu adalah perbuatan syirik terhadap Allah SWT, kita memohon kepada-Nya agar kita terpelihara dari perbuatan seperti itu.

Yang lebih parah dari itu adalah seseorang yang mengatakan (kepada selain Allah), “Ampunilah dosaku dan terimalah taubatku,” sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang dungu. Yang lebih parah dari itu adalah orang yang bersujud dan shalat ke kubur. Menurutnyanya shalat seperti itu lebih utama daripada shalat menghadap kiblat, sehingga sebagian mereka berkata, “Ini adalah kiblatnya orang-orang *khawwash* (orang khusus/tertentu), sedangkan Ka’bah itu kiblatnya orang-orang awam.” Dan juga yang lebih parah daripada itu, orang-orang yang menganggap pergi ke tempat-tempat seperti itu sama seperti melaksanakan ibadah haji, bahkan mereka berkata, “Pergi ke tempat-tempat seperti itu beberapa kali sama dengan melaksanakan ibadah haji satu kali.” Orang-orang yang ekstrim di antara mereka berkata, “Ziarah ke tempat itu satu kali lebih utama daripada melaksanakan ibadah haji beberapa kali,” dan ungkapan-ungkapan seperti itu. Perbuatan itu adalah perbuatan syirik, akan tetapi sebagian besar manusia terjerumus melakukannya.

Kedua, Seseorang berkata kepada orang yang telah meninggal dunia atau kepada orang yang tidak berada di tempat, apakah itu para Nabi atau orang-orang shalih, "Berdoalah kepada Allah SWT untukku!" atau "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami," atau "Memohonlah kepada Allah SWT untuk kami." Sebagaimana ucapan orang-orang Nasrani kepada Bunda Maria dan selainnya, hal ini juga merupakan perkara yang tidak diragukan hukumnya bahwa itu tidak boleh dilakukan. Perbuatan seperti ini adalah perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan Salaf. Meskipun mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah meninggal dunia itu hukumnya boleh, berbicara kepada mereka juga boleh, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW untuk mengajarkan kepada para sahabatnya agar ketika ziarah kubur mereka mengucapkan;

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَاحِقُونَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ
وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ وَاعْفُ رَنَا وَلَهُمْ

*"Keselamatan bagi kamu wahai penghuni rumah (kubur) dari kaum mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kamu. Semoga Allah SWT mengampuni kami dan kamu. Kami memohon ampunan maaf kepada Allah SWT untuk kami dan kamu. Ya Allah, janganlah engkau luputkan kami balasan mereka dan janganlah engkau siksa kami setelah mereka. Dan berikanlah ampunan kepada kami dan mereka."*⁴²⁰

Abu Umar bin Abdul Barr meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ الرَّجُلِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيَسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ
رُوحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

⁴²⁰ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (104/975)

*“Setiap orang yang melewati kubur seseorang, ia mengenalnya ketika berada di dunia, ia mengucapkan salam kepadanya, maka Allah SWT mengembalikan ruhnyanya hingga ia membalas salam itu.”*⁴²¹

Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

*“Setiap muslim yang mengucapkan salam kepadaku, maka Allah SWT mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku membalas ucapan salamnya.”*⁴²² Akan tetapi tidak disyariatkan memohon doa dan selainnya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Dalam kitab *Al Muwaththa`* Imam Malik disebutkan bahwa Ibnu Umar mengucapkan, “Keselamatan bagimu wahai Rasulullah. Keselamatan bagimu wahai Abu Bakar dan keselamatan bagimu wahai bapakku,” kemudian beliau pergi.

Dari Abdullah bin Dinar, ia berkata, “Aku melihat Abdullah bin Umar berhenti di kubur Nabi Muhammad SAW, ia bershalawat kepada Rasulullah SAW.” Jika mereka ingin berdoa, mereka menghadap kiblat seraya berdoa kepada Allah SWT. Bukan berdoa menghadap kamar (makam Nabi). Meskipun sebagian golongan dari pada fuqaha, ahli tasawuf dan masyarakat awam yang pendapatnya tidak dapat dijadikan pedoman berdoa menghadap makam Nabi. Tidak ada seorang imam pun yang berpendapat seperti itu, tidak pula orang yang berkata jujur dan benar melakukan itu.

Menurut pendapat Imam empat madzhab —Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi’i dan Imam Ahmad— dan selain mereka, jika seseorang mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW dan ingin berdoa untuk dirinya sendiri, maka ia mesti menghadap kiblat. Mereka berbeda pendapat tentang ketika mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW. Tiga imam —Malik, Syafi’i dan Ahmad— berpendapat, menghadap makam Rasul ketika mengucapkan salam kepadanya. Imam Hanafi berpendapat, tidak menghadap kamar (makam) Rasulullah SAW ketika mengucapkan salam kepadanya. Sebagaimana tidak menghadap makam Rasulullah SAW ketika berdoa, demikian menurut kesepakatan mereka. Menurut madzhab Hanafi dalam masalah ini ada dua pendapat, posisinya adalah membelakangi

⁴²¹ Ibnu Abdil Barr dalam *Al Istidzkar* dalam *Ath-Thaharah* (1858) dari Ibnu Abbas.

⁴²² Abu Daud dalam pembahasan tentang haji (2041)

makam Rasulullah SAW dan pendapat yang mengatakan, posisi makam Rasulullah SAW berada di sebelah kiri orang yang berdoa. Perbedaan pendapat di kalangan mereka hanya pada waktu mengucapkan salam. Adapun ketika berdoa, mereka tidak berbeda pendapat bahwa orang yang berdoa itu mesti menghadap kiblat, bukan menghadap kamar (makam) Rasulullah SAW.

Kisah yang disebutkan dari Imam Malik bahwa ia berkata kepada Khalifah Abu Ja'far Al Manshur ketika Khalifah tersebut bertanya kepadanya tentang menghadap makam Rasulullah SAW, Imam Malik memerintahkannya agar menghadap makam Nabi, ia berkata, "Dialah *wasilahmu* dan *wasilah* bapakmu Adam." Itu adalah pendustaan terhadap Imam Malik, tidak ada *sanad* yang diketahui tentang itu. Kisah tersebut berbeda dengan riwayat yang kuat dengan *sanad* para periwayat yang *tsiqah* dalam kitab-kitab para sahabat Imam Malik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ismail bin Ishaq Al Qadhi dan selainnya. Seperti yang mereka sebutkan dari Imam Malik, bahwa beliau ditanya tentang kaum yang berlama-lama berdiri menghadap makam Rasulullah SAW ketika berdoa untuk diri mereka sendiri. Maka Imam Malik mengingkari perbuatan itu dan menyebutnya sebagai perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Imam Malik berkata, "Orang-orang pada masa terakhir umat ini tidak akan baik melainkan dengan apa yang telah membuat orang-orang generasi pertama dari umat ini menjadi baik."

Tidak diragukan lagi bahwa masalah tersebut adalah seperti yang dikatakan oleh Imam Malik. *Atsar* yang *mutawatir* dari para sahabat dan tabi'in menjelaskan bahwa perbuatan tersebut bukan perbuatan dan kebiasaan mereka. Jika menghadap makam Nabi ketika berdoa itu disyariatkan, pastilah mereka lebih mengetahui tentang itu. Mereka lebih dahulu melakukannya dari orang-orang setelah mereka. Orang yang berdoa itu hanya berdoa kepada Allah SWT semata. Imam Malik melarang seseorang menghadap makam Nabi ketika berdoa untuk dirinya sendiri kepada Allah SWT sebagaimana beliau melarang menghadap makam Nabi ketika melaksanakan shalat, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya dari Abu Martsad Al Ghanawi, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

*“Janganlah kamu duduk diatas kubur dan janganlah kamu melaksanakan shalat menghadap kubur.”*⁴²³ Seseorang tidak boleh melaksanakan shalat ke arah kubur, tidak di kubur para nabi dan kubur selain mereka. Demikian dijelaskan hadits yang shahih.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin bahwa tidak disyariatkan berniat melaksanakan shalat menghadap kubur. Bahkan perbuatan ini adalah bid'ah yang dibuat-buat. Demikian juga dengan berniat melakukan sesuatu ketika berdoa terhadap kubur, walaupun kubur tersebut adalah kubur para nabi dan orang-orang shalih. Jika tidak boleh berniat sengaja menghadap kubur ketika berdoa kepada Allah SWT. Maka berdoa kepada mayat itu sendiri lebih tidak diperbolehkan. Sebagaimana tidak diperbolehkannya melaksanakan shalat menghadap kubur, karena tidak boleh memohon doa kepada orang yang telah dikubur.

Telah diketahui bahwa tidak boleh memohon kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak boleh juga meminta kepadanya agar ia berdoa kepada Allah SWT dan perbuatan selain itu. Tidak boleh mengadukan segala jenis musibah kepadanya, apakah itu urusan dunia maupun agama. Perbuatan itu dibolehkan ketika Rasulullah SAW masih hidup, karena perbuatan itu tidak menyebabkan perbuatan syirik, sedangkan jika dilakukan setelah beliau wafat, maka itu dapat menyebabkan kemusyrikan. Karena ketika beliau masih hidup, beliau ditugaskan agar memperperkenankan permohonan orang-orang yang memohon dan ia memperoleh balasan pahala dari perbuatan itu —sebagaimana Nabi Musa AS melaksanakan shalat di kuburnya dan sebagaimana para Nabi melaksanakan shalat di belakang Rasulullah SAW pada malam peristiwa Isra' Mi'raj di Baitul Maqdis serta tasbih para penghuni surga dan para malaikat— mereka memperoleh balasan pahala dari semua itu, mereka melakukan itu sesuai dengan kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Bukan beban yang diujikan kepada para hamba-Nya. Oleh sebab itu orang yang memohon kepada orang yang telah meninggal dunia itu tidak berpengaruh apa-apa. Bahkan apa yang telah ditetapkan Allah SWT, maka ia akan melakukannya meskipun hamba itu tidak memohon kepada-Nya, sebagaimana para malaikat melaksanakan apa

⁴²³ Muslim dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (97/972)

yang diperintahkan kepada mereka, mereka menaati perintah Tuhan mereka, bukan menaati perintah makhluk, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan mereka berkata: 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-27).

Mereka tidak melakukannya melainkan dengan perintah Allah SWT.

Sesuatu yang boleh dilakukan ketika Rasulullah SAW masih hidup, tidak mesti menjadi boleh dilakukan ketika beliau telah wafat. Karena dibolehkan melaksanakan shalat di rumah Rasulullah SAW dan rumah itu boleh dijadikan masjid. Ketika beliau dikuburkan di dalamnya, maka haram hukumnya dijadikan masjid, sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW. Bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

*"Allah SWT melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadikan kubur para Nabi mereka menjadi tempat ibadah."*⁴²⁴ Rasulullah SAW memperingatkan akan apa yang mereka lakukan. Kalaulah bukan karena itu, pastilah kubur Rasulullah SAW ditinggikan, akan tetapi kubur beliau tidak boleh dijadikan sebagai masjid.

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ

*"Orang-orang sebelum kamu menjadikan kubur sebagai tempat ibadah. Maka janganlah kamu menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu terhadap perbuatan itu."*⁴²⁵ Ketika Rasulullah SAW masih hidup, kaum muslimin melaksanakan shalat di belakang beliau, bahkan itu adalah amal yang paling utama. Akan tetapi

⁴²⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1330) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (19/529)

⁴²⁵ Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (23/532)

setelah beliau, seseorang tidak boleh melaksanakan shalat di belakang kuburnya. Demikian juga ketika beliau Masih hidup, kaum muslimin meminta perintah dan fatwa kepadanya agar dilaksanakan. Akan tetapi setelah beliau wafat, perkara itu tidak boleh dilakukan. Banyak lagi contoh-contoh seperti itu.

Imam Malik dan imam lainnya menyatakan makruh hukumnya seseorang berkata, “Aku berziarah ke makam Rasulullah SAW.” karena lafazh ini tidak terdapat dalam riwayat. Hadits-hadits yang diriwayatkan tentang ziarah makam Rasulullah SAW semuanya *dha'if* dan dusta. Lafazh ini menjadi perbuatan yang syirik bila mengikuti tradisi mutaakhirin, ziarah yang berarti ziarah mengandung unsur *bid'ah*, ziarah yang mengandung makna kemusyrikan, seperti orang yang ziarah ke makam Rasulullah SAW. untuk memohon dan meminta kepadanya, atau memohon kepada Allah SWT di sisinya.

Ziarah yang disyariatkan adalah melakukan ziarah ke makam Rasulullah SAW karena Allah SWT. Untuk mendoakannya dan mengucapkan salam kepadanya, sebagaimana melaksanakan shalat jenazah terhadap jenazah Rasulullah SAW. Inilah perkara yang disyariatkan. Akan tetapi sebagian besar umat Islam melaksanakan ziarah ke makam Rasulullah SAW. untuk memohon kepadanya dan berdoa di sisi kuburnya. Oleh sebab itu Imam Malik menyatakan makruh hukumnya seseorang mengucapkan, “Aku telah ziarah ke kubur Rasulullah SAW,” karena dalam kalimat tersebut terkandung makna yang tidak baik yang diniatkan oleh para pelaku *bid'ah* dan kemusyrikan.

Ketiga, seseorang berkata, “Saya memohon kepada-Mu demi si fulan”, atau “Demi kemuliaan si fulan di sisi-Mu”, dan lainnya. Telah disebutkan riwayat dari Imam Hanafi, Abu Yusuf dan lainnya bahwa perbuatan seperti itu dilarang untuk dilakukan.

Telah disebutkan juga bahwa perbuatan seperti ini tidak masyhur dari para sahabat. Bahwa mereka mengalihkan tawassul, dari bertawassul dengan Rasulullah SAW. beralih kepada bertawassul dengan Al Abbas dan orang lain.

Telah dijelaskan bahwa dalam kata *At-Tawassul* mengandung makna ganda antara yang dilakukan para sahabat Nabi dan perbuatan yang tidak mereka lakukan. Kata *At-Tawassul* dan *At-Tawajjuh* menurut kebiasaan

yang dilakukan oleh para sahabat nabi dan menurut bahasa yang mereka gunakan adalah bertawassul dan menghadap kepada Allah SWT dengan doa dan syafa'at Rasulullah SAW.

Oleh sebab itu boleh bertawassul dengan doa setiap mukmin. Jika sebagian manusia yang terdiri dari para syaikh yang memiliki banyak pengikut berdalil dengan riwayat dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"Apabila kamu menghadapi perkara-perkara yang sulit, maka minta tolonglah kamu kepada orang-orang yang telah wafat."* Hadits ini adalah dusta terhadap Rasulullah SAW berdasarkan *Ijma'* para ulama hadits, tidak pernah diriwayatkan oleh seorangpun dari para ulama. Tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadits yang dijadikan pedoman. Allah SWT berfirman, *"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 58)

Masalah ini merupakan perkara yang mesti dipahami dalam ajaran Islam, bahwa perbuatan tersebut tidak disyariatkan. Rasulullah SAW melarang perbuatan yang lebih mendekati dari itu, yaitu menjadikan kubur sebagai masjid dan perbuatan sejenis lainnya. Laknat terhadap orang-orang yang melakukan itu adalah peringatan agar tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan mereka. Karena perbuatan itu adalah asal dari perbuatan menyembah berhala, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa,' yaghuts, ya'uq dan nasr."* (Qs. Nuuh [71]: 23-24)

Mereka adalah orang-orang yang shalih dari kaum Nabi Nuh AS. Ketika mereka meninggal dunia, kaum Nabi Nuh AS menetap di kubur mereka, kemudian menggambar mereka, kemudian membuat patung mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan tentang itu dari Ibnu Abbas dan selain beliau dari para ulama Salaf. Barangsiapa yang memahami makna ayat, *"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan."* (Qs. Al Fatihah [1]: 5)

Maka ia telah mengetahui bahwa sesungguhnya dalam ibadah tidak ditetapkan meminta tolong secara bebas, akan tetapi hanya memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT semata. Meminta pertolongan kepada

makhluk sekadar bantuan yang dapat diberikan oleh makhluk. Meminta pertolongan tidak dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT, demikian juga dengan tawakkal, tidak boleh bertawakkal kecuali kepada Allah SWT, *“Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 126)

Pertolongan secara mutlak —untuk mengalahkan musuh— itu hanya dapat dilakukan Allah SWT saja. Keterangan ini sudah cukup bagi orang yang diberi hidayah oleh Allah SWT, *wallahu a’lam*.

Inilah perbuatan syirik yang dilarang Rasulullah SAW, demikian juga yang disebutkan dalam semua syariat yang dibawa oleh para Nabi. Dalam kitab Taurat disebutkan bahwa Nabi Musa AS melarang Bani Israil berdoa kepada orang yang telah wafat dan perbuatan syirik lainnya. Disebutkan bahwa perbuatan itu adalah di antara penyebab jatuhnya hukuman dari Allah SWT terhadap orang-orang yang melakukannya. Karena agama para Nabi adalah satu, meskipun syariat mereka berbeda-beda, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW,

إِنَّا مَعَشَرُ الْأَنْبِيَاءِ دِينًا وَاحِدٌ

*“Kami para Nabi, agama kami satu.”*⁴²⁶

Allah SWT berfirman, *“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 13)

Firman-Nya, *“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan.*

⁴²⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi (3442), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (145/2365) keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 51-53).

Firman-Nya, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 30-32).*

Iniilah agama Islam yang Allah SWT tidak menerima agama lain selain agama itu dari orang-orang yang terdahulu dan yang datang belakangan, sebagaimana telah dijelaskan di beberapa tempat lain.

Pasal

Jika telah jelas apa yang diperintahkan dan dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya tentang hak makhluk yang paling agung dan mulia di sisi Allah SWT, pemimpin anak cucu Adam, penutup para rasul dan Nabi, orang yang paling utama di antara manusia generasi terdahulu dan terakhir, pemberi syafa'at yang paling tinggi tempatnya dan paling agung kedudukannya di sisi Allah SWT. Jelaslah bahwa para Nabi dan orang-orang shalih yang lebih rendahnya lebih utama untuk tidak dijadikan sekutu bagi Allah SWT, kuburnya tidak dijadikan berhala yang disembah dan tidak dimohon dalam berdoa, tidak ketika mereka masih hidup ataupun setelah wafat.

Seseorang tidak boleh memohon pertolongan dengan salah seorang syaikh yang telah meninggal dunia, umpamanya seseorang mengucapkan, *“Wahai tuhan fulan, tolonglah aku, bantulah aku, tolaklah bala anu dariku,”* atau *“Aku berada dalam perlindunganmu,”* dan ucapan sejenis itu. Semua perbuatan itu adalah kemusyrikan yang diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Hukum haramnya merupakan hukum yang diketahui secara pasti dalam agama Islam. Orang-orang yang memohon pertolongan dengan orang-orang yang tidak berada di tempat dan orang-orang yang telah meninggal dunia, apakah dilakukan di kubur mereka atau di tempat lain — karena perbuatan itu sejenis ibadah terhadap berhala— maka syetan akan

menyesatkan mereka dan memalingkan mereka dari jalan kebenaran, sebagaimana syetan menyesatkan para penyembah berhala. Syetan akan datang dalam bentuk orang-orang yang dimintai pertolongan. Syetan itu berbicara kepada mereka dengan sesuatu seperti *mukasyafah*, sebagaimana syetan berbicara kepada para dukun, sebagiannya benar, akan tetapi pasti ada dusta di dalamnya, bahkan dusta itu lebih besar daripada kebenaran.

Terkadang syetan melaksanakan apa yang mereka butuhkan, menolak suatu perkara yang tidak mereka inginkan. Mereka menyangka bahwa syaikh yang mereka seru itulah yang datang dari alam gaib untuk melakukan semua itu. Atau mereka menyangka bahwa Allah SWT membentuk malaikat berbentuk diri syaikh tersebut dan melakukan semua itu. Ada di antara mereka yang berkata, “Ini adalah karomah syaikh anu.” Padahal itu adalah syetan yang berbentuk diri syaikh tersebut untuk menyesatkan orang yang telah berbuat syirik, orang yang meminta pertolongan dengan perantaraan dirinya. Sebagaimana syetan masuk ke dalam berhala dan berbicara kepada para penyembahnya kemudian menunaikan sebagian yang mereka butuhkan. Sebagaimana yang terjadi pada berhala-berhala kaum musyrik Arab. Itu masih terjadi saat ini pada berhala-berhala kaum musyrik di Turki, India dan tempat lain. Aku telah mengetahui hal tersebut, banyak peristiwa yang terjadi pada beberapa orang yang memohon pertolongan dengan perantaraanmu dan dengan orang lain ketika kami tidak berada di tempat. Kemudian mereka melihatku, atau orang yang mereka seru tersebut, mereka melihat kami datang lewat angin dan menunaikan apa yang mereka mohonkan. Ketika mereka bercerita kepadaku tentang itu, Aku jelaskan kepada mereka bahwa itu adalah syetan yang berbentukku dan para syaikh lain yang dimintai pertolongan agar mereka menyangka bahwa itu adalah karomah syaikh anu, maka tekad mereka semakin kuat untuk memohon pertolongan dengan syaikh yang tidak berada di tempat dan syaikh yang telah meninggal dunia tersebut. Ini adalah penyebab terbesar perbuatan syirik yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan para penyembah berhala.

Demikian juga dengan orang-orang Nasrani yang memohon pertolongan dengan perantaraan para tetua mereka yang mereka sebut *Al 'Alamas*, mereka juga melihat ada yang datang seperti bentuk orang yang mereka mintai pertolongan, ia menunaikan sebagian dari kebutuhan mereka.

Mereka yang memohon pertolongan kepada para nabi, orang shalih, para syaikh, keluarga Rasulullah SAW yang telah wafat. Tujuan mereka adalah agar sebagian perkara ini terlaksana. Atau mereka bercerita tentang sebagian dari perkara ini, maka disangka bahwa itu adalah karomah dan kejadian luar biasa yang terjadi karena amal shalih. Ada di antara mereka yang datang kepada kubur seorang syaikh, ia berbuat perbuatan syirik dan memohon pertolongan dengan perantaraan syaikh tersebut, maka turun kepadanya aroma makanan, atau uang, atau senjata dan perkara lain yang ia minta, ia menyangka bahwa itu adalah karomah syaikh tersebut, padahal semua itu dari syetan, ini adalah penyebab terbesar terjadinya penyembahan terhadap berhala-berhala. Nabi Ibrahim AS berkata dalam firman Allah SWT, *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia"*. (Qs. Ibraahiim [14]: 35-36).

Sebagaimana Nabi Nuh AS berkata, "Sebagaimana diketahui bahwa batu tidak menyesatkan banyak manusia kecuali disebabkan kesesatan mereka. Tidak seorangpun menyembah berhala yang meyakini bahwa batu mampu menciptakan langit dan bumi. Akan tetapi mereka menjadikannya sebagai penolong dan perantara disebabkan beberapa sebab:

Ada di antara mereka membentuknya berbentuk para Nabi dan orang-orang shalih.

Ada di antara mereka yang menjadikannya sebagai patung berhala dan jampi-jampi untuk bintang-bintang, matahari dan rembulan.

Ada di antara mereka yang menjadikannya sesuatu karena jin.

Ada di antara mereka yang menjadikannya untuk malaikat, sesembahan mereka adalah para malaikat, para Nabi, orang-orang shalih, matahari dan bulan. Pada waktu yang sama mereka telah menyembah syetan-syetan, itulah yang menjadi tujuannya, agar manusia menyembahnya, kemudian syetan berwujudkan apa yang mereka mohonkan dalam doa mereka, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha suci Engkau. Engkaulah pelindung Kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'."* (Qs. Saba' [34]: 40-41).

Seseorang yang ahli ibadah tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan penyembah syetan, mereka dibuat agar menyangka bahwa mereka berdoa kepada para Nabi, orang-orang shalih, malaikat dan selain mereka yang dianggap baik oleh orang ahli ibadah tersebut. Adapun orang yang tidak mengharamkan penyembahan kepada jin, maka syetan-syetan itu menyatakan diri kepadanya bahwa ia adalah jin. Terkadang syetan yang berbentuk manusia itu meminta kepada manusia agar menyembahnya, atau melakukan perbuatan keji, atau memakan bangkai, meminum khamer, atau berkorban bangkai untuk mereka, akan tetapi sebagian besar dari mereka tidak menyadari hal tersebut. Bahkan mereka menyangka bahwa yang berbicara kepada mereka itu adalah malaikat, atau golongan jin yang mereka sebut sebagai orang-orang gaib. Mereka menyangka bahwa orang-orang gaib itu adalah para wali Allah SWT yang tidak terlihat oleh mata manusia, padahal mereka itu adalah jin yang berbentuk manusia, atau terlihat tidak berbentuk manusia. Allah SWT berfirman, *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* (Qs. Al Jin [72]: 6)

Jika seseorang menuruni suatu lembah, ia merasa takut dengan penghuni lembah itu, maka ia akan mengucapkan, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari para pengganggunya." Ia memohon perlindungan kepada jin, itulah yang menyebabkan sikap kesewenang-wenangan jin, mereka dengan bangga berkata, "Manusia meminta perlindungan kepada kita!"

Demikian juga dengan *ruqyah* (yang tidak Islami) dan azimat berbahasa asing, semuanya mengandung nama-nama para tokoh jin yang diseru, dimintai pertolongan, bersumpah demi mereka dan mengagungkannya. Maka para syetan mematuhi mereka disebabkan itu pada sebagian perkara. Ini termasuk jenis sihir dan syirik, Allah SWT berfirman, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya*

tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang memukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Banyak di antara mereka yang mampu terbang di atas angin, syetan-syetan telah membawanya dan membawanya ke Mekah dan tempat-tempat lain, dengan demikian ia adalah seorang zindiq, mengingkari shalat dan ibadah lainnya yang diwajibkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Menghalalkan yang haram yang telah diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Ia terus diiringi syetan selama dalam perbuatannya terdapat kekufuran, fasik dan maksiat, hingga ia beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, bertaubat dan tekun dalam ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, jika ia melakukan itu maka syetan akan berpisah darinya, berita dan pengaruh dari syetan itu akan pergi darinya. Aku mengenal beberapa orang dari mereka banyak menetap di Syam, Mesir, Hijaz dan Yaman. Adapun di Al Jazirah, Irak, Khurasan dan Rum lebih banyak daripada di Syam dan tempat lain. Demikian juga dengan di negeri orang-orang kafir yang musyrik dan ahli kitab, tentu lebih besar lagi.

Pengaruh dan berita dari syetan tersebut muncul disebabkan kekufuran, fasik dan perbuatan maksiat yang sesuai dengan penyebab kemunculannya. Sebagaimana kekuatan iman, tauhid, cahaya pembeda antara yang haq dan yang batil dan cahaya iman, maka munculullah pengaruh keNabian dan kerasulan yang dapat melemahkan pengaruh syetan. Ketika muncul kekufuran, fasik dan perbuatan maksiat, maka pengaruh syetan semakin menguat. Dalam diri seseorang yang didalamnya tergabung pengaruh iman dan kemunafikan, maka ia memperoleh pengaruh keduanya.

Orang-orang musyrik yang tidak masuk Islam seperti Al Bakhshyah, Ath-Thuniyah, Al Badi dan sejenisnya adalah para tokoh kaum musyrik bangsa Turki, India dan selain mereka. Pengaruh syetan lebih besar dalam diri mereka. Mereka mampu naik ke angin dan bercerita tentang hal-hal gaib. Gendang terus dipukul diiringi nyanyian dengan itu mereka berjalan diatas angin. Kepala mereka dipukul jika keluar dari kelompok mereka, mereka tidak melihat yang memukul. Tempat air minum berputar di sekeliling mereka sedangkan mereka tidak melihat orang yang membawanya. Seseorang di antara mereka berada di suatu tempat, siapa saja yang duduk bersamanya sebagai tamunya maka makanan yang ada mencukupi bagi mereka, memberikan makanan beraneka ragam kepada mereka. Semua itu berasal dari syetan, para syetan membawa makanan itu dari kota terdekat atau dari tempat lain, mereka mencurinya kemudian membawanya. Perkara seperti ini banyak terjadi di kalangan orang-orang musyrik, atau kurang iman di antara bangsa Turki dan selain mereka. Di kalangan bangsa Mongol lebih banyak lagi.

Adapun orang-orang yang masuk Islam, jika mereka tidak membuktikan tauhid dan mengikuti Rasulullah SAW, malah berdoa kepada para syaikh yang tidak berada di tempat dan memohon pertolongan dengan perantaraan mereka, maka mereka juga mendapatkan bagian dari pengaruh syetan sesuai dengan keridhaan syetan yang ada pada diri mereka. Di antara mereka ada sekelompok orang yang rajin beribadah dan taat beragama, akan tetapi bodoh, syetan membawa salah seorang dari mereka melaksanakan wukuf di Arafah bersama kaum muslimin yang sedang melaksanakan haji tanpa berihram terlebih dahulu ketika berada di miqat, tidak mabit di muzdalifah, tidak melaksanakan thawaf Ifadhah. Ia menyangka bahwa itu terjadi pada dirinya karena amal shalih dan karomah yang agung dari karomah para wali, ia tidak mengetahui bahwa itu adalah permainan syetan. Ibadah haji seperti ini bukanlah ibadah haji yang disyariatkan, tidak boleh dilakukan berdasarkan kesepakatan ulama kaum muslimin. Barangsiapa yang menyangka bahwa ini adalah ibadah dan karomah para wali Allah, maka ia adalah orang yang sesat dan jahil.

Oleh sebab itu tidak seorangpun dari para Nabi dan sahabat Nabi melakukan seperti itu, padahal mereka lebih agung dan mulia. Perkara seperti ini terjadi pada sebagian orang yang dibawa syetan dari Iskandariah

ke Arafah, ia melihat malaikat turun dan menuliskan nama-nama jamaah haji, ia berkata, "Apakah kamu telah menulis namaku?". Mereka menjawab, "Engkau tidak melaksanakan ibadah haji sebagaimana manusia melaksanakan ibadah haji. Engkau tidak lelah, tidak berihram, engkau tidak tidak memperoleh pahala haji seperti yang diperoleh manusia." Sebagian mereka meminta sebagian syaikh agar melaksanakan ibadah haji bersama mereka diatas angin, sebagian syaikh itu berkata, "Ibadah haji seperti ini tidak menggugurkan kewajiban dari diri kamu, karena kamu tidak melaksanakan ibadah haji sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya."

Agama Islam dibangun diatas dua pondasi: menyembah Allah SWT semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Menyembah Allah SWT sesuai dengan syariat-Nya yang telah disampaikan melalui lisan Nabi-Nya Nabi Muhammad SAW. Kedua perkara inilah hakikat dari ucapan kita "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya". Tuhan adalah yang dijadikan hati sebagai Tuhan dalam beribadah, memohon pertolongan, cinta, keagungan, rasa takut, harap, penghormatan dan kemuliaan. Allah SWT. memiliki hak yang tidak sesuatupun bersekutu dengan-Nya dalam hak itu. Tidak ada yang disembah kecuali Allah SWT. Tidak ada yang diseru kecuali Allah SWT. Tidak ada yang ditakuti kecuali Allah SWT dan tidak ada yang ditaati kecuali Allah SWT.

Rasulullah SAW adalah penyampai risalah dari Allah SWT; perintah-Nya, larangan-Nya apa yang Ia halalkan dan Ia haramkan. Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah SWT. dan yang haram adalah apa yang diharamkan Allah SWT. Agama adalah apa yang disyariatkan Allah SWT. Rasulullah SAW adalah perantara antara Allah SWT dan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT. Janji dan ancaman-Nya, apa yang dihalalkan dan diharamkan Allah SWT serta semua firman Allah SWT yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Adapun tentang terkabulnya doa, terlepasnya dari bala, hidayah dan kekayaan, maka Allah SWT lah yang mendengarkan ucapan orang-orang yang berdoa, mengetahui tempat mereka, mengetahui rahasia dan bisikan mereka. Dialah Allah SWT yang sanggup menurunkan segala nikmat, menghilangkan segala bahaya dan penyakit, tanpa membutuhkan

perantara untuk mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya, atau mengangkat perantara untuk menunaikan apa yang mereka butuhkan.

Berbagai penyebab yang menyebabkan terkabulnya semua itu, Allah SWT lah yang menciptakan dan memudahkannya. Karena Dialah penyebab dari segala sebab. Dialah Yang Maha Esa, tempat meminta yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya. Allah SWT berfirman, *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29)

Para penghuni langit berdoa kepada Allah SWT demikian juga dengan para penghuni bumi, dan Allah SWT tidak disibukkan untuk mendengar semua permohonan itu. Berbagai suara dan bahasa mereka tidak menyebabkan-Nya keliru, bahkan Allah SWT mendengar suara-suara berisik dengan berbagai bahasa, dengan segala macam permohonan dan permintaan, desakan orang-orang yang mendesak tidak membuatnya jemu dan bosan, bahkan Allah SWT menyukai orang-orang yang gemar berdoa.

Jika para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hukum-hukum, maka Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar menjawab pertanyaan mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji."* (Qs. Al Baqarah [2]: 189)

Firman-Nya, *"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 219)

Dan firman-Nya, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 217)

Dan berbagai pertanyaan mereka lainnya.

Ketika mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Allah SWT, maka Allah SWT berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Allah SWT tidak mengatakan, "Maka katakanlah", akan tetapi Allah SWT langsung berfirman; *"Maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah*

dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku". (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Allah SWT itu sangat dekat dengan para hamba-Nya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits ketika para sahabat mengangkat suara mereka ketika berzikir dan berdoa, maka Rasulullah SAW bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبُعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

*"Wahai manusia, bersikap lembutlah terhadap diri kamu. Karena sesungguhnya kamu tidak berdoa kepada yang tuli dan jauh, akan tetapi kamu berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Yang kamu seru itu lebih dekat kepada diri salah seorang kamu daripada tengkuk untanya."*⁴²⁷

Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى صَلَاتِهِ فَلَا يَنْصُقَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ فَإِنَّ اللَّهَ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ

*"Jika salah seorang kamu berdiri untuk melaksanakan shalat, maka janganlah ia meludah ke bagian depannya, karena sesungguhnya Allah SWT berada di depannya, jangan meludah ke samping kanan, karena di samping kanannya ada malaikat, akan tetapi ke samping kiri atau ke bawah kakinya."*⁴²⁸

Dialah Allah SWT di atas langit-Nya di atas singgasana-Nya. Berbeda dengan para makhluk-Nya. Tidak ada pada makhluk-Nya sedikitpun dari *dzat*-Nya dan tidak ada pula para *dzat*-Nya sedikitpun dari makhluk-Nya. Allah SWT tidak membutuhkan '*Arsy* dan semua makhluk-

⁴²⁷ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6384), Muslim dalam pembahasan tentang dzikr (440/2704), Abu Daud dalam pembahasan tentang witr (1026) dan Ahmad (4/394, 402 dan 403), semuanya meriwayatkan dari hadits Abu Musa Al Asy'ari RA.

⁴²⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (413), Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (54/551), keduanya meriwayatkan dari hadits Anas RA.

Nya. Dia tidak membutuhkan sedikitpun dari para makhluk-Nya, bahkan Dialah yang membawa ‘Arsy dan para malaikat pemilik ‘Arsy dengan kekuasaan-Nya.

Allah SWT menjadikan alam ini beberapa tingkatan. Bagian atas tidak membutuhkan kepada bagian bawah. Langit tidak butuh kepada angin dan angin tidak butuh kepada bumi. Yang Maha Tinggi adalah Tuhan Pemilik langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dialah yang menyebutkan tentang diri-Nya dengan firman-Nya, “*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*” (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Maha Agung, Maha Mulia, Maha Kaya, Maha Tinggi untuk butuh terhadap sesuatu. Akan tetapi Dialah yang Maha Esa, tempat meminta yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya, bahkan selain-Nyalah yang butuh kepada-Nya, sedangkan Ia tidak butuh kepada selain-Nya.

Masalah ini telah dijelaskan di beberapa tempat. Di dalamnya dijelaskan tentang tauhid yang diutus Allah SWT lewat para Rasul, lewat ucapan dan perbuatan. Tauhid yang bersifat ucapan (*tauhid qauli*) adalah seperti ayat, “*Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*” (Qs. Al Ikhlas [112]: 1)

Sedangkan tauhid yang bersifat perbuatan (*tauhid ‘amaly*) adalah firman-Nya; “*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir."*” (Qs. Al Kaafiruun [109]: 1).

Oleh sebab itu Rasulullah SAW membaca kedua surah ini pada dua rakaat shalat Shubuh⁴²⁹ dan shalat sunnah dua rakaat setelah melaksanakan Thawaf.⁴³⁰

⁴²⁹ Muslim dalam pembahasan tentang haji (147/1218), Abu Daud dalam pembahasan tentang *Manasik* (1905) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Manasik* (3074), mereka meriwayatkannya dari Jabir RA.

⁴³⁰ Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (98/726), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1256), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang *Iftitah* (945), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1148), mereka meriwayatkannya dari Abu Hurairah RA.

Pada dua rakaat shalat Shubuh dan shalat sunnah dua raka'at setelah melaksanakan Thawaf, Rasulullah SAW juga membaca ayat, *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

Pada rakaat kedua beliau membaca, *"Katakanlah: 'Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)

Sesungguhnya dalam kedua ayat inilah terdapat ajaran agama Islam, di dalamnya terdapat iman yang bersifat ucapan dan perbuatan, firman Allah SWT, *"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 136).

Ayat ini mengandung iman dan Islam yang bersifat ucapan. Sedangkan ayat, *"Katakanlah: 'Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64).

Ayat ini mengandung makna Islam dan iman yang bersifat perbuatan. Nikmat terbesar dan teragung yang diberikan Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah Islam dan iman, kedua nikmat inilah yang terdapat dalam dua ayat di atas, *wallahu a'lam.*

Ini adalah akhir tanya jawab yang ingin kusebutkan di sini dengan teksnya, karena di dalamnya terangkum beberapa tujuan penting dan kaidah yang bermanfaat dalam masalah ini, disebutkan dengan ringkas. Sesungguhnya tauhid adalah rahasia Al Qur'an dan intisari iman. Ungkapan yang beraneka ragam dengan beberapa dalil merupakan perkara terpenting

dan bermanfaat bagi para hamba Allah SWT dalam urusan kebaikan hidup di dunia dan akhirat, *wallahu a'lam*.

Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) berkata tentang pertanyaan seseorang yang berkata, "Aku memohon kepada-Mu demi hak orang-orang yang memohon kepada-Mu," dan yang semakna dengan itu?

Jawaban:

Adapun ucapan orang yang mengatakan,

أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ

"Aku memohon kepada-Mu demi hak orang-orang yang memohon kepada-Mu." Ini diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Rasulullah SAW, diriwayatkan oleh Ibnu Majah.⁴³¹ Akan tetapi *sanad*nya tidak kuat dijadikan *hujjah* dalam berdalil. Jika ini benar berasal dari Rasulullah SAW., maka maknanya adalah, "Sesungguhnya hak orang-orang yang memohon kepada Allah SWT adalah agar Dia mengabulkan permohonan mereka, sedangkan hak orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT adalah agar Ia memberikan balasan pahala kepada mereka. Allah SWT telah menetapkan itu terhadap diri-Nya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwa aku adalah dekat.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Ini adalah permohonan kepada Allah SWT terhadap apa yang Ia wajibkan terhadap diri-Nya sendiri, seperti ucapan orang-orang yang berkata, "*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 194)

Seperti doa tiga orang yang berlindung ke dalam gua, kemudian mereka berdoa kepada Allah SWT (bertawassul) dengan amal shalih mereka yang telah dijanjikan Allah SWT bahwa Dia akan membalas mereka terhadap amal shalih tersebut.

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berada di aula resmi:

Tiga orang pendeta dari daerah Ash-Sha'id masuk menemui Ibnu Taimiyah, beliau berdebat dengan mereka dan membuktikan dengan dalil-

⁴³¹ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid-masjid (778)

dalil bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Mereka sebenarnya tidak berada pada agama Nabi Ibrahim AS dan Al Masih AS.

Para pendeta itu berkata kepada Ibnu Taimiyah, “Kami melakukan seperti apa yang kamu lakukan. Kamu berdoa lewat perantaraan Sayyidah Nafisah dan kami berdoa lewat perantaraan Bunda Maria. Kita sama-sama sepakat bahwa Al Masih dan Maryam lebih utama daripada Al Husain dan Sayyidah Nafisah. Kamu memohon pertolongan kepada orang-orang shalih sebelum kamu, demikian juga dengan kami.”

Ibnu Taimiyah berkata, “Orang yang melakukan itu maka ia menyerupai perbuatan kamu. Perbuatan seperti itu bukanlah agama Nabi Ibrahim AS. Agama yang dibawa Nabi Ibrahim AS adalah agar kita tidak menyembah selain Allah SWT. Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tidak menjadikan tuhan lain selain Dia, tidak ada teman dan anak bagi-Nya. Kami tidak mempersekutukan-Nya dengan raja, matahari, bulan dan bintang. Kami juga tidak mempersekutukan-Nya dengan para Nabi dan orang-orang shalih. Allah SWT berfirman, *“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.”* (Qs. Maryam [19]: 93).

Segala perkara yang tidak mampu dilakukan oleh selain Allah SWT, maka tidak boleh memohonkannya kepada selain Allah SWT, seperti menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, melepaskan dari kesulitan, memberikan petunjuk dari kesesatan dan mengampuni dosa. Karena tidak seorangpun dari seluruh makhluk ciptaan Allah SWT mampu melakukan semua itu, karena yang mampu melakukannya hanyalah Allah SWT.

Kita beriman, mengagungkan dan menghormati para nabi, mengikuti dan membenarkan semua yang mereka bawa dan kita menaati mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Nuh AS, Nabi Shalih AS, Nabi Hud AS dan Nabi Syu'aib AS Allah SWT berfirman, *“(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepada-Ku.”* (Qs. Nuh [71]: 3).

Mereka menjadikan ibadah dan takwa hanya kepada Allah SWT semata. Sedangkan ketaatan kepada para Nabi, karena sikap taat kepada mereka berarti taat kepada Allah SWT. Jika seseorang ingkar terhadap seorang Nabi dan beriman kepada para Nabi yang lain, maka imannya tidak bermanfaat baginya sehingga ia beriman dengan seorang Nabi tersebut.

Demikian juga dengan iman terhadap malaikat dan hari akhir”. Ketika para pendeta itu mendengar penjelasan tersebut dari Ibnu Taimiyah, mereka berkata, “Agama yang engkau sebutkan lebih baik daripada agama yang kami dan mereka anut,” kemudian mereka pergi dari hadapannya.

Ibnu Taimiyah ditanya tentang seseorang yang seringkali mencium bumi, apakah ia berdosa? Bagaimana dengan seseorang yang melakukan itu karena disebabkan mencari rezeki dan ia terpaksa melakukan itu?

Adapun masalah mencium bumi, kemudian mengangkat kepala, dan perbuatan seperti itu, termasuk sujud, dilakukan dihadapan para syaikh dan raja-raja, maka perbuatan itu tidak dibolehkan, akan tetapi boleh jika hanya menunduk seperti rukuk. Sebagaimana para sahabat berkata kepada Rasulullah SAW., “Seseorang dari kami menemui saudaranya, ia menunduk kepada saudaranya itu?”, Rasulullah SAW bersabda, “*Tidak*.”⁴³²

Ketika Mu’adz kembali dari negeri Syam, ia sujud kepada Rasulullah SAW, maka beliau berkata, “Apa yang engkau lakukan ini wahai Mu’adz?” Mu’adz menjawab, “Wahai Rasulullah, aku melihat mereka di negeri Syam sujud kepada para uskup mereka. Mereka menyebutkan itu dari pada Nabi mereka”. Rasulullah SAW bersabda,

كَذَبُوا عَلَيْهِمْ، لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ أَجْلِ حَقِّهِ عَلَيْهَا. يَا مُعَاذُ، إِنَّهُ لَا يَتَّبِعِي السُّجُودَ إِلَّا لِلَّهِ

“*Mereka berdusta terhadap para Nabi. Andai aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka pastilah aku perintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya karena hak suami terhadanya. Wahai Mu’adz, sesungguhnya tidak pantas untuk bersujud kecuali hanya kepada Allah SWT.*”⁴³³

Orang yang melakukan itu karena menganggapnya sebagai agama dan mendekatkan diri kepada Tuhan, maka itu adalah perbuatan mungkar yang paling besar. Barangsiapa yang meyakini perbuatan seperti itu sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan ajaran agama, maka sungguh ia telah sesat dan berdusta. Mesti dijelaskan kepadanya bahwa perbuatan itu

⁴³² At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang meminta izin (2728) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Adab* (37020)

⁴³³ Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah (1853)

bukanlah ajaran agama dan tidak pula perbuatan yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Jika ia terus melakukan itu, maka ia diminta untuk bertaubat, jika ia tidak mau bertaubat maka wajib dibunuh.

Adapun jika seseorang itu dipaksa untuk melakukan itu, jika ia tidak melakukannya maka ia akan dipukul, dipenjara atau hartanya akan diambil atau sumber pendapatannya akan dipotong padahal itu haknya Baitul Mal dan berbagai bahaya seperti itu. Maka menurut sebagian besar ulama ia boleh melakukannya. Karena keterpaksaan menurut sebagian besar mereka menyebabkan bolehnya melakukan perbuatan yang haram, seperti meminum khamer dan sejenisnya, pendapat ini masyhur dari Imam Ahmad dan imam lainnya. Akan tetapi orang tersebut mesti membenci perbuatan itu dengan hatinya, berusaha keras agar semampu mungkin agar tidak melakukannya. Jika Allah SWT mengetahui kejujurannya, maka Allah SWT pasti akan menolongnya, ia akan dimaafkan sebagai berkah dari kejujurannya dalam perkara itu. Ada golongan yang berpendapat bahwa yang dibolehkan hanya ucapanku, sedangkan perbuatan tidak diperbolehkan, pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Mereka berkata, "*Taqiyah* itu hanya dengan lidah (ucapan)," itu adalah riwayat lain dari Imam Ahmad.

Adapun melakukan perbuatan itu karena ingin memperoleh kedudukan dan harta, maka tidak boleh dilakukan. Jika dipaksa untuk melakukan itu akan tetapi hatinya tetap tunduk kepada Allah SWT, seperti orang yang dipaksa mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kekufuran akan tetapi ia berniat dengan makna lain, maka itu dibolehkan, *wallahu a'lam*.

Imam Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah *rahimahullah* ditanya tentang tradisi bangkit dan berdiri yang biasa dilakukan orang banyak untuk menghormati kedatangan seseorang yang dimuliakan, apakah itu dibolehkan atau tidak? Jika menurut prasangka orang yang duduk bahwa orang yang datang itu merasa malu, atau batinnya merasa tersiksa, atau mungkin juga perbuatan itu menyebabkan permusuhan dan kebencian. Demikian juga dengan pertemuan di tempat-tempat pesta dan tempat lain, menggerakkan tengkuk kearah tanah dan merunduk, apakah itu dibolehkan atau tidak? Jika itu dibolehkan menurut kebiasaan atau tradisi tanpa ada kesengajaan, apakah itu diharamkan atau boleh dilakukan terhadap orang-orang yang dimuliakan dan para ulama? Demikian juga dengan orang menganggap itu biasa saja,

apakah ia berdosa atau tidak? Jika ia berkata, “Aku sujud karena Allah, apakah itu boleh atau tidak?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Perbuatan seperti itu bukanlah kebiasaan dan tradisi para Salaf pada masa Rasulullah SAW dan para khulafa' rasyidin, berdiri setiap kali melihat Rasulullah SAW sebagaimana yang dilakukan orang pada zaman sekarang ini. Bahkan Anas bin Malik berkata, “Tidak ada seorangpun yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah SAW Setiap kali mereka melihat Rasulullah SAW, mereka tidak berdiri menyambutnya, karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah SAW tidak menyukai itu. Akan tetapi mungkin mereka berdiri untuk orang yang datang dari jauh ketika baru bertemu dengannya. Sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau berdiri untuk menyambut Ikrimah. Rasulullah SAW berkata kepada orang-orang Anshar ketika Sa'ad bin Mu'adz tiba,

قَوْمُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ

“*Berdirilah kamu untuk tuannya.*”⁴³⁴ Sa'ad bin Mu'adz tiba untuk menjadi pemimpin Bani Quraizhah karena mereka berada di bawah kekuasaannya.

Yang mesti dibiasakan adalah mengikuti tradisi Salaf, sebagaimana yang biasa mereka lakukan pada masa Rasulullah SAW, karena masa mereka adalah masa-masa terbaik, ucapan yang paling baik adalah firman Allah SWT, hidayah terbaik adalah petunjuk Rasulullah SAW. Seseorang tidak mungkin beralih dari hidayah dan masa terbaik tersebut, beralih dari hidayah pada masa terbaik kepada yang lain. Seorang yang dihormati semestinya tidak menetapkan dan membiasakan perbuatan seperti itu terhadap para sahabatnya. Jika para sahabatnya melihat dirinya, mereka tidak perlu berdiri untuknya, kecuali pada pertemuan yang biasa dilakukan.

⁴³⁴ Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4121), meminta izin (6262), Abu Daud pembahasan tentang *Adab* (5215) dan Ahmad (22/3)

Adapun berdiri untuk orang yang baru datang dari perjalanan jauh dan sejenisnya, itu dilakukan saat bertemu dengannya, maka itu adalah perbuatan yang baik dilakukan.

Jika sudah menjadi tradisi memuliakan orang yang datang dengan berdiri, jika itu tidak dilakukan maka dianggap tidak memenuhi haknya atau dianggap merendharkannya, orang tersebut tidak mengetahui tradisi yang sesuai dengan Sunnah, maka lebih baik berdiri untuk menyambutnya. Karena perbuatan itu baik untuk menjaga hubungan antar sesama, menghilangkan rasa kebencian dan permusuhan. Adapun orang yang mengetahui tradisi kaum yang sesuai dengan Sunnah, maka ia tidak akan dianggap menyakiti hatinya. Berdiri menyambut orang lain itu bukanlah kandungan dari makna hadits;

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرَّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*“Barangsiapa yang senang dihormati orang lain dengan berdiri (menyambutnya), maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka.”*⁴³⁵

Maksud hadits tersebut adalah berdiri untuk menghormati seseorang, dan orang tersebut dalam keadaan duduk. Bukan maksudnya berdiri menyambut orang yang datang karena rasa cinta kepadanya. Oleh sebab itu mereka membedakan antara ucapan, “Aku berdiri kepadanya,” dan “Aku berdiri untuknya.” Orang yang berdiri menyambut orang yang datang, maka itu sama-sama berdiri, berbeda dengan orang yang berdiri terhadap orang yang sedang duduk.

Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa ketika Rasulullah SAW shalat dalam keadaan duduk, ketika beliau sakit, para sahabat shalat dalam keadaan berdiri, maka Rasulullah SAW memerintahkan mereka agar duduk, beliau bersabda

لَا تُعْظَمُونِي كَمَا يُعْظَمُ الْأَعَاجِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا

*“Janganlah kamu memuliakan aku sebagaimana orang-orang asing menghormati satu sama lain.”*⁴³⁶ Rasulullah SAW melarang mereka

⁴³⁵ Abu Daud dalam pembahasan tentang *Adab* (5229), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Adab* (2755), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini *hasan*,” dari Mu’awiyah.

melaksanakan shalat berdiri karena beliau sendiri duduk, agar tidak menyerupai orang-orang asing yang berdiri menghormati para pembesar mereka sedangkan para pembesar itu duduk.

Kesimpulan dari semua ini adalah kebaikan yang terkandung dalam mengikuti tradisi dan akhlak para Salaf, ijtihad terhadap hal itu sesuai dengan kondisi. Siapa yang tidak meyakini itu dan tidak mengetahui bahwa itu adalah tradisi, jika perbuatan yang telah biasa dilakukan banyak orang tersebut ditinggalkan maka akan menimbulkan dampak negatif yang nyata, maka ia telah menolak kerusakan terbesar dengan bersikap konsisten terhadap salah satu dari dua perbuatan. Sebagaimana wajib melakukan salah satu dari dua perbuatan baik jika salah satunya tidak dapat dilaksanakan.

Pasal

Adapun membungkuk ketika memberikan penghormatan, maka perbuatan itu dilarang. Sebagaimana disebutkan dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Rasulullah SAW, mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang seseorang yang membungkuk ketika bertemu dengan saudaranya, maka Rasulullah SAW menjawab, “Tidak boleh.”⁴³⁷ Karena rukuk dan sujud tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT Meskipun itu hanya sebagai penghormatan dalam syariat lain, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah Nabi Yusuf AS Allah SWT berfirman, “*Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu."* (Qs. Yusuf [12]: 100)

Sedangkan dalam syariat kita, sujud hanya dilakukan kepada Allah SWT Bahkan telah dijelaskan tentang larangan berdiri seperti yang dilakukan oleh orang-orang asing antar sesama mereka, lantas bagaimana dengan rukuk dan sujud kepada selain Allah SWT?! Demikian juga dengan membungkuk, maka perbuatan itu termasuk dalam larangan tersebut.

⁴³⁶ Muslim dalam pembahasan tentang shalat (84/413), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (606), keduanya meriwayatkan dari Jabir.

⁴³⁷ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang meminta izin (2728), At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini *hasan*.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Pasal

Orang-orang musyrik menghambakan diri mereka dan anak-anak mereka kepada selain Allah SWT. Sebagian mereka menamakannya dengan nama Abdul Ka'bah (hamba Ka'bah), seperti nama asli Abdurrahman bin 'Auf. Ada di antara mereka yang bernama Abdusysyams (hamba matahari), sebagaimana nama asli Abu Hurairah dan nama Abdusysyams bin Abd Manaf. Sebagian mereka bernama Abdul Lata (hamba berhala Lata), sebagian mereka bernama Abdul 'Uzza (hamba berhala 'Uzza) dan sebagian mereka bernama Abdu *Al Manat* (hamba berhala Manat), dan nama-nama selain itu yang didalamnya ditambahkan kata *Abdu* (penghambaan) kepada selain Allah SWT, seperti matahari, berhala, manusia, atau selain itu yang dapat menyebabkan kemusyrikan kepada Allah SWT.

Itu sama dengan orang Nasrani yang memberi nama Abdu Al Masih (hamba Al Masih). Rasulullah SAW merubah semua itu dan menjadikan penghambaan mereka hanya kepada Allah SWT semata. Rasulullah SAW memberikan nama kepada para sahabatnya dengan nama-nama seperti Abdullah dan Abdurrahman, sebagaimana beliau memberi nama Abdurrahman bin 'Auf dan sebagainya. Sebagaimana beliau memberi nama Abu Mu'awiyah yang nama aslinya adalah Abdul 'Uzza, beliau ganti dengan Abdurrahman, sebelumnya nama tuannya adalah Qayyum maka ia diberi nama Abdul Qayyum.

Masalah seperti ini juga terjadi pada sebagian golongan ekstrim dari Syi'ah Rafidhah yang bersikap ekstrim terhadap para syaikh mereka, dan golongan yang sama dengan mereka, seperti nama Ghulam (hamba) Syaikh Yunus, atau Ghulam Syaikh Rifa'i, atau Ghulam Al Hariri dan sebagainya. Perbuatan seperti itu menjadikan satu jenis ketuhanan pada diri manusia, sebagaimana yang terjadi pada diri orang-orang Nasrani terhadap Al Masih, dalam jiwa kaum musyrik terhadap tuhan-tuhan mereka, adanya rasa harap dan takut, bahkan orang-orang musyrik itu bertaubat kepada berhala-berhala mereka dan orang-orang Nasrani bertaubat kepada Al Masih dan kepada sebagian orang-orang suci di antara mereka.

Syariat Islam yang merupakan agama yang tulus hanya kepada Allah SWT semata. Penghambaan makhluk hanya kepada Tuhan mereka,

sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW merubah nama-nama yang mengandung kemusyrikan kepada nama-nama Islami. Dari nama-nama kekufuran kepada nama-nama iman. Sebagian besar di antara mereka diberi nama Abdullah dan Abdurrahman, sebagaimana firman Allah SWT, “Katakanlah: ‘Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asma’ Al Husna (nama-nama yang terbaik).” (Qs. Al Israa’ [17]: 110)

Kedua nama ini adalah asal dari *Al Asma’ Al Husna*.

Syaikh Al Islam Al Harawi memberi nama orang-orang di negerinya dengan sebagian besar dari *Al Asma’ Al Husna*. Demikian juga dengan keluarga kami, sebagian besar nama mereka adalah penghambaan kepada Allah SWT., seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdul Ghani, Abdussalam, Abdul Qahir, Abdullathif, Abdul Hakim, Abdul Aziz, Abdurrahim, Abdul Muhsin, Abdul Ahad, Abdul Wahid, Abdul Qadir, Abdul Karim, Abdul Malik dan Abdul Haq. Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَامٌ
وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ

“Nama-nama yang paling dicintai Allah SWT. adalah Abdullah dan Abdurrahman. Nama-nama yang paling benar adalah Harits (orang yang berusaha) dan Hammam (orang yang aktif berbuat), dan nama yang paling jelek adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).”⁴³⁸

Di antara slogan (*syi’ar*) para sahabat bersama Rasulullah SAW ketika mereka dalam peperangan adalah, “Wahai Bani Abdirrahman,” “Wahai Bani Abdillah” dan “Wahai Bani Ubaidillah.” Sebagaimana mereka mengucapkan itu pada perang Badar, Hunain, Al Fath dan perang Tha’if. *Syiar* orang-orang Muhajirin adalah “Wahai Bani Abdirrahman”, *syiar* golongan Khazraj adalah “Wahai Bani Abdillah” dan *syiar* golongan Al Aus adalah “Wahai Bani Ubaidillah.”

⁴³⁸ Abu Daud dalam pembahasan tentang *Adab* (4950), Ahmad (4/345) dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (9/306)

كِتَابُ تَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ

Kitab Tauhid Ar-Rububiyah

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyyah –semoga Allah mensucikan ruhnya– berkata,

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya.

Kaidah pertama:⁴³⁹

⁴³⁹ Di catatan pinggirnya terdapat tulisan tangan penulis sebagai pelengkap; “Apa yang kutuliskan –dalam masalah takdir- adalah dari konsep-konsep ilmu para ahli kalam dan filosof tentang penetapan sang pencipta, pengukuhan syari’at para nabi dan pengikut-pengikut mereka. Dan apa yang kutuliskan di tempat-tempat lain termasuk kewajiban yang pertama yaitu iman, bukan kontemplasi dan bukan semata-mata mengetahuinya. Demikian pula akidah kaum ahlussunnah dibangun berdasarkan hal tersebut, dan aku juga menyebutkan satu kaidah mengenai dua kalimat syahadat yang sangat besar nilainya.” Penulis juga berkata pada catatan pinggirnya yang lain atas kaidah ini; “Dan Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad Al Khalidi berkata di dalam kitabnya “*Syarh I’tiqad Ahlussunnah*” karya Abu Ali Al Husain bin Ahmad Ath-Thabari, dan ini barangkali termasuk yang diperbaiki Ahmad dan lainnya. Al Khalidi berkata mengenai ma’rifatullah; ‘Menenal Allah adalah kewajiban pertama yang tidak boleh diabaikan oleh seorang muslim, dan tidak berguna ketaatannya –sekali pun ia mengerjakan seluruh ketaatan penduduk dunia– selama ia tidak memiliki ma’rifat dan ketaqwaan. Maka seorang muslim jika

memperhatikan makhluk-makhluk Allah beserta keajaiban-keajaibannya seperti perputaran siang dan malam serta perputaran matahari dan bulan, sambil berpikir mengenai dirinya, awal permulaannya serta akhir kesudahannya, semua itu akan menambah ma'rifatnya. Allah SWT berfirman, *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 21) Rasulullah SAW Bersabda, *"Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."* Kami tidak mengatakan bahwa Allah dikenal melalui makhluk-makhluk, bahkan makhluk seluruhnya dikenal melalui Allah. Akan tetapi pengenalan terhadap Allah akan semakin bertambah dengan memperhatikan makhluk-makhluk-Nya. Abdurrahman bin Abu Hatim pernah ditanya tentang seseorang yang berkata, 'Aku mengenal Allah dengan akal dan ilham.' Maka beliau menjawab, "Barangsiapa yang mengatakan aku mengenal Allah dengan akal dan ilham, maka ia adalah ahli bid'ah. Kami mengenal segala sesuatu melalui Allah." Dzun Nun Al Mishri pernah ditanya, "Dengan apa kau mengenal Tuhanmu?" Ia menjawab, "Aku mengenal Tuhanku melalui Tuhanku. Kalau bukan karena Tuhanku, aku tidak akan mengenal Tuhanku." Abdullah bin Rawahah berkata;

Demi Allah, kalau bukan karena Allah kita tidak akan dapat petunjuk

Kita tidak akan bersedekah dan kita tidak akan mengerjakan shalat

sampai seterusnya. Saat itu Abdullah mengucapkan ini di hadapan Nabi SAW. Namun beliau tidak mengingkarinya. Maka hal tersebut menunjukkan kebenaran ucapan para ulama kita, 'Sesungguhnya Allah dikenal dengan Allah, dan segala sesuatunya dikenal dengan Allah.' Inilah akhir perkataannya. Ini berkaitan dengan apa yang telah kutuliskan di sini dan apa yang telah kutuliskan pada juz setelah ini mengenai uraian konsep ilmu dan iman, perbedaan antara manhaj nabawi dan filsafat, serta apa yang telah kutuliskan pada syarah *Qashidah Takdir* bahwa konsep ma'rifat adalah bersifat naluriyah (fitri) sambil menyebutkan metode ahli kalami dan filsafat. Syaikh Al Islam Al Anshari berkata di awal kitab *I'tiqad Ahlus Sunnah Wa Maa Waqa'a 'Alaihi Ijma' Ahlil Haqq Minal Ummah*; "Kewajiban yang paling pertama atas hamba adalah mengenal Allah, karena hadits Mu'adz ketika Nabi SAW. berkata kepadanya, "Engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab. Maka hal pertama yang harus kau serukan pada mereka adalah menyembah Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka . . ." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim seperti ini. Al Bukhari juga meriwayatkannya. Ia berkata, "Maka ketahuilah, mengenal Allah, menyembah-Nya dan beriman kepada-Nya hanya wajib setelah ada penyampaian dan melalui pemberitahuan."

Aku katakan, telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia pernah ditanya, "Dengan apa kau mengenal Tuhanmu?" Maka ia menjawab; "Siapa yang menuntut agamanya dengan qiyas, seumur-umur ia akan keliru, tetap dalam penyimpangan, melenceng dari jalan. Aku mengenal-Nya dengan apa Dia

Konsep ilmu ketuhanan, pondasi serta dalilnya yang pertama bagi orang-orang yang beriman adalah beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya, sedangkan bagi Rasulullah SAW adalah wahyu Allah SWT kepadanya sebagaimana sabda beliau,

أَمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا

*“Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka telah melakukan demikian, terlindunglah darah dan harta mereka dariku kecuali melalui haknya.”*⁴⁴⁰

Allah SWT berfirman kepada beliau, *“Katakanlah: ‘Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku.’”* (Qs. Saba’ [34]: 50) *“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.”* (Qs. Ad-Dhuha [93]: 7) *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”* (Qs. Yusuf [12]: 3) Di sini Allah SWT memberitahukan bahwa sebelumnya beliau termasuk orang yang tidak mengetahui. Allah SWT berfirman, *“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu. Tetapi Kami menjadikan Al Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 52) Di

memperkenalkan diri-Nya dan aku mensifatkan-Nya dengan apa Dia mensifati diri-Nya.”

⁴⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (25) dari Ibnu Umar, Muslim dalam pembahasan tentang iman (21/33, 34, 35), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2606), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang jihad (3090) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (3927) dari Abu Hurairah.

dalam kitab *Shahih Al Bukhari* tatkala Nabi SAW wafat terdapat khutbah Umar yang ucapannya semakna dengannya; “*Sesungguhnya Allah telah menunjuki nabi kamu dengan Al Qur'an ini. Maka berpegang teguhlah kamu dengannya, karena sesungguhnya kamu . . .*”^{441, 442}

Di dalam Al Qur'an terdapat banyak argumentasi pengutusan para rasul. Contohnya seperti firman Allah SWT; “*Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.*” (Qs. An-Nisaa' [4]: 165) “*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*” (Qs. Al Israa' [17]: 15) “*Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau."*” (Qs. Thaaha [20]: 134) “*Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul.*” (Qs. Al Qashash [28]: 59) “*Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"*” (Qs. Al Mulk [67]: 8) “*Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu."*” (Qs. Az-Zumar [39]: 71) dan firman-Nya; “*Hai jama'ah jin dan manusia...*” (Qs. Ar Rahman [55]: 33)

Oleh karena itu sekelompok penyusun kitab-kitab hadits apabila mereka menyusun bab-bab ilmu, mereka memulainya dengan konsep ilmu dan iman. Seperti halnya Al Bukhari memulai kitab *Shahih*-nya dengan bab permulaan wahyu dan turunnya wahyu. Pertama-tama ia

⁴⁴¹ Kosong pada naskah asli.

⁴⁴² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Anas bin Malik dalam *Berpegang teguh kepada Al Kitab dan Sunnah* (7269), dan bunyi teksnya; “*Amma ba'd, Allah telah memilihkan untuk rasul-Nya SAW. akan apa yang ada di sisi-Nya atas apa yang ada di sisi kamu dan kitab ini yang telah Allah tunjuki dengannya rasul kamu. Maka ambillah dia, kamu akan mendapat petunjuk kepada apa yang Allah beri petunjuk dengannya akan rasul-Nya.*”

menceritakan tentang turunnya ilmu dan iman kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau menyertainya dengan kitab iman yang merupakan pengakuan terhadap apa yang beliau bawa. Selanjutnya kitab ilmu yang merupakan pengetahuan tentang apa yang beliau bawa. Lalu beliau mengurutkannya berdasarkan urutannya yang sebenarnya. Demikian pula halnya dengan Imam Abu Muhammad Ad-Darimi, penyusun kitab *Al Musnad*. Ia memulai kitabnya dengan *Dalaa'il an-Nubuwwah* (tanda-tanda kenabian) dan menyebutkan sejumlah hadits yang shahih mengenai hal itu. Kedua orang ini jauh lebih utama dari Muslim, At-Tirmidzi dan lain-lainnya. Oleh karena itu Ahmad bin Hanbal mengagungkan kedua orang ini dan orang-orang yang seumpamanya. Karena mereka adalah orang-orang yang mengerti tentang hadits, baik ushul maupun furu'nya.

Manakala konsep ilmu dan hidayah adalah keimanan kepada risalah yang berisikan kitab dan hikmah, maka penyebutannya sebagai jalan hidayah melalui risalah –yaitu Al Qur'an dan apa yang dibawa oleh para rasul– sangat banyak. Contohnya seperti firman Allah SWT; “*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 2) “*(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 138) “*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*” (Qs. Al Israa' [17]: 9) “*Dan Dia menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya (Al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia.*” (Qs. Ali Imran [3]: 3-4) “*(ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka.*” (Qs. Ibrahim [14]: 1) “*Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*” (Qs. Thaaha [20]: 123-124) “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (yaitu) jalan Allah.*” (Qs. Asy-Syuura [42]: 52-53) dan firman-Nya: “*Bagaimanakah kamu*

(sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu?" (Qs. Aali Imraan [3]: 101)

Maka dari sini diketahui bahwa ayat-ayat Allah dan rasul-Nya melarang kekafiran, dan ini cukup banyak.

Demikian pula penyebutan iman sebagai buah hidayah dan keberuntungan bagi orang-orang yang mukmin, bukan lainnya, banyak memenuhi Al Qur'an. Contohnya seperti firman Allah SWT.; "*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 2-3) Selanjutnya Allah SWT mencela orang-orang yang kafir dan orang-orang yang munafik. Firman Allah SWT.; "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.*" (Qs. Al Ashr [103]: 1-3) dan firman-Nya; "*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.*" (Qs. At-Tiin [95]: 5-6) Di sini Allah SWT memvonis seluruh manusia merugi dan jatuh serendah-rendahnya kecuali orang-orang mukmin yang shalih.

Demikian juga Allah SWT menjadikan penduduk surga terdiri dari para ahli iman dan penghuni neraka terdiri dari para ahli kafir dalam sejumlah ayat, sehingga hal tersebut menjadi perkara yang dimaklumi tersebar secara luas dan *mutawatir* dari agama rasul bagi setiap orang yang sampai risalah beliau kepadanya.

Allah SWT mengaitkan kebahagiaan beserta amal shalih dengan keimanan seperti dalam firman-Nya; "*Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*" (Qs. An-Nahl [16]: 97) dan firman-Nya; "*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya akan dibalas dengan baik.*" (Qs. Al Israa' [17]: 19)

Allah SWT menggugurkan amal-amal yang shalih dengan sebab hilangnya iman seperti dalam firman-Nya, *“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar.”* (Qs. An-Nuur [24]: 39) *“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu.”* (Qs. Ibraahiim [14]: 18) *“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman suatu kaum.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 117) dan firman-Nya; *“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 23) dan berbagai ayat semisalnya.

Allah SWT menyebutkan keadaan seluruh umat yang mendapat petunjuk bahwa mereka seperti demikian dalam firman-Nya; *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih . . .”* (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan orang-orang yang berakal untuk merenungkannya dan orang-orang yang mendengar agar mendengarkannya. Maka Allah SWT mengajak untuk merenungkan, memikirkan, mengingat, memahami, mendengarkan, melihat dan memperhatikan serta terpengaruh dengan takut, menangis dan lain sebagainya, dan ini adalah masalah yang luas.

Manakala pengakuan terhadap Sang Pencipta merupakan hal yang fitri, —sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.” Al Hadits⁴⁴³ — maka fitrah itu mengandung pengakuan terhadap Allah SWT dan kembali kepada-Nya, yaitu makna *Laa ilaha illa Allah*. Sebab Tuhan adalah yang

⁴⁴³ HR. Al Bukhari dalam *Al Jana'iz* (1385) dan Muslim dalam *Al Qadr* (2659/22-25) dari Abu Hurairah.

dikenal dan disembah, dan aku telah memaparkan makna ini di tempat lain.

Sementara itu yang dimaksud dengan dakwah adalah sampainya hamba kepada tujuan penciptaan mereka yaitu menyembah Tuhan yang Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya. Ibadah itu dasarnya adalah ibadah hati yang disertai dengan anggota tubuh. Karena hati itu adalah raja, sementara anggota tubuh yang lain adalah prajurit-prajuritnya. Ia adalah segumpal darah yang apabila baik, baiklah seluruh jasad karenanya dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh jasad karenanya. Hal tersebut hanya tercapai dengan mengetahuinya, dan konsep dasar yang merupakan penyembahan kepada Allah SWT dengan mengenal dan mencintai-Nya inilah yang merupakan konsep dasar dakwah dalam Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Allah SWT berfirman di dalam surah Al Baqarah setelah mengklasifikasikan manusia menjadi tiga jenis; mukmin, kafir dan munafik; *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 21) Selanjutnya Allah SWT menyebutkan nikmat-nikmat-Nya dan kekuasaan-Nya. Kemudian Allah SWT mengiringinya dengan ketetapan masalah kenabian dengan firman-Nya; *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 23)

Seorang ahli kalam menjadikan susunan semacam ini sebagai *istihsan* dan menganggapnya sangat penting di mana terdapat ketetapan tentang masalah Rububiyah kemudian risalah. Ia mengira bahwa ini sejalan dengan metode kalamnya dalam menganalisa masalah-masalah aqliyah. Pertama-tama ada penetapan rububiyah, kemudian penetapan nubuwwah, kemudian penerimaan masalah-masalah *sam'iyat*⁴⁴⁴ dari nabi, seperti halnya metode kalam yang populer di kalangan Mu'tazilah, Karamiyah, Kulabiyah dan Asy'ariyah. Ada orang yang menempuh

⁴⁴⁴ Masalah-masalah *sam'iyat*: Masalah-masalah yang hanya didengar dari para nabi dan rasul. -Penerj.

metode ini dalam membuktikan Sang Pencipta pertama-tama berdasarkan baharunya alam, kemudian menetapkan sifat-sifat-Nya baik *nafi* maupun *itsbat* dengan analogi logika —kendati di antara mereka ada persamaan dan perbedaan terkadang dalam masalah-masalah yang dilontarkan dan kadangkala dalam dalil-dalil yang diajukan— kemudian sesudah itu mereka berbicara tentang masalah-masalah *sam'iyat* seperti masalah waktu berbangkit, ganjaran pahala, siksa, khilafah, keutamaan dan keimanan secara global.

Hanya saja pokok pembicaraan di kalangan mereka sebagian besarnya yaitu masalah-masalah yang mereka namakan dengan masalah aqliyah, dan itulah konsep-konsep dasar agama mereka. Mereka membicarakannya berdasarkan analogi-analogi yang mengharuskan menolak kebanyakan dari apa-apa yang dibawa oleh hadits/sunnah. Maka mereka pun mendapat celaan dari segi kelemahan analogi-analogi yang mereka bangun dan dari segi penolakan mereka terhadap apa-apa yang dibawa oleh sunnah.

Mereka terbagi dua kelompok:

Pertama, Kelompok yang membangun konsep-konsep pengetahuan (teoritis) di atas masalah-masalah aqliyah analogis ini, bukan konsep-konsep praktis, seperti kelompok *Asy'ariyah*.

Kedua, Kelompok yang membangun di atasnya konsep-konsep dasar teoritis dan praktis, seperti *Mu'tazilah*, sehingga mereka itu mengambil titik persamaan dalam perbuatan-perbuatan antara Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Apa yang baik dari Allah, baik dari hamba dan apa yang buruk dari hamba, buruk dari Allah. Oleh karena itu orang-orang menamakan mereka kelompok *Musyabbihah Al Af'al*.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka itu adalah para ahli kalam yang tercela di kalangan salaf; karena banyaknya mereka membangun konsep dasar agama berdasarkan analogi kalam yang rusak dan penolakan mereka terhadap apa-apa yang dibawa oleh Al Qur'an dan sunnah.

Sementara itu manakala orang lain ikut serta dengan mereka pada sebagian hal tersebut, mereka pun terkena celaan dan aib sebesar

kesamaan mereka dalam masalah-masalah tersebut, yaitu menyepakati mereka pada kebanyakan dari dalil-dalil mereka yang mana dengan dalil-dalil tersebut mereka menyangka bahwa mereka dapat menetapkan konsep-konsep dasar agama dan keimanan, serta pada sejumlah persoalan yang mana dengan persoalan-persoalan itu mereka menyalahi sunnah, atsar dan keyakinan ahli akal dan agama.

Tujuan kami di sini bukanlah untuk memperinci keadaan mereka. Karena kami telah menulis masalah tersebut pada tempat lain dari tempat ini. Tujuan kami di sini hanyalah untuk menyatakan bahwa metode Al Qur'an dalam masalah konsep-konsep dasar agama dan cabang-cabangnya —mengenai dalil-dalil dan masalah-masalah— datang dengan metode yang paling sempurna.

Seorang ahli kalam menyangka bahwa dengan metodenya —yang tersendiri— itu ia telah sejalan dengan metode Al Qur'an, terkadang dalam menetapkan sifat Rububiyah, terkadang dalam menetapkan sifat Wahdaniyah, terkadang dalam menetapkan nubuwwah (kenabian) dan terkadang dalam menetapkan masalah berbangkit kembali. Padahal ia salah pada kebanyakan dari masalah-masalah tersebut atau pada sebagian besarnya, seperti halnya di sini.

Si ahli kalam keliru dalam sangkaannya bahwa metode Al Qur'an sejalan dengan metodenya dari beberapa segi:

Di antaranya: Bahwa pembuktian 'Sang Pencipta' dalam Al Qur'an dengan ayat-ayat-Nya sendiri —yang mengetahuinya berimplikasi mengetahui-Nya, seperti implikasi mengetahui cahaya mengetahui matahari— tidak membutuhkan analogi general di mana dikatakan, "Setiap yang baru pasti ada yang menjadikannya baru dan setiap yang ditetapkan sudah pasti ada yang mengadakannya, atau setiap gerak pasti memiliki *illah* akhir atau pelaku (yang menggerakkan)," dan tanpa perlu dikatakan; Penyebab butuh kepada Sang Pencipta adalah baru saja —sebagaimana pendapat Mu'tazilah— atau mungkin —sebagaimana pendapat jumhur ulama— sehingga mereka mengurutkannya bahwa yang kedua adalah kondisi yang tetap membutuhkan kepada Sang Pencipta. Berdasarkan pendapat kedua yang benar, bukan yang pertama, maka aku telah memaparkan masalah ini pada tempat lain dan aku telah

menjelaskan mana yang benar bahwa zat-zat makhluk itu sendiri butuh kepada Sang Pencipta, dan kebutuhan kepada-Nya merupakan sifat esensial bagi makhluk-makhluk yang diciptakan ini, sebagaimana tidak membutuhkan merupakan sifat esensial bagi Tuhan sang pencipta, dan tak ada *illah* bagi kebutuhan ini kecuali esensi dan zat itu sendiri, sebagaimana tak ada illah bagi ketidak butuhan Tuhan kecuali esensi zat-Nya sendiri.

Maka Anda dapat mengatakan, "Tak ada *illah* bagi kebutuhan makhluk dan tidak butuhnya Tuhan kepada makhluk," sebab tidak setiap perkara memiliki *illah*. Sebagaimana tak ada *illah* bagi keberadaan-Nya dan ketidak butuhan-Nya, demikian pula tak ada *illah* bagi ketiadaan makhluk apabila Dia tidak menghendaki adanya, dan tak ada *illah* bagi kebutuhan makhluk kepada-Nya apabila Dia menghendaki keberadaannya. Jika engkau mau engkau dapat mengatakan, "*Illah* butuh dan ketidak butuhan ini adalah esensi zat dan esensi hakikat."

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia mengetahui kebutuhan dirinya dan kebutuhannya kepada penciptanya tanpa terlintas di benaknya bahwa itu adalah mungkin, dan yang mungkin adalah perkara yang bisa ada dan bisa tidak ada, atau bahwa itu adalah baru, dan yang baru adalah sesuatu yang didahului dengan tiada. Bahkan terkadang ia ragu mengenai *qidam* (pendahulunya), atau meyakininya, sementara ia tahu kebutuhan dan hajatnya kepada penciptanya. Maka sekiranya kebutuhan kepada pencipta tidak memiliki *illah* kecuali mungkin atau baru, niscaya tidak bisa diketahui kebutuhan kepada-Nya hingga diketahui *illah* ini. Sebab menurut mereka tak ada dalil yang menunjukkan butuh kepada pencipta kecuali ini (mungkin atau baru).

Ketika demikian, berarti pengetahuan tentang zat-zat yang membutuhkan itu sendiri dan ada yang mengharuskan mengetahui hajat dan kebutuhannya kepada penciptanya, oleh karena itu Allah SWT menamakannya ayat-ayat. Dari hal ini terdapat dua maqam:

Pertama, Dzat-dzat tersebut butuh kepada faktor *Al Mujib* (penyebab keberadaannya) atau *Al Muhdits* (membaharukan) kedua *illah* ini.

Kedua, Setiap yang membutuhkan kepada faktor *Al Mujib* atau *Al Muhdits* pasti berasal darinya. Perkataan ini benar pada hakikatnya. Tetapi jalan tidak butuh kepadanya. Karena di dalamnya terdapat jalan yang panjang dan rintangan-rintangan yang menjauhkan tujuan.

Adapun maqam pertama mengetahui butuhnya kepada faktor yang *Al Mujib* atau *Al Muhdits* tidak membutuhkan dalil mungkin ataupun baharu untuk menunjukkan hal tersebut.

Sedangkan yang kedua; keadaannya butuh kepada faktor yang mengadakan atau membaharukan tidak perlu diargumentasikan dengan analogi umum yang mengatakan bahwa setiap yang mungkin pasti ada *Al Mujib*, dan setiap yang baru pasti ada *Al Muhdits*. Karena ayat-Nya tidak mungkin lebih rendah dari-Nya atau bukan ayat-Nya.

Hati dengan fitrahnya mengetahui hal tersebut, sekalipun tidak terlintas di dalamnya sifat mungkin dan baharu. Titik poinnya bahwa sifat mungkin dan baharu tidak harus dipertimbangkan oleh hati, tidak pada kebutuhan zat-zatnya dan tidak pada bahwa ia adalah ayat (bukti/tanda) bagi penciptanya, sekalipun keduanya adalah sifat yang permanen. Keduanya juga memang merupakan dalil yang shahih. Akan tetapi zat-zat yang mungkin adalah ayat bagi esensi penciptanya yang tak ada sesuatu pun sebanding dengannya di mana tidak mungkin terjadi persekutuan padanya.

Adapun perkataan kita setiap yang mungkin tentu memiliki penguat dan setiap yang baru pasti ada yang membuatnya hanyalah menunjukkan yang membaharukan dan yang menguatkan, ini adalah satu sifat umum yang bisa menerima kesamaan. Analogi ini tidak menunjukkan spesifikasi, melainkan hanya menunjukkan generalitas mutlak. Kalau begitu harus ada spesifikasi. Sebab analogi adalah dalil yang menunjukkan atas sifat mutlak yang general.

Lagipula apabila berargumentasi atas Sang Pencipta dengan sifat mungkin makhluk, atau sifat barunya atau kedua-duanya sekaligus, hal tersebut tidak butuh kepada analogi general dengan berkata, "Setiap yang baru pasti ada yang membuatnya atau setiap yang mungkin pasti ada yang menguatkannya," apalagi mengokohkan kedua premis ini. Bahkan pengetahuan hati tentang kebutuhan yang mungkin dan yang baharu ini

kepada Sang Pencipta sama seperti pengetahuannya tentang kebutuhan yang mungkin dan yang baharu ini. Sebab pengetahuan tentang hukum benda-benda yang spesifik bukan diambil dari pengetahuan general yang mencakupnya, bahkan pengetahuan tentang hukum yang spesifik bisa terdapat pada akal sebelum pengetahuan tentang hukum general yang umum. Sebagaimana pengetahuan bahwa sepuluh adalah kelipatan lima tidak tergantung pada pengetahuan bahwa setiap bilangan yang memiliki kelipatan adalah kelipatan setengahnya.

Berdasarkan ini datang firman Allah SWT, "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?!*" (Qs. At-Thuur [52]: 35) Jubair bin Math'am berkatam, "Tatkala aku mendengarnya (ayat ini), aku merasa hatiku telah remuk." Ayat ini adalah *istifham inkar* (pertanyaan mengingkari) yang mengatakan, "Apakah mereka ada tanpa ada yang mengadakan?!" Mereka tahu bahwa mereka tidak akan ada tanpa ada yang mengadakan, dan mereka tahu bahwa mereka tidak mungkin dapat mengadakan diri mereka sendiri. Pengetahuan mereka tentang kondisi diri mereka ini diketahui secara alami dengan sendirinya, tidak perlu diargumentasikan dengan mengatakan, "Setiap yang ada pasti diadakan," atau "Setiap yang mungkin tidak dapat ada dengan sendirinya dan tidak mungkin ada tanpa ada yang mengadakan." Sekalipun preposisi umum yang spesifik ini benar, namun pengetahuan tentang spesifik yang khusus tersebut kalaupun tidak mendahuluinya, maka tidak terbelakang darinya dan tidak berada di bawahnya dalam hal kejelasan.

Aku telah memaparkan makna ini pada tempat lain, dan aku telah menyebutkan bahwa dakwah para nabi berlangsung dengan cara yang fitri (alami), seperti ucapan mereka, "*Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?*" (Qs. Ibraahiim [14]: 10) Musa berkata, "*Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi.*" (Qs. Maryam [19]: 65, As Syu'araa [26]: 24) dan firman Allah SWT. dalam Al Qur'an; "*Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 21-22) Jelas bahwa benda-benda ini sendiri adalah ayat Allah, sebagaimana yang pertama-tama

kami isyaratkan, tanpa butuh kepada kedua maqam tadi. Tatkala Allah SWT mencela mereka, Allah SWT menjelaskan kebutuhan mereka kepada pencipta dengan sendirinya tanpa perlu kepada premis general di mana mereka dan seluruh personnya sama, bahkan mereka lebih jelas. Makna ini telah aku paparkan pada tempat lain selain di sini.

Segi kedua; —berkaitan dengan perbedaan metode Al Qur'an dan metode kalam —bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menyembah-Nya —di mana penyembahan tersebut merupakan kesempurnaan, keshalihan dan tujuan jiwa— tidak hanya sebatas sekadar mengakui-Nya, seperti halnya tujuan metode kalam. Maka mereka tidak selaras baik pada sarana maupun pada sasaran. Sebelumnya telah kami isyaratkan bahwa metode Al Qur'an adalah metode fitriyah yang dekat dan menyampaikan kepada esensi yang dimaksud. Sedangkan metode kalam adalah metode analogi yang jauh dan hanya menyampaikan kepada jenis yang dimaksud, bukan kepada esensinya.

Adapun sasaran, maka Al Qur'an memberitahukan pengetahuan tentang Allah SWT dan beramal karena-Nya. Al Qur'an menghimpun antara dua kekuatan teoritis manusia dan kekuatan praktisnya; perasaan, gerak, kehendak, pemahaman, kekuatan Andalan, ucapan dan praktis di mana Al Qur'an berkata, “*Sembahlah Tuhanmu.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 21). Ibadah di dalamnya harus ada pengetahuan terhadap-Nya, kembali kepada-Nya, pasrah terhadap-Nya dan butuh kepada-Nya, dan inilah yang dituju. Sedangkan metode kalam hanya berguna untuk sekadar mengakui keberadaan-Nya.

Ini apabila berlangsung tanpa ibadah dan inabah justru menjadi petaka dan kesengsaraan bagi pelakunya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

“Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang alim yang tidak Allah beri dia manfaat dengan ilmunya,”⁴⁴⁵

⁴⁴⁵ Al Haitsami berkata di dalam kitab *Al Majma'* (1/190); “Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam kitab *As Shaghiir*, dan di dalam sanadnya terdapat Utsman

contohnya seperti Iblis terkutuk. Dia sebenarnya mengakui Tuhan dan mengakui keberadaan-Nya. Akan tetapi manakala ia tidak menyembah-Nya, ia menjadi pimpinan orang-orang yang celaka, dan setiap orang yang celaka adalah karena mengikutinya, sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.”* (Qs. Shaad [38]: 85)

Allah SWT pasti akan mengisi neraka Jahannam dengan Iblis dan para pengikutnya, kendati ia mengakui Allah SWT dan mengakui keberadaan-Nya. Namun ia enggan dan sombong untuk ta'at dan beribadah. Kekuatan ilmiah (pengetahuan) bersama kekuatan amaliyah (praktis) menempati pelaku dan tujuan. Oleh karena itu dikatakan; “Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah.” Yang dimaksud dengan amal di sini adalah amal hati, yaitu kembali kepada Allah SWT dan takut terhadap-Nya sehingga ia beribadah kepada-Nya.

Para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan semuanya telah memerintahkan hal ini dan mewajibkannya. Bahkan ini adalah puncak utama dakwah, sasarannya dan konsep dasarnya. Metode mendengar, metode amaliyah, metode suara yang menyimpang memang sejalan dengan sasaran amaliyah. Akan tetapi tidak dengan pengetahuan, melainkan dengan suara semata, atau dengan sya'ir yang gegap gempita atau dengan sifat cinta yang global. Sebagaimana metode kalam mengandung ilmu yang kurang tanpa amal, metode ini juga mengandung amal yang kurang tanpa ilmu. Sementara metode nabawiyah Qur'aniyah ahli sunnah mengandung ilmu dan amal sekaligus.

Pembukaan dakwah para rasul adalah perintah beribadah. Allah SWT berfirman, *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 21) Rasulullah SAW. bersabda;

al Bari. Al Ghulaas berkata; ‘Dia jujur, tetapi sering keliru dan melakukan bid’ah.’ Tetapi dha’if menurut Ahmad, Nasa’i dan Daruquthni.”

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

“Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.”⁴⁴⁶ Hal ini mengandung pengakuan terhadap-Nya dan ibadah hanya kepada-Nya semata, karena Tuhanlah yang disembah. Beliau tidak mengatakan, “Hingga mereka bersaksi bahwa tiada *rabb* kecuali Allah. Sebab nama Allah lebih menunjukkan tujuan ibadah kepada-Nya, yang karenanya Dia menciptakan makhluk dan dengannya mereka diperintahkan.”

Demikian pula sabda beliau kepada Mu'adz,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلُ تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

“Sesungguhnya kau akan mendatangi satu kaum dari kalangan Ahli kitab. Maka hendaklah hal pertama yang kau serukan kepada mereka adalah kesaksian tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah.”⁴⁴⁷ Nuh AS berkata, “(yaitu) Sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.” (Qs. Nuh [71]: 3) Seperti demikian pula kata para rasul dalam surah Al A'raaf dan lainnya.

Allah SWT berfirman, “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.” (Qs. An-Nahl [16]: 36) Allah SWT berfirman kepada seluruh rasul, “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (Qs. Al Mukminun [23]: 51-52)

⁴⁴⁶ HR. Al Bukhari dalam *Keimanan* (25) dan Muslim dalam *Keimanan* (22/36). Keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar.

⁴⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam *Zakat* (1496) dan Muslim dalam *Keimanan* (19/29-31)

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (Qs. Quraisy [106]: 1-4) *“Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu.”* (Qs. An-Naml [27]: 91) *“Katakanlah; ‘Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.’* (Qs. Al Kafiruun [109]: 1-3) *“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”* (Qs. Al Fatihah [1]: 5) *“Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya.”* (Qs. Huud [11]: 123) *“Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?.”* (Qs. Maryam [19]: 65) dan firman-Nya; *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.”* (QS. Al Bayyinah [98]: 5)

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah –semoga Allah mensucikan ruhnya– berkata,

Pasal

Tentang premis orang-orang terdahulu dan penetapan dalil-dalil

Yaitu dengan menjelaskan dan memaparkan konsep dasar ilmu dan iman, sebagaimana yang telah aku tulis di awal tentang keterangan konsep dasar ilmu ketuhanan. Sementara yang akan kutulis di sini adalah penjelasan mengenai perbedaan antara metode kenabian, keimanan, ilmi yang integral dengan metode filosof shabi'in berikut apa yang tercabang darinya berupa metode kalams dan ibadah yang bertentangan dengan jalan dan sunnah para nabi.

Hal tersebut karena para nabi AS mendakwah manusia beribadah kepada Allah SWT pertama-tama dengan hati dan lisan. Dan beribadah kepada-Nya mencakup pengenalan terhadap-Nya dan dzikir mengingat-Nya.

Konsep dasar ilmu dan amal mereka adalah mengenal Allah SWT dan beramal karena Allah SWT, dan hal tersebut sifatnya fitri sebagaimana yang telah saya sebutkan pada tempat lain, pada dua atau tiga tempat. Aku telah menjelaskan bahwa konsep dasar ilmu ketuhanan adalah bersifat fitri lagi dharuri, dan konsep tersebut lebih tertanam kuat di dalam jiwa daripada prinsip dasar ilmu matematika, seperti perkataan kita; “Satu adalah setengah dari dua,” dan konsep dasar ilmu alam, seperti perkataan kita; “Tubuh tidak bisa berada di dua tempat.” Karena pengetahuan-pengetahuan ini adalah nama-nama yang berpaling darinya kebanyakan fitrah. Sedangkan ilmu ketuhanan tidak dapat dibayangkan ada fitrah yang berpaling darinya, dan telah kupaparkan hal ini pada tempat lain selain di sini.

Tujuan kami di sini hanyalah menegaskan bahwa manakala Allah SWT adalah Maha Awal yang menciptakan segala yang ada dan Maha Akhir yang kepada-Nya kembali segala yang baharu, berarti Dia adalah asal segalanya. Maka pengetahuan tentang-Nya adalah pokok segala pengetahuan (ilmu) dan gabungannya, berdzikir mengingat-Nya adalah pokok segala ucapan dan gabungannya, dan beramal karena-Nya adalah pokok segala amal dan gabungannya. Makhluq tidak memiliki kebaikan kecuali dengan mengenal Tuhannya dan beribadah kepada-Nya. Apabila hal itu terjadi bagi mereka, maka yang lainnya bisa jadi merupakan keutamaan yang bermanfaat, bisa jadi kelebihan yang tidak bermanfaat dan bisa jadi perkara yang membawa mudharat.

Kemudian dari pengetahuan tentang-Nya terbagilah ke dalam jenis-jenis pengetahuan dan dari ibadah kepada-Nya terbagilah kepada bentuk-bentuk tujuan yang baik. Hati dengan beribadah kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya akan berpegang teguh kepada sAndaran yang kokoh dan akan berpegang kuat dengan dalil yang menunjuki dan bukti yang kuat. Maka ia pun senantiasa adakalanya semakin bertambah ilmu dan iman, dan adakalanya selamat dari kejahilan dan kekafiran.

Inilah yang dibawa oleh nash-nash ilahi, bahwa dengan keimanan manusia dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya. Allah SWT membuat perumpamaan orang mukmin —yaitu orang yang mengakui Tuhannya dengan ilmu dan amal— dengan orang yang hidup, orang yang

melihat, orang yang mendengar, cahaya dan kegelapan. Dan Allah SWT membuat perumpamaan orang kafir dengan orang yang mati, orang yang buta, orang yang tuli dan kegelapan. Mereka berkata tentang *waswas Al Khannas*; "Yaitu orang yang apabila mengingat Allah, ia bersembunyi dan apabila lalai dari mengingat Allah, ia was-was." Dengan demikian jelaslah bahwa berdzikir mengingat Allah SWT. adalah pangkal untuk menolak rasa was-was yang merupakan permulaan setiap kekafiran, kejahatan, kefasikan dan kezhaliman. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.*" (Qs. Al Hijir [15]: 42 dan Al Israa' [17]: 65) "*Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 99) dan berfirman; "*Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" (Qs. Ali Imran [3]: 101) serta nash-nash lain yang seumpamanya.

Dalam doa yang diajarkan oleh Imam Ahmad kepada sebagian sahabatnya disebutkan, "Wahai *dalil* (penunjuk) orang-orang yang kebingungan, tunjukkanlah aku ke jalan orang-orang yang benar dan jadikanlah aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang shalih." Oleh karena itu mayoritas kaum Ahlussunnah dari kalangan sahabat-sahabat kami dan selain mereka berpendapat bahwa Allah SWT boleh dinamakan *dalil* (penunjuk). Sementara Ibnu Uqail dan banyak dari kalangan sahabat-sahabat Al Asy'ari tidak memperbolehkan Allah SWT dinamakan *dalil*; karena mereka berkeyakinan bahwa *dalil* adalah sesuatu yang dipakai untuk menunjukkan, sedangkan Allah SWT adalah *Ad-Daall* (yang menunjukkan). Pendapat yang mereka katakan ini adalah berdasarkan kebiasaan dalam pemakaian mereka dari perbedaan antara kata *Ad-Dall* dan *Ad-Daliil*. Jawabannya dari dua segi:

Pertama, Bahwa kata *Ad-Dalil* dipalingkan dari kata *Ad-Daall*, yaitu kata yang ditegaskan padanya sifat *dilalah* (konotasi makna). Berarti setiap *Ad-Dalil* adalah *Ad-Daall*, namun tidak setiap *Ad-Daall* adalah *Ad-Dalil*, dan ia bukan termasuk isim alat yang diperbuat dengannya. Karena timbangan Fa`iil bukan termasuk bentuk-bentuk isim alat seperti *Mif'al* dan *Mif'aal*.

Apa yang dipakai sebagai dalil dari ucapan, perbuatan dan benda dinamakan dalil hanya dengan pertimbangan bahwa ia menunjukkan apa yang didalilkan dengannya, sebagaimana dikatakan tentangnya bahwa ia menunjuki, membimbing, mengenal, mengetahui, berkata, menjawab, memutuskan, berfatwa, menceritakan dan bersaksi, sekalipun dalam hal tersebut ia (dalil) tidak memiliki kehendak, keinginan, perasaan dan pemahaman, sebagaimana yang populer dalam ucapan orang Arab dan lainnya. Maka apa yang mereka sebutkan berupa perbedaan dan *takhshish* (pengkhususan) tak ada dasarnya dalam bahasa Arab.

Kedua, Sekiranya kata dalil termasuk isim alat yang diperbuat dengannya, namun Allah SWT telah berfirman dalam hadits qudsi yang diriwayatkan dari-Nya oleh Nabi-Nya tentang hamba yang dicintai-Nya,

فَبِيْ يَسْمَعُ وَبِيْ يَنْصُرُ وَبِيْ يَعْقِلُ وَبِيْ يَنْطِقُ وَبِيْ يَنْطِشُ وَبِيْ يَسْعَى

“Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia berpikir, dengan-Ku ia bertutur, dengan-Ku ia memukul dan dengan-Ku ia berjalan.”⁴⁴⁸ Selayaknya orang muslim berkata; “Aku memohon pertolongan dengan Allah dan aku berpegang teguh dengan Allah.”

Apabila yang selain Allah dari segala yang ada; benda-benda dan sifat-sifat bisa dipakai sebagai dalil, baik ia hidup ataupun tidak, bahkan bisa berdalil dengan yang tiada, maka berdalil dengan yang Maha Hidup lagi Maha Ada tentu lebih utama dan lebih tepat. Namun yang terdapat di dalam doa yang ma'tsur itu; “Wahai dalil (penunjuk) orang-orang yang kebingungan, tunjukkanlah aku ke jalan orang-orang yang benar dan jadikanlah aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang shalih,” mengharuskan bahwa penamaan-Nya dalil adalah dengan pertimbangan Dia memang menunjuki hamba-hamba-Nya, bukan sekadar berdalil dengan-Nya, sebagaimana halnya berdalil dengan sesuatu yang tidak dimaksudkan sebagai konotasi makna dan petunjuk berupa benda-benda, ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan.

⁴⁴⁸ Disebutkan oleh Ibn Hajar di dalam kitab *Al Fath* (11/344).

Di antara nama-nama Allah SWT adalah *Al Haadi* (Yang Maha Menunjuki) dan terkadang juga *Al Burhaan*. Oleh karena itu disebutkan bahwa sebagian mereka ada yang berkata, “Aku mengenal segala sesuatu melalui Tuhanku, dan aku tidak mengenal Tuhanku melalui segala sesuatu.” Sebagian mereka berkata, “Dia adalah dalil (petunjuk) bagiku atas segala sesuatu, sekalipun segala sesuatu —supaya Dia tidak mengazabku— adalah dalil atas-Nya.” Ibnu Abbas pernah ditanya, “Dengan apa kau mengenal Tuhanmu?” Maka ia menjawab; “Siapa yang mencari agamanya dengan qiyas (analogi), selama-lamanya dia akan tetap keliru, keluar dari manhaj, berjalan menyimpang. Aku mengenal-Nya dengan apa Dia memperkenalkan diri-Nya dan aku menyifati-Nya dengan apa Dia mensifati diri-Nya.” Berarti di sini ia mengatakan bahwa pengenalan hati terjadi melalui pengenalan Allah, yaitu cahaya iman, dan sifat lisan terjadi melalui kalam Allah, yaitu cahaya Al Qur'an.

Seorang ahli kalam lain berkata kepada Syaikh:

Mereka berkata, Datangkanlah bukti-bukti kepada kami. Lalu aku katakan kepada mereka,

Bagaimana bisa di atas bukti (al Burhaan) berdiri bukti yang lain?!

Syaikh Al `Aarif berkata kepada ahli kalam tersebut, “Keyakinan menurut kami adalah limpahan-limpahan yang datang ke dalam jiwa di mana jiwa tidak sanggup menolaknya.” Lalu ia menjawab bahwa itu *dharuri* (pasti dan tidak dapat dihindari).

Syaikh Ismail Al Kurani berkata kepada ahli kalam tersebut; “Kalian mengatakan bahwa Allah SWT dikenal dengan dalil. Sedangkan kami mengatakan bahwa Dia berkenalan kepada kita. Maka kita pun mengenalnya.” Maksudnya Dia memperkenalkan diri-Nya dan karunia-Nya. Hanya saja perkataan kedua syaikh ini mengandung isyarat kepada metode ibadah, dan aku telah berbicara tentangnya pada tempat lain.

Apabila Yang Maha Benar, Maha Hidup, Maha Ada yang merupakan pengurus segala sesuatu dan pemiliknya, asal segala asal serta penyebab segala sebab dan *illah* adalah dalil, bukti (*Al Burhaan*), awal dan asal yang mana hamba meminta petunjuk dengan-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya serta mengembalikan akhir seluruh pengetahuan kepada-Nya, maka itu adalah jalan hidayah. Sebagaimana

halnya manakala amal-amal dan gerak-gerik sumbernya adalah Allah SWT dan kepada-Nyalah tempat kembalinya, maka orang yang bertawakkal kepada-Nya di dalam amalnya, yang berkata bahwa tak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah SWT, akan disokong dan ditolong.

Kesimpulannya bahwa Allah SWT adalah *Al Haadi* (yang maha menunjuki) dan Dia maha penolong. “*Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.*” (Qs. Al Furqaan [25]: 31) Setiap ilmu harus memiliki hidayah dan setiap amal harus memiliki kekuatan. Maka Dia harus menjadi asal setiap hidayah dan ilmu, dan asal setiap pertolongan serta kekuatan. Hamba tidak boleh meminta hidayah kecuali kepada-Nya dan tidak boleh memohon pertolongan kecuali terhadap-Nya.

Manakala hamba adalah makhluk yang bertuhan, berfitrah dan diciptakan, yang dalam ilmu dan amalnya ia kembali kepada penciptanya, pemiliknya dan pembuatnya, maka itu menjadi urutan yang sesuai dengan kebenaran dan susunan yang sejalan dengan hakikat. Sebab membangun cabang di atas dasar dan mendahulukan dasar dari cabang itulah kaidah yang benar. Maka inilah jalan yang benar yang sesuai dengan fitrah Allah dan penciptaan-Nya serta sejalan dengan kitab dan sunnah-Nya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* tertera hadits dari `Aisyah⁴⁴⁹ bahwa Rasulullah SAW apabila mengerjakan shalat malam, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Tuhan pemilik Jibril, Mikail, Israfil, pencipta langit dan bumi, yang maha mengetahui yang gaib dan nyata, Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka

⁴⁴⁹ Dalam naskah cetakan tertera Amir. Yang benar adalah `Aisyah, sebagaimana yang tertera di dalam kitab-kitab hadits.

perselisihkan. Tunjukilah aku kebenaran dari apa yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."⁴⁵⁰

Adapun metode filsafat kalam, maka mereka memulainya dengan diri mereka sendiri. Mereka menjadikannya sebagai pokok yang mereka buat cabang di atasnya dan sebagai pondasi dasar yang mereka bangun di atasnya. Maka mereka pun berbicara mengenai pemahaman mereka tentang ilmu bahwa terkadang ilmu itu adalah dengan intuisi, terkadang dengan akal dan terkadang dengan kedua-duanya.

Mereka menjadikan ilmu-ilmu intuisi, aksiomatis dan sejenisnya sebagai pokok dasar yang tidak dicapai suatu ilmu kecuali dengannya. Kemudian mereka menyangka bahwa dengan ilmu-ilmu itu mereka dapat memahami perkara-perkara yang dekat dari mereka dari masalah-masalah alam, mate-matika dan akhlak. Lalu mereka menjadikan ketiga ilmu ini sebagai pondasi dasar yang mereka bangun di atasnya seluruh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mereka menerapkannya pada konsep-konsep dasar ilmu dan kalam dengan mengatakan bahwa satu adalah setengah dari dua, tubuh tidak bisa berada di dua tempat, dan dua yang berlawanan —seperti hitam dan putih— tidak bisa bersatu.

Kedua ilmu ini memang disepakati.

Adapun akhlak, seperti menganggap baik ilmu, sifat adil, *iffah* dan berani, maka jumhur filosof dan Ahli Kalam menjadikannya sebagai konsep dasar, akan tetapi termasuk konsep-konsep dasar yang umum. Di antara mereka ada yang tidak menjadikannya sebagai bagian dari konsep dasar, bahkan menjadikannya termasuk bagian dari cabang yang membutuhkan dalil, dan ini adalah pendapat mayoritas ahli kalam yang membela sunnah dalam menakwilkan masalah takdir. Maka pengetahuan-pengetahuan yang mereka jadikan sebagai dasar dan mereka sepakati adalah perkara yang sedikit gunanya, kurang manfaatnya, yaitu perkara-perkara rendahan.

Kemudian apabila mereka meningkat naik dari premis-premis ini menuju masalah-masalah yang tinggi, mereka memiliki dua metode:

⁴⁵⁰ HR. Muslim dalam *Shalatnya orang Musafir* (770/200) dari Aisyah.

Adapun para Ahli Kalam yang mengikuti kenabian, maka tujuan mereka umumnya hanyalah membuktikan Sang Pencipta alam dan sifat-sifat yang membuktikan kenabian menurut metode mereka. Kemudian apabila mereka telah membuktikan kenabian, darinya mereka menerima perkara-perkara *sam`iyyaat*; yaitu kitab, sunnah dan ijma' berikut cabang-cabangnya.

Adapun para filosof, maka biasanya mereka memperluas masalah-masalah alam dan relasi-relasinya. Kemudian mereka meningkat naik menuju *falak* (astronomi) berikut hal ihwalnya. Kemudian yang bertuhan di antara mereka meningkat naik menuju dzat wajibul wujud dan menuju akal serta jiwa. Di antara mereka ada yang membuktikan dzat wajibul wujud dimulai dari alasan bahwa wujud itu mesti ada padanya yang wajib (pasti).

Metode-metode ini mengandung kerusakan besar dari segi perangkat dan sasaran. Adapun hasilnya —sesudah sangat lelah dan berhasil selamat— hanya sedikit kebaikan, ibarat daging unta yang kurus di atas puncak gunung yang terjal; tidak mudah untuk didaki dan tidak gemuk untuk dipindahkan. Kemudian disebabkan ia luput dari sasaran-sasaran wajib dan terpuji yang tidak akan diperincikan di sini.

Adapun dari sisi perangkat, maka metode-metode ini memuat banyak premis-premis yang harus dilalui oleh para penempuhnya sebelum sampai. Sementara premis-premisnya —biasanya— kadangkala samar di mana terdapat pertentangan di dalamnya dan adakalanya tersembunyi yang hanya dapat difahami oleh orang-orang yang cerdas.

Oleh karena itu dua orang pimpinan mereka tidak akan sepakat atas seluruh premis-premis dalil kecuali jarang. Setiap pimpinan dari pimpinan-pimpinan filosof dan ahli kalam memiliki metode tersendiri dalam berargumentasi yang berbeda dengan metode pimpinan lain, di mana masing-masing pengikut keduanya saling mencela metode satu sama lain, dan masing-masing berkeyakinan bahwa Allah SWT tidak dapat diketahui kecuali dengan metodenya, sekalipun jumbuh ahli agama, bahkan mayoritas salaf bertentangan dengan mereka.

Sebagai contoh, mayoritas ahli kalam berkeyakinan bahwa Allah SWT tidak dapat dikenal kecuali dengan membuktikan baharunya alam,

kemudian berargumentasi dengan itu atas “yang membaharukannya.” Kemudian dalam membuktikan baharunya alam mereka juga memiliki beberapa metode. Kebanyakan dari mereka berdalil dengan baharunya *A'raadh*, yaitu sifat-sifat benda. Kemudian aliran Qadariyah dari kelompok Mu'tazilah dan selain mereka berkeyakinan bahwa membuktikan sang pencipta dan kenabian tidak mungkin bisa kecuali sesudah meyakini bahwa hamba menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri, dan jika tidak batallah dalil, serta berbagai konsep-konsep dasar lainnya yang bertentangan dengan pendapat mayoritas kaum muslimin.

Jumhur Ahli kalam yang berdalil atas baharunya benda-benda dengan baharunya gerak itu, menjadikan ini sebagai dalil atas tidak benarnya apa yang ditunjukkan oleh makna zahir dari perkara-perkara *sam'iyat* bahwa Allah SWT bisa *datang, turun* dan lain sebagainya.

Sementara kelompok Mu'tazilah dan selain mereka menjadikan ini sebagai dalil bahwa Allah SWT. tidak memiliki sifat, tidak memiliki ilmu, kudrat, izzah, rahmat dan lain sebagainya. Karena —menurut sangkaan mereka— itu semua adalah sifat-sifat yang menunjukkan baharunya yang disifati.

Kebanyakan penulis dari kalangan filosof —seperti Ibnu Sina— memulai dengan manthiq (ilmu logika), kemudian alam dan mate-matika, atau tidak menyebutkannya. Kemudian dia beralih kepada masalah ketuhanan menurutnya. Sementara Anda dapat menemukan para penulis dari kalangan ahli kalam memulai dengan premis-premisnya dalam ilmu kalam tentang kontemplasi, ilmu dan dalil —yaitu dari kategori ilmu logika— kemudian mereka beralih kepada baharunya alam dan pembuktian ‘yang membaharukannya’.

Di antara mereka ada yang beralih kepada pembagian objek-objek ilmu menjadi yang ada dan yang tiada, dan menganalisa wujud serta pembagian-pembagiannya, sebagaimana yang terkadang dilakukan oleh filosof di awal ilmu ketuhanan.

Adapun para nabi, maka awal dakwah mereka adalah kesaksian bahwa tiada tuhan kecuali Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah.

Al Ghazali telah mengakui bahwa metode sufi adalah tujuan akhir. Karena mereka membersihkan hati mereka dari selain Allah SWT dan memenuhinya dengan dzikir kepada Allah SWT, dan ini adalah dasar permulaan dakwah rasul. Akan tetapi sufi yang tidak ada bersamanya atsar-atsar kenabian yang terperinci dapat mengambil manfaatnya berupa keimanan yang global. Beda halnya dengan si pemilik atsar-atsar kenabian, maka pengetahuan padanya bersifat terperinci. Maka renungkanlah metode-metode ilmu dan amal untuk membedakan metode Ahlus Sunnah dan iman dari metode ahli bid'ah dan kemunafikan, metode ilmu dan kearifan dari metode kebodohan dan keingkar.

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah –semoga Allah mensucikan ruhnya– berkata:

Pasal

Sekelompok Ahli kalam, filosof dan sufi telah berbicara mengenai adanya yang mungkin dan yang baharu dengan yang wajib qadim. Makna ini benar, karena Allah SWT adalah pemilik segala sesuatu dan penguasanya. Akan tetapi mereka berargumentasi atas hal tersebut dengan firman-Nya; *“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.”* (Qs. Al Qashash [28]: 88) Mereka mengatakan, makna ayat ini adalah bahwa setiap yang mungkin dengan pertimbangan zatnya adalah binasa, atau murni tiada dan nafi semata. Ia hanya memiliki wujud dari sisi Tuhannya. Berarti ia binasa dengan pertimbangan zatnya, ada dengan wajah Tuhannya. Artinya dari sisi-Nya ia ada.

Kemudian di antara mereka ada yang keluar darinya menuju aliran Jahmiyyah; yaitu aliran Ittihadiyah dan Hululiyah. Ia mengatakan bahwa wajah tersebut adalah wujud makhluk-makhluk yang ada, sedangkan wajah Allah adalah wujud-Nya. Maka wujud-Nya adalah wujud makhluk-makhluk yang ada, tanpa membedakan antara wujud yang wajib dan wujud yang mungkin, sebagaimana pendapat Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in⁴⁵¹ dan lain-lain. Ini lazim bagi orang yang menjadikan

⁴⁵¹ Dia adalah Abu Muhammad Abdul Haq bin Ibrahim bin Muhammad bin Nashr Al Isybili. Ia termasuk filosof sufi dan termasuk orang yang berpendapat

wujud-Nya sebagai wujud mutlak, tanpa membedakan hakikat yang khusus bagi-Nya, baik ia menganggap-Nya sebagai wujud mutlak dengan syarat umum —sebagaimana sangkaan Ibnu Sina dan para filosof semisalnya— ataupun menganggap-Nya sebagai wujud mutlak tanpa syarat, sebagaimana pendapat aliran Ittihadiyah.

Mereka mengakui dari kaidah-kaidah akal —dari apa yang diketahui melalui aksioma akal— bahwa apa yang mewajibkan ‘yang ada’ —dengan syarat umum— wujudnya hanya ada pada pikiran, bukan pada benda-benda, seperti hewan mutlak dengan syarat umum, manusia mutlak dengan syarat umum dan lain sebagainya. Yang mutlak tanpa syarat tidak memiliki hakikat kecuali wujud konkret dan wujud pikiran. Pada benda-benda yang ada tidak ada wujud mutlak selain benda-bendanya, sebagaimana halnya pada manusia ini dan manusia *anu* tidak ada manusia mutlak di baliknya. Maka wujud Tuhan menurut yang pertama adalah wujud pikiran dan menurut yang kedua adalah esensi wujud makhluk-makhluk.

Pendapat aliran Jahmiyyah dari kalangan ulama terdahulu dan ulama masa kini tidak keluar dari dua pendapat ini, dan inilah hakikat *ta'thil* (pembatalan/pengingkaran sifat-sifat Allah). Akan tetapi mereka mengukuhkannya juga. Mereka menyatukan antara *nafyi* (penafian) dan *itsbat* (penetapan) sehingga mereka berada dalam kebingungan. Oleh karena itu mereka menjadikan ‘kebingungan sebagai’ puncak ma'rifat, dan mereka meriwayatkan dari Nabi SAW. sebuah hadits palsu, “Orang yang paling mengenal Allah di antara kamu adalah orang yang paling bingung di antara kamu,” serta meriwayatkan bahwa beliau bersabda, “*Ya Allah, tambahkanlah kebingunganku pada-Mu.*” Mereka menyatukan di antara dua yang berlawanan karena konsisten terhadap hal tersebut.

Ini adalah pendapat kelompok Qaramithah dan Batiniyah dan Ittihadiyah, yaitu sebuah konsekuensi dari pendapat para filosof dan kelompok Mu'tazilah, sekalipun mereka tidak terus terang dalam

tentang *Wihdatu Al Wujud*. Banyak orang yang mengafirkannya, dan para pengikutnya dikenal dengan nama aliran Sab'iniyah. Ia wafat pada tahun 660 Hijriyah. (*Syadzraat Adz-Dzahab*: 5/129, *Al A'laam*: 3/280)

berkonsisten terhadapnya. Lain halnya dengan kelompok Batiniyah dan Ittihadiyah dari kalangan sufi. Mereka terus terang mengatakan konsisten dengannya dan menyebutkan hal tersebut dari Al Hallaj.

Yang dimaksud di sini bahwa pendapat yang mengatakan keadaan wujud sang khaliq adalah wujud makhluk, maka ini adalah kafir nyata menurut kesepakatan ahli iman, dan pendapat ini termasuk kebatilan yang paling batil dalam setiap akal manusia, sekalipun para pengikutnya menyangka bahwa pendapat ini sangat tepat dan benar. Masalah ini telah dipaparkan pada tempat lain.

Adapun keadaan makhluk tidak memiliki wujud kecuali dari sang khaliq, maka ini benar. Kemudian seluruh yang ada Dia-lah pencipta, pemilik dan penguasanya. Tak ada sesuatupun kecuali dengan kudrat-Nya, kehendak-Nya dan penciptaan-Nya. Dia adalah pencipta segala sesuatunya.

Akan tetapi pembicaraan di sini mengenai penafsiran ayat tersebut dengan ini, maka makna-maknanya terbagi menjadi makna yang hak dan yang batil.

Makna yang batil tidak boleh dipakai untuk menafsirkan kalam Allah SWT.

Sedangkan makna yang hak, jika itulah yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, maka boleh menafsirkan dengannya. Jika tidak, maka tidak setiap makna yang shahih bisa dipakai untuk menafsirkan lafazh hanya karena munasabah (kesesuaian lafazh dan makna), seperti munasabah yang terdapat di antara mimpi dan ta'bir, sekalipun itu keluar dari bentuk-bentuk penunjukan lafazh, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Qaramithah dan Batiniyah. Sebab makna katanya adalah bersifat sam'iyah. Maka lafazh itu mesti dipakaikan pada makna tersebut di mana ia dapat menunjukkan makna. Dalam hal ini tidak cukup hanya sekadar tepat memakaikan lafazh untuk makna tersebut. Sebab lafazh-lafazh yang tepat dipakaikan untuk beberapa makna namun tidak dipakaikan untuknya tak ada yang dapat menghitung jumlahnya kecuali Allah SWT. Ini menurut orang yang mempertimbangkan munasabah antara lafazh dan makna, seperti pendapat sekelompok ahli bahasa dan ahli bayan. Adapun menurut orang yang tidak mempertimbangkan

munasabah, maka setiap lafazh cocok dipakaikan untuk setiap makna, terutama apabila diketahui bahwa lafazh tersebut dipakaikan untuk suatu makna yang memang dipakaikan padanya. Maka mengalihkannya ke makna lain hanya karena sekadar munasabah merupakan kedustaan terhadap Allah SWT.

Kemudian jika makna itu bertentangan dengan apa yang diketahui dari syari'at, maka itu adalah kebiasaan kelompok Qaramithah. Dan jika tidak bertentangan dengan syari'at, maka itu adalah kondisi kebanyakan dari penda'i-penda'i jahil dan para sufi yang berpendapat dengan isyarat-isyarat yang tidak ditunjukkan oleh lafazh, baik itu berupa nash maupun qiyas (analogi). Adapun para ahli isyarat yang mengukuhkan apa yang ditunjukkan oleh lafazh dan menjadikan makna yang diisyaratkan itu dapat dipahami dari segi qiyas dan perbandingan, maka keadaan mereka sama seperti keadaan para *fuqaha* yang mengetahui tentang qiyas dan perbandingan, dan ini benar apabila qiyasnya qiyas yang shahih, bukan fasid, dan perbandingan yang lurus, bukan menyimpang.

Apabila yang dimaksud di sini adalah pembicaraan mengenai tafsir ayat tersebut, maka kami katakan,

"Penafsiran ayat tersebut menurut apa yang *ma'tsur* dan dikutip dari orang yang mengatakannya dari kalangan salaf dan mufasir bahwa maknanya 'Segala sesuatu akan binasa kecuali apa yang dikehendaki oleh wajah-Nya, lebih bagus dari penafsiran *Muhaddats*⁴⁵² tersebut. Bahkan tidak boleh menafsirkan ayat itu dengan penafsiran *Muhaddats* tersebut. Ini jelas menurut beberapa alasan yang sebagiannya mengisyaratkan kepada pendapat yang *rajih* dan sebagiannya lagi mengisyaratkan kepada pendapat yang batil."

Pertama: Allah SWT tidak mengatakan, "*Segala sesuatu pasti binasa kecuali dari arah-Nya, kecuali dari wajah-Nya.*" Akan tetapi Allah SWT berfirman, "*Kecuali wajah-Nya,*" dan ini berimplikasi bahwa

⁴⁵² *Muhaddats* adalah orang yang diberi ilham yang diletakkan pada jiwanya sesuatu lalu ia mengabarkannya melalui firasat, dan ini termasuk karunia yang dikhususkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipilih-Nya dari hamba-hamba-Nya, seperti Umar bin Khattab.

ada segala sesuatu yang binasa kecuali wajah-Nya. Jika yang dimaksud dengan wajah-Nya adalah wujud-Nya, hal itu berimplikasi bahwa setiap yang selain wujud-Nya pasti binasa, maka ini berimplikasi bahwa makhluk-makhluk pasti binasa. Padahal tidak demikian. Ini juga menurut pendapat aliran Ittihadiah. Karena menurut mereka tak ada wujud kecuali wujud yang satu. Maka tidak benar dikatakan, segala yang selain wujud-Nya pasti binasa. Sebab tak ada sesuatu pun yang mengabarkan tentang-Nya bahwa Dia adalah selain wujud-Nya. Sebab konsep dasar madzhab mereka adalah menafikan 'selain' dan 'yang lain' pada masalah yang sama.

Ini lengkap dengan alasan kedua, yaitu apabila dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al Haalik* (binasa) adalah yang mungkin yang tidak ada wujud baginya kecuali dari sisi-Nya, maka makna ayat tersebut adalah; Segala sesuatu tak ada wujudnya dari dirinya sendiri kecuali Dia.

Ada pendapat yang menyatakan, "Penggunaan lafazh *Al Haalik* (binasa) pada sesuatu yang ada yang diciptakan karena keberadaannya berasal dari Tuhannya, bukan dari dirinya, tidak dikenal dalam bahasa, baik dari segi hakikat maupun majaz."

Sementara Al Qur'an telah membedakan kata *Al Halaak* antara sesuatu dan sesuatu yang lain. Allah SWT berfirman, "*Jika seseorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 176) "*Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 195) "*Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.*" (Qs. Al An'aam [6]: 26) "*Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 24) "*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan. Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 4) "*Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka.*" (Qs. Maryam [19]: 74) "*Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya),*

melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat.” (Qs. Al Israa’ [17]: 58) “Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: “Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyeranginya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu.” (Qs. An Naml [27]: 48-49) “Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan.” (Qs. Al Israa’ [17]: 17) Para Malaikat berkata; “Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini.” (Qs. Al ‘Ankabut [29]: 31) Dan firman-Nya; “Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?. Lalu Kami iringkan (adzb Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian.” (Qs. Al Mursalaat [77]: 16-17)

Ayat-ayat ini menyimpulkan bahwa kebinasaan itu mustahil, dan kerusakan pada sesuatu yang ada, sebagaimana yang akan kami jelaskan, tidak berarti bahwa wujudnya bukan berasal dari dirinya. Sebab seluruh makhluk sama dalam hal ini.⁴⁵³

Alasan Ketiga; Bahwa dikatakan menurut asumsi ini maknanya menjadi “segala apa yang selain-Nya adalah mungkin yang menerima ketiadaan, wujudnya bukan berasal dari dirinya.” Makna ini bukan yang mereka maksud, melainkan bahwa “Segala apa yang selain-Nya, maka wujudnya berasal dari-Nya,” dan di antara kedua makna ini terdapat perbedaan yang jelas. Karena khabar tentang sesuatu bahwa ia mungkin yang bisa menerima ketiadaan yang wujudnya bukan berasal dari dirinya, bukanlah khabar bahwa ia adalah yang diadakan, dan bahwa wujudnya berasal dari Allah.

Alasan Keempat; bahwa dikatakan, apabila yang dimaksud bahwa segala apa yang selain-Nya adalah mungkin, sementara dhamirnya kembali kepada dzat wajibul wujud —kepada Allah yang telah menciptakan segala yang ada— ini adalah termasuk kategori *Idhah Al*

⁴⁵³ Di catatan pinggirnya terdapat tulisan tangannya; “Apakah kita akan binasa, sedang orang-orang yang shalih tetap hidup?.”

Waadhih (menjelaskan yang sudah jelas). Karena dimaklumi bahwa segala sesuatu selain dzat wajibul wujud, maka ia mungkin, dan segala sesuatu yang merupakan ciptaan-Nya, maka ia mungkin.

Alasan kelima; Dikatakan bahwa kata wajah dalam Al Qur'an dan sunnah hanya disebutkan dalam redaksi beribadah kepada-Nya, beramal karena-Nya dan menghadapkan diri kepada-Nya. Berarti kata wajah disebutkan dalam konteks menetapkan uluhiyah-Nya, beribadah kepada-Nya dan ta'at terhadap-Nya, bukan dalam mengukuhkan keesaan keadaan-Nya sebagai pencipta dan Tuhan. Makna tersebut adalah *illah* final, sedangkan ini adalah *illah* pelaku. Dan *illah* final adalah *illah* yang dimaksud yang merupakan *illah* tertinggi dan paling mulia. Bahkan ia adalah *illah* pelaku bagi *illah* pelaku. Oleh karena itu ia didahulukan, contohnya dalam firman Allah SWT, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*" (Qs. Al Fatihah [1]: 5) "*Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya.*" (Qs. Huud [11]: 123) "*Padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi. Dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan.*" (Qs. Al-Lail [92]: 19-21) "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*" (Qs. Al Insan [76]: 8-9) dan firman-Nya; "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan petang hari sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.*" (Qs. Al An'am [6]: 52)

Jika demikian, berarti menafsirkan kata wajah dalam ayat ini menurut apa yang ditunjukkan atasnya dalam seluruh ayat lebih utama daripada menafsirkannya menurut makna yang ditunjukkan oleh lafazh wajah pada beberapa ayat dari Al Qur'an dan sunnah. Bahkan inilah yang wajib, bukan selainnya. Karena ini adalah pemakaian lafazh menurut apa yang tidak tersebut dalam Al Qur'an. Sementara Al Qur'an telah menyebutkan yang lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan.

Alasan Keenam; Yang dimaksud dengan kata *Al Halaak* (binasa) adalah *Al Fasaad* (rusak) dan menyimpang dari apa yang dimaksud. Ini sesuai dengan apa yang bukan milik Allah SWT. Karena ia rusak tidak bisa dimanfaatkan pada hakikatnya. Bahkan ia keluar dari apa yang harus dimaksud dengannya. Allah SWT berfirman, "*Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.*" (Qs. Al An'aam [6]: 26) Di sini Allah SWT mengabarkan bahwa mereka membinasakan diri mereka sendiri dengan menghalangi rasul dan menjauh darinya. Sebagaimana diketahui bahwa siapa yang menjauh dari mengikuti rasul dan melarang orang lain darinya —sementara ia sendiri kafir— maka kebinasaannya dengan sebab kekafirannya itu adalah terjadinya adzab yang tidak disukai baginya, bukan nikmat yang dimaksud. Allah SWT berfirman, "*Jika seseorang meninggal dunia.*" (Qs. An Nisaa' [4]: 176) dan berfirman; . . .⁴⁵⁴

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah —semoga Allah mensucikan ruhnya— berkata:

Pasal

Kemudian dikatakan; ini —juga— menunjukkan bahwa masing-masing dari keduanya tidak wajib ada dengan sendirinya dalam keadaan tidak membutuhkan. Bahkan ia butuh kepada-Nya pada dzat dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana ia juga butuh kepada-Nya pada perbuatan-Nya. Hal tersebut apabila masing-masing dari keduanya saling butuh kepada yang lain pada perbuatan-Nya, tidak sanggup bersendirinya dengannya. Sebab kebersamaan mengharuskan hal tersebut sebagaimana yang lalu. Adakalanya ia bisa terlepas di mana hal itu mungkin padanya, dan sebaliknya ia tidak dapat terlepas jika hal itu tidak memungkinkannya.

Kedua; Mustahil. Karena sekiranya sesuatu tidak bisa menjadi *maqdur* (perkara yang telah ditentukan) yang mungkin bagi satu, tentu ia tidak bisa menjadi *maqdur* yang mungkin bagi dua. Karena keadaan

⁴⁵⁴ Kosong pada naskah asli.

sesuatu dalam sebagai *maqdur* yang mungkin tidak berbeda dengan sebab berbilangannya yang sanggup atasnya dan bersatunya. Apabila ia tidak bisa menjadi *maf'ul* yang *maqdur* bagi satu, ia tidak bisa menjadi *maf'ul* yang *maqdur* bagi dua. Apabila boleh menjadi *maf'ul* yang *maqdur* bagi dua, sementara ia mungkin, ia juga boleh menjadi *maf'ul* yang *maqdur* bagi satu. Ini jelas apabila kemungkinan dan ketidakmungkinan adalah karena satu makna pada yang mungkin —*maf'ul* yang *maqdur*— sebab sifat-sifat dzatnya tidak dapat berbeda dalam seketika.

Demikian pula apabila ia mempunyai makna pada yang memiliki kudrat. Maka kudrat yang terdapat pada dua tidak terhalang terdapat pada satu. Bahkan kemungkinan hal tersebut dimaklumi menurut aksioma akal. Bahkan dimaklumi dengan aksioma akal bahwa sifat-sifat seluruhnya termasuk kudrat dan lainnya setiap kali tempatnya bersatu berkumpul, maka ia semakin sempurna daripada berbilang bercerai-berai.

Oleh karena itu terjadilah perhimpunan dan kesamaan pada makhluk dengan mengharuskannya memiliki kekuatan dan kemampuan yang tidak diraihinya apabila mereka tercerai dan menyendiri, sekalipun salah satunya tetap langgeng. Bahkan sosok-sosok orang, anggota-anggota tubuh dan bagian-bagian tubuh lainnya yang tercerai berai, masing-masing darinya telah memiliki *kudrat*. Apabila mereka ditakdirkan bersatu dan berhimpun, maka *kudrat* tersebut lebih kuat dan lebih sempurna. Karena dari persatuan dan perhimpunan itu berdasarkan kemungkinan memberinya apa yang tidak didapatnya ketika bercerai berai dan sendiri.

Ini menjelaskan bahwa kudrat yang terdapat pada dua benda — apabila diasumsikan bahwa keduanya tadinya adalah satu— akan menjadi lebih sempurna. Lalu bagaimana tidak sama dengan *kudrat* yang terdapat pada dua tempat? Apabila dimaklumi bahwa dua tempat berbeda yang terdapat kudrat pada keduanya, jika diasumsikan keduanya adalah tempat yang satu, dan dua kudrat terdapat padanya, tidak berkurang kudrat itu karenanya, bahkan bertambah, diketahuilah bahwa *maf'ul* yang mungkin yang ditaqdirkan atasnya bagi dua kudrat yang terpisah — apabila diasumsikan keduanya dengan sendirinya— adalah satu kudrat yang telah terdapat padanya apa yang terdapat pada keduanya, tidak

berkurang karenanya bahkan bertambah, maka diketahuilah bahwa masing-masing dari keduanya dapat menerima kudrat secara tersendiri, dan yang demikian itu mungkin padanya.

Maka jelaslah bahwa termasuk mungkin pada dua yang bersekutu atas *maful* yang satu bahwa masing-masing dari keduanya mampu atasnya. Bahkan termasuk mungkin keduanya menjadi sesuatu yang satu yang mampu atasnya. Maka jelaslah bahwa masing-masing dari keduanya mungkin menjadi lebih sempurna dari keadaannya dan menjadi bersifat lain, apabila mungkin pada masing-masing dari keduanya berubah zatnya dan sifat-sifatnya.

Dimaklumi bahwa ia tidak mungkin menyempurnakan dirinya sendiri dan merubahnya. Sebab asumsinya ia tidak mampu menyendiri dengan *maful* yang terpisah darinya. Maka tentu ia lebih tidak mampu menyempurnakan dirinya sendiri dan merubahnya.

Apabila hal ini berubah dan menjadi sempurna, sementara ia tidak mungkin melakukannya sendiri, ia bukanlah *wajibul wujud* dengan sendirinya. Bahkan padanya terdapat kemungkinan dan kebutuhan kepada yang lain. Asumsinya; *wajibul wujud* dengan sendirinya adalah selain *wajibul wujud* dengan sendirinya, maka ia menjadi *wajibul wujud* yang mungkin.

Ini adalah sebuah kontradiksi. Sebab, apa yang *wajibul wujud* dengan sendirinya, maka dirinya cukup pada hakikat dzatnya dan sifat-sifatnya, tak ada sesuatupun dari dzatnya dan sifat-sifatnya membutuhkan yang lain. Sebab semua itu masuk ke dalam nama zatnya. Bahkan ia pasti tidak butuh kepada yang lain pada sedikitpun dari perbuatan-perbuatan dan *maful*atnya.

Maka perbuatan-perbuatan yang terdapat padanya termasuk ke dalam penamaan dirinya, dan butuhnya kepada yang lain pada sebagian *maful*at mewajibkan butuhnya kepada yang lain pada perbuatannya dan sifat yang terdapat padanya. Sebab *maful*nya muncul dari yang demikian itu. Maka sekiranya zatnya sempurna, ia tidak membutuhkan kepada yang lain pada perbuatannya. Maka butuhnya kepada yang lain bagaimanapun juga merupakan bukti ketidak mandiriannya dan butuhnya

kepada yang lain, dan itulah kemungkinan yang bertentangan dengan keadaannya *wajibul wujud* dengan sendirinya.

Oleh karena itu manakala *wajibul wujud* termasuk karakteristik Tuhan semesta alam, tidak butuh kepada yang lain termasuk karakteristik Tuhan semesta alam, bebas berbuat termasuk karakteristik Tuhan semesta alam, suci dari sekutu dalam perbuatan dan *maf'ul* termasuk karakteristik Tuhan semesta alam, maka pada makhluk-makhluk tak ada sesuatu yang bebas dengan sesuatu dari *maf'ulat*(efek/dampak), dan tak ada padanya sesuatu yang sendirinya menjadi *illah* yang berdiri sendiri dan tak ada padanya sesuatu yang lepas dari sekutu pada sesuatu dari *maf'ulat*. Bahkan di alam tak ada sesuatu pun yang ada dari sebagian sebab kecuali dengan keikutsertaan penyebab lain.

Maka ia —sekalipun dinamakan *illah*— menjadi *illah muqtadhiyah sababiyah*, bukan *illah* sempurna, dan masing-masing dari keduanya merupakan syarat bagi satu sama lain. Sebagaimana di alam tak ada satu sebab pun kecuali memiliki penghalang yang menghalanginya dari perbuatan. Maka setiap yang terdapat pada makhluk —di antara yang dinamakan *illah* atau sebab, atau pelaku, pengatur— maka ia memiliki sekutu yang merupakan syarat baginya dan memiliki penentang yang merupakan lawan dan penghalang baginya. Allah SWT berfirman, “*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan.*” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49) Pasangan yang dimaksud dalam ayat ini adalah rival atau lawan yang bertentangan.

Maka tak ada satu makhluk pun kecuali memiliki sekutu dan tandingan.

Hanya Tuhan saja yang tak ada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Bahkan apa yang Dia kehendaki pasti ada, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi.

Oleh karena itu selain Dia tidak ada yang berhak dinamakan *Khaliq* (pencipta) maupun Rabb secara mutlak, dan lain sebagainya. Karena hal tersebut menuntut kebebasan dan kesendirian dengan objek yang diciptakan, dan yang demikian itu hanyalah milik Allah semata. Oleh karena itu —sekalipun sebagian orang membantah bahwa *illah* memiliki beberapa sifat, dan menyatakan bahwa *illah* itu hanya memiliki

satu sifat— namun kebanyakan orang menentang hal tersebut dan mengatakan bahwa *illah* memiliki beberapa sifat. Bahkan terdapat pendapat yang mengatakan bahwa pada makhluk tak ada *illah* yang memiliki satu sifat pun, atau pada makhluk tak ada *illah* kecuali tersusun dari dua perkara atau lebih.

Sebagaimana sifat esa wajib bagi-Nya, lazim bagi-Nya, maka sifat bersekutu wajib bagi makhluk lazim baginya. Sifat esa pasti melazimi kesempurnaan, dan kesempurnaan melazimi sifat esa. Sedangkan bersekutu pasti melazimi sifat kurang, dan sifat kurang pasti melaziminya.

Demikian juga sifat esa pasti melazimkan sifat tidak butuh kepada yang lain dan mandiri dengan sendirinya serta wajib ada dengan sendirinya. Perkara-perkara ini —tidak butuh kepada yang lain, wajib ada dengan sendirinya dan mandiri dengan sendirinya— melazimi sifat esa, dan bersekutu melazimkan sifat butuh kepada lain, mungkin dengan sendirinya dan tidak mandiri dengan sendirinya.

Demikian juga sifat butuh kepada yang lain, mungkin dan tidak mandiri sendiri pasti melazimi sifat bersekutu. Ini dan yang semisalnya termasuk dalil-dalil tauhid rububiyah dan tAnda-tAndanya, yaitu termasuk dalil-dalil mungkin-mungkinnya makhluk-makhluk yang dapat disaksikan, butuhnya kepada yang lain dan bahwa makhluk-makhluk itu termasuk ciptaan-Nya. Berarti ini termasuk dalil-dalil pembuktian Tuhan. Karena apa yang terdapat padanya (makhluk) berupa perpecahan, berbilang dan bersekutu mewajibkan butuhnya kepada yang lainnya. Sementara yang mungkin yang membutuhkan pasti memiliki yang wajib mandiri dengan sendirinya, dan jika tidak maka ia tidak ada.

Sekiranya diasumsikan segala yang mungkin dan butuh kepada yang lain itu merupakan *tasalsul* (berangkaian), maka ia keseluruhannya tetap mungkin, dan yang mungkin telah diketahui dengan pasti bahwa adanya butuh kepada yang lain. Maka setiap yang diketahui bahwa ia adalah yang mungkin lagi membutuhkan, maka diketahui bahwa wujudnya juga butuh kepada yang lain. Berarti pasti ada yang mandiri dengan sendirinya, *wajibul wujud* dengan sendirinya. Jika tidak, maka bagaimanapun juga tiada suatuupun yang membutuhkan lagi mungkin.

Makna-makna ini menunjukkan atas tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, yaitu tauhid yang pasti sempurna yang dibawa oleh Al Qur'an, karena beberapa alasan.

Sebagian di antaranya telah kami sebutkan pada tempat lain, seperti; yang bergerak niscaya memiliki gerak *iradat*, dan *iradat* pasti memiliki yang dikehendaki bagi dirinya, dan kemampuan tersebut hanya dimiliki Tuhan. Sedangkan makhluk tidak bisa menjadi yang dikehendaki bagi dirinya, sebagaimana ia tidak bisa menjadi pelaku bagi dirinya sendiri. Jika ia tidak bisa menjadi pelaku dengan dirinya sendiri, tentu ia tidak bisa menjadi yang dikehendaki dengan dirinya sendiri.

Barangsiapa yang tidak dapat menciptakan, maka ia tidak dapat pula dimohon (dijadikan tempat memohon bagi para penyembahnya), dijadikan tujuan bagi yang lainnya, maka ia tentu lebih tidak dapat menjadi disembah. Menetapkan *uluhiyah* mengharuskan untuk menetapkan *rububiyah*, dan menafikan *rububiyah* mengharuskan menafikan *uluhiyah*. Sebab *uluhiyah* adalah tujuan, dan ia melazimi permulaan, seperti lazimnya *illah* akhir bagi *illah* pelaku.

Setiap satu dari keesaan *rububiyah* dan *ilahiyyah* —sekalipun ia diketahui dengan fitrah alamiyah yang aksiomatis dan dengan syari'at nabawiyah ilahiyyah— namun ia juga dimaklumi dengan perumpamaan-perumpamaan pasti yang merupakan stAndar-stAndar akal.

Akan tetapi para ahli kalam hanya getol menegakkan stAndar-stAndar akal atas tauhid *Rububiyah*. Dan ini pada dasarnya termasuk hal yang tidak diperdebatkan oleh seorang anak Adam pun. Hanya saja mereka memperdebatkan tentang sebagian detil-detilnya, seperti perdebatan kaum Majusi, dualisme, naturalisme, Qadariyah dan yang seperti mereka dari kalangan filosof yang sesat, Mu'tazilah serta orang-orang yang termasuk dalam kalangan mereka. Sedangkan tauhid *uluhiyah* adalah kesamaan yang umum, termasuk orang yang mengaku bahwa tiada pencipta kecuali Allah dan tak ada Rabb selain-Nya, dari kalangan kaum musyrikin, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-an-sembah-an lain).*"

(Qs. Yusuf [12]: 106) sebagaimana yang telah kami paparkan pada tempat lain.

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah –semoga Allah mensucikan ruhnya– berkata:

Kaidah:

Aku telah menulis apa-apa yang berkaitan dengannya pada halaman-halaman sebelumnya.

Dasar *itsbat* (penetapan) dan *nafyi* (penafian) serta cinta dan benci adalah perasaan diri akan keberadaan (wujud) dan ketiadaan serta keharmonisan dan kejengkelan. Apabila diri merasakan tsabitnya zat sesuatu atau sifat-sifatnya, ia pun meyakini tsabitnya dan mempercayai hal itu. Kemudian jika Anda meyakini kemuliaan dan ketinggian sifat-sifat kesempurnaan, Andapun membenarkan, memuji dan menyanjungnya.

Jika Anda merasakan ternafinya sifat-sifat kesempurnaan darinya, Andapun meyakini ternafinya hal tersebut.

Jika Anda tidak merasakan *tsabit* maupun *nafi*, Anda pun tidak meyakini satu pun dari keduanya; tidak membenarkan dan tidak mendustakan.

Di antara perasaan tiada dan tidak merasa ada terdapat perbedaan yang jelas, yaitu ketidaktahuan mereka yang menyebabkan banyak orang mendustakan apa yang tidak mereka ketahui ilmunya. Orang yang tidak mengetahui sesuatu, ia pasti akan membantahnya.

Kemudian apabila Anda meyakini *nafyi*, Andapun akan mendustakan tsabit, mencela dan membantahnya. Ini apabila apa yang Anda rasakan ada atau tiadanya hal tersebut. Adapun jika tercela, maka sebaliknya. Demikian juga apabila Anda merasakan apa yang sesuai dengan Anda, Anda pun akan menyukainya dan menginginkannya. Jika Anda merasakan apa yang bertentangan dengan Anda, Anda pun membencinya dan tidak menyukainya. Jika Anda tidak merasakan satu pun dari keduanya (sesuai atau tidak sesuai) atau Anda merasakan apa yang tidak sesuai maupun tidak bertentangan, maka tak ada suka dan tak

ada benci. Bisa jadi Anda membenci apa yang tidak bertentangan ketika ia tidak sesuai.

Antara perasaan bertentangan dan merasa tidak sesuai terdapat perbedaan yang jelas, karena apa yang tidak sesuai dengan seseorang, maka tiada guna dan manfaat baginya sehingga cenderung kepadanya termasuk kategori sia-sia dan memudharatkan. Maka sudah semestinya berpaling darinya, karena tak ada manfaat daripadanya. Kemudian kecintaan kepada seseorang atau kepada amal akan diikuti dengan berdo'a atasnya dan memujinya. Sebagaimana kebencian akan diiringi dengan kecaman kepadanya dan bantahan terhadapnya. Apa yang tidak disukai dan tidak dibenci, tidak akan diikuti dengan pujian, do'a, bantahan maupun kecaman.

Manakala —pada masalah yang sama— terdapat puncak kecintaan, maka pondasi kebahagiaan adalah beriman kepada-Nya. Dan pondasi keimanan adalah perkataan hati yang berupa pembuktian dan perbuatan hati yang berupa kecintaan dengan cara tunduk atau patuh. Sebab tak ada keharmonisan bagi jiwa-jiwa hamba yang lebih sempurna daripada harmonis dengan Tuhannya yang tiada tuhan kecuali Dia.

Manakala iman menghimpun kedua makna ini, sementara ungkapan orang yang mengungkapkannya dengan sekadar membenarkan adalah kurang, maka terbagilah umat menjadi tiga kelompok:

Orang-orang yang menghimpun kedua-dua maknanya dengan ucapan yang membenarkan dan amal sukarela. Sementara dua kelompok lagi kehilangan salah satu dari kedua makna ini.

Para ahli kalam, mayoritas kontemplasi dan ucapan mereka adalah mengenai tsabit, nafi, wujud, tiada, dan masalah-masalah pembuktian. Maka tujuan mereka hanya sekadar pembuktian, pengetahuan (ilmu) dan khabar.

Sementara para sufi mayoritas pencarian dan amal mereka adalah tentang *mahabbah* (cinta), benci, kehendak, makruh dan gerak-gerik amaliyah. Maka tujuan mereka adalah cinta, tunduk, patuh, amal dan kehendak.

Sedangkan ahli ilmu dan iman menghimpun antara kedua perkara tersebut; antara pembuktian ilmu dan amal cinta. Kemudian pembuktian

mereka berasal dari ilmu, amal dan ajaran cinta mereka berasal dari ilmu. Maka mereka selamat dari cela para ahli kalam dan sufi yang menyimpang, dan mereka meraih kekurangan yang tidak didapat masing-masing dari kedua kelompok ini. Karena masing-masing dari kedua kelompok yang menyimpang ini memiliki dua kerusakan:

Pertama: Berpendapat tanpa ilmu —jika ia seorang ahli kalam— dan beramal tanpa ilmu —jika dia seorang sufi—; yaitu kekeliruan berupa bid'ah-bid'ah kalam dan amal yang bertentangan dengan kitab (Al Qur'an) dan sunnah.

Kedua: Ahli kalam mengabaikan amal, sedangkan sufi mengabaikan dari pendapat dan kalam.

Sementara kaum ahlussunnah batin dan zhahir, ucapan dan amal mereka baik batin dan zahir adalah dengan ilmu, dan setiap ucapan serta amal mereka saling berbarengan satu sama lain. Mereka itulah kaum muslimin sebenarnya yang tetap berada di atas jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat atas mereka, bukan orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.

Para ahli kalam yang menyimpang pada mereka terdapat kemiripan dengan kaum Yahudi, dan para ahli tasawuf yang menyimpang pada mereka terdapat kemiripan dengan kaum Nasrani. Oleh karena itu kalangan kelompok pertama biasanya didominasi oleh dimensi literalisme dan apa yang ditunjukkan oleh ilmu serta keyakinan. Sementara kelompok kedua biasanya didominasi oleh dimensi suara dan apa yang ditimbulkannya berupa *wijd* (pengalaman batin) dan gerak.

Untuk menyempurnakan hal tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya agar berdakwah ke jalan Tuhannya dengan hikmah, pengajaran yang baik dan mendebat mereka dengan cara yang terbaik.

Ketiga cara inilah cara yang bermanfaat dalam ilmu dan amal, serta menyerupai apa yang disebutkan oleh ahli logika berupa bukti, retorika dan debat. Tinggal syair dan shopisme (pemutarbalikan fakta) — yang merupakan kebohongan yang menipu—. Lalu Allah SWT menafikan hal tersebut dengan firman-Nya, “*Apakah akan aku beritakan kepadamu kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan*

pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Qs. As Syu'araa' [26]: 221-224) sampai akhir surah. Di sini Allah SWT menyebutkan *Al Affakiin* (pendusta), yaitu para shopistik dan para penyair.

Demikian pula perkataan Abu Bakar Shiddiq kepada Umar bin Khatthab tatkala ia berkata kepadanya, "Wahai khalifah Rasulullah, berseikap lembutlah kepada orang-orang." Lalu Abu Bakar memegang jenggotnya seraya berkata, "Wahai Ibnu Khatthab, apakah yang kuat pada masa jahiliyah lemah pada masa Islam. Atas dasar apa aku berseikap lembut kepada mereka?! Apakah atas dasar cerita yang direkayasa, atau atas dasar syair yang dibuat-buat?!" Di sini ia menyebut cerita yang direkayasa dan syair yang dibuat-buat, sebagaimana Allah SWT menyebutkan *Al Affakiin* dan para penyair. Kebohongan terletak pada kekuatan cerita, sedangkan syair terletak pada kekuatan amal pencarian. Yang itu adalah kesesatan, sedangkan yang ini adalah tipu daya.

Oleh karena itu keduanya seringkali saling berbarengan satu sama lain, contohnya di kalangan aliran-aliran pendeta, para fuqaha yang rusak dan lain-lain.

Kemudian manakala syair itu digali dari perasaan, maka ia berguna membuat diri merasakan apa yang dapat menggerakkannya, sekalipun itu tidak benar. Bahkan ia menimbulkan rasa cinta, benci, suka atau takut karena ilusi yang terdapat di dalamnya, dan ini adalah karakteristik syair. Oleh karena itu Allah SWT melukiskan mereka (para penyair) bahwa mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat.

Al Ghayy; mengikuti nafsu, karena ia menggerakkan manusia dengan gerakan nafsu, benci, gembira dan sedih dengan tanpa pengetahuan. Inilah *Al Ghayy*. Lain halnya dengan *Al Ifk* (fitnah/kebohongan). Di dalamnya terdapat penyesatan dalam ilmu dengan sekira-kira ia mengharuskan meyakini sesuatu berlainan dari yang sebenarnya. Kalau pun jiwa terkadang dapat bergerak dari pembuktian dan iman, dan terkadang dari syair, namun yang kedua tercela, kecuali yang dikecualikan darinya. Allah SWT. berfirman; "*Dan*

Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (Qs. Yaasiin [36]: 69) Dzikir berbeda dengan syair, sebab ia adalah kebenaran dan ilmu yang diingat oleh hati. Sedangkan yang itu adalah syair yang hanya menggerakkan jiwa saja.

Oleh karena itu biasanya para sufi lebih suka mendengar qasidah-qasidah dan syair-syair daripada mendengarkan Al Qur'an dan dzikir. Karena syair itu memberi mereka gerak cinta semata atau lainnya tanpa diikuti dengan ilmu dan pembuktian. Oleh karena itu ada orang yang lebih mengutamakan daripada mendengarkan Al Qur'an dan beralasan bahwa Al Qur'an adalah kebenaran yang turun dari yang maha benar, sedangkan jiwa menyukai yang batil. Hal tersebut karena ucapan yang jujur dan benar memberikan ilmu dan i'tikad di dalam hati. Sementara jiwa-jiwa yang batil tidak menyukai kebenaran.

Oleh karena itu efeknya adalah kebatilan yang menjangkit dari jiwa. Sebab ia adalah cabang yang tak ada pondasinya, akan tetapi ia memiliki pengaruh pada jiwa dari sisi menggerakkan, membangkitkan dan mempengaruhi, bukan dari segi pembuktian, ilmu dan ma'rifat. Oleh karena itu mereka menamakan ucapan dengan *Haadi* (membangkitkan), karena ia membangkitkan jiwa dan menggiringnya, sebagaimana penggembala menggiring unta.

Adapun hikmah, pengajaran yang baik dan debat dengan cara yang terbaik, maka ia memberikan pembuktian dan amal. Maka ia memberikan manfaat yang besar.

Hanya saja aku katakan, ketiga metode ini dari beberapa segi mirip dengan analogi yang tiga, yaitu analogi argumentatif, analogi retorik dan analogi dialektik, akan tetapi bukan metode yang tiga di atas. Bahkan metode yang tiga di atas lebih sempurna dari banyak segi, karena beberapa alasan:

Pertama: Metode yang terdapat di dalam Al Qur'an menghimpun jenis ilmu, amal, khabar dan pencarian dengan bentuk paling sempurna. Lain halnya dengan analogi-analogi logika.

Hal tersebut karena analogi manfaatnya hanya sekadar pembuktian dalam masalah-masalah khabar, baik itu disertai dengan amal

ataupun tidak. Jika materi-materi analogi itu bersifat definitif, ia menjadi bukti, baik ia populer atau aksiomatis, ataupun tidak, dan ia mendatangkan keyakinan. Jika ia populer atau dapat diterima, ia dinamakan retorika, baik ia bersifat aksiomatis ataupun tidak, dan itu menimbulkan i'tikad serta pembuktian yang berada di antara yakin dan *zhann* (praduga). Ia tidak menimbulkan *zhann* saja tanpa yakin. Sebab keadaannya populer tidak menghalanginya menjadi aksioma yang menimbulkan keyakinan.

Bedakanlah antara yang tidak pasti menimbulkan keyakinan dengan yang menghalangi timbulnya keyakinan. Maka yang populer — dari segi ia populer— menimbulkan pembuktian, persuasif dan i'tikad. Kemudian jika diketahui bahwa ia bersifat definitif, ia juga menimbulkan keyakinan. Dan jika diketahui bahwa ia tidak bersifat definitif, ia hanya menimbulkan *zhann*. Jika jiwa tidak merasakan satu pun dari keduanya, ia tetap merupakan i'tikad semata; tidak tsabit baginya yakin dan tidak ternafi darinya pula.

Adapun hikmah dalam Al Qur'an, maka ia adalah mengetahui, mengucapkan dan mengamalkan kebenaran, sebagaimana yang telah kutuliskan penafsirannya pada tempat lain.

Sedangkan pengajaran yang baik menghimpun pembuktian terhadap khabar dan ketaatan kepada perintah. Oleh karena itu pengajaran dalam Al Qur'an datang dengan maksud memberi perintah dan larangan dengan anjuran dan ancaman, seperti firman Allah SWT, *"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka."* (Qs. An Nisaa' [4]: 66) *"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 17) dan firman-Nya; *"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 66) Artinya mengambil pelajaran dengannya sehingga mereka waspada dan berhenti.

Demikian juga debat dengan cara yang terbaik mencakup debat untuk pembuktian dan untuk taat.

Kedua: Alasan ini dapat dibagi kepada alasan lain dengan mengatakan; “Manusia terbagi tiga: adakalanya ia mengakui kebenaran dan mengikutinya, maka ini adalah pemilik hikmah. Adakalanya ia mengakui kebenaran, akan tetapi ia tidak mengamalkannya, maka ia ini diberi pengajaran atau nasihat hingga ia beramal. Dan adakalanya ia tidak mengakui kebenaran, maka orang ini didebat dengan cara yang terbaik. Karena debat itu berada dalam kawasan membuat kemarahan, maka apabila dilakukan dengan cara yang terbaik, manfaatnya sangat mungkin diraih, seperti mencegah orang yang jahat.

Ketiga: Kalam Allah hanya mengandung kebenaran yang definitif, tidak mengandung hal yang membedakan retorika dan debat dari argumentasi di mana premisnya populer atau bersifat aksiomatis namun tidak definitif. Bahkan apabila Allah SWT membuat satu perumpamaan yang mengandung premis yang populer ataupun aksiomatis, maka ia pasti bersifat definitif. Adapun hanya cukup sekadar membuat lawan mengaku tanpa adanya premis yang benar, atau sekadar sifatnya populer, sekalipun tidak benar, maka premis semacam ini tidak termuat dalam kalam Allah yang keseluruhannya benar serta merupakan ucapan yang paling benar dan cerita yang paling bagus.

Berarti pemilik hikmah mengklaim premis-premis yang benar, baik ia populer atau aksiomatis, ataupun tidak, karena padanya terdapat pemahaman yang teliti dan mengikuti kebenaran.

Pemilik pengajaran mengklaim premis-premis yang populer dari premis-premis yang benar; karena terkadang ia tidak memahami yang tersembunyi dari kebenaran dan tidak disanggah pada premis yang populer.

Sementara pelaku debat mengklaim apa yang diakuinya dari premis-premis yang benar, baik itu populer ataupun tidak, sebab terkadang ia tidak tunduk kepada apa yang tidak diakuinya, baik itu terang ataupun samar, dan hanya menurut kepada apa yang diakuinya, baik itu jelas ataupun samar.

Masalah ini bukanlah seperti anggapan orang-orang yang bodoh lagi sesat dari kalangan filosof dan sebagian ahli kalam bahwa Al Qur'an datang membawa metode retorika dan hampa dari metode argumentatif,

atau Al Qur'an hanya mengandung sedikit darinya. Bahkan seluruh yang dikandung oleh Al Qur'an adalah metode argumentatif, terkadang metode retorika dan terkadang metode dialektika di samping bersifat argumentatif.

Analogi-analogi akal —yang dikandung Al Qur'an— adalah tujuan dalam mendakwah makhluk kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan.”* (Qs. Al Israa' [17]: 89) di awal surah Al Isra dan di akhirnya, serta di dalam surah Al Kahfi. Dan maksud perumpamaan dalam ayat ini adalah analogi. Oleh karena itu Al Qur'an mengandung kesimpulan metode-metode yang benar yang terdapat dalam ucapan seluruh ahli kalam yang bijak, para filosof dan lain-lain. Namun Allah mensucikan Al Qur'an dari apa yang terdapat dalam ucapan mereka dari metode-metode yang rusak, dan di dalamnya terdapat metode-metode yang benar yang sama sekali tidak terdapat dalam ucapan manusia.

Keempat: Di sini terdapat satu titik poin yang semestinya dicermati. Yaitu bahwa premis yang disebutkan dalam analogi yang merupakan perumpamaan, memiliki atribut esensial dan atribut tambahan.

Atribut esensialnya adalah bahwa premis tersebut sesuai dengan fakta, maka ia benar, atau tidak sesuai dengan fakta maka ia dusta. Dan Alhamdulillah semua premis yang tersebut dalam perumpamaan-perumpamaan Al Qur'an adalah benar.

Adapun atribut tambahan, maka keadaannya dimaklumi pada si Zaid, atau *zhann* atau aksiomatis atau tidak aksiomatis, ini adalah perkara yang tidak dapat dirumuskan. Sebab bisa jadi sebuah premis adalah definitif menurut pengetahuan seseorang, padahal premis tersebut tidak diketahui, apalagi premis itu *zhann* bagi orang yang tidak mengetahuinya. Maka keadaan premis bersifat definitif atau tidak definitif, populer atau tidak populer, aksiomatis atau tidak aksiomatis, adalah perkara-perkara yang relatif dan merupakan atribut tambahan baginya, yang berubah-ubah menurut perasaan seseorang terhadapnya.

Oleh karena itu premis yang *zhann*, bahkan premis yang tidak diketahui, dapat berubah dalam pandangan seseorang menjadi premis definitif yang dimaklumi, premis yang tidak diterima bisa menjadi aksiomatis, bahkan premis aksiomatis dapat berubah menjadi premis yang tidak diterima. Sementara Al Qur'an, kalam Allah yang dengannya Allah memperingatkan seluruh makhluk, tidak mengkhitab seseorang tertentu hingga Allah SWT. mengkhitab dengan premis-premis yang definitif atau populer atau aksiomatis menurut-Nya.

Maka premis-premis perumpamaan di dalamnya memper-timbangkan atribut esensial, yaitu keadaannya sebagai kebenaran yang wajib diterima. Sedangkan segi pembuktiannya beragam dan bervariasi. Sebab bisa jadi metode-metode pembuktian tentang premis tersebut bagi orang ini tidak sama bagi si Amru. Contohnya orang ini mengetahuinya dengan perasaan dan ketelitian. Sementara orang yang sana mengetahuinya melalui mendengar dan kabar yang mutawatir, seperti tAnda-tAnda kerasulan, kisah pasukan gajah dan lain sebagainya.

Maka apa yang segi pembuktiannya umum bagi orang-orang, mungkin menyebutkannya sebagai sisi pembuktian, seperti ayat-ayat rububiyah yang dimaklumi selalu dengan perasaan. Apa yang segi pembuktiannya bervariasi diserahkan kepada setiap kaum menurut metode yang mereka percayai.

Mengenai perumpamaan ini dikatakan, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (Qs. An-Nahl [16]: 125) Maka mengkhitab orang tertentu adalah memberitahukan kepadanya apa yang bersifat definitif, populer ataupun aksiomatis menurutnya.

Dengan ini jelaslah bagi Anda bahwa pembagian ahli logika akan premis-premis analogi menjadi definitif, populer dan aksiomatis bukanlah sifat yang lazim bagi preposisi. Bahkan ia adalah menurut apa yang disepakati bagi yang mempercayainya, dan bisa jadi keadaan berubah menurutnya. Dari sini jelaslah bagi Anda bahwa apa yang mereka nyatakan tidak definitif, atau tidak populer dan tidak aksiomatis bukanlah pernyataan yang benar. Sebab menyatakan hal tersebut negatif hanya benar bagi kaum tertentu, tidak bagi seluruh manusia.

Demikian pula pernyataan bahwa ia bersifat definitif, populer atau aksiomatis hanya ada pada hak orang yang terbukti baginya sifat ini.

Juga, analogi adalah kebenaran permanen yang tidak berubah. Sementara apa yang mereka katakan itu berubah serta bertukar, dan tidak berlangsung terus menerus, kecuali tentang perkara-perkara yang telah ditentukan oleh sunnatullah bersifat sama bagi manusia, seperti matematika dan ilmu-ilmu alam.

Kedua ilmu ini bukanlah tujuan dakwah nabawiyah. Mengetahui keduanya bukanlah syarat dalam kebahagiaan dan bukan pula syarat untuk meraihnya, melainkan yang dimaksud adalah ilmu ketuhanan, dan premis-premis analogi di dalamnya adalah termasuk bagian pertama di mana hukum-hukum premis di dalamnya berbeda-beda menurut perbandingan dan tambahan. Renungkanlah hal ini. Karena ia murni bermanfaat dan besar kedudukannya.

Pasal ini menjelaskan bahwa Al Qur'an —sekalipun ia adalah kalam Allah— namun Allah SWT menyandarkannya kepada rasul (utusan) yang menyampaikannya dari Malaikat dan manusia. Maka Allah SWT. menyandarkannya kepada Malaikat dalam firman-Nya; *“Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang”* sampai firman-Nya; *“Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”* (Qs. At Takwiir [81]: 15-21) Berarti ini adalah Jibril, karena ini adalah sifat-sifatnya, bukan sifat-sifat Muhammad SAW.

Kemudian Allah SWT. berfirman; *“Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.”* (Qs. At Takwiir [81]: 22) Di sini Allah SWT. menyandarkannya kepada kita (*temanmu*) sebagai karunia atas kita dan mengatakan bahwa beliau adalah teman kita, sebagaimana firman-Nya; *“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.”* (Qs. An Najm [53]: 1-2) *“Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan*

yang gaib." (Qs. At Takwiir [81]: 23-24) Berarti dia adalah Muhammad. Maksudnya tertuduh, dan menurut qiraat lain; Bi Bakhiil (bakhil).

Sebagian ahli filsafat menyangka bahwa ia adalah Jibril juga, yaitu akal aktif yang mengemanasi, dan ini termasuk pemutar balikan kalimat dari tempat-tempatnya. Karena sifat-sifat Jibril telah terdahulu, sementara ini hanyalah sifat Muhammad. Kemudian Allah SWT berfirman, "*Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 25) Manakala Allah SWT menetapkan bahwa itu adalah ucapan Malaikat, Allah SWT menafikan bahwa ia adalah ucapan Syetan, sebagaimana firman-Nya dalam surah Asy-Syu'ara, "*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad),*" sampai firman-Nya; "*Dan Al Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan- syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur'an itu, dan merekapun tidak akan kuasa,*" hingga ayat; "*Apakah akan aku beritakan kepadamu kepada siapa syaitan- syaitan itu turun?. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193-223)

Kemudian Allah SWT menyandarkannya kepada rasul manusia; "*Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 38-43) Di sini Allah SWT. menafikan darinya (Al Qur'an) bahwa ia adalah ucapan penyair atau tukang tenung, dan keduanya termasuk manusia. Sebagaimana disebutkan di akhir surah As Syu'araa' bahwa syetan-syetan itu menghampiri setiap pendusta yang berdosa seperti para tukang tenung yang mendengar bisikan, dan bahwa para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat.

Manakala Allah SWT menafikan kedua jenis manusia yang terkadang mirip dengan rasul ini, diketahuilah bahwa rasul yang mulia itu adalah manusia pilihan. Karena Allah SWT memilih para rasul (utusan) dari jenis manusia dan Malaikat, sebagaimana disebutkan dalam surah At-Takwiir. Manakala syetan terkadang menyerupai Malaikat —lalu Allah SWT menafikan bahwa Al Qur'an itu adalah ucapan syetan yang terkutuk— diketahuilah bahwa rasul yang disebutkan itu adalah Malaikat pilihan.

Dalam penyAndaran-Nya kadangkala kepada rasul ini dan kadangkala kepada rasul yang itu terdapat dalil bahwa hal tersebut adalah penyAndaran penyampaian dan pelaksanaan, bukan penyAndaran menciptakan sesuatu, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli bid'ah dari kalangan Asy'ariyah bahwa huruf-hurufnya dari permulaan menunjukkan Jibril atau Muhammad, meniru pendapat orang yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu adalah ucapan manusia, dari kalangan musyrikin Arab yang menyangka bahwa beliau mengarangnya dengan kepAndaiannya, dan dari kalangan ahli filsafat yang menyangka bahwa makna-makna dan huruf-huruf Al Qur'an adalah susunannya. Akan tetapi makna-makna dan huruf-huruf itu mengembanasi atasnya sebagaimana melimpahnya ilmu kepada orang lain dari para ulama.

Tukang tenung mengambil dari syetan-syetan. “*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.*” (Qs. As Syu'araa' [26]: 224) Kedua-duanya (tukang tenung dan penya'ir) terdapat timbangan dalam lafazhnya. Ini sajak dan itu nuzhum, dan kedua-duanya memiliki makna dari bisikan syetan sebagaimana sabda Nabi SAW,

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْثِهِ وَنَفْخِهِ

“*Aku berlindung kepada Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui dari syetan yang terkutuk; dari gangguannya, hembusannya dan tiupannya.*”⁴⁵⁵ Dan sabda beliau;

⁴⁵⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (775) dari Abu Sa'id Al Khudri, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (242) dan ia berkata, “Hadits Abu Sa'id adalah hadits yang paling masyhur dalam masalah ini,” dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (807-808).

هَمَزُهُ الْمَوْتَةُ وَنَفْسُهُ الشَّعْرُ وَنَفْخُهُ الْكِبَرُ

“Gangguannya (syetan) adalah kesurupan (gila), tiupannya adalah syair dan hembusannya adalah sifat sombong.”⁴⁵⁶ Firman Allah SWT.; “Dan Al Qur’aan itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk.” (Qs. At-Takwiir [81]: 25) menafikan kedua hal tersebut. Sebagaimana tersebut dalam surah lain; “Dan Al Qur’an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung.” (Qs. Al Haaqqah [69]: 41-42) Demikian juga firman-Nya dalam surah As Syu’araa’; “Dan Al Qur’an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan- syaitan.” (Qs. As Syu’araa’ [26]: 210) sama sekali.

Kemudian Allah SWT. menyebutkan tAnda orang yang dihampiri syetan dengan mengatakan bahwa ia adalah pendusta yang berdosa dan mengatakan bahwa para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Makna zhahir Al Qur’an tidak mengandung makna bahwa para penyair itu dihampiri oleh syetan-syetan kecuali apabila salah seorang mereka adalah pendusta yang berdosa; pendusta pada ucapan dan khabarnya, berdosa pada perbuatan dan pekerjaannya.

Hal tersebut —wallahu a’lam— karena syair itu terkadang berasal dari syetan dan terkadang berasal dari jiwa, sebagaimana apabila ia (syair itu) benar, ia berasal dari Ruhul Kudus, seperti sabda Nabi SAW tatkala beliau berdoa untuk Hasan bin Tsabit;

اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

“Ya Allah, sokonglah dia dengan Ruhul Kudus.”⁴⁵⁷ Dan sabda beliau;

اهْجُهِمْ - أَوْ هَاجِهِمْ - وَجِبْرِيلُ مَعَكَ

⁴⁵⁶ HR. Ahmad (4/80) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (764), dan kedua-duanya meriwayatkan dari Jubair bin Math’am.

⁴⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (453) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2485/151,152).

“*Sindirlah mereka, semoga Jibril bersamamu.*”⁴⁵⁸ Manakala Allah SWT. menafikan bagian syetan, Allah SWT juga menafikan bagian nafsu. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, “*Diikuti oleh orang-orang yang sesat.*” (Qs. As Syu’araa’ [26]: 224) *Al Ghayy*; Mengikuti syahwat (keinginan), yaitu hawa nafsu.

Oleh karena itu Abu Hayyan⁴⁵⁹ berkata; “Apa yang berasal dari dirimu, lalu jiwamu menyukainya bagi dirimu, maka ia berasal dari nafsumu. Maka laranglah dirimu darinya. Apa yang berasal dari dirimu, lalu jiwamu tidak menyukainya untuk dirimu, maka ia berasal dari syetan. Maka berlindunglah kepada Allah SWT. darinya.”

Inilah penyebab hal tersebut. Adapun pembagian di atas menjadi tukang tenung dan penyair dari segi makna, maka hal tersebut —*wallahu a’lam*— karena perkataan itu ada dua jenis; khabar (berita) dan insya’ (essay).

Tukang tenung mengabarkan tentang hal-hal yang gaib sambil mencampur adukkan kebenaran dengan kebohongan. Mereka tidak hanya menyampaikan kebenaran semata. Apabila syetan menyampaikan di angan-angan salah seorang dari mereka sesuatu tentang hati, ia tidak akan menyampaikannya sebagaimana adanya. Bahkan kebanyakan dari mereka berdusta sebagaimana firman Allah SWT dan sebagaimana sabda Nabi SAW dalam hadits tentang para tukang tenung ketika beliau bersabda,

إِنَّهُمْ يَزِيدُونَ فِي الْكَلِمَةِ مِائَةً كَذِبًا

⁴⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3213), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2486/153) dari Al Barra’ bin ‘Azib.

⁴⁵⁹ Dia adalah ‘Ali bin Muhammad bin Al ‘Abbas At Tauhidi, seorang filosof, sufi beraliran mu’tazilah. Ibnu Al Jauzi berkata tentangnya; “Dia adalah seorang zindiq, lahir di Syiraz, menetap di Baghdad dan kemudian pindah ke pedalaman. Ia wafat pada usia delapan puluh sekian tahun.” (Al A’laam: 4/326).

“*Mereka menambahkan seratus kebohongan ke dalam perkataan.*”⁴⁶⁰ Lain halnya dengan rasul, nabi dan *Muhaddas*,⁴⁶¹ sebagaimana dalam qiraat Ibnu Abbas dan lainnya bahwa Allah SWT menghapus apa yang dibisikkan syetan.

Qiraat yang umum tidak ada padanya sebutan kata *Muhaddas*. Sebab, ia bisa mengakui sebagian kesalahan ketika syetan memasukkan ke dalam angan-angannya sebagian yang disampaikannya sehingga tidak bisa dihapus. Lain halnya dengan rasul dan nabi. Maka harus ada penghapusan apa yang disampaikan oleh syetan dan pengukuhan Allah SWT. akan ayat-ayat-Nya, kerana ia benar. Sementara *Muhaddas* diperintahkan untuk mencocokkan apa yang diberitakannya kepada apa yang dibawa oleh rasul.

Oleh karena itu syetan pernah membisiki `Umar —padahal ia adalah *Muhaddats*— dalam kisah perjanjian Hudaibiyah, kisah wafatnya Nabi SAW dan kisah perselisihannya dengan Hakin bin Hizam dalam surah Al Furqaan. Lalu cahaya kenabian menyingkirkan syetan itu darinya.

Adapun penyair maka sifatnya adalah menggerakkan jiwa. Maka ia termasuk masalah khusus yang tidak disukai. Oleh karena itu dikatakan mengenai mereka; “*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.*” (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 224) Bahaya mereka terdapat pada perbuatan, bukan pada i'tikad. Sementara para tukang tenung itu bahayanya terdapat pada i'tikad dan dibarengi dengan perbuatan. Oleh karena itu Allah SWT, “*Orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa.*” (Qs. Al Jatsiyah [45]: 7)

Makna tenungan dan syair terdapat pada kebanyakan dari ahli filsafat, ahli tasawuf, ahli kalam, ahli fikih, kaum awam dan para zahid

⁴⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3210) dan Muslim dalam pembahasan tentang salam (2228/122, 123) dari Aisyah.

⁴⁶¹ *Muhaddats* adalah orang yang diberi ilham yang diletakkan pada jiwanya sesuatu lalu ia mengabarkannya melalui firasat, dan ini termasuk karunia yang dikhususkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipilih-Nya dari hamba-hamba-Nya, seperti Umar bin Khattab. Lihat kitab *An-Nihayah fi Ghariib Al Hadits*: 1/350.

yang menyimpang dari syariat yang berbicara tentang hal-hal gaib melalui tenungan serta menggerakkan jiwa dengan syair dan lain sebagainya. Mereka termasuk pengikut nabi-nabi palsu yang memperoleh bahan dari syetan-syetan, seperti yang banyak kita lihat pada berbagai kelompok-kelompok ini dan lain-lainnya, bagi orang yang disinari Allah SWT dadanya dan diletakkan cahaya ke dalam hatinya.

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah —semoga Allah mensucikan ruhnya— berkata:

Pasal

Kemudian para pelaku penyimpangan yang menyerupai kaum Shabi'ah itu, adakalanya murni dan adakalanya cenderung kepada agama Yahudi atau Nasrani dari kalangan ahli logika dan analogi yang mencari ilmu dan kalam, serta dari kalangan ahli amal dan *wijd* yang mencari ma'rifat dan *hal*. Sementara ahli huruf dan ahli suara menempuh dua jalan dalam konsep dasar ilmu ketuhanan; masing-masing dari mereka menempuh satu jalan. Terkadang sebagian mereka menempuh jalan ini pada satu waktu, dan menempuh jalan yang itu pada waktu yang lain. Dan terkadang sebagian mereka menggabungkan antara kedua jalan tersebut.

Kebanyakan mereka tidak mengetahui jalan menuju Allah SWT kecuali salah satu dari dua jalan ini, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa kelompok, seperti Ibnu Al Khathib dan orang-orang yang mengikuti jejaknya. Bahkan seperti Abu Hamid, tatkala ia menghitung jalan-jalan dalam ilmu kalam (kalam), dan filsafat yang berupa kontemplasi dan analogi, atau dalam tasauf dan ibadah yang berupa amal dan *wijd*, ia hanya menyebutkan ketiga kelompok tersebut. Bahkan tatkala ia menyebutkan di dalam kitab *Al Munqiz min Ad-Dhalaal wa Al Mufshih bi Al Ahwaal* kondisinya di jalan-jalan ilmu dan kondisi orang yang alim, ia menyebutkan bahwa yang pertama kali datang menghadangnya adalah apa yang menghalangi jalan mereka —yaitu shopisme dengan syubhatnya yang populer— dan menyebutkan bahwa ia menderita penyakit ini selama hampir dua bulan. Selama itu ia mengikuti aliran shopisme berdasarkan keadaan, bukan berdasarkan logika dan

ucapan hingga Allah SWT menyembuhkannya dari penyakit tersebut dan jiwanya kembali sehat serta normal dan aksioma-aksioma akal kembali dapat ia terima dengan tentram dan nyata. Hal tersebut bukanlah dengan susunan dalil dan urutan logika, bahkan dengan nur yang dimasukkan Allah SWT ke dalam hatinya, dan nur tersebut adalah kunci ma'rifat terbesar. Ia berkata, "Siapa yang menyangka bahwa kasyaf itu bergantung kepada dalil-dalil semata, berarti ia mempersempit rahmat Allah yang luas. Jalan-jalan para penuntut menurutku terangkum pada empat golongan;

Para ahli kalam; mereka mengklaim bahwa mereka adalah ahli pendapat dan kontemplasi.

Kelompok Batiniyah; mereka mengklaim bahwa mereka adalah pemilik pengajaran dan orang-orang yang khusus mengutip ilmu dari imam yang ma'shum.

Para filosof; mereka mengklaim bahwa mereka adalah pemilik logika dan argumentasi.

Kaum Sufi; mereka mengklaim bahwa mereka adalah ahli mukasyafah dan musyadah.

Kemudian aku katakan di dalam diriku, 'Kebenaran pasti tidak keluar dari 4 golongan ini; sebab mereka itu adalah para penempuh jalan-jalan kebenaran. Jika kebenaran tertutup dari mereka, maka takkan ada lagi tersisa satu keinginanpun dalam mengupas kebenaran.'"

Kemudian ia menyebutkan bahwa maksud ilmu kalam dan manfaatnya adalah membela sunnah dengan berdebat, bukan membahas hakikat-hakikat kebenaran, bahwa ajaran Batiniyah adalah batil, dan bahwa filsafat itu sebagiannya benar sebagiannya kafir, sementara yang benar di antaranya tidak memadai yang dimaksud.

Kemudian ia menyebutkan bahwa dengan antusias ia konsentrasi di jalan tasawuf dan mengetahui bahwa jalan tasawuf itu tidak dapat dicapai kecuali dengan ilmu dan amal. Lalu ia mulai menggali ilmu mereka dengan menela'ah kitab-kitab mereka, seperti *Qutul Quluub* karya Abu Thalib Al Makki, kitab-kitab karya Al Harits Al Muhasibi dan pendapat-pendapat yang dikutip dari Al Junaid, Asy-Syibli serta Abu Yazid hingga ia berhasil menela'ah inti-inti pengetahuan mereka.

Kemudian ia mengetahui dengan yakin bahwa mereka adalah para pemilik *ahwal*, bukan pemilik ucapan, dan apa yang mungkin ia dapatkan melalui ilmu telah ia dapatkan. Tak ada lagi yang tersisa kecuali apa yang tidak bisa ditempuh dengan belajar dan mendengar, bahkan harus dengan cita rasa dan penempuhan.

Ia berkata, “Dari ilmu-ilmu yang aku pelajari dan jalan-jalan yang kutempuh saat menganalisa dua jenis ilmu, yaitu ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu akal atau logika, aku mendapatkan keimanan yang yakin kepada Allah SWT, kenabian dan hari akhirat.

Ketiga konsep dasar —yang berasal dari iman— ini telah tertanam kuat di dalam jiwaku melalui Allah SWT, bukan melalui dalil tertentu semata, bahkan dengan sebab-sebab, tAnda-tAnda dan pengalaman-pengalaman yang tidak terhitung jumlahnya. Sementara itu telah nyata bagiku bahwa tak ada keinginan terhadap kebahagiaan akhirat kecuali dengan takwa.” Kemudian ia menyebutkan bahwa ia mengasingkan diri selama sepuluh tahun sampai ia berkata, “Di saat-saat melakukan *khulwat* (pengasingan diri) ini tersingkaplah bagiku perkara-perkara yang tidak mungkin dapat disebutkan semuanya. Hanya batasan yang dapat kusebutkan supaya bermanfaat bahwa aku mengetahui dengan yakin bahwa para sufi adalah penempuh jalan Allah yang istimewa dan bahwa jalan hidup mereka adalah sebaik-baik jalan, metode mereka adalah sebenar-benar metode dan akhlak mereka adalah sesuci-sucinya akhlak. Bahkan sekiranya akal para bijak, hikmah para hukama dan ilmu orang-orang yang memahami rahasia-rahasia syara’ dari kalangan ulama berkumpul untuk mengubah sesuatu dari jalan hidup dan akhlak mereka serta menukarnya dengan yang lebih baik, mereka tidak akan menemukan jalannya. Karena seluruh gerak-gerik dan diam mereka pada *zhahir* dan *batin* mereka dipancarkan dari lentera cahaya kenabian, dan di atas muka bumi ini tak ada cahaya yang dipakai untuk menerangi melebihi cahaya kenabian.”

Kesimpulannya, apa pendapat orang-orang mengenai jalan kesuciannya? Sementara syarat pertamanya adalah pensucian hati secara total dari apa yang selain Allah SWT dan kuncinya adalah meneggelamkan hati dengan dzikrullah.

Aku katakan, "Dari ucapannya ini dapat diambil kesimpulan bahwa pondasi jalan menuju Allah SWT adalah kesaksian bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebagaimana yang telah kunyatakan berkali-kali. Ini adalah awal Islam yang dijadikannya sebagai akhir. Ia telah menjelaskan perbedaan antara jalan para nabi dan jalan para filosof serta ahli kalam. Akan tetapi ia tidak mengetahui jalan ahlus sunnah dan hadits dari kalangan arifin. Oleh karena itu ia tidak menyebutkannya, yaitu jalan Muhammad yang murni yang menjadi penyokong semua jalan.

Sahrawardi Al Halabi yang terbunuh itu telah menempuh jalan kontemplasi dan ketuhanan sekaligus. Akan tetapi ia ini seorang penganut Shabi'ah tulen, seorang filosof yang tidak mengambil dari kenabian kecuali apa yang sejalan dengan filsafatnya. Lain halnya dengan kedua orang tersebut dan yang semisalnya.

Kemudian di antara mereka ada yang sejak awal hanya mengetahui metode kontemplasi dan analogi, seperti halnya mayoritas ahli kalam dari kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan sebagian dari kelompok Hanbaliyah.

Di antara mereka ada yang sejak awal hanya mengenal metode *riyadhah*, *tajarrud* dan tasawuf, seperti halnya kebanyakan dari kalangan sufi dan para zahid yang tergelincir ke dalam ajaran *ittihad* dan ketuhanan mutlak, seperti Abdullah Al Farisi, Afif Al Tilmisani dan lain-lain. Di antara mereka ada orang yang menghimpun semua itu, seperti halnya Ash-Shadr Al Qaunawi dan lain-lainnya.

Umumnya mereka didominasi oleh alam imajinasi. Terkadang mereka mengimajinasikan apa yang memiliki hakikat dan kadangkala mereka mengimajinasikan apa yang tidak memiliki hakikat, seperti imajinasi tentang tuhan manusia, imajinasi tentang agama nasrani, imajinasi tentang *Al Muntazhar* dan imajinasi tentang *Al Ghauts* yang berdiam di Mekkah mengatur urusan langit dan bumi. Oleh karena itu Al Tilmisani berkata; "Tsabit di sisi kami melalui jalan *kasyaf* apa yang bertentangan dengan kenyataan akal."

Oleh karenanya pelaku *khulwat* biasanya dijangkiti tiga imajinasi;

Pertama: Ia beri'tikad mengenai dirinya bahwa ia adalah manusia yang paling sempurna potensinya.

Kedua: Ia berimajinasi mengenai gurunya bahwa ia manusia paling sempurna di atas muka bumi.

Ketiga: Ia berimajinasi bahwa ia dapat sampai kepada keinginannya tanpa melalui sebab, dan kebanyakan Andalannya adalah kekuatan imajinasi. Terkadang imajinasi-imajinasi itu memang menimbulkan efek-efek, namun batil, seperti halnya syaikh-syaikh yang tidak menempuh jalan-jalan syar'iah nabawiyah, baik kontemplasi maupun amal, bahkan mereka menempuh ajaran *Shabi'ah*.

Mereka itu dari sebagian sisi mirip dengan mayoritas kelompok Ahmadiyah, Yunusiyah, Haririyah dan kebanyakan dari kelompok Adawiyah, sahabat-sahabat Al Auhaḍ Al Kirmani serta banyak orang dari kalangan ahli tasawuf dan ahli zuhud di wilayah Masyriq. Oleh karena itu umumnya mereka didominasi sikap serba membolehkan. Maka mereka tidak mempercayai kewajiban-kewajiban syari'at dan larangan-larangannya. Mereka apabila berketuhanan dalam ketuhanan mutlak, mereka tidak mengetahui siapa tuhan mereka dengan pengetahuan hati. Dan jika orang-orang arif mereka yang zindiq mentahqiqnya, mereka menjadikan-Nya sebagai wujud mutlak. Di antara mereka ada yang mempertuhankan orang-orang shalih dari kalangan manusia, kuburan-kuburan mereka dan lain sebagainya.

Maka terkadang mereka meniru kaum musyrikin, kadangkala juga mereka meniru kaum Nasrani, kadangkala mereka meniru kaum *Shabi'ah*, terkadang mereka meniru kaum Fir'aun dan semisal mereka dari kalangan kaum *dahriyah* (atheis), dan mereka termasuk kaum *Shabi'ah*, akan tetapi tetap kafir pada dasarnya. Yang sejati di antara mereka memang menyembah Allah SWT semata. Akan tetapi kebanyakan ibadah mereka tanpa syari'at Al Qur'an dan Muhammad. Maka mereka menyimpang adakalanya dari syahadat tiada tuhan kecuali Allah, dan adakalanya dari syahadat bahwa Muhammad utusan Allah. Aku telah menulis masalah ini di tempat lain.

Masing-masing dari metode kontemplasi dan *tajarrud* mengandung manfaat dan faedah yang besar. Bahkan masing-masing dari

keduanya merupakan kewajiban yang mesti, dan kebahagiaan tidak akan sempurna kecuali dengannya. Al Qur'an seluruhnya mengajak kepada analisa, i'tibar, kontemplasi dan kepada penyucian diri, zuhud serta ibadah.

Al Qur'an telah menyebutkan kebaikan kekuatan kontemplasi ilmiah dan kekuatan kehendak amaliyah pada beberapa tempat, seperti dalam firman Allah SWT.; *"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama."* (QS. At-Taubah [9]: 33, Ash-Shaff [61]: 9) Hidayah (petunjuk) adalah kesempurnaan ilmu dan agama yang benar adalah kesempurnaan amal, seperti firman-Nya; *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."* (Qs. Shaad [38]: 45) *"Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya."* (Qs. Al Mujadilah [58]: 22) *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* (Qs. At Tiin [95]: 6) dan firman-Nya; *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih."* (Qs. Faathir [35]: 10) Dalam khutbah Nabi SAW.;

إِنَّ خَيْرَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ

*"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad."*⁴⁶² Akan tetapi kontemplasi yang bermanfaat adalah dengan dalil. Karena kontemplasi tanpa dalil tidak membuahkan pengetahuan tentang yang didalilkan. Dalil adalah yang menyampaikan kepada yang dituntut dan yang membimbing kepada yang dimaksud. Dalil yang sempurna adalah risalah dan makhluk-makhluk ciptaan.

Demikian pula ibadah yang sempurna adalah memperbuat apa yang diperintahkan kepada hamba dan apa yang dibawa oleh para rasul.

⁴⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6098), Muslim dalam pembahasan tentang Jum'at (867/43), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang muqaddimah (45) dari Abdullah bin Mas'ud.

Akan tetapi telah terjadi kesalahan pada kedua jalan itu karena mengambil tiap-tiap satu dari keduanya atau keseluruhannya dalam keadaan hampa dari sejak awal dari iman kepada Allah SWT dan kepada rasul.⁴⁶³

Bahkan terkadang keduanya dibatasi hanya sekedar pada apa yang didapatkan oleh kontemplasi hati dan kecenderungannya yang kadangkala sesuai dengan apa-apa yang dibawa para rasul dan terkadang bertentangan dengan apa yang mereka bawa, karena hanya menggunakan kontemplasi akal semata dan ibadah-ibadah akal semata, atau meningkat naik dari hal tersebut menuju kontemplasi keagamaan dan ibadah-ibadah keagamaan. Padahal di setiap kontemplasi dan amal terdapat padanya unsur akal, keagamaan dan syara'. Manakala mereka lalai, jatuhlah masing-masing dari kedua kelompok itu adakalanya ke dalam kesesatan, adakalanya ke dalam tipuan dan adakalanya ke dalam kedua-duanya.

Walhasil, mereka adakalanya jahil *basith*, atau kafir *basith*, atau *jahil murakkab*, atau kafir *murakkab* beserta jahil dan zhalim.

Hal tersebut karena metode ahli kontemplasi dan analogi berporos pada premis yang mesti ada pada setiap analogi yang ditempuh orang-orang, yaitu sebuah premis general yang mencakup yang dituntut dan mencakup lainnya, dengan makna bahwa premis tersebut tidak menghalangi yang lain untuk masuk, sekalipun tak ada wujudnya di luar akal. Berarti ia tidak hanya mencakup yang dituntut karena karakteristiknya, bahkan dengan kadar persamaan antaranya dengan yang selainnya. Sementara yang dituntut dengan premis tersebut adalah Allah SWT. Maka mereka pun tidak sampai kepada-Nya kecuali dengan menghimpun kesamaan yang terdapat pada-Nya dan yang selain-Nya berupa kausal-kausal positif dan negatif.

Yang sama antara-Nya dan yang selain-Nya tidak diketahui karakter-Nya sama sekali. Maka mereka pun tidak mengenal Allah SWT. Bahkan manakala mereka mengi'tikadkan ada titik kesamaan pada-Nya, mereka pun jadi mempersekutukan-Nya dan menyimpulkan titik kesamaan tersebut dengan kesimpulan-kesimpulan negatif atau positif.

⁴⁶³ Kosong pada naskah asli kira-kira satu baris.

Memang kesimpulan-kesimpulan itu shahih dalam kalimat, karena apa yang ternafi dari makna umum bersama, ternafi dari makna yang khusus spesifik, dan tidak apa yang ternafi dari makna yang khusus spesifik, ternafi dari yang umum. Maka apa yang saya nafikan dari hewan atau dari nabi, ternafi dari manusia dan rasul. Dan tidak apa yang saya nafikan dari manusia atau rasul, ternafi dari hewan atau nabi.

Oleh karena itu ucapan beliau, *“Tak ada nabi sesudahku,”*⁴⁶⁴ menafikan rasul. Demikian juga apa yang tsabit bagi makna bersama dengan sifat umum tsabit bagi yang khusus, dan apa yang tsabit bagi makna bersama dengan sifat mutlak tidak pasti tsabit bagi yang khusus. Apabila tsabit sebuah hukum bagi setiap nabi, termasuklah rasul ke dalamnya. Namun apabila tsabit bagi nabi secara mutlak, tidak mesti tsabit bagi rasul. Terkadang dari sekumpulan kausal-kausal positif dan negatif tersusun perkara-perkara yang tidak benar kecuali terhadapnya dan tidak tepat disifati dengannya kepada yang lain, seperti apabila seorang nabi disifati dengan sekumpulan sifat yang terdapat pada orang lain.

Akan tetapi kadar ini diketahui keternafian yang selainnya bahwa ia adalah Dia. Adapun esensi-Nya maka tidak dapat diketahui dengan sekumpulan kausal-kausal general tersebut. Maka tidak hasil bagi akal dari analogi tentang tuhan kecuali pengetahuan negatif dan ketiadaan, apabila analogi tersebut benar.

Oleh karena itu perumpamaan-perumpamaan —yaitu analogi-analogi akal— yang dibuat di dalam Al Qur'an datang menunjukkan nafi, contohnya dalam firman Allah SWT, *“Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.”* (Qs. Ar-Ruum [30]: 28) dan seperti firman-Nya; *“Dan Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki . . .”* (Qs. An Nahl [16]: 76) *“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan. Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala*

⁴⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hadits-hadits para nabi (3455) dari Abu Hurairah.

yang kamu seru selain Allah . . .” (Qs. Al Hajj [22]: 73) *“Katakanlah: ‘Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana yang mereka katakan . . .’* (Qs. Al Israa’ [17]: 42) dan firman-Nya; *“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.”* (Qs. Al Mukminuun [23]: 91) serta perumpamaan-perumpamaan lain —yaitu analogi-analogi yang kandungannya adalah nafi malzum karena keternafian lazimnya atau lain sebagainya.

Oleh karena itu umumnya ahli analogi dari kalangan ahli filsafat dan kalam di bidang ketuhanan hanya didominasi pengetahuan-pengetahuan negatif. Kemudian mereka tidak hanya terbatas pada batasan-batasan yang diketahui akal dari analogi. Bahkan mereka melampaui hal tersebut. Mereka menafikan hal-hal yang menyerupai analogi yang rusak, seperti menafikan sifat-sifat nabi, yang sifatnya khabar. Bahkan para filosof dan kaum Mu’tazilah menafikan sifat-sifat yang ditsabitkan oleh para ahli kalam dan menamakannya dengan sifat-sifat aqliyah, karena mereka mentsabitkannya dengan analogi akal.

Sebagaimana dimaklumi, akal tidak menafikan dengan analogi kecuali titik kesamaan yang merupakan konotasi kausal general yang mesti ada dalam analogi. Contohnya seperti menafikan iradat, rahmat atau ilmu yang sama-sama terdapat di antara yang dinamakan dengan nama-nama ini. Sementara titik kesamaan pada makhluk-makhluk diikuti oleh sifat-sifat yang tidak tsabit bagi Allah SWT, maka mereka menafikan makna bersama yang mutlak atas sifat-sifat Al Haqq dan sifat-sifat makhluk —karena mengikuti ternafinya apa yang khusus bagi makhluk— sehingga mereka merusak makna, sebagaimana ahli tamsil mentsabitkan apa yang khusus bagi makhluk —karena mengikuti titik kesamaan—, dan kedua-duanya adalah analogi yang salah.

Berarti pada sifat-sifat ini, bahkan pada zat-zat terdapat 3 pertimbangan;

Pertama, Apa yang khusus bagi zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

Kedua, Apa yang khusus bagi makhluk dan sifat-sifatnya.

Ketiga, Makna mutlak yang komprehensif.

Pemakaian analogi yang konprehensif dalam menafikan yang pertama adalah salah. Demikian pula pemakaiannya dalam mentsabitkan yang kedua. Adapun pemakaiannya dalam mentsabitkan yang ketiga, maka hal itu membutuhkan pemahaman akal untuk tsabitnya makna yang konprehensif general, dan ini adalah dasar analogi serta dalil. Jika akal dengan sendirinya —atau dengan perantaraan analogi lain— tidak mengetahui tsabitnya ini, analogi tersebut tidak lurus.

Demikian pula dalam pengetahuan-pengetahuan mereka yang tsabit hanya mendatangkan makna-makna mutlak yang global, seperti tsabitnya wujud, wajibul wujud, atau keadaan-Nya sebagai Rabb atau pencipta pertama, atau pemula, atau qadim dan lain sebagainya dari makna-makna general yang tidak diketahui dengannya karakteristik Tuhan. Sebab analogi tidak menunjukkan khusus. Maka apabila berdalil dengan mengatakan bahwa setiap yang mungkin mesti memiliki yang pasti, dan setiap yang baharu pasti ada yang membaharukannya, konotasi analogi ini adalah perkara yang umum, dan saya telah memaparkan hal ini pada tempat lain.

Demikian pula halnya para pemilik *riyadhah* dan *tajarrud*. Para pimpinan mereka yang menyibukkan diri dengan zikir singkat seperti *Laa ilaha illallah*, jika mereka tidak berlebihan maka mereka meringkasnya hanya sekadar zikir Allah dan meyakini bahwa hal itu lebih utama dan lebih sempurna, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan dari mereka. Terkadang sebagian mereka meringkasnya dengan kalimat *Huwa Huwa* atau kalimat *Laa Huwa Illa Huwa*. Karena zikir bid'ah yang berbunyi *Huwa* ini tidak bermakna dengan sendirinya kecuali mutlak yang di dalamnya tidak berisi zikir kepada Allah, kecuali dengan niat si pengucapnya.

Terkadang hal tersebut ditambah lagi dengan i'tikad si pelakunya bahwa tak ada wujud kecuali Dia, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian mereka, dan mengatakan *Laa ilaha illa huwa* atau *Laa maujud illa huwa*. Ini menurut kaum ittihadiah lebih bagus dari ucapan *Laa ilaha illallah*, karena ini menyatakan hakikat mazhab mereka yang mengikuti Fir'aun dan kaum Qaramithah sehingga sebagian mereka berkata; "*Laa*

ilaha illallah adalah dzikir para abid, Allah-Allah adalah zikir para arif, dan *Huwa* adalah zikir para muhaqqi,” dan menjadikan zikirnya *Yaa Man Laa Huwa Illa Huwa*. Padahal apabila ia mengatakan Allah—Allah, hal tersebut hanya sekadar memberi makna tsabitnya. Bisa juga hal tersebut termasuk menafikan selain-Nya, bukan menafikan tuhan selain-Nya. Maka pelakunya jatuh ke dalam *wihdatul wujud*. Kadangkala ternafi kesaksian hati terhadap yang lain apabila ia berada pada maqam fana. Ini masih dekat. Adapun mengi’tikadkan bahwa wujud alam adalah Dia, maka ini adalah sesat.

Hal tersebut mereka gabung dengan semacam pensucian diri, seperti meninggalkan keinginan-keinginan fisik berupa makanan, minuman, kepemimpinan, berkhulwat dan lain sebagainya dari jenis-jenis zuhud mutlak dan ibadah mutlak. Maka mereka pun juga sampai kepada ketuhanan mutlak dan ma’rifat mutlak tentang tsabitnya Rabb, wujud-Nya dan lain sebagainya, seperti pencapaian para pelaku analogi.

Kemudian ma’rifat dan ilmu ini terkadang lenyap dengan sebab menjalankan perkara-perkara alami berupa makan dan bergaul dengan orang-orang. Penyebabnya adalah *tajarrud* tersebut. Jika ia lenyap, ma’rifat dan ilmu tadipun lenyap. Oleh karena itu ada pendapat mengatakan bahwa setiap *hal* (keadaan) yang diberikan oleh rasa lapar kepadamu, maka ia akan hilang dengan sebab kenyang, sebagaimana lenyapnya ma’rifat pertama yang mutlak dengan sebab kelalaian hati dari analogi-analogi kontemplasi tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa analogi membawa kepada pengetahuan berdasarkan kesimpulannya, dan riyadhah serta berketuhanan membawa kepada pengetahuan berdasarkan kesimpulannya. Akan tetapi pengetahuan yang mutlak dengan sebab terkadang tsabit dan terkadang lenyap, dan seringkali membawa kepada ittihad, hulul dan sikap serba membolehkan. Hal tersebut karena mereka mengosongkan ketuhanan dari apa yang semestinya dari orang yang shalih. Apabila mereka butuh kepadanya, mereka berpaling dari ketuhanan.

Maka mereka adakalanya adalah tuhan-tuhan di jiwa mereka, dan adakalanya para zindiq atau orang-orang fasik. Oleh karena itu syaikh

Shalih Yusuf dari kalangan sahabat kami menceritakan kepada saya bahwa ia pernah bermimpi melihat saya sedang mendebat mereka.⁴⁶⁵

Ma'rifat yang didapat dengan hal tersebut adalah *ma'rifat* yang sesuai dengan hamba dan wajib atasnya. Akan tetapi bersama kebenaran pencarian —melalui perantaraan analogi atau melalui perantaraan *wijd*— terkadang diraih kesampaian kepada risalah. Maka ketika itu ia pun menerima dari risalah akan apa yang sesuai dengan keadaannya, dan mengetahuinya dengan pengetahuan yang sempurna serta ilmu yang bermanfaat yang wajib atasnya yaitu jalan syar'iyah nabawiyah yang telah kami sebutkan di awal. Terkadang hal tersebut tidak diraih sehingga kebanyakan dari mereka jatuh ke dalam sikap tidak butuh terhadap kenabian, baik berupa i'tikad ataupun keadaan dengan berpaling dari apa yang dibawanya (nabi). Maka luputlah ia dari iman, ilmu dan *ma'rifat* — yang dibawa oleh rasul— yang membuatnya sesat dengan luputnya di dunia dari petunjuk (hidayah) dan mengalami kesengsaraan yang besar, seperti halnya orang-orang yang ingkar terhadap rasul, sekalipun mereka beriman terhadap keberadaan Tuhan, dari kalangan Yahudi, Nasrani dan kaum *Shabi'ah*. Sesungguhnya di kalangan kaum muslimin terdapat orang-orang yang munafik terhadap rasul, sebagaimana kafirnya mereka terhadapnya secara terang-terangan, dan kemunafikan ini banyak sekali, baik dulu maupun sekarang.

Terkadang di hatinya terpatrit analogi-analogi yang rusak dan *wijd-wijd* yang rusak di mana dengan berdasarkannya ia menyimpulkan tentang rububiyah dengan kesimpulan-kesimpulan yang rusak, seperti kesimpulan-kesimpulan yang menyimpang pada kaum *Shabi'ah*, Yahudi atau Nasrani dari kalangan filosof, ahli kalam atau ahli tasawuf yang kadangkala menyimpang kepada pembatalan sifat dan mendustakannya, adakalanya kepada pengumpamaan dan penyerupaan-Nya, dan kadangkala kepada i'tikad bahwa tuhan adalah wujud mutlak yang tidak dapat dispesifikasikan, bahwa esensi wujud itu adalah esensi khaliq, bahwa tak ada di balik langit dan bumi sesuatu yang lain, dan benda-benda ini semuanya hanyalah tingkatan-tingkatan sifat, dan bahwa

⁴⁶⁵ Kosong pada naskah asli kira-kira dua baris.

rububiyah serta ilahiyah adalah tingkatan-tingkatan intelektual yang skeptis. Sedangkan pada hakikatnya tak ada apapun kecuali esensi zat-Nya. Maka orang-orang yang terhibah melihat tingkatan-tingkatan wujud dan mukasyafah tidak lain kecuali hanya esensi Al Haqq. Mereka mengira —dan dengan sebab mereka pula, banyak orang mengira— bahwa tauhid seperti ini adalah tauhid orang-orang yang shiddiq yang mengenal Allah, dan mereka mengatakan,

Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil

Sebagaimana para ahli kalam yang menyimpang mengira bahwa tauhidnya —yaitu menafikan sifat-sifat— adalah tauhid para nabi dan orang-orang shiddiq yang mengenal Allah. Oleh karena itu di kalangan mereka banyak terjadi kesyirikan, sampai-sampai sebagian mereka saling sujud kepada satu sama lain, sebagaimana pada bagian lain terjadi pengharaman akad-akad yang halal dan ibadah-ibadah yang dibolehkan.

Maka kedua kelompok itu terbagi kepada apa yang menyebabkan Allah SWT mencela kaum musyrikin yaitu kesyirikan dan pengharaman yang halal . . .⁴⁶⁶ Demikianlah di antara mereka itu terdapat banyak hal yang menyerupai kaum nasrani, sementara di kalangan orang-orang belakangan muncul kebangkangan, kedengkian, pengingkaran kebenaran dan kekerasan hati yang banyak terdapat di kalangan mereka yang menyerupai kaum Yahudi.

Ini di kalangan orang-orang yang tidak ekstrim di antara mereka. Adapun orang-orang yang ekstrim dari kedua kelompok itu, maka menurut mereka, pengetahuan (ma'rifat) dan keadaan mereka berada di atas pengetahuan para nabi dan keadaan mereka. Sebagaimana kata At-Tilmisani; "Al Qur'an menyampaikan ke surga. Sedangkan ucapan kami menyampaikan kepada Allah." Dan sebagaimana sangkaan Al Farabi bahwa filosof itu lebih sempurna daripada nabi, dan keistimewaan nabi hanya membayangkan hakikat-hakikat, di samping berbagai jenis kezindikan dan kekafiran, di mana mereka bergabung dengan kelompok Ismailiyah, Nashiriyah, Qaramithah, Batiniyah dan mengikuti Fir'aun,

⁴⁶⁶ Kosong pada naskah asli kira-kira satu baris.

Namrudz serta orang-orang semisal keduanya dari kalangan orang-orang yang ingkar kepada kenabian dan ketuhanan.

Ini banyak sekali terjadi di kalangan mereka semua. Penyebabnya adalah tidak adanya pondasi dasar di hati mereka, yaitu keimanan kepada Allah dan rasul. Jika pondasi ini tidak menyertai si penganalisa, si murid dan si pencari di setiap maqam, maka ia mengalami kerugian yang nyata. Kebutuhannya kepada iman sama seperti kebutuhan tubuh kepada makanan, atau kebutuhan hidup kepada nyawa. Manusia tanpa nyawa dan makanan tidak akan bisa berdiri selama-lamanya, dan ia tidak akan bisa mengetahui dan diajari pengetahuan.

Demikian pula manusia tanpa keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. Ia tidak akan dapat meraih ma'rifatullah maupun petunjuk kepada-Nya. Tanpa mendapat petunjuk kepada Tuhannya, ia hanya menjadi sengsara dan disiksa, dan itulah keadaan orang-orang yang kafir terhadap Allah dan rasul-Nya. Apabila ia menganalisa dan berargumentasi di samping beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka analisisnya berada dalam dalil dan bukti, yaitu tsabitnya rububiyah dan kenabian. Apabila ia membersihkan diri, keimanan yang ada bersamanya akan membuatnya merasakan hal tersebut.

Kemudian kontemplasi ini dan cita rasa ini akan mendatangkan berbagai jenis ilmu ketuhanan dan *mawajid ilahiyah* kepadanya. Ilmu dan *wijd* adalah dua hal yang saling berkorelasi. Hal tersebut karena para nabi dan rasul mengetahui Allah SWT melalui wahyu dengan pengetahuan berupa ma'rifat dan menyembah-Nya dengan penyembahan yang pantas bagi-Nya berdasarkan karunia yang diberikan Allah SWT kepada mereka.

Dalam hal tersebut mereka bertingkat-tingkat. Akan tetapi dari karakteristik rububiyah, mereka mengetahui apa yang tidak dapat dilakukan oleh analogi analisis semata dan tidak dapat diraih oleh cita rasa kehendak semata. Kemudian mereka mengabarkan tentang hal tersebut.

Dalam memberikan sifat dan pengabaran mesti menyebutkan yang dinamakan yang disifati dengan nama-nama dan sifat-sifat yang saling menguatkan di mana padanya terdapat persamaan dan perbedaan

dari makhluk-makhluk berupa sifat yang memutuskan kesyirikan. Karena tujuan pengabaran dan pensifatan adalah memberitahu audiens, sementara para audiens tidak mengetahui sifat-sifat khusus yang merupakan karakteristik zat Allah dan sifat-sifat-Nya.

Sekiranya mereka diberitahu tentang hal tersebut semata, mereka tidak akan mengetahui apapun. Bahkan terkadang mereka mengingkarinya. Apabila mereka dikhithab dengan makna-makna sinonim dan dihilangkan kerusakan persamaan itu dengan hal yang memutuskan keserupaan, seperti firman-Nya; *“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 11) dan lain sebagainya, mereka menjadi salah satu dari dua orang;

Adakalanya menjadi seorang mukmin yang beriman kepada makna sifat-sifat tersebut secara mutlak global dan mentsabtkannya bagi Allah SWT menurut yang layak dengan-Nya dan khusus bagi-Nya di mana tak satu makhluk pun bersekutu padanya. Maka ini sangat mungkin pada keadaan mereka itu. Dan adakalanya menjadi seorang yang Allah letakkan di hatinya berupa nur dan hidayah-Nya yang khusus yang membuatnya dapat menyaksikan sesuatu dari sifat-sifat khusus yang merupakan esensi nama-nama dan sifat-sifat tersebut. Lalu ia pun mengetahui hal tersebut tidak dengan analogi semata, dan tidak dengan *wijd* semata, bahkan dengan kesaksian ilmu yang sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh para rasul, dan kebenaran kesaksiannya ditunjukkan oleh kesesuaiannya dengan apa yang diberitakan oleh para rasul, dan ia meraih satu bagian dari kenabian. Memang kenabian telah terputus dengan kesempurnaannya. Namun keberadaan sebagian bagian-bagiannya tidak terputus. Pada sebagian perkara ia mesti terhibab dari menyaksikan apa yang disaksikan oleh nabi sehingga ia membenarkannya, karena ia menyaksikan sebagian yang dikabarkan nabi, dan tinggal apa yang disaksikannya terwujud padanya karena tsabitnya apa yang tidak disaksikannya, dan inilah kondisi orang-orang yang *shiddiq* bersama para nabi.

Bandingannya sama seperti orang yang digambarkan kepadanya tentang raja sebuah kota dengan beragam sifat. Lalu ia datang hingga ia melihat sebagian keadaan sang raja yang menunjukkan kepadanya atas

kebenaran orang yang memberi kabar tersebut berkaitan dengan apa yang tidak disaksikannya. Saya tidak menjadikan kesaksian ini semata-mata benar, karena orang yang mengabarkannya terkadang benar pada sebagian dan salah pada sebagian. Hanya saja hal tersebut melalui pengabaran orang yang mengabarkannya —maksudnya Rasulullah SAW— dan kesaksian darinya yang mewajibkan baginya tidak boleh berdusta atasnya, sebagaimana yang disebutkan di tempat lain.

Jika Anda mengatakan; darimana ia memulai kebenaran iman kepada Allah dan rasul-Nya hingga hal tersebut menjadi pondasi dasarnya dan beralih bersamanya kepada yang sesudahnya? Padahal ahli analogi dan *wijd* hanya merasakan kelelahan yang panjang —dalam menetapkan pondasi dasar ini— di dalam jiwa mereka. Oleh karena itu para ahli kalam menamakan setiap hal yang mengukuhkan rububiyah dan kenabian dengan *Aqliyaat* dan *Nazhariyaat*. Sementara mereka itu (para sufi) menamakannya *Dzauqiyaat* dan *Wijdiyaat*. Mereka berpendapat bahwa apa yang tidak sempurna pengenalan terhadap Allah SWT. kecuali dengannya, maka mengetahuinya harus lebih terdahulu daripada hal tersebut, dan jika tidak pasti terjadi *daur* (bergiliran tanpa penyelesaian). Mereka menamakan hal tersebut dengan *Aqliyaat*, dan *Aqliyaat* tidak dapat diraih kecuali dengan analogi akal logika.

Aku katakan, jawabannya dari beberapa segi:

Pertama, Membantah perumpamaan tersebut. Sebab darimana awalnya orang yang menempuh jalan kontemplasi analogis atau kehendak cita rasa itu mengetahui bahwa menempuh jalan ini membuatnya mendapatkan ilmu dan ma'rifat. Padahal sejak awal padanya hanya ada pemberitahuan orang yang memberitahukan bahwa ia telah menempuh jalan ini lalu ia telah sampai, atau hanya terlintas di hatinya untuk menempuh jalan ini yang adakalanya bisa menyampaikan, atau menyelidiki atau lain sebagainya, atau menempuh dari awal tanpa akhir, dan hal tersebut tidak khusus dengan ilmu ketuhanan. Bahkan setiap ilmu, sejak awal penempuhnya mesti mempunyai sumber-sumber yang diambilnya secara aksiomatis, sampai sumber-sumber tersebut dapat dibuktikan.

Jadi, sekiranya setiap penuntut ilmu ketika menuntutnya ia telah meraih ilmu tersebut, ia bukanlah penuntutnya, padahal jalan yang ditempuhnya ia ketahui membawanya kepada ilmu itu sendiri.

Akan tetapi pembicaraan ini mengenai yang paling pertama, merupakan dalil dari beberapa dalil dan dasar dari beberapa dasar. Sekiranya ketika ia menganalisisnya ia tahu bahwa itu adalah dalil yang membawa kepada ilmu, hal tersebut tidak mungkin hingga ia mengetahui keterkaitannya dengan *madlul* (objek dari dalil tersebut). Sebab dalil jika tidak menyertai *madlul*, maka ia bukanlah dinamakan dalil.

Pengetahuan tentang *istilzam* (implikasi) tergantung pada pengetahuan mengenai *malzum* dan *lazim*. Maka tidak diketahui bahwa ia adalah dalil atas *madlul* tertentu hingga diketahui tsabitnya *madlul* tertentu dan diketahui bahwa ia adalah *malzumnya*. Jika hal tersebut diketahui, tidak perlu lagi berdalil dengannya atas penetapannya, dan ia hanya berguna untuk mengingatkan, bukan memulai ilmu dengannya. Hanya saja terjadi kesamaran di sini. Karena seringkali seseorang mengetahui *tsabitnya* sesuatu kemudian ia mencari jalan untuk mengetahui sifat-sifatnya dan menyaksikan zatnya, adakalanya dengan perasaan dan adakalanya dengan hati. Lalu ia menempuh sebuah jalan yang ia ketahui bahwa jalan itu menyampaikan kepada yang dicarinya itu. Karena ia telah mengetahui jalan tersebut melazimi yang dicari itu yang telah ia ketahui *tsabitnya* sebelum itu.

Contohnya seperti orang yang berusaha berangkat haji ke Mekkah yang telah ia ketahui keberadaannya. Lalu ia menempuh jalan yang ia ketahui bahwa jalan tersebut menuju ke Mekkah, karena orang-orang memberitahunya hal tersebut, atau ia meminta petunjuk kepada orang yang mengetahui jalan tersebut.

Maka perjalanannya menempuh jalan tersebut dengan sendirinya sesudah ia tahu bahwa jalan itu adalah jalan yang dimaksud melalui pemberitahuan orang-orang yang sudah sampai, atau penempuhannya dengan petunjuk orang yang mahir —yang menunjukinya di setiap tempat— tak lain sesudah ia mengetahui akan *tsabitnya* yang dituntut (Mekkah), dan tsabit bahwa ini adalah jalan dan petunjuk.

Seperti demikian pula halnya dengan orang-orang yang menuntut ma'rifatullah, orang-orang yang berkehendak kepada-Nya dan berjalan menuju jalan-Nya. Pertama-tama mereka telah mengetahui keberadaan-Nya ketika mereka menuntut pengenalan sifat-sifat-Nya, atau penyaksian hati mereka kepada-Nya di dunia. Lalu mereka menempuh jalan yang menyampaikan kepada hal tersebut dengan iman dan Al Qur'an.

Iman bandingannya adalah seperti penempuhan seseorang akan jalan yang telah digambarkan oleh para penempuh kepadanya. Sebab mereka sepakat atas hal tersebut.

Sedangkan Al Qur'an membenarkan para rasul berkaitan dengan apa yang mereka kabarkan, dan bandingannya seperti mengikuti dalil tingkat demi tingkat, dan jalan menuju Allah SWT harus menempuh keduanya (iman dan mengikuti Al Qur'an).

Adapun yang tidak diketahui akal akan *tsabitnya* sejak awal, apabila ia menempuh sebuah jalan yang membawa kepada pengetahuan tentangnya, maka ia tidak menempuhnya sejak semula kecuali dengan jalan taklid dan inisiatif, seperti seluruh prinsip-prinsip ilmu. Apabila di jalan analogi dan praktis mesti taklid pada pertama kalinya —dalam penempuhannya pada jalan yang tidak ia ketahui bahwa itu adalah jalan dan bahwa jalan tersebut membawa kepada yang dituntut, atau bahwa yang dituntut itu ada— maka jalan iman —apabila diasumsikan bahwa jalan tersebut memang seperti demikian— tidak tercela dalam hal tersebut. Bahkan ia adalah jalan paling benar, karena banyak alasan, dan kami akan menyebutkan sebagiannya insya Allah.

Bahkan tak ada jalan kecuali jalan tersebut, atau yang membawa kepadanya, atau berbarengan dengannya. Maka ia (jalan iman) adalah syarat pasti dalam menggapai yang dituntut, sedangkan yang selainnya bukanlah syarat. Bahkan yang dituntut dapat diraih tanpanya, dan ia (selain iman) terkadang mengganggu teraahnya yang dituntut sehingga tidak teraih, atau justru yang ia raih adalah kebalikannya, yaitu kesengsaraan terbesar menurut kedua asumsi tersebut. Berarti jalan tersebut (iman) pasti membawa kepada yang dituntut, dan tak ada kerusakan padanya. Sedangkan yang selainnya selalu diselingi kerusakan

dan tidak menyampaikan dengan sendirinya, bahkan ia harus menempuhnya dengan jalan iman.

Kedua, Apabila seseorang menempuh jalan (metode) analogi dan *riyadhah*, dan jalan tersebut membawanya kepada pengetahuan —jika memang membawanya— ketika itu tahulah ia bahwa ia telah menempuh jalan yang benar, dan bahwa yang dituntutnya dapat diraih. Adapun sebelum itu maka ia tidak tahu. Serendah-rendahnya kondisi iman —dan tak ada kerendahan padanya— adalah seperti demikian. Apabila ia mengambil keimanan kepada Allah dan rasul-Nya sebagai aksioma dan menganalisa berdasarkannya serta beramal menurut tuntutan-Nya, dengan sedikit usaha pun ia akan meraih yang dituntutnya berupa Ma'rifatullah, dan jalan yang ditempuhnya itu adalah benar. Sebab, membenarkan rasul sendiri berkaitan dengan apa yang dikabarkannya dari Tuhannya dan menaatinya dapat mengukuhkan pengetahuan yang yakin di sisinya akan kebenaran hal tersebut jauh lebih tepat dari apa yang telah disebutkan pertama.

Ketiga, bahwa pengakuan terhadap Allah SWT terbagi dua; pengakuan fitri dan pengakuan imani. Pengakuan fitri adalah pengakuan akan keberadaan Tuhan, *tsabit* di dalam fitrah. Sebagaimana —yang ditetapkan Allah SWT di dalam kitab-Nya pada beberapa tempat, dan aku telah memaparkan masalah ini pada tempat lain. Maka pengakuan ini tidak butuh kepada dalil. Bahkan ia adalah pengetahuan yang paling *rasikh* (tertanam kuat), ilmu yang paling permanen dan dasar yang paling dasar.

Adapun pengakuan terhadap rasul, maka dengan analisa yang paling sedikitpun berkaitan dengan apa yang dibawanya atau berkaitan dengan keadaannya atau berkaitan dengan tAnda-tAnda kerasulannya atau lain sebagainya dari keadaan sifat-sifatnya, akan menghasilkan pengetahuan kenabian yang jauh lebih kokoh dibanding pengetahuan yang dihasilkan oleh konklusi-konklusi analogi dan *wijd* pada masalah ketuhanan. Kemudian apabila kuat analisa mengenai keadaan-keadaannya, maka dari keyakinan pasti yang tidak mungkin dapat ditolak diraihlah pengetahuan yang dapat menjadi pondasi dasar yang kokoh. Penjelasan hal ini telah disebutkan pada tempat lain. Sebab yang

dimaksud di sini adalah menjelaskan kesalahan orang yang menempuh jalan analogi atau riyadhah tanpa ada iman sejak awal. Adapun mengukuhkan jalan keimanan, maka manfaatnya sangat besar, lebih besar dari apa yang kami tuliskan di sini.

Keempat, Bahwa kami mengkhithab kaum muslimin yang bercirikan keimanan yang mana tujuan mereka adalah mengenal Allah SWT dengan pengenalan (ma'rifat) khusus yang menjadi keistimewaan para ulama dan kalangan arifin dari kaum awam. Lalu sebagian mereka menempuh jalan ahli analogi yang suka berbuat bid'ah, para filosof dan ahli kalam. Sementara sebagian lagi menempuh jalan ahli *riyadhah* dan *iradah* yang suka berbuat bid'ah dari kalangan ahli filsafat dan tasawuf, dalam keadaan berpaling dari apa yang dibawa rasul tentang perincian-perincian masalah ini. Jika mereka itu memang mengetahui kebenaran rasul —yang menyampaikan dari Tuhannya, yang menunjuki kepada-Nya, yang disempurnakan Tuhan baginya agama dan diturunkan kepadanya kitab sebagai penjelasan segala sesuatunya— bagaimana bisa mereka meninggalkan argumentasi dengan apa yang dibawanya dan mengikut dengannya, kepada apa yang disebutkan dari dua jalan itu?!

Kelima, Kebanyakan dari orang yang menempuh kedua jalan yang menyimpang itu tidak meyakini adanya jalan ketiga (jalan lain) —sebagaimana yang disebutkan oleh para tokoh ulama yang keliru dalam kaidah-kaidah besar—. Maka mereka pun beralih dari unsur filsafat *Shabi'ah* kepada unsur iradah (kemauan/kehendak) Nasrani menuju unsur kalam Yahudi.

Ahli filsafat mereka terkadang bersama para pemilik kehendak Nasrani dan terkadang bersama para ahli kalam Yahudi, sementara mereka terombang-ambing di dalam aliran-aliran ini.

Sementara jalan keimanan nabi Muhammad, jalan agama yang mengikut tidak mereka temukan, tidak mereka kenal dan tidak mereka anggap sebagai jalan menuju yang mereka cari serta tidak membawa kepada tujuan mereka. Hal tersebut karena tidak adanya orang yang menempuhnya menurut keyakinan mereka, atau mereka membungkam diri mereka darinya secara zhalim. Maka karena kesesatan mereka atau

penyimpangan mereka dan ketidaktahuan mereka tentangnya, atau kezhaliman mereka terhadap diri sendiri, mereka pun berpaling darinya.

Jika Anda mengatakan bahwa Al Qur'an memerintahkan menganalisa ayat-ayat. Aku katakan analisa tidak diragukan lagi kebenarannya secara umum, dan jika ia dengan dalil, ia membawa kepada pengetahuan tentang *madlul*, dan jika ia dengan ayat-ayat Allah, ia membawa kepada keimanan terhadap-Nya yang merupakan pangkal ibadah. Sebagaimana ibadah dan *iradah* tidak diragukan lagi kebenarannya secara umum, dan bahwa jika ia mengikuti metode para nabi, ia membawa kepada keridhaan Allah SWT. Akan tetapi Anda harus membedakan antara ayat-ayat dengan analogi, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada tempat lain.

Ayat adalah tAnda, yaitu apa yang melazimi dengan sendirinya akan apa yang merupakan tAnda baginya tanpa dipisahkan oleh *hadd ausath* (middle term) yang merupakan susunan analogi yang mengandung premis general. Contohnya seperti cahaya panas. Ia adalah ayat bagi matahari. Demikian juga tumbuh-tumbuhan bagi hujan di tanah yang gersang dan asap bagi api. Sekalipun tidak terumuskan analogi di dalam jiwa, namun akal mengetahui korelasi keduanya sehingga diketahuilah dari tsabitnya tanda akan ketsabitan lazimnya. Dan pengetahuan tentang korelasi terkadang bersifat fitrah dan terkadang tidak.

Keenam, Bahwa kedua jalan itu tidaklah semata-mata batil. Bahkan masing-masing dari keduanya memang membawa kepada suatu kebenaran. Akan tetapi bukan kebenaran yang pasti, dan seringkali ia disertai dengan kebatilan sehingga dengan masing-masing semata tidak teraih pelaksanaan yang wajib dan penjauhan yang haram, dan keduanya tidak menghasilkan maksud yang mengandung kebahagiaan hamba berupa keselamatan dan kesenangannya sesudah pengutusan rasul.

Adapun metode kontemplasi analogi, maka padanya mesti ada argumentasi dengan yang mungkin atas yang wajib, atau dengan yang baharu atas yang membaharukan, atau dengan gerak atas yang menggerakkan, dan hal tersebut memberikan efek yang besar secara umum.

Demikian juga metode *riyadhah* cita rasa memberikan ketundukan hati kepada sang pencipta mutlak, dan masing-masing dari keduanya mesti mengandung pengetahuan pasti yang memaksa hati kepadanya. Sebab hati tidak akan meraih pengetahuan kecuali dari jenis yang pasti sejak semula melalui perantara yang aksiomatis. Sebab kontemplasi dibangun di atas premis-premis yang berakhir kepada pengetahuan yang aksiomatis, adakalanya melalui perantara perasaan ataupun kosong dari perasaan.

Berarti metode analogi menghasilkan pengetahuan melalui perantara premis-premis yang pasti, seperti dikatakan; Wujud yang dimaklumi itu adakalanya mungkin dan adakalanya wajib, sementara yang mungkin tidak ada kecuali dengan yang wajib. Maka tsabitlah adanya yang wajib menurut kedua asumsi tersebut.

Seperti dikatakan, Alam ini baharu, atau kebanyakan darinya baharu. Yang kedua adalah *dharuri* (pasti), sementara yang pertama membutuhkan dalil. Kemudian dikatakan; setiap yang baharu maka pasti ada yang membaharukan.

Atau dikatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa di sana ada wujud, dan ia bisa jadi *qadim* dan bisa jadi *hadits* (baru). Sedangkan yang baharu mesti memiliki yang qadim. Maka tsabitlah adanya yang qadim menurut kedua asumsi itu.

Sebagaimana dikatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa di sana ada wujud, dan ia bisa jadi wajib dan bisa jadi mungkin. Sementara yang mungkin mesti memiliki yang wajib. Maka tsabitlah adanya yang wajib menurut kedua asumsi itu."

Terkadang dikatakan juga, "Tidak diragukan lagi bahwa di sana ada wujud, dan ia bisa jadi diciptakan atau bisa jadi tidak diciptakan, makhluk atau bukan makhluk, atau dijadikan atau bukan dijadikan. Sementara yang diciptakan, atau makhluk atau yang dijadikan mesti memiliki yang menciptakan, *khaliq* dan yang menjadikan. Maka *tsabit*lah adanya sesuatu yang bukan diciptakan, bukan dijadikan dan bukan makhluk menurut kedua asumsi tersebut.

Alasan-alasan ini dan alasan-alasan lain yang serupa dengannya menunjukkan atas adanya yang wajib, yang qadim yang bukan

diciptakan. Akan tetapi permasalahannya terletak pada penentuannya. Mayoritas kaum dahriyah mengatakan, "Ini adalah alam atau sesuatu yang terdapat padanya. Kemudian butuhnya yang mungkin kepada yang wajib, yang baharu kepada yang qadim, dan yang diciptakan kepada yang menciptakan merupakan premis yang pasti, dan sekalipun sekelompok ahli kontemplasi berargumentasi atas premis ini dan berargumentasi bahwa yang mungkin tidak akan lebih kuat salah satu kedua sisinya atas yang lain kecuali dengan *murajjah* (penguat), namun jumbuh mencukupkan dengan dharurat (sendirinya) pada keduanya.

Metode ibadah menghasilkan ilmu melalui perantaraan *riyadhah* dan penyucian jiwa. Maka ketika itu muncullah di hati ilmu *dharuri*, sebagaimana kata syaikh Ismail Al Kurani kepada Izzuddin bin Abdussalam tatkala ia datang kepadanya untuk menuntut ilmu ma'rifat —sementara ia telah menempuh metode kalam—; "Kalian mengatakan, 'Allah dikenal dengan dalil. Sedangkan kami mengatakan; Dia memperkenalkan diri-Nya kepada kami, maka kami pun mengenal-Nya.'" Dan sebagaimana kata Najamuddin Al Kubri kepada Ibnu Al Khathib dan temannya yang beraliran Mu'tazilah ketika keduanya bertanya kepadanya tentang ilmu yakin bahwa "Ia adalah limpahan-limpahan yang datang ke jiwa di mana jiwa tidak sanggup menolaknya. Lalu ia menjawab keduanya dengan mengatakan; "Ilmu yakin menurut kami adalah ada dengan dharurat (sendirinya), bukan dengan kontemplasi," dan jawaban ini adalah jawaban yang bagus.

Sebab ilmu *dharuri* adalah ilmu yang menetapi jiwa hamba dengan ketetapan yang tidak mungkin lepas darinya. Sedangkan orang yang menggunakan analogi jika ia tidak mendapatkan ilmu *dharuri* dari awal, maka ia mesti membangun analisa dan analoginya berdasarkan premis-premis *dharuri*, kemudian barulah ia mendapatkan ilmu.

Oleh karena itu sekelompok orang dari kalangan mereka —yaitu Abu Al Ma'ali Al Juwaini—⁴⁶⁷ berkata, "Seluruh ilmu adalah *dharuri*

⁴⁶⁷ Beliau adalah Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf Al Juwaini, yang diberi laqab Imam Al Haramain. Beliau lahir di Naisabur pada tahun 419 H. Beliau merantau ke Baghdad kemudian ke Mekkah, lalu berfatwa dan mengajar.

dengan pertimbangan-pertimbangannya. Sesudah adanya analisa yang shahih, didapatlah ilmu secara otomatis. Akan tetapi di antaranya ada yang bersifat *dharuri* ketika membayangkan kedua sisi preposisi, di antaranya ada yang bersifat *dharuri* sesudah kontemplasi dan analisa, dan di antaranya ada yang bersifat *dharuri* sesudah menganalisa dalil yang memiliki dua premis atau beberapa premis.”

Syaikh yang arif itu melanjutkan perkataannya, “Kami mendapatkan ilmu secara *dharuri* melalui jalan yang kami tempuh berupa pensucian diri dan perbaikan hati yang merupakan pengemban ilmu dan penyerunya. Maka masing-masing dari keduanya Allah limpahkan ilmu ke hatinya dan diletakkan-Nya ke sanubarinya. Akan tetapi salah satu dari keduanya dengan menggali ilmu yang disertai dengan ilmu yang dituntut yang berupa premis-premis, dan satunya lagi dengan memperbaiki si penuntut ilmu yang hendak menjadi alim —yaitu hati— sama seperti orang yang meminang seorang wanita. Terkadang ia berAndan untuknya dan mendekat hingga si wanita itu melihatnya lalu suka padanya dan mau dipinangnya. Terkadang ia mengutus orang yang akrab dengannya dan patuh kepadanya. Lalu orang tersebut meminang wanita itu untuknya. Maka wanita itu pun menerima. Berarti usaha pertama terletak pada perbaikan diri dan memamerkan kepadanya hingga si wanita itu suka. Sedangkan upaya kedua adalah mendapatkan utusan yang dipatuhinya hingga si wanita itu menerima. Ini juga sama seperti orang yang berburu suatu buruan.”

Akan tetapi sekadar kontemplasi dan amal, baik sekaligus maupun satu-satu hanya menghasilkan perkara yang umum, sebagaimana yang terjadi, dan itu benar. Sebab tsabitnya perkara yang umum adalah benar. Jika kepada hal itu digabungkan apa yang diketahui dengan nur risalah berupa perkara yang terperinci, didapatlah iman yang bermanfaat dan hilanglah apa yang dikhawatirkan dari keburukan akibat kedua jalan tersebut.

Kemudian beliau kembali ke Naisabur dan wafat di sana pada tahun 479 H. (*Syadzaraat Adz-Dzahab*: 3/358, *Al A'laam*: 4/160)

Ini adalah kondisi ahli analisa kalam dan amal ibadah yang cenderung mengikuti rasul dan beriman kepadanya. Maka diterimalah darinya dan diambil darinya. Jika salah satu dari keduanya tidak menggabungkan hal tersebut kepada apa yang dibawa rasul, maka adakalanya ia menggabungkan dengan lawannya atau tidak menggabungkan dengan apapun. Jika ia menggabungkan hal tersebut dengan lawan dari apa yang dibawa oleh rasul, ia pun jatuh ke dalam pendustaan, yaitu kafir murakkab. Jika ia tidak menggabungkan apapun dengannya, ia tetap berada dalam kekafiran basith, baik itu dalam keadaan ragu atau pun dalam keadaan berpaling serta lalai.

Sebab keadaan yang orang kafir tidak terlepas dari dua hal, adakalanya ia dapat memahami risalah ataupun tidak. Jika ia tidak dapat memahaminya, berarti ia dalam keadaan lalai darinya dan tidak beriman kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT. *“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”* (Qs. Al Kahfi [18]: 28) dan firman-Nya; *“Kemudian Kami menghukum mereka. Maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 136) Akan tetapi kelalaian semata hanya terjadi kepada orang yang tidak sampai risalah kepadanya, sementara kekafiran yang disiksa karenanya hanya ada sesudah sampainya risalah.

Oleh karena itu pendustaan disandingkan dengan kelalaian, dan jika ia dapat memahami apa yang dibawa oleh rasul namun ia berpaling, berarti ia memang berpaling darinya, sebagaimana firman Allah SWT; *“Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.”* (Qs. Thaaha [20]: 123-124), seperti firman-Nya; *“Niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.”* (Qs. An Nisaa’ [4]: 61) dan sebagaimana firman-Nya; *“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah’, mereka*

menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Qs. Al Baqarah [2]: 170)

Jika bersamaan dengan itu ia tidak mengambil sikap, tidak membenarkan dan tidak mendustakan, tidak menyukai dan tidak membenci, berarti ia dalam keadaan ragu terhadapnya, sebagaimana yang dikabarkan Allah SWT. tentang kondisi kebanyakan orang-orang kafir, munafik dan lain-lain, seperti firman-Nya; *"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."* (QS. At Taubah [9]: 45) Dan sebagaimana kata Musa AS.; *"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang Rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.' Berkata Rasul-rasul mereka: 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?." Mereka berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.'" (Qs. Ibraahiim [14]: 9-11)*

Di sini Allah SWT menceritakan tentang bantahan orang-orang kafir terhadap para rasul pertama-tama mengenai *rububiyah*, sebab

mereka berada dalam keraguan terhadap Allah SWT yang didakwahkan para rasul, dan kedua tentang kenabian, dengan ucapan mereka; "*Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga.*" (Qs. Ibrahim [14]: 10) Ini adalah bahasan para filosof kafir itu sendiri. Jika ia mendustakannya, berarti itu adalah pendustaan, dan pendustaan itu lebih khusus daripada kafir. Sebab setiap orang yang mendustakan apa yang dibawa oleh para rasul, berarti ia telah kafir. Namun tidak setiap orang yang kafir itu mendustakan. Bahkan terkadang dia ragu jika dia menganalisisnya, atau berpaling darinya jika dia tidak menganalisisnya. Dan terkadang dia lalai darinya tanpa bisa memahaminya sedikitpun. Akan tetapi hukuman orang ini tergantung kepada tabligh (penyampaian dakwah) rasul kepadanya.

Masing-masing dari kedua hal itu digabungkan dengan pengetahuan yang umum, yaitu adakalanya mendustakan dan adakalanya kafir tanpa mendustakan, banyak terjadi di kalangan penempuh dua jalan itu; yaitu jalan kontemplasi pada analogi semata dan amal dengan ibadah semata.

Misalnya, kebanyakan dari para ahli kontemplasi membuktikan wajibul wujud atau pencipta alam, dan mereka berpendapat mengenai spesifikasi-Nya dan sifat-sifat-Nya dalam berbagai aliran yang tidak muat diperincikan di sini, tapi populer di dalam kitab-kitab artikel, baik dari kelompok agama kita maupun bukan, baik artikel-artikel ahli Islam yang shalat maupun artikel-artikel orang lain. Kebanyakan dari ahli ibadah belakangan juga mengukuhkan hal tersebut secara global dan mereka berimajinasi mengenainya dengan imajinasi-imajinasi kekafiran yang digambarkan oleh kalangan arifin mereka.

Di antara mereka ada yang mengimajinasikan-Nya sebagai wujud mutlak yang bersekutu di antara benda-benda yang ada, seperti manusia mutlak bersama esensi-esensinya dan individu-individunya. Apabila wujud itu tertentu, itu bukan Dia. Sebab yang mutlak bukanlah yang tertentu (spesifik), sebagaimana kata Shadr Al Qaunawi.

Di antara mereka ada yang mengimajinasikan bahwa wujud yang mungkin adalah esensi wujud-Nya yang memancar atasnya, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis *Al Fushush*.

Di antara mereka ada yang mengimajinasikan-Nya sebagai kesatuan wujud, dan setiap yang tertentu maka ia adalah bagian dari-Nya, seperti lautan bersama ombak-ombaknya dan anggota tubuh manusia bersama manusia. Berarti Dia tidak spesifik dengan setiap yang tertentu. Akan tetapi Dia adalah kesatuan yang ada, seperti Afif Al Tilmisani dan Abdullah Al Farisi Al Balyani. Mereka mengatakan, setiap yang ada adalah satu tingkatan dari tingkatan-tingkatan wujud, atau satu bayangan dari bayangan-bayangan-Nya, sama seperti ombak lautan bersama lautan, anggota tubuh manusia bersama manusia dan bagian-bagian udara bersama udara, atau sama seperti manusia ini dan hewan ini bersama hewan mutlak dan manusia mutlak.

Penyair mereka, Ibnu Ismail, berkata,
Engkau tak lain adalah alam, bahkan Engkau adalah esensinya
Dan rahasia ini hanya dapat difahami oleh orang yang merasa
Ia berkata;

Tanganku merasa nikmat jika lewat di atas tubuhku
Karena aku sebenarnya bukanlah selain kamu

Oleh karena itu manusia menurut mereka tidak memiliki tujuan di balik jiwanya. Tujuannya hanyalah menyingkap penutup dari dirinya sehingga ia melihat dirinya sebagai Al Haqq. Namun sebelum itu ia terhibat darinya. Tatkala ia menyaksikan hakikat tersebut, ia pun melihat bahwa Dia adalah dirinya, sebagaimana kata Ibnu Israil;

Kenapa kira-kira hidupmu tidak tetap tempatnya
kecuali dalam naunganmu, jangan berpindah-pindah
Sebab kau akan tahu bahwa perjalananmu tidak lain
kepadamu jika kau telah sampai ke kedudukan itu
dan sebagaimana kata sebagian mereka;

Pada setiap sesuatu terdapat tAnda bagi-Nya
Yang menunjukkan bahwa Dia adalah esensinya

Allah SWT. berfirman; “Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).” (Qs. Al ‘Alaq [96]: 8) “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu.” (Qs. Al Insiyiqaaq [84]: 6) “Kemudian mereka (hamba Allah)

dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya.” (Qs. Al An’aam [6]: 62) dan berfirman; “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.” (Qs. Al Baqarah [2]: 155) dan lain sebagainya.

At Tilmisani berkata, —dan ia adalah orang yang mendalam dalam kezindikan yang mereka namakan tauhid dan hakikat ini—;

*Sebelumnya aku mengira si Laila berkerudung
Dan kain cadar menghalangi muka serta hidung
Lalu dia melirik, ternyata demi Allah cadarnya
itu tidak lain dua sisi dari cintanya yang buta*

Ia punya banyak syair dalam bidang ini, di antaranya:

*Ia adalah jauhar semata yang qadim, sekalipun tampak
baginya keburukan dibawahnya, namun ia adalah baharu
aku bersumpah kepada mereka, apa yang terjadi darinya bukanlah
zatnya*

maka mereka berkata, tebuslah, karena kau telah melanggar sumpah

Di antaranya;

*Katakanlah kepada kasihmu, matilah dalam cinta dan larutlah dalam
kegembiraan*

padanya, dan katakanlah sungguh hilangnya akal akan tetap senantiasa

Serta diamlah hingga sampai engkau melihatnya bertutur padamu

Jika engkau temukan lidah yang berbicara, maka katakanlah

Oleh karena itu mereka sampai ke maqam di mana mereka mengi'tikadkan tidak ada kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan haram. Mereka melihat kewajiban dan larangan itu hanya bagi orang-orang yang terhijab yang tidak menyaksikan bahwa Dia adalah hakikat alam. Lalu siapa yang menyembah, siapa yang disembah, siapa yang memerintah dan siapa yang diperintah?! Sebagaimana kata penulis kitab *Al Futuhaat* pada bagian awalnya;

*Tuhan itu benar dan hamba itu benar
Ah Andai aku tahu siapa yang mukallaf
Jika aku katakan hamba, tapi dia mati
Atau aku katakan Tuhan, bagaimana Dia ditaklif?*

Menurut mereka, taklif adalah satu tingkatan dari tingkatan-tingkatan nama-nama dan sifat-sifat, yaitu tingkatan *Al Mumtahan*.

Sebagian mereka berkata;

*Perintah itu tidak lain kecuali satu susunan
Di dalamnya tak ada pujian maupun celaan
Hanya saja kebiasaan, alam dan syari'
telah mengkhususkan hukum*

Sumber kedua ajaran ini adalah dari kaum *Shabi'ah* — sebagaimana yang jelas ketika direnungkan. Karena kaum *Shabi'ah* yang keluar dari ketauhidan kepada Allah SWT yang esa tiada sekutu bagi-Nya — seperti kaum musyrikin dan Majusi— seperti Fir'aun zaman Musa dan Namrudz zaman Ibrahim dan manusia-manusia lainnya mengakui wujud mutlak.

Oleh karena itu ilmu para filosof yang paling utama adalah ilmu metafisika. Yang saya maksud dengan mereka adalah para filosof peripaticism yang mengikuti Aristoteles. Ia menurut mereka adalah 'guru pertama' yang menyusun jenis-jenis ajaran dari bagian-bagian ilmu logika dan ilmu alam, seperti hewan, tempat, langit, alam serta masalah-masalah alam tinggi dan menyusun metafisika —dan metafisika menurut mereka adalah puncak hikmah mereka dan tujuan akhir filsafat mereka—, yaitu ilmu yang dinamakan oleh kalangan filosof mutaakhir, seperti Ibnu Sina, sebagai ilmu ketuhanan.

Objek ilmu ini menurut para pengkajinya adalah wujud mutlak dan korelasi-korelasinya, seperti pembicaraan tentang *maujud* (yang ada) dan *ma'dum* (yang tiada), kemudian mengenai pembagian *maujud* menjadi wajib, mungkin, qadim, muhdats, illah, ma'lul, jauhar, aradh dan lain sebagainya.

Kemudian pembicaraan mengenai jenis-jenis pembagian ini dan hukum-hukumnya, seperti pembagian illah-illah menjadi empat jenis, yaitu illah pelaku dan illah final yang mana keduanya adalah penyebab adanya sesuatu, serta illah materi dan illah bentuk yang mana keduanya adalah penyebab hakikat komposisi. Pembicaraan mengenai pembagian *A'raadh* menjadi kategori pertanyaan yang sembilan, yaitu bagaimana, berapa, posisi, di mana, kapan, suplement, milik, berbuat dan pengaruh,

atau menjadikannya lima menurut perbedaan pendapat yang terdapat di antara mereka.

Di akhir ilmu metafisika adalah huruf laam —seolah-olah ia adalah illah final yang kembali kepadanya gerak, sebagaimana yang dibuktikan sang guru pertama keberadaannya melalui argumentasi dengan gerak— yang dibicarakan sang guru pertama menurut *wajibul wujud li zatihi* dengan pembicaraan singkat di mana ia menyebutkan sedikit hukum-hukumnya— yaitu seperti yang dikatakan Ibnu Sina⁴⁶⁸. .. Inilah yang menurut sang guru pertama termasuk *ma'rifatullah*.

Adapun mengenai para nabi dan rasul tak ada pembicaraan mereka itu yang populer, baik *nafi* maupun *itsbat*. Adapun kalangan masa kini, tatkala muncul agama hanif (agama Ibrahim yang bertauhid) kemudian nabi Isa, tatkala muncul kaum Nasrani di kerajaan *Shabi'ah* di negri Syam, Mesir, Romawi dan lainnya, kemudian muncul penutup para rasul dan Allah munculkan dari cahaya kenabian sebuah matahari yang menghapus sinar bintang-bintang dan hiduplah kaum salaf sejenak kemudian lenyap sebagian cahaya kenabian, maka sebagian kitab-kitab filosof asing dari Romawi, Persia dan India diterjemahkan ke bahasa Arab pada masa Abbasiyah.

Kemudian pada masa kekhalifahan Al Makmun dicarilah kitab-kitab mereka dari negeri-negeri Romawi lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dipelajari oleh orang-orang. Akibatnya muncullah hal-hal baru, dan yang paling banyak muncul dari ilmu-ilmu mereka adalah mate-matika seperti hitung-hitungan dan physiognomy atau ilmu alam seperti kedokteran, atau ilmu logika. Adapun kalam, maka pembicaraan mereka mengenainya sangat sedikit, dan di samping sedikit umumnya pada mereka tidak definitif. Sedangkan pada kaum muslimin dari ilmu-ilmu ketuhanan yang diwarisi dari penutup para nabi terdapat ilmu yang memenuhi dunia dengan cahaya dan petunjuk. Bahkan para ahli kalam mereka yang dinisbahkan kepada bid'ah-bid'ah pada mereka dari ilmu ketuhanan dengan analogi-analogi mereka yang disimpulkan berkali-kali lipat dibandingkan yang terdapat pada ahli filsafat yang mahir.

⁴⁶⁸ Perkataan Ibnu Sina ini kosong pada naskah asli.

Kemudian sesudah itu di kalangan mereka terdapat orang yang mahir menurut cara mereka dalam ilmu metafisika, seperti Al Farabi, Ibnu Sina dan lain sebagainya. Ibnu Sina mengarang beberapa kitab di mana berdasarkan konsep-konsep yang sama ia menambahkan di dalamnya hal-hal yang tidak disebutkan oleh para pendahulunya, dan ia menamakan hal tersebut dengan ilmu ketuhanan. Ia berbicara tentang kenabian, karamat-karamat dan maqam-maqam para arif dengan pembicaraan yang mengandung kemuliaan dan ketinggian dibanding dengan pembicaraan para pendahulunya.

Sekalipun di dalam ilmu-ilmu tentang ketuhanan dan kenabian itu terdapat kekurangan, kelalaian, kemunafikan, kejahatan, kesesatan dan kekafiran yang terlihat jelas bagi orang yang memiliki sedikit pengetahuan pun tentang ilmu dan iman, namun ilmu-ilmu itu tetap laris di kalangan orang yang menempuh jalan filsafat. Karena ilmu tersebut mendekatkan mereka kepada ma'rifatullah, kenabian, mukjizat-mukjizat dan kewalian menurut konsep-konsep dasar para filosof *Shabi'ah* — bukan menurut kebenaran itu sendiri— dengan apa yang menyinari kejahatan-kejahilan mereka berupa cahaya kerasulan dan bukti kenabian.

Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Nasthur yang beragama Nasrani yang hidup pada masa Al Makmun yang dikaitkan kepadanya aliran Nasthuriyah mengenai ajaran trinitas dan ittihad. Akan tetapi dengan sebab apa yang meneranginya dari cahaya kaum muslimin, ia menghilangkan banyak dari kerusakan aqidah Nasrani dan tersisa padanya masih banyak. Demikian pula halnya Yahya bin 'Adiy yang beragama Nasrani. Tatkala ia mendalami filsafat, ia mendekatkan pendapat agama Nasrani tentang trinitas kepada konsep-konsep para filosof mengenai akal, aqil dan ma'qul.

Oleh karena itu para filosof sejati —yang murni mengikuti pendapat aliran peripatic— melihat bahwa Ibnu Sina adalah pencipta aliran karena yang mereka lihat dari pendekatannya. Padahal mereka tidak mengetahui tentang apa yang mereka katakan serta apa yang mereka dustakan. Dia bukanlah pencipta aliran. Akan tetapi dia mengatakan —berdasarkan kebenaran dan sesuai dengan konsep-konsep akal mereka— apa yang dikatakannya berupa kebenaran yang diakuinya,

sebagaimana halnya para filosof kalams peripatic dan lain-lain sepakat mengakui wajibul wujud, kekalnya ruh sesudah mati dan bahwa amal-amal shalih bermanfaat sesudah mati. Dalam masalah-masalah tersebut mereka berbeda pendapat dengan banyak filosof naturalisme dan lain-lain. Bahkan antara di antara sesama filosof kalams terdapat perbedaan pendapat tentang sebagian masalah-masalah tersebut, hingga Al Farabi sendiri, dan dia menurut mereka adalah 'guru kedua', dikatakan berbeda-beda pendapatnya dalam masalah-masalah tersebut.

Terkadang ia mengatakan bahwa seluruh jiwa kekal dan terkadang ia mengatakan yang kekal hanya jiwa yang mengetahui saja, tidak termasuk jiwa yang tidak mengetahui, sebagaimana pendapatnya dalam kitab *Araa' Al Madinah Al Fadhilah*. Namun kadangkala ia mendustakan kedua hal tersebut. Si sesat yang kafir ini menyangka bahwa keistimewaan nabi adalah kepAndaiannya membayangkan hakikat-hakikat ruhaniyah. Pendapat-pendapat mereka yang kacau dalam masalah ini cukup banyak, dan tujuannya di sini bukan untuk menyebutkannya.

Tujuan di sini hanyalah mengatakan bahwa ilmu yang tertinggi dan filsafat pertama menurut mereka adalah ilmu metafisika, yaitu wujud mutlak dan korelasi-korelasinya. Sampai-sampai orang yang memiliki kecenderungan berfilsafat dari kalangan ahli kalam muslim seperti Ibnu Al Khathib dan lain-lain berbicara tentang ushul fiqh yang merupakan ilmu Islam murni, berdasarkan konsep-konsep filsafat tersebut.

Seperti pendapat Ibnu Al Khathib dan lain-lain tentang konsep awal ushul fiqh —sesuai dengan pendapat Ibnu Sina dan orang-orang sebelumnya— adalah pengetahuan-pengetahuan parsial yang tidak tetap dasar-dasarnya padanya supaya tidak melazimi *daur*. Karena pondasi ilmu adalah konsep-konsepnya, dan tidak diketahui kecuali sesudahnya. Sekiranya diketahui konsep-konsepnya dengan masalah-masalahnya yang tergantung kepada konsep-konsepnya, niscaya lazimlah *daur*, bahkan keberadaan konsep-konsepnya menjadi aksiomatis. Hal ini juga dipertimbangkan pada ilmu yang lebih tinggi darinya hingga berakhir kepada ilmu tertinggi yang memandang kepada wujud dan korelasi-korelasinya. Demikian juga pendapat mereka pada ilmu lain seperti

kedokteran dan matematika. Thabib adalah seseorang yang menganalisa badan hewan, komposisi-komposisinya dan anggota-anggota tubuhnya untuk menjaga kesehatannya jika kesehatan itu ada dan mengembalikan kesehatan itu kepadanya jika kesehatan itu hilang. Sementara badan hewan adalah satu bagian dari unsur-unsur dasar di bumi, demikian juga komposisi-komposisinya. Maka yang lebih umum darinya adalah menganalisa unsur-unsur dasar dari unsur-unsur yang empat, yaitu air, udara, api dan tanah.

Yang lebih umum dari itu adalah menganalisa fisik yang mustahil kemudian fisik mutlak. Maka tak ada satu ilmu pun yang berkaitan dengan objek sebagian *maujudat al ainiyah* atau *ilmiah* kecuali yang lebih umum darinya adalah ilmu yang bersekutu ini dan lainnya padanya. Adapun memasukkan ilmu tentang Allah SWT yang merupakan ilmu tertinggi dan paling mulia ke dalam ini dan menjadikannya sebagai satu bagian dari bagian-bagian ilmu tertinggi —menurut mereka— yang menganalisa tentang wujud dan korelasi-korelasinya, demikian pula apa yang menyertainya berupa pengetahuan tentang malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kiamat, maka ini adalah sumber kesesatan analogi.

Hal tersebut jelas terlihat dari beberapa segi;

Pertama, Allah SWT adalah yang maha tinggi dan maha besar. Oleh karena itu semboyan agama paling sempurna ini (Islam) adalah *Allah Akbar*. Dalam shalat-shalat, adzan dan hari-hari besar pengikutnya, sebagaimana sabda Nabi SAW kepada Adi bin Hatim:

يَا عَدِيُّ، مَا يُفِرُّكَ! أَيْفِرُّكَ أَنْ يُقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ مِنْ إِلَهٍ إِلَّا
اللَّهُ؟ يَا عَدِيُّ، مَا يُفِرُّكَ! أَيْفِرُّكَ أَنْ يُقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ شَيْئًا أَكْبَرُ مِنَ
اللَّهِ

“Wahai Adi, apa yang membuatmu lari!⁴⁶⁹ Apakah kau lari karena dikatakan *Laa ilaha illallah*? Wahai Adi, tahukah kau siapa

⁴⁶⁹ *Maa yufirruk*, artinya apa yang mendorongmu untuk lari? Lihat *An- Nihayah fi Gharib Al Hadits*: 3/427.

*tuhan selain Allah? Wahai Adi, apa yang membuatmu lari? Apakah kau lari karena dikatakan Allahu Akbar? Apakah kau tahu sesuatu yang lebih besar dari Allah?.”*⁴⁷⁰ Dengan demikian terbuktiilah kebenaran orang dari kalangan fuqaha yang mengatakan tidak boleh mengganti kalimat ini (Allahu Akbar) dengan kalimat Allahu Al Kabiir. Penjabaran masalah ini ada pada tempat lain.

Allah SWT berfirman, “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.*” (Qs. Al A’laa [87]: 1) Lalu Nabi SAW. Bersabda, “*Jadikanlah ia (Al A’la) dalam sujud kamu.*”⁴⁷¹ Berarti Allah-lah yang maha tinggi dan Dia-lah yang maha besar. Sementara ilmu sesuai dengan objek ilmu. Maka pastilah pengetahuan-Nya dan ilmu-Nya adalah ilmu yang terbesar dan paling tinggi.

Kedua, Allah SWT adalah Al Haqq yang ada dengan sendirinya, sementara semua yang selain-Nya adalah makhluk-makhluk dari ciptaan-Nya, dipelihara di bawah kudrat-Nya. Dia adalah pencipta segala sesuatu dan penyebab sebab-sebabnya. Maka mengetahui tentang-Nya adalah pondasi dan penyebab mengetahui yang selain-Nya. sebagaimana zat-Nya juga seperti demikian, dan mengetahui tentang penyebab membuahkan pengetahuan tentang yang disebabkan.

Ketiga, Mengetahui bahwa wujud mutlak itu adalah pengetahuan tentang titik persamaan antara-Nya dan yang selain-Nya, yaitu mengetahui tentang *middle term* (batas pertengahan) dalam penganalogian-Nya atas makhluk ciptaan-Nya. Dimaklumi bahwa di dalam analogi tersebut tidak terdapat pengetahuan tentang hakikat-Nya maupun hakikat yang selain-Nya, melainkan hanya pengetahuan tentang sifat bersama di antara keduanya (tuhan dan yang lain). Lalu bagaimana bisa pengetahuan tentang sifat bersama lebih tinggi daripada pengetahuan

⁴⁷⁰ At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *At-Tafsir* (2953), dan ia berkata, “*Hasan gharib*” dan Ahmad (4/378)

⁴⁷¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (869), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (887), Ahmad (4/155), Ibnu Hibban (1895) dan shahih menurut Hakim (2/477-478) menurut kriteria Bukhari-Muslim, dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

tentang hakikat kedua-duanya dan seluruh sifat yang khusus bagi-Nya dari selain-Nya dari jenis-jenis dan benda-benda?

Demikian pula mengetahui zat mutlak dan setiap yang termasuk perkara-perkara bersama, adalah termasuk masalah ini.

Keempat, Wujud mutlak, zat mutlak dan lain sebagainya kadangkala dimaksud sebagai mutlak yang khusus, yaitu yang tidak masuk *muqayyad* ke dalamnya, seperti dikatakan, Air mutlak. Ini tak ada wujud di luar dari akal dan pikiran, seperti halnya wujud yang umum dan zat yang umum tak ada wujudnya di luar akal. Hanya saja keumuman dan kemutlakan ini dipaparkan kepada hakikat-hakikat dari segi ia dapat dicerna dalam pikiran, bukan dari segi ia tsabit pada benda-benda.

Akan tetapi tidak ada mutlak yang tidak ada kecuali yang konkret. Adakalanya maujud mutlak dengan syarat umum sehingga tak ada wujudnya, yaitu mutlak yang khusus. Maka mutlak yang umum manakala masuk ke dalamnya yang *muqayyad*, ia sah terdapat di luar akal. Apabila wujud mutlak dan korelasi-korelasinya sama sekali tidak ada di luar pikiran, dan tidak terdapat di luar pikiran kecuali yang konkret, maka ia tidak bisa menjadi pengetahuan yang tertinggi, karena wujud ma'lumnya hanya ada pada pikiran, bukan pada benda-benda.

Sekiranya boleh mentarjih pengetahuan dengan ilustrasi pikiran atas fakta-fakta eskternal, tentu boleh mentarjih ilustrasi atas fakta-fakta, dan tentu pengetahuan tentang Tuhan, malaikat-malaikat serta nabi-nabi lebih utama daripada zat Tuhan, malaikat-malaikat dan nabi-nabi itu sendiri. Namun tak ada seorang yang berakal pun mengatakan demikian.

Kelima, Bahwa mereka membangun seluruh ilmu-ilmu pengetahuan mereka berdasarkan analogi. Sementara dalam analogi diharuskan terdapat preposisi *kulliyah* dan *Hadd Al Ausath* (middle term) yang lebih umum dari substansi yang disimpulkan atasnya permulaan masalah.

Padahal tak ada satu term dan preposisi pun kecuali ada yang lebih umum darinya. Contohnya kata manusia. Yang lebih umum darinya adalah hewan, yang lebih umum darinya adalah tubuh yang berkembang, yang lebih umum darinya adalah tubuh yang bawah, yang lebih umum darinya adalah tubuh, yang lebih umum darinya adalah jauh, yang lebih

umum darinya adalah maujud, baik ia jenis yang bersifat zat sebagaimana kata sebagian mereka, ataupun sifat *aradh* sebagaimana kata para ahlinya.

Sekiranya dikatakan, "Pengetahuan-pengetahuan analogis yang paling tinggi adalah pengetahuan-pengetahuan tentang maujud dan korelasi-korelasinya, karena keadaan *ma'lumnya* adalah objek yang paling umum, tentu ada justifikasinya, dan barangkali inilah maksud mereka."

Akan tetapi pengetahuan yang analogis dengan sendirinya tidak membuahkan pengetahuan tentang hakikat sesuatu dari segala sesuatu yang ada, kecuali apabila ia memiliki bandingan yang sama sehingga diketahui salah satu dari kedua bandingan itu dengan sendirinya dan yang satunya lagi dengan menganalogikannya kepada bandingannya. Asumsi ini ternafikan dalam pengetahuan tentang Allah SWT. Sebab Allah SWT tak ada perumpamaan dan bandingan-Nya. Kemudian mereka juga dibantah oleh para ahli kalam dengan sesuatu yang lebih tinggi daripada wujud, yaitu *ma'lum* dan *madzkur*. Mereka mengatakan bahwa ilmu yang paling tinggi dan nama-nama serta defenisi-defenisi yang paling umum adalah *ma'lum* dan *madzkur*. Karena termasuk ke dalamnya *maujud* (yang ada) dan *ma'dum* (yang tiada) dengan kedua jenis maujud; yang wajib dan mungkin, serta kedua jenis *ma'dum*; yang mungkinnya dan yang tidak mungkinnya. Maka harus dikatakan, "Pengetahuan yang tertinggi adalah pengetahuan yang menganalisa tentang *ma'lum* dan korelasi-korelasinya, dan ini lebih umum serta lebih luas."

Keadaan sesuatu sebagai yang dimaklumi adalah perkara yang mendatang kepadanya, bukan sifat esensial. Demikian juga keadaannya maujud. Sebab pada hakikatnya, keberadaannya dengan sekira-kira ditemukan oleh yang menemukan adalah konsekuensi nama. Jika sebagian mereka memaksudkan keadaannya sebagai fakta pada dirinya, maka ini bukanlah hakikat yang sebenarnya, sebagaimana yang telah ditetapkan pada tempat lain.

Jika ada dari kalangan ahli filsafat dan kalam yang mengatakan bahwa hakikat Tuhan adalah wujud-Nya atau wajibul wujud-Nya, atau mereka mengatakan mengetahui hakikat-Nya, berarti ia telah melakukan

kesalahan yang fatal dalam hal tersebut, dan ini sama seperti orang yang mengatakan; Hakikat seluruh yang ada adalah keadaannya yang mungkin. Mereka itu jauh dari Allah SWT, terpisahkan dari pengetahuan tentang-Nya. Mereka tidak mengetahui dari-Nya kecuali satu sifat general dari sifat-sifat-Nya, lalu mereka menyangka mengetahui hakikat-Nya.

Dengan demikian jelaslah bagi Anda bahwa orang yang mengatakan, "Ilmu yang tertinggi adalah ilmu metafisika, yaitu ilmu yang menganalisa tentang wujud dan korelasi-korelasinya, pada hakikatnya ilmu tersebut hanya paling tinggi dalam pikiran si pencari ma'rifatullah dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya, bukan ia lebih tinggi sendirinya, bukan ma'lumnya paling tinggi, bukan lebih tinggi bagi orang yang mengetahui hakikat-hakikat maujudat, bukan paling tinggi bagi orang yang mengenal Allah SWT dengan fitrah, apalagi bagi orang yang mengenal-Nya dengan syariat, apalagi bagi orang yang mengenal-Nya dengan kewalian, apalagi orang yang mengenal-Nya dengan wahyu dan kenabian, apalagi bagi orang yang mengenal-Nya dengan kerasulan (risalah), apalagi orang yang mengenal-Nya dengan kalam, apalagi orang yang mengenal-Nya dengan meditasi."

Manakala tujuan akhir para filosof *Shabi'ah* dan pengetahuan mereka yang tertinggi adalah wujud mutlak, sementara konsep aliran Jahmiyah dan pembatalan sifat-sifat Tuhan sebenarnya diambil dari kaum *Shabi'ah*, sedangkan mereka yang beraliran ittihad itu pada dasarnya adalah pengikut aliran Jahmiyah, dan disebabkan di kalangan mereka terdapat ajaran Nasrani yang serupa dengan ajaran *Shabi'ah* sehingga di antara mereka dengan kaum *Shabi'ah* terdapat hubungan, jadilah sesembahan dan tuhan mereka adalah wujud mutlak, dan mereka menyangka itu adalah Allah, meniru keyakinan sejumlah filosof terdahulu berupa pembatalan sifat sang pencipta dan mentsabitkan wujud mutlak sehingga benarlah ucapan Fir'aun, "*Siapa Tuhan semesta alam itu?*" (Qs. As Syu'araa' [26]: 23)

Sekalipun para filosof muslim tidak sepakat atas hal tersebut, bahkan mereka mengakui Tuhan yang muncul dari-Nya alam, namun dengan pengagungan mereka terhadap wujud mutlak, mereka jadi sepakat

dan saling mendekat. Siapa yang merenungkan ucapan Nashir At-Thusi seorang filosof *Shabi'ah*, ucapan Shadr Al Qaunawi filosof Nasrani yang beraliran ittihadiah, dan ucapan kelompok Isma'iliyah tentang *Al Balaagh Al Akbar* (penyampai terbesar) dan *An- Namus Al A'zham* (syari'at teragung) —dimana ia berkata, “Orang yang paling dekat dengan kami adalah para filosof, tak ada perbedaan pendapat di antara kami dan mereka kecuali mengenai wajibul wujud, mereka mengakuinya, sedangkan kami mengingkarinya”—, tahulah ia kesamaan yang terdapat di antara mereka itu.

Demikian pula surat menyurat yang pernah terjadi antara Shadr dan Nashir. Ketika Nashir menetapkan *wajibul wujud* menurut metode para filosof *Shabi'ah*, sementara Shadr menjadikannya sebagai wujud mutlak, bukan mu'ayyan (spesifik) dan dialah Allah, diketahuilah hakikat apa yang kukatakan tadi, dan diketahuilah sisi kesamaan mereka dalam kesesatan serta kekafiran. Nashir dari segi pengakuannya lebih kepada Tuhan pencipta yang berbeda dari makhluk. Akan tetapi ia lebih kafir dari sisi kenabian, syari'at-syari'at dan ibadah-ibadah. Sementara Shadr lebih dekat dari segi pengagungannya terhadap ibadah-ibadah, kenabian-kenabian dan ketuhanan menurut metode kaum Nasrani. Akan tetapi ia lebih kafir dari sisi bahwa sesembahannya tak ada hakikatnya. Dia hanya menyembah wujud mutlak yang tidak ada hakikatnya di luar pikiran.

Oleh karena itu Shadr lebih kafir ucapannya dan lebih sedikit kekafirannya dalam hal amal. Sementara Nashir lebih kafir amalnya dan lebih sedikit kekafirannya dalam hal ucapan. Namun kedua-duanya tetap kafir dalam hal ucapan dan amalnya. Oleh karena itu jelaslah bagi orang-orang yang berakal dari kalangan awam kaum muslimin melalui ucapan Shadr bahwa itu adalah fitnah, kebohongan dan kesombongan yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh rasul. Sebagaimana jelas bagi mereka dari perbuatan-perbuatan Nashir bahwa ia membangkang dan berpaling dari apa yang dibawa oleh rasul. Oleh karena itu Nashir lebih dekat kepada para ulama, karena di dalam ucapan-ucapannya terdapat kebenaran, sebagaimana Shadr lebih dekat kepada para ahli ibadah karena di dalam perbuatan-perbuatannya terdapat ibadah.

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah —semoga Allah mensucikan ruhnya— berkata:

Pasal

Manusia terbagi kepada maqam —yang merupakan pencarian para hamba— ini. Sekelompok filosof dan yang seperti mereka menyangka bahwa kesempurnaan itu terletak pada ilmu semata-mata, dan mereka menjadikan ilmu yang menyebabkan sempurnanya apa yang mereka ketahui dari ilmu metafisika, serta menjadikan ibadah-ibadah sebagai latihan bagi akhlak jiwa sehingga ia siap untuk menerima ilmu. Maka jiwa pun siap menjadi berilmu, mengasingkan diri, sejajar dengan alam maujud.

Mereka itu sesat, bahkan kafir dari beberapa segi,

Di antaranya; karena mereka mengi'tikadkan kesempurnaan dari ilmu semata, sebagaimana i'tikad Jaham, As Shalihi dan Al Asy'ari —pada yang masyhur dari pendapatnya— serta kebanyakan pengikutnya bahwa iman itu adalah ilmu semata. Akan tetapi para ahli filsafat lebih buruk lagi keadaannya daripada kelompok Jahmiyah. Karena kelompok Jahmiyah menjadikan iman sebagai pengetahuan tentang Allah. Sementara mereka itu (ahli filsafat) menjadikan kesempurnaan jiwa itu terletak dalam mempelajari wujud mutlak dari segi wujudnya. Padahal yang mutlak dengan syarat mutlak hanya ada pada pikiran, bukan pada benda-benda, dan yang mutlak tanpa syarat juga tidak ada di luar pikiran, kecuali yang mu'ayyan (spesifik).

Jika mereka mengetahui wujud general yang terbagi kepada wajib dan mungkin, maka ma'lum ilmu mereka tidak memiliki wujud di luar pikiran. Demikian pula halnya orang yang bertasawuf dan berketuhanan menurut cara mereka, seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in dan seumpama keduanya.

Selain itu kelompok Jahmiyah juga mengakui para rasul dan apa yang mereka bawa. Mereka secara umum mengakui bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi, serta mengakui apa yang dibawa oleh para rasul. Lain halnya dengan para filosof.

Kesimpulannya, kesempurnaan jiwa bukanlah terletak pada ilmu semata, melainkan bersama pengetahuan tentang Allah SWT mesti

mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Sebab inilah amal jiwa dan kehendaknya, petunjuk ilmu dan pengetahuannya. Ini pertama.

Kedua, Mereka menyangka bahwa ilmu yang dapat membuat sempurna jiwa adalah ilmu mereka, padahal banyak di antaranya merupakan kejahilan, bukan ilmu.

Ketiga, Mereka tidak mengetahui ilmu ketuhanan yang dibawa oleh para rasul, yaitu ilmu tertinggi yang dapat membuat sempurna jiwa bersama pengamalan berdasarkan.

Keempat, Mereka berpendapat bahwa apabila mereka telah meraih ilmu tersebut, gugurlah dari mereka kewajiban-kewajiban syara' dan diperbolehkanlah bagi mereka larangan-larangannya. Ini adalah metode aliran Batiniyah dari kelompok Ismailiyah dan lain-lain, seperti Abu Ya'qub As- Sajastani, pemilik ajaran Al Aqaalid Al Malakutiyah dan para pengikutnya, dan metode orang yang sepakat dengan mereka dari kalangan sufi yang atheis yang menakwilkan firman Allah SWT, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (Qs. Al Hijir [15]: 99) bahwa Anda harus beramal sampai Anda mendapatkan ilmu. Apabila ilmu sudah didapat, gugurlah kewajiban beramal dari Anda. Kepada Junaid pernah dikatakan bahwa sekelompok orang mengatakan bahwa mereka sampai melalui jalan kebajikan sampai gugur dari mereka kewajiban-kewajiban dan diperbolehkan bagi mereka hal-hal yang haram, atau kira-kira seperti demikian. Lalu Junaid berkata; *"Berzina, mencuri dan meminum khamer lebih baik daripada perkataan ini."*

Di antara mereka itu ada yang pencariannya dari ilmu untuk *mukasyafah* lebih besar daripada pencariannya akan apa yang diwajibkan Allah SWT atasnya, dan berkata dalam doanya; *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu perlindungan dalam gerak-gerik, diam, langkah-langkah, kehendak-kehendak dan kata-kata dari keraguan, kehendak dan ilusi-ilusi yang tersembunyi bagi hati dari melihat yang gaib-gaib."* Asal masalahnya adalah bahwa kekuatan yang merupakan kesempurnaan menurut mereka berasal dari kekuatan.

Sementara menurut kelompok yang lain, kesempurnaan itu terletak pada kemampuan, kekuasaan dan tindakan pada wujud terlaksananya perintah dan larangan, adakalanya dengan kekuasaan dan kewalian yang zhahir dan adakalanya dengan batin sehingga ibadah dan *mujahadah* mereka adalah untuk hal tersebut. Banyak dari mereka masuk ke dalam kesyirikan dan sihir, lalu menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala supaya syetan-syetan membantu mereka dalam mencapai maksud-maksudnya. Mereka itu lebih sesat dan lebih bodoh daripada orang-orang sebelum mereka. Tujuan orang yang menyembah Allah SWT untuk mencari hal-hal yang luar biasa, ia bisa mendapatkan bagiannya dari ini. Oleh karena itu di antara mereka ada yang terlihat bisa terbang, ada yang bisa berjalan di atas air dan di antara mereka . . .⁴⁷² Padahal pada mereka terdapat kejahatan dan kesesatan.

Sementara itu sekelompok lain menjadikan kesempurnaan itu terletak pada gabungan kedua perkara tersebut. Lalu mereka pun masuk ke dalam ucapan dan perbuatan melalui kesyirikan dan sihir supaya mereka meminta bantuan dari syetan-syetan untuk mewujudkan apa yang mereka tuntutan berupa kemampuan mengabarkan perkara-perkara gaib dan melaksanakan keinginan-keinginan mereka di dunia.

Padahal sebenarnya kesempurnaan insan itu terletak pada penyembahannya kepada Allah SWT melalui ilmu dan amal sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. Mereka itu adalah hamba-hamba Allah, mereka adalah orang-orang mukmin dan muslim. Mereka adalah wali-wali Allah yang bertakwa dan golongan Allah yang beruntung serta pasukan Allah yang menang. Mereka adalah pemilik ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Merekalah orang-orang yang mensucikan diri dan menyempurnakannya. Mereka menyempurnakan kekuatan analisa ilmiah dan kekuatan kehendak amaliyah, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.*" (Qs. Shaad [38]: 45) "*Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak*

⁴⁷² Pada naskah asli terdapat dua kata yang tidak jelas bagi penulis naskah.

pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (Qs. An-Najm [53]: 1-4) “Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Qs. Al Fatihah [1]: 6-7) “Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (Qs. Thaaha [20]: 123) “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al Baqarah [2]: 5) “Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih.” (Qs. Faathir [35]: 10) dan firman-Nya; “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (Qs. Al ‘Ashr [103]: 3)

Beliau juga berkata:

Pasal

Hakikat aliran Ittihadiah —seperti penulis kitab *Al Fushush* dan semisalnya, yang ditakwilkan kepadanya ucapan-ucapan mereka dan mereka nyatakan tentangnya pada beberapa masalah— adalah bahwa hakikat-hakikat itu mengikuti keyakinan-keyakinan, dan ini adalah salah satu pendapat kaum sophisme. Berarti setiap orang yang mengatakan sesuatu atau meyakinkannya, maka itu benar pada jiwa si pengucap yang meyakinkannya ini. Oleh karena itu mereka menjadikan kebohongan sebagai kebenaran, dan mengatakan, “Orang yang arif tidak membohongi siapapun, karena kebohongan itu —juga— adalah perkara yang maujud, dan itu benar pada diri orang yang berbohong tadi. Jika ia meyakinkannya, maka itu benar dalam keyakinan dan ucapannya. Sekiranya ia mengatakan sesuatu yang tidak diyakininya, maka itu hanya benar dalam ucapannya saja.

Oleh karena itu sang *muhaqqiq* (dalam ilmu tasawwuf) menyuruh Anda meyakini setiap apa yang diyakini orang-orang, sebagaimana ia berkata;

Orang-orang meyakini berbagai keyakinan tentang tuhan

Sedang aku meyakini semua apa yang mereka yakini itu

Sebagaimana dimaklumi, keyakinan-keyakinan yang saling bertolak belakang objek-objeknya tidak berada di luar pikiran, melainkan di dalam diri orang yang meyakini. Oleh karena itu mereka menyuruh mempercayai dua hal yang bertentangan dan berlawanan, dan mereka menjadikan ini sebagai pondasi jalan mereka dan pembahasan mereka. Sebagaimana dimaklumi, dua hal yang bertentangan tidak dapat bergabung di luar pikiran, akan tetapi mungkin meyakini gabungan keduanya. Berarti hal tersebut benar di dalam diri orang yang meyakini. Mereka mengklaim hal tersebut didapat secara *kasyaf*. Namun *kasyaf* mereka itu kontradiksi. Lalu aku pernah mendebat sebagian mereka tentang hal tersebut. Maka ia menjawab, "Keduanya (yang bertentangan itu) benar. Contohnya seperti orang yang dikatakan kepadanya bahwa planet Venus itu berada di atas Merkurius, dan orang yang disingkapkan kepadanya bahwa Venus itu berada di bawah Merkurius. Berarti menurut penyingkapan orang ini, Venus berada di atas Merkurius, dan dalam penyingkapan orang yang selainnya, planet Venus berada di bawah Merkurius, dan lain sebagainya." Berarti mereka menjadikan fakta-fakta yang tsabit mengikuti kasyaf, keyakinan dan pendapat.

Oleh karena itu mereka berkata, "Berjalanlah di manapun kau mau, sesungguhnya Allah berada di sana. Dan katakanlah apa pun yang mau kau katakan, karena sesungguhnya yang maha luas itu adalah Allah."

Kandungan pondasi ini adalah bahwa setiap orang dapat mengatakan apapun yang ia mau dan meyakini apapun yang ia mau, tanpa perlu membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang dusta, dan tak ada sesuatupun yang diingkari mengenai wujud. Demikianlah perkataan mereka. ini dari sisi khabar (berita) dan ilmu (pengetahuan). Adapun dari sisi perintah dan amal, maka *muhaqqiq* mereka berkata, "Menurut kami tak ada yang haram. Akan tetapi mereka yang terhijab itu berkata, 'Haram.' Maka kami katakan; 'Haram bagi kalian.'" Itu berarti menurut mereka tak ada perintah dan tak ada

larangan, sebagaimana kata Al Qadhi yang merupakan murid penulis kitab *Al Fushush* dalam bait syair yang dilantunkan Asy-Syahid bin Imad Al Muqallib kepadaku di Aryah;⁴⁷³

*Perintah itu tidak lain kecuali satu susunan
Di dalamnya tak ada pujian dan tak ada celaan
Hanya saja kebiasaan, alam dan syari'
telah mengkhususkan hukum*

Ketika demikian, maka tak ada lagi yang tersisa bagi ucapan dan perbuatan kecuali semata-mata kemampuan. Oleh karena itu mereka selalu berjalan selaras bersama alam. Apapun yang ada dan terjadi, menurut mereka, hal tersebut adalah benar. Maka yang halal adalah apa yang Anda temukan, dan ia halal di tangan Anda. Sedangkan yang haram adalah apa yang Anda haramkan. Kebenaran adalah apa yang Anda katakan bagaimanapun itu. Sementara yang batil adalah apa yang tidak dikatakan oleh siapapun. Mereka itu lebih buruk daripada kaum liberalis atheis yang sejalan bersama kemampuan semata-mata.

Sebab mereka tidak menerima perintah dan larangan, ganjaran pahala dan siksa. Mereka juga tidak mengakui sang pencipta, kerasulan dan seluruh hakikat. Mereka menjadikan hakikat-hakikat berdasarkan apa yang tersingkap bagi seseorang, dan tidak menjadikan hakikat-hakikat itu sendirinya sebagai hakikat-hakikat yang dapat diverifikasi dengannya menjadi tsabit dan dengan lawannya menjadi ternafi. Bahkan ini menurut mereka dihasilkan oleh kemutlakan. Anda tidak boleh menentang seseorang yang berkeyakinan. Bahkan Anda harus meyakini seluruh apa yang diyakini orang-orang. Jika keyakinan-keyakinan itu berupa pendapat-pendapat yang bertentangan, maka wujud mampu menampung semua ini, dan kesatuan wujud mampu menampung semua ini.

Sebagaimana dimaklumi, wujud hanya mampu menampung keberadaan keyakinan-keyakinan ini, namun tidak mampu memverifikasi objek-objek keyakinan itu sendiri. Ini termasuk hal yang tidak ada perdebatannya di kalangan orang-orang yang berakal. Karena keyakinan yang batil dan ucapan yang bohong itu adalah *maujud* yang termasuk ke

⁴⁷³ Demikian huruf-huruf yang tertera di naskah asli.

dalam wujud. Akan tetapi ini tidak mengharuskan ia menjadi benar dan jujur. Karena kebenaran dan kejujuran itu apabila dipakaikan kepada ucapan-ucapan berita, maka yang dimaksud dengannya bukanlah keberadaannya semata. Ini adalah perkara yang dimaklumi dengan perasaan, dan berdasarkan asumsi ini, berarti semuanya (berita) benar dan jujur.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa orang yang bertanya tentang kebenaran dan kejujuran suatu kabar (berita), baginya terbagi kepada dua kemungkinan, yaitu benar dan batil, jujur dan bohong. Yang dimaksud dengan keadaannya benar dan jujur adalah keadaannya sesuai dengan berita atau tidak sesuai. Kemudian terkadang ia sesuai dalam keyakinan si pengucap tanpa ada di luar pikiran, dan ini adalah salah. Terkadang ia dinamakan bohong dan terkadang ia tidak dinamakan demikian.

*Pertama, seperti sabda Rasulullah SAW.; "Abu As-Sanabil telah berdusta."*⁴⁷⁴ Dan sabda beliau; *"Telah berdusta orang yang mengatakannya. Sesungguhnya ia mendapatkan dua pahala. Sesungguhnya ia benar-benar seorang mujahid."*⁴⁷⁵ Seperti ucapan Ubadah; "Bapak kalian telah berdusta," dan ucapan Ibnu Abbas; "Nauf telah berdusta."

Yang kedua, seperti sabda Rasulullah SAW, *"Aku tidak lupa dan shalat tidak ditingkas."*⁴⁷⁶ Lalu Dzul Yadain berkata kepada beliau, "Benar, engkau lupa." Seolah-olah perbedaannya —*Wallahu a'lam*— bahwa orang yang menyampaikan kabar bersama kelalaiannya mengenai cara yang diketahui dengannya kebenaran dan kesalahannya, lalu ia

⁴⁷⁴ HR. Syafi'i dalam kitab *Al Musnad* (166), Ahmad (1/447), Al Baihaqi (7/429), Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (2388) dari Abdullah bin Mas'ud. Al Haitami menyebutkannya dalam kitab *Al Majma'* (5/6) dan ia berkata, "Hadis riwayat Ahmad, dan para perawinya adalah perawi-perawi hadis shahih."

⁴⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang diyat (6891) dan dalam pembahasan tentang peperangan (4196), Muslim dalam pembahasan tentang jihad (1802/123), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jihad (3150), dan Ahmad (4/48). Semuanya dari Salamah bin Al Akwa'.

⁴⁷⁶ Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (482) dan *Adab* (6051) dari Abu Hurairah.

salah, maka ia dinamakan pembohong, lain halnya dengan orang yang tidak lalai. Karena ia berbicara tanpa bukti maupun dalil secara serampangan, lalu salah. Lain halnya dengan orang yang menyampaikan kabar tanpa kelalaian. Perbedaan ini tepat dipakai untuk membedakan antara orang yang bersumpah atas sesuatu yang diyakininya. Contohnya seperti ia bersumpah atasnya, lalu terbukti sebaliknya bahwa jika ia bersumpah serampangan dengan tanpa pondasi yang dirujuk kepadanya adalah sama seperti orang yang bersumpah bahwa ini adalah gagak atau bukan gagak, tanpa ada sAndaran sama sekali, lalu terbukti salahnya. Maka orang ini bersumpah, dan orang yang itu bersumpah seperti orang ini sekalipun tidak diketahui kesalahannya dan sekalipun ia benar, yaitu masalah sumpahnya bahwa ia berada di surga. Ini seperti Anda katakan; “Mufti apabila berfatwa tanpa ilmu, ia berdosa sekalipun ia benar.” Demikian juga orang yang mengerjakan shalat ke arah kiblat tanpa ijtihad, demikian pula orang yang menafsirkan Al Qur’an dengan pendapatnya.

Oleh karena itu Anda temukan mereka itu termasuk orang yang paling sering berbohong dalam khabar-khabar mereka. Bahkan menurut mereka berbohong sama seperti jujur. Maka mereka pun menggunakannya berdasarkan kebutuhan mereka. Mereka tidak peduli sekalipun mereka mengabarkan tentang suatu hal dengan dua kabar yang bertolak belakang. Anda temukan mereka beramal berdasarkan hawa nafsu mereka. Maka mereka juga dapat mengerjakan dua amal yang bertolak belakang, jika amal yang ini sesuai dengan keinginan mereka pada satu waktu dan amal yang itu sesuai dengan keinginan mereka pada waktu yang lain.

Mereka senantiasa bersama orang yang dipatuhi, baik ia mukmin ataupun kafir, baik ataupun durjana, jujur ataupun zindiq. Bangsa Tartar sebelum masuk Islam, sekalipun sama seperti mereka dalam hal ini, namun mereka lebih baik dalam menyampaikan khabar. Sebab bangsa Tartar tidak mengabarkan tentang perkara-perkara ketuhanan dengan dua khabar yang kontradiksi. Bahkan mereka adakalanya meyakini sesuatu berdasarkan ilmu atau taklid, atau tidak meyakini apapun. Berarti mereka itu lebih buruk keadaannya daripada orang semacam bangsa Tartar. Oleh

karena itu tiada kesudahan yang baik bagi mereka. Sebab mereka bukanlah orang-orang bertakwa yang membedakan antara perintah, larangan, benar dan bohong. Kesudahan yang baik itu hanya bagi orang-orang yang bertakwa, dan yang bisa mereka lakukan hanyalah sebesar apa yang mereka sanggup.

Dimaklumi bahwa kemampuan seseorang dari mereka tidak akan langgeng. Bahkan ia beramal dengannya dari amal-amal yang menjadi penyebab petaka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka itu termasuk ke dalam firman Allah SWT, *"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 1) *"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil."* (Qs. Muhammad [47]: 3) *"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun, dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup."* (Qs. An-Nuur [24]: 39) *"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)."* (Qs. Ibrahim [14]: 18) *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (Qs. Al Baqarah [2]: 171) dan firman-Nya; *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

Tidak diragukan lagi bahwa kebenaran itu dua jenis; pertama, kebenaran yang *maujud*, dan dengannya bergantung berita yang benar. Kedua; kebenaran yang dimaksud, dan dengannya bergantung perintah

sang maha bijaksana dan amal shalih. Lawan kebenaran adalah kebatilan. Di antara kebatilan yang kedua, termasuk sabda Nabi SAW,

كُلُّ لَهْوٍ يَلْهَوُ الرَّجُلُ بِهِ فَهُوَ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيَهُ فَرَسَهُ وَمُلَاعَبَتَهُ
أَمْرَاتُهُ

*“Setiap permainan yang melalaikan seseorang adalah batil, kecuali ia berlatih memanahkan panahnya, melatih kudanya dan mencAndai istrinya. Maka itu semua termasuk yang hak (benar).”*⁴⁷⁷ Kebenaran yang maujud apabila diberitakan sebaliknya, maka ia adalah bohong. Mereka itu tidak membedakan antara yang hak dan yang batil, antara kebenaran yang maujud yang semestinya diyakini dan kebatilan yang ma’dum yang semestinya dinafikan dalam mengabarkan keduanya, serta antara kebenaran yang dimaksud yang semestinya dipegang teguh dengan kebatilan yang semestinya dijauhi. Bahkan mereka memaksudkan apa yang mereka inginkan dan yang dapat mereka lakukan dari keduanya.

Kebenaran yang maujud yang paling benar adalah apa yang dikabarkan Allah SWT akan adanya, dan kabar kebenaran yang dimaksud adalah apa yang diperintahkan Allah SWT. Jika mau Anda bisa berkata; Kabar yang paling benar tentang kebenaran yang maujud adalah kabar Allah, dan perintah terbaik tentang kebenaran yang dimaksud adalah perintah Allah SWT. Sementara keimanan menghimpun kedua pondasi ini; membenarkan-Nya mengenai apa yang dikabarkan-Nya dan menaati-Nya pada apa yang diperintahkan-Nya. Apabila keduanya disandingkan, maka dikatakan; *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih . . .”* (Qs. Al Kahfi [18]: 107) Amal lebih baik daripada ucapan, sebagaimana kata Hasan Al Bashri; “Iman itu bukanlah dengan angan-angan dan bukan dengan hiasan. Akan tetapi apa yang tertanam di hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan.”

⁴⁷⁷ Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2513) dengan lafazh; “Tidak termasuk permainan melalaikan hanya tiga . . .”, Ibnu Majah dalam Al Jihad (2811) dan Tirmidzi dalam Fadhaa’il Al Jihad (1638). Semuanya dari ‘Uqbah bin Amir.

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah ditanya tentang sekelompok orang yang berkumpul dalam berbagai jenis kerusakan, dan masing-masing dari mereka bergantung kepada sebab. Di antara mereka ada yang mengatakan, “Sesungguhnya Yunus AS menyelamatkan para pengikut dan murid-muridnya dari hisab yang buruk dan siksaan yang pedih.”

Di antara mereka ada yang menyangka bahwa Ali Al Hariri telah diberikan *hal* di mana jika ia menyendiri dengan para wanita dan murid-muridnya, kemaluannya berubah menjadi kemaluan wanita.

Di antara mereka ada yang mengklaim sebagai nabi dan mengklaim bahwa ia pasti akan muncul pada suatu waktu. Lalu agama dan syariatnya akan menang. Dan di antara syariatnya yang kelam itu adalah mengharamkan wanita, menghalalkan *liwath* (homoseksual) serta mengharamkan beberapa jenis makanan dan lainnya, seperti buah tin, kacang lauz dan jeruk. Ia diikuti oleh sekelompok orang, di antara mereka ada yang tadinya shalat lalu jadi meninggalkan shalat, dan berkumpul dengannya beberapa orang khusus pada banyak hari dan seterusnya.

Lalu Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah menjawab:

Adapun orang yang mengatakan bahwa Yunus AS. menyelamatkan para pengikut dan murid-muridnya dari hisab yang buruk dan siksaan yang pedih, maka ia dijawab dengan jawaban yang umum.

Siapa yang mengklaim bahwa salah seorang syaikh dapat menyelamatkan para muridnya dari azab pada hari kiamat, berarti ia mengklaim bahwa syaikhnya itu lebih utama dari Muhammad bin Abdullah SAW. Dan siapa yang mengatakan ini, maka ia diharuskan bertaubat. Jika ia bertaubat, ia dibiarkan hidup. Namun jika tidak, maka ia harus dibunuh.

Sesungguhnya disebutkan dalam hadits shahih bahwa Nabi SAW bersabda,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. سَلُونِي مَا شِئْتُمْ مِنْ مَالِي

*“Wahai Fathimah binti Muhammad, aku sedikit pun tidak dapat menyelamatkanmu dari Allah. Wahai Shafiyah bibi rasulullah, aku sedikit pun tidak dapat menyelamatkanmu dari Allah. Wahai Abbas paman rasulullah, aku sedikit pun tidak dapat menyelamatkanmu dari Allah. Mintalah kepadaku apapun yang kalian mau dari hartaku.”*⁴⁷⁸

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda,
لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَغْنِنِي فَأَقُولُ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَعْتُكَ

*“Aku sungguh tidak akan ramah kepada salah seorang kamu yang datang pada hari kiamat, sementara di pundaknya terdapat seekor unta yang melenguh, lalu ia berkata; ‘Wahai Rasulullah, tolonglah aku.’ Maka aku akan berkata, ‘Aku sedikitpun tidak bisa melepaskanmu dari Allah. Aku telah menyampaikan kepadamu.’”*⁴⁷⁹ Beliau juga menyebutkan seperti demikian pada hadits-hadits lainnya.

Jika Rasulullah SAW mengatakan seperti demikian kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang telah beriman kepadanya, mendukungnya dan membantunya –di mana beliau berkata bahwa beliau sedikitpun tidak dapat membela mereka dari Allah– lalu bagaimana dikatakan tentang seorang yang syaikh yang tujuannya menjadi termasuk orang-orang yang diikuti dengan kebaikan? Padahal Allah SWT berfirman; *“Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?. (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun*

⁴⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wasiat-wasiat (2753) dari Abu Hurairah.

⁴⁷⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Al Jihad (3073) dan Muslim dalam Al Imarah (24/1831).

untuk menolong orang lain dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.” (Qs. Al Infithaar [82]: 17-19) dan berfirman; “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun.” (Qs. Al Baqarah [2]: 48) dan berbagai nash serupa lainnya dari Al Qur'an dan sunnah.

Sebagaimana diketahui, para nabi dan selain mereka tidak memiliki apapun pada hari kiamat kecuali syafa'at. Disebutkan dalam hadits shahih bahwa pada hari kiamat kelak manusia akan datang kepada Adam untuk meminta syafa'at. Lalu ia berkata; “Diriku, diriku.” Demikian pula perkataan Nuh, Ibrahim, Musa, Isa –padahal mereka itu adalah para rasul ulul azmi– dan mereka adalah makhluk-makhluk yang paling mulia. Kemudian Isa berkata kepada mereka; “*Pergilah kalian kepada Muhammad, hamba yang telah diampuni Allah dosa-dosanya yang terdahulu maupun belakangan. Ketika aku (Muhammad SAW.) melihat Tuhanku, aku pun sujud kepadanya. Lalu Dia berfirman; ‘Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah, perkataanmu didengar. Mintalah, permintaanmu akan diberi. Mintalah syafa'at, engkau akan diberi syafa'at.’ Lalu Dia memberiku suatu batasan. Maka aku pun memasukkan mereka ke dalam surga.*” Dan beliau juga mengatakan seperti demikian pada kali yang kedua.⁴⁸⁰

Beliau ini adalah makhluk terbaik dan paling mulia di sisi Allah SWT. Ketika beliau melihat Tuhannya, beliau tidak dapat memberi syafa'at hingga beliau sujud kepada-Nya dan bertahmid memuji-Nya. Kemudian barulah beliau diizinkan memberi syafa'at dengan batasan jumlah yang ditentukan-Nya untuk memasukkan mereka ke dalam surga. Ini adalah pembenaran firman-Nya, “*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 255) dan berbagai ayat-ayat lainnya.

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa para Malaikat, para nabi dan orang-orang mukmin dapat memberi syafa'at,⁴⁸¹ akan tetapi dengan

⁴⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi (3340) dari Abu Hurairah.

⁴⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7439) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (302/183) dari Abu Sa'id.

izin-Nya, pada perkara-perkara tertentu. Masalahnya bukanlah kehendak si pemberi syafa'at. Ini pada orang yang diketahui bahwa ia bisa memberi syafa'at. Sekiranya seseorang berkata, "Muhammad menyelamatkan setiap pengikutnya dari neraka," tentu ia bohong. Bahkan di kalangan umatnya terdapat orang-orang yang akan masuk neraka, kemudian beliau memberi syafa'at pada mereka. Adapun para syaikh itu, maka mereka tidak memiliki syafa'at seperti syafa'atnya, dan seseorang yang shalih bisa diberi Allah SWT syafa'at pada orang yang dikehendaki-Nya. Namun tak ada syafa'at kecuali pada orang-orang yang beriman.

Adapun orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan syaikh Yunus, kebanyakan dari mereka kafir kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka tidak mengakui kewajiban-kewajiban shalat yang lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan dan haji ke Baitul Atiq. Mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan rasul-Nya. Bahkan mereka memiliki komentar-komentar yang berisikan penghinaan terhadap Allah, rasul-Nya, Al Qur'an dan Islam yang diketahui oleh orang yang mengenal mereka.

Adapun kalangan awam mereka —yang tidak mengetahui rahasia-rahasia dan hakikat-hakikat mereka— maka ini bersama keislaman kaum awam muslimin yang diambilnya dari seluruh kaum muslim, bukan dari mereka. Sebab kalangan *khawash* (khusus) mereka seperti syaikh Salul, Jahlan, As Shahbani dan lain-lain, mereka itu tidak mewajibkan shalat, bahkan mereka tidak bersaksi atas kerasulan Nabi SAW.

Di dalam syair-syair mereka —seperti syair Al Kaujali dan lain-lain— terdapat celaan terhadap Nabi SAW, Al Qur'an dan Islam, yang mana kaum Yahudi maupun Nasrani sendiri tidak menyukainya. Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan syair ini milik Yunus. Dan di antara ada yang mengatakan bahwa syair tersebut merupakan fitnah atas Yunus. Namun dimaklumi dan dapat disaksikan bahwa mereka mendendangkan dan mendambakan kekafiran. Salah seorang dari mereka pernah kencing pada makanan seraya berkata, "Lambang jantung Yunus, atau air mawar Yunus," dan mereka menghalalkan makanan yang mengandung air seni serta menganggap hal tersebut sebagai berkah.

Adapun kekafiran-kekafiran mereka contohnya seperti ucapan mereka, “Aku melindungi tanah larangan (Al Hima) dan aku berdiam padanya. Aku tinggalkan para makhluk di padang Tih. Musa di atas bukit, tatkala ia sujud kepadaku, ia selamat. Sahabat terdekat, aku menjauhkannya, hingga tiba hari kiamat, makhluk-makhluk terlihat berbondong-bondong kepada nabinya —Isa AS— untuk memohon ditunaikan hajat mereka.”

Mereka berkata, “Mari kita rubuhkan masjid dan kita jadikan kerikil. Kita pecahkan kayu mimbar dan kita jadikan sabuk. Kita bakar dedaunan dan kita jadikan mandolin. Kita cabut jenggot hakim dan kita buat sebagai dawainya. Aku dipikul di atas `Arsy hingga ia berdentang, aku menjerit pada Muhammad hingga ia roboh, dan lautan yang tujuh beriak karena wibawaku.”

Masih ada perkara-perkara lain yang lebih besar daripada ini dan lebih besar untuk disebutkan, karena di dalamnya terdapat kekafiran yang lebih besar dari ucapan orang-orang yang mengatakan, “Allah punya anak.”

Adapun ucapan orang yang mengatakan bahwa di antara para syaikh ada yang berubah kemaluannya menjadi kemaluan wanita, maka ini adalah kebohongan yang dibuat-buat. Bahkan di dalam thariqatnya terdapat kemungkaran-kemungkaran yang bertentangan dengan agama Islam yang jelas dapat diketahui oleh orang yang mengetahui agama Islam. Para sahabatnya mengutip darinya kekafiran-kekafiran yang mereka tuliskan darinya, seperti ucapannya; “Sekiranya aku membunuh tujuh puluh orang nabi, aku tidak akan berdosa.” Padahal sebagaimana dimaklumi, membunuh seorang nabi pun termasuk kekafiran yang paling besar. Dalam hadits marfu' dari Nabi SAW,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَتَلَ نَبِيًّا أَوْ قَتَلَهُ نَبِيٌّ

“Manusia yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat adalah orang yang telah membunuh seorang nabi atau dibunuh oleh seorang nabi.”⁴⁸²

⁴⁸² HR. Ahmad (1/407) dari Abdullah bin Mas'ud.

Jika dikatakan; "Ini dia katakan karena menyaksikan hakikat takdir alam, yaitu bahwa Allah SWT. menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, alasan ini lebih buruk daripada dosanya. Sekiranya takdir bisa menjadi hujjah, niscaya tak ada celaan bagi Iblis, Fir'aun dan seluruh orang kafir, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang berhujjah dengan takdir ini sekiranya ada seseorang menyakitinya, tentu dia membunuhnya dan marah terhadapnya. Jika takdir adalah hujjah, maka ia adalah hujjah yang diperbuat dengannya apa yang dikehendakinya. Jika ia bukanlah hujjah, ia tidak akan menyakiti siapapun. Lalu bagaimana ia bisa menjadi hujjah bagi orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya?!

Ketika Adam AS menghujjah Musa, ia hanya menghujjah karena Musa mencelanya tatkala ia ditimpa musibah di mana Musa tidak mencelanya karena hak Allah SWT dalam menetapkan dosa. Sebab Adam telah bertaubat, dan orang yang bertaubat dari dosa sama seperti orang yang tidak memiliki dosa. Bahkan Musa berkata kepadanya, "Dengan sebab apa kau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Adam menjawab, "Engkau mencelaku atas perkara yang telah ditetapkan Allah atasku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?!" Lalu Adam menghujjah Musa.⁴⁸³

Demikian pula yang diperintahkan kepada setiap orang yang ditimpa suatu musibah karena mengikut moyangnya dan lain-lainnya, yaitu pasrah kepada takdir Allah SWT sebagaimana firman-Nya, "*Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 11) Al Qamah berkata, "Yaitu seseorang yang ditimpa musibah. Lalu ia mengetahui bahwa musibah itu berasal dari Allah SWT, maka ia pun ridha dan pasrah." Adapun dosa-dosa maka setiap hamba wajib menjauhinya. Jika ia memperbuatnya, maka ia harus bertaubat darinya. Siapa yang bertaubat dan menyesal, ia menyerupai moyangnya Adam. Dan siapa yang berkeras kepala serta mencari alasan, ia serupa dengan musuhnya Iblis. Allah SWT berfirman, "*Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji*

⁴⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hadits-hadits para nabi (3409) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadr (15-16/2652) dari Abu Hurairah.

Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu.” (Qs. Al Mukmin [40]: 55) Berarti orang mukmin diperintahkan bersabar atas musibah dan memohon ampunan dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.

Pasal

Adapun orang yang mengaku-ngaku sebagai nabi dan memperbolehkan perbuatan keji homoseksual serta mengharamkan pernikahan dan lain sebagainya, maka ia termasuk orang kafir dan murtad yang paling keji. Membunuh orang ini dan para pengikutnya wajib hukumnya menurut kesepakatan kaum muslimin. Seseorang dari mereka itu adakalanya diberikan bimbingan agar ia bertobat kepada Allah, dan adakalanya ditegakkan *had* (hukuman) atasnya dengan dibunuh. Siapa yang sanggup melakukan salah satu dari kedua perkara tersebut, wajiblah atasnya hal itu. Siapa yang tidak sanggup melakukan kedua-duanya, maka Allah tidak membebani satu jiwapun kecuali sebatas kemampuannya. Akan tetapi ia wajib menunjukkan kebaikan dan menyukainya, mengingkari kejahatan dan membencinya, serta melakukan apa yang sanggup dilakukannya dari kedua perkara tersebut berupa menyuruh dan melarang, sebagaimana sabda Nabi SAW. dalam hadits shahih,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ

*“Siapa di antara kamu yang melihat satu kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Jika ia tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan tak ada keimanan di balik itu kecuali sebesar dzarrah.”*⁴⁸⁴ Wallahu a’lam.

⁴⁸⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (78/49) dari Abu Sa’id Al Khudri dengan lafazh; *“Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.”*

Syaikh Al Islam —semoga Allah menggajarnya dengan surga— ditanya tentang dua orang yang berdebat mengenai dua bait syair berikut, yaitu ucapan orang yang berkata:

*Tuhan itu benar dan hamba itu benar
Ah Andai aku tahu siapa yang mukallaf
Jika aku katakan hamba, tapi dia mati
Atau aku katakan Tuhan, bagaimana Dia ditaklif?*

Salah seorang dari keduanya berkata, “Ucapan ini adalah kafir. Karena orang yang mengucapkannya telah menjadikan Tuhan dan hamba sebagai kebenaran yang satu tanpa ada perbedaan di antara keduanya serta membatalkan taklif.” Lalu yang satu lagi menimpali, “Kau tidak memahami maknanya dan telah menuduh orang yang mengucapkannya dengan apa yang tidak diyakini dan tidak dimaksudnya. Karena si pengucapnya berkata; ‘Tuhan itu benar, dan hamba benar.’ Artinya Tuhan benar pada sifat ketuhanan-Nya, dan hamba benar pada sifat kehambaan-Nya. Berarti Tuhan bukanlah hamba, dan hamba bukanlah Tuhan, seperti sangkaanmu. Kemudian ia berkata, ‘Ah Andai aku tahu siapa yang mukallaf,’ di samping ia tahu bahwa taklif itu benar. Lalu ia bingung kepada siapa ia menghubungkannya dalam hal melakukannya (taklif). Maka ia berkata, ‘Jika aku katakan hamba, tetapi ia mati.’ Dan orang yang mati tidak memiliki gerak dari dirinya sendiri, bahkan dari orang lain yang membolak-balikinya sebagaimana yang ia kehendaki. Demikian pula dengan hamba. Sekalipun ia hidup, namun bersama Tuhannya ia sama seperti mayit bersama orang yang memandikannya. Ia tidak memiliki perbuatan dari dirinya sendiri tanpa dengan Allah SWT. Karena sekiranya Allah SWT tidak menguatkan hamba untuk melakukan taklif (kewajiban), niscaya ia tidak mampu melakukannya. Berarti perbuatan pada hakikatnya adalah milik Allah dan milik hamba menurut majaz. Dalilnya adalah perkataan *Laa haula wa laa quwwata illa billahil aliiyyil azhim* (Tak ada daya upaya dan tak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang maha tinggi lagi maha agung). Maknanya tak ada daya upaya menjauhi kemaksiatan dan tak ada kekuatan melakukan keta’atan kecuali dengan Allah.

Sebagaimana telah dimaklumi, tak ada taklif atas Tuhan. Karena tak ada yang mentaklif-Nya. Sementara hamba tidak bisa melakukan apa yang ditaklifkan atasnya kecuali dengan Allah, dan taklif itu benar.

Maka heranlah si pengucap syair tadi ketika menyaksikan hal ini. Dan ia bingung mengenai hal tersebut disertai pengakuan terhadapnya (taklif), dan bahwa taklif atas hamba adalah benar. Maka tidak sepantasnya bagi seorang yang berakal jatuh ke dalam kelompok orang yang tidak dapat memahami ucapannya. Bahkan kelalaian itu berasal dari pemahaman yang dangkal.” Lantas siapa yang benar di antara keduanya?.

Maka Syaikh Al Islam Ibnu taimiyah —semoga Allah SWT mensucikan ruhnya dan menerangi kuburnya— menjawab,

Alhamdulillah, ucapan orang yang kedua ini adalah ucapan yang batil dan merupakan pembicaraan mengenai sesuatu yang tidak ia kuasai ilmunya serta tidak ia pahami hakikatnya. Bahkan ia tidak mengetahui hakikat ucapan Ibnu Arabi dan konsep dasarnya yang tercabang darinya syair ini dan syair-syair lainnya. Ia pun tidak mengambil tuntutan lafazh ini beserta indikasi maknanya.

Adapun konsep dasar Ibnu Arabi adalah bahwa wujud itu satu, dan bahwa wujud yang wajib itu adalah esensi . . .⁴⁸⁵

Wujud Al Haqq melimpah atasnya. Maka menurutnya, wujud segala sesuatu adalah esensi wujud Al Haqq, dan masalah ini telah dibeberkan pada tempat lain.

Oleh karena itu ia (Ibnu Arabi) berkata, “Ketika Fir’aun berada pada posisi berkuasa dan memimpin dengan pedang, kemudian ia berlaku zhalim menurut pandangan hukum, dan ia pun berkata, “*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.*” (Qs. An-Naazi’at [79]: 24) Maksudnya, jika semuanya adalah tuhan, lalu mereka semua dibandingkan dengannya, maka aku lebih tinggi dari mereka, dengan sebab apa yang aku berikan pada zhahirnya berupa keputusan pada kamu. Tatkala para penyihir mengetahui kebenarannya berkaitan dengan apa yang dikatakannya ini, mereka pun tidak mengingkarinya dan mengakui hal tersebut kepadanya. Maka mereka berkata kepadanya; “*Maka putuskanlah apa yang hendak*

⁴⁸⁵ Kosong pada naskah asli.

kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.” (Qs. Thaaha [20]: 72), dan negara ini adalah milikmu. Berarti tepatlah ucapan Fir’aun; “*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.*” (Qs. An Naazi’at [79]: 24) dan bahwa ia adalah esensi Al Haqq.”

Ia (Ibnu Arabi) berkata, “Di antara nama-nama Allah SWT yang bagus termasuklah Al ‘Aliy (yang maha tinggi). Maha tinggi melebihi siapa; tak ada apapun kecuali Dia? Dan maha tinggi dari apa; sementara tak ada Dia kecuali Dia?”, sampai ucapannya; “Siapa yang mengetahui apa yang kami tetapkan mengenai bilangan dan mengetahui bahwa nafinya adalah esensi tsabitnya, tahulah ia bahwa *Al Haqq* yang maha suci itu adalah makhluk-makhluk yang menyerupai. Berarti yang memerintahkan adalah khaliq yang makhluk, dan yang memerintahkan makhluk adalah khaliq. Semua itu berasal dari esensi yang satu.”

Ia berkata; “Tidakkah Anda lihat bahwa Al Haqq muncul dengan sifat-sifat makhluk? Maka setiap sifat-sifat Al Haqq adalah benar baginya, sebagaimana sifat-sifat yang baharu adalah benar bagi Khaliq”, dan lain sebagainya yang banyak terdapat dalam ucapannya. Orang ini (Ibnu Arabi) memiliki urutan dalam perilakunya dari jenis urutan kaum atheis dan Qaramithah. Yang pertama kali diperlihatkannya adalah keyakinan (i’tikad) kelompok Mu’tazilah Al Kilabiyah yang menafikan sifat-sifat khabariyah dan mentsabitkan sifat-sifat yang tujuh atau delapan. Kemudian sesudah itu keyakinan para filosof yang menafikan sifat-sifat dan mentsabitkan wujud yang wajib semata yang muncul darinya segala yang mungkin.

Kemudian sesudah ini ia menjadikan wujud ini sebagai wujud segala yang maujud. Berarti menurutnya tak ada dua wujud; salah satunya wajib dan satunya lagi mungkin, serta tak ada salah satunya khaliq dan satunya lagi makhluk. Bahkan esensi wujud yang wajib itu adalah esensi wujud yang mungkin disertai beberapa tingkatan. Tingkatan-tingkatan menurutnya adalah esensi-esensi yang tsabit pada ‘ketiadaan’, menurut sangkaan orang yang mengatakan bahwa ketiadaan itu adalah sesuatu. Tidak diragukan lagi bahwa siapa yang menjadikan

ketiadaan sebagai sesuatu yang tsabit di luar dari pikiran, maka perkataannya batil (tidak benar).

Akan tetapi mereka itu mengatakan, bahwa Khaliq (pencipta) telah menjadikan wujud makhluk bagi esensi-esensi ini. Sementara Ibnu Arabi mengatakan, bahwa wujud-Nya itu sendiri melimpah atasnya (esensi-esensi). Berarti esensi-esensi ini butuh kepada-Nya pada wujud-Nya, dan Dia butuh kepada tsabitnya esensi-esensi ini. Oleh karena itu ia berkata, "Lalu Dia menyembahku dan aku menyembah-Nya. Dia memujiku, dan aku memuji-Nya." Oleh karena itu menurutnya tidak mungkin ada *taklif* (pembebanan) untuknya. Karena *taklif* hanya ada dari mukallif kepada mukallaf, salah satunya yang memerintahkan dan satunya lagi yang diperintah. Maka tidak mungkin ada *taklif*.

Oleh karena itu ia mengumpamakan apa yang ada dari ucapan dan pendengaran dengan sabda Nabi SAW,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لَأَمْتِي مَا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

"*Sesungguhnya Allah memberi kemaafan bagi umatku atas apa yang mereka katakan di dalam dirinya selama mereka tidak mengucapkannya atau memperbuatnya.*"⁴⁸⁶ Manakala yang berbicara di sini adalah yang berbicara, ia menjadikan hadits ini sebagai perumpamaan bagi wujud Tuhan. Sebab menurutnya setiap perkataan dalam wujud adalah perkataan-Nya, dan menurutnya Dia-lah yang berbicara sekaligus Dia-lah yang mendengar.

Oleh karena itu ia berkata,

"*Jika aku katakan hamba, tapi dia mati.*"

dan pada tempat lain saya melihat tulisannya;

"*Jika aku katakan hamba, tapi dia ternafi.*"

Karena menurutnya hamba tidak memiliki wujud makhluk, bahkan wujudnya adalah wujud yang wajib *qadim*. Masalah ini dibahas pada tempat lain.

⁴⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6664) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (127/201, 202). Kedua-duanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Ucapan ini saling menafsirkan satu sama lainnya, dan konsep dasar ini —yaitu pendapat mengenai *wihdatul wujud*— adalah pendapatnya dan pendapat Ibnu Sab'in serta sahabatnya At-Tasyturi, At Tilmisani, Shadr Al Qaunawi, Sa'id Al Farghani, Abdullah Al Balyani, Ibnu Al Faridh pemilik syair suluk, dan lain-lain dari penganut atheis yang berpendapat tentang wihdatul wujud, hulul dan ittihad.

Adapun tunjukan makna sya'ir ini, ucapannya;

"Ah Andai aku tahu siapa yang mukallaf?!"

adalah *istifham inkari* bagi mukallaf. Kemudian ia berkata;

"Jika aku katakan hamba, tapi dia mati."

dan pada tempat lain ia berkata; "Jika aku katakan hamba, tapi dia ternafi." Kedua-duanya adalah batil. Karena hamba adalah maujud dan tsabit, bukan ma'dum lagi ternafi. Akan tetapi Allah-lah yang menjadikannya maujud yang tsabit, dan inilah ajaran agama kaum muslimin, yaitu bahwa setiap sesuatu selain Allah adalah makhluk Allah yang maujud yang dijadikan Allah baginya wujud. Maka tak ada wujud bagi apapun kecuali wujud yang dijadikan Allah untuknya, dan ia dengan pertimbangan dirinya hanya pantas tiada . . .⁴⁸⁷

Maujud yang hidup, berpikir, berbuat, berkehendak, berkemampuan, bahkan ini semuanya . . .⁴⁸⁸ tidak menghalangi ketsabitan zat-zatnya, sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya.

Berarti Allah-lah yang menjadikan sesuatu yang hidup menjadi hidup. Bahkan Dia-lah yang menjadikan muslim menjadi muslim, orang yang shalat melakukan shalat, sebagaimana kata Ibrahim Al Khalil; "*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 128) dan berkata; "*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat.*" (Qs. Ibrahim [14]: 40)

Ini adalah masalah penciptaan perbuatan-perbuatan hamba, yaitu pendapat kaum Ahlus sunnah wal Jama'ah di samping kesepakatan mereka bahwa hamba diperintah sekaligus dilarang, diganjar pahala

⁴⁸⁷ Kosong pada naskah asli.

⁴⁸⁸ Kosong pada naskah asli.

sekaligus disiksa, dijanjikan kebaikan sekaligus diancam, dan Allah-lah yang menjadikan yang putih menjadi putih, yang hitam menjadi hitam, yang panjang menjadi panjang, yang pendek menjadi pendek, yang bergerak menjadi bergerak, yang diam menjadi diam, yang basah menjadi basah, yang kering menjadi kering, laki-laki menjadi laki-laki, wanita menjadi wanita, yang manis menjadi manis dan yang pahit menjadi pahit.

Kendati demikian, benda-benda tetap bersifat dengan sifat-sifat ini, dan Allah SWT adalah pencipta zat-zat beserta sifat-sifatnya. Lalu kenapa heran bersifatnya zat-zat yang diciptakan dengan sifat-sifatnya?! Dari mana Allah SWT. menciptakan semua itu dengan benar? Jika seseorang mengatakan; Tuhan benar dan hamba benar, maka jika yang ia maksud dengannya bahwa kebenaran ini adalah esensi kebenaran yang itu, maka ini adalah ittihad dan ilhad, dan orang inilah yang menafikan taklif. Jika ia bermaksud bahwa hamba adalah benar makhluk yang diciptakan oleh sang Khaliq, maka ini adalah pendapat kaum muslimin, dan ini tidak bertentangan bahwa Khaliq adalah penentu makhluk sebagaimana Dia juga adalah penciptanya.

Ucapannya; “Jika aku katakan hamba, tapi dia mati”, adalah bohong. Karena hamba bukanlah mati. Bahkan ia sesuatu yang dihidupkan Allah SWT. sebagaimana firman-Nya; *“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 28) Allah SWT tidak mentaklif yang mati, melainkan hanya mentaklif yang hidup. Jika dikatakan bahwa yang ia maksud dengan perkataannya; ‘mati’ adalah dengan pertimbangan dirinya sendiri tak ada kehidupan baginya, maka dijawab; penafsiran maksudnya dengan penafsiran ini adalah rusak menurut lafazh dan makna. Adapun menurut lafazh, karena ucapannya tidak menuntut demikian. Sedangkan menurut makna karena apabila ditafsirkan demikian, itu tidak bertentangan dengan taklif.

Jika ia mati —sekiranya Allah tidak menghidupkannya— sementara Allah SWT. telah menghidupkannya, berarti ia menjadi hidup dengan sebab Allah menghidupkannya, dan ketika demikian berarti Allah hanya mentaklif yang hidup, tidak mentaklif yang mati. Adapun pendapat

saudara-saudara yang atheis itu dan para pembela mereka dengan mengatakan;

“Kemudian ia (si penyair) berkata; ‘Ah Andai aku tahu siapa yang mukallaf,’ di samping ia tahu bahwa taklif itu benar. Lalu ia bingung kepada siapa ia menghubungkannya dalam hal melakukannya (taklif). Maka ia berkata; ‘Jika aku katakan hamba, tapi dia mati.’ Dan orang yang mati tidak memiliki gerak dari dirinya sendiri, bahkan dari orang lain yang membolak-balikinya sebagaimana yang dia kehendaki. Demikian pula dengan hamba. Sekalipun ia hidup, namun bersama Tuhannya ia sama seperti mayit bersama orang yang memandikannya. Ia tidak memiliki perbuatan dari dirinya sendiri tanpa dengan Allah SWT.” Maka kepada mereka dikatakan; Alasan ini batil dari beberapa segi;

Pertama, Karena tidak ada kebingungan di sini. Bahkan yang ditaklif adalah hamba tanpa ada keraguan dan kebingungan. Allah SWT tidak mungkin menjadi yang ditaklif dengan puasa, thawaf dan melontar jumrah. Bahkan Dia-lah yang memerintahkan demikian, dan hamba-lah yang diperintahkan demikian. Siapa yang bingung apakah yang diperintah melakukan demikian adalah Allah atau hamba, berarti bisa jadi ia rusak akal dan gila, dan bisa jadi rusak agama dan ingkar lagi zindiq.

Keadaan Allah SWT sebagai pencipta hamba dan perbuatannya tidak menghalangi hamba diperintah sekaligus dilarang. Sebab sama sekali tak pernah ada seorangpun mengatakan bahwa Allah-lah yang ruku’, sujud, thawaf, melontar jumrah dan puasa pada bulan Ramadhan. Bahkan seluruh umat sepakat bahwa hamba-lah yang ruku’, sujud, puasa, menyembah; tak ada perdebatan mengenai hal tersebut di kalangan kaum ahlus sunnah dan qadariyah.

Kedua, Perkataannya “Hamba —sekalipun ia hidup—, namun jika bersama Tuhannya ia sama seperti mayit bersama orang yang memandikannya,” adalah perkataan yang tidak benar. Karena mayit tidak memiliki perasaan serta kehendak untuk melakukan gerakan, dan ia pun tidak sanggup melakukan hal tersebut. Ia juga tidak bisa disifatkan menyukai perbuatan, membencinya, menginginkannya, atau tidak menyukainya. Ia pun tidak bisa rukuk, sujud, puasa, menunaikan haji dan berjihad melawan musuh.

Mayit tidak akan memuji perbuatan orang yang memandikannya, tidak mencela, tidak memberi pahala dan tidak menyiksa. Adapun hamba, maka Allah menjadikannya hidup, berkehendak, berkemampuan, berbuat, dan ia puasa, shalat, menunaikan haji, membunuh dan berzina dengan kemauan dan kehendaknya. Sementara Allah SWT menciptakan zatnya, sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya. Berarti ia memiliki kehendak, dan Allah menciptakan kehendaknya, sebagaimana firman-Nya; *“(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”* (Qs. At-Takwir [81]: 28-29)

Ia memiliki kemampuan, dan Allah SWT yang menciptakan kemampuannya. Ia shalat, puasa, haji dan umrah. Sementara Allah SWT yang menciptakannya dan menciptakan perbuatan-perbuatannya. Maka mengumpamakannya dengan mayit adalah perumpamaan yang batil.

Ketiga, Dikatakan bahwa jika ia seperti mayit bersama yang memandikannya, maka yang memandikan itulah yang *mukallaf*. Berarti Allah-lah yang ditaklif sehingga implikasinya Tuhanlah yang ditaklif.

Keempat, Orang-orang yang berakal sepakat atas apa yang difitrahkan Allah atas mereka, yaitu bahwa hamba yang hidup diperintah dan dilarang, dipuji dan dicela atas perbuatan-perbuatannya yang suka rela (tidak terpaksa), sepakat bahwa orang yang berhujjah dengan takdir atas kezhaliman dan perbuatan-perbuatan kejinya, hujjahnya tidak diterima. Sekiranya seseorang menzhalimi orang lain, tak seorangpun dapat menerima ia membela dirinya yang tercela dengan alasan takdir. Adapun mayit, maka tak seorang pun di antara orang-orang berakal mencelanya, memerintahnya dan melarangnya. Lalu bagaimana bisa ini dianalogikan dengan itu?!

Adapun ucapan orang yang berkata, “Berarti perbuatan pada hakikatnya adalah milik Allah dan milik hamba menurut majaz,” maka ini adalah ucapan yang batil. Bahkan hamba-lah yang pada hakikatnya mengerjakan shalat, berpuasa, haji, umrah, beriman, dan dia-lah yang kafir, durjana, membunuh, berzina dan mencuri. Sedangkan Allah SWT tidak disifati dengan sesuatu dari sifat-sifat ini. Bahkan Dia maha suci

dari hal-hal tersebut. Akan tetapi Dia-lah yang menjadikan hamba memperbuat perbuatan-perbuatan ini. Berarti ini ciptaan-ciptaan-Nya dan objek-objek perbuatannya secara hakikat, dan ini juga adalah perbuatan hamba pada hakikatnya.

Akan tetapi sekelompok ahli kalam —yang mengukuhkan adanya takdir— menyangka bahwa perbuatan itu adalah yang diperbuat dan ciptaan itu adalah yang diciptakan. Tatkala mereka meyakini bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah yang diciptakan dan merupakan objek perbuatan bagi Allah, mereka mengatakan, perbuatan-perbuatan hamba itu adalah perbuatan-Nya. Lalu mereka ditanya mengenai hal tersebut; bersama dengan itu apakah perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan hamba? Maka mereka pun kebingungan. Di antara mereka ada yang mengatakan perbuatan-perbuatan tersebut adalah upayanya, dan mereka tidak membedakan antara upaya dan perbuatan dengan perbedaan yang akurat. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahkan perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan di antara dua pelaku. Dan di antara mereka ada yang mengatakan, bahkan Tuhan membuat zat perbuatan, sedangkan hamba memperbuat sifat-sifat perbuatan.

Yang benar adalah pendapat kaum ahlussunnah dan jumhur umat, yaitu adanya perbedaan antara perbuatan dan yang diperbuat, ciptaan dan yang diciptakan. Maka perbuatan-perbuatan hamba seperti yang baharu lainnya adalah yang diciptakan dan diperbuat Allah. Sebagaimana diri hamba dan seluruh sifat-sifatnya adalah yang diciptakan dan diperbuat Allah, dan bukan esensi ciptaan dan perbuatan-Nya, bahkan itu adalah objek ciptaan dan objek perbuatan. Perbuatan-perbuatan ini adalah perbuatan hamba yang terdapat padanya, bukan terdapat pada Allah SWT dan Allah SWT tidak bersifat dengannya. Sebab Dia tidak bersifat dengan objek-objek ciptaan dan objek-objek perbuatan-Nya, melainkan hanya bersifat dengan ciptaan dan perbuatan-Nya, sebagaimana Dia bersifat dengan seluruh yang terdapat pada zat-Nya. Hamba-lah yang memperbuat perbuatan-perbuatan ini, dan dia-lah yang bersifat dengannya. Dia memiliki kemampuan atasnya dan dia adalah pelakunya dengan kemauan dan kehendaknya. Namun semua itu adalah objek

ciptaan Allah. Perbuatan-perbuatan itu merupakan perbuatan hamba dan merupakan objek perbuatan bagi Tuhan.

Akan tetapi sifat-sifat ini tidak diciptakan Allah SWT melalui perantaraan kemampuan hamba dan kehendaknya. Lain halnya dengan perbuatan-perbuatannya yang suka rela (ikhtiyariyah). Maka Allah SWT menciptakannya melalui perantaraan penciptaan-Nya terhadap kehendak hamba dan kemampuannya, sebagaimana Allah SWT menciptakan efek-efek lainnya melalui perantaraan penyebab-penyebab lain. Masalah ini telah dibahas pada tempat lain. *Wallahu a'lam*.

Pertanyaan: Apa pendapat para ulama, tokoh-tokoh agama dan para pembimbing kaum muslimin tentang sebuah kitab yang beredar di kalangan orang-orang di mana penyusunnya menyangka bahwa ia menyusun dan mengeluarkannya kepada orang-orang dengan seizin Nabi SAW melalui sebuah mimpi di mana ia menyangka melihat beliau. Padahal kebanyakan isi kitab tersebut bertentangan dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT serta bertentangan dengan ucapan para nabi-nabi-Nya yang diutus. Di antara yang dikatakannya di dalam kitab tersebut bahwa Adam AS dinamakan insan (manusia) hanya karena dia bagi Allah SWT sama seperti bayangan yang terlihat di hitam mata⁴⁸⁹ dari mata yang dipakai untuk melihat.”

Pada tempat lain ia mengatakan bahwa Al Haqq yang maha suci adalah ciptaan yang menyerupai. Ia berkata mengenai kaum Nuh AS bahwa sekiranya mereka meninggalkan penyembahan kepada Wadd, Suwa', Yaghus, Ya'uq dan Nasr, niscaya mereka tidak mengetahui kebenaran selama mereka meninggalkan berhala-berhala yang mereka sembah. Kemudian ia berkata; “Karena hakikat kebenaran pada setiap sesembahan memiliki bentuk yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya. Maka orang yang berilmu mengetahui siapa yang disembahnya dan pada bentuk apa ia menjelma sehingga ia menyembahnya.

⁴⁸⁹ *Insaan Al 'Ain* adalah bayangan yang terlihat pada hitam mata. Lihat kamus *Al Muhith*, pada kata *Anasa*.

Kemudian ia berkata mengenai kaum Hud AS. bahwa mereka telah meraih esensi kedekatan sehingga lenyaplah hamba, maka lenyaplah yang dinamakan Jahannam pada hak mereka, maka mereka beruntung meraih nikmatnya kedekatan dari sisi kepantasan karena apa yang diberikan oleh maqam rasa yang nikmat ini, dari sisi anugerah maka mereka hanya mendapatkannya dengan sebab apa yang pantas bagi mereka dari hakikat-hakikat amal yang mereka kerjakan, dan mereka berada di atas jalan Tuhan yang lurus.

Kemudian ia mengingkari hikmah-hikmah ancaman pada hak setiap orang yang telah ditetapkan atasnya adzab dari seluruh hamba. Maka apakah orang yang membenarkannya dalam masalah-masalah tersebut kafir ataukah tidak? Atau apakah orang yang rela dengannya kafir ataukah tidak? Apakah orang yang mendengarkannya apabila ia berakal lagi baligh, sementara ia tidak mengingkarinya dengan lisannya atau dengan hatinya, berdosa ataukah tidak? Berilah kami fatwa dengan jelas dan lugas.

Syaikh Al Islam menjawab; “Al hamdulillah, kalimat-kalimat mungkar yang disebutkan ini termasuk kekafiran yang tidak ada perbantahan mengenainya di kalangan pemeluk agama dari muslimin, Yahudi dan Nasrani, apalagi sifatnya kafir dalam syariat Islam.

Ucapan orang yang berkata, “Adam AS dinamakan insan (manusia) hanya karena dia bagi Allah SWT menempati bayangan yang terlihat di hitam mata dari mata yang dipakai untuk melihat,” mempunyai konsekuensi bahwa Adam adalah satu unsur dari Al Haqq (Allah SWT) dan sebagian dari-Nya, dan ia adalah unsur serta bagian-Nya yang paling utama. Inilah hakikat aliran mereka, dan pendapat ini populer berasal dari pendapat-pendapat mereka.

Kalimat kedua sesuai dengan hal tersebut, yaitu perkataannya; “Al Haqq yang maha suci adalah ciptaan yang menyerupai.”

Oleh karena itu ia berkata seraya melengkapinya, “Berarti yang memerintahkan adalah khaliq sekaligus makhluk, dan yang memerintahkan adalah makhluk sekaligus khaliq. Semua itu berasal dari esensi yang satu. Bukan, bahkan Dia adalah esensi yang satu, dan Dia adalah esensi yang banyak. *“Maka fikirkanlah apa pendapatmu!”* Ia

menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 102) Anak tersebut adalah esensi bapaknya. Tatkala si bapak melihat bahwa ia hanya menyembelih dirinya sendiri, "Maka Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 102) Maka si anak muncul dengan bentuk seekor domba, bukan dalam bentuk seorang anak yang merupakan esensi bapaknya. "Dan dari padanya Allah menciptakan istrinya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 1) Berarti ia hanya menikahi dirinya sendiri."

Pada tempat lain ia berkata; "Dan Dia-lah yang maha tersembunyi dari setiap pemahaman, kecuali dari pemahaman orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya alam adalah bayangan-Nya dan jati diri-Nya."

Ia berkata, "Di antara nama-nama-Nya yang bagus termasuklah Al Aliy (yang maha tinggi). Maha tinggi melebihi siapa; tak ada apapun kecuali Dia? Berarti ketinggian-Nya adalah karena diri-Nya, dan Dia dari segi wujud adalah esensi *maujudat*. Berarti yang dinamakan itu adalah *muhdatsat* (sesuatu yang diciptakan) yang tinggi karena zatnya, dan itu tak lain kecuali Dia." Sampai ia berkata, "Dia adalah esensi yang tampak dan Dia adalah esensi yang tersembunyi pada saat muncul-Nya. Tak ada orang yang melihat-Nya selain Dia, dan tak ada orang yang bertutur tentang-Nya kecuali Dia. Berarti Dia maha tampak bagi diri-Nya, maha tersembunyi darinya. Dia-lah yang dinamakan Abu Sa'id Al Kharraz dan nama-nama yang baharu lainnya."

Hingga ia berkata, "Yang Maha Tinggi karena diri-Nya Dia-lah yang memiliki kesempurnaan, yang tenggelam dengannya seluruh perkara-perkara yang wujud dan hubungan-hubungan yang tiada, baik itu terpuji menurut adat, akal dan syara', ataupun tercela menurut adat, akal dan syara'. Itu tak lain kecuali penamaan Allah secara khusus." Ia berkata; "Tidakkah Anda lihat Al Haqq muncul dengan sifat-sifat *muhdatsat*? Dan mengabarkan dengan hal tersebut tentang diri-Nya dan dengan sifat-sifat kurang serta tercela. Tidakkah Anda lihat makhluk muncul dengan sifat-sifat Al Haqq?! Maka sifat-sifat tersebut dari awal sampai akhirnya adalah sifat-sifat milik-Nya, sebagaimana sifat-sifat

tersebut adalah sifat-sifat baharu yang benar bagi Al Haqq.” Dan berbagai ucapan semisal lainnya.

Pemilik kitab tersebut, yaitu kitab *Fushush Al Hikam*, dan orang-orang yang sama sepertinya, seperti sahabatnya, Al Qaunawi, At Tilmisani, Ibnu Sab'in, At-Tasyturi dan pengikut-pengikut mereka, ajaran yang mereka pegang adalah bahwa wujud itu satu, dan mereka dinamakan ahli *Wihdatul Wujud*. Mereka mengklaim tahqiq dan irfan. Mereka menjadikan wujud Khaliq sebagai esensi wujud makhluk-makhluk. Maka segala sifat yang dipakai makhluk berupa baik, buruk, terpuji dan tercela menurut mereka, yang bersifat dengannya adalah esensi Khaliq. Dan menurut mereka, Khaliq sama sekali tidak memiliki wujud yang berbeda dengan wujud makhluk-makhluk dan berlainnya dengannya. Bahkan menurut mereka sama sekali tak yang lain kecuali Khaliq.

Di antara kalimat-kalimat mereka; “Tak ada apapun kecuali Allah SWT.” Maka para penyembah berhala menurut mereka tidak menyembah selain-Nya. Karena menurut mereka tak apapun selain Dia. Oleh karena itu mereka menjadikan firman Allah SWT.; “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.*” (Qs. Al Israa' [17]: 23) bermakna; Tuhanmu telah menakdirkan bahwa kamu tidak menyembah kecuali Dia. Sebab menurut mereka tidak dapat dibayangkan kecuali menyembah-Nya. Maka setiap penyembah berhala menurut mereka hanyalah menyembah Allah.

Oleh karena itu pemilik kitab ini menjadikan para penyembah patung anak sapi sebagai orang-orang yang benar, dan mengatakan bahwa Musa mengingkari Harun karena Harun mengingkari mereka menyembah patung anak sapi tersebut. Ia berkata, “Musa lebih mengetahui masalah daripada Harun. Karena dia mengetahui apa yang disembah oleh para penyembah patung anak sapi itu, karena dia tahu Allah SWT. telah menetapkan bahwa mereka tidak menyembah kecuali Dia, dan apapun yang telah ditetapkan Allah SWT. pasti terjadi. Maka celaan Musa terhadap saudaranya Harun tatkala hal itu terjadi adalah karena mengingkarinya dan tidak mau mengikutinya. Sebab orang yang

arif (ahli ma'rifat) adalah orang yang melihat Al Haqq pada segala sesuatu, bahkan melihat-Nya sebagai esensi segala sesuatu."

Oleh karena itu mereka menjadikan Fir'aun termasuk pemuka ahli ma'rifat dan muhaqqiq, dan bahwa ia benar dalam klaimnya sebagai Tuhan, sebagaimana ia berkata di dalam kitab ini; "Manakala Fir'aun berada pada posisi berkuasa pemilik waktu, dan ia zhalim menurut pandangan hukum, oleh karena itu ia berkata; *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 24) Maksudnya, jika semuanya adalah rabb (pemilik) dengan suatu perbandingan, maka aku lebih tinggi dari mereka, dengan sebab apa yang aku berikan pada zahirnya berupa keputusan pada kamu.

Tatkala para penyihir mengetahui kebenarannya berkaitan dengan apa yang dikatakannya ini, mereka pun tidak mengingkarinya dan mengakui hal tersebut kepadanya. Maka mereka berkata kepadanya; *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* (Qs. Thaaha [20]: 72), dan negara ini adalah milikmu. Berarti tepatlah ucapan Fir'aun; *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* (Qs. An Naazi'at [79]: 24) dan bahwa ia adalah esensi Al Haqq."

Cukuplah bagi Anda mengetahui kekafiran mereka bahwa pendapat mereka yang paling ringan adalah bahwa Fir'aun mati dalam keadaan mukmin, bersih dari dosa-dosa, sebagaimana kata penulis kitab tersebut; "Musa adalah kesayangan Fir'aun dengan sebab keimanan yang diberikan Allah SWT kepadanya ketika tenggelam. Maka Allah SWT mencabut nyawanya dalam keadaan suci bersih, tak ada padanya sedikitpun keburukan. Karena Allah SWT mencabut nyawanya ketika berimannya sebelum ia memperbuat suatu dosa pun, dan Islam menghapus dosa-dosa yang sebelumnya."

Padahal telah dimaklumi dengan pasti dari agama kaum muslimin, Yahudi dan Nasrani bahwa Fir'aun termasuk makhluk yang paling kafir kepada Allah SWT. Bahkan Allah SWT tidak menceritakan di dalam Al Qur'an satu kisah orang kafir pun dengan memakai nama khususnya lebih besar daripada kisah Fir'aun, dan tidak menyebutkan tentang seseorang yang kafir mengenai kekafirannya, kelalimannya dan

kesombongannya lebih besar dari apa yang Allah SWT sebutkan tentang Fir'aun.

Allah SWT telah mengabarkan tentangnya dan tentang kaumnya bahwa mereka masuk ke dalam azab yang paling pedih. Karena lafazh Aala Fir'aun (keluarga Fir'aun) sama seperti lafazh Aala Ibrahim, Aala Luth, Aala Daud dan Aala Abi Aufa di mana nama yang disAndarkan masuk ke dalamnya menurut kesepakatan semua orang. Apabila mereka itu datang kepada musuh Allah yang paling besar dari kalangan manusia, atau kepada orang yang termasuk musuh Allah yang terbesar, lalu menjadikannya sebagai orang yang benar berkaitan dengan kekafirannya kepada Allah SWT, diketahuilah bahwa apa yang mereka katakan itu lebih besar daripada kekafiran kaum Yahudi dan Nasrani. Lalu bagaimana pula dengan seluruh perkataan-perkataan mereka lainnya?!

Sesungguhnya kalangan salaf umat ini dan para imam besarnya telah sepakat bahwa sang Khaliq berbeda dari makhluk-makhluk-Nya; tak ada pada zat-Nya sesuatu pun dari makhluk-makhluk-Nya dan tak ada pada makhluk-makhluk-Nya sesuatupun dari zat-Nya.

Kalangan salaf dan para imam telah mengafirkan kelompok Jahmiyah karena mereka mengatakan bahwa Allah SWT berada pada setiap tempat. Dan di antara yang mereka (salaf) ingkari atas mereka adalah pendapat bahwa Allah SWT berada di perut, usus dan sel-sel. Maha suci Allah dari semua itu. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang menjadikan-Nya sebagai esensi wujud perut, usus, sel-sel, najis-najis dan kotoran-kotoran?

Jawabannya: Kalangan salaf umat ini dan para imamnya telah sepakat bahwa tak ada sesuatupun yang sama seperti Allah; baik pada zat-Nya, pada sifat-sifat-Nya maupun pada perbuatan-perbuatan-Nya. Dan dari kalangan imam ada yang mengatakan; "Siapa yang menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya, maka ia kafir. Siapa yang mengingkari apa yang disifatkan Allah kepada diri-Nya, maka ia kafir, dan tak ada yang disifatkan Allah dan rasul-Nya kepada diri-Nya berupa penyerupaan.

Di mana posisi kelompok Musyabbahah Mujassimah dari mereka itu? Sesungguhnya batas akhir kekafiran mereka itu adalah menjadikan-Nya seperti makhluk-makhluk.

Akan tetapi mereka mengatakan Dia adalah *qadim*, sementara makhluk-makhluk adalah *hadits* (baru). Mereka itu menjadikan-Nya sebagai esensi makhluk-makhluk dan menjadikan-Nya sebagai substansi benda-benda yang diciptakan. Mereka menyifati-Nya dengan seluruh sifat kurang dan cela yang merupakan sifat setiap orang kafir, setiap durjana, setiap syetan, setiap binatang buas dan setiap ular. Maha Tinggi Allah dari fitnah kesesatan mereka, dan Maha Suci Dia dari apa yang mereka katakan.

Semoga Allah SWT memberi pembalasan terhadap mereka untuk diri-Nya, untuk agama-Nya, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya dan untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin.

Tetapi mereka mengatakan bahwa kaum Nasrani kafir karena hanya mengkhususkan ayat, "*Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 17) Maka setiap apa yang dikatakan oleh kaum Nasrani mengenai Al Masih, mereka mengatakannya mengenai Allah dan menyerupakan-Nya, dan kekafiran kaum Nasrani adalah satu bagian dari kekafiran mereka.

Tatkala mereka membacakan kitab yang disebutkan ini kepada tokoh masa kini mereka, ada yang berkata kepadanya, "Kitab ini bertentangan dengan Al Qur'an." Lalu ia menimpali; "Al Qur'an seluruhnya berisi kesyirikan, dan tauhid hanya terdapat dalam perkataan kami ini." Maksudnya, bahwa Al Qur'an membedakan antara Tuhan dan hamba, sementara hakikat tauhid menurut mereka bahwa Tuhan itu adalah hamba. Kemudian orang tadi berkata kepadanya, "Kalau begitu apa perbedaan antara istriku dengan putraku?." Ia menjawab; "Tak ada perbedaan. Akan tetapi mereka itu terhibah. Mereka mengatakan haram. Maka kami katakan, haram bagi kamu."

Apabila dikatakan tentang ucapan mereka bahwa ucapan tersebut adalah kekafiran, maka lafadh ini tidak boleh dipahami sebagaimana adanya. Karena kekafiran itu adalah kategori yang membawahi tingkatan yang berbeda-beda. Bahkan kekafiran setiap orang yang kafir hanyalah

satu bagian dari kekafiran mereka. Oleh karena itu pernah dikatakan kepada pimpinan mereka, “Anda pengikut Nashir.” Maka ia menjawab, “Nashir adalah satu bagian dariku.” Abdullah bin Al Mubarak pernah berkata, “Kami benar-benar menceritakan ucapan kaum Yahudi dan Nasrani. Namun kami tidak sanggup membeberkan ucapan kelompok Jahmiyah. Mereka itu (Jahmiyah) lebih buruk dari mereka (Yahudi dan Nasrani). Karena mereka (Yahudi dan Nasrani) paling hanya mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat. Sedangkan mereka itu (Jahmiyah) mengatakan bahwa Dia adalah wujud setiap tempat. Menurut mereka tak ada dua wujud; salah satunya yang menempati dan satunya lagi adalah tempat.”

Oleh karena itu mereka berkata, “Adam bagi Allah menempati bayangan yang terlihat di hitam mata.” Padahal kaum muslimin, Yahudi dan Nasrani memaklumi dengan pasti dari agama para rasul bahwa orang yang berkata tentang seseorang dari manusia bahwa ia adalah satu bagian dari Allah, maka ia kafir menurut seluruh agama. Sebab kaum Nasrani sendiri tidak mengatakan ini, sekalipun ucapan mereka juga termasuk kekafiran yang paling besar. Tak ada seorang pun mengatakan bahwa esensi makhluk-makhluk adalah unsur Khaliq, tak seorang pun mengatakan bahwa Khaliq adalah makhluk, dan tak ada seorang pun mengatakan bahwa Al Haqq yang maha suci adalah ciptaan yang menyerupai.

Demikian juga ucapannya; “Sekiranya orang-orang yang musyrik meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala, niscaya mereka tidak mengetahui siapa Al Haqq sebesar mereka meninggalkannya”, adalah termasuk kekafiran yang dimaklumi dengan pasti dari seluruh agama. Karena para pemeluk agama sepakat bahwa seluruh rasul-rasul dilarang menyembah berhala, dan mengafirkan orang yang berbuat demikian, dan bahwa orang yang beriman tidak dianggap beriman hingga ia meninggalkan penyembahan berhala dan setiap sesembahan selain Allah, sebagaimana firman Allah SWT.: *“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: ‘Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang*

kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Ibrahim Al Khalil berkata, “Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?. Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam.” (Qs. As Syu'ara' [26]: 75-77) Ibrahim Al Khalil berkata kepada bapaknya dan kaumnya; “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.” (Qs. Az Zukhruf [43]: 26-27) Ibrahim Al Khalil berkata —dan beliau adalah imam orang-orang yang hanif yang telah Allah jadikan kenabian dan kitab di kalangan anak cucunya, dan para pemeluk agama-agama sepakat mengagungkannya, karena ucapannya; “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Qs. Al An'aam [6]: 78-79)

Ini lebih banyak dan lebih jelas bagi pemeluk agama Yahudi dan Nasrani —apalagi kaum muslimin— daripada membutuhkan argumentasi atasnya dengan nash yang khusus. Barangsiapa yang mengatakan bahwa sekiranya orang-orang yang musyrik meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala niscaya mereka tidak mengetahui siapa Al Haqq, maka dia lebih kafir dari kaum Yahudi dan Nasrani. Dan siapa yang tidak mengafirkan mereka, maka ia lebih kafir dari kaum Yahudi dan Nasrani. Sebab kaum Yahudi dan Nasrani sendiri mengafirkan orang yang menyembah berhala. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang menjadikan orang yang meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala tidak akan mengetahui siapa Al Haqq? Di samping perkataannya, “Orang yang berilmu mengetahui siapa yang disembahnya dan pada bentuk apa ia menjelma sehingga ia menyembahnya, dan bahwa keterpisahan serta jumlah yang banyak sama seperti bagian anggota pada

bentuk yang konkrit, dan sama seperti kekuatan maknawi pada bentuk ruhaniyah. Maka ia tidak menyembah selain Allah pada setiap yang disembah.” Bahkan ini lebih besar kekafirannya daripada kekafiran para penyembah berhala. Sebab mereka itu (para penyembah berhala) hanya menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai perantara, sebagaimana kata mereka; *“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.”* (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Allah SWT berfirman, *“Bahkan mereka mengambil pemberi syafa’at selain Allah. Katakanlah: “Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatuupun dan tidak berakal?.”* (Qs. Az-Zumar [39]: 43)

Mereka mengaku bahwa Allah adalah pencipta langit serta bumi, dan pencipta berhala-berhala itu, sebagaimana firman Allah SWT.; *“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’, niscaya mereka menjawab: ‘Allah.’”* (Qs. Az-Zumar [39]: 38) dan firman-Nya; *“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain).”* (Qs. Yusuf [12]: 106)

Ibnu Abbas berkata, “Kalau kau tanya mereka siapa pencipta langit dan bumi, maka mereka akan menjawab; ‘Allah.’ Namun kemudian mereka menyembah selain-Nya. Dan mereka berkata dalam talbiyah mereka,

لَيْتَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، إِلَّا شَرِيكَ هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكٌ

(Kami penuhi panggilan-Mu, tak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang mana ia adalah milik-Mu. Engkau menguasainya dan ia tidak menguasai-Mu).” Oleh karena itu Allah SWT berfirman, *“Dia (Allah) membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?.”* (Qs. Ar-Ruum [30]: 28)

Mereka itu lebih besar kekafirannya dari segi bahwa mereka menjadikan penyembah berhala sebagai penyembah Allah, bukan penyembah selain-Nya, dan bahwa berhala-berhala itu bagi Allah sama seperti anggota tubuh manusia bagi manusia dan sama seperti kekuatan jiwa bagi jiwa. Padahal para penyembah berhala sendiri mengakui bahwa berhala-berhala itu bukanlah Dia dan mengakui bahwa berhala-berhala itu adalah makhluk. Mereka juga lebih besar kekafirannya dari segi bahwa para penyembah berhala dari kalangan bangsa Arab sendiri mengakui bahwa langit dan bumi memiliki Tuhan yang bukan keduanya sebagai pencipta keduanya. Sementara menurut mereka itu, langit dan bumi serta seluruh makhluk tidak memiliki tuhan yang berbeda dengan langit dan bumi serta seluruh makhluk itu sendiri. Bahkan menurut mereka makhluk adalah Khaliq.

Oleh karena itu ia menjadikan kaum 'Ad dan orang-orang kafir lainnya berada di atas jalan yang lurus, menjadikan mereka berada dalam esensi kedekatan dan menjadikan penghuni neraka merasa nikmat di dalam neraka, sebagaimana halnya penghuni surga merasakan nikmat di dalam surga.

Padahal telah dimaklumi dengan pasti dari agama Islam bahwa kaum 'Ad dan Tsamud, Fir'aun dan kaumnya beserta seluruh orang-orang kafir yang telah diceritakan Allah SWT kisahnya adalah musuh-musuh Allah, bahwa mereka akan disiksa di akhirat, dan Allah SWT telah melaknat mereka serta murka terhadap mereka. Maka siapa yang memuji mereka dan menganggap mereka termasuk orang-orang yang dekat dan termasuk penghuni surga, ia lebih kafir daripada kaum Yahudi dan Nasrani.

Fatwa ini tidak memuat pembeberan perkataan mereka dan penjelasan kekafiran serta keingkaran mereka. Karena mereka termasuk jenis kaum Qaramitah batiniah dan Ismailiyah yang lebih kafir daripada kaum Yahudi dan Nasrani, dan ucapan mereka mengandung kekafiran terhadap seluruh kitab-kitab dan rasul-rasul, sebagaimana kata Syaikh Ibrahim Al Ja'bari tatkala ia bertemu dengan Ibnu Arabi, pemilik kitab ini. Maka ia berkata, "Aku melihatnya sebagai seorang syaikh

menjijikkan yang mendustakan setiap kitab yang diturunkan Allah dan setiap nabi yang telah diutus Allah.”

Al Faqih Abu Muhammad bin Abdussalam berkata tatkala ia datang ke Kairo dan orang-orang bertanya kepadanya tentangnya (Ibnu Arabi), “Dia adalah syaikh jahat, pendusta, tercela. Ia mengatakan alam merupakan sesuatu yang *qadim* dan ia tidak mengharamkan perzinaan.” Perkataannya, “Ia mengatakan alam *qadim*, karena ini memang pendapatnya (Ibnu Arabi) dan ini adalah kekafiran yang populer. Oleh karena itu Al Faqih Abu Muhammad bin Abdussalam mengafirkannya karena hal tersebut dan sesudahnya tak ada muncul orang yang mengatakan bahwa alam adalah Allah, bahwa alam adalah bayangan Allah dan jati diri Allah. Karena ini lebih besar daripada kekafiran orang-orang yang mengatakan alam *qadim*, yang mentsabitkan wajibul wujud dan mengatakan bahwa muncul dari-Nya wujud yang mungkin.

Salah seorang syaikh yang pernah melihatnya pernah berkata bahwa ia (Ibnu Arabi) adalah pembohong, mengada-ada, dan di dalam kitab-kitabnya —seperti *Al Futuhaat Al Makkiyah* dan lainnya— terdapat kebohongan-kebohongan yang tidak samar bagi orang yang berakal. Tetapi ia tidak separah rekannya seperti, Ibnu Sab’in, Al Qaunawi, At-Tilmisani dan yang semisalnya dari kalangan para pengikutnya. Apabila yang lebih dekat ke Islam saja —Ibnu Arabi— sedemikian kafir —yang kekafirannya lebih besar daripada kekafiran kaum Yahudi dan Nasrani—, lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang lebih jauh dari Islam? Sementara apa yang aku beberkan belum sampai sepersepuluh dari kekafiran yang mereka sebutkan.

Akan tetapi hakikat mereka itu samar bagi orang yang tidak mengetahui keadaan mereka, sebagaimana samarnya hakikat kaum Qaramitah batiniyah tatkala mereka mengaku sebagai pengikut Fathimiyah dan menghubungkan diri kepada kaum Syi’ah sehingga para pengikut cenderung kepada mereka tanpa mengetahui kekafiran mereka yang tersembunyi.

Demikian pula halnya dengan kaum Ittihadiyah itu. Para pimpinan mereka adalah imam-imam kekafiran yang wajib dibunuh, dan tidak diterima taubat salah seorang dari mereka. Apabila pendapatnya

diambil sebelum bertaubat, maka itu termasuk kaum kezindikan terbesar yang menyatakan Islam sambil menyembunyikan kekafiran terbesar, dan mereka adalah orang-orang yang memahami ucapan mereka dan penyimpangan mereka dari agama kaum muslimin. Wajib hukumnya menghukum setiap orang yang berkaitan dengan mereka, atau membela mereka, atau mengagungkan kitab-kitab mereka, atau diketahui membantu mereka, atau tidak menyukai kritikan terhadap mereka, atau malah mencarikan alasan untuk mereka dengan mengatakan bahwa perkataan ini tidak diketahui apa maksudnya, atau orang yang mengatakan bahwa ia menyusun kitab ini. Bahkan wajib hukumnya menghukum setiap orang yang mengetahui hakikat mereka dan tidak mau menindak mereka. Sebab menindak mereka termasuk kewajiban terbesar; karena mereka telah merusak-ruusak akal dan agama terhadap sejumlah syaikh, ulama, raja-raja dan para pemimpin. Mereka berusaha membuat kerusakan di muka bumi dan menghalangi jalan Allah.

Maka bahaya mereka dalam agama lebih besar daripada bahaya orang yang merusak urusan dunia kaum muslimin namun membiarkan agama mereka, seperti pembegal jalanan dan seperti halnya bangsa Tartar yang merampas harta dari mereka (kaum muslimin) dan membiarkan agama mereka. Orang yang tidak mengenal mereka hendaknya tidak meremehkan mereka. Sebab kesesatan dan penyesatan mereka lebih besar daripada dilukiskan, dan mereka paling mirip dengan kaum Qaramitah batiniah.

Oleh karena itu mereka menginginkan negara Tartar dan lebih memilih membantu mereka melawan kaum muslimin. Kecuali orang yang awam dari kalangan pengikut mereka. Maka ia tidak mengetahui hakikat mereka yang sebenarnya.

Oleh karena itu mereka mengakui kaum Yahudi dan Nasrani atas keyakinan mereka, dan menganggap mereka (Yahudi dan Nasrani) berada di atas kebenaran sebagaimana mereka menganggap para penyembah berhala berada di atas kebenaran. Padahal setiap satu dari semua ini termasuk kekafiran terbesar. Siapa yang berbaik sangka terhadap mereka —dan mengklaim bahwa ia tidak mengetahui hakikat mereka—, jika ia tidak memperjelas hakikat mereka dan tidak

menyatakan keingkaran kepada mereka, maka ia dianggap termasuk kelompok mereka.

Adapun orang yang mengatakan bahwa ucapan-ucapan mereka memiliki penafsiran yang sesuai dengan syari'at, berarti ia termasuk pimpinan dan imam mereka. Sebab jika ia cerdas, maka ia pasti mengetahui kebohongan dirinya berkaitan dengan apa yang dikatakannya tersebut. Jika ia meyakini ini secara zhahir dan batin, maka ia lebih kafir daripada kaum Nasrani. Siapa yang tidak mengafirkan mereka dan menganggap ucapan-ucapan mereka memiliki penakwilan, maka ia tentu lebih tidak mau mengafirkan kaum Nasrani mengenai ajaran trinitas dan *ittihad*. *Wallahu a'lam*.

Syaikh Al Islam Ahmad bin Taimiyah —semoga Allah mensucikan ruhnya— berkata,

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai pada hari pembalasan. Aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah yang Esa lagi maha benar. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, penutup para rasul, sebagai salam yang banyak, dan atas seluruh saudara-saudaranya sesama rasul.

Amma ba'd:

Surat Anda telah kami terima yang mana isinya adalah Anda meminta penjelasan mengenai ajaran kaum *ittihadiyah* beserta penjelasan kebatilannya. Sebelumnya Anda telah mendengar dari kami sebagian penjelasan tentang kerusakan pendapat mereka. Namun waktu Anda sempit untuk menyelesaikan penjelasan lainnya dan Anda tergesa-gesa untuk berangkat ke tempat lain, hingga aku melihat di kalangan kalian ada sebagian orang yang mendukung pendapat mereka dari kalangan orang-orang yang mengaitkan diri kepada thariqat dan hakikat.

Aku telah menulis buku yang kuharap Allah SWT menjadikannya bermanfaat bagi kaum mukmin dan dapat menolak bahaya dari golongan atheis lagi munafik. Yaitu mereka yang mengingkari nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya yang diciptakan dan diturunkan di dalam kitab-kitab-

Nya yang nyata. Buku tersebut menjelaskan perbedaan antara keyakinan ahli tahqiq dan yakin dari kalangan ahli ilmu dan ma'rifah dengan keyakinan mereka para zindiq yang pura-pura menyerupai orang-orang yang arifin itu, sebagaimana para nabi palsu pura-pura menyerupai nabi-nabi dan sebagaimana mereka menyerupakan kalam Allah dengan apa yang mereka serupakan dari sya'ir yang dibuat-buat dan hadits-hadits yang direkayasa, supaya jelas terbukti bahwa mereka itu termasuk kategori orang-orang kafir yang munafik lagi murtad pengikut Fir'aun dan kaum Qaramithah Batiniyah serta sahabat-sahabat Musailamah, Al Unaisi dan para pembohong lainnya. Agar jelas pula bahwa ahli ilmu dan iman dari kalangan shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih, merekalah sebenarnya para pengikut Ibrahim Al Khalil, Musa Al Kalim dan Muhammad yang diutus kepada manusia seluruhnya.

Sesungguhnya Allah SWT telah membedakan di dalam kitab-Nya yang telah dijadikan-Nya sebagai hakim di antara manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan dari kebenaran, antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan, serta antara orang-orang yang mukmin dan orang-orang yang kafir. Allah SWT berfirman, *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21) *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* (Qs. Shaad [38]: 28) dan berfirman; *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir).? Atau adakah kamu (berbuat demikian). Bagaimana kamu mengambil keputusan?"* (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

Allah SWT telah menjelaskan keadaan orang yang menyerupai nabi-nabi dan para ahli ilmu serta iman, dari kalangan para pembohong dan pelaku kemaksiatan yang tidak jelas bagi orang-orang, dan mengabarkan bahwa kepada mereka turun wahyu padahal ia hanyalah

berasal dari syetan-syetan. Allah SWT, berfirman, *“Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”* (Qs. Al An'aam [6]: 121) dan berfirman, *“Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan- syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.”* (Qs. As Syu'araa' [26]: 221-222)

Allah SWT mengabarkan bahwa setiap orang yang murtad dari agama Allah SWT, maka Allah SWT pasti mendatangkan gantinya berupa orang-orang yang menegakkan agama-Nya yang nyata. Allah SWT berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Hal tersebut karena mazhab mereka yang kafir itu berkaitan dengan ucapan yang mereka katakan dan sya'ir yang mereka susun berada di antara cerita yang direkayasa dan sya'ir yang dibuat-buat. Keduanya-lah yang diisyaratkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq RA tatkala Umar bin Al Khatthab berkata kepadanya, *“Wahai khalifah Rasulullah, berlaku lemah lembutlah kepada orang-orang.”* Lalu Abu Bakar memegang jenggotnya seraya berkata; *“Wahai Ibnu Khatthab, apakah yang kuat pada masa jahiliyah menjadi lemah pada masa Islam. Atas dasar apa aku mengakrabi mereka?! Apakah atas dasar cerita yang direkayasa, atau atas dasar syair yang dibuat-buat?!”* Ia berkata, *“Aku tidak akan mengajak mereka kepada cerita yang direkayasa seperti Al Qur'an-nya Musailamah dan tidak pula kepada sya'ir yang dibuat-buat seperti sya'irnya Thulaihah Al Asadi.”*

Kedua jenis inilah yang ditentang Al Qur'an terhadap ahli maksiat dan fitnah yang nyata. Allah SWT berfirman, *“Maka aku*

bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Qs. Al Haaqqah [69]: 38-43) dan berfirman; *"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril)",* hingga firman-Nya; *"Dan Al Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan- syaitan."* (Qs. As Syu'araa' [26]: 192-210) sampai akhir surah.

Pada surah ini Allah SWT menyebutkan tAnda para tukang tenung yang pembohong dan para penyair yang sesat, dan Allah SWT mensucikan Al Qur'an dari kedua jenis ini sebagaimana yang terdapat pada surah Al Haaqqah. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy."* (Qs. At Takwiir [81]: 19-20) sampai akhir surah. Berarti rasul yang di sini adalah Jibril, sedangkan rasul pada ayat yang pertama adalah Muhammad SAW. Oleh karena itu di sana Allah SWT. mensucikan Muhammad SAW. dari sifat sebagai penyair ataupun tukang tenung. Sedangkan di sini Allah SWT. mensucikan utusan (rasul) kepada beliau berasal dari syetan-syetan.

Pasal

Ketahuilah —semoga Allah menunjuki dan membimbing Anda— bahwa gambaran pendapat mereka itu sudah cukup untuk menjelaskan kerusakannya, tanpa butuh —disertai gambaran bagus— kepada dalil lain. Hanya saja kesamaran terjadi karena kebanyakan orang tidak memahami hakikat ucapan dan maksud mereka karena di dalamnya mengandung lafazh-lafazh yang umum dan sinonim. Bahkan mereka sendiri juga tidak memahami hakikat yang mereka maksud dan mereka katakan. Oleh karena itu mereka seringkali kontradiksi dalam ucapan

mereka, dan mereka hanya mengutip sesuatu serta mengatakannya atau mengikutinya.

Oleh karena itu di antara sesama mereka terjadi perpecahan, dan mereka tidak dapat membedakan di antara sesama kelompok mereka di samping mereka merasa bahwa mereka terpecah.

Oleh karena itu ketika aku menjelaskan kepada beberapa kelompok dari kalangan pengikut dan pimpinan mereka mengenai hakikat ucapan mereka dan rahasia mazhab mereka, lantas mereka pun jadi mengagungkan hal tersebut. Sekiranya penjelasan tersebut tidak aku sertai barengi dengan celaan dan bantahan, tentu mereka menjadikan saya termasuk imam mereka, dan tentu mereka rela mengorbankan jiwa dan harta benda mereka untuk saya dengan cara yang sulit dilukiskan, sebagaimana halnya pengorbanan kaum Nasrani kepada para pimpinan mereka dan kelompok Ismailiyah kepada pembesar-pembesar mereka, dan sebagaimana pengorbanan kaum Fir'aun kepada Fir'aun.

Setiap orang yang menerima pendapat mereka, berarti ia adalah salah satu dari dua orang, bisa jadi ia adalah orang yang tidak mengetahui hakikat mereka, dan bisa jadi juga ia adalah seorang yang zhalim yang menginginkan kekuasaan dan kerusakan di muka bumi, atau orang yang menghimpun antara kedua sifat tersebut. Dan ini adalah keadaan pengikut-pengikut Fir'aun yang diceritakan Allah SWT dalam firman-Nya, *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 54) dan keadaan kaum Qaramitah bersama pemimpin-pemimpin mereka, serta keadaan orang-orang kafir dan orang munafik dalam kepemimpinan mereka yang mengajak ke neraka, dan pada hari kiamat kelak mereka tidak akan ditolong, *"Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)"*, hingga ayat *"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 64-68) dan firman Allah SWT, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah"*, hingga firman-Nya; *"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165-168)

Pasal

Hakikat ucapan mereka itu adalah, bahwa wujud alam adalah esensi wujud Allah SWT. Wujud alam bukanlah selain-Nya dan sama sekali tak ada apapun kecuali Dia. Oleh karena itu ada orang yang menamakan mereka kelompok *Hululiyah* atau mengatakan mereka berpendapat dengan *Hulul* (menempati) di mana mereka melihatnya terhijab dari memahami pendapat mereka, tidak bisa masuk ke dalam hakikat merreka. Karena orang yang mengatakan Allah menitis pada makhluk, berarti ia mengatakan bahwa yang ditempati bukanlah yang menempati, dan ini menurut mereka adalah penyatuan dan pentsabitan bagi dua wujud;

Pertama, Wujud Al Haqq yang menempati. *Kedua*, Wujud makhluk yang ditempati, padahal mereka sama sekali tidak mengakui ketsabitan dua wujud.

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini lebih sedikit kekafirannya daripada pendapat mereka, yaitu pendapat mayoritas kelompok Jahmiyah yang pernah dibantah oleh kalangan salaf, dan mereka-lah yang menyangka bahwa Allah SWT dengan zat-Nya berada di setiap tempat. Sekelompok imam dan salaf telah menyebutkan pendapat ini dari kelompok Jahmiyah dan mengafirkan mereka dengan sebabnya. Bahkan sekelompok imam —seperti Ibnu Al Mubarak, Yusuf bin Asbath dan sekelompok ulama dari kalangan ahli ilmu dan hadits dari sahabat-sahabat Ahmad dan lain-lainnya— menganggap mereka dengan sebab pendapat tersebut dari kelompok yang tujuh puluh dua itu, yaitu pendapat sebagian ahli kalam kelompok Jahmiyah dan kebanyakan dari ahli ibadah mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa keingkaran dan kezindikan mereka yang datang belakangan itu adalah cabang dan penyempurnaan bagi keingkaran kelompok Jahmiyah pertama ini dan kezindikan mereka.

Adapun alasan menamakan mereka dengan kelompok *Ittihadiyah*, terdapat dua alasan:

Pertama, Mereka tidak menyukai penamaan ini, karena kata ittihad mengikuti timbangan kata *Iqtiraan*, dan *iqтираan* berkonsekuensi dua benda yang saling menyatu satu sama lain. Sementara mereka sama

sekali tidak mengakui adanya dua wujud. Jalan kedua, benarnya hal tersebut berdasarkan konsep bahwa yang banyak berubah menjadi satu kesatuan, sebagaimana yang akan saya jelaskan dari ketidak konsistenan mereka.

Jalan ini bisa jadi mengikut pendapat Ibnu Arabi, karena ia menjadikan wujud itu tidak tsabit dan mengatakan bahwa wujud Al Haqq menetapkan ketsabitannya segala yang mungkin. Maka sahlah kesatuan di antara wujud dan tsabit. Bisa jadi juga menurut pendapat orang yang tidak membedakan keduanya dengan mengatakan bahwa yang banyak secara ilusi berubah menjadi satu kesatuan sesudah kasyaf, atau yang banyak secara substansi berubah menjadi satu kesatuan mutlak.

Pasal

Konsep dasar yang menjadi pondasi mereka adalah, bahwa wujud makhluk-makhluk dan benda-benda yang diciptakan, hingga wujud jin, syetan-syetan, orang-orang kafir, orang-orang fasik, anjing, babi, najis-najis, kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan adalah esensi wujud Tuhan, bukan berbeda dari-Nya terpisah dari zat-Nya, sekalipun itu makhluk-Nya dan ciptaan-Nya, sementara mereka menyaksikan bahwa pada alam terdapat keterpisahan dan jumlah banyak yang nyata dengan perasaan dan akal, maka mereka butuh kepada kumpulan yang menghilangkan jumlah banyak itu dan kesatuan yang mengatasi keterpisahan itu di samping ketsabitannya. Maka mereka pun rancu atas 3 pendapat yang akan aku jelaskan kepada Anda, sekalipun sebagian mereka tidak menjelaskan pendapatnya sendiri dan pendapat selainnya; karena ketidak sempurnaan menyaksikan Al Haqq dan melukiskan-Nya.

Pendapat pertama, yaitu pendapat Ibnu Arabi, penulis kitab *Fushush Al Hikam*:

Pendapat ini sekalipun sifatnya kafir, namun ia paling dekat di antara mereka kepada Islam, karena di dalam ucapan-ucapannya terdapat banyak perkataan yang baik, dan karena ia tidak *mentsabitkan ittihad setsabit* yang lain. Bahkan ia banyak rancu mengenainya. Ia hanya berdiri bersama ilusinya yang luas di mana ia kadang-kadang mengkhayalkan

kebenaran dan kadang-kadang ia mengkhayalkan kebatilan. Sebab pendapatnya dibangun berdasarkan dua pondasi,

Pertama, Yang tiada adalah sesuatu yang *tsabit* dalam ketiadaan, sejalan dengan orang yang berpendapat demikian dari kalangan Mu'tazilah dan Rafidhah.

Orang yang pertama kali mengarang pendapat ini dalam Islam adalah Abu Utsman Asy-Syahham, guru Abu Ali Al Juba'i, dan ia diikuti oleh beberapa kelompok dari kalangan Mu'tazilah dan Rafidhah. Mereka mengatakan, setiap yang tiada yang mungkin adanya, maka hakikat, substansi dan esensinya adalah *tsabit* dalam ketiadaan. Karena kalau bukan karena *ketsabitannya*, niscaya tidak berbeda yang diketahui yang dikabarkan tentangnya dari yang tidak diketahui yang dikabarkan tentangnya, dan niscaya tidak benar menyengaja apa yang dimaksud mengadakannya. Karena menyengaja membutuhkan pembedaan, dan pembedaan itu tidak terjadi kecuali pada sesuatu yang *tsabit*.

Akan tetapi sekalipun mereka mengarang pendapat yang batil dengan sendirinya ini, sementara beberapa kelompok dari kalangan ahli kalam ahlus sunnah telah mengafirkan mereka dengan sebabnya, namun mereka mengaku bahwa Allah SWT. Menciptakan wujudnya dan tidak mengatakan bahwa esensi wujudnya adalah esensi wujud *Al Haqq*.

Sedangkan penulis kitab *Al Fushush* dan para pengikutnya mengatakan bahwa esensi wujudnya adalah esensi wujud *Al Haqq*. Maka ia berbeda dengan zat-zatnya yang *tsabit* dalam ketiadaan, bersatu dengan wujud *Al Haqq* yang ada dengannya. Mayoritas ucapan-ucapan mereka dibangun berdasarkan ini bagi orang yang mendalami dan memahaminya.

Ketika Ibnu Arabi menjadikan esensi-esensi itu *tsabit*, pastilah baginya wujud setiap yang mungkin, dan ini bukanlah pendapat Mu'tazilah. Berarti ini adalah kelompok ketiga.

Mereka yang mengatakan bahwa yang tiada itu adalah sesuatu yang *tsabit* dalam ketiadaan —baik mereka mengatakan wujudnya adalah ciptaan Allah ataupun dia-lah Allah— mengatakan bahwa substansi-substansi dan esensi-esensi tidak dijadikan dan tidak diciptakan, dan bahwa wujud setiap sesuatu adalah ukuran ekstra bagi substansinya. Dan terkadang mereka mengatakan, wujud adalah sifat bagi maujud.

Pendapat ini sekalipun mengandung kemiripan dengan pendapat orang-orang yang mengatakan qadimnya alam atau orang-orang yang mengatakan qadimnya unsur dan material alam yang berbeda dari bentuknya, namun keduanya tidak sama sekalipun di antara keduanya terdapat titik persamaan. Sebab bentuk yang baharu dari hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang ini tidak qadim menurut kesepakatan seluruh orang-orang yang berakal. Bahkan semua itu ada sesudah tadinya tiada.

Demikian pula sifat-sifat dan *a'radh* yang terdapat pada benda-benda langit, dan perubahan-perubahan yang terdapat pada unsur-unsur berupa gerak-gerik bintang, matahari, bulan, awan, hujan, petir, kilat dan lain sebagainya. Semua ini adalah yang baru dan tidak *qadim* menurut setiap orang yang memiliki perasaan yang normal. Karena ia dapat melihat hal tersebut dengan mata kepalanya.

Sementara orang-orang yang mengatakan bahwa esensi yang tiada itu *tsabit* dalam qidam atau materialnya adalah qadim, mereka mengatakan bahwa esensi-esensi seluruh benda-benda ini tsabit dalam qidam, dan mereka mengatakan bahwa materi-materi seluruh alam adalah qadim, tidak bentuk-bentuknya.

Ketahuilah bahwa aliran mazhab apabila ia batil pada dirinya, tidak mungkin bagi orang yang mengkritiknya untuk membeberkannya dalam bentuk yang dapat digambarkan dengan gambaran yang sebenarnya, maka ini tidak lain hanya demi kebenaran. Adapun pendapat yang batil apabila ia dijelaskan, maka penjelasannya akan menyatakan kerusakan nya, sehingga dapat dikatakan; bagaimana ini samar bagi seseorang dan ia heran terhadap keyakinan mereka tentangnya, padahal tidak semestinya bagi seseorang untuk heran. Sebab tak ada sesuatupun yang dibayangkan dari jenis-jenis kebatilan kecuali ada sekelompok orang yang mengambilnya. Oleh karena itu Allah SWT. melukiskan ahli kebatilan sebagai orang-orang yang mati, dan bahwa mereka; "*tuli, bisu dan buta*." (Qs. Al Baqarah [2]: 18) "*Tidak memahami*", "*Tidak berpikir*" dan berada "*Dalam keadaan berbeda pendapat. Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur'an) orang yang dipalingkan.*" (Qs. Adz-Dzaariyat [51]: 8-9) "*Selalu bimbang dalam keraguannya.*" (QS. At

Taubah [9]: 45) serta; *“Terombang-ambing dalam kesesatan mereka.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 15)

Timbulnya kesamaran —*Wallahu a'lam*— atas mereka itu hanya berasal dari sisi penglihatan mereka bahwa Allah SWT. mengetahui apa yang belum terjadi sebelum terjadinya, atau; *“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia.”* (Qs. Yaasiin [36]: 82) Maka mereka melihat bahwa yang tiada yang akan diciptakan-Nya berbeda dalam ilmu-Nya, iradat-Nya dan kudrat-Nya. Lalu mereka menyangka hal tersebut untuk membedakan zat-Nya yang tsabit, padahal sebenarnya bukan demikian.

Sebenarnya ia (yang tiada) hanya berbeda dalam ilmu Allah dan ketentuan-Nya. Seseorang dari kita tentu mengetahui yang ada, yang tiada yang mungkin ada dan yang tiada yang mustahil ada, serta mengetahui apa yang telah ada, seperti Adam dan para nabi, mengetahui apa yang akan ada seperti kiamat dan hisab (penghitungan amal), dan mengetahui apa yang belum ada sekiranya ada bagaimana adanya. Sebagaimana ia juga mengetahui apa yang dikabarkan Allah SWT tentang penghuni neraka, *“Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya.”* (Qs. Al An'aam [6]: 28) dan bahwa mereka; *“Kalau sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 23) bahwa; *“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.”* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 22) bahwa; *“Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy.”* (Qs. Al Israa' [17]: 42) bahwa mereka; *“Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka.”* (QS. At Taubah [9]: 47) bahwa; *“Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya.”* (Qs. An Nuur [24]:

21) dan lain sebagainya dari kalimat-kalimat syarat yang diketahui padanya ternafinya atau ketsabitannya.

Perkara-perkara yang dapat kita ketahui dan kita bayangkan ini, bisa jadi sambil menafikannya, atau *mentsabitkannya* di luar pikiran atau ragu-ragu, namun tidak dengan sekadar gambaran kita terhadapnya lantas esensi-esensinya menjadi *tsabit* di luar pengetahuan dan pikiran kita, sebagaimana kita membayangkan gunung Yaqut, laut air raksa, manusia dari emas dan kuda dari batu. Maka tsabitnya sesuatu dalam pengetahuan dan asumsi bukanlah ketsabitan esensinya di luar pikiran. Bahkan orang yang berilmu mengetahui sesuatu, membicarakannya dan menuliskannya, namun zatnya sama sekali tidak memiliki ketsabitan dan wujud di luar pikiran.

Inilah takdir Allah SWT yang mendahului ciptaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ

*“Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir makhluk sejak lima puluh ribu sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.”*⁴⁹⁰

Dalam Sunan Abu Daud dari Ubadah bin Shamit dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ اكْتُبْ
مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*“Yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam. Lalu Dia berfirman kepadanya, ‘Tulislah.’ Ia berkata, ‘Wahai Tuhan, apa yang aku tulis?’ Dia berfirman, ‘Tulislah apa yang akan terjadi sampai hari kiamat.’”*⁴⁹¹

⁴⁹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (16/2653).

⁴⁹¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4700).

Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dan mengetahui apa yang mereka perbuat. Kemudian Dia berfirman kepada ilmu-Nya, ‘Jadilah sebuah kitab’, maka jadilah sebuah kitab. Kemudian Dia menurunkan membenaran hal tersebut di dalam kitab-Nya. Maka Dia berfirman; *“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh).”* (Qs. Al Hajj [22]: 70)

Inilah makna hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya dari Maisarah Al Fajr, ia berkata, “Wahai Rasulullah, sejak kapan kau menjadi nabi?.” Dalam satu riwayat, “Sejak kapan kau ditetapkan sebagai seorang nabi?.” Beliau menjawab; *“Sejak Adam masih berada di antara ruh dan jasad.”*⁴⁹² Demikianlah lafazh hadits yang shahih.

Adapun yang diriwayatkan oleh mereka yang jahil itu —seperti Ibnu Arabi di dalam kitab *Al Fushush* dan lain-lain dari kalangan awam yang bodoh— *“Aku telah menjadi nabi ketika Adam berada di antara air dan tanah liat,” “Aku telah menjadi nabi ketika Adam masih bukan air dan bukan tanah liat,”* maka ini tidak ada dasarnya dan tak seorangpun dari kalangan ahli ilmu yang jujur meriwayatkannya. Bahkan hadits dengan lafazh seperti ini tidak terdapat di dalam kitab-kitab hadits yang mu’tamad, bahkan ia batil. Sebab Adam sama sekali tidak pernah berada di antara air dan tanah. Sesungguhnya Allah SWT menciptakannya dari tanah dan mencampur tanah tersebut dengan air hingga ia berubah menjadi tanah liat, lalu tanah liat itu kering hingga ia berubah menjadi lumpur kering seperti tembikar. Berarti tidak pernah berada di antara air dan tanah liat dan tersusun dari air serta tanah liat. Sekiranya dikatakan di antara air dan tanah, niscaya itu lebih jauh dari kemustahilan, kendati keadaan ini tak ada pengkhususannya. Beliau hanya mengatakan, *“Di antara ruh dan jasad,”* dan mengatakan, *“Ketika Adam masih terbujur*

⁴⁹² HR. Ahmad 5/59, 4/66.

*dalam bentuk tanahnya.”*⁴⁹³ Karena jasad Adam terbujur selama empat puluh tahun sebelum ditiupkan ruh kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT, “*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*” (Qs. Al Insaan [76]: 1) “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.’*” (Qs. Al Hijir [15]: 28-29) “*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.*” (Qs. As Sajdah [32]: 7-8) dan firman-Nya; “*(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.’*” (Qs. Shaad [38]: 71) Hadits-hadits mengenai penciptaan Adam dan peniupan ruh kepadanya cukup masyhur di dalam kitab-kitab hadits, tafsir dan lain-lain.

Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW mengabarkan bahwa beliau telah menjadi nabi, artinya ditetapkan menjadi seorang nabi, ketika Adam masih berada di antara ruh dan jasad. Karena pada kondisi ini ditentukan takdir yang berada di tangan. Lalu ia menetapkan takdir mereka dan muncul kepada mereka serta menuliskan apa yang akan terjadi terhadap makhluk itu sebelum ditiupkan ruh padanya, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam kitab Shahihnya masing-masing dan di dalam seluruh kitab-kitab induk, dan ia termasuk golongan hadits-hadits terperinci yang diterima oleh para ahli ilmu dan disepakati mereka akan kebenarannya, yaitu hadits Al A'masy dari Zaid bin Wahab dari Abdullah bin Mas'ud di mana ia berkata, “Rasulullah SAW telah menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dipercaya,”

⁴⁹³ HR. Ahmad (4/127, 128), Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (2/418) dan ia berkata, “Sanadnya *shahih*, dan keduanya (Bukhari-Muslim) tidak meriwayatkannya,” dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ يَنْعَثُ اللَّهُ الْمَلَكُ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقَالُ أَكْتُبْ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ. فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya seseorang dari kamu dikumpulkan kejadiannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa setetes mani, kemudian ia menjadi segumpal darah selama 40 hari, kemudian ia menjadi segumpal daging selama demikian. Kemudian Allah mengutus Malaikat lalu diperintahkan menulis empat kalimat. Maka dikatakan kepadanya, ‘Tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya dan sengsara ataukah bahagia.’ Kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya.” Lanjut beliau; *“Maka demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, salah seorang kamu sungguh dapat beramal dengan amal penghuni surga hingga tak ada lagi jarak antara ia dan surga kecuali sehasta, namun takdir mendahuluinya. Maka ia pun beramal dengan amal penghuni neraka, kemudian ia masuk neraka. Dan salah seorang kamu sungguh dapat beramal dengan amal penghuni neraka hingga tak ada lagi jarak antara dia dan neraka kecuali sehasta, namun takdir mendahuluinya. Maka dia pun beramal dengan amal penghuni surga, lalu dia masuk surga.”*⁴⁹⁴

Tatkala Rasulullah SAW mengabarkan bahwa Malaikat ditugaskan menulis rezeki, ajal, amal dan bahagia atau sengsara sesudah

⁴⁹⁴ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3208), Muslim dalam pembahasan tentang qadr (1/2643), Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4708), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang qadr (2137) dan ia berkata; “Hadits ini Hasan shahih,” Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukaddimah (76) dan Ahmad (1/382, 414, 430).

penciptaan jasad dan sebelum meniupan ruh, sementara Adam adalah moyang manusia, maka ia juga termasuk sesuai dituliskan takdirnya sebelum penciptaan jasadnya dan sebelum ditiupkan ruh padanya. Sedangkan Muhammad SAW adalah penghulu anak Adam. Beliau adalah keturunan yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia namanya.

Maka Nabi SAW mengabarkan bahwa beliau telah ditetapkan sebagai seorang nabi ketika itu, dan ketetapan kenabiannya adalah makna eksistensi kenabiannya, karena eksistensi pada takdir yang dituliskan bukanlah eksistensi pada wujud konkrit. Sebab kenabiannya tidak ada wujudnya hingga Allah SWT memberitahunya pada saat beliau berusia genap empat puluh tahun, sebagaimana firman Allah SWT kepadanya; *“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami.”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 52) *“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?”* (Qs. Adh-Dhuha [93]: 6) dan firman-Nya; *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik.”* (Qs. Yusuf [12]: 3)

Oleh karena itu makna ini datang menafsirkan hadits Irbadh bin Sariyah dari Rasulullah SAW di mana beliau bersabda,

إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ مَكْتُوبٌ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طَيْبَتِهِ وَسَأُخْبِرُكُمْ
بِأَوَّلِ أَمْرِي: دَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ وَبِشَارَةُ عِيسَى وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ حِينَ
وَضَعْتَنِي وَقَدْ خَرَجَ لَهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهَا مِنْهُ قُصُورُ الشَّامِ

*“Sesungguhnya aku adalah hamba Allah yang telah ditetapkan sebagai penutup para nabi ketika Adam masih terbujur pada bentuk tanahnya. Dan aku akan memberitahu kamu tentang awal keadaanku; yaitu doa Ibrahim, kabar gembira Isa dan mimpi ibuku yang melihat, ketika ia mengandungku, keluar darinya cahaya yang menerangi istana-istana Syam.”*⁴⁹⁵ Ini adalah teks hadits dari riwayat Ibnu Wahab.

Mu`awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Sa`id bin Suweid dari Abdul A`la bin Hilal As Salmi dari Irbadh, Al Baghaw

⁴⁹⁵ HR. Ahmad (4/127-128), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang sejarah (6370) dan Hakim (2/600). Adz-Dzahabi berkata, “Abu Bakar dha’if.”

meriwayatkannya di dalam kitab *Syarh As Sunnah* seperti demikian,⁴⁹⁶ Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkannya darinya kira-kira sama sepertinya, dan Imam Ahmad meriwayatkannya di dalam kitab *Al Musnad* dari Ibnu Mahdi: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dengan sanad dari Irbadh, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طَيْبَتِهِ
وَسَأْتِبُكُمْ بِأَوَّلِ ذَلِكَ: دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ، وَبِشَارَةِ عِيسَى بِي، وَرُؤْيَا أُمِّي
الَّتِي رَأَتْ وَكَذَلِكَ أُمّهَاتُ النَّبِيِّينَ تَرَيْنَ

"*Sesungguhnya aku adalah hamba Allah penutup para nabi, ketika Adam AS masih terbujur pada bentuk tanahnya. Dan aku akan memberitahu kamu tentang permulaan hal tersebut; yaitu doa bapakku Ibrahim, kabar gembira Isa dan mimpi ibuku yang bermimpi, dan seperti demikian pula ibu-ibu para nabi bermimpi.*"⁴⁹⁷ Kalimat (لَمُنْجَدِلٌ فِي طَيْبَتِهِ)

artinya terbujur dan terkapar di atas muka bumi dalam bentuk tanah yang belum mengalir padanya ruh.

Diriwayatkan bahwa Allah SWT telah menulis nama beliau di Arsy serta di pintu-pintu, kubah-kubah dan daun-daun surga. Mengenai hal tersebut ada diriwayatkan sejumlah atsar yang sesuai dengan hadits-hadits yang valid ini di mana isinya menjelaskan isyarat dengan namanya dan pengagungan sebutannya ketika itu.

Sebelum ini telah lewat teks hadits yang terdapat di dalam kitab *Al Musnad* dari Maisarah Al Fajr tatkala dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sejak kapan kau menjadi nabi?." Beliau menjawab, "*Sejak Adam masih berada di antara ruh dan jasad.*"⁴⁹⁸ Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Al Husain bin Bisyrn melalui jalur syaikh Abu Al Farj ibnu Al Jauzi di dalam kitab *Al Wafaa bi Ahwaal Al Mushthafa*; Abu Ja'far Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ishaq bin Shalih menceritakan kepada kami, Muhammad bin Shalih

⁴⁹⁶ Al Bughawi dalam *Syarh As Sunnah* (3626).

⁴⁹⁷ HR. Ahmad (4/127).

⁴⁹⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sinnan Al 'Aufa menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thuhman menceritakan kepada kami dari Yazid bin Maysarah dari Abdullah bin Sufyan dari Maysarah, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sejak kapan kau menjadi nabi?.' Beliau berkata; *'Tatkala Allah telah menciptakan bumi dan menuju ke langit lalu menyempurnakannya menjadi tujuh lapis langit serta menciptakan Arasy, Dia menulis di tiang Arasy: Muhammad utusan Allah, penutup para nabi. Dan Allah menciptakan surga yang ditempati Adam dan Hawa. Lalu Dia menulis namaku di pintu-pintu, daun-daun, kubah-kubah dan kemah-kemah ketika Adam masih berada di antara ruh dan jasad. Tatkala Allah SWT menghidupkannya, ia memandang ke Arasy. Lalu ia melihat namaku. Kemudian Allah memberitahunya; 'Dia adalah pemimpin anak cucumu.'* Maka ketika syetan menggoda mereka berdua, keduanya bertaubat dan memohon syafa'at kepada-Nya dengan namaku."⁴⁹⁹

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Hafizh di dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* dari jalur syaikh Abu Al Farj: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Risydin menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sa'id Al Fihri menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ismail Al Madani menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Umar bin Khatthab, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Manakala Adam melakukan kesalahan, ia mengangkat kepalanya lalu berkata, 'Ya Rabb, dengan hak Muhammad, ampunilah aku.'* Lalu diwahyukan kepadanya; *'Apa Muhammad? Siapa Muhammad?.'* Maka Adam berkata; *'Ya Rabb, sesungguhnya ketika Engkau telah menyempurnakan penciptaanku, aku mengangkat kepalaku ke arah Arasy. Ternyata padanya tertulis: Laa ilaaha illallah, Muhammad rasulullah. Maka tahulah aku bahwa ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia bagi-Mu. Sebab Engkau menyandingkan namanya bersama nama-Mu.'* Lalu Allah berfirman; *'Ya, sesungguhnya aku telah mengampuniku, dan dia adalah nabi terakhir dari anak cucumu, dan*

⁴⁹⁹ *Al Wafaa bi Ahwaal Al Mushthafa*, 331.

kalau bukan karena dia, Aku tidak akan menciptakanmu.”⁵⁰⁰ Hadits ini menguatkan hadits yang sebelumnya, dan keduanya seperti penafsiran bagi hadits-hadits shahih lainnya.

Di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Aisyah, ia berkata,

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّادِقَةُ. فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبَّ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَأْتِي بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّتُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ بِحِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ لَهُ اقْرَأْ، قَالَ لَسْتُ بِقَارِئٍ، قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَظَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ لَسْتُ بِقَارِئٍ، قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَظَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ، فَقُلْتُ لَسْتُ بِقَارِئٍ ثُمَّ أَخَذَنِي فَعَظَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ.

“Wahyu yang mula-mula pertama datang kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang nyata, dan beliau tidak bermimpi satu mimpi pun kecuali datangnya seperti cahaya subuh. Kemudian beliau suka menyendiri. Lalu beliau pergi ke gua Hira’ dan beribadah di sana selama beberapa hari sebelum beliau kembali kepada keluarganya dan

⁵⁰⁰ Kami tidak menemukannya di dalam kitab Abu Nu’aim. Dan Al Baihaqi menyebutkannya di dalam kitab *Dala’il An-Nubuwwah* (5/489) dan ia berkata, “Abdurrahman bin Zaid bin Aslam sendirian meriwayatkannya dari jalur ini darinya, dan ia *dha’if*. Wallahu a’lam.” Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dinilai *dha’if* oleh Yahya bin Ma’in, Imam Ahmad dan Nasaa’i, *Al Mizan* (2/564), dan Al Uqaili menyebutkannya di dalam kitab *Adh-Dhu’afaa Al Kabiir* (2/331).

mengambil bekal untuk itu. Kemudian beliau kembali kepada Khadijah lalu mengambil bekal untuk tujuan yang sama sampai tiba-tiba dikejutkan oleh Al Haqq ketika beliau sedang berada di gua Hira'. Beliau didatangi oleh Malaikat lalu berkata; 'Bacalah.' Beliau menjawab; 'Aku tidak bisa membaca.' Kata beliau; 'Lalu ia (Malaikat) menangkapku kemudian memelukku sampai aku kepayahan. Sesudah itu ia melepaskanku. Lalu ia berkata; 'Bacalah.' Maka aku berkata; 'Aku tidak bisa membaca.' Lalu dia menangkapku kemudian memelukku sampai aku kepayahan. Sesudah itu dia melepaskanku. Lalu dia berkata; 'Bacalah.' Maka aku berkata; 'Aku tidak bisa membaca.' Kemudian ia menangkapku lalu memelukku sampai aku kepayahan. Sesudah itu dia melepaskanku. Lalu ia berkata; "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-2) Lanjut 'Aisyah; "Lalu Rasulullah SAW. kembali dalam keadaan menggigil pundaknya."⁵⁰¹

Di dalam hadits shahih ini beliau mengabarkan bahwa beliau tidak bisa membaca, dan surah ini adalah surah yang pertama kali Allah turunkan kepada beliau, dan dengannya beliau menjadi seorang nabi. Kemudian Allah menurunkan surah Al Muddatsir kepada beliau dan dengannya beliau menjadi seorang rasul, karena firman-Nya, *"Bangunlah, lalu berilah peringatan!"* (Qs. Al Muddatsir [74]: 2) Oleh karena itu di dalam surah ini Allah SWT menyebutkan wujud konkrit dan wujud ilmi, dan ini adalah perkara yang nyata yang dapat dipikirkan oleh seseorang dengan hatinya tanpa perlu kepada pendengaran. Sebab sesuatu tidak akan terjadi sebelum adanya.

Adapun keadaan segala sesuatu diketahui Allah sebelum adanya, maka ini adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi. Demikian pula keadaannya telah ditetapkan di sisi-Nya atau di sisi Malaikat-malaikat-Nya, sebagaimana hal tersebut ditunjukkan oleh Al Qur'an dan sunnah beserta atsar-atsar.

⁵⁰¹ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (3) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (160/252).

Pengetahuan dan ketetapan inilah yang disebut takdir yang diingkari oleh kelompok Qadariyah yang ekstrim. Mereka menyangka bahwa Allah SWT tidak mengetahui perbuatan-perbuatan hamba kecuali sesudah terjadinya. Mereka kafir dan dikafirkan oleh para imam seperti Syafi'i, Ahmad dan lain-lain.

Al Qur'an dan sunnah telah menjelaskan tentang masalah takdir, dan Nabi SAW pun telah menjawab pertanyaan yang berkaitan dengannya, yaitu meninggalkan amal karenanya. Lalu Nabi SAW menjawab tentang hal tersebut. Di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Kami pernah mengantar jenazah di Baqi' Al Gharqad. Lalu Rasulullah SAW datang dan duduk. Maka kami pun duduk di sekitar beliau. Waktu itu bersama beliau ada sebatang tongkat kecil. Lalu beliau menunduk seraya memukul-mukul tongkatnya. Kemudian beliau bersabda, '*Tak ada seorangpun di antara kamu —atau beliau berkata— Tak ada satu jiwapun yang dilahirkan kecuali Allah telah menentukan tempatnya di surga dan neraka, dan kecuali telah ditetapkan apakah ia sengsara atau bahagia.*'" Lanjutnya, "Lalu seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, kenapa kita tidak berdiam atas ketentuan kita dan meninggalkan amal. Siapa yang termasuk golongan yang bahagia, maka akhirnya ia akan beramal dengan amal orang yang bahagia, dan siapa yang termasuk golongan yang sengsara, maka akhirnya ia akan beramal dengan amal orang yang sengsara?' Beliau menjawab; '*Beramallah kamu. Sebab masing-masing akan dimudahkan. Adapun orang-orang yang bahagia, maka mereka akan dimudahkan untuk beramal dengan amal orang yang bahagia, dan adapun orang-orang yang sengsara, maka mereka akan dimudahkan untuk beramal dengan amal orang yang sengsara.*' Kemudian beliau membaca: "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.*" (Qs. Al-Lail [92]: 5) sampai akhir ayat."⁵⁰² Dalam satu riwayat, pada suatu hari Rasulullah SAW. duduk, sementara di tangannya terdapat sebatang tongkat yang beliau pukul-

⁵⁰² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1362) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadr (6/2647).

pukulkan ke tanah. Kemudian beliau mengangkat kepala seraya bersabda, *“Tak ada satu jiwa pun di antara kamu kecuali telah diketahui tempatnya di surga dan neraka.”* Para sahabat berkata; *“Wahai Rasulullah, lalu kenapa beramal? Kenapa kita tidak pasrah?”* Beliau berkata; *“Tidak, beramallah kamu. Sebab masing-masing akan dimudahkan untuk melakukan apa yang telah ditetapkan untuknya.”* Kemudian beliau membaca: *“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.”* (Qs. Al-Lail [92]: 5)⁵⁰³

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dan *Shahih Al Bukhari* juga diriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia berkata, *“Ada yang bertanya kepada Rasul, ‘Wahai Rasulullah, apakah telah diketahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka?’* Beliau menjawab; *‘Ya.’* Yang lain pun ikut bertanya kepada beliau, *‘Lalu untuk apa orang-orang beramal?’* Maka beliau bersabda, *‘Masing-masing akan dimudahkan untuk melakukan apa yang telah ditetapkan untuknya.’”*⁵⁰⁴ Dalam satu riwayat diceritakan bahwa dua orang lelaki dari Muzayyanah datang kepada Rasulullah SAW. Lalu keduanya berkata; *“Wahai Rasulullah, apa pendapatmu mengenai apa yang diamalkan orang-orang pada hari ini dan mereka bekerja keras padanya, apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan berlaku pada mereka dari takdir yang telah terdahulu, ataukah itu berkaitan dengan apa yang mereka persembahkan dari apa yang dibawa oleh rasul mereka kepada mereka dan tsabit hujjah atas mereka?”* Maka beliau berkata; *“Tidak, bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan berlaku pada mereka, dan pembenarannya terdapat di dalam kitab Allah; ‘Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.’”* (Qs. Asy-Syams: 7-8)⁵⁰⁵

Di dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, *“Suraqah bin Malik bin Ju’syam datang lalu*

⁵⁰³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4949) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadr (7/2647).

⁵⁰⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7551) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadr (9/2649).

⁵⁰⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadr (10/2650).

berkata, 'Wahai Rasulullah, jelaskanlah agama kami kepada kami. Seakan-akan kita diciptakan sekarang dalam hal apa amal hari ini? Apakah dalam hal yang telah ditetapkan dan berlaku dengannya takdir? Ataukah dalam hal yang dipersembahkan?.' Beliau menjawab, '*Tidak, bahkan dalam hal yang telah ditetapkan dan berlaku dengannya takdir.*' Ia berkata, 'Lalu kenapa beramal?.' Beliau menjawab; '*Beramallah kamu. Sebab masing-masing akan dimudahkan.*'⁵⁰⁶

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

*"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dan Arsy-Nya berada di atas air."*⁵⁰⁷

Di dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwa ia pernah berkata kepada anaknya,

يَا بُنَيَّ، إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ حَقِيقَةِ الْإِيمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ
يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنْ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ
وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ. يَا بُنَيَّ،
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا
فَلَيْسَ مِنِّي.

"Anakku, kau tidak akan mencicipi rasa hakikat iman hingga kau tahu bahwa apa yang menimpamu sekali-kali tidak akan luput darimu dan apa yang luput darimu sekali-kali tidak akan menimpamu. Aku telah

⁵⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadr (8/2648).

⁵⁰⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadr (16/2653).

mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam. Lalu Dia berfirman kepadanya, 'Tulislah.' Ia berkata, 'Wahai Tuhan, apa yang aku tulis?.' Dia berfirman; 'Tulislah takdir segala sesuatu hingga terjadi kiamat.'* Anakku, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Siapa yang mati dalam keadaan selain ini (beriman), maka ia bukan termasuk golonganku.*'"⁵⁰⁸

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui jalur lain dari Walid bin Ubadah bahwa ia berkata, "Ayahku memanggilku ketika ia akan meninggal dunia. Lalu ia berkata, 'Anakku, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, jika kau bertakwa kepada Allah, maka kau akan beriman kepada Allah dan beriman terhadap takdir seluruhnya, baik dan buruknya. Jika kau mati dalam keadaan selain ini (beriman), maka kau masuk neraka. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda; '*Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam. Lalu Dia berfirman; 'Tulislah.'* Ia berkata; '*Apa yang aku tulis?.'* Dia berfirman; '*Tulislah takdir apa yang ada dan apa yang akan ada sampai selama-lamanya.*'"⁵⁰⁹

Dalam kitab At-Tirmidzi juga diriwayatkan dari Abu Khuzamah⁵¹⁰ dari ayahnya bahwa seorang lelaki pernah datang kepada Nabi SAW lalu ia bertanya, "Apa pendapatmu mengenai ruqyah yang kami bacakan, obat yang kami pakai berobat dan penangkal yang kami pakai sebagai penangkal, apakah itu dapat menolak takdir Allah sedikitpun?" Beliau berkata, "*Itu termasuk takdir Allah.*"⁵¹¹

Akan tetapi yang *tsabit* pada takdir adalah sesuatu *ma'dum* (tiada) yang mungkin akan ada. Adapun yang tiada yang mungkin yang tidak akan ada, seperti memasukkan orang-orang beriman ke neraka, melangsungkan kiamat sebelum waktunya, merubah gunung-gunung

⁵⁰⁸ Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4700).

⁵⁰⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang qadr (2155) dan ia berkata, "Hadits ini *gharib* melalui jalur ini."

⁵¹⁰ Pada naskah cetakan tertulis Abu Haratsah. Yang benar adalah apa yang kami cantumkan dari At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

⁵¹¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Medis (2065) dan dalam pembahasan tentang qadr (2148), dan ia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

menjadi permata Yaqut dan lain sebagainya, maka yang tiada ini adalah yang mungkin, yaitu sesuatu yang tsabit dalam ketiadaan menurut orang yang mengatakan bahwa yang tiada itu adalah sesuatu, namun tidak ditakdirkan adanya. Dan Allah SWT mengetahuinya menurut yang sebenarnya, mengetahui bahwa ia adalah yang mungkin dan bahwa ia tidak akan ada.

Demikian pula hal-hal yang mustahil, seperti sekutu dan anak bagi Allah SWT. Maka Allah SWT menetapkan bahwa Dia tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tak ada satupun yang setara dengannya. Dia mengetahui bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan dan tidak memiliki pengikut dari kehinaan. Dia mengetahui bahwa Dia maha hidup lagi maha mengurus, tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Dia mengetahui bahwa tidak ada yang lepas dari-Nya sebesar dzarrah pun baik di langit maupun di bumi.

Perkara-perkara yang *ma'dum*, yang mustahil ini bukanlah 'sesuatu' menurut kesepakatan orang-orang yang berakal kendati tsabitnya dalam pengetahuan. Maka jelaslah bahwa terkadang tsabit dalam pengetahuan sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang mustahil ada, sebab pengetahuan itu luas. Apabila seseorang hendak memperluas makna tersebut seraya berkata, "Yang tiada adalah 'sesuatu' dalam pengetahuan atau 'yang ada' dalam pengetahuan atau yang tsabit dalam pengetahuan, maka ini benar. Adapun bahwa ia pada esensinya adalah sesuatu, maka ini tidak benar. Dengan demikian hilanglah kesamaran yang terjadi dalam masalah ini.

Pendapat yang dipegang oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dan kaum awam yang berakal dari seluruh lapisan adalah bahwa 'yang tiada' pada esensinya bukanlah sesuatu, dan bahwa ketsabitannya, wujudnya, serta terjadinya adalah sesuatu yang sama. Hal tersebut telah ditunjukkan oleh Al Qur'an, sunnah dan ijma' lama. Allah SWT berfirman kepada Zakariya; "*Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.*" (Qs. Maryam [19]: 9) Di sini Allah SWT mengabarkan bahwa Zakariyya sebelumnya tidak ada sama sekali. Allah SWT berfirman, "*Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah*

menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?.” (Qs. Maryam [19]: 67) dan berfirman; *“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?.”* (Qs. Ath-Thuur [52]: 35)

Berarti Allah SWT mengingkari mereka bahwa apakah mereka bukan diciptakan dari sesuatu, ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri?!. Oleh karena itu Jubair bin Math’am berkata; *“Tatkala aku mendengar Rasulullah SAW membaca ayat ini, kumerasa hatiku telah remuk.”*⁵¹² Sekiranya yang tiada itu adalah sesuatu, tidak sempurna pengingkaran tersebut. Sebab boleh dikatakan, *“Mereka tidak diciptakan kecuali dari sesuatu. Akan tetapi ia tiada. Maka pencipta mereka adalah sesuatu yang tiada.”* Allah SWT berfirman, *“Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.”* (Qs. Maryam [19]: 60) Sekiranya yang tiada itu adalah sesuatu, tentu asumsinya; Mereka tidak dizhalimi baik ada maupun tiada. Padahal yang tiada tidak dapat dibayangkan bahwa mereka dizhalimi karenanya, sebab ia bukanlah milik mereka.

Adapun firman-Nya, *“Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).”* (Qs. Al Hajj [22]: 1) maka ini merupakan pemberitahuan tentang goncangan yang terjadi bahwa ia adalah sesuatu yang sangat besar, bukan pemberitahuan tentang goncangan tersebut pada kondisi ini. Oleh karena itu Allah SWT. berfirman selanjutnya; *“(ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya.”* (Qs. Al Hajj [22]: 2) SeAndainya yang dimaksud dengannya adalah hari kiamat, tentu yang dimaksud dengannya bahwa ia adalah sesuatu yang besar dalam pengetahuan dan asumsi.

Firman-Nya; *“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “Kun (jadilah)”, maka jadilah ia.”* (Qs. An-Nahl [16]: 40) telah dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bahwa yang tiada itu adalah sesuatu,

⁵¹² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4854) dengan lafazh; *“Jantungku hampir copot.”*

padahal ini merupakan hujjah atas mereka. Karena dalam ayat ini Allah SWT. memberitahukan bahwa Dia menghendaki sesuatu dan bahwa Dia mengadakannya. Sedang menurut mereka bahwa sesuatu tadi tsabit dalam ketiadaan, dan yang dimaksud adalah wujudnya, bukan zat dan esensinya. Sementara Al Qur'an memberitahukan bahwa esensinya lah yang dimaksud dan diadakan, dan ini termasuk cabang masalah ini.

Pendapat yang dipegang oleh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah dan kaum awam yang berakal adalah bahwa substansi-substansi itu diciptakan, bahwa substansi setiap sesuatu adalah esensi wujudnya. Bahkan tak ada di luar pengetahuan kecuali sesuatu yang merupakan sesuatu tadi, yaitu zatnya, esensinya, substansinya dan hakikatnya, dan wujud serta ketsabitannya di luar pengetahuan bukanlah merupakan ekstensi ekstra terhadapnya.

Sementara mereka mengatakan bahwa wujud adalah ekstensi ekstra atas substansi. Mereka mengatakan substansi-substansi tidak dijadikan. Dan mereka mengatakan, wujud setiap sesuatu adalah tambahan atas substansinya. Di antara para filosof ada orang yang membedakan antara wujud, yang wajib dan yang mungkin. Ia mengatakan, wujud yang wajib adalah esensi substansi. Sedangkan wujud yang mungkin adalah tambahan atas substansi. Kerancuan mereka itu adalah apa yang telah lalu, yaitu bahwa manusia dapat mengetahui substansi sesuatu dan tidak mengetahui wujudnya, dan bahwa wujud itu persamaan di antara seluruh yang ada, dan substansi setiap sesuatu adalah khusus dengannya.

Siapa yang merenungi secara mendalam, jelaslah baginya hakikat masalah ini. Kami telah menjelaskan perbedaan antara wujud ilmi dan wujud riil, dan perbedaan ini *tsabit* pada wujud, esensi, ketsabitan, substansi dan lain-lain, yaitu ketsabitan hakikat dan substansinya yang mana ia adalah ia. Maka apabila seseorang membayangkan suatu substansi, berarti ia mengetahui wujudnya di dalam pikiran, dan hal tersebut tidak mengharuskan adanya wujud hakiki di luar. Maka ucapan orang yang berkata, "Aku dapat membayangkan hakikat sesuatu, esensi, zat dan substansinya," "Aku tidak mengetahui wujudnya," atau "Terjadi wujud ilminya," "Tidak terjadi wujud konkritnya yang hakiki," "Tidak

diketahui substansinya yang hakiki, esensinya yang hakiki, zatnya yang hakiki yang di luar pikiran”, berarti tak ada perbedaan antara lafazh wujudnya dan lafazh substansinya kecuali salah satu dari kedua lafazh tersebut mengungkapkan tentang wujud di pikiran, dan yang satunya lagi tentang wujud di luar pikiran. Maka perbedaan tersebut datang dari segi tempat, bukan dari segi substansi dan wujud.

Adapun ucapan mereka, “Wujud itu kolektif, sedangkan hakikat itu tak ada kekolektifan padanya,” maka pembicaraan mengenainya sama seperti demikian juga. Wujud yang spesifik yang terdapat di luar pikiran tak ada kekolektifan padanya, sebagaimana hakikat yang spesifik yang terdapat di luar pikiran tak ada kekolektifan padanya. Hanya saja pengetahuan dapat memahami maujud yang kolektif, sebagaimana ia dapat memahami substansi yang kolektis. Berarti yang kolektif itu tsabitnya di pikiran, bukan di luar pikiran. Sedangkan yang di luar pikiran tak ada padanya kekolektifan sama sekali. Pikiran sekalipun dapat memahami esensi spesifik yang terdapat di luar pikiran, namun tetap tak ada kekolektifan pada esensi tersebut. Kekolektifan hanya terdapat pada perkara-perkara mutlak yang umum yang dapat dipahaminya. Sementara di luar pikiran tak sesuatu pun yang mutlak umum dengan sifat kemutlakan dan keumuman. Yang ada hanya yang mutlak tanpa syarat umum, karena yang terdapat di luar pikiran hanya yang spesifik.

Maka orang yang berakal selayaknya membedakan antara tsabitnya sesuatu dan wujudnya pada zatnya dengan tsabit dan wujudnya pada pengetahuan. Karena yang itu adalah wujud konkrit yang hakiki di luar pikiran, sedangkan yang ini disebut wujud *dzhini* dan *ilmi*. Dan tak ada sesuatu pun kecuali memiliki dua ketsabitan ini. Pengetahuan diungkapkan dengan lafazh, dan lafazh ditulis dengan tulisan. Maka setiap sesuatu jadinya memiliki empat tingkatan; wujud pada esensi-esensi, wujud pada pikiran, wujud pada lisan dan wujud pada struktur; wujud aini, wujud ilmi, wujud lafzi dan wujud tulisan.

Oleh karena itu surah yang pertama kali Allah turunkan kepada rasul-Nya adalah surah; “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (Qs. Al ‘Alaq [96]: 1) di mana Allah SWT menyebutkan kedua jenis wujud tersebut. “*Bacalah dengan (menyebut)*

nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-2) Di sini Allah SWT menyebutkan seluruh makhluk dengan wujud konkritnya secara umum, kemudian secara khusus. Maka Allah SWT mengkhususkan manusia dengan penciptaannya sesudah menggenerasilir yang lainnya. Kemudian Allah SWT berfirman, “*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Qs. Al 'Alaq [96]: 3-5) Di sini Allah SWT mengkhususkan pengajaran bagi manusia sesudah menggeneralisir pengajaran dengan qalam. Dan Dia menyebut kan qalam karena pengajaran dengan qalam adalah tulisan, dan ia mengharuskan pengajaran dengan lafazh. Karena tulisan sesuai dengannya. Sedangkan pengajaran lafazh adalah penjelasan, dan ia mengharuskan pengajaran ilmu; karena ungkapan tersebut sesuai dengan makna.

Maka jadilah pengajaran-Nya dengan qalam mengharuskan tiga tingkatan; pengajaran lafazh, ilmu dan tulisan. Beda halnya Andai dikatakan pengajaran atau disebut pengajaran ilmu saja. Maka hal tersebut tidak sempurna mencakup tingkatan-tingkatan tadi.

Berarti di dalam surah ini disebutkan wujud aini dan wujud ilmi, bahwa Allah SWT memberi keduanya. Sebab Dia-lah pencipta makhluk dan pencipta manusia, dan Dia-lah yang mengajar dengan qalam serta mengajari manusia.

Adapun *mentsabikan* wujud sesuatu di luar pikiran sebelum adanya, maka ini adalah perkara yang dimaklumi rusaknya dengan akal serta pendengaran, dan bertentangan dengan Al Qur'an, sunnah dan ijma'.

Pasal

Pembahasan di atas adalah salah satu dari dua konsep dasar Ibnu Arabi. Adapun konsep dasar yang lainnya adalah ucapan mereka bahwa wujud esensi-esensi adalah esensi wujud Al Haqq dan substansinya. Pendapat ini hanya mereka sendiri mengatakannya dari seluruh orang yang *mentsabikan* sang pencipta dari kalangan kaum muslimin, Yahudi, Nasrani, Majusi dan musyrikin. Sesungguhnya pendapat ini hakikat

ucapan Fir'aun dan kaum Qaramitah sebagaimana yang akan kami jelaskan nantinya, insya Allah.

Siapa yang memahami ini, maka pamlah ia seluruh perkataan Ibnu Arabi, syair-syair dan nuzhum-nuzhumnya, berikut apa yang diklaimnya bahwa Al Haqq disuplai dengan makhluk. Karena wujud esensi-esensi disuplai dengan esensi-esensi yang tsabit pada ketiadaan. Oleh karena itu ia mengatakan berhimpun dari segi wujud dan berpisah dari segi substansi dan esensi. Ia menyangka bahwa ini adalah rahasia takdir. Karena substansi-substansi hanya bisa menerima yang tsabit baginya pada ketiadaan pada dirinya. Maka dialah yang jahat, yang memuji dan yang mencela, dan Al Haqq tidak memberinya sesuatupun kecuali keadaannya pada waktu tiada.

Maka renungkanlah ucapannya bagaimana dia menyusun dua hal; mengingkari wujud Al Haqq dan mengingkari-Nya menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Berarti dia mengingkari Tuhan yang menciptakan sehingga dia mengakui Tuhan maupun makhluk, dan mengingkari Tuhan sekalian alam sehingga tak ada alam, maupun alam yang bertuhan. Sebab tak ada apapun kecuali esensi-esensi yang tsabit dan wujud yang terdapat padanya. Berarti esensi-esensi tidak bertuhan dan wujud pun tidak bertuhan. Esensi-esensi tidak diciptakan dan wujud pun tidak diciptakan.

Dia ini membedakan antara *zhahir* dan wadah untuk *menzhahir*kannyatempat-tempat manifestasi dan yang bermanifestasi, tempat *tajalli* dan yang *bertajalli*. Karena manifestasi-manifestasi menurutnya adalah esensi-esensi yang tsabit pada ketiadaan. Adapun yang bermanifestasi, maka ia adalah wujud makhluk.

Pasal

Adapun sahabatnya —Shadr Al Fakhr Ar-Rumi— tidak mengatakan bahwa wujud adalah ukuran tambahan atas substansi. Sebab ia lebih mendalam dalam hal kontemplasi dan kalam daripada gurunya. Akan tetapi ia lebih kafir serta kurang ilmu dan iman, serta lebih sedikit pengetahuannya tentang Islam dan ucapan para syaikh. Manakala mazhab mereka adalah kekafiran, maka setiap orang yang ahli mengenainya tentu

lebih kafir. Tatkala ia melihat perbedaan antara wujud segala sesuatu dan esensi-esensinya tidak selaras, sementara menurutnya Allah itulah wujud, dan harus ada perbedaan keduanya (Allah dan wujud), ia pun membedakan antara yang mutlak dan yang spesifik. Maka menurutnya, Allah SWT adalah wujud mutlak yang tidak spesifik dan tidak dapat dibedakan. Apabila Dia spesifik dan dapat dibedakan, maka Dia adalah makhluk, baik pada tingkat kebutuhan ataupun lainnya.

Dalam pendapat ini ia menyatakan kekafiran melebihi orang pertama (Ibnu Arabi), dan ini adalah hakikat madzhab Fir'aun dan Qaramitah, sekalipun orang pertama lebih rusak dari segi perbedaannya antara wujud segala sesuatu dan *ketsabitannya*. Hal tersebut menurut pendapat pertama masih mungkin menjadikan Al Haqq memiliki wujud di luar esensi-esensi yang mungkin, dan bahwa Dia (Al Haqq) melimpah atasnya sehingga di dalamnya terdapat pengakuan terhadap wujud Tuhan yang berdiri dengan sendirinya yang tidak butuh kepada makhluk-makhluk-Nya. Sekalipun padanya terdapat kekafiran dari segi bahwa ia menjadikan makhluk adalah khaliq, dan yang bertuhan adalah Tuhan, bahkan ia tidak mensabitkan makhluk sama sekali. Kendati demikian saya tidak melihatnya terus terang menyatakan adanya wujud Tuhan yang berbeda dari wujud yang terdapat pada esensi-esensi yang mungkin.

Adapun orang ini, maka ia terang-terangan menyatakan bahwa tak ada apapun kecuali wujud mutlak yang terdapat pada maujud-maujud tertentu. Padahal yang mutlak tidak memiliki wujud yang mutlak. Tak ada di luar pikiran benda yang mutlak dengan syarat umum. Tak ada manusia yang mutlak maupun hewan yang mutlak dengan syarat umum. Bahkan tak ada apapun kecuali sesuatu yang spesifik.

Hakikat-hakikat itu memiliki tiga pertimbangan; pertimbangan umum, khusus dan kemutlakan.

Apabila kita katakan hewan yang umum, atau manusia yang umum, atau benda yang umum, atau wujud yang umum, maka ini tak lain hanya ada dalam pengetahuan dan ucapan. Adapun di luar dari itu, maka tak ada sesuatu yang maujud di luar mencakup dua hal. Oleh karena itu keumuman termasuk indikasi sifat-sifat yang hidup. Maka dikatakan; pengetahuan umum, kemarahan umum, berita umum dan perkara umum.

Pemilik sifat juga dapat disifati dengan keumuman, sebagaimana dalam hadits yang terdapat dalam Sunan Abu Daud bahwa Nabi SAW pernah melewati Ali yang sedang berdoa. Maka beliau berkata; *“Wahai Ali, berdoalah untuk umum. Karena sesungguhnya keutamaan umum atas khusus itu seperti keutamaan langit atas bumi.”*⁵¹³ Dalam hadits, tatkala turun firman Allah SWT.; *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”* (Qs. Asy-Syu`araa’ [26]: 214) beliau menyeru kaum Quraisy secara umum dan khusus. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah.⁵¹⁴

Sifat dapat disifati dengan umum, sebagaimana dalam hadits tasyahhud;

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. فَإِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ، فَقَدْ أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ لِلَّهِ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*“Assalaamu ‘alaina wa ‘ala ibaadillahi as shaalihin. Apabila kalian mengatakan demikian, maka itu mencakup setiap hamba yang shalih kepada Allah di langit dan di bumi.”*⁵¹⁵

Adapun kemutlakan orang yang mengatakan bahwa umum itu termasuk indikasi lafazh-lafazh saja, maka ia bukan seperti demikian. Sebab makna-makna lafazh yang terdapat di hati lebih pantas umum daripada lafazh-lafazh itu sendiri. Dan seluruh sifat-sifat, seperti kehendak, suka, marah dan benci serta ridha, merupakan sifat yang umum, dan khusus kepadanya apa yang tidak datang kepada ucapan. Hanya makna-makna yang di luar dari pikiranlah yang terdapat di luar, seperti ucapan mereka; hujan yang umum dan kesuburan yang umum.

⁵¹³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang hadits-hadits mursal hal. 115 dari Amru bin Syu’aib. Namun saya tidak menemukannya di dalam kitab *Sunan-nya*.

⁵¹⁴ HR Muslim dalam pembahasan tentang iman (204/348).

⁵¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adzan (831), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (402/55) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat dan sunah-sunah di dalamnya (899). Semuanya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud.

Inilah yang diperdebatkan orang-orang; apakah penyifatannya dengan umum bersifat hakikat ataukah majaz. Ada dua pendapat:

Pertama, Majaz karena setiap bagian dari bagian-bagian hujan dan kesuburan itu tidak terdapat kecuali di mana terdapat yang lain. Berarti tak ada yang umum. Ada pendapat mengatakan bahwa ini hakikat, karena hujan yang mutlak itu telah umum.

Adapun khusus, maka ia datang kepadanya (seluruh sifat) apabila sifat tersebut terdapat di luar. Sebab segala sesuatu memiliki zat dan esensi yang khusus dan membedakannya dari yang lain. Maksudku hakikat esensial dan spesifik yang tidak ada kolektifan padanya, seperti kata; lelaki ini, biji ini dan Dirham ini. Apa yang datang kepadanya di luar pikiran maka ia datang di pikiran, karena persepsi pikiran lebih luas daripada hakikat di luar di mana ia mencakup yang ada, yang tiada, yang mustahil dan yang diasumsikan.

Adapun umum, maka ia datang kepada seluruh sifat apabila sifat tersebut sudah pasti ada di pikiran. Sebab akal dapat membayangkan manusia yang mutlak dan wujud yang mutlak.

Adapun di luar pikiran, maka apakah dapat dibayangkan sesuatu yang mutlak? Mengenai hal ini ada dua pendapat. Ada yang mengatakan bahwa yang mutlak itu memiliki wujud di luar pikiran. Sebab ia adalah satu bagian dari yang spesifik. Sementara pendapat lain mengatakan yang mutlak itu tidak memiliki wujud di luar, sebab tidak ada di luar kecuali yang spesifik yang *muqayyad*, dan yang mutlak yang bersekutu padanya bukanlah satu bagian dari yang spesifik yang tidak bersekutu padanya.

Menurut analisa, pada dasarnya yang mutlak tanpa syarat itu masuk padanya yang *muqayyad mu'ayyan*. Adapun yang mutlak dengan syarat umum, maka tidak masuk padanya *muqayyad mu'ayyan*. Ini sama seperti kata para fuqaha; Air yang mutlak. Maka ia (air) dengan syarat umum tidak masuk padanya *mudhaf*. Adapun yang mutlak tanpa syarat, maka masuk padanya *mudhaf*. Maka jika kita katakan; Air terbagi tiga jenis; suci, mensucikan dan najis, tiga itulah jenis pembagian air. Air yang suci adalah air yang tidak masuk padanya sesuatu yang tidak mensucikan seperti air-air perasan dan air najis. Berarti air yang dibagi

itu adalah yang mutlak tanpa syarat. Sedangkan air yang dibagi dua jenis lagi adalah air mutlak dengan syarat umum.

Akan tetapi kemutlakan dan kemuqayyadan yang disebutkan oleh para fuqaha berkaitan dengan nama air ini hanyalah pada kemutlakan dan kemuqayyadan lafazh, yaitu kata yang masuk pada lafazh yang mutlak atau pada lafazh yang muqayyad seperti lafazh air najis atau air bunga.

Sedangkan yang kita bicarakan di awal tadi adalah kemutlakan dan kemuqayyadan pada makna-makna lafazh. Maka bedakanlah di antara kedua jenis ini. sebab orang-orang sangat sering keliru karena tidak membedakan antara keduanya. Hal tersebut karena setiap kata benda adakalanya yang dinamakan dengannya adalah mu'ayyan (spesifik) yang tidak menerima kekolektifan, seperti kata saya, ini dan Zaid, dan ini dinamakan *Al Mu'ayyan* serta *Al Juz'i*. Dan adakalanya yang dinamakan dengannya menerima kekolektifan, dan yang menerima kekolektifan inilah makna general yang mutlak, dan ia memiliki tiga pertimbangan sebagaimana yang telah lalu.

Adapun lafazh yang mutlak dan yang muqayyad contohnya [وَلَمْ تَجِدُوا مَاءً] dan [تَخْرِيْرُ رَقَبَةٍ]. Hal tersebut karena makna dapat masuk pada kemutlakan lafazh namun tidak masuk pada lafazh yang mutlak. Artinya masuk pada lafazh tidak dengan syarat umum, namun tidak masuk pada lafazh dengan syarat umum, sebagaimana yang kami katakan pada lafazh air. Maka kata air dapat dipakaikan pada mani dan lain sebagainya, seperti firman Allah SWT, "*Dari air yang terpancar.*" (Qs. Ath-Thaariq [86]: 6) dan kata air bunga. Akan tetapi ini tidak masuk pada air ketika umum, melainkan ketika taqyiid. Apabila diambil titik kesamaan antara lafazh air mutlak dan lafazh air muqayyad, maka ia adalah air mutlak tanpa syarat umum. Maka dikatakan air terbagi menjadi mutlak dan mudhaf. Sumber pembagian tersebut tidak memiliki kata mutlak. Akan tetapi dengan indikasi ia menuntut general dan umum, yaitu perkataan kita; Air terbagi tiga. Maka di sini juga ada tiga hal; sumber pembagian, yaitu air yang umum, yaitu air yang mutlak tanpa syarat, akan tetapi ia tidak memiliki lafazh mufrad (tunggal) kecuali lafazh yang tersusun, dan bagian yang mutlak, yaitu lafazh dengan syarat

kemutlakannya dan yang kedua lafazh yang muqayyad, yaitu lafazh dengan syarat kemuqayyadannya.

Demikianlah adanya karena orang yang mengucapkan lafazh adakalanya ia memutlakannya ataupun memuqayyadkannya, tak ada yang ketiga. Apabila ia memutlakannya maka lafazh tersebut memiliki konotasi, dan apabila ia memuqayyadkannya maka lafazh tersebut memiliki konotasi. Kemudian apabila ia memuqayyadkannya, adakalanya ia memuqayyadkannya dengan *qaid* (pengikat) umum ataupun dengan *qaid* khusus. *Qaid* umum seperti perkataannya; Air itu tiga jenis, dan *qaid* khusus seperti perkataannya; air bunga.

Apabila telah diketahui perbedaan antara kemuqayyadan lafazh dan kemutlakannya dengan kemuqayyadan makna dan kemutlakannya, diketahuilah bahwa makna itu memiliki 3 kondisi; bisa jadi ia menjadi mutlak, ataupun muqayyad dengan *qaid* umum, atau muqayyad dengan *qaid* khusus.

Makna-makna yang mutlak itu 2 jenis; mutlak dengan syarat umum dan mutlak tanpa syarat.

Demikian pula lafazh-lafazh yang mutlak terkadang ia mutlak dengan syarat umum, seperti perkataan kita; Air yang mutlak dan budak yang mutlak, dan terkadang ia mutlak tanpa syarat umum, seperti perkataan kita; Manusia.

Lafazh mutlak yang muqayyad dengan umum tidak masuk padanya muqayyad dengan yang menafikan umum. Maka air bunga tidak masuk pada air mutlak. Adapun lafazh mutlak yang tidak muqayyad, maka masuk padanya muqayyad, sebagaimana masuknya manusia yang kurang pada kata manusia.

Berarti jelaslah bahwa makna-makna yang mutlak dengan syarat umum tidak memiliki wujud di luar pikiran. Tak ada di luar pikiran 'manusia mutlak', bahkan ia mesti dispesifikasi dengan ini atau itu. Tak ada di luar pikiran 'hewan mutlak' dan tak ada di luar pikiran 'hujan mutlak' dengan syarat umum.

Adapun lafazh-lafazh yang mutlak dengan syarat umum, seperti air mutlak, maka yang dinamakan dengannya terdapat di luar pikiran, karena syarat umum di sini adalah pada lafazh. Maka itu tidak

menghalangi maknanya adalah tertentu (spesifik). Sedangkan syarat umum di sana adalah pada makna, dan yang dinamakan mutlak dengan syarat umum tidak dapat dibayangkan. Sebab setiap yang maujud memiliki hakikat yang membedakannya, dan sesuatu yang tidak memiliki hakikat yang membedakannya, bukanlah sesuatu. Apabila ia mempunyai hakikat yang membedakannya, maka keterbedaannya itu menghalanginya menjadi mutlak dari setiap sisi. Yang mutlak dari setiap sisi tidak memiliki keterbedaan. Maka kita tidak memiliki maujud yang mutlak dengan syarat umum. Akan tetapi ketiadaan semata dapat dikatakan sebagai yang mutlak tanpa syarat umum. Sebab tak ada hakikat yang membedakan dan tak ada zat yang terwujud hingga dikatakan; Hakikat tersebut menghalangi yang lainnya dengan hadnya menjadi ia (hakikat tadi).

Adapun makna-makna yang mutlak tanpa syarat, apabila dikatakan adanya di luar, maka ia hanya ada sebagai mu'ayyan, mutamayyiz *makhshush*. Dan yang mu'ayyan makhsus hanya masuk pada yang mutlak tanpa syarat, dan tidak masuk pada yang mutlak dengan syarat umum. Sebab yang mutlak tanpa syarat lebih umum, dan tidak lazim apabila yang mutlak tanpa syarat terdapat di luar bahwa yang mutlak dengan syarat umum terdapat di luar; karena ini lebih khusus darinya.

Apabila kita katakan, Hewan, atau manusia, atau benda atau wujud mutlak, jika yang kita maksudkan dengannya adalah yang mutlak dengan syarat umum, maka ia tidak memiliki wujud di luar. Jika yang kita maksudkan adalah yang mutlak tanpa syarat, maka yang ada hanyalah mu'ayyan makhsus. Maka tak ada sesuatu pun di luar kecuali mu'ayyan mutamayyiz yang terpisah dari yang lainnya dengan had-nya dan hakikatnya.

Siapa yang mengatakan bahwa wujud Al Haqq adalah wujud mutlak tanpa mu'ayyan, maka hakikat ucapannya itu adalah bahwa Al Haqq tidak memiliki wujud sama sekali, dan tak ada ketsabitan kecuali esensi segala sesuatu yang spesifik – mutamayyiz, dan segala sesuatu yang spesifik itu bukanlah Dia. Berarti tak ada apapun sama sekali.

Kesimpulan dari poin ini adalah, sekiranya yang dimaksud dengannya adalah yang mutlak dengan syarat umum, maka Dia memiliki wujud di luar. Maka Al Haqq tidak memiliki wujud sama sekali. Jika yang dimaksud dengannya adalah yang mutlak tanpa syarat, jika dikatakan tiada wujudnya di luar, maka tak ada pembicaraan. Jika dikatakan ada wujud-Nya, maka tak ada kecuali yang mu'ayyan. Berarti Al Haqq tidak memiliki wujud kecuali wujud esensi-esensi, sehingga melazimi dua yang terlarang;

Pertama bahwa Al Haqq tidak memiliki wujud kecuali wujud makhluk-makhluk.

Kedua, kontradiksi, yaitu perkataannya Dia adalah wujud mutlak yang tidak spesifik.

Renungkanlah ucapan ini, karena dia menjadikan Al Haqq pada alam menempati yang general pada parsial-parsialnya, dan menempati type, jenis, karakteristik dan tingkatan pada seluruh esensi-esensinya yang ada yang tsabit dalam ketiadaan.

Pemilik pendapat ini menjadikan manifestasi-manifestasi dan tingkatan-tingkatan pada yang spesifik-spesifik, sebagaimana ia menjadikannya sebagai yang pertama pada esensi-esensi yang tsabit dalam ketiadaan.

Pasal

Adapun At-Tilmisani dan lain sebagainya, maka mereka tidak membedakan antara substansi dan wujud maupun antara yang mutlak dan yang spesifik. Bahkan menurutnya tak ada apapun selain-Nya dan kecuali Dia. Alam yang ada hanyalah bagian dari-Nya, sama halnya seperti debur ombak lautan di lautan dan bagian-bagian rumah dari rumah. Maka di antara syair mereka;

Lautan bagiku memang sudah pasti bersatunya

Sekalipun ia berbilang dengan ombak dan buih

*Maka jangan kau tertipu dengan gambaran yang kau saksikan
Sebab yang satu itu adalah Tuhan yang berjalan esensi-Nya pada yang
berbilang*

Di antaranya;

Lautan itu tak lain kecuali ombak, tak ada apapun selain-Nya

Sekalipun banyaknya jumlah memisah-misahnya

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini lebih mahir dalam kekafiran dan kezindikan. Sebab membedakan antara wujud dan substansi, serta menjadikan yang tiada sebagai 'sesuatu', atau membedakan antara yang mutlak dan mu'ayyan di luar pikiran, serta menjadikan yang mutlak itu sebagai sesuatu di belakang mu'yyanat di pikiran, adalah dua pendapat yang lemah sekaligus batil.

Sesungguhnya orang yang menajamkan pandangan dan mengetahui bahwa orang yang menjadikan perkara-perkara yang terdapat di luar pikiran ini menjadi dua; pertama wujud dan kedua zat-zatnya, atau menjadikannya memiliki hakikat yang mutlak ada yang merupakan tambahan atas esensinya yang ada, ia keliru besar dan tidak memahami apa yang diambilnya dari akal berupa makna-makna semata yang bebas dari spesifikasi dan berupa substansi-substansi yang lepas dari wujud luar dengan apa yang terdapat di luar dari itu. Ia tidak tahu bahwa persepsi-persepsi akal dan asumsi-asumsinya lebih luas dari apa yang ada yang hasil dengan zatnya, sebagaimana ia mempersepsikan hal-hal yang tiada, hal-hal yang mustahil dan hal-hal yang bersyarat, serta mengasumsikan apa yang tidak ada wujudnya sama sekali dari hal-hal yang mungkin atau pun tidak mungkin dan mengambil dari hal-hal yang spesifik akan sifat-sifat yang yang mutlak padanya serta mengambil dari hal-hal yang ada akan zat-zat yang dapat dipersepsikan padanya.

Akan tetapi pendapat ini sangat jahil dan kafir terhadap Allah SWT. Sebab pemiliknya tidak membedakan antara manifestasi-manifestasi dan yang bermanifestasi, serta tidak menjadikan banyak dan terpisah kecuali dalam pikiran manusia, karena ia terhibat menyaksikan hakikat. Manakala tersingkap penutupnya, ia pun melihat bahwa tak ada yang lain, bahwa yang melihat adalah esensi yang dilihat dan yang menyaksikan adalah esensi yang disaksikan.

Pasal

Ketahuilah, pendapat-pendapat ini tidak kuketahui dikatakan oleh seorangpun dari umat sebelum mereka itu dari segi ini. Akan tetapi saya melihat di sebagian kitab-kitab filsafat yang dinukil dari Aristoteles bahwa ia menceritakan dari sebagian filosof pendapat bahwa wujud itu satu, dan ia membantah pendapat tersebut. Cukuplah bagi Anda dengan pendapat yang tidak disukai oleh para ahli kalam *Shabi'ah*.

Hanya saja pendapat-pendapat ini diperbaharui dengan munculnya negara Tatar, dan timbullah kekafiran *hulul* umum atau ittihad atau *hulul* khusus. Pembagiannya empat. Karena orang yang menjadikan Tuhan adalah hamba secara hakikat, adakalanya ia mengatakan *hulul* Tuhan pada hamba, atau bersatu-Nya dengannya, dan menurut kedua asumsi tersebut, adakalanya ia menjadikan hal tersebut berlaku khusus pada sebagian makhluk, seperti Al Masih, atau menjadikannya umum bagi seluruh makhluk. Maka ini adalah empat macam;

Pertama, *Hulul* khusus, yaitu pendapat aliran Nasthuriyah dari kalangan Nasrani dan seumpama mereka dari kalangan orang yang mengatakan bahwa sifat Tuhan menitis pada manusia dan mengambil bentuk dengannya, seperti menempatnya air di dalam bejana. Mereka itu memperkuat kekafiran kaum Nasrani dengan sebab pergaulan mereka dengan kaum muslimin. Mereka pertama kali muncul pada masa Al Makmun. Ini adalah pendapat orang yang sependapat dengan mereka yang beragama Nasrani itu dari kalangan yang ekstrim dari umat ini, seperti kelompok ekstrim Ar Rafidhah yang mengatakan bahwa Dia menitis pada Ali bin Abi Thalib dan imam-imam dari kalangan keluarganya, serta kelompok ekstrim dari ahli ibadah yang mengatakan *hulul* pada para wali dan orang-orang yang diyakini sebagai wali, atau pada sebagian mereka seperti Al Hallaj, Al Hakim dan lain-lain.

Kedua, ittihad khusus, yaitu pendapat aliran Ya'qubiyah yang Nasrani, dan mereka paling jelek pendapatnya. Mereka adalah orang-orang Sudan dan Koptik. Mereka mengatakan bahwa Tuhan dan manusia bercampur dan berbaur seperti berbaurnya air dengan susu, dan ini adalah

pendapat orang yang sependapat dengan mereka itu dari kalangan orang-orang yang mengklaim sebagai muslim.

Ketiga, Hulul umum, yaitu pendapat yang disebutkan oleh para imam ahli sunnah dan hadits dari kelompok Jahmiyah terdahulu, yaitu pendapat mayoritas ahli ibadah dari aliran Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah SWT. dengan zat-Nya berada di setiap tempat, dan mereka berpegang teguh dengan ayat-ayat mutasyabihat, seperti firman Allah SWT.; *“Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi.”* (Qs. Al An'aam [6]: 3) dan firman-Nya; *“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.”* (Qs. Al Hadiid [57]: 4) Bantahan terhadap mereka cukup banyak dan populer dalam ucapan para imam sunnah, ahli ma'rifat dan para ulama hadits.

Keempat, Ittihad umum, yaitu pendapat mereka yang atheis yang menyangka bahwa Dia adalah esensi wujud alam. Mereka itu lebih kafir dari kaum Yahudi dan Nasrani dari dua segi;

Pertama, Dari segi pendapat mereka bahwa Tuhan bersatu dengan hamba-Nya yang didekatkan dan dipilih-Nya sesudah keduanya tadinya tidak bersatu. Mereka mengatakan bahwa Tuhan senantiasa adalah hamba dan makhluk-makhluk lainnya.

Kedua, Dari segi bahwa mereka mengkhususkan hal tersebut terhadap orang yang mereka agungkan seperti Al Masih, dan mereka menjadikan hal tersebut dapat berlaku pada anjing, babi, najis-najis dan kotoran. Allah SWT telah berfirman; *“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah adalah Al masih putera Maryam.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 72), lalu bagaimana halnya dengan orang yang mengatakan bahwa Allah SWT adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, anak-anak kecil, orang-orang gila, najis-najis, kotoran-kotoran dan segala sesuatu?!

Jika Allah SWT telah membantah ucapan kaum Yahudi dan Nasrani tatkala mereka mengatakan; *“Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 18), dan berfirman kepada mereka; *“Katakanlah: ‘Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?’ (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang*

yang diciptakan-Nya.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 18), lalu bagaimana halnya dengan orang yang menyangka bahwa kaum Yahudi dan Nasrani itu adalah esensi-esensi wujud Tuhan sang pencipta, bukan selain-Nya?! Padahal tidak dapat dibayangkan bahwa Allah tidak menyiksa kecuali diri-Nya sendiri? Dan bahwa setiap yang bertutur di alam maka dia adalah esensi si pendengar? Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

“*Sesungguhnya Allah memberi kemaafan bagi umatku atas apa yang mereka bicarakan di dalam dirinya, selama ia belum membicarakannya atau mengerjakannya.*”⁵¹⁶ dan bahwa orang yang menikah itu adalah esensi orang yang dinikahi, sehingga penyair mereka berkata;

Tanganku merasa nikmat jika lewat di atas tubuhku

Karena aku sebenarnya bukanlah selain kamu

Ketahuilah, kekafiran mereka itu —dalam ucapan mereka bahwa Allah itu adalah seluruh makhluk-makhluk-Nya— lebih besar daripada kekafiran kaum Nasrani sebab ucapan mereka, “*Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam.*” (Qs. Al Maa'idah [5]: 72) Dan kaum Nasrani sesat. Kebanyakan mereka tidak dapat memikirkan pendapat mereka mengenai tauhid. Sebab pendapat mereka merupakan sesuatu yang imajinatif yang tidak diketahui dan tidak dapat dilogikakan di mana mereka menjadikan Tuhan sebagai unsur yang satu. Kemudian mereka menjadikan-Nya tiga unsur dan menafsirkan hal tersebut dengan sejumlah Al Khawash dan Al Asykhasy yang merupakan oknum-oknum. Khawash menurut mereka bukanlah unsur sehingga mereka saling kontradiksi bersama kekafiran mereka.

Demikian pula mereka atheis beraliran ittihadiah itu sesat. Kebanyakan dari mereka tidak memikirkan ucapan para pimpinan mereka dan tidak dapat memahaminya. Mereka —dalam hal tersebut— sama seperti kaum Nasrani. Setiap kali sang guru (syaikh) lebih bodoh

⁵¹⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

dan jahil, ia dianggap semakin mengenal Allah SWT dan menurut mereka semakin agung.

Mereka memiliki bagian dari ibadah kepada Tuhan yang mereka ingkari, sebagaimana halnya kaum Nasrani. Ini selama salah seorang mereka masih terhibab. Apabila hibab tersebut sudah terangkat dari hatinya dan ia mengetahui dirinya adalah Dia, maka ia bebas memilih antara menggugurkan perintah dan larangan dari dirinya dan tetap boleh melakukan apapun yang dikehendaknya, atau ia tetap berada di tingkat perintah dan larangan untuk menjaga kedudukan dan supaya menjadi panutan bagi orang-orang yang masih terhibab. Mereka adalah mayoritas, dan mereka menyangka bahwa para Nabi tadinya juga seperti demikian sekalipun mereka menganggap para nabi sebagai orang-orang yang sempurna.

Pasal

Aliran *ittihadiyah* —seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Al Qaunawi dan At Tilmisani— terdiri dari 3 unsur,

Pertama, Negativisme aliran Jahmiyah.

Kedua, Abstraksi-abstraksi kaum sufi, yaitu apa yang terdapat dalam ucapan sebagian mereka berupa kalimat-kalimat global yang samar, sebagaimana sesatnya kaum Nasrani disebabkan kalimat-kalimat seperti itu dalam apa yang mereka riwayatkan dari Al Masih di mana mereka mengikuti yang *mutasyabih* (samar maknanya) dan meninggalkan yang *muhkam* (yang telah pasti maknanya). Demikian juga kalimat-kalimat yang mendominasi akal mereka yang berbicara pada saat mabuk (*fana*).

Ketiga, Kezindikan filsafat yang merupakan konsep dasar aliran Jahmiyah dan perkataan mereka tentang wujud mutlak, akal-akal, jiwa, wahyu, kenabian, wajib dan mungkin berikut kebenaran serta kebatilan yang terdapat di dalamnya.

Unsur ini mendominasi Ibnu Sab'in dan Al Qaunawi. Sementara unsur yang kedua mendominasi Ibnu Arabi. Oleh karena itu ia paling dekat kepada Islam di antara mereka. Namun semuanya ikut serta dalam aliran Jahmiyah.

At-Tilmisani paling besar andilnya bagi kezindikan dan ittihad yang merupakan pendapat mereka sendiri. Dan ia paling kafir di antara mereka kepada Allah SWT, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, syariat-syariat-Nya dan hari akhirat.

Penjelasan hal tersebut karena ia berkata, "Dia pernah *tajalli* (menjelma) padaku dengan keesaan zat-Nya dalam keadaan mengetahui tentang diri-Nya dan tentang apa yang akan muncul dari-Nya, serta mengetahui bahwa pengetahuan itu seluruhnya tersingkap dalam hakikat ilmu dalam keadaan menyaksikannya."

Maka dikatakan kepadanya, "Anda telah men-*tsabit*-kan pengetahuan-Nya tentang apa yang akan muncul dari-Nya dan tentang pengetahuan-pengetahuan yang disaksikan-Nya selain diri-Nya. Kemudian Anda menyebutkan bahwa Dia memaparkan diri-Nya kepada hakikat-hakikat alam yang disaksikan yang tidak ada. Ketika demikian Dia mengungkapkan 'Aku', dan muncullah hakikat kenabian yang muncul padanya kebenaran dengan jelas serta memantul wujud mutlak, dan bahwa Dia-lah yang dinamakan dengan nama Ar-Rahman, sebagaimana yang pertama Dia-lah yang dinamakan dengan nama Allah.

Anda telah menyitir perkataan sampai Anda berkata, "Dan Dia sekarang tetap sebagaimana ada-Nya." Maka yang diketahui bahwa ia akan muncul dari-Nya dan disaksikan baginya yang tiada pada dirinya ini adalah Al Haqq ataukah selain-Nya? Jika ia adalah Al Haqq, maka lazimlah bahwa Tuhan itu adalah ketiadaan dan bahwa Dia muncul dari diri-Nya sendiri. Kemudian ia merupakan kontradiksi. Jika selain-Nya, berarti Anda menjadikan yang lain tersebut sebagai cermin bagi terpantulnya wujud mutlak, yaitu Ar-Rahmaan. Berarti makhluk adalah Ar-Rahman. Anda pun bingung antara menjadikan-Nya diketahui sebagai ketiadaan yang muncul dari-Nya, maka ada bagi-Nya yang lain, dan ia bukan Ar-Rahmaan, atau menjadikan yang zahir yang bersifat ini adalah Dia, yaitu Ar-Rahman, sehingga ia bukanlah ketiadaan dan tidak muncul darinya. Bisa jadi Anda kadangkala menyifati sesuatu dengan karakter-karakter Al Haqq yang menciptakan, dan dengan karakter-karakter hamba yang diciptakan pada kali yang lain. Maka ini di samping kontradiksi merupakan kekafiran yang paling parah. Bandingannya

adalah ucapan kaum Nasrani; “Sifat-sifat Tuhan adalah sifat-sifat manusia.” Bahkan ini lebih kafir lagi dari beberapa segi;

Pasal

Pertama, Hakikat-hakikat alam —yang Anda sebutkan bahwa ia tiada pada dirinya disaksikan esensi-esensinya dalam ilmu-Nya dalam *tajalli*-Nya yang mutlak di mana ia bersatu dengan diri-Nya dengan kesatuan zat-Nya— ini, apakah Dia menciptakannya dan menjadikannya ada sesudah tiadanya, atau ia senantiasa tetap tiada? Jika ia senantiasa tetap tiada, maka pasti tak ada sesuatu pun dari alam, dan ini merupakan pengingkaran terhadap perasaan, akal dan syara’. Dan tak ada seorang yang berakal pun mengatakannya, serta belum pernah ada seorang yang berakal pun mengatakannya. Jika ia menjadi ada sesudah tiadanya, mustahil ia adalah Dia, karena Allah SWT tidak pernah tiada kemudian ada.

Ini membatalkan ittihad, dan ketika demikian ia adalah maujud yang bukan Allah. Bahkan ia (hakikat-hakikat alam) adalah ciptaan-ciptaan-Nya, milik-milik-Nya dan hamba-nya. Ini membatalkan ucapan Anda; “Dan Dia sekarang tak ada apapun bersama-Nya tetap sebagaimana adanya.”

Kedua, Ucapan Anda; “Struktur ilahi tersusun dari Kaana (ada) sampai rahasia keadaan-Nya,” atau perkataan Anda, “Muncul Al Haqq padanya”, atau lain sebagainya dari lafazh-lafazh yang dipakai oleh mereka para pengikut aliran Ittihadiyah itu di tempat ini. contohnya perkataan mereka; “Al Haqq muncul dan *tajalli*”, “Ini adalah manifestasi ilahi dan tempat *tajalli* ilahi”, serta lain sebagainya. Apakah yang Anda maksud dengan perkataan-perkataan itu bahwa esensi zat-Nya berada di situ? Atau maksud Anda bahwa Dia muncul bertajalli kepada makhluk-Nya dengannya, dan tak ada yang lain?

Jika maksud Anda yang pertama —yaitu pendapat madzhab *ittihadiyah*—, berarti Anda terus terang menyatakan bahwa esensi makhluk-makhluk —hingga anjing, babi, najis-najis, syetan-syetan dan orang-orang kafir— adalah zat Allah, atau ia (esensi makhluk) dan zat Allah bersatu, atau zat Allah menitis padanya, dan kekafiran ini lebih

besar daripada kekafiran orang-orang yang berkata, “*Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam.*” (Qs. Al Maa'idah [5]: 17, 72) dan, “*Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga.*” (Qs. Al Maa'idah [5]: 73) Allah beranak dan diperanakkan, dan bahwa Dia memiliki anak lelaki serta anak perempuan. Jika Anda menyatakan ini, maka kaum muslimin dapat memahami ucapan Anda ini sehingga mereka menggolongkan Anda termasuk orang-orang yang sejenis dengan Anda. Maka tidak perlu kepada lafazh-lafazh global, ibaratnya seseorang yang haus sangat menginginkan air, lalu ia melihat sesuatu di dalam cangkir. Alih-alih ketika ia mendatangnya ia tidak menemukan apapun, tetapi yang malah ia temukan hanyalah racun yang mematikan!

Jika yang Anda maksud bahwa Dia menjadi *tajalli* kepadanya, maka ini pada hakikatnya Dia menjadi diketahuinya, dan tidak diragukan lagi bahwa Allah menjadi diketahui oleh hamba-Nya. Akan tetapi perkataan Anda tentang ini batil dari dua sisi:

Dari sisi bahwa Anda menjadikan-Nya maklum bagi yang tiada wujudnya, karena Dia telah mengetahuinya. Dan Anda meyakini bahwa jika ia diketahui, ia boleh menjadi mengetahui, dan ini adalah esensi kebatilan dari segi apabila diketahui bahwa sesuatu akan ada, sebelum adanya ini menjadi mengetahui, berkemampuan dan berbuat. Dan dari segi bahwa ini bukanlah hukum seluruh yang ada yang diketahui, bahkan sebagiannya lah yang sah darinya ilmu (mengetahui).

Adapun jika Anda katakan bahwa Allah SWT diketahui dengannya —karena sifatnya sebagai ayat-ayat (tAnda-tAnda) yang menunjukkan atas-Nya— maka ini benar, dan inilah ajaran agama kaum muslimin serta kesaksian para arifin. Akan tetapi Anda tidak mengatakan ini karena dua alasan;

Pertama, Bahwa pengetahuan-pengetahuan tidak dapat menjadi ayat-ayat kecuali setelah Allah SWT menciptakan dan menjadikannya ada, bukan pada saat keadaannya tiada lagi diketahui. Sedangkan Anda tidak mensabitkan bahwa Dia menciptakannya maupun menjadikannya ada, dan Anda juga tidak men-*tsabit*-kan bahwa Dia memberi sesuatu kepada ciptaan-Nya. Bahkan Anda menjadikan Dia sendiri yang *tajalli* kepadanya.

Kedua, Bahwa Anda telah terang-terangan menyatakan Dia tajalli dan muncul kepadanya, bukan Dia menunjukkan dengannya akan ciptaan-Nya dan menjadikannya sebagai ayat-ayat yang menjadi pengajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang taubat. Padahal Allah SWT telah mengabarkan di dalam kitab-Nya bahwa Dia menjadikan pada ciptaan-ciptaan ini ayat-ayat, dan ayat sama seperti alamat dan tAnda, sebagaimana firman-Nya, “*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*”, hingga “*sungguh (terdapat) tAnda-tAnda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*.” (Qs. Al Baqarah [2]: 163-164) Terkadang Dia menamakannya sendiri sebagai ayat, sebagaimana firman-Nya; “*Dan suatu tAnda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu*.” (Qs. Yaasiin [36]: 33) Dan yang disebutkan Allah SWT. di dalam kitab-Nya inilah yang benar.

Jika dikatakan bandingannya, “Dia *tajalli* dengannya dan muncul dengannya,” sebagaimana dikatakan “Dia diketahui dan dikenal dengannya,” maka maknanya *shahih*. Akan tetapi lafazh *tajalli* dan muncul di tempat semacam ini tidak *ma’tsur* serta mengandung kesamaran dan keumuman. Sebab kata muncul dan *tajalli* dipahami sebagai muncul dan *tajalli* atas mata, terutama lafazh *tajalli*, pemakaiannya kepada makna *tajalli* kepada mata adalah yang dominan, dan ini adalah madzhab *Ittihadiyah* yang terang-terangan dikatakan oleh Ibnu Arabi, “Maka mata tidak memandang kecuali kepada-Nya.”

Apabila menurut mereka yang dilihat dengan mata adalah Allah SWT, maka ini merupakan kekafiran yang nyata menurut kesepakatan kaum muslimin. Bahkan *tsabit* di dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa Nabi SAW bersabda,

وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ

“Ketahuilah, salah seorang dari kamu tidak akan melihat Tuhannya hingga ia mati.”⁵¹⁷ Terutama apabila dikatakan; “Dia muncul

⁵¹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah dan tAnda-tAnda hari kiamat (169) dari Umar bin Tsabit Al Anshari.

dan *tajalli* padanya,” maka lafazh tersebut menjadi kolektif di antara bahwa zat-Nya ada padanya, atau ia berubah menjadi seperti bayangan di depan cermin, dan kedua-duanya batil. Sebab zat Allah SWT tidak terdapat pada makhluk-makhluk, dan makhluk-makhluk pun tidak terlihat pada esensi zat-Nya sebagaimana terlihatnya bayangan di kaca. Akan tetapi kemunculannya menunjukkan atas-Nya dan membuktikan keberadaan-Nya, dan bahwa ia adalah ayat-ayat bagi-Nya atas diri-Nya dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam kitab Allah.

Ketiga, Perbandingan lafazh Alif dan Nun yang diungkapkan dengan kata Ana (Aku) dan lafazh yang berbunyi ‘*hakikat kenabian*’ dan ‘*ruh ekstra*’, apakah semua ini termasuk dalam penamaan nama-nama Allah yang zhahir dan yang tersembunyi, ataukah tidak termasuk dalam penamaan nama-nama-Nya? Jika termasuk, maka seluruh makhluk masuk dalam penamaan nama-nama Allah, dan makhluk-makhluk menjadi satu bagian dari Allah dan sifat-Nya. Jika tidak termasuk, maka semua ini adalah sesuatu yang *ma'dum* (tidak ada) yang tidak memiliki wujud pada dirinya.

Perkara-perkara yang diketahui bagi-Nya yang *ma'dum* ketika menempati unsur ini muncullah perkara-perkara yang disebutkannya ini. Perkara-perkara yang muncul yang diketahui sesudah penempatan ini telah berubah menjadi ‘*Ana*’, *hakikat kenabian*, *ruh ekstra*, perbuatan zat, objek perbuatan zat, dan makna penengah. Jika semua hal tersebut terjadi pada Allah, maka ia mengandung dua kekafiran yang besar;

Keadaan seluruh makhluk adalah bagian dari Allah. Dan keadaan-Nya mengalami perubahan-perubahan ini yang merupakan perubahan dari kurang kepada sempurna dan dari sempurna kepada kurang. Jika perubahan-perubahan ini berada di luar dari zat-Nya, berarti perkara-perkara ini adalah *ma'dum*, sementara —menurut mereka— Dia tidak menciptakannya di luar dari zat-Nya, lalu bagaimana keadaannya jika tanpa zat-Nya?!

Keempat, Ikatan hakikat kenabian berikut apa yang ada bersamanya; bisa jadi ia adalah sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, ataupun sifat bagi-Nya atau bagi selain-Nya. Jika ia berdiri dengan sendirinya, bisa jadi ia adalah Allah ataupun selain-Nya. Jika ia adalah

Allah, berarti Allah adalah titik yang muncul, ia adalah hakikat kenabian dan ia adalah ruh ekstra.

Padahal setelah ini ia mengatakan bahwa Dia menjadikan ruh ekstra dalam bentuk perbuatan zat-Nya dan memberikan Muhammad ikatan kenabian-Nya sehingga berarti Dia menjadikan diri-Nya sebagai gambaran perbuatan-Nya dan memberikan kepada Muhammad akan zat-Nya. Ini di samping merupakan kekafiran yang paling nyata dan paling buruk juga kontradiksi. Siapa yang memberi dan siapa yang diberi? Jika Dia memberikan zat-Nya kepada yang lain, sekalipun hal-hal ini adalah esensi-esensi yang berdiri dengan sendirinya dan bukan Allah —baik ia Malaikat ataupun setiap esensi-esensi lainnya yang selain Allah—, namun ia adalah salah satu ciptaan dan buatan Allah, dan Allah adalah pencipta segala sesuatu. Berarti ia telah menjadikan kemunculan Al Haqq dalam keadaan bersifat dan bahwa Dia-lah yang dinamakan dengan nama Ar-Rahmaan sehingga yang bernama dengan nama Ar-Rahman yang menyifati dirinya itu adalah makhluk, dan ini adalah kekafiran yang nyata dan lebih besar daripada keingkaran orang-orang yang; *“dikatakan kepada mereka: “Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang,” mereka menjawab: “Siapakah yang Maha Penyayang itu?”* (Qs. Al Furqaan [25]: 60) dan keingkaran orang-orang yang dikatakan mengenai mereka; *“Padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah.”* (Qs. Ar-Ra’du [13]: 30) Berarti mereka itu kafir terhadap nama dan sifat-Nya disertai pengakuan mereka terhadap Tuhan sekalian alam. Mereka itu mengakui nama dan menjadikan yang dinamakan sebagai salah satu dari makhluk-makhluk-Nya.

Jika yang dimaksud dengan hakikat dan apa yang ada bersamanya adalah sifat, maka bisa jadi ia adalah sifat Allah ataupun sifat selain-Nya. Jika ia adalah sifat bagi Allah, ia tidak boleh menjadi yang dinamakan dengan nama Ar-Rahman, karena nama tersebut adalah nama bagi diri Allah, bukan bagi sifat-sifat-Nya, sujud kepada Allah, bukan kepada sifat-sifat-Nya dan berdoa kepada Allah, bukan kepada sifat-sifat-Nya. Jika ia adalah sifat bagi selain-Nya, maka penglaziman ini lebih besar.

Ini adalah pembagian yang kita tidak bisa lari darinya. Sebab orang yang mengingkari nama-nama Allah ini menjadikan ikatan yang ia namakan ikatan hakikat kenabian ini dan menjadikannya sebagai gambaran ilmu Al Haqq dengan sendirinya serta menjadikannya cermin untuk memantulkan wujud yang mutlak, sebagai tempat untuk membedakan sifat-sifat-Nya yang qadim dan bahwa Al Haqq muncul padanya dengan rupa dan sifat-Nya dalam keadaan menggambarkan sifat diri-Nya dan mengetahuinya, dan Dia-lah yang dinamakan dengan nama Ar-Rahman. Kemudian ia menyebutkan bahwa Dia memberikan ikatan ini kepada Muhammad.

Telah kita maklumi bahwa yang dinamakan dengan nama Ar Rahmaan Dia-lah yang dinamakan dengan nama Allah sebagaimana firman-Nya, "*Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaa'ul Husna (nama-nama yang terbaik).'*" (Qs. Al Israa' [17]: 110) Berarti Dia adalah kontrak yang diberikannya kepada Muhammad ini. Jika ia (kontrak) adalah sifat bagi-Nya atau selain-Nya, maka ia adalah Ar-Rahmaan. Maka si atheis ini pun berputar-putar antara Ar-Rahmaan adalah salah satu ciptaan Allah atau salah satu dari sifat-sifat-Nya, dengan Ar-Rahman telah diberikan Allah kepada Muhammad, dan masing-masing dari kedua bagian ini termasuk kekafiran yang paling keji dan buruk.

Kelima, Ucapannya; "Hakikat ini memiliki dua bagian; satu bagian menuju Al Haqq yang mengarah kepadanya, yang muncul padanya wujud tertinggi dalam keadaan bersifat, satu bagian lagi menuju kemunculan alam darinya, dan Dia-lah yang dinamakan dengan Ruh ekstra."

Dalam perkataan ini ia menyebutkan kemunculan wujud dan kemunculan alam. Sebelumnya telah dikatakan bahwa *Al Haqq* (Allah SWT) telah ada ketika yang lainnya tidak ada bersama-Nya, dan Dia *tajalli* dengan sendiri-Nya dengan keesaan zat-Nya, dan tatkala menitis unsur ketuhanan, muncullah ikatan hakikat kenabian, lalu ia menjadi cermin untuk memantulkan wujud. Maka muncullah *Al Haqq* padanya dengan bentuk yang disifatkan-Nya.

Dalam perkataan ini ia menyebutkan *Al Haqq* yang mengarah kepadanya dan wujud tertinggi yang muncul pada *Al Haqq* ini serta bagian yang mengarah kepada *Al Haqq*. Berarti di sini ia menyebutkan 3 hal; *Al Haqq*, wujud dan bagian. Sementara pada bagian yang lalu ia telah menjadikan *Al Haqq* sebagai wujud mutlak yang memantulkan, yaitu *Al Haqq* yang muncul pada-Nya dalam keadaan bersifat. Terkadang ia menjadikan *Al Haqq* sebagai wujud mutlak dan terkadang ia menjadikan wujud mutlak muncul pada *Al Haqq* ini, dan ini adalah sebuah kontradiksi.

Kemudian dikatakan kepadanya, dua hal ini menurut Anda adalah gambaran tentang Tuhan. Berarti Anda menjadikan-Nya sebagai *Zhahir* dan sekaligus sebagai *mazhar*. Jika yang Anda maksud dengan muncul adalah wujud, berarti Tuhan ada waktu demi waktu, dan ini adalah sebuah kekafiran yang keji. Bagaimana membayangkan wujud-Nya? Bagaimana membayangkan Dia telah ada pada diri-Nya sesudah tadinya tidak ada pada diri-Nya? Jika yang Anda maksud dengannya adalah jelas dan *tajalli*, maka tak ada makhluk yang untuknya lah Dia muncul dan *tajalli*; sebab alam belum lagi diciptakan. Anda mengatakan; muncullah *Al Haqq* padanya dalam keadaan bersifat, dan Anda menamakan-Nya Ar-Rahmaan dan Anda tidak menjadikan kemunculan-Nya diketahui maupun disaksikan. Lalu bagaimana membayangkan Dia *tajalli* kepada diri-Nya sendiri sesudah tadinya Dia tidak ber-*tajalli*? Ini adalah gambaran bagi-Nya bahwa Dia tadinya tidak mengetahui dirinya hingga Dia mengetahuinya.

Juga, Anda mengatakan Dia *tajalli* kepada diri-Nya dengan keesaan-Nya. Ini adalah kekafiran dan kontradiksi.

Keenam, Kerancuan dan kontradiksi ini sama seperti kerancuan kaum Nasrani dan kekontradiksian mereka mengenai oknum-oknum. Mereka mengatakan, tuhan bapak, tuhan anak dan Ruh kudus adalah tiga Tuhan sekaligus tuhan yang satu.

Orang yang kerasukan dengan sifat-sifat kemanusiaan Al Masih adalah tuhan anak, dan mereka mengatakan sifat-sifat tersebut adalah wujud, ilmu, hayat dan kudrat.

Maka dikatakan kepada mereka; Jika ini adalah sifat-sifat, maka ia bukanlah tuhan, dan tidak dapat dibayangkan bahwa orang yang kerasukan Al Masih adalah tuhan kecuali ia adalah tuhan bapak. Jika ia adalah substansi-substansi, pasti ia bukan tuhan yang satu; karena substansi yang tiga itu bukanlah substansi yang satu. Terkadang mereka mengumpamakan hal tersebut dengan perkataan kita, "Si Zaid yang mengetahui yang kuasa lagi yang hidup." Ia dengan keadaannya mengetahui bukanlah dengan keadaannya kuasa. Jadi dikatakan kepada mereka, "Ini semua tidak menghalangi bahwa ia adalah zat yang satu yang memiliki beberapa sifat, sementara kalian tidak mengatakan demikian."

Juga, jika orang yang bersatu dengan Al Masih adalah tuhan, tidak mungkin ia menjadi sifat, melainkan ia adalah yang disifati dan kalian tidak mengatakan demikian. Apa yang benar tidak kalian katakan, dan apa yang kalian katakan malah tidak benar. Padahal Allah SWT telah berfirman, "*Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 171)

Kaum Nasrani bimbang dan mereka saling bertentangan dengan mereka sendiri. Jika mereka menjadikan oknum sebagai sifat, tidak mungkin Al Masih menjadi tuhan. Jika mereka menjadikannya sebagai substansi, tidak mungkin tuhan satu. Sedangkan mereka hendak menjadikan Al Masih sebagai tuhan dan menjadikannya sebagai anak tuhan, serta menjadikan tuhan bapak, tuhan anak dan ruh kudus sebagai tuhan yang satu. Oleh karena itu Allah SWT melukiskan mereka di dalam Al Qur'an kadangkala dengan syirik dan terkadang menjadikan mereka satu bagian bukan sebagai orang-orang musyrik. Karena mereka mengatakan kedua perkara tersebut, sekalipun mereka kontradiksi.

Demikian pula halnya mereka itu. Mereka hendak mengatakan *ittihad* dan mengatakan bahwa tak ada yang lain kecuali Dia serta hendak men-*tsabit*-kan wujud alam. Lalu mereka menjadikan *ketsabitan* alam di dalam ilmu-Nya sambil menyaksikannya, dan menjadikan-Nya *tajalli* kepada yang disaksikan-Nya itu. Jika Dia ber-*tajalli* padanya, Dia-lah

yang ber-*tajalli*, bukan selain-Nya, dan esensi-esensi yang disaksikan itu adalah alam.

Orang-orang nasrani dan Ibnu Arabi sama dalam hal ini. Akan tetapi keduanya berbeda dari sisi lain.

Ibnu Arabi berkata, “Wujud Al Haqq muncul pada esensi-esensi yang *tsabit* pada dirinya.” Jika Anda mau, Anda dapat mengatakan Dia adalah Al Haqq. Jika Anda mau, Anda bisa mengatakan Dia adalah makhluk. Jika Anda mau, Anda bisa mengatakan Dia adalah Al Haqq dan makhluk. Jika Anda mau, Anda dapat mengatakan tak ada Al Haqq dari setiap sisi dan tak ada makhluk dari setiap sisi. Dan jika Anda mau, Anda bisa mengatakan bingung mengenai hal tersebut.

Sedangkan orang-orang nasrani berkata, “Esensi-esensi yang *tsabit* yang disaksikan itu *tajalli* kepada-Nya.” Keduanya berpendapat tentang seluruh makhluk sama seperti pendapat aliran Malakiyah dari kaum Nasrani tentang Al Masih di mana mereka mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat manusia berubah menjadi satu substansi yang memiliki dua oknum.

Sementara At-Tilmisani tidak men-*tsabitkan* bilangan sama sekali. Ia sama seperti kelompok Ya’qubiyah Nasrani, dan mereka adalah yang paling kafir di antara mereka. Kaum Nasrani mengatakan demikian pada sosok yang satu, dan mereka mengatakan bahwa sifat-sifat tuhan dirasuki oleh sifat-sifat manusia.

Mereka mengatakan Dia berada di seluruh alam dan Dia tetap. Mereka mengatakan keumuman hal tersebut dan kelazimannya. Sementara kaum Nasrani mengatakan kekhususannya dan kebaruannya, hingga di antara mereka ada yang mengatakan, “Kaum Nasrani hanya kafir karena mereka mengkhususkan.”

Makna ini telah disebutkan oleh Ibnu Arabi di beberapa tempat dari kitab *Al Fushus*. Ia menyebutkan bahwa pengingkaran para nabi terhadap para penyembah berhala hanya karena mengkhususkan. Jika tidak, maka orang arif yang sempurna adalah orang yang menyembah-Nya pada setiap *mazhar* (manifestasi), dan Dia-lah yang menyembah sekaligus yang disembah. Ia mengatakan bahwa para penyembah berhala sekiranya meninggalkan penyembahan terhadap berhala, niscaya mereka

meninggalkan dari *Al Haqq* sebesar apa yang mereka tinggalkan darinya. Musa hanya mengingkari Harun karena Harun melarang mereka menyembah patung anak sapi. Sementara Musa mengetahui bahwa mereka tidak menyembah kecuali Allah, dan Harun hanya tidak menyoroti patung anak sapi tersebut karena mereka menyembah Allah pada setiap bentuk. Dan manifestasi hamba yang terbesar padanya adalah nafsu, maka tak ada *mazhhar* yang lebih agung daripada nafsu. Akan tetapi Ibnu Arabi men-*tsabitkan* esensi-esensi yang tsabit dalam ketiadaan.

Inilah Ibnu Hamaweih hanya men-*tsabitkan*nya disaksikan dalam pengetahuanku, dan pendapat inilah yang benar. Akan tetapi bersamanya tidak sempurna apa yang ia tuntutan berupa *ittihad*. Oleh karena itu ia paling jauh di antara mereka dari pendalaman *ittihad* dan paling dekat ke Islam, sekalipun ia paling banyak kontradiksi dan rancu. Namun banyak rancu lebih baik daripada banyak kekafiran.

Kesimpulan perkataannya ini bahwa ia menjadikan wujud-Nya disyaratkan dengan wujud alam, sekalipun Dia memiliki wujud yang bukan alam. Sebagaimana cahaya mata disyaratkan dengan adanya kelopak mata sekalipun ia berfungsi dengan pupil mata. Berdasarkan ini berarti Allah SWT butuh agar alam butuh kepadanya seperti butuhnya cahaya mata kepada dua kelopak mata. Padahal Allah SWT telah berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya."* hingga akhir ayat (Qs. Ali Imran [3]: 181)

Jika demikian firman-Nya tentang orang yang mengatakan-Nya butuh kepada harta mereka supaya Dia bisa memberikannya kepada orang-orang fakir, lalu bagaimana firman-Nya mengenai orang yang menjadikan zat-Nya butuh kepada makhluk-makhluk-Nya, di mana seandainya bukan karena makhluk-makhluk-Nya niscaya tersebar, maka tidak adalah zat-Nya, sebagaimana tidak adanya cahaya mata jika tidak ada kelopak mata?!

Padahal Dia telah berfirman di dalam kitab-Nya; "*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap.*" (Qs. Fathir [35]: 41) Kalau tidak siapa yang menahan langit dan bumi? Dia berfirman di

dalam kitab-Nya; “Dan di antara tAnda-tAnda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 25), “Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat.” (Qs. Ar Ra’du [13]: 2) dan berfirman; “Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha besar.” (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Tidak menyulitkan-Nya, tidak memberatkan-Nya dan tidak menyusahkan-Nya.

Tersebut di dalam hadits riwayat Abu Daud;

مَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ
فَلَاقٍ، وَالْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ كَيْتِكَ الْحَلْقَةِ فِي الْفَلَاقِ

“Tidaklah langit dan bumi berikut apa yang ada di antara keduanya di Kursi kecuali seperti satu lingkaran di padang sahara yang luas, dan tidaklah Kursi di Arsy kecuali seperti lingkaran di padang sahara yang luas tersebut.”⁵¹⁸ Allah SWT berfirman di dalam kitab-Nya; “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat.” (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Tersebut di dalam kitab-kitab shahih dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Umar dan Ibnu Mas’ud;

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِيَدِهِ

“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi dengan tangan-Nya.”⁵¹⁹ Siapa yang di dalam genggamannya langit dan bumi, Kursi-Nya seluas langit dan bumi, dan Dia tidak kesulitan memelihara keduanya, dengan perintah-Nya tegaklah langit dan bumi, dan Dia-lah yang menahan keduanya agar tidak lenyap, apakah Dia butuh kepada

⁵¹⁸ Ibnu Jarir (3/8) dan Al Baihaqi dalam pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat (2/149) dari Abu Dzarr.

⁵¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4811), Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik (19/2786), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir 93238) dan ia berkata, “Hadits ini hasan shahih,” serta Ahmad (1/429). Mereka semua meriwayatkannya dari Ibnu Mas’ud dengan lafazh lain.

keduanya? Apakah jika keduanya lenyap Dia akan terpisah dan bercerai berai?

Jika kaum muslimin mengafirkan orang yang mengatakan bahwa langit menahan-Nya atau menaungi-Nya karena ucapan ini mengandung makna berhajat-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya, maka orang yang mengatakan bahwa Dia dalam *istiwa`*-Nya di Arsy butuh kepada Arsy, seperti butuhnya yang diangkat kepada yang mengangkatnya, berarti ia kafir. Karena Allah SWT tidak butuh kepada alam. Dia Maha Kaya, dan yang selain-Nya butuh kepada-Nya di samping dasar *istiwa`* di Arsy *tsabit* dengan Al Qur'an, sunnah dan kesepakatan salaf umat serta para imam hadits. Bahkan hal ini *tsabit* di setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang mengatakan bahwa Dia butuh kepada langit dan bumi, serta mengatakan jika langit dan bumi itu terangkat, Dia akan bercerai berai, tersebar dan tiada? Di mana kebutuhan-Nya dalam mengangkat ke Arsy dari kebutuhan zat-Nya kepada yang di bawah Arsy?

Kemudian dikatakan kepada mereka itu, "Jika kalian mengatakan langit dan bumi itu *qadim* dan abadi, maka ini kafir. Yaitu pendapat alam *qadim* dan mengingkari akan terbelahnya langit serta bumi. Jika kalian mengatakan keduanya baru, lalu bagaimana Dia sebelum menciptakan keduanya? Apakah Dia tersebar, terpisah-pisah, tiada, kemudian tatkala Dia menciptakan keduanya Dia menjadi ada dan berkumpul? Apakah ada orang yang berakal mengatakan hal ini?

Kalian berputar-putar di antara dua jenis kekafiran di samping sangat jahil dan sesat. Maka pilihlah mana di antara keduanya yang kalian inginkan. Sesungguhnya bentuk-bentuk alam senantiasa lenyap dan muncul gantinya di alam, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, barang-barang tambang, dan seperti apa yang diperbaharui Allah SWT di atmosfer berupa awan, halilintar, petir, hujan dan lain sebagainya. Setiapkali tiada sesuatu dari semua itu, berkuranglah dari cahaya *Al Haqq*, bercerai dan menjadi tiada sebanyak yang tiada dari itu. Dan setiap kali bertambah sesuatu dari itu, bertambahlah cahaya-Nya, berkumpul dan menjadi ada.

Adapun jika dimaksud bahwa cahaya Allah SWT tetap abadi sesudah lenyapnya langit dan bumi, akan tetapi tidak muncul padanya sesuatupun, lalu sesuatu apa yang akan muncul sesudah tiadanya benda-benda ini? Apa pengaruh langit dan bumi dalam menjaga cahaya Allah?

Tersebut di dalam hadits shahih dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ —أَوِ النَّارُ— لَوْ كَشَفَهُ لَأُخْرِقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

*“Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur. Dia menurunkan timbangan dan menaikannya. Kepada-Nya dilaporkan amal malam sebelum amal siang dan amal siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya —atau api— Sekiranya Dia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya membakar apa yang dicapai penglihatan-Nya dari makhluk-makhluk-Nya.”*⁵²⁰ Abdullah bin Mas'ud berkata, *“Sesungguhnya Tuhan kamu itu tidak ada malam dan tidak ada malam bagi-Nya. Cahaya langit adalah bagian dari cahaya wajah-Nya.”*⁵²¹

Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW menyebutkan bahwa sekiranya Allah SWT menyingkap hijab-Nya, niscaya keagungan wajah-Nya membakar apa yang dicapai oleh penglihatan-Nya dari langit, bumi dan lain-lainnya. Siapa yang keagungan wajah-Nya dapat membakar

⁵²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (179/293), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukaddimah (195, 196) dan Ahmad (4/401, 405) Kalimat *Subuhaat Wajhihi* artinya kemuliaan dan keagungan-Nya. Ada pendapat mengatakan cahaya wajah-Nya. Lihat kitab *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (2/332).

⁵²¹ Ath-Thabrani (8886), dan Al Haitami berkata dalam kitab *Al Majma'* (1/90); *“Dalam sanadnya terdapat Abu Abdussalam. Abu Hatim berkata, ‘Dia majhul (tidak dikenal).’ Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats-Tsiqaat. Sementara Abdullah bin Mukriz atau Ubaidillah tidak kulihat ada orang yang menyebutkannya.”*

langit dan bumi, dan hanya hijab-Nya lah yang menghalangi hal ini, apakah hanya cahaya-Nya memelihara langit dan bumi?

Ketujuh: Perkataannya, “Alam-alam tinggi kelopaknya adalah di atas dan alam-alam rendah kelopaknya adalah di bawah. Keterpisahan manusia di alam-alam rendah adalah bulu-bulu kelopak yang di atas, sementara esensi yang general adalah bola hitamnya, dan ruh yang teragung adalah putihnya.” Dikatakan kepadanya, jika alam adalah mata ini, lalu mata yang lain apa? Anggota tubuh lainnya mana? Inilah konsekuensi ucapan Anda, jika yang Anda maksud dengan mata adalah yang melihat dan jika yang Anda maksud adalah zat serta esensi —yaitu yang terlihat mata padanya— berarti Anda menjadikan esensi langit, bumi, hewan-hewan dan para Malaikat sebagai bagian dari Allah SWT. Dan ini adalah pendapat para zindik, Fir'aun *ittihadiyah* yang diburu Allah SWT di dunia dengan laknat dan di akhirat mereka termasuk orang-orang yang terkutuk.

Dikatakan kepadanya, Menurut ini berarti Allah SWT tidak menciptakan apapun dan Dia bukan tuhan sekalian alam. Karena Dia bisa jadi menciptakan diri-Nya sendiri atau pun menciptakan selain-Nya. Penciptaan-Nya akan diri-Nya sendiri adalah mustahil, dan ini dimaklumi dengan pasti bahwa sesuatu tidak bisa menciptakan dirinya sendiri. Oleh karena itu Allah SWT, berfirman, “*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?*” (Qs. Ath-Thuur [52]: 35) Dia berfirman; Apakah mereka diciptakan tanpa ada yang menciptakan, ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri?

Oleh karena itu Jubair bin Muth'im berkata, “Tatkala aku mendengar Rasulullah SAW membaca ayat ini, aku merasa hatiku telah remuk.”⁵²² Mereka tahu dengan pasti bahwa Khaliq tidak mungkin menjadi makhluk sekaligus. Sedangkan penciptaan-Nya akan selain-Nya mustahil menurut konsep dasar mereka. Karena segala sesuatu ini adalah bagian-Nya, bukan selain-Nya.

Kedelapan: Bahwa ia menjadikan manusia sebagai bulu-bulu mata hakikat Allah SWT. Sementara mereka (manusia) senantiasa

⁵²² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

bertambah, berkurang, mati dan hidup. Di antara mereka ada yang kafir dan mukmin, ada yang durhaka dan ada yang baik. Berarti bulu-bulu kelopak mata hakikat Allah senantiasa bercerai berai dan rusak, dan kaum musyrikin, Yahudi dan Nasrani menjadi kelopak-kelopak hakikat-Nya. Padahal Dia telah melaknat orang yang menjadikan mereka sebagai anak-anak-Nya melalui penyeleksian, lalu bagaimana halnya dengan orang yang menjadikan mereka (manusia) sebagai bagian dari diri-Nya?

Kesembilan: Ia kontradiksi dari segi menjadikan ruh bagian putihnya, esensi umum adalah bagian hitamnya, langit sebagai kelopak atas dan bumi sebagai kelopak bawah.

Dimaklumi bahwa dua kelopak mata manusia dipenuhi dengan warna hitam dan putih. Sementara ruh dan esensi menurutnya adalah di atas langit dan bumi, bukan di antara langit dan bumi. Sebagaimana hitam mata dan putihnya berada di antara dua kelopak mata. Perumpamaan ini di samping termasuk kekafiran yang terburuk, juga mengandung kejahatan dan kontradiksi sebagaimana yang Anda lihat.

Kesepuluh: Esensi umum adalah nama yang diterimanya dari para filosof *Shabi'ah*.

Adapun ruh, maka yang ia maksud dengannya adalah yang mereka namakan dengan akal, yaitu yang pertama kali muncul, dan ia menamakannya ruh. Ia membangun pendapat ini berdasarkan madzhab *Shabi'ah*, dan ini bukanlah termasuk ajaran agama yang lurus. Kami telah menjelaskan kerusakan hal tersebut pada tempat lain.

Akan tetapi para filosof *Shabi'ah* lebih baik dari mereka itu. Sebab mereka (filosof *Shabi'ah*) mengakui *wajibul wujud* yang muncul dari akal-akal, esensi-esensi, gugusan-gugusan dan bumi, dan mereka tidak menjadikannya sebagai Tuhan. Sedangkan madzhab selain mereka menjadikan Dia sebagai tuhan.

Maka ucapan mereka hanya sesuai atas kaum perusak makna, seperti Fir'aun —dan golongannya— yang berkata, “*Siapa Tuhan semesta alam itu?*” (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 23) “*Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku.*” (Qs. Al Qashash [28]: 38) dan berkata, “*Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku*

sampai ke pintu-pintu. (yaitu) pintu-pintu langit.” (Qs. Al Mukmin [40]: 36-37)

Sebenarnya Fir'aun mengakui keberadaan alam ini dan mengatakan tiada tuhan di atasnya, dan tak ada pencipta baginya selain Dia. Ketika mereka itu mengatakan Dia adalah esensi langit dan bumi, berarti mereka mengingkari apa yang diingkari Fir'aun dan mengakui apa yang diakui Fir'aun. Hanya saja Fir'aun tidak menamakannya Tuhan dan tidak mengatakan Dia adalah Allah.

Sementara mereka itu mengatakan alam ini adalah Allah. Berarti mereka mengakui sang pencipta. Akan tetapi mereka menjadikan-Nya sebagai ciptaan. Maka mereka pada hakikatnya adalah perusak makna dan pada keyakinan mereka.

Sedangkan Fir'aun malah sebaliknya. Ia mengingkari sang pencipta pada zhahirnya dan mengakui-Nya pada batinnya. Berarti ia lebih kafir daripada mereka, dan mereka lebih sesat serta lebih jahil darinya. Oleh karena itu mereka sangat mengagungkannya.

Kesebelas: Ucapan orang yang mengatakan, “Bahkan ini adalah kebenaran nyata yang diikuti, bukan apa yang dilihat orang yang menyimpang dari manhaj-manhaj Islam dan agamanya, yang kebingungan di padang kesesatan dan kejahilannya.”

Siapa yang mengatakan ini adalah kebenaran dari kalangan orang-orang terdahulu dan masa kini? Ini kitab Allah yang merupakan kalam-Nya dan wahyu-Nya dari awal hingga akhirnya sedikitpun tidak berisikan hal ini, dan tak satu hadits pun dari Nabi SAW serta dari salah seorang imam Islam dan para syaikhnya mengatakan ini. Kecuali dari mereka yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT, yaitu mereka yang sama —dalam bidang agama— dengan Jengis Khan. Maka keberagamaan mereka mirip dengan negaranya. Bahkan barangkali pengakuan Jengis Khan terhadap sang pencipta lebih baik daripada pengakuan mereka. Akan tetapi sebagian mereka mewajibkan Islam sehingga mereka lebih baik dari bangsa Tatar dari segi ini saja.

Adapun para *muhaqqiq* dan ulama mereka, maka menurut mereka boleh menganut agama Yahudi, Nasrani, Islam dan musyrik sekalipun. Mereka tidak mengharamkannya sedikit pun. Bahkan orang yang

muhaqqiq menurut mereka tidak diharamkan dan tidak diwajibkan apapun atasnya.

Dimaklumi bangsa Tatar yang kafir lebih baik daripada mereka itu. Sebab mereka murtad dari Islam sebagai ahli murtad terburuk. Orang yang murtad lebih jelek daripada kafir asli dari banyak segi. Jika Abu Bakar Ash-Shiddiq telah memerangi orang-orang yang murtad disebabkan mereka tidak mau mengeluarkan zakat, maka memerangi mereka itu lebih utama.

Adapun apa yang diceritakan dari orang yang dinamakan syaikh *muhaqqiq*, Al Alim Ar Rabbani, ia berkata, "Ketahuilah, alam seluruhnya adalah biji mata Allah yang tidak tidur,... dan seterusnya," maka kritik terhadapnya adalah dari beberapa segi:

Pertama, Penamaan orang yang mengafakan perkataan semacam ini dengan gelar *muhaqqiq*, alim dan rabbani adalah esensi kesesatan dan penyimpangan. Bahkan ini adalah perkataan yang tidak diucapkan baik oleh kaum Yahudi, Nasrani maupun para penyembah berhala.

Jika orang yang mengatakan ini tidak berakal, maka hukumnya sama seperti hukum orang lain bahwa Allah memaafkannya. Namun jika ia berakal, berarti ini adalah kelancangan terhadap Allah yang telah berfirman; "*Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu . . .*" hingga akhir ayat (Qs. Maryam [19]: 88-90) dan berfirman; "*Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan",* hingga firman-Nya; "*demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-29) dan berfirman; "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam",* hingga firman-Nya;

“Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).” (Qs. Al Maa'idah [5]: 17-18)

Jika beginilah firman-Nya tentang orang yang mengatakan mereka adalah anak-anak dan kekasih-kekasih-Nya, lalu bagaimana firman-Nya mengenai orang yang mengatakan mereka adalah buku-bulu kelopak mata-Nya?! Maha suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim.

Kedua, Si syaikh yang sesat —yang mengatakan kekafiran dan kesesatan— ini telah membatalkan akhir perkataannya dengan awal perkataannya. Kata lafazh *Al Ain* adalah kata sinonim antara esensi sesuatu, anggota tubuh yang melihat (mata) dan benda-benda lainnya. Jika ia mengatakan *Ain* sesuatu, berarti kata *Ain* di sini bermakna esensi, artinya berbeda dengan esensinya dari yang lain. Jika ia mengatakan; “Alam seluruhnya adalah biji mata Allah yang tidak tidur,” berarti kata *Ain* di sini bermakna mata.

Kemudian ia berkata di akhir perkataannya, “Yang kami maksud dengan *Ain* Allah adalah apa yang terlihat Allah padanya. Maka ini dari kata *Ain* dengan makna esensi, dan *Ain* yang ini tidak memiliki biji maupun kelopak. Ini hanya sama dengan orang yang mengatakan bahwa, “*Ain* (mata air) itu muncul dan meluap (airnya). Kami pun meminum darinya dan mandi. Kemudian aku menimbangnya di dalam timbangan. Aku mendapatinya sepuluh mitsqal, dan kadarnya murni.”

Ini disebabkan karena ia seringkali membolak-balik huruf-huruf tanpa makna.

Ketiga, Bahwa ia kontradiksi dari sisi lain. Apabila alam adalah biji mata, maka tentu tersisa dari Allah anggota-anggota tubuh lainnya selain mata. Jika ia berkata di akhir ucapannya, “Dan Allah adalah cahaya mata,” berarti Allah adalah bagian dari mata atau sifat baginya. Ia telah menjadikan alam —di awal perkataannya— sebagai bagian dari Allah, dan di akhir perkataannya ia menjadikan Allah sebagai bagian dari alam. Kedua-dua perkataan ini kafir. Bahkan ini lebih besar daripada kekafiran orang-orang yang telah disebutkan Allah dengan firman-Nya; “*Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar*

pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 15-16) Jika Allah SWT telah mengafirkan orang yang menjadikan-Nya memiliki bagian dari hamba-hamba-Nya, lalu bagaimana halnya dengan orang yang terkadang menjadikan hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya dan terkadang menjadikan-Nya sebagai bagian dari mereka?!

Maka Allah SWT melaknat para pemilik ucapan-ucapan ini dan membalas untuk diri-Nya, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya dan untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin.

Keempat, Ia juga kontradiktif dari sisi lain. Ketika ia berkata, “*Al Ain* adalah apa yang terlihat Allah padanya, dan alam seluruhnya adalah biji mata-Nya yang tidak pernah tidur,” berarti ia menjadikan-Nya terlihat di seluruh alam. Ketika ia berkata setelahnya, “Dan Dia adalah cahaya mata,” tinggal seluruh bagian mata lainnya seperti kelopak, bulu mata, biji hitam dan putihnya tidak terlihat padanya. Berarti ia menjadikan-Nya terlihat padanya sekaligus tidak terlihat padanya.

Kelima, Cahaya mata butuh kepada mata karena cahaya itu terletak padanya. Jika Allah SWT di alam seperti cahaya di mata, pastilah Dia butuh kepada alam.

Ketahuilah, ucapan ini menyerupai pendapat kelompok *hululiyah* yang mengatakan bahwa, Dia di alam sama seperti air di bejana dan seperti nyawa di jasad, dan lain sebagainya. Mereka juga mengatakan, Dia dengan zat-nya berada di setiap tempat. Ini adalah pendapat para pendahulu aliran Jahmiyah yang telah dikafirkan oleh para imam Islam. Dan diceritakan dari Jaham (bin Shafwan) bahwa ia pernah berkata, “Dia seperti udara ini”, atau ia berkata; “Dia adalah udara ini.”

Ucapannya yang pertama, alam ini adalah biji mata Allah, menyerupai pendapat aliran *ittihadiyah*. Mereka berkata, “Dia seperti lilin yang dapat dibayangkan dalam berbagai bentuk rupa, padahal ia satu.” Berarti Dia menurut mereka adalah wujud, dan beragam keadaan-Nya sama seperti beragam keadaan lilin.

Oleh karena itu pemilik perkataan-perkataan ini rancu dan tidak konsisten menurut kaum muslimin yang bertauhid murni maupun

menurut para atheis beraliran *ittihadiyah* dari kalangan *muhaqqiq* mereka yang arif.

Mereka itu semuanya termasuk kategori aliran Nashiriyah dan Ismailiyah. Pendapat-pendapat mereka tentang Tuhan termasuk kategori pendapat-pendapat Nashiriyah dan Ismailiyah. Di antara mereka ada yang berpegang teguh dengan syariat dan di antara mereka ada yang meninggalkannya, demikian juga halnya dengan kelompok Nashiriyah dan Ismailiyah. Akan tetapi mereka itu lebih pintar dalam hal kezindikan. Mereka tahu bahwa mereka perusak seperti Fir'aun, dan mereka adalah orang-orang jahil yang menyangka berlaku baik.

Keenam, perkataannya, “Sesungguhnya alam-alam yang tinggi dan alam-alam yang rendah itu sekiranya terangkat, niscaya memancarlah nur Allah SWT dengan sekira-kira tidak muncul padanya sesuatu pun sama sekali.” Ini adalah perkataan yang global. Tidak diragukan lagi, orang yang mengatakan perkataan ini termasuk orang yang bimbang di antara orang-orang kafir dan kaum mukminin. Ia tidak termasuk kaum mukminin dan tidak termasuk aliran *ittihadiyah* sejati. Akan tetapi ia telah memanipulasi kebenaran dengan yang batil. Hal tersebut karena aliran *ittihadiyah* mengatakan sekiranya esensi langit dan bumi lenyap, niscaya Allah tiada. Lafazh ini dinyatakan oleh sebagian mereka. Namun mayoritas mereka hanya memberinya isyarat. Sedangkan kaum awam mereka tidak memahami ini dari aliran selebihnya. Berarti mereka itu termasuk kategori kelompok Qaramitah dan Batiniyah. Mereka itu hanya sampai kepada ‘*Al Balagh* (Penyampai) terbesar’ yang merupakan tingkatan terakhir kalangan khusus mereka.

Oleh karena itu sebagian pembesar kelompok *ittihadiyah* itu pernah bercerita kepadaku tentang orang yang berkata seperti ini, bahwa ia pernah berkata, “Tauhid dan atheis hanya mempunyai perbedaan yang tipis.” Lalu aku katakan kepadanya, “Ini termasuk kebatilan yang paling batil. Bahkan tak ada di antara dua aliran perbedaan yang lebih besar daripada perbedaan antara tauhid dan atheis.” Ini dikatakannya berdasarkan pemutar balikan dan pengelabuan yang telah dicampuraduk, seperti perkataannya, “Sesungguhnya alam-alam yang tinggi dan alam-alam yang rendah itu sekiranya terangkat, niscaya memancarlah nur

Allah SWT dengan sekira-kira tidak muncul padanya sesuatu pun sama sekali.”

Dikatakan kepadanya, "Apabila alam-alam yang tinggi dan alam-alam yang rendah itu terangkat, lalu apa yang Anda maksud dengan terpancarnya nur-Nya? Apakah maksud Anda tercerai-Nya dan tiada-Nya, sebagaimana tercerai berainya kelopak mata ketika tiada cahaya? Ataukah maksud Anda memancarnya sesuatu yang *maujud*? Apa yang memancar ketika demikian? Apakah itu esensi Allah ataukah salah satu dari sifat-sifat-Nya? Kepada apa Dia memancar? Apa yang muncul pada-Nya atau yang tidak muncul?

Jika maksud Anda yang pertama (sebagaimana tercerai berainya kelopak mata ketika tiada cahaya), dan ini adalah konsekuensi pertama ucapan Anda. Karena Anda mengatakan; “Kami hanya mengatakan alam-alam yang tinggi dan alam-alam yang rendah itu adalah kelopak mata Allah. Karena keduanya menjaga munculnya nur. Sekiranya kelopak mata manusia dipotong, niscaya tercerai berai dan tersebarlah cahaya matanya, dan ia tidak akan bisa melihat apapun sama sekali. Demikian pula halnya dengan alam-alam yang tinggi dan alam-alam yang rendah. Sekiranya alam-alam itu terangkat, maka niscaya memancarlah nur Allah SWT.”

Anda telah mengatakan, “Allah adalah cahaya mata, ruh terbesar adalah putihnya, sedangkan esensi umum adalah hitamnya.”

Sebagaimana dimaklumi, cahaya mata menurut yang Anda sebutkan syarat keberadaannya adalah kelopak. Apabila syaratnya hilang, maka hilang pula yang disyaratkan tersebut. Berarti alam menurut Anda adalah syarat bagi wujud Allah. Apabila alam lenyap, hakikat Allah pun akan lenyap karena hilang syaratnya. Jika Anda men-*tsabit*-kan bagi-Nya zat yang bukan alam, maka ini adalah salah satu pendapat aliran *ittihadiyah*.

Terkadang mereka menjadikan wujud *Al Haqq* adalah esensi wujud makhluk-makhluk, bukan selainnya. Berdasarkan ini maka tidak dapat dibayangkan keberadaan-Nya bersama ketiadaan makhluk-makhluk, dan ini murni pengabaian terhadap sang pencipta serta merupakan pendapat Al Qaunawi dan At-Tilimisani, serta pendapat

penulis kitab *Al Fushus* dalam banyak ucapannya. Terkadang mereka juga menjadikan-Nya memiliki wujud yang berdiri dengan sendiri-Nya. Kemudian mereka menjadikan esensi wujud tersebut sebagai wujud makhluk-makhluk. Perkataan ini lebih sedikit kekafirannya dari yang pertama, sekalipun kedua-duanya termasuk kekafiran yang paling parah dan buruk.

Dalam perkataan penulis kitab *Al Fushush* dan lainnya —di beberapa tempat— ada yang sesuai dengan perkataan ini. Demikian pula perkataan tersebut mengisyaratkan kepada makna ini.

Kemudian di samping itu mereka menjadikan wujud-Nya disyaratkan dengan keberadaan alam sehingga Dia butuh kepada alam, atau tidak disyaratkan. Terkadang mereka mengatakan yang ini dan terkadang mereka mengatakan yang selain itu.

Ketujuh, mereka memuji kesesatan, kebingungan, kezhaliman, kesalahan serta adzab yang ditimpakan Allah SWT kepada umat-umat. Mereka memutar balik kalam Allah dan ucapan rasul-Nya dengan pemutarbalikan yang dapat diketahui rusaknya melalui aksioma-aksioma akal, seperti ucapan penulis *Al Fushush*; “Sekiranya Nuh tidak menghimpun di antara kedua dakwah itu bagi kaumnya niscaya mereka meresponnya. Ia mendakwah mereka terang-terangan, kemudian mendakwah mereka sembunyi-sembunyi.” Hingga ucapannya, “Diceritakan tentang kaumnya bahwa mereka pura-pura tidak mendengar dakwahnya, karena mereka tahu apa yang wajib atas mereka dari merespon dakwahnya. Maka tahulah para ulama yang mengenal Allah akan apa yang diisyaratkan Nuh tentang kaumnya berupa pujian terhadap mereka dengan bahasa celaan, dan mereka tahu bahwa mereka (kaum Nuh) tidak mau merespon dakwahnya karena di dalamnya terdapat *Al Furqan* (bukti).”

Berarti mereka memuji dan menyanjung apa yang dicela, dilaknat dan dilarang Allah SWT. Mereka melakukan fitnah dan kebohongan atas Allah serta keingkaran terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dengan apa yang membuat; “*Langit hampir pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.*” (Qs. Maryam [19]: 90) Contohnya

seperti ucapan penulis kitab *Al Fushush* dalam pembahasan tentang nabi Nuh.

“Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan.” (Qs. Nuh [71]: 25) yaitu kesalahan yang membawa mereka melangkah hingga mereka 'tenggelam' ke dalam lautan pengetahuan tentang Allah, yaitu kebingungan. *“lalu mereka dimasukkan ke neraka.”* (Qs. Nuh [71]: 25). Dan pada ayat yang lain, *“Dan apabila lautan dijadikan meluap.”* (Qs. At-Takwiir [81]: 6) *“Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.”* (Qs. Nuh [71]: 25) Maka Allah menjadi esensi penolong mereka sehingga mereka binasa di dalamnya selama-lamanya.

“Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas muka bumi.’” (Qs. Nuh [71]: 26) yaitu orang-orang yang membalutkan kain-kain mereka dan meletakkan tangan-tangan mereka ke kuping mereka untuk berindung. Karena ia (Nuh) mendakwah mereka supaya Allah mengampuni mereka, dan keampunan itu artinya perlindungan. *“Seorangpun.”* (Qs. Nuh [71]: 26) sehingga manfaat tersebut merata sebagaimana meratanya dakwah tersebut. *“Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal.”* (Qs. Nuh [71]: 27) maksudnya membiarkan dan meninggalkan mereka. *“Niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu.”* (Qs. Nuh [71]: 27) Maksudnya membingungkan mereka dan mengeluarkan mereka dari kehambaan kepada apa yang terdapat pada mereka berupa rahasia-rahasia ketuhanan sehingga mereka memandang diri mereka sebagai tuhan, setelah tadinya diri mereka menurut mereka adalah hamba. Maka mereka adalah hamba sekaligus tuhan. *“Dan mereka tidak akan melahirkan.”* (Qs. Nuh [71]: 27) maksudnya tidak bereproduksi dan tidak muncul. *“Selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”* (Qs. Nuh [71]: 27) Artinya memunculkan apa yang tersembunyi. *“Lagi sangat kafir.”* (Qs. Nuh [71]: 27) Artinya menyembunyikan apa yang nyata setelah nyatanya, lalu mereka menyatakan apa yang tersembunyi, kemudian menyembunyikannya sesudah nyatanya. Maka bingunglah orang yang melihat, dan ia tidak tahu maksud orang yang durjana dalam kedurjanaannya dan orang yang

kafir dalam kekafirannya, padahal sosoknya satu. *"Ya Tuhanku!."* (Qs. Nuh [71]: 28) Artinya tutuplah aku dan tutupilah fase-fase perjalananku sehingga ia tidak mengetahui maqam dan kedudukanku, sebagaimana ia tidak mengetahui kedudukan-Mu dalam firman-Mu; *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67) *"ibu bapakku."* (Qs. Nuh [71]: 28) yaitu yang mana aku adalah hasil dari keduanya, yaitu akal dan alam. *"Dan orang yang masuk ke rumahku."* (Qs. Nuh [71]: 28) maksudnya hatiku. *"Dengan beriman."* (Qs. Nuh [71]: 28) membenarkan apa yang ada padanya berupa berita-berita ketuhanan, yaitu apa yang diceritakan-Nya sendiri. *"Dan semua orang yang beriman laki-laki."* (Qs. Nuh [71]: 28) dari akal. *"Dan perempuan."* (Qs. Nuh [71]: 28) dari jiwa. *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu."* (Qs. Nuh [71]: 28) dari kegelapan-kegelapan ahli yang gaib yang terlindung di dalam hijab-hijab yang gelap. *"Selain kebinasaan."* (Qs. Nuh [71]: 28) maksudnya binasa, sehingga mereka tidak mengenal diri mereka karena menyaksikan wajah Al Haqq.

Semua ini termasuk pemutar balikan kalam Allah yang sangat keji. Sesungguhnya Allah SWT telah mengecam kaum ahli kitab di dalam Al Qur'an atas perkara yang lebih rendah dari ini. Allah SWT mencela mereka karena mereka memutarbalikkan kata-kata dari maksud-maksudnya dan menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri kemudian mengatakan, Perkataan ini adalah dari Allah padahal ia bukan dari Allah, dan mereka mengatakan kebohongan terhadap Allah padahal mereka mengetahui.

Mereka itu telah memutar balikan kalam Allah dari maksud-maksudnya dengan cara yang paling buruk, dan mereka menulis kitab-kitab kemunafikan serta keatheisan dengan tangan mereka sendiri dan kemudian menyangka itu berasal dari sisi Allah SWT.

Terkadang mereka menyangka bahwa mereka mengambil dari tempat pengambilan para Malaikat yang mewahyukannya kepada nabi sehingga mereka berada satu tingkat di atas nabi.

Terkadang pula di antara mereka ada yang menyangka bahwa Nabi SAW telah memberinya kemunafikan yang besar dan keatheisan

yang parah ini pada waktu tidurnya. Dan Nabi SAW menyuruhnya mengeluarkannya kepada umatnya, dan ia pun menyatakannya sebagaimana yang ditetapkan Nabi SAW kepadanya, tanpa ada penambahan maupun pengurangan. Sekelompok orang-orang mulia — sampai-sampai sebagian orang berbicara denganku mengenainya dan membelanya pun— melihat bahwa ia menghalalkan bohong, dan lebih memilih ia dikatakan sengaja berbohong serta beranggap hal tersebut lebih ringan daripada mengatakannya kafir. Tapi kemudian mereka terang-terangan menyatakan bahwa perkataannya adalah kekafiran. Dan di antara orang yang bersaksi atasnya sengaja berbohong adalah beberapa orang-orang bijak dan terhormat dari kalangan ulama dan syaikh-syaikh.

Dimaklumi bahwa orang ini termasuk pembohong yang paling keji terhadap Allah SWT serta rasul-nya, dan ia termasuk dalam firman-Nya, *“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata; ‘Telah diwahyukan kepadaku,’ padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya.”* (Qs. Al An’aam [6]: 93) Padahal kebanyakan dari nabi-nabi palsu sendiri — seperti Mukhtar bin Abu Ubaid dan yang sepertinya— kebohongan dan kedustaan mereka tidak sampai ke batas ini.

Bahkan kebohongan Musailamah Al Kadzdzab tidak sampai ke batas ini. Mereka semuanya mengagungkan Nabi SAW dan mengakui kerasulannya. Akan tetapi mereka mengaku sebagai rasul lain, dan tidak mengingkari keberadaan Tuhan serta tidak mengingkari Al Qur’an pada zhahirnya. Sedangkan mereka itu mengingkari Tuhan dan mempersekutukan-Nya dengan segala sesuatu serta merekayasa kitab-kitab yang mereka sangka lebih agung daripada Al Qur’an dan mengutamakan diri mereka sendiri atas Nabi SAW. dari beberapa segi, sebagaimana yang dinyatakan penulis kitab *Al Fushush* tentang wali terakhir.

Seseorang yang bisa dipercaya pernah bercerita kepadaku bahwa At-Tilmisani pernah berkata, “Al Qur’an seluruhnya berisi kesyirikan, tidak ada tauhid di dalamnya. Tauhid hanya terdapat dalam perkataan kami.”

Adapun kesesatan dan kebimbangan, Allah SWT sama sekali tidak pernah memujinya, dan Nabi SAW. tidak pernah mengatakan, *"Tambahkanlah kebimbanganku tentang-Mu."* Tak ada seorang pun dari kalangan ahli hadits meriwayatkan hadits ini, dan sedikitpun tidak tertera di kitab-kitab hadits maupun di kitab-kitab orang yang mengetahui hadits, bahkan orang-orang yang mengenal Allah dan rasul-nya. Demikian pula hujjahnya dengan firman Allah SWT, *"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."* (Qs. Al Baqarah [2]: 20)

Ini hanyalah keadaan orang-orang munafik yang murtad. Sesungguhnya kesesatan dan kebingungan termasuk hal yang dicela Allah SWT di dalam Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan dalam keadaan bingung.'" (Qs. Al An'aam [6]: 71)*

Seperti demikianlah yang hendak dilakukan mereka yang sesat lagi bingung itu terhadap orang-orang beriman. Mereka menginginkan orang-orang beriman agar menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat kepada mereka, yaitu makhluk-makhluk, berhala-berhala dan segala sesuatu yang disembah selain Allah. Mereka ingin mengembalikan orang-orang mukmin ke belakang, mengembalikan mereka dari keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan kebangkitan sesudah mati, serta menjadikan mereka sebagai orang-orang yang bingung lagi sesat, seperti orang yang disesatkan syetan di pesawangan. Sementara ia punya sahabat-sahabat yang mengajaknya menuju pertunjuk. Allah SWT berfirman, *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 110) sampai firman-Nya; *"kesesatannya yang sangat."* (Qs. Al An'aam [6]: 110) Maksudnya kebingungan. Allah SWT berfirman, *"Dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."* (Qs. At-Taubah [9]: 45) serta

berfirman, “*Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*” (Qs. Al Fatihah [1]: 6-7) Allah SWT memerintahkan kita agar memohon petunjuk jalan yang lurus kepada-Nya, yaitu jalan orang-orang yang Dia beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Tetapi mereka mencela jalan yang lurus tersebut dan menyanjung jalan ahli kesesatan dan kebingungan yang bertentangan dengan kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya, serta bertentangan dengan apa yang telah difitrahkan Allah SWT atas hamba-hamba-Nya berupa akal dan hati.

Pasal

Tentang sebagian lafazh-lafazh Ibnu Arabi yang menjelaskan alirannya seperti yang telah kami sebutkan. Sebab kebanyakan orang tidak dapat memahaminya.

Ia berkata dalam Pasal Yusuf (dalam kitab *Fushush Al Hikam*) — setelah menjadikan alam dibandingkan kepada Allah SWT seperti bayang-bayang seseorang, padahal ia kontradiktif dalam penyerupaan ini— “Setiap apa yang dapat Anda inderakan, maka ia adalah wujud Al Haqq dalam esensi-esensi yang mungkin. Dari segi jati diri Al Haqq, ia adalah wujud-Nya, dan dari segi keberagaman bentuk padanya, ia adalah esensi-esensi yang mungkin. Sebagaimana tidak hilang darinya nama bayang-bayang dengan sebab keberagaman bentuk, demikian pula tidak hilang darinya nama alam atau nama selain Al Haqq dengan sebab keberagaman bentuk. Dari segi kemanunggalan keadaannya sebagai bayang-bayang, ia adalah Al Haqq, karena Dia adalah Maha Esa lagi Maha Tunggal. Dan dari segi banyaknya bentuk, ia adalah alam. Maka cernalah dan analisislah apa yang telah kami jelaskan kepada Anda.”

Jika keadaannya menurut apa yang telah aku sebutkan kepada Anda, berarti alam adalah imajinasi yang tidak memiliki wujud hakiki, dan ini adalah makna khayal. Artinya terbayang kepada Anda bahwa ia (alam) adalah perkara ekstra yang berdiri dengan sendirinya di luar dari

wujud Al Haqq, padahal sebenarnya tidak demikian. Tidakkah Anda melihat-Nya dalam perasaan berhubungan dengan sosok yang terbentang dari-Nya, mustahil baginya untuk lepas dari hubungan tersebut. Karena mustahil bagi sesuatu untuk terlepas dari zatnya sendiri. Maka kenalilah esensi Anda. Siapa Anda, apa jati diri Anda, apa hubungan Anda dengan Al Haqq, dengan apa Anda benar, dengan apa Anda mengetahui,” dan lafazh-lafazh lain yang sejenis.

Ia berkata di awal-awal kitab *Al Fushush* —sesudah Pasal hikmah ilahi dalam kalimat Adam dan Pasal hikmah nafsiyah dalam kalimat syaitsiyah—; “Sesungguhnya anugerah itu dibagi-bagi melalui perintah Allah, yaitu melalui permintaan dan tidak melalui permintaan.” Kemudian ia menyebutkan bagian yang tidak diminta dan menyebutkannya sebagai sesuatu pemberian Allah SWT, sampai ia berkata, “Di antara mereka ada yang mengetahui bahwa pengetahuan Allah tentangnya dalam seluruh keadaannya adalah keadaannya pada saat *tsabit* esensinya sebelum adanya, dan mengetahui bahwa Al Haqq tidak memberinya kecuali apa yang telah diberikan oleh esensinya berupa pengetahuan tentang-Nya, yaitu keadaannya pada saat *tsabit*nya. Maka ia pun tahu mengetahui ilmu Allah tentangnya darimana datangnya. Oleh karena itu tak ada satu golongan dari golongan Allah yang lebih tinggi dan lebih kasyaf dari golongan ini. Maka mereka-lah orang-orang yang memahami rahasia takdir, dan mereka terbagi dua:

Di antara mereka ada yang mengetahui hal tersebut secara global, dan di antara mereka ada yang mengetahui hal tersebut secara terperinci (detil).

Orang yang mengetahuinya secara terperinci lebih tinggi dan lebih sempurna daripada orang yang mengetahuinya secara global. Sebab ia mengetahui apa yang terlihat pada ilmu Allah padanya, adakalanya dengan pemberitahuan Allah kepadanya akan apa yang telah diberikan esensinya kepadanya berupa pengetahuan tentangnya, dan adakalanya dengan disingkapkan kepadanya tentang esensinya yang *tsabit* dan tentang peralihan-peralihan keadaan atasnya (esensi) menuju yang tidak berakhir. Ia lebih tinggi, sebab ia dalam pengetahuannya tentang dirinya menempati pengetahuan Allah SWT tentangnya, karena pengambilannya

berasal dari sumber yang satu. Hanya saja ia dari segi hamba adalah inayah dari Allah yang mendahuluinya, yaitu dari keseluruhan keadaan esensinya. Pemilik *kasyaf* ini dapat mengetahuinya jika Allah SWT memperlihatkan hal tersebut —maksudnya keadaan esensinya— kepadanya. Namun jika Allah memperlihatkan kepada makhluk akan keadaan-keadaan esensi-Nya yang tsabit —yang terletak bentuk wujud padanya—, maka dalam kondisi ini ia tidak akan sanggup melihat penyingkapan Al Haqq atas esensi-esensi yang tsabit ini dalam keadaan tiadanya, karena esensi-esensi ini adalah hubungan-hubungan zat yang tidak memiliki bentuk.

Maka dengan ukuran ini kami katakan bahwa inayah ilahi telah mendahului hamba ini dengan kesamaan ini dalam memberikan ilmu. Dari sini Allah SWT berfirman, “*Agar Kami mengetahui.*” (Qs. Muhammad [47]: 31) dan ini adalah kalimat yang pasti maknanya, bukan sebagaimana anggapan orang yang tidak memiliki kecenderungan ini. Dan tujuan orang yang mensucikan adalah menjadikan peristiwa-peristiwa dalam pengetahuan tersebut untuk bergantung, yaitu dimensi tertinggi yang dapat dipikirkan oleh ahli kalam dalam masalah ini sekiranya ia tidak men-*tsabit*-kan ilmu sebagai tambahan atas zat, lalu menjadikan ketergantungan kepadanya, bukan kepada zat. Dengan ini terpisahlah ia dari muhaqqiq dari golongan Allah yang memiliki kasyaf dan kesaksian.

Kemudian kita kembali kepada anugerah-anugerah tadi. Maka kami katakan, anugerah-anugerah itu adakalanya bersifat zat atau bersifat nama. Adapun karunia, pemberian dan anugerah-anugerah yang bersifat zat itu selamanya tidak terjadi kecuali melalui *tajalli* ilahi, dan *tajalli* dari zat itu selamanya tidak terjadi kecuali kepada bentuk kesiapan si hamba yang bertajalli Dia kepadanya, dan selain itu tidak terjadi. Jadi, si hamba yang bertajalli Dia kepadanya tidak melihat kecuali bentuknya dalam cermin Al Haqq, dan ia tidak melihat Al Haqq serta tidak mungkin ia melihat-Nya padahal ia tahu bahwa ia tidak melihat bentuknya kecuali pada-Nya, seperti cermin pada alam nyata. Jika Anda melihat bentuk-bentuk padanya (cermin), Anda tidak akan melihatnya padahal Anda tahu

bahwa Anda tidak akan melihat bentuk-bentuk atau bentuk Anda kecuali padanya.

Maka Allah SWT memperlihatkan hal tersebut sebagai sebuah perumpamaan yang Dia tegakkan bagi *tajalli* zat-Nya supaya si hamba yang *tajalli* Dia kepadanya mengetahui bahwa ia tidak akan melihat-Nya, dan tak ada perumpamaan yang lebih dekat serta lebih mirip bagi melihat dan *tajalli* selain dari ini. Maka usahakanlah pada diri Anda ketika melihat bayang-bayang di cermin bahwa ketika melihat benda cermin, Anda sama sekali tidak akan melihat-Nya selama-lamanya, hingga sebagian orang yang memahami hal semacam ini pada bentuk yang terlihat beranggapan bahwa bentuk-bentuk yang terlihat itu berada di antara pandangan yang melihat dan cermin. Ini yang terbesar yang sanggup dilakukannya dari ilmu. Padahal keadaannya adalah sebagaimana yang telah kami katakan dan kami perpegangi.

Kami telah menjelaskan masalah di dalam kitab *Al Futuhaat Al Makkiyah*. Jika Anda telah dapat merasakan ini, Anda dapat merasakan tujuan yang tak ada di atasnya tujuan pada hak makhluk. Maka jangan Anda tamak dan jangan Anda melelahkan diri Anda untuk menaiki jenjang yang lebih tinggi dari ini, sebab di sana tak ada sama sekali dan sesudahnya kecuali ketiadaan semata. Dia adalah cermin Anda ketika Anda melihat diri Anda, dan Anda adalah cermin-Nya ketika Dia melihat nama-nama-Nya serta kemunculan hukum-hukum-Nya, dan tak ada yang lain kecuali esensi-Nya. Maka masalah ini menjadi samar dan meragukan. Di antara kita ada orang yang jahil dalam ilmunya mengatakan, "Ketidakmampuan mencapai kesampaian adalah sampai. Dan di antara kita ada orang yang mengetahui namun tidak mengatakan perkataan semacam ini, padahal ini adalah perkataan yang paling tinggi. Bahkan ilmu memberinya sikap diam seperti apa yang diberikan oleh ketidakmampuan, dan ini adalah pengetahuan yang paling tinggi tentang Allah."

Ilmu ini hanya dimiliki oleh rasul penutup dan wali penutup. Tak seorangpun dari nabi-nabi dan rasul-rasul melihat-Nya kecuali berasal dari lentera rasul penutup dan tak seorang pun dari para wali melihat-Nya kecuali dari lentera wali penutup, hingga para rasul tidak melihat-

Nya ketika mereka melihat-Nya kecuali dari lentera wali penutup. Sebab kerasulan dan kenabian —maksudku kenabian dan kerasulan tasyri’— terputus, sedangkan kewalian tidak terputus selama-lamanya.

Para rasul dari segi keadaan mereka sebagai wali-wali tidak melihat apa yang telah kami sebutkan tadi kecuali dari lentera wali penutup, lalu bagaimana pula halnya dengan orang yang berada di bawah mereka dari kalangan wali? Jika penutup mengikut dalam hukum kepada tasyri’ yang dibawa oleh penutup para rasul, maka itu tidak membuat cacat pada maqamnya dan tidak bertentangan dengan apa yang kami perpegangi. Karena dari satu sisi ia memang lebih rendah, sebagaimana dari sisi lain ia lebih tinggi.

Dalam zhahir syariat kita telah muncul apa yang mendukung pendapat kami, yaitu mengenai keutamaan Umar dalam masalah para tawanan Badar berupa hukuman pada mereka dan dalam masalah pembiakan pohon kurma. Maka orang yang sempurna tidak mesti baginya terdepan dalam segala sesuatu dan pada setiap tingkatan. Pandangan orang-orang hanya tertuju kepada keutamaan dalam kedudukan pengetahuan tentang Allah SWT. Adapun peristiwa-peristiwa alam, maka tak ada tempat bergantung bagi hati mereka kepadanya. Maka analisislah apa yang telah kami sebutkan.

Tatkala Nabi SAW mengumpamakan kenabian dengan tembok dari bata, sementara tembok itu telah sempurna kecuali satu tempat bata, maka Nabi SAW adalah bata tersebut.⁵²³

Adapun wali penutup, maka ia pasti memiliki pandangan ini. Maka ia melihat apa yang diumpamakan Rasulullah SAW. Ia melihat pada tembok itu dua tempat bata, bata dari emas dan bata dari perak. Ia melihat dua bata yang merupakan kekurangan tembok tersebut dan disempurnakannya berupa bata emas dan bata perak. Maka ia pasti

⁵²³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pekerti (3535), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (20-23/2286), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perumpamaan-perumpamaan (2862) dan Ahmad (2/398, 412). Mereka semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah, kecuali At-Tirmidzi yang meriwayatkannya dari Jabir.

melihat dirinya tergambar pada tempat kedua bata tersebut, lalu wali penutup menjadi kedua bata tersebut sehingga sempurnalah tembok itu.

Penyebab yang memastikan keadaannya dalam melihat dua bata adalah bahwa ia mengikuti syari'at rasul penutup pada zhahirnya, yaitu tempat bata perak, yaitu zhahirnya, dan apa yang ia ikuti padanya berupa hukum-hukum sebagaimana ia mengambil dari Allah SWT. Apa yang dengan bentuk zhahirnya diikuti padanya, karena ia melihat perkara sebagaimana hakikatnya. Maka ia pasti melihat demikian, yaitu tempat bata emas di dalam batin. Karena ia mengambil dari sumber tempat pengambilan para Malaikat yang mewahyukannya kepada rasul.

Jika Anda memahami apa yang aku isyaratkan ini maka Anda telah meraih ilmu yang bermanfaat. Sebab setiap nabi dari sejak Adam sampai nabi terakhir tak seorangpun di antara mereka kecuali mengambil dari lentera nabi penutup. Sekalipun terakhir wujud sifat tanahnya, namun ia dengan hakikatnya telah ada. Itulah sabda beliau, *"Aku telah menjadi seorang nabi ketika Adam masih berada di antara air dan tanah liat."*⁵²⁴

Demikian pula penutup para wali. Ia telah menjadi seorang wali ketika Adam masih berada di antara air dan tanah liat, sementara para wali lainnya tidak menjadi seorang wali kecuali sesudah ia meraih syarat-syarat kewalian, berupa akhlak ilahi dan bersifat dengannya karena keadaan Allah SWT dinamakan dengan Al Waliyyu Al Hamiid.

Maka penutup para rasul dari segi kewaliannya bandingannya dengan penutupan kewalian adalah seperti bandingan para nabi dan rasul dengannya. Maka ia adalah wali rasul.

Sedangkan penutup para wali adalah wali pewaris yang mengambil dari sumber asli yang menyaksikan tingkatan-tingkatan kedudukan, dan ia adalah kebaikan dari kebaikan-kebaikan penutup para rasul, yaitu Muhammad SAW, pimpinan jama'ah, penghulu anak Adam dalam membuka pintu syafa'at. Maka beliau melihat dengan syafa'atnya hal yang khusus, dan dalam hal khusus ini beliau mendahului nama-nama

⁵²⁴ Lihat komentar Ibnu Taimiyah terhadap hadits ini pada hal. 93. Lihat juga kitab *Al Asraar Al Marfu'ah fi Al Akhbaar Al Maudhu'ah* (352).

Tuhan. Sebab Ar-Rahmaan tidak memberi syafa'at ketika nama *Al Muntaqim* pada ahli bala kecuali sesudah syafa'at orang-orang yang mensyafa'atkan. Maka Muhammad pun meraih kepemimpinan pada maqam yang khusus ini.

Siapa yang memahami tingkatan martabat dan maqam, maka tidaklah sulit baginya menerima perkataan semacam ini.”

Di dalam pasal ini ia telah menyebutkan hakikat madzhabnya yang merupakan pondasi seluruh perkataannya. Maka renungkanlah apa yang terdapat di dalamnya berupa kekafiran yang, “*Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.*” (Qs. Maryam [19]: 90), serta apa yang terdapat di dalamnya berupa pengingkaran ciptaan Allah dan perintah-Nya, pengingkaran *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya, mencela dan mencaci-Nya, merendahkan rasul-rasul-Nya dan orang-orang pilihan-Nya, serta menyatakan mereka lebih utama dengan klaim-klaim bohong yang tidak ada hujjahnya. Bahkan klaim-klaim itu dimaklumi rusaknya melalui sedikit akal dan iman pun, serta yang paling sedikit didengar dari kitab dan Al Qur'an, serta menjadikan orang-orang kafir dan orang-orang munafik sebagai golongan Allah dan makhluk-makhluk istimewa-Nya. semua itu batil dari beberapa segi:

Pertama, Bahwa ia men-*tsabit*-kan esensi yang tsabit bagi-Nya sebelum wujud-Nya dan bagi seluruh keadaan-Nya. Dan setiap yang telah ada dari esensi-esensi, sifat-sifat, substansi-substansi dan benda-benda maka esensinya tsabit sebelum adanya. Ini adalah kesesatan yang hanya ia pertama kali mengadakannya sebagaimana yang lalu.

Kedua, Bahwa ia menjadikan pengetahuan Allah tentang hamba hanya terjadi melalui pengetahuan-Nya terhadap esensi yang tsabit tersebut dalam ketiadaan yang merupakan hakikat hamba, bukan dari diri-Nya yang suci, dan bahwa pengetahuan-Nya tentang esensi-esensi yang tsabit dalam ketiadaan beserta keadaan-keadaannya menghalangi-Nya untuk berbuat selain dari itu, dan ini adalah rahasia takdir.

Berarti ini mengandung makna mensifatkan Allah SWT butuh kepada esensi-esensi dan ketidakbutuhan esensi-esensi kepada-Nya, serta menafikan apa yang pantas bagi diri-Nya berupa kesempurnaan ilmu-Nya

dan kudrat-Nya, lazim bersifat bodoh dan lemah, dan sebagian yang terdapat di dalam perkataan ini menyerupai apa yang disebutkan Allah SWT tentang orang yang berkata tentang-Nya, *“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.’”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181) Sebab ia menjadikan hakikat-hakikat esensi yang tsabit dalam ketiadaan tidak membutuhkan Allah SWT. pada hakikat-hakikatnya dan esensi-esensinya, dan menjadikan Tuhan butuh kepadanya dalam pengetahuan-Nya tentangnya. Berarti tuhan tidak meraih pengetahuan-Nya tentangnya (esensi-esensi) kecuali darinya, sebagaimana hamba mendapatkan pengetahuan tentang benda-benda konkrit melalui penginderaannya terhadapnya tanpa ada kebutuhan benda-benda yang di indera itu kepada yang mempunyai indera.

Kaum muslimin tahu bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu sebelum adanya dengan ilmu-Nya yang *qadim azali* yang merupakan bagian dari esensi-esensi diri-Nya yang suci. Dia tidak mendapatkan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu darinya; *“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”* (Qs. Al Mulk [67]: 14) Ayat ini telah menunjukkan wujud pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dari segi-segi yang tersusun bukti-bukti yang disebutkan bagi ahli kontemplasi dan argumentasi analogi logika dari kalangan ahli kalam, filsafat dan lain-lain;

Pertama, Bahwa Dia adalah penciptanya, dan menciptakan adalah kreatifitas dengan perhitungan, dan itu mencakup perhitungannya dalam pengetahuan sebelum mengadakannya di luar pikiran.

Kedua, Bahwa yang demikian itu membutuhkan kehendak, sementara kemauan dan kehendak membutuhkan konsepsi yang dikehendaki dan perasaan terhadapnya, dan inilah metode yang populer di kalangan mayoritas ahli kalam.

Ketiga, Bahwa segala sesuatu muncul dari-Nya, dan Dia adalah penyebabnya yang sempurna. Pengetahuan tentang asal sesuatu dan penyebabnya mengharuskan pengetahuan tentang cabang yang

disebabkan. Berarti pengetahuan-Nya tentang diri-Nya pasti menyebabkan pengetahuan tentang segala yang muncul dari-Nya.

Keempat, Bahwa Dia sendiri maha halus mengetahui yang halus; maha mengetahui yang tersembunyi. Ini adalah konsekuensi pengetahuan tentang segala sesuatu. Maka adanya yang dikonsekuensikan mengharuskan adanya penyebab yang sempurna. Berarti Dia dalam pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dengan sendiri-Nya tidak membutuhkan segala sesuatu tadi, sebagaimana Dia dengan sendiri-Nya tidak membutuhkan dalam mengetahui seluruh sifat-sifat-Nya. Kemudian jika Dia melihat segala sesuatu sesudah adanya, dan mendengar perkataan hamba-hamba-Nya dan lain sebagainya, maka Dia mengetahui apa yang telah Dia ciptakan, apa yang butuh serta berhajat kepada-Nya dari seluruh sisinya. Dia sama sekali tidak butuh kepada yang lain dalam ilmu dan pengetahuan-Nya. Maka tidak boleh mengatakan bahwa pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu Dia dapatkan dari esensi segala sesuatu yang tsabit itu, yang tidak butuh dalam ke-*tsabitan*-nya kepada-Nya.

Adapun pengingkaran kudrat-Nya, maka karena ia menjadikan Tuhan tidak mampu kecuali ber-*tajalli* pada esensi-esensi tersebut yang tsabit dalam ketiadaan yang tidak membutuhkan-Nya. Berarti kudrat-Nya terbatas dengannya (esensi), di samping ketidak butuhannya (esensi) kepada-Nya dan ketsabitan hakikat-hakikatnya dengan tanpa Dia, dan ini menurutnya adalah rahasia yang membuat Allah tidak mampu menakdirkan selain apa yang telah diciptakan-Nya. Maka Allah menurutnya tidak mampu menambah satu atom pun di alam, tidak mampu mengurangi satu atompun darinya, tidak mampu menambah setetes pun pada hujan dan tidak mampu mengurangi setetes pun darinya, tidak mampu menambah tinggi seseorang dan tidak mampu menguranginya, tidak mampu merubah sesuatu pun dari sifat-sifatnya, gerak-geriknya maupun diamnya, tidak mampu memindahkan satu batu pun dari tempatnya, tidak mampu membelokkan air dari tempat mengalirnya, tidak mampu menunjuki orang yang sesat dan tidak mampu menyesatkan orang yang mendapat petunjuk, tidak mampu menggerakkan yang diam dan tidak mampu mendiamkan yang bergerak.

Kesimpulannya Dia tidak mampu melakukan apapun kecuali atas apa yang telah ada; karena apa yang telah ada esensinya tsabit dalam ketiadaan, dan Dia tidak sanggup lebih dari sekadar muncul pada esensi-esensi itu.

Sifat bodoh dan lemah yang disebutkannya ini, dan ia sangka sebagai rahasia takdir ini —sekalipun telah mengandung sebagian apa yang dikatakan oleh selainnya berupa kesesatan—, namun di dalamnya terdapat kekafiran yang tidak rela dikatakan oleh selainnya dari kalangan orang-orang yang sesat.

Orang-orang yang mengatakan bahwa yang tiada itu adalah sesuatu, mereka mengatakan demikian hanya pada setiap yang mungkin atau yang tidak ada. Mereka tidak menjadikan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu didapat dari sesuatu-sesuatu itu sebelum adanya, dan tidak menjadikan penciptaan dan kudrat-Nya terbatas hanya pada apa yang Dia ketahui darinya (segala sesuatu). Sebab Dia mengetahui jenis-jenis mungkin yang tidak diciptakan-Nya. Yang diketahui-Nya dari hal-hal yang mungkin lebih luas daripada apa yang telah diciptakan-Nya. Mereka juga tidak mengatakan ada halangan jika Dia menciptakan selain apa yang telah diciptakan-Nya yang merupakan esensi-esensi yang tsabit dalam ketiadaan tanpa menerima wujud keberadaan ini. Bahkan menurut mereka wujudnya mungkin atas sifat yang lain, yang juga termasuk sama-sama yang mungkin yang tsabit dalam ketiadaan.

Maka pendapat mereka ini tidak menggiring kepada sifat bodoh maupun kepada sifat lemah dari segi ini. Mereka hanya mengatakan, yang paling menghalangi dari itu bahwa ini adalah dimensi yang paling sempurna dan paling baik. Maka pengetahuan-Nya bahwa tidak ada yang lebih sempurna daripada ini, menghalangi-Nya menghendaki apa yang bukan paling sempurna dengan hikmah-Nya. Berarti mereka menjadikan penghalang perkara yang kembali kepada diri-Nya yang suci, sehingga mereka tidak menjadikan-Nya dihalangi dari selain-Nya.

Lalu di mana orang yang tidak menjadikan bagi-Nya penghalang dari selain-Nya —padahal tak ada yang dapat menolak ketentuan-Nya— dari orang yang menjadikan-Nya dihalangi dan dirintangi? Di mana orang yang menjadikan-Nya mengetahui dengan sendiri-Nya dari orang

yang menjadikan-Nya mengambil pengetahuan dari selain-Nya? Dan dari yang tidak bisa lepas dari-Nya? Ini di samping banyak orang mengingkari orang yang mengatakan bahwa tidak mungkin ada yang lebih inovatif dari alam ini.

Ketiga, Bahwa ia menyangka termasuk golongan yang dijadikannya golongan Allah yang paling tinggi; karena pengambilannya dari satu sumber apabila telah disingkapkan baginya keadaan esensi-esensi yang *tsabit* dalam ketiadaan. Maka ia pun mengetahuinya darimana Allah mengetahuinya. Hanya saja dari pihak hamba ilmu tersebut adalah *inayah* dari Allah yang telah ditetapkan baginya, yang merupakan bagian dari keseluruhan keadaan esensinya, yang diketahui oleh si pemilik *kasyaf* ini jika Allah memperlihatkan hal tersebut kepadanya. Berarti ia menjadikan ilmunya dan ilmu Allah berasal dari sumber yang satu.

Keempat, Ia menjadikan Allah mengetahuinya sesudah tadinya Dia tidak mengetahuinya, dan ia mengikuti ayat *mutasyabih*, yaitu firman-Nya; “*Agar Kami mengetahui.*” (Qs. Muhammad [47]: 31) Ia menyangka bahwa ayat ini sudah pasti maknanya berdasarkan konsep dasarnya yang rusak bahwa wujud hamba adalah esensi wujud Tuhan. Maka sebagaimana setiap makhluk mengetahui apa yang tadinya tidak diketahuinya, demikian juga Allah mengetahui apa yang tadinya tidak diketahui-Nya.

Kekafiran ini tidak pernah dikatakan oleh seorang yang kafir pun sebelumnya. Paling-paling orang yang mendustakan takdir Allah hanya mengatakan bahwa Allah mengetahui apa yang tadinya tidak diketahui-Nya. Namun menjadikan setiap yang selalu baru bagi makhluk dari pengetahuan, maka baru juga bagi Allah, dan bahwa Allah SWT tadinya tidak mengetahui apa yang diketahui setiap makhluk hingga si makhluk itu mengetahuinya, maka ini tak ada yang merekayasanya selain dia (Ibnu Arabi).

Kelima, Ia menyangka *tajalli* zat dengan bentuk kesiapan yang bertajalli dan yang tajalli kepadanya, ia tidak melihat kecuali bentuknya di cermin Al Haqq, dan bahwa ia tidak mungkin bisa melihat Al Haqq padahal ia mengetahui bahwa ia tidak melihat bentuknya kecuali pada-

Nya. ia membuat perumpamaan dengan cermin di mana ia menjadikan Al Haqq adalah laksana cermin dan bayang-bayang pada cermin itu adalah bayang-bayang-Nya.

Ini adalah pendalaman apa yang telah kusebutkan dari madzhabnya, bahwa wujud esensi-esensi menurutnya adalah wujud Al Haqq, dan esensi-esensi itu tadinya *tsabit* dalam ketiadaan. Lalu muncullah padanya wujud Al Haqq. Maka yang ber-*tajalli* Dia kepadanya, yaitu hamba, tidak melihat wujud dalam keadaan lepas dari zat-zat, ia tidak melihat kecuali zat-zat yang muncul padanya wujud, sehingga tak ada jalan baginya untuk melihat wujud selama-lamanya. Ini menurutnya adalah puncak yang tak ada lagi di atasnya puncak pada hak makhluk, dan tak ada sesudahnya kecuali ketiadaan semata. Berarti Dia adalah cermin Anda saat Anda melihat diri Anda, dan Anda adalah cermin-Nya saat Dia melihat nama-nama-Nya dan kemunculan hukum-hukumnya.

Hal tersebut karena hamba tidak melihat dirinya —yang merupakan esensinya— kecuali pada wujud Al Haqq yang merupakan wujudnya. Hamba adalah cermin-Nya saat Dia melihat nama-nama-Nya dan kemunculan hukum-hukum-Nya; karena nama-nama Al Haqq menurutnya adalah hubungan-hubungan dan penggabungan-penggabungan yang berada di antara esensi-esensi dan wujud Al Haqq. Sementara hukum nama-nama adalah esensi-esensi yang *tsabit* dalam ketiadaan, dan kemunculan hukum-hukum ini adalah dengan tajallinya Al Haqq pada esensi-esensi.

Esensi-esensi yang merupakan hakikat pandangan mata adalah cermin Al Haqq yang dengannya Dia melihat nama-nama-Nya dan kemunculan hukum-hukum-Nya. Maka jika Dia muncul pada esensi-esensi, terjadilah hubungan yang ada di antara wujud dan esensi-esensi —yaitu nama-nama— dan muncullah hukum-hukumnya (nama-nama) —yaitu esensi-esensi—, dan wujud esensi-esensi ini adalah Al Haqq. Oleh karena itu ia berkata, “Tak ada apapun kecuali esensi-Nya. Maka masalah ini jadi samar dan meragukan.”

Renungkanlah dari perkataannya ini dan apa yang sesuai dengannya supaya Anda mengetahui apa yang diyakininya dari zat Al

Haqq dan nama-nama-Nya, serta mengetahui bahwa zat Al Haqq menurutnya adalah esensi wujud makhluk-makhluk, nama-nama-Nya adalah hubungan-hubungan yang terdapat di antara wujud dan esensi-esensi, dan hukum-hukumnya adalah esensi-esensi tersebut, supaya Anda tahu bagaimana perkataannya ini mencakup pengingkaran terhadap Allah dan nama-nama-Nya. Sebab yang disebutkannya ini sangat mengingkari nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, yaitu ayat-ayat makhluk dan ayat-ayat yang dibaca (Al Qur'an). Ia tidak mensabitkan bagi-Nya satu nama dan satu ayat pun. Sebab tak ada apapun kecuali wujud yang satu, dan itu bukanlah nama maupun ayat, dan esensi-esensi yang *tsabit* bukanlah nama-nama-Nya dan bukan pula ayat-ayat-Nya. Manakala ia men-*tsabit*-kan dua hal yang ia bedakan di antara keduanya dengan wujud dan *ketsabitan* —dan tak ada perbedaan di antara keduanya— samarlah masalah ini baginya dan meragukan.

Ini adalah hakikat ucapannya dan rahasia alirannya yang ia klaim dirinya bahwa dengannya ia adalah orang yang paling mengetahui Allah SWT. Dan dengannya pula ia melebihi Ash-Shiddiq, yang bodoh hingga ia mengatakan; “Ketidak mampuan mencapai kesampaian adalah sampai,” serta melebihi para rasul yang tidak mengetahui hal tersebut kecuali dari lentera-lenteranya. Di dalamnya terdapat jenis-jenis kekafiran dan kesesatan yang terlalu panjang jika disebutkan semuanya.

Di antaranya kafir terhadap zat Allah. Sebab menurutnya tak ada apapun kecuali wujud makhluk.

Di antaranya pula kafir terhadap nama-nama Allah SWT. Sebab menurutnya nama-nama tersebut hanyalah perkara-perkara yang tiada. Jika kita katakan; “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*” (Qs. Al Fatihah [1]: 2-3), maka Tuhan menurutnya tidak lain kecuali nisbat kepada *ketsabitan*.

Keenam, bahwa ia berkata, “Maka masalah ini menjadi samar dan meragukan,” atau karena dasarnya yang rusak, ia rancu dan tidak jelas, dan di atas pondasi hidayah serta keimanan ia menjadi nyata dan jelas, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dari yang batil dan petunjuk dari kesesatan melalui kitab-Nya.

Ia berkata, “Di antara kita ada orang yang jahil dalam ilmunya, lalu ia mengatakan bahwa Ketidak mampuan mencapai kesampaian adalah sampai.” Perkataan ini menurut mereka populer nisbatnya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Maka ia menganggap beliau sebagai orang yang jahil, sekalipun perkataan ini tidak dihafal dari beliau, dan sedikitpun tidak *ma'tsur* dari beliau melalui penukilan-penukilan yang dipercaya. Hanya saja Ibnu Abu Ad-Dunya menyebutkannya di dalam kitab *Asy-Syukr* perkataan yang hampir sama dengan ini dari sebagian tabi'in tanpa menyebutkan namanya. Ia hanya meriwayatkan darinya secara mursal dari jalur orang yang banyak keliru dalam hadits-hadits mursalnya.

Sebagaimana mereka meriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata, “Nabi SAW dan Abu Bakar apabila saling berbicara, aku sama seperti orang kulit hitam di antara keduanya.” Ini juga bohong menurut kesepakatan para ahli makrifat. Yang terdapat dalam kitab Shahih hanyalah riwayat dari Abu Sa'id bahwa ia berkata; “Rasulullah SAW. pernah menceramahi kami dari atas mimbar. Beliau berkata; *‘Sesungguhnya ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat, lalu hamba tersebut memilih apa yang di sisi Allah.’* Maka menangislah Abu Bakar seraya berkata; ‘Bahkan kami siap menebusmu dengan jiwa dan harta benda kami’”, atau sebagaimana katanya. Maka orang-orang pun berkata; ‘Aneh orang tua ini, dia menangis karena Rasulullah SAW. menyebutkan seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat.’ Rasulullah SAW. adalah orang yang diberi pilihan itu, sementara Abu Bakar adalah orang yang paling tahu di antara kami tentangnya.”⁵²⁵ Berarti Abu Bakar adalah orang yang paling tahu di antara mereka tentang maksud dan tujuan Rasulullah SAW. dalam perkataannya, sekalipun mereka semua sama-sama memahaminya.

Ini sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih bahwa Ali RA pernah ditanya, “Apakah Rasulullah SAW meninggalkan sesuatu pada

⁵²⁵ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang pekerti orang Al Anshar (3904), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2/2382) At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kriteria (3660), Ad-Darimi (1/36) dan Ahmad (3/18).

kalian?” Dalam teks lain, “Apakah Rasulullah SAW pernah mewasiatkan kepada kalian sesuatu yang tidak beliau wasiatkan kepada orang-orang?” Maka Ali menjawab, “Tidak, demi zat yang membelah bijian dan menumbuhkan benih, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada seorang hamba di dalam kitab-Nya dan apa yang terdapat di dalam kertas ini; di dalamnya terdapat diyat, menebus tawanan dan seorang muslim tidak membunuh seorang kafir.”⁵²⁶

Dengan hadits ini dan hadits-hadits shahih seumpamanya para ulama berargumentasi bahwa setiap yang disebutkan dari Ali dan Ahlul Bait tentang mereka diistimewakan dengan suatu ilmu yang khusus diberikan Nabi SAW hanya kepada mereka saja, tanpa orang lain, adalah kebohongan terhadap mereka, contohnya seperti hadits tentang tulisan rahasia, kartu, daftar dan lain-lain serta apa yang dikutip oleh kaum Qaramitah Batiniyah dari mereka. Kaum ini telah berdusta atas Ja'far Ash-Shadiq RA. Sebelum mereka berdusta atas selainnya. Demikian pula mereka telah berdusta atas Ali RA. dan para imam Ahlul Bait lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada tempat lain.

Demikian pula sekelompok ahli ibadah dan para pengklaim hakikat telah berdusta atas Abu Bakar dan lain-lain, serta mengatakan bahwa Nabi SAW pernah mencakapinya tentang hakikat-hakikat yang tidak dapat dipahami oleh Umar yang memang menyimaknya. Kemudian mereka mengklaim bahwa mereka mengetahuinya, padahal hakikatnya adalah kezindikan dan keingkaran.

Kebanyakan dari para zindik dan orang-orang jahil itu berhujjah atas hal tersebut dengan hadits Abu Hurairah, “Aku menghapal dari Rasulullah SAW dua kantong; adapun salah satunya maka aku menyampaikannya pada kamu. Adapun yang satunya lagi, sekiranya aku menyampaikannya, niscaya kalian penggal leherku ini.” Hadits ini shahih.⁵²⁷ Akan tetapi kantong yang satunya itu sedikitpun tidak berisi

⁵²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3047), Muslim dalam pembahasan tentang iman (78/131), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Diyat (1412), An-Nasa'i dalam perdamaian (34744), Ad-Darimi (2/190) dan Ahmad (1/79).

⁵²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (120) dengan lafazh Wi'a'ain.

ilmu agama, pengenalan terhadap Allah dan pentauhidan-Nya yang khusus bagi para wali-Nya, dan Abu Hurairah bukanlah termasuk kelompok pembesar sahabat yang dikhususkan dengan hal semacam itu, sekiranya ini termasuk yang dikhususkan baginya. Bahkan di dalam kantong tersebut adalah hadits-hadits fitnah (ujian) yang terjadi di antara kaum muslimin. Karena Nabi SAW. telah memberitahu mereka tentang apa yang akan terjadi berupa fitnah-fitnah yang terjadi di antara sesama kaum muslimin dan peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka dengan orang-orang kafir.

Oleh karena itu tatkala terjadi pembunuhan Utsman, fitnah Ibnu Zubair dan lain sebagainya, Ibnu Umar berkata, "Sekiranya Abu Hurairah memberitahu kamu bahwa kamu akan membunuh khalifah kamu sendiri, menghancurkan Ka'bah dan lain sebagainya, niscaya kalian katakan, 'Abu Hurairah bohong'." Maka Abu Hurairah tidak mau menceritakan hadits-hadits fitnah sebelum terjadinya; karena hal tersebut termasuk perkara yang tidak sanggup diemban oleh para pemuka masyarakat dan orang-orang awamnya.

Demikian pula mereka berhujjah dengan hadits Hudzaifah bin Al Yaman dan mengatakan bahwa ia adalah pemilik rahasia yang tidak ada mengetahuinya selain ia sendiri, dan hadits Hudzaifah cukup populer. Akan tetapi rahasia yang tidak diketahui orang lain selain ia itu adalah pengetahuannya tentang nama-nama orang munafik yang ada dalam peperangan Tabuk. Menurut cerita dalam peperangan tersebut mereka berniat hendak mencelakakan Nabi SAW. Lalu Allah SWT mewahyukan persekongkolan mereka kepada Nabi SAW. Kemudian beliau memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudzaifah. Oleh karena itu Umar tidak pernah menshalatkan mayit kecuali orang yang dishalatkan oleh Hudzaifah, karena menshalatkan orang-orang munafik dilarang.

Disebutkan dalam hadits shahih dari Hudzaifah bahwa tatkala ia menceritakan fitnah-fitnah tersebut, dan ia adalah orang yang paling tahu tentangnya, ia menjelaskan bahwa Nabi SAW. tidak mengkhususkannya mengenai haditsnya. Akan tetapi beliau (Nabi SAW) telah menceritakannya kepada seluruh orang. Beliau berkata, "*Dan orang yang*

mengetahuinya di antara kami adalah orang yang paling menghafalnya."⁵²⁸

Di antara bukti yang menjelaskan hal ini adalah bahwa di dalam kitab-kitab Sunan disebutkan bahwa pada tahun penaklukan kota Mekkah, Nabi SAW menghalalkan darah sekelompok orang. Di antara mereka termasuk Abdullah bin Abu Sarh. Lalu Utsman datang membawanya kepada Nabi SAW supaya beliau memba'i'atnya. Maka Nabi SAW diam terhadapnya sejenak. Kemudian beliau memba'i'atnya seraya berkata, "Tak adakah di antara kamu seorang lelaki bijak yang memandang kepadaku ketika aku menahan diri dari orang ini, lalu memenggal lehernya?" kemudian seorang lelaki dari Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa kau tidak mengisyaratkan mata kepadaku?" beliau menjawab, "*Tidak pantas bagi seorang nabi memiliki mata yang berkhianat.*"⁵²⁹ Hadits ini dan hadits-hadits sejenisnya termasuk hadits yang menjelaskan bahwa perilaku Nabi SAW sama antara zahir dan batinnya. Beliau tidak memperlihatkan kepada orang-orang hal lain dari apa yang ada di batinnya, sebagaimana tudingan orang-orang zindik dari kalangan filosof, kaum Qaramitah, para ahli ibadah yang sesat dan lain sebagainya.

Ketujuh, ia berkata, "Dan di antara kita ada orang yang mengetahui namun tidak mengatakan perkataan semacam ini, padahal ini adalah perkataan yang paling tinggi. Bahkan ilmu memberinya sikap diam seperti apa yang diberikan oleh ketidakmampuan, dan orang ini adalah orang berilmu yang paling tinggi pengetahuannya tentang Allah. Ilmu ini hanya dimiliki oleh rasul penutup dan wali penutup. Tak seorangpun dari nabi-nabi dan rasul-rasul melihat-Nya kecuali berasal dari lentera rasul penutup dan tak seorang pun dari para wali melihat-Nya kecuali dari lentera wali penutup, hingga para rasul tidak melihat-Nya kecuali melalui lentera wali penutup.

⁵²⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah dan tanda-tanda kiamat (25/2892) kira-kira sepertinya.

⁵²⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sanksi-sanksi (4359) dan An-Nasaa'i dalam pembahasan tentang pengharaman darah (4067).

Sebab kerasulan dan kenabian dapat terputus, sedangkan kewalian tidak terputus selama-lamanya. Para rasul dari segi keadaan mereka sebagai wali-wali tidak melihat apa yang telah kami sebutkan tadi kecuali melalui lentera wali penutup, lalu bagaimana pula halnya dengan orang yang berada di bawah mereka dari kalangan wali? Jika penutup mengikut dalam hukum kepada tasyri' yang dibawa oleh penutup para rasul, maka itu tidak membuat cacat pada maqamnya dan tidak bertentangan dengan apa yang kami pegang. Karena dari satu sisi ia memang lebih rendah, sedangkan dari sisi lain ia lebih tinggi." Sampai perkataannya; "Tatkala Nabi SAW. mengumpamakan kenabian dengan tembok dari bata . . ." dan seterusnya.

Di dalam perkataan ini terdapat jenis-jenis keingkaran dan kekafiran serta pengurangan derajat para nabi dan rasul yang tidak pernah dikatakan baik oleh kaum Yahudi maupun kaum Nasrani. Alangkah miripnya isi perkataan ini dengan apa yang disebutkan di dalam perkataan orang yang mengatakan, "Lalu runtuhlah ke atas mereka atap itu menimpa mereka karena ini bukan akal dan bukan pula Al Qur'an."

Demikian pula apa yang disebutkannya di sini —bahwa para nabi dan rasul mengambil ilmu dari wali penutup yang ada setelah mereka— adalah bertentangan dengan akal, sebab orang yang terdahulu tidak mungkin mengambil dari setelah mereka, dan bertentangan dengan syara', sebab dimaklumi dengan pasti dari agama Islam bahwa para nabi dan rasul lebih afdhal daripada para wali.

Ia menyangka bahwa ilmu yang menurutnya merupakan ilmu tertinggi ini, yaitu pendapat tentang Wihdatul Wujud dan bahwa wujud khaliq adalah wujud makhluk serta hakikat pembatalan sang pencipta dan pengingkaran-Nya adalah pendapat yang dinyatakan oleh Fir'aun. Sangkaannya bahwa hal ini benar tidak dapat menghentikannya hingga ia menyangka bahwa ini adalah ilmu tertinggi, dan ini juga tidak menghentikannya hingga ia menyangka bahwa para rasul hanya dapat melihatnya melalui lentera wali penutup.

Berarti ia menjadikan wali penutup itu sebagai orang yang paling mengetahui Allah daripada seluruh nabi dan rasul, serta menjadikan

mereka (para nabi) melihat pengetahuan tentang Allah melalui lentera-lenteranya.

Kemudian ia menjelaskan hal tersebut dengan mengatakan, “Sebab kerasulan dan kenabian —maksudku kenabian dan kerasulan yang tasyri’— terputus, sedangkan kewalian tidak terputus selama-lamanya. Para rasul dari segi keadaan mereka sebagai wali-wali tidak melihat apa yang telah kami sebutkan tadi kecuali dari lentera wali penutup, lalu bagaimana pula halnya dengan para wali yang bukan nabi dan bukan rasul?” Hal tersebut karena mereka tidak mungkin menjadikan seorang nabi dan rasul sesudah Nabi SAW, sebab ini adalah kekafiran yang nyata. Lalu mereka menyangka bahwa yang terputus hanyalah kenabian dan kerasulan tasyri’. Maksudnya, adapun kenabian tahqiq dan kerasulan tahqiq —yaitu kewalian menurut mereka— maka tidak terputus, dan kewalian ini menurut mereka lebih afdhal daripada kenabian dan kerasulan. Oleh karena itu Ibnu Arabi berkata dalam sebagian ucapannya;

*Maqam kenabian di alam barzakh
ada di atas rasul di bawah wali*

Ia berkata dalam kitab *Al Fushus* pada pembahasan tentang Uzairiyah, “Jika kau mendengar seseorang dari ahli Allah berkata, atau dinukil darinya kepadamu bahwa ia berkata, ‘Kewalian itu lebih tinggi daripada kenabian’, maka maksud orang yang berkata tersebut tidak lain apa yang telah kami sebutkan. Atau ia berkata bahwa wali di atas nabi dan rasul. Maka yang ia maksud dengan perkataan tersebut adalah pada satu orang, yaitu bahwa rasul dari segi ia wali, lebih sempurna dari segi ia nabi dan rasul, bukan wali yang mengikut kepadanya lebih tinggi darinya. Sebab yang mengikut tidak akan dapat menyusul yang diikutinya selama-lamanya berkaitan dengan apa yang diikutinya. Karena sekiranya ia dapat menyusulnya, ia bukanlah pengikutnya.”

Jika mereka ditahqiq atas hal tersebut, mereka berkata, “Sesungguhnya kewalian nabi berada di atas kenabiannya, dan kenabiannya berada di atas kerasulannya. Karena dengan kewaliannya ia mengambil dari Allah.” Kemudian mereka menjadikan contoh kewaliannya *tsabit* bagi mereka dan menjadikan kewalian wali penutup

lebih besar dari kewaliannya, dan kewalian rasul mengikut kepada kewalian wali penutup yang mereka klaim itu.

Dalam perkataan ini terdapat jenis-jenis kekafiran dan kesesatan yang telah kami jelaskan pada tempat lain.

Di antaranya bahwa klaim orang yang mengatakan adanya wali penutup menurut apa yang mereka klaim itu adalah batil dan tak ada dasarnya.

Tak ada seorang pun dari kalangan orang-orang yang terkenal menyebutkan hal ini sebelum mereka itu, kecuali Abu Abdullah Muhammad bin Ali At Tirmidzi Al Hakim di dalam kitab *Khatam Al Wilayah*. Namun di dalam kitab ini ia telah menyebutkan sesuatu yang salah, keliru dan bertentangan dengan Al Qur'an, sunnah dan ijma'.

Walaupun ia memiliki kelebihan dan pengetahuan, serta memiliki perkataan bagus yang dapat diterima dan hakikat-hakikat bermanfaat yang terpuji, namun di dalam perkataannya terdapat kesalahan yang wajib ditolak. Yang paling fatal di antaranya adalah apa yang ia sebutkan di dalam kitab *Khatam Al Wilayah*, seperti klaimnya bahwa di kalangan orang-orang masa kini akan ada orang yang derajatnya di sisi Allah lebih besar daripada derajat Abu Bakar, Umar dan lain-lain.

Kemudian ia kontradiktif pada tempat lain ketika ia menukil dari beberapa orang bahwa wali itu menyendiri dari orang-orang. Lalu ia membatalkan hal tersebut dan berhujjah dengan Abu Bakar serta Umar, dan berkata; "Orang ini lazim lebih utama dari Abu Bakar dan Umar," dan ia membatalkan hal tersebut.

Di antaranya bahwa di dalam kitabnya itu ia menyebutkan sesuatu yang menyiratkan bahwa meninggalkan amal-amal zhahir — walaupun itu berupa amal-amal sunah yang disyari'atkan— lebih utama pada hak orang yang sempurna yang memiliki amal-amal hati. Ini juga salah menurut para imam thariqat. Sebab makhluk yang paling sempurna adalah Rasulullah SAW. dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk beliau. Kendati demikian beliau senantiasa menjaga wirid-wirid dan amal-amal sunah fisik sebisa beliau hingga beliau meninggal dunia.

Di antaranya apa yang ia klaim tentang wali penutup yang ada di akhir zaman dan melebihkannya dari para wali yang terdahulu, dan

bahwa ia bersama mereka sama seperti nabi penutup bersama para nabi. Ini adalah kesesatan yang nyata. Sebab wali-wali Allah yang paling utama dari umat ini adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan orang-orang seperti mereka dari kalangan yang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, sebagaimana hal tersebut tsabit dengan teks-teks yang masyhur.

Sebaik-baik masa adalah masa Rasulullah SAW sebagaimana tersebut dalam hadits shahih,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي قَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

*“Sebaik-baik zaman adalah zamanku di mana aku diutus, kemudian zaman setelahnya, kemudian zaman setelahnya.”*⁵³⁰ Dalam kitab At-Tirmidzi dan lainnya disebutkan bahwa beliau pernah bersabda mengenai Abu Bakar dan Umar,

هَذَانِ سَيِّدَا كُهُولٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ إِلَّا النَّبِيَّ وَالْمُرْسَلِينَ

“Mereka berdua ini adalah penghulu orang-orang tua penghuni surga dari orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan, kecuali para nabi dan rasul.” At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hadits hasan.”⁵³¹

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* diriwayatkan dari Ali RA. bahwa anaknya pernah berkata kepadanya; “Ayah, siapakah sebaik-baik orang sesudah Rasulullah SAW?” Ia menjawab, “Abu Bakar.” Anaknya berkata, “Kemudian siapa?” Ia menjawab; “Kemudian Umar.”⁵³² Ada yang meriwayatkan delapan puluh sekian orang, dan diriwayatkan juga

⁵³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian-kesaksian (2652), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2221) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum-hukum (2362). Semuanya bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, kecuali At-Tirmidzi. Ia meriwayatkannya dari Imran bin Hushain.

⁵³¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pekerti (3664), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Mukaddimah (95) dan Ahmad (1/80) dari Ali.

⁵³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan shahabat (3671).

dari Ali bahwa ia berkata; “Sebaik-baik umat ini sesudah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar.”

Ini pembahasan yang luas. Allah SWT telah berfirman; “*Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 69) Yang empat inilah tingkatan-tingkatan hamba; yang paling utama adalah para nabi, kemudian orang-orang yang shiddiq, kemudian para syuhada kemudian orang-orang shalih.

Nabi SAW telah melarang siapapun dari kita untuk melebihi diri beliau atas Yunus bin Matta —kendati firman Allah SWT.; “*Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan.*” (Qs. Al Qalam [68]: 48) dan firman-Nya; “*Sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.*” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 40)— sebagai peringatan bahwa orang selain beliau lebih utama lagi tidak mengutamakan dirinya atasnya (Yunus). Di dalam *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُوسُفَ بْنِ مَتَّى

“*Janganlah seseorang dari kamu mengatakan; Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.*”⁵³³

Dalam *Shahih Al Bukhari* juga diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud; “Rasulullah SAW. Bersabda,

مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنْ يُوسُفَ بْنِ مَتَّى

‘*Tidak pantas bagi seorang hamba merasa lebih baik daripada Yunus bin Matta.*’”⁵³⁴

Pada lafazh lain;

أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوسُفَ بْنِ مَتَّى

“*Tidak pantas bagi seorang hamba mengatakan; Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.*”⁵³⁵

⁵³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hadits-hadits para nabi (3412).

⁵³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4804).

Di dalam *Shahih Al Bukhari* juga dari Abu Hurairah dari Nabi SAW.;

مَنْ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ

“Siapa yang mengatakan; Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta, maka ia bohong.”⁵³⁶

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

“Tidak pantas bagi seorang hamba mengatakan; Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.”⁵³⁷

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW, dan pada lafazh lain: “Dalam hadits yang diriwayatkan dari Tuhannya;

لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

“Tidak pantas bagi seorang hamba mengatakan; Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.”⁵³⁸ Hadits ini mengandung larangan yang umum.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh sebagian orang bahwa beliau bersabda,

لَا تَفْضَلُونِي عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى

“Jangan kamu lebih-lebihkan aku atas Yunus bin Matta,”⁵³⁹ dan mereka menafsirkannya kesamaan hal antara Rasulullah SAW dan

⁵³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4603).

⁵³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4604).

⁵³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hadits-hadits para nabi (3416) dan Muslim dalam hadits-hadits para nabi keutamaan-keutamaan (166/2376).

⁵³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7539) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (167/2377).

⁵³⁹ Disebutkan oleh Al Qadhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa* (1/226), dan ia menyangkal hadis ini serta hadits-hadits semisalnya dan memberikan bantahan terhadapnya.

Yunus, maka ini adalah nukilan batil dan penafsiran yang batil. Padahal Rasulullah SAW telah bersabda,

أَبُتُّ أَحَدُ فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ

“Tetaplah wahai Uhud, karena yang di atasmu ini tak lain seorang nabi, atau seorang yang shiddiq atau seorang syahid”,⁵⁴⁰ dan Abu Bakar adalah orang shiddiq yang paling utama.

Sementara itu lafazh ‘penutup para wali’ tidak terdapat dalam perkataan seorang pun dari kalangan salaf umat ini maupun para imamnya, dan juga tidak ada disebutkan dalam kitab Allah maupun di dalam sunnah rasul-Nya. Namun konotasi lafazh ini menunjukkan bahwa ia adalah mukmin yang bertakwa. Allah SWT berfirman, “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Qs. Yunus [10]: 62) berarti setiap orang yang beriman lagi bertakwa adalah wali Allah. Dan mereka ada dua tingkatan: orang-orang terdepan yang dekat kepada Allah dan golongan kanan yang moderat, sebagaimana Allah SWT membagi mereka di dalam surah Fathir, surah Al Waqi’ah, Al Insan dan Al Muthaffifin.

Di dalam *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. Beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا

⁵⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3686) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4651) dari Anas bin Malik, serta Ahmad (5/331) dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi.

فَاعِلُهُ تَرَكُّبِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

“Allah SWT berfirman, ‘Siapa yang memusuhi wali-Ku, berarti ia menantang-Ku berperang. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku lebih Ku-sukai seperti Aku menyukainya menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Senantiasalah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunat hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintai-Nya, Aku-lah menjadi pendengarannya yang mendengar ia dengannya, penglihatannya yang melihat ia dengannya, tangannya yang memukul ia dengannya dan kakinya yang ia berjalan dengannya. Aku tidak pernah ragu melakukan sesuatupun seperti keraguan-Ku terhadap jiwa mukmin yang tidak menyukai kematian, sementara Aku tidak suka menyakitinya, sedangkan ia mesti menjalaninya.”⁵⁴¹

Berarti orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah-ibadah wajib adalah orang-orang baik yang moderat dan mereka adalah golongan kanan. sedangkan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunah yang disukai-Nya sesudah ibadah-ibadah wajib adalah orang-orang terdepan yang dekat dengan Allah SWT. Hanya saja ibadah-ibadah sunah itu dikerjakan sesudah ibadah-ibadah wajib. Abu Bakar Ash-Shiddiq telah berkata dalam wasiatnya kepada Umar bin Al Khaththab, “Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki hak atasmu pada waktu malam yang tidak diterima-Nya dilakukan pada waktu siang, dan hak pada waktu siang yang tidak diterima-Nya dilakukan pada waktu malam, dan Dia tidak menerima ibadah yang sunah hingga kau menunaikan ibadah yang fardhu.”

Kaum *ittihadiyah* menyangka bahwa mendekatkan diri dengan ibadah-ibadah sunah mewajibkan esensi Al Haqq menjadi esensi anggota-anggota tubuhnya (hamba), dan mendekatkan diri dengan ibadah-ibadah fardhu mewajibkan Al Haqq menjadi esensi wujudnya

⁵⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502).

secara keseluruhan. Padahal pemahaman ini rusak dari banyak segi, bahkan merupakan kekafiran yang nyata, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada tempat lain.

Jika penutup para wali itu adalah mukmin terakhir yang bertakwa di dunia, maka ia bukanlah wali terbaik dan paling sempurna. Bahkan yang paling baik dan paling sempurna di antara mereka adalah wali-wali terdepan yang paling khusus dengan rasul paling afdhal daripada selain mereka. Semakin besar kekhususan wali dengan rasul, pengambilan darinya dan kesesuaian dengannya, ia semakin afdhal. Sebab wali tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti rasul secara lahir batin. Maka sebesar apa kepengikutan kepada rasul, sebesar itulah kadar kewalian bagi Allah SWT.

Para wali, jika di antara mereka ada para *Muhaddas*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda,

إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعُمِّرْ

“Sesungguhnya para umat-umat sebelum kamu terdapat para *Muhaddats*. Kalaupun ada seseorang pada umatku, maka orangnya adalah Umar,”⁵⁴² maka hadits ini menunjukkan bahwa *Muhaddats* pertama dari umat ini adalah Umar, padahal Abu Bakar lebih afdhal darinya. Sebab ia adalah Ash-Shiddiq. *Muhaddats*, sekalipun ia mendapat ilham dan menceritakan dari Allah SWT, namun ia harus mengembalikan hal tersebut kepada Al Qur'an dan sunnah, sebab ia tidak *makshum* (terpelihara dari dosa), sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al Hasan Asy-Syadzili, “Kemakshuman memberi jaminan kepada kita pada apa yang dibawa oleh Al Qur'an dan sunnah, namun kemakshuman tidak memberi jaminan kepada kita pada kasyaf dan ilham.”

Oleh karena itu Umar bin Al Khaththab selalu berhenti pada kitab Allah, dan Abu Bakar menjelaskan kepadanya hal-hal yang bertentangan dengan apa yang terlintas baginya, seperti penjelasan Abu Bakar

⁵⁴² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan shahabat (3689) dari Abu Hurairah RA, dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan shahabat (23/2398) dari Aisyah RA.

kepadanya pada perjanjian Hudaibiyyah,⁵⁴³ pada hari wafatnya Rasulullah SAW,⁵⁴⁴ pada saat memerangi para penunggak zakat dan lain-lain. Umar bin Khaththab selalu bermusyawarah dengan para sahabat. Terkadang ia merujuk kepada mereka dan terkadang mereka yang merujuk kepadanya. Kadangkala ia menyampaikan pendapat, lalu seorang wanita dari kalangan muslimin membantah pendapatnya dan menjelaskan kebenaran kepadanya sehingga ia pun merujuk kepadanya dan meninggalkan pendapatnya sendiri seperti dalam masalah ukuran mahar.⁵⁴⁵ Terkadang ia menyampaikan satu pendapat, lalu disebutkan kepadanya hadits dari Nabi SAW. Maka ia pun mengamalkannya dan meninggalkan pendapatnya. Ia pernah mengambil beberapa hadits dari orang yang lebih rendah darinya dalam sejumlah persoalan. Dan ia pernah menyampaikan pendapat, lalu ada yang berkata; “Kau benar.” Lalu ia menjawab; “Demi Allah, Umar tidak tahu apakah ia mengarah kepada kebenaran atau kesalahan.”

Jika ini adalah imam para *muhaddats*, maka setiap yang punya hati yang hatinya menceritakan kepadanya dari Tuhannya sampai hari kiamat bukanlah Umar. Tak ada pada mereka orang yang *makshum*. Bahkan kesalahan dapat terjadi pada mereka semuanya. Sekalipun sekelompok orang mengklaim bahwa wali itu terjaga, yaitu bandingan apa yang *tsabit* bagi para nabi berupa ke-*makshum*-an, dan Al Hakim At-Tirmidzi telah mengisyaratkan kepada hal ini, namun ini batil dan bertentangan dengan sunnah serta *ijma'*.

Oleh karena itu kaum muslimin sepakat bahwa setiap orang boleh diambil pendapatnya dan boleh ditinggalkan kecuali Rasulullah SAW, sekalipun mereka saling mengklaim lebih utama dalam hidayah, nur dan kebenaran. Oleh karena itu orang yang Shiddiq lebih utama daripada

⁵⁴³ Tarikh Ath-Thabari 2/634, Al Baihaqi dalam pembahasan tentang dalil-dalil kenabian 4/106 dan Ibnu Ishaq dalam pembahasan tentang perjalanan sejarah 3/263.

⁵⁴⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1241, 1242), An-Nasaa'i dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1841) dan Ibnu Ishaq dalam pembahasan tentang perjalanan sejarah (4/307).

⁵⁴⁵ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (1887).

orang yang *muhaddats*, karena Shiddiq mengambil dari lentera kenabian sehingga ia tidak mengambil darinya kecuali sesuatu yang *makshum*.

Adapun *muhaddats* bisa benar dan bisa salah, dan Al Qur'an serta sunnah membedakan benarnya dari salahnya. Dengan demikian berarti seluruh wali butuh kepada Al Qur'an dan sunnah. Mereka harus menimbang seluruh urusan mereka dengan atsar-atsar rasul. Mana yang sesuai dengan atsar rasul, maka itu benar. Dan mana yang tidak sesuai berarti itu batil. Jika mereka berijtihad padanya, maka Allah SWT akan memberi mereka pahala atas ijtihad mereka dan mengampuni kesalahan mereka.

Dimaklumi bahwa orang-orang terdahulu yang pertama adalah mencari petunjuk dan mengikuti atsar-atsar nabawi. Maka mereka paling beriman dan paling bertakwa. Sedangkan para wali masa kini tidak.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan;

مَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ الْغَيْثِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

"Perumpamaan umatku adalah seperti hujan, tidak diketahui apakah awalnya yang paling baik ataukah akhirnya,"⁵⁴⁶ telah dipersoalkan mengenai sanad-sanadnya. Sekalipun diasumsikan hadits ini shahih, namun maknanya hanyalah akan ada di kalangan terakhir umat ini orang yang hampir sama dengan pertamanya, sehingga sebagian orang samar menilai mana di antara keduanya yang terbaik, sebagaimana sebagian orang keliru melihat dua ujung kain, di samping ada kepastian orang yang pertama lebih baik daripada yang terakhir. Oleh karena itu beliau berkata; "*Tidak diketahui.*" Dimaklumi bahwa kalimat negatif ini tidak memiliki makna yang umum, maka pastilah diketahui mana di antara keduanya yang paling baik.

Kemudian penutup para wali ini telah menjadi martabat ilusi yang tak ada hakikatnya dan sejumlah kelompok telah mengklaimnya bagi dirinya ataupun bagi syaikhnya. Sudah berapa orang yang mengklaimnya, dan tak ada yang mengklaimnya kecuali orang yang

⁵⁴⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perumpamaan-perumpamaan (2869) dan ia berkata, "Status haditsnya *hasan gharib* dari jalur ini."

dalam ucapannya terdapat kebatilan yang tidak pernah diucapkan oleh kaum Yahudi maupun kaum Nasrani. Seperti penulis kitab *Al Fushush* mengklaimnya dan diikuti oleh penulis kitab *Al Kalam Ala Al Huruf* serta seorang syaikh dari kalangan pengikut mereka di Damaskus, dan orang yang terakhir ini menyangka bahwa ia adalah Al Mahdi yang menikahkan anak putrinya dengan Isa bin Maryam, serta menyangka bahwa ia adalah penutup para wali. Mereka itu dan orang-orang yang serupa dengan mereka mengklaim perkara-perkara yang tidak pantas kecuali milik Allah SWT semata, sebagaimana ada di antara mereka yang mengklaim bagi dirinya atau bagi syaikhnya apa yang diklaim kaum Nasrani kepada Al Masih.

Kemudian penulis *Al Fushush* dan orang-orang sepertinya membangun masalah tersebut berdasarkan konsep bahwa wali mendapatkan wahyu dari Allah SWT tanpa melalui perantara, sedangkan Nabi mendapatkan wahyu melalui perantaraan Malaikat. Oleh karenanya wali penutup lebih afdhal menurut mereka dari sisi ini, padahal ini batil dan dusta. Karena wali tidak mengambil dari Allah kecuali melalui perantaraan utusan (rasul) kepadanya. Jika ia seorang *muhaddats*, terkadang disampaikan kepadanya sesuatu yang wajib atasnya untuk menimbanginya dengan apa yang dibawa oleh rasul berupa kitab dan sunnah.

Allah SWT berbicara dengan hamba-hamba-Nya melalui 3 cara:

- (1) Dari balik hijab, sebagaimana Dia berbicara dengan Musa AS.
- (2) Dengan mengutus utusan, sebagaimana Dia mengutus malaikat kepada para nabi.
- (3) Dengan bisikan, dan di dalamnya terdapat bagian wali. Adapun dua cara pertama adalah khusus untuk para nabi. Maka para wali yang tegak atas mereka hujjah dengan para rasul tidak mengambil ilmu agama kecuali melalui perantaraan utusan-utusan Allah SWT. kepada mereka, walaupun hanya sekadar memaparkannya kepada apa yang dibawa oleh rasul. Dan mereka tidak akan sampai dalam pengambilan mereka dari Allah SWT ke tingkatan seorang nabi maupun rasul. Lalu bagaimana mereka bisa mengambil wahyu dari Allah SWT tanpa melalui perantara dan

pengambilan ini menjadi lebih tinggi, padahal mereka tidak dapat sampai ke maqam pembicaraan Musa dengan Allah SWT, maupun ke maqam turunnya para Malaikat kepada mereka, sebagaimana para Malaikat itu turun kepada para nabi?.

Adapun para pengikut Jahmiyyah yang menganut paham *ittihadiyah* itu, mereka membangun di atas pondasi mereka yang rusak itu dengan mengatakan bahwa Allah SWT adalah wujud mutlak yang *tsabit* bagi setiap yang maujud, dan apa yang terlintas di hati mereka berupa getaran-getaran —walaupun itu berasal dari bisikan-bisikan syetan— mereka sangka itu mereka ambil dari Allah SWT tanpa melalui perantara, dan mereka berbicara dengan Allah SWT seperti halnya Musa bin Imran. Di antara mereka ada yang menyangka bahwa keadaannya lebih baik daripada keadaan Musa bin Imran; karena Musa mendengar *khitab* itu dari pohon, sedangkan mereka —menurut sangkaan mereka— mendengar *khitab* tersebut dari yang Maha hidup lagi maha bertutur, seperti yang disebutkan dari penulis *Al Fushush* bahwa ia berkata,

*Setiap perkataan dalam wujud ini adalah perkataan-Nya
Sekalipun atas kita susunan dan tata bahasanya*

Dalam hal tersebut mereka dibantu oleh apa yang mereka yakini dari aliran-aliran Jahmiyyah dan para pengikut mereka yang menyangka bahwa pembicaraan Allah dengan Musa hanyalah termasuk kategori ilham, dan hamba dapat melihat Allah SWT di dunia apabila telah lenyap penghalang dari pandangannya. Sebab menurut mereka tak ada hijab bagi pandangan yang terpisah dari hamba, melainkan hijab itu lekat dengannya. Apabila hijab itu telah lenyap, ia pun dapat melihat Al Haqq.

Mereka tidak menyaksikan kecuali apa yang mereka bayangkan berupa wujud mutlak yang tidak ada hakikatnya kecuali di dalam pikiran mereka atau berupa wujud makhluk. Maka Tuhan yang disaksikan itu menurut mereka —yang mencakapi mereka menurut sangkaan mereka— tidak ada wujud-Nya kecuali di dalam pikiran mereka, atau tidak ada wujud-Nya kecuali berupa wujud makhluk-makhluk. Inilah pembatalan terhadap Tuhan, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Bid'ah adalah celah kekafiran dan kemunafikan, sebagaimana mengikuti paham syi'ah adalah celah penolakan, dan penolakan adalah celah kaum Qaramithah

dan pembatalan. Berarti perkataan yang mengandung ajaran Jahmiyyah adalah celah mengikut aliran Jahmiyah, dan mengikuti aliran Jahmiyyah adalah celah kezindikan dan pembatalan.

Padahal tercantum di dalam Shahih Muslim dari Nabi SAW, beliau bersabda,

وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ

“Ketahuilah, salah seorang dari kamu tidak akan melihat Tuhannya hingga ia mati.”⁵⁴⁷ Oleh karena itu kalangan salaf dari umat ini dan para imamnya sepakat bahwa Allah SWT dapat dilihat di akhirat dan tak seorangpun dapat melihat-Nya di dunia dengan matanya.

Mengenai masalah Nabi SAW melihat Tuhan terdapat ucapan yang populer dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Aisyah mengingkari penglihatan tersebut. Sementara Ibnu Abbas valid darinya di dalam Shahih Muslim bahwa ia berkata, “Muhammad telah melihat Tuhannya sebanyak dua kali.”⁵⁴⁸ Demikian pula Ahmad menyebutkan dari Abu Dzar dan lain-lain bahwa beliau telah melihat-Nya dengan mata hatinya.⁵⁴⁹ Yang dinashkan dari Ibnu Abbas, Abu Dzarr dan lain-lainnya ini adalah yang dinashkan dari Ahmad dan lain-lainnya dari kalangan imam-imam hadits, dan tidak tsabit dari seorang pun di antara mereka mentsabitkan memandang Tuhan dengan mata di dunia, sebagaimana tidak tsabit dari seorangpun di antara mereka mengingkari melihat Tuhan di akhirat.

Akan tetapi kedua-dua pendapat tersebut dikatakan oleh kelompok-kelompok Jahmiyyah. Yang mengatakan tidak bisa melihat Tuhan dikatakan oleh para ahli kalam Jahmiyyah, sedangkan yang bisa melihat Tuhan dikatakan oleh sebagian sufi Jahmiyyah, seperti kaum *ittihadiyah* dan sekelompok yang lain dari mereka. Sementara mereka yang beraliran *ittihadiyah* itu menyatukan antara keduanya, sebagaimana kata Ibnu Sab'in, “Benda yang kau lihat adalah zat yang tidak kau lihat,

⁵⁴⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah dan tanda-tanda hari kiamat (2931) dari Abdullah bin Umar.

⁵⁴⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (176/285).

⁵⁴⁹ HR. Ahmad (1/258, 290).

dan zat yang tidak kau lihat adalah benda yang kau lihat,” dan lain sebagainya. Karena aliran mereka melazimi menghimpun antara dua yang bertentangan. Mereka mengatakan tentang keumuman benda-benda alam seperti apa yang dikatakan oleh kaum Nasrani mengenai Al Masih. Oleh karena itu mereka bermacam ragam mengenai hal tersebut seperti keragaman kaum Nasrani mengenai Al Masih.

Di antara keragaman yang terdapat dalam klaim mereka adalah bahwa penutup para wali itu lebih afdhal daripada penutup para nabi dari beberapa segi. Padahal ini tidak dikatakan oleh Abu Abdullah Al Hakim At-Tirmidzi maupun lainnya dari kalangan syaikh-syaikh yang terkenal. Bahkan beliau paling mulia kedudukannya dan paling besar keimanannya daripada mengarang kekafiran yang nyata ini. namun beliau keliru sejengkal, lalu mereka mencabang-cabang kekeliruannya itu menjadi kekafiran.

Yang lebih besar daripada itu adalah sangkaan mereka bahwa para wali dan rasul-rasul itu dari sisi kewalian mereka adalah mengikut kepada kepada penutup para wali dan mengambil dari lentera cahayanya. Padahal sesungguhnya ini adalah batil menurut akal dan agama. Sebab yang terdahulu tidak mungkin mengambil dari yang belakangan, dan para rasul tidak mungkin mengambil dari orang lain.

Yang lebih besar daripada itu bahwa ia menjadikan mereka mengikutinya dalam hal pengetahuan tentang Allah yang merupakan ilmu mereka yang paling mulia. Yang lebih jelas daripada itu bahwa ia menjadikan pengetahuan tentang Allah SWT sebagai ajaran kaum *wihdatul wujud* yang mengatakan bahwa wujud makhluk adalah esensi wujud Khaliq.

Maka seorang mukmin hendaklah merenungkan kekafiran yang buruk ini setingkat demi setingkat dan merenungkan argumentasinya untuk mengutamakan selain Nabi atas nabi dengan kisah Umar dan pembiakan kurma.⁵⁵⁰ Adakah seorang muslim pun mengatakan bahwa Umar lebih afdhal daripada Nabi SAW. dengan pendapatnya mengenai

⁵⁵⁰ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pergadaian (3471) dan Ahmad (6/33) dari `Aisyah.

para tawanan? Atau apakah para petani yang pandai membuat pembiakan lebih afdhal daripada para nabi dalam hal tersebut? Kemudian ia tidak puas dengan hal tersebut sehingga ia berkata; "Maka orang yang sempurna tidak mesti baginya terdepan dalam segala sesuatu dan setiap tingkatan. Pandangan orang-orang hanya tertuju kepada keutamaan dalam kedudukan pengetahuan tentang Allah SWT. Di sanalah pencarian mereka."

Ia menyangka bahwa ia paling tahu tentang Allah SWT daripada penutup para nabi (Muhammad SAW), dan kelebihanannya atas beliau adalah dengan pengetahuan tentang Allah, sedangkan kelebihan penutup para nabi atasnya hanya dengan *tasyri'* saja. Ini termasuk kekafiran terbesar yang merupakan tempat jatuh mayoritas filosof, mayoritas sufi dan mayoritas ahli kalam yang menyangka bahwa mereka dalam perkara-perkara ilmiah lebih sempurna daripada para rasul, seperti pengetahuan tentang Allah SWT dan lain sebagainya. Mereka menyangka bahwa para rasul hanya melebihi mereka dengan *tasyri'* umum yang membuat kebaikan manusia dalam urusan dunianya.

Mereka mengatakan, syari'at-syari'at adalah undang-undang keadilan yang dibuat untuk kemaslahatan dunia. Sedangkan pengetahuan-pengetahuan, hakikat-hakikat dan tingkatan-tingkatan yang tinggi di dunia dan akhirat, maka mereka melebihkan diri mereka dan metode-metode mereka atas para nabi dan metode-metode para nabi.

Padahal dimaklumi dengan pasti dari agama kaum muslimin bahwa ini termasuk kekafiran dan kesesatan terbesar, dan hal tersebut disebabkan oleh pengingkaran terhadap hakikat-hakikat apa yang telah dikabarkan oleh para rasul berupa keimanan kepada Allah SWT dan hari akhirat, serta sangkaan mereka bahwa apa yang mereka katakan dalam masalah ini adalah benar.

Mereka jadinya dalam berita-berita para rasul terkadang mendustakannya, terkadang mengubah-ubahnya, terkadang menyerahkannya dan terkadang menyangka bahwa para rasul telah berdusta demi kepentingan umum.

Kemudian mayoritas orang-orang yang mengatakan pendapat-pendapat ini lebih mengutamakan para nabi dan rasul atas diri mereka

sendiri, kecuali yang ekstrim di antara mereka. Maka mereka itu termasuk orang-orang yang paling buruk ucapan dan keyakinannya.

Di antara kami pernah ada seorang syaikh yang termasuk manusia paling jahil. Sekelompok oran ajam (non-Arab) mengagungkannya, dan ia disebut-sebut sebagai penutup para wali. Ia menyangka bahwa ia menafsirkan ilmu dengan dua sisi, sedangkan Nabi SAW menafsirkannya hanya dengan satu sisi, Ia menyangka bahwa ia lebih sempurna daripada Nabi SAW, dan ini diterimanya dari penulis *Al Fushush*. Orang-orang semacam ini pada saat sekarang cukup banyak dan merupakan penyebab para filosof, ahli tasawuf dan kalam yang sesat menyetujui kesesatan mereka, Tetapi dalam buku ini bukanlah tempat memperdalam penjelasan mengenai kesesatan orang ini. Tujuannya di sini hanyalah untuk mengingatkan bahwa penulis *Al Fushush* dan orang-orang semacamnya mengatakan perkataan mereka itu.

Adapun kekafiran orang yang lebih mengutamakan dirinya atas Nabi SAW —seperti yang dikatakan oleh penulis *Al Fushush*— maka cukup jelas. Akan tetapi di antara mereka itu ada yang tidak berpendapat demikian. Namun ia melihat bahwa ia memiliki jalan kepada Allah tanpa mengikuti rasul dan merekayasa untuk dirinya mengikuti jalan tersebut sekalipun menyalahi syari'at rasul, dan mereka berargumentasi dengan kisah nabi Musa bersama Khidr.

Padahal tidak ada hujjah dalam kisah tersebut karena dua alasan:

Pertama, bahwa Musa bukanlah nabi yang diutus kepada Khidr, dan Khidr pun tidak wajib mengikuti Musa. Musa adalah nabi yang diutus kepada Bani Israil. Oleh karena itu tersebut dalam hadits shahih: "*Tatkala Musa mengucapkan salam kepada Khidr, ia menjawab; 'Kapan ada kesejahteraan di tanahmu?.'* Ia (Musa) berkata; '*Aku Musa.'* Khidr bertanya; '*Musa dari Bani Israil?.'* Musa menjawab; '*Ya.'* Khidr berkata; '*Sesungguhnya kau memiliki ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan Allah kepadamu yang tidak aku ketahui, dan aku memiliki ilmu*

dari ilmu Allah yang diajarkan-Nya kepadaku yang tidak kau ketahui. ...⁵⁵¹

Oleh karena itu Nabi kita SAW bersabda,

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِخَمْسٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَعِنْدَهُ مَسْجِدُهُ وَطَهُورُهُ، وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Kita diutamakan atas orang lain dengan lima perkara; dijadikan barisan kita seperti barisan-barisan para Malaikat, dijadikan bagiku tanah sebagai tempat sujud dan alat bersuci. Maka siapapun yang bertemu waktu shalat, di sisinya ada tempat sujudnya dan alat bersucinya, diberikan kepadaku syafa’at, dan nabi diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk manusia seluruhnya.”⁵⁵²

Dan beliau bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرَّغَبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun sebelumku. Aku dimenangkan dengan rasa takut (di hati musuh) sejak jarak satu bulan perjalanan. Dijadikan untukku tanah sebagai tempat sujud dan alat bersuci. Dihalalkan bagiku harta-harta

⁵⁵¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (221), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2380/170) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3149) dari Ibnu Abbas.

⁵⁵² HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (4/522), dan Ahmad (5/383) dari Hudzaifah bin Al Yaman dengan lafazh; “Kita diutamakan atas orang lain dengan tiga perkara.”

*ghanimah, padahal harta ghanimah tidak pernah dihalalkan bagi seorangpun sebelumku. Aku diberikan syafa'at. Dan nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya.”*⁵⁵³ Allah SWT telah berfirman, “*Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.”* (Qs. Saba' [34]: 28) dan berfirman; “*Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 158)

Berarti Muhammad SAW adalah utusan Allah kepada seluruh manusia dan jin, baik Arab maupun non-Arab, baik raja maupun rakyat jelata, baik wali maupun bukan wali. Maka tak seorangpun boleh menyimpang dari mengikutinya secara zahir dan batin. Tak seorang pun boleh tidak mengikuti apa yang dibawanya berupa Al Qur'an dan sunnah, baik dalam perkara kecil maupun besar, baik dalam masalah pengetahuan maupun amal perbuatan. Tak seorangpun boleh berkata kepadanya seperti perkataan Khidr kepada Musa. Adapun Musa, maka ia bukanlah nabi yang diutus kepada Khidr.

Kedua: Di dalam kisah Khidr tidak terdapat perkara yang bertentangan dengan syari'at. Bahkan perkara-perkara yang diperbuatnya itu dibolehkan di dalam syari'at apabila hamba mengetahui alasannya, sebagaimana Khidr mengetahuinya. Oleh karena itu tatkala ia menjelaskannya kepada Musa, Musa setuju dengannya atas hal tersebut. Sekiranya hal tersebut bertentangan dengan syari'atnya, tentu bagaimana pun juga ia tidak setuju dengannya. Kami telah memaparkan masalah ini pada tempat lain.

Pembocoran perahu yang dilakukan oleh Khidr dalam kisah tersebut kandungannya bahwa harta yang halal boleh bagi seseorang menjaganya untuk pemilikinya dengan merusak sebagiannya, sebab hal itu lebih baik daripada hilang seluruhnya. Sebagaimana boleh bagi penggembala —pada masa Nabi SAW— menyembelih kambing yang dikhawatirkannya akan mati. Sedangkan kisah anak yang dibunuhnya

⁵⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tayammum (335), Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid (3/521) dan Ahmad (3/304).

mengandung makna boleh membunuh anak kecil yang durhaka. Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata kepada Najdah; “Adapun anak-anak, jika kau ketahui dari mereka seperti apa yang diketahui Khidr dari anak (yang dibunuhnya) itu, maka bunuhlah mereka. Jika tidak, maka jangan kau bunuh mereka.” Adapun mendirikan dinding yang hampir roboh (dalam kisah Khidr) maka maknanya mengandung perbuatan baik tanpa meminta upah kendati butuh, jika itu adalah milik anak cucu kaum yang shalih.

Kedelapan, Ia berkata, “Tatkala Nabi SAW mengumpamakan kenabian dengan tembok dari bata,” sampai akhir perkataannya, mengandung makna bahwa ilmu itu dua jenis:

Pertama: Ilmu syari’at, dan ia mengambilnya dari Allah SWT sebagaimana Nabi mengambilnya. Karena ia berkata, “Penyebab yang memastikan keadaannya melihatnya dua bata adalah bahwa ia mengikuti syari’at rasul penutup pada zahirnya, yaitu tempat bata perak, yaitu zahirnya, dan apa yang ia ikuti padanya berupa hukum-hukum sebagaimana ia mengambil dari Allah SWT apa yang dengan bentuk zhahirnya diikuti padanya; karena ia melihat perkara sebagaimana hakikatnya. Maka ia pasti melihat seperti demikian.”

Sangkaannya —bahwa wali mengambil wahyu dari Allah SWT secara rahasia akan apa yang rasul-rasul diikuti padanya, seperti para ulama bersama pengikut-pengikutnya— ini mengandung keingkaran yang tidak samar bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya. Berarti ia mengklaim bahwa ia diberikan seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah SWT dan mengatakan bahwa diwahyukan kepadanya, padahal tidak diwahyukan apapun kepadanya. Ia mengibaratkan rasul-rasul seperti para pengajar medis, matematika dan lain sebagainya. Apabila orang yang belajar sudah mengetahui akan dalil yang dikatakan oleh gurunya, maka selayaknya ia setuju dengannya karena kesamaannya dengannya dalam hal ilmu, bukan karena si guru adalah utusan dan perantara dari Allah SWT. kepadanya dalam menyampaikan perintah dan larangan.

Kekafiran ini mirip dengan kekafiran Musailamah Al Kadzdzab dan sejenisnya dari kalangan orang-orang yang mengklaim dirinya sejajar dengan rasul dalam hal kerasulan, dan muadzinnnya pernah berkata, “Aku

bersaksi bahwa Muhammad dan Musailamah keduanya adalah utusan Allah SWT.”

Kedua: Ilmu hakikat, dan dalam masalah ini ia melebihi rasul, sebagaimana ia berkata, “Yaitu tempat bata emas di batin. Karena ia mengambil dari sumber tempat pengambilan para Malaikat yang mewahyukannya kepada rasul.” Berarti ia mengklaim bahwa ilmu yang merupakan tempat bata emas ini —yaitu ilmu batin dan hakikat— melebihi rasul, karena ia mengambilnya dari tempat para Malaikat mengambil ilmu yang mewahyukannya kepada rasul, dan rasul mengambilnya dari malaikat, sementara ia mengambilnya dari atas malaikat dari mana malaikat mengambilnya, dan klaim ini lebih sesat daripada klaim Musailamah Al Kadzdab. Sebab Musailamah sendiri tidak mengklaim bahwa ia lebih tinggi dari rasul dalam masalah ilmu ketuhanan, sedangkan orang ini mengklaim bahwa ia melebihi Rasulullah SAW dalam hal pengetahuan tentang Allah SWT.

Kemudian ia berkata, “Jika Anda memahami apa yang aku isyaratkan ini maka Anda telah meraih ilmu yang bermanfaat.” Dimaklumi bahwa kekafiran ini melebihi kekafiran kaum Yahudi dan Nasrani. Sebab kaum Yahudi dan Nasrani tidak rela menjadikan seorang pun dari kalangan orang-orang beriman melebihi Musa dan Isa. Sedangkan orang ini menyangka bahwa ia dan orang-orang semisalnya —dari kalangan orang-orang yang mengklaim sebagai penutup para wali— melebihi seluruh rasul dan paling mengetahui tentang Allah daripada seluruh rasul. Para filosof yang bijak sendiri tidak menyetujui kalim ini. Yang berpendapat seperti ini hanyalah orang-orang yang ekstrim dan dungu di antara mereka, yang merupakan orang yang paling jauh dari akal dan agama.

Kesembilan, Perkataannya: “Sebab setiap nabi dari sejak Adam.... dan seterusnya mengandung makna bahwa seluruh nabi dan rasul tidak mengambil ilmu kecuali dari lentera penutup para nabi, dan seluruh nabi tidak mengambil ilmu kecuali dari lentera penutup para wali, dan kalim ini benar-benar sesat. Sebab tak ada seorang pun dari para rasul mengambil dari rasul terakhir kecuali orang yang diperintahkan untuk mengikuti syari'atnya, seperti nabi-nabi Bani Israil, dan rasul-rasul yang

diutus pada mereka adalah orang-orang yang diperintahkan mengikuti Taurat, sebagaimana firman Allah SWT, *“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi).”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Adapun Ibrahim, maka ia tidak mengambil dari Musa dan Isa. Nuh tidak mengambil dari Ibrahim. Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa tidak mengambil dari Muhammad sekalipun mereka membawa kabar gembira tentang beliau dan beriman kepada beliau, sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: ‘Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah . . .’”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81) Ibnu Abbas berkata, “Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali Dia mengambil perjanjian atasnya mengenai Muhammad dan mengambil perjanjian dari kaumnya supaya mereka beriman kepadanya, dan jika beliau diutus ketika mereka masih hidup, maka mereka harus menolong beliau.”⁵⁵⁴

Kesepuluh, Perkataannya: “Namun ia dengan hakikatnya telah ada. Itulah sabda beliau, *“Aku telah menjadi seorang nabi ketika Adam masih berada di antara air dan tanah liat.”*⁵⁵⁵ Lain halnya dengan nabi-nabi lainnya. Demikian pula penutup para wali. Ia telah menjadi seorang wali ketika Adam masih berada di antara air dan tanah liat.” Ini adalah kebohongan yang nyata dan bertentangan dengan ijma' para imam agama, sekalipun ini dikatakan oleh sekelompok ahli kesesatan dan keingkar.

Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu, dan Dia telah menakdirkannya sebelum menjadikannya, dan segala sesuatu tidak ada dengan hakikat-hakikatnya kecuali ketika diadakan. Tak ada perbedaan dalam hal ini antara para nabi dan lainnya, dan hakikat beliau SAW tidaklah sebelum diciptakan kecuali seperti hakikat lainnya, dengan makna Allah SWT telah mengetahuinya dan menakdirkannya.

Akan tetapi kemunculan berita dan namanya telah menjadi berita masyhur yang lebih besar dari lainnya. Sebab telah tertulis di Taurat dan

⁵⁵⁴ Ibnu Jarir (3/237).

⁵⁵⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Injil sebelum itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya dari Al 'Irbadh bin Sariyah dari Nabi SAW,

إِنِّي لَعَبْدُ اللَّهِ مَكْتُوبٌ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طَيْبَتِهِ وَسَأُتْبِعُكُمْ
بِأَوَّلِ ذَلِكَ: دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَى وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ حِينَ
وَلَدْتَنِي كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ

“*Sesungguhnya aku adalah hamba Allah yang telah ditetapkan sebagai penutup para nabi ketika Adam masih terbujur pada bentuk tanahnya. Dan aku akan memberitahu kamu tentang awalnya; yaitu doa ayahku Ibrahim, kabar gembira Isa dan mimpi ibuku yang melihat, ketika ia melahirkanku, seakan-akan keluar darinya cahaya yang menerangi istana-istana Syam.*”⁵⁵⁶ Dan hadits Maisarah Al Fajr; “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sejak kapan kau menjadi nabi?’. Dalam satu riwayat; ‘Sejak kapan kau ditetapkan sebagai seorang nabi?’. Beliau menjawab; ‘Sejak Adam masih berada di antara ruh dan jasad.’”⁵⁵⁷ Demikianlah lafazh hadits yang *shahih*.

Adapun perkataannya, “Aku telah menjadi seorang nabi ketika Adam masih berada di antara air dan tanah liat,” tidak ada nashnya. Tak seorang pun dari ahli hadits meriwayatkannya dengan teks ini, dan ia batil. Adam tidak pernah berada di antara air dan tanah liat, sebab tanah liat adalah campuran air dan tanah. Akan tetapi tatkala Allah SWT menciptakan jasad Adam sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, Dia telah menetapkan dan menakdirkan kenabian Muhammad SAW, sebagaimana yang tertera di dalam kitab *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim dari Ibnu Mas'ud; “Rasulullah SAW. telah menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dipercaya,

⁵⁵⁶ HR. Ahmad (4/127).

⁵⁵⁷ Telah ditakhrij sebelumnya.

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْعَلُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا تُطْفَأُ ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ يَبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقَالُ اكْتُبْ رِزْقَهُ وَعَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ.

*“Sesungguhnya penciptaan seseorang dari kamu dijadikan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa setetes mani, kemudian ia menjadi segumpal darah selama demikian (40 hari), kemudian ia menjadi segumpal daging selama demikian. Kemudian diutuslah Malaikat kepadanya lalu diperintahkan menulis empat kalimat. Maka dikatakan kepadanya, ‘Tulislah rezekinya, amalnya, dan ajalnya, sengsara atautkah bahagia.’ Kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya.”*⁵⁵⁸ Diriwayatkan bahwa Allah SWT telah menulis namanya di tiang-tiang Arsy dan pintu-pintu surga. Lalu di mana ketentuan dan takdir itu dari wujud hakikat?.

Hadits-hadits yang diriwayatkan di atas adalah termasuk kategori ini. Seperti keadaannya berupa cahaya yang bertasbih di sekitar Arsy, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hamawaih —sahabat Ibnu Arabi— dan disebutkan sebagiannya oleh Umar Al Mulla dalam Wasilah Al Muta’abbidin, serta Ibnu Sab’in dan orang-orang seperti mereka dari kalangan orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits palsu menurut kesepakatan ahli hadits.

Makna ini mereka riwayatkan padanya hadits-hadits yang keseluruhannya adalah dusta, hingga dulu pernah bertemu denganku seorang syaikh yang diagungkan dari sahabat-sahabat Ibnu Hamawaih. Para sahabatnya menamakannya Sulthan Al Aqthaab. Kami bertukar pikiran mengenai kitab *Al Fushush*, dan ia sangat mengagungkannya serta mengagungkan penulisnya sampai kuperlihatkan kepadanya sebagian cacatnya. Maka ia pun panik karenanya dan mulai menyebutkan hadits-hadits semacam ini. Lalu aku jelaskan kepadanya bahwa ini semuanya adalah bohong/palsu.

⁵⁵⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Kesebelas: Perkataannya, “Demikian pula penutup para wali. Ia telah menjadi seorang wali ketika Adam masih berada di antara air dan tanah liat, —sampai perkataannya— Maka penutup para rasul dari segi kewaliannya bandingannya bersama penutupan kewalian adalah seperti bandingan para nabi dan rasul bersamanya” sampai akhir kalimat. Di dalamnya ia menyebutkan apa yang telah lalu bahwa keadaan Rasulullah SAW bersama wali penutup yang dikalim ini adalah seperti seluruh nabi dan rasul bersama beliau di mana mereka mengambil dari lenteranya pengetahuan tentang Allah SWT yang merupakan ilmu tertinggi, yaitu *wihdatul wujud*. Beliau adalah pemimpin kelompok dan penghulu anak Adam dalam membuka pintu syafa'at. Maka beliau melihat dengan syafa'atnya hal khusus yang tidak umum, —sampai perkataannya, “Maka Muhammad pun meraih kepemimpinan pada *maqam* yang khusus ini.”

Ia telah berdusta atas Rasulullah SAW dalam perkataannya bahwa beliau bersabda, “*Aku adalah penghulu anak Adam khususnya dalam hal syafa'at.*” Ia ingkar dan mengada-ada dari sisi ia menyangka bahwa beliau hanyalah pemimpin dalam syafa'at saja, tidak dalam kedudukan-kedudukan lainnya. Lain halnya dengan wali penutup yang direkayasa itu. Ia adalah pemimpin dalam pengetahuan tentang Allah dan *maqam-maqam* lainnya.

Aku pernah mengatakan seandainya orang yang mengatakan kepada kita itu adalah orang yang lebih mengutamakan Ibrahim, Musa atau Isa atas Muhammad SAW, niscaya itu menjadi musibah besar yang tidak akan sanggup ditanggung oleh kaum muslimin. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang lebih mengutamakan seseorang dari umat Muhammad SAW atas Muhammad SAW, dan atas seluruh nabi serta rasul dalam masalah ilmu yang paling utama?! Dan mengklaim bahwa mereka mengambilnya dari lenteranya? Inilah ilmu yang paling ingkar dan zindik.

Orang yang lebih diutamakan ini adalah orang yang paling sesat dan paling jauh dari jalan yang lurus, sekalipun ia memiliki banyak pendapat, sejumlah karangan, memiliki pengetahuan tentang banyak hal dan memiliki pengaruh kuat di hati kelompok-kelompok filosof, sufi, ahli kalam, fakih dan kaum awam. Sesungguhnya perkataan ini termasuk

perkataan yang paling besar kesesatannya menurut ahli ilmu dan iman. *Wallahu a'lam.*

Telah jelas terbukti bahwa di dalam perkataan ini terdapat kekafiran, pengejekan terhadap para rasul, peremehan terhadap mereka, bahkan kekafiran kepada mereka dan kepada apa yang mereka bawa, dan ini tidak samar bagi seorang mukmin pun. Salah seorang yang terhormat pernah menceritakan kepadaku bahwa ia telah mendengar syaikh Ibrahim Al Ja'bari —*rahimahullah*— berkata, “Aku melihat Ibnu Arabi —dan ia adalah syaikh yang kotor— mendustakan seluruh kitab yang diturunkan Allah dan setiap nabi yang diutus Allah.” Sungguh beliau benar. Akan tetapi ini baru sebagian jenis kekafiran yang disebutkannya.

Demikian pula kata Abu Muhammad bin Abdussalam, “Dia adalah syaikh yang jahat, tercela dan pembohong. Ia mengatakan alam qadim dan tidak mengharamkan kemaluan.” Beliau benar, akan tetapi ini baru sebagian jenis kekafiran yang dikatakannya. Hal itu belum menjelaskan keadaannya. Jika tidak, menurutnya tak ada Tuhan dan alam. Sebagaimana kata para filosof ketuhanan yang mengatakan wajibul wujud dan alam yang mungkin. Bahkan menurutnya wujud alam adalah wujud Allah, dan ini sejalan dengan pendapat kaum atheis naturalis yang sama sekali mengingkari wujud Tuhan dan tidak mengakui wujud wajib yang bukan alam.

Sebagaimana Allah SWT menyebutkan tentang Fir'aun serta kaumnya, dan ucapannya sesuai dengan ucapan Fir'aun. Akan tetapi Fir'aun tidak mengakui Allah SWT, sementara mereka itu mengakui Allah. Namun mereka menafsirkan-Nya dengan wujud yang diakui oleh Fir'aun. Berarti mereka lebih jahil dari Fir'aun dan lebih sesat. Sedangkan Fir'aun lebih kafir dari mereka. sebab di dalam kekafirannya terdapat keingkaran dan kesombongan yang tidak terdapat di dalam kekafiran mereka, sebagaimana firman Allah SWT, “*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka). Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.*” (Qs. An-Naml [27]: 14) dan Musa berkata kepadanya (Fir'aun), “*Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara*

langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.” (Qs. Al Israa' [17]: 102)

Kesimpulannya penulis *Al Fushush* dan para pendukungnya bermaksud menghancurkan pondasi keimanan yang tiga, yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada rasul-rasul-Nya dan keimanan kepada hari akhirat.

Adapun keimanan kepada Allah SWT maka mereka menyangka bahwa wujud-Nya adalah wujud alam. Alam tidak memiliki pencipta yang bukan alam.

Adapun keimanan kepada rasul, maka mereka menyangka bahwa mereka paling mengetahui tentang Allah SWT daripada seluruh rasul. Di antara mereka ada yang mengambil pengetahuan tentang Allah SWT — yang berupa pembatalan dan *wihdatul wujud*— dari lenteranya (rasul) dan bahwa mereka setara dengannya dalam mengambil pengetahuan tentang syari'at dari Allah SWT.

Sedangkan keimanan kepada hari akhirat, maka ia berkata,
*Maka tak ada yang tersisa kecuali yang Maha benar janji-Nya sendiri
Dan dengan ancaman yang benar itu Dia adalah esensi yang terlihat
Sekalipun mereka memang masuk ke negeri sengsara, namun mereka
di dalamnya merasakan kelezatan berupa kenikmatan yang berbeda*

Ini disebutkan dari beberapa ahli kesesatan sebelumnya bahwa mereka berkata, “Api neraka bagi penghuninya akan menjadi karakter api yang membuat mereka merasa nikmat dengannya, dan ketika itu maka tak ada lagi ketakutan, tak ada lagi kesengsaraan dan tak ada lagi adzab; karena ini adalah perkara yang menyegarkan. Kemudian dalam masalah perintah dan larangan menurutnya yang memerintah, yang melarang, yang diperintah dan yang dilarang adalah satu. Oleh karena itu yang pertama kali dikatakannya dalam *Al Futuhaat Al Makkiyah* yang merupakan kitab terbesarnya adalah:

*Tuhan itu benar dan hamba itu benar
Ah Andai aku tahu siapa yang mukallaf
Jika aku katakan hamba, tapi dia Tuhan
Atau aku katakan Tuhan, bagaimana Dia ditaklif?*

Sementara pada tempat lain; “Tapi ia mati.” Aku melihat sendiri tulisannya.

Ini dibangun berdasarkan konsepnya. Sebab menurutnya tak ada hamba dan tak ada wujud kecuali wujud Tuhan. Lalu siapa yang ditaklif? Menurut konsepnya ini Dia-lah yang mentaklif sekaligus yang ditaklif, sebagaimana kata mereka; “Dia mengutus dari diri-Nya kepada diri-Nya seorang rasul.” Dan sebagaimana kata Ibnu Al Faridh dalam qasidahnya yang disusunnya menurut mazhab mereka dan menamakannya *Nuzhum As-Suluk*:

*Untuknya shalatku, dengan maqam aku mendirikan
Dan aku bersaksi padanya bahwa ia shalat untukku
Kami berdua adalah shalat, menyembah, sujud kepada
hakikat kesatuan di dalam setiap satu kali sujud
dan aku tidak shalat kecuali untukku, maka shalatku
bukanlah untuk selainku, dalam memunaikan setiap rakaat
Sampai perkataannya:*

*Ia dan aku senantiasa dan akan senantiasa bersatu
dan tidak berpisah. Bahkan zatku mencintai zatku*
dan masih banyak lagi yang seperti ini. *Wallahu a'lam.*

Sahabat kami, fakih sufi Abu Al Hasan bin Alibin Qirbash pernah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah masuk menemui syaikh Quthub Ad-Diin bin Al Qasthalani. Ia mendapatinya sedang menulis sebuah kitab. Lalu ia bertanya, “Apa ini?.” Maka beliau menjawab; “Ini adalah bantahan terhadap Ibnu Sab'in, Ibnu Al Faridh, Abu Al Hasan Al Jazali dan Al Afif At-Tilmisani.”

Jamaluddin bin Washil dan Syamsuddin Al Ashbahani telah menceritakan kepadaku bahwa mereka berdua mengingkari pendapat Ibnu Arabi dan menganggapnya batil serta mengajukan bantahan terhadapnya. Dan Al Ashbahani pernah melihat bersamanya (Jamaluddin) ada sebuah kitab dari kitab-kitab Ibnu Arabi. Lalu ia berkata kepadanya, “Jika kau mengoleksi sesuatu dari kitab-kitabnya, maka jangan kau datang kepadaku,” atau yang semakna dengan ini. Dan Ibnu Washil tatkala disebutkan perkataannya mengenai buah apel yang

berubah dari bidadari lalu ia berbicara dengannya atau ia menyetubuhinya, maka Ibnu Washil berkata; “Demi Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, ia berdusta.” Sungguh ia benar dalam sumpahnya ini.

Sahabat kami yang mulia, Abu Bakar bin Salar menceritakan kepadaku dari syaikh Taqiyuddin bin Daqiq Al Id —syaikh pada masanya— dari Imam Abu Muhammad bin Abdussalam bahwa mereka pernah bertanya kepadanya tentang Ibnu Arabi ketika datang ke Mesir. Maka ia menjawab, “Dia adalah seorang syaikh jahat yang pembohong. Dia mengatakan alam qadim dan tidak mengharamkan kemaluan.” Dan syaikh Taqiyuddin pernah berkata, “Dia adalah pemilik imajinasi yang luas.” Hal tersebut juga diceritakan kepadaku oleh beberapa orang fuqaha Mesir yang mendengar perkataan Ibnu Daqid Al Id tadi.

Ibnu Buhair menceritakan kepadaku dari Rasyiduddin Sa'id dan lain-lainnya bahwa mereka berkata, “Dia memperbolehkan bohong, dan inilah keadaannya yang paling bagus.”

Syaikh yang alim, Kamaluddin Al Maraghi, seorang syaikh pada masanya, menceritakan kepadaku bahwa tatkala ia datang dan sampai kepadanya perkataan mereka itu tentang tauhid, ia berkata, “Aku pernah membacakan sesuatu dari perkataan mereka kepada Al Afif At-Tilmisani. Maka aku melihatnya bertentangan dengan Al Qur'an dan sunnah. Lalu aku menyebutkan hal tersebut kepadanya. Maka ia menjawab, ‘Al Qur'an tidak berisi tauhid. Bahkan Al Qur'an seluruhnya adalah syirik. Siapa yang mengikuti Al Qur'an, dia tidak akan sampai kepada tauhid.’” Lanjutnya; “Lalu aku berkata kepadanya; ‘Manurut kalian apa perbedaan antara istri, wanita ajnabi dan saudari? Apakah semuanya sama?’ Ia menjawab, ‘Tak ada perbedaan di antara semua itu menurut kami. Hanya saja mereka yang terhibab itu meyakini haram. Maka kami mengatakan, itu haram atas mereka menurut mereka. Sedangkan menurut kami tak ada yang haram.’”

Kamaluddin Al Maraghi menceritakan kepadaku, tatkala ia berbincang-bincang bersama At-Tilmisani mengenai mazhab ini, ia berkata, “Aku membacakan kepadanya mengenai hal tersebut. Maka mereka pun mengagungkannya menurut kami, dan kami sangat ingin mengetahui *Fushush Al Hikam*. Manakala ia menjelaskannya kepadaku,

aku berkata, 'Ini bertentangan dengan Al Qur'an dan hadits-hadits.' Maka ia menjawab, 'Buanglah ini (Al Qur'an) semuanya ke belakang pintu dan hadirilah dengan hati yang bersih supaya kau dapat menerima ketauhidan ini,' atau sebagaimana katanya. Kemudian ia takut aku menyebarkan hal tersebut darinya. Maka ia pun datang kepadaku dengan menangis seraya berkata, 'Tutupilah apa yang telah kau dengar dariku.'"

Kamaluddin juga menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertemu dengan syaikh Abu Al Abbas Asy-Syazili, murid syaikh Abu Al Hasan. Maka ia berkata tentang At-Tilmisani, "Mereka itu adalah orang-orang kafir. Mereka mengi'tikadkan bahwa ciptaan adalah sang pencipta."

Ia berkata, "Aku pernah bertekad ikut masuk *khulwat* melalui tangannya. Lalu aku berkata, 'Aku tidak akan mengambil ini darinya. Aku hanya akan belajar adab *khulwat* darinya.' Maka ia berkata; 'Perumpamaanmu adalah seperti orang yang hendak mendekat ke sultan melalui pemilik tungku perapian dan tukang pemulung. Jika tukang pemulunglah yang mendekatkannya kepada sultan, bagaimana jadinya keadaannya di sisi sultan?."

Ia juga bercerita kepada kami; "Qadhi al Qudhat Taqiyuddin bin Daqiq Al Id pernah berkata kepadaku, 'Bangsa Tatar hanya bisa menguasai negeri-negeri timur karena kemunculan filsafat di tengah-tengah mereka dan lemahnya syari'at.' Lalu aku berkata kepadanya; 'Bukankah di negeri kalian terdapat mereka yang menganut pendapat *ittihad*, dan itu lebih buruk daripada madzhab para filosof?' Maka ia menjawab, 'Pendapat mereka itu tidak dikatakan oleh seorang yang berakal pun. Bahkan setiap orang yang berakal pasti mengetahui kerusakan pendapat mereka.'" Maksudnya kerusakannya telah jelas. Ia tidak menyebutkan ini termasuk hal yang samar bagi orang-orang yang berakal. Lain halnya dengan pendapat para filosof. Di dalamnya terdapat sesuatu yang logis sekalipun itu rusak.

Ahli fikih Mesir yang mulia, Tajuddin Al Anbari menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar syaikh Ibrahim Al Ja'bari berkata, "Aku melihat Ibnu Arabi sebagai seorang syaikh berjenggot lebat, dan ia

adalah syaikh yang kotor, mengafirkan setiap kitab yang diturunkan Allah dan setiap rasul yang diutus-Nya.”

Syaikh Rasyiduddin bin Al Mu'allim bercerita kepadaku, “Ketika aku masih muda di Damaskus, aku pernah mendengar orang-orang mempergunjingkan Ibnu Arabi dan Al Khasr, dan menurutku keduanya zindik,” atau perkataan yang semakna dengannya. Ia juga menceritakan kepadaku dari syaikh Ibrahim Al Ja'bari bahwa ia hadir ketika Ibnu Al Faridh akan meninggal dunia sambil bersya'ir;

*Jika kedudukanku dalam cinta di sisimu adalah apa
yang telah kuterima, berarti lenyaplah hari-hariku
harapan yang telah diraih diriku selama ini
saat ini aku anggap hanya bunga-bunga mimpi*

Fakih yang mulia, Tajuddin Al Anbari menceritakan kepadaku bahwa ia telah mendengar syaikh Ibrahim Al Ja'bari berkata, “Dalam tidur aku pernah bermimpi melihat Ibnu Arabi dan Ibnu Al Faridh sebagai dua syaikh buta yang berjalan terseok-seok sambil berkata; ‘Bagaimana jalannya? Mana jalannya?’”

Syihabuddin Al Maziyy menceritakan kepada saya dari Syarafuddin bin syaikh Najamuddin bin Al Hakim dari ayahnya bahwa ia berkata, “Aku datang ke Damaskus. Kebetulan hari itu hari kematian Ibnu Arabi. Lalu aku melihat jenazahnya seolah-olah ditaburi abu di atasnya. Maka aku melihatnya tidak menyerupai jenazah para wali.” Atau ia berkata, ‘Maka tahulah aku bahwa ini...’ atau kira-kira seperti ini. Diceritakan dari ayahnya dari syaikh Isma'il Al Kurani bahwa ia pernah berkata, “Ibnu Arabi adalah syetan.” Diceritakan darinya juga bahwa ia pernah berkata tentang Al Hariri; “Dia adalah syetan.”

Syihabuddin menceritakan kepadaku dari Al Qadhi Syarafuddin Al Bazili bahwa ayahnya pernah melarangnya mendengarkan perkataan Ibnu Arabi, Ibnu Al Faridh dan Ibnu Sab'in.

Pasal

Tentang sebagian hal yang memperlihatkan kekafiran mereka dan kerusakan pendapat mereka, yaitu dari beberapa sisi:

Pertama: Hakikat ucapan mereka, Allah tidak menciptakan, merencanakan, membuat dan mengonsep apapun, karena apabila tidak ada wujud kecuali wujud-Nya, maka termasuk mustahil Dia menjadi pencipta wujud diri-Nya sendiri atau mengadakan zat-Nya. Pengetahuan tentang hal ini termasuk pengetahuan yang paling jelas dan paling aksiomatis bagi akal, bahwa sesuatu tidak mungkin dapat menciptakan dirinya sendiri.

Oleh karena itu Allah SWT berfirman, *“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”* (Qs. Ath-Thuur [52]: 35) Berarti mereka tahu bahwa mereka tidak dapat menjadi makhluk tanpa pencipta dan tahu bahwa sesuatu tidak mungkin dapat menciptakan dirinya sendiri. Maka tentu mereka memiliki pencipta.

Menurut orang-orang kafir yang atheis pengikut Fir'aun itu tak ada apapun yang diciptakan Tuhan atau diadakan-Nya kecuali diri-Nya yang suci, dan diri-Nya yang suci itu tak lain kecuali diciptakan, dipertuhan, diadakan, karena hal tersebut mustahil dalam aksioma akal. Dan itu termasuk kekafiran yang paling nyata menurut pendapat seluruh pemeluk agama.

Adapun menurut pendapat penulis *Al Fushush*, maka tidak ada sesuatu apapun kecuali wujud-Nya, dan zat-zat yang *tsabit* dalam ketiadaan tidak butuh kepada-Nya. Wujud-Nya bukanlah diciptakan, dan zat-zat tidak butuh kepada-Nya. Berarti Allah tidak menciptakan apapun.

Kedua: Menurut mereka Allah bukanlah Tuhan semesta alam dan bukanlah yang maha memiliki kekuasaan. Sebab tak ada apapun kecuali wujud-Nya, dan Dia tidak bisa menjadi tuhan bagi diri-Nya sendiri, dan kekuasaan yang dimiliki tidak bisa menjadi kekuasaan yang memiliki. Mereka terang-terangan menyatakan kekafiran ini walaupun kontradiksi. Mereka mengatakan, Dia adalah pemilik kekuasaan berdasarkan konsep bahwa wujud-Nya butuh kepada zat-zat segala sesuatu dan zat-zat segala

sesuatu butuh kepada wujud-Nya. Berarti segala sesuatu adalah pemilik wujud-Nya, maka Dia adalah pemilik kekuasaan.

Ketiga: Menurut mereka Allah tidak memberi rezeki apapun kepada siapa pun, tidak memberi apapun kepada seorang pun, tidak merahmati siapapun, tidak berbuat baik kepada seseorang pun, tidak memberi hidayah kepada siapapun, tidak memberi nikmat kepada seorang pun, tidak mengajarkan satu ilmu kepada siapapun dan tidak mengajarkan keterangan kepada seorang pun. Kesimpulannya, menurut mereka sama sekali tidak sampai sesuatu dari-Nya kepada siapapun, baik itu kebaikan, keburukan, manfaat, kemudharatan, pemberian, petunjuk maupun penyesatan. Semua ini menurut mereka adalah esensi diri-Nya dan semata-mata wujud-Nya. Maka tak ada apapun yang sampai kepada selain-Nya, tak ada seorangpun selain-Nya yang dapat mengambil manfaat dengannya dan tak ada seorang hamba pun yang diberi rezeki, ditolong atau diberi hidayah.

Menurut pendapat penulis *Al Fushush*, zat-zat ini *tsabit* dalam ketiadaan, dan zat-zat itulah yang berbuat baik, berbuat buruk, memberi manfaat dan memberi mudharat, dan ini menurutnya adalah rahasia takdir.

Menurut pendapat lainnya, sama sekali tak ada zat yang *tsabit* selain-Nya. Bahkan Dia mencela diri-Nya dengan diri-Nya, dan bukan dari diri-Nya dengan diri-Nya. Dia membunuh diri-Nya dengan diri-Nya, dan Dia-lah yang diberi rezeki, yang dipukul, yang dicela. Dia-lah yang menikah sekaligus yang dinikahi, dan yang makan sekaligus yang dimakan. Mereka telah terang-terang menyatakan hal tersebut dengan jelas.

Keempat: Menurut mereka Allah-lah yang ruku', sujud, tunduk, beribadah, berpuasa, lapar, berdiri, tidur, yang dijangkiti penyakit, yang dihajar musuh-musuh, yang ditimpa musibah dan yang menderita kesakitan. Mereka terang-terangan menyatakan demikian. Mereka terang-terangan menyatakan bahwa setiap kesulitan yang menimpa jiwa, maka Dia-lah yang ditimpa kesulitan itu, dan jika Dia melepaskan kesulitan, maka kesulitan yang dilepaskan itu hanyalah dari-Nya. Oleh karena itu sebagian mereka —yang termasuk makhluk Allah yang paling kafir,

paling munafik, ingkar dan lancang terhadap Allah SWT— tidak suka seseorang bersabar dalam menghadapi musibah. Karena menurut mereka Dia-lah yang terkena bala itu.

Mereka terang-terangan menyatakan bahwa Dia boleh disifati dengan setiap kekurangan dan cela. Sebab tak ada siapapun yang bersifat dengan sifat-sifat kurang dan cela selain Dia. Berarti setiap aib, kekurangan, kekafiran dan kefasikan di dunia, Dia-lah yang bersifat dengannya, bukan selain-Nya. Mereka semua sepakat atas hal ini mengenai wujud.

Kemudian penulis *Al Fushush* berkata, “Sesungguhnya hal tersebut *tsabit* dalam ketiadaan.” Sementara yang lainnya berkata; “Tak ada apapun kecuali wujud Al Haqq yang bersifat dengan sifat-sifat aib dan cacat ini.”

Kelima: Menurut mereka, orang-orang yang menyembah Latta, Uzza dan Manat, orang-orang yang menyembah Wad, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr, orang-orang yang menyembah planet, bintang, matahari dan bulan, orang-orang yang menyembah Al Masih, Uzair, dan para Malaikat, serta seluruh orang-orang yang menyembah patung-patung berhala dari kalangan kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Fir'aun, Bani Israil dan seluruh kaum musyrikin dari kalangan bangsa Arab, mereka tidak lain kecuali menyembah Allah SWT. Mereka telah terang-terangan menyatakan hal tersebut pada banyak tempat, seperti perkataan penulis *Al Fushush* pada pasal kalimat Nuh. “*Dan melakukan tipu-daya yang amat besar.*” (Qs. Nuh [71]: 22) Karena dakwah kepada Allah merupakan tipu daya terhadap yang didakwah, karena apa yang tiada dari awal maka ia didakwah sampai akhir. “*Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah.*” (Qs. Yusuf [12]: 108) Ini adalah esensi tipu daya tersebut. “*Dengan hujjah yang nyata.*” (Qs. Yusuf [12]: 108) Di dalamnya terdapat makna bahwa seluruh urusan adalah milik-Nya. Maka mereka pun merespon-Nya dengan tipu daya sebagaimana Dia mendakwah mereka.” Sampai ia berkata, “Lalu mereka berkata dalam tipu daya mereka, “*Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu*

meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan nasr."⁵⁵⁹ (Qs. Nuh [71]: 23)

Karena jika mereka meninggalkan berhala-berhala itu, mereka akan jahil tentang Al Haqq sebesar apa yang mereka tinggalkan dari mereka, sebab Al Haqq di dalam setiap sesembahan memiliki wajah khusus yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya di antara pengikut-pengikut Muhammad. "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.*" (Qs. Al Israa' [17]: 23) Qadha di sini artinya adalah menetapkan. Maka orang yang berilmu mengetahui siapa yang disembah dan pada bentuk apa Dia muncul hingga ia menyembah-Nya. Ia tahu bahwa keterpisahan dan banyaknya jumlah sama seperti anggota tubuh pada bentuk yang konkrit dan sama seperti kekuatan abstrak pada bentuk ruhani.

Berarti tak ada yang disembah kecuali Allah pada setiap yang disembah. Maka orang yang rendah adalah orang yang mengimajinasikan ketuhanan padanya. Kalau bukan karena imajinasi ini, mereka tidak akan menyembah batu dan lain-lainnya. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.'*" (Qs. Ar-Ra'du [13]: 33) Sekiranya mereka menyebutkan namanya, niscaya mereka menamakannya batu, pohon dan bintang. Sekiranya mereka ditanya; 'Siapa yang kamu sembah?', tentu mereka menjawab; 'Tuhan yang satu.' Mereka tidak akan mengatakan Allah maupun mengatakan tuhan, kecuali menurut apa yang diimajinasikannya. Bahkan ia akan berkata, 'Ini adalah tempat *tajalli* Tuhan yang semestinya diagungkan. Maka janganlah lalai.' Maka orang yang rendah pemilik imajinasi berkata, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Sedangkan orang yang tinggi pemilik ilmu berkata, "*Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa. Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya.*" (Qs. Al Hajj [22]: 34) di mana pun Dia muncul. "*Dan berilah kabar gembira*

⁵⁵⁹ Wadd, suwwa', yaghuts, ya'uq dan Nasr adalah nama-nama berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh.

kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." (Qs. Al Hajj [22]: 35) telah padam api alam mereka sehingga mereka berkata; 'Tuhan' dan tidak mengatakan 'alam.'"

Ia juga berkata pada pasal Harun; "Kemudian Harun berkata kepada Musa, *"Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku); 'Kamu telah memecah antara Bani Israil.'"* (Qs. Thaaha [20]: 94) lalu kau menjadikan aku sebagai penyebab perpecahan mereka.' Sebab penyembahan terhadap patung anak sapi itu telah memecah belah sesama mereka. Di antara mereka ada yang menyembahnya karena mengikuti Samiri dan menirunya, dan di antara mereka ada yang tidak mau menyembahnya hingga Musa kembali lalu menanyakan hal tersebut kepadanya. Maka Harun takut perpecahan di antara mereka itu dikaitkan kepadanya. Padahal Musa lebih mengetahui masalah tersebut daripada Harun, karena ia tahu bahwa para penyembah patung anak sapi itu tidak menyembahnya karena tahu bahwa Allah telah menetapkan agar mereka tidak menyembah kecuali kepada-Nya, dan tidaklah Allah menetapkan sesuatupun kecuali pasti terjadi. Maka celaan Musa terhadap saudaranya Harun tatkala perkara itu terjadi adalah pada pengingkarannya dan ketidak luasannya. Sebab orang yang arif adalah orang yang melihat Al Haqq pada segala sesuatu, bahkan melihat-Nya sebagai esensi segala segala sesuatu. Berarti Musa telah mendidik Harun dengan pendidikan ilmu, sekalipun Musa lebih muda usianya dari Harun.

Oleh karena itu manakala Harun mengatakan apa yang dikatakannya kepada Musa, Musa pun kembali kepada Samiri lalu berkata; *"Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?"* (Qs. Thaaha [20]: 95) Maksudnya: mengenai apa yang kau perbuat berupa keberpalinganmu kepada bentuk patung anak sapi daripada mengkhususkan." Dan ia meneruskan perkataan hingga ia berkata, "Maka tidak kuatnya pencegahan Harun dengan perbuatan untuk menerobos di antara para penyembah patung anak sapi itu dengan melancarkan lidah terhadap patung anak sapi tersebut, sebagaimana Musa melancarkan lidah terhadapnya (Harun), merupakan satu hikmah dari Allah yang tampak nyata pada wujud supaya Dia disembah pada setiap bentuk, sekalipun bentuk tersebut lenyap sesudah itu. Sebab ia

tidak lenyap kecuali sesudah mengenakan sifat ketuhanan menurut penyembahnya.

Oleh karena itu tak ada tersisa satu jenis pun kecuali disembah, adakalanya sebagai penyembahan kepada tuhan dan adakalanya sebagai penyembahan tunduk, dan hal tersebut adalah sebuah keniscayaan bagi orang yang berakal. Tak ada sesuatupun dari alam yang disembah kecuali telah bercampur dengan kemuliaan menurut si penyembah dan muncul membawa derajat di hatinya.

Oleh karena itu Al Haqq memakai nama *Rafi' Ad-Darajat* (yang maha meninggikan derajat-derajat) kepada kita. Banyaknya derajat-derajat itu adalah pada esensi yang satu. Maka Dia menetapkan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Dia pada banyak derajat (tingkatan) yang beragam, yang memberikan setiap derajat akan tempat *tajalli* Tuhan di mana Dia disembah. Dan tempat *tajalli* terbesar yang disembah Dia padanya dan yang tertinggi di antaranya adalah hawa nafsu, sebagaimana firman-Nya, "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23) Berarti ia (hawa nafsu) adalah sesembahan yang paling agung. Sebab tidak disembah sesuatu pun kecuali dengannya dan Dia tidak disembah kecuali dengan zatnya. Mengenai hal ini kukatakan,

Benarlah nafsu. Nafsu adalah penyebab nafsu.

Kalau tak ada nafsu di hati, nafsu tidak akan disembah

Tidakkah Anda lihat alangkah sempurnanya pengetahuan Allah tentang segala sesuatu. Bagaimana Dia menyempurnakan hak orang yang menyembah hawa nafsunya dan menjadikannya sebagai tuhan. Maka Dia berfirman, "*Dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23) Kesesatan adalah kebingungan. Hal tersebut karena Dia melihat si penyembah ini tidak menyembah kecuali hawa nafsunya dengan tunduk menaati-Nya dalam hal yang Dia perintahkan kepadanya, yaitu menyembah sosok-sosok yang menyembah-Nya, sehingga penyembahan kepada Allah itu juga berasal dari hawa nafsu. Maka sekiranya pada sisi yang suci itu tidak muncul padanya hawa nafsu, yaitu kehendak dengan cinta, ia tidak akan menyembah Allah dan tidak akan lebih mengutamakan-Nya atas selain-Nya.

Demikian pula setiap orang yang menyembah suatu bentuk dari bentuk-bentuk alam dan menjadikannya sebagai tuhan, ia tidak akan menjadikannya sebagai tuhan kecuali dengan hawa nafsu. Maka orang yang menyembah senantiasa berada di bawah kekuasaan hawa nafsunya. Kemudian ia melihat beragam sesembahan di kalangan orang-orang yang menyembah. Maka setiap orang yang menyembah suatu perkara akan mengafirkan orang yang menyembah selainnya, dan orang yang memiliki kesadaran paling rendah akan bingung karena bersatunya hawa nafsu, bahkan karena kemanunggalan hawa nafsu, sebagaimana yang telah disebutkan. Karena ia adalah esensi yang satu pada setiap orang yang menyembah. *“Dan Allah menyesatkannya.”* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23) Artinya Allah membuatnya bingung berdasarkan ilmu-Nya, dengan mengatakan setiap hamba yang menyembah tidak lain kecuali menyembah nafsunya dan tak ada yang memperhambanya kecuali nafsunya, baik itu perkara yang disyari'atkan ataupun bukan.

Orang arif yang sempurna adalah orang yang melihat setiap yang disembah sebagai tempat *tajalli* Al Haqq di mana Dia disembah.

Oleh karena itu mereka menamakan semuanya ‘Tuhan’ di samping nama khususnya seperti pohon, batu, hewan, manusia, bintang atau malaikat. Ini adalah nama personalitasnya, sementara ketuhanan adalah tingkatan imajinasi si penyembah terhadap-Nya bahwa itu adalah kedudukan yang disembahnya, padahal ia pada hakikatnya adalah tempat *tajalli* Al Haqq bagi pandangan si penyembah ini terhadap yang disembah ini pada tempat *tajalli* ini yang dikhususkan dengan batu.

Oleh karena itu sebagian orang yang tidak memahami ucapannya dikarenakan kebodohnya berkata, *“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”* (Qs. Az-Zumar [39]: 3) di samping mereka menamakannya tuhan, sebagaimana kata mereka; *“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”* (Qs. Shaad [38]: 5) Mereka tidak mengingkarinya, melainkan heran terhadap hal itu. Sebab mereka tegak bersama banyaknya bentuk dan hubungan ketuhanan dengannya. Lalu rasul datang dan menyeru mereka kepada satu tuhan

yang dikenal, dan tidak bersaksi dengan kesaksian mereka bahwa mereka *mentsabitkan*-Nya pada mereka (berhala) serta meyakini-Nya dalam perkataan mereka; “*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*” (Qs. Az-Zumar [39]: 3) karena mereka tahu bahwa bentuk-bentuk tersebut adalah batu.

Oleh karena itu tegaklah *hujjah* atas mereka dengan firman-Nya, “*Katakanlah, ‘Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.’*” (Qs. Ar-Ra’du [13]: 33) Maka mereka tidak menamakannya kecuali dengan apa yang mereka ketahui bahwa nama-nama tersebut bagi mereka adalah hakikat, seperti batu, kayu, bintang dan lain sebagainya.

Adapun orang-orang yang memahami masalah menurut yang sebenarnya maka mereka menyatakan bentuk pengingkaran terhadap bentuk-bentuk yang disembah itu, karena kedudukan mereka dalam ilmu membuat mereka menjadi hukum waktu karena hukum Rasulullah SAW yang mereka imani atas mereka. Maka mereka adalah para penyembah waktu, kendati mereka tahu bahwa yang mereka sembah dari bentuk-bentuk tersebut bukanlah esensi-esensinya, melainkan mereka menyembah Allah padanya berdasarkan otoritas *tajalli* yang mereka ketahui darinya dan tidak diketahui oleh orang yang mengingkari yang memiliki pengetahuan tentang apa yang ber-*tajalli*, serta ditutupi oleh ahli ma’rifat yang sempurna dari kalangan nabi atau rasul atau pewaris mereka.

Lalu Allah SWT memerintahkan mereka meninggalkan bentuk-bentuk tersebut manakala pergi darinya utusan waktu karena mengikut kepada rasul dan tamak terhadap cinta Allah kepada mereka, dengan firman-Nya, “*Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihimu.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) Maka Dia menyeru kepada Tuhan yang menjadi tempat bergantung, maha tahu secara keseluruhan, tidak bersaksi dan tidak tertangkap oleh penglihatan. Bahkan Dia dapat menangkap penglihatan karena kehalusan-Nya dan peredaran-Nya pada esensi-esensi segala sesuatu. Maka penglihatan tidak dapat menangkap-Nya, sebagaimana ia tidak dapat menangkap ruh-ruhnya yang mengatur bayang-bayang-Nya dan

bentuk-bentuk zhahirnya. Berarti Dia maha halus lagi maha mengetahui. Pengetahuan adalah zauq (cita rasa), dan zauq adalah tajalli, sementara tajalli adalah pada bentuk-bentuk. Maka mesti ada darinya dan mesti ada dari-Nya. Orang yang melihat-Nya dengan hawa nafsunya mestilah menyembah-Nya dengan nafsunya jika Anda memahami ini.”

Maka renungkanlah hakikat ajaran yang mereka pegang itu. Mereka telah menghimpun seluruh kesyirikan di alam dan mengubah setiap makhluk menjadi Allah SWT. serta memperbolehkan menyembah segala sesuatu. Kendati mereka menyembah segala sesuatu, namun mereka mengatakan, “Kami hanya menyembah Allah.”

Maka terhimpunlah dalam ucapan mereka itu dalam dua perkara, segala kesyirikan dan segala keingkaran serta pembatilan di samping mereka menyangka bahwa mereka hanya menyembah Allah SWT. Dimaklumi bahwa ini bertentangan dengan agama para rasul seluruhnya dan bertentangan dengan agama kaum ahli kitab seluruhnya. Bahkan ini juga bertentangan dengan agama kaum musyrikin dan bertentangan dengan fitrah yang dipatrikan Allah SWT. atas hamba-hamba-Nya dari apa yang dapat mereka pikirkan dengan hati mereka dan dapat mereka rasakan di dalam jiwa mereka. Ini sangat rusak, kontradiktif, bertentangan dengan fakta dan ingkar kepada Tuhan semesta alam.

Hal tersebut karena dimaklumi dengan pasti bahwa para rasul telah menjadikan apa yang disembah oleh orang-orang musyrik itu bukan Allah dan menjadikan penyembahnya sebagai penyembah selain Allah, syirik terhadap Allah, menjadikan tandingan bagi-Nya. Mereka hanya menyeru makhluk agar menyembah Allah yang Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya, dan inilah agama Allah yang dengannya Dia turunkan kitab-kitab-Nya dan Dia utus rasul-rasul-Nya, yaitu Islam umum yang tidak Allah terima dari orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan agama selainnya dan tidak Dia ampuni orang yang meninggalkannya setelah sampai risalah kepadanya, sebagaimana firman-Nya; *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”* (Qs. An-Nisaa’ [4]: 48, 116)

Iniilah agama yang membedakan antara penghuni surga dan penghuni neraka, orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara, sebagaimana sabda Nabi SAW.;

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

*“Barangsiapa yang akhir ucapannya Laa ilaha illallah, wajiblah baginya surga.”*⁵⁶⁰

Dan sabda beliau;

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

*“Siapa yang meninggal dunia, sedang dia tahu bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, wajiblah baginya surga.”*⁵⁶¹

Dan sabda beliau;

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ عِنْدَ الْمَوْتِ إِلَّا وَجَدَ رُوحَهُ لَهَا رَوْحًا،
وَهِيَ رَأْسُ الدِّينِ

*“Aku sungguh mengetahui satu kalimat yang tidaklah seorang hamba mengucapkannya ketika akan meninggal dunia, kecuali ruhnya akan merasakan bau harumnya, dan ia adalah puncak agama.”*⁵⁶²

Dan sebagaimana sabda beliau,

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ. فَإِذَا قَالُوا، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah. Apabila mereka telah mengucapkannya, terpeliharalah darah dan

⁵⁶⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah (3116) dan Ahmad (5/247) dari Mu'adz bin Jabal.

⁵⁶¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (26/43) dan Ahmad (1/65, 69) dari Utsman.

⁵⁶² HR. Ahmad (1/28) dan Abu Ya'la dalam Musnadnya (641).

*harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, sementara perhitungan mereka kembali kepada Allah.”*⁵⁶³

Keutamaan-keutamaan dan hakikat-hakikat kalimat ini beserta kedudukannya dari agama melebihi apa yang digambarkan oleh orang-orang yang melukiskannya dan melebihi apa yang diketahui oleh orang-orang yang mengetahuinya, dan ia adalah hakikat seluruh perkara sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; ‘Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.’* (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 25) Di sini Allah SWT mengabarkan bahwa Dia mewahyukan kepada setiap rasul tentang nafinya ketuhanan dari yang selain-Nya dan mentsabtkannya hanya bagi-Nya sendiri.

Namun para atheis yang musyrik itu menyangka bahwa segala sesuatu layak memiliki sifat ketuhanan seperti kelayakan Allah memilikinya. Padahal Allah SWT telah berfirman, *“Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu; ‘Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?.’*” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) Para atheis itu menyangka bahwa segala sesuatu adalah tuhan yang disembah. Lalu Allah SWT memberitahukan bahwa Dia tidak menjadikan selain-Nya sebagai tuhan. Allah SWT berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.’*” (Qs. An-Nahl [16]: 36) Allah SWT. memerintahkan agar menyembah-Nya dan menjauhi thaghut.

Menurut mereka itu, pada thagut-thagut seluruhnya terdapat Allah, atau mereka adalah Allah, dan siapa yang menyembahnya berarti dia tidak lain kecuali menyembah Allah. Padahal Allah SWT. Berfirman,

⁵⁶³ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang iman (25), Muslim dalam pembahasan tentang iman (21/34), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2606), Nasa’i dalam pembahasan tentang Jihad (3090), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Fitnah-fitnah (3927) dan Ahmad (2/345, 423) dari Abu Hurairah.

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 21) Di sini Allah SWT memerintahkan agar menyembah Tuhan yang menciptakan ayat-ayat ini, sementara menurut mereka, Dia adalah esensi ayat-ayat ini, dan melarang menjadikan manusia sebagai tandingan bagi-Nya. Sedang menurut mereka hal ini tidak dapat dibayangkan, sebab tandingan-tandingan itu adalah esensi-Nya, bagaimana Dia menjadi tandingan bagi diri-Nya sendiri? Dan orang-orang menyembah tandingan-tandingan itu mereka tidak lain kecuali menyembah-Nya.

Kemudian para atheis itu berhujjah dengan nama yang diberikan oleh orang-orang musyrik ketika mereka menyembahnya sebagai tuhan, sebagaimana kata mereka; *“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?”* (Qs. Shaad [38]: 5) Mereka berkeyakinan bahwa tatkala mereka menamakan thagut-thagut itu tuhan, penamaan ini merupakan dalil bahwa sifat ketuhanan tsabit bagi mereka.

Hujjah ini telah dibantah Allah SWT terhadap orang-orang musyrik pada beberapa tempat, seperti firman-Nya tentang Hud ketika berbicara dengan orang-orang dari kaumnya, *“Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 71) Ini adalah bantahan terhadap perkataan mereka; *“Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?”* (Qs. Al A’raaf [7]: 70) Rasulullah SAW memberitahukan bahwa penamaan yang mereka berikan kepadanya sebagai tuhan dan sesembahan hanyalah penamaan yang mereka buat-buat bersama bapak mereka, dan Allah SWT tidak pernah menurunkan hujjah maupun bukti atasnya, dan hukum hanya milik Allah SWT semata.

Padahal Allah SWT telah memerintahkan agar tidak ada yang disembah kecuali Dia. Lalu bagaimana bisa berhujjah dengan ucapan kaum musyrikin yang memang tidak memiliki hujjah? Sesungguhnya Allah SWT telah membatalkan ucapan mereka dan memerintahkan makhluk agar hanya menyembah-Nya, bukan menyembah berhala-

berhala yang mereka namakan tuhan ini. Sementara menurut kaum atheis penyembah berhala, mereka tidak lain menyembah Allah SWT.

Kemudian kaum musyrikin mengingkari rasul di mana ia (rasul) datang kepada mereka supaya mereka menyembah Allah semata dan meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Jika mereka memang senantiasa menyembah Allah semata sebagaimana sangkaan kaum atheis tersebut, maka tentu ia (rasul) tidak menyeru mereka agar meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Bahkan ia dan para nabi lainnya datang kepada mereka untuk menjauhkan segala sesuatu yang disembah oleh nenek moyang mereka sebelumnya.

Demikian pula firman Allah SWT dalam surah Yusuf tentang Yusuf; *"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu"*, sampai *"tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Qs. Yusuf [12]: 39-40) dan firman Allah SWT, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata, Al Uzza dan Manah⁵⁶⁴ yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?,"* sampai firman-Nya; *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."* (Qs. An-Najm [53]: 19-23)

Tiga berhala yang disebutkan dalam surah ini adalah berhala-berhala besar yang didatangi oleh orang-orang musyrik dari daerah-daerah mereka. Lata adalah berhala milik penduduk Madinah yang berada di tepi pantai. Uzza adalah berhala milik penduduk Mekkah yang terletak dekat dari Arafah. Sedangkan Manat adalah berhala milik kabilah Tsaqif yang berada di Thaif, dan ketiga tempat ini adalah wilayah-wilayah negri Hijaz.

⁵⁶⁴ Al Lata, Al Uzza dan Manah adalah nama berhala-berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya anak-anak perempuan tuhan.

Allah SWT memberitahukan bahwa nama-nama yang diberikan oleh orang-orang musyrik tersebut adalah nama-nama yang mereka buat-buat yang tidak ada hakikatnya. Maka mereka hanya menyembah nama-nama yang tidak memiliki yang dinamai, karena pada yang dinamai itu tidak terdapat ketuhanan, kemuliaan dan nilai sedikitpun, dan Allah pun tidak ada menurunkan keterangan tentang nama-nama ini. Kaum musyrikin tidak lain hanya mengikuti prasangka yang sedikitpun tidak mengandung kebenaran bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan yang dapat memberi manfaat dan mudharat, dan mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri.

Menurut kaum atheis itu, jika mereka menyembah hawa nafsu mereka, berarti mereka menyembah Allah SWT. Padahal Allah SWT telah berfirman tentang imam para imam, kekasih Tuhan dan sebaik-baik manusia sesudah Muhammad SAW bahwa ia berkata kepada ayahnya, *“Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu,”* sampai ayat *“Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan.”* (Qs. Maryam [19]: 42-45) Beliau melarang ayahnya dan sekaligus mengingkarinya karena menyembah berhala-berhala yang tidak mendengar, tidak melihat dan sedikitpun tidak berguna baginya.

Menurut sangkaan para atheis itu —karena mereka tidak menyembah selain Allah pada setiap yang disembah— maka Allah-lah yang tidak mendengar, tidak melihat dan sedikitpun tidak bisa berbuat apa-apa. Dia-lah yang melarangnya dari menyembah-Nya dan Dia-lah yang menyuruhnya untuk menyembah-Nya. Demikianlah kata taghut mereka yang paling jenius, At Tilmisani, dalam sya`irnya;

*Wahai pencilaku, Kau larang aku dan Kau perintah aku
Sementara perasaan sejujur-jujur pelarang dan penyuruh
Jika aku mentaati-Mu dan memaksiati perasaan, aku kembali buta
dari melihat kepada berita-berita yang palsu
Dan jika aku mewujudkan esensi yang Kau ajak aku kepadanya*

Kau melihatnya sebagai hal yang dilarang wahai yang menjalankan aku!

Ibrahim juga berkata kepada ayahnya; “*Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*” (Qs. Maryam [19]: 44) Menurut mereka, syetan adalah tempat *tajalli* Tuhan yang layak diagungkan. Dan siapa yang menyembahnya, berarti dia tidak lain hanya menyembah Allah SWT., dan syetan tidak lain kecuali Ar-Rahman hingga ia bisa memaksiati-Nya. Padahal Allah SWT telah berfirman, “*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus*”, sampai ayat “*memikirkan?*” (Qs. Yaasiin [36]: 60-62) Berarti Allah SWT melarang mereka menyembah syetan dan memerintahkan mereka menyembah Allah SWT semata. Sementara menurut mereka, menyembah syetan juga berarti menyembah-Nya. Maka syetan dan seluruh yang ada pantas disembah, karena itu semua adalah esensi-Nya.

Allah SWT juga berfirman tentang imam makhluk dan kekasih Ar-Rahman bahwa tatkala ia; “*Melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata; 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit ia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata; 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.' Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, ia berkata; 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu terbenam, ia berkata; 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku*”, sampai “*dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Qs. Al An'aam [6]: 76-82) Allah SWT juga berfirman, “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu," sampai ayat "sampai kamu beriman kepada Allah saja.*” (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4) “*Dan ingatlah ketika*

Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku.'" (Qs. Az Zukhruf [43]: 26-27)
"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?", sampai ayat *"Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-98) dan berfirman; *"(ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?'"*, sampai ayat; *"Mereka berkata; 'Bakarliah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.'"* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 53-68)

Inilah Al Khalil yang telah Allah jadikan sebagai imam para imam yang mendapat petunjuk dengan perintahnya dari kalangan nabi dan rasul sesudahnya serta seluruh kaum mukminin berkata; *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar."* (Qs. Al An'aam: 78-79)

Menurut kaum atheis itu, yang mereka persekutukan dengan-Nya adalah esensi Al Haqq, bukan selain-Nya. Lalu bagaimana ia bisa lepas dari Allah yang ia hadapkan wajahnya kepada-Nya? Salah satu dari dua perkara pasti melazimi konsep mereka. Bisa jadi menyembah-Nya pada segala sesuatu dari bentuk-bentuk manifestasi tanpa ada batasan maupun pengkhususan —dan ini adalah kondisi orang yang sempurna menurut mereka— sehingga Dia tidak terlepas dari apapun. Dan bisa jadi menyembah-Nya pada sebagian bentuk manifestasi, seperti perbuatan orang-orang yang belum sempurna menurut mereka.

Adapun berlepas diri dari sebagian yang ada, maka ia mengatakan sekiranya kaum Nuh meninggalkan berhala-berhala itu, niscaya mereka meninggalkan Al Haqq sebesar apa yang mereka tinggalkan dari berhala-berhala itu. Para rasul berlepas diri dari berhala-berhala. Maka para rasul telah meninggalkan dari Al Haqq sesuatu yang banyak, dan mereka terlepas dari Allah yang mereka seru makhluk

kepada-Nya. Kaum musyrikin —menurut sangkaan mereka— lebih baik keadaannya daripada para rasul. Karena kaum musyrikin menyembah-Nya pada sebagian bentuk manifestasi dan tidak berlepas diri dari seluruhnya. Sedangkan para rasul berlepas diri dari-Nya pada bentuk-bentuk fenomena yang umum.

Kemudian perkataan Ibrahim, *“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.”* (Qs. Al An'aam [6]: 79) adalah batil menurut konsep mereka. Karena Dia tidak menciptakan langit dan bumi, sebab langit dan bumi itu tidak lain kecuali Dia. Maka yang paling tepat bagi mereka adalah firman-Nya; *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut.”*⁵⁶⁵ (Qs. An-Nisaa' [4]: 51) Kemudian ucapan Al Khalil, *“Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah.”* (Qs. Al An'aam [6]: 81) merupakan hujjah Allah yang telah disampaikan oleh Ibrahim kepada kaumnya melalui ucapannya, *“Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu sembah dari selain Allah? Padahal semua itu adalah makhluk-makhluk yang disembah dari selain-Nya.”* Sementara menurut mereka, yang disembah itu bukan selain-Nya, dan siapa yang tidak takut kepadanya, maka ia tidak takut kepada Allah SWT. Berarti para rasul tidak takut kepada Allah SWT.

Perkataan Al Khalil, *“Dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya.”* (Qs. Al An'aam [6]: 81) adalah benar menurut mereka. Karena orang-orang musyrik itu tidak mempersekutukan Allah SWT. dengan apapun, sebab tak ada apapun selain-Nya hingga mereka mempersekutukan-Nya. Bahkan sesembahan yang mereka sembah itu adalah Allah. Paling-paling yang mereka lakukan hanyalah menyembah-Nya pada sebagian bentuk manifestasi, dan ini tidak mengandung makna

⁵⁶⁵ *Jibt dan Thaghut* ialah syetan dan apa saja yang disembah selain Allah.

bahwa mereka menjadikan selain-Nya sebagai sekutu bagi-Nya dalam penyembahan.

Firman Allah SWT, *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qs. Al An'aam [6]: 82) Disebutkan dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, “Tatkala ayat ini turun, para sahabat Nabi SAW merasa susah karenanya. Mereka berkata, ‘Siapa di antara kami yang tidak pernah menzhalimi dirinya?’ Lalu Nabi SAW. berkata; ‘Tidakkah kalian dengar perkataan hamba yang shalih (Luqman); *“Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”* (Qs. Luqman [31]: 13)⁵⁶⁶ Allah SWT dan rasul-Nya memberitahukan bahwa kesyirikan itu merupakan kezhaliman yang besar, dan keamanan adalah bagi orang yang beriman kepada Allah dan tidak mencampur aduk keimanannya dengan kesyirikan. Menurut sangkaan para atheis itu, keimanan orang-orang yang mencampur aduk keimanannya dengan kesyirikan itulah keimanan yang sempurna, yaitu keimanan muhaqqiq yang arif menurut mereka. Karena orang yang beriman kepada Allah SWT pada seluruh bentuk manifestasi-Nya dan menyembah-Nya pada setiap yang maujud, lebih sempurna daripada orang yang tidak beriman kepada-Nya di mana Dia tidak muncul dan tidak menyembah-Nya kecuali dari mana Dia tidak disaksikan dan tidak diketahui. Menurut mereka tidak dapat dibayangkan Dia ada kecuali pada makhluk. Maka siapa yang sama sekali tidak menyembah-Nya pada sesuatu dari makhluk-makhluk, berarti pada hakikatnya ia sama sekali tidak menyembah-Nya. Apabila mereka mengatakan ‘Dia menyembah-Nya’, maka ini adalah lafazh yang tidak memiliki makna. Artinya jika mereka menafsirkannya sebagai pengkhususan, maka itu adalah pengkhususan, dengan makna bahwa ia

⁵⁶⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (32) dan para nabi (3360), Muslim dalam pembahasan tentang iman (124/197) dan Ahmad (1/324, 378) dari Abdullah bin Mas'ud.

mengkhususkan penyembahan pada sebagian bentuk manifestasi, dan ini menurut mereka kurang, bukan dari segi apa yang mereka persekutukan dan mereka sembah, melainkan dari segi apa yang mereka tinggalkan. Maka menurut mereka di dalam kesyirikan tidak terdapat kezhaliman dan kekurangan kecuali dari segi sedikitnya. Jika tidak, maka jika kesyirikan itu merata, itu lebih sempurna dan lebih utama.

Demikian pula ucapan Al Khalil kepada kaumnya, *“Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah.”* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4). Menurut mereka beliau berlepas diri dari Al Haqq yang muncul pada mereka dan pada tuhan-tuhan mereka. Demikian pula pengingkaran beliau terhadapnya dan penentangan beliau terhadap mereka merupakan kekafiran terhadap Al Haqq menurut mereka dan penentangan terhadap-Nya.

Kemudian perkataan beliau, *“Sampai kamu beriman kepada Allah saja.”* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4) adalah perkataan yang tidak ada maknanya menurut mereka. Karena mereka beriman kepada Allah SWT semata, sebab menurut mereka tidak dapat dibayangkan selain-Nya. Tujuan mereka hanyalah bahwa mereka menyembah-Nya pada sebagian bentuk manifestasi dan meninggalkan sebagiannya tanpa kafir terhadap-Nya.

Demikian pula seluruh apa yang dikisahkan tentang Ibrahim berupa penentangannya terhadap apa yang mereka sembah, menurut mereka itu adalah penentangan terhadap Allah SWT. Karena tak ada yang disembah selain Allah sebagaimana persangkaan kaum atheis itu, berhujjah dengan firman-Nya, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.”* (Qs. Al Israa' [17]: 23) Mereka berkata, “Maknanya tidaklah Allah menetapkan sesuatu kecuali sesuatu tersebut pasti terjadi.”

Ini adalah pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan pemutar balikan kalimat dari tempat-tempatnya serta kebohongan terhadap Allah. Karena kata ‘Qadha’ di sini bukanlah bermakna ‘menetapkan’ dan ‘menjadikan’ menurut ijma’ kaum muslimin, bahkan menurut

kesepakatan orang-orang yang berakal, sehingga dikatakan, tidaklah Allah menetapkan sesuatu pun kecuali ia pasti terjadi. Maknanya melainkan 'memerintahkan', dan apa yang diperintahkan Allah bisa terjadi dan bisa tidak terjadi. Maka renungkanlah pemutar balikan makna ini.

Demikian pula perkataannya 'tidaklah Allah menghukumkan sesuatupun kecuali ia pasti terjadi' adalah kalimat yang global. Sebab kata hukum bisa bermakna perintah agama, yaitu hukum-hukum syara', seperti firman-Nya; *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 1) *"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah?"* (Qs. Al Maa'idah [5]: 50) dan firman-Nya; *"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10) Dan kata hukum juga dapat bermakna keputusan benar, menjadikan dan memperbuat seperti firman-Nya; *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali) atau Allah memberi keputusan kepadaku."* (Qs. Yusuf [12]: 80) dan firman-Nya; *"Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 112)

Oleh karena itu sebagian salaf membaca ayat tersebut dengan bunyi; (وَوَصَّىٰ رَبُّكَ آلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ). Tsa'lab menyebutkannya dari Ibnu Abbas, dan mereka menyebutkan bahwa ayat tersebut memang berbunyi demikian pada sebagian mushaf. Oleh karena itu Allah berfirman pada redaksi kalimatnya; *"Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu."* (Qs. Al Israa' [17]: 23) dan Dia menyusun perintah-Nya serta pesan-pesan-Nya sampai firman-Nya; *"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."* (Qs. Al Israa' [17]: 39)

Maka Allah SWT menutup kalimat dengan tema yang sama seperti pembukanya berupa perintah bertauhid, dan larangan-Nya berbuat syirik bukanlah pemberitahuan bahwa tak seorang pun menyembah

kecuali Allah, dan bahwa Allah telah menakdirkan hal tersebut serta menciptakannya. Bagaimana bisa padahal Dia telah berfirman, *“Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain.”* (Qs. Al Israa’ [17]: 22) Menurut mereka di alam wujud tak ada sesuatu pun yang dapat dijadikan sebagai tuhan yang lain, sebab apapun yang disembah, maka ia adalah esensi tuhan, tak ada yang lain selain-Nya.

Contohnya seperti penentangan Ibrahim dan orang-orang yang beriman terhadap Allah SWT —menurut sangkaan mereka— di mana beliau menentang orang-orang yang menyembah dan berhala-berhala yang disembah. Padahal tak ada yang disembah kecuali Allah dan Allah tidak menyembah kecuali Allah, sebab Dia adalah esensi setiap yang menyembah dan esensi setiap yang disembah. Demikian pula firman Allah SWT, *“Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang.”* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1) Menurut mereka Allah sama sekali tidak memiliki musuh, sebab tak ada apapun kecuali Dia dan selain Dia di mana tak dapat dibayangkan Dia menjadi musuh diri-Nya sendiri atau menjadi musuh zat-zat yang tidak muncul Dia kecuali dengannya.

Keenam: Menurut mereka, mendakwah hamba-hamba kepada Allah SWT adalah tipu daya terhadap mereka, sebagaimana pernyataannya, “Sesungguhnya dakwah kepada Allah merupakan tipu daya terhadap yang didakwah, karena apa yang tiada dari awal maka ia didakwah sampai akhir.”

Penulis *Al Fushus* juga berkata, *“Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).”* (Qs. Al Hajj [22]: 34) telah padam api karakter mereka sehingga mereka berkata; ‘Tuhan’ dan tidak mengatakan ‘alam.’ *“Dan mereka menyesatkan kebanyakan (manusia).”* (Qs. Nuh [71]: 24) Artinya membingungkan mereka mengenai jumlah bilangan yang esa dengan bentuk dan kaitan. *“Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim.”* (Qs. Nuh [71]: 24) kepada diri mereka sendiri, yaitu orang-orang pilihan yang telah mewarisi Al Kitab. Mereka adalah awal yang tiga. *“Selain*

kesesatan.” (Qs. Nuh [71]: 24) artinya: Selain kebingungan. Dan pada Muhammad; tambahkanlah kebingunganku tentang-Mu. *“Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 20) kepadanya. Maka orang yang bingung memiliki lingkaran dan gerak melingkar di sekitar qutub (poros) sehingga ia tidak lepas darinya.

Sebagian penya'ir mereka berkata,

*Kenapa kira-kira hidupmu tidak tetap tempatnya
kecuali dalam naunganmu, jangan berpindah-pindah
Sebab kau akan tahu bahwa perjalananmu tidak lain
kepadamu jika kau telah sampai ke kedudukan itu*

Menurut mereka manusia adalah tujuan dirinya dan ia adalah sesembahan dirinya sendiri. Tak ada di belakangnya sesuatupun yang disembahnya, atau yang ditujunya, atau diserunya atau diresponnya. Oleh karena itu perkataan mereka pada hakikatnya adalah perkataan Fir'aun.

Aku pernah berkata kepada lawan bicaraku bahwa perkataan mereka pada hakikatnya adalah perkataan Fir'aun sehingga sebagian beberapa orang lawan bicaraku mengenai hal tersebut dari kalangan orang-orang terpercaya yang arif menceritakan kepadaku bahwa salah seorang pembesar mereka tatkala mengajak yang bercerita ini kepada mazhab mereka dan menyingkapkan kepadanya hakikat rahasia mereka, ia berkata, “Maka aku katakan kepadanya, ‘Apakah ini adalah ucapan Fir'aun?’ Ia menjawab, ‘Ya, dan kami mengikuti ucapan Fir'aun.’ Maka aku pun berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah membuat mereka mengakui hal ini. Karena dengan pengakuan lawan, tidak butuh kepada bukti.’”

Ia telah menganggap pemilik jalan yang panjang sebagai pemilik imajinasi, dan memuji gerak melingkar yang membingungkan. Padahal Al Qur'an memerintahkan ke jalan yang lurus dan memujinya serta memuji penempuhnya, bukan jalan yang membuatnya bimbang. Di dalam surah Al Fatihah disebutkan, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”* (Qs. Al Fatihah [1]: 6) Allah SWT berfirman, *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan*

janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)." (Qs. Al An'aam [6]: 153) dan berfirman, *"Dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 66)

Allah SWT berfirman mengenai Musa dan Harun, *"Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 117-118) dan berfirman; *"Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."* (Qs. Al An'aam [6]: 126) Allah SWT berfirman tentang Iblis, *"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 16-17) dan berfirman, *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman."* (Qs. Saba' [34]: 20)

Mereka yang atheis itu termasuk para pengikut terbesar Iblis, karena ia menghadang mereka di jalan Allah yang lurus lalu menghalangi mereka darinya sehingga mereka kafir terhadap Tuhan mereka dan percaya bahwa diri mereka sendiri adalah sesembahan dan tuhan mereka.

Allah SWT berfirman tentang penutup para rasul, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (yaitu) jalan Allah."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 52-53) Allah SWT juga berfirman, *"Dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya."* (Qs. Yunus [10]: 30) *"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 25-26) *"Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 48, 105) dan berfirman; *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan*

sungguh-sungguh menuju Tuhanmu.” (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 6) Menurut mereka tak ada apapun kecuali Anda, dan Anda sampai sekarang dikembalikan kepada Allah dan Anda senantiasa kembali kepada-Nya. Dia bukanlah sesuatu selain Anda hingga Anda harus dikembalikan kepada-Nya, atau pulang kepada-Nya, atau beramal sungguh-sungguh menuju kepada-Nya, atau menemui-Nya. Oleh karena itu mereka menceritakan kepada kami bahwa tatkala menjelang ajalnya, Ibnu Al Faridh melantunkan dua bait sya'ir:

*Jika kedudukanku dalam cinta di sisi kamu adalah apa
yang telah aku terima, berarti lenyaplah hari-hariku
harapan yang telah diraih diriku selama ini
saat ini aku anggap hanya bunga-bunga mimpi*

Hal tersebut karena tadinya ia beranggapan bahwa dirinya adalah Allah, dan tak ada tempat kembali kecuali apa yang diyakininya. Tatkala datang kepadanya Malaikat Allah untuk mencabut nyawanya, dan ia pun melihat dari Allah akan apa yang tadinya tidak ia duga, nyatalah baginya bahwa keyakinan yang diikutinya itu adalah bunga-bunga mimpi dari syetan.

Demikian pula sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku dari beberapa orang yang kukenal dan memiliki hubungan dengan mereka itu tentang At-Tilmisani bahwa ketika akan meninggal dunia ia berubah serta panik. Sahabat kami itu berkata, “Aku masuk menemuinya ketika ia akan meninggal dunia. Kemudian aku mendapatkannya sedang mengerang kesakitan. Lalu aku berkata kepadanya, ‘Kenapa kamu mengerang-ngerang?.’ Ia menjawab; ‘Karena takut mati.’ Maka aku berkata; ‘*Subhanallah*, orang sepertimu takut mati, padahal kau memasukkan orang yang fakir ke khulwat lalu kau mengantarnya kepada Allah dalam tiga hari?!” Lantas ia menjawab yang maknanya; ‘Semua itu telah lenyap, dan aku tidak menemukan kenyataannya.’”

Ketujuh: Menurut mereka, siapa yang mengklaim tuhan, seperti Fir'aun dan Dajjal yang akan datang nanti, atau ia diklaim sebagai tuhan, sementara ia termasuk wali-wali Allah SWT, baik ia seorang nabi seperti Al Masih, atau bukan nabi seperti Ali, ataupun bukan termasuk wali

Allah seperti Al Hakim di Mesir dan lain-lain, maka menurut mereka yang atheis lagi munafik itu, klaim ini benar.

Penulis kitab *Al Fushuus* dengan jelas telah membenarkan klaim ini, seperti halnya klaim Fir'aun, dan mereka seringkali mengagungkan Fir'aun. Karena sebelumnya mereka tidak memiliki seorang pemimpin dalam hal kekafiran yang sama sepertinya dan tidak akan datang belakangan pemimpin bagi mereka yang seperti Dajjal si pembohong. Ketika mereka bersikap munafik terhadap kaum mukminin dan memperlihatkan keimanan, mereka malah mengatakan dia (Fir'aun) mati dalam keadaan beriman dan ia tidak masuk neraka. Mereka mengatakan di dalam Al Qur'an tidak terdapat dalil yang menunjukkan masuknya dia ke neraka.

Sedangkan pada hakikatnya menurut mereka ia senantiasa mengenal Allah, bahkan dia-lah Allah itu sendiri, dan menurut mereka sama sekali tak ada neraka yang berisikan siksaan, sebagaimana yang akan kami sebutkan dari mereka in sya Allah. Akan tetapi ia menyadari hal ini karena bid'ah itu hampir sama dengan kemunafikan, sebagaimana mengikuti sunnah merupakan simbol-simbol iman.

Penulis kitab *Al Fushus* berkata dalam pasal Al Hikmah yang terdapat dalam bahasan Kalimat Musa tatkala ia berbicara tentang firman Allah SWT, "*Siapa Tuhan semesta alam itu?*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 23) Ia berkata, "Di sini terdapat sebuah rahasia besar. Beliau (Musa) benar-benar menjawab orang yang bertanya tentang batasan zat itu. Beliau menjadikan batasan zat sebagai esensi penyandarannya kepada apa yang muncul Dia dengannya berupa bentuk-bentuk alam atau apa yang muncul Dia padanya berupa bentuk-bentuk alam, seolah-olah beliau berkata kepadanya (Fir'aun) saat menjawab ucapannya, "*Siapa Tuhan semesta alam itu?*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 23); 'Yaitu yang muncul padanya bentuk-bentuk alam berupa tinggi yaitu langit, dan rendah yaitu bumi, "*Jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 24), atau Dia muncul dengannya.

Manakala Fir'aun berkata kepada para sahabatnya, 'Dia (Musa) gila —sebagaimana yang kami katakan pada makna keadaannya gila,

artinya ditutupi darinya— pengetahuan yang aku tanyakan kepadanya, sebab sama sekali tidak dapat dibayangkan dia mengetahuinya', Musa pun menambah penjelasan supaya Fir'aun mengetahui tingkatannya dalam ilmu ketuhanan, karena beliau tahu bahwa Fir'aun mengetahui hal tersebut. Maka beliau berkata, "*Tuhan yang menguasai timur dan barat.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 28) Beliau menjawab dengan yang nyata dan yang tersembunyi, yaitu yang zahir dan yang bathin. "*Dan apa yang ada di antara keduanya.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 28) yaitu firman-Nya; "*Dan Dia mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 101) "*Jika kamu mempergunakan akal.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 28) Artinya jika kamu adalah para pemilik batasan, maka akal adalah untuk membatasi.

Jawaban yang pertama adalah jawaban orang-orang yang yakin, dan mereka adalah ahli kasyaf dan wujud. Maka beliau berkata kepadanya; "*Jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 24) Artinya: 'Ahli kasyaf dan wujud. Sebab aku telah memberitahu kamu tentang apa yang kamu yakini dalam kasyaf dan wujud kamu.'

Jika kamu bukan termasuk kelompok jenis ini, maka aku jawab kamu dengan jawaban kedua jika kamu adalah ahli akal dan pembatasan, dan kamu hanya membatasi Al Haqq pada apa yang diberikan oleh dalil-dalil akal kamu.' Berarti Musa tampil dengan dua sisi supaya Fir'aun mengetahui kelebihan dan kebenarannya, sementara Musa tahu bahwa Fir'aun mengetahui hal tersebut, atau Fir'aun mengetahui hal tersebut karena ia bertanya tentang substansi. Maka Musa tahu bahwa pertanyaannya bukan menurut istilah pertanyaan orang-orang terdahulu.

Manakala Musa menjadikan yang ditanyakan itu sebagai esensi alam, Fir'aun pun menimpalnya dengan bahasa ini, sementara orang-orang tidak menyadari. Maka ia berkata kepada beliau; "*Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 29) Huruf sin dalam kata *As-Sijn* (*Al Masjuuniin*) pada ayat ini termasuk huruf tambahan. Artinya: Aku pasti menutupimu. Sebab kau telah menjawab dengan jawaban yang menguatkanmu mengucapkan perkataan

kontradiksi. Oleh karena itu pimpinan Ittihadiyah, At-Tilmisani, membantahnya pada beberapa tempat yang mendekatkannya kepada kaum muslimin, sebagaimana kaum muslimin membantahnya pada tempat-tempat di mana ia keluar menuju Ittihadiyah.

Hadits yang ma'tsur dari Nabi SAW hanyalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Imran bin Hushain dari Nabi SAW beliau bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

*“Allah telah ada ketika tak ada apapun sebelum-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis di Lauh Mahfuz akan segala sesuatu. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.”*⁵⁶⁷

Tambahan yang bersifat atheis ini, yaitu perkataan mereka; “Dan Dia sekarang tetap dengan keadaan-Nya”, dimaksudkan oleh para ahli kalam untuk menafikan sifat-sifat yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya seperti bersila-Nya di atas Arsy, turun-Nya ke langit dunia dan lain-lain. Maka mereka berkata, “Dia pada azali tidak bersila di atas Arsy, dan Dia sekarang tetap dengan keadaan-Nya itu. Dia tidak berada di atas Arsy, karena hal tersebut menuntut perubahan dan pertukaran.”

Lalu kaum Ahlussunnah menjawab mereka dengan dua jawaban yang populer;

Pertama: Bahwa yang selalu berubah hubungan (*nisbat*) dan sifat tambahan (*idhafat*) antara Dia (Allah) dan `Arsy itu sama dengan sifat kebersamaan, dan Ibnu `Aqil menamakannya *Al Ahwaal*. Perubahan hubungan dan sifat-sifat tambahan itu disepakati di kalangan seluruh penduduk bumi baik dari kalangan kaum muslimin maupun non-muslim. Sebab hal tersebut tidak menuntut perubahan dan kemustahilan.

Kedua: Bahwa hal tersebut sekalipun menuntut perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain dan dari satu keadaan ke keadaan lain, namun

⁵⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan. (3191)

itu sama seperti datang-Nya, turun-Nya, berbicara-Nya dengan Musa, datang-Nya pada hari kiamat dalam satu bentuk rupa dan lain sebagainya dari yang ditunjukkan oleh nash-nash dan dikatakan oleh para ahli hadits serta kebanyakan dari ahli kalam, dan ini melzimi seluruh kelompok.

Kami telah menyebutkan perdebatan orang-orang mengenai masalah tersebut dalam kaidah perbedaan antara sifat-sifat, makhluk-makhluk dan sifat-sifat fi'liyah.

Sedangkan kaum Jahmiyah yang beraliran ittihadiah mengatakan, "Dia sekarang tetap dengan keadaan-Nya, tak ada bersama-Nya selain-Nya, sebagaimana Dia ada pada masa azali ketika tak ada apapun bersama-Nya." Mereka berkata, "Sebab makhluk-makhluk yang ada bukanlah selain-Nya. Maka tak ada apapun kecuali Dia. Tak ada bersama-Nya sesuatu yang lain, tidak pada waktu azali dan tidak selamanya. Bahkan Dia adalah esensi makhluk-makhluk yang ada." Mereka menganggap makhluk-makhluk yang diciptakan adalah esensi sang Khaliq yang maha menciptakan.

Mereka selalu mendung-dengungkan kalimat ini: 'Dia sekarang tetap dengan keadaan-Nya' dan bagi mereka kalimat ini lebih mulia daripada, "*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa."* (Qs. Al Ikhlash [112]; 1) dan dari ayat kursi, karena kalimat ini mengandung makna ittihad yang merupakan keatheisan mereka, dan mereka meyakini kalimat ini tsabit dari Nabi SAW. dan termasuk sabda beliau serta termasuk rahasia ma'rifat beliau. Kami telah menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan kebohongan yang dibuat-buat terhadap Nabi SAW. Beliau tidak pernah mengatakannya, dan tak seorangpun ahli hadits meriwayatkannya, serta sedikitpun tidak terdapat di dalam kitab-kitab hadits. Bahkan para ahli hadits sepakat bahwa kalimat ini dipalsukan dan tambahan ini tidak pernah dinukil dari seorang imam yang terkenal di kalangan umat. Sumber asalnya hanyalah dari orang yang dikenal beraliran Jahmiyah dan membatalkan sebagian sifat. Lafazh hadits yang populer di kalangan ulama hadits yang dikeluarkan oleh para penyusun kitab shahih adalah;

كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءٌ مَعَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ

*"Allah telah ada ketika tak ada apapun bersama-Nya, dan 'Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis di Lauh Mahfuz akan segala sesuatu."*⁵⁶⁸ Dan ini hanya menafikan makhluk-makhluk seperti langit, bumi beserta penghuninya berupa Malaikat, manusia dan jin, bukan menafikan wujud Arsy.

Oleh karena itu banyak dari kalangan salaf dan khalaf berpendapat bahwa Arsy lebih terdahulu ada daripada qalam dan Lauh Mahfuz dengan menggunakan hadits ini sebagai dalil. Dan mereka menafsirkan hadits,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ، اكْتُبْ مَا هُوَ كَاتِبٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*"Yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam. Lalu Dia berfirman kepadanya, 'Tulislah.' Ia berkata, 'Wahai Tuhan, apa yang aku tulis?' Dia berfirman, 'Tulislah apa yang akan terjadi sampai hari kiamat,'"*⁵⁶⁹ sebagai makhluk yang disebutkan di dalam firman Allah SWT, *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air."* (Qs. Huud [11]: 7)

Ini sama seperti hadits Abu Ruzein Al 'Uqaili yang masyhur di kitab-kitab Musnad dan Sunan bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW.; *"Wahai Rasulullah, di mana Tuhan kita berada sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?"* Beliau menjawab; *"Dia berada di awan, tak ada di atasnya udara dan tak ada di bawahnya udara. Kemudian Dia menciptakan 'Arsy-Nya di atas air.'"'*⁵⁷⁰ Berarti makhluk yang disebutkan

⁵⁶⁸ Telah ditakhrij sebelumnya.

⁵⁶⁹ HR. Tirmidzi dalam pembahasan tentang At-Tafsir (3319) dan ia berkata; *"Hasan gharib,"* dan Ahmad (5/317) dari Ubadah bin Shamith.

⁵⁷⁰ HR. Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3109) dan ia berkata, *"Hasan shahih,"* Ibnu Majah dalam Al Muqaddimah (182) dan Ahmad (4/11, 12).

di dalam hadits ini tidak termasuk awan ke dalamnya, dan sebagian mereka menyebutkan bahwa inilah awan yang disebutkan di dalam firman-Nya; *“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 210) Mengenai masalah tersebut ada sejumlah atsar yang masyhur.

Dalil bahwa perkataan ini —yaitu perkataan mereka; Dia sekarang tetap dengan keadaan-Nya— perkataan yang batil, bertentangan dengan Al Qur'an, hadits, dan ijma' adalah:

Pertama, Bahwa Allah SWT. telah mengabarkan di beberapa tempat di dalam Al Qur'an bahwa Dia bersama hamba-hamba-Nya, baik secara umum maupun khusus, seperti firman-Nya; *“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy”, hingga “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.”* (Qs. Al Hadiid [57]: 4) *“Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah keempatnya,”* sampai *“Di manapun mereka berada.”* (Qs. Al Mujadilah [58]: 7) *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”* (Qs. An-Nahl [16]: 128) *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 153, 249) pada dua tempat. Dan firman-Nya; *“Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.”* (Qs. Thaaha [20]: 46) *“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.”* (QS. At Taubah [9]: 40) *“Sesungguhnya Aku beserta kamu.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 12) serta firman-Nya; *“Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 62)

Adalah Nabi SAW apabila hendak bepergian, beliau berdoa,
 اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ اصْحَبْنَا فِي
 سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا بِخَيْرٍ

“Ya Allah, Engkau-lah teman dalam perjalanan dan pengganti pada keluarga. Ya Allah temanilah kami dalam perjalanan kami dan

gantikanlah kami pada keluarga kami dengan kebaikan."⁵⁷¹ Sekiranya makhluk secara umum dan khusus bukanlah selain-Nya dan mereka pun tidak bersama-Nya, bahkan tak ada apapun yang lain bersama-Nya, mustahil Dia berada bersama diri-Nya dan zat-Nya sendiri. Sebab kebersamaan itu mewajibkan dua hal; pertama keadaan satunya bersama yang lain. Manakala Allah SWT mengabarkan bahwa Dia bersama mereka, maka diketahuilah kebatilan perkataan mereka 'Dia sekarang tetap dengan keadaan-Nya,' 'Tak ada apapun bersama-Nya, bahkan Dia adalah esensi makhluk-makhluk. Selanjutnya, kebersamaan itu hanya terjadi dari dua pihak, karena makna kebersamaan adalah bersama-sama dan beriringan. Jika salah satu dari dua pihak itu bersama yang satunya lagi, maka mustahillah yang satunya itu tidak bersamanya. Sementara menurut mereka mustahil Allah SWT. bersama makhluk-makhluk-Nya, dan mereka sama sekali tidak memiliki wujud serta hakikat bersama-Nya, bahkan mereka adalah Dia.

Kedua, Bahwa Allah SWT berfirman di dalam kitab-Nya, "Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Qs. Al Israa` [17]: 39) "Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 213) dan berfirman; "Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (Qs. Al Qashash [28]: 88)

Berarti Allah SWT melarangnya menjadikan atau menyeru tuhan lain di samping menyeru Dia, dan tidak melarangnya men-*tsabit*-kan adanya makhluk bersama-Nya, atau mengatakan bersama-Nya ada seorang hamba sahaya atau budak yang miskin, atau bersama-Nya ada

⁵⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (1342/ 425) Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2598), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3438) dan ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*," *Al Muwaththa`* (2/977) dan Ahmad (2/401). Mereka semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

sesuatu yang diciptakan-Nya, sebagaimana firman-Nya, “*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.*” (Qs. Al Qashash [28]: 88) Di sini Allah SWT tidak mengatakan, tak ada yang maujud kecuali Dia, atau tak ada Dia kecuali Dia, atau tak ada sesuatu bersama-Nya kecuali Dia dengan makna bahwa Dia adalah substansi makhluk-makhluk dan esensinya.

Ini sama seperti firman-Nya, “*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 163) Berarti Dia men-*tsabit*-kan keesaan-Nya dalam hal ketuhanan dan tidak mengatakan, segala yang ada adalah esa. Tauhid yang terdapat di dalam kitab Allah ini adalah tauhid *uluhiyah*, yaitu bahwa Anda tidak menjadikan dan tidak menyeru tuhan lain di samping Dia. Lalu bagaimana ini dapat menjadikan esensi wujud adalah Dia?!

Kemudian larangan-Nya menjadikan atau menyeru tuhan lain di samping menyeru Dia merupakan dalil yang menunjukkan bahwa hal itu mungkin terjadi, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang menyeru tuhan lain di samping menyeru Allah SWT. Sekiranya tuhan-tuhan yang mereka seru itu adalah Dia (Allah) —sebab menurut mereka sama sekali tak ada apapun bersama-Nya—, mustahillah dikatakan menyeru tuhan lain di samping-Nya.

Nash-nash ini menunjukkan bahwa bersama-Nya ada benda-benda yang bukan tuhan dan tidak boleh dijadikan tuhan serta tidak boleh diklaim sebagai tuhan.

Kemudian menurut orang-orang atheis itu boleh menyembah segala sesuatu dan menyeru segala sesuatu, karena Dia-lah segala sesuatu itu. Maka ketika demikian boleh bagi seseorang menyeru segala sesuatu sebagai tuhan yang disembah selain Allah SWT, dan ini menurut mereka tidak menyeru tuhan lain di samping menyeru-Nya. Berarti mereka menjadikan esensi yang diharamkan Allah, yaitu syirik. Dan kesyirikan menurut mereka adalah sesuatu yang tidak berbentuk (abstrak).

Ketiga, Manakala Allah SWT ada dan tak ada apapun bersama-Nya, tak ada bersama-Nya langit, tak ada bumi, tak ada matahari, tak ada bulan, tak ada jin, tak ada manusia, tak ada hewan-hewan, tak ada

pepohonan, tak ada surga, tak ada neraka, tak ada gunung-gunung dan tak ada lautan. Jika sekarang Dia ada dengan keadaan-Nya itu, maka pastilah tak ada sesuatupun dari benda-benda ini bersama-Nya, dan ini berarti mengkhianati pandangan serta kafir terhadap Al Qur'an dan iman.

Keempat, Allah telah ada ketika tak ada apapun bersama-Nya. Kemudian Dia menulis di lauh mahfuz segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Jika Dia telah ada tanpa ada sesuatupun bersama-Nya sesudahnya, lalu apa perbedaan antara keadaan menulis dan sebelumnya, sementara Dia adalah esensi tulisan dan lauh itu sendiri menurut pengikut Fir'aun yang atheis itu.

Pasal

Sekelompok kalangan unionisme —yang mengingkari nama-nama dan ayat-ayat Allah SWT— mengira bahwa Fir'aun beriman dan tidak masuk neraka. Mereka juga mengira bahwa dalam Al Qur'an tidak ada ayat yang menunjukkan Fir'aun disiksa, bahkan ada ayat yang menafikan penyiksaan untuk Fir'aun, seperti firman Allah SWT, *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (Qs. Ghaafir [40]: 46) Menurut mereka, yang dimasukkan ke dalam neraka hanyalah keluarga Fir'aun, bukan dia. Dan firman Allah SWT, *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka."* (Qs. Huud [11]: 98) Menurut mereka, Fir'aun hanya memasukkan kaumnya, sementara ia sendiri tidak masuk neraka. Selanjutnya, menurut mereka Fir'aun beriman bahwa tidak ada Ilah selain yang diimani oleh Bani Israil. Jibril memang menyumbatkan tanah di mulutnya namun tidak menolak keimanan hatinya.

Pernyataan semacam ini kafir dan jelas-jelas tidak sah menurut agama Islam. Tidak ada seorang pun sebelum Ibnu Arabi yang mengemukakan pernyataan ini, baik dari kalangan ahli kiblata (baca: muslim), Yahudi ataupun Nasrani. Bahkan seluruh pemeluk agama sepakat atas kekafiran Fir'aun.

Hal ini telah jelas baik menurut kalangan khusus maupun orang awam dan sudah menjadi suatu hal yang aksiomatis. Tidak seorang pun

yang kufur kepada Allah SWT sekaligus mengaku bertauhid *rububiyyah* dan *uluhiyyah* seperti halnya Fir'aun.

(Menurut mereka), karena itu Allah SWT memuji kisah Fir'aun di berbagai tempat dalam Al Qur'an. Kisah-kisah tersebut tidak lain merupakan perumpamaan yang dibuat yang menunjukkan atas keimanan.

Tidak ada kekufuran dalam diri orang-orang kafir yang lebih parah dari kekufuran Fir'aun. Al Qur'an sendiri di berbagai tempat menunjukkan kekufuran Fir'aun, dan ia disiksa di akhirat.

Pertama, Allah SWT berfirman, "*Maka yang demikian itu adalah dua mu'jizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.*" Sampai pada firman-Nya; "*Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).*" (Qs. Al Qashash [28]: 32-42)

Allah SWT menginformasikan bahwa Musa diutus untuk Fir'aun dan kaumnya. Allah SWT juga memberitahukan bahwa mereka adalah kaum yang fasik. Allah SWT memberitahukan bahwa mereka berkata, "*Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat.*" (Qs. Al Qashash [28]: 36) dan Fir'aun berkata; "*Aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38) Fir'aun memerintahkan membuat bangunan tinggi untuk melihat Ilahnya Musa, dan Fir'aun mengira Musa berdusta. Allah SWT juga memberitahukan bahwa Fir'aun dan tentaranya bersikap sombong dan mereka mengira tidak akan kembali kepada Allah SWT. Allah SWT kemudian menyiksa Fir'aun dan tentaranya serta menenggelamkan mereka ke dalam lautan. Karena itu, perhatikanlah bagaimanakah akibat perbuatan orang-orang yang zhalim. Allah SWT menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak mendapatkan pertolongan. Allah SWT melaknat pada mereka di dunia dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan dari rahmat.

Ini adalah nash yang menunjukkan bahwa Fir'aun termasuk orang-orang fasik dan mendustakan Musa AS, juga termasuk orang zhalim yang menyeru ke neraka. Terlaknat di dunia setelah

ditenggelamkan dan jauh dari rahmat ketika berada di negeri akhirat. Ayat-ayat di atas juga merupakan nash yang menunjukkan bahwa Fir'aun terlaknat setelah ditenggelamkan dan dijauhkan dari rahmat di akhirat serta tidak mendapatkan pertolongan. Itu merupakan puncaknya siksa. Hal ini sesuai dengan ayat lain yang terdapat dalam surah Al Mu'min (surah Ghaafir), yaitu firman Allah SWT, *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (Dikatakan kepada malaikat); 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"* (Qs. Ghaafir [40]: 45-46) Ayat ini menginformasikan bahwa Fir'aun dan kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk di alam barzakh dan pada hari kiamat mereka dimasukkan ke dalam siksa yang paling keras. Ayat ini merupakan salah satu dalil yang dijadikan sandaran ulama atas adanya siksa kubur.

Adanya syubhat merasuk dalam diri para penganut paham unionisme karena saat mereka mendengar kata "Keluarga Fir'aun," mereka mengira bahwa Fir'aun tidak termasuk di dalamnya. Ini adalah pemutarbalikan dan penyimpangan kata-kata dari makna sebenarnya. Fir'aun termasuk dalam keluarganya tanpa diperdebatkan oleh para pakar dibidang ilmu Al Qur'an dan bahasa. Hal itu terlihat jelas dalam beberapa sisi berikut,

Pertama, Kata "Keluarga seseorang" yang terdapat dalam Al Qur'an dan sunnah mencakup orang yang bersangkutan. Seperti firman Allah SWT tentang malaikat yang bertamu ke rumah Ibrahim; *"Meraka menjawab; 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya.'"* Selanjutnya Allah SWT berfirman, *"Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya. Ia berkata; 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.'"* (Qs. Al Hijr [15]: 61-62) Seperti itu juga firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di*

waktu sebelum fajar menyingsing.” (Qs. Al Qamar [54]: 34) setelah itu Allah SWT berfirman, “Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mu'jizat-mu'jizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.” (Qs. Al Qamar [54]: 41-42)

Seperti yang diketahui bahwa Luth AS. termasuk dalam keluarganya di berbagai ayat di atas. Seperti itu juga Fir'aun termasuk dalam keluarganya yang mendustakan dan mendapat siksa. Bukti lain adalah sabda Rasulullah SAW,

قُولُوا لِلَّهِمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ

“Ucapkanlah; ‘Ya Allah! limpahkan kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan kesejahteraan kepada keluarga Ibrahim.” Begitu juga sabda beliau SAW,

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

“Sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim.”⁵⁷² Ibrahim termasuk dalam keluarganya. Begitu juga sabda Rasulullah SAW kepada Hasan,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَجِلُّ لِآلِ مُحَمَّدٍ

“Sesungguhnya sedekah tidak halal untuk keluarga Muhammad.”⁵⁷³

Disebutkan dalam kitab shahih dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, “Bila orang-orang datang membawa sedekah, Rasulullah SAW

⁵⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6357), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (406/66), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (976), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (483) ia berkata, “Hadits ini hasan shahih,” dan An-Nasa’i dalam pembahasan tentang lalai (1287), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang shalat (904). Semuanya dari hadits Ka’ab bin Ajwah.

⁵⁷³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1072/167), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang zakat (2609), *Al Muwattha’* (II/1000) (13), Ahmad (IV/348), semuanya dari hadits Abdullah bin Abdullah bin Harits bin Naufal kecuali riwayat Ahmad dari Abdurrahman bin Abu Laila dari ayahnya.

mendoakan mereka. Ayahku pun datang membawa sedekah kemudian Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

“*Ya Allah! limpahkanlah kesejahteraan kepada keluarga Abu Aufa.*”⁵⁷⁴
Abu Aufa adalah orang yang bersedekah.

Kata آل فلان sama seperti kata أهل البيت. Karena itu, seseorang termasuk dalam jajaran keluarganya, seperti ucapan para malaikat berikut, “*Rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait.*” (Qs. Huud [11]: 73) Nabi SAW bersabda,

سَلَمَانٌ مِنَّا أَهْلُ الْبَيْتِ

“*Salman adalah bagian dari keluarga kami.*”⁵⁷⁵ Allah SWT berfirman; “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) Alasannya adalah karena keluarga seseorang adalah orang-orang yang menjadi tanggungannya dan ia sendiri termasuk yang ditanggung. Begitu juga dengan ahlul bait. Ahlul bait adalah orang-orang yang menjadi tanggungan seseorang dan ia sendiri termasuk yang menanggung ahlu baitnya.

Jelaslah bahwa ayat yang dikira hujjah oleh para penganut paham unionisme itu sejatinya adalah hujjah yang membantah mereka sendiri tentang siksaan yang diterima Fir'aun beserta seluruh keluarganya di alam barzakh dan pada hari kiamat. Hal itu dibuktikan bahwa konteks pembicaraan yang terdapat dalam seluruh kisah di atas adalah fitnah

⁵⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1497), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1078/176), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1590), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1796).

⁵⁷⁵ HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (1497) tanpa memberi ulasan apa pun. Sementara itu Adz-Dzahabi mengomentari dengan berkata, “*Sanadnya dhaif.*” Juga disebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (VI/133) dan Dzahabi berkata, “*Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dalam sanadnya ada Katsir bin Abdullah Muzanni yang dianggap dhaif oleh mayoritas ahli hadits, tetapi At-Tirmidzi menyatakan haditsnya hasan. Sementara para perawi lainnya tsiqah.*”

Fir'aun dan kaumnya. Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun, maka mereka berkata; '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta."* (Qs. Ghaafir [40]: 23-24) *"Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar."* (Qs. Ghaafir [40]: 29) *"Dan berkatalah Fir'aun; 'Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* (Qs. Ghaafir [40]: 36-37) *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang."* (Qs. Ghaafir [40]: 46) hingga firman-Nya, *"Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab; 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-Nya)." (Qs. Ghaafir [40]: 48)*

Allah SWT memberitahukan setelah firman-Nya; *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."* (Qs. Ghaafir [40]: 46) tentang perdebatan mereka di dalam neraka, tentang perkataan orang-orang lemah kepada orang-orang yang menyombongkan diri dan tanggapan orang-orang yang menyombongkan diri terhadap perkataan orang-orang lemah; *"Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-Nya)." (Qs. Ghaafir [40]: 48)* Sudah maklum adanya bahwa Fir'aun adalah pemimpin orang-orang yang menyombongkan diri. Fir'aun memandang hina kaumnya hingga mereka menurutinya. Tidak ada seorang pun yang bersikap sombong layaknya Fir'aun. Fir'aun berhak mendapatkan sifat dan hukum tersebut lebih dari seluruh kaumnya.

Kedua, Adalah hujjah yang membantah mereka, bukan memperkuat mereka, yaitu firman Allah SWT, "Tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu

memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." (Qs. Huud [11]: 97-99) Allah SWT menginformasikan bahwa Fir'aun berjalan di hadapan kaumnya. Allah SWT tidak menyebutkan bahwa Fir'aun menggiring kaumnya dan memasukkan mereka ke dalam neraka. Seperti yang diketahui, orang yang berjalan di depan bila memasukkan barisan belakang ke dalam neraka tentu yang bersangkutan adalah orang pertama yang masuk. Kalau tidak begitu berarti ia bukan yang depan, tapi yang menggiring. Hal itu dijelaskan oleh firman Allah SWT, *"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."* (Qs. Huud [11]: 99) Dengan demikian dapat diketahui bahwa Fir'aun dan kaumnya masuk neraka. Dan mereka semua terlaknat di dunia dan akhirat.

Alangkah dungunya orang yang membela Fir'aun hingga seperti itu. Seseorang ada bersama dengan orang yang dicintai. *"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain."* (Qs. Al Anfaal [8]: 73) Disamping itu Allah SWT berfirman, *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus. Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman."* (Qs. Yunus [10]: 98) Apakah sekelompok kaum tidak beriman supaya bermanfaat bagi mereka kecuali kaum Yunus?

Allah SWT berfirman, *"Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi."* Hingga firman-Nya; *"Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir."* (Qs. Ghaafir [40]: 82-85) Allah SWT memberi informasi tentang kaum-kaum yang mendustakan para rasul dan mereka baru beriman saat melihat siksa, hanya saja saat itu iman mereka tidak membawa guna. Ini merupakan ketetapan Allah SWT yang berlaku bagi para hamba-Nya.

Hal itu senada dengan firman Allah SWT kepada Fir'aun, "*Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*" (Qs. Yuunus [10]: 91). Pernyataan dalam ayat ini merupakan *Istifham Inkari* (kata tanya yang bermaksud pengingkaran). Artinya, sekarang kamu baru beriman padahal sejak dahulu kamu ingkar. Allah SWT mengingkari imannya Fir'aun berguna dan diterima. Karena itu, siapa pun yang menyatakan bahwa keimanan Fir'aun berguna dan diterima berarti menentang Al Qur'an dan menentang sunnatullah yang berlaku pada para hamba-Nya.

Jelasnya, Andai keimanan Fir'aun diterima saat itu pasti tidak mendapatkan siksa seperti halnya siksaan yang dihindarkan dari kaum Yunus, saat keimanan mereka diterima, mereka pun hidup senang selang beberapa masa. Berkaitan dengan Fir'aun, ditenggelamkannya Fir'aun adalah sebagai siksaan atas kekafirannya. Karena bila Fir'aun tidak kafir tentu tidak berhak mendapatkan siksa.

Setelah itu Allah SWT berfirman, "*Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu .*" (Qs. Yunus [10]: 92) Harus menjadi pelajaran bagi orang-orang setelahnya. Andai Fir'aun mati dalam keadaan beriman, tentu siksaan yang ia diterima dan ditenggelamkannya dirinya bukanlah sesuatu yang dijadikan pelajaran dari seorang yang beriman. Saat Nabi SAW diberitahu Ibnu Mas'ud tentang terbunuhnya Abu Jahal, beliau bersabda,

هَذَا فِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةُ

"*Ia adalah Fir'aunnya umat ini.*"⁵⁷⁶ Rasulullah SAW menyamakan pemimpin orang-orang kafir yang mendustakan beliau dengan pemimpin orang-orang kafir yang mendustakan Musa AS.

⁵⁷⁶ HR. Ahmad (I/444). Al Haitsami menyebutkan dalam kitab *Majma' Al Zawa'id* (VI/82); Semuanya diriwayatkan oleh Ahmad dan Bazzar secara ringkas. Hadits tersebut dari riwayat Abu Ubaidah, dari ayahnya, namun Abu

Itu menunjukkan bahwa Fir'aun berada di puncak kekafiran. Lantas bagaimana Fir'aun mati dalam keadaan beriman? Seperti yang diketahui, orang yang meninggal dalam keadaan beriman tidak boleh disebut dan disifati dengan kekafiran karena Islam mengampuni kekafiran sebelumnya. Disebutkan dalam *Musnad Ahmad, Ishak* dan *Shahih Abu Hatim* dari Auf bin Malik, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW tentang orang yang tidak shalat,

يَأْتِي مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ

“Akan datang (pada hari kiamat) bersama Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf.”⁵⁷⁷

Syaikh, imam rabbani, Syaikh Al Islam —samudera ilmu, pemimpin para imam, pembela sunnah, petunjuk untuk para makhluk dan pewaris pada nabi— Abu Abbas Ahmad bin Abdulhalim bin Taimiyah tentang kata-kata yang ditemukan dengan tulisan tangan seorang terpercaya yang disebutkan oleh beberapa orang dari yang bersangkutan. Di antara mereka ada yang berafiliasi pada Islam.

Salah satu dari kata-kata tersebut adalah:

Sebagian salaf berkata, “Zat Allah SWT lembut lalu disebutnya sebagai kebenaran. Lalu Allah SWT memadatkannya dan disebutnya sebagai makhluk.”

Syaikh Najmuddin bin Israil berkata, “Allah SWT nampak dalam segala sesuatu dengan sebenarnya dan terhalang dari segala sesuatu secara majaz. Bagi pengikut kebenaran dan penyatuan, ia melihatnya secara jelas dan nyata. Sedangkan bagi pengikut majaz dan pemisahan, ia melihatnya dalam keadaan tertutup.” Syaikh Najmuddin bersyair dalam salah satu kasidahnya,

Laik bagiku menolak wujud dan pengikutnya

Ubaidah tidak mendengar darinya. Para perawi riwayat Ahmad lainnya adalah para perawi riwayat shahih.

⁵⁷⁷ HR. Ahmad (II/169). Al Haitami menyebutkan dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* (I/297); HR. Ahmad dan Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Mu'jam Al Ausath*. Para perawi riwayat Ahmad adalah perawi yang *tsiqat*. Serta Dishahihkan oleh Syaikh Syakir (6576)

*Aku menggantungkan kedua telapak tanganku seraya menyatukan
wujudku*

Selang beberapa saat kemudian Syaikh Najmuddin merubah syairnya,

Laik bagiku mencintai wujud dan pengikutnya

Aku pun menanyakan hal itu padanya, ia menjawab, “Pada mulanya, seseorang melihat segala yang ada dalam keadaan terhalang sehingga ia menolaknya. Setelah itu ia melihatnya dalam keadaan terang dan jelas sehingga layak baginya untuk mencintainya.” Seperti yang disenandungkan seorang penyair;

*Aku mendatangi hamparan tanah yang keindahannya berlalu
Lantas bagaimana dengan rumah yang keindahannya datang berulang*

Ibnu Arabi bersyair di akhir senandung dua bait milik Abu Nawas;

*Gelas melunak dan khamer mengalir
Keduanya membaur hingga sulit dibedakan
Sepertinya khamer, bukan gelas
Dan seperti gelas, bukan khamer*

Wujud Allah SWT membaur, yang nampak adalah ciptaan-Nya dan yang tersembunyi adalah zat-Nya.

Seorang salaf berkata, “Esensi yang tidak terlihat adalah zat yang tidak terlihat dan zat yang tidak terlihat adalah esensi yang tidak terlihat. Hanya Allah SWT semata sedangkan yang lain hanyalah dugaan belaka.”

Syaikh Qathbuddin bin Sab'in berkata, “Rabb adalah Maha Penguasa sedangkan manusia akan binasa, dan kalian adalah seperti itu. Hanya Allah SWT semata sedangkan yang lain hanyalah dugaan belaka.”

Syaikh Muhyiddin bin Arabi bersyair,

*Wahai wujud sahabat yang maknanya bersamaku
Tidaklah suatu ciptaanmu terlihat tanpaku
Kami menghendakimu dan kami pun menciptakanmu sebagai wujud
manusia*

Agar kau bisa memperlihatkan kepada kami sesuatu yang paling sempurna

Disebutkan bahwa sebagian anak seorang syaikh meminta agar diberangkatkan untuk haji oleh ayahnya, lalu si syaikh berkata pada putranya, “Wahai putraku! thawafilah di sekitar ka’bah yang tidak pernah ditinggalkan Allah SWT barang sekejap mata pun.”

Konon ada kisah tentang Rabi’ah Adawiyah. Ia menunaikan ibadah haji dan berkata, “Ini adalah berhala yang disembah di bumi. Allah SWT tidak merasukinya dan tidak pula meninggalkannya.”

Hallaj bersyair,

Maha Suci (Tuhan) Yang menampakkan zat-Nya

Ia menyembunyikan dari kita ketuhanann-Nya yang menembus

Kemudian nampak berselubung dengan jelas

Dalam wujud orang yang makan dan minum

Syair lain milik Hallaj menyebutkan,

Orang-orang memiliki berbagai keyakinan tentang Tuhan

Dan aku meyakini semua yang mereka yakini

Syair lain yang juga milik Hallaj menyebutkan,

Antara aku dan Kau terdapat kefanaan yang menyesak dalam diriku

Dengan hak-Mu, hilangkanlah kefanaan yang ada di antara kita

Syaikh Syihabuddin Sahrawardi Al Halbi yang dieksekusi mati berkata, “Kefanaan yang diminta Hallaj agar dihilangkan itu membuat perubahan dalam darahnya. Karena itulah salaf mengatakan bahwa Hallaj adalah separuh manusia karena kefanaannya tidak hilang secara maknawi sehingga wujudnya dilenyapkan.”

Muhyiddin bin Arabi bersyair,

Demi Allah, itu tidak lain hanyalah kegamangan nyata

Denganku aku bersumpah dan sesungguhnya yang disumpahkan adalah Allah

Disebutkan juga kisah yang dinukil dari Isa AS, ia berkata, “Allah sangat ingin melihat Zat-Nya Yang Maha Suci, kemudian dari cahaya-Nya Allah SWT menciptakan Adam AS. dan dijadikannya

sebagai cermin untuk melihat Zat-Nya Yang Maha Suci dan aku (Isa) adalah cahaya itu dan Adam adalah cermin.” Ibnu Faridh dalam syair menempuh jalan Tuhan menyebutkan,

Kau menyaksikan saat Kau tampilkan Dirimu pada siapa pun yang Kau inginkan tanpa kehendak

Dalam cermin yang mengkilap

Adakah wujud lain selain-Mu dalam cermin itu atau apakah Engkau yang melihat

Diri-Mu saat cahaya membias dicermin itu

Ibnu Israil berkata, “Sesuatu itu terbagi menjadi dua: sesuatu dengan media dan sesuatu tanpa media. Sesuatu yang menggunakan media ditangkal oleh siapa pun yang dikehendaki Allah SWT dan diterima oleh siapa pun yang dikehendaki Allah SWT. Sementara sesuatu yang tidak menggunakan media tidak bisa ditangkal. Itulah firman Allah SWT, “*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya; 'kun (jadilah), maka jadilah ia.*” (Qs. An-Nahl [16]: 40)

Seorang fakir berkata pada Ibnu Israil, “Allah SWT berfirman kepada Adam tanpa melalui media; ‘*Jangan kau dekati pohon itu,*’ tapi Adam tetap mendekat dan memakannya.” Ibnu Israil berkata, “Betul, karena Adam adalah manusia sempurna. Dan karena itulah guru kami, Ali Hariri, berkata, ‘Adam adalah makhluk pilihan Allah SWT tauhidnya terlihat nyata dan terpendam. Firman Allah SWT kepada Adam; ‘*Jangan kau dekati pohon itu,*’ adalah firman yang nyata sedangkan perintah-Nya, ‘*Makanlah,*’ adalah firman yang tersembunyi, sehingga Adam memakannya. Seperti itulah yang difirmankan Allah SWT. Sementara Iblis bertahuid secara nyata. Iblis diperintahkan untuk sujud pada Adam, tapi ia cemburu sehingga tidak mau sujud. Allah SWT pun marah padanya dan berfirman, “*Keluarlah kamu dari surga itu.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 18)

Seseorang bertanya kepada tuanku, “Tuan Hasan, bila Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya, ‘*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*’” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128) lantas bagaimana

halnya dengan kita?” Tuanku menjawab, “Permasalahannya tidak seperti yang kau katakan dan yang kau kira. Firman Allah SWT pada Rasulullah SAW, ‘*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*’” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 128) adalah inti penegasan untuk Nabi SAW. sama seperti firman-Nya; “*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.*” (Qs. Al Anfaal [8]: 17) “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka.*” (Qs. Al Fath [48]: 10)

Juga disebutkan syair milik Auhaduddin Al Kirmani,

Tidaklah Kau meninggalkan hati dan mataku

Antara Kau dan aku tidak berjarak

Yang lain bersyair;

Jangan kau mengira akan mendapatkan kedekatan dengan shalat dan puasa

Tapi mendekatlah dengan keindahan dan keluhuran

Tinggalkan kezhaliman watak dan menyatulah

Dengan Allah karena bila tidak maka semua pengakuanmu mustahil

Syair lain milik Hallaj menyebutkan,

Bila cinta telah mencapai kesempurnaan

Dan lenyap dari ingatan dalam pengaruh ingatan

Orang akan melihat kebenaran saat cinta menyaksikannya

Dan shalatnya orang yang mengenal Tuhan adalah bagian dari kekufuran

Syaikh Najmuddin bin Israil bersyair,

Semesta memanggil-manggilmu apakah kau tidak mendengarku

Zat yang menyusun bagian-bagianku dan yang memisah-misahkanku

Perhatikanlah agar kau melihatku seraya meremung

Dalam diriku tidak ada wujud lain selain Zat yang menciptakanku

Syair lain milik Syaikh Najmuddin bin Israil,

Inti-inti zat keberadaan semesta adalah saksi bagi Allah Yang Maha

Benar

Bahwa tidak ada wujud lain selain Allah Yang Maha Benar

Semesta meski banyak jumlahnya

Kepada Allah jua nampak dan kembali

Sya'ir lainnya menyebutkan,

Aku membebaskan diriku padamu dari perkataan dan perbuatanku

Dan dari esensiku secara tersendiri

Aku bukanlah sesuatu dalam sulaman semesta

Karena aku ibarat bayangan yang mustahil

Afif At-Tilmisani bersyair,

Aku mencintainya dan ia adalah hatiku

Lantas terlihat wujud lain selain aku yang mencintai hatinya?

Tatapanku terhalang darinya saat ia melihatku

Dan tidaklah berjarak jauh selain karena ia terlalu dekat

Salah seorang salaf berkata, "Tauhid tidak memiliki lisan dan semua lisan adalah lisannya."

Di antaranya juga; tauhid hanya diketahui oleh Yang Maha Esa dan tidak bisa diungkapkan tentang Yang Maha Esa karena tauhid tidak bisa diungkapkan dengan selainnya. Siapa pun yang menegaskan selain itu berarti ia tidak memiliki tauhid.

Aku mendengar Syaikh Muhammad bin Bisyr Nawawi berkata, "Tuanku, Syaikh Ali Hariri mendatangi perkumpulan Nawaa. Syaikh Muhammad berkata, 'Aku mencium tanah dihadapannya, lalu duduk dan berkata, 'Wahai anakku! selang beberapa waktu aku tinggal bersama cinta, ternyata cinta itu bukanlah yang dimaksudkan karena cinta hanya berasal dari selain Allah SWT untuk selain Allah SWT dan wujud lain yang tidak ada disana. Selanjutnya aku tinggal bersama tauhid selang beberapa waktu, tapi ternyata seperti itu juga karena tauhid hanyalah terdapat pada seorang hamba terhadap Rabbnya. Andai saja orang-orang bersikap adil, niscaya mereka tidak melihat yang menyembah dan juga Yang Disembah'."

Aku mendengar sesuatu yang dirahasiakan Syaikh Najmuddin bin Israil, ia mendengar guru kami, Syaikh Ali Hariri pada tahun dimana

beliau wafat, beliau berkata, “Hai Najm, aku melihat Tuhanku di atas langit sementara mulutku berada dalam bumi dan lidahku mengucapkan kata-kata yang seandainya kau dengar, tentu tidak setetes pun darahku sampai ke bumi.”

Selang beberapa saat setelah itu, salah seorang berkata di hadapan tuanku, Syaikh Hasan bin Ali Hariri, “Hai tuan Hasan, Allah SWT tidak menciptakan seorangpun yang akalnyanya paling kecil melebihi orang yang mengaku sebagai Tuhan layaknya Fir’aun, Namrud dan lainnya.” Syaikh Hasan menjawab, “Perkataan semacam ini hanya diucapkan oleh manusia paling dungu atau orang yang paling mengenal makhluk Allah SWT.” Lalu aku berkata kepadanya, “Kau benar, karena aku pernah mendengar kakekmu berkata, ‘Aku pernah melihat ini dan itu’.” Ia mengutarakan seperti yang disebutkan oleh Syaikh Najmuddin dari Syaikh Ali Hariri.

Juga disebutkan salah seorang salaf berkata, “Siapa pun yang menjadi esensi penghalang bagi dirinya sendiri, berarti tidak ada penghalang dan yang dihalangi.”

Kewajiban para ulama adalah menjelaskan kata-kata seperti ini. Apakah kata-kata tersebut benar ataukah tidak? Apa maknanya? Apa penjelasannya yang menunjukkan bahwa kata-kata tersebut benar atau tidak? Apakah wajib diingkari, ditetapkan atau diterima bagi yang mengucapkan? Apakah kata-kata tersebut memiliki landasan? Apa hukumnya bagi orang yang meyakini maknanya yang mengetahui hakikatnya atau yang hanya menerima secara global bagi yang mengucapkannya?

Sementara bagi yang mengucapkannya, apakah mereka menghendaki makna yang benar yang sesuai dengan akal dan dalil naqli? Bisakah kata-kata yang sulit dipahami ditafsirkan dan diartikan seperti itu? wajibkah makna dan maksudnya dijelaskan bila dipercayai orang namun hakikatnya tidak diketahui? Atau haruskah kata-kata tersebut disikapi diam saja dan biarkan orang mengagung-agungkannya dan mempercayainya meski maknanya tidak diketahui? Tolong beri penjelasan, semoga Anda mendapatkan balasan baik.

Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah menjawab,

Segala puji bagi Rabb semesta alam. Perkataan-perkataan tersebut diatas mencakup dua landasan tidak sah, berseberangan dengan agama kaum muslimin, Yahudi dan Nasrani di samping berseberangan dengan dalil naqli dan akal.

Pertama, Paham *hulul* dan paham unionisme serta isme-isme serupa lainnya seperti panteisme, seperti mereka yang menyatakan bahwa semua yang ada itu satu. Wujud yang wajib bagi Pencipta adalah wujud yang bisa dimungkinkan bagi makhluk seperti yang dikemukakan oleh para pengikut panteisme sebut saja Ibnu Arabi dan sahabatnya Qaununi, Ibnu Sab'in, Ibnu Faridh Penulis syair sesat —syair tentang penempuhan jalan Tuhan, Amir Bashri Siwasi Penulis syair yang menggugat syair karya Ibnu Faridh, Tilmisani yang menjabarkan buku *Mawaaqif An-Nafari* dan juga Penulis buku *Syarh Al Asmaa Al Husnaa* dengan metode mereka sendiri, Sa'id Farghani yang menjelaskan syair karya Ibnu Faridh, Tasytari penulis *Al Azjaal* (murid Ibnu Sab'in), Abdullah Balyani, Ibnu Abu Manshur, sufi berkebangsaan Mesir penulis *Fakk al-Azraar 'an A'naaq Al Asrar* dan lainnya.

Di antara mereka ada yang membedakan antara wujud dan ketetapan seperti yang dikemukakan Ibnu Arabi dan mengira bahwa semua esensi konstan dalam ketiadaan, tidak memerlukan Allah SWT pada intinya, wujud Allah SWT adalah wujud dari semua esensi tersebut, Pencipta memerlukan benda untuk menampakkan wujud dan memerlukan benda agar bisa menampakkan diri yang merupakan wujud-Nya sendiri. Pernyataan tersebut tersusun dengan pernyataan orang yang mengemukakan bahwa sesuatu yang tidak ada adalah sesuatu dan pernyataan bahwa wujud Pencipta adalah wujud makhluk. Yang bersangkutan mengatakan, karena itu wujud makhluk adalah wujud sang Pencipta dan wujud sang Pencipta adalah wujud makhluk sebagaimana dijelaskan ditempat lain.

Ada juga yang membedakan antara absolut (*ithlaq*) dan spesifik (*ta'yin*) seperti yang dikemukakan Qaunawi dan lainnya. Mereka menyatakan bahwa yang wajib adalah wujud mutlak tanpa syarat. Dan ini sama sekali tidak ada kecuali dalam fikiran, bukan pada wujud nyata.

Sesuatu yang bersifat menyeluruh dalam fikiran terdapat dalam benda nyata secara spesifik. Bila sesuatu yang bersifat mutlak adalah bagian dari sesuatu yang bersifat spesifik, berarti wujud Pencipta adalah bagian dari wujud makhluk. Sementara bagian dari sesuatu itu tidak menciptakan semua benda. Dengan demikian, Pencipta itu tidak ada.

Ada juga yang menyatakan bahwa Pencipta adalah wujud mutlak dengan syarat mutlak seperti yang dikemukakan Ibnu Sina dan para pengikutnya. Pernyataan Ibnu Sina ini lebih buruk, karena wujud mutlak dengan syarat mutlak tidak terdapat dalam fikiran juga tidak terdapat dalam wujud nyata. Pernyataan mereka ini senada dengan pernyataan kalangan atheis dan lebih buruk dari pernyataan kelompok yang menyamakan Tuhan dengan makhluk dari kalangan penganut paham *hulul* dan unionisme.

Yang lain membedakan antara wujud wajib dan wujud mungkin sebagai materi dan wujud yang dikemukakan oleh filosof atau kalangan serupa seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Sab'in dan orang-orang serupa.

Pernyataan-pernyataan mereka itu kontradiktif dan tidak sah serta tidak terlepas dari paham panteisme, *hulul* atau unionisme. Mereka mengemukakan pandangan *hulul* mutlak, panteis mutlak dan unionisme mutlak, berbeda dengan pandangan spesifik seperti yang dikemukakan kalangan Nasrani, penganut syi'ah yang kelewatan yang mempertuhankan Ali, Hakam, Hallaj, Yunus Qanbani atau orang lain yang mengklaim titisan Tuhan.

Kadang mereka mengemukakan paham *hulul* khusus yang terbatas dan mereka berpandangan secara umum (*ithlaq* dan *ta'mim*). Karena itu mereka mengemukakan bahwa kesalahan kaum Nasrani terletak pada *takhshis* (spesifikasi). Mereka juga mengomentari kaum musyrik —penyembah berhala— bahwa kesalahan mereka adalah hanya sebatas pada sebagian tampilan luar saja. mereka membolehkan perbuatan syirik dan penyembahan berhala dengan landasan generalisasi (*ithlaq* dan *ta'mim*).

Pernyataan mereka tersebut jelas-jelas kufur dan sesat, lebih parah dari kekufuran kalangan Yahudi dan Nasrani.

Pandangan tersebut banyak menyebar di kalangan modern yang dulunya pernah dikemukakan oleh kelompok-kelompok jahmiyah. Juga terdapat dalam pernyataan Ibnu Arabi dalam bukunya *Fushush Al Hikam* dan lainnya, pernyataan Ibnu Sina dan sahabatnya Syatsyari, syair menempuh jalan Tuhan karya Ibnu Faridh dan syair karangan Amir Bashri, pernyataan Afif At-Tilmisani, Abdullah Balyani, Shadr Qaunawi, mayoritas syair Ibnu Israil dan syair-syair yang dinukil dari gurunya, Ali Hariri. Pernyataan-pernyataan senada juga banyak ditemukan pandangan banyak orang selain yang tersebut diatas yang dibangun diatas paham *hulul*, unionisme dan panteisme.

Sebagian besar penganut paham penempuhan jalan Tuhan (kalangan sufi) yang tidak meyakini paham ini mendengar syair karya Ibnu Faridh dan syair lain, tapi mereka tidak memahami bahwa yang dimaksudkan adalah paham *hulul*, unionisme dan panteisme. Kesamaran dan kesesatan merasuk dalam syair dan pernyataan-pernyataan di atas yang banyak membingungkan orang.

Pangkal kesesatan mereka adalah tidak tahu perbedaan antara Allah SWT dan makhluk serta keluhuran Allah SWT di atas makhluk. Mereka tahu bahwa Allah SWT ada tapi mereka mengira keberadaan Allah SWT tidak terlepas dari keberadaan makhluk. Sama seperti orang yang melihat sinar matahari sementara ia mengira dirinya matahari itu sendiri.

Saat kalangan jahmiyah muncul yang mengingkari perbedaan Allah SWT dan keluhuran-Nya di atas makhluk, pandangan orang terbagi empat tentang masalah ini:

Kalangan salaf dan para imam berpendapat bahwa Allah SWT. berada di atas langit, bersemayam di atas arsy, berbeda dengan makhluk seperti yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, sunnah, dan ijma' para pendahulu umat. Di samping itu, perbedaan Allah SWT dengan makhluk dan keluhuran-Nya juga bisa dicerna akal dengan jelas dan sesuai dengan dalil naqli yang shahih. Juga seperti fitrah manusia yang diciptakan Allah SWT seperti pengakuan akan keberadaan Tuhan dan maksud yang tertuju pada Allah SWT.

Pandangan kedua yang merupakan pendapat kalangan perusak hakikat kata-kata dan penafi dari kelompok jahmiyah yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak berada di dalam dan di luar alam, tidak berbeda dengan makhluk namun tidak sama dengan makhluk. Mereka menafikan dua hal saling kontradiktif yang salah satunya pasti ada seperti yang dikemukakan oleh mayoritas penganut mu'tazilah dan kalangan lain yang sepaham.

Pandangan ketiga yang merupakan paham *hulul* versi jahmiyah menyatakan bahwa Zat Allah SWT berada dimana saja seperti yang dikemukakan kalangan Najjariyah, para pengikut Husain Najjar, dan kalangan jahmiyah lain. Mereka yang menganut paham *hulul* dan unionisme sama seperti kalangan jahmiyah ini karena paham *hulul* dominan bagi para penganut paham jahmiyah, baik kalangan khusus maupun awam. Penafian dan perusakan hakikat kata mendominasi para ahli debat dan ahli logika mereka seperti ungkapan yang mengatakan bahwa ahli logika kalangan jahmiyah tidak menyembah apa pun sedangkan kalangan sufi jahmiyah menyembah segala sesuatu.

Alasannya, karena ibadah mencakup maksud dan tujuan, kehendak dan cinta. Hal itu tidak berkaitan dengan sesuatu yang tidak ada karena hati mencari sesuatu yang ada. Bila tidak mencari sesuatu yang ada di atas alam, berarti hati mencari sesuatu yang ada di dalamnya.

Sementara logika, ilmu dan debat berkaitan dengan sesuatu yang ada dan yang tiada. Bila pakar logika dan debat menyifati Rabb dengan sifat-sifat negatif dan nafi —yang hanya bisa disematkan pada sesuatu yang tidak ada— berarti ilmu dan logika tidak hanya menafikan sesuatu yang disembah tersebut. Lain halnya dengan maksud, kehendak dan ibadah yang menafikan tidak adanya sesuatu yang disembah.

Karena itu Anda dapat melihat salah seorang dari mereka saat berdebat atau membuat penelitian selalu condong pada penafian, dan saat beribadah dan bertasawuf selalu condong pada paham *hulul*. Bila ditegur, “Hal Ini menafikan hal itu,” yang bersangkutan pun menjawab, “Inilah yang ditunjukkan oleh akal dan logikaku, inilah yang ditunjukkan oleh perasaan dan pengetahuanku.” Seperti yang diketahui, bila perasaan dan

hati tidak sesuai dengan akal dan logika berarti keduanya atau salah satunya tidak sah.

Pandangan keempat adalah pendapat yang menyatakan bahwa zat Allah SWT. berada di atas alam dan juga berada di semua tempat. Ini adalah pendapat kelompok-kelompok penganut logika dan tasawuf seperti Abu Mu'adz dan lainnya. Asy'ari menyinggung kelompok-kelompok ini dalam berbagai makalahnya. Juga terdapat dalam pernyataan para penganut aliran salimiyah seperti Abu Thalib Makki dan para pengikutnya seperti Abu Hakam bin Barjan dan lainnya yang menyinggung pandangan ini. Disamping itu, ada juga pernyataan mereka yang menentang pandangan ini.

Secara garis besar, pendapat tentang paham hulul atau pandangan serupa banyak dianut oleh sebagian besar penganut tasawuf generasi terakhir. Oleh sebab itu, para imam mengingatkan bahaya mereka seperti yang terdapat dalam pernyataan Junaid saat ditanya tentang tauhid, ia menjawab, "Tauhid adalah mengesakan yang baru dari sesuatu yang tidak ada." Dalam pandangan Junaid, tauhid adalah membedakan antara sesuatu yang lama dan sesuatu yang baru.

Pernyataan itu diingkari Ibnu Arabi, penulis *Fushush Al Hikam*, dan mengklaim bahwa Junaid dan yang se aliran mati dalam kondisi tidak mengenal tauhid karena mereka tidak menyebut perbedaan antara Rabb dan manusia berdasarkan landasan bahwa tauhid tidak membedakan antara Rabb dan manusia. Junaid mengira sesuatu yang lama dan yang baru tidak bisa dibedakan kecuali sesuatu yang tidak lama dan tidak baru. Ini adalah suatu kebodohan karena untuk mengetahui perbedaan antara yang ini dan itu tidak perlu membedakan antara dua hal kalau salah satunya berbeda dengan yang lain. Dan pembedaan antara ini dan itu tidak memerlukan pembedaan antara dua hal bila salah satunya tidak sama. Bahkan orang itu sendiri tahu bahwa dirinya bukanlah orang lain, padahal ia sendiri adalah salah satu dari keduanya. Lantas bagaimana yang bersangkutan tidak tahu kalau dirinya bukanlah Rabb meski ia adalah salah satunya.

Landasan kedua: Beralih pada takdir atas kemaksiatan dengan meninggalkan perintah dan menerjang larangan. Takdir wajib diimani dan tidak boleh dijadikan dalih atas pelanggaran perintah dan larangan Allah SWT, atas janji dan ancaman-Nya.

Orang-orang yang tersesat dalam masalah takdir terbagi menjadi tiga golongan:

Mereka yang mempercayai perintah dan larangan, janji dan ancaman namun mendustakan takdir. Mereka mengira bahwa sesuatu yang baru adalah sesuatu yang tidak diciptakan Allah SWT seperti mu'tazilah dan lainnya.

Mereka yang mempercayai qadha dan qadar dan sependapat dengan Ahlussunnah wal jama'ah dalam hal bahwa sesuatu yang dikehendaki Allah SWT pasti ada dan yang tidak dikehendaki pasti tidak ada, Allah SWT Pencipta segala sesuatu, Pemilik dan Penguasa segala sesuatu. Tapi mereka menentang hal itu dari segi perintah dan larangan dan mereka sebut sebagai hakikat. Mereka membedakan hal itu dengan syariat.

Ada juga di antara mereka menyatakan, menyaksikan takdir menafikan celaan dan siksa dan orang yang mengenal Allah SWT dengan sebenarnya baginya tidak berbeda antara perintah dan larangan.

Dalam hal ini mereka saling bertolak-belakang, bersebarangan dengan syariat dan akal, perasaan dan hati. Mereka tidak menyamakan antara orang yang berbuat baik pada mereka dan yang berbuat jahat, tidak membedakan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh, antara orang yang kuasa dan yang lemah, antara yang baik dan yang keji, antara orang adil dan zhalim. Mereka justru membedakan keduanya. Mereka juga membuat perbedaan berlandaskan keinginan dan kepentingan, bukan berdasarkan perintah dan larangan, tidak menghiraukan takdir dan tidak pula perintah syariat. Lebih dari itu seperti yang dikemukakan oleh sebagian ulama, "Saat melakukan ketaatan Anda penganut paham qadariyah, dan saat melakukan dosa Anda penganut paham jabariyah." Dengan kata lain, bermadzhab berdasarkan hawa nafsu yang dijadikan patokan.

Tidak seorang pun berdalih dengan takdir dalam hal meninggalkan kewajiban dan menerjang larangan kecuali pandangannya bertolak-belakang. Takdir tidak dijadikan hujjah dalam hal penurunan hawa nafsunya, bahkan yang bersangkutan melawan orang yang menyakitinya meski orang itu benar dan mencintai orang yang memiliki kesamaan kepentingan meski musuh Allah SWT. Sehingga, cinta dan bencinya, loyalitas dan permusuhan nya didasarkan pada hawa nafsu, kepentingan, perasaan jiwa dan hati. Tidak didasarkan pada perintah dan larangan Allah SWT, cinta dan benci karena Allah SWT dan tidak didasarkan pada loyalitas dan permusuhan karena Allah SWT.

Takdir tidak bisa dijadikan dalih untuk semua orang karena hal itu bisa menyeret pada kerusakan yang tidak ada maslahatnya dan keburukan yang tidak ada guna. Sebab bila semua orang boleh berdalih dengan takdir, orang yang berbuat dosa pasti tidak dihukum, tentu orang lalim yang berlaku sewenang tidak dihukum qishah, tentu hak orang yang dizhalimi tidak dikembalikan dari orang yang menzhalimi dan tentu semua orang berlaku semaunya tanpa adanya seorang pun yang menentang. Ini akan menimbulkan kerusakan yang hanya diketahui oleh Rabb manusia.

Seperti yang diketahui dengan pasti bahwa perbuatan terbagi dua: perbuatan yang berguna dan perbuatan yang membahayakan. Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk memerintahkan orang-orang yang beriman melakukan kebaikan, melarang berbuat keburukan, menghalalkan kebaikan dan mengharamkan kekejian. Siapa pun yang tidak mengikuti syariat dan agama Allah SWT, berarti mengikuti kebalikannya yang berupa hawa nafsu dan ajaran bid'ah. Berdalih dengan takdir termasuk membantah dengan kebatilan untuk menggelincirkan kebenaran, bukan bergantung dengan takdir. Sebagai konsekuensinya, yang bersangkutan harus mengategorikan semua orang yang terkena takdir sebagai orang-orang yang mendapat udzur.

Bila yang bersangkutan berkata, "Dengan takdir, aku memaklumi orang yang berpandangan seperti itu karena Allah SWT telah menciptakan perbuatan dan motifnya. Sedangkan bagi yang tidak

menyaksikan hal itu atau bagi yang mengingkari takdir, aku tidak bisa memaklumi.”

Tanggapan atas pernyataan ini, saksi-saksi dan orang-orang yang menentang takdir adalah bagian dari takdir, karena takdir mencakup mereka yang bersaksi dan yang menentang. Bila hal itu mengharuskan adanya perbedaan padahal keduanya tercakup dalam takdir, berarti Anda menjadikan sebagian orang terpuji dan sebagian lainnya tercela padahal keduanya tercakup dalam takdir? Masalah ini merujuk pada berbagai pendapat dan keteguhan pada perintah dan larangan. Dengan demikian, berarti Anda membantah landasan pendapat Anda sendiri dan pendapat Anda kontradiktif. Sebagai konsekuensinya, hal ini berlaku juga bagi para pengikut Anda.

Selain tidak sah dan kontradiktif, landasan pendapat tersebut juga batil dan bid'ah yang menyesatkan.

Bagi yang mengategorikan iman dan pengakuan terhadap takdir sebagai udzur untuk meninggalkan kewajiban dan menerjang larangan, bahkan mengategorikan iman terhadap takdir sebagai salah satu kebaikan dan hal itu tidak dilaksanakan dengan menangkal semua keburukan, dan bila ada seseorang menyekutukan Allah SWT dan mendustakan rasul-Nya dengan berdalih bahwa hal itu sudah ditakdirkan baginya, maka hal itu tidak bisa menjadi pengampun atas kedustaannya dan tidak menghalangi siksaan yang akan diterima, karena Allah SWT tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya, baik si musyrik mengakui, mendustakan atau bersikap tak mau tahu terhadap takdir. Iblis berkata, *“Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.”* (Qs. Al Hijr [15]: 39) Iblis bersikeras dan berdalih dengan takdir sehingga hal itu semakin menambah kekufuran dan siksanya.

Sementara itu Adam AS berkata, *“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 23) Allah SWT

berfirman, *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 37) karena itu, siapa pun yang beristighfar dan bertobat berarti ia seperti Adam dan akan berbahagia, sementara siapa pun yang berdalih pada takdir berarti ia seperti iblis dan akan sengsara. Allah SWT berfirman kepada Iblis, *“Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.”* (Qs. Shaad [38]: 85)

Tidak sedikit mereka yang menyelami kebenaran-kebenaran terlalu dalam tersesat pada masalah ini. Mereka menempuh berbagai jenis kebenaran yang mereka temukan dan rasakan. Mereka berdalih pada takdir untuk masalah tersebut diatas yang mereka tentang. Karena itu, mereka menyaingi kalangan musyrikin yang membuat-buat agama yang tidak pernah disyariatkan Allah SWT. dan berdalih pada takdir dalam hal penentangan perintah Allah SWT.

Kelompok ketiga yang sesat dalam masalah takdir adalah mereka yang menentang Rabb dengan mengompromikan antara qadha dan qadar, perintah dan larangan seperti yang mereka sebutkan melalui ungkapan Iblis. Mereka adalah musuh-musuh Allah SWT.

Sedangkan orang-orang yang beriman percaya pada qadha dan qadar, perintah dan larangan, mengerjakan perintah, menjauhi larangan dan bersabar atas takdir yang digariskan seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”* (Qs. Yusuf [12]: 90) Takwa mencakup mengerjakan perintah, menjauhi larangan dan sabar mencakup bersabar atas takdir yang digariskan.

Mereka yang beriman bila tertimpa suatu musibah di dunia atau pada diri mereka, mereka tahu musibah itu sudah ditakdirkan. Musibah yang telah digariskan tidak akan luput dan musibah yang telah ditakdirkan tidak mengena tidak akan menimpa. Mereka menyerahkan

hal itu sepenuhnya pada Allah SWT serta bersabar atas musibah yang menjadi ujian.

Bila perintah Allah SWT tiba, mereka bersegera melakukan kebaikan, berlomba-lomba dalam ketaatan, menyeru Rabb mereka dengan suka cita dan rasa takut, menjauhi keharaman dan menjaga batasan-batasan hukum-Nya, meminta ampunan pada Allah SWT, kembali ke jalan-Nya dari kelalaian dalam menjalankan perintah dan menerjang batasan-batasan hukum-Nya karena mereka tahu bahwa tobat senantiasa wajib atas manusia di samping sebagai keteladanan terhadap Nabi SAW yang bersabda dalam hadits shahih,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ فَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

*“Wahai sekalian manusia! bertobatlah kepada Rabb kalian. Demi Zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya aku memohon ampun dan bertobat pada-Nya seratus kali sehari.”*⁵⁷⁸ Riwayat lain menyebutkan; *“Lebih dari tujuh puluh kali.”*⁵⁷⁹ Dan surah terakhir yang turun pada beliau SAW, *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.”* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Bila kedua landasan di atas dipahami, akan bisa menjawab pertanyaan tentang kata-kata tersebut di atas dan bisa diketahui kesesatan-kesesatan yang merasuk dalam masalah di atas.

Pernyataan yang menyatakan bahwa zat Allah SWT lembut dan disebutnya sebagai kebenaran. Lalu Allah SWT memadatkannya dan disebutnya sebagai makhluk adalah salah satu klaim para penganut paham unionisme, *hulul* dan panteisme yang merupakan pernyataan batil,

⁵⁷⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (42/2702) tanpa menyebut فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ فَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

⁵⁷⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6307)

sebab bila sesuatu yang lembut itu adalah sesuatu yang kasar, berarti Allah SWT Yang Maha Benar adalah makhluk, dan tidak ada proses pelembutan dan pemadatan. Dan bila sesuatu yang lembut itu bukanlah sesuatu yang padat, berarti jelas sudah perbedaan antara Allah SWT Yang Maha Benar dan makhluk. Inilah yang benar dan dengan demikian, Allah SWT bukanlah makhluk. Bagaimana pun juga tidak bisa dibayangkan bila Zat Allah SWT adalah makhluk, seperti halnya zat makhluk bukanlah Zat Allah SWT dari sisi mana pun.

Seperti itu pernyataan yang menyatakan bahwa Allah SWT nampak dalam segala sesuatu dengan sebenarnya dan terhalang dari segala sesuatu secara majaz, sebab bila sesuatu yang nampak tidak terlihat, berarti jelas sudah perbedaan antara Rabb dan manusia. Dan bila tidak demikian, tidaklah bisa dibayangkan adanya sesuatu yang nampak dan sesuatu yang tidak.

“Bagi pengikut kebenaran dan penyatuan, ia melihatnya secara jelas dan nyata. Sedangkan bagi pengikut majaz dan pemisahan, ia melihatnya dalam keadaan tertutup,” adalah pernyataan yang saling meruntuhkan satu sama lain, sebab bila segala sesuatu yang ada hanya satu, berarti dua hal yang dilihat sama saja, dan sesuatu yang menyaksikan bukanlah sesuatu yang disaksikan. Karena itu sebagian guru penganut paham ini mengatakan bahwa orang yang mengatakan bahwa ada wujud lain selain Allah SWT dalam segala sesuatu berarti ia dusta. Lalu ada seseorang yang berkata pada si guru tersebut, “Lantas siapa yang berdusta?” guru itu pun diam tidak bisa menjawab, karena bila yang ada hanya wujud wajib saja, berarti dialah yang dusta dan zhalim, makan dan minum. Inilah yang dinyatakan secara tegas oleh para pemimpin mereka. Seperti yang disebutkan oleh penulis *Fushush Al Hikam* dan lainnya bahwa wujud yang wajib (Allah SWT) disifati dengan semua sifat-sifat tercela, Allah SWT bisa sakit dan tertimpa bencana serta disifati dengan sifat-sifat aib dan kekurangan seperti halnya disifati dengan sifat-sifat terpuji dan tercela.

Ia juga menyatakan bahwa Allah Yang Maha Luhur memiliki seluruh sifat-sifat tetap dan turunan baik terpuji menurut akal, syariat

maupun adat atau pun tercela secara akal, syariat dan adat. Hal itu hanyalah untuk Allah SWT semata.

Katanya, “Tidakkah kau melihat Allah SWT nampak dengan sifat-sifat baru yang Ia beritahukan sendiri tentang diri-Nya. Juga dengan sifat-sifat kurang dan tercela? Tidakkah kau lihat makhluk nampak dengan sifat-sifat Allah SWT. dan semuanya itu benar, seperti halnya sifat-sifat makhluk itu benar bagi Allah SWT.”

Syair Syaikh Najmuddin:

Laik bagiku mencintai wujud dan pengikutnya

Itu mengharuskan yang bersangkutan mencintai Iblis, Fir'aun, Haman dan semua orang kafir. Mencintai anjing, babi, air urin, kotoran dan semua benda kotor padahal hal itu tidak sah berdasarkan hukum akal dan syariat. Dalam hal ini Najmuddin berdusta dan pernyataannya runtuh sebab bila ada sesuatu yang menyakiti dirinya dan membuatnya sakit parah pasti yang bersangkutan marah dan memusuhi. Bahkan akan melawan penyakit yang menimpa. Karena itu, mencintai semua yang ada secara rasio mustahil dan haram berdasarkan syariat.

“Esensi yang tidak terlihat adalah zat yang tidak terlihat dan zat yang tidak terlihat adalah esensi yang tidak terlihat,” yang disebutkan oleh sebagian orang adalah pernyataan Ibnu Sab'in. Ibnu Sab'in adalah salah satu pemimpin para pengikut kesyirikan dan atheisme, sihir dan paham unionisme. Ia termasuk yang terbaik, yang paling cerdas dan paling mengetahui filsafat dan tasawuf di antara mereka.

Pernyataan Ibnu Arabi, “Zhahir-Nya adalah makhluk dan batinnya adalah Zat-Nya,” adalah pernyataan pengikut paham *hulul* yang sebenarnya kontradiktif karena ia sendiri berpaham unionisme. Tidak ada dua wujud di dunia ini, satunya tidak terlihat dan satunya lagi nampak. Perbedaan antara esensi dan zat adalah perbedaan yang tidak realistik, bahkan termasuk salah satu pernyataan pendusta.

Pernyataan Ibnu Sab'in, “Rabb adalah Maha Penguasa sedangkan manusia akan binasa, dan kalian adalah seperti itu. Hanya Allah SWT semata sedangkan yang lain hanyalah dugaan belaka,” ini sesuai dengan landasan fikirnya yang rusak yang menyebutkan bahwa wujud makhluk

adalah wujud Allah SWT. Karena itu Ibnu Sab'in menyatakan, "Kalian seperti itu." Menurut Ibnu Sab'in, manusia akan binasa. Dengan kata lain tidak ada wujudnya sehingga yang tetap kekal hanyalah wujud Allah SWT. Kemudian ia menyatakan, "Kalian seperti itu." Begitu juga pernyataannya, "Hanya Allah SWT semata sedangkan yang lain hanyalah dugaan belaka," berdasarkan pada pendapatnya bahwa tidak ada wujud lain selain Allah SWT.

Karena itu, Ibnu Sab'in dan para muridnya ketika berdzikir mengucapkan, "*Laisa illallaah*," sebagai ganti dzikir kaum muslimin, "*Laa ilaaha illallaah*."

Syaikh Quthbuddin bin Qasthalani menjuluki mereka *laisiyah* dan berkata, "Waspadailah mereka, kelompok *laisiyah* itu. Karena itu Ibnu Sab'in berkata, "Yang lain hanya dugaan belaka." Pernyataan ini rancu, karena dugaan menunjukkan sesuatu yang tidak ada. Dan bila sesuatu yang tidak ada itu adalah dugaan belaka, berarti Allah SWT tidak ada. Tapi bila sesuatu yang tidak ada itu bukanlah dugaan belaka, berarti wujud banyak jumlahnya. Seperti itu juga bila sesuatu yang tidak ada itu Allah SWT, berarti Allah SWT disifati dengan dugaan yang batil belaka. Pernyataan ini disamping kata-kata kufur juga meruntuhkan pendapat Ibnu Sab'in sendiri yang menyatakan bahwa wujud hanya satu. Dan bila sesuatu yang tidak ada itu bukan Allah SWT, berarti Ibnu Sab'in menegaskan selain Allah SWT, dan pernyataan ini bersebarangan dengan landasan fikirannya sendiri. Selanjutnya, bila yang bersangkutan menegaskan sesuatu yang lain selain Allah SWT, konsekuensinya ia menyebutkan wujud yang banyak, dan sesuatu yang banyak bukanlah dugaan belaka, melainkan kebenaran.

Dua bait syair yang diungkapkan Ibnu Arabi di atas selain bertolak-belakang juga dibangun di atas landasan fikiran di atas, karena syairnya berikut,

Wahai wujud sahabat yang maknanya bersamaku

Adalah ungkapan yang diucapkan Allah SWT pada wujud manusia, "*Wahai wujud sahabat yang rahasianya bersamaku*," artinya manusia adalah wujud sedangkan aku adalah intinya. Pernyataan ini

mengharuskan makna inti dengan wujud sekaligus mengharuskan banyaknya bilangan dan perbedaan antara inti dan wujud. Bila wujud inti adalah bentuk wujud itu sendiri seperti yang dinyatakan secara tegas oleh Ibnu Arabi, berarti wujudnya tidak berbilang. Tetapi bila wujud intinya berbeda dengan bentuk wujud, berarti pernyataan Ibnu Arabi rancu.

Syairnya,

Tidaklah suatu ciptaanmu terlihat tanpaku

Adalah kalimat global yang bisa jadi menghendaki makna yang benar. Artinya, bila Allah SWT Sang Pencipta tidak ada, tentu manusia dan makhluk tidak ada. Hanya saja Ibnu Arabi sudah diketahui tidak mengemukakan pandangan seperti ini. Tapi yang ia maksudkan adalah paham unionisme, *hulul* dan panteisme. Karena itu ia menyatakan dalam syair,

*Kami menghendakimu dan kami pun menciptakanmu sebagai wujud
manusia*

*Agar kau bisa memperlihatkan kepada kami sesuatu yang paling
sempurna*

Ibnu Arabi menjelaskan, "Manusia melihat Allah SWT dalam wujud segala sesuatu yang paling sempurna, yaitu wujud manusia. Pernyataan ini mengisyaratkan paham *hulul* —menitisnya wujud Allah SWT dalam diri makhluk— Hanya saja pernyataan ini rancu, karena ia sendiri tidak senang dengan paham *hulul* serta tidak menegaskan dua wujud yang salah satunya menitis pada yang lain. Tapi menurutnya wujud sesuatu yang ada itulah inti dari wujudnya. Hanya saja Ibnu Sab'in menganut paham *hulul* antara sesuatu yang berada pada sesuatu yang lain dan wujud. Wujud Allah SWT menempati segala sesuatu yang mungkin bisa dijadikan tempat menitis dan keberadaan segala sesuatu yang didiami itu menempati wujud Allah SWT. Pernyataan ini tidak rasional secara esensinya, karena keduanya tidak berbeda. Tapi itulah paham Ibnu Arabi yang rancu.

Disebutkan bahwa sebagian anak seorang syaikh meminta agar diberangkatkan untuk haji oleh ayahnya, lalu si syaikh berkata pada

putranya, “Wahai putraku! Thawafilah di sekitar ka’bah yang tidak pernah ditinggalkan Allah SWT barang sekejap mata pun.” Pernyataan ini kufur berdasarkan ijma’ kaum muslimin, karena berthawaf di ka’bah diperintahkan Allah SWT. dan rasul-Nya, sementara thawaf mengelilingi nabi dan orang-orang shalih hukumnya haram berdasarkan ijma’ kaum muslimin. Siapa pun yang meyakini hal itu sebagai agama berarti kafir, baik thawaf mengelilingi raga atau pun makamnya.

Perkataan, “Allah SWT tidak meninggalkannya barang sekejap mata pun.” Bila yang bersangkutan bermaksud *hulul* mutlak dan bersifat umum, di samping batil juga kontradiktif. Sebab saat itu tidak ada bedanya antara orang yang berthawaf dan yang dikelilingi (ka’bah). Thawaf yang bersangkutan tidak lebih baik dari sebaliknya. Bahkan sebagai konsekuensi pernyataan itu, maka berarti ka’bah dikelilingi anjing, babi, orang kafir, benda-benda najis, kotoran, semua yang keji dan terlaknat, karena paham *hulul* (titisan) dan unionisme umum mencakup semua itu.

Suatu saat guru penganut paham ini, Syairazi, berkata kepada gurunya yang bernama At-Tilmisani yang tengah melintasi anjing sekarat, “Ini juga termasuk Zat Allah SWT” At-Tilmisani menjawab, “Dari situlah Allah SWT keluar.” Selanjutnya At-Tilmisani berpapasan dengan seseorang yang membawa anjing. Ada orang lain mendorong anjing itu dengan kakinya, lalu At-Tilmisani berkata, “Jangan didorong, anjing itu bagian dari Allah SWT.” Pernyataan semacam ini di samping benar-benar kufur dan kedustaan batil menurut akal dan agama, juga kontradiktif karena orang yang mendorong dan yang didorong sama saja. Seperti itu juga dengan larangan dan yang dilarang. Tidak ada satu pun yang lebih utama dalam hal ini, dan larangan adalah termasuk sesuatu. Tentu tidak rasional adanya jumlah dalam satu kesatuan. Bila dinyatakan ada yang nampak dan ada yang tersembunyi, maka bila ada wujud lain selain wujud yang nyata berarti terbukti adanya jumlah. Dan dengan demikian, runtuhlah paham unionisme. Dan bila wujud yang nampak itu wujud yang tersembunyi, maka tidak ada bedanya antara sesuatu yang nampak, jelas dan gamblang pada sesuatu itu.

Tapi bila yang dimaksudkan dengan perkataan, “Allah SWT tidak meninggalkannya barang sekejap mata pun,” adalah inti *hulul* yang bersifat khusus —seperti yang dinyatakan kaum Nasrani tentang Isa AS— berarti *hulul* tersebut harus ada sejak diciptakan —seperti yang dinyatakan kaum Nasrani tentang Isa AS— maka hal itu tidak dapat diketahui, disembah dan diwujudkan.

Saat itulah tidak ada bedanya antara Allah SWT dan manusia. Kenapa *hulul* hanya berlaku bagi Allah SWT saja, tidak berlaku untuk yang lain? Pernyataan ini lebih buruk dari yang kemukakan kaum Nasrani. Karena kaum Nasrani mengklaim hal itu pada diri Isa Al Masih karena ia diciptakan tanpa melalui seorang ayah. Sementara guru-guru paham *hulul* tidak menaruh respek pada penciptaan, tapi hanya pada penyembahan, makrifat, perwujudan dan tauhid.

Dan hal ini terjadi pada mereka setelah sebelumnya tidak ada. Dan bila inilah penyebab terjadinya penitisan, maka penitisan (*hulul*) bagi mereka haruslah bersifat baru dan tidak menyertai saat penciptaan. Karena itu, pernyataan mereka bahwa Rabb tidak pernah berpisah dengan raga atau hati dalam sekejap mata pun adalah pernyataan batil dengan interpretasi apa pun.

Sementara pernyataan yang disebut-sebut dari Rabi’ah Adawiyah tentang ka’bah, “Ini adalah berhala yang disembah di bumi,” adalah kata-kata dusta terhadap Rabi’ah. Bila ada yang mengucapkan kata-kata itu, pengucapnya menjadi kafir dan harus bertobat, bila tidak mau bertobat harus dibunuh. Pernyataan tersebut dusta, karena ka’bah tidaklah disembah kaum muslimin, tapi yang disembah adalah Rabb penguasa ka’bah dengan berthawaf dan shalat menghadapnya. Seperti itu juga pernyataan yang dinukil dari Rabi’ah berikut, “Allah SWT tidak merasukinya tapi juga tidak lepas darinya,” adalah perkataan batil atas Rabi’ah Adawiyah.

Berdasarkan paham *hulul*, tidak ada bedanya antara ka’bah dan tempat lain dalam makna ini. Lantas untuk keistimewaan apa ka’bah dikelilingi, wajah dihadapkan ke arahnya saat shalat dan didatangi untuk pelaksanaan ibadah haji yang tidak dimiliki tempat-tempat lain?

Pernyataan, “Allah SWT tidak merasukinya,” adalah pernyataan yang benar, tapi pernyataan selanjutnya, “Tapi Allah SWT tidak lepas darinya,” bila yang dimaksudkan Zat Allah SWT menempati ka’bah atau maksud serupa lain, maka pernyataan tersebut batil dan kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya, “Allah SWT tidak merasukinya.” Tapi bila yang dimaksudkan penyatuan terjadi antara Allah SWT dan ka’bah, Allah SWT tidak merasukinya berkali-kali namun Allah SWT tetap tidak menempati ka’bah, di samping pernyataan ini kufur dan batil, juga mengharuskan ka’bah tidak memiliki keistimewaan dari tempat-tempat lain, karena semua yang ada menurut mereka juga seperti itu.

Sementara dua bait syair yang dinisbatkan pada Hallaj berikut,

*Maha Suci (Tuhan) Yang menampakkan Zat-Nya
Ia menyembunyikan dari kita ketuhanan-Nya yang menembus
Kemudian nampak berselubung dengan jelas
Dalam wujud orang yang makan dan minum*

Pernyataan tersebut jelas-jelas adalah paham *hulul* yang bersifat khusus seperti yang dinyatakan kaum Nasrani pada Isa AS. Abu Abdullah bin Khafif Syairazi membela Hallaj sebelum mengetahui perihal sebenarnya. Tapi saat dua bait syair tersebut disenandungkan, Syairazi berkata, “Semoga Allah SWT melaknat orang yang mengucapkan syair ini.”

Syair yang berbunyi,

*Orang-orang punya berbagai keyakinan tentang Tuhan
Dan meyakini semua yang mereka yakini*

Bait tersebut dikenal sebagai gubahan Ibnu Arabi meski sudah didahului sebelumnya oleh Hallaj dan Ibnu Arabi. Benar bila syair tersebut dinisbatkan pada Hallaj. Pernyataan ini kontradiktif dan batil karena penggabungan dua hal yang kontradiktif dalam keyakinan adalah puncak kerusakan. Dua hal yang saling kontradiktif antara negatif dan positif yang harus dibenarkan salah satunya saja tidak mungkin bisa dikompromikan.

Para penganut paham unionisme dalam hal penampakan menegaskan sesuatu yang bertubrukan dengan akal sehat. Mereka menyatakan paham kompromisasi antara dua hal yang saling kontradiktif dan bertolak-belakang. Bagi yang mengikuti langkah mereka berarti mengemukakan sesuatu yang bertolak-belakang dengan akal dan nash. Jelas, ini adalah pernyataan para penganut paham penganut sophisme yang paling rancu.

Sudah maklum adanya bahwa para nabi lebih mulia dari pada wali, para nabi membawa mukjizat yang membuat akal tidak mampu mencernanya dan mereka tidak membawa sesuatu yang diketahui salah oleh akal. Mereka memberitahukan kegamangan akal, bukan kemustahilannya. Sementara para penganut atheisme mengklaim kemustahilan-kemustahilan akal itu benar adanya, kompromisasi antara dua hal yang saling kontradiktif itu benar dan hal-hal yang bersebarangan dengan akal sehat dan nash shahih juga benar.

Jelas mereka adalah penghayal dan pengada-ada. Menghayal dan menduga hal-hal keliru dalam diri mereka yang di kirinya realistik dalam dunia nyata tapi sebenarnya hanya ilusi belaka. Ilusi batil bisa menghayalkan segala sesuatu yang tidak ada realitanya. Karena itulah mereka mengemukakan, dunia yang nyata adalah dunia ilusi seperti yang dikemukakan Ibnu Arabi dan lainnya. Oleh sebab itu mereka membuat pernyataan menyimpang (*nyeleneh*) yang disebutkan Sa'id Farghani, pen-*syarah* kasidah Ibnu Faridh, salah satu guru paham unionisme.

Sementara syair berikut,

*Antara aku dan Kau terdapat keakuan yang menyesak dalam
diriku*

Dengan hak-Mu, hilangkanlah keakuanku yang ada di antara kita

Memiliki tiga interpretasi yang dikemukakan atheis, zindiq dan yang dikemukakan oleh orang yang benar.

Penafsiran pertama: maksud pembuat syair tersebut adalah menginginkan agar keakuannya dihilangkan hingga dikatakan bahwa wujudnya adalah wujud Allah SWT dan kefanaannya adalah kefanaan Allah SWT. Tidak dikatakan bahwa ia bukanlah Allah SWT dan bukan

selain-Nya. Karena itu, para pendahulu penganut atheisme menyatakan bahwa Hallaj adalah separuh manusia, karena keakuannya secara esensi tidak dihilangkan namun wujudnya yang dilenyapkan. Menurut mereka, keakuan Hallaj tidak dihilangkan dalam wujud sebenarnya sehingga wujudnya dihilangkan dengan cara dibunuh. Pernyataan ini disamping menyimpan kekufuran dan paham atheis, juga saling kontradiktif satu sama lain, karena pernyataan,

Antara aku dan Kau terdapat keakuan yang menyesak dalam diriku

Adalah ungkapan orang lain dan penegasan kefanaan (keakuan) yang ada antara dirinya dan Allah SWT. Makna batil yang dimaksud adalah keakuan rusak, yaitu kefanaan atas keberadaan wujud lain selain Allah SWT. Karena makna ini mencakup tuntutan dilenyapkannya wujud diri, yaitu keinginan akan kefanaan. Dan kefanaan ada tiga macam: kefanaan wujud selain Allah SWT, kefanaan untuk menyaksikan selain Allah SWT dan kefanaan untuk menyembah selain Allah SWT.

Fana yang pertama adalah kefanaan para penganut paham unionisme seperti pernyataan Hallaj yang mereka interpretasikan, yaitu menjadikan wujud semua yang ada hanya satu.

Fana kedua adalah kefanaan untuk menyaksikan selain Allah SWT. Dan inilah yang dialami oleh sebagian besar para penempuh jalan Tuhan (sufi) seperti yang dikemukakan dari Abu Yazid dan lainnya tentang *maqam ishtihlam*, yaitu melenyapkan wujudnya dengan wujud Yang disembah dengan beribadah pada-Nya, melenyapkan kesaksiannya dengan kesaksian Allah SWT dengan menyaksikan-Nya, melenyapkan kesaksiannya dengan Allah SWT yang disebut-sebut, sehingga fanalah wujud yang sebelumnya tidak ada sementara Allah SWT tetap ada. Seperti sebuah kisah yang dituturkan, konon ada seseorang mencintai orang lain. Orang yang dicintai menyebarkan diri ke dalam sungai, kemudian disusul oleh orang yang mencintai dan berkata, "Aku tenggelam tapi engkau tidak?" lalu orang yang dicintai berkata, "Aku lenyap bersamamu, dan aku mengira bahwa engkau adalah diriku." Inilah kondisi orang yang tidak bisa menyaksikan sesuatu bila hatinya

menyaksikan wujud Allah SWT. Hal ini terjadi pada sekelompok penempuh jalan Tuhan (*salikin*, dalam istilah tasawuf).

Sebagian orang menyebut hal itu sebagai salah satu penempuhan jalan Tuhan. Ada juga yang menyebutnya sebagai puncak dari penempuhan jalan Tuhan hingga mereka menjadikan tujuannya adalah kefanaan dalam tauhid rububiyah. Hingga mereka tidak membedakan antara perintah dan larangan, antara yang disukai dan yang dibenci.

Itu merupakan kekeliruan parah. Dengan mengakui takdir dan hukum-hukum *rububiyah*, mereka pun keliru dengan tidak lagi menghiraukan syariat, perintah dan larangan, ibadah kepada Allah SWT semata dan menaati rasul-Nya. Karena itu, bagi yang menginginkan dihilangkannya keakuan dalam interpretasi seperti ini, tidaklah yang bersangkutan terpuji tapi mungkin bisa dimaklumi.

Fana ketiga adalah kefanaan untuk menyembah selain Allah SWT. Ini adalah kondisi para nabi dan para pengikutnya. Yaitu melenyapkan diri dengan menyembah Allah SWT semata sehingga tidak menyembah selain-Nya, melenyapkan diri dengan mencintai-Nya semata sehingga tidak mencintai yang lain, melenyapkan diri dengan menaati-Nya sehingga tidak menaati yang lain, melenyapkan diri dengan bertawakal pada-Nya sehingga tidak bergantung pada yang lain. Inilah realisasi pengesaan Allah SWT semata yang tidak ada sekutu-Nya. Dan itulah jalan lurus agama Ibrahim.

Dan termasuk dalam makna di atas adalah melenyapkan diri untuk tidak menurutkan hawa nafsu dengan cara menaati Allah SWT sehingga hanya mencintai, membenci, memberi dan menahan hanya karena Allah SWT semata. Inilah kefanaan syar'i yang karenanya Allah SWT mengutus para rasul dan menurunkan kitab.

Adapula yang mengatakan,

Dengan hak-Mu, hilangkanlah keakuanku yang ada diantara kita
Artinya, melepaskan diri sehingga tidak menurutkan hawa nafsu, tidak bergantung pada diri, daya dan kekuatannya. Bahkan amalnya dilakukan untuk Allah SWT, bukan karena keinginan. Amal yang dilakukannya adalah berkat pertolongan dan kekuatan Allah SWT, bukan karena

kekuatan dirinya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT; *“Hanya kepada Engkaulah yang kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) Itu benar dan baik.

Dan seperti yang dituturkan dari Yazid, ia berkata, “Aku melihat Allah SWT dalam mimpiku lalu kuberkata, ‘Tuhanku, bagaimana cara menempuh jalan menuju-Mu?’ Allah SWT menjawab, *‘Biarkan dirimu bersama-Ku’.*” Artinya, jangan mengikuti hawa nafsu dan bergantung pada diri sendiri, sehingga amal yang kau lakukan hanya untuk Allah SWT dan hanya pada-Nya engkau meminta pertolongan seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya.”* (Qs. Huud [11]: 123)

Syair yang dituturkan dari Ibnu Arabi,

Denganku aku bersumpah dan sesungguhnya yang bersumpah adalah Allah

Juga merupakan salah satu kekufuran dan kedustaan para penganut paham unionisme dengan menjadikan dirinya sendiri yang bersumpah sebagai Allah SWT, dialah yang bersumpah dan yang disumpahkan. Sama seperti ungkapan; seseorang mengutus dirinya sebagai duta untuk dirinya sendiri. Sehingga dialah orang yang mengutus, yang diutus dan sekaligus utusan. Juga seperti yang dikemukakan Ibnu Faridh dalam bait syair “Menempuh jalan Tuhan” berikut,

Shalatku untuknya ditempat yang aku diami

Dan aku menyaksikan ia shalat untukku

Kami sama-sama shalat dan sujud pada hakikatnya

Dengan cara bersamaan dalam setiap sujud

Dalam diriku tidak ada shalat lain selain untuk diriku

Tidak ada yang shalat untukku selain aku dan shalatku bukan untuk yang lain dalam pelaksanaan setiap rakaatnya

Sampai pada syairnya,

Dan aku senantiasa tertuju padanya dan juga diriku sendiri

Tidak ada bedanya, bahkan zatku mencintai zatku sendiri

Aku menghilangkan ta' mukhathab di antara kita

*Dengan lenyapnya ta' mukhathab terdapat keluhuranku untuk
meninggalkan perbedaan*

*Bila diminta aku menjawab dan bila aku menyeru, zatku menjawab dan
mengabulkan permintaanku*

*Kepadakulah utusan tertuju dimana yang diutus adalah diriku sendiri
Zatku dengan tanda-tanda kebesaranku adalah bukti pijakanku*

Sementara perkataan yang dinukil dari Isa AS adalah dusta atas namanya. Itu adalah pernyataan atheis pendusta yang dibuat-buat atas Isa Al Masih. Pernyataan itu tidak dinukil dari seorang muslim dan nasranipun karena tidak sesuai dengan pernyataan kaum nasrani. Karena pernyataan, "Allah sangat ingin melihat Zat-Nya Yang Maha Suci, kemudian Allah SWT menciptakan Adam AS dari cahaya-Nya dan dijadikannya sebagai cermin untuk melihat Zat-Nya Yang Maha Suci dan aku (Isa) adalah cahaya itu dan Adam adalah cermin," disamping sebagai pernyataan kufur dan menyimpang, juga kontradiktif. Karena Allah SWT bisa melihat diri-Nya sebagaimana mendengar firman-Nya sendiri. Rasulullah SAW —manusia dan ciptaan Allah SWT— bersabda kepada para sahabat,

إِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي كَمَا أَرَاكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ

*"Sesungguhnya aku melihatmu dari belakangku seperti aku melihatmu di hadapanku."*⁵⁸⁰ Bila manusia saja bisa melihat yang ada di belakangnya dan hal itu lebih hebat daripada melihat diri sendiri, lalu bagaimana Allah SWT tidak bisa melihat diri-Nya sendiri? Selain itu, kerinduan Allah SWT untuk melihat diri-Nya hingga menciptakan Adam AS, mengharuskan sejak zaman azali Allah SWT belum melihat diri-Nya hingga menciptakan Adam AS.

Selanjutnya, bila kerinduan itu bersifat dahulu, selayaknya Allah SWT melakukannya sejak zaman azali. Dan bila bersifat baru berarti ada

⁵⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6644), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (423/108), Ahmad (III/103, 125).

penyebabnya padahal kerinduan adalah salah satu sifat kurang sehingga tidak laik disebut untuk Allah SWT. Ada riwayat menyebutkan,

طَالَ شَوْقُ الْأَبْرَارِ إِلَى لِقَائِي وَأَنَا إِلَى لِقَائِهِمْ أَشَوْقُ

“Begitu lama kerinduan orang-orang baik untuk bertemu dengan-Ku dan Aku juga rindu untuk bertemu mereka,”⁵⁸¹ adalah hadits *dhaif*.

Perkataan, “Kemudian Allah SWT menciptakan Adam AS dari cahaya-Nya dan dijadikannya sebagai cermin untuk melihat Zat-Nya Yang Maha Suci dan aku (Isa) adalah cahaya itu dan Adam adalah cermin,” mengharuskan Adam diciptakan dari diri Isa Al Masih dan ini berseberangan dengan realita, karena Adam diciptakan sebelum Isa Al Masih dan Isa Al Masih diciptakan dari Maryam, dan Maryam berasal dari keturunan Adam. Lalu bagaimana Adam diciptakan dari keturunan Isa?

Selanjutnya, pernyataan yang mengatakan Isa Al Masih cahaya Allah SWT, meski sejenis dengan pernyataan kaum Nasrani, namun lebih buruk dari pernyataan kaum Nasrani, karena kaum Nasrani mengatakan bahwa Isa Al Masih adalah manusia dan Tuhan yang merupakan kalimat Tuhan dan ia adalah inti putra. Mereka menyatakan penyatuan ketuhanan dan kemanusiaan terjadi ulang saat raga Isa Al Masih diciptakan. Tidak menyatakan bahwa Adam diciptakan dari Isa Al Masih, karena menurut mereka Isa Al Masih adalah nama Tuhan dan manusia sekaligus, sehingga tidak mungkin Adam diciptakan darinya. Selain itu, mereka juga tidak mengatakan bahwa Adam diciptakan dari sisi Tuhan yang ada pada diri Isa Al Masih.

Selain itu, pernyataan bahwa Adam diciptakan dari cahaya Allah SWT yang bagi mereka cahaya tersebut adalah Al Masih. Bila yang dimaksud cahaya Allah SWT adalah sifat Allah SWT, berarti cahaya tersebut bukanlah Isa Al Masih secara independen, karena tidak mungkin sesuatu yang bersifat independen menjadi sifat bagi yang lain. Tapi bila yang dimaksud cahaya Allah SWT adalah cahaya yang terpisah dari-Nya,

⁵⁸¹ *Tadzkirah Al Maudhu'at*, karya Al Fatini, hal: 196.

maka sudah maklum adanya bahwa Isa Al Masih belum diciptakan secara independen sebelum penciptaan Adam. Berdasarkan semua interpretasi tersebut, Adam tidak mungkin diciptakan dari cahaya Allah SWT (Isa Al Masih).

Selanjutnya, bila Adam ibarat cermin dan Allah SWT melihat Zat-Nya Yang Maha Suci di cermin tersebut, maka seharusnya Zat Allah SWT nampak pada diri Adam, bukannya Adam Zat Allah SWT dan tidak pula seperti Zat Allah SWT.

Bila yang dimaksudkan adalah Adam melihat Allah SWT, lalu Allah SWT melihat Zat-Nya yang terlihat pada sosok Adam, berarti Allah SWT melihat diri-Nya sendiri. Dengan demikian, Zat Allah SWT yang terdapat pada diri-Nya lebih utama daripada Zat-Nya yang terlihat pada sosok Adam secara independen. Namun bila yang dimaksud adalah diri Adam sebagai refleksi Allah SWT, maka Adam bukanlah cermin, melainkan hanya refleksi yang ada pada cermin.

Disamping itu, mengkhususkan Isa Al Masih sebagai cahaya tersebut adalah pernyataan kaum Nasrani yang mengkhususkannya sebagai Allah SWT. Atau anak Allah SWT. Sementara para penganut paham unionisme menggabungkan pandangan kaum Nasrani dalam pandangan mereka dengan keumuman unionisme karena menjadikan dalam diri selain Isa Al Masih termasuk bagian dari pandangan yang dikemukakan oleh kaum Nasrani tentang Isa Al Masih.

Sedangkan syair Ibnu Faridh berikut,

*Kau menyaksikan saat Kau tampakkan Dirimu pada siapa pun yang Kau
inginkan tanpa perlu diperdebatkan*

Dalam cermin yang mengkilap

*Adakah wujud lain selain-Mu dalam cermin itu atau apakah Engkau
yang melihat*

Diri-Mu saat cahaya membias di cermin itu

Syair di atas adalah contoh yang rusak, karena orang yang melihat cermin akan melihat gambaran dirinya. Melihat diri dengan media cermin, bukannya melihat diri tanpa media. Karena itu, pandangan

unionisme yang mereka kemukakan adalah batil. Andapun diinterpretasikan dengan benar, tetap tidak cocok untuk contoh di atas.

Disamping itu, mereka juga berpaham keumuman unionisme dan *hulul* pada segala sesuatu. Pengkhususan terhadap Adam atau seperti Isa Al Masih kontra dengan pandangan keumuman unionisme dan *hulul* yang mereka kemukakan sendiri. Yang mengkhususkan Isa Al Masih dan lainnya dari kalangan yang berpaham unionisme khusus adalah kaum Nasrani, para para pengikut aliran syi'ah yang berlebihan, para sufi jahil dan yang lainnya.

Di samping itu, Andai diinterpretasikan bahwa orang melihat dirinya sendiri di cermin, cermin berada di luar dirinya, sehingga yang bersangkutan melihat dirinya atau bayangan dirinya pada media lain. Semesta atau segala yang ada menurut pandangan mereka tidak ada wujud lainnya. Tidak ada wujud lain selain yang nampak dan tidak ada cermin yang mengubah orang yang melihat. Mereka menyatakan bahwa semesta adalah perwujudan Allah SWT. Bila mereka menyatakan sesuatu yang ada bukanlah sesuatu yang terlihat berarti harus ada bilangan dan dengan demikian pandangan unionisme mereka runtuh. Tetapi bila mereka mengatakan bahwa sesuatu yang ada itulah sesuatu yang terlihat berarti tidak ada sesuatu pun yang nampak dan muncul pada sesuatu yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang nampak dan muncul untuk sesuatu yang lain. Sehingga pernyataan berikut,

Kau menyaksikan saat Kau tampakkan Dirimu pada siapa pun yang Kau inginkan

Adalah pernyataan yang kontradiktif karena dalam pernyataan ini yang bersangkutan bertindak sebagai pengucap kalimat sekaligus sebagai audien dan di dalam cermin itu terlihat esensi dirinya. Dengan demikian terdapat tiga hal. Tetapi bila wujud yang ada hanya satu secara esensi, berarti pernyataan tersebut batil. Dan semua pernyataan yang mereka kemukakan meruntuhkan landasan mereka sendiri.

Pasal

Sementara pernyataan Ibnu Israil yang disebutkan, “Sesuatu itu terbagi menjadi dua: sesuatu dengan media dan sesuatu tanpa media,” dan seterusnya, intinya sesuatu yang melalui media adalah agama dan syariat dan sesuatu yang tidak melalui media adalah takdir wujud. Klasifikasi Ibnu Israil yang membagi sesuatu menjadi dua hal, yang melalui media dan yang tidak melalui media adalah pernyataan batil, karena agama merupakan sesuatu yang melalui media dan juga tanpa media. Allah SWT berdialog dengan Musa AS. dan memerintahkannya tanpa melalui media. Seperti itu juga dialog Allah SWT dengan Muhammad SAW serta perintah yang diberikan pada malam isra' mi'raj. Allah SWT juga berdialog dengan Adam AS tanpa melalui media yang keseluruhannya adalah masalah agama dan syariat.

Adapun masalah wujud semesta, pernyataan bahwa semesta ada tanpa melalui perantara itu keliru. Bahkan Allah SWT menciptakan segala sesuatu satu sama lain. Masalah penciptaan bukanlah suatu pembicaraan yang didengar oleh makhluk karena hal itu mustahil. Karena itulah dinyatakan bahwa bila penciptaan tersebut pembicaraan bagi suatu yang diciptakan setelah tercipta berarti sesuatu itu belumlah terciptakan dengan firman, “Jadilah,” tapi sudah diciptakan sebelum adanya pembicaraan. Bila berupa pembicaraan saat sebelum diciptakan, berarti hal itu mustahil karena tidak mungkin sesuatu yang tidak ada dapat diajak bicara. Ada yang mengutarakan jawaban atas hal itu, yaitu pembicaraan tersebut untuk sesuatu yang ada dalam ilmu Allah SWT, karena sesuatu yang belum ada sudah terdapat dalam ilmu Allah SWT meski secara nyata belum ada.

Berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan orang fakir adalah jelas-jelas pertanyaan yang disebut. Sedangkan kata-kata yang diucapkan dari gurunya bahwa tauhidnya Adam adalah tauhid lahir dan batin. Firman Allah SWT, “Jangan dekati pohon,” adalah firman lahir, sedangkan firman-Nya, “Makanlah pohon itu,” adalah firman batin.

Tanggapan: Bila yang dimaksud firman batin, “Makanlah pohon itu,” adalah perintah Allah SWT terhadap Adam agar memakan pohon

sebagai perintah syariat dan agama, maka pernyataan seperti ini dusta dan kufur. Tetapi bila yang dimaksud adalah Allah SWT menciptakan hal itu dan menakdirkannya, ini adalah takdir yang berlaku untuk Adam dan semua makhluk karena bila Allah SWT menghendaki sesuatu hanya dengan mengucapkan, "Jadilah," maka jadilah sesuatu yang dikehendaki itu.

Bila dikatakan bahwa Adam menyaksikan takdir penciptaan semesta dan Adam taat pada Allah SWT dengan mengerjakan perintahnya, sama seperti yang dikatakan oleh para pengikut paham unionisme bahwa orang yang mengetahui dan menyaksikan takdir akan gugur dosa-dosanya. Di samping perkataan semacam ini menurut Islam jelas-jelas batil, juga kufur berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Dikatakan bahwa perintah *kauni* sudah ada sebelum adanya sesuatu itu dan hal tersebut tidak didengar manusia. Meski demikian perintah tersebut belum bisa dilaksanakan, tapi Rabblah yang menciptakan sesuatu yang dibentuk berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah SWT tidak memiliki sekutu dalam penciptaan.

Meski manusia melakukan pekerjaan berdasarkan kehendak dan kemauan, tapi Allah SWT telah menciptakan semua itu. Ciptaan Allah SWT yang dibuat untuk manusia bukanlah sesuatu yang berada di luar yang bisa dikerjakan oleh manusia. begitu juga hal ihwal dan pekerjaan-pekerjaan manusia, semuanya sudah diciptakan Allah SWT berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya. "*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya; 'Jadilah!' maka terjadilah ia.*" (Qs. Yaasiin [36]: 82) semua yang ada pada segala sesuatu termasuk dalam hal ini. Adam memakan pohon larangan dan kejadian-kejadian lain termasuk dalam hal ini sama seperti tercakupnya Adam.

Pernyataan bahwa Allah SWT berfirman kepada Adam secara batin, "Makanlah pohon itu!" sama seperti pernyataan bahwa Allah SWT berfirman kepada orang kafir, "Kufurlah!" dan kepada orang fasik; "Fasiklah!" padahal Allah SWT tidak memerintahkan kekejian, tidak menyukai kerusakan dan tidak merelakan kekufuran pada hamba-Nya.

Tidak ada yang namanya firman batin dari Allah SWT dan juga firman zhahir untuk orang-orang kafir dan fasik agar berbuat kufur dan fasik. Allah SWT tidak memerintahkan orang-orang durhaka untuk berbuat kufur, fasik dan dosa meski hal itu terjadi berdasarkan kehendak, kuasa, ciptaan dan perintah *kauni* (non syar'i) Allah SWT. Karena itu, perintah *kauni* bukanlah perintah untuk manusia agar dilaksanakan. Tetapi merupakan perintah penciptaan untuk pekerjaan yang dilakukan manusia atau perintah penciptaan untuk keberadaan manusia pada kondisi tersebut.

Allah SWT yang menciptakan manusia dalam keadaan berkeluh kesah “*Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.*” (Qs. Al Ma’aarij [70]: 20-21) Dialah yang menjadikan orang-orang muslim berserah diri seperti yang dikatakan Ibrahim, kekasih Allah SWT, “*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 128) Dialah yang menjadikan manusia dalam kondisi yang telah diciptakan. Perintah untuk mereka untuk hal itu adalah perintah *kauni*. Dengan kata lain, firman Allah SWT kepada mereka, “Jadilah seperti itu,” maka mereka pun seperti itu. Sama seperti yang difirmankan pada benda-benda mati, “Jadilah,” benda itu pun jadi.

Dalam perintah *kauni*, tidak ada bedanya antara benda mati dan hewan. Dalam perintah *kauni* tidak perlu mengetahui sesuatu yang diperintah, kehendak dan kemampuannya. Tapi terkadang orang mengetahui takdir yang berlaku dalam hal-ihwalnya, sebagaimana kadang seseorang mengetahui takdir yang berlaku dalam hal-ihwal orang lain. Hal itu bukan berarti bahwa manusia mengetahui bahwa Allah SWT memerintahkannya secara batin, lain halnya dengan perintah zhahir. Allah SWT memerintahkan manusia agar taat secara lahir dan batin dan melarang berbuat kemaksiatan secara lahir dan batin dan Allah SWT menakdirkan ketaatan dan kemaksiatan pada diri manusia secara lahir dan batin. Allah SWT menciptakan manusia dan semua amal

perbuatannya secara lahir dan batin. Allah SWT menciptakan hal itu dengan berfirman, "*Jadilah*," maka jadilah ia.

Tidak ada dalih dan udzur bagi manusia, tetapi takdir harus diimani bukan dijadikan dalih. Berdalih pada takdir tidak sah berdasarkan akal dan agama dan bersifat kontradiktif. Bila takdir boleh dijadikan dalih dan udzur, tentu tidak seorang pun tercela, tidak seorang pun dihukum dan diqishash. Kalau begitu, berarti orang yang berdalih dengan takdir bela diri, harta, kehormatan dan harga dirinya dizhalimi tidak boleh membalas, memarahi dan mencela orang yang berlaku zhalim. Dan hal itu terlarang berdasarkan tabi'at, tidak mungkin seorang pun melakukannya. Hal itu terlarang berdasarkan tabiat dan haram menurut syariat.

Dan andai saja takdir bisa dijadikan dalih dan udzur, tentu Iblis tidak tercela dan tersiksa. Tidak juga Fir'aun, kaum nabi Nuh AS, Ad, Tsamud dan kalangan orang-orang kafir lain. Juga tentu tidak boleh berjihad memerangi orang-orang kafir, menegakkan hukum-hukum Allah SWT, memotong tangan pencuri, menyambuk dan merajam pelaku perzinaan, membunuh pelaku pembunuhan dan tidak boleh menghukum pelaku pidana dengan alasan apa pun.

Karena berdalih pada takdir hukumnya batil menurut fitrah dan akal sehat, tidak ada satu umat pun dan satu madzhab seorang berakal pun yang menentang pendapat mereka menyatakan boleh berdalih pada takdir. Karena hal itu tidak baik bagi siapa pun baik di dunia atau pun di akhirat. Dan tidak mungkin ada dua orang berteman meski sesaat bila salah satunya tidak taat pada syariat karena syariat adalah cahaya Allah SWT di muka bumi dan keadilan-Nya di antara pada hamba.

Hanya saja syariat itu bermacam-macam. Ada yang bersumber dari Allah SWT seperti syariat yang dibawa oleh para rasul dan terkadang tidak. Selanjutnya, syariat yang bersumber dari Allah SWT kadang berubah dan berganti seperti halnya ahli kitab mengubah kitab dan syariat-syariat mereka. Dan kadang tidak berubah dan berganti. Selanjutnya, terkadang sebagian syariat *dinaskh* dan ada juga yang tidak.

Sementara takdir, tidak seorang pun beralih dengan takdir kecuali pada saat menuruti hawa nafsu. Bila seseorang melakukan tindakan terlarang karena menuruti hawa nafsu, perasaan dan hati tanpa memiliki pengetahuan tentang amal baik dan masahat yang disandarkan pada takdir seperti yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, *“Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun.”* (Qs. Al An’aam [6]: 148) Allah SWT berfirman, *“Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. Katakanlah; ‘Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.’”* (Qs. Al An’aam [6]: 148-149) Allah SWT menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan agama tentang keberadaan mereka sebelumnya tetapi mereka benar-benar mengikuti hawa nafsu.

Mereka tidak termasuk orang-orang yang mendorong setiap orang beralih pada takdir. Bila ada seseorang meruntuhkan ka’bah, mencela Ibrahim kekasih Allah SWT atau mencela agama mereka, pasti mereka akan memusuhi dan menyakitinya. Tapi ternyata mereka sendiri memusuhi Nabi SAW dengan memusuhi agama yang beliau bawa. Dan perbuatan orang tersebut juga sudah ditakdirkan.

Bila beralih dengan takdir itu hujjah, pastilah layak dimiliki Nabi SAW dan para sahabat beliau. Semua yang terjadi telah ditakdirkan, sehingga pengikut kebenaran dan kebatilan sama-sama bisa beralih pada takdir, bila hal itu sah dan dibolehkan. Tapi mereka berpedoman pada keyakinan berdasarkan bagian dari agama. Dalam hal ini mereka mengikuti hawa nafsu. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, akan tetapi mereka hanya berdusta. Dan Musa ketika bertanya kepada Adam AS

لِمَاذَا أَخْرَجْتَنَا وَتَفْسَكَ مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ لَهُ آدَمُ يَا مُوسَى لِمَ تَلُمُنِي عَلَى أَمْرٍ
قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ عَامًا فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى

*"Saat Musa bertanya kepada Adam, 'Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?' Adam AS menjawab pertanyaan Musa, 'Mengapa kau mencelaku atas suatu hal yang telah ditakdirkan Allah SWT kepadaku sejak empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?' (demikianlah) Adam AS berhujjah kepada Musa AS."*⁵⁸² Adam AS tidak berdalih karena takdir atas pelanggaran yang dilakukan. Musa AS juga tidak menyalahkan Adam AS. dengan berdalih karena takdir sehingga hal itu bisa diterima. Tetapi orang mukmin tidak patut melakukan hal itu, lantas bagaimana halnya dengan Adam dan Musa?

Adam bertobat atas perbuatan yang dilakukan kemudian Allah SWT memilih dan memberinya petunjuk. Musa AS. yang lebih mengenal Allah SWT tidak mungkin mencela orang biasa (bukan nabi) atas kesalahan yang dilakukan kemudian yang bersangkutan bertobat, lantas bagaimana mencela salah seorang nabi? Adam sendiri mengetahui seandainya takdir itu hujjah tentu tidak perlu bertobat. Andai takdir itu hujjah pastilah menjadi milik Iblis dan lainnya. Musa juga mengetahui seandainya takdir itu hujjah, tentu Fir'aun tidak disiksa dengan cara ditenggelamkan, tentu Bani Israil tidak disiksa dengan sambaran petir. Musa sendiri berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Qashash [28]: 16) *"Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155) Dan ini adalah masalah yang panjang lebar.

Musa mencela Adam adalah karena musibah yang menimpa dengan memakan pohon larangan. Karena itu Musa berkata kepada

⁵⁸² HR. Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6614), Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2652/13-15) dari Abu Hurairah RA.

Adam, “Mengapa engkau mengeluarkan kami dan juga dirimu dari surga?” adalah celaan karena musibah yang menimpa seseorang. Berbeda dengan celaan karena dosa yang merupakan hak Allah SWT. Andai ada seorang ayah melakukan sesuatu demi anak-anaknya hingga anak-anaknya terkena dampaknya, lalu si anak-anak mencelanya karena kemiskinan yang mereka alami tentu tidak sama dengan celaan karena perbuatan dosa yang dilakukan si ayah.

Manusia diperintahkan untuk bersabar atas takdir yang digariskan, menaati perintah dan memohon ampunan bila melakukan dosa seperti yang disinggung dalam firman Allah SWT, *“Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.”* (Qs. Ghaafir [40]: 55) Allah SWT berfirman, *“Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah SWT. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (Qs. At-Taghaabun [64]: 11) Sekelompok ulama salaf mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang tertimpa musibah dan ia tahu takdir itu sudah ditentukan Allah SWT sehingga ia rela dan menerimanya.

Oleh sebab itu, siapa pun yang berdalih karena takdir dengan meninggalkan perintah dan berkeluh-kesah atas takdir yang tidak disukai berarti menentang keimanan dan agama dan tergolong dalam barisan orang-orang kafir dan munafik. Inilah kondisi orang yang berhujjah dengan takdir.

Orang-orang kafir dan munafik sangat berkeluh kesah dan tidak sabar bila tertimpa musibah tanpa merenungi takdir dan menyerahkan hal itu kepada Allah SWT. Bila melakukan suatu dosa berdalih karena takdir sehingga tidak mengerjakan perintah, tidak meninggalkan larangan, tidak bersabar atas takdir yang telah digariskan dan lebih parahnya lagi mengaku sebagai wali Allah SWT yang agung, mengaku bertakwa, mengaku imam yang benar dan bertauhid, padahal sejatinya musuh Allah SWT yang kafir dan termasuk dalam barisan tentara setan yang terlaknat.

Langkah itu hanya ditempuh oleh mereka yang amat jauh dari kebaikan, agama dan iman. Anda lihat mereka amat sombong bila berkuasa, amat lalim dan memusuhi. Tetapi bila kekuasaannya lenyap, mereka menjadi orang yang paling hina dina, paling berkeluh kesah dan lemah seperti yang dialami oleh orang-orang yang jauh dari iman dan Al Qur'an serta memerangi segolongan orang.

Lain halnya dengan orang yang beriman yang bersikap adil dan bijak bila berkuasa dan bersabar serta mengharap pahala bila kekuasaannya lenyap seperti yang diungkapkan Ka'ab bin Zuhair dalam bait syairnya yang disenandungkan pada Nabi SAW yang permulaannya berbunyi, "Su'ad telah terpisah," dan seterusnya tentang sifat orang-orang yang beriman,

*Mereka tidak senang saat tombak mereka mengenai sesuatu
Dan mereka juga tidak berkeluh kesah saat terkena tombak*

Salah seorang Arab ditanya tentang salah satu perihal Nabi SAW, ia menjawab, "Aku melihat beliau bila menang tidak sombong dan bila kalah tidak berkeluh kesah."

Allah SWT berfirman, "*Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab; 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.' Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Yusuf [12]: 90) Allah SWT berfirman, "*Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120) "*Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125) "*Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186) dalam keempat ayat di atas, Allah SWT menyinggung sabar

dan takwa. Sabar mencakup sabar atas takdir yang telah digariskan dan takwa mencakup pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan.

Siapa pun yang dikaruniai sabar dan takwa berarti benar-benar mendapatkan kebaikan. Lain halnya dengan kebalikannya yang tidak bertakwa dengan tidak menaati Allah SWT, menuruti hawa nafsu dan beralih karena takdir. Tidak bersabar saat mendapat cobaan dan saat itu tidak merenungi takdir. Inilah kondisi mereka yang sengsara seperti yang dikatakan salah seorang ulama, “Anda berpaham qadariyah saat taat dan berpaham jabariyah saat terkena musibah.” Maksudnya mengikuti madzhab yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan.

Ia berkata, “Bila Anda taat, Anda menjadikan diri Anda menciptakan ketaatan dengan melupakan nikmat pemberian Allah SWT. yang menjadikanmu sebagai orang yang taat pada-Nya. Dan bila Anda melakukan dosa, Anda tidak mengakuinya, tapi malah memposisikan diri Anda sebagai pihak yang dipaksa melakukannya dan tidak sesuai dengan kehendak pribadi, atau motivator yang tidak memiliki kehendak, kemampuan dan ilmu.” Kedua pernyataan ini salah.

Abu Thalib Makki⁵⁸³ meriwayatkan dari Sahal bin Abdullah Tastari,⁵⁸⁴ ia berkata, “Bila seseorang berbuat kebaikan dan berkata, ‘Ya Rabb! aku melakukan kebaikan,’ Rabb berkata padanya, ‘Aku memberimu kemudahan dan menolongmu untuk melakukannya.’ Bila ia berkata, ‘Ya Rabb! Engkau menolongku dan mempermudah melakukan kebaikan,’ Rabb berkata padanya, ‘Engkau melakukannya dan pahalanya untukmu.’ Tapi bila melakukan keburukan dan berkata, ‘Ya Rabb, Engkau menakdirkanku melakukan keburukan ini.’ Rabb

⁵⁸³ Muhammad bin Ali bin Athiyah Haritsi, besar di Mekah, aslinya non arab, guru tasawuf, ahli ibadah. Diriwayatkan darinya, “Tidak ada makhluk yang lebih berbahaya melebihi Pencipta.” Orang-orang pun membid’ahkan dan mengucilkannya. Wafat tahun 386 H. (*Tarikh Baghdaad*, III/89 dan *Siyar A’laam An-Nubala’*, XVI/536)

⁵⁸⁴ Abu Muhammad Sahal bin Abdullah At-Tustari, memiliki berbagai karamah. Di masanya, ia tidak memiliki saingan dari segi interaksi dan sikap wara’. Lahir pada tahun 201 H. dan wafat pada tahun 273 H. (*Wafayat Al A’yan*, II/429)

berkata padanya, 'Kau melakukannya dan kau menanggung dosanya.' Tapi bila berkata, 'Ya Rabb! aku melakukan dosa dan aku bertobat.' Rabb berkata padanya, 'Aku menakdirkan hal itu dan aku mengampuninya'." Masalah ini dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Kebanyakan kalangan yang menisbatkan diri dalam wilayah kekuasaan syaikh dan tasawuf hanya mengakui takdir semata tanpa mengkaui adanya perintah dan larangan. Hal itu dijadikan sandaran untuk meninggalkan perintah dan menerjang larangan dan ini adalah kesesatan yang parah.

Siapa pun yang menolak penjelasan ini dan konsisten dengan segala konsekuensinya berarti lebih kafir dari Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik. Tapi kebanyakan orang yang memasuki hal itu saling bertolak belakang dan tidak menolak pernyataannya.

Senada dengan hal itu adalah pernyataan bahwa Adam adalah makhluk pilihan Allah SWT tauhidnya terlihat nyata dan terpendam. Firman Allah SWT kepada Adam, '*Jangan kau dekati pohon itu,*' adalah firman yang nyata sedangkan perintah-Nya, '*Makanlah,*' adalah firman yang tersembunyi, sehingga Adam memakannya. Seperti itulah yang difirmankan Allah SWT. Sementara Iblis hanya bertahuid secara nyata. Iblis diperintahkan untuk sujud pada Adam, tapi ia cemburu sehingga tidak mau sujud. Allah SWT pun murka padanya dan berfirman; "*Keluarlah kamu dari surga itu.*" (Qs. Al-A'raaf [7]: 18) Pernyataan semacam ini di samping kufur juga dusta yang dialamatkan pada Adam dan Iblis padahal Adam mengakui melakukan kesalahan, menganiaya diri sendiri dan bertobat atas hal itu, bukannya berkata, "Allah SWT menzalimiku," "Allahlah yang melakukan kesalahan itu," atau pun, "Allah SWT secara batin memerintahkanku untuk memakannya." Allah SWT berfirman, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 37) Allah SWT berfirman, "*Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat*

kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Al-A'raaf [7]: 23) sementara Iblis tetap bersikeras dan berdalih karena takdir seraya berkata; "Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya." (Qs. Al Hijr [15]: 39)

Adapun perkataan, "Iblis melihat Adam berbeda hingga enggan sujud," lebih parah dari pada berdalih karena takdir. Ini adalah pernyataan para penganut paham unionisme dan orang-orang kafir dan sebagai kedustaan atas Iblis. Iblis enggan sujud bukan hanya karena cemburu, tapi juga berkata; "*Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakanku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 12) Para malaikat diperintahkan untuk sujud bukan karena Adam berbeda, bahkan perbedaan antara malaikat dan Adam memang ada. Allah SWT. berfirman; "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman; 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar.'* Mereka menjawab; '*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 32)

Para malaikat dan Adam mengakui bahwa Allah SWT berbeda dengan mereka dan mereka juga tidak sama dengan Allah SWT. Karena itulah para malaikat berdoa pada Allah SWT layaknya doa manusia terhadap Rabbnya. Adam berkata, "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23) dan para malaikat berkata, "*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 32) "*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyalanyala.*" (Qs. Ghaafir [40]: 7) Allah SWT berfirman, "*Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak*

berpengetahuan?" (Qs. Az-Zumar [39]: 64) "Katakanlah; 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan.'" (Qs. Al An'aam [6]: 14) "Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci." (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Andai tidak ada yang lain, pastilah kalangan musyrik tidak memerintahnya untuk menyembah selain Allah SWT., tidak mengangkat pemimpin dan hakim selain Allah SWT, dan tentu mereka tidak ingkar. Karena mereka mengingkari hal itu, menurut pandangan mereka berarti ada tuhan lain yang bisa disembah dan dijadikan sebagai pemimpin dan hakim. Siapa pun yang melakukan hal itu berarti telah menyekutukan Allah SWT seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 213) *"Janganlah kamu adakan ilah-ilah yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Qs. Al Israa' [17]: 22)

Sementara pernyataan yang menyebutkan bahwa firman Allah SWT, *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128) adalah inti penegasan untuk Nabi SAW yang sama seperti firman Allah SWT, *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (Qs. Al Anfaal [8]: 17) *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 10) Pernyataan ini bersandar pada pandangan pengikut paham unionisme dalam mengartikan firman Allah SWT, *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128) bahwa perbuatanmu adalah perbuatan Allah SWT. karena tidak adanya perbedaan. Pernyataan ini adalah kesesatan yang sangat sesat dikarenakan beberapa alasan:

Pertama, Karena firman Allah SWT, *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128) turun

sebagai rangkaian dari firman; *“(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 127-128)

Disebutkan dalam kitab shahih bahwa Nabi SAW pernah mendoakan keburukan pada sekelompok kaum kafir atau melaknat dalam doa qunut.⁵⁸⁵ Tetapi Setelah Allah SWT menurunkan ayat di atas, beliau SAW tidak lagi melakukan hal tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa makna ayat di atas adalah mengesakan Allah SWT semata. Bila berkehendak, Allah SWT akan membinasakan sekelompok orang-orang kafir, menakdirkan keburukan pada mereka sehingga kembali pulang dalam keadaan merugi, menerima tobat mereka atau bila berkehendak Allah SWT akan menyiksa mereka.

Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam ayat lain, *“Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 188) dan firman Allah SWT, *“Mereka berkata, ‘Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.’* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 154) *“Katakanlah; ‘Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.’ Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 154)

⁵⁸⁵ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4560), Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat-tempat shalat (679/307-308).

Kedua, Maksud firman Allah SWT; “*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 128) adalah perbuatan manusia itulah perbuatan Allah SWT seperti perkiraan sekelompok yang keliru. Sebab bila hal itu benar, pasti laik dikatakan pada semua orang, bahkan pada orang yang berjalan dikatakan, “Tidaklah Anda berjalan saat berjalan, tapi Allah SWT yang berjalan,” dikatakan kepada pengendara, “Tidaklah Anda mengendarakan kendaraan saat berkendara, tapi Allah SWT yang mengendarakannya,” dikatakan kepada orang yang berbicara, “Tidaklah Anda yang berbicara saat berbicara, tapi Allah SWT yang berbicara.” Perkataan serupa juga disampaikan pada orang yang makan, minum, puasa, shalat dan lainnya.

Sebagai konsekuensinya, kepada orang kafir dikatakan, “Tidaklah Anda kafir saat melakukan kekufuran, tapi Allah SWT yang kufur,” dan kepada pendusta dikatakan, “Tidaklah Anda berdusta saat berdusta, tapi Allah SWT yang berdusta.” Siapa pun yang berpandangan seperti ini berarti kafir dan menyimpang. Melenceng dari jalur akal sehat dan agama.

Makna ayat di atas yang benar adalah pada saat perang Badar, Rasulullah SAW melempari orang-orang kafir. Untuk sampainya lemparan tersebut mengenai seluruh orang kafir, hal itu berada di luar kemampuan Rasulullah SAW karena yang dilemparkan hanya berupa tanah. Rasulullah SAW tidak mampu mengenakan tanah yang dilempar itu kepada seluruh orang kafir, tapi Allahlah yang menyampaikan dan mengenai mereka semua karena kuasa-Nya. Rasulullah SAW bersabda,

شَاهَتِ الْوُجُوهُ

“*Buruklah wajah orang-orang kafir.*”⁵⁸⁶ Lemparan yang ditegaskan Allah SWT bukanlah lemparan yang dinafikan, karena hal itu mengharuskan kompromisasi antara dua hal yang kontradiktif. Allah SWT menafikan sampainya lemparan dan menetapkan lemparan. Seperti itu juga bila seseorang melemparkan anak panah ke arah musuh kemudian

⁵⁸⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perang (1777/81), Ahmad (I/368), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang (II/220).

mengenai secara ajaib, Allahlah yang mengenakan anak panah tersebut atas kuasa-Nya.

Ketiga, Bila yang dimaksudkan ayat di atas adalah bahwa Allah SWT menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, makna tersebut benar karena Ibrahim berkata dalam doanya, “*Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 128) Allahlah yang menjadikan orang muslim berserah diri. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.*” (Qs. Al Ma’arif [70]: 21) Allahlah yang menciptakan manusia dengan sifat berkeluh kesah, tapi hal itu tidak berarti bahwa Allah SWT adalah manusia, wujud Allah SWT adalah wujud makhluk dan tidak pula Allah SWT berada dalam diri manusia.

Pendapat yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan perbuatan-perbuatan manusia itu benar. Sedangkan yang mengatakan bahwa Allah SWT berada dalam diri makhluk atau wujud Allah SWT adalah wujud makhluk itu tidak benar.

Dari tauhid *rububiyah*, mereka beralih ke paham *hulul* dan *unionisme*. Inilah inti kesesatan dan penyimpangan.

Keempat, Firman Allah SWT, “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka.*” (Qs. Al Fath [48]: 10) tidak bermaksud bahwa Rasulullah SAW adalah Allah SWT, tapi yang dimaksud adalah engkau adalah utusan Allah SWT dan duta penyampai perintah dan larangan-Nya, siapa pun yang berjanji setia padamu berarti berjanji setia kepada Allah SWT, seperti halnya siapa pun yang menaatimu berarti menaati Allah SWT. Hal itu tidak bermaksud bahwa Rasulullah SAW adalah Allah SWT, akan tetapi Rasulullah SAW menjalankan perintah Allah SWT. Siapa pun yang taat pada Rasulullah SAW berarti menaati Allah SWT. Seperti yang disebutkan dalam sabda beliau SAW,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

*“Siapa pun menaatiku berarti menaati Allah dan siapa pun mendurhakaiku berarti mendurhakai Allah Siapa pun menaati amirku (khalifahku) berarti menaatiku dan siapa pun mendurhakai amirku berarti mendurhakaiku.”*⁵⁸⁷ Dan maklum adanya bahwa amir Rasulullah SAW bukanlah Rasulullah SAW.

Siapa pun yang mengira maksud firman Allah SWT, *“Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka.”* (Qs. Al Fath [48]: 10) adalah perbuatan Rasulullah SAW. itulah perbuatan Allah SWT atau Allah SWT berada dalam diri Rasulullah SAW dan lainnya, di samping yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan, sesat dan bahkan kafir dan menyimpang, juga melenyapkan pribadi Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai Tuhan.

Alasannya, bila yang dimaksud adalah bahwa Allah SWT turut melakukan perbuatan manusia, inilah interpretasi keikutsertaan antara Allah SWT dan seluruh makhluk. Siapa pun yang berjanji setia kepada Abu Jaha, Musailamah si pendusta dan kepada para pemimpin golongan sesat berarti berjanji setia kepada Allah SWT. Berdasarkan interpretasi ini, berarti orang yang berjanji setia juga Allah SWT. Dengan kata lain, Allah SWT berjanji setia kepada Allah SWT, karena Allah SWT. menciptakan keduanya. Seperti itu juga bila didasarkan pada pandangan unionisme, hal itu menurut mereka bersifat umum pada kedua pelaku. Yang artinya, Allah SWT. berjanji setia kepada Allah SWT.

⁵⁸⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2957) dan dalam pembahasan tentang hukum (7137), Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1835/32-33), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bai'at (4193), Ahmad (II/244, 252, 270, 313, 343, 416, 467, 471 dan 511), semuanya dari Abu Hurairah RA.

Pandangan ini banyak dikemukakan oleh guru paham *hulul*. Bahkan bila salah seorang dari mereka diperintah menyerang musuh, mereka berkata, “Aku memerangi Allah SWT.”

Paham *hulul* khusus bukanlah pandangan mereka, tapi pandangan kaum Nasrani dan yang sependapat dari kalangan pengikut paham *hulul* yang melampaui batas yang batil. Allah SWT berfirman kepada Rasulullah SAW, “*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*” (Qs. Aali Imraan [3]: 128) “*Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah).*” (Qs. Al Jinn [72]: 19) “*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam.*” (Qs. Al Israa’ [17]: 1) “*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad).*” (Qs. Al Baqarah [2]: 23) “*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu`min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (Qs. Al Fath [48]: 18-19)

Firman Allah SWT, “*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu`min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.*” (Qs. Al Fath [48]: 18-19) menjelaskan firman, “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah.*” (Qs. Al Fath [48]: 10) Karena itu Allah SWT berfirman, “*Tangan Allah di atas tangan mereka.*” (Qs. Al Fath [48]: 10) Seperti yang diketahui, tangan Nabi SAW ada bersama tangan para sahabat. Mereka menjabat tangan beliau saat berjanji setia. Dengan demikian dapat diketahui, tangan Allah SWT berada di atas tangan mereka dan bukan tangan Nabi SAW karena beliau hanyalah hamba dan utusan-Nya. Rasulullah SAW. membai'at dan memerintah para sahabat untuk berjanji setia sebagai perwakilan dari Allah SWT. Mereka yang berjanji setia kepada Rasulullah SAW berarti berjanji setia kepada Allah

SWT yang mengutusnyanya dan memerintahkannya untuk membai'at para sahabat.

Bila seseorang mewakilkan orang lain untuk melaksanakan suatu akad bersama pihak yang mewakilkan, bukankah akad tersebut berlaku untuk pihak yang diwakilkan? Bila seseorang mewakilkan orang lain untuk berdamai dengan suatu kelompok, kemudian mereka berdamai dengan perwakilan tersebut, bukankah mereka sama saja berdamai dengan pihak yang mengirim perwakilan tersebut? Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 111) Karena itu di penghujung ayat Allah SWT berfirman, *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* (Qs. Al Fath [48]: 10)

Dengan demikian jelas sudah bahwa perkataan si miskin itu benar. Bila Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya; *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128), lantas bagaimana halnya dengan kita? Dalam kitab shahih diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*"Jangan memujiku secara berlebihan seperti halnya kaum Nasrani memuji-muji Al Masih Isa bin Maryam karena sesungguhnya aku adalah hamba-Nya, katakanlah, 'Hamba dan rasul-Nya'."*⁵⁸⁸

Sementara pernyataan orang berikut,

Tidaklah Kau meninggalkan hati dan matak

Antara Kau dan aku tidak berjarak

Pernyataan tersebut mengacu pada pandangan para penganut paham *hulul* dan unionisme. Pernyataan tersebut batil dan kontradiktif

⁵⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3445), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (II/320), Ahmad (I/23, 24, 48 dan 55), semuanya dari Umar bin Khaththab RA.

karena landasannya adalah yang bersangkutan melihat Allah SWT dengan mata kepalanya. Dalam kitab shahih diriwayatkan dari Nabi SAW,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ

*“Ketahuilah, tidak akan salah seorang dari kalian melihat Rabbnya hingga meninggal dunia.”*⁵⁸⁹

Semua imam kaum muslimin sepakat bahwa tidak ada seorang mukmin pun yang melihat Allah SWT dengan mata kepala di dunia kecuali Nabi SAW secara khusus meski mayoritas ulama berpendapat bahwa Nabi SAW pun tidak melihat Allah SWT dengan mata kepala di dunia dan inilah yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih dari Nabi SAW, sahabat dan para imam kaum muslimin.

Tidak pernah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Imam Ahmad dan lainnya yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW melihat Rabbnya dengan mata kepala. Tetapi riwayat kuat dari mereka menyebut penglihatan secara mutlak dan kadang dibatasi dengan hati. Tidak ada satu pun hadits kuat tentang Isra Mi'raj yang menyebutkan beliau SAW melihat Allah SWT dengan mata kepala. Sementara sabda beliau SAW,

أَتَانِي الْبَارِحَةَ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ

*“Rabbku tadi malam mendatangkiku dalam wujud yang paling indah.”*⁵⁹⁰ Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya ini terjadi pada saat tidur dan saat berada di Madinah. Seperti itulah penafsiran yang disebutkan.

Seperti itu juga hadits Ummu Thufail, Ibnu Abbas dan lainnya yang menyebutkan Rasulullah SAW melihat Allah SWT. Itu hanya

⁵⁸⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat (2931/169), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2235) dan berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

⁵⁹⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3233) dan berkata, “Mereka menyebut nama seorang perawi antara Abu Qilabah dan Ibnu Abbas dalam hadits ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Qadath dari Abu Qilabah dari Khalid bin Lujaj dari Ibnu Abbas.”

terjadi di Madinah seperti yang ditafsirkan dalam berbagai hadits sementara peristiwa isra mi'raj sendiri terjadi saat beliau di Mekah seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha."* (Qs. Al Israa' [17]: 1) Penjelasan masalah ini telah dipaparkan secara luas di tempat lain. Disebutkan dalam nash Al Qur'an bahwa Musa AS tidak akan bisa melihat Allah SWT (Qs. Al A'raaf [7]: 143) Dan melihat Allah SWT adalah sesuatu yang lebih agung dari penurunan kitab dari langit seperti yang disinggung dalam firman Allah SWT, *"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.'" (Qs. An-Nisaa' [4]: 153)* Karenanya, siapa pun yang menyatakan bahwa ada orang yang melihat Allah SWT berarti yang bersangkutan mengira lebih mulia dari Musa bin Imran. Disamping itu, klaim tersebut lebih parah dari klaim orang yang menyatakan menerima kitab dari langit.

Terdapat tiga pendapat dalam hal melihat Allah SWT:

Pertama, Para sahabat, tabi'in dan imam kaum muslimin berpendapat bahwa Allah SWT dilihat dengan mata kepala di akhirat dan tidak seorang pun melihat-Nya di dunia dengan mata kepala. Hanya bisa dilihat dalam mimpi dan itupun di alami hati dengan penyingkapan dan penyaksian yang sesuai dengan kondisi hati.

Ada orang yang penglihatan hatinya kuat hingga mengira melihat Allah SWT dengan mata kepala. Hal itu keliru. Kesaksian-kesaksian hati bisa didapatkan berdasarkan tingkat keimanan seseorang dan pengetahuan dalam wujud ideal seperti yang telah dijelaskan di tempat lain.

Kedua, Pendapat para penafi dari kalangan jahmiyyah yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak terlihat di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, Pendapat orang yang mengira bahwa Allah SWT bisa dilihat di dunia dan di akhirat.

Para penganut paham *hulul* dari kalangan jahmiyyah menyatukan antara nafi dan *itsbat* (penegasan) dengan menyatakan bahwa Allah SWT tidak terlihat dan terlihat di dunia dan akhirat. Ini adalah pernyataan Ibnu Arabi penulis *Fushush Al Hikam* dan orang yang sependapat karena wujud mutlak yang terdapat dalam segala sesuatu tidak terlihat, yaitu wujud Allah SWT menurut mereka.

Selanjutnya, bagi yang menegaskan zat menyatakan Allah SWT terlihat secara nyata dalam zat tersebut. sedangkan yang membedakan antara *mutlaq* (secara umum) dan *mu'ayyan* (spesifik) menyatakan Allah SWT tidak terlihat kecuali dengan wujud tertentu.

Pandangan mereka itu berporos di antara dua hal; mengingkari *ru'yatullah* dan menegaskan penglihatan makhluk dengan memosisikan makhluk sebagai Allah SWT, atau menilai wujud Allah SWT terdapat dalam wujud makhluk. Kalau tidak demikian berarti perbedaan antara sesuatu yang ada dan wujud dari sesuatu itu sama seperti pendapat yang menyatakan bahwa sesuatu yang tidak ada adalah sesuatu yang nyata. Dan pernyataan seperti ini batil. Disamping berpendapat demikian, mereka juga menjadikan Zat Allah SWT. sebagai zat makhluk.

Berkaitan dengan perbedaan antara *mutlak* dan *mu'ayyan* padahal sesuatu yang mutlak yang ada tidaklah bersifat mutlak. Dengan demikian berarti Allah SWT tidak ada. Inilah kekufuran dan penyimpangan. Bila mereka menilai Allah SWT ada, berarti mereka menjadikan-Nya sebagai salah satu bagian dari semua yang ada. Sehingga Allah SWT. adalah bagian dari makhluk atau sifat yang terdapat pada makhluk. Semua pandangan seperti ini jelas-jelas tidak sah seperti yang telah dijelaskan secara panjang lebar ditempat lain.

Sisi kontradiktif pernyataan berikut,

Tidaklah Kau meninggalkan hati dan mataku

Antara Kau dan aku tidak berjarak

Mengharuskan adanya pengalihan dialog, audien bukanlah orang yang berbicara dan audien memiliki mata, hati dan tidak meninggalkan orang yang berbicara, tapi audien disaksikan oleh hati dan mata padahal sesuatu yang disaksikan bukanlah sesuatu yang menyaksikan.

Kalimat bait syair berikut,

Antara Kau dan aku tidak berjarak

mengandung penegasan kata ganti orang yang berbicara dan kata ganti audien. Dan ini adalah penegasan untuk dua orang. Bila mereka menyatakan wujud dan nyata. Tanggapannya, bila wujud dan nyata tidak sama, berarti hal tersebut menunjukkan adanya dua hal yang berbeda, bukan satu. Dan bila orang yang berbicara itu sekaligus audien berarti jumlah tidak berlaku. Untuk itu, kompromisasi antara keduanya bertolak belakang.

Sementara pernyataan berikut,

Tinggalkan kezhaliman watak dan menyatulah

Dengan Allah karena bila tidak maka semua pengakuanmu mustahil

Bila yang dimaksudkan penyatuan mutlak, berarti yang dipisah itulah yang berpisah, yaitu watak dan kezhaliman watak (maksudnya orang dituju dengan kata-kata “Menyatulah dengan Allah” dan kata-kata “Semua pengakuanmu mustahil,” yaitu yang mengucapkan kata-kata itu sendiri. Hal itu jelas-jelas kontradiktif)

Dan bila yang dimaksudkan penyatuan tertentu, hal itu tidak sah karena Allah SWT dan manusia bila menyatu, meski berjumlah dua setelah adanya penyatuan dua unsur tetap saja satu seperti sedia kala sebelum menyatu. Dengan demikian berbilang, bukan menyatu. Bila keduanya menempati objek lain seperti penyatuan antara air, susu, api dan besi atau sejenisnya yang ditegaskan oleh kalangan Nasrani dengan pandangan unionismenya (penyatuan), berarti Allah SWT mendiami tempat dan hakikat-Nya berubah seperti halnya suatu benda yang menyatu dengan benda lain dan pasti mustahil.

Hal itu tidak berlaku bagi Allah SWT karena kemustahilan mengharuskan ketiadaan sesuatu yang sebelumnya ada. Dan Allah SWT wajib ada dengan zat dan sifat-sifat-Nya yang tidak mungkin tidak ada, karena sifat-sifat Allah SWT adalah sifat-sifat kesempurnaan. Jika Tidak ada sedikit pun dari sifat-sifat sempurna berarti Allah SWT memiliki kekurangan. Disamping itu, penyatuan antara manusia dengan Allah SWT mengharuskan manusia memiliki sifat-sifat *qadim* yang melekat

pada zat Allah SWT dan hal itu tidak berlaku bagi manusia yang bersifat *hadits* dan diciptakan karena manusia diliputi sifat *hadits*. Sementara Allah SWT bersifat maha kaya dan mulia. Mustahil bagi Allah mempunyai sifat kebalikannya. Karena itu, penyatuan antara Allah SWT dengan manusia mengharuskan Allah SWT memiliki sifat kurang seperti sifat *hadits*, memerlukan yang lain dan rendah yang berseberangan dengan sifat-sifat-Nya. Sementara manusia memiliki kebalikan sifat-sifat Allah SWT. Seperti sifat *qadim*, maha kaya dan mulia secara Zat. Semua itu mustahil dan penjelasannya panjang lebar.

Karena itu Junaid menjawab saat ditanya tentang tauhid, “Tauhid adalah membedakan antara yang baru dan yang lama.” Dengan demikian, sesuatu yang bersifat baru dan yang dahulu kala harus dibedakan.,

Dan karena itu pula ulama sepakat bahwa Allah SWT. berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya. Zat Allah SWT. tidak terdapat pada makhluk dan juga sebaliknya. Tapi Allah SWT adalah Allah SWT dan manusia adalah manusia. *“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.”* (Qs. Maryam [19]: 93-95)

Bila pembuat bait syair di atas bermaksud penyatuan sifat, yaitu seseorang mencintai sesuatu yang dicintai Allah SWT, membenci sesuatu yang dibenci Allah SWT, menyukai sesuatu yang disukai Allah SWT, benci karena sesuatu yang dibenci Allah SWT, memerintahkan yang diperintahkan Allah SWT, melarang sesuatu yang dilarang Allah SWT, menolong orang yang menolong Allah SWT dan memusuhi orang yang memusuhi Allah SWT, cinta dan benci karena Allah SWT, memberi dan menahan karena Allah SWT, sekiranya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, maka arti semacam inilah yang benar dan itulah hakikat dan kesempurnaan iman seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِئْسَ سَمْعٌ وَبِئْسَ بَصَرٌ وَبِئْسَ يَبْطِشُ وَبِئْسَ يَمْشِي وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِذَّنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*“Allah SWT berfirman, ‘Siapa pun yang memusuhi wali-Ku berarti memusuhi-Ku secara langsung. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu (yang lebih baik) melebihi kewajiban yang Aku wajibkan dan hamba akan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan. Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan. Bila ia meminta pada-Ku pasti Aku beri dan bila ia meminta perlindungan pada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu-ragu untuk melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman sementara Aku tidak suka berbuat buruk padanya, tapi kematian sudah pasti baginya.”*⁵⁹¹

Hadits yang dijadikan landasan penganut paham unionisme ini sekaligus sebagai bumerang karena berbagai alasan:

Pertama, Allah SWT berfirman, *“Siapa pun yang memusuhi wali-Ku berarti memusuhi-Ku secara langsung.”* Allah SWT menyebut diri-Nya, wali-Nya dan orang yang memusuhi-Nya. Semuanya ada tiga.

⁵⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak (6502). Kata-kata *“Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan,”* tidak terdapat dalam hadits dan disebutkan Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al Baari* (XI/344)

Selanjutnya Allah SWT berfirman, *“Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu (yang lebih baik) melebihi kewajiban yang Aku wajibkan dan hamba akan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya.”* Allah SWT menyebut seorang hamba yang mendekatkan diri pada-Nya dengan amalan-amalan wajib dan sunnah, hamba tersebut senantiasa mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunah hingga Allah SWT mencintainya. Bila Allah SWT mencintainya, si hamba mendengar, melihat, memukul dan berjalan bersama Allah SWT.

Hamba yang disinggung dalam hadits tersebut menurut pandangan mereka sebelum dan sesudah mendekatkan diri kepada Allah SWT itulah zatnya dan zat makhluk-makhluk lain. Mereka tidak mengkhususkan keempat anggota badan yang disebutkan dalam hadits. Hadits di atas dikhususkan oleh kondisi tertentu sementara mereka memutlakkan dan menggeneralisirkan. Lantas dimana letak perbedaan antara keduanya?

Mereka juga bersandar pada hadits shahih berikut;

إِنَّ اللَّهَ يَتَجَلَّى لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْتِيهِمْ فِي صُورَةٍ غَيْرِ الصُّورَةِ الَّتِي رَأَوْهُ
أَوَّلَ مَرَّةٍ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ هَذَا مَكَائِنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا
رَبُّنَا فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ ثُمَّ يَأْتِيهِمْ فِي الصُّورَةِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ
فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ أَنْتَ رَبُّنَا

“Sesungguhnya Allah menampakkan diri pada mereka pada hari kiamat, kemudian Allah mendatangi mereka dalam wujud yang berbeda dengan wujud saat pertama kali mereka lihat, Allah SWT berfirman, ‘Aku Rabb kalian,’ mereka berkata, ‘Kami berlindung kepada Allah darimu, inilah tempat kami hingga Rabb mendatangi kami dan bila Rabb datang, kami mengenali-Nya.’ kemudian Allah SWT mendatangi mereka dalam wujud

saat pertama kali mereka lihat dan berfirman, 'Aku Rabb kalian,' mereka berkata, 'Engkaulah Rabb kami'."⁵⁹²

Hadits ini juga menjadi bukti penentang mereka dalam hal unionisme, karena bagi mereka tidak ada bedanya di dunia dan akhirat. Dalam pandangan mereka orang-orang yang berkata di akhirat, "Kami berlandung kepada Allah SWT darimu. Inilah tempat kami hingga Rabb kami datang," adalah orang-orang yang ingkar. Sementara mereka yang ingkar mengatakan bahwa orang yang mengenal Allah SWT. bisa mengenali dalam berbagai wujud. Sementara orang-orang yang mengingkari-Nya pada hari kiamat disebabkan oleh minimnya makrifat. Ini adalah kedunguan mereka, karena orang-orang yang mengingkari Allah SWT pada hari kiamat, kemudian setelah itu mengenal-Nya, saat muncul dengan wujud yang mereka lihat ketika pertama kali itu adalah para nabi dan orang-orang yang beriman. Keingkaran mereka justru dipuji Allah SWT karena Allah SWT menguji mereka agar tidak mengikuti Rabb lain selain yang mereka sembah. Karena itu disebutkan dalam suatu hadits;

وَهُوَ يَسْأَلُهُمْ وَيُبَيِّنُهُمْ وَقَدْ نَادَى الْمُنَادِي لِيَتَّبِعْ كُلُّ قَوْمٍ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

"Allah SWT. menanyai dan mempertegas mereka sementara ada yang menyerukan, 'Setiap kaum harus mengikuti apa yang pernah mereka sembah'."⁵⁹³

Selanjutnya kepada mereka yang ingkar dikatakan, "Bila Allah SWT dalam pandangan kalian nampak dalam wujud apa pun, maka Allah SWT benar-benar mengingari hal itu," seperti yang dikatakan oleh salah seorang dari mereka pada yang lain, "Siapa pun yang berkata kepadamu bahwa di alam semesta ini ada wujud lain selain Allah SWT, berarti ia berdusta." Orang itu balik bertanya, "Lantas siapa yang berdusta?"

Konon, Ibnu Arabi mendatangi salah seorang muridnya yang tengah menyendiri sementara itu ia ingin buang hajat. Si murid berkata,

⁵⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak (6573)

⁵⁹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (183/302) dari Abu Sa'id Al Khudri RA.

“Yang aku lihat selain Allah SWT akan aku kencingi.” Ibnu Arabi, gurunya, bertanya, “Terus yang keluar dari perutmu itu dari mana?” muridnya menjawab, “Keluar dari badanku.”

Dua orang guru, Tilmisani dan Syairazi, melintasi seekor anjing yang tengah sekarat. Syairazi berkata kepada Tilmisani, “Ini juga termasuk bagian dari Zat Allah SWT.” Tilmisani berkata, “Adakah sesuatu yang lain yang keluar dari anjing itu?”

Tilmisani pernah menyesatkan seorang tua zuhud dan ahli ibadah di baitul maqdis yang bernama Abu Ya'qub Al Maghribi hingga menyatakan bahwa wujud hanya satu, yaitu Allah SWT, aku tidak melihat yang satu dan tidak melihat Allah SWT. Abu Ya'qub juga mengatakan bahwa Al Qur'an dan sunnah menyatakan dualisme wujud padahal wujud hanya ada satu, bukan dua. Abu Ya'qub menjadikan kata-kata ini sebagai tasbih yang dibaca layaknya bertasbih.

Sementara pernyataan penyair berikut,

Bila cinta telah mencapai kesempurnaan

Dan lenyap dari ingatan dalam pengaruh ingatan

Yang bersangkutan akan melihat kebenaran saat cinta menyaksikannya

*Dan shalatnya orang yang mengenal Tuhan adalah bagian dari
kekufuran*

Kata-kata ini di samping kufur juga perkataan orang tidak berpengetahuan, sebab kefanaan dan ketiadaan menurutnya adalah melenyapkan diri dengan Allah SWT, sehingga tidak lagi mengenal diri sendiri, dan melenyapkan diri dengan Allah SWT sehingga tidak perlu lagi beribadah sehingga fanalah manusia yang sebelumnya tidak ada dan Allah SWT yang senantiasa ada tetap ada. Inilah posisi kefanaan yang banya dialami oleh para penempuh jalan Allah SWT (sufi) karena ketidakmampuan mereka mencapai kesempurnaan kesaksian yang sesuai dengan hakikat. Lain halnya dengan kefanaan syar'i. Kefanaan syar'i mencakup kefanaan diri dengan menyembah hanya kepada Allah SWT sehingga tidak menyembah yang lain, melenyapkan diri dengan mencintai-Nya sehingga tidak mencintai yang lain, melenyapkan diri dengan rasa takut pada-Nya sehingga tidak takut pada yang lain dan

melenyapkan diri dengan menaati-Nya sehingga tidak menaati yang lain. Inilah realisasi tauhid dan iman.

Jenis fana ketiga adalah melenyapkan diri sehingga tidak ada lagi wujud lain selain Allah SWT dengan menilai bahwa wujud Allah SWT itulah wujud makhluk. Ini adalah pernyataan para penganut unionisme yang menyimpang.

Maksudnya, kata-kata “Melenyapkan diri sehingga tidak mengingat Allah SWT,” adalah perkataan orang yang tidak memiliki pengetahuan karena sama sekali tidak baik. Tapi yang baik adalah melenyapkan diri bersama Allah SWT, bukan melenyapkan diri sehingga tidak mengingat Allah SWT saat berdzikir. Kecuali bila memang yang dimaksudkan adalah, yang bersangkutan melenyapkan dari Allah SWT kemudian melihat makhluk dan mengakui makhluk tersebut sebagai Allah SWT dan hanya melihat adanya satu wujud saja serta kesaksian-kesaksian lainnya menjadi yang rusak. Inilah kesaksian para pengikut paham unionisme menyimpang, bukan kesaksian ahli tauhid. Siapa pun yang bersaksi kekufuran seperti ini, akan menilai shalatnya orang-orang yang mengenal Allah SWT sebagai suatu kekufuran.

Sementara pernyataan orang berikut,

*Semesta memanggil-manggilmu apakah kau tidak mendengarku
Zat yang menyusun bagian-bagianku dan yang memisah-misahkanku
Perhatikanlah agar kau melihatku seraya merenung
Dalam diriku tidak ada wujud lain selain Zat yang menciptakanku*

Termasuk salah satu pernyataan mereka yang menyimpang. Kata-kata mereka adalah kata-kata yang kufur, kontradiktif dan batil menurut akal sehat dan agama. Sebab bila wujud yang ada hanyalah wujud zat yang menciptakan, berarti wujud itulah semesta yang memanggil-manggil. Dialah yang berbicara dan yang memanggil-manggil, dialah bagian yang terpisah-pisah, yang menyusun dan yang memisah-misah. Dia juga objek yang diperintahkan kata-kata, “Lihatlah.” Dengan demikian, wujud tersebut wujud wajib yang qadim dan azali yang menciptakan diri sendiri, yang memisah-misah dan menyusunnya. Pernyataan semacam ini mengompromikan dua hal yang saling bertolak-

belakang karena wujud wajib, karena zatnya sendiri tidak bisa menjadi objek dan sasaran. Disamping itu, sesuatu yang hanya ada satu bukanlah pencipta sekaligus yang diciptakan, qadim dan hadits, wajib karena zatnya sendiri dan wajib karena yang lain. Ini menyatukan dua hal yang saling bertolak belakang.

Zat yang wajib adalah zat yang tidak bisa tidak ada dan zat yang mungkin adalah zat yang bisa saja tidak ada. Sehingga satu hal tidak mungkin bisa tidak ada dan bisa tidak ada. Zat yang *qadim* adalah zat yang tidak ada permulaan pada wujudnya sedangkan zat yang *hadits* adalah yang ada permulaannya. Sehingga tidak mungkin ada sesuatu yang bersifat baru dan lama sekaligus.

Andai saja maksud pernyataan mereka itu tidak diketahui, pasti dimungkinkan bahwa maksudnya adalah tidak ada wujud lain dalam diriku selain wujud yang telah menciptakanku dan penyandaran wujud kepada Allah SWT adalah penyandaran yang bermakna kepemilikan. Tapi yang bersangkutan jelas-jelas tidak memaksudkan hal itu karena kata-kata tersebut tidak digunakan dalam maknanya. Yang dimaksud wujud Allah SWT adalah wujud Zat-Nya, bukan wujud makhluk. Seperti itu juga pernyataan berikut,

Zat wujud semesta adalah saksi bagi makhluk

Bahwa tidak ada wujud lain selain Allah

Maksudnya, wujud semesta itulah wujud Allah SWT. Ini adalah pernyataan para pengikut paham unionisme. Bila yang dimaksudkan wujud semua makhluk yang ada adalah bagian dari wujud Allah SWT, berarti tidak ada satu pun yang memiliki wujud karena wujudnya berasal dari Tuhannya. Dan segala sesuatu dalam kaitannya dengan zat hanya berhak tidak ada. Sesuatu bisa berwujud adalah karena penciptanya. Segala sesuatu selalu dan senantiasa memerlukan pencipta dan tidak bisa mengesampingkan pencipta walaupun sebentar saja, baik di dunia maupun di akhirat. Bila inilah yang dimaksudkan tentu benar dan itulah pandangan orang berakal sehat dan beragama dari kalangan terdahulu dan masa kini.

Pandangan mereka yang berpaham unionisme bertolak belakang. Karena itu mereka mengakui sesuatu dan kebalikannya. Bila tidak demikian, berarti kata-kata "*Diatasnyalah ia nampak dan kembali*" itu meruntuhkan unionisme mereka sendiri, karena siapa gerangan yang nampak dan kembali lagi kecuali bila wujudnya hanya satu. Sementara kata-kata berikut,

Aku bukanlah sesuatu dalam sulaman semesta

Karena aku ibarat bayangan yang mustahil

Adalah pernyataan yang bersebarangan dengan unionisme karena bayangan tidaklah sama dengan pemilik bayangan. Yang bersangkutan menyamakan makhluk dengan bayangan, sebagai konsekuensinya ia menegaskan dua hal. Sama halnya bila yang bersangkutan menyamakan sesuatu dengan cahaya matahari, maka cahaya matahari bukanlah bola matahari itu sendiri. seperti itu juga bila sesuatu disamakan dengan lentera dan lainnya.

Kalangan Nasrani menyamakan paham *hulul* dan unionisme dengan penjelasan di atas.

Aku berkata kepada salah seorang dari mereka yang menghadiri kajianku dan sedikit membicarakan unionisme, "Bila kalian menyamakan makhluk dan Allah SWT, berarti dalam hal ini tidak ada bedanya antara Isa Al Masih dan lainnya. Karena berdasarkan pandangan ini, segala sesuatu selain Allah SWT sama seperti cahaya. Lantas apa bedanya antara Isa Al Masih, Ibrahim dan Musa? Lebih dari itu, apa bedanya antara Allah SWT dan seluruh makhluk atas dasar pandangan ini?"

Aku terus mengulang-ulang kata-kata ini di hadapan orang itu, sementara di majlis terdapat beberapa orang hingga mereka memahaminya dengan baik. Jelaslah bagi orang tersebut dan juga para hadirin bahwa pandangan mereka batil dan tidak ada realistik. Sedangkan yang mereka tegaskan pada diri Isa Al Masih kemungkinan tidak berlaku bagi seorang pun atau bisa juga berlaku antara Isa Al Masih dan lainnya. Berdasarkan kedua interpretasi ini, berarti mengkhususkan Isa Al Masih dengan paham unionisme tidak benar.

Aku katakan padanya, “Tidak ada satu pun tanda-tanda kebesaran yang dibawa Isa Al Masih melainkan yang dibawa Musa pasti lebih agung. Meski Isa Al Masih memiliki mukjizat bisa menghidupkan orang mati, tapi orang-orang mati yang dihidupkan Allah SWT. lagi melalui tangan Musa jumlahnya lebih besar, seperti orang-orang yang berkata, *“Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,” karena itu kamu disambar halilintar.*” Kemudian Allah SWT menghidupkan mereka lagi seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 56) Dan seperti orang yang mendapat siksa karena menyembelih sapi dan juga yang lain.

Tidak hanya satu orang nabi saja yang bisa menghidupkan orang mati dan kaum nasrani membenarkan hal itu.

Sementara merubah tongkat menjadi ular merupakan mukjizat lebih agung dari menghidupkan orang mati. Sebab orang mati sebelumnya memiliki kehidupan, selanjutnya kehidupannya beralih ke tempat semula. Allah SWT menghidupkan orang-orang mati dan tidak merubah kayu menjadi ular.

Berkenaan dengan turunnya hidangan dari langit, setiap harinya kaum Musa AS kedatangan makanan *manna* dan *salwa* yang turun dari langit dan air memancar dari batu dimana hal itu lebih agung karena manisan atau daging selalu lebih bermutu jenisnya dan lebih besar ukurannya dari hidangan yang ada seperti zaitun, ikan dan lainnya.

Aku juga menjelaskan hal serupa pada orang tersebut yang menjelaskan bahwa mengkhususkan Isa Al Masih dengan pandangan unionisme serta klaim sebagai tuhan adalah tidak benar. Semua yang disebutkan tentang Isa Al Masih ada kalanya berlaku bagi Isa dan juga orang lain atau berlaku bagi Isa dan juga nabi dan rasul lain, padahal beberapa rasul lain seperti Ibrahim dan Musa mungkin lebih sempurna dari segi mukjizat daripada Isa. Berkenaan dengan diciptakannya Isa dari seorang wanita tanpa lelaki, tentu lebih menakjubkan lagi dengan penciptaan Hawa dari seorang lelaki tanpa wanita. Isa diciptakan dari

rahim seorang wanita dan itu adalah hal lumrah. Lain halnya Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk seorang lelaki, dan hal tersebut tidak lumrah.

Tidak ada satu hal pun yang disebutkan tentang Isa Al Masih AS. melainkan pasti juga dimiliki orang lain atau bahkan lebih agung lagi. Dengan demikian dapatlah diketahui secara pasti bahwa mengkhususkan Isa Al Masih hukumnya batil dan klaim yang mereka nyatakan itu bila mungkin tetap saja tidak ada sisi khusus untuk Isa. Dan bila tidak mungkin berarti tidak ada wujud Allah SWT dalam diri Isa dan juga yang lainnya.

Karena itulah para penganut paham unionisme mengatakan bahwa kaum nasrani telah kafir karena mengkhususkan Isa. Dan pandangan ini juga batil, karena paham unionisme ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus.

Maksudnya, penyamaan unionisme dengan bayangan yang mustahil meruntuhkan pandangan unionisme yang mereka kemukakan. Seperti itu juga pernyataan lain berikut ini,

Aku mencintainya dan ia adalah hatiku

Lantas terlihatkah wujud lain selain aku yang mencintai hatinya?

Tatapanku terhalang darinya saat ia melihatku

Dan tidaklah berjarak jauh selain karena ia terlalu dekat

Disamping pernyataan di atas mencakup kekufuran dan pandangan unionisme juga saling bertolak belakang karena mencintai mencintai sesuatu pada zatnya itu bertolak belakang, karena itu yang bersangkutan mengatakan, "Apakah ada wujud lain yang terlihat selainku yang mencintai hatinya?"

Begitu juga dengan kata-katanya, "*Dan tidaklah berjarak jauh selain karena ia terlalu dekat,*" yang kontradiktif mengingat tidak ada istilah jauh dan dekat bagi penganut unionisme karena hal itu mengharuskan adanya dua wujud saling mendekat kepada yang lainnya, sementara wujud yang hanya satu tidak mendekati atau menjauhi zatnya.

Sementara pernyataan orang berikut, "Tauhid tidak memiliki lisan dan semua lisan adalah lisannya." Ini juga salah satu pernyataan pengikut paham unionisme. Di samping kufur, pernyataan ini

kontradiktif, karena —seperti yang telah diketahui— secara pasti dari agama Islam bahwa bahasa kesyirikan tidak memiliki bahasa tauhid. Dan pernyataan-pernyataan orang-orang musyrik yang mengatakan, *“Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr.”* (Qs. Nuuh [71]: 23) *“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”* (Qs. Az-Zumar [39]: 3) *“Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.”* (Qs. Huud [11]: 53-54) Dan mereka yang berkata; *“Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.”* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 68) dan yang semacamnya bukanlah bahasa tauhid.

Berkenaan dengan kontradiktif pandangan ini dengan landasan pikirannya, karena bila wujud hanya ada satu berarti penegasan adanya jumlah bersifat kontradiktif. Bila ada yang mengatakan bahwa wujud hanya ada satu, sementara yang lain menyatakan tidak hanya satu tapi berbilang (lebih dari satu), berarti kedua pernyataan ini saling bertolak belakang. Sehingga salah satunya tidak mungkin sama dengan yang lain. Dan bila ada yang mengatakan bahwa semua lisan adalah lisan tauhid, berarti yang bersangkutan menegaskan adanya bilangan dan bukan hanya satu karena yang disebut adalah semua lisan. Hal itu mengharuskan lisan yang satu bukanlah lisan yang lain. Dengan demikian, terbukti adanya bilangan dan bukan hanya satu.

Semua pernyataan mereka dan pernyataan kelompok lain sejatinya meruntuhkan landasan pikiran mereka sendiri karena terpaksa menegaskan adanya bilangan. Bila mereka mengatakan bahwa wujud hanya ada satu. Dengan kata lain, semua wujud yang ada menyatu dalam sesuatu yang disebut wujud, maka pernyataan ini dapat dibenarkan. Tapi wujud segala sesuatu yang menyatu dalam satu nama bukan berarti wujud salah satunya memiliki kesamaan benda dan esensi wujud lain,

hanya sebatas menyatu dalam nama umum yang menyeluruh saja, seperti persamaan nama-nama yang disebut pakar bahasa sebagai ism jenis. Sementara pakar logika membagi menjadi jenis, macam, pasal, khusus dan umum. Persamaan nama-nama tersebut mengharuskan perbedaan benda dan salah satu dari dua wujud yang sama namanya tidaklah harus sama bendanya. Dengan inilah dapat diketahui bahwa wujud Allah SWT berbeda dengan wujud semua makhluk. Perbedaan wujud Allah SWT dan wujud semua makhluk adalah perbedaan yang lebih agung. Bila wujud bintang berbeda dengan wujud jagung dan wujud nyamuk, maka wujud Allah SWT jauh lebih berbeda dengan wujud semua makhluk, melebihi perbedaan antara wujud makhluk yang satu dengan makhluk yang lain.

Penjelasan di atas dan penjelasan lain yang serupa menjelaskan runtuhnya pandangan tersebut yang menyatakan bahwa yang mengetahui tauhid hanya satu wujud dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Karena tauhid hanya bisa diungkapkan dengan kata-kata lain. Karenanya, siapa pun yang menegaskan adanya wujud lain berarti ia tidak memiliki tauhid.

Pernyataan di atas selain merupakan pernyataan kufur juga adalah sebuah pernyataan yang kontradiktif. Karena pernyataan bahwa yang mengetahui tauhid hanya satu wujud mengharuskan adanya satu wujud yang mengetahui dan adanya wujud lain yang tidak mengetahui serta menegaskan adanya perbedaan antara yang mengetahui dan yang tidak mengetahui. Selanjutnya perkataan "Siapa pun yang menegaskan selainnya berarti ia tidak memiliki tauhid," meruntuhkan kata-kata sebelumnya.

Kata-kata "Tauhid tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata" menurut kesepakatan ulama hukumnya kufur karena Allah SWT sendiri mengungkapkan keesaan-Nya dan begitu juga dengan rasul-Nya. Al Qur'an juga penuh dengan sebutan tauhid. Lebih dari itu, Allah SWT mengutus para rasul dan menurunkan kitab dengan tauhid.

Allah SWT berfirman, "*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu; 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah.'*" (Qs. Az-

Zukhruf [43]: 45) “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; ‘Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.’” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 25)

Kata-kata terbaik yang diucapkan seseorang adalah kalimat tauhid seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

“Dzikir terbaik adalah laa ilaaha illallaah dan doa terbaik adalah alhamdulillah.”⁵⁹⁴

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang ucapan terakhirnya laa ilaaha illallaah, maka ia masuk surga.”⁵⁹⁵

Tapi tauhid yang dimaksudkan oleh mereka golongan yang menyimpang adalah unionisme yang secara esensi mustahil dan tidak realistis, karena kesatuan esensi pribadi tidak mungkin terdapat dalam dua benda yang berbeda, tapi wujud yang satu dalam jenis wujud. Dengan kata lain, kata wujud adalah kata umum yang mencakup setiap benda, seperti halnya kata tubuh, orang dan lainnya mencakup semua tubuh dan semua orang. Badan yang satu tidak sama dengan badan lainnya dan satu orang tidak sama dengan yang lainnya. Seperti itu juga, wujud ini tidak sama dengan wujud yang lain.

Kata-kata, “Tidak bisa diungkapkan kecuali dengan yang lain.” Tanggapannya, *Pertama*: Tauhid diungkapkan dengan kata-kata. Allah SWT mengungkapkan keesaan-Nya dengan firman-Nya. Firman, ilmu dan kekuasaan Allah SWT. adalah sifat-sifat-Nya. Ulama salaf dan para imam secara eksplisit tidak menyebut Allah SWT dan juga tidak menyebut yang lain (selain Allah SWT), karena kata “Lain” bisa saja

⁵⁹⁴ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Adab* (3800) dari Jabir bin Abdullah.

⁵⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah secara mu’allaq (*Fath Al Baari*, III/109), Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3116) dari Mu’adz bin Jabal.

yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berbeda dengan yang lain sementara sifat-sifat Allah SWT tidak berbeda dengan Allah SWT. Bisa juga yang dimaksudkan adalah sesuatu yang bukan Allah SWT dan juga bukan sifat Allah SWT. Pada istilah pertama dikatakan bahwa sifat Allah SWT bukanlah Allah SWT, sedangkan pada istilah kedua tidak dikatakan bahwa sifat Allah SWT yang lain.

Karena itu, salah satunya tidak boleh disebut kecuali dikaitkan dengan penjelasan maksudnya agar ahli bid'ah tidak mengatakan bahwa sifat Allah SWT bukanlah Allah SWT, dan apa pun selain Allah SWT adalah makhluk. Selanjutnya pandangan ini dijadikan media untuk menyatakan bahwa ilmu, kekuasaan dan kalam Allah SWT bukanlah sifat independen, tetapi makhluk yang ada pada selain Allah SWT. Pernyataan ini merusak sifat-sifat Allah SWT dan mengingkari kesempurnaan-Nya yang termasuk kekufuran terbesar. Inilah pernyataan kalangan jahmiyah yang dinyatakan kafir secara mutlak oleh ulama salaf dan para imam. Sementara bagi orang tertentu tidak bisa dinyatakan kafir kecuali setelah ditegakkannya hujah yang bila ditinggalkan menyebabkan pelakunya kafir.

Di samping itu kepada mereka yang menyimpang dikatakan bila tidak ada wujud lain selain Allah SWT dengan alasan apa pun, berarti perkataan manusia, aktivitas yang lain seperti makan, minum, nikah, zina, kufur, syirik dan semua perbuatan buruk yang dilakukan itulah wujud Allah SWT.

Seperti yang telah diketahui, siapa pun yang menjadikan semua itu sebagai sifat Allah SWT berarti itulah orang yang paling kafir dan sesat. Dan siapa pun yang menyatakan bahwa semua itu adalah inti wujud Allah SWT berarti ia lebih kafir dan sesat karena sifat bukanlah inti wujud independen. Pemimpin kelompok ini, Ibnu Arabi, menyatakan dalam syair,

Semua kalam di jagad semesta adalah kalam-Nya

Baik yang berbentuk prosa atau pun puisi sama bagi kami

Mereka menganggap kata-kata manusia —termasuk kata— kata kufur, dusta dan lainnya— adalah kalam Allah SWT. Si penyimpang ini,

Ibnu Arabi, lebih parah lagi daripada mereka dengan menganggap bahwa kata-kata manusia dan ibadah mereka adalah wujud Allah SWT, tidak menganggapnya sebagai kalam Allah SWT bahkan menafikannya sebagai kalam Allah SWT agar tidak ada wujud lain selain Allah SWT.

Padahal berdasarkan Al Qur'an, sunnah, ijma' dan ilmu rasio pasti kita bisa mengetahui adanya wujud lain selain Allah SWT dan semua makhluk bukanlah Allah SWT, bukan Allah SWT dan bukan pula salah satu sifat-Nya.

Karena itu Allah SWT mengingkari orang yang menyembah selain-Nya. Kalau tidak wujud lain selain Allah SWT tentu pengingkaran tidak sah. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 64) *"Katakanlah: 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan.'" (Qs. Al An'aam [6]: 14) "Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan dari bumi Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)." (Qs. Faathir [35]: 3) "Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci." (Qs. Al An'aam [6]: 114)*

Seperti itu juga perkataan orang berikut, *"Wahai anakku! selang beberapa waktu aku tinggal bersama cinta, ternyata cinta itu bukanlah yang dimaksudkan karena cinta hanya berasal dari orang lain untuk orang lain dan wujud lain yang tidak ada di sana. Selanjutnya aku tinggal bersama tauhid selang beberapa waktu, tapi ternyata seperti itu juga karena tauhid hanyalah terdapat pada seorang hamba terhadap Rabbnya. Andai saja orang-orang bersikap adil, niscaya mereka tidak melihat hamba dan juga Yang Disembah."* Perkataan ini jelas-jelas kufur, menyimpang dan kontradiktif, karena Al Qur'an, sunnah dan ijma' kaum muslimin menegaskan adanya cinta Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan cinta mereka pada-Nya, seperti firman Allah SWT, *"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cinta kepada*

Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 165) “Mereka mencintai-Nya dan Ia mencintai mereka.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 54) “Lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya.” (Qs. At-Taubah [9]: 24) “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. At-Taubah [9]: 4 dan 7) “Mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al Baqarah [2]: 195) “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Qs. Al Baqarah [2]: 222) “Mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 42)

Dalam hadits shahih Rasulullah SAW bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga hal yang bila terdapat dalam diri seseorang akan menemukan nikmatnya iman; siapa pun yang lebih mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi yang lain, siapa pun yang mencintai seseorang karena Allah semata dan siapa pun yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran seperti bencinya ia untuk dilemparkan ke neraka.”⁵⁹⁶

Kalangan salaf dan para imamnya sepakat menegaskan adanya cinta Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan cinta mereka pada-Nya. Inilah landasan agama kekasih Allah SWT dan imam orang-orang yang lurus, Ibrahim AS.

Orang pertama yang memunculkan pandangan unionisme dalam Islam adalah Ja'ad bin Dirham⁵⁹⁷ yang disembelih oleh Khalid bin

⁵⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16), Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67), Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (4988), semuanya dari Anas bin Malik.

⁵⁹⁷ Ja'ad bin Dirham, mengaku-ngaku sebagai wali, ahli bid'ah dan memiliki banyak kisah tentang atheisme. Dzahabi menyinggunginya, “Seorang tabi'in, ahli bidah dan sesat. Ia mengklaim bahwa Allah SWT tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan Allah SWT tidak berbicara dengan Musa. Ia

Abdullah Qasari pada hari raya kurban di kawasan Wasith dan berkata, “Hai sekalian manusia! menyembelihlah semoga Allah menerima sembelihan kalian dan aku akan menyembelih Ja’ad bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah SWT tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih dan Allah SWT tidak berbicara dengan Musa. Maha Tinggi Allah dari yang dikatakan Ja’ad.” Khalid bin Abullah pun turun mimbar lalu menyembelihnya.

Adapun perkataan orang berikut, “Cinta hanya ada pada selain Allah SWT untuk selain Allah SWT, tidak ada yang lain.” Perkataan itu batil dengan alasan apa pun, sebab cinta hanya ada dari selain Allah SWT itu tidak benar sebab orang mencintai diri sendiri sementara ia sendiri bukanlah orang lain. Begitu juga Allah SWT yang mencintai diri-Nya. Sedangkan perkataan “Tidak ada yang lain” adalah perkataan batil, sebab makhluk bukanlah khaliq dan orang-orang yang beriman bukanlah Allah SWT. Mereka mencintai Allah SWT. Dengan demikian, klaim di atas tidak benar dan masing-masing premis di atas batil, yaitu pernyataan “Cinta hanya ada pada selain Allah SWT, untuk selain Allah SWT,” dan “Tidak ada yang lain” karena adanya wujud lain selain Allah SWT dan rasa cinta berasal dari yang memiliki rasa cinta terhadap dirinya. Karena itu, kebanyakan penganut paham unionisme menentangnya dalam pernyataan di atas dan menyatakan seperti yang dikemukakan Ibnu Faridh.

Demikian pula perkataan orang berikut, “Tauhid hanya ada pada seorang hamba terhadap Rabbnya. Andai saja orang-orang bersikap adil, niscaya mereka tidak melihat hamba dan juga Yang Disembah.” Perkataan ini batil karena tauhid berasal dari Allah SWT untuk diri-Nya dan Ia mengesakan diri-Nya dengan diri-Nya sendiri seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, “*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.*” (Qs. Aali ‘Imran [3]: 18) Al Qur’an penuh berisi pengesaan Allah SWT untuk diri-

pun dieksekusi karena pandangannya itu di Irak pada hari raya kurban tahun 736 H. (*Mizan Al I’tidal*, II/133, 134 dan *Al A’lam*, II/120)

Nya sendiri. Allah SWT mengesakan diri-Nya dengan diri-Nya seperti yang disebutkan dalam firman; *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 163) *“Allah berfirman; ‘Janganlah kamu menyembah dua tuhan ; sesungguhnya Dialah Rabb Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-ku saja kamu takut.’* (Qs. An-Nahl [16]: 51) *“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Ilah (Yang Haq) melainkan Allah.”* (Qs. Muhammad [47]: 19) dan ayat-ayat serupa lainnya.

Premis yang kedua adalah “Andai saja orang-orang bersikap adil, niscaya mereka tidak melihat yang menyembah dan juga Yang Disembah.” Di samping pernyataan ini puncak kekufuran dan penyimpangan, juga kontradiktif. Sebab bila orang yang menyembah dan Yang Disembah tidak ada, tapi keduanya hanya ada satu, lantas siapakah orang yang berbuat adil itu? bila mereka Allah SWT, berarti Allah SWT berlaku tidak adil. Dan bila mereka bukan Allah SWT berarti terbukti adanya wujud lain selain Allah SWT. Selanjutnya bila ditafsirkan berdasarkan kekufuran mereka dan dinyatakan bahwa Allahlah yang berlaku tidak adil, Allahlah yang makan, minum dan kufur seperti yang dikemukakan oleh kebanyakan penganut unionisme, seperti yang dikatakan oleh salah seorang dari mereka kepada gurunya, “Orang miskin, bila benar ia akan makan bersama Allah SWT.” Lalu ada orang lain berkata padanya, “Orang miskin, bila benar akan makan Allah SWT.”

Ibnu Arabi dan guru-guru mereka lainnya menyatakan secara tegas bahwa Allahlah yang lapar, dahaga, sakit, kencing, menikah dan menikahkan dan disifati dengan sifat-sifat kekurangan dan aib, karena itu menurut mereka adalah kesempurnaan. Seperti yang disebutkan dalam kitabnya *Fushush Al Hukm*; Allah SWT dengan zat-Nya memiliki kesempurnaan yang mencakup semua masalah-masalah wujud dan nasab manusia, baik terpuji atau pun tercela menurut norma adat, logika atau pun syariat. Hal itu tidak lain hanyalah untuk Allah SWT secara khusus. Juga disebutkan bahwa bukanlah Allah SWT nampak dengan sifat-sifat yang baru dan dengan hal itu Allah SWT memberitahukan sifat-sifat kurang dan tercela tentang diri-Nya dan bukanlah manusia terkadang

nampak dengan sifat-sifat Allah SWT dan semua sifat-sifat tersebut dari awal hingga akhir adalah sifat manusia, seperti halnya sifat-sifat manusia dari awal hingga akhir adalah sifat Allah SWT.

Orang yang mengemukakan pernyataan kontradiktif seperti itu bisa ditanggapi sebagai berikut, “Engkau sempurna dari segi diri, dimana engkau bukanlah manusia dan bukan pula Tuhan. Kami memperlakukanmu sesuai pandanganmu, kau dipukul dan disakiti, dihina dan ditampar.” Bila ia mengeluh, merasa sakit, berteriak dan menangis, katakan saja padanya bahwa tidak ada wujud lain selainmu, tidak ada orang yang menyembah dan yang disembah. Tidak ada orang lain yang memperlakukan kezhaliman padamu, tapi orang yang memukul itulah yang dipukul, orang yang mencela itulah yang dicela dan orang yang menyembah itulah yang disembah. Bila ia berkata, “Orang itu dizhalimi dan disakiti oleh dirinya sendiri.” Maka katakan padanya berarti ia menyembah dirinya sendiri. Bila ia menegaskan adanya orang yang menzhalimi dan orang yang dizhalimi sementara keduanya hanya satu, maka katakan padanya bahwa ia menegaskan orang yang menyembah dan yang disembah sementara keduanya hanya satu.

Selanjutnya dikatakan padanya, “Dialah yang tertawa dan memukul dan dia juga yang menangis dan teriak, ialah yang kenyang dan merasa puas, dan ia juga yang lapar dan dahaga.” Bila ia menegaskan bahwa dirinya adalah wujud lain berarti ia menegaskan adanya perbedaan. Bila terbukti adanya perbedaan antara yang ini dan itu, berarti perbedaan antara orang yang menyembah dan Allah SWT yang disembah lebih utama dan layak.

Bila yang bersangkutan berkata, “Tapi Allah SWT itu manusia,” maka perlakukanlah seperti Anda memperlakukan penganut shopisme karena pernyataan tersebut termasuk pernyataan shopistis terburuk kemudian katakan padanya, “Bila Allah SWT itu manusia, kemudian kami memukul dan membunuhmu, berarti ada sesuatu yang membunuh dan membinasakan dirinya sendiri.”

Manusia kadang menganiaya diri dengan dosa lalu berdoa; “*Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.*” (Qs. Al A’raaf

[7]: 23) karena dirinya memerintahkan berbuat buruk dan memang diri manusia amat memerintahkan keburukan. Hanya saja arah perintah diri bukanlah arah aksinya, tapi harus ada sejenis bilangan (bukan hanya satu), yang mungkin terdapat pada zat atau sifat. Secara kasat mata dan pasti orang bisa mengetahui bahwa orang yang menganiaya orang lain. Orang yang menganiaya bukanlah yang teraniaya dan juga tidak sama seperti orang yang menganiaya diri sendiri. Bila hal ini terdapat pada dua makhluk, maka Allah SWT jauh lebih berbeda dari perbedaan antara kedua makhluk itu pada pasangannya. Maha Suci Allah SWT dari perkataan orang-orang yang zhalim.

Andai saja mereka yang menyatakan pandangan ini tidak banyak, tidak dominan dan tersebar, sementara dalam pandangan banyak orang mereka adalah para pemimpin, syaikh-syaikh islam, ahli tauhid dan kebenaran, penganut islam terbaik dan bahkan diagungkan melebihi para nabi, rasul dan syaikh-syaikh islam terbesar, tentu kami tidak perlu menjelaskan kerancuan pandangan ini dan menjelaskan kesesatan ini.

Tapi seperti yang diketahui bahwa kesesatan tidak memiliki ambang batas dan bila rasio sudah rusak tidak lagi memiliki batas kerusakan yang masuk akal. Karenanya Maha Suci Allah yang membedakan jenis manusia. Dari jenis itu ada yang dijadikan sebagai sosok terbaik di seluruh alam dan ada juga yang dijadikan lebih buruk dari setan. Menyamakan mereka para pemimpin penganut unionisme dengan para nabi dan wali sama seperti menyamakan Musailamah si pendusta dengan Rasulullah SAW, pemimpin orang-orang yang berakal sehat. Beliaulah yang mewajibkan jihad memerangi mereka yang menyimpang, mereka yang merusak dunia dan akhirat.

Maksudnya adalah menanggapi pernyataan-pernyataan di atas serta membedakan antara yang jelas dan yang sesat.

Adapun masalah tobatnya orang yang mengemukakan pernyataan-pernyataan sesat dan matinya yang bersangkutan dalam kondisi muslim sepenuhnya menjadi urusan Allah SWT, karena Allah SWT adalah Maha menerima tobat manusia dan memaafkan keburukan. Tidak menutup kemungkinan Allah SWT menerima tobat mereka yang

mengemukakan pernyataan-pernyataan sesat dan kufur dan Allah SWT Maha Pengampun dosa, Penerima tobat dan Maha keras siksaan. Dosa dan kekufuran sebesar apa pun bisa dihapus dengan tobat. Dosa sebesar apa pun akan diampuni Allah SWT bagi yang mau bertobat. Bahkan Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa syirik dan dosa lain bagi yang bertobat seperti yang difirmankan Allah SWT, *“Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’*” (Qs. Az-Zumar [39]: 53) ayat ini bersifat umum dan mutlak karena berlaku untuk mereka yang bertobat.

Sementara firman Allah SWT, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48) adalah ayat tertentu dan bersifat khusus karena berlaku untuk mereka yang tidak bertobat. Allah SWT tidak mengampuni dosa syirik yang mereka lakukan dan dosa lain yang berada di bawah syirik berdasarkan kehendak Allah SWT.

Adapun pernyataan yang disebutkan dari orang yang menyatakan bahwa seluruh alam menyatu dengan bermaksud dirinya adalah Allah SWT serta pernyataan serupa yang menyatakan bahwa hanya orang yang paling tidak mengenal Allah SWT atau yang paling mengenal Allah SWT yang mengklaim ketuhanan, juga termasuk dalam daftar pernyataan sesat.

Seorang fakir berkata, “Tidaklah Allah SWT menciptakan orang yang paling sedikit akal nya melebihi orang yang mengaku-ngaku tuhan seperti Fir’aun, Namrudz dan lainnya,” ia benar dan berkata dengan benar.

Tapi mereka yang menyimpang itu justru mengagung-agungkan Fir’aun dan lainnya dan diklaim lebih baik dari Musa dan nabi lain. Sampai-sampai Baha’uddin Abdussayyid yang pernah menjadi hakim Yahudi kemudian masuk Islam dan ia semakin mantap keislamannya — semoga Allah SWT merahmatinya— bertutur kepadaku, ia duduk bersama-sama Syairazi —salah satu guru para penganut paham

unionisme— dan mengajaknya masuk ke dalam paham unionisme. Syairazi memperindah pandangannya di hadapan Baha'uddin. Baha'uddin mengisahkan hal itu kepadaku. Kemudian aku menjelaskan kesesatan dan kekufuran mereka dan pernyataan mereka sejenis dengan pernyataan Fir'aun. Saat Baha'uddin diajak untuk masuk dalam paham unionisme, Syairazi memperindah pandangannya kemudian Baha'uddin berkata, "Perkataan kalian ini seperti perkataan Fir'aun." Syairazi berkata, "Benar, kami memang mengikuti perkataan Fir'aun." Saat itu Baha'uddin belum masuk islam. Baha'uddin berkata, "Aku tidak akan meninggalkan perkataan Musa dan mengikuti perkataan Fir'aun." Syairazi bertanya, "Kenapa?" Baha'uddin menjawab, "Karena Musa menenggelamkan Fir'aun." Pembicaraan pun berhenti. Baha'uddin mengalahkan Syairazi berargumen pada pertolongan takdir yang diberikan pada Musa, bukan karena Musa sebagai rasul yang benar." Aku bertanya kepada Baha'uddin Abdussayyid, "Syairazi mengaku mengikuti perkataan Fir'aun?" ia menjawab, "Benar." Aku berkata, "Karena lawan debat mengakui berarti tidak lagi memerlukan bukti. Sebetulnya aku ingin menjelaskan padamu bahwa pandangan mereka itu adalah pandangan Fir'aun. Bila ia sendiri sudah mengakuinya, berarti maksudku telah tercapai."

Pernyataan-pernyataan di atas dan yang serupa merupakan kebatilan terbesar. Kami sudah mengingatkan kebatilan sebagai pernyataan yang diketahui maknanya dan wajib diingkari karena mengingkari kemungkaran yang tersebar di sebagian besar kaum muslimin ini lebih utama dari mengingkari agama Yahudi dan Nasrani yang tidak membuat kaum muslimin sesat. Terlebih pernyataan mereka jauh lebih buruk dari pernyataan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Fir'aun. Bagi yang mengetahui maknanya lalu diyakini berarti ia munafik yang diperintahkan Allah SWT. untuk diperangi dalam firman-Nya; "*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 73) bila kemunafikan kian parah, maka pelakunya lebih buruk dari orang-orang kafir ahli kitab dan kelak akan berada didasar neraka.

Pernyataan-pernyataan di atas tidak memiliki alasan yang benar. Anggaplah sebagiannya mencakup makna yang benar menurut bahasa, bisa saja diartikan secara bahasa bila maksud pencetusnya tidak diketahui. Sementara maksud mereka sudah diketahui seperti halnya agama Yahudi, Nasrani dan Rafidhah yang diketahui. Mereka memiliki berbagai karya tulis, syair dan pernyataan yang saling menjelaskan satu sama lain tentang unionisme.

Secara pasti maksud mereka bisa diketahui. Tidak ada yang menyangkal hal itu selain orang tidak berilmu yang tidak perlu kita hiraukan. Maknanya harus dijelaskan bagi yang berbaik sangka pada perkataan-perkataan serta tujuannya harus dikupas tuntas karena dikhawatirkan yang baik akan tersesat, karena mereka lebih berbahaya bagi kaum muslimin melebihi bahaya racun yang dimakan dan tidak kelihatan dan lebih berbahaya dari pencuri dan pengkhianat yang terselubung. Sebab puncak bahaya pencuri dan pengkhianat adalah melayangnya nyawa orang atau lenyapnya harta orang. Musibah hilangnya nyawa dan harta ini mungkin bisa menjadi rahmat bagi korban di akhirat. Sementara mereka para penganut unionisme itu mencekoki 'minuman' kekufuran dan penyimpangan dengan gelas para nabi dan wali Allah SWT, mengenakan pakaian mujahid di jalan Allah SWT. sementara secara batin mereka memerangi Allah SWT dan rasul-Nya, menyebarkan pandangan orang-orang kafir dan munafik dengan memutarbalikkan kata-kata wali Allah SWT sehingga orang lain pun terseret bersama mereka dengan tujuan agar menjadi wali Allah SWT, tapi malah menjadi munafik musuh Allah SWT.

Suatu saat, aku membuatkan perumpamaan pada mereka berupa sekelompok kaum yang mengajak para calon jamaah haji untuk pergi haji bersama-sama. Kelompok itu mengajak mereka ke gereja agar dibaptis. Lalu salah seorang pengikut mereka yang telah mengetahui kesesatan mereka berkata kepadaku, "Andai saja mereka mengajak kami ke gereja berarti mereka akan membaptis kita, tapi mereka hendak membuat kita lebih buruk dari orang-orang Nasrani." Dan memang benarlah perkataan orang tersebut.

Aku banyak melihat dan mendengar dari orang yang mengira mereka wali-wali Allah SWT, perkataan mereka adalah perkataan orang-orang yang mengenal Allah SWT dari kalangan orang-orang baik dan taat beragama. Di antaranya ada yang masuk dalam kekufuran mereka, memahami dan menjadi bagian mereka, ada juga yang mempercayai yang tidak dimengerti, mengagung-agungkan yang tidak dipahami dan membenarkan hal-hal yang tidak diketahui.

Mereka adalah kelompok-kelompok sesat yang sejajar dengan orang yang memuliakan musuh-musuh Allah SWT dan rasul-Nya. Banyak yang tidak menyadari kalau mereka adalah musuh-musuh Allah SWT dan rasul-Nya serta mereka bersikap loyal pada kaum musyrik dan ahli kitab karena banyak yang mengira bahwa mereka adalah orang-orang beriman dan berakal sehat. Karena orang-orang yang tidak berilmu yang mengagungkan mereka terasuki banyak keburukan, dan hal ini hanya diketahui oleh Rabb semesta alam.

Demikianlah jawabannya, *Wallahu a'lam*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya,

Bagaimana tanggapan para ulama, para Imam dan para penuntun kaum muslimin tentang kata-kata yang ada dalam kitab *Fushushs Al Hukm* serta kata-kata lain yang menjelaskan keyakinan pengucapnya bahwa Rabb dan manusia itu satu, keduanya tidak berbeda dan tiada wujud lain seperti seseorang yang berkata dalam syairnya;

Aku dan Dia satu, tidak ada sesuatu pun bersama kami

Aku adalah yang aku cinta dan yang aku cinta adalah aku

Akulah Laila dan Laila adalah aku

Serta pernyataan orang, “Andai manusia mengenal Allah SWT, pasti mereka tidak melihat yang menyembah dan yang disembah.”

Hakikat perkataan-perkataan ini tidak terdapat dalam Al Qur'an, sunnah, tidak terdapat dalam perkataan para khalifah Rasulullah SAW yang mendapat petunjuk dan juga ulama salaf shalih.

Orang yang mengemukakan pernyataan tersebut mengaku-ngaku mencintai Allah SWT padahal Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"* (Qs. Aali 'Imran [3]: 31) Allah SWT menyebut ciptaan terbaik-Nya dengan menyinggung *ubudiyah* (peribadatan) bukan hanya satu ayat saja, Allah SWT berfirman tentang penutup para rasul SAW, *"Lalu dia menyampaikan kepada hambanya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* (Qs. An-Najm [53]: 10) Allah SWT berfirman tentang Isa AS, *"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 59) *"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 172)

Orang-orang Nasrani kafir karena perkataan mereka seperti itu tentang Isa, lantas bagaimana halnya dengan orang yang memiliki keyakinan seperti ini, terkadang diyakini Allah SWT berada dalam dirinya dan kadang dalam bentuk yang indah seperti wujud wanita dan remaja akil baligh. Mereka mengemukakan bahwa keyakinan ini memiliki rahasia tersembunyi dan sisi dalam yang benar. Termasuk salah satu kebenaran yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang khusus dari kalangan orang-orang khusus. Adakah rahasia terselubung yang harus dipegang teguh dan dicari kebenarannya oleh orang yang beriman kepada Allah SWT, hari akhir, kitab dan rasul-rasul-Nya seperti yang mereka klaim, atau apakah sisi dalamnya sama seperti luarnya? Apakah keyakinan tersebut merupakan hakikat keimanan kepada Allah SWT dan rasul-Nya serta hakikat agama yang dibawa Rasulullah SAW, ataukah keyakinan tersebut kafir secara esensinya?

Selanjutnya apakah dalam hal ini wajib bagi seorang muslim mengikuti pernyataan ulama para pewaris nabi dan rasul, ataukah mengikuti pernyataan mereka yang sesat dan menyesatkan itu? Dan bila seorang muslim meninggalkan sesuatu yang menjadi *ijma'* imam kaum

muslimin dan sesuai dengan pernyataan mereka yang sesat itu, bagaimanakah putusan Allah SWT untuknya kelak di hari pembalasan?

Berikan kami fatwa, semoga Allah SWT membalas kebaikan Anda.

Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdulhalim bin Abdussalam bin Taimiyah –semoga Allah SWT. merahmatinya– menjawab;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam. Isi kandungan buku *Fushuhs al Hukm* dan kata-kata lain sejenis adalah kufur lahir batin. Sisi batinnya lebih buruk dari sisi luarnya. Dan inilah yang disebut paham para pengikut unionisme dan *hulul*. Mereka menyebut diri mereka pewujud kebenaran.

Mereka terbagi dua kelompok. Kelompok pertama berpandangan seperti itu secara mutlak seperti pandangan penulis buku *Fushush Al Hikam*, Ibnu Arabi, dan yang sejalur dengannya, sebut saja Ibnu Sab'in, Ibnu Faridh, Qaunawi, Tasytari, Tilmisani dan lainnya yang menyatakan bahwa wujud hanya satu. Mereka menyatakan bahwa wujud makhluk itulah wujud Allah SWT. Mereka tidak menyatakan adanya dua wujud dimana salah satunya menciptakan yang lain, tapi mereka menyatakan bahwa pencipta itulah makhluk dan makhluk itulah pencipta.

Mereka mengatakan bahwa wujud berhala itulah wujud Allah SWT dan para penyembah berhala sama sekali tidak menyembah apa pun selain Allah SWT.

Mereka mengatakan bahwa Allah SWT memiliki semua sifat-sifat makhluk termasuk sifat-sifat kurang dan tecela.

Mereka mengatakan bahwa para penyembah sapi hanyalah menyembah Allah SWT dan Musa mengingkari Harun karena Harun mengingkari kaumnya menyembah sapi. Dalam pandangan mereka, Musa termasuk orang-orang yang mengenal Allah SWT dengan

sebenarnya yang melihat Allah SWT dalam segala sesuatu. Lebih dari itu, menurut penilaian mereka, Musa adalah inti segala sesuatu dan Fir'aun benar dalam perkataannya; "*Akulah Rabbmu yang paling tinggi.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24) bahkan Fir'aun adalah inti Allah SWT serta pandangan-pandangan lain yang dikemukakan penulis kitab *Fushush Al Hukm*.

Pembesar mereka berkata bahwa Al Qur'an semuanya syirik karena membedakan antara Rabb dengan manusia dan tauhid hanya ada pada pembicaraan mereka.

Tanggapan: bila memang wujud yang ada hanya satu, mengapa istri hukumnya halal sementara ibu hukumnya haram. Ia menjawab, "Segala sesuatu menurut kami satu, tapi mereka yang terhalang mengatakan haram, kami mengatakan haram bagi kalian."

Seperti itu juga yang ada dalam syair Ibnu Faridh dalam *kasidah* yang disebutnya sebagai puisi menempuh jalan Tuhan berikut;

Shalatku untuknya ditempat yang aku diami

Dan aku menyaksikan ia shalat untukku

Kami sama-sama shalat dan sujud pada hakikatnya

Dengan cara bersamaan dalam setiap sujud

Dalam diriku tidak ada shalat lain selain untuk diriku

Tidak ada yang shalat untukku selain aku dan shalatku bukan untuk yang lain dalam pelaksanaan setiap rakaatnya

Juga syairnya berikut,

Dan aku senantiasa tertuju padanya dan juga diriku sendiri

Tidak ada bedanya, bahkan zatku mencintai zatku sendiri

Dan syairnya,

Kepadakulah utusan tertuju dimana yang diutus adalah diriku sendiri

Zatku dengan tanda-tanda kebesaranku adalah bukti pijakanku

Kata-kata mereka dan kata-kata lain yang sejenis sisi dalamnya lebih kufur dan menyimpang daripada sisi luarnya karena kadang sisi luarnya dikira perkataan syaikh atau guru yang benar-benar mengenal Allah SWT, ahli tahqiq dan tauhid. Sedangkan sisi dalamnya lebih kufur,

dusta dan bodoh daripada perkataan orang-orang Yahudi, Nasrani dan para penyembah berhala.

Karena itu, orang yang paling mengetahui sisi dalam dan hakikat paham ini di antara mereka lebih kafir dan fasik —seperti Tilmisani— karena dialah yang paling mengetahui paham ini serta paling memahami hakikatnya. Itulah yang membuatnya melakukan hal-hal yang segan dilakukan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik, menghalalkan yang haram, mengarang buku nasrani berdasarkan sekte mereka dan mengakui akidah syirik mereka.

Siapa pun yang lebih memahami sisi dalam paham ini dan menyepakatinya berarti jelas-jelas lebih kafir dan menyimpang.

Sementara yang tidak mengetahui hakikat paham ini akan berbaik sangka pada perkataan mereka, tidak memahaminya dan meyakini kata-kata tersebut sama seperti kata-kata syaikh dan guru orang-orang yang mengenal Allah SWT dengan sebenarnya yang mengucapkan kata-kata benar namun tidak dipahami oleh sebagian besar orang, mereka ini masih memiliki keislaman dan keimanan, mengikuti Al Qur'an dan sunnah sesuai iman mereka yang hanya ikut-ikutan. Mereka juga mengakui dan berbaik sangka serta menyerahkan sepenuhnya kata-kata itu pada mereka berdasar ketidaktahuan dan kesesatan mereka. Tidak ada yang memuji mereka selain orang kafir yang menyimpang atau orang tidak berpengetahuan yang tersesat.

Mereka sama seperti sekte jahmiyah yang berpendapat bahwa zat Allah SWT berada dimana saja. Tetapi para pengikut panteisme lebih merealisasikan sekte ini daripada yang dilakukan kalangan jahmiyah.

Kelompok kedua adalah pandangan tentang paham *hulul* dan unionisme pada sesuatu secara tertentu seperti orang-orang Nasrani yang menyatakan hal itu pada diri Isa Al Masih, kalangan syi'ah yang melampaui batas yang menyatakan hal itu dalam diri Ali bin Abu Thalib, sekelompok dari ahlul bait, sekte hakimiyah yang menyatakan hal itu dalam diri Hakim, sekte Hallajiyah yang menyatakan hal itu dalam diri Hallaj, sekte Yunusiyah yang menyatakan hal itu dalam diri Yunus serta kelompok sejenis yang mempertuhankan orang dengan paham *hulul* dan

unionisme di dalamnya dan tidak menjadikannya secara mutlak dalam segala sesuatu. Ada juga di antara mereka yang menyatakan paham itu dalam diri sebagian wanita, sebagian raja atau lainnya. Kekafiran mereka lebih buruk dari Nasrani yang mengatakan bahwa Allah SWT adalah Al Masih bin Maryam.

Kelompok pertama menyatakan secara mutlak dan mengatakan bahwa orang-orang Nasrani kafir karena mengkhususkan (ketuhanan dalam diri Isa Al Masih, -penerj.)

Pernyataan-pernyataan mereka lebih parah dari pernyataan orang-orang Nasrani. Pernyataan mereka bertolak belakang seperti yang ada pada pernyataan orang-orang Nasrani. Karena itu terkadang mereka berpandangan *hulul*, terkadang berpandangan unionisme dan terkadang panteisme. Paham ini esensinya bertolak belakang, karena itu mereka menyamakannya untuk orang yang tidak paham.

Semua itu hukumnya kafir lahir batin berdasarkan ijma' semua muslim. Siapapun yang meragukan kekafiran mereka setelah mengetahui perkataan mereka dan setelah mengetahui agama Islam berarti ia kafir, sama seperti orang yang meragukan kekafiran Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik.

Namun mereka menyamakan dengan sesuatu yang lain dan inilah yang dialami sebagian ahli tasawuf saat berada dalam kefanaan, penggabungan, penyatuan dan dalam kondisi mabuk cinta. Terkadang ada di antara mereka —karena kuatnya pengaruh cinta dan dzikir— sampai lenyap meninggalkan diri dan lainnya, lalu melenyapkan diri dengan Allah SWT hingga tidak perlu lagi menyembah-Nya, melenyapkan diri dengan mengenal Allah SWT hingga tidak lagi perlu mengenal-Nya, melenyapkan diri dengan mengingat Allah SWT sehingga tidak perlu lagi berdzikir dan melenyapkan diri dengan wujud Allah SWT sehingga wujudnya tidak ada. Hal seperti ini juga kadang dialami oleh orang yang mencintai sesama seperti kisah yang dituturkan tentang seseorang yang mencintai orang lain, lalu orang yang dicintai menceburkan diri ke laut dan orang yang mencintai pun menyusul. Orang yang dicintai berkata, “Aku jatuh, lalu apa yang membuatmu jatuh?” ia

menjawab, “Aku melenyapkan diriku denganmu hingga aku meninggalkan diriku sendiri dan aku mengira bahwa engkau adalah aku.”

Mereka bersenandung,

Gelas melunak dan khamer mengalir

Keduanya membaaur hingga sulit dibedakan

Sepertinya khamr, bukan gelas

Dan sepertinya egelas, bukan khamer

Kondisi ini banyak dialami oleh para sufi tapi tidak semua sufi seperti itu. kondisi ini juga bukanlah tujuan baik, tapi tetap adanya akal sehat, pemahaman, ilmu di samping adanya tauhid lahir batin seperti kondisi nabi kita Muhammad SAW dan para sahabatnya lebih sempurna dari kondisi tersebut.

Makna yang mereka sebut sebagai fana ada tiga macam; kefanaan wujud selain Allah SWT, kefanaan untuk menyaksikan selain Allah SWT dan kefanaan untuk menyembah selain Allah SWT.

Pertama, Melenyapkan diri dengan menyembah Allah SWT sehingga tidak menyembah yang lain, melenyapkan diri dengan takut pada-Nya sehingga tidak takut pada yang lain, melenyapkan diri dengan mengharap-Nya sehingga tidak mengharap pada yang lain, melenyapkan diri dengan berserah diri pada-Nya sehingga tidak bergantung pada yang lain dan melenyapkan diri dengan mencintai-Nya sehingga tidak mencintai yang lain. Inilah wujud nyata tauhid dan keikhlasan yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Dan itulah perwujudan kalimat *laa ilaaha illallaah*, menafikan penuhanan dalam hati untuk selain Allah SWT dan tidak ada penuhanan dalam hati untuk selain Allah SWT. Semua orang yang paling sempurna dalam tauhid ini berarti paling mulia di sisi Allah SWT.

Kedua, Melenyapkan diri agar tidak menyaksikan selain Allah SWT. Inilah yang disebut kebanyakan sufi sebagai kondisi penyatuan, kefanaan, penggabungan dan lainnya.

Hal itu ada keutamaannya karena menghadapkan hati pada Allah SWT sekaligus ada kekurangannya karena tidak bersaksi atas Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Sebab bila yang bersangkutan bersaksi bahwa

Allah adalah Rabb segala sesuatu, penguasa dan penciptanya dan Dialah yang disembah yang tidak ada Ilah lain selain-Nya, yang mengutus para rasul, menurunkan kitab, memerintahkan agar Ia ditaati dan juga rasul-Nya, melarang agar Ia tidak didurhakai dan juga rasul-Nya, serta bersaksi akan hakikat nama-nama, sifat-sifat dan hukum-hukumnya baik yang bersifat penciptaan atau pun perintah tentu makrifat, kesaksian, iman dan perwujudannya lebih sempurna daripada melenyapkan diri dengan menyaksikan satu makna sehingga tidak lagi menyaksikan makna lain, menyaksikan pecahan dalam penyatuan, banyak dalam kesatuan dan itulah kesaksian sah yang sesuai. Hanya saja, bila seseorang tidak mampu untuk menyaksikan ini dan itu, dapatlah dimaklumi karena ketidakmampuan sekaligus tidak terpuji karena kekurangan dan ketidaktahuan.

Ketiga, Memfanakan diri dari wujud selain Allah SWT. Ini adalah pandangan orang-orang kafir para pengikut paham unionisme seperti penulis *Fushuush Al Hukm* dan para pengikutnya yang mengatakan bahwa wujud Allah SWT itulah wujud makhluk, tidak ada yang lain dalam hal itu.

Pernyataan mereka ini lebih kafir daripada pernyataan Yahudi, Nasrani dan para paganis.

Disamping itu, loyalitas kepada Allah SWT adalah menyesuaikan diri dengan aturan-Nya dengan mencintai sesuatu yang dicintai Allah SWT, membenci sesuatu yang dibenci Allah SWT, merelakan sesuatu yang diridhai Allah SWT, marah pada sesuatu yang Allah SWT marah kepadanya, memerintahkan sesuatu yang diperintahkan Allah SWT, melarang sesuatu yang dilarang Allah SWT, menolong para wali Allah SWT dan memusuhi para musuh Allah SWT seperti yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ

حَتَّىٰ أَحْبَبَهُ فَإِذَا أَحَبَّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ
وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي
يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَغَاذَنِي لِأُعِذَّكَهُ وَمَا
تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا
أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*“Allah SWT berfirman, ‘Siapa pun yang memusuhi wali-Ku berarti memusuhi-Ku secara langsung. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu (yang lebih baik) melebihi kewajiban yang Aku wajibkan dan hamba akan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan. Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan. Bila ia meminta pada-Ku pasti Aku beri dan bila ia meminta perlindungan pada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu-ragu untuk melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman sementara Aku tidak suka berbuat buruk padanya, tapi kematian sudah pasti baginya.”*⁵⁹⁸ Inilah hadits yang paling shahih yang diriwayatkan tentang wali.

Orang-orang yang menyimpang dan para penganuf paham unionisme memakai hadits di atas sebagai bukti penguat berdasarkan firman-Nya; *“Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan.”* Tetapi hadits di atas justru menjadi bukti penentang mereka karena beberapa hal;

⁵⁹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak (6502). Kata-kata *“Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan,”* tidak terdapat dalam hadits dan disebutkan Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al Baari* (XI/344)

Pertama, firman-Nya, “*Siapa pun yang memusuhi wali-Ku berarti memusuhi-Ku secara langsung.*” Allah SWT menyebut diri-Nya, wali-Nya dan orang yang memusuhi-Nya serta menegaskan ini dan itu untuk diri-Nya.

Kedua, firman-Nya, “*Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu (yang lebih baik) melebihi kewajiban yang Aku wajibkan.*” Allah SWT menyebut hamba yang mendekatkan diri pada-Nya dengan amalan-amalan yang diwajibkan.

Ketiga, firman-Nya, “*Dan hamba akan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya,*” Allah SWT menegaskan adanya hamba yang mendekatkan diri pada-Nya, yang mencintai dan yang dicintai dimana semua ini meruntuhkan pandangan panteisme yang mereka kemukakan.

Keempat, firman-Nya, “*Bila Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan.*” Allah SWT memberikan hal-hal itu kepada hamba-Nya setelah dicintai yang menurut pandangan mereka baik sebelum atau setelah adanya cinta wujud hanya ada satu. Disamping itu, menurut mereka bagian-bagian tubuh seperti perut, kemaluan, rambut dan segala sesuatu tidak berbilang, tidak ada bilangan dalam wujud. Tapi mereka menegaskan adanya tingkatan-tingkatan penampakan. Bila mereka menganggapnya ada berarti meruntuhkan pandangan mereka sendiri.

Dan bila mereka menganggapnya ada dalam ketiadaan seperti yang diungkapkan Ibnu Arabi, atau menganggapnya sebagai benda-benda tertentu dan yang mutlak adalah Allah SWT, berarti mereka mendasarkan pernyataan itu pada pandangan yang mengatakan bahwa sesuatu yang tidak ada adalah sesuatu dan pandangan yang menjadikan semua benda ada dalam dunia nyata dan melebihi benda-benda tertentu.

Pandangan pertama adalah pandangan sekelompok mu'tazilah dan itulah pandangan Ibnu Arabi.

Pandangan kedua adalah pandangan sekelompok filosof dan itulah pandangan Qaunawi, sahabat Ibnu Arabi. Kedua pandangan

tersebut runtuh menurut orang yang berakal. Karena itulah Tilmisani lebih cerdas dari keduanya dengan tidak menegaskan adanya sesuatu pun dibalik wujud. Seperti yang diungkapkan dalam syair berikut,

Samudera tidak lain adalah gelombang, bukan yang lain

Dan perpecahannya adalah banyaknya yang terbilang

Tetapi para filosof dan kelompok mu'tazilah yang sesat itu tidak menyatakan bahwa wujud makhluk itulah wujud Allah SWT, sementara mereka yang kufur itu mengatakan wujud makhluk itulah wujud Allah SWT. Karena itu merekapun menyatakan paham hulul dari satu sisi karena keberadaan wujud dalam seluruh zat atau sebaliknya dan juga menyatakan paham panteisme dari sisi lain karena penyatuan antara makhluk dan Allah SWT. Dan hakikat pernyataan mereka adalah paham panteisme.

Dalam hadits di atas masih terdapat alasan-alasan lain yang menunjukkan runtuhnya pandangan mereka.

Hadits di atas benar seperti yang disabdakan Rasulullah SAW, yaitu karena sempurnanya cinta dan ketaatan wali Allah SWT pada-Nya, pengetahuannya tetap ada untuk Allah SWT dan karena Allah SWT, ilmunya untuk Allah SWT dan karena Allah SWT. Sesuatu yang ia dengar dan sesuatu itu dicintai Allah SWT, maka iapun mencintainya, dan sesuatu yang ia dengar dan sesuatu itu dibenci Allah SWT, maka iapun membencinya. Sesuatu yang ia lihat dan sesuatu itu dicintai Allah SWT maka iapun mencintainya. Dan sesuatu yang ia lihat dan sesuatu itu termasuk yang dibenci Allah SWT, maka iapun membencinya. Dalam pendengaran dan pandangannya terdapat cahaya yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan seperti yang disabdakan Nabi SAW. dalam hadits yang disepakati keshahiannya;

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي
نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا
وَاجْعَلْ لِي نُورًا

*“Ya Allah! berikanlah dalam hatiku cahaya, dalam penglihatanku cahaya, dalam pendengaranku cahaya, di sebelah kananku cahaya, di sebelah kiriku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahaya, di depanku cahaya, di belakangku cahaya dan berikanlah cahaya untukku.”*⁵⁹⁹

Dalam diri wali Allah SWT terdapat kecocokan dengan Allah SWT yang menyatukan antara cinta dan benci, perintah dan larangan serta yang lain, sehingga yang dicintai Allah SWT tetap dicintai, yang dibenci Allah SWT tetap dibenci, yang diperintahkan Allah SWT tetap diperintahkan, wali Allah SWT juga walinya, musuh Allah SWT juga musuhnya. Bahkan bila cinta seseorang terhadap sesama telah sempurna, akan terjadi seperti hal di atas di antara keduanya hingga kadang salah satunya akan merasa sakit karena sakit yang dirasakan orang tercinta dan merasa senang karena kesenangan yang dirasakan orang tercinta. Karena itu Rasulullah SAW bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih, kasih sayang dan kelembutan laksana satu tubuh, bila ada salah satu bagian tubuh terasa sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya karena demam dan tidak bisa tidur.”*⁶⁰⁰ karena itu, orang mukmin akan merasa gembira karena kegembiraan orang-rang mukmin dan akan tersakiti atas duka orang-orang mukmin. Siapa pun yang tidak seperti itu berarti bukan termasuk orang mukmin.

⁵⁹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6316), Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (763/181), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1353), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3419) dan berkata, “Hadits gharib yang hanya kami ketahui dari hadits Ibnu Abu Laila dari sanad ini,” Ahmad (I/284, 343, 352 dan 373) semuanya dari Ibnu Abbas.

⁶⁰⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adab (6011), Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan, menyambung tali sillaturrahim dan adab (2586) dari Nu'man bin Basyir.

Persatuan yang ada antara dua orang mukmin ini bukan berarti bahwa zat salah satunya juga zat yang lain atau menitis pada zat yang lain, tapi persatuan yang dimaksud adalah kecocokan dan penyatuan dalam keimanan terhadap Allah SWT dan rasul-Nya. Contoh lainnya adalah cinta Allah SWT dan cinta rasul-Nya, mencintai yang dicintai Allah SWT dan rasul-Nya.

Bila hal di atas dapat diterapkan di antara dua orang mukmin, maka seorang hamba bila sejalan dengan Rabbnya dalam dalam apa pun yang dicintai, yang dibenci, yang diperintahkan, yang dilarang dan lainnya yang dicintai Allah SWT dari seorang hamba, bagaimanakah zat salah satunya juga zat yang lain atau menitis dalam salah satunya?

Bila landasan-landasan pikiran paham *hulul*, unionisme mutlak dan tertentu yang batil ini diketahui dan juga kondisi-kondisi orang beriman, wali Allah SWT, sejalan dengan Allah SWT dalam apa pun yang dicintai, disenangi dan lainnya juga diketahui, berarti jelas sudah jawaban berbagai pertanyaan di atas.

Mereka kadang menemukan kata-kata dari omongan sebagian guru yang samar dan global lalu diartikan dengan makna yang tidak benar, seperti yang dilakukan kaum Nasrani terhadap kata-kata yang dinukil dari nabi mereka. Mereka meninggalkan kata-kata yang tegas dan jelas dan mencari-cari kata-kata yang samar dan rancu.

Karena itu, perkataan orang bahwa Rabb dan manusia adalah satu dan keduanya tidak berbeda jelas-jelas kafir, terlebih bila hal itu merasuk pada setiap orang. tapi bila yang dimaksudkan hamba-hamba Allah SWT yang beriman, para wali Allah SWT yang bertakwa, mereka mencintai Allah SWT dan Allah SWT mencintai mereka, mereka sejalan dengan Allah SWT dalam apa pun yang dicintai dan diperintahkan Allah SWT, Allah SWT meridhai mereka dan mereka juga ridha pada Allah SWT.

Karena mereka merelakan sesuatu yang diridhai Allah SWT. dan membenci sesuatu yang dibenci Allah SWT, maka Allah SWT pun meridhai yang mereka relakan dan marah karena kemarahan mereka karena itulah konsekuensi kedua belah pihak.

Para wali Allah SWT yang terbaik tidak dikatakan bahwa Allah SWT dan manusia itu satu, keduanya tidak berbeda, tapi untuk manusia terbaik dikatakan seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 10) *"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 80) *"Padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaannya."* (Qs. At-Taubah [9]: 62) *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mela'natinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 57) dan ayat-ayat lain.

Sedangkan manusia secara keseluruhan, Allah SWT lah yang menciptakan mereka, Penguasa dan Rabb mereka. Allah SWT menciptakan kemampuan dan apa pun yang mereka lakukan. Selanjutnya, perbuatan-perbuatan yang sejalur dengan cinta dan ridha-Nya, maka Allah SWT mencintai dan memuliakannya, dan bila ada perbuatan-perbuatan yang membuat Allah SWT murka dan benci, maka Allah SWT pun membenci dan menghinakannya.

Perbuatan-perbuatan manusia seluruhnya telah diciptakan Allah SWT, bukan sifat Allah SWT dan bukan pula pekerjaan independen. Makna firman Allah SWT.; *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (Qs. Al Anfaal [8]: 17) adalah tidaklah engkau mengenakan lemparan saat melempar, tapi Allah SWT yang mengenakannya, karena Nabi SAW saat itu melemparkan segenggam tanah ke arah kaum musyrik dan bersabda;

شَاهَتِ الْوُجُوهُ

*"Buruklah wajah orang-orang kafir."*⁶⁰¹ Allah SWT mengenakan lemparan itu ke muka dan mata orang-orang musyrik. Rasulullah SAW tidak kuasa mengenakan lemparan itu ke muka orang-orang musyrik,

⁶⁰¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perang (1777/81), Ahmad (I/368), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang perang (II/220).

lemparan adalah permulaan dan ujungnya adalah mengenanya lemparan tersebut. Allah SWT menegaskan dengan firmanNya, "*Ketika kamu melempar,*" namun Allah SWT menegaskan untuk diri-Nya dengan firman; "*Tetapi Allah-lah yang melempar.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 17) Sesuatu yang ditegaskan bukanlah sesuatu yang dinafikan, karena kalau tidak seperti itu berarti bertolak belakang.

Meski Allah SWT menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, tetapi Allah SWT tidak menyifati diri-Nya dengan sifat orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Allah SWT tidak menyebut diri-Nya zat yang shalat, puasa, makan, minum dan lainnya. Maha Suci dan Maha Luhur Allah SWT dari perkataan orang-orang zhalim.

Perkataan orang berikut, "Tidak ada wujud lain," bila maksudnya seperti yang dimaksudkan oleh para pengikut paham panteisme, artinya tidak wujud lain selain wujud Allah SWT berarti pernyataan itu jelas-jelas kafir. Andai tidak ada wujud lain selain Allah SWT semata, tentu Allah tidak SWT berfirman, "*Katakanlah; 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 14) "*Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?*" (Qs. Az-Zumar [39]: 64) orang-orang musyrik memerintahkan Rasulullah SAW agar menyembah berhala. Karena itu, bila tidak ada wujud lain selain Allah SWT tidak benar firman Allah SWT berikut, "*Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci?*" (Qs. Al An'aam [6]: 114) dan tentu Ibrahim, kekasih Allah SWT, tidak berkata, "*Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77) dan tentu tidak berkata, "*Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 27) Ibrahim tidak

menentang Rabbnya juga tidak berlepas diri dari-Nya. Bila memang tuhan-tuhan yang mereka dan nenek moyang mereka sembah dahulu itu Allah SWT berarti Ibrahim berlepas diri dari Allah SWT dan memusuhi-Nya, maka tidak mungkin Ibrahim seperti itu.

Pada akhirnya mereka mengatakan bahwa tidak ada wujud lain selain Allah SWT atau alam bukanlah Allah SWT dan Dia bukan yang lain.

Mereka juga mengatakan dalam bait syair,

Semua kalam di jagad semesta adalah kalam-Nya

Baik yang berbentuk prosa ataupun puisi sama bagi kami

Mereka mengingkari ahlussunnah saat menegaskan sifat-sifat Allah SWT. Mereka tidak menyebutnya kata wujud lain dan mereka tidak menyebut kata wujud lain untuk makhluk. Aku mendengar kata-kata kontradiktif ini dari guru-guru mereka. Mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Sementara ungkapan seorang penyair berikut,

Aku adalah yang aku cinta dan yang aku cinta adalah aku

Dan syair berikut,

Akulah Laila dan Laila adalah aku

Maksud penyair adalah penyatuan posisi sama seperti menyatunya dua orang saling mencintai satu sama lain yang mencintai apa pun yang dicintai pasangan, membenci apa pun yang dibenci pasangan, mengucapkan yang diucapkan pasangan dan melakukan yang dilakukan pasangan. Penyatuan ini adalah kesamaan dan keserupaan, bukan penyatuan zat dengan zat bila yang bersangkutan tenggelam dalam cintanya hingga melenyapkan diri dan tidak bisa lagi melihat dirinya sendiri, seperti yang disenandungkan pujangga berikut,

Aku melenyapkan diriku denganmu sehingga aku tidak tahu siapa aku

Aku kira engkau adalah aku

Atau yang bersangkutan keliru dan tenggelam dalam kefanaan, atau merupakan inti persamaan dan keserupaan, penyatuan antara yang diharap dan yang ditakuti, bukan penyatuan zat. Bila yang dimaksudkan

penyatuan zat —padahal yang bersangkutan memahami ucapannya— berarti ia dusta dan mengada-ada dan berhak mendapatkan siksa orang-orang berdusta.

Sedangkan pernyataan orang berikut, “Andai saja manusia bisa melihat Allah SWT, tentu mereka tidak melihat yang menyembah dan yang disembah,” juga merupakan salah satu pernyataan para penyimpang penganut unionisme yang tidak membedakan antara manusia dengan Allah SWT. Pernyataan mereka ini sudah dijelaskan sebelumnya. Mereka menyatukan antara kesesatan dan kekeliruan, antara nafsu sesat dalam perut dan kemaluan mereka dan kesesatan fitnah.

Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,
إِنَّ مِمَّا أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْفِتَنِ

*“Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan pada kalian adalah syahwat kesesatan dalam perut dan kemaluan kalian serta kesesatan fitnah.”*⁶⁰² Sampai-sampai ada di antara mereka yang mencintai remaja akil baligh dan mengira bahwa Allah SWT menampakkan diri dalam wujud salah satu di antara mereka. Mereka berkata, “Ia adalah rahib di tempat peribadatan, sedangkan ini adalah fenomena keindahan.” Ada di antara mereka yang mencium remaja akil baligh dan berkata, “Engkau Allah.”

Konon, salah seorang dari mereka menggauli anaknya dan mengklaimnya sebagai Allah Tuhan semesta alam, anaknya adalah yang menciptakan langit dan bumi. Salah seorang di antara mereka berkata kepada kawannya, “Engkau menciptakan ini, engkau adalah Allah,” dan kata-kata lainnya.

Semoga Allah SWT menghinakan sekelompok orang yang tuhan sembahannya adalah pasangan tidurnya yang digauli. Semoga Allah SWT, malaikat dan semua manusia melaknat mereka. Allah SWT tidak akan menerima satu perbuatan baik dan adil mereka.

⁶⁰² HR. Ahmad (IV/420, 423) dari Abu Barzah Al Aslami.

Sementara kata-kata orang berikut, “Perkataan mereka memiliki rahasia tersembunyi dan sisi dalam yang benar serta termasuk kebenaran-kebenaran yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang khusus saja.” Ada dua kemungkinan, kemungkinan orang itu adalah pembesar atheis penganut kekufuran dan kemustahilan. Atau orang itu pembesar kalangan bodoh dan sesat. Orang zindiq wajib dibunuh. Sementara orang bodoh yang mengetahui hakikat masalah tersebut bila tetap bersikeras pada keyakinan yang batil ini setelah ditegakkannya hujah juga wajib dibunuh.

“Perkataan mereka memiliki rahasia tersembunyi dan sisi dalam yang benar yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang khusus saja.” Rahasia ini lebih kafir dan menyimpang daripada sisi luarnya. Dalam paham mereka terdapat kejelian, ketidakjelasan dan rahasia tersembunyi yang mungkin tidak dipahami oleh sebagian besar orang.

Karena itu Anda lihat kebanyakan orang-orang awam yang baik dan ahli ibadah menyenandungkan syair Ibnu Faridh, meresapi dan mengagungkannya karena dikiranya kata-kata orang bertauhid dan ahli ma'rifat sementara ia tidak memahaminya dan tidak mencerna maksud orang yang membuat syair tersebut. Kata-kata mereka juga didengar oleh salah satu kalangan yang dikenal berilmu dan taat beragama tapi mereka tidak memahami hakikatnya. Mungkin saja mereka tidak memberi ulasan apa pun (bersikap diam), mengungkapkan paham mereka dengan kata-kata yang hakikatnya tidak dipahami, mengingkarinya secara garis besar tanpa mengetahui hakikatnya atau karena alasan lain. Inilah kondisi kebanyakan orang dalam kaitannya dengan para penganut paham unionisme.

Para pemimpin penganut paham ini bila melihat orang tidak memahami hakikat kata-kata mereka, mereka amat menginginkan orang itu dan berkata, “Ini adalah ahli zhahir dan pengikut luar.” Mereka juga berkata, “Kami tahu, orang ini hanya akan tahu dengan pengungkapan dan penyaksian. Ini memerlukan beberapa syarat.” Mereka juga berkata, “Ini bukan kehidupanmu, tinggalkan saja!,” dan kata-kata lain yang berisi pengagungan dan penumbuh rasa senang sekaligus pembodohan bagi yang tidak bisa mencapainya.

Dan bila melihat orang yang memahami kata-kata mereka, merekapun menggabungkannya ke dalam golongan mereka dan berkata, "Ia termasuk pembesar orang-orang yang mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya."

Bila ada yang mengingkari dan mengafirkan mereka, mereka berkata, "Orang ini mengingkari karena kesempurnaan tingkatan dan kejelasan." Dan seperti itulah yang mereka katakan tentang para nabi dan larangan untuk menyembah berhala.

Itu semua dan kata-kata sejenis yang kulihat dan kudengar dari mereka.

Kesesatan dan dusta mereka begitu besar dan pengaburan kebenaran mereka amat parah. Tetapi Allah SWT memunculkan petunjuk dan agama yang benar yang dibawa para rasul untuk mengalahkan semua agama dan cukuplah Allah SWT sebagai saksinya. *Wallahu a'lam*

Pasal

Yang diyakini oleh ahul ilmi dan iman dari kalangan pertama dan terakhir yang menyerupai paham unionisme dan *hulul* batil dan itu benar—meski disebut *hulul* atau unionisme. Itulah yang diyakini oleh ahul islam, ahlussunnah wal jamaah, ahul ma'rifat dan yakin dari seluruh golongan berdasarkan dalil Al Qur'an dan sunnah.

Berkenaan dengan paham *hulul*, orang yang mengetahui sesuatu pasti di hatinya terdapat sesuatu yang membekas. Dan keadaan orang yang tahu tidaklah sama seperti saat sebelum tahu, sehingga ilmu murni bersifat relatif seperti antara sesuatu yang tinggi dan yang rendah. Sesuatu yang ada di atas bila turun akan turun keluhurannya dan sesuatu yang rendah bila menanjak naik akan hilang kerendahannya. Tapi ilmu tidak bisa lenyap, ia tetap membekas dalam kondisi apa pun. Bila disamping mengetahui Allah SWT juga disertai rasa cinta, mengharap dan rasa takut, maka kondisi-kondisi tersebut memiliki bekas dan jejak lain di balik ilmu dan intuisi meski keduanya tidak berkorelasi satu sama lain.

Bila yang bersangkutan menyebut-Nya dengan lisan (berdzikir), maka pengaruh-pengaruhnya akan membekas lebih besar dan bila ia tunduk dengan seluruh anggota badannya, maka pengaruhnya tentu jauh lebih besar.

Makna-makna di atas pada dasarnya adalah pembauran antara orang yang tahu dan sesuatu yang diketahui, antara pecinta dan yang dicinta antara orang yang berdzikir dan yang disebut-sebut, baik dalam rangka ibadah seperti menyembah Allah SWT semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, atau ibadah menyembah sekutu-sekutu Allah SWT yang dilakukan orang-orang yang membuat sekutu selain Allah SWT, mereka mencintainya sama seperti cinta mereka pada Allah SWT. Atau di luar kerangka ibadah seperti cinta terhadap saudara, anak, wanita, negara atau wujud-wujud lain.

Orang mukmin yang beriman kepada Allah SWT dengan hati dan seluruh raga, keimanannya menyatukan antara ilmu hati dan kondisi hati. Yaitu hati membenarkan dan tunduk. Menyatukan antara perkataan lisan dan aktivitas raga meski pada dasarnya keimanan ada di hati atau di hati dan lisan. Di hati pastilah ada membenaran untuk Allah SWT dan berserah diri pada-Nya. Ini adalah pernyataan hati, inilah pernyataan lisan dan inilah pengakuan untuk Allah SWT.

Ilmu terlebih dahulu sebelum alam, pengetahuan terlebih dahulu sebelum aktivitas, membenarkan terlebih dahulu sebelum masuk Islam dan ma'firat terlebih dahulu sebelum cinta. Meski keduanya berkorelasi, tapi ilmu hati mengharuskan untuk diamalkan selama tidak ada penghalang kuat dan amalnya mengharuskan untuk membenarkan, sebab gerakan intuisi dan cinta hanya ada karena perasaan. Tapi terkadang gerakan dan cinta ada kerusakannya bila perasaan dan pengetahuan tidak benar.

Umar bin Abdulaziz berkata, "Siapa pun yang menyembah Allah SWT tanpa ilmu, ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki. Sedangkan amal shalih yang dilaksanakan lahir batin hanya berdasarkan ilmu. Karena itu Allah SWT memerintahkan rasul-Nya untuk menyembah dan kembali pada-Nya, memurnikan agama untuk-Nya dan

lain sebagainya. Semua itu merangkum ilmu dan amal secara bersamaan, yaitu ilmu hati dan kondisinya. Bila perkataan lisan dan amal raga juga masuk, maka wujud cabang-cabang yang benar mengaruskan wujud asal dan itu jelas. Tujuan pembahasan ini tidak bermaksud untuk memperpanjang lebar.⁶⁰³

Pasal

Tujuannya adalah agar orang mukmin mengenal dan mencintai Allah SWT dengan hatinya sehingga yang dikenal dan dicinta memberikan bekas di hati yang hampir sama dengan *hulul* dalam salah satu sisi. Bukannya Allah SWT menitis dalam diri orang mukmin, tapi itulah iman terhadap Allah SWT. dan mengenal nama-nama serta sifat-sifat-Nya.

Allah SWT berfirman, "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar.*" (Qs. An-Nuur [24]: 35) Ubay bin Ka'ab berkata, "Seperti cahaya-Nya di hati orang mukmin. Dan inilah cahaya yang terdapat dalam hati orang-orang mukmin."

Ada yang menyatakan tentang firman Allah SWT, "*Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam). Maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 5) adalah kafir karena hati, sebab orang yang kufur dengan pengakuan yang maksudnya adalah percaya pada Allah SWT., malaikat, kitab, rasul dan berserah diri pada Allah SWT. yang mencakup percaya dan tunduk untuk mewajibkan semua yang wajib, mengharamkan semua yang haram, membolehkan semua yang boleh. Siapa pun yang tidak mempercayai ini berarti kafir karena tujuan dari diturunkannya kitab dan diutusnya para rasul adalah sampainya iman pada kita. Siapa pun yang mengkafirkannya berarti ia kafir. Ini terkadang disebut contoh dan persamaan, karena kadang ada yang mengatakan

⁶⁰³ Seperti itulah yang disebutkan dalam naskah asli.

bahwa ilmu itu seperti sesuatu yang diketahui di alam semesta. Seperti itu juga cinta yang mencakup persamaan yang dicintai dalam diri pecinta.

Selanjutnya, sebagian orang mengira semua ilmu dan cinta ada persamaannya seperti yang diungkapkan oleh sekelompok filosof. Namun ada juga yang mengingkari adanya persamaan ini dalam ilmu dan cinta.

Berkenaan dengan *tahqiq* (dalam istilah tasawuf, -penerj), kadang terjadi persamaan dan ilusi pada sebagian orang yang tahu dan pecinta hingga terbayang wujud yang dicintai dan terkadang pula tidak terjadi hayalan dalam wujud nyata. Persamaan ini sama sekali bukanlah hakikat yang sebenarnya, tapi karena ilmu atau pengetahuan sesuai dan cocok dengan yang diketahui dan tidak berbeda, maka antara keduanya yang cocok dan sesuai itu terdapat semacam persamaan dan keserupaan, salah satu jenis persamaan. Contoh dibuat untuk sesuatu yang menyerupainya dalam sebagian sisi. Dengan demikian dapat dipastikan, contoh hanya sebatas persamaan dan keserupaan saja.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah SWT, “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) dan; “*Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (Qs. Ar-Ruum [30]: 27) adalah persamaan di atas. Disebutkan dalam hadits ma’tsur;

مَا وَسِعَنِي أَرْضِي وَلَا سَمَائِي وَوَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي النَّبِيِّ الْتَّيِّ الْوَادِعِ
اللَّيْنُ

“*Bumi dan langit-Ku tidak meliputi-Ku, tapi hati hamba-Ku yang beriman yang bersih, suci, meninggalkan (keburukan) dan lembut meliputi-Ku.*”⁶⁰⁴ Konon, hati adalah rumah Allah SWT dan inilah bagian manusia dari Rabb mereka dan bagian mereka dari iman pada-Nya

⁶⁰⁴ Disebutkan Imam Al Ghazali dalam *Al Ihya’* (III/16). Iraqi berkata, “Aku tidak mengetahui asal usulnya.” Disebutkan oleh penulis *Al Maqashid Al Hasanah*, hal: 373 dengan no. 990 dan *Kasyf Al Qafaa* (II/195) dengan no. 2256

seperti yang dinukil dari salah seorang salaf, “Bila salah seorang dari kalian ingin tahu seperti apa kedudukannya disisi Allah SWT, maka lihatlah kedudukan Allah SWT di hatinya, karena Allah SWT menempatkan hamba pada diri-Nya seperti hamba menempatkan-Nya di hatinya.”

Diriwayatkan secara marfu' dari hadits Ayyub bin Abdullah bin Khalid bin Shafwa, dari Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la Mushili⁶⁰⁵ dan Ibnu Abidunya dalam bukunya *Adz-Dzikh*. Karena itulah anak-anak nabi Ya'qub AS. berkata; “*Kami akan menyembah Tuhan-mu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 133) Ketuhanan dan perbedaan Allah SWT di hati mereka berada di atas tingkatan-tingkatannya yang agung yang bisa bertambah dan berkurang. Dalam hal ini mereka juga berbeda-beda. Bahkan dalam kitab shahih disebutkan hadits Rasulullah SAW tentang dua orang;

هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا

“*Ia lebih baik sepenuh bumi daripada seperti orang yang sebelumnya.*”⁶⁰⁶ Salah seorang manusia bisa menjadi lebih baik sepenuh bumi dari orang lain. Ini adalah perbedaan besar yang tidak ada bandingannya pada seluruh makhluk hidup lain.

Itulah arti yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW.;

⁶⁰⁵ Abu Ya'la (III/390, 391) (1765), sanadnya dha'if karena dha'ifnya Umar bin Abdullah, budak milik Ghafrah. Sedangkan Ayyub bin Khalid tidak seperti itu dan para perawi lainnya terpercaya. Disebutkan Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (X/80) dan berkata, “Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Bazzar, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dan dalam sanadnya ada Umar bin Abdullah budak milik Ghafrah, dinyatakan terpercaya oleh bukan hanya seorang ahli hadits tapi jama'ah ahli hadits melemahkannya. Sementara para perawi lainnya adalah para perawi hadits shahih.” Dishahihkan Hakim (I/494/495). Di akhirnya Adz-Dzahabi memberi komentar, “Umar perawi dha'if.”

⁶⁰⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5091), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4120) dari Sahal bin Sa'id Sa'idi.

مَا سَبَقَكُمْ أَبُو بَكْرٍ بِفَضْلِ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ وَلَكِنْ بِشَيْءٍ وَقَرَّ فِي قَلْبِهِ

“Tidaklah Abu Bakar mengungguli kalian karena keutamaan shalat dan puasanya, tetapi karena sesuatu yang berada di hatinya.”⁶⁰⁷ Yaitu keyakinan dan keimanan. Rasulullah SAW bersabda,

وَزِنْتُ بِالْأُمَّةِ فَرَجَحْتُ ثُمَّ وُزِنَ أَبُو بَكْرٍ بِالْأُمَّةِ فَرَجَحَ ثُمَّ وُزِنَ عُمَرُ بِالْأُمَّةِ
فَرَجَحَ ثُمَّ رُفِعَ الْمِيزَانُ

“Aku ditimbang dengan umat dan aku lebih berat, lalu Abu Bakar ditimbang dengan umat dan Abu Bakar lebih berat, lalu Umar ditimbang dengan umat dan Umar lebih berat kemudian timbangan pun diangkat.”⁶⁰⁸ Rasulullah SAW bersabda,

اسْأَلُوا اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ

“Mintalah keyakinan dan kesehatan pada Allah karena tidak seorang pun diberi sesuatu yang lebih baik setelah keyakinan melebihi kesehatan.”⁶⁰⁹ (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa’i dalam pembahasan tentang amalan siang dan malam hari dan Ibnu Majah. Raqbah bin Mashqalah berkata kepada Sya’bi) “Allah SWT menganugerahkan keyakinan kepadamu dimana jiwamu tidak tenang tanpanya. Dan tidak ada yang dijadikan pegangan dalam agama kecuali keyakinan.”

Dalam kitab *Zuhud* karya Imam Ahmad disebutkan riwayat dari Sayyar dan Ja’far bin Umran,⁶¹⁰ ia meriwayatkan kepada kami, ia berkata, "Musa berkata, 'Ya Rabb! Dimana aku bisa menemukan-Mu?' Allah SWT menjawab, "Hai Musa! saat hati mereka rapuh karena

⁶⁰⁷ Disebutkan Iraqi dalam *takhrij* kitab *Al Ihya'* (I/34) dan Hakim menisbatkannya pada Hakim dalam kitab *An-Nawadir* dan berkata, “Aku menemukannya bukan hadits marfu’.” Lihat *Al Asrar Al Marfu'ah*, hal. 298.

⁶⁰⁸ HR. Ahmad (II/67) dari Ibnu Umar (V/259) dari Abu Umamah.

⁶⁰⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3558) dan berkata, “Hadits ini *gharib* melalui sanad ini.” HR. An-Nasa’i dalam pembahasan tentang amalan siang dan malam hari (VI/220) (10715, 10716 dan 10717), Ibnu Majah dalam kitab doa (3849).

⁶¹⁰ Terdapat kekurangan dalam versi cetakan dan yang lengkapnya silahkan lihat *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad, hal: 389.

keagungan-Ku. Aku mendekatinya setiap hari dalam jarak sejengkal. Andai tidak seperti itu, pasti hati mereka terbakar."⁶¹¹

Kadang pengungkapan makna di atas meluas hingga dikatakan bahwa yang ada di hatiku hanya Allah SWT, di dekatku hanya ada Allah SWT seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW dalam hadits shahih dari Allah SWT,

يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ
الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تُعِدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ
عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعْمُوكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ
وَكَيْفَ أَطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي
فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ
آدَمَ اسْتَسْقَيْتَكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ
قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ
عِنْدِي

"Wahai anak cucu Adam! Aku sakit tapi tidak kau jenguk. Ia menjawab, 'Ya Rabb! Bagaimana aku menjenguk-Mu sementara Engkau adalah Tuhan semesta alam.' Allah SWT berfirman, 'Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit tapi kau tidak menjenguknya. Tidak tahukah engkau bila kau menjenguknya, pasti kau menemukan-Ku di dekatnya.' 'Wahai anak cucu Adam! Aku memintamu makan tapi tidak kau beri. Manusia berkata, 'Ya Rabb! Bagaimana aku memberi-Mu makan sementara Engkau adalah Tuhan semesta alam.' Allah SWT berfirman, 'Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan memintamu makan tapi kau tidak memberinya. Tidak tahukah engkau bila kau memberinya makan, pasti kau menemukan hal itu di sisi-Ku.' Wahai anak cucu Adam! Aku memintamu minum tetapi tidak kau beri. Manusia

⁶¹¹ Az-Zuhd, Imam Ahmad, hal: 120, no. 389

berkata, 'Ya Rabb! Bagaimana aku memberi-Mu minum sementara Engkau adalah Rabb semesta alam.' Allah SWT. berfirman; 'Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan memintamu minum tapi kau tidak memberinya. Tidak tahukah engkau bila kau memberinya minum, pasti kau menemukan-Ku didekatnya'.⁶¹² Syair mengungkapkan,

Ia singgah di hati dan memakmurkannya

Aku tidak melupakannya sehingga aku mengingatnya

Syair lain mengungkapkan,

Sepertimu di mataku, mengingatmu di mulutku

Tempatmu di hatiku lantas dimanakah kau pergi meninggalkan diri?

Kemampuan ini meningkatkan kekuatan besar hingga diungkapkan dengan kata-kata penampakan, penyibakan dan lainnya berdasar kesepakatan orang-orang berakal sehat sehingga bisa mendekat pada Allah SWT seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

“(Saat) paling dekatnya seorang hamba dengan Rabbnya adalah pada saat sujud.”⁶¹³ Dalam hadits qudsi Allah SWT. berfirman;

وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا

“Barangsiapa mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekatinya sehasta.”⁶¹⁴

Permasalahannya, apakah dekatnya seorang hamba dengan Rabbnya berarti adanya gerakan menuju Allah SWT atau ke sebagian tempat? Mereka sepakat kadang terjadi gerakan badan ke sebagian tempat-tempat suci tempat nampaknya keimanan kepada Allah SWT

⁶¹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik, menyambung tali sillaturrahmi dan adab (2569/43) dari Abu Hurairah RA.

⁶¹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (482/215) An-Nasa'i dalam pembahasan tentang waktu shalat (1137), Ahmad (II/421), semuanya dari Abu Hurairah RA.

⁶¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2687/22).

dengan ma'rifat, dzikir dan ibadah seperti haji ke baitullah, pergi ke masjid dan termasuk perkataan Ibrahim; *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 99)

Sedangkan gerakan ruh menuju langit dan ke tempat lain, hal itu disepakati oleh mayoritas kaum muslimin. Tapi kalangan filosof shaibah dan yang sependapat mengingkari hal itu. Gerakan ruh atau badan menuju Allah diakui oleh manusia yang fitrah sehat dan ahlussunnah wal jamaah, tapi diingkari oleh mayoritas kalangan penganut logika.

Adapun mendekatnya Allah SWT pada hamba, apakah mengikuti dekatnya hamba dan pendekatan berupa ilmu dan amal, atau adakah kedekatan lain? Di sini bukan tempatnya untuk membahas masalah ini.

Bagi yang hanya menegaskan poin pertama berarti memahami dua pandangan tentang kedekatan Rabb,

Pertama, Allah SWT muncul dan nampak baginya

Kedua, Di samping itu kedekatan seorang hamba terhadap-Nya dan kedekatannya yang berupa aktivitas dan gerakan. Kedekatan memiliki makna lain, yaitu kedekatan dalam arti kesesuaian seperti yang dikatakan orang, "Ini mendekati itu," artinya hampir sama. Buku ini tidak membahas masalah tersebut.

Pasal

Berkaitan dengan pandangan yang serupa dengan paham unionisme, dua zat yang berbeda tidak bisa menyatu sama lain, tidak pula inti sifatnya kecuali bila keduanya setelah menyatu menempati zat lain seperti menyatunya antara air dan susu. Setelah keduanya menyatu menjadi sesuatu yang lain, bukan air murni dan bukan pula susu murni.

Tidak mungkin keduanya menyatu dan tetap seperti kondisi sedia kala setelah disatukan. Dari sini dapat diketahui bahwa Allah SWT tidak mungkin menyatu dengan makhluk, karena itu merupakan sesuatu yang mustahil. Yang bisa menyatu pada benda hanyalah sebab dan hukum dan yang bisa menyatu dalam jenis hanyalah nama dan sifat seperti dua orang yang saling mencintai satu sama lain, salah satunya mencintai inti sesuatu

yang dicintai pasangannya, membenci sesuatu yang dibenci pasangannya, merasa senang karena pasangannya senang dan merasa sakit karena sakit yang dirasakan pasangannya. Dalam hal ini ada tingkatan-tingkatannya yang tidak pasti. Sehingga nama dan sifat keduanya berubah menjadi satu jenis.

Inti hukum dan sebab berkaitan dengan keduanya jika cinta dan benci itu satu berdasarkan inti. Contohnya Rasulullah SAW yang dicintai oleh semua orang yang beriman. Mereka menyatu dalam cintanya yang artinya cinta mereka satu. Cinta si fulan termasuk jenis cinta pasangannya, bukan berarti cinta si fulan inti cinta pasangannya..

Hal itu terdapat dalam persatuan sesama orang, yaitu persaudaraan dan cinta kasih berdasarkan keimanan yang disebutkan dalam sabda Nabi SAWm,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih, kasih sayang dan kelembutan laksana satu tubuh, bila ada salah satu bagian tubuh terasa sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya karena demam dan tidak bisa tidur.”*⁶¹⁵

Karena itu Allah SWT. menyebut orang mukmin sebagai diri mukmin lain di berbagai tempat dalam Al Qur`an dan sunnah. Allah SWT. berfirman; *“Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.”* (Qs. An-Najm [53]: 32) *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri.”* (Qs. Aali ‘Imran [9]: 128) *“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya.”* (Qs. An-Nuur [24]: 61) *“Dan bunuhlah dirimu.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

⁶¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Adab* (6011), Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan, menyambung tali silaturahmi dan adab (2586) dari Nu`man bin Basyir.

Orang mukmin bila bertobat kepada Rabbnya, menyembah dan mengikuti aturan-Nya hingga mencitai yang dicintai Rabbnya, membenci yang dibenci Rabbnya, memerintahkan yang diperintahkan Rabbnya, melarang yang dilarang Rabbnya, merelakan yang diridhai Allah SWT., memarahi yang dimarahi Allah SWT., memberi orang yang berhak diberi dan tidak memberi orang yang tidak berhak, berarti itulah orang yang disinggung sabda Rasulullah SAW. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Qasim bin Abu Umamah;

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*“Barangsiapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan karena Allah berarti imannya telah sempurna.”*⁶¹⁶

Semua agama orang itu pun untuk Allah SWT. semata dan menjalankan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah.

Hukum dari sifat-sifat itu yang memiliki sebab terhadap hukum menyatu dengan sifat-sifat Allah SWT. dan sebab-sebabnya.

Dalam hal ini manusia bertingkat-tingkat. Nabi memiliki keselarasan dengan Allah SWT yang tidak dimiliki lainnya. Sedangkan tingkat para rasul berada di atas mereka dan para rasul ulul ‘azmi lebih mulia lagi dan nabi kita Muhammad SAW. memiliki wasilah agung disetiap tingkatannya.

Keselarasan inilah penyatuan yang berlaku, baik yang bersifat wajib atau anjuran. Berkenaan dengan hal ini terdapat berbagai nash Al Qur'an dan sunnah. Allah SWT. berfirman; *“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka.”* (Qs. Al Fath [48]: 10) *“Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 80) *“Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya.”* (Qs. At-Taubah [9]: 62) *“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mela'natinnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan*

⁶¹⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunah (4681).

baginya siksa yang menghinakan.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 57)
 “Katakanlah; ‘Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.’”
 (Qs. Al Anfaal [8]: 1)

Termasuk dalam makna ini adalah pernyataan Isa Al Masih –jika memang benar Isa yang mengucapkannya, “Aku dan bapaku satu, siapa pun yang melihatku berarti melihat bapaku.” Dan kata-kata lain yang sejenis. Hal itu mirip dengan firman Allah SWT.; “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka.*” (Qs. Al Fath [48]: 10) dan kata-kata lain yang mutasyabih.

Pasal

Hal itu terjadi terhadap para wali Allah SWT, mereka adalah orang-orang yang bertakwa. Dalam kitab shahihnya, Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari nabi SAW.;

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِئْسَ سَمْعٌ وَبِئْسَ بَصَرٌ وَبِئْسَ يَنْطِشُ وَبِئْسَ يَمْشِي وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

“Allah SWT berfirman; ‘Siapa pun yang memusuhi wali-Ku berarti memusuhi-Ku secara langsung. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu (yang lebih baik) melebihi kewajiban yang Aku wajibkan dan hamba akan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya

yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan. Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan. Bila ia meminta pada-Ku pasti Aku beri dan bila ia meminta perlindungan pada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu-ragu untuk melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman sementara Aku tidak suka berbuat buruk padanya, tapi kematian sudah pasti baginya.”⁶¹⁷

Yang pertama disebutkan dalam hadits adalah, “Siapa pun yang memusuhi wali-Ku berarti memusuhi-Ku secara langsung.” Allah SWT menganggap memusuhi wali-Nya sebagai permusuhan melawan Allah SWT. inti permusuhan terhadap wali Allah SWT. itulah inti permusuhan terhadap Allah SWT. keduanya tidak berbeda, tetapi hal tersebut tidak bermaksud bahwa Allah SWT adalah hamba dan sisi permusuhan hamba-Nya itulah inti sisi permusuhan diri-Nya pula.

Selanjutnya Allah SWT berfirman, “Bila Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan.” Riwayat lain yang tidak shahih menyebutkan, “Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan,” menjelaskan firman-Nya, “Bila Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan,” bukannya Allah SWT sebagai telinga, mata, otot dan kaki namun itulah yang dimaksudkan dengan anggota-anggota badan dan kekuatan itu yang memiliki kesamaan posisi. Manusia, berdasarkan anggota-anggota badan dan kekuatan itulah yang menjadi pengetahuan dan gerakannya. Bila pengetahuan dan gerakannya sesuai dengan yang diinginkan Allah SWT, hal itu bukan berarti manusia menciptakan pengetahuan dan gerakan, karena hal itu disamping dimiliki oleh orang yang dicintai Allah SWT, juga dimiliki oleh orang yang tidak dicintai-

⁶¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak (6502). Kata-kata “Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan,” tidak terdapat dalam hadits, tetapi disebutkan Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al Bari* (XI/344)

Nya. Manusia bisa mendapatkan hal tersebut dari Allah SWT berdasarkan kadar kebersamaan, rububiyah dan ilahiyah karena masing-masingnya bersifat umum dan khusus.

Disebutkan dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari nabi SAW,

يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أَطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فَلَا نَ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَا نَ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي

"Wahai anak cucu Adam! Aku sakit tapi tidak kau jenguk. Manusia berkata, 'Ya Rabb! Bagaimana aku menjenguk-Mu sementara Engkau adalah Rabb semesta alam.' Allah SWT berfirman, 'Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit tapi kau tidak menjenguknya. Tidak tahukah engkau bila kau menjenguknya, pasti kau menemukan-Ku di dekatnya.' 'Wahai anak cucu Adam! Aku memintamu makan tapi tidak kau beri. Manusia berkata, 'Ya Rabb! Bagaimana aku memberi-Mu makan sementara Engkau adalah Rabb semesta alam.' Allah SWT berfirman; 'Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan memintamu makan tapi kau tidak memberinya. Tidak tahukah engkau bila kau memberinya makan, pasti kau menemukan hal itu disisi-Ku.' Wahai anak cucu Adam! Aku memintamu minum tapi tidak kau beri. Manusia berkata, 'Ya Rabb! Bagaimana aku memberi-Mu minum sementara Engkau adalah Rabb semesta alam.' Allah SWT berfirman; 'Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan memintamu minum tapi kau tidak

memberinya. Tidak tahukah engkau bila kau memberinya minum, pasti kau menemukan-Ku didekatnya’.”⁶¹⁸ Dalam hadits ini disebutkan dua makna yang benar dan dua makna yang batil serta penjelasan keduanya.

Firman Allah SWT, “*Aku lapar dan Aku sakit*,” adalah kata penyatuan yang menegaskan kebenaran.

Firman Allah SWT, “*Pasti kau menemukan-Ku disinya dan pasti kau temukan hal itu disisi-Ku*,” menafikan penyatuan zat dan menegaskan perbedaan antara Allah SWT dengan manusia.

Firman Allah SWT, “*Pasti Kau menemukan-Ku didekatnya*,” adalah kata yang menunjukkan tempat yang dengan kesemuanya menegaskan makna yang benar berupa titisan yang benar, yaitu dengan keimanan, bukan dengan zat. Dan menjelaskan firman-Nya; “*Aku sakit tapi tidak kau jenguk*.” Bila Allah SWT. adalah hamba yang sakit dan lapar, pasti bila dijenguk dan diberi makan akan ditemukan zat-Nya.

Firman Allah SWT tentang orang sakit, “*Pasti kau menemukan-Ku didekatnya*,” dan tentang orang lapar, “*Pasti kau menemukan hal itu disisi-Ku*,” adalah perumpamaan yang baik, karena orang sakit yang dianjurkan untuk dijenguk dan yang didekatnya ada Allah SWT adalah orang yang beriman pada-Nya, sejalur dengan Ilahinya yang menjadi penolongnya. Sedangkan orang yang memberi makan, bisa saja bersifat umum untuk setiap orang lapar yang dianjurkan agar diberi makan karena Allah SWT berfirman, “*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak*.” (Qs. Al Baqarah [2]: 245) siapa pun yang bersedekah wajib atau sunnah, berarti memberi pinjaman pada Allah SWT. dengan sesuatu yang diberikan pada hamba-Nya.

Disebutkan dalam kitab shahih, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

⁶¹⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi dan adab (2569/43) dari Abu Hurairah RA.

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلٍ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ الْعَظِيمِ

“Barangsiapa bersedekah seukuran sepotong kurma dari hasil pekerjaan baik –dan Allah hanya menerima yang baik- maka Allah mengambilnya dengan tangan kanan-Nya dan menernakkannya seperti salah seorang dari kalian menernak untanya hingga menjadi seperti gunung yang besar.”⁶¹⁹ Rasulullah SAW juga bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتَقَعُ فِي يَدِ الْحَقِّ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ بِيَدِ السَّائِلِ

“Sesungguhnya sedekah itu diterima tangan Allah sebelum diterima tangan orang yang meminta-minta.”⁶²⁰ Tapi sepertinya hamba yang lapar dan yang sakit adalah wali Allah SWT, yang memiliki penyatuan, walaupun Allah SWT juga membolehkan untuk memberi makan orang fasik dan orang kafir dzimmi.

Peminjaman sama dengan pertolongan seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, “Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya.” (Qs. Al Hadiid [57]: 25) “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Qs. Muhammad [47]: 7) dan ayat lain. Tapi pertolongan memiliki makna lain.”

⁶¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1410), pembahasan tentang tauhid (7430), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1014/63), Ahmad (II/331, 419), semuanya dari Abu Hurairah RA.

⁶²⁰ HR. Abu Nu’aim dalam *Hilyatu Al Auliya`* (IV/81) dari Fadhalah bin Ubaid secara marfu’ dan berkata, “Hadits ini *gharib* dari hadits Wahab bin Munabbih, kami tidak menulisnya selain dari hadits Alaqah dari Tsaur,” Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu’jam Al Kabir* (IX/114) (8571) sanadnya terhenti sampai Ibnu Mas’ud. Juga disebutkan Al Haitsami dalam kitab *Majma’ az-Zawa’id* (III/114) dan berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu’jam Al Kabir* dan di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Qatadah Muharibi dan tidak di-*dhaif*-kan oleh seorang pun, sementara para perawi lainnya *tsiqah*.”

Allah SWT menyebut pinjaman dan pertolongan, dan Allah SWT menjadikan pinjaman sebagai pertolongan, yang ini dalam rezeki, yang itu dalam pertolongan dan yang lain disebutkan dalam hadits tentang menjenguk orang sakit. Ketiganya disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 177) *“Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan).”* (Qs. Al Baqarah [2]: 214) Sedangkan yang disebutkan dalam hadits hanyalah urusan orang-orang yang tertimpa malapetaka dan kesengsaraan saja karena hal itu hanya terjadi pada orang yang menjadi lawan bicara firman Allah SWT, *“Hamba-Ku, Aku sakit dan lapar,”* karena itulah Allah SWT mencelanya.

Sedangkan pertolongan diberikan tidak hanya kepada satu orang, atau memang yang dimaksudkan hadits hanya sebatas peringatan saja sedangkan yang dimaksudkan dalam ayat Al Qur'an adalah pertolongan dan rezeki, namun tidak disebutkan adanya menjenguk orang sakit, karena pertolongan dan pinjaman ada sisi umumnya, tidak khusus untuk seorang saja.

Sementara menjenguk orang sakit, hanya untuk orang yang berada di dekat Allah SWT.

Pasal

Kedua makna tersebut benar dan *tsabit*, bahkan keduanya merupakan hakikat agama, keyakinan dan keimanan.

Makna pertama (Allah SWT berada di hati manusia dengan makrifat dan cinta). Makna ini wajib bagi setiap orang dan harus dimiliki oleh seorang mukmin. Bila orang mukmin menunaikan kewajibannya berarti ia telah berlaku proporsional, bila meninggalkan sebagian kewajiban berarti menganiaya diri sendiri dan bila meninggalkan kewajiban seluruhnya berarti ia telah kafir terhadap Rabbnya.

Makna kedua (sejalan dengan Allah SWT dalam apa pun yang dicintai dan dibenci, apa pun yang disenangi dan dimurkai). Makna ini berlaku secara mutlak yang hanya dimiliki oleh mereka yang berlomba-

lomba dan mendekatkan diri. Mereka yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amalan-amalan sunnah yang dicintai Allah SWT, bukan amalan diwajibkan setelah kewajiban yang dicintai dan diberlakukan Allah SWT ditunaikan. Dan Allah SWT akan menyiksa orang yang meninggalkannya.

Karena itu, saat mereka berkata dan melakukan perbuatan lahir batin yang dicintai Allah SWT. Allah SWT pun mencintai mereka. Allah SWT berfirman,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

*"Dan hamba yang senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya."*⁶²¹ Mereka melakukan perbuatan yang disenangi Allah SWT hingga Allah SWT mencintai mereka karena balasan itu berdasarkan perbuatan, sesuai dengan amal, layaknya kesesuaian antara sebab dan akibat.

Makna tersebut tidak bisa disalah artikan dengan inti seluruh gerakan yang dicintai Allah SWT yang dilakukan manusia, karena hal itu mustahil. Tapi maksudnya adalah melakukan amalan lahir dan batin sebatas kemampuan dan amalan batin bisa dilakukan lebih banyak dari amalan lahir seperti yang dikemukakan oleh salah seorang salaf, "Kekuatan seorang mukmin ada di hatinya dan kelemahannya ada di jasmaninya. Sedangkan kekuatan orang munafik ada di jasmaninya dan kelemahannya ada di hatinya." Karena itu Rasulullah SAW bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

*"Seseorang akan bersama orang (lain) yang ia cinta."*⁶²²

⁶²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak (6502). Kata-kata *"Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan,"* tidak terdapat dalam hadits dan disebutkan Ibnu Hajar dalam *Fath al-Baari* (XI/344)

⁶²² HR. Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6168-6170) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1911/159).

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرَجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ
حَبْسَهُمُ الْعُدْرُ

“Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang, dimana tidaklah kalian menempuh jarak seberapa jauh pun dan tidaklah kalian melewati lembah, kecuali mereka bersama kalian, mereka terhalang oleh udzur.”⁶²³

فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

“Pahala keduanya sama.”⁶²⁴ Juga dalam hadits tentang orang yang mampu dan yang tidak mampu berinfak, Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَا لِفُلَانٍ لَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا عَمِلَ

“Andai aku memiliki seperti yang dimiliki si fulan pasti aku melakukan seperti yang ia lakukan.”⁶²⁵ Karena amal hati mereka berdua setara meski jasmani salah satunya tidak, pahala mereka berdua pun sama seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW,

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Bila seorang hamba sakit atau bepergian, (pahala amal) dicatat baginya seperti yang biasa dilakukan saat sehat dan bermukim.”⁶²⁶

⁶²³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2839) dan berkata, “Hadits hasan shahih,” Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4228) dan Ahmad (IV/231).

⁶²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2839) dan berkata, “Hadits ini hasan shahih,” Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4228) dan Ahmad (IV/231).

⁶²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2839) dan berkata, “Hadits ini hasan shahih,” Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4228) dan Ahmad (IV/231).

⁶²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2996), Ahmad (IV/410) dari Abu Musa.

Pasal

Terkadang sebagian orang yang tidak bisa menguasai keadaan mengalami semacam titisan dan penyatuan. Perlu diketahui, unionisme ada yang benar dan ada yang keliru. Saat terjadi sesuatu hingga membuat akal sehat lenyap atau melenyapkan diri hingga hanya Allah SWT semata yang diingat, itu bukan salahnya dan dapat dimaklumi serta tidak mendapat siksa selama yang bersangkutan hilang akal, karena catatan amal perbuatan tidak berlaku bagi orang tidak berakal hingga sembuh. Bila salah dalam hal itu, yang bersangkutan termasuk dalam firman Allah SWT, *“Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 286) *“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)

Seperti kisah yang dituturkan tentang seseorang yang mencintai orang lain, lalu orang yang dicintai menceburkan diri ke laut dan orang yang mencintai pun menyusul. Orang yang dicintai berkata, “Aku jatuh, lalu apa yang membuatmu jatuh?” ia menjawab, “Aku melenyapkan diriku denganmu hingga aku meninggalkan diriku sendiri dan aku mengira bahwa engkau adalah aku.”

Kondisi seperti ini dialami oleh sebagian besar para penganut cinta dan keinginan berada didekat Allah SWT. Meski ada kekurangan dan kesalahannya, yang bersangkutan melenyapkan diri dengan yang ia cinta sehingga tiak lagi mencintai-Nya, melenyapkan diri dengan yang diingat sehingga tidak lagi mengingat-Nya, melenyapkan diri dengan yang disebut sehingga tidak lagi menyebut-Nya, melenyapkan diri dengan yang disaksikan sehingga tidak lagi menyaksikan-Nya dan melenyapkan diri dengan wujudnya sehingga melupakan wujudnya sendiri sampai tidak bisa membedakan dan tidak sadar diri. Dalam kondisi seperti ini kadang yang bersangkutan berkata, “Aku Allah,” “Maha Suci aku,” atau, “Yang ada di jubah hanya Allah,” dan kata-kata sejenis lainnya. Itulah kondisi mabuk karena cinta yang merupakan kenikmatan dan kesenangan tanpa membeda-bedakan.

Itulah kondisi mabuk yang fatal dan tidak membuat puas bila mabuknya tidak karena sesuatu yang haram. Sedangkan bila mabuknya dikarenakan sesuatu yang haram, tidak lagi mendapat udzur.

Sebagian para penganut paham *hulul* ada yang didominasi oleh kesaksian dan penampakan hati hingga mengira melihat Allah SWT dengan mata kepala. Hal itu disebutkan oleh sekelompok orang sehat sebagai suatu kekeliruan mereka.

Disebutkan dalam shahih Muslim dari Nawas bin Sam'an, saat Rasulullah SAW menyebut-nyebut Dajjal dan pengakuannya sebagai tuhan, beliau bersabda,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ

*“Ketahuilah, tidak akan salah seorang dari kalian melihat Rabbnya hingga meninggal dunia.”*⁶²⁷ Makna ini diriwayatkan dari Nabi SAW. melalui berbagai sanad baik lain tentang kisah Dajjal.

Saat Dajjal mengaku sebagai tuhan, Rasulullah SAW menyebutkan dua pembeda yang jelas untuk setiap orang,

Pertama, Dajjal buta sebelah matanya sedangkan Allah SWT tidak.

Kedua, Salah seorang dari kita tidak akan melihat Rabbnya hingga meninggal terlebih dahulu. Sedangkan pada saat nanti orang-orang yang masih hidup dapat melihat Dajjal.

Pasal

Seperti yang telah diketahui oleh mereka bahwa unionisme yang menyerupai *hulul* atau penyatuan, terdapat kebenaran, berarti dalam unionisme mutlak juga demikian.

Maka kita katakan, "Tidak diragukan bahwa Allah adalah Rabb semesta alam, Rabb penguasa langit, bumi serta yang ada di antara

⁶²⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat (2931/169), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2235) dan berkata, "Hadits ini hasan shahih."

keduanya, Rabb pemilik arsy yang agung, Rabb penguasa timur dan barat. Tidak ada Ilah yang haq kecuali Allah SWT, karena itu jadikanlah Ia sebagai pelindung. Ia adalah Rabb nenek moyang kalian yang pertama, Rabb seluruh manusia, Penguasa dan Ilah manusia, Pencipta segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Pencipta pasangan lelaki dan perempuan dari air mani bila dipancarkan.

Dia adalah Rabb dan Penguasa segala sesuatu, Penguasa kerajaan, memberi kekuasaan pada siapa saja yang Ia kehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa pun yang Ia kehendaki, memuliakan siapa saja yang Ia kehendaki dan menghinakan siapa saja yang Ia kehendaki, kebaikan ada di tangan-Nya dan Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Semua yang ada di langit, di bumi serta yang ada di antara keduanya dan yang ada dibawah bumi adalah milik-Nya, Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy. Bagi-Nya kerajaan dan pujian dan Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu. *“Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus.”* (Qs. Hud [11]: 56)

Hati dan ubun-ubun manusia ada ditangan-Nya dan tidak ada satu hati pun melainkan berada di antara dua jari-jari Allah Yang Maha Pemurah. Bila berkehendak meluruskannya, Allah SWT akan meluruskannya dan bila berkehendak menyimpangkannya, Allah SWT akan menyimpangkannya. Dialah yang membuat tertawa dan menangis serta memberi kecukupan. Dialah yang mengirim angin sebagai berita gembira di hadapan rahmat-Nya, yang menurunkan hujan dari langit yang menghidupkan bumi setelah sebelumnya tandus dan dibumi pula Allah SWT mengembang biakkan seluruh binatang.

Dialah Pencipta langit dan bumi serta membuat kegelapan dan cahaya kemudian oang-orang kafir berpaling dari Rabb mereka. *“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-*

orang yang tidak beriman.” (Qs. Al An'aam [6]: 125) Dialah Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain-Nya, bagi-Nya pujian didunia dan akhirat, hukum milik-Nya dan kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan. Dia Maha Hidup dan berdiri sendiri yang tidak mengantuk dan ditur, Dia menegakkan keadilan terhadap setiap jiwa atas perbuatan yang dilakukan, Maha Pencipta, Pembuat dan Pembentuk rupa. Tidaklah ada seekor binatang pun di atas bumi melainkan Allah SWT yang menanggung rezekinya. Tidak ada kekuatan kecuali dari Allah SWT, apa pun yang dikehendaki Allah SWT pasti ada dan yang tidak dikehendaki pasti tidak ada. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah SWT dan tidak ada tempat kembali kecuali kepada-Nya.

Makna-makna di atas dan makna lain yang serupa termasuk makna rububiyah, kekuasaan, penciptaan, rezeki, hidayah, pertolongan, kebaikan, pengaturan dan pekerjaan Allah SWT. Selanjutnya hal lain yang berkaitan, yaitu Allah SWT. Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mendengar dan Melihat, tidak ada suara yang menyibukkan pendengaran-Nya, tidak ada permasalahan yang memberatkan-Nya dan tiada pernah jemu dengan desakan orang yang meminta. Maha melihat jalannya semut hitam ditengah malam di atas batu hitam.

Itu semua benar dan itulah kemurnian tauhid rububiyah. Meski demikian, Allah SWT memberikan bentuk segala sesuatu, memberinya petunjuk, memperindah bentuk segala sesuatu dan memulai penciptaan manusia dari tanah liat.

Itulah pekerjaan Allah SWT yang melakukan segala sesuatu dengan sempurna dan semua kebaikan ada di tangan-Nya. Dialah Yang Maha Penyayang dari semua yang Penyayang. Allah SWT lebih pemurah kepada hamba-Nya melebihi seorang ibu terhadap anaknya seperti yang disumpahkan oleh Nabi SAW

وَاللَّهُ لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدِهَا

*“Demi Allah, sungguh Allah lebih Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya melebihi (ibu) ini terhadap putranya.”*⁶²⁸ Dan makna-makna lain yang menunjukkan cakupan hikmah dan kesempurnaan-Nya, kebaikan-Nya adalah dengan menciptakan segala sesuatu, keluasan rahmat dan keagungannya dan rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Semua itu benar.

Kedua dasar ini –penciptaan dan rububiyah-Nya yang bersifat umum dan kebaikan dan hikmah-Nya yang juga bersifat umum– merupakan dasar yang agung meski ada sebagian orang mengkufuri sebagian dasar pertama, seperti kalangan qadariyah yang tidak menyertakan perbuatan-perbuatan manusia dalam penciptaan Allah SWT. Mereka menyandingkan perbuatan-perbuatan manusia pada kemurnian aktivitas yang memiliki karsa. Atau kalangan thabi’ah yang tidak mengakui bahwa Allah SWT menciptakan pekerjaan manusia dan mereka menyandingkannya pada tabiat, pada jasad yang ada tabiatnya, pada bintang, pada jiwa atau makhluk-makhluk lain yang tidak bisa menunaikan pekerjaannya sendiri sehingga lebih tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan lainnya.

Ada juga sebagian orang yang mengingkari atau berpaling dari makna kedua dengan mengira tidak ada kebaikan, penciptaan dan hikmah Allah SWT pada makhluk, mengira rahmat-Nya kurang dan lemah seperti kalangan qadariyah iblis, majusi dan lainnya.

Bila memang seperti itu halnya, berarti apa pun yang ada adalah tanda-tanda kebesaran-Nya, sebagai saksi yang jelas-jelas menunjukkan nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur bagi penyandang-Nya serta menunjukkan tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dalam menciptakan semua yang ada.

Rahim adalah kerabat Allah Yang Maha Pemurah, Allah SWT menciptakan rahmi dan memberinya nama dengan bagian dari nama-Nya. Dialah Maha Pemberi rezeki dan pemilik kekuatan yang kokoh. Memberi rezeki pada siapa saja yang Ia kehendaki tanpa perhitungan. Dialah yang

⁶²⁸ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5999) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2753/22) dari Umar bin Khatthab RA.

menunjukkan ke jalan yang lurus. Menunjukkan siapa saja yang dikehendaki menuju jalan yang lurus. Memberi pertolongan para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat serta pada hari tegaknya kesaksian dan Dia Maha Maha Bijaksana, Mengetahui lagi Penyayang yang menampakkan jejak-jejak ilmu, hikmah dan rahmatnya yang hanya Ia sendiri yang bisa menghitungnya.

Dialah Rabb semesta alam dan seluruh alam penuh dengan jejak-jejak nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Segala sesuatu bertasbih dengan memuji-Nya hanya saja kita semua tidak memahami cara mereka bertasbih. Sebagian orang ada yang mengetahui petunjuk dan kesaksian yang ada dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT dengan ilmu dan makrifat. Di antara keajaiban dari Allah SWT adalah adanya orang yang bisa mendengar suara gunung dan burung serta memahami bahasa burung.

Bila penampakan Allah SWT. diartikan seperti itu berarti benar. Hanya saja kata penampakan bersifat global seperti yang akan kami jelaskan berikutnya, insya Allah SWT.

Bila ada yang berkata, “Tidaklah aku melihat sesuatu pun melainkan aku pasti melihat Allah SWT sebelumnya karena Dia adalah Rabbnya, dan Rabb mempunyai sifat *qadim* daripada manusia,” atau, “Aku melihat Allah SWT setelahnya karena ia adalah tanda-tanda kebesaran, petunjuk dan saksi Allah SWT mengetahui sesuatu yang ditunjukkan berlaku setelah adanya petunjuk,” atau, “Aku melihat Allah SWT di dalamnya,” dalam arti jejak-jejak Pembuat yang ada dalam buaatannya, berarti benar. Bahkan semua Al Qur`an menunjukkan hal itu. Itulah jalan para rasul dan jalan orang-orang yang diberi nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang jujur, syuhada dan orang-orang shalih. Itulah keyakinan orang-orang muslim ahlussunnah wal jamaah serta kalangan lain yang terkait seperti ahul ilmi dan makrifat serta wali-wali Allah SWT yang bertakwa memiliki makrifat dan keyakinan.

Pasal Beberapa Kekeliruan

Kebanyakan orang-orang yang menuju Allah SWT saat berdzikir, beribadah dan kembali pada-Nya menyaksikan seluruh rububiyah itu dengan hati. Peliputan ini bersifat umum karena Allah SWT meliputi segala sesuatu dan Dialah Maha Benar yang menciptakan langit dan bumi. Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah berdirinya langit dan bumi berdasarkan perintah-Nya. Matahari, bulan dan bintang tunduk pada perintah-Nya Milik-Nyalah penciptaan dan perintah. Allah SWT tidak menciptakan langit, bumi dan yang ada di antara keduanya kecuali dengan kebenaran. Allah SWT adalah cahaya langit dan bumi. *“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar.”* (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Bagi Allah SWT tidak ada siang dan malam. Cahaya langit berasal dari cahaya wajah-Nya. Seperti itulah yang dituturkan Ibnu Mas’ud.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak tidur dan tidak patut tidur, merendahkan dan mengangkat keadilan, amalan malam di angkat dihadapan-Nya sebelum amalan siang dan sebaliknya, hijab-Nya cahaya atau api yang andai disingkap pastilah keagungan wajah-Nya membakar semua makhluk yang dicapai pandangan-Nya.” Seperti itulah yang

disabdakan Rasulullah SAW yang keshahihiannya disepakati dari Abu Musa.⁶²⁹

Terkadang seorang hamba mengakui takdir yang menggabungkan antar berbagai ciptaan. Maksudnya Allah SWT terdapat di dalamnya yang mencakup ciptaan-ciptaan tersebut sehingga yang bersangkutan mengira sebagai pencipta karena kesesuaiannya dalam salam satu macam keumuman, padahal sesungguhnya hanya ciptaan Allah SWT Selanjutnya terkadang meningkat ke hijab cahaya-Nya atau hijab api-Nya sehingga yang bersangkutan mengira dirinya Allah SWT lalu naik ke cahaya-Nya dan jejak-jejak dari sifat-sifatnya terlihat. Sebagian dari mereka kadang jatuh dalam semacam paham unionisme mutlak yang bersifat umum. Bila Allah SWT menutupi kekurangan mereka dengan rahmat-Nya dan mereka berpegang teguh pada petunjuk Allah SWT, mereka akan mengetahui bahwa semua itu makhluk, Pencipta bukanlah makhluk dan semua manusia adalah hamba-hamba Allah SWT. Kadang yang bersangkutan mengalami semacam kefanaan atau mabuk, ia salah dan keliru meski hal itu dapat diampuni bila disebabkan oleh sesuatu yang tidak terlarang seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan yang sama dalam unionisme tertentu.

Pasal

Disamping mengakui rububiyah dan pengaturan-Nya yang meliputi segala sesuatu serta hikmah dan rahmat-Nya, juga mengakui uluhiyah-Nya secara umum. Dialah Ilah dilangit dan dibumi. “*Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29) begitu juga firman-Nya; “*Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi.*” (Qs. Al An’aam [6]: 3) berdasarkan satu dari dua pendapat. Berdasarkan pendapat waqaf bagi yang berhenti membaca firman Allah SWT.; “*Maupun di bumi.*” (Qs. Al An’aam [6]: 3) berarti maknanya

⁶²⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (179/293), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah (195), Ahmad (IV/401, 405) tapi aku tidak menemukannya dalam shahih Bukhari.

yang dilangit Allah SWT. dan yang dibumi Allah SWT., tidak ada yang lain pada keduanya selain Allah SWT.

Meski ayat di atas serupa dengan firman Allah SWT.; *“Dan Dialah Ilah (Yang disembah) di langit dan Ilah (Yang disembah) di bumi.”* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84) tapi ayat di atas lebih fasih dan mengena. Padanannya adalah firman Allah SWT.; *“Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa.”* (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 22) Allah SWT. berfirman; *“Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Ar-Ruum [30]: 27) *“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan nertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”* (Qs. Al Israa’ [17]: 44) *“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.”* (Qs. Aali ‘Imran [3]: 83) *“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnyanya diwaktu pagi dan petang hari.”* (Qs. Ar-Ra’d [13]: 15) *“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”* (Qs. Al Hajj [22]: 18) *“Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semua-Nya hanya kepada-Nya tunduk. Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

(Qs. Ar-Ruum [30]: 26-27) "*Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al-Hasyr [59]: 1) "*Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 1) "*Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 1) dan makna-makna uluhiyah lain, tunduk dan berserah dirinya seluruh yang ada pada Allah SWT. Semua yang ada memerlukan dan meminta pada-Nya, manusia berdoa padanya dalam bentuk ibadah atau pun permintaan atau keduanya sekaligus.

Dan siapa pun yang berpaling dari Allah SWT saat mencari nafkah, "*Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia.*" (Qs. Al Israa' [17]: 67) "*Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.*" (Qs. An-Naml [27]: 62) Kami bersaksi bahwa semua yang disembah mulai yang ada di Arsy hingga yang ada di bumi semuanya batil. Tidak ada yang berhak disembah selain wajah-Nya yang mulia. Kami juga bersaksi bahwa semua makhluk memerlukan Allah SWT dari awal hingga akhir. Bila tidak, maka berarti batil.

Makna-makna di atas tersirat pengakuan semua yang ada bahwa Allah SWT adalah Tuhan dan semua yang ada bergantung pada-Nya. Sedangkan makna-makna pertama yang mengandung rububiyah Allah SWT terhadap semua makhluk, penciptaan Allah SWT untuk semua makhluk wajib diketahui bahwa Dialah Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia dan Rabb seluruh alam, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah SWT. Semua yang ada sama sekali bukan berasal dari diri-Nya, tapi semuanya murni tidak ada dan tidak memiliki campuran sama sekali. Sementara wujud yang ada dari segala sesuatu adalah murni dari Allah dan karena Allah SWT.

Selanjutnya kepada Allahlah tempat kembali segala sesuatu. Dialah yang disembah dan Ilah segala sesuatu. Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT sebagaimana hanya Dia yang

menciptakannya karena Dia semata yang berhak dan satu-satunya yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang tidak memiliki sekutu dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya.

Dialah yang pertama, dimana tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya dan Dialah yang terakhir, dimana tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dialah yang nyata yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya dan dialah yang batin yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya. Dia bersama kita dimana pun kita berada dan kita mengetahui bahwa kebersamaan Allah SWT dengan hamba-hamba-Nya memiliki beberapa macam tingkatan dan manusia dalam kebersamaan ini memiliki tingkatan-tingkatannya.

Seperti itu juga *rububiyah* Allah SWT pada semua makhluk dan *ubudiyah* manusia yang dengannya mereka menyembah Allah SWT. Juga *uluhiyah* manusia pada Allah SWT, *uluhiyah* Allah SWT pada manusia dan ibadah mereka yang dengan ibadah itu mereka menyembah. Demikian pula kedekatan Allah SWT pada mereka dan sebaliknya.

Pasal

Inilah yang hampir sama dengan unionisme atau *hulul* secara tertentu seperti pada nabi, orang shalih dan lainnya.

Telah kami jelaskan kebenaran murni dan kebenaran yang dibumbui kebatilan. Dan selanjutnya akan kami jelaskan yang kebatilan yang murni.

Bagian ini hanya diamalkan oleh orang yang menyembah Allah SWT dan menjadikan-Nya sebagai pemimpin atau yang mengira hal itu. Dengan hal itu *uluhiyah* Allah SWT nampak pada hamba-Nya, tobatnya seorang hamba pada Rabbnya terlihat dan kesesuaian hamba dengan Allah SWT dalam cinta, keridhaan, perintah dan larangan-Nya.

Bagian ini serupa dengan bagian lain, yaitu jejak-jejak *rububiyah* Allah SWT yang ditampakkan pada sebagian hamba-Nya meski hal itu tidak diperintahkan dan bukan sebagai bentuk ibadah. Contohnya adalah kerajaan dan kekuasaan yang diberikan pada sebagian raja yang menguasai yang mungkin muslim atau bukan seperti Fir'aun, Jengis Khan dan lainnya. Serta rezeki dan harta yang diberikan pada sebagian

hamba-Nya, juga keelokan rupa yang diberikan pada sebagian hamba-Nya yang lelaki dan perempuan.

Begitu juga ilmu dan pengetahuan, kondisi-kondisi tertentu yang diberikan atau ha-hal aneh yang diberikan seperti berbagai macam pengungkapan dan pengaruh, baik yang diberi mukmin atau kafir seperti Dajjal si mata satu dan lainnya.

Pada bagian ini, Allah SWT memperlakukan jejak-jejak rububiyah dan hukum takdir-Nya pada hamba tertentu lebih dari perlakuan lain, seperti halnya pada bagian pertama Allah SWT memperlakukan jejak-jejak uluhiyah dan hukum syariat melebihi perlakuan lain. Dan terkadang kedua bagian tersebut menyatu dalam diri seorang hamba, seperti halnya menyatu dalam diri malaikat, para nabi dan wali seperti nabi kita Muhammad SAW, Isa Al Masih dan lain-lain.

Bagian ini saja sudah cukup dalam hukum-hukum kalimat *kauniyah* sama seperti bagian pertama tentang hukum-hukum kalimat *diniyah*. Semua yang terjadi berdasarkan kehendak dan kuasa Allah SWT. Nabi SAW sendiri meminta perlindungan dan memerintahkan untuk meminta perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna yang tidak bisa diterjang baik orang baik atau pun orang jahat.

Kalimat-kalimat yang digunakan Allah SWT untuk menciptakan segala sesuatu tidaklah mengecualikan siapa pun baik orang baik atau pun orang jahat. Tidaklah ada kerajaan, kekuasaan, harta, keelokan, ilmu, kondisi, pengungkapan dan tindakan kecuali berdasarkan kehendak, kuasa dan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna. Namun di antaranya ada yang disukai dan diperintahkan Allah SWT, ada yang dibenci dan dilarang Allah SWT dan ada juga yang mubah atau dimaafkan. Bila hal itu terjadi karena kehendak, kuasa dan kalimat Allah SWT, tidak ada selain-Nya yang mampu dan disandingkan dengan Allah dari segi rububiyah dan kuasa-Nya, maka antara bagian kedua dan bagian pertama terdapat korelasi dan kesamaan yang membuat berbagai kelompok keliru dalam urusan Allah SWT dengan merangkum kedua bagian menjadi satu saja.

Lebih dari itu, mereka juga keliru tentang Rabb sendiri sehingga menyatukan sebagian hamba yang menyembah pada bagian kedua dengan sebagian hamba yang menyembah pada bagian pertama sehingga mereka pun terjebak dalam paham unionisme hingga menyembah penyembah Fir'aun dan Dajjal, sementara yang lain menyembah wujud-wujud indah dan lainnya dengan mengkaim bahwa itu semua adalah fenomena keindahan. Mereka kafir karena ibadah dan iman dari satu sisi, dan dari segi yang disembah pada sisi lain.

Karena yang dimaksudkan di sini adalah menjelaskan yang benar atau yang ada kebenarannya. Berkenaan dengan bagian pertama. Allah SWT membedakan antara perintah agama dan perintah penciptaan alam dengan Al Qur'an dan iman. Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, Rabb segala sesuatu dan penguasanya baik zat, sifat atau aktivitas-aktivitasnya. Apa pun yang dikehendaki Allah SWT pasti ada dan yang tidak dikehendaki pasti tidak ada. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari kehendak-Nya dan segala sesuatu terjadi karena kehendak-Nya.

Sebagian dari hal itu didustakan kalangan qadariyah majusiyah dari umat ini dan umat lain. Mereka adalah orang-orang yang mengira bahwa Allah SWT tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-hambanya baik malaikat, jin, manusia maupun binatang. Mereka mengira Allah SWT tidak mampu berlaku baik pada para hamba-Nya lebih dari yang Ia perlakukan pada mereka, bahkan pada perbuatan-perbuatan mereka juga. Dia tidak kuasa atas segala sesuatu. Atau keburukan-keburukan yang terjadi tidak berdasarkan kehendak dan kemauan Allah SWT. Mereka sesat dan membuat-buat sesuatu yang baru. Bersebarangan dengan Al Qur'an, sunnah dan ijma' ummat terdahulu. Juga berdasarkan rasio dan hati.

Kelompok di atas disusul oleh kelompok lain yang lebih buruk, yaitu kelompok qadariyah musyrikah yang berpandangan bahwa perbuatan-perbuatan manusia terjadi karena kehendak dan kuasa-Nya. Karena itu, mereka pun berkata, "*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun.*" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Bila Allah SWT membenci sesuatu pastilah dilenyapkan-Nya karena yang ada di semesta ini hanyalah yang dicintai dan diridhai, tidak ada yang durhaka dan mereka kafir terhadap Rabb yang durhaka. Meski hal itu —dalam pandangan mereka— mendurhakai perintah, tapi itu menaati kehendak. Mereka juga mungkin bersandar pada dalil kalangan jabriyah dengan menganggap manusia dipaksa dan orang yang dipaksa dapat dimaklumi. Perbuatan yang dilakukan manusia milik Allah SWT, bukan milik manusia sehingga manusia tidak dicela.

Mereka kafir terhadap kitab-kitab dan rasul-rasul Allah SWT, perintah dan larangan-Nya, pahala dan siksa-Nya, janji dan ancaman-Nya, agama dan syariat-Nya dengan kekufuran yang tidak lagi diragukan. Mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih kafir dari penyembah bintang dan paganis yang berpandangan politik akal.

Mereka kafir terhadap semua agama dan syariat-syariat ilahi, juga kafir terhadap politik-politik akal.

Sedangkan berkaitan dengan pengkafiran kelompok pertama, ada perinciannya yang tidak bisa dijelaskan disini.

Mereka semua adalah para musuh Allah SWT dan musuh para rasul-Nya, bahkan musuh semua manusia yang berakal sehat dan musuh diri mereka sendiri. Pernyataan semacam itu tidak mungkin ditangkal oleh seorangpun dan tidak bisa dipraktikkan kapanpun, karena konsekuensi pernyataan tersebut adalah tidak menangkal kelaliman orang lalim, tidak menyiksa orang yang membangkang, tidak menyiksa orang yang berbuat kesalahan yang wajar ataupun kesalahan yang lebih parah.

Mayoritas mereka berpandangan demikian menurut hawa nafsu bertujuan agar mereka tidak dicela. Kalau tidak seperti itu, bila dengan pandangan itu mereka bersama seseorang yang dihadapi dan diperakukan secara lalim, mereka tidak mengindahkan hukum dan tidak memberikan kesetiaan dan pembelaan pada orang mukmin. Tapi mereka seperti yang difirmankan Allah SWT, *“Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 72) Mereka adalah orang-orang lalim serta bodoh seperti binatang buas, bertindak berdasarkan hukum hawa nafsu semata,

menangkal celaan dan hinaan dari diri mereka atau melakukan kewajiban—berdasarkan pandangan mereka sendiri— memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran karena dipaksa dan karena pengawasan takdir yang berlaku, berpaling dari perintah dan larangan. Tapi mereka tidak melakukan hal serupa terhadap orang yang diperlakukan secara semena-sema dan yang mereka sakiti. Bahkan terhadap orang yang lalai dalam kewajiban dan orang yang tidak menaati Allah SWT. Sehingga tidak memerintahkan yang diperintah Allah SWT. Dan tidak melarang yang dilarang Allah SWT. Sebelumnya telah kujelaskan pembahasan tentang kalangan qadariyah dan kelompok bagian pertama, juga kelompok qadariyah iblisiyah. Tujuan penjelasan ini hanya sekadar mengingatkan berbagai kekeliruan pandangan.

Dalam kitab-Nya, Allah SWT membedakan kedua golongan. Antara orang yang menegakkan kalimat-kalimat *kauniyah*-Nya dan orang yang mengikuti kalimat-kalimat duniyah yang ada dalam perintah, kehendak, takdir, hikmah dan izin-Nya serta pengutusan para rasul. Berkenaan dengan perintah agama syar'i, Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.*" (Qs. An-Nahl [16]: 90) "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 58) "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 67)

Allah SWT berfirman tentang penciptaan kosmos, "*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya; 'Jadilah!' maka terjadilah ia.*" (Qs. Yaasiin [36]: 82) dan juga firman-Nya; "*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datang)nya..*" (Qs An-Nahl [16]: 1) "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian*

Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Qs. Al-Israa' [17]: 16) berdasarkan salah satu pendapat.

Allah SWT berfirman tentang *iradah diniyah syar'iyah*; "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 185) "*Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 26) "*Allah tidak hendak menyulitkan kamu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

Allah SWT. berfirman tentang *iradah kauniyah qadariyah*; "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki kelangit.*" (Qs. Al An'aam [6]: 125) "*Dan tidaklah bermamfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu.*" (Qs. Huud [11]: 34) "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 41)

Dengan penyatuan dan pembedaan ini hilanglah syubhat dalam hal perintah syar'i, yaitu apakah perintah syar'i sebagai keharusan *iradah kauniyah* ataukah tidak? Jawabannya, perintah syar'i bukan sebagai keharusan *iradah kauniyah qadariyah*, meski sebagai keharusan dari *iradah diniyah syar'iyah*.

Allah SWT berfirman tentang izin-Nya, "*Apa saja yang kami tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 5)

Allah SWT berfirman tentang izin-Nya yang diejawantahkan ke dalam *kauniyyah*, "*Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Allah SWT berfirman tentang *qadha diniy*, “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.” (Qs. Al Israa’ [17]: 23) yaitu, Rabbmu memerintahkan hal itu.

Allah SWT berfirman tentang *qadha kauni*, “Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.” (Qs. Fushshilat [41]: 12)

Allah SWT berfirman tentang hukum *diniy*; “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah *aqad-aqad* itu. Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 1) “Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al-Mumtahanah [60]: 10) “Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi oang-orang yang yakin?” (Qs. Al Maa’idah [5]: 50)

Allah SWT berfirman tentang hukum *kauni*; “Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengijinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.” (Qs. Yusuf [12]: 80)

Kadang dua hukum menyatu seperti yang ada dalam firman Allah SWT berikut, “Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah.” (Qs. Yusuf [12]: 67) juga dalam tindakan Allah SWT berikut, “Dan Allah menghukum dengan keadilan.” (Qs. Ghaafir [40]: 20) Allah SWT berfirman tentang para nabi dan rasul; “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka.” (Qs. Al Jumu’ah [62]: 2) “Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar.” (Qs. Al Israa’ [17]: 5) “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 45) “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan

membawa bukti-bukti yang nyata.” (Qs. Al Hadiid [57]: 25) “Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh.” (Qs. Maryam [19]: 83) “Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).” (Qs. Al Hijr [15]: 22)

Pasal

Sementara kekufuran mereka terhadap Yang disembah, bila mereka memiliki cinta pada sebagian makhluk, berarti mereka menyembah-Nya dengan syubhat titisan atau penyatuan batil seperti orang yang menyembah wujud-wujud indah dan berkata, “Ini adalah wujud keindahan atau Raja yang ditaati dan Maha Kuasa,” “Ia adalah wujud keluhuran atau wujud Rabbani,” dan lain sebagainya. Dalam wujud makhluk-makhluk itu tidak ada semacam penyatuan atau titisan Allah SWT, tetapi menyerupai adanya Allah SWT dalam satu sisi, karena keduanya bersama Allah SWT, dari Allah SWT, dan milik Allah SWT. Karena itu, penganut paham *hulul* dan panteisme mutlak sama seperti yang akan kami jelaskan berikutnya, insya Allah SWT.

Para penganut paham panteisme dan *hulul* –yang mengkhususkan sebagian ciptaan yang tidak ada ibadah dan pahalanya- termasuk bagian dari mereka. Mereka sama sekali tidak benar dan tidak mirip dengan kebenaran, seperti halnya mereka menukil kata-kata *mutasyabihat* dari sebagian nabi dan rasul, tapi mereka sependapat dengan perkataan Fir’aun; “*Akulah Rabbmu yang paling tinggi.*” (Qs. An-Naazi’aat [79]: 24) “*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.*” (Qs. Al Qashash [28]: 38) dan perkataan Dajjal, “*Akulah Rabbmu,*” dan lain-lain.

Kata-kata seperti yang mereka kemukakan itu adalah kata-kata orang kafir dan munafik. Mereka menyamakan antara *kauniyah* dan *diniyah* dan menurut mereka *kauniyah* bersifat umum, tidak ada sisi khususnya. Karena itu, mereka lebih merasuk dalam paham panteisme dan *hulul* mutlak daripada kalangan orang-orang kafir dan munafik baik berdasarkan keyakinan atau pun perkataan meski mereka mengkhususkan

sebagian benda dari segi kondisi dan cinta –seperti yang terjadi- karena syubhat mengkhususkan sebagian hukum-hukum *kauniyah*. Kita akan membahas mereka dalam topik *hulul* batil, insya Allah SWT.

Aku menyinggung mereka di sini karena aku ingin mengingatkan adanya campur aduk panteisme atau *hulul*. Karena itu aku mengingatkannya agar sisi kesesatan mereka dapat dipahami. Bila hakikat masalah-masalah di atas diketahui, dapatlah diketahui hakikat sabda Nabi SAW,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

“Kata-kata paling benar yang diucapkan penyair adalah kata-kata Lubaid;

Ingat segala sesuatu selain Allah itu batil.”⁶³⁰

Batil adalah kebalikan kebenaran dan Allah SWT adalah Maha Benar dan Maha Nyata.

Kebenaran memiliki dua makna.

Pertama: Wujud yang ada. *Kedua:* Maksud yang berguna seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW,

الْوَيْتْرُ حَقٌّ

“Witir itu *haq*.”⁶³¹

Batil juga ada dua macam. *Pertama;* sesuatu yang tidak ada. Bila batil tidak ada, maka meyakini keberadaannya dan memberitahukan keberadaannya tidaklah benar. Karena keyakinan dan khabar mengikuti sesuatu yang diyakini dan diberitahukan. Keyakinan dan khabar yang benar berdasarkan sesuatu yang diyakini dan yang diberitahukan serta batil berdasarkan kebatilan sesuatu yang diyakini dan yang diberitahukan.

⁶³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pekerti Al Anshar (3841) dan dalam pembahasan tentang adab (6147), Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/VI), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (33757), Ahmad (II/248, 393, 470), semuanya dari Abu Hurairah RA.

⁶³¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1419) dari Abdullah bin Buraidah.

Bila sesuatu yang diyakini dan yang diberitahukan batil, maka keyakinan dan berita itu juga batil dan dusta.

Kedua: Sesuatu yang tidak berguna dan bermanfaat seperti firman Allah SWT, “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah.” (Qs. Shaad [38]: 27) dan sabda Rasulullah SAW,

كُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيهِ فَرَسَهُ
وَمُلَاعَبَتَهُ أَهْلَهُ فَإِنَّهُمْ مِنَ الْحَقِّ

“Semua permainan yang dimainkan seseorang itu batil kecuali memanah dengan busur, belajar memacu kuda dan bercumbu dengan istri, karena itu semua haq.”⁶³² Sesuatu yang tidak bermanfaat berarti batil. Berniat dan mengamalkannya batil kerana melakukan, bermaksud melakukan dan memerintahkannya juga batil.

Sah adalah sesuatu yang tercapai maksudnya. Sedangkan batil adalah sesuatu yang tidak tercapai maksudnya. Karena itulah amal perbuatan orang-orang kafir hukumnya batil.

Dari segi kekufurannya, orang kafir meyakini sesuatu yang tidak ada wujudnya dan memberitahukan sesuatu tersebut sehingga keyakinan mereka pun batil. Menyembah sesuatu yang tidak membawa guna, melakukan dan memerintahkannya. Sehingga hal itu juga batil.

Namun karena mereka punya amal perbuatan dan perkataan yang mirip dengan para pengikut kebenaran, maka Allah SWT berfirman, “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Qs. An-Nuur [24]: 39) “Orang-

⁶³² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan jihad (1637) dan berkata, “Hadits ini hasan shahih,” Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad (2811).

orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.” (Qs. Muhammad [47]: 1-3) “Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (Qs. Al Furqaan [25]: 23) “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan ia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir itu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 264)

Allah SWT menjelaskan bahwa menyebut-nyebut sedekah dan menyakiti perasaan si penerima membatalkan pahala sedekah dan dianggap batil, bukan hak seperti halnya riya’ dan tidak adanya keimanan juga membatalkan sedekah. Allah SWT menyebut secara umum dengan firman-Nya, “*Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.*” (Qs. Muhammad [47]: 33) yaitu, jangan digugurkan sehingga tidak ada manfaat dan pahalanya.

Sekelompok orang dari kalangan panteisme dan lainnya seperti Ibnu Arabi yang berpandangan bahwa haq adalah sesuatu yang ada. Semua yang ada adalah haq. Mereka mengatakan bahwa sesuatu yang ada di alam adalah batil.

Mereka mengatakan pula bahwa kekafiran hanyalah tiadanya sekutu. Mereka hanya mengemukakan dari segi kata globalnya saja.

Sesuatu itu memiliki dua tingkatan. Tingkatan pertama berdasarkan zatnya yang mungkin ada dan mungkin tidak ada. Bila ada berarti haq dan bila tidak berarti batil. Tingkatan kedua berdasarkan wujudnya di pikiran, lisan dan alam nyata. Tingkatan kedua ini berupa ilmu, perkataan dan tulisan. Keyakinan, berita dan tulisan itu mengikuti sesuatu. Bila cocok dan sesuai berarti haq dan bila tidak berarti batil. Bila kita diberitahu tentang sesuatu yang haq dan ada itu memang benar dan ada, maka berita dan keyakinan tersebut benar, dan bila sebaliknya berarti batil meski berita dan keyakinan itu ada. Standar benar atau batilnya berita dan keyakinan mengacu pada hakikat sesuatu yang diberitahukannya, bukan berdasarkan keyakinan itu sendiri.

Tidak boleh dengan serta merta menyatakan bahwa sesuatu itu haq hanya karena ada kecuali dengan indikasi yang menjelaskan maksud.

Seperti itu juga amal perbuatan, niat dan perintah yang bisa dikatakan benar berdasarkan hakikatnya yang dimaksudkan. Bila memang ada dan berguna, berarti haq dan bila tidak ada atau didapat sesuatu yang tidak berguna berarti batil.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, di alam nyata ini ada yang batil seperti yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, sunah dan ijma', serta berdasarkan rasio, perasaan dan pengungkapan. Tidak seperti yang dinyatakan kelompok yang sesat dan menyesatkan ini.

Allah SWT berfirman, "*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasaan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Allah SWT mengumpamakan iman dan Al Qur'an yang turun kepada hati setiap manusia sebagai sesuatu yang turun dari langit (hujan), kemudian hujan tersebut tercampur dengan syubhat dan hawa nafsu yang diibaratkan dengan buih. Juga disamakan dengan emas, perak, besi dan lainnya saat dilelehkan dengan api. Iman dan Al Qur'an diibaratkan dengan emas, perak, besi dan lainnya, sedangkan kebatilan diibaratkan dengan ampasnya, lalu dihempaskannyalah oleh Allah SWT jauh dari hati orang-orang mukmin. Sementara air yang berguna bagi manusia serta barang tambang lain itulah perumpamaan haq yang berguna, sehingga tetap bertahan di hati.

Sebelumnya telah disebutkan firman Allah SWT, *“Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.”* (Qs. Muhammad [47]: 1-3) Allah SWT menginformasikan bahwa sebab penyesatan amal orang-orang kafir hingga tidak membawa manfaat —sementara amal perbuatan orang-orang yang beriman akan membawa manfaat, kesalahan-kesalahan mereka dihapus dan kondisi mereka diperbaiki Allah SWT— adalah karena mereka mengikuti kebatilan baik dalam perkataan, perbuatan, keyakinan, niat, berita dan perintah. Sementara orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Rabb mereka, tidak mengikuti yang selain-Nya.

Inilah realisasi penjelasan kami, maksudnya adalah, berita dan amal itu mengikuti sesuatu yang diberitakan dan tujuan untuk beramal. Bila berita dan amalnya batil dan tidak ada wujud nyatanya, berarti yang diberitakan dan tujuan amalnya juga batil, meskipun tidak ada wujudnya.

Seperti itu juga firman Allah SWT sebelumnya, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 264) dan “*Dan janganlah kamu menggugurkan amal-amalmu.*” (Qs. Muhammad [47]: 33) juga hal-hal lain yang bisa menggugurkan amal yang berlalu dan ada. Itu semata karena sesuatu yang tidak ada karena manfaat dan zatnya tidak ada. Zatnya bisa habis seperti halnya amal yang tidak bisa gugur. Lantas kenapa ada yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang batil di alam semesta. Selanjutnya pernyataan ini dijadikan media untuk sesuatu yang ada dimana ada yang haq dan ada juga yang batil (maksudnya Allah SWT) karena Dialah kebenaran, tanpa membedakan kebenaran Pencipta dan kebenaran yang diciptakan.

Silahkan Anda renungkan, bagaimanakah kata-kata tersebut mencakup kedua mukaddimah batil itu. Dan bagaimanakah mereka menggelincirkan akal orang-orang lemah dengan syubhat di atas?

Mereka mengatakan bahwa sabda Rasulullah SAW,

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

“*Ingat segala sesuatu selain Allah itu batil.*”⁶³³ Batil adalah sesuatu yang tidak ada, maka segala sesuatu selain Allah SWT tidak ada. Sesuatu yang ada bukanlah sesuatu yang tidak ada. Karena itu, wujud yang ada hanya Allah SWT, bukan yang lain karena sesuatu yang lain itu tidak ada.

Pandangan di atas didasarkan pada dua premis batil.

Pertama: Pernyataan bahwa batil adalah sesuatu yang tidak ada tidaklah benar. Tapi sesuatu yang tidak ada itu batil. Tidak semua yang ada batil karena wujud yang ada itu ada yang benar dan ada yang batil seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maksudnya amal yang tidak berguna dan berita yang tidak benar serta maksud dan keyakinan-keyakinan lain yang termasuk di dalamnya.

⁶³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pekerti Anshar (3841) dan dalam pembahasan tentang adab (6147), Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/VI), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (33757), Ahmad (II/248, 393, 470), semuanya dari Abu Hurairah RA.

Kedua: Andaikan yang batil itu pasti tidak ada berarti sesuatu yang ada itu kebenaran dan semua yang ada disebut sebagai suatu kebenaran bersama indikasi yang menjelaskan berdasarkan keberadaannya. Dan bila batil karena hakikatnya tidak ada yang bisa disebut sebagai kebenaran, tentu kebenaran ada dua; kebenaran sang Pencipta dan kebenaran yang diciptakan.

Dalam hadits yang disepakati keshahihiannya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bila Nabi SAW bangun malam, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أُنَبِّتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ.

*“Ya Allah! bagi-Mu segala puji, Engkau Rabb langit dan bumi serta siapa pun yang ada padanya. Bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta siapa pun yang ada padanya. Bagi-Mu segala puji, Engkau penegak langit dan bumi serta siapa pun yang ada padanya, Engkau Maha Benar, firman-Mu benar, janji-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, para nabi itu benar, Muhammad itu benar. Ya Allah! pada-Mu aku berserah diri, pada-Mu aku beriman, pada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, karena-Mu aku berseteru dan kepada-Mu aku berhukum.”*⁶³⁴

Bila terlihat adanya hakikat yang batil dan yang haq di antara makhluk-makhluk Allah SWT (bukan Allah SWT), jelas keliru

⁶³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajjud (1120), Muslim dalam pembahasan tentang shalat orang-orang yang bepergian dan qasharnya.

pernyataan mereka yang menyatakan bahwa kebatilan adalah segala sesuatu selain Allah SWT dan segala sesuatu itu tidak ada, sementara yang ada itulah Allah SWT

Selain itu, hadits itu sendiri menjadi hujah yang membantah mereka, karena sabda Rasulullah SAW,

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

“Ingat segala sesuatu selain Allah itu batil.”⁶³⁵ Adalah kata umum yang mencakup seluruh yang ada selain Allah SWT, mengingat kata “Sesuatu” mencakup segala apa saja berdasarkan kesepakatan. Juga mencakup sesuatu yang keberadaannya tercakup dalam pikiran, kata-kata ataupun tulisan meski tidak ada wujud sebenarnya, baik segala sesuatu yang tidak ada atau pun yang mustahil. Hadits ini sebagai dasar bahwa sebagian besar wujud yang ada itu batil. Dan tidak boleh dikatakan bahwa semua yang tidak ada adalah segala sesuatu selain Allah SWT. Hal itu keliru karena lima alasan.

Pertama, Allah SWT membuat pengecualian dari kata *itsbat* dan Dia Maha Benar dan Nyata. Pengecualian seperti ini menunjukkan cakupan, seperti firman Allah SWT, “*Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 157) pengecualian ini tidak menunjukkan cakupan. Bila interpretasinya adalah segala sesuatu yang tidak ada selain Allah SWT itu batil, tentu Allah Yang Maha Benar tidak ada, dan ini adalah puncak kebatilan.

Kedua, “*Segala sesuatu*” adalah nash tentang wujud, tidak boleh hanya dibatasi pada hal-hal yang tidak ada saja berdasarkan kesepakatan.

Ketiga, Sesuatu yang tidak ada tidak termasuk dalam kata-kata “*Segala sesuatu*” menurut ahlussunnah dan mayoritas orang berakal sehat. Terlebih keberadaannya yang khusus.

⁶³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pekerti Anshar (3841) dan dalam pembahasan tentang adab (6147), Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/VI), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (33757), Ahmad (II/248, 393, 470), semuanya dari Abu Hurairah RA.

Keempat: Andaikan maknanya adalah semua yang tidak ada itu batil, tentu hal itu sebagai pencarian sesuatu yang sudah ada, bahkan kata “Tidak ada” lebih menunjukkan kenafian daripada kata “Batil.” Bagaimana sesuatu yang jelas dijabarkan dengan sesuatu yang samar?

Kelima: Bila Rasulullah SAW menghendak seperti itu, pasti beliau bersabda, “*Segala sesuatu selain Allah batil,*” karena kata-kata ini lebih mendekati kemungkinan maksud kalangan *ittihadiyyah* daripada kata-kata di atas, meski kata-kata tersebut tidak menunjukkan maksud mereka.

Bila makna hadits di atas tidak seperti yang mereka kira, dapat diketahui bahwa segala sesuatu selain Allah SWT itu batil dengan dua sisi kebatilan yang telah dijelaskan sebelumnya. Yaitu, yang pertama maksud yang berguna, sementara kebatilan tidak ada manfaatnya dari segi tujuan. Dan segala sesuatu selain Allah SWT —bila ada maksud dan amalnya— adalah batil dan memerintahkannya adalah batil. Hal itu mirip dengan kondisi orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah SWT atau menyembah Allah SWT tanpa berdasarkan perintah dan syariat Allah SWT.

Bila ada yang berkata, “Batil itulah yang dimaksudkan, sementara amal bukanlah inti yang dimaksudkan.”

Aku katakan, “Bahkan inti yang dimaksudkan itu sendiri batil berdasarkan tujuannya seperti yang disebutkan dalam hadits,

أَشْهَدُ أَنْ كُلَّ مَعْبُودٍ مِنْ لَدُنْ عَرْشِكَ إِلَى قَرَارِ أَرْضِكَ بَاطِلٌ إِلَّا وَجْهَكَ
الْكَرِيمُ

“*Aku bersaksi bahwa semua yang disembah dari arsy-Mu hingga tempat bumi-Mu batil kecuali diri-Mu yang mulia.*”⁶³⁶

Bila menurut asalnya batil itu tidak ada dan sesuatu yang tidak ada itu dinafikan, maka sesuatu dinafikan karena tidak wujudnya secara keseluruhan, sama seperti firman Allah SWT, “*Dia tiada beranak dan*

⁶³⁶ Aku tidak menemukan hadits ini.

tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Qs. Al Ikhlash [112]: 3-4) "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Qs. Asy-Syuura [42]: 11) "Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 91) "Tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Allah." (Qs. Ash-Shaffat [37]: 35) dan sabda nabi SAW,

لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidak ada nabi setelahku."⁶³⁷

Dan bisa juga dinafikan karena tidak adanya manfaat, maksud dan kekhususannya yang dengannya bisa diketahui seperti penjelasan sebelumnya. Sesuatu yang tidak ada gunanya batil dan batil adalah sesuatu yang tidak ada. Ini seperti sabda Rasulullah SAW saat ditanya tentang dukun,

لَيْسُوا بِشَيْءٍ

"Mereka bukan apa-apa."⁶³⁸ Juga termasuk firman Allah SWT berikut, "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 68)

Kadang sesuatu ditiadakan karena ketidaksempurnaannya baik yang bersifat mutlak atau dalam kaitannya dengan yang lain seperti sabda Rasulullah SAW berikut,

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَرَدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنًى يُعْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئاً

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling yang mengitari orang-orang kemudian diberi satu-dua suap makan dan satu-dua biji kurma,

⁶³⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

⁶³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang medis (5762), Muslim dalam pembahasan tentang keselamatan (2228/123) dari Aisyah RA.

tapi orang miskin adalah orang yang tidak mencukupi dirinya dan tidak diketahui (kalau ia miskin) agar diberi sedekah dan ia tidak meminta apa pun pada orang lain."⁶³⁹ Seperti itu juga sabda Rasulullah SAW tentang orang rugi dan orang yang tidak punya anak. Dan masih banyak contoh lagi dari masing-masing ketiga bagian tersebut.

Sesuatu yang dimaksudkan untuk suatu hal adalah batil dan dinafikan bila manfaat dan tujuannya tidak ada. Segala sesuatu selain Allah SWT tidak boleh disembah dan dimintai pertolongan karena makna dan maksud tersebut tidak terdapat pada selain Allah SWT sehingga hukumnya batil. Segala sesuatu selain Allah SWT tidak boleh dijadikan sandaran, tujuan dan sesembahan, tidak pula manfaat pada niat, ibadah dan permintaan pertolongan karena hal itu batil dan jelas. Ketentuan ini bersifat umum tanpa adanya pengecualian sedikit pun.

Jelasnya, segala sesuatu selain Allah SWT ada yang dituju untuk dirinya sendiri dan ada yang dituju untuk yang lain.

Maksud untuk yang lain itu misalnya roti dimaksudkan untuk dimakan, busana untuk pakai, senjata untuk pertahanan dan lainnnya. Maksud dan tujuan ini adalah barang atau benda yang diciptakan Allah SWT untuk manfaat manusia. Semua barang dan benda tersebut dimaksudkan untuk yang lain, bukan untuk zatnya sendiri. Seperti itu juga harta yang dimaksudkan untuk diambil manfaatnya atau untuk ditangkal bahayanya yang hanya ditujukan untuk yang lain, bukan untuk harta itu sendiri. Segala sesuatu yang dituju untuk lainnya, yang dituju adalah hakikat sesuatu yang lain tersebut.

Dan hal itu dikehendaki karena tercapainya yang lain yang dimaksudkan untuk dirinya. Kalau tidak seperti itu berarti tidak ada guna dan manfaatnya sehingga termasuk dalam kebatilan yang dinafikan serta dikatakan bukan apa-apa, batil dan disertakan dalam sesuatu yang tidak ada.

⁶³⁹ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4539), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1039/101), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1631), Ahmad (II/260, 316, 395, 445, 469, 506) semuanya dari Abu Hurairah RA.

Dengan demikian, bila dalam setiap maksud tidak tercapai tujuan untuk dirinya sendiri berarti batil. Dan maksud untuk diri sendiri bila bukan karena Allah SWT, maka batil, karena yang dimaksudkan untuk diri sendiri itulah yang disembah. Siapa pun yang menyembah selain Allah SWT berarti batil dan ibadahnya juga batil karena sesembahan dan ibadahnya tidak membawa manfaat, justru yang ada hanyalah murni bahaya. Allah SWT berfirman, *“Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya.”* (Qs. Al Hajj [22]: 13) Ini bersifat umum untuk semua yang disembah dan inilah hakikat agama.

Allah SWT menciptakan manusia agar mereka menyembah Allah SWT semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah SWT menundukkan segala sesuatu di langit dan di bumi agar digunakan sebagai penopang ibadah. Siapapun yang tidak menggunakan hal-hal itu sebagai penopang ibadah, maka semua amal dan niatnya batil, tidak ada manfaatnya, justru malah membahayakan.

Dengan demikian, semua maksud dan tujuan selain Allah SWT hukumnya batil, baik dimaksudkan untuk dirinya sendiri atau pun untuk yang lain selain Allah SWT. Yang benar hanya Allah SWT. untuk dituju atau memaksudkan sesuatu yang digunakan untuk menuju Allah SWT. Inilah realisasi sabda Rasulullah SAW.;

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَ اللَّهُ بَاطِلٌ

*“Ingat segala sesuatu selain Allah itu batil,”*⁶⁴⁰ berdasarkan satu dari dua sisi kebenaran dan kebatilan, yaitu statusnya yang dimaksud dan dituju. Inilah sisi paling dominan dari keduanya.

Kedua, Segala sesuatu selain Allah SWT tidak berdasarkan dirinya sendiri dan dirinya tidak memiliki wujud, bukan aktivitas ataupun gerakan, tidak juga bisa memberi manfaat pada yang lain karena semuanya adalah ciptaan Allah SWT. Segala sesuatu bila tidak

⁶⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pekerti Anshar (3841) dan dalam pembahasan tentang Adab (6147), Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/VI), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (33757), Ahmad (II/248, 393, 470), semuanya dari Abu Hurairah RA.

menyertakan Allah SWT berarti batil. Ketidakikutsertaan Allah SWT sudah cukup sebagai ketiadaan dan kebatilan sesuatu tersebut, dan Allah SWT tidak menegakkannya dengan menciptakannya dan memberinya rezeki. Karena secara diri sendiri batil —yang benar hanyalah untuk Allah SWT, karena Allah SWT dan dari Allah SWT— berarti benarlah sabda Rasulullah SAW,

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَ اللَّهُ بَاطِلٌ

“Ingat segala sesuatu selain Allah itu batil,”⁶⁴¹ karena dua alasan:

Pertama, Tindakan Allah SWT berdasarkan persepsi ini tidak bisa dikesampingkan dan sesuatu tersebut tidak bisa berdiri tanpa Allah SWT serta tidak terlepas dari-Nya, sehingga sesuatu itu dimasukkan dalam nama-Nya sebagai penyertaan, bukannya sebagai bagian dari nama-Nya. Kebanyakan yang masuk pada kata bersama dan kata umum adalah hal-hal yang diikutkan, bukannya sebagai bagian dari sesuatu yang diberi nama. Misalnya seseorang berkata, “Aku menjual kuda ini padamu.” Tapal kuda juga termasuk dalam jual beli tersebut. Bila ada yang berkata, “Zaid memasuki rumahku,” berarti baju Zaid termasuk dalam hukum namanya. Begitu juga bila ada yang berkata, “Aku membawa Zaid,” dan, “Zaid menunggangi hewan.” Bila ada yang berkata, “Bani Hasyim,” berarti orang-orang yang diberi perwalian juga termasuk dalam jajaran mereka berdasarkan sabda Rasulullah SAW.;

مَوَالِي الْقَوْمِ مِنْهُمْ

“Orang-orang yang diberi perwalian suatu kaum termasuk bagian dari mereka.”⁶⁴² juga terkadang mencakup sekutu dan keturunan saudara perempuan. Hal ini masyhur dalam bahasa arab dan pakar perang.

⁶⁴¹ HR. Bukhari dalam kitab manaqib al-anshar (3841) dan dalam kitab adab (6147), Muslim dalam kitab syair (2256/VI), Ibnu Majah dalam kitab adab (33757), Ahmad (II/248, 393, 470), semuanya dari Abu Hurairah RA.

⁶⁴² HR. Bukhari dalam kitab manaqib (3528) dan dalam kitab fara'idh (6761 dan 6762), Abu Daud dalam kitab zakat (1650), At-Tirmidzi dalam kitab zakat (657), Nasa'I dalam kitab zakat (2612), Darimi dalam kitab perang (II/243, 244), Ahmad (III/448) (IV/35, 340) (VI/8, 10).

Kedua, Bila ada yang berkata, “Sekelompok kaum tiba kecuali Zaid.” Kata kecuali (علا) adalah kata kerja kurang dan termasuk salah satu kelompok kata kerja (كان). Kata “Zaid” bertanda baca nashab karena kata kerja (كان) dan dalam kata kerja ini terdapat kata ganti bertanda baca rafa’. Itulah kata ganti yang merujuk pada kata “Sesuatu” (ما) yang sekelompok dengan kata الذي, kata sambung. Susunan kata tersebut merupakan sambungan dari kata “Sesuatu” (ما), sehingga interpretasi susunan kata tersebut adalah sekelompok kaum –yaitu mereka semua– tiba kecuali Zaid. Hanya saja kata “Sesuatu” (ما) kemungkinan untuk tunggal, dua dan jamak. Dan kata ganti biasanya lebih merujuk pada kata daripada makna. Dengan demikian kata-kata, “Orang-orang lelaki yang saya lihat,” lebih baik daripada kata-kata, “Yang saya lihat dari kalangan orang-orang lelaki.” Dan firman Allah SWT.; “*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu.*” (Qs. Al An’aam [6]: 25) lebih fasih dari kata-kata “Mereka mendengar.” Dengan demikian, kata-kata “Selain Zaid” menempati posisi orang yang berlalu (kata tunggal), orang-orang yang berlalu (kata jamak) dan lainnya. Anda katakan, “Para wanita berdiri selain Hindun.”

Kata (ما) kadang memiliki bagian tempat i’rab sebagai sifat kalimat sebelumnya, bertanda baca *nashab* sebagai keterangan keadaan (*hal*) dan terkadang tidak memiliki bagian tempat. Bila interpretasinya adalah segala sesuatu saat tidak bersama Allah SWT batil, segala sesuatu selain Allah SWT adalah batil, atau segala sesuatu dalam keadaan tidak bersama Allah SWT adalah batil. Keterlepasan sesuatu dari Allah SWT kadang mencakup makna terlepasnya sesuatu itu dari Allah SWT Dan maklum bahwa bila sesuatu saat meninggalkan Allah SWT berarti batil. Keberadaan sesuatu itu tidak terlepas dari Allah SWT, tapi tegak karena Allah SWT Dan inilah menurut asalnya, bukan kata-kata pengecualian lain.

Dan asal makna ini dimaksudkan dalam sabda Rasulullah SAW.

Tauhid ini dan penafsirannya yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW,

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَ اللَّهُ بَاطِلٌ

*“Ingatlah segala sesuatu selain Allah itu batil,”*⁶⁴³ seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT, *“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.”* setelah firman-Nya, *“Sebab itu janganlah kamu sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka ke (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apapun yang lain. Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”* (Qs. Al-Qashash [28]: 86-88) Allah SWT. menyebut hal itu setelah larangan menyekutukan, menyeru tuhan lain disamping menyembah Allah SWT. dan firman-Nya; *“Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia,”* menunjukkan salah satu sisi yang paling dominan, yaitu segala sesuatu pasti binasa kecuali benda, amal dan lainnya yang ditujukan bagi Allah SWT.

Diriwayatkan dari Abu Aliyah, ia berkata, *“Kecuali yang ditujukan untuk Allah SWT,”* dan diriwayatkan dari Ja’far Ash-Shaddiq, *“Kecuali agama-Nya.”* Makna keduanya sama.

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, ia berkata: Dunia didatangkan pada hari kiamat dan dikatakan, *“Bandingkan sesuatu yang diperuntukkan bagi Allah SWT dengan dunia.”* Kemudian sesuatu yang diperuntukkan bagi Allah SWT dibandingkan dengan dunia, lalu semuanya diperintahkan dan dilemparkan ke dalam neraka.

⁶⁴³ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang pekerti Al Anshar (3841) dan dalam pembahasan tentang adab (6147), Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/VI), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (33757), Ahmad (II/248, 393, 470), semuanya dari Abu Hurairah RA.

Riwayat dari Ali lebih umum lagi. Disebutkan dalam tafsir Tsa'labi dari Shalih bin Muhammad, dari Sulaiman bin Amer, dari Salim si pesek, dari Hasan dan Sa'id bin Jabir, dari Ali bin Abu Thalib. Ada seseorang memintanya tapi Ali tidak memberinya apa pun. Orang itu berkata, "Aku meminta karena Allah." Ali berkata padanya, "Kau berdusta, kau memintaku bukan karena Allah. Allah adalah kebenaran. Apakah kau tidak mengetahui firman Allah SWT, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* yaitu kebenaran, tapi kau memintaku untuk dirimu sendiri." Diriwayatkan dari Mujahid, "Kecuali Dia." Diriwayatkan dari Dhahhak, "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah, surga, neraka dan arsy." Diriwayatkan dari Ibnu Kaisan, "Kecuali kekuasaan-Nya." karena kata "Wajah" menurut asalnya lebih mirip seperti arah. Seperti kata وعد dan عدة, وزن dan زنة, وصل dan صلة, رسم dan سمة dan lain-lain. Tapi kata-kerjanya membuang fa'nya dan itu lebih bersifat khusus dari kata kerja, sama seperti kata أكل dan أكلة. Dengan demikian kata "Wajah" adalah kata keterangan yang bermakna tujuan dan arah seperti yang diungkapkan penyair berikut;

*Aku meminta ampunan pada Allah dari dosa yang tidak dapat ku hitung
Rabb para hamba, pada-Nyalah tertuju maksud dan amal*

Selanjutnya, kata tersebut juga disebut objek, yaitu maksud yang dituju, seperti yang ada dalam nama orang, dirham, nama pemimpin yang dicetak dalam mata uang dan lainnya. Juga disebut subyek yang menuju seperti wajah segala sesuatu yang hidup. Dikatakan, "Aku menginginkan wajah ini." maksudnya arah dan sisi ini. Termasuk juga firman Allah SWT berikut, *"Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 115) yaitu kiblat Allah SWT dan arah Allah SWT Seperti itulah yang dikemukakan mayoritas salaf, meski ada sebagian dari mereka yang menyebut dalam salah satu sifat-sifat Allah SWT. Juga terkadang menunjukkan sifat dengan satu sisi tertentu, dan penadapat ini perlu dikaji ulang, karena makna firman Allah SWT.; *"Maka ke manapun*

kamu menghadap,” yaitu berpaling dan menghadap yang memerlukan satu objek dengan makna berpaling ke arah itu. Contoh lain padanan kata *ولى* dan *تولى* adalah kata *قدم* dan *تقدم*, *بين* dan *تبين* seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT.; “*Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.*” (Qs. Al Hujuraat [49]: 1) dan; “*Melakukan pekerjaan keji yang nyata.*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 19) itulah sisi yang diperitankan Allah SWT dan diperintahkan agar kita menghadapnya, karena firman Allah SWT; “*Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 115) menunjukkan bahwa disanalah wajah Allah SWT, di arah timur dan barat yang merupakan kepunyaan Allah SWT, seperti yang terdapat dalam ayat kiblat; “*Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata; ‘Apakah yang memalingkan mereka (ummat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?’ Katakanlah; ‘Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.’*” (Qs. Al Baqarah [2]: 142)

Saat mereka bertanya tentang sebab beralih kiblat, mereka diberitahu bahwa timur dan barat adalah milik Allah SWT.

Sementara kata *وجهة* seperti firman Allah SWT, “*Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 148) juga diperkirakan kata keterangan sama seperti kata *وجه*, sama seperti kata *عدة* dan *عد* dan kata tersebut dibiarkan begitu saja tanpa dibuang fa`nya. Tapi perkiraan ini salah. Sebab bila kata *وجهة* adalah kata keterangan pasti huruf wawnya dibuang, yaitu *جهة* dan dikatakan, “*Dan bagi tiap-tiap ummat ada arah atau sisinya.*” Kata kerja disini bermakna objek sama seperti kata *بدعة*, *قبلة* dan lainnya. Kiblat adalah sesuatu yang dijadikan arah menghadap sedangkan *wijhah* adalah sesuatu yang diarahi. *Bid'ah* adalah sesuatu yang dibuat-buat dan *dzibhah* adalah sesuatu yang disembelih karena itu kata-kata tersebut dibiarkan dan fa`nya tidak dibuang, karena pembuangan hanya berlaku pada kata

keterangan, bukan pada kata-kata lain seperti kata sifat dan sejenisnya seperti nama-nama tempat, waktu, alat dan lainnya.

Sedangkan pernyataan sebagian fuqaha yang menyebutkan bahwa kata **وجه** adalah turunan dari kata **مواجهة** tidak memiliki landasan dalil, bahkan berseberangan dengan orang yang menyatakan berasal dari turunan kata **وجهة**, dan kedua pendapat ini lemah. Kata **مواجهة** berasal dari turunan kata **وجه**, seperti halnya kata **مشاهدة** berasal dari turunan kata **شفاة** **مناظرة** yang berarti berhadapan- berasal dari turunan kata **نظر** dan kata **عين** berasal dari turunan kata **معينة**.

Sementara turunan kata **وجه**, yaitu **متوجه** berasal dari **وجه** bermakna menghadap, dan itu lebih mirip, karena menghadap adalah kata kerja khusus bagi pelaku yang tidak memerlukan lainnya, lain halnya dengan kata **مواجهة** yang memerlukan dua pelaku. Manusia adalah pembajak keinginan dan keinginannya dalam hal ini adalah menghadap. Manusia menghadap dengan bagian wajah ke arah mana pun yang ingin dituju.

Dan firman Allah SWT berikut termasuk dalam hal ini, “(Tidak demikian) dan bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 112) “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 125) Juga perkataan kekasih Allah SWT, nabi kita, dan orang-orang mukmin saat shalat; “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Rabb) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya.” (Qs. Al An'aam [6]: 79) “Katakanlah; ‘Rabbku menyuruh menjalankan keadilan.’ Dan (katakanlah); ‘Luruskan muka (diri)mu di setiap sholat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta'atanmu kepadaNya. Sebagaimana Dia

telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya.” (Qs. Al A’raaf [7]: 29) “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) “Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam).” (Qs. Ar-Ruum [30]: 43) “Dan (aku telah diperintah); ‘Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.” (Qs. Yunus [10]: 105) dan sabda Rasulullah SAW kepada sahabat yang diajari doa tidur;

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ

“Ya Allah! aku serahkan diriku pada-Mu dan aku hadapkan wajahku pada-Mu.”⁶⁴⁴ Zaid bin Amer bin Nufail berkata dalam syairnya,

Aku serahkan wajahku pada Zat tempat mendung membawa air tawar dan segar berserah diri

Terdapat tiga kata-kata; ia menyerahkan wajahnya, menghadapkan wajahnya dan menegakkan wajahnya.

Para ahli tafsir generasi pertama berkata tentang firman Allah SWT; “Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 112) artinya memurnikan agama dan amal untuk Allah SWT.” Yang lain berkata, “Menyerahkan urusannya kepada Allah SWT” Dan ada juga yang berkata, “Tunduk dan merendah karena Allah SWT”

Ketiga-tiganya itu laik dan pasti untuk Islam, karena arah seseorang adalah niat dan tujuannya yang merupakan dasar amalnya, yaitu perbuatan hati yang menguasai raga. Bila hati seseorang menghadap pasti akan diikuti oleh wajahnya sehingga niatnya juga yang merupakan dasar dihati juga turut serta, dan niat inilah landasan amal yang diiringi wajah dan seluruh anggota badan. Dengan dengan

⁶⁴⁴ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (247) dan dalam pembahasan tentang doa (6311), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir, doa, tobat dan istighfar (2710/56 dan 57).

seseorang telah menyerahkan amalnya secara lahir dan batin serta seluruh anggota badannya yang lahir untuk Allah SWT. dan memurnikan amal untuk Allah SWT seperti yang diharuskan dalam Islam, yaitu firman Allah SWT, *“Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 131) dan firman Allah SWT melalui lisan Balqis; *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam.”* (Qs. An-Naml [27]: 44) dan firman Allah SWT melalui lisan Ibrahim dan Ismail, *“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 128) yaitu tunduk ikhlas.

Seperti itu juga menghadapkan wajah ke Zat yang menciptakan langit dan bumi, artinya menghadapkan niat, kehendak dan ibadah dimana hal itu mengharuskan untuk menghadapkan wajah dan lainnya. Kalau tidak seperti itu, maka hanya menghadapkan anggota tubuh semata tanpa disertai amalan hati sama sekali tidak berguna.

Az-Zujjaj berkata tentang firman Allah SWT, *“Sesungguhnya Aku menghadapkan wajahku.”* (Qs. Al An'aam [6]: 79); aku menjadikan tujuan ibadah dan tauhidku untuk Allah Rabb semesta alam. Seperti itu juga firman Allah SWT.; *“Dan tegakkanlah wajah-wajahmu.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 29) karena wajah merupakan tujuan dan niat merupakan amalan hati. Dan itulah pondasi agama yang terkadang diluruskan dan terkadang disesatkan seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW.;

مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ
أَرَاغَهُ

“Tidaklah hati itu melainkan berada di antara dua jari-jemari Allah Yang Maha Pemurah, bila berkehendak Allah menegakkannya dan bila

*berkehendak Allah menyesatkannya.*⁶⁴⁵ Meluruskan wajah adalah kebalikan menyesatkan dan memiringkannya dan itulah jalan yang lurus.

Bila tujuannya lurus dan tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri, berarti tujuan mengarah pada Allah Rabb semesta alam seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT.; *“Tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya).”* (Qs. An-Nuur [24]: 35) Rabi’ bin Anas berkata, “Jadikanlah sujudmu ikhlas karena Allah dan jangan sujud kecuali untuk Allah.”

Diriwayatkan dari Dhahhak dan Ibnu Qutaibah, “Bila shalat tiba dan kalian berada di masjid, shalatlah di masjid itu dan jangan ada yang berkata, ‘Aku shalat di masjidku.’ Sepertinya Dhahhak bermaksud, shalatlah karena Allah di setiap masjid, jangan kau khususkan masjid tertentu.

Berdasarkan kedua pernyataan ini maka penjelasan sebelumnya benar. Dan diriwayatkan dari Mujahid, As-Suddi dan Ibnu Zaid; di mana saja kalian berada, menghadaplah ke ka’bah saat shalat.

Berdasarkan pendapat ini, menghadapkan wajah berarti mengarah ke ka’bah. Pendapat ini perlu dikaji lebih lanjut karena ayat tersebut makkiyah dan menghadap ke ka’bah baru diperintahkan di Madinah, kecuali bila yang dimaksudkan menegakkan wajah adalah menerima yang diperintahkan.

Perbedaan pandangan di atas terjadi karena firman Allah SWT, *“Di setiap shalat.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 29) lain halnya dengan firman Allah SWT, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah).”* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Firman Allah SWT, *“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.”* (Qs. Al Qashash [28]: 86-88) artinya, agama, kehendak dan ibadah-Nya. Kata keterangan terkadang disandingkan pada subjek dan terkadang disandingkan pada objek seperti yang terdapat dalam perkataan orang berikut, “Dengannya aku menginginkan wajah-Nya.” Seperti

⁶⁴⁵ HR. Muslim dalam kitab takdir (2654/17), Ahmad (IV/182), At-Tirmidzi dalam kitab doa (3522) dan teks hadits sesuai dengan riwayat Ahmad.

firman Allah SWT, “*Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa.*” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 22) semua sesembahan selain Allah SWT batil, semua yang tidak diperuntukkan bagi Allah SWT akan binasa, rusak dan batil. Susunan kata dalam ayat di atas menunjukkan hal itu serta menunjukkan makna lain, yaitu *ilahiyah* mengharuskan *rububiyah*, karena itu Allah SWT berfirman, “*Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*” (Qs. Al Qashash [28]: 88)

Dalam hal ini ada pendapat lain yang dikemukakan oleh mayoritas ahlul ilmi, yaitu wajah seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, “*Ia menyerahkan wajahnya.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 112) “*Tegakkan wajahmu.*” (Qs. Yunus [10]: 105) “*Aku menghadapkan wajahku.*” (Qs. Al An’aam [6]: 79) maksudnya wajah nyata seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT. berikut berdasarkan kesepakatan; “*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 144) dan firman Allah SWT.; “*Basuhlah wajah-wajahmu.*” (Qs. Al Maa’idah [5]: 6)

Diberbagai tempat dalam Al Qur’an dan sunnah menyebutkan bahwa wajah adalah salah satu sifat Allah SWT. Disini bukan tempat untuk menjelaskan hal itu.

Mereka mengatakan bahwa bila wajah menghadap akan diikuti oleh seluruh anggota badan, bila berserah diri akan diikuti oleh seluruh anggota badan, bila ditegakkan akan tegak seluruhnya karena wajah adalah bagian tubuh lahir yang pertama kali menghadap pada sesuatu yang dituju. Karena itu wajah sering disebut sebagai suatu keharusan untuk semua anggota badan lain dan semua anggota badan diungkapkan dengan wajah. Tapi apakah ini sebagai hakikat kebiasaan yang merubah kata dari kata khusus ke kata umum, ataukah hakikat linguistik yang masih berlaku dan merupakan petunjuk konsekwentif? Ada dua pendapat dalam masalah ini.

Dan seperti itu juga dengan seluruh bagian badan, hingga bila seseorang berkata kepada budaknya, "Tanganmu atau kakimu merdeka," atau seseorang berkata kepada istrinya, "Tangan atau kakimu tertalak bila kau memberiku seribu dinar," kemudian yang bersangkutan memotong tangan atau kaki sebelum diberi uang. Bagi yang menyatakan bahwa kata-kata merupakan ungkapan untuk keseluruhan. Dalam contoh di atas, kemerdekaan dan talak berlaku. Sementara bagi yang berpendapat bahwa kata hanya untuk bagian tubuh saja, berarti pemerdekaan tidak berlaku ke seluruh anggota badan, karena anggota badan tidak bisa dipisah-pisahkan serta berkata, "Dalam contoh seperti ini tidak terjadi apa pun."

Pada dasar inilah makna firman Allah SWT merujuk, "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (Qs. Al Qashash [28]: 88) seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT, "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Qs. Ar-Rahman [55]: 26-27) Kekekalan wajah Allah SWT. yang disertai keluhuran dan kemuliaan adalah kekekalan Zat-Nya.

Pasal

Sedangkan penyatuan zat hamba dan Zat Allah SWT, penyatuan zat manusia dengan zat manusia lain, atau menempatnya hakikat pada hakikat lain seperti air bertempat di wadah jelas-jelas batil. Bahkan hal itu batil pada manusia dengan manusia lain, karena zat manusia tidak bisa menyatu dengan zat manusia lainnya dan juga tidak bisa menempati satu sama lain.

Inilah yang dialami oleh panteisme dan paham *hulul* kalangan Nasrani dan lainnya dari kalangan umat ini yang kelewat batas, yaitu penyatuan berulang antara dua zat yang berbeda kemudian menyatu, atau salah satunya menitis pada yang lain. Pandangan ini jelas-jelas batil.

Dan lebih batil lagi pernyataan berikut, "Senantiasa satu dan sama sekali tidak ada bilangan. Bilangan hanya ada pada hijab dan saat sesuatu terungkap, aku melihat bahwa aku adalah aku dan segala sesuatu adalah Allah," baik berpandangan panteisme mutlak, panteisme wujud

mutlak tidak tertentu atau pun panteisme selain benda-benda yang ada dalam ketiadaan.

Itulah pandangan yang diterima oleh isme-isme kafir dan sesat sebagaimana yang utama dalam hal ini adalah pandangan orang-orang beriman, berilmu dan mendapatkan petunjuk.

Siapa pun yang kafir terhadap Allah SWT karena pandangan itu atau percaya pada kebatilan berarti berada pada dua ujung yang saling bertubrukan seperti Yahudi dan Nasrani.

Sementara orang-orang yang beriman, mereka percaya pada yang benar dari pandangan tersebut, bukan yang batil, percaya pada kitab Allah SWT dan sunnah rasul-Nya karena di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Di dalamnya ada petunjuk jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah diberi nikmat dari kalangan nabi, orang-orang jujur, syuhada dan orang-orang shalih.

Menegaskan yang benar dari pandangan di atas, itulah sesuatu yang didapatkan oleh para nabi dan wali Allah SWT yang bertakwa dari kalangan yang berlomba-lomba pada kebaikan, sesuatu yang didapatkan oleh setiap orang mukmin seperti cinta mereka pada Allah SWT dan cinta Allah SWT pada mereka, keridhaan mereka pada Allah SWT dan keridhaan Allah SWT pada mereka. Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54) *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165) *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam*

kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al Baqarah [2]: 195) “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Ali ‘Imran [3]: 76) “Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Seaungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. At-Taubah [9]: 7) “Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. At-Taubah [9]: 4) “Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintakan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al Baqarah [2]: 222) “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (Qs. At-Taubah [9]: 108) “Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 9) “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Qs. Ash-Shaff [61]: 4) “Katakanlah; ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. ‘ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 31) “Lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya.” (Qs. At-Taubah [9]: 24) “Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 125) “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (Qs. At-Taubah [9]: 100) “Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya

mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22) dan firman Allah SWT, “Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya.” (Qs. Al Bayyinah [98]: 7-8)

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya dan lembut.”⁶⁴⁶

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.”⁶⁴⁷

إِنَّ اللَّهَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ

“Sesungguhnya Allah Maha Bersih dan menyukai kebersihan.”⁶⁴⁸

إِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ

“Sesungguhnya Allah ganjil dan menyukai yang ganjil.”⁶⁴⁹

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالَى الْأُمُورِ وَيَكْرَهُ سَفَاسِفَهَا

⁶⁴⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (2965/11), Ahmad (I/169, 177) dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash.

⁶⁴⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/147) dari Abdullah bin Mas'ud, Ahmad (I/133, 134) dari Abu Raihanah.

⁶⁴⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang adab (2799) dan berkata, “Hadits ini gharib dan Khalid bin Ilyas lemah,” dari Sa'id bin Musayyib.

⁶⁴⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (5410), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2677/5, 6), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1416), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (453), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat malam (1675), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1169) dan Ahmad (I/110 dan 143).

*“Sesungguhnya Allah menyukai hal-hal tinggi dan membenci hal-hal rendah.”*⁶⁵⁰

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَىٰ لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَىٰ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ أُمُورَكُمْ

*“Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian; sembahlah Dia dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan apa pun, berpegang teguhlah pada tali Allah secara keseluruhan dan jangan bercerai berai dan nasihatilah orang yang dipercaya Allah mengurus masalah kalian.”*⁶⁵¹

Dalam Al Qur'an banyak disebutkan kata-kata pilihan, pendekatan, bisikan, seruan, kekasih dan lainnya. Begitu juga dalam sunnah.

Itulah yang disepakati oleh para pendahulu Ahlussunnah wal jamaah, Ahlul Ma'rifat, ahli ibadah, ahlul ilmi dan iman.

Hakikatnya ditentang oleh sekelompok munafik yang menyimpang, mereka yang patuh pada penyembah bintang dan yang sependapat dan mereka yang patuh pada Yahudi dan Nasrani dari kalangan jahmiyah dan yang sejalur meski dominan menggunakan sunnah. Sese kali mereka mengingkari bahwa Allah SWT menjadikan seseorang sebagai kekasih, mencintai seseorang, mengasihi seseorang atau berbicara dengan seseorang. Mereka merubah kata-kata dari arti sebenarnya. Terkadang mereka menafsirkan hal itu sebagai wujud kebaikan Allah SWT kepada para hamba dan terkadang sebagai kehendak untuk berbuat baik pada para hamba. Terkadang mereka mengingkari bahwa Allah SWT mencintai menjadikan kekasih.

⁶⁵⁰ HR. Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* (2930), Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa'id* dari Jabir (VIII/191) dan berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan dalam sanadnya ada perawi yang tidak kukenal.”

⁶⁵¹ HR. Malik dalam kitab *Al Muwattha'*, kitab kalam (20) dan Ahmad (II/367) dari Abu Hurairah.

Mereka merubah kata-kata dari arti sebenarnya dalam hal cintanya seorang hamba pada Allah SWT dengan makna hamba tersebut ingin menaati-Nya atau cinta diartikan sebagai perbuatan baik.

Berkenaan dengan mengingkari kebatilan, Allah SWT menyucikan diri-Nya dari ayah dan anak. Kafir orang yang menganggap Allah SWT memiliki anak, ayah atau sekutu. Allah SWT berfirman dalam salah satu surah yang setara dengan sepertiga Al Qur'an —yang merupakan salah satu sifat Allah SWT. Dan tidaklah ada riwayat shahih dari nabi SAW. tentang keutamaan suatu surah, kecuali pada ahli hadits pasti membuat karya tersendiri tentang keutamaannya seperti Ad-Daruquthni, Abu Nu'aim, Abu Muhammad Khallal dan para pemilik kitab shahih meriwayatkan berbagai hadits tentang keutamaan surah yang kita maksudkan. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah; 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'"* (Qs. Al Ikhlas [112]: 1-4)

Berdasarkan surah inilah para imam bersandar dalam hal tauhid seperti Imam Ahmad, Fudhail bin Iyadh dan lainnya dari kalangan imam-imam sebelum dan sesudah mereka.

Allah SWT menafikan keturunan nenek moyang, anak cucu dan padanan yang cocok bagi makhluk seperti manusia, hewan, malaikat, jin dan bahkan tumbuh-tumbuhan juga seperti itu. Tidaklah ada satu makhluk pun melainkan pasti ada yang menyamai, entah keturunan nenek moyangnya, keturunan anak cucunya atau padanannya, kedua atau ketiga-tiganya.

Hal itu terlihat jelas pada manusia, jin dan hewan.

Sementara malaikat, meski mereka tidak berketurunan dengan cara beranak, tapi mereka memiliki padanan dan serupaan. Karena itu Allah SWT berfirman, *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."* (Qs. Adz-

Dzaariyaat [51]: 50) salah seorang salaf berkata, “Agar kalian ingat dan mengetahui bahwa pencipta segala yang berpasangan itu Maha Esa.”

Karena itu, dalam surah ini terdapat bantahan bagi orang kafir dari kalangan Yahudi, Nasrani, Shabi`ah (penyembah bintang), Majusi dan orang-orang musyrik. Karena firman Allah SWT, *“Dia tidak beranak,”* membantah pernyataan orang bahwa Allah SWT memiliki anak lelaki dan anak perempuan dari kalangan malaikat atau manusia seperti orang yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT, Isa Al Masih putra Allah SWT atau Uzair putra Allah SWT seperti yang Allah SWT firmankan tentang mereka, *“Dan mereka (orang-orang Musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan); ‘Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,’ tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan.”* (Qs. Al An’aam [6]: 100) Allah SWT berfirman, *“Tanyakanlah (hai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah); ‘Apakah untuk Rabbmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?’ Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan; ‘Allah beranak.’ Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki Apakah yang terjadi padamu Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata. Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara Jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka).”* (Qs. Al-Shaaffaat [37]: 149-158) Allah SWT. berfirman; *“Orang-orang Yahudi berkata; ‘Uzair itu putera Allah,’ dan orang-orang Nasrani berkata; ‘Al-Masih itu putera Allah.’ Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling. Mereka menjadikan orang-orang*

alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. At-Taubah [9]: 30-31) Allah SWT menginformasikan bahwa kata-kata seperti itu meniru kata-kata orang-orang kafir dahulu.

Ada yang menyatakan bahwa mereka adalah para pendahulu orang-orang kafir dan ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik Mekah, tapi kedua pendapat ini perlu ditinjau lebih dalam, karena kalangan musyrik Mekah yang mengucapkan kata-kata itu bukan orang-orang Yahudi atau Nasrani meski para pendahulu mereka berasal dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Sepertinya yang dimaksudkan oleh ayat adalah kalangan penyembah bintang yang musyrik yang ada sebelum Musa dan Isa Al Masih di tanah Syam, Mesir dan lainnya yang menganggap malaikat sebagai anak-anak Allah SWT seperti yang akan kami jelaskan kemudian.

Allah SWT berfirman, *“Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan.”* (Qs. An-Nahl [16]: 62) Ini adalah perkataan orang dari bangsa Arab yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT.

Allah SWT berfirman, *“Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu adakan. Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang*

disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. An-Nahl [16]: 59-60) Allah SWT berfirman, “Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 15-19)

Di dalam bagian ini Allah SWT mencela orang dari kalangan bangsa Arab yang menganggap malaikat sebagai putri-putri Allah SWT. padahal mereka sendiri tidak suka memiliki anak perempuan. Begitu juga kaum Nasrani yang menganggap Allah SWT memiliki anak sementara mereka menyuci-nyucikan pembesar agama-agama mereka untuk punya istri atau anak, mereka justru menjadikan sesuatu untuk Allah SWT yang mereka benci untuk para pembesar agama mereka.

Allah SWT berfirman, “Dan mereka berkata, ‘Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung

runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak lagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Qs. Maryam [19]: 88-95)

Allah SWT berfirman, "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan; '(Tuhan itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Ilah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 171-173)

Allah SWT melarang ahli kitab agar tidak berlebih-lebihan dalam agama dan agar tidak berkata tentang Allah SWT kecuali yang benar. Allah SWT menyebutkan kata-kata yang benar tentang Isa Al Masih, selanjutnya Allah SWT berfirman kepada mereka, "*Maka berimanlah*

kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya," karena mereka kafir terhadap Allah SWT dengan pandangan tiga serangkai mereka, kafir terhadap para rasul dengan berpaham panteisme dan *hulul* serta kafir terhadap dua pondasi islam, yaitu bersaksi atas keesaan Allah SWT dalam *uluhiyah* dan bersaksi atas risalah para rasul. Allah SWT menyebutkan bahwa Isa Al Masih dan para malaikat tidak enggan untuk menyembah-Nya karena ada sebagian orang yang menganggap para malaikat sebagai putra-putra Allah SWT sama seperti Isa Al Masih. Mereka menyembah malaikat dan Isa Al Masih.

Karena itu Allah SWT berfirman, *"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia; 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata); 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Rabb. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam."* (Qs. Aali 'Imran [3]: 79-80) Allah SWT menyebut para malaikat dan nabi seluruhnya.

Dalam kitab-Nya, Allah SWT menafikan anak dari diri-Nya dan juga menafikan mengangkat anak. Allah SWT berfirman, *"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."* (Qs. Al Israa' [17]: 111) Allah SWT, Berfirman, *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 91) *"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia*

menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Qs. Al Furqaan [25]: 2) “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. Apakah mereka mengambil Tuhan-Tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 16-22) “Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Maha Suci Allah. Sebenarnya(malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28)

Seperti yang diketahui, mereka yang mengada-ada bahwa Allah SWT mempunyai anak lelaki dan perempuan tanpa ilmu dan mereka yang mengatakan bahwa Allah SWT beranak itulah orang-orang yang berdusta. Seperti itu juga mereka yang mengatakan bahwa Isa Al Masih dan Uzair putra Allah SWT. Kalangan berakal mereka tidak menampilkan kelahiran nyata dari jenis anak hewan dengan terpisahnya bagian air mani jantan ke dalam rahim betinanya, dari situlah anak berasal. Kalangan

Nasrani dan Shabi'in sepakat menafikan hal tersebut. Begitu juga dengan kalangan musyrik Arab. Aku tidak yakin kalangan berakal di antara mereka meyakini hal tersebut. Mereka hanya menyebut kelahiran akal ruhani seperti yang dikemukakan kalangan Nasrani, "Inti yang merupakan Allah dari satu sisi, kalimat dari sisi lain mengenakan sosok manusia dari diri Maryam hingga mereka mengatakan bahwa tuhan melahirkan manusia. Sisi luarnya —baju— adalah manusia sedangkan sisi dalamnya —yang mengenakan baju— itulah tuhan. Dialah putra yang merupakan kalimat untuk melahirkan Isa dari ayah yang merupakan inti wujud."

Kondisi menjadi anak ini menurut mereka tersusun dari dua unsur:

Pertama, Substansinya adalah kalimat yang terlahir dari ayah (substansi) seperti tercetusnya ilmu dan perkataan dari orang berilmu yang berbicara. *Kedua*, Substansi ini menyatu dan menjadikan Isa Al Masih sebagai zhahirnya saja. Inti tersebut adalah ayah dari satu sisi dan putra dari sisi lain. Karena itu Allah SWT mengisahkan tentang mereka, sesekali mereka mengatakan bahwa Isa Al Masih putra Allah SWT dan terkadang Allah itulah Isa Al Masih.

Allah SWT mengisahkan perkataan mereka, "*Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 73) para ahli tafsir menyatakan, "Allah SWT, Isa Al Masih dan ibunya." Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, "*Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah.'*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 116) karena itulah dalam topik pembahasan ini Allah SWT berfirman, "*Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 75) Artinya, batas akhir Al Masih adalah risalah dan batas akhir ibunya adalah seorang wanita yang sangat benar, keduanya tidak sampai pada tingkatan tuhan. Inilah hujahnya dan inilah yang nyata.

Sebagian orang mengira bahwa maksudnya adalah tiga sosok, yaitu ayah, anak dan ruh kudus. Dan pandangan ini perlu dikaji lebih lanjut.

Sementara firman Allah SWT, *“Dan mereka (orang-orang Musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan); ‘Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,’ tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.”* (Qs. Al An’aam [6]: 101) firman Allah SWT, *“Dia pencipta langit dan bumi,”* artinya Allah Pencipta keduanya seperti yang juga disebutkan dalam surah Al Baqarah. Bukan kedua ciptaan langit dan bumi-Nya seperti yang tercakup dalam kemungkinan bahasa seandainya bukan karena topik pembahasan, sebab yang dimaksudkan adalah menafikan anggapan mereka, yaitu mengada-ada bahwa Allah SWT mempunyai anak lelaki dan anak perempuan serta Allah SWT mengangkat anak. Anggapan ini terbantah oleh kebalikannya, yaitu Allah SWT adalah Pencipta langit, selanjutnya Allah SWT berfirman, *“Bagaimana Dia mempunyai anak.”* Dan Allah SWT menyebutkan tiga dalil yang menafikan hal tersebut,

Pertama, Allah SWT tidak memiliki istri dan hal ini menafikan kelahiran pada umumnya. Dan firman Allah SWT, *“Dia menciptakan segala sesuatu,”* menafikan kelahiran berdasarkan rasio, yaitu keberasalan. Karena penciptaan segala sesuatu menafikan asalnya dari Allah SWT. Dan firman-Nya, *“Dan Dia mengetahui segala sesuatu,”* mirip dengan pengakuan kaum Nasrani bahwa yang menyatu dengan Allah SWT adalah kalimat yang ditafsirkan sebagai ilmu dan kalangan sha’ibah yang berpandangan keberasalan dan kausalitas. Mereka tidak menganggap Allah SWT mengetahui segala sesuatu, padahal Allah SWT memberitahukan bahwa Ia Maha Mengetahui segala sesuatu karena itu

adalah sifat-Nya sebagai bantahan bagi kalangan sha'ibah. Sementara penafian hal itu dari selain-Nya membantah pandangan kaum Nasrani.

Jika memang seperti itu, berarti pandangan orang yang mengatakan kezhahiran akal dan jiwa —yang mereka kira malaikat— lebih jelas dari pandangan kaum Nasrani yang menyatakan bahwa Allah SWT melahirkan malaikat. Para malaikat adalah anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan Allah SWT. Akal adalah anak lelaki Allah SWT. sedangkan jiwa adalah anak perempuan-Nya.

Mereka yang beraliran filsafat yang berafiliasi pada Islam termasuk dalam kelompok ini, sampai-sampai aku mengenal pembesar mereka memberi jawaban saat ditanya tentang akal dan jiwa, “Akal dan jiwa sama seperti orang lelaki dan perempuan.” Ia menganggap malaikat sebagai anak lelaki dan anak perempuan yang berasal dari Allah SWT layaknya lahirnya akibat dari sebab. Zat-Nya tidak mungkin dapat dipisahkan dari akibat dan yang disebabkan seperti halnya jiwa-Nya tidak bisa dipisahkan dari jiwa-Nya laksana sinar matahari dengan matahari dan lebih dari itu.

Mereka mengatakan bahwa roh-roh yang dilahirkan itu berkaitan dengan benda-benda angkasa —matahari, bulan dan bintang— seperti pertautan Tuhan dengan tubuh Al Masih. Mereka pun menyembahnya layaknya kaum Nasrani menyembah Isa Al Masih, hanya saja mereka jauh lebih kafir karena beberapa alasan. Mereka lebih syirik daripada kaum Nasrani, karena mereka menyembah sesuatu yang mereka ketahui terpisah dari Allah SWT dan bukan Allah SWT, bukan pula salah satu sifat-Nya. Sementara kaum Nasrani mengira hanya menyembah sesuatu yang menyatu dengan Allah SWT, bukan menyembah sesuatu yang dilahirkan Allah SWT berupa hal-hal yang diketahui.

Selanjutnya orang yang menyembah malaikat, bintang, roh dan jasad manusia membuat patung dalam bentuk dan watak yang disembah dan itu adalah sebab terbesar paganisme.

Karena itu kekasih Allah SWT, Ibrahim, pemimpin orang-orang yang lurus berbicara pada mereka yang menyembah bintang, matahari

dan bulan dan orang-orang yang menyembah patung padahal mereka berbuat syirik dan mengakui asal semuanya.

Allah SWT menyebut kisah mereka dalam Al Qur'an di berbagai tempat. Mereka itulah kalangan sha'ibah musyrik yang dikuasai Namrud dan para ilmuwan filosof mereka dari kalangan bangsa Yunani dan lainnya yang ada ditanah Syam, Jazirah arab, Irak, jazirah dekat laut merah sebelum Nasrani. Dinegeri-negeri itulah saat kaum Bani Israil ada mereka perang, kadang mereka menang dan kadang kalah. Raja-raja mereka bernama Sanharib, Bikhtansir dan lainnya setelah masa Ibrahim serta raja Namrud yang ada dimasa Bani Israil.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa di dalam Al Qur'an terdapat bantahan atas perkataan-perkataan orang-orang terdahulu sebelum umat ini serta kaum kafir dan munafik yang ada yang menegaskan Allah SWT punya anak. Sebagian besar orang tidak memahami petunjuk Al Qur'an atas perkataan-perkataan tersebut, karena hal itu memerlukan tiga hal; mengonsepan kata-kata mereka dengan makna bukan hanya sekadar kata, mengonsepan makna Al Qur'an dan kompromisasi kedua konsep tersebut. Anda akan menemukan makna yang mereka maksud telah dibantah dan dibatalkan oleh Al Qur'an.

Sedangkan mengangkat anak ditafsirkan sebagai inti kelahiran. Penafsiran ini termasuk jenis kata kerja, bukan jenis sifat seperti yang dikemukakan oleh sekelompok Nasrani tentang Isa Al Masih.

Pasal

Itu menafikan keberadaan Allah SWT sebagai ayah untuk sesuatu, menjadikan sesuatu sebagai anak Allah SWT atau Allah SWT mengangkat anak dengan alasan apa pun juga.

Sementara menafikan keberadaan Allah SWT sebagai anak, hal itu mencakup menafikan keberadaan Allah SWT. Dilahirkan dengan cara apa pun dari seorang manusia dan apa pun yang berasal dari selain-Nya. Ini adalah bantahan atas orang yang mengatakan bahwa Isa Al Masih adalah Allah SWT, sekaligus sebagai bantahan atas Dajjal yang mengatakan bahwa dirinya adalah Allah SWT. Bantahan atas orang yang

menyatakan tentang manusia, “Manusia adalah Allah,” yang dikemukakan oleh sekelompok ummat ini yang melebih-lebihkan Ali dan sebagian ahlul bait atau sebagian syaikh. Mereka juga menyatakan seperti itu juga pada para nabi dan pada diri Hallaj oleh sekelompok orang, juga sekelompok orang yang mempertuhankan Hakim di Mesir, Syaikh Adi, Yunus Anini dan kelompok-kelompok lain yang menuhankan syaikh. Mereka membenarkan semua pandangan di atas. Firman Allah SWT.; *“Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan.”* (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4) menafikan semua itu. Mereka semua dilahirkan sedangkan Allah SWT tidak. Karena itu saat Allah SWT. menyebut Isa Al Masih dalam Al Qur`an selalu menyebut, *“Putra Maryam,”* tidak seperti nabi-nabi lain, seperti firman Allah SWT, *“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata; ‘Sesungguhnya Allah itu adalah Al Masih putera Maryam.’* (Qs. Al Maa`idah [5]: 17) *“Al Masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul.”* (Qs. Al Maa`idah [5]: 75) *“(Ingatlah), ketika Allah mengatakan; ‘Hai ‘Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada Ibumu.’* (Qs. Al Maa`idah [5]: 110) *“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Hai ‘Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia; ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?’* (Qs. Al Maa`idah [5]: 116) *“Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami).”* (Qs. Al Mu`minun [23]: 50) *“Dan karena ucapan mereka; ‘Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah.’* (Qs. An-Nisaa` [4]: 157)

Terdapat dua poin dalam ayat-ayat di atas;

Pertama, Isa dilahirkan, sedangkan Allah SWT tidak.

Kedua, Isa dinasabkan pada Maryam sebagai putranya, bukan putra Allah SWT.

Sementara firman Allah SWT, *“Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah).”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 172) *“Orang-orang Yahudi berkata, ‘Uzair itu putera Allah,’ dan orang-orang Nasrani*

berkata; 'Al Masih itu putera Allah.' (Qs. At-Taubah [9]: 30) Allah SWT. mengisahkan perkataan yang mereka ungkapkan, mereka menasabkan Isa pada Allah SWT. dan Isa adalah putra-Nya tanpa menyertakan Al Masih putra Maryam.

Firman Allah SWT, "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" (Qs. Al Ikhlash [112]: 4) menafikan sekutu dan tandingan termasuk orang yang menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah SWT dalam salah satu kekhususan *rububiyah* seperti penciptaan makhluk, atau dalam hal *uluhiyah* seperti menyembah, berdoa pada-Nya dan lain-lain.

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa Al Qur'an mencakup penjelasan yang meruntuhkan pandangan orang yang berkeyakinan adanya ketuhanan dalam diri salah seorang manusia dengan cara penyatuan, penitisan atau dengan cara lain.

Pasal

Sementara mereka yang kufur itu tidak hanya sebatas pada kekufuran bahwa Allah SWT melahirkan anak atau Allah SWT adalah manusia yang dilahirkan karena penyatuan Allah SWT dengannya.

Semua pandangan itu menegaskan dua hal yang berbeda, sebagiannya menyatu dengan yang lain. Ini hanya dikemukakan oleh yang berpandangan panteisme khusus yang tertentu atau *hulul* khusus yang tertentu.

Dalam pandangan mereka, tidak ada wujud lain dan tidak ada apa pun selain Allah SWT, Allah SWT tidak menciptakan apa pun, Allah SWT bukanlah Rabb dan Pemilik sesuatu, Allah SWT tidak punya hamba dan tidak punya penyembah, tidak ada siapa pun yang menyeru-Nya sehingga bisa dikabulkan, tidak ada orang yang terjepit yang meminta bantuan pada-Nya sehingga dibantu, tidak ada orang yang meminta pada-Nya sehingga bisa dikabulkan. Manusia hanya bersaksi akan makna-makna tersebut bila tehalang untuk menyaksikan penyatuan mutlak di alam khayalnya.

Bila penghalang hatinya terbuka menurut mereka, di sana ia melihat dua wujud dengan cara apa saja, hingga salah satunya sebagai

pencipta sedangkan lainnya adalah yang diciptakan, salah satunya hamba dan yang lain Rabb, salah satunya ayah dan yang lain anak atau salah satunya sekutu sedangkan lainnya penolong disisi-Nya hingga mendekatkan diri dengan menyembah-Nya.

Itulah pernyataan orang pintar di kalangan mereka seperti At-Tilmisani dan Ibnu Faridh. At-Tilmisani lebih mengetahui hakikat-hakikat pernyataan mereka.

Sementara itu Ibnu Arabi berkata, “Itu semua ada pada zat-zat dalam ketiadaan, bukan pada sesuatu yang ada. Adapun sesuatu yang ada itu tidak bisa dibayangkan sebagai Tuhan dan manusia, Pencipta dan yang diciptakan, yang menyeru dan yang mengabulkan. Wujud itu saat meluap di atas materi akan terlihat dan terciptalah pemisahan dari segi materi seperti pemisahan antara cahaya dalam kaca karena perbedaan warna.

Mereka dibantah oleh Al Qur'an dalam beberapa ayat. Allah SWT menuturkan kisahnya tentang Fir'aun yang menjadi pemimpin mereka. Kisah ini mencakup bantahan untuk mereka karena Fir'aun mengingkari Rabb semesta alam dan mengingkari Musa memiliki Tuhan yang bisa dilihat, tapi Fir'aun tidak mengingkari wujud itu, yaitu alam.

Seperti itu juga mereka yang hanya mengakui wujud itu, yaitu alam. Bagi mereka tidak ada yang lain. Mereka mengatakan itulah Allah SWT dan Allah adalah manusia besar.

Syaikhul Islam —semoga Allah SWT menyucikan ruhnya— menjawab,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari Ahmad bin Taimiyyah untuk Syaikh yang mengenal Allah SWT, teladan, penempuh jalan Tuhan dan ahli ibadah, Abu Fath Nashr, semoga Allah SWT membukakan lahir dan batinnya seperti halnya yang diberikan di hati para wali-wali Allah SWT, semoga Allah SWT

memberinya kemenangan atas setan-setan manusia dan jin baik di kala ramai atau pun sepi, semoga dengan pertolongan itu syaikh menempuh jalan Muhammad yang sesuai dengan syariat-Nya dan dibukakannya hakikat agama yang membedakan antara makhluk dan ketaatan pada-Nya, kehendak dan cinta-Nya hingga perbedaan antara kalimat kauniyah dan kalimat diniyah jelas bagi semua orang dan agar antara orang-orang mukmin yang benar dan shalih dan orang-orang munafik yang mirip dengan mereka terlihat jelas sebagaimana keduanya dibedakan Allah SWT dalam Al Qur'an dan sunnah.

Selanjutnya, Allah SWT memberi nikmat pada Syaikh, dengan nikmat itu Allah SWT menganugerahkan karunia lahir batin dalam agama dan dunia serta Allah SWT memberinya posisi tinggi dan cinta ilahi di kalangan kaum muslimin khusus —mereka adalah orang-orang yang tidak menginginkan keangkuhan dan kerusakan dimuka bumi karena Allah SWT memberinya ma'rifat dan niat yang baik mengingat ilmu dan karsa adalah landasan jalan hidayah dan ibadah—.

Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW dengan cinta paling sempurna dalam ma'rifat paling sempurna. Dengan cinta Allah SWT dan rasul —yang merupakan pondasi amal perbuatan— Allah SWT mengecualikan cinta yang menyertakan sesuatu yang lain dan cinta yang global seperti yang disebut dalam firman Allah SWT, *“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 165) *“Katakanlah; ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.”* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Karena itu, cinta berlandaskan iman adalah cinta yang mengharuskan cita rasa iman dan nurani agama seperti yang disebut dalam kitab *shahihain* dari Anas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

*“Ada tiga hal yang bila terdapat dalam diri seseorang akan menemukan nikmatnya iman; siapa pun yang lebih mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi yang lain, siapa pun yang mencintai seseorang karena Allah semata dan siapa pun yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran seperti bencinya ia untuk dilemparkan ke neraka.”*⁶⁵² Rasulullah SAW menjadikan keberadaan manisnya iman terkait dengan cinta Allah SWT dan rasul-Nya yang mulia, cinta karena Allah SWT dan benci menentang keimanan.

Disebutkan dalam *shahih* Muslim dari Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

*“Akan merasakan nikmatnya iman barangsiapa meridhai Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai rasulnya.”*⁶⁵³ Rasulullah SAW menjadikan rasa iman dikaitkan dengan keridhaan pada ketiga pondasi tersebut seperti halnya mengaitkan perasaan dengan cinta dengan tujuan agar Rasulullah SAW membedakan antara perasaan dan cinta yang merupakan pondasi amal perbuatan lahir

⁶⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16), Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (4988), semuanya dari Anas bin Malik.

⁶⁵³ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang iman (21) dan Muslim dalam pembahasan tentang yang sama (43/67 dan 68)

dan buah amal perbuatan batin serta membedakan antara yang diperintahkan Allah SWT dan rasul-Nya dengan yang lain seperti yang dikatakan Sahal bin Abdullah At-Tustari, "Setiap cinta yang tidak berlandaskan Al Qur'an dan sunnah adalah batil karena setiap orang yang mencintai sesuatu pasti memiliki perasaan berdasarkan cintanya."

Karena itu Allah SWT menuntut mereka yang mengaku mencintainya dengan firman-Nya, "*Katakanlah; 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) Hasan Al Bashri berkata, "Sekelompok kaum di masa Rasulullah SAW mengaku mencintai Allah SWT kemudian Rasulullah SAW menuntut mereka dengan ayat ini. Rasulullah SAW menjadikan cinta seorang hamba kepada Allah SWT mengharuskannya untuk mengikuti rasul-Nya dan menjadikan mengikuti rasul-Nya mengharuskan cinta Rabb pada hamba-Nya."

Sebelumnya telah disebutkan sifat orang-orang yang mencintai dalam firman-Nya, "*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 54) Allah SWT menyebutkan sifat orang-orang yang mencintai yang dicintai dengan sifat sempurna sebagaimana sifat yang disebutkan pada rasul-Nya yang merangkum antara makna keluhuran dan keindahan yang membedakan antara sifat keras dan tegas pada para musuh Allah SWT dan sifat rendah dan kasih sayang pada para wali Allah SWT dan rasul-Nya. Karena itu, banyak sekali dijumpai orang yang memiliki perasaan dan cinta yang bersifat global dan mutlak seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pembesar mereka:

Terusir dari kampung halaman

Jauh dari tempat tinggal

Lama menangi dan terus menerus

Mencintai tapi tidak tahu untuk siapa

Syaikh —semoga Allah SWT memperlakukannya dengan baik— diberi cahaya dan makrifat oleh Allah SWT yang merupakan pondasi cinta dan karsa yang bisa membedakan antara cinta berlandaskan iman dan risalah yang utama dengan cinta global dan yang menyertakan lainnya. seperti halnya kemuman ini ada dalam cinta, juga ada dalam tauhid. Allah SWT berfirman dalam induk Al Qur'an yang diwajibkan pada manusia dan wajib dibaca setiap shalat, *"Hanya kepada Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Allah SWT berfirman,

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ مَجَّدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Aku membagi shalat menjadi dua bagian antara Aku dan hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta. Bila hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam,' Allah SWT. berfirman; 'Hamba-Ku memuji-Ku,' bila hamba berkata, 'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,' Allah SWT. berfirman; 'Hamba-Ku menyanjung-Ku,' bila hamba berkata, 'Yang menguasai hari pembalasan,' Allah SWT, berfirman, 'Hamba-Ku meluhurkan-Ku,' atau berfirman; 'Hamba berserah diri pada-Ku,' bila hamba berkata, 'Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,' Allah SWT berfirman, 'Inilah ayat yang (Aku bagi dua) antara Aku dan hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta,' bila hamba

*berkata, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' itu semua untuk hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan yang ia minta'.*⁶⁵⁴

Karena itu ada riwayat menyebutkan bahwa Allah SWT menurunkan seratus empat kitab, semua maknanya disatukan dalam Al Qur'an, makna-makna Al Qur'an terdapat dalam ayat-ayat *mufassshal*, makna ayat-ayat *mufassshal* terdapat dalam ummul kitab dan makna-makna ummul kitab terdapat dalam dua baris kalimat berikut; "*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" makna ini disanjung Allah SWT seperti yang ada dalam firman-Nya, "*Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya.*" (Qs. Huud [11]: 123) "*Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10) "*Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Rasulullah SAW bersabda untuk sembelihan beliau,

اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَلَكَ

"*Ya Allah! ini dari-Mu dan untuk-Mu.*"⁶⁵⁵

Allah SWT berhak diesakan, yaitu berdoa hanya pada-Nya dan agama-Nya dimurnikan. Doa ibadah dengan cinta dan tobat, taat dan meluhurkan, memuliakan dan takut, mengharap dan makna-makna menuhankan serta ibadah lain. Dan doa meminta, memohon pertolongan dengan bertawakal pada-Nya, kembali pada-Nya, meminta pada-Nya dan lainnya yang dilakukan berdasarkan tuntutan *rububiyah* Allah SWT.

⁶⁵⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (395/38), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (821), At-Tirmidzi dalam kitab tafsir (2953) dan berkata, "Hadits ini hasan," An-Nasa'i dalam pembahasan tentang permulaan shalat (909), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3784), Ahmad (II/241, 285) dari Abu Hurairah RA.

⁶⁵⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sembelihan (2795) dari Jabir bin Abdullah.

Dialah Yang Maha Permulaan dan Akhir, yang tersembunyi dan yang nampak.

Karena itu syariat yang sempurna dalam ibadah datang dengan nama Allah SWT dan dalam permintaan dengan nama *Rabb*. Orang yang shalat dan berdzikir menyebut, “*Allaahu akbar, wa subhaanallaah, walhamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah,*” dan kalimat adzan, “*Allaahu akbar allaahu akbar,*” hingga akhir dan lainnya. Saat meminta orang berkata, “*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 23) “*Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan.*” (Qs. Nuuh [71]: 28) “*Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.*” (Qs. Al Qashash [28]: 17) “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.*” (Qs. Al Qashash [28]: 16) “*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 147) “*Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.*” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 118) dan lainnya.

Kebanyakan sufi bersaksi dalam tindakan-tindakan rububiyah Allah SWT dan kemandirian-Nya yang sempurna dan mencakup seluruh makhluk termasuk benda dan sifat.

Semua hal tersebut tegak karena kalimat-kalimat tentang semesta Allah SWT. yang digunakan oleh Nabi SAW. untuk berlindung, dalam sabda beliau,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ الَّتِي لَا يَتَجَاوَزُهَا بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
وَذَرَأً وَبَرّاً وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي

الأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالتَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا
طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

*“Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dilampaui oleh orang baik maupun jahat dari keburukan sesuatu yang Allah ciptakan, buat dan jadikan, dari keburukan sesuatu yang turun dan naik ke langit, dari keburukan sesuatu yang ada di bumi dan sesuatu yang keluar darinya, dari keburukan fitnah malam dan siang dan dari keburukan semua yang datang diwaktu malam kecuali yang datang diwaktu malam dengan membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pemurah.”*⁶⁵⁶

Hingga seseorang melenyapkan diri dengan tauhid rabbani ini dari sesuatu yang diperintahkan dan dituntut, yaitu cinta pada Allah SWT dan keridhaan-Nya berupa tauhid ilahi dan menyembah-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, menaati-Nya dan rasul-Nya, memerintahkan yang Ia perintahkan, melarang yang Ia larang, cinta dan benci karena Allah SWT. Siapapun yang berpaling dari tauhid ini dan menempuh jalan pertama berarti mirip kalangan qadariyah musyrik yang berkata, *“Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun.”* (Qs. Al An’aam [6]: 148)

Dan siapa pun yang menempuh jalan kedua, bukan pertama, berarti ia adalah qadariyah majusi yang mengira bahwa Allah SWT tidak menciptakan perbuatan-perbuatan manusia dan tidak menghendaki semua yang ada seperti yang dikemukakan mu’tazilah dan rafidhah serta sering terdapat dalam perkataan sebagian besar ahli kalam.

Pandangan pertama dikemukakan sekte ibahiyah yang menyimpang dari perintah dan larangan. Mereka menggunakan perintah dan larangan sesuai dengan keinginan hawa nafsu, bila tidak sesuai tidak dijalankan. Hal ini banyak terjadi di kalangan yang mempertuhankan

⁶⁵⁶ HR. Malik dalam kitab *Al Muwattha`* (II/950, 951) (10) hadits mursal dari Yahya bin Sa’id, Ahmad (III/419) dari hadits Abdurahman bin Khanbasy.

yang melenceng dari koridor syariat dan mereka adalah musuh terselubung. Mereka memiliki kezuhudan dan ibadah yang tidak diperintahkan. Beberapa hal ada yang berguna bagi mereka namun tidak sah. Pada sebagian sisi, mereka sama seperti para rahib dan paganis.

Karena itu Syaikh Abdul Qadir —semoga Allah SWT menyucikan ruhnya— berkata, “Banyak orang berpegang teguh bila masuk dalam pembahasan qadha dan qadar, sementara analisa qadha dan qadar tersingkap untukku dan aku pun menentang takdir Allah dengan kebenaran untuk Allah, wali adalah orang yang menentang takdir, bukan orang yang setuju.”

Itulah yang dikemukakan Syaikh Abdul Qadir berdasarkan bahasa yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Artinya, orang muslim diperintahkan untuk melakukan yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya meski sebab-sebabnya setelah ditakdirkan, tapi takdir Allah SWT ditangkal dengan takdir lain seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam pembahasan tentang doa dari Nabi SAW,

إِنَّ الدُّعَاءَ وَالْبَلَاءَ لَيَلْتَقِيَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“*Sesungguhnya doa dan bencana bertemu di antara langit dan bumi.*”⁶⁵⁷

Dalam sunan At-Tirmidzi disebutkan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أَدْوِيَةً تَدَاوِي بِهَا وَرُقَى نَسْتَرْفِي بِهَا وَنَقِي نَتَّقِي بِهَا
هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ شَيْئًا فَقَالَ هُنَّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ

Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah! bagaimana menurut engkau obat-obatan yang kami pakai, ruqyah yang kami gunakan dan ketakwaan

⁶⁵⁷ HR. Ath-Thabrani dalam pembahasan tentang doa (II/800) (33), Al Haitami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawaa'id* (X/149), “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dan Bazzar dengan matan serupa dari Zakariya bin Mandzur yang dinyatakan terpercaya oleh Ahmad bin Shalih Al Mishri namun oleh mayoritas ahli hadits dinyatakan lemah, sementara para perawi lainnya terpercaya.”

yang kami lakukan, apakah bisa sedikit menangkal takdir Allah?" Rasulullah SAW. bersabda; "Itu semua termasuk takdir Allah."⁶⁵⁸

Kedua makna di atas diisyaratkan oleh hadits yang juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَا عِبَادِي : إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعٌ وَاحِدَةٌ لِي وَوَاحِدَةٌ لَكَ وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ :
وَوَاحِدَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ خَلْقِي فَالَّتِي لِي : تَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا. وَالَّتِي
لَكَ عَمَلُكَ أَجْزِيكَ بِهِ أَحْوَجَ مَا تَكُونُ إِلَيْهِ. وَالَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ : فَمِنْكَ
الدُّعَاءُ وَعَلَيَّ الْإِجَابَةُ. وَالَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ خَلْقِي فَاتِ إِلَيْهِمْ مَا تُحِبُّ أَنْ
يُؤْتُوهُ إِلَيْكَ

"Allah SWT berfirman, 'Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya hanya ada empat hal; satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan dirimu dan satunya antara dirimu dan di antara makhluk-Ku. Bagian-Ku adalah engkau menyembah-Ku tanpa kau sekutukan-Ku dengan apa pun, bagianmu adalah amalmu akan Aku balas pada saat kau sangat memerlukannya, bagian antara-Ku dan dirimu adalah doamu yang harus Aku kabulkan, sedangkan bagian antara dirimu dan sesama makhluk-Ku adalah berikan sesuatu yang kau sukai pada orang lain seperti kau senang mereka memberimu."⁶⁵⁹

Selanjutnya, dalam tauhid yang mencakup tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah* atau salah satunya, manusia terbagi dalam tiga tingkatan,

Pertama, Tingkat perpecahan dan kebanyakan berkat nikmat Allah SWT pada sebagian besar makhluk dan yang diperintah.

Kedua, Tingkat penyatuan dan kefanaan dengan cara melenyapkan diri dengan yang disaksikan sehingga tidak bisa menyaksikan diri-Nya, melenyapkan diri dengan yang disembah

⁶⁵⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang medis (2065) dan berkata, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dari Abu Khuzamah dari ayahnya.

⁶⁵⁹ HR. Ath-Thabrani dalam pembahasan tentang doa, hal: 792, no. 16 dan Abu Ya'la Al Mushili (2757).

sehingga tidak lagi menyembah-Nya, melenyapkan diri dengan yang diesakan sehingga tidak lagi mengesakan-Nya, melenyapkan diri dengan yang disebut sehingga tidak lagi menyebut-Nya, melenyapkan diri dengan yang dicintai sehingga tidak lagi mencintai-Nya. Ini adalah kefanaan untuk mengetahui sesuatu lain dan merupakan kefanaan orang-orang yang lalai.

Sementara kefanaan sempurna yang sesuai dengan jalan Rasulullah SAW. Adalah kefanaan untuk tidak menyembah selain Allah SWT, kefanaan untuk tidak meminta pertolongan pada selain Allah SWT, kefanaan untuk tidak mengharap selain ridha-Nya. Dan kefanaan ini berada pada tingkat ketiga, yaitu menyaksikan perpecahan dalam penyatuan dan sesuatu yang banyak dalam sesuatu yang tunggal. Dengan demikian yang bersangkutan melihat tegaknya semua yang ada padahal berserakan dengan tegaknya alam semata dan rububiyahnya.

Kefanaan sempurna dan sesuai dengan jalan Rasulullah SAW, adalah berpandangan bahwa semua yang hidup pasti ubun-ubunnya dipegang Allah SWT, Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, Tuhan semesta alam, hati dan ubun-ubun manusia ada di tangan-Nya, tidak ada Pencipta, pemberi manfaat dan bahaya selain Allah SWT, tidak ada yang memberi, menghalangi, menjaga, memuliakan dan menghinakan selain Allah SWT. Juga bersaksi untuk mengerjakan semua perintah meski banyak dan meninggalkan syubhat meski banyak demi Allah SWT semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Inilah agama yang menyeluruh dan umum dimana di dalamnya seluruh nabi bersatu. Islam bersifat umum dan iman juga demikian. Karenanya surah-surah makiyah diturunkan dan itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT, *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."* (Qs.

Asy-Syuuraa [42]: 13) *“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu; ‘Adakah Kami menentukan Tuhan-Tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?’* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan); ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu.’* (Qs. An-Nahl [16]: 36) karena itu Bukhari menuliskan bab riwayat yang menjelaskan bahwa agama para nabi sama.

Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) meereka bersedih hati.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 62) maka Allah SWT menyatukan suatu hal di antara empat agama yaitu, *“Siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih,”* dan hal itu sebelum dinaskh dan diganti.

Pada permulaan ayat, Allah SWT mengkhususkan orang-orang mukmin dan itulah keimanan khusus yang berlandaskan syariat yang disinggung dalam firman Allah SWT, *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 48) *syir'ah* adalah syariat dan *minhaj* adalah jalan dan agama yang menyeluruh, dan itulah hakikat agama, tauhid *rububiyah* dan hakikat *kauniyah*. Hakikat *diniyah kauniyah* yang dimaksudkan sama dan sesuai di antara para nabi dan rasul.

Sementara *syir'ah* dan *minhaj* islami itulah yang diperuntukkan bagi Muhammad SAW *“Umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110) dan karenanya surah-surah madaniyah diturunkan, karena di Madinah lah syariat-syariat dan sunnah-sunnah diberlakukan dan di Madinah pula hukum, kewajiban dan *had* (sanksi) diberlakukan.

Inilah tauhid yang dibawa oleh para rasul, karenanya kitab-kitab diturunkan dan para syaikh dan ulama Islam menuju. Hanya saja sebagian orang yang memiliki kondisi tertentu kadang dalam kondisi fana

yang tidak sempurna mengalami situasi mabuk dan lenyap kesadaran dari selain Allah SWT. Dan mabuk adalah cinta yang tidak memilah dan memilih.

Dalam kondisi seperti itu kadang yang bersangkutan berkata, "Maha suci aku," "Yang ada di jubah hanyalah Allah," atau kata-kata lain yang ditiru dari Abu Yazid Basthami dan orang-orang sehat lain. Kata-kata orang mabuk mematikan, tidak memberi kepuasan dan tidak menunaikan bila mabuknya tidak karena sesuatu yang terlarang seperti ibadah terlarang atau sesuatu yang terlarang lainnya.

Sedangkan bila sebab mabuknya terlarang, berarti mabuknya tidak bisa dimaklumi. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara mabuk ragawi dan mabuk ruhani. Mabuknya ragawi disebabkan makanan dan minuman, mabuknya jiwa disebabkan ilustrasi sedangkan mabuknya roh disebabkan oleh suara.

Dalam kondisi seperti ini, maka kelirulah orang yang mengaku adanya penyatuan dan titisan zat seperti pengakuan kalangan Nasrani dalam diri Isa Al Masih, pengakuan orang-orang yang berlebihan pada diri Ali bin Abu Thalib dan ahlul bait, pengakuan sekelompok tidak berilmu dan berlebihan pada diri Hallaj, Hakim di Mesir dan lainnya. Mungkin juga penyatuan semacam hukum dan penyatuan benda zat sama bagi mereka.

Kalangan pertama seperti yang disebutkan dalam riwayat Muslim dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ مَرَضْتُ فَلَمْ تَعُدَّنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ
الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ
عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ
وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي
فَلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ

آدَمَ اسْتَسْقَيْتَكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ يَا رَبَّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ
قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانَ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ
عِنْدِي

*“Wahai anak cucu Adam! Aku sakit tapi tidak kau jenguk. Manusia berkata, ‘Ya Rabb! Bagaimana aku menjenguk-Mu sementara Engkau adalah Rabb semesta alam.’ Allah SWT berfirman, ‘Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit tapi kau tidak menjenguknya. Tidak tahukah engkau bila kau menjenguknya, pasti kau menemukan-Ku di dekatnya.’ ‘Wahai anak cucu Adam! Aku memintamu makan tapi tidak kau beri. Manusia berkata, ‘Ya Rabb! Bagaimana aku memberi-Mu makan sementara Engkau adalah Rabb semesta alam.’ Allah SWT berfirman, ‘Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan memintamu makan tapi kau tidak memberinya. Tidak tahukah engkau bila kau memberinya makan, pasti kau menemukan hal itu di sisi-Ku.’ Wahai anak cucu Adam! Aku memintamu minum tapi tidak kau beri. Manusia berkata, ‘Ya Rabb! Bagaimana aku memberi-Mu minum sementara Engkau adalah Rabb semesta alam.’ Allah SWT berfirman; ‘Apakah kau tidak tahu bahwa hamba-Ku si fulan memintamu minum tapi kau tidak memberinya. Tidak tahukah engkau bila kau memberinya minum, pasti kau menemukan-Ku di dekatnya.’”*⁶⁶⁰ Pembahasan hadits ini ditafsirkan sebagai rasa laparnya manusia dan sesuatu yang dicintai berdasarkan firman Allah SWT, *“Pasti kau menemukan hal itu di sisi-Ku,”* bukan, *“Niscaya kau menemukan-Ku setelah kau memberinya makan.”* Dan berdasar firman Allah SWT, *“Pasti kau menemukan-Ku di dekatnya,”* bukan, *“Pasti kau menemukan-Ku dalam diri-Nya,”* karena pencinta itu sejalur dengan yang dicinta, bila salah satunya ridha yang lain juga ridha, memerintahkan sesuatu yang diperintahkan, membenci yang dibenci dan melarang yang dilarang.

⁶⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat kebajikan, menyambung tali sillaturrahmi dan adab (2569/43) dari Abu Hurairah RA.

Mereka itulah orang-orang yang membuat Allah SWT ridha karena keridhaan mereka dan membuat Allah SWT murka karena kemurkaan mereka. Dan yang sempurna dan mutlak pada mereka adalah Muhammad SAW.

Karena itu Allah SWT berfirman tentang Muhammad SAW, *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 10) *"Padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaannya."* (Qs. At-Taubah [9]: 62) dan; *"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 80)

Dalam kitab injil milik orang-orang Nasrani terdapat kata-kata global. —bila memang benar Isa yang mengucapkan—. Berikut maknanya, Aku dan bapakku satu, siapa pun yang melihatku berarti melihat bapakku. Dan kata-kata lain yang sejenis. Karena kata-kata itulah kaum Nasrani sesat karena mengikuti yang *mutasyabih* seperti yang disinggung Allah SWT dalam Al Qur'an tentang mereka. Dan karena hal itu, duta dari Najran mendatangi Nabi SAW dan mendebat beliau tentang Isa Al Masih.

Disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW, bersabda,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أَجِبَهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَيَبْصِرُ وَيَبْطِشُ وَيَمْشِي وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَغَاذَنِي لَأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*"Allah SWT berfirman, 'Siapa pun yang memusuhi wali-Ku berarti memusuhi-Ku secara langsung. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu (yang lebih baik) melebihi kewajiban yang Aku wajibkan dan hamba akan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai melihat, tangannya yang dipakai memukul dan kakinya yang dipakai berjalan. Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan. Bila ia meminta pada-Ku pasti Aku beri dan bila ia meminta perlindungan pada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu-ragu untuk melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman sementara Aku tidak suka berbuat buruk padanya, tapi kematian sudah pasti baginya.'"*⁶⁶¹ Dalam hadits ini diketahui bahwa bila Allah SWT didekati oleh hamba dengan amalan-amalan sunah yang disukai Allah SWT setelah amalan-amalan wajib, maka Allah SWT akan mencintai hamba tersebut dari sisi ini.

Ada yang mengira bahwa kedekatan itu dengan amalan sunah semata sedangkan kedekatan dengan amalan wajib untuk diri hamba, karena Allah SWT tidak menerima amalan sunah hingga yang wajib ditunaikan terlebih dahulu. Karena itu, kedekatan ini menyatukan amalan-amalan wajib dan sunnah. Makna-makna ini dan yang semacamnya merupakan pondasi madzhab para pengikut tarekat Islam, para pengikut nabi dan rasul.

Aku mendapatkan informasi sebagian orang menyebut-nyebut pernyataan paham panteisme dan aku pun mengirim surat pada mereka berisi kondisi mereka, tanpa maksud aku memberi isyarat ringan tentang kondisi mereka. Maksud surat tidak terbatas kepada hal tersebut saja, tapi Syaikh (yang aku tuju dalam surat) adalah tempat berkumpulnya orang-orang mukmin (mempunyai banyak jamaah), karena itu kita harus menyinggungnya baik dalam urusan agama atau pun dunia dengan kata-

⁶⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak (6502). Kata-kata *"Bersama-Ku ia mendengar, melihat, memukul dan berjalan,"* tidak terdapat dalam hadits dan disebutkan Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al Bari* (XI/344)

kata yang laik baginya. Mereka para penganut paham panteisme mengirim surat padaku mengharapkanku untuk mengungkapkan hakikat masalah mereka.

Aku membuat tulisan mengenai hal itu yang mungkin sampai di tangan Syaikh. Syaikh Imaduddin juga membuat beberapa tulisan mengenai hal itu dan Allah SWT yang lebih tahu dan cukuplah Ia Maha Mengetahui, andai saja aku tidak berpandangan bahwa menangkal bahaya mereka dari para pengikut jalan Allah SWT dan mereka yang menempuh jalan menghadap-Nya termasuk salah satu kewajiban terbesar—hal itu hampir sama dengan menangkal kaum Tartar dari kalangan mukminin—tentu kaum mukmin yang beriman pada Allah SWT. dan rasul-Nya tidak perlu mengungkapkan rahasia-rahasia langkah dan tabir penutup mereka. Tetapi Syaikh—semoga Allah SWT memperlakukannya dengan baik—mengetahui maksud tujuan dakwah nabawiyah, bahkan tujuan penciptaan manusia, diturunkannya kitab-kitab dan diutusnya para rasul, yaitu semua agama untuk Allah SWT semata. Itulah seruan manusia menuju Pencipta mereka berdasarkan firman Allah SWT, *“Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46) *“Katakanlah Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.”* (Qs. Yusuf [12]: 108) *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52-53)

Mereka menutup-nutupi tauhid—yang karenanya Allah SWT menurunkan kitab dan mengutus para rasul—pada para penempuh jalan Tuhan dengan paham panteisme dan mereka menyebutnya tauhid, padahal hakikatnya adalah perusakan dan pengingkaran terhadap Sang Pencipta.

Adanya dulu aku berbaik sangka dan memuliakan Ibnu Arabi adalah karena kumelihat adanya berbagai faedah dalam buku-bukunya, seperti kata-katanya yang banyak menyinggung pengungkapan tabir, kata-kata peneduh, kata-kata tegas yang terikat, mutiara mulia, orbit-orbit bintang dan lain sebagainya. Sebelumnya aku tidak mengetahui maksud sebenarnya, karena aku belum menelaah kitabnya *Fushuhs Al Hikam* dan lainnya. Setelah itu kami berkumpul bersama saudara-saudara seagama untuk mencari dan meniti kebenaran dan mengungkap hakikat tarekat. Setelah masalahnya terlihat jelas, kami pun mengetahui kewajiban yang harus kami lakukan.

Saat syaikh-syaikh panutan tiba dari timur dan orang-orang menanyakan hakikat tarekat Islam, agama Islam dan hakikat kondisi mereka, maka wajib kiranya untuk diberi penjelasan.

Orang-orang ahli ibadah, orang-orang jujur dan berniat baik dari penjuru Syam menulis surat padaku untuk menyebutkan poin-poin menyeluruh untuk hakikat maksud mereka.

Dan Syaikh —Semoga Allah SWT memperkukuhnya dengan cahaya hati dan kecerdasan diri dan semoga Allah SWT berkenan mewujudkan maksudnya untuk memberi nasihat pada islam dan penganutnya, untuk saudara-saudaranya sesama penempuh jalan Tuhan (sufi)— melakukan sesuatu untuk itu dengan tujuan mengharap ridha dan ampunan Allah SWT di dunia dan akhirat.

Mereka yang membahas tentang masalah ini tidak diketahui khabar beritanya sejak munculnya negara Tartar. Bila tidak seperti itu berarti paham panteisme kuno itulah panteisme tertentu karena bagiannya ada empat mengingat masing-masing dari panteisme dan *hulul* ada yang tertentu pada seseorang dan ada yang bersifat mutlak.

Berkenaan dengan panteisme dan *hulul* tertentu seperti pandangan kaum Nasrani dan kalangan rafidhah yang berlebihan menyikapi para imam dan kalangan orang-orang miskin tidak berilmu serta kaum sufi yang berlebihan menyikapi syaikh-syaikh, mereka menyatakan pandangan panteisme pada orang tertentu. Kadang dengan pandangan penyatuan layaknya menyatunya air dan susu seperti yang

dikemukakan Ya'qubiyah, seperti orang-orang Sudan, Ethiopia dan Mesir kuno. Kadang dengan pandangan *hulul* seperti pandangan Nasthuriyah. Dan terkadang dengan pandangan penyatuan dari satu sisi saja seperti yang dikemukakan oleh Mulkaniyah,

Sedangkan *hulul* mutlak, yaitu Allah SWT dengan zatnya menempati segala sesuatu. Inilah pandangan yang dituturkan oleh ahlussunnah dan salaf dari para pendahulu sekte jahmiyah. Mereka mengafirkan para pengikut sekte jahmiyah karena pandangan ini.

Sementara pandangan *hulul* umum yang mereka bawa, aku tidak mengetahui seorang pun yang mendahului mereka dalam pandangan ini kecuali orang yang mengingkari wujud Pencipta seperti Fir'aun dan kalangan Qaramithah. Hakikat pandangan mereka adalah inti wujud Allah SWT itulah inti wujud makhluk dan wujud zat Allah SWT. Pencipta langit dan bumi itulah wujud makhluk. Menurut mereka, tidak bisa dibayangkan Allah SWT menciptakan sesuatu selain-Nya, Allah SWT bukan Tuhan semesta alam, bukan Yang Maha Kaya akan tetapi Dia miskin dan memerlukan yang lainnya.

Hanya saja mereka terpecah menjadi tiga golongan dan kebanyakan orang yang memperhatikan kata-kata mereka tidak memahami hakikat masalah mereka karena masalahnya tidak jelas.

Pertama, Mereka mengatakan bahwa seluruh zat itu ada dalam ketiadaan, zatnya bersifat abadi dan azali, bahkan zat hewan, tumbuhan, barang tambang, gerak dan diam. Dan wujud Al Haqq meluap pada zat-zat tersebut. sehingga wujud zat-zat tersebut adalah wujud Allah SWT dan zat-zat sesuatu bukanlah zat Allah SWT. Mereka membedakan antara wujud dan ke-*tsabit*-an. Keberadaan Anda dalam kepastian Anda akan menampakkan wujud Anda.

Mereka juga mengatakan bahwa Allah SWT tidak memberi apa pun pada siapa pun, tidak memberi kecukupan pada siapa pun, tidak membuat bahagia dan sengsara siapa pun. Wujud Allah SWT hanya meluap pada semua zat. Sehingga tidak ada yang terpuji kecuali diri Anda dan tidak ada yang tercela kecuali diri Anda.

Mereka mengatakan bahwa ini merupakan rahasia takdir dan Allah SWT mengetahui segala sesuatu dari segi penglihatan-Nya yang ada dalam ketiadaan, terlepas dari diri-Nya Yang Suci.

Mereka mengatakan bahwa Allah SWT tidak mampu merubah atom dari alam dan mereka terkadang mengetahui sesuatu karena Allah SWT mengajarkannya. Dengan demikian, ilmu mereka dan ilmu Allah SWT berasal dari satu sumber yang sama. Mereka lebih baik dari penutup para rasul dari sebagian sisi karena mereka mengambil dari sumber tempat Allah SWT mengambil untuk diwahyukan pada para rasul.

Mereka mengatakan bahwa mereka hanya menyembah Allah SWT. Dan para penyembah patung itu sejatinya hanya menyembah Allah SWT. Sedangkan firman Allah SWT, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* (Qs. Al Israa' [17]: 23) ayat ini bermakna menetapkan, bukan bermakna memerintahkan. Apa pun yang disembah selain Allah SWT itu telah menjadi qadha Allah SWT. Karena tidaklah Allah SWT. memutuskan sesuatu melainkan pasti terjadi.

Mereka mengatakan bahwa dakwah menuju Allah SWT adalah konspirasi terhadap objek dakwah yang secara permulaan tidak ada, kemudian diseru menuju ambang tujuan. Dan kaum Nuh berkata, *"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilah kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr."* (Qs. Nuh [71]: 23) karena bila mereka meninggalkannya berarti meninggalkan Allah SWT sebatas yang mereka tinggalkan, karena Allah SWT memiliki wajah-Nya pada setiap apa pun yang disembah yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan diingkari oleh orang yang mengingkarinya. Pemisahan dan kebanyakan seperti anggota-anggota badan dalam wujud yang dapat dilihat dengan kasat mata sama seperti kekuatan maknawi dalam wujud rohani. Dan orang yang mengenal Allah SWT di antara mereka mengenal siapa yang disembah dan dalam wujud apa ia nampak hingga disembah.

Orang yang tidak berilmu mengatakan bahwa ini batu dan pohon, sementara orang yang mengenal Allah SWT dengan sebenarnya mengatakan ini adalah jelmaan tuhan yang harus diagungkan dan tidak boleh dihina. Adanya Nasrani kafir disebabkan mereka mengkhususkan, sementara para paganis tidak salah selain karena keterbatasan mereka untuk menyembah sebagian fenomena, tapi orang yang mengenal Allah SWT dengan sebenarnya menyembah segala sesuatu.

Allah SWT juga menyembah segala sesuatu, karena segala sesuatu itu nutrisinya-Nya dengan nama dan hukum. Segala sesuatu adalah nutrisi sesuatu yang wujud. Allah SWT memerlukan segala sesuatu dan segala sesuatu juga memerlukan Allah SWT. Dalam artian ini, Allah SWT adalah sahabat segala sesuatu. Mereka menjadikan nama-nama Allah SWT. yang indah hanyalah nisbat dan sandaran antara sesuatu yang wujud dan sesuatu yang ada, bukan hal-hal yang tidak ada.

Mereka mengatakan bahwa di antara nama-nama Allah SWT. yang indah adalah Maha Tinggi. Maha Tinggi dari apa? Di sana tidak ada apa pun dan siapa pun selain Dia. Maha Tinggi atas apa? Di sana tidak ada selain-Nya. Sesuatu yang diberi nama bersifat baru dan ia luhur karena zatnya yang tidak lain adalah Allah SWT. Allah SWT tidak menikahi selain diri-Nya, tidak menyembelih selain diri-Nya dan yang berbicara itulah yang mendengar.

Adanya Musa mencela Harun dan melarang mereka menyembah patung sapi disebabkan karena kesempitan dan ketidakluasan ilmunya sementara Musa lebih luas ilmunya. Musa mengetahui kaumnya hanya menyembah Allah SWT. Dan sesuatu yang paling luhur yang disembah adalah hawa nafsu dan setiap orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, seharusnya hanya menyembah Allah SWT semata. Fir'aun menurut mereka adalah salah satu orang terbesar yang mengenal Allah SWT dengan sebenarnya dan dibenarkan oleh para tukang sihirnya saat berkata, "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 24) "*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38)

Aku pernah menyampaikan khutbah mengupas tuntas masalah mereka pada sebagian orang-orang mulia tapi sesat. Aku katakan bahwa hakikat masalah mereka itulah hakikat perkataan Fir'aun yang mengingkari wujud Pencipta, hingga ada sebagian orang menuturkan kepadaku tentang kebanyakan pembesar mereka, mereka mengakui dan mengatakan apa yang dikatakan Fir'aun.

Semua makna di atas itulah yang dinyatakan oleh penulis buku *Fushush Al Hikam*, Ibnu Arabi. Allah SWT lebih mengetahui di atas keyakinan apa Ibnu Arabi mati. Dan Allah SWT Maha Mengampuni dosa seluruh kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada. “*Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*” (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Maksudnya, hakikat isi kandungan buku *Fushush Al Hikam* yang disandarkan pada Nabi SAW bahwa belaiu menyampaikannya. Isinya bila dipahami oleh seorang muslim, secara pasti akan mengetahui bahwa seluruh nabi dan rasul, seluruh wali dan orang-orang shalih, bahkan seluruh orang awam dari pemeluk semua agama baik Yahudi maupun Nasrani dan Shabi'ah akan membebaskan diri dari sebagian kata-kata yang terdapat dalam buku *Fushush Al Hikam*, lantas bagaimana keseluruhannya?

Kita mengetahui bahwa orang-orang musyrik paganis dan orang-orang kafir ahli kitab mengakui wujud Pencipta yang menciptakan langit dan bumi, menciptakan kegelapan dan cahaya, *Rabb* mereka dan nenek moyang mereka yang terdahulu serta *Rabb* timur dan barat.

Tidak seorangpun di antara mereka mengatakan bahwa Allah SWT adalah zat makhluk dan tidak pula ciptaan itu sendiri seperti yang dikatakan para penganut paham panteisme. Bahkan mereka mengatakan bahwa seandainya langit dan bumi lenyap, maka hakikat Allah SWT juga lenyap. Pandangan ini tersusun dari dua hal:

Pertama, Sesuatu yang tidak ada adalah sesuatu yang ada dalam ketiadaan seperti yang dikatakan oleh sebagian besar Mu'tazilah dan Rafidhah. Ini adalah pandangan keliru berdasarkan akal sehat yang sesuai dengan kitab, sunnah dan ijma'. Juga pendapat sebagian besar ahli kalam penganut paham penegasan seperti Qadhi Abu Bakar. Siapa pun yang mengemukakan pandangan ini berarti kafir.

Kekeliruan mereka dikarenakan tidak membedakan antara ilmu Allah SWT terhadap segala sesuatu sebelum ada —segala sesuatu sudah ada di sisi Allah SWT, di dalam *lauhul mahfudz*- dengan keberadaannya di alam nyata dari ilmu Allah SWT. Paham kaum muslimin Ahlussunnah wal jamaah mengatakan bahwa Allah SWT telah menetapkan takdir-takdir makhluk sebelum diciptakan di *lauhul mahfudz*. Ahlussunnah wal jamaah membedakan antara wujud ilmu dan wujud nyata.

Karena itu surah pertama yang turun pada Rasulullah SAW adalah, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Allah SWT menyebutkan empat tingkat: wujud benda yang diciptakan, wujud tulisan yang sesuai dengan kata-kata yang menunjukkan ilmu dan Allah SWT mengajarkannya. Karena itu Allah SWT menyebut pengajaran dengan pena karena pengajaran mengharuskan tingkat ketiga.

Pandangan ini —maksudku pandangan orang yang mengatakan bahwa sesuatu yang tidak ada adalah sesuatu yang ada pada dirinya sendiri, berada di luar ilmu Allah SWT meski batil dan petunjuknya jelas, tetapi pandangan ini dibuat-buat dalam Islam setelah empat ratus tahun berlalu (pada masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, -penerj). Dan Ibnu Arabi sejalur dengan sahabat-sahabatnya dan itulah salah satu pondasi alirannya dalam buku *Fushush Al Hikam*.

Landasan kedua, wujud semua yang baru dan diciptakan itulah inti wujud Allah SWT, bukan lain-Nya. Inilah yang dibuat-buat oleh Ibnu

Arabi dan hanya ia sendiri yang berpandangan seperti itu dari kalangan seluruh syaikh dan ulama sebelumnya. Itu juga pernyataan kalangan panteis lain, tapi Ibnu Arabi lebih dekat masanya dengan islam dan kata-katanya lebih baik di berbagai hal, karena ia membedakan antara zhahir dan fenomena, mengakui perintah, larangan dan syariat seperti apa adanya serta memerintahkan untuk menjalankan ritual lebih dari yang diperintahkan oleh kalangan syaikh seperti perintah berakhlak dan ibadah. Karena itu tidak sedikit kalangan sufi mengadopsi kata-kata Ibnu Arabi untuk ritual ibadah mereka. Mereka mendapatkan manfaat dari kata-kata Ibnu Arabi meski tidak memahami hakikatnya. Bagi yang memahaminya dan menyetujuinya akan terlihat jelas kata-kata Ibnu Arabi.

Sementara sahabat Ibnu Arabi –Shadr Rumi- adalah seorang filosof yang amat jauh dari syariat islam. Karena itulah At-Tilmisani – yang diberi julukan *fajir* (berbuat maksiat) oleh orang yang pandai menjaga diri- berkata, “Guruku dulu seorang filosof, sedangkan yang satunya –maksudnya Shadr Rumi- juga seorang filosof. Rumi mengadopsi ilmu dari Ibnu Arabi tapi ia tidak bertemu dengan Ibnu Arabi dalam bukunya *Miftah Ghaib Jami' Al Wujud*. Yang lainnya mengatakan bahwa Allah SWT adalah wujud mutlak tertentu seperti halnya perbedaan antara makhluk hidup mutlak dan makhluk hidup tertentu, materi mutlak dan materi tertentu. Dan sesuatu yang mutlak hanya terdapat di alam nyata secara absolut dan hanya terdapat pada benda-benda nyata.”

Hakikat pernyataan Ibnu Arabi adalah Allah SWT sama sekali tidak memiliki wujud, tidak secara hakikat dan tidak pula secara pasti kecuali wujud itu sendiri yang ada pada makhluk. Karena itu Ibnu Arabi dan gurunya mengatakan bahwa Allah SWT sama sekali tidak melihat apa pun dan secara hakikat Allah SWT tidak memiliki nama dan sifat. Secara tegas mereka menyatakan bahwa zat anjing, babi, air kencing dan kotoran itulah inti wujud Allah SWT. Maha Tinggi Allah dari pernyataan yang mereka kemukakan.

At-Tilmisani adalah yang paling keji dan paling bodoh di antara mereka dalam hal kekufuran. At-Tilmisani tidak membedakan antara

wujud dan ketetapan seperti yang dibedakan oleh Ibnu Arabi. At-Tilmisani juga tidak membedakan antara mutlak dan tertentu seperti yang dibedakan oleh Rumi. Menurut Tilmisani, tidak ada wujud lain selain Allah SWT. dengan alasan apa pun. Manusia senantiasa menyaksikan selain Allah SWT. selama ia terhalangi. Bila tabir penghalangnya terkuak, ia akan melihat tidak ada sesuatu selain Allah SWT.

Karena itu At-Tilmisani menghalalkan seluruh yang diharamkan, sampai-sampai beberapa orang terpercaya menuturkan At-Tilmisani pernah menyatakan bahwa anak perempuan, ibu dan wanita asing itu sama saja, semuanya tidak diharamkan bagi kita. Orang-orang yang terhalang (melihat Allah SWT) akan mengatakan haram dan kami katakan, "Haram bagimu (pula)."

At-Tilmisani pernah mengatakan bahwa semua Al Qur'an syirik dan tidak ada tauhidnya. Tauhid hanya terdapat dalam pernyataan kami.

Ia juga mengatakan tidak hanya berpegangan pada satu syariat. Bila At-Tilmsani berkata dengan benar akan mengatakan bahwa Al Qur'an menghantarkan menuju surga sedangkan pernyataannya menghantarkan menuju Allah SWT. Ia menjelaskan nama-nama Allah SWT yang indah berdasarkan landasan miliknya ini.

At-Tilmisani memiliki buku syair berisikan segala sesuatu yang dibuat-buat. Secara pembuatannya memang baik, tapi syairnya seperti yang dikatakan orang, "Laksana daging babi di atas mangkok Cina." At-Tilmisani juga mengarang keyakinan Nasrani. Dan hakikat permasalahannya, dalam pandangannya Allah SWT sama seperti lautan dan bagian-bagian yang ada sama seperti gelombangnya.

Sementara Ibnu Sab'in, dalam bukunya *Al Badw wa Al Ihaathah* juga mengemukakan paham panteisme dan tidak ada wujud lain selain Allah SWT. Seperti itu juga Ibnu Faridh di akhir syair "Menempuh jalan Tuhan." Hanya saja Ibnu Faridh tidak menyatakan secara tegas apakah mengemukakan pandangan seperti yang dikemukakan At-Tilmisani, Rumi atau Ibnu Arabi. Pandangan Ibnu Faridh lebih dekat pada pandangan At-Tilmisani. Namun aku tidak mengetahui adanya kekufuran pada mereka yang tidak dinyatakan kafir oleh seorang pun seperti halnya

Tilmisani. Nama lain yang disebut adalah Al Balyani, salah satu guru Syairaz. Diantara syairnya mengungkapkan,

Dalam segala sesuatu ada tanda-tanda kebesaran-Nya

Yang menunjukkan bahwa itulah zat-Nya

Juga menyebutkan,

Engkau bukanlah semesta, tapi Engkau adalah zatnya

Rahasia ini bisa dipahami oleh orang yang merasakan-Nya

Juga menyebutkan,

Tanganku merasa nikmat bila membelai jasadku

Karena aku dalam wujud nyata bukan selain kalian

Juga menyebutkan,

Ada apa dengan untamu yang tidak merasa tenang

Dan kemanakah naunganmu yang tidak ingin berpindah

Kelak kau tahu bahwa perjalananmu tidak lain

Hanya tertuju padamu bila kau sudah mencapai suatu tempat

Juga menyebutkan,

Masalahnya tidak lain hanyalah satu rangkaian

Tidak ada yang terpuji dan tidak ada yang tercela

Yang mengkhususkan hanyalah kebiasaan

Watak dan syariat dalam hukum

Juga menyebutkan,

Wahai yang mencelaku, engkau melarang dan memerintahku

Sedangkan cinta itu lebih benar perintah dan larangannya

Bila aku menaatimu dan mendurhakai cinta berarti aku kembali

Dari kejelasan menuju berita-berita yang tidak jelas

Inti yang kau serukan padaku itu

Bila kau wujudkan akan kau lihat larangan wahai tetanggaku

Juga menyebutkan,

Lautan tidak lain adalah gelombang, bukan yang lain

Meski kau memisahkannya menjadi banyak bilangan

Dan syair-syair serupa lainnya, sementara dalam bentuk prosanya tidak terhitung. Mereka mengecoh orang-orang tidak berilmu sehingga dikiranya syaikh-syaikh Islam dan para imam petunjuk yang dikarunia lisan benar pada ummat oleh Allah SWT. seperti Sa'id bin Musayyib, Hasan Al Bashri, Umar bin Abdul Aziz, Malik bin Anas, Auza'I, Ibrahim bin Adham, Sufyan Ats-Tsauri, Fudhail bin Iyadh, Ma'ruf al-Kurhi, Syafi'i, Abu Sulaiman, Ahmad bin Hanbal, Bisyr Hafi, Abdullah bin Mubarak, Syaqiq Balkhi dan lainnya yang tidak terhitung banyaknya.

Juga dikira seperti generasi terakhir semisal Junaid bin Muhammad Al Qawariri, Sahal bin Abdullah At-Tustari, Umar bin Utsman Al Makki dan yang lain setelah mereka. Dan seperti Abu Thalib Al Makki, Syaikh Abu Mudin, Syaikh Uqail, Syaikh Abu Wafa', Syaikh Ruslan, Syaikh Abdurrahim, Syaikh Abdullah Yunaini, Syaikh Qursy dan syaikh-syaikh lain yang ada ditanah Hijaz, Syam, Irak, Mesir, Maghrib dan Khurasan dari kalangan pertama dan terakhir.

Mereka semua sepakat mengafirkan orang-orang seperti Ibnu Arabi, At-Tilmisani, Ibnu Faridh dan yang lebih tegas pandangannya. Allah SWT bukanlah ciptaan-Nya, bukan bagian dari ciptaan-Nya dan bukan pula sifat ciptaan-Nya. Tapi Allah SWT berbeda dengan diri-Nya yang Suci. Zat-Nya yang agung berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya. Itulah yang dibawa oleh empat kitab ilahi, taurat, injil, zabur dan Al Qur'an. Dan berdasarkan itulah Allah SWT menciptakan fitrah manusia dan itu juga yang ditunjukkan oleh akal sehat.

Seringkali kumengira bahwa munculnya orang-orang seperti mereka itu sebagai sebab terbesar munculnya Tartar dan lenyapnya syariat Islam. Mereka adalah pendahulu Dajjal si buta sebelah dan pendusta yang mengklaim sebagai Allah SWT.

Menurut pandangan mereka, segala sesuatu itulah Allah SWT, tapi ada sebagiannya yang lebih besar dan lebih agung dari yang lain.

Berdasarkan pandangan penulis buku *Fushush Al Hikam*, sebagian fenomena dan benda-benda yang nampak lebih agung karena keagungan zat-Nya yang ada dalam ketiadaan. Berdasarkan pandangan Rumi, sebagian benda yang terlihat lebih besar dan beberapa bagian-

bagian dari sesuatu yang menyeluruh lebih besar dari yang lain. Sedangkan menurut yang lain, semua yang ada adalah bagian dari Tuhan dan sebagian bagiannya lebih besar dari yang lain.

Dajjal menurut mereka seperti Fir'aun termasuk orang-orang yang mengenal Allah dengan sebenarnya. Lebih besar dari para rasul setelah nabi Muhammad SAW, Ibrahim, Musa dan Isa AS. Musa memerangi Fir'aun karena mengaku sebagai tuhan dan Allah SWT memberikan kekuasaan pada pengelana petunjuk —yang dinyatakan bahwa Allah SWT terbebas dari itu— atas pengelana kesesatan yang berkata bahwa dialah Allah SWT.

Karena itu sebagian orang bimbang atas pengakuan Dajjal bahwa ia adalah tuhan, dikarenakan Rasulullah SAW bersabda; *إِنَّهُ أَعْوَرُ* “*Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya.*”⁶⁶² Dan sabda beliau SAW,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ

“*Ketahuilah, tidak akan salah seorang dari kalian melihat Rabbnya hingga meninggal dunia.*”⁶⁶³ Ibnu Khatib mengingkari Rasulullah SAW mengemukakan sabda tersebut karena nampaknya dalil-dalil kejadian dan kekurangan pada Dajjal lebih jelas untuk dijadikan dalil bahwa Dajjal buta sebelah matanya.

Saat kami mengetahui hakikat perkataan para pengikut paham panteisme dan kami renungkan yang dialami kalangan Nasrani dan pengikut paham *hulul*, nampaklah petunjuk Nabi SAW pada umat beliau dengan tanda-tanda tersebut dan beliau diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam. Karena sebagian besar makhluk membolehkan nampaknya Rabb dalam diri manusia atau dengan menyatakan bahwa Allah SWT

⁶⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (7131), Muslim dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2933/101), Abu Daud dalam pembahasan tentang Huru-hara (4316) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2245) dari Anas bin Malik.

⁶⁶³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat (2931/169), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2235) dan berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

itulah manusia, berarti pengambilan dalilnya atas hal bahwa Dajjal buta sebelah matanya merupakan bukti bahwa tidak ada ketuhanan dalam diri Dajjal.

Dulu, salah seorang sahabat terbaik bertutur padaku —tadinya berafiliasi pada paham panteisme kemudian bertobat— dan mengutarakan pembicaraan tentang masalah panteisme lalu aku jelaskan duduk permasalahannya.

Seseorang mendatangi kami dan pernah mengaku sebagai penutup para wali dan mengklaim bahwa Hallaj saat berkata, “Akulah Yang Maha Benar,” sejatinya adalah Allah SWT yang berfirman melalui lisan Hallaj seperti halnya jin berbicara melalui lisan orang yang kerasukan. Dan saat para sahabat mendengarkan kalam Allah SWT melalui lisan Rasulullah SAW juga sama dengan hal di atas. Aku menjelaskan ketidakbenaran pernyataan itu, sebab bila benar tentu para sahabat sama seperti Musa bin Imran dan orang yang mereka ajak bicara lebih agung dari Musa, sebab Musa mendengar kalam Allah SWT dari balik pohon sedangkan mereka mendengar melalui jin yang berbicara.

Inilah yang dikemukakan oleh sekelompok penganut paham panteisme. Hanya saja sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan, tidak bisa membedakan antara panteisme umum yang bersifat mutlak yang dikemukakan oleh si *Fajir* At-Tilmisani dan yang sependapat dengan panteisme tertentu yang dikemukakan oleh kaum Nasrani dan kalangan yang melampaui batas.

Salaf umat dan para imam terdahulu berpendapat kekafiran jahmiyah lebih parah dari kekafiran Yahudi seperti yang dikemukakan Abdullah bin Mubarak, Al Bukhari dan lainnya. Padahal jahmiyah hanya berisyarat saja dan jarang sekali mengatakan dengan tegas bahwa zat Allah SWT ada dimana saja.

Sementara kalangan penganut panteisme itu lebih keji dan lebih kafir dari kalangan jahmiyyah. Tetapi salaf umat dan para imam lebih mengetahui Islam dan hakikat-hakikatnya. Sebagian besar orang kadang tidak memahami pembesaran mereka dalam mencela pernyataan supaya

bisa direnungkan dan diberi cahaya hidayah. Salaf ummat pun menjauhi pernyataan-pernyataan seperti itu saat mengetahui rahasianya.

Seperti yang dikemukakan sebagian ahli kalam, jahmiyah tidak menyembah apa pun dan bila pun menyembah, mereka menyembah segala sesuatu karena di hati pembicara mereka tidak ada penuhanan dan penyembahan lantaran menyifati Rabb dengan sifat-sifat tidak ada dan mati.

Sementara yang menyembah yang di hatinya ada penuhanan dan penyembahan, tapi hatinya tertuju pada sesuatu yang ada, bukan sesuatu yang tidak ada, sehingga hatinya perlu menyembah makhluk yang bisa saja berupa wujud mutlak atau fenomena-fenomena tertentu seperti matahari, bulan, manusia, berhala atau yang lain. Pernyataan para penganut panteisme menyatukan seluruh bentuk kesyirikan di alam semesta. Mereka tidak mengesakan Allah SWT, mereka hanya mengesakan takdir bersama antara Allah SWT dan makhluk. Mereka berpaling dari Rabb mereka.

Karena itu ada seseorang terpercaya berkata kepadaku bahwa Ibnu Sab'in ingin pergi ke India karena bumi Islam terlalu sempit baginya, dan karena orang-orang India adalah orang-orang musyrik yang menyembah segala sesuatu hingga pohon dan binatang.

Itulah hakikat pandangan penganut panteisme dan orang-orang yang paling sibuk dengan filsafat dan ilmu kalam yang menyembah seperti para penganut panteisme. Saat menyifati Rabb dengan ilmu kalam, mereka mengatakan bahwa Allah SWT bukan seperti itu. Mereka menyatakan bahwa Allah SWT bukan Rabb makhluk seperti yang dikemukakan kaum muslimin. Mereka mengingkari sifat-sifat Allah SWT yang disampaikan oleh para rasul.

Bila salah seorang di antara mereka memiliki cinta, ia pun mempertuhankan dan menempuh cara paham panteisme serta mengatakan bahwa Allah SWT adalah semua wujud yang ada. Bila ada yang bertanya, "Mana yang dinafikan dan mana yang ditegaskan?" ia pun menjawab, "Cinta dan perasaanku." Jawaban untuk orang sesat seperti ini, "Semua cinta dan perasaan yang tidak sesuai dengan akidah, salah

satunya atau keduanya batil. Cinta dan perasaan hanyalah hasil dari pengetahuan dan keyakinan. Hati dan keadaannya saling bersesuaian. Cinta dan kondisi itu berdasarkan ilmu dan pengetahuan.

Andai saja mereka menempuh jalan para nabi dan rasul yang diperintahkan untuk menyembah Allah SWT semata yang tiada sekutu bagi-Nya, menyifati Allah SWT dengan sifat-sifat seperti yang Ia sifatkan diri-Nya sendiri dan seperti yang dijelaskan oleh para rasul dan menempuh jalan generasi pertama pendahulu Islam dan jalan petunjuk, pasti mereka menemukan sejujurnya keyakinan dan kebahagiaan. Masalahnya seperti yang dikatakan sebagian orang bahwa para rasul menegaskan secara terperinci dan menafikan secara global, sementara *sha'ibah* dan *mu'atthilah* menafikan secara terperinci dan menegaskan secara global. Al Qur'an penuh berisi firman Allah SWT tentang penegasan. "*Dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 97) "*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Faathir [35]: 1) "*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Qs. Luqmaan [31]: 28) "*Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.*" (Qs. Ghaafir [40]: 7) dan tentang penafian seperti firman Allah SWT berikut, "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" (Qs. Al Ikhlash [112]: 4) "*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*" (Qs. Maryam [19]: 65) "*Maha Suci Rabbmu Yang mempunyai kekuasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 180-181)

Buku ini, meski di dalamnya terdapat pernyataan Syaikh yang telah kubaca —semoga Allah SWT meneguhkan Islam dengannya, semoga memberi manfaat pada kaum muslimin karena berkah nafasnya dan semoga Allah SWT. memperbaiki tujuan dan cahaya hatinya— tapi masih ada beberapa poin yang ditulis secara ringkas, sehingga semuanya tidak bisa dijelaskan dalam buku ini. Tapi aku katakan pada Syaikh — semoga Allah SWT memperlakukannya dengan baik— tentang sesuatu

yang perlu kukatakan, mengingat orang yang membawa buku buru-buru ingin pergi. Aku berharap semoga Allah SWT memperbaiki urusan kaum muslimin, baik yang awam atau yang khusus, menunjukkan mereka pada sesuatu yang mendekatkan mereka dan semoga menjadikan Syaikh sebagai penyeru kebaikan yang disinggung oleh firman Allah SWT, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 104)

Syaikhul Islam —semoga Allah SWT menyucikan ruhnya— ditanya,

Bagaimana pernyataan imam-imam islam tentang Hallaj dan tentang orang yang berkata, "Aku meyakini yang diyakini Hallaj," apa yang harus dilakukan terhadap orang seperti ini? bagaimana pernyataan imam-imam islam tentang orang yang berkata, "Hallaj dibunuh secara zhalim seperti sebagian nabi yang dibunuh," dan berkata, "Hallaj salah satu wali Allah SWT." Apa yang harus dilakukan pada orang tersebut atas pernyataannya, apakah dieksekusi mati berdasarkan hukum syariat?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab,

Segala puji bagi Allah SWT, siapapun yang berkeyakinan seperti keyakinann Hallaj berupa pernyataan-pernyataan yang membuat Hallaj dieksekusi berarti orang tersebut kafir dan murtad berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Kaum muslimin mengeksekusi Hallaj tidak lain karena pandangan *hulul* dan panteismenya serta pernyataan-pernyataan orang zindiq dan kafir lain seperti, "Aku adalah Allah," dan, "Tuhan di langit dan tuhan di bumi."

Secara pasti sudah diketahui dalam Islam bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah SWT, Allah SWT Pencipta segala sesuatu dan yang lain adalah makhluk. *"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."* (Qs. Maryam [19]: 93) *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* (Qs. An-Nisaa' [4]:

171) *“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, ‘Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam,’ padahal Al Masih (sendiri) berkata, ‘Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.’ Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 72)

Orang-orang Nasrani yang dikafirkan Allah SWT dan rasul-Nya dan kaum muslimin sepakat bahwa mereka kafir terhadap Allah SWT. dan rasul-Nya itu klaim terbesar mereka adalah paham titisan dan penyatuan dalam diri Isa Al Masih. Karena itu, siapa pun yang berpandangan titisan dan penyatuan pada selain Isa Al Masih, seperti yang dikemukakan oleh mereka yang berlebih-lebihan menyikapi Ali bin Abu Thalib, juga seperti yang dikemukakan para pengikut Hallaj tentang Hallaj, para pengikut Hakim tentang Hakim dan yang lain, pandangan mereka lebih buruk dari pernyataan orang-orang Nasrani karena Isa Al Masih lebih mulia dari mereka semua.

Mereka sama seperti para pengikut Dajjal yang mengaku sebagai tuhan agar diikuti, padahal Dajjal sendiri berkata kepada langit, “Hujanlah,” hujan pun turun, kepada bumi, “Munculkan tanaman,” tanaman pun tumbuh dan berkata kepada wadah tempat bekal, “Keluarkan simpananmu,” wadah pun mengeluarkan emas dan perak. Dajjal membunuh orang mukmin lalu diperintahkan dan berdiri. Meski demikian, Dajjal buta sebelah matanya dan pendusta. Karena itu, siapa pun yang mengaku tuhan tanpa memiliki keanehan-keanehan seperti itu, berarti lebih rendah daripada Dajjal.

Hallaj sendiri memiliki beberapa keanehan dan sihir-sihir tertentu. Ia juga memiliki buku-buku tentang sihir yang dinisbatkan padanya.

Secara garis besar, para imam tidak berbeda pendapat tentang orang yang mengatakan Allah SWT menitis atau menyatu dalam diri manusia, manusia adalah Tuhan, si anu termasuk salah satu Tuhan berarti

yang bersangkutan kafir dan boleh dibunuh. Atas hal itu pula Hallaj dieksekusi.

Siapa pun mengatakan bahwa Allah SWT berfirman melalui lisan Hallaj, kata-kata yang didengar dari lisan Hallaj adalah kalam Allah SWT dan Allah SWT berfirman melalui lisan Hallaj, “Aku adalah Allah,” berarti yang bersangkutan kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, karena Allah SWT tidak menitis dalam diri manusia dan tidak berbicara melalui lisan manusia, tapi Allah SWT mengutus para rasul untuk menyampaikan kalam-Nya. Para rasul menyampaikan sesuatu yang diperintahkan Allah SWT untuk disampaikan. Allah SWT berfirman melalui lisan para rasul untuk menyampaikan sesuatu yang diperintahkan seperti yang disabdakan Nabi SAW,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

*“Sesungguhnya Allah berfirman melalui lisan nabi-Nya; ‘Allah mendengar orang yang memuji-Nya’.”*⁶⁶⁴

Setiap rasul kadang dikatakan, “Ia berkata melalui lisan orang lain,” seperti yang dikatakan Imam Ahmad bin Hanbal pada Marwadzi, “Katakan melalui lisanku semaumu.” Dan seperti yang dikatakan, “Orang ini berkata melalui lisan sultan supaya begini dan begitu.” Dan kata-kata seperti ini maknanya bisa dipahami.

Sementara bila dinyatakan bahwa Allah SWT berfirman melalui lisan orang layaknya jin berbicara melalui lisan orang yang kerasukan, pernyataan ini jelas-jelas kafir. Dan tidak masalah bila pernyataan ini diungkapkan oleh orang yang hilang akal karena catatan amal perbuatan tidak diberlakukan bagi orang hilang akal karena hanyut dalam kondisi fana dan mabuk. Orang seperti ini berbicara dalam kondisi amal perbuatannya tidak dicatat. Meski pernyataannya batil, tetap saja orang yang berkata tidak mendapat sanksi.

Kondisi semacam ini bisa saja terjadi pada orang yang dikuasai oleh cinta sementara akalnya lemah. Seperti kisah tentang seseorang yang

⁶⁶⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (404/62-64) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang praktik shalat (1064, 1172).

mencintai orang lain, lalu orang yang dicintai menceburkan diri ke laut dan orang yang mencintaipun menyusul. Orang yang dicintai berkata, “Aku jatuh, lalu apa yang membuatmu jatuh?” ia menjawab, “Aku melenyapkan diriku denganmu hingga aku meninggalkan diriku sendiri dan aku mengira bahwa engkau adalah aku.”

Kadang seseorang sampai pada tingkat melenyapkan diri dengan yang disembah sehingga tidak perlu beribadah, melenyapkan diri dengan yang disebut sehingga tidak perlu berdzikir dan melenyapkan diri dengan yang dikenal sehingga tidak perlu lagi mengenal-Nya.

Bila seseorang sudah tidak lagi bisa membedakan dan hilang akal dimana catatan amal perbuatannya tidak diberlakukan, ia tidak mendapatkan sanksi atas pernyataannya dalam kondisi seperti itu meski ia salah dan sesat. Dan itu adalah kondisi kurang yang tidak dimiliki oleh para wali Allah SWT.

Kisah tentang Hallaj berupa munculnya beberapa karamah saat dieksekusi seperti darahnya menulis lafazh, “Allah, Allah,” di tanah, nampaknya kegembiraan saat dieksekusi dan lainnya, semua itu bohong. Kaum muslimin mengumpulkan kisah-kisah Hallaj di berbagai tempat seperti yang disebutkan Tsabit bin Sinan dalam kitab *Akhbar Al Khulafa`*, Tsabit menyaksikan eksekusi Hallaj, Ismail bin Ali Al Hathafi dalam kitab *Tarikh Baghdad* —yang juga menyaksikan Eksekusi Hallaj—, Abu Bakar Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdaad*, Qadhi Abu Ya’la dalam kitab *Al Mu’tamad*, Qadhi Abu Bakar bin Thayyib, Abu Muhammad bin Hazm, Abu Yusuf Al Qazwaini dan Abu Faraj bin Jauzi yang mengumpulkan kisah-kisah Hallaj.

Syaikh Abu Abdurrahman As-Salmi menyebutkan dalam kitab *Thabaqat Ash-Shuufiyyah*, sebagian besar para syaikh mengeluarkan Hallaj dari jalur syariat. Abu Qasim Qusyairi tidak menyebut nama Hallaj dalam jajaran nama para syaikh yang ia kategorikan sebagai syaikh-syaikh syariat dalam risalahnya. Kami juga tidak mengetahui seorang pun di antara kaum muslimin yang menyebut Hallaj dengan kebaikan, tidak dari kalangan ulama dan tidak pula dari kalangan syaikh, tapi ada sebagian orang yang bersikap abstain karena tidak mengetahui duduk

permasalahan Hallaj. Dan maksimal pandangan orang yang baik sangka pada Hallaj menyatakan wajib dieksekusi secara dhahir. Orang yang mengeksekusi adalah mujahid dan yang dieksekusi adalah syahid. Sayangnya pandangan ini juga keliru.

Perkataan orang yang menyebutkan bahwa Hallaj dieksekusi secara lalim adalah perkataan batil karena wajibnya mengeksekusi mati Hallaj karena pandangan kekufuran adalah sesuatu yang wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Namun karena Hallaj menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran dikalangan teman-temannya, Hallaj menjadi zindiq dan saat dihukum dan ditahan ia bertobat. Para fuqaha berbeda pandangan mengenai tobatnya orang zindiq. Mayoritas berpendapat tidak diterima. Pendapat ini dikemukakan oleh Malik dan penduduk Madinah, Ahmad dalam riwayat masyhurnya, juga merupakan salah satu pendapat Abu Hanifah dan pendapat kuat madzhab Syafi'i. Pendapat lain menyatakan tobatnya diterima.

Mereka semua sepakat bahwa orang yang dieksekusi mati seperti itu tidak disebut dibunuh secara zhalim.

Perkataan yang menyebutkan bahwa Hallaj adalah salah satu wali Allah SWT adalah perkataan orang yang jelas-jelas jahil yang berbicara sesuatu yang tidak ia ketahui. Andai pun perkataan-perkataan ahli kekufuran tidak nampak dari lisan Hallaj, wali Allah SWT adalah orang yang mati dalam pertolongan Allah SWT, Allah SWT mencintai dan meridhainya. Mati syahid karena eksekusi seperti ini bukanlah untuk orang yang dipastikan masuk surga oleh Nabi SAW. Menurut ulama atau mayoritas menyatakan tidak boleh.

Sekelompok ulama salaf seperti Abu Hanifah dan Ali bin Madini berpendapat bahwa selain Nabi SAW tidak bisa memastikan hal itu. Sebagian lainnya berpendapat, siapa pun orangnya yang banyak mendapatkan pujian dari kalangan muslimin bisa dipastikan, karena pernah ada jenazah melintas di hadapan Nabi SAW, lalu para sahabat memuji dengan baik, kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Wajib, wajib.*" Kemudian ada jenazah lain melintas dihadapan beliau dan para sahabat memuji dengan keburukan, kemudian Rasulullah SAW.

bersabda; “*Wajib, wajib.*” Rasulullah SAW. selanjutnya bersabda, “Jenazah yang kalian puji dengan baik itu wajib mendapatkan surga, dan jenazah lain yang kalian puji dengan keburukan itu wajib mendapatkan neraka,’ kalian adalah para saksi-saksi Allah di bumi’.”⁶⁶⁵

Bila boleh hukumnya sebagian orang dinyatakan sebagai wali Allah SWT secara batin berlandaskan nash atau berdasarkan kesaksian umat, Hallaj tidak termasuk. Mayoritas ummat menuduh Hallaj dan mengategorikannya sebagai orang menyimpang bila memang ada sebagian orang mengetahui bahwa ia adalah wali Allah SWT atau yang lainnya yang secara khusus dimiliki oleh orang-orang shalih.

Orang yang memuji Hallaj dan sejalan dengan keyakinannya adalah orang sesat karena beberapa alasan:

Pertama, Yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa orang yang dieksekusi mati berdasarkan hukum syariat karena paham zindiq tidak dibunuh secara lalim dan bukan wali Allah SWT. Jahm bin Shafwan, Ja’ad bin Dirham, Ghailan si penganut paham qadhariyah, Muhammad bin Sa’ad yang mati disalib, Basyar bin Barad si buta, Sahrawardi dan lainnya tidak seorang pun ahlul ilmi dan agama menyatakan bahwa mereka dibunuh secara zhalim dan dinyatakan sebagai wali Allah SWT. Lantas bagaimana halnya dengan Hallaj sendiri.

Sementara itu, membunuh nabi hukumnya kafir. Begitu juga para sahabat yang mati syahid dibunuh orang-orang kafir, Utsman, Ali, Husain dan lainnya yang dibunuh oleh kalangan khawarij pembelot. Mereka tidak dibunuh berdasarkan hukum syariat sesuai madzhab para fuqaha seperti Malik, Syafi’I, Abu Hanifah, Ahmad dan lainnya. Semua imam madzhab sepakat mengharamkan darah mereka dan darah Hallaj hukumnya halal.

Kedua, Untuk mengetahui wali Allah SWT hanya bisa diketahui dengan cara kewalian, yaitu iman dan takwa.

⁶⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1367), Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (949/60), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang jenazah (1933) dari Anas bin Malik.

Dan salah satu keimanan dan ketakwaan paling agung adalah menjauhi pernyataan-pernyataan para pengikut kekufuran seperti para pengikut paham hulul dan panteisme. Siapa pun yang setuju dengan Hallaj dalam pernyataan kekufuran berarti tidak mengenal iman dan takwa. Dengan demikian tidak mengetahui jalan para wali Allah SWT. sehingga tidak boleh membedakan antara wali-wali Allah SWT. dan yang lainnya.

Ketiga, Orang yang mengemukakan pernyataan di atas memberitahukan bahwa ia menyetujui perkataan Hallaj, sehingga ia termasuk dalam golongannya. Kesaksian kewalian pada diri Hallaj juga merupakan kesaksian untuk dirinya sendiri, sama seperti kesaksian orang-orang Yahudi, Nasrani dan Rafidhah untuk diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang benar. Padahal kesaksian seseorang untuk dirinya sendiri yang tidak diketahui apakah benar atau dusta adalah kesaksian yang tidak dapat diterima. Lantas bagaimana untuk diri sendiri dan golongannya yang dinyatakan oleh Al Qur'an, sunnah dan ijma' sebagai orang-orang sesat?

Keempat, Bila orang berkata bahwa saat Hallaj mati apakah bertobat atau tidak, sepenuhnya menjadi masalah antara dirinya dengan Allah SWT, ini adalah masalah gaib yang hanya diketahui Allah SWT. Tidak benar bila dikatakan bahwa Hallaj mengemukakan kata-kata kekufuran dalam kondisi tidak sadar karena ia sendiri menulis banyak buku dan mengucapkannya saat sadar.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hilangnya akal menjadi alasan tidak dicatatnya amal perbuatan. Begitu juga syubhat yang menyebabkan dihilangkannya penegakkan hujah bisa saja menjadi udzur secara zhahir.

Demikanlah dan bilapun diasumsikan tidak boleh menyatakan bahwa Hallaj dieksekusi mati secara zhalim atau seseorang menyetujui keyakinan Hallaj dan tidak boleh disaksikan untuk sesuatu yang tidak diketahui, lantas bagaimana bila permasalahan yang ada sebaliknya, dan pandangan seorang muslim yang beriman tentang Hallaj paling banter menuduhnya dalam kondisi tidak sadar dan syubhat. Sementara bila

setuju dengan Hallaj atas kondisi seperti itu berarti itulah kondisi orang zindiq dan menyimpang. Seperti itu juga orang yang tidak membolehkan mengeksekusi mati orang-orang seperti Hallaj adalah orang yang keluar dari jalur agama.

Kewajiban kita hanyalah mengenal tauhid yang diperintahkan pada kita, mengenal jalan Allah SWT yang diperintahkan pada kita. Dan berdasarkan tauhid dan jalan Allah SWT, kita bisa mengetahui bahwa kata-kata Hallaj batil dan orang yang menyatakan seperti itu wajib dieksekusi mati. Sementara bagi orangnya secara tertentu, apakah dalam dirinya ada sesuatu yang bisa membuatnya mendapatkan ampunan dari Allah SWT seperti tobat atau lainnya, itu sepenuhnya masalah Allah SWT. Siapa saja tidak perlu mengetahui hakikat hal itu. *Wallahu a'lam*.

Syaikhul Islam dan hujjah para manusia, Abu Abbas bin Taimiyah ditanya tentang orang yang berkata, “Yang ada disana hanya Allah,” lalu seseorang berkata, “Siapa pun yang mengucapkan kata-kata itu berarti kafir.”

Ibnu Taimiyah menjawab,

Segala puji bagi Allah SWT. Perkataan orang, “Yang ada di sana hanya Allah,” adalah kata-kata global, berisikan makna benar dan makna batil. Bila yang bersangkutan bermaksud bahwa tidak ada pencipta selain Allah SWT, tidak ada Rabb selain Allah SWT, tidak ada yang mengabulkan permohonan orang terdesak dan memberi rezeki manusia selain Allah SWT, Dialah yang memberi dan menahan, merendahkan dan mengangkat, memuliakan dan menghinakan, Dialah yang berhak dimintai pertolongan dan tempat bertawakal, dimintai perlindungan dan tempat bersandar manusia. Tidak ada yang bisa menahan yang Dia beri dan tidak ada yang bisa memberi yang Dia tahan dan Ia tidak memberi manfaat pada pemilik keluhuran selain keluhuran-Nya seperti yang disebutkan dalam surah pembuka Al Qur'an, “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*” (Qs. Al Faatihah [1]: 5) “*Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya.*” (Qs. Huud [11]: 123) “*Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak*

ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.” (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Semua makna di atas benar dan itulah kejelasan tauhid dan yang dibawa Al Qur'an. Manusia tidak sepatutnya takut kecuali kepada Allah SWT seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) *“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan; ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,’ maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab; ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.’ Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraissy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173-175)

Tidak selayaknya mengharap selain kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman, *“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Faathir [35]: 2) *“Katakanlah; ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya.’ Katakanlah; ‘Cukuplah Allah bagiku.’ Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.”* (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

Tidak sepatutnya bertawakal kecuali kepada Allah SWT. Seperti yang disebut dalam firman-Nya, *“Dan hanya kepada Allah saja orang-*

orang yang bertawakkal itu berserah diri." (Qs. Ibrahim [14]: 12) Tidak sepatutnya menyembah kecuali Allah SWT. Allah SWT berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Tidak sepatutnya menyeru kecuali kepada Allah SWT seperti yang disebut dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."* (Qs. Al Jinn [72]: 18) *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 213) baik doa ibadah atau doa permintaan.

Tapi bila yang dimaksud yang ada disana hanya Allah SWT. seperti yang dikemukakan penganut panteisme, yaitu tidak ada wujud lain selain Allah SWT dan hanya Allah SWT, dengan kata lain tidak ada wujud lain selain Allah SWT. Juga mengatakan bahwa wujud makhluk itulah wujud Allah SWT, Pencipta itulah makhluk dan makhluk itulah Pencipta, hamba itulah Rabb dan Rabb itulah hamba dan makna-makna paham panteisme lain yang tidak membedakan antara Pencipta dan makhluk dan tidak mengakui adanya perbedaan antara Rabb dan manusia atau makna-makna lain sejenis yang terdapat dalam pernyataan Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Ibnu Faridh, At-Tilmisani dan kalangan penganut paham panteisme lain. Seperti itu juga orang yang berpaham *hulul* seperti yang dikemukakan kalangan jahmiah yang mengatakan bahwa Allah SWT dengan zat-Nya ada dimana-mana dan mereka menjadikan Allah SWT membaur dengan semua makhluk hingga mereka menjadikan Allah SWT. Dalam anjing, babi dan barang-barang najis, atau menjadikan wujud semua itu sebagai wujud Allah SWT. Siapa pun yang memaksudkan makna seperti ini berarti ia adalah atheis dan sesat, wajib disuruh bertobat. Bila tidak mau wajib dibunuh. *Wallahu a'lam.*

Syaikhul Islam –semoga Allah SWT merahmatinya- ditanya tentang sabda Rasulullah SAW,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

“*Jangan mencela masa karena Allah adalah masa.*”⁶⁶⁶ Apakah hadits ini sesuai dengan pernyataan paham panteisme? Tolong beri kami penjelasan mengenai hal itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab,

Segala puji bagi Allah SWT Sabda Rasulullah SAW.;

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

“*Jangan mencela masa karena Allah adalah masa,*” diriwayatkan dengan berbagai teks matan berbeda, misalnya sabda Rasulullah SAW berikut,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلَبُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“*Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencela masa padahal Akulah masa, urusan masa berada ditangan-Ku, Aku mempergantikan siang dan malam.’*”

Teks lain menyebutkan,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ يُقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“*Jangan mencela masa karena Allah itulah masa, Ia mempergantikan siang dan malam.*”

Teks lain menyebutkan,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَيِّبَةَ الدَّهْرِ وَأَنَا الدَّهْرُ

“*Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Anak cucu Adam berkata, ‘Duhai kerugian masa, ‘ padahal Akulah masa.’*”

⁶⁶⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4826) dan dalam pembahasan tentang adab (6181), Muslim dalam pembahasan tentang lafazh-lafazh (2246/1,2,3), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5274) dan Ahmad (II/238) dari Abu Hurairah.

Firman Allah SWT dalam hadits di atas, “*Urusan masa berada di tangan-Ku, Aku mempergantikan siang dan malam,*” menjelaskan bahwa maksudnya bukanlah masa karena Allah SWT memberitahukan bahwa Ia menggantikan siang dan malam dan masa itulah waktu siang dan malam. Hadits ini juga menunjukkan bahwa Allah SWT mempergantikan dan memalingkan masa seperti yang ditunjukkan dalam firman-Nya, “*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.*” (Qs. An-Nuur [24]: 43-44) *Izjaa` as-sahab* artinya mengarak awan dan *wadaq* artinya hujan.

Allah SWT menjelaskan penciptaan hujan dan diturunkannya ke bumi, itulah penyebab kehidupan di bumi karena Allah SWT menjadikan semua yang hidup dari air. selanjutnya Allah SWT berfirman, “*Allah mempergantikan malam dan siang,*” karena pergantian siang dan malam adalah perubahan kondisi dunia dengan diturunkannya hujan yang menjadi penyebab penciptaan tumbuh-tumbuhan, hewan dan barang tambang. Dan hal itu menyebabkan perubahan manusia dari satu kondisi ke kondisi lain yang mencakup diangkatnya suatu kaum dan direndahkannya kaum lain.

Allah SWT menginformasikan penciptaan masa bukan hanya dalam satu tempat saja, seperti firman-Nya berikut, “*Dan mengadakan gelap dan terang.*” (Qs. Al An’aam [6]: 1) “*Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 33) “*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang berganti bagi*

orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Qs. Al Furqaan [25]: 62) “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 190) dan nash-nash lain yang menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta masa.

Orang berakal sehat tidak akan mengira bahwa Allah SWT itulah masa karena masa adalah ukuran pergerakan, sedangkan gerakan itu ukurannya termasuk masalah sifat yang bergantung pada yang lain seperti halnya warna hitam dan putih. Orang yang berakal sehat tidak akan mengatakan bahwa Pencipta langit dan bumi termasuk masalah sifat yang memerlukan inti dan materi karena sifat tidak bisa berdiri sendiri, tapi memerlukan tempat untuk eksis dan memerlukan sesuatu yang merubahnya dan tidak ada pada dirinya sendiri. bahkan dengan sesuatu yang lain itu masih memerlukan yang lain juga untuk sesuatu yang ada dalam dirinya. Bagaimana bisa sesuatu itu sebagai Pencipta?

Tidak memerlukan yang lain dan yang lain memerlukannya adalah sifat Sang Pencipta. Lantas bagaimana Allah SWT berasal dari jenis lain?

Sementara mereka yang menyimpang yang berpaham unionisme, *hulul* dan panteisme tidak menyatakan Allah SWT itu masa dan bukan pula salah satu jenis sifat ataupun selain sifat. Tapi mereka menyatakan bahwa Allah SWT adalah semesta alam atau berada di semesta alam.

Dalam hadits tidak ada syubhat bagi mereka andai saja tidak dijelaskan bahwa Allah SWT mempergantikan siang dan malam. Lantas bagaimana dalam hadits yang sama yang menjelaskan bahwa di tangan-Nyalah urusan masa, Allah SWT mempergantikan siang dan malam.

Bila hal itu sudah jelas, dapat diketahui adanya dua pendapat milik sahabat-sahabat Imam Ahmad dan lainnya mengenai hadits di atas.

Pertama: Pendapat Abu Ubaid dan mayoritas ulama menyatakan bahwa hadits di atas disebutkan untuk membantah pernyataan orang-orang jahiliyah dan yang serupa. Karena bila tertimpa musibah atau tujuan mereka terhalang, mereka mencela waktu dan masa dengan mengatakan, “Semoga Allah SWT memburukkan masa yang menceraai-

beraikan persatuan kami dan semoga Allah SWT melaknat zaman tempat terjadinya ini dan itu.”

Seringkali kata-kata serupa terdapat dalam bait-bait syair pujangga dan lainnya seperti perkataan mereka, “Wahai masa yang melakukan ini dan itu,” dengan bermaksud mencela orang yang melakukan hal-hal tersebut dengan menyandarkannya pada masa sehingga celaan itu pun tertuju pada Allah SWT, karena Dialah yang melakukan dan menciptakan kejadian-kejadian yang dicela itu. Masa adalah ciptaan-Nya dan Dialah yang mempergantian dan memalingkannya.

Interpretasinya, anak cucu Adam mencela orang yang melakukan hal-hal tersebut padahal Aku (Allah SWT) yang menciptakannya. Bila seseorang mencela masa maksudnya adalah mencela pelaku meski disandarkan pada masa karena masa tidak memiliki tindakan, tapi yang melakukannya adalah Allah SWT semata.

Itu sama seperti seseorang yang diputuskan oleh hakim untuk membayar tanggungan atau orang yang diberi fatwa menerima hak kemudian berkata, “Semoga Allah SWT melaknat orang yang memberi putusan atau fatwa ini,” padahal putusan dan fatwa itu berasal dari nabi SAW, sehingga celaannya tertuju pada beliau SAW, meski orang yang mencela —karena ketidaktahuannya— menyandarkan celaan itu pada orang yang menyampaikan dan orang yang menyampaikan memiliki kerja dan tugas untuk menyampaikan. Tidak sama seperti masa yang dipergantikan dan dipalingkan Allah SWT.

Kedua: pendapat Nu’aim bin Hammad dan sekelompok ahli hadits dan sufi; masa (*dahr*) adalah salah satu nama Allah SWT, artinya ia *qadim* dan *azali*.

Mereka meriwayatkan beberapa doa dengan teks, “*Wahai masa, wahai masa, wahai masa.*” Dan makna ini benar karena Allah SWT adalah Maha Permulaan yang sebelum-Nya tidak ada sesuatu pun dan Maha Akhir yang sesudah-Nya tidak ada apa pun. Makna ini benar dan yang menjadi perdebatan hanyalah sebutan *Dahr* untuk Allah SWT secara mutlak.

Kaum muslimin sepakat —dan termasuk sesuatu yang diketahui dengan akal yang jelas— bahwa Allah SWT bukanlah masa atau sesuatu yang berlaku layaknya masa karena semua orang sepakat bahwa masa adalah waktu siang dan malam.

Seperti itu juga yang berlaku disurga seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, “*Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.*” (Qs. Maryam [19]: 62) mereka menyatakan berdasarkan ukuran pagi dan petangnya dunia, di akhirat ada hari jum’at sebagai hari tambahan, di surga tidak ada matahari dan bulan tapi waktu bisa diketahui dengan cahaya-cahaya lain, seperti telah diriwayatkan bahwa cahaya-cahaya tersebut terpancar dari bawah Arsy. Dan masa di surga adalah ukuran gerakan munculnya cahaya-cahaya tersebut.

Apakah di balik itu ada substansi yang berdiri sendiri dan beraktivitas, yaitu masa? Inilah yang diperdebatkan. Sekelompok filosof dari para pengikut Plato menegaskan hal tersebut seperti halnya keseluruhan murni di alam nyata yang mereka tegaskan yang disebut sebagai idealisme Plato dan idealisme mutlak. Mereka menegaskan adanya *heole*, suatu materi yang tidak berwujud dan juga menegaskan ruang hamba sebagai substansi yang berdiri sendiri.

Sementara mayoritas kalangan berakal sehat dari para filosof dan lainnya mengetahui bahwa semua itu tidak ada hakikatnya dalam wujud nyata, akan tetapi hanya perkiraan dan dugaan pikiran saja sehingga yang ada di dalam pikiran itu dikiranya ada di wujud nyata, di luar alam pikiran oleh mereka yang keliru seperti yang mereka kira tentang wujud mutlak padahal mereka tahu bahwa sesuatu yang mutlak dan syarat mutlak hanya ada di dalam pikiran dan yang ada di alam nyata adalah sesuatu tertentu, yaitu materi dengan sifat yang ada. Tidak ada ruang selain materi atau sejenisnya. Masa tidak lain hanyalah ukuran gerakan, bukan materi yang tidak berwujud. Bahkan bukan materi yang tidak disertai wujud tempatnya sifat. Tidak ada wujud selain sifat yang ada bersama materi atau materi yang ada bersama sifat. Masalah ini dan masalah lain sejenis dijelaskan diluar buku ini.

Maksud menjelaskan hal itu hanyalah untuk mengingatkan tentang permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan kita secara ringkas. *Wallahu a'lam.*

Kitab tauhid rububiyah telah selesai dan selanjutnya adalah kitab akidah salaf secara umum.

Catatan: